

IBNU QAYYIM

شِفَاءُ الْعَلِيلِ فِي مَسَائِلِ الْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ وَالْحِكْمَةِ
وَالْتَّغْلِيلِ

PENYEMBUHAN ORANG SAKIT

Dalam Masalah-masalah Takdir, Qada,
Hikmah, dan Alasan



**TERJEMAH OLEH:
MUHAMAD ABID HADLORI**

SERI KE-105

PENYEMBUHAN ORANG SAKIT

Dalam Masalah-masalah Takdir, Qada, Hikmah, dan Alasan

شِفَاءُ الْعَلِيلِ فِي مَسَائِلِ الْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ وَالْحِكْمَةِ وَالتَّعْلِيلِ

Penulis:

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 16 Muharram – 11 Juli 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	7
BAB PERTAMA: TENTANG PENETAPAN TAKDIR SEBELUM PENCIPTAAN LANGIT DAN BUMI	17
BAB KEDUA: TENTANG TAKDIR ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA TERHADAP KESENGSARAAN DAN KEBAHAGIAAN HAMBA-HAMBA-NYA, SERTA REZEKI, AJAL, DAN AMAL PERBUATAN MEREKA SEBELUM DICIPTAKAN, DAN INI ADALAH TAKDIR KEDUA SETELAH TAKDIR PERTAMA	23
BAB KETIGA: DALAM MENYEBUTKAN PERDEBATAN ADAM DAN MUSA DALAM HAL TERSEBUT, KEPUTUSAN NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM UNTUK ADAM 'ALAIHISSALAM	37
BAB KEEMPAT: MENGENAI PENYEBUTAN TAKDIR KETIGA DAN JANIN DALAM KANDUNGAN IBUNYA YAITU TAKDIR KESENGSARAAN DAN KEBAHAGIAANNYA, RIZKI DAN AJALNYA, AMAL DAN SELURUH APA YANG AKAN DITEMUINYA SERTA PENYEBUTAN PENGGABUNGAN ANTARA HADIS-HADIS YANG DIRIWAYATKAN DALAM HAL TERSEBUT	55
BAB KELIMA: TENTANG PENYEBUTAN TAKDIR KEEMPAT YAITU LAILATUL QADAR.....	63
BAB KEENAM: TENTANG TAKDIR KELIMA YAITU TAKDIR HARIAN	65
BAB KETUJUH: BAHWA TAKDIR YANG TELAH DITETAPKAN DENGAN KESENGSARAAN DAN KEBAHAGIAAN TIDAK MENGHARUSKAN UNTUK MENINGGALKAN AMAL PERBUATAN, MELAINKAN MENGHARUSKAN UNTUK BERSUNGGUH-SUNGGUH DAN BERUSAHA KERAS	69
BAB KEDELAPAN: TENTANG FIRMAN ALLAH TA'ALA: "SESUNGGUHNYA ORANG-ORANG YANG TELAH DITETAPKAN KEBAIKAN DARI KAMI, MEREKA DIJAUHKAN DARI NERAKA"	75
BAB KESEMBILAN: TENTANG FIRMAN ALLAH TA'ALA: "SESUNGGUHNYA KAMI MENCIPTAKAN SEGALA SESUATU MENURUT UKURAN"	81

BAB KESEPULUH: TENTANG TINGKATAN-TINGKATAN QADHA DAN QADAR YANG BARANGSIAPA TIDAK BERIMAN KEPADANYA MAKA DIA TIDAK BERIMAN KEPADA QADHA DAN QADAR	84
BAB KESEBELAS: MENYEBUT TINGKATAN KEDUA YAITU TINGKATAN KITABAH (PENULISAN)	116
BAB KEDUA BELAS: MENYEBUTKAN TINGKATAN KETIGA DARI TINGKATAN-TINGKATAN QADHA DAN QADAR YAITU TINGKATAN MASHIAH (KEHENDAK)	127
BAB KETIGA BELAS: MENYEBUTKAN TINGKATAN KEEMPAT DARI TINGKATAN-TINGKATAN QADA DAN QADAR, YAITU TINGKATAN PENCIPTAAN ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA TERHADAP PERBUATAN-PERBUATAN DAN PEMBENTUKAN SERTA PENGADAAN-NYA ATAS PERBUATAN-PERBUATAN TERSEBUT	147
BAB KEEMPAT BELAS: TENTANG PETUNJUK DAN KESESATAN SERTA TINGKATAN-TINGKATANNYA DAN YANG DAPAT DIKUASAI MANUSIA DARINYA SERTA YANG TIDAK DAPAT MEREKA KUASAI	192
BAB LIMA BELAS: TENTANG STEMPEL, SEGEL, KUNCI, BELENGGU, PENGHALANG, HIJAB, DAN PEMBATAS ANTARA ORANG KAFIR DENGAN KEIMANAN, DAN BAHWA SEMUA ITU DIJADIKAN OLEH ALLAH TUHAN YANG MAHA TINGGI	247
BAB KEENAM BELAS: TENTANG APA YANG DATANG DALAM SUNNAH MENGENAI KEKHUSUSAN TUHAN TA'ALA DALAM MENCIPTAKAN PERBUATAN-PERBUATAN HAMBAA SEBAGAIMANA DIA KHUSUS DALAM MENCIPTAKAN ZAT-ZAT DAN SIFAT-SIFAT MEREKA	315
BAB KETUJUHL BELAS: TENTANG KASAB DAN JABR SERTA MAKNANYA SECARA BAHASA DAN ISTILAH, PENGGUNAANNYA DALAM PENIADAAN DAN PENETAPAN	343
BAB KEDELAPAN BELAS: TENTANG "FA'ALA" DAN "AF'ALA" DALAM QADHA DAN QADAR SERTA KASB, DAN PENYEBUTAN FI'L DAN INFI'AL	382
BAB KESEMBILAN BELAS: TENTANG PERDEBATAN ANTARA PENGANUT JABARIYAH DAN AHLI SUNNAH YANG BERTEMU DALAM MAJELIS DISKUSI	397

BAB KEDUA PULUH: TENTANG PERDEBATAN ANTARA QADARIYAH DAN SUNNI	430
BAB KEDUA PULUH SATU: MENSUCIKAN QADHA ILAHI DARI KEJAHATAN	505
BAB KEDUA PULUH DUA: TENTANG PENYAMPAIAN KERAGUAN DARI PIHAK YANG MENAFIKAN HIKMAH DAN TUJUAN SERTA MENYEBUTKAN JAWABAN-JAWABAN ATAS KERAGUAN TERSEBUT	578
BAB KEDUA PULUH TIGA: MENGENAI PEMENUHAN KERAGUAN PARA PENENTANG TERHADAP HIKMAH DAN PENJELASAN SERTA MENYEBUTKAN JAWABAN-JAWABANNYA	710
BAB KEDUA PULUH EMPAT: TENTANG PERKATAAN PARA SALAF BAHWA DARI DASAR-DASAR IMAN ADALAH BERIMAN KEPADA TAKDIR BAIK DAN BURUK, MANIS DAN PAHIT	744
BAB KEDUA PULUH LIMA: TENTANG TERLARANGNYA MENGATAKAN SECARA MUTLAK BAIK DENGAN MENAFIKAN MAUPUN MENETAPKAN BAHWA ALLAH TA'ALA MENGHENDAKI KEJAHATAN DAN MELAKUKANNYA	746
BAB KEDUA PULUH ENAM: TENTANG MAKNA YANG DITUNJUKKAN OLEH SABDA NABI "YA ALLAH, AKU BERLINDUNG KEPADA-MU DENGAN KERIDHAAN-MU DARI KEMURKAAN-MU" DALAM MENETAPKAN DAN MEMBUKTIKAN TAKDIR, SERTA RAHASIA-RAHASIA AGUNG YANG TERKANDUNG DALAM HADIS TERSEBUT	754
BAB KEDUA PULUH TUJUH: TENTANG MASUKNYA IMAN KEPADA QADHA DAN QADAR, Keadilan, Tauhid, dan Hikmah dalam Sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam "Berlaku Hukum-mu padaku, Adil Qadha-mu" dan Penjelasan Kaidah-Kaidah yang terdapat dalam Hadis ini	760
BAB KEDUA PULUH DELAPAN: TENTANG HUKUM-HUKUM RIDHA TERHADAP QADHA DAN PERBEDAAN PENDAPAT MANUSIA MENGENAI HAL TERSEBUT SERTA PENJELASAN YANG TEPAT TENTANGNYA.....	771
BAB KEDUA PULUH SEMBILAN: TENTANG PEMBAGIAN KETETAPAN, HUKUM, KEHENDAK, PENULISAN, PERINTAH, IZIN, PENETAPAN, KALIMAT-	

KALIMAT, PENGUTUSAN, PENGIRIMAN, PENGHARAMAN, DAN PERHATIAN PADA KETETAPAN TAKDIR YANG BERKAITAN DENGAN PENCIPTAAN-NYA DAN AGAMA YANG BERKAITAN DENGAN PERINTAH-NYA SERTA HAL-HAL YANG MEWUJUDKAN PENGHILANGAN KERAGUAN DAN KEBINGUNGAN⁷⁷⁷

BAB KETIGA PULUH: TENTANG PENYEBUTAN FITRAH PERTAMA, MAKNANYA, PERBEDAAN PENDAPAT MANUSIA MENGENAI MAKSUDNYA, DAN BAHWA FITRAH ITU TIDAK BERTENTANGAN DENGAN QADHA DAN QADAR BERUPA KECELAKAAN DAN KESESATAN 788

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah yang memiliki karunia dan nikmat, semoga Allah Ta'ala bershalawat dan memberi salam kepada junjungan kami Muhammad dan kepada keluarga, sahabat-sahabatnya, serta para imam yang mulia. Adapun setelah itu, sesungguhnya yang paling penting untuk diketahui oleh orang yang dibebani taklif yang mulia, apalagi oleh orang yang mulia dan agung, adalah apa yang datang dalam masalah qada, qadar, hikmah, dan alasan. Ini merupakan tujuan yang paling mulia, dan iman kepadanya adalah poros roda tauhid dan sistemnya, permulaan agama yang jelas dan penutupnya. Ini adalah salah satu rukun iman dan landasan dasar ihsan yang kembali kepadanya dan berputar dalam semua perubahan-perubahannya. Keadilan adalah penegak kerajaan, hikmah adalah perwujudan pujian, dan tauhid mengandung puncak hikmah dan kesempurnaan nikmat. Tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dengan qadar dan hikmah tampak ciptaan-Nya dan syariat-Nya yang jelas: **"Ketahuilah, bahwa bagi-Nya penciptaan dan urusan. Maha Berkah Allah, Tuhan semesta alam."** (QS. Al-A'raf: 54)

Pasal

Mayoritas orang berakal telah menempuh berbagai jalan dalam bab ini, mereka mengambil setiap jalur, masuk ke setiap jalan sempit, menempuh setiap yang sulit dan mudah, bermaksud mencapai pengetahuan tentangnya dan mengetahui hakikatnya. Umat-umat terdahulu dan sekarang membicarakannya, mereka berjalan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai maksudnya. Kelompok-kelompok yang berbeda-beda dan berselisih membahasnya, para penulis menulis buku-buku tentangnya dengan berbagai jenisnya. Tidak ada seorangpun kecuali ia memikirkan masalah ini dalam dirinya dan mencari untuk mencapai hakikat ma'rifah di dalamnya. Engkau melihatnya terkadang ragu-ragu dalam dirinya atau berdebat dengan sesamanya. Setiap orang telah memilih pendapat untuk dirinya yang tidak ia yakini kebenaran selain itu dan tidak ridha kecuali dengannya. Mereka semua

kecuali yang berpegang teguh pada wahyu telah tersesat dari jalan yang benar, dan pintu hidayah tertutup di hadapannya. Mereka minum ilmu yang tidak berguna dan melepas dahaga dari air yang keruh. Mereka berkeliling di pintu-pintu pemikiran, lalu mendapat pendapat dan tujuan yang paling hina. Mereka gembira dengan ilmu yang ada pada mereka yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan kelaparan. Mereka mendahulukan pendapat orang yang mereka sangka baik atas wahyu yang diturunkan yang disyariatkan dan nash yang diangkat. Mereka bingung mengikuti setiap yang bingung, mengira setiap minuman adalah air, maka sepanjang umurnya ia haus. Ia dipanggil kepada kebenaran dari tempat yang jauh: "Datanglah kepada hidayah!" tetapi ia tidak menjawab hingga hari yang dijanjikan. Ia gembira dengan kesesatan yang ada padanya dan puas dengan berbagai kebatilan dan kemustahilan. Kekafiran yang ia yakini sebagai hidayah menghalanginya dari para pembimbing yang mendapat hidayah, padahal ia tidak akan mencapainya. Lisan halnya atau perkataannya berkata: **"Apakah mereka ini yang Allah berikan karunia kepada mereka di antara kita? Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?"** (QS. Al-An'am: 53)

Pasal

Ketika pembicaraan dalam bab ini, baik penafian maupun penetapan, bergantung pada khabar tentang nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, ciptaan-Nya, dan perintah-Nya, maka orang yang paling beruntung dengan kebenaran di dalamnya adalah yang menerima itu dari sumber wahyu yang jelas dan menjauhkan akal, fitrah, dan imannya dari pendapat orang-orang yang tersesat, keraguan orang-orang yang meragukan, dan kepura-puraan orang-orang yang berlebih-lebihan. Ia meminta hujan hidayah dari kalimat-kalimat orang yang paling mengetahui tentang Tuhan semesta alam. Sesungguhnya kalimat-kalimatnya yang komprehensif dan bermanfaat dalam bab ini dan lainnya telah mencukupi dan menyembuhkan, mengumpulkan dan memisahkan, menjelaskan dan menerangkan, menempati posisi tafsir dan penjelasan bagi apa yang terkandung dalam Al-Quran. Kemudian para sahabatnya setelahnya mengikuti manhajnya yang lurus dan jalannya yang benar. Kalimat-kalimat mereka datang mencukupi, menyembuhkan, ringkas, dan bermanfaat karena dekatnya masa dan

langsung menerima dari sumber tersebut yang merupakan tempat munculnya setiap cahaya, sumber setiap kebaikan, dan dasar setiap hidayah. Kemudian para tabi'in mengikuti jejak mereka dengan baik, mereka mengikuti jalan mereka, menempuh manhaj mereka, mendapat hidayah dengan hidayah mereka, menyeru kepada apa yang mereka seru, dan berjalan di atas apa yang mereka lakukan.

Kemudian pada masa mereka dan akhir masa sahabat muncul Qadariyyah, majusi umat ini yang berkata tidak ada qadar dan bahwa urusan itu terbuka. Barangsiapa yang mau memberi hidayah pada dirinya, barangsiapa yang mau menyesatkannya, barangsiapa yang mau mengurangi bagiannya dan mengabaikannya, barangsiapa yang mau memberi taufiq untuk kebaikan dan menyempurnakannya, semua itu dikembalikan kepada kehendak hamba dan dipisahkan dari kehendak Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Mereka menetapkan di dalam kerajaan-Nya apa yang tidak Dia kehendaki dan dalam kehendak-Nya apa yang tidak terjadi.

Kemudian datang khalaf setelah salaf ini, mereka menetapkan apa yang telah didasarkan oleh orang-orang tersebut tentang penafian qadar dan menamakannya keadilan. Mereka menambahkan penafian sifat-sifat-Nya Subhanahu dan hakikat nama-nama-Nya serta menamakannya tauhid. Keadilan menurut mereka adalah mengeluarkan perbuatan malaikat, manusia, dan jin serta gerakan-gerakan, perkataan-perkataan, dan keinginan-keinginan mereka dari kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan ciptaan-Nya. Tauhid menurut orang-orang yang datang kemudian adalah meniadakan-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan-Nya, bahwa Dia tidak memiliki pendengaran, penglihatan, kekuasaan, kehidupan, atau keinginan yang berdiri pada-Nya. Tidak ada perkataan yang Dia ucapkan atau akan ucapkan, tidak ada perintah atau akan memerintah, tidak berkata atau akan berkata. Itu semua hanyalah suara-suara dan huruf-huruf yang diciptakan dari-Nya di udara atau di tempat yang diciptakan. Dia tidak bersemayam di atas Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya, tangan-tangan tidak terangkat kepada-Nya, malaikat dan ruh tidak naik kepada-Nya, perintah dan wahyu tidak turun dari sisi-Nya. Tidak ada Tuhan di atas Arsy yang disembah atau Tuhan yang dishalati dan disujudi. Yang ada di atasnya tidak lain adalah ketiadaan murni dan penafian mutlak. Inilah tauhid mereka dan itulah keadilan mereka.

Pasal

Kemudian muncul kelompok lain dari Qadariyyah yang menafikan perbuatan hamba, kekuasaan, dan pilihannya. Mereka mengklaim bahwa gerakan pilihan hamba tidak ada pilihan seperti gerakan pohon-pohon ketika angin bertiup dan seperti gerakan ombak-ombak. Bahwa dalam ketaatan dan kemaksiatan ia dipaksa dan bahwa ia tidak dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan, tetapi ia dipaksa dan terpaksa untuk itu. Kemudian pengikut-pengikut mereka mengikuti jejak mereka dengan meneladani dan mengikuti manhaj mereka. Mereka menetapkan mazhab ini dan menisbatkan diri kepadanya serta membenarkannya. Mereka menambahkan bahwa semua taklif Tuhan Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya adalah taklif yang tidak mampu dilakukan dan bahwa ia dalam hakikatnya seperti menuntut orang lumpuh untuk naik ke tujuh langit. Taklif dengan iman dan syariat-syariatnya adalah taklif dengan apa yang bukan perbuatan hamba dan tidak ia mampu melakukannya. Itu hanyalah taklif dengan perbuatan Dia yang menyendiri dengan penciptaan dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Dia menuntut hamba-hamba-Nya dengan perbuatan-perbuatan-Nya padahal mereka tidak mampu melakukannya. Kemudian Dia menghukum mereka karena itu padahal mereka dalam hakikatnya bukanlah pelakunya.

Kemudian para pengikut mereka yang membenarkan dari kalangan hamba berkata: "Tidak ada kemaksiatan sama sekali di alam ini karena yang berbuat taat kepada iradat dan sesuai dengan yang dikehendaki." Sebagaimana dikatakan:

"Aku menjadi terpengaruh oleh apa yang dipilihnya dariku, maka perbuatanku semuanya adalah ketaatan."

Mereka menyalahkan sebagian orang ini atas perbuatannya, lalu ia berkata: "Jika aku maksiat kepada perintah-Nya, maka aku telah taat kepada iradat-Nya, dan yang taat kepada iradat tidak tercela dan ia dalam hakikatnya tidak tercela." Para pengikut mereka dari kalangan mutakallimin menetapkan mazhab ini bahwa iradat, mashiah, dan mahabbah dalam hak Tuhan Subhanahu adalah satu. Kecintaan-Nya adalah kehendak-Nya sendiri, dan semua yang ada di alam ini telah Dia kehendaki dan inginkan, dan semua yang Dia kehendaki telah Dia cintai.

Syaikhul Islam -semoga Allah menyucikan ruhnya- memberitahuku bahwa ia menyalahkan sebagian kelompok ini karena mencintai apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, lalu yang disalahkan berkata kepadanya: "Kecintaan adalah api yang membakar dari hati selain yang dikehendaki yang dicintai, dan semua yang ada di alam ini adalah yang dikehendaki-Nya, maka apa yang aku benci dari itu?" Syaikh berkata: "Aku berkata kepadanya: 'Jika Dia telah murka kepada suatu kaum, melaknat mereka, marah kepada mereka, dan mencela mereka, lalu engkau memusuhi mereka, mencintai mereka, dan mencintai perbuatan mereka serta meridhainya, apakah engkau menjadi wali-Nya atau musuh-Nya?'" Ia berkata: "Maka orang Jabri itu terdiam dan tidak mengucapkan sepatah kata pun."

Kelompok ini mengklaim bahwa mereka dengan itu adalah penolong sunnah, penetap qadar, dan pembantah perkataan ahli bid'ah. Padahal mereka telah melipat tikar taklif dan curang dalam timbangan dengan sangat curang. Mereka membebankan dosa-dosa mereka kepada takdir dan membebaskan diri mereka dalam hakikatnya dari perbuatan dosa dan beban. Mereka berkata bahwa itu dalam hakikatnya adalah perbuatan Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui. Ketika orang yang mensucikan Tuhannya mendengar ini, ia berkata: "**Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.**" (QS. An-Nur: 16) Keburukan bukan kepada-Mu dan kebaikan semuanya di tangan-Mu.

Sungguh kelompok ini berprasangka buruk kepada Allah dengan prasangka yang paling buruk dan menisbatkan kepada-Nya kezaliman yang paling jelek. Mereka berkata bahwa perintah dan larangan Tuhan seperti menuntut hamba naik di atas langit-langit dan seperti menuntut mayat menghidupkan orang mati. Allah menyiksa hamba-hamba-Nya dengan siksa yang paling pedih karena perbuatan yang tidak mereka mampu dan tidak mampu meninggalkannya, dan karena meninggalkan apa yang tidak mereka mampu melakukannya. Bahkan Dia menghukum mereka atas perbuatan-Nya sendiri yang tidak mampu mereka lakukan dan tidak ada seorang pun yang memudahkan untuknya, tetapi ia dipaksa untuk itu.

Kita melihat orang yang mengenal di antara mereka bersenandung dan mengeluh serta mengadu kepada Tuhannya:

"Dia melemparkannya ke laut dalam keadaan terikat dan berkata kepadanya: 'Jangan sampai, jangan sampai engkau basah oleh air.'"

Dan tidak ada pada kelompok tersebut dalam kenyataannya sebab, tujuan, hikmah, atau kekuatan dalam benda-benda, tidak pula tabiat atau naluri. Maka tidak ada pada air kekuatan mendinginkan, tidak pada api kekuatan memanaskan, tidak pada makanan kekuatan memberi gizi, tidak pada obat kekuatan menyembuhkan, tidak pada mata kekuatan melihat, tidak pada telinga kekuatan mendengar, tidak pada hidung kekuatan mencium, tidak pada hewan kekuatan berbuat, menarik, menahan, atau mendorong. Dan Tuhan Yang Maha Tinggi tidak melakukan sesuatu dengan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu untuk sesuatu. Maka tidak ada dalam perbuatan-Nya huruf ba (sebab) dan tidak ada lam (tujuan). Dan yang datang dari itu semua ditafsirkan sebagai ba penyertaan dan lam akibat.

Mereka menambahkan bahwa perbuatan-perbuatan tidak terbagi dalam dirinya kepada baik dan buruk, tidak ada perbedaan dalam kenyataannya antara jujur dan dusta, kebajikan dan kejahatan, keadilan dan kezaliman, sujud kepada Yang Maha Pengasih dan sujud kepada setan, berbuat baik kepada makhluk dan berbuat jahat kepada mereka, mencela Pencipta dan memuji-Nya. Kita hanya mengetahui yang baik dari yang buruk semata-mata melalui perintah dan larangan. Karena itu, dibolehkan melarang segala yang diperintahkan dan memerintahkan segala yang dilarang. Seandainya hal itu dilakukan, maka ini akan menjadi buruk dan ini menjadi baik.

Sebagian dari para peneliti mereka menambahkan bahwa semua benda adalah sama, maka tidak ada perbedaan dalam hakikat antara benda api dan benda air, tidak antara benda emas dan benda kayu, tidak antara minyak wangi dan kotoran. Benda-benda itu hanya berbeda dalam sifat dan keadaannya dengan kesamaan dalam batasan dan hakikatnya.

Mereka menambahkan dengan mengatakan bahwa semua sifat tidak bertahan pada dua waktu dan tidak stabil pada dua saat. Ketika engkau menggabungkan antara perkataan mereka tentang tidak kekalnya sifat-sifat, perkataan mereka tentang kesamaan benda-benda dan kesetaraan perbuatan, bahwa hamba tidak memiliki perbuatan sama sekali, bahwa tidak ada sebab dalam wujud, tidak ada kekuatan, naluri, atau tabiat, perkataan

mereka bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi tidak memiliki perbuatan yang berdiri pada-Nya dan perbuatan-Nya berbeda dari yang diperbuat-Nya, perkataan mereka bahwa Dia tidak terpisah dari makhluk-Nya, tidak berada dalam alam dan tidak di luarnya, tidak berhubungan dengannya dan tidak terpisah darinya, perkataan mereka bahwa Dia tidak berbicara, tidak berfirman, tidak berkata, tidak akan berkata, tidak ada yang mendengar ucapan-Nya, tidak mendengar-Nya, dan orang-orang beriman tidak akan melihat-Nya pada hari kiamat secara terang-terangan dengan mata mereka dari atas mereka - maka dasar-dasar ini menghasilkan untukmu akal yang menentang pendengaran dan menentang wahyu. Para syaikh telah mewasiatkan kepadamu ketika terjadi pertentangan untuk mendahulukan yang masuk akal ini atas yang dibawa oleh Rasul.

Seandainya aku diuji dengan orang Hasyim... mereka bertanya tentang Bani Abd al-Madan Maka akan ringan bagiku apa yang aku hadapi, tetapi... lihatlah dengan siapa aku diuji

Pasal: Ketika pengetahuan tentang kebenaran dalam masalah qada, qadar, hikmah, dan ta'lil (sebab akibat) berada dalam tingkat kebutuhan bahkan dalam tingkat keharusan, aku bersungguh-sungguh dalam menyusun kitab ini, memperbaiki, meneliti, dan mendekatkannya. Maka jadilah ia unik dalam maknanya, indah dalam tujuannya. Aku namakan "Syifa al-Alil fi Masail al-Qada wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lil" (Obat bagi yang Sakit dalam Masalah Qada, Qadar, Hikmah, dan Ta'lil) dan kujadikan bab-bab:

Bab Pertama: Tentang penetapan takdir sebelum penciptaan langit dan bumi.

Bab Kedua: Tentang penetapan Tuhan Yang Maha Tinggi atas kecelakaan dan kebahagiaan hamba, rezeki dan ajal mereka sebelum penciptaan mereka, dan ini adalah penetapan kedua setelah yang pertama.

Bab Ketiga: Tentang perdebatan Adam dan Musa dalam hal itu dan keputusan Nabi saw untuk Adam.

Bab Keempat: Tentang penetapan ketiga dan janin dalam perut ibunya.

Bab Kelima: Tentang penetapan keempat pada malam Lailatul Qadar.

Bab Keenam: Tentang penetapan kelima yang harian.

Bab Ketujuh: Bahwa didahulukan takdir dengan kebahagiaan dan kecelakaan tidak mengharuskan meninggalkan amal, bahkan mewajibkan bersungguh-sungguh dan berusaha karena ia adalah takdir melalui sebab-sebab.

Bab Kedelapan: Tentang firman Allah Yang Maha Tinggi: "Sesungguhnya orang-orang yang telah didahulukan oleh kebaikan dari Kami." (QS. Al-Anbiya: 101)

Bab Kesembilan: Tentang firman: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir." (QS. Al-Qamar: 49)

Bab Kesepuluh: Tentang tingkatan qada dan qadar yang barang siapa menyempurnakan pengetahuan dan keimanan kepadanya maka ia telah beriman kepada takdir dan menyebutkan tingkatan pertama.

Bab Kesebelas: Tentang tingkatan kedua dari tingkatan qada dan qadar yaitu tingkatan penulisan.

Bab Kedua belas: Tentang tingkatan ketiga yaitu tingkatan kehendak.

Bab Ketiga belas: Tentang tingkatan keempat yaitu tingkatan penciptaan amal.

Bab Keempat belas: Tentang petunjuk dan kesesatan serta tingkatan-tingkatannya.

Bab Kelima belas: Tentang meterai, penutupan, kunci, belenggu, penghalang, penutup, dan semacamnya dan bahwa itu adalah perbuatan Tuhan.

Bab Keenam belas: Tentang kekhususan Tuhan dalam penciptaan zat, sifat, dan perbuatan.

Bab Ketujuh belas: Tentang penulisan dan paksaan serta maknanya secara bahasa dan istilah dan pemakaiannya secara penafian dan penetapan.

Bab Kedelapan belas: Tentang perbuatan dan menjadikan berbuat dalam qada dan qadar dan menyebut perbuatan dan yang dikenai perbuatan.

Bab Kesembilan belas: Tentang perdebatan antara Jabri dan Sunni.

Bab Kedua puluh: Tentang perdebatan antara Qadari dan Sunni.

Bab Kedua puluh satu: Tentang mensucikan qada Ilahi dari kejahatan dan masuknya dalam yang ditetapkan.

Bab Kedua puluh dua: Tentang cara-cara menetapkan hikmah Tuhan Yang Maha Tinggi dalam penciptaan dan perintah-Nya serta menetapkan tujuan yang dikehendaki dan akibat terpuji yang dilakukan dan diperintahkan karena itu, dan ini adalah salah satu bab terpenting dalam kitab.

Bab Kedua puluh tiga: Tentang menghabiskan syubhat penolak hikmah dan menyebutkan jawaban terperinci terhadapnya.

Bab Kedua puluh empat: Tentang makna perkataan salaf dalam beriman kepada takdir baik dan buruknya, manis dan pahitnya.

Bab Kedua puluh lima: Tentang penjelasan batalnya perkataan orang yang mengatakan bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi menghendaki kejahatan dan pelaku kejahatan serta tidak bolehnya melepaskan hal itu secara penafian dan penetapan.

Bab Kedua puluh enam: Tentang apa yang ditunjukkan oleh sabda Nabi saw: "Aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan ampunan-Mu dari azab-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari-Mu" dari tahqiq takdir dan penetapannya serta rahasia doa ini.

Bab Kedua puluh tujuh: Tentang masuknya iman kepada qada, qadar, keadilan, dan tauhid di bawah sabda: "Berlaku pada keputusan-Mu, adil dalam qada-Mu" dan apa yang terkandung dalam hadis dari dasar-dasar agama.

Bab Kedua puluh delapan: Tentang hukum rida terhadap qada dan perbedaan manusia dalam hal itu serta tahqiq perkataan di dalamnya.

Bab Kedua puluh sembilan: Tentang pembagian qada, qadar, kehendak, penulisan, keputusan, perintah, izin, penetapan, kalimat-kalimat, pengutusan, pengiriman, pengharaman, pemberian, dan pencegahan kepada kauniy yang berkaitan dengan penciptaan-Nya dan diny yang berkaitan dengan perintah-Nya dan apa yang ada dalam tahqiq itu dari menghilangkan kerancuan dan kesulitan.

Bab yang menyempurnakan tiga puluh: Tentang fitrah pertama yang Allah ciptakan hamba-hamba-Nya di atasnya dan penjelasan bahwa ia tidak

bertentangan dengan qada dan keadilan bahkan menyesuaikan dan bersatu dengannya.

Dan inilah saatnya memulai yang dimaksudkan. Maka apa yang ada di dalamnya dari kebenaran maka dari Allah semata, Dia yang menganugerahkannya. Dan apa yang ada di dalamnya dari kesalahan maka dariku dan dari setan, dan Allah serta Rasul-Nya berlepas diri darinya.

Wahai orang yang merenungkannya dan memahaminya, bagimu keuntungannya dan bagi penulisnya kerugiannya, bagimu faedahnya dan baginya akibatnya. Maka janganlah tergesa-gesa mengingkari apa yang belum ada sebab pengetahuan untukmu, dan janganlah kebencianmu terhadap penulisnya dan sahabat-sahabatnya membuatmu terhalang dari faedah-faedah yang ada di dalamnya yang mungkin kamu tidak akan memperolehnya dalam kitab lain. Mungkin kebanyakan orang yang kamu muliakan mati dalam penyesalan karena tidak sampai kepada pengetahuannya. Allah membagi karunia-Nya di antara makhluk-Nya dengan ilmu dan hikmah-Nya, Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. "Dan karunia itu di tangan Allah, Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Hadid: 21)

BAB PERTAMA: TENTANG PENETAPAN TAKDIR SEBELUM PENCiptaan LANGIT DAN BUMI

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, dan Arsy-Nya di atas air." Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahih-nya.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa penciptaan Arsy mendahului penciptaan Qalam (pena), dan ini adalah pendapat yang paling benar sebagaimana yang diriwayatkan Abu Daud dalam kitab Sunan-nya dari Abu Hafshah asy-Syami bahwa Ubadah bin ash-Shamit berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, engkau tidak akan merasakan manis iman sampai engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu."

Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya hal pertama yang diciptakan Allah adalah Qalam (pena), lalu Allah berfirman kepadanya: 'Tulislah!' Qalam berkata: 'Wahai Tuhanku, apa yang harus aku tulis?' Allah berfirman: 'Tulislah takdir segala sesuatu sampai hari kiamat tiba.'"

Wahai anakku, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang mati tidak dalam keadaan seperti ini (tidak beriman kepada takdir), maka dia bukan dari golonganku."

Penulisan takdir oleh Qalam terjadi pada saat yang sama ketika Qalam diciptakan, sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnad-nya dari hadits Ubadah bin ash-Shamit yang berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku masuk menemui Ubadah ketika dia sedang sakit, aku melihat tanda-tanda kematian padanya. Aku berkata: "Wahai ayahku, berilah aku wasiat dan bersungguh-sungguhlah untukku."

Dia berkata: "Dudukkanlah aku." Setelah mereka mendudukkannya, dia berkata: "Wahai anakku, engkau tidak akan merasakan manis iman dan tidak

akan mencapai hakikat pengetahuan tentang Allah Tabaraka wa Ta'ala sampai engkau beriman kepada takdir, baik dan buruknya."

Aku berkata: "Wahai ayahku, bagaimana aku bisa mengetahui mana takdir yang baik dan yang buruk?"

Dia berkata: "Engkau harus mengetahui bahwa apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu, dan apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu. Wahai anakku, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya hal pertama yang diciptakan Allah Ta'ala adalah Qalam, kemudian Allah berfirman: Tulislah! Maka Qalam mengalir pada saat itu dengan menuliskan segala yang akan terjadi sampai hari kiamat.'

Wahai anakku, jika engkau mati dan tidak dalam keadaan seperti itu (tidak beriman kepada takdir), maka engkau akan masuk neraka."

Apa yang ditulis oleh Qalam itulah takdir, sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Wahb: telah mengabarkan kepadaku Umar bin Muhammad bahwa Sulaiman bin Mihran menceritakan kepadanya, ia berkata: Ubadah bin ash-Shamit berkata: "Panggilkanlah anakku," dan dia dalam keadaan sekarat, "mudah-mudahan aku bisa menceritakan kepadanya apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: 'Sesungguhnya hal pertama yang diciptakan Allah dari ciptaan-Nya adalah Qalam, lalu Allah berfirman kepadanya: Tulislah! Qalam berkata: Wahai Tuhanku, apa yang harus aku tulis? Allah berfirman: Takdir.'"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang tidak beriman kepada takdir, baik dan buruknya, maka Allah akan membakarnya dengan api neraka."

Dari Abdullah bin Abbas, ia berkata: Suatu hari aku berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau berkata kepadaku: "Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kalimat-kalimat kepadamu: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa memberi

manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk mencelakaimu, mereka tidak akan bisa mencelakaimu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atasmu. Pena-pena telah terangkat dan lembaran-lembaran telah kering." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia berkata: hadits hasan shahih.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, aku seorang pemuda dan aku khawatir terhadap diriku akan berbuat maksiat, sedangkan aku tidak memiliki sesuatu untuk menikahi wanita." Maka beliau diam dariku. Kemudian aku berkata hal yang sama lagi, beliau diam dariku. Kemudian aku berkata hal yang sama lagi, beliau diam dariku. Kemudian aku berkata hal yang sama lagi, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai Abu Hurairah, Qalam telah kering dengan apa yang akan engkau temui, maka berkebiri lah atau tinggalkanlah." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya.

Dia berkata: telah menceritakan kepada kami Ashbagh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Yunus dari az-Zuhri dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah.

Ibnu Wahb meriwayatkannya dalam kitab al-Qadar dan berkata di dalamnya: "Maka dia meminta izin kepadaku untuk berkebiri." Dia berkata: "Maka dia diam dariku sampai aku mengatakan hal itu tiga kali, lalu dia berkata: 'Qalam telah kering dengan apa yang akan engkau temui.'"

Abu Daud at-Tayalisi berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Mu'min yaitu Ibnu Abdullah, dia berkata: Kami berada di sisi al-Hasan, lalu datang kepadanya Yazid bin Abi Maryam as-Sululi dengan bersandar pada tongkat. Dia berkata: "Wahai Abu Sa'id, beritahukan kepadaku tentang firman Allah Azza wa Jalla: **'Tiada suatu musibah yang menimpa di bumi dan tidak (pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya.'**" (QS. Al-Hadid: 22)

Al-Hasan berkata: "Ya, demi Allah, sesungguhnya Allah menetapkan suatu ketetapan di langit kemudian Dia menetapkan ajal baginya bahwa hal itu akan terjadi pada hari ini dan itu, pada waktu ini dan itu, baik khusus maupun umum, sehingga seseorang mengambil tongkat, dia tidak mengambilnya kecuali dengan ketetapan dan takdir."

Dia berkata: "Wahai Abu Sa'id, demi Allah, sungguh aku telah mengambilnya padahal aku tidak memerlukan darinya, kemudian aku tidak sabar untuk melepaskannya."

Al-Hasan berkata: "Tidakkah engkau lihat?"

Para ulama berselisih tentang dhamir (kata ganti) dalam firman-Nya "sebelum Kami menciptakannya". Ada yang mengatakan kembali kepada "dirimu" karena dekat dengannya. Ada yang mengatakan kembali kepada "bumi". Ada yang mengatakan kembali kepada "musibah". Yang benar adalah bahwa kata ganti itu kembali kepada "makhluk" yang mencakup semua ini, dan konteks menunjukkan hal itu. Firman-Nya "Kami menciptakannya" mencakup ketiga takdir tersebut secara bersamaan. Wallahu a'lam.

Ibnu Wahb berkata: telah mengabarkan kepadaku Umar bin Muhammad bahwa Sulaiman bin Mihran menceritakan kepadanya, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya hal pertama yang diciptakan Allah Azza wa Jalla dari ciptaan-Nya adalah Qalam, lalu Allah berfirman kepadanya: Tulislah! Maka Qalam menuliskan segala sesuatu yang akan terjadi di dunia sampai hari kiamat. Maka terkumpullah antara kitab yang pertama dengan amal-amal hamba, tidak menyalahi satu alif pun, tidak waw dan tidak mim."

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Allah melemparkan kepada mereka sebagian dari cahaya-Nya. Barangsiapa yang tertimpa oleh cahaya itu, maka dia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang tidak tertimpa, maka dia sesat."

Abdullah berkata: "Karena itu aku berkata: Qalam telah kering dengan apa yang akan terjadi." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Abu Daud berkata: telah menceritakan kepada kami Abbas bin al-Walid bin Mazid, dia berkata: telah mengabarkan kepadaku ayahku, dia berkata: aku mendengar al-Auza'i berkata: telah menceritakan kepadaku Rabi'ah bin Yazid dan Yahya bin Abi Amr asy-Syaibani, dia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Fairuz ad-Dailami, dia berkata: Aku masuk menemui Abdullah bin Amr bin al-Ash ketika dia berada di kebunnya di Thaif yang disebut al-Wahth. Aku berkata: "Beberapa sifat telah sampai kepadaku darimu

yang engkau ceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: 'Barangsiapa yang minum khamar, maka taubatnya tidak diterima selama empat puluh hari,' dan bahwa 'orang yang celaka adalah orang yang celaka sejak dalam perut ibunya.'"

Dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Allah melemparkan kepada mereka sebagian dari cahaya-Nya. Barangsiapa yang tertimpa oleh cahaya itu pada hari itu, maka dia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang tidak tertimpa, maka dia sesat." Karena itu aku berkata: Qalam telah kering atas ilmu Allah.

Imam Ahmad meriwayatkannya dalam Musnad-nya lebih panjang dari ini, dari Abdullah bin Fairuz ad-Dailami, dia berkata: Aku masuk menemui Abdullah bin Amr ketika dia berada di kebunnya di Thaif yang disebut al-Wahth, dan dia sedang menghadapi seorang pemuda dari Quraisy yang berdosa karena minum khamar.

Aku berkata: "Telah sampai kepadaku darimu hadits bahwa 'barangsiapa yang minum seteguk khamar, maka taubatnya tidak diterima selama empat puluh hari,' dan bahwa 'orang yang celaka adalah orang yang celaka sejak dalam perut ibunya,' dan bahwa 'barangsiapa yang mendatangi Baitulmakdis tidak ada yang mendorongnya kecuali shalat di dalamnya, maka dia keluar dari kesalahannya seperti hari ibunya melahirkannya.'"

Ketika pemuda itu mendengar penyebutan khamar, dia menarik tangannya dari tangannya kemudian pergi. Maka Abdullah bin Amr berkata: "Aku tidak menghalalkan bagi siapa pun untuk mengatakan atas namaku apa yang tidak aku katakan. Aku mendengar Rasulullah shallallahu Ta'ala 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang minum khamar seteguk, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari. Jika dia bertaubat, maka Allah akan menerima taubatnya. Aku tidak tahu apakah pada yang ketiga atau keempat, beliau bersabda: Jika dia kembali lagi, maka Allah berhak untuk memberinya minum dari lumpur yang busuk pada hari kiamat.'"

Dia berkata: Dan aku mendengar Rasulullah shallallahu Ta'ala 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Allah melemparkan kepada mereka sebagian dari

cahaya-Nya. Barangsiapa yang tertimpa oleh cahaya-Nya pada hari itu, maka dia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang tidak tertimpa, maka dia sesat. Karena itu aku berkata: Qalam telah kering atas ilmu Allah."

Dan aku mendengar Rasulullah shallallahu Ta'ala 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Sulaiman bin Daud meminta kepada Allah Azza wa Jalla tiga perkara, maka Allah memberikan kepadanya dua perkara, dan kami berharap yang ketiga adalah untuk kami. Dia meminta kepada Allah Ta'ala hukum yang sesuai dengan hukum-Nya, maka Allah memberikannya kepadanya. Dia meminta kepada-Nya kerajaan yang tidak layak bagi seorang pun setelahnya, maka Allah memberikannya kepadanya. Dia meminta kepada-Nya: siapa pun laki-laki yang keluar dari rumahnya tidak menginginkan kecuali shalat di masjid ini, maka dia keluar dari kesalahannya seperti hari ibunya melahirkannya. Maka kami berharap bahwa Allah Ta'ala Azza wa Jalla telah memberikan hal itu kepada kami."

Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab Shahih-nya dan hadits ini sesuai dengan syarat dua Syaikh (al-Bukhari dan Muslim) dan tidak ada cacat padanya.

BAB KEDUA: TENTANG TAKDIR ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA TERHADAP KESENGSARAAN DAN KEBAHAGIAAN HAMBA-HAMBA- NYA, SERTA REZEKI, AJAL, DAN AMAL PERBUATAN MEREKA SEBELUM DICIPTAKAN, DAN INI ADALAH TAKDIR KEDUA SETELAH TAKDIR PERTAMA

Dari Ali bin Abi Thalib radiyallahu 'anhu, ia berkata: Kami berada di pemakaman Baqi' al-Gharqad, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang dan duduk, kami pun duduk di sekelilingnya. Beliau membawa sebatang tongkat kecil, kemudian menundukkan kepala dan mulai mencoret-coret tanah dengan tongkat tersebut. Kemudian beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun di antara kalian, tidak ada jiwa yang bernyawa, kecuali Allah telah menetapkan tempatnya di surga atau neraka, dan telah ditetapkan apakah dia akan celaka atau bahagia."

Seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak mengandalkan catatan takdir kita saja dan meninggalkan amal perbuatan?" Beliau menjawab: "Barangsiapa yang termasuk ahli kebahagiaan, maka dia akan menuju kepada amal perbuatan ahli kebahagiaan. Dan barangsiapa yang termasuk ahli kesengsaraan, maka dia akan menuju kepada amal perbuatan ahli kesengsaraan." Kemudian beliau membaca ayat: **"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pembalasan yang terbaik (surga), maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan adanya pembalasan yang terbaik, maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar"** (QS. Al-Lail: 5-10).

Dalam riwayat lain: "Beramallah, karena setiap orang dimudahkan. Adapun ahli kebahagiaan, mereka dimudahkan untuk amal perbuatan ahli kebahagiaan. Adapun ahli kesengsaraan, mereka dimudahkan untuk amal perbuatan ahli kesengsaraan." Kemudian beliau membaca ayat yang sama dari Surah Al-Lail ayat 5-10.

Dari Imran bin Hushain, ia berkata: Dikatakan: "Wahai Rasulullah, apakah ahli surga dan ahli neraka sudah diketahui?" Beliau menjawab: "Ya." Ditanyakan: "Lalu untuk apa orang-orang beramal?" Beliau menjawab: "Setiap orang dimudahkan untuk apa yang dia diciptakan untuknya." (Muttafaq 'alaih)

Dalam beberapa riwayat Bukhari: "Setiap orang beramal untuk apa yang dia diciptakan untuknya atau untuk apa yang dia dimudahkan untuknya."

Dari Abu al-Aswad ad-Du'ali, ia berkata: Imran bin Hushain berkata kepadaku: "Bagaimana menurutmu tentang apa yang dikerjakan manusia hari ini dan mereka bersungguh-sungguh di dalamnya, apakah itu sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu dari takdir yang telah mendahului, ataukah dalam hal yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa oleh nabi mereka dan hujjah telah tegak atas mereka?"

Aku menjawab: "Bahkan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu." Dia berkata: "Bukankah itu kezaliman?" Aku sangat terkejut dan berkata: "Segala sesuatu adalah ciptaan Allah dan milik-Nya, maka Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, sedangkan mereka akan ditanya."

Dia berkata kepadaku: "Semoga Allah merahmatimu, aku tidak bermaksud menanyakan hal itu kecuali untuk menguji akalmu. Sesungguhnya dua orang laki-laki dari suku Muzainah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu tentang apa yang dikerjakan manusia hari ini dan mereka bersungguh-sungguh di dalamnya, apakah itu sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu dari takdir yang telah mendahului, ataukah dalam hal yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa oleh nabi mereka dan hujjah telah tegak atas mereka?'"

Beliau menjawab: "Bahkan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan telah berlalu." Dan pembenaran hal itu ada dalam Kitab Allah Azza wa Jalla: **"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya"** (QS. Asy-Syams: 7-8). Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya.

Dari Syadzy al-Ashbahi dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar kepada kami dengan membawa dua kitab di tangannya, lalu bersabda: "Tahukah kalian apa dua kitab ini?" Kami berkata: "Tidak, kecuali engkau memberitahu kami, wahai Rasulullah." Beliau berkata tentang yang di tangan kanannya: "Ini adalah kitab dari Rabb semesta alam, Tabaaraka wa Ta'aala, berisi nama-nama ahli surga, nama-nama bapak mereka, dan kabilah-kabilah mereka. Kemudian diakhiri dengan mereka, tidak akan ditambah dan tidak akan dikurangi selamanya."

Kemudian beliau berkata tentang yang di tangan kirinya: "Ini adalah kitab ahli neraka dengan nama-nama mereka, nama-nama bapak mereka, dan kabilah-kabilah mereka. Kemudian diakhiri dengan yang terakhir dari mereka, tidak akan ditambah dan tidak akan dikurangi dari mereka selamanya."

Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Lalu untuk apa kami beramal jika ini adalah perkara yang telah selesai?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Berpeganglah teguh dan berusaha mendekati (kebenaran), karena sesungguhnya penghuni surga akan diakhiri dengan amal perbuatan ahli surga meskipun dia melakukan amal apa pun, dan sesungguhnya penghuni neraka akan diakhiri dengan amal perbuatan ahli neraka meskipun dia melakukan amal apa pun."

Kemudian beliau mengatakan dengan tangannya lalu mengepalkannya: "Tuhan kalian Azza wa Jalla telah selesai (menetapkan) dari para hamba." Kemudian beliau berkata dengan tangan kanan lalu melemparkannya: "Satu golongan di surga," dan melempar dengan tangan kiri sambil berkata: "Satu golongan di neraka yang menyala-nyala." Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia berkata: hadis hasan shahih gharib. Diriwayatkan juga oleh Nasa'i dan Imam Ahmad.

Dalam Shahih Hakim dan lainnya dari hadis Abu Ja'far ar-Razi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami ar-Rabi' bin Anas dari Abu al-Aliyah dari Ubay bin Ka'b tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka"** (QS. Al-A'raf: 172). Ia berkata: Allah mengumpulkan mereka pada hari itu dengan suatu perkumpulan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat, lalu menjadikan mereka berpasang-pasangan, kemudian membentuk mereka dan meminta

mereka berbicara, maka mereka pun berbicara. Allah mengambil janji dan perjanjian dari mereka serta mempersaksikan mereka atas diri mereka sendiri: **"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)""** sampai kepada firman-Nya: "orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raf: 172-173)

Allah berkata: "Sesungguhnya Aku mempersaksikan atas kalian tujuh langit dan tujuh bumi, dan Aku mempersaksikan atas kalian bapak kalian Adam, agar kalian tidak mengatakan di hari kiamat: 'Kami tidak mengetahui,' atau kalian mengatakan: 'Sesungguhnya kami lengah terhadap ini.' Janganlah kalian mempersekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, karena sesungguhnya Aku akan mengutus kepada kalian rasul-rasul-Ku yang akan mengingatkan kalian akan janji dan perjanjian-Ku, dan Aku akan menurunkan kepada kalian kitab-kitab-Ku."

Mereka berkata: "Kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami dan sembahkan kami, tidak ada tuhan bagi kami selain Engkau." Bapak mereka Adam diangkat untuk mereka, maka dia melihat di antara mereka ada yang kaya dan miskin, yang cantik rupanya dan selain itu. Dia berkata: "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau menyamakan di antara hamba-hamba-Mu." Allah berkata: "Sesungguhnya Aku suka untuk disyukuri." Dia melihat di antara mereka para nabi seperti pelita-pelita, dan disebutkan kelanjutan hadis tersebut.

Dalam Shahih Hakim dan Jami' Tirmidzi dari hadis Hisyam bin Yazid dari Zaid bin Aslam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, maka berjatuhlah dari punggungnya setiap jiwa yang akan Dia ciptakan sampai hari kiamat seperti semut-semut kecil. Kemudian Allah menjadikan di antara kedua mata setiap manusia dari mereka cahaya yang berkilau. Kemudian Allah memperlihatkan mereka kepada Adam, lalu Adam berkata: 'Siapa mereka ini, ya Tuhanku?' Allah berkata: 'Mereka adalah keturunanmu.'

Adam melihat di antara mereka seorang laki-laki yang memukau hatinya dengan cahaya yang berkilau di antara kedua matanya. Dia berkata: 'Ya

Tuhanku, siapa ini?' Allah berkata: 'Anakmu Daud, dia akan ada di akhir umat.' Adam berkata: 'Berapa umur yang Engkau tetapkan untuknya?' Allah berkata: 'Enam puluh tahun.' Adam berkata: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah untuknya dari umurku empat puluh tahun.' Allah berkata: 'Kalau begitu, akan ditulis dan dicap, tidak akan diubah.'

Ketika umur Adam habis, datanglah malaikat maut. Adam berkata: 'Bukankah masih tersisa dari umurku empat puluh tahun?' Malaikat berkata: 'Bukankah kamu telah memberikannya untuk anakmu Daud?' Adam menyangkal, maka keturunannya pun menyangkal. Adam lupa, maka keturunannya pun lupa. Adam berbuat salah, maka keturunannya pun berbuat salah." Hakim berkata: "Ini sesuai dengan syarat Muslim."

Dalam Muwatha' Malik dari Zaid bin Abi Unaisah bahwa Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin al-Khattab mengabarkan kepadanya dari Muslim bin Yasar al-Juhani bahwa Umar bin al-Khattab ditanya tentang ayat ini: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka"** (QS. Al-A'raf: 172).

Umar berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang ayat ini, maka beliau berkata: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam, kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, lalu mengeluarkan darinya keturunan, kemudian berkata: Aku ciptakan mereka ini untuk surga, dan mereka akan beramal dengan amal ahli surga. Kemudian Dia mengusap punggungnya dan mengeluarkan darinya keturunan, lalu berkata: Aku ciptakan mereka ini untuk neraka, dan mereka akan beramal dengan amal ahli neraka.'

Seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, lalu untuk apa beramal?' Beliau berkata: 'Sesungguhnya Allah jika menciptakan hamba untuk surga, Dia akan mempekerjakan dia dengan amal ahli surga hingga dia mati dalam keadaan melakukan amal dari amal-amal ahli surga, maka Dia akan memasukkannya ke surga karenanya. Dan jika Allah menciptakan hamba untuk neraka, Dia akan mempekerjakan dia dengan amal ahli neraka hingga dia mati dalam keadaan melakukan amal dari amal-amal ahli neraka, maka Dia akan memasukkannya ke neraka.'

Hakim berkata: "Hadis ini sesuai dengan syarat Muslim." Tetapi tidak seperti yang dikatakannya, bahkan ini adalah hadis yang terputus (munqathi'). Abu Umar berkata: "Ini adalah hadis yang terputus, karena Muslim bin Yasar ini tidak bertemu dengan Umar bin al-Khattab, di antara keduanya ada Nu'aim bin Rabi'ah."

Abu Umar berkata: "Hadis ini walaupun sanadnya cacat, namun maknanya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah diriwayatkan dari banyak jalan dari hadis Umar bin al-Khattab dan lainnya. Di antara yang meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maknanya dalam masalah takdir adalah: Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'b, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Suraiyah al-Abadi, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Amr bin al-Ash, Dzul Liyah al-Kalabi, Imran bin Hushain, Aisyah, Anas bin Malik, Suraqah bin Ju'syum, Abu Musa al-Asy'ari, dan Ubadah bin ash-Shamit."

Penulis berkata: "Dan juga Hudzaifah bin al-Yaman, Zaid bin Tsabit, Jabir bin Abdullah, Hudzaifah bin Usaid, Abu Dzar, Mu'adz bin Jabal, Hisyam bin Hakim, Abu Abdullah -seorang sahabat yang diriwayatkan oleh Abu Nashr-, Abdullah bin Salam, Salman al-Farisi, Abu ad-Darda', Amr bin al-Ash, Aisyah Ummul Mu'minin, Abdullah bin az-Zubair, Abu Umamah al-Bahili, Abu ath-Thufail, Abdurrahman bin Auf. Sebagian hadis mereka adalah mauquf (berhenti pada sahabat), dan semuanya akan kamu jumpai tersebar di bab-bab kitab ini, insya Allah Azza wa Jalla."

Ishaq bin Rahuyah berkata: telah mengabarkan kepada kami Baqiyyah bin al-Walid, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku az-Zubaidi Muhammad bin al-Walid dari Rasyid bin Sa'd dari Abdurrahman bin Abi Qatadah dari ayahnya dari Hisyam bin Hakim bin Hizam bahwa seorang laki-laki berkata: "Wahai Rasulullah, apakah amal perbuatan dimulai ataukah takdir sudah berlalu?" Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah ketika mengeluarkan keturunan Adam dari punggungnya, Dia mempersaksikan mereka atas diri mereka sendiri, kemudian mengalirkan mereka di kedua telapak tangan-Nya, lalu berkata: 'Mereka ini untuk surga dan mereka ini untuk neraka.' Maka ahli surga dimudahkan untuk amal ahli surga, dan ahli neraka dimudahkan untuk amal ahli neraka."

Ishaq berkata: Dan telah mengabarkan kepada kami Abdush-Shamad, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami al-Hariri dari Abu Nashrah bahwa seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dipanggil Abu Abdullah, para sahabatnya datang menjenguknya dan dia sedang menangis. Mereka berkata kepadanya: "Mengapa kamu menangis?" Dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah menggenggam satu genggam dengan tangan kanan-Nya dan satu lagi dengan tangan yang lain, lalu berkata: Ini untuk ini dan ini untuk ini, dan Aku tidak peduli.' Maka aku tidak tahu di genggam mana aku berada."

Telah mengabarkan kepada kami Amr bin Muhammad bin Ismail bin Rafi' dari al-Maqburi dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam dari tanah, kemudian menjadikannya tanah liat, kemudian membiarkannya hingga ketika menjadi tanah liat kering seperti tembikar, Iblis lewat di hadapannya dan berkata: 'Engkau diciptakan untuk perkara yang besar.' Kemudian Allah meniupkan ruh-Nya ke dalamnya. Adam berkata: 'Ya Tuhanku, apa keturunanku?' Allah berkata: 'Pilihlah, wahai Adam.' Adam berkata: 'Aku memilih kanan Tuhanku, dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan.' Maka Allah membentangkan telapak tangan-Nya, dan ternyata setiap orang yang akan ada dari keturunannya berada di telapak tangan ar-Rahman."

Telah mengabarkan kepada kami an-Nadhr, telah mengabarkan kepada kami Abu Ma'syar dari Abu Sa'id al-Maqburi dan Nafi' maula az-Zubair dari Abu Hurairah, ia berkata: "Ketika Allah hendak menciptakan Adam..." lalu disebutkan penciptaan Adam, kemudian Allah berkata kepadanya: "Wahai Adam, tangan mana yang lebih engkau sukai untuk Aku perlihatkan keturunanmu di dalamnya?" Adam berkata: "Kanan Tuhanku, dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan." Maka Allah membentangkan tangan kanan-Nya, dan ternyata di dalamnya seluruh keturunannya, semua yang akan Dia ciptakan sampai hari kiamat - yang sehat dalam bentuknya dan yang tertimpa musibah dalam bentuknya, para nabi dalam bentuk mereka. Allah berkata: "Tidakkah Aku bebaskan mereka semua?" Allah berkata: "Sesungguhnya Aku suka untuk disyukuri." Dan disebutkan kelanjutan hadis tersebut.

Muhammad bin Nashr al-Maruzi berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abi Maryam, telah mengabarkan kepada kami al-Laits bin Sa'd, telah menceritakan kepadaku Ibnu Ajlan dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari ayahnya dari Abdullah bin Salam, ia berkata: "Allah menciptakan Adam, kemudian berkata dengan tangan-Nya lalu mengepalkannya, kemudian berkata: 'Pilihlah, wahai Adam.' Adam berkata: 'Aku memilih kanan Tuhanku, dan kedua tangan-Mu adalah kanan.' Maka Allah membentangkannya, dan ternyata di dalamnya keturunannya. Adam berkata: 'Siapa mereka ini, ya Tuhanku?' Allah berkata: 'Mereka yang telah Aku tetapkan untuk Aku ciptakan dari keturunanmu dari ahli surga sampai hari kiamat tiba.'"

Ia berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Rahuyah, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Aun, telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Sa'd dari Zaid bin Salim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, maka berjatuhlanlah dari punggungnya setiap jiwa yang akan Dia ciptakan dari keturunannya sampai hari kiamat." Dan disebutkan kelanjutan hadis tersebut.

Dan berkata Ishaq bin al-Mala'i, telah menceritakan kepada kami al-Mas'udi dari Ali bin Nadimah dari Sa'd dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang belakang anak-anak Adam keturunan mereka"** (QS. Al-A'raf: 172), dia berkata: Sesungguhnya Allah mengambil perjanjian dari Adam bahwa Dia adalah Tuhannya, dan menulis rezekinya, ajalnya, dan musibah-musibahnya. Kemudian Allah mengeluarkan dari punggungnya anak-anaknya seperti bentuk semut, lalu mengambil perjanjian dari mereka bahwa Dia adalah Tuhan mereka dan menulis rezeki mereka, ajal mereka, dan musibah-musibah mereka.

Dia berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Habib bin Abi Tsabit dari Ibnu Abbas, dia berkata: Allah mengusap punggung Adam, lalu mengeluarkan dari punggungnya semua yang baik di tangan kanan-Nya, dan di tangan yang lain semua yang jahat.

Dan berkata Muhammad bin Nasr, telah menceritakan kepada kami al-Hasan bin Muhammad az-Za'farani, dan telah menceritakan kepada kami Hajjaj dari Ibnu Juraij dari az-Zubair bin Musa dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Sesungguhnya Allah memukul bahu kanannya, maka keluarlah setiap jiwa yang diciptakan untuk surga, putih dan suci. Lalu Dia berkata: 'Mereka ini adalah ahli surga.' Kemudian Dia memukul bahu kirinya, maka keluarlah setiap jiwa yang diciptakan untuk neraka, hitam. Lalu Dia berkata: 'Mereka ini adalah ahli neraka.' Kemudian Dia mengambil janji dari mereka untuk beriman, mengenal-Nya, dan membenarkan-Nya serta perintah-Nya dari seluruh anak Adam, dan menjadikan mereka bersaksi atas diri mereka sendiri. Maka mereka beriman, membenarkan, mengenal, dan mengakui."

Telah menceritakan kepada kami Ishaq, telah menceritakan kepada kami Ruh bin Ubadah bin Muhammad bin Abdul Malik dari ayahnya dari az-Zubair bin Musa dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dengan hadits ini, dan dia menambahkan: Berkata Ibnu Juraij: "Dan telah sampai kepadaku bahwa Dia mengeluarkan mereka di telapak tangan-Nya seperti biji sawi."

Berkata Ishaq: Dan telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Manshur dari Mujahid dari Abdullah bin Amr tentang firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam"** (QS. Al-A'raf: 172), dia berkata: Dia mengambil mereka sebagaimana diambil dengan sisir.

Dan dalam tafsir Asbath dari as-Suddi dari para sahabatnya Abu Malik dan Abu Shalih dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah al-Hamdani dari Ibnu Mas'ud dari beberapa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam"** (QS. Al-A'raf: 172), dia berkata: Ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga sebelum dia turun dari langit, Allah mengusap sisi kanan punggung Adam dan mengeluarkan darinya keturunan putih seperti mutiara berbentuk semut. Lalu Dia berkata kepada mereka: "Masuklah surga dengan rahmat-Ku." Dan Dia mengusap sisi kiri punggungnya dan mengeluarkan darinya keturunan hitam berbentuk semut. Lalu Dia berkata: "Masuklah neraka dan Aku tidak peduli." Maka itulah saat dikatakan ashab al-yamin (golongan kanan) dan ashab asy-syimal (golongan kiri).

Kemudian Dia mengambil perjanjian dari mereka dan berkata: **"Bukankah Aku ini Tuhanmu?"** Mereka menjawab: **"Benar"** (QS. Al-A'raf: 172). Maka sebagian memberikannya dengan taat dan sebagian dengan enggan secara taqiyyah (menyembunyikan). Lalu Dia dan para malaikat berkata: **"Kami bersaksi, supaya jangan kamu mengatakan pada hari kiamat: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini,' atau supaya jangan kamu mengatakan: 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan (Allah) sejak dahulu'"** (QS. Al-A'raf: 172-173).

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun dari anak Adam kecuali dia mengetahui bahwa Allah adalah Tuhannya. Dan tidak ada orang musyrik kecuali dia berkata: **"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami mengikuti jejak mereka"** (QS. Az-Zukhruf: 23).

Maka itulah firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang belakang anak-anak Adam keturunan mereka"** (QS. Al-A'raf: 172). Dan itulah saat Dia berfirman: **"Dan kepada-Nya berserah diri segala yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa"** (QS. Ali 'Imran: 83). Dan itulah saat Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Maka hanya kepada Allah hujjah yang sempurna; maka jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'"** (QS. Al-An'am: 149). Dia berkata: Maksudnya adalah hari pengambilan perjanjian.

Dan berkata Ishaq, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Mudhar dari Ibnu Sulayt, dia berkata: Berkata Abu Bakar radhiyallahu 'anhu: "Allah menciptakan makhluk dalam dua genggaman. Lalu Dia berkata kepada yang ada di tangan kanan-Nya: 'Masuklah surga dengan selamat.' Dan Dia berkata kepada yang ada di tangan yang lain: 'Masuklah neraka dan Aku tidak peduli.'"

Dan telah mengabarkan kepada kami Jarir bin al-A'masy dari Abu Zhibyan dari seorang laki-laki Anshar dari sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: "Ketika Allah menciptakan makhluk, Dia menggenggam dua genggaman dengan tangan-Nya. Lalu Dia berkata kepada yang ada di tangan kanan-Nya: 'Kalian adalah ashab al-yamin (golongan kanan).' Dan Dia

berkata kepada yang ada di tangan yang lain: 'Kalian adalah ashab asy-syimal (golongan kiri).' Maka berlangsung demikian sampai hari kiamat."

Dan berkata Abdullah bin Wahb dalam kitab al-Qadar, telah mengabarkan kepadaku Jarir bin Hazim dari Ayyub as-Sakhtiyani dari Abu Qilabah, dia berkata: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla ketika menciptakan Adam, Dia mengeluarkan keturunannya, kemudian menyebarkan mereka di telapak tangan-Nya, lalu menuangkan mereka. Maka Dia melemparkan yang ada di tangan kanan-Nya ke sebelah kanan dan yang ada di tangan yang lain ke sebelah kiri. Kemudian Dia berkata: 'Mereka ini untuk ini dan Aku tidak peduli, dan mereka ini untuk ini dan Aku tidak peduli.' Dan Dia menulis ahli neraka dan apa yang akan mereka kerjakan, serta ahli surga dan apa yang akan mereka kerjakan. Lalu Dia melipat kitab dan mengangkat pena."

Dan berkata Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Shalih, lalu dia menyebutkannya.

Berkata Ibnu Wahb: Dan telah mengabarkan kepadaku Amr bin al-Harits dan Haywah bin Syuraih dari Ibnu Abi Usaid demikian dia berkata, dari Abu Firas, dia menceritakan bahwa dia mendengar Abdullah bin Amr berkata: "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla ketika menciptakan Adam, Dia mengguncangkannya seperti guncangan tongkat celak mata, lalu mengeluarkan dari punggungnya keturunannya seperti ulat. Kemudian Dia menggenggam mereka dalam dua genggam, lalu melemparkan keduanya, kemudian menggenggam mereka lagi dan berkata: 'Segolongan di surga dan segolongan di neraka yang menyala-nyala.'"

Berkata Ibnu Wahb: Dan telah mengabarkan kepadaku Yunus bin Yazid dari al-Awza'i dari Abdullah bin Amr bin al-'Ash, dia berkata: "Barangsiapa yang menyangka bahwa bersama Allah ada hakim atau pemberi rezeki, atau yang memiliki untuk dirinya sendiri mudarat atau manfaat, atau kematian atau kehidupan, atau kebangkitan, maka dia akan bertemu Allah dan Allah akan menggugurkan hujjahnya, membakar lidahnya, menjadikan shalat dan puasanya sia-sia, memutuskan sebab-sebabnya, dan Allah akan menelungkupkan wajahnya ke dalam neraka. Dan bahwa Allah menciptakan makhluk, lalu mengambil perjanjian dari mereka, dan 'Arsy-Nya di atas air."

Dan menyebutkan Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir, telah menceritakan kepada kami ayahku dari Abu al-'Aliyah tentang firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Pada hari ketika muka yang putih berseri dan muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): 'Mengapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.' Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah; mereka kekal di dalamnya"** (QS. Ali 'Imran: 106-107).

Dia berkata: Mereka menjadi dua golongan. Dan Dia berkata kepada yang wajahnya dihitamkan dan lainnya: "Mengapa kalian kafir setelah iman kalian?" Dia berkata: Itulah iman yang ada ketika mereka dahulu adalah satu umat yang muslim.

Berkata Abu Dawud: Dan telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Abu Nu'amah as-Sa'di, dia berkata: Kami berada di sisi Abu Utsman an-Nahdi, lalu kami memuji Allah 'Azza wa Jalla, menyebut-Nya dan berdoa kepada-Nya. Lalu aku berkata: "Sungguh aku lebih gembira dengan awal perkara ini daripada akhirnya." Maka berkata Abu Utsman: "Semoga Allah menetapkanmu. Kami berada di sisi Salman, lalu kami memuji Allah 'Azza wa Jalla, menyebut-Nya dan berdoa kepada-Nya. Lalu aku berkata: 'Sungguh aku lebih gembira dengan awal perkara ini daripada akhirnya.' Maka berkata Salman: 'Semoga Allah menetapkanmu. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala ketika menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya dan mengeluarkan dari punggungnya apa yang akan Dia ciptakan sampai hari kiamat. Dia menciptakan laki-laki dan perempuan, kesengsaraan dan kebahagiaan, rezeki-rezeki, ajal-ajal, dan warna-warna. Barangsiapa yang diketahui kebahagiaan, maka dia mengerjakan kebaikan dan majlis-majlis kebaikan. Dan barangsiapa yang diketahui kesengsaraan, maka dia mengerjakan keburukan dan majlis-majlis keburukan."

Dan berkata Abu Dawud, telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah mengabarkan kepada kami 'Atha' bin as-Sa'ib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Tuhanmu

Ta'ala mengusap punggung Adam, lalu mengeluarkan darinya apa yang akan Dia ciptakan sampai hari kiamat, dan mengambil janji-janji dan perjanjian-perjanjian mereka." Berkata Sa'id: "Maka mereka berpendapat bahwa pena telah kering pada hari itu."

Dan berkata ad-Dhahhak: "Mereka keluar seperti semut, kemudian Dia mengembalikan mereka."

Ini dan yang lainnya menunjukkan bahwa Allah Subhanahu telah menentukan amal-amal anak Adam, rezeki mereka, ajal mereka, kebahagiaan dan kesengsaraan mereka setelah penciptaan bapak mereka, dan memperlihatkan kepada bapak mereka Adam rupa-rupa mereka, bentuk-bentuk mereka, dan perhiasan mereka. Dan ini, wallahu a'lam, adalah perumpamaan-perumpamaan dan gambaran-gambaran mereka.

Adapun tafsir firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam"** (QS. Al-A'raf: 172) dengan hadits tersebut, maka di dalamnya ada apa yang ada di dalamnya. Dan hadits Umar seandainya shahih, tidak akan menjadi tafsir ayat dan penjelasan bahwa itulah yang dimaksud dengannya. Maka hadits tidak menunjukkan hal itu. Tetapi ayat menunjukkan bahwa pengambilan ini adalah dari anak-anak Adam, bukan dari Adam, dan bahwa itu dari punggung-punggung mereka, bukan dari punggungnya, dan bahwa mereka adalah keturunan-keturunan mereka umat demi umat, dan bahwa itu adalah persaksian yang menegakkan hujjah bagi-Nya Subhanahu, sehingga orang kafir tidak berkata pada hari kiamat: "Aku lengah tentang ini," dan anak tidak berkata: "Bapakku berbuat syirik dan aku mengikutinya."

Karena apa yang Allah fithrahan mereka padanya berupa pengakuan terhadap ketuhanan-Nya dan bahwa Dia adalah Tuhan mereka, Pencipta mereka, dan yang menciptakan mereka, adalah hujjah atas mereka. Kemudian hadits Umar dan lainnya menunjukkan perkara lain yang tidak ditunjukkan oleh ayat, yaitu takdir yang telah lalu dan perjanjian yang pertama. Dan Dia Subhanahu tidak berdalil atas mereka dengan itu, tetapi berdalil atas mereka dengan rasul-rasul-Nya. Dan itulah yang ditunjukkan oleh ayat.

Maka ayat dan hadits-hadits tersebut mencakup penetapan takdir dan syari'at, penegakan hujjah, dan keimanan kepada takdir. Maka Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam mengabarkan ketika ditanya tentangnya dengan apa yang dibutuhkan hamba untuk mengetahui dan mengakuinya bersamanya. Dan dengan Allah-lah pertolongan.

BAB KETIGA: DALAM MENYEBUTKAN PERDEBATAN ADAM DAN MUSA DALAM HAL TERSEBUT, KEPUTUSAN NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM UNTUK ADAM 'ALAIHISSALAM

Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Adam dan Musa berdebat. Musa berkata: 'Wahai Adam, engkau adalah bapak kami, engkau telah mengecewakan kami dan mengeluarkan kami dari surga.' Adam berkata kepadanya: 'Engkau adalah Musa, Allah telah memilihmu dengan firman-Nya dan menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya. Apakah engkau mencela aku atas suatu perkara yang telah Allah takdirkan atasku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Maka Adam mengalahkan Musa dalam berargumen, Adam mengalahkan Musa, Adam mengalahkan Musa.'" Dalam riwayat lain disebutkan: "menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya."

Dalam lafaz yang lain: "Adam dan Musa berdebat, Adam mengalahkan Musa. Musa berkata kepadanya: 'Engkau adalah Adam yang menyesatkan manusia dan mengeluarkan mereka dari surga.' Adam berkata: 'Engkau adalah Musa yang Allah berikan kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu dan Allah pilih di atas manusia dengan risalah-Nya.' Dia berkata: 'Benar.' Dia berkata: 'Apakah engkau mencela aku atas suatu perkara yang telah takdirkan atasku sebelum aku diciptakan?'"

Dalam lafaz yang lain: "Adam dan Musa berdebat di hadapan Tuhan mereka, Adam mengalahkan Musa. Musa berkata: 'Engkau adalah Adam yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya kepadamu, memerintahkan malaikat-malaikat bersujud kepadamu, dan menempatkanmu di surga-Nya, kemudian engkau menurunkan manusia ke bumi karena dosamu.' Adam berkata: 'Engkau adalah Musa yang Allah pilih dengan risalah-Nya dan firman-Nya, dan Allah berikan kepadamu luh-luh yang berisi penjelasan segala sesuatu, dan Allah dekatkan engkau sebagai orang yang berbicara rahasia. Berapa tahun engkau dapati Allah menulis Taurat sebelum aku diciptakan?' Musa berkata: 'Empat puluh tahun.' Adam berkata: 'Apakah engkau mendapati di dalamnya: "Dan Adam mendurhakai Tuhannya lalu sesat"?' Dia berkata: 'Benar.' Adam berkata: 'Apakah engkau mencela aku karena melakukan

perbuatan yang Allah telah tulis bahwa aku akan melakukannya empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Maka Adam mengalahkan Musa.'

Dalam lafaz yang lain: "Adam dan Musa berdebat. Musa berkata kepadanya: 'Engkau yang mengeluarkan kami dari surga karena dosamu.'" Dan dia menyebutkan hadits tersebut. Hadits ini disepakati keshahiannya.

Takdir ini setelah takdir yang pertama yang terdahulu, yaitu penciptaan langit lima puluh ribu tahun sebelumnya. Hadits ini ditolak oleh orang-orang yang tidak memahaminya dari golongan Mu'tazilah seperti Abu Ali al-Jubba'i dan orang-orang yang sependapat dengannya. Mereka berkata: "Jika hadits ini benar, maka akan batallah kenabian para nabi. Karena jika takdir menjadi hujjah bagi orang yang bermaksiat, maka perintah dan larangan akan batal. Karena orang yang bermaksiat dengan meninggalkan perintah atau melakukan larangan, jika hujjah takdir terdahulu benar baginya, maka celaan akan terangkat darinya."

Ini adalah kesesatan dari golongan Mu'tazilah dan kebodohan mereka terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sunah-Nya. Karena ini adalah hadits shahih yang disepakati keshahiannya. Umat tidak berhenti menerimanya dengan penerimaan dari zaman nabinya, generasi demi generasi, dan menyambutnya dengan pembenaran dan penyerahan. Ahli hadits meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka dan bersaksi dengannya atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau mengatakannya, dan mereka memutuskan keshahiannya.

Lalu apa urusan orang yang paling bodoh terhadap sunah dan yang dikenal memusuhinya serta memusuhi pembawanya, dan bersaksi atas mereka bahwa mereka adalah ahli tajsim, tasybih, dan hashwiyah? Urusan ini tidak pernah berhenti. Ahli kalam yang batil dan tercela selalu ditugaskan untuk menolak hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menyelisihi kaidah-kaidah batil mereka dan akidah-akidah rusak mereka. Sebagaimana mereka menolak hadits-hadits ru'yah (melihat Allah), hadits-hadits ketinggian Allah atas makhluk-Nya, hadits-hadits sifat-sifat-Nya yang berdiri pada diri-Nya, hadits-hadits syafa'at, hadits-hadits turun-Nya ke langit-Nya dan turun-Nya ke bumi untuk memisahkan di antara hamba-hamba-Nya,

hadits-hadits berbicara-Nya dengan wahyu sebagai ucapan yang didengar oleh siapa yang dikehendaki-Nya dari makhluk-Nya secara hakiki, dan yang semacam itu.

Sebagaimana kaum Khawarij dan Mu'tazilah menolak hadits-hadits keluarnya ahli dosa besar dari neraka dengan syafa'at dan selainnya. Dan sebagaimana kaum Rafidhah menolak hadits-hadits keutamaan khalifah-khalifah yang rashid dan selain mereka dari para sahabat. Dan sebagaimana kaum Mu'aththilah menolak hadits-hadits sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah. Dan sebagaimana kaum Qadariyyah Majusiyyah menolak hadits-hadits qadha dan qadar yang terdahulu.

Setiap orang yang membuat suatu dasar yang tidak didasarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan dipaksa untuk menolak sunah dan mengalihkannya dari tempatnya. Oleh karena itu, hizb Allah dan Rasul-Nya tidak membuat dasar selain apa yang dibawa oleh Rasul. Itulah dasar mereka yang mereka andalkan dan benteng mereka yang mereka tuju.

Kemudian manusia berbeda pendapat dalam memahami hadits ini dan segi hujjah yang ditujukan Adam kepada Musa:

Kelompok pertama berkata: "Sesungguhnya Adam mengalahkannya karena Adam adalah bapaknya, maka ia mengalahkannya sebagaimana seorang laki-laki mengalahkan anaknya." Perkataan ini sama sekali tidak memiliki hasil. Karena hujjah Allah wajib dikembalikan kepadanya, baik dengan bapak maupun anak, budak maupun tuan. Seandainya seorang laki-laki mengalahkan bapaknya dengan haq, maka wajib dikembalikan kepada hujjah tersebut.

Kelompok kedua berkata: "Sesungguhnya Adam mengalahkannya karena dosa itu dalam satu syariat dan celaan dalam syariat yang lain." Ini sejenis dengan yang sebelumnya, karena tidak ada pengaruh ini dalam hujjah dengan cara apapun. Umat ini mencela umat-umat yang menyelisihi rasul-rasul mereka yang terdahulu, meskipun mereka tidak dikumpulkan dalam satu syariat. Allah menerima kesaksian mereka atas mereka meskipun mereka bukan dari ahli syariat mereka.

Kelompok ketiga berkata: "Sesungguhnya Adam mengalahkannya karena ia telah bertaubat dari dosa, dan orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak berdosa. Tidak boleh mencela orang yang bertaubat." Meskipun ini lebih dekat dari yang sebelumnya, namun tidak benar karena tiga segi:

Pertama: Adam tidak menyebutkan segi itu dan tidak menjadikannya hujjah atas Musa. Ia tidak berkata: "Apakah engkau mencela aku atas dosa yang telah aku taubati?"

Kedua: Musa lebih mengenal Allah subhanahu dan perintah-Nya serta agama-Nya daripada mencela atas dosa yang telah Allah kabarkan bahwa Dia telah menerima taubat pelakunya dan memilihnya setelah itu serta memberinya hidayah. Karena ini tidak boleh dilakukan oleh individu mukmin, apalagi oleh Kalimu'r-Rahman.

Ketiga: Ini mengharuskan pembatalan apa yang dikaitkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan segi hujjah dan mempertimbangkan apa yang dibatalkan-Nya, maka tidak boleh diperhatikan.

Kelompok keempat berkata: "Sesungguhnya Adam mengalahkannya karena Musa mencelakannya bukan di negeri taklif. Seandainya Musa mencelakannya di negeri taklif, maka hujjah akan berpihak kepada Musa." Ini juga rusak dari dua segi:

Pertama: Adam tidak berkata kepadanya: "Engkau mencela aku bukan di negeri taklif." Adam hanya berkata: "Apakah engkau mencela aku atas perkara yang ditakdirkan atasku sebelum aku diciptakan?" Ia tidak menyinggung negeri, hanya berargumen dengan takdir yang terdahulu.

Kedua: Allah subhanahu mencela orang-orang yang tercela dari hamba-hamba-Nya bukan di negeri taklif. Dia mencela mereka setelah kematian dan mencela mereka di hari kiamat.

Kelompok kelima berkata: "Sesungguhnya Adam mengalahkannya karena Adam menyaksikan hukum dan berjalannya atas makhluk, kesendirian Rabb subhanahu dengan rububiyah-Nya, bahwa tidak ada zarrah yang bergerak kecuali dengan kehendak-Nya dan ilmu-Nya, bahwa tidak ada yang dapat menolak qadha dan qadar-Nya, bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi." Mereka berkata:

"Penyaksian hamba terhadap hukum tidak meninggalkan baginya pengingkaran terhadap kemungkaran karena ia menyaksikan dirinya sebagai ketiadaan murni, hukum-hukum berjalan atasnya dan diketahuinya, dan ia adalah makhluk yang dipaksa, didominasi, diatur, tidak memiliki daya upaya dan tidak memiliki kekuatan." Mereka berkata: "Barangsiapa yang menyaksikan kedudukan ini, maka celaan akan gugur darinya."

Pendekatan ini adalah pendekatan yang paling batil yang ditempuh dalam hadits ini. Ini lebih buruk dari pendekatan kaum Qadariyyah dalam menolaknya. Mereka menolaknya untuk membatalkan pendapat ini dan menolak orang-orang yang mengatakannya. Mereka benar dalam penolakan mereka dan pembatalan pendapat mereka, tetapi mereka salah dalam menolak hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Seandainya pendekatan ini benar, maka agama-agama akan batal secara keseluruhan. Takdir akan menjadi hujjah bagi setiap orang musyrik, kafir, dan zalim. Tidak akan ada makna lagi bagi hudud (hukuman), tidak ada yang tercela atas kejahatannya, tidak ada yang zalim atas kezalimannya, dan tidak ada yang mengingkari kemungkaran selamanya.

Oleh karena itu, syaikh orang-orang mulhid Ibnu Sina berkata dalam Isyarah-nya: "Orang yang mengenal tidak mengingkari kemungkaran karena ia melihat rahasia Allah ta'ala dalam takdir." Ini adalah perkataan yang terlepas dari millah dan mengikuti rasul-rasul.

Orang yang paling mengenal Allah adalah rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya. Mereka adalah orang-orang yang paling besar mengingkari kemungkaran. Mereka diutus untuk mengingkari kemungkaran. Maka orang yang mengenal adalah orang yang paling besar mengingkari kemungkaran karena penglihatan-nya terhadap perintah dan takdir. Karena perintah mewajibkan atasnya pengingkaran, dan takdir membantunya dalam hal itu dan melaksanakannya untuknya. Maka ia berdiri dalam maqam: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (QS. Al-Fatihah: 5) dan dalam maqam: **"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya"** (QS. Hud: 123). Kita menyembah-Nya dengan perintah-Nya dan takdir-Nya, dan kita bertawakkal kepada-Nya dalam

melaksanakan perintah-Nya dengan takdir-Nya. Ini adalah hakikat ma'rifah, dan pemilik maqam ini adalah orang yang mengenal Allah.

Para rasul sepakat atas hal ini dari yang pertama hingga yang terakhir. Adapun orang yang berkata:

"Aku menjadi terpengaruh oleh apa yang dipilih-Nya dariku Maka perbuatanku semuanya adalah ketaatan"

Dan berkata: "Aku meskipun bermaksiat kepada perintah-Nya, namun aku telah mentaati iradah dan kehendak-Nya." Dan berkata: "Orang yang mengenal tidak mengingkari kemungkaran karena penglihatan-nya terhadap rahasia Allah dalam takdir," maka ia keluar dari apa yang ada pada para rasul semuanya dan bukan dari pengikut mereka.

Allah subhanahu hanya menceritakan احتجاج (berargumen) dalam takdir dari orang-orang musyrik, musuh-musuh rasul. Allah ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata: 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) bapak-bapak kami'"** sampai firman-Nya: **"Katakanlah: 'Maka hanya bagi Allah hujjah yang mencapai kebenaran. Maka jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'"** (QS. Al-An'am: 148-149).

Allah ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang mempersekutukan Allah berkata: 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu pun selain-Nya'"** sampai firman-Nya: **"Dan tidak ada kewajiban atas para rasul selain menyampaikan (perintah Allah) dengan terang"** (QS. An-Nahl: 35).

Allah ta'ala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Infakkanlah sebagian dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu,' orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Apakah kami akan memberi makan kepada orang yang jikalau Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan?'"** (QS. Yasin: 47).

Allah ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Kalau seandainya Allah Yang Maha Penyayang menghendaki, niscaya kami tidak menyembah mereka.'**

Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka" (QS. Az-Zukhruf: 20).

Inilah empat tempat yang menceritakan احتجاج (berargumen) dengan takdir dari musuh-musuh-Nya. Syaikh dan imam mereka dalam hal itu adalah musuh-Nya yang paling hina, yaitu Iblis, ketika ia berargumen kepada-Nya dengan qadha-Nya. Dia berkata: **"Iblis menjawab: 'Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya'"** (QS. Al-Hijr: 39).

Jika dikatakan: "Telah diketahui dengan nash dan akal sahnya perkataan mereka: 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) bapak-bapak kami,' 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu pun selain-Nya, kami dan tidak (pula) bapak-bapak kami,' 'Kalau seandainya Allah Yang Maha Penyayang menghendaki, niscaya kami tidak menyembah mereka.' Karena apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Allah ta'ala telah berfirman: **'Dan kalau Tuhanmu menghendaki, tentulah mereka tidak mengerjakannya'** (QS. Al-An'am: 112) dan berfirman: **'Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk-Nya'** (QS. As-Sajdah: 13). Bagaimana bisa Allah mendustakan mereka dan menafikan pengetahuan dari mereka serta menetapkan bagi mereka kedustaan dalam hal yang mereka benar? Seluruh Ahli Sunnah berkata: 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya tidak ada yang mempersekutukan-Nya dan tidak ada yang mengkafiri-Nya, dan tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang bermaksiat kepada-Nya.' Bagaimana bisa mengingkari atas mereka sesuatu yang di dalamnya mereka benar?"

Dijawab: Allah subhanahu mengingkari atas mereka sesuatu yang di dalamnya mereka adalah paling dusta dari orang-orang yang dusta dan paling durhaka dari orang-orang yang durhaka. Dia tidak mengingkari atas mereka kebenaran atau kebenaran, tetapi Allah mengingkari atas mereka yang paling batil dari kebatilan.

Karena mereka tidak menyebutkan apa yang mereka sebutkan untuk menetapkan takdir-Nya, rububiyah-Nya, keesaan-Nya, dan kebutuhan kepada-Nya, bertawakkal kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya. Seandainya mereka berkata demikian, maka mereka benar. Tetapi mereka mengatakannya untuk menentang syariat-Nya dan menolak perintah-Nya. Maka mereka menentang syariat-Nya dan perintah-Nya dengan qadha dan qadar-Nya. Setiap orang yang menentang perintah dan menolaknya dengan takdir maka ia menyetujui mereka dalam hal itu.

Juga, mereka berargumen dengan kehendak-Nya yang umum dan takdir-Nya atas kecintaan-Nya terhadap apa yang dikehendaki-Nya, keridaan-Nya dengannya, dan izin-Nya dalam hal itu. Maka mereka mengumpulkan berbagai jenis kesesatan: menentang perintah dengan takdir dan menolaknya dengannya, memberitahukan tentang Allah bahwa Dia mencintai hal itu dari mereka dan meridainya karena Dia menghendakinya dan menakdirkannya, dan bahwa mereka memiliki hujjah atas para rasul dengan qadha dan qadar.

Golongan-golongan dari manusia telah mewarisi kesesatan ini dari mereka dan mengikuti mereka, yaitu orang-orang yang mengaku tahqiq dan ma'rifah atau mengaku hal itu dalam dirinya. Mereka berkata: "Orang yang mengenal jika menyaksikan hukum, maka celaan akan gugur darinya."

Telah terdapat dalam perkataan syaikh al-Islam Abu Isma'il Abdullah bin Muhammad al-Anshari sesuatu yang menyangka hal itu, padahal Allah telah melindunginya dari hal itu. Karena ia berkata dalam bab taubat dari Manazil as-Sa'irin: "Kehalusan taubat ada tiga hal. Pertama: bahwa kita melihat dalam kejahatan dan masalah sehingga kita mengenal maksud Allah di dalamnya ketika Dia membiarkanmu dan melakukannya. Karena Allah ta'ala hanya membiarkan hamba dan dosa untuk salah satu dari dua makna: agar mengenal ibrah-Nya dalam qadha-Nya, kebaikan-Nya dalam perjalanan-Nya, kesabaran-Nya dalam memberi tenggang waktu kepada pelakunya, kemuliaan-Nya dalam menerima uzur darinya, dan keutamaan-Nya dalam ampunan-Nya. Yang kedua: untuk menegaskan atas hamba hujjah keadilan-Nya sehingga Dia menghukumnya atas dosanya dengan hujjah-Nya.

Kehalusan yang kedua: bahwa ia mengetahui bahwa permintaan orang yang melihat dan benar pada sunnah-Nya tidak meninggalkan baginya kebaikan

dengan alasan apapun karena ia berjalan di antara menyaksikan nikmat dan mencari cacat pada diri dan amal.

Kehalusan yang ketiga: bahwa penyaksian hamba terhadap hukum tidak meninggalkan baginya penghasanaan terhadap kebaikan dan pengingkaran terhadap keburukan karena naik dari semua makna kepada makna hukum."

Perkataan yang terakhir ini, zahirnya membatalkan penghasanaan yang baik dan pengingkaran yang buruk. Semua syariat dibangun atas penghasanaan ini dan pengingkaran ini. Bahkan penyaksian hukum menambah orang yang melihat penghasanaan terhadap yang baik dan pengingkaran terhadap yang buruk. Semakin bertambah ma'rifah-nya kepada Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perintah-Nya, semakin kuat penghasanaan dan pengingkarannya. Karena ia menyetujui dalam hal itu Tuhannya, rasul-rasul-Nya, dan konsekuensi nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi.

Syaikh al-Islam dalam hal itu menyetujui perintah, marahnya karena Allah dan batas-batas-Nya serta larangan-larangan-Nya. Maqam-maqam-nya dalam hal itu terkenal di kalangan khawash dan awam. Perkataan-nya yang terdahulu jelas dalam kokohnya kakinya dalam pengingkaran apa yang Allah ingkari dan penghasanaan apa yang Allah hasankan. Ini seperti muhkam padanya, dan ini mutasyabih, maka dikembalikan kepada muhkam perkataan-nya.

Yang pantas baginya adalah apa yang disebutkan oleh guru kami Abu al-'Abbas Ahmad bin Ibrahim al-Wasithi dalam syarah-nya. Dia menyebutkan kaidah dalam fana' dan ishtilam. Dia berkata: "Fana' adalah ungkapan tentang ishtilam hamba karena dominasi wujud al-Haqq dan kekuatan ilmu dengannya dalam diri hamba. Dengan itu bertambah yakin-nya kepada-Nya dan ma'rifah-nya kepada-Nya dan sifat-sifat-Nya subhanahu. Dengan itu ia lalai sebagaimana manusia lalai dalam perkara besar yang menyimpannya. Karena ia mungkin hilang dari perasaan-nya karena apa yang menyimpannya dari perkara-perkara penting.

Misalnya seorang laki-laki yang berdiri di hadapan seorang sultan yang agung dan menguasai dari raja-raja bumi. Maka yang diperhatikannya dari kehebatan dan kekuasaan-nya melalaikan-nya dari banyak hal yang dirasakannya. Ini adalah pendekatannya, dan perkara itu lebih dari itu. Bagaimana dengan orang yang Allah 'azza wa jalla memperlihatkan

kepadanya kefarduan-Nya ketika Dia ada dan tidak ada sesuatu bersama-Nya? Maka ia melihat segala sesuatu sebagai mayat yang tidak memiliki kekuatan kecuali dengan kekuatan-Nya, maka ia menyaksikannya sebagai khayalan seperti debu dibandingkan dengan wujud al-Haqq ta'ala. Itu dalam bashaa'ir qalbiyyah (mata hati) dengan kasyf yang sahif setelah tasfiyah (pembersihan) dan berlatih dalam melaksanakan beban syariat, memikul beban-bebannya, dan berakhlak dengan akhlak-nya. Allah membersihkan hamba-Nya dari kotoran-nya dan menyingkap bagi hati-nya sehingga ia melihat hakikat-hakikat segala sesuatu.

Ketika cahaya-cahaya musyahadah hakikiyyah ruhiyyah yang menunjukkan keagungan kefarduan terpancar atas hamba, maka wujud yang dimiliki hamba akan lenyap dan sirna sebagaimana malam lenyap ketika fajar menyinarinya. Hamba dalam keadaan itu makan dan minum, tidak tampak padanya sesuatu yang berbeda dari apa yang biasa ia lakukan. Tetapi iman dan yakin-nya bertambah hingga terkadang iman-nya menutupi dari hatinya segala sesuatu di waktu-waktu mabuk-nya. Wujud-nya tetap seperti khayalan yang berdiri dengan penghambaan di hadapan Dzat yang memiliki keagungan. Kemudian bashaa'ir yang sahif kembali kepadanya dalam mengenal segala sesuatu ketika sadar-nya. Kemudian hilang darinya ketidakmampuan membedakan dan ia kuat dalam keadaan-nya sehingga ia dapat bertindak. Itulah baqa' di mana ia bertindak dalam segala sesuatu dan tidak terhalang darinya apa yang didapatinya dari iman dan keyakinan dalam keadaan baqa'. Bahkan kembali kepadanya perasaan pertama-nya dengan wujud lain yang Allah 'azza wa jalla mengambil alih musyahadah-nya. Dalam hal itu ia melihat berdiri-Nya atas-nya dengan tadbir-Nya dan sampai kepada maqam murad setelah melewati maqam murid. Maka ia menjadi dengan-Nya mendengar dan dengan-Nya berbicara sebagaimana datang dalam hadits yang sahif.

Segi yang lain adalah bahwa orang yang fana dalam keadaan fana'-nya sebelum sampai kepada maqam baqa', kesadaran, dan pembedaan, maka tertutup dari hatinya tempat zuhud, sabar, dan wara' bukan dengan makna bahwa maqam-maqam itu hilang dan hamba terangkat darinya, tetapi dengan makna bahwa syuhud menutupi tempatnya dari hati dan terlipat serta masuk dalam lipatan apa yang didapatinya. Masuk-nya keadaan yang rendah dalam keadaan yang tinggi. Maka ia menjadi dalam apa yang didapati orang yang

menemukan dari wujud al-Haqq secara dhamni dan tabi'i. Hati menjadi sibuk dengan keadaan yang lebih tinggi dari keadaan yang lebih rendah sehingga seandainya hati hamba ditelusuri, akan ditemukan di dalamnya zuhud, wara', dan hakikat-hakikat khauf dan raja' yang tertutup dengan yang serupa gunung-gunung dari keadaan-keadaan wujudiyah yang membuat hati sempit untuk menampung kesemuanya.

Dalam keadaan baqa', kesadaran, dan pembedaan, kembali kepadanya maqam-maqam itu dengan Allah, bukan dengan wujud nafsnya."

Jika kamu memahami hal itu, maka akan terpecahkan masalah perkataannya bahwa penyaksian hamba tidak meninggalkan baginya untuk menganggap baik suatu kebaikan atau menganggap buruk suatu keburukan karena pendakiannya kepada makna hukum. Artinya bahwa sifat hukum Allah telah memenuhi hati nuraninya dan memeluknya sehingga ia menyaksikan berdirinya Allah atas segala sesuatu dan pengendalian-Nya terhadapnya serta hukum-Nya atasnya. Maka ia melihat segala sesuatu semuanya berasal dari-Nya yang keluar dari pelaksanaan hukum-Nya dan takdir-Nya serta kehendak-Nya yang telah ditetapkan. Lalu ia terselubungi dengan apa yang ia perhatikan dari penyatuan (jam') sehingga tidak bisa membedakan dan memberi perbedaan. Hal ini disebut jam' (penyatuan) karena hamba menyatukan pandangannya kepada Tuhannya dalam setiap hukum yang terjadi di alam semesta. Dalam memperhatikan hukum ini yang darinya keluar berbagai tindakan, hatinya menjadi terpusat. Karena lemahnya hatinya ketika penyatuan ini, ia tidak mampu untuk membedakan secara syar'i antara yang baik dan yang buruk. Maksudnya adalah bahwa hukum pengetahuannya tentang yang baik dan buruk terlipat dalam lipatan pengetahuan yang menutupinya dari pembedaan, bukan berarti terangkat dari hatinya hukum menganggap baik dan menganggap buruk. Akan tetapi, hal itu masuk dalam penyaksiannya dan terlipat sedemikian rupa sehingga jika ia mencari-cari, ia akan menemukan hukum menganggap baik dan menganggap buruk tersembunyi dalam lipatan penyaksiannya itu. Dan dengan Allah lah pertolongan.

Ringkasan dari apa yang disebutkan oleh syaikh kami rahimahullah adalah bahwa perbuatan memiliki dua sisi: sisi yang berdiri pada Tuhan Yang Maha

Tinggi yaitu ketetapan dan takdir-Nya untuk perbuatan itu serta pengetahuan-Nya tentangnya. Dan hamba memiliki dua perhatian: perhatian pada sisi yang pertama dan perhatian pada sisi yang kedua. Kesempurnaan adalah tidak terselubungi oleh salah satu dari kedua perhatian itu dari yang lain, melainkan ia menyaksikan ketetapan Tuhan dan takdir-Nya serta kehendak-Nya dan menyaksikan bersama itu perbuatannya dan kejahatannya serta ketaatannya dan kemaksiatannya. Maka ia menyaksikan ketuhanan dan penghambaan. Lalu berkumpul dalam hatinya makna firman-Nya: "Bagi siapa di antara kamu yang mau lurus" (QS. At-Takwir: 28) bersama firman-Nya: "Dan kamu tidak menghendaki kecuali jika Allah menghendaki" (QS. At-Takwir: 29) dan firman-Nya: "Sesungguhnya (Al-Quran) ini adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki, niscaya ia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan tiada kamu menghendaki kecuali jika Allah menghendaki" (QS. Al-Insan: 29-30).

Di antara manusia ada yang hatinya luas untuk kedua penyaksian ini, dan di antara mereka ada yang hatinya sempit untuk menghimpun keduanya karena kuatnya yang datang kepadanya dan lemahnya tempat (hati). Maka ia terselubungi dengan menyaksikan penghambaan dan usaha serta sisi ketaatan dan kemaksiatan dari menyaksikan hukum yang berdiri pada Tuhan Yang Maha Tinggi tanpa mengingkarinya. Maka tidak tampak padanya kecuali pengaruh perbuatan dan hukum syar'inya. Hal ini tidak membahayakannya jika iman kepada hukum (takdir) tegak dalam hatinya. Di antara mereka ada yang terselubungi dengan menyaksikan hukum dan pendahuluan-Nya terhadap segala sesuatu dari sisi penghambaan dan usahanya serta ketaatan dan kemaksiatannya. Maka ia terselubungi dengan menyaksikan hukum dari yang dihukumi, apalagi dari sifatnya. Jika ia tidak menyaksikan perbuatan bagi dirinya, bagaimana ia bisa menyaksikan bahwa perbuatan itu baik atau buruk? Hal ini juga tidak membahayakannya jika pengetahuannya tentang baiknya perbuatan dan buruknya tegak dalam hatinya dan hanya tersembunyi darinya karena dominasi penyaksian hukum atas hatinya. Dan dengan Allah lah pertolongan.

Maka di manakah hal ini dari berdalih musuh-musuh Allah dengan kehendak dan takdir-Nya untuk membatalkan perintah dan larangan-Nya? Penyembah-penyembah orang-orang kafir ini menyaksikan semua perbuatan mereka

sebagai ketaatan karena sesuai dengan kehendak yang terdahulu. Seandainya orang lain membuatnya marah dan mengurangi hak-haknya, mereka tidak menyaksikan perbuatannya sebagai ketaatan padahal dalam hal itu ia sesuai dengan kehendak. Barangsiapa yang berdalih dengan takdir untuk membatalkan perintah dan larangan, sesungguhnya dia adalah orang yang paling bodoh dan paling zalim serta paling mengikuti hawa nafsunya.

Perhatikan firman-Nya yang suci setelah Dia menceritakan tentang musuh-musuh-Nya dan dalih mereka dengan kehendak dan takdir-Nya untuk membatalkan apa yang diperintahkan rasul-Nya kepada mereka, dan bahwa seandainya bukan karena kecintaan dan ridha-Nya dengan hal itu, niscaya Dia tidak menghendakinya dari mereka: "Katakanlah: 'Maka hanya Allah yang mempunyai hujjah yang kuat; maka jikalau Dia menghendaki tentulah Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'" (QS. Al-An'am: 149). Maka Allah memberitahukan bahwa hujjah itu milik-Nya atas mereka dengan rasul-rasul-Nya dan kitab-kitab-Nya serta penjelasan tentang apa yang bermanfaat dan membahayakan mereka, dan memungkinkan mereka untuk beriman dengan mengenal perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, dan Dia memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan akal. Maka teguhlah hujjah-Nya yang kuat atas mereka dengan itu dan lenyaplah hujjah batil mereka atas-Nya dengan kehendak dan ketetapan-Nya.

Kemudian Dia mengokohkan kesempurnaan hujjah dengan firman-Nya: "Maka jikalau Dia menghendaki tentulah Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya" (QS. Al-An'am: 149). Sesungguhnya ini mengandung bahwa Dia yang menyendiri dengan ketuhanan dan kepemilikan serta pengendalian makhluk-Nya, dan bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya dan tidak ada yang disembah selain-Nya. Maka bagaimana mereka menyembah bersama-Nya tuhan yang lain? Penetapan takdir dan kehendak termasuk kesempurnaan hujjah-Nya yang kuat atas mereka, dan bahwa segala urusan adalah milik Allah, dan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil. Maka ketetapan dan takdir serta kehendak yang terlaksana termasuk dalil-dalil terbesar tauhid. Orang-orang zalim yang mengingkari menjadikannya hujjah bagi mereka atas syirik. Maka hujjah Allah lah yang kuat dan hujjah mereka lah yang lemah. Dan dengan Allah lah pertolongan.

Jika kamu mengetahui hal ini, maka Musa lebih mengenal Allah dan nama-nama serta sifat-sifat-Nya daripada menyalahkan atas dosa yang telah bertobat darinya pelakunya, lalu Tuhannya memilihnya setelah itu dan memberinya hidayah serta memilihnya. Dan Adam lebih mengenal Tuhannya daripada berdalih dengan ketetapan dan takdir-Nya atas kemaksiatannya. Akan tetapi, Musa menyalahkan Adam atas kemaksiatan yang menimpa keturunan dengan keluarnya mereka dari surga dan turunnya mereka ke rumah ujian dan cobaan karena kesalahan bapaknya. Maka dia menyebutkan kesalahan sebagai peringatan atas sebab musibah cobaan yang menimpa keturunan. Karena itu dia berkata kepadanya: "Engkau mengeluarkan kami dan dirimu dari surga," dan dalam lafal lain: "Engkau mengecewakan kami." Maka Adam berdalih dengan takdir atas musibah dan berkata bahwa musibah ini yang menimpa keturunan karena kesalahanku telah tertulis dengan takdir-Nya sebelum penciptaanku. Takdir dijadikan dalih dalam musibah-musibah bukan dalam cacat-cacat. Artinya: "Apakah engkau menyalahkanku atas musibah yang ditakdirkan atasku dan atas kalian sebelum penciptaanku sekian dan sekian tahun?" Ini adalah jawaban syaikh kami rahimahullah.

Mungkin ada jawaban lain, yaitu bahwa berdalih dengan takdir atas dosa bermanfaat di satu tempat dan merugikan di tempat lain. Bermanfaat jika berdalih dengannya setelah terjadinya dan bertobat darinya serta meninggalkan mengulangnya sebagaimana yang dilakukan Adam. Maka dalam menyebut takdir ketika itu termasuk tauhid dan pengenalan nama-nama Tuhan dan sifat-sifat-Nya, dan menyebutkannya ada manfaat bagi yang menyebut dan yang mendengar karena ia tidak menolak dengan takdir suatu perintah atau larangan dan tidak membatalkan dengannya syariat, melainkan memberitahukan kebenaran yang murni atas sisi tauhid dan berlepas diri dari daya dan kekuatan.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa Adam berkata kepada Musa: "Apakah engkau menyalahkanku karena aku melakukan perbuatan yang telah tertulis atasku sebelum aku diciptakan?" Jika seseorang berbuat dosa kemudian bertobat darinya dengan tobat yang menghilangkan urusannya hingga seakan-akan tidak pernah ada, lalu ada yang menegur dan menyalahkannya, maka baik baginya untuk berdalih dengan takdir setelah itu dan berkata: "Ini adalah urusan yang telah ditakdirkan atasku sebelum aku diciptakan." Karena

ia tidak menolak dengan takdir suatu kebenaran dan tidak menyebutkannya sebagai hujjah bagi kebatilan, dan tidak ada yang dikhawatirkan dalam berdalih dengannya.

Adapun tempat yang merugikan berdalih dengannya adalah dalam keadaan sekarang dan yang akan datang, yaitu dengan melakukan perbuatan yang diharamkan atau meninggalkan yang wajib, lalu ada yang menyalahkannya karena itu, maka ia berdalih dengan takdir atas tetapnya ia di atas itu dan kekerasan hatinya. Maka ia membatalkan dengan berdalih dengannya suatu kebenaran dan melakukan kebatilan, sebagaimana yang berdalih dengannya orang-orang yang bersikeras atas syirik dan penyembahan mereka selain Allah. Maka mereka berkata: "Kalau Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya dan nenek moyang kami pun tidak" (QS. Al-An'am: 148). "Sekiranya Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka" (QS. Az-Zukhruf: 20). Maka mereka berdalih dengannya dengan membenarkan apa yang mereka lakukan dan bahwa mereka tidak menyesal atas perbuatannya dan tidak bertekad untuk meninggalkannya dan tidak mengakui kerusakannya. Ini adalah kebalikan dari dalih orang yang telah jelas baginya kesalahan dirinya dan menyesal serta bertekad sungguh-sungguh untuk tidak mengulangnya. Jika ada yang menyalahkannya setelah itu, ia berkata: "Apa yang terjadi adalah dengan takdir Allah."

Inti masalah adalah bahwa jika celaan terangkat, maka berdalih dengan takdir adalah benar. Dan jika celaan sedang terjadi, maka berdalih dengan takdir adalah batil.

Jika dikatakan: "Sesungguhnya Ali berdalih dengan takdir dalam meninggalkan salat malam dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membenarkannya," sebagaimana dalam shahih dari Ali: "Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangnya dan Fatimah pada malam hari, lalu berkata kepada mereka: 'Tidakkah kalian salat?' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa-jiwa kami di tangan Allah, jika Dia menghendaki untuk membangunkannya, Dia membangunkannya.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi ketika aku mengatakan hal itu kepadanya dan tidak membalas apa-apa. Kemudian aku mendengarnya ketika

ia berbalik memukul pahanya sambil berkata: 'Dan adalah manusia paling banyak membantah'" (QS. Al-Kahf: 54).

Dikatakan: Ali tidak berdalih dengan takdir atas meninggalkan yang wajib atau melakukan yang haram. Dia hanya berkata bahwa jiwanya dan jiwa Fatimah di tangan Allah, jika Dia menghendaki untuk membangunkannya dan mengirim jiwa-jiwa mereka, Dia mengirimnya. Ini sesuai dengan perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada malam ketika mereka tertidur di lembah: "Sesungguhnya Allah menahan jiwa-jiwa kami di mana Dia kehendaki dan mengembalikannya di mana Dia kehendaki." Ini adalah dalih yang benar yang pemiliknya dimaafkan karenanya. Orang yang tidur tidak menyia-nyiakan (waktu), dan dalih orang yang tidak menyia-nyiakan dengan takdir adalah benar.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengarahkan untuk berdalih dengan takdir di tempat yang bermanfaat bagi hamba untuk berdalih dengannya. Maka Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah kepada Allah dan jangan lemah. Jika kamu tertimpa sesuatu, maka jangan berkata: 'Seandainya aku melakukan begini dan begitu,' tetapi katakanlah: 'Takdir Allah, apa yang Dia kehendaki Dia lakukan,' karena 'seandainya' membuka amal syaitan."

Hadis mulia ini mengandung prinsip-prinsip besar dari prinsip-prinsip iman: Pertama, bahwa Allah subhanahu wa ta'ala bersifat dengan kecintaan dan bahwa Dia mencintai dengan hakiki. Kedua, bahwa Dia mencintai yang sesuai dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan yang sesuai dengannya. Maka Dia Yang Maha Kuat dan mencintai mukmin yang kuat, Dia Witr dan mencintai yang witr, Dia Jamil dan mencintai keindahan, Dia Maha Mengetahui dan mencintai para ulama, Dia Maha Bersih dan mencintai kebersihan, Dia Mukmin dan mencintai orang-orang mukmin, Dia Maha Berbuat Baik dan mencintai orang-orang yang berbuat baik, Dia Maha Sabar dan mencintai orang-orang yang sabar, Dia Maha Bersyukur dan mencintai orang-orang yang bersyukur.

Di antaranya adalah bahwa kecintaan-Nya kepada orang-orang mukmin berbeda-beda, maka Dia mencintai sebagian mereka lebih dari sebagian yang lain. Di antaranya adalah bahwa kebahagiaan manusia dalam semangatnya pada apa yang bermanfaat baginya dalam kehidupan dan akhiratnya. Semangat adalah mengerahkan usaha dan menghabiskan kemampuan. Jika orang yang bersemangat mendapat apa yang bermanfaat baginya, maka semangatnya terpuji. Kesempurnaannya keseluruhan dalam gabungan dua perkara ini: ia bersemangat dan semangatnya pada apa yang bermanfaat baginya. Jika ia bersemangat pada yang tidak bermanfaat baginya atau melakukan yang bermanfaat baginya tanpa semangat, maka luput darinya kesempurnaan sesuai dengan apa yang luput darinya dari hal itu. Maka kebaikan semuanya dalam semangat pada apa yang bermanfaat.

Karena semangat manusia dan perbuatannya hanya dengan pertolongan Allah dan kehendak serta taufik-Nya, maka Dia memerintahkannya untuk meminta pertolongan kepada-Nya agar terkumpul baginya maqam: "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan" (QS. Al-Fatihah: 5). Karena semangatnya pada apa yang bermanfaat baginya adalah ibadah kepada Allah dan tidak sempurna kecuali dengan pertolongan-Nya. Maka Dia memerintahkannya untuk menyembah-Nya dan meminta pertolongan kepada-Nya. Kemudian Dia berkata: "Dan jangan lemah," karena kelemahan menafikan semangatnya pada apa yang bermanfaat baginya dan menafikan permintaan pertolongannya kepada Allah. Maka orang yang bersemangat pada apa yang bermanfaat baginya dan meminta pertolongan kepada Allah adalah lawan dari orang yang lemah.

Ini adalah bimbingan baginya sebelum kembalinya yang ditakdirkan kepada apa yang termasuk sebab-sebab terbesar terjadinya, yaitu semangat padanya dengan meminta pertolongan kepada Dia yang tali-tali urusan di tangan-Nya dan sumbernya dari-Nya serta kembalinya kepada-Nya. Jika luput darinya apa yang tidak ditakdirkan baginya, maka baginya dua keadaan: keadaan lemah dan itulah kunci amal syaitan. Kelemahan membuatnya jatuh kepada "seandainya" dan tidak ada manfaat dalam "seandainya" di sini, melainkan ia adalah kunci celaan dan gelisah serta murka dan penyesalan dan kesedihan. Semua itu dari amal syaitan. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam melarangnya membuka amalnya dengan kunci ini dan memerintahkannya

dengan keadaan yang kedua yaitu melihat kepada takdir dan memperhatikannya, dan bahwa seandainya ditakdirkan baginya, niscaya tidak luput darinya dan tidak ada yang mengalahkannya. Maka tidak tersisa baginya di sini yang lebih bermanfaat daripada menyaksikan takdir dan kehendak Tuhan yang terlaksana yang mewajibkan adanya yang ditakdirkan, dan jika tidak ada maka tidak mungkin ada. Karena itu beliau berkata: "Jika kamu dikalahkan oleh suatu urusan, maka jangan berkata: 'Seandainya aku melakukan, niscaya begini,' tetapi katakanlah: 'Takdir Allah, dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan.'" Maka beliau membimbingnya kepada apa yang bermanfaat baginya dalam dua keadaan: keadaan mendapat yang diinginkan dan keadaan luputnya darinya.

Karena itu hadis ini termasuk yang tidak bisa dihindari oleh hamba selamanya, bahkan ia paling sangat membutuhkannya. Hadis ini mengandung penetapan takdir dan usaha serta pilihan dan berdiri serta penghambaan zahir dan batin dalam dua keadaan: mendapat yang diinginkan dan tidak mendapatnya. Dan dengan Allah lah pertolongan.

BAB KEEMPAT: MENGENAI PENYEBUTAN TAKDIR KETIGA DAN JANIN DALAM KANDUNGAN IBUNYA YAITU TAKDIR KESENGSARAAN DAN KEBAHAGIAANNYA, RIZKI DAN AJALNYA, AMAL DAN SELURUH APA YANG AKAN DITEMUINYA SERTA PENYEBUTAN PENGgabungan ANTARA HADIS-HADIS YANG DIRIWAYATKAN DALAM HAL TERSEBUT

Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menceritakan kepada kami, dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan: 'Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian dia menjadi segumpal darah seperti itu juga, kemudian dia menjadi segumpal daging seperti itu juga, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya lalu meniupkan ruh ke dalamnya dan diperintahkan dengan empat kalimat: ditulis rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia. Demi Zat yang tidak ada tuhan selain-Nya, sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli surga hingga tidak ada jarak antara dia dan surga kecuali satu hasta, lalu catatan takdir mendahuluinya, maka dia beramal dengan amalan ahli neraka sehingga masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalian beramal dengan amalan ahli neraka hingga tidak ada jarak antara dia dan neraka kecuali satu hasta, lalu catatan takdir mendahuluinya, maka dia beramal dengan amalan ahli surga sehingga masuk ke dalamnya.'" (Muttafaq 'alaih - disepakati oleh Bukhari dan Muslim)

Dari Hudzaifah bin Usaid, dia meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Malaikat masuk kepada sperma setelah menetap di dalam rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam, lalu berkata: 'Wahai Tuhanku, celaka atau bahagia?' Maka keduanya ditulis. Kemudian berkata: 'Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan?' Maka keduanya ditulis. Dan ditulis amalnya, pengaruhnya, ajalnya, dan rizkinya, kemudian lembaran itu dilipat, tidak ditambahi dan tidak dikurangi." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dari Amir bin Watsilah bahwa dia mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: "Orang yang celaka adalah yang celaka di dalam perut ibunya, dan orang yang bahagia adalah yang diberi nasihat dengan (melihat) orang lain." Maka dia mendatangi seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam yang disebut Hudzaifah bin Usaid Al-Ghifari, lalu menceritakan kepadanya perkataan Ibnu Mas'ud itu. Maka dia berkata: "Bagaimana seseorang bisa celaka tanpa amal?" Laki-laki itu berkata kepadanya: "Apakah kamu heran dengan itu? Sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apabila sperma telah berlalu empat puluh dua malam, Allah mengutus malaikat kepadanya lalu membentuknya dan menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulangnya, kemudian berkata: Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Maka Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki dan malaikat menulis, kemudian berkata: Wahai Tuhanku, ajalnya? Maka Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki dan malaikat menulis, kemudian berkata: Wahai Tuhanku, rizkinya? Maka Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki dan malaikat menulis, kemudian malaikat keluar dengan lembaran di tangannya, tidak menambah apa yang diperintahkan dan tidak mengurangi.'"

Dalam lafaz lain: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kedua telingaku ini bersabda: 'Sesungguhnya sperma jatuh di dalam rahim selama empat puluh malam, kemudian malaikat mengelilinginya.'" Zuhair bin Mu'awiyah berkata: "Aku kira dia berkata: 'Yang menciptakannya, lalu berkata: Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Maka Allah menjadikannya laki-laki atau perempuan, kemudian berkata: Wahai Tuhanku, normal atau tidak normal? Maka Allah menjadikannya normal atau tidak normal, kemudian berkata: Wahai Tuhanku, apa rizkinya, apa ajalnya, dan apa ciptaannya? Kemudian Allah menjadikannya celaka atau bahagia.'"

Dalam lafaz lain: "Sesungguhnya ada malaikat yang bertugas di rahim, apabila Allah hendak menciptakan sesuatu dengan izin Allah selama empat puluh lima malam, kemudian disebutkan seperti itu." Hadis ini dengan berbagai jalurnya diriwayatkan tersendiri oleh Muslim.

Dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah 'azza wa jalla menugaskan malaikat di rahim, lalu dia berkata: 'Wahai Tuhanku, sperma, wahai Tuhanku, segumpal darah, wahai Tuhanku, segumpal daging.' Apabila Allah hendak menyelesaikan penciptaan, malaikat berkata: 'Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan?"

Celaka atau bahagia? Berapa rizkinya? Berapa ajalnya?' Maka ditulis demikian dalam perut ibunya." (Muttafaq 'alaih)

Ibnu Wahb berkata: "Yunus memberitahuku dari Ibnu Syihab bahwa Sa'id bin Abdurrahman bin Hunaidah menceritakan kepada mereka bahwa Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apabila Allah hendak menciptakan jiwa, malaikat rahim berkata bersamanya: Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuan? Maka Allah memutuskan perintah-Nya, kemudian berkata: Wahai Tuhanku, celaka atau bahagia? Maka Allah memutuskan perintah-Nya, kemudian ditulis di antara kedua matanya apa yang akan ditemuinya hingga kecelakaan yang menyimpannya.'"

Ibnu Wahb berkata: "Abdullah bin Lahi'ah memberitahuku dari Bakr bin Sawadah Al-Jadmi dari Abu Tamim Al-Jaisyani dari Abu Dzar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apabila sperma masuk ke dalam rahim selama empat puluh (hari), datanglah malaikat jiwa lalu naik kepada Tuhan, lalu berkata: Wahai Tuhanku, hamba-Mu laki-laki atau perempuan? Maka Allah memutuskan apa yang Dia putuskan. Celaka atau bahagia? Maka ditulis apa yang akan terjadi.' Dan dia menyebutkan sisa hadis."

Ibnu Wahb berkata: "Ibnu Lahi'ah memberitahuku dari Ka'b bin Alqamah dari Isa dari Hilal dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash bahwa dia berkata: 'Apabila sperma tinggal di dalam rahim wanita selama empat puluh malam, malaikat datang kepadanya lalu mengambilnya kemudian naik dengannya kepada Allah Ta'ala: Ciptakanlah wahai sebaik-baik Pencipta! Maka Allah memutuskan padanya apa yang Dia kehendaki dari perintah-Nya, kemudian diserahkan kepada malaikat. Malaikat bertanya pada saat itu, lalu berkata: Wahai Tuhanku, gugur atau sempurna? Maka dijelaskan kepadanya, kemudian berkata: Wahai Tuhanku, satu atau kembar? Maka dijelaskan kepadanya, kemudian berkata kepadanya: Putuskanlah rizkinya bersamaan dengan penciptaannya? Maka Dia memutuskan keduanya bersama-sama. Demi Zat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidak akan diperoleh kecuali apa yang telah dibagikan kepadanya pada hari itu. Apabila dia telah memakan rizkinya, dia diwafatkan.'"

Abdullah bin Ahmad berkata: "Al-Ala menceritakan kepada kami, Abu Al-Ash'ats menceritakan kepada kami, Abu Amir menceritakan kepada kami dari

Az-Zubair bin Abdullah, Ja'far bin Mush'ab menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Urwah bin Az-Zubair menceritakan dari Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah Subhanahu, ketika Dia hendak menciptakan makhluk, Dia mengutus malaikat lalu masuk ke rahim, kemudian berkata: Wahai Tuhanku, apa ini? Maka Dia berkata: Anak laki-laki atau perempuan atau apa yang Dia kehendaki untuk diciptakan di rahim. Lalu berkata: Wahai Tuhanku, celaka atau bahagia? Maka Dia berkata: Celaka atau bahagia. Lalu berkata: Wahai Tuhanku, berapa ajalnya? Maka Dia berkata: Sekian dan sekian. Lalu berkata: Apa ciptaannya, apa sifat-sifatnya? Maka Dia berkata: Sekian dan sekian. Tidak ada sesuatu pun kecuali diciptakan bersamanya di dalam rahim."

Dalam Musnad dari hadis Ismail bin Ubaidullah - yaitu Ibnu Abi Al-Muhajir - bahwa Ummu Ad-Darda menceritakan kepadanya dari Abu Ad-Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Allah 'azza wa jalla telah selesai (menetapkan) untuk setiap hamba dari lima perkara: ajalnya, rizkinya, tempat tidurnya, pengaruhnya, dan celaka atau bahagia."

Ibnu Humaid berkata: "Ya'qub bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata: 'Apabila sperma jatuh di dalam rahim, dia tinggal selama empat bulan sepuluh hari, kemudian ruh ditiupkan ke dalamnya, kemudian dia tinggal selama empat puluh malam, kemudian malaikat diutus kepadanya lalu mengetuk tengkuknya dan menulis: celaka atau bahagia."

Ibnu Abi Khaitsimah meriwayatkan: "Abdurrahman bin Al-Mubarak menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub dari Muhammad dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: 'Orang yang bahagia adalah yang bahagia di dalam perut ibunya.'" Abu Dawud meriwayatkannya dalam Al-Qadar dari Abdurrahman dari Hammad dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad dengannya.

Ahmad bin Abd berkata: "Ali bin Abdullah bin Maisar memberitahu kami, Abdulhamid bin Bayan menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ubaidullah dari ayahnya dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Orang

yang celaka adalah yang celaka di dalam perut ibunya, dan orang yang bahagia adalah yang bahagia di dalam perut ibunya."

Sa'id berkata dari Abu Ishaq dari Abu Al-Ahwash dari Abdullah: "Orang yang celaka adalah yang celaka di dalam perut ibunya, dan orang yang bahagia adalah yang diberi nasihat dengan (melihat) orang lain."

Syu'bah berkata dari Mukhariq dari Tariq dari Abdullah bin Mas'ud: "Sesungguhnya hadis yang paling benar adalah Kitab Allah, petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan. Maka ikutilah dan jangan kalian mengada-ada, karena sesungguhnya orang yang celaka adalah yang celaka di dalam perut ibunya, dan orang yang bahagia adalah yang diberi nasihat dengan (melihat) orang lain. Sesungguhnya seburuk-buruk riwayat adalah riwayat dusta, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan segala yang akan datang itu dekat." Abu Dawud meriwayatkannya dalam Al-Qadar.

At-Tabari menyebutkan dari riwayat Abu Ishaq dari Abu Abdah dari dia (Abdullah) bahwa dia biasa datang setiap hari Kamis berdiri tidak duduk, lalu berkata: "Hanya ada dua: petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad, hadis yang paling benar adalah Kitab Allah, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-ada adalah kesesatan. Sesungguhnya orang yang celaka adalah yang celaka di dalam perut ibunya, dan orang yang bahagia adalah yang diberi nasihat dengan (melihat) orang lain. Ketahuilah, janganlah masa menjadi panjang bagi kalian dan janganlah angan-angan memalingkan kalian, karena segala yang akan datang itu dekat, dan sesungguhnya yang jauh adalah yang tidak akan datang. Sesungguhnya di antara manusia yang paling buruk adalah yang batil di siang hari, bangkai di malam hari. Sesungguhnya membunuh mukmin adalah kekafiran, mencacinya adalah kefasikan, dan tidak halal bagi seorang muslim untuk meninggalkan saudaranya lebih dari tiga hari. Ketahuilah bahwa seburuk-buruk riwayat adalah riwayat dusta, dan tidak pantas dari dusta baik sungguh-sungguh maupun main-main, dan tidak pantas seseorang berjanji kepada temannya kemudian tidak menepatinya. Ketahuilah bahwa dusta mengarah kepada kefasikan, dan kefasikan mengarah kepada neraka. Kebenaran mengarah kepada kebaikan, dan kebaikan mengarah kepada

surga. Orang yang jujur dikatakan kepadanya: jujur dan berbuat baik. Orang yang pendusta dikatakan kepadanya: dusta dan fasik. Sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya seorang hamba bersikap jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur, dan sesungguhnya dia berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta. Ketahuilah, tahukah kalian apa Al-Adhah? Yaitu adu domba yang merusak di antara manusia.'" Ini diriwayatkan secara mutawatir dari Abdullah.

Sampai kepada Mu'awiyah bahwa wabah menjadi parah pada penduduk suatu tempat, maka dia berkata: "Seandainya kita pindahkan mereka dari tempat mereka." Abu Ad-Darda berkata kepadanya: "Bagaimana menurutmu wahai Mu'awiyah tentang jiwa-jiwa yang telah hadir ajalnya?" Seolah-olah Mu'awiyah merasa keberatan kepada Abu Ad-Darda. Ka'b berkata kepadanya: "Wahai Mu'awiyah, jangan keberatan kepada saudaramu, karena sesungguhnya Allah Subhanahu tidak membiarkan jiwa ketika spermanya menetap di dalam rahim selama empat puluh malam kecuali ditulis penciptaannya, sifat-sifatnya, ajalnya, dan rizkinya. Kemudian untuk setiap jiwa ada daun hijau yang tergantung di Arsy. Apabila ajalnya mendekat, daun itu layu hingga kering kemudian jatuh. Apabila kering, jiwa itu jatuh dan terputus ajalnya serta rizkinya." Abu Dawud menyebutkannya dari Mahmud bin Khalid, Marwan menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Salam menceritakan kepada kami, saudaraku Zaid bin Salam menceritakan kepadaku dari kakeknya Ibnu Salam, dia berkata: "Sampai kepada Mu'awiyah..." lalu menyebutkannya.

Abu Dawud berkata: "Washil bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Al-Hasan bin Amr Al-Fuqaimi dari Al-Hakam dari Mujahid dalam firman Allah Ta'ala: **'Dan setiap manusia telah Kami tetapkan nasibnya pada lehernya'** (Al-Isra: 13), dia berkata: 'Tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali di lehernya ada daun yang tertulis di dalamnya: celaka atau bahagia.'"

Dalam Shahihain dari Ubay bin Ka'b, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya anak yang dibunuh oleh Khidir dicetak pada hari dicetaknya sebagai kafir, dan seandainya dia hidup, niscaya dia akan menyusahkan kedua orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekafiran."

Dalam Shahih Muslim dari Aisyah, dia berkata: "Seorang anak dari Anshar meninggal, maka aku berkata: 'Beruntunglah dia, burung dari burung-burung surga, dia tidak berbuat keburukan dan tidak mencapainya.' Maka beliau bersabda: 'Ataukah selain itu wahai Aisyah? Sesungguhnya Allah menciptakan untuk surga penduduk-penduduk yang diciptakan untuknya, dan mereka ada di tulang belakang bapak-bapak mereka.'"

Ini tidak bertentangan dengan hadis Samurah bin Jundub yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya dari mimpi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang anak-anak orang musyrik di sekitar Ibrahim Al-Khalil di taman, karena anak-anak terbagi menjadi celaka dan bahagia seperti orang dewasa. Yang beliau lihat di sekitar Ibrahim adalah yang bahagia dari anak-anak muslim dan musyrik. Beliau mengingkari Aisyah yang bersaksi untuk anak tertentu bahwa dia adalah burung dari burung-burung surga.

Hadis-hadis dan atsar ini berkumpul menunjukkan penetapan rizki hamba, ajalnya, kesengsaraan dan kebahagiaannya ketika dia di dalam perut ibunya. Berbeda pendapat dalam waktu penetapan ini. Ini adalah takdir setelah takdir pertama yang mendahului penciptaan langit dan bumi, dan setelah takdir yang terjadi pada hari pengeluaran keturunan setelah penciptaan bapak mereka Adam.

Dalam hadis Ibnu Mas'ud, takdir ini terjadi setelah seratus dua puluh hari dari terjadinya sperma di dalam rahim. Hadis Anas tidak diberi batas waktu. Adapun hadis Hudzaifah bin Usaid, di dalamnya diberi batas waktu takdir dengan empat puluh hari, dalam lafaz lain empat puluh malam, dalam lafaz lain empat puluh dua malam, dalam lafaz lain empat puluh tiga malam. Ini adalah hadis yang diriwayatkan tersendiri oleh Muslim dan tidak diriwayatkan oleh Bukhari.

Banyak orang mengira ada pertentangan antara kedua hadis, padahal tidak ada pertentangan di antara keduanya dengan pujian kepada Allah. Bahwa malaikat yang bertugas pada sperma menulis apa yang Allah Subhanahu takdirkan pada kepala empat puluh yang pertama hingga mulai memasuki fase kedua yaitu segumpal darah. Adapun malaikat yang meniupkan ruh ke dalamnya, dia meniupkannya setelah empat puluh yang ketiga, maka diperintahkan ketika meniupkan ruh ke dalamnya untuk menulis rizkinya,

ajalnya, amalnya, kesengsaraan dan kebahagiaannya. Ini adalah takdir lain selain takdir yang ditulis oleh malaikat yang bertugas pada sperma.

Oleh karena itu dalam hadis Ibnu Mas'ud disebutkan: "Kemudian malaikat diutus kepadanya lalu diperintahkan dengan empat kalimat." Adapun malaikat yang bertugas pada sperma, itu adalah tugas tetap bersamanya, memindahkannya dengan izin Allah dari keadaan ke keadaan. Maka Allah Subhanahu menakdirkan urusan sperma hingga mulai memasuki permulaan penciptaan yaitu segumpal darah, dan menakdirkan urusan ruh ketika terkait dengan jasad setelah seratus dua puluh hari. Maka itu adalah takdir setelah takdir.

Hadis-hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersepakat dan saling membenarkan, semuanya menunjukkan penetapan takdir yang mendahului dan tingkatan-tingkatan takdir. Tidak ada yang mendapat (kesalahan) kecuali dari kekeliruan pemahaman atau kekeliruan dalam periwayatan. Apabila periwayatan shahih dan dipahami sebagaimana mestinya, jelas bahwa seluruh perkara dari satu sumber yang benar, jujur, mencakup hakikat yang benar. Dan kepada Allah-lah pertolongan.

BAB KELIMA: TENTANG PENYEBUTAN TAKDIR KEEMPAT YAITU LAILATUL QADAR

Allah Ta'ala berfirman: "Ha Mim. Demi Kitab yang nyata (Al-Qur'an). Sesungguhnya Kami menurunkan pada malam yang diberkahi. Sesungguhnya Kami adalah pemberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang bijaksana, (yaitu) urusan dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus (rasul-rasul)." (QS. Ad-Dukhan: 1-5)

Dan ini adalah Lailatul Qadar secara pasti berdasarkan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur'an) pada Lailatul Qadar." (QS. Al-Qadar: 1) Dan barangsiapa yang menyangka bahwa itu adalah malam pertengahan Sya'ban, maka dia telah keliru.

Sufyan berkata dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid: "Lailatul Qadar adalah malam penetapan hukum." Dan Sufyan berkata dari Muhammad bin Suqah dari Sa'id bin Jubair: "Para jamaah haji diizinkan pada Lailatul Qadar, lalu mereka ditulis dengan nama-nama mereka dan nama-nama ayah mereka. Tidak ada seorang pun dari mereka yang terlewat, tidak ada yang ditambah dan tidak ada yang dikurangi."

Ibnu Ulayyah berkata: "Rabi'ah bin Kalthum menceritakan kepada kami, dia berkata: 'Seorang laki-laki berkata kepada Hasan dan aku mendengar: "Bagaimana pendapatmu tentang Lailatul Qadar, apakah ada pada setiap Ramadan?" Dia menjawab: "Ya, demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, sesungguhnya ia ada pada setiap Ramadan, dan itulah Lailatul Qadar yang pada malam itu dijelaskan segala urusan yang bijaksana. Pada malam itu Allah menetapkan setiap ajal, amal, dan rezki hingga seperti itu lagi."'"

Yusuf bin Mihran menyebutkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Ditulis dari Ummul Kitab pada Lailatul Qadar apa yang akan terjadi dalam setahun berupa kematian, kehidupan, rezki, dan hujan, bahkan jamaah haji pun dikatakan: 'Si fulan akan berhaji dan si fulan akan berhaji.'"

Dan disebutkan dari Sa'id bin Jubair tentang ayat ini: "Sesungguhnya engkau akan melihat seseorang berjalan di pasar-pasar padahal namanya sudah jatuh dalam daftar orang yang akan mati."

Muqatil berkata: "Allah menetapkan pada Lailatul Qadar urusan setahun di negeri-negeri-Nya dan hamba-hamba-Nya sampai tahun yang akan datang."

Abu Abdurrahman as-Sulami berkata: "Urusan setahun semuanya ditetapkan pada Lailatul Qadar." Dan inilah yang benar bahwa "qadar" adalah mashdar dari "qaddara asy-syai'a yuqaddiruh qadran" (menetapkan sesuatu). Maka ia adalah malam penetapan hukum dan takdir.

Sekelompok orang berkata: "Lailatul Qadar adalah malam kemuliaan dan keagungan" berdasarkan perkataan mereka: "Si fulan memiliki qadar (kedudukan) di tengah manusia." Jika yang dimaksud oleh pemilik pendapat ini adalah bahwa malam itu memiliki qadar dan kemuliaan bersamaan dengan apa yang terjadi di dalamnya berupa penetapan takdir, maka dia benar. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa makna qadar di dalamnya adalah kemuliaan dan kemuliaannya, maka dia keliru, karena Allah Subhanahu memberitahukan bahwa pada malam itu "dijelaskan" yaitu Allah memisahkan, menjelaskan, dan menetapkan segala urusan yang bijaksana.

BAB KEENAM: TENTANG TAKDIR KELIMA YAITU TAKDIR HARIAN

Allah Ta'ala berfirman: "Kepada-Nya bertanya (memohon) siapa saja yang di langit dan di bumi. Setiap hari Dia dalam kesibukan." (QS. Ar-Rahman: 29)

Al-Hakim menyebutkan dalam Shahih-nya dari hadits Abu Hamzah ats-Tsumali dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas: "Sesungguhnya di antara yang diciptakan Allah adalah Lauh Mahfuzh dari mutiara putih, kedua sisinya dari yakut merah, penanya adalah cahaya dan tulisannya adalah cahaya. Dia melihat ke dalamnya setiap hari tiga ratus enam puluh kali pandangan. Pada setiap pandangan di antaranya Dia menciptakan, memberi rezki, menghidupkan, mematikan, memuliakan, menghinakan, dan melakukan apa yang Dia kehendaki. Itulah firman-Nya: 'Setiap hari Dia dalam kesibukan.'"

Mujahid, al-Kalbi, Ubaid bin Umair, Abu Maisarah, Atha', dan Muqatil berkata: "Di antara kesibukan-Nya adalah Dia menghidupkan, mematikan, memberi rezki, mencegah, menolong, memuliakan, menghinakan, membebaskan orang yang terbelenggu, menyembuhkan orang sakit, mengabulkan orang yang berdoa, memberi orang yang meminta, menerima taubat suatu kaum, menghilangkan kesusahan, mengampuni dosa, merendahkan suatu kaum, dan mengangkat yang lain." (Pernyataan sebagian mereka bercampur dengan sebagian yang lain)

Ath-Thabrani dalam al-Mu'jam, as-Sittah, dan Utsman bin Sa'id ad-Darimi dalam kitab ar-Radd 'ala al-Marisiy telah menyebutkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Sesungguhnya Rabbmu Azza wa Jalla tidak memiliki malam dan siang di sisi-Nya. Cahaya langit dan bumi adalah cahaya wajah-Nya. Kadar setiap hari dari hari-hari kalian di sisi-Nya adalah dua belas jam. Amal-amal kalian diperlihatkan kepada-Nya yang di dalamnya terdapat apa yang Dia benci, maka hal itu membuatnya marah. Yang pertama kali mengetahui kemarahannya adalah Arsy, mereka merasakannya menjadi berat bagi mereka. Lalu para pemikul Arsy, selubung-selubung Arsy, malaikat-malaikat yang dekat, dan seluruh malaikat bertasbih kepada-Nya. Kemudian Jibril meniup sangkakala, maka tidak tersisa sesuatu pun kecuali mendengar suaranya, lalu mereka bertasbih kepada Ar-Rahman selama tiga jam hingga Ar-Rahman Azza wa Jalla dipenuhi rahmat. Itu enam jam. Kemudian

didatangkan rahim-rahim, lalu Dia melihat ke dalamnya selama tiga jam. Itulah firman-Nya dalam kitab-Nya: 'Dia-lah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang dikehendaki-Nya.' (QS. Ali Imran: 6) Dan firman-Nya: 'Dia menganugerahkan anak-anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menganugerahkan anak-anak laki-laki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.' (QS. Asy-Syura: 49-50) Itu sembilan jam. Kemudian didatangkan rezki-rezki, lalu Dia melihat ke dalamnya selama tiga jam. Itulah firman-Nya dalam kitab-Nya: 'Dia melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya).' (QS. Ar-Ra'd: 26) 'Setiap hari Dia dalam kesibukan.' (QS. Ar-Rahman: 29) Dia berkata: 'Ini adalah urusan kalian dan urusan Rabb kalian Tabaraka wa Ta'ala.'

Ath-Thabrani berkata: "Bisyr bin Musa menceritakan kepada kami, Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Abu Abdus Salam dari Abdullah atau Ubaidullah bin Mikriza dari Ibnu Mas'ud," lalu dia menyebutkannya.

Utsman bin Sa'id ad-Darimi berkata: "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari az-Zubair bin Abi Abdus Salam dari Ayyub bin Ubaidullah al-Fahri bahwa Ibnu Mas'ud berkata: 'Sesungguhnya Rabbmu tidak memiliki malam dan siang...' lalu dia menyebutkan hadits hingga perkataannya "maka para pemikul Arsy, selubung-selubung Arsy, malaikat-malaikat yang dekat, dan seluruh malaikat bertasbih kepada-Nya."

Ini adalah takdir harian. Yang sebelumnya adalah takdir tahunan. Yang sebelumnya adalah takdir seumur hidup ketika jiwa terkait dengannya. Yang sebelumnya demikian juga ketika pertama kali penciptaannya dan menjadi segumpal daging. Yang sebelumnya adalah takdir yang mendahului keberadaannya tetapi setelah penciptaan langit dan bumi. Yang sebelumnya adalah takdir yang mendahului penciptaan langit dan bumi lima puluh ribu tahun. Setiap satu dari takdir-takdir ini seperti perincian dari takdir sebelumnya. Dalam hal itu terdapat dalil atas kesempurnaan ilmu Rabb,

kekuasaan-Nya, dan hikmah-Nya, serta penambahan pengenalan bagi malaikat-malaikat-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman terhadap diri-Nya dan nama-nama-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami menyalin apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Jatsiyah: 29)

Mayoritas mufassir berpendapat bahwa penyalinan ini dari Lauhul Mahfuzh. Maka para malaikat menyalin apa yang akan menjadi amal-amal Bani Adam sebelum mereka mengerjakannya. Kemudian mereka mendapati hal itu sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. Maka Allah Ta'ala menetapkan darinya apa yang di dalamnya terdapat pahala atau hukuman, dan membuang darinya yang sia-sia.

Ibnu Mardawaih menyebutkan dalam tafsirnya melalui beberapa jalur kepada Baqiyyah dari Artah bin al-Mundzir dari Mujahid dari Ibnu Umar yang merafa'kannya: "Sesungguhnya ciptaan Allah yang pertama adalah qalam (pena). Lalu Dia mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Lalu Dia menulis dunia dan apa yang akan terjadi di dalamnya dari amal yang dikerjakan, baik kebajikan maupun kejahatan, basah maupun kering. Lalu Dia menghitungnya di sisi Dzikr. Dan Dia berfirman: 'Bacalah jika kalian mau: "Inilah kitab Kami yang berbicara kepada kalian dengan benar. Sesungguhnya Kami menyalin apa yang telah kamu kerjakan."' (QS. Al-Jatsiyah: 29) Maka apakah salinan itu ada kecuali dari sesuatu yang sudah selesai darinya?"

Adam berkata: "Warqa' menceritakan kepada kami dari Atha' bin as-Sa'ib dari Miqsam dari Ibnu Abbas tentang 'Sesungguhnya Kami menyalin apa yang telah kamu kerjakan,' dia berkata: 'Para malaikat penjaga menyalin dari Ummul Kitab apa yang akan dikerjakan Bani Adam. Maka manusia hanya mengerjakan berdasarkan apa yang disalin malaikat dari Ummul Kitab.'"

Dalam tafsir al-Asyja' dari Sufyan dari Manshur dari Miqsam dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Ditulis dalam Dzikr di sisi-Nya segala sesuatu yang akan terjadi. Kemudian Dia mengutus para malaikat penjaga kepada Adam dan keturunannya, dan semua malaikat-Nya menyalin dari Dzikr apa yang akan dikerjakan para hamba." Kemudian dia membaca: "Inilah kitab Kami yang

berbicara kepada kalian dengan benar. Sesungguhnya Kami menyalin apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Jatsiyah: 29)

Dalam tafsir ad-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, dia berkata: "Ini adalah amal-amal penduduk dunia, kebaikan dan kejahatan, yang turun dari langit setiap pagi dan sore, apa yang akan menimpa manusia pada hari atau malam itu: yang akan terbunuh, yang akan tenggelam, yang akan jatuh dari atas rumah, yang akan terjerumus dari gunung, yang akan jatuh, yang akan terbakar api. Mereka menjaga semua itu untuknya. Apabila telah terjadi, mereka naik dengannya ke langit, lalu mereka mendapatinya sebagaimana yang tertulis di langit dalam Dzikrul Hakim."

BAB KETUJUH: BAHWA TAKDIR YANG TELAH DITETAPKAN DENGAN KESENGSARAAN DAN KEBAHAGIAAN TIDAK MENGHARUSKAN UNTUK MENINGGALKAN AMAL PERBUATAN, MELAINKAN MENGHARUSKAN UNTUK BERSUNGGUH-SUNGGUH DAN BERUSAHA KERAS

Banyak orang memiliki pemahaman bahwa jika qadha dan qadar telah ditetapkan, maka tidak ada gunanya melakukan amal perbuatan. Mereka beranggapan bahwa apa yang telah ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah Yang Maha Suci pasti akan terjadi, sehingga melakukan amal perbuatan menjadi sia-sia. Pertanyaan seperti ini pernah diajukan oleh para sahabat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau menjawab dengan jawaban yang menyembuhkan dan memberikan petunjuk.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata: "Kami sedang berada di pemakaman Baqi' al-Gharqad, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami dengan membawa tongkat. Beliau menundukkan kepala dan mulai mencoret-coret tanah dengan tongkatnya. Kemudian beliau bersabda: 'Tidak ada seorangpun di antara kalian, tidak ada jiwa yang bernyawa, kecuali telah ditetapkan tempatnya dari surga dan neraka, dan telah ditetapkan apakah dia celaka atau bahagia.' Seorang lelaki berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kita tidak boleh bergantung pada catatan kita dan meninggalkan amal perbuatan? Siapa di antara kita yang termasuk ahli kebahagiaan akan menuju pada amal ahli kebahagiaan, dan siapa yang termasuk ahli kesengsaraan akan menuju pada amal ahli kesengsaraan.' Beliau menjawab: 'Beramallah! Setiap orang dimudahkan. Adapun ahli kebahagiaan, mereka dimudahkan untuk melakukan amal ahli kebahagiaan. Adapun ahli kesengsaraan, mereka dimudahkan untuk melakukan amal ahli kesengsaraan.' Kemudian beliau membaca ayat: 'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), dan mendustakan pahala yang terbaik,

maka Kami kelak akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Surat Al-Lail ayat 5-10)

Dalam beberapa riwayat Bukhari: "Apakah kita tidak boleh bergantung pada catatan kita dan meninggalkan amal perbuatan? Siapa yang termasuk ahli kebahagiaan akan menuju pada amal ahli kebahagiaan, dan siapa yang termasuk ahli kesengsaraan akan menuju pada amal ahli kesengsaraan."

Dari Abu Zubair, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: "Suraqah bin Malik bin Ju'syum datang dan berkata: 'Wahai Rasulullah, jelaskan kepada kami agama kami seolah-olah kami baru saja diciptakan. Untuk apa amal perbuatan hari ini? Apakah untuk sesuatu yang telah kering penanya dan telah berlalu takdirnya, atautkah untuk sesuatu yang akan datang?' Beliau menjawab: 'Tidak, tetapi untuk sesuatu yang telah kering penanya dan telah berlalu takdirnya.' Dia berkata: 'Lalu untuk apa amal perbuatan?' Beliau menjawab: 'Beramallah! Setiap orang dimudahkan.'" (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dari Imran bin Hushain, dia berkata: "Dikatakan: 'Wahai Rasulullah, apakah diketahui ahli surga dari ahli neraka?' Beliau menjawab: 'Ya.' Dikatakan: 'Lalu untuk apa orang-orang yang beramal itu beramal?' Beliau menjawab: 'Setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakan untuknya.'" (Muttafaq 'alaih)

Dalam beberapa riwayat Bukhari: "Setiap orang beramal untuk apa yang diciptakan untuknya atau untuk apa yang dimudahkan untuknya."

Imam Ahmad meriwayatkan lebih panjang dari ini. Beliau berkata: "Telah menceritakan kepada kami Shafwan bin Isa, telah menceritakan kepada kami Urwah bin Tsabit, dari Yahya bin Aqil, dari Abu Nu'aim, dari Abu Aswad Ad-Du'ali, dia berkata: 'Suatu hari aku pergi menemui Imran bin Hushain. Dia berkata: "Sesungguhnya seorang lelaki dari Juhanah atau Muzainah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan manusia hari ini dan mereka bersusah payah melakukannya? Apakah itu sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka atau telah berlalu atas mereka dalam takdir yang telah mendahului, atautkah dalam sesuatu yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa oleh nabi mereka dan telah ditegakkan hujjah atas mereka?' Beliau menjawab: 'Bahkan sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka.' Dia berkata: 'Lalu mengapa mereka beramal, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Siapa

yang diciptakan Allah untuk salah satu dari dua kedudukan, maka Dia mempersiapkannya untuk amalnya.' Pembeneran hal itu ada dalam kitab Allah: 'Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.'" (Surat Asy-Syams ayat 7-8)

Al-Muhamili berkata: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Miqdam, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir bin Sulaiman, dia berkata: 'Aku mendengar Abu Sufyan menceritakan dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bahwa dia berkata: 'Turunlah ayat: 'Di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia.' Umar berkata: 'Wahai Nabi Allah, atas dasar apa kami beramal? Atas dasar perkara yang telah selesai ataukah belum selesai?' Beliau menjawab: 'Tidak, atas dasar perkara yang telah selesai. Pena telah kering, tetapi setiap orang dimudahkan: Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), dan mendustakan pahala yang terbaik, maka Kami kelak akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.'" (Surat Al-Lail ayat 5-10)

Hadis-hadis ini dan yang serupa dengannya sepakat bahwa takdir yang telah mendahului tidak menghalangi amal perbuatan dan tidak mewajibkan untuk bergantung padanya, melainkan mewajibkan untuk bersungguh-sungguh dan berusaha keras. Karena itu, ketika sebagian sahabat mendengar hal tersebut, dia berkata: "Aku tidak pernah lebih bersungguh-sungguh daripada sekarang ini."

Hal ini menunjukkan keagungan pemahaman para sahabat, ketajaman akal mereka, dan kebenaran ilmu mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepada mereka tentang takdir yang telah mendahului dan berjalannya takdir itu pada makhluk melalui sebab-sebab. Sesungguhnya seorang hamba memperoleh apa yang telah ditakdirkan untuknya melalui sebab yang telah ditetapkan untuknya, dia diberi kemampuan untuk melakukannya, dan dipersiapkan untuknya. Jika dia melakukan sebab tersebut, maka sebab itu akan mengantarkannya pada takdir yang telah mendahului untuknya dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh). Semakin dia

bersungguh-sungguh dalam mewujudkan sebab, semakin dekat baginya tercapainya yang telah ditakdirkan.

Seperti halnya jika ditakdirkan baginya untuk menjadi orang yang paling berilmu di zamannya, maka dia tidak akan meraih hal itu kecuali dengan bersungguh-sungguh dan berusaha keras dalam belajar dan sebab-sebabnya. Jika ditakdirkan baginya untuk dikaruniai anak, dia tidak akan memperoleh hal itu kecuali dengan menikah atau berbudak dan bersetubuh. Jika ditakdirkan baginya untuk memperoleh hasil tertentu dari tanahnya, dia tidak akan memperolehnya kecuali dengan menanam benih dan melakukan sebab-sebab bercocok tanam. Jika ditakdirkan kenyang dan minum, hal itu tergantung pada sebab-sebab yang mewujudkannya, yaitu makan, minum, dan berpakaian. Demikianlah urusan-urusan kehidupan dunia dan akhirat.

Barangsiapa yang meninggalkan amal perbuatan dengan bergantung pada takdir yang telah mendahului, maka dia seperti orang yang meninggalkan makan, minum, bergerak dalam kehidupan, dan seluruh sebab-sebabnya dengan bergantung pada apa yang telah ditakdirkan untuknya.

Allah Yang Maha Suci telah menjadikan hamba-hamba-Nya memiliki naluri untuk berusaha keras mencari sebab-sebab yang dengannya mereka dapat mencapai tujuan kehidupan mereka dan kemaslahatan dunia mereka. Bahkan Allah menjadikan semua hewan memiliki naluri seperti itu. Demikian pula sebab-sebab yang dengannya mereka memperoleh kemaslahatan akhirat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Rabb dunia dan akhirat, dan Dia Maha Bijaksana dalam menetapkan sebab-sebab dalam kehidupan dan kematian. Allah telah memudahkan setiap makhluk-Nya untuk apa yang diciptakan untuknya di dunia dan akhirat, maka dia dipersiapkan dan memudahkan untuk itu.

Jika seorang hamba mengetahui bahwa kemaslahatan akhiratnya terkait dengan sebab-sebab yang mengantarkan kepadanya, maka dia akan lebih bersungguh-sungguh dalam melakukannya dan melaksanakannya daripada dalam sebab-sebab kehidupan dan kemaslahatan dunianya. Orang yang berkata "Aku tidak pernah lebih bersungguh-sungguh daripada sekarang ini" benar-benar memahami hal ini.

Sesungguhnya jika seorang hamba mengetahui bahwa menempuh jalan ini akan membawanya pada taman-taman yang indah, kebun-kebun yang menakjubkan, tempat tinggal yang baik, kenikmatan dan kemewahan yang tidak tercampur dengan kesulitan dan kelelahan, maka kesemangatannya untuk menempuh jalan tersebut dan kesungguhannya dalam berjalan di dalamnya akan sesuai dengan pengetahuannya tentang apa yang akan dicapainya.

Karena itu, Abu Utsman An-Nahdi berkata kepada Salman: "Aku lebih bergembira dengan awal perkara ini daripada dengan akhirnya." Hal itu karena jika telah mendahului untuknya dari Allah suatu kebaikan dan Allah mempersiapkan serta memudahkannya untuk sampai kepadanya, maka kegembiraannya dengan kebaikan yang telah mendahului untuknya dari Allah lebih besar daripada kegembiraannya dengan sebab-sebab yang membawanya kepada kebaikan tersebut. Kebaikan itu telah mendahului untuknya dari Allah sebelum usahanya, dan Allah mengetahuinya, menghendakinya, menuliskannya, menetapkan, dan mempersiapkan sebab-sebabnya untuknya agar mengantarkannya kepada kebaikan tersebut.

Maka seluruh perkara itu dari karunia dan kebaikan-Nya yang mendahului. Telah mendahului untuknya dari Allah kebaikan kebahagiaan beserta wasilah dan tujuannya. Oleh karena itu, orang mukmin lebih bergembira dengan hal itu daripada jika perkaranya diserahkan kepadanya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian salaf: "Demi Allah, aku tidak ingin perkaraku diserahkan kepadaku. Sesungguhnya jika ada di tangan Allah lebih baik daripada jika ada di tanganku."

Takdir yang telah mendahului membantu pada amal perbuatan dan mendorong serta mewajibkannya, bukan menentangnya dan menghalanginya. Inilah tempat tergelincirnya kaki. Barangsiapa yang tetap kukuh kakinya, dia akan beruntung mendapat kenikmatan yang kekal. Barangsiapa yang tergelincir kakinya, dia akan jatuh ke dasar neraka jahim.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengarahkan umat dalam masalah takdir kepada dua perkara yang merupakan sebab kebahagiaan: beriman kepada takdir-takdir karena itu adalah sistem tauhid, dan melakukan sebab-sebab yang mengantarkan pada kebaikan dan menghalangi dari keburukannya,

dan itu adalah sistem syariat. Beliau mengarahkan mereka kepada sistem tauhid dan perintah.

Tetapi orang-orang yang menyimpang menolak kecuali mencela dengan mengingkari takdir dalam dasar tauhid, atau mencela dengan menetapkan dalam dasar syariat. Akal mereka yang tidak diberi cahaya oleh Allah tidak mampu menggabungkan antara apa yang digabungkan oleh para rasul semuanya, yaitu takdir dan syariat, penciptaan dan perintah.

Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman terhadap apa yang mereka perselisihkan di dalamnya dari kebenaran dengan izin-Nya. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat bersemangat untuk menggabungkan kedua perkara ini bagi umat. Telah disebutkan sebelumnya sabda beliau: "Bersemangatlah pada apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah. Sesungguhnya orang yang lemah adalah orang yang tidak mampu mencakup kedua perkara." Dengan Allah lah pertolongan.

BAB KEDELAPAN: TENTANG FIRMAN ALLAH TA'ALA: "SESUNGGUHNYA ORANG-ORANG YANG TELAH DITETAPKAN KEBAIKAN DARI KAMI, MEREKA DIJAUHKAN DARI NERAKA"

Telah disebutkan hadis-hadis sebelumnya tentang terjadinya ahli kebahagiaan dalam salah satu dari dua genggaman dan pencatatan nama-nama mereka serta nama-nama ayah mereka dalam daftar orang-orang yang berbahagia sebelum mereka diciptakan.

Dalam Shahih Al-Hakim, dari hadis Husain bin Waqid, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Ketika turun ayat: 'Sesungguhnya kamu sekalian dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan neraka jahim' (Surat Al-Anbiya ayat 98), orang-orang musyrik berkata: 'Bagaimana dengan malaikat, Isa, dan Uzair yang disembah selain Allah?' Maka turunlah ayat: 'Sesungguhnya orang-orang yang telah ditetapkan kebaikan dari Kami, mereka dijauhkan dari neraka.'" (Surat Al-Anbiya ayat 101) Ini adalah sanad yang shahih.

Ali bin Madini berkata: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim, dia berkata: 'Telah mengabarkan kepadaku Abu Razin, dari Abu Yahya, dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: "Ada satu ayat yang tidak ditanyakan orang kepadanya. Aku tidak tahu apakah mereka mengetahuinya lalu tidak bertanya, ataukah mereka tidak mengetahuinya lalu tidak bertanya." Dikatakan kepadanya: "Ayat apa itu?" Dia menjawab: "Ketika turun ayat: 'Sesungguhnya kamu sekalian dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan neraka jahim, kamu semua akan memasukinya' (Surat Al-Anbiya ayat 98), hal itu memberatkan Quraisy atau penduduk Mekah. Mereka berkata: 'Dia mencela tuhan-tuhan kami.' Lalu datanglah Ibnu Zib'ara dan berkata: 'Ada apa dengan kalian?' Mereka berkata: 'Dia mencela tuhan-tuhan kami.' Dia berkata: 'Apa yang dia katakan?' Mereka berkata: 'Dia berkata: Sesungguhnya kamu sekalian dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan neraka jahim, kamu semua akan memasukinya.' Dia berkata: 'Panggillah dia untukku.' Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dipanggil, dia berkata: 'Wahai Muhammad, apakah ini khusus untuk tuhan-tuhan kami ataukah untuk semua yang

disembah selain Allah?' Beliau menjawab: 'Tidak, bahkan untuk semua yang disembah selain Allah.' Ibnu Zib'ara berkata: 'Kamu telah terkalahkan demi Rabb Ka'bah ini. Bukankah kamu mengakui bahwa malaikat adalah hamba-hamba yang shalih, bahwa Isa adalah hamba yang shalih, bahwa Uzair adalah hamba yang shalih? Bani Malik ini menyembah malaikat, orang-orang Nasrani menyembah Isa, dan orang-orang Yahudi menyembah Uzair.' Maka penduduk Mekah berteriak. Lalu Allah menurunkan: 'Sesungguhnya orang-orang yang telah ditetapkan kebaikan dari Kami, mereka dijauhkan dari neraka. Mereka tidak mendengar suara api neraka.' (Surat Al-Anbiya ayat 101-102) Dan turun pula: 'Dan tatkala putera Maryam dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu berteriak karenanya' (Surat Az-Zukhruf ayat 57). Dia berkata: 'Yaitu teriakan.'"

Bantahan yang dikemukakan oleh Ibnu Zib'ara ini tidak menggugurkan ayat tersebut. Karena Allah Yang Maha Suci berfirman: "Sesungguhnya kamu sekalian dan apa yang kamu sembah selain Allah," dan tidak berfirman "dan siapa yang kamu sembah." Kata "apa" untuk sesuatu yang tidak berakal, sehingga tidak termasuk di dalamnya malaikat, Al-Masih, dan Uzair. Kata itu hanya untuk batu-batu dan sejenisnya yang tidak berakal.

Juga, surat ini Makkiyah dan khitab di dalamnya untuk penyembah berhala. Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu sekalian dan apa yang kamu sembah." Lafadz "kamu sekalian" dan lafadz "apa" membatalkan pertanyaannya. Dia adalah lelaki yang fasih dari bangsa Arab, tidak tersembunyi baginya hal itu. Tetapi bantahannya hanya dari segi qiyas dan keumuman makna yang meliputi hukum dengan keumuman illatnya. Artinya, jika menjadi sesembahan mewajibkan untuk menjadi umpan neraka jahim, maka makna yang sama ini terdapat pada malaikat, Uzair, dan Al-Masih. Maka dijawab dengan fariq (pembeda) dari beberapa segi.

Pertama: Malaikat, Al-Masih, dan Uzair adalah orang-orang yang telah ditetapkan kebaikan dari Allah, maka mereka adalah orang-orang yang berbahagia yang tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan mereka berhak mendapat neraka. Mereka tidak disiksa karena penyembahan orang lain kepada mereka dengan sebagian dari mereka dan permusuhan mereka terhadap mereka. Menyamakan antara mereka dengan berhala lebih buruk daripada menyamakan antara jual beli dengan riba, bangkai dengan yang

disembelih. Inilah kebiasaan ahli bathil, mereka hanya menyamakan antara apa yang dibedakan oleh syariat, akal, dan fitrah, dan mereka membedakan antara apa yang disamakan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kedua: Berhala-berhala itu adalah batu-batu yang tidak mukallaf dan tidak berbicara. Jika dijadikan umpan neraka untuk menghinakan mereka dan menyembah mereka, tidak ada di dalamnya orang yang tidak berhak mendapat siksa, berbeda dengan malaikat, Al-Masih, dan Uzair, karena mereka hidup dan berbicara. Jika mereka dijadikan umpan neraka, hal itu akan menjadi penyiksaan dan penyiksaan bagi mereka.

Ketiga: Orang yang menyembah mereka menurut dugaannya, sesungguhnya dia tidak menyembah mereka dalam kenyataannya, karena mereka tidak mengajak untuk disembah. Orang-orang musyrik hanya menyembah setan-setan dan mereka mengira bahwa ibadah itu untuk mereka. Mereka menyembah menurut dugaan mereka orang yang mengaku sebagai sesembahan bersama Allah dan bahwa dia adalah tuhan bersama-Nya. Allah Yang Maha Suci membebaskan malaikat-Nya, Al-Masih, dan Uzair dari hal itu. Hanya setan-setan yang mengaku demikian. Mereka menurut dugaan mereka meyakini bahwa mereka ridha untuk disembah bersama Allah, dan tidak ada yang ridha dengan hal itu kecuali setan-setan.

Karena itu Allah Yang Maha Suci berfirman: "Dan (ingatlah) hari ketika Allah menghimpunkan mereka semua, kemudian Dia berkata kepada para malaikat: 'Apakah mereka ini menyembah kamu?' Para malaikat menjawab: 'Maha Suci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; sebenarnya mereka menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'" (Surat Saba ayat 40-41)

Allah berfirman: "Bukankah sudah Aku perintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan" (Surat Yasin ayat 60)

Allah berfirman: "Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil anak.' Maha Suci Allah, sebenarnya mereka itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-Nya. Allah mengetahui segala yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu berdebar-debar

karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka yang berkata: 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah,' maka orang itu Kami beri balasan neraka jahim. Demikian Kami membalas orang-orang yang zalim." (Surat Al-Anbiya ayat 26-29)

Maka tidak ada yang disembah selain Allah kecuali setan. Jawaban-jawaban ini diambil dari firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang telah ditetapkan kebaikan dari Kami." Perhatikanlah ayat ini, kamu akan melihatnya berkilau dalam halaman-halaman lafadznya. Dengan Allah lah pertolongan.

Yang dimaksud adalah menyebutkan kebaikan yang telah ditetapkan Allah untuk ahli kebahagiaan sebelum keberadaan mereka.

Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Said bin Yahya bin Said, telah menceritakan kepada kami Abu Amir Al-Aqadi, telah menceritakan kepada kami Urwah bin Tsabit Al-Anshari, telah menceritakan kepada kami Az-Zuhri, dari Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf: 'Bahwa Abdurrahman bin Auf sakit keras hingga pingsan. Ketika tersadar, dia berkata: "Apakah aku pingsan?" Mereka menjawab: "Ya." Dia berkata: "Sesungguhnya dua orang lelaki yang kasar datang kepadaku dan memegang tanganku, lalu berkata: 'Pergilah, kami akan mengadilimu kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpercaya.' Mereka membawaku pergi, lalu seorang lelaki menyambut mereka dan berkata: 'Mau kalian bawa dia ke mana?' Mereka menjawab: 'Kami akan mengadilinya kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpercaya.' Dia berkata: 'Biarkanlah dia, karena dia termasuk orang yang telah ditetapkan kebahagiaan untuknya dan dia masih dalam perut ibunya.'"

Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi berkata: "Telah menceritakan kepada kami Dawud bin Rasyid, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulaiah, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Muhammad Al-Qurasyi, dari Amir bin Sa'd, dia berkata: 'Sa'd datang dari tanahnya, lalu dia melihat orang-orang berkumpul mengelilingi seorang lelaki. Dia mendekat dan ternyata lelaki itu mencaci maki Talhah, Zubair, dan Ali. Sa'd melarangnya, tetapi seolah-olah hal itu malah membuatnya semakin berani. Sa'd berkata: "Celaka kamu! Apakah kamu ingin mencaci maki orang-orang yang lebih baik darimu? Berhentilah atau aku akan mendoakanmu." Lelaki itu berkata: "Seolah-olah dia mengancamku seperti seorang nabi dari para nabi." Sa'd pergi dan masuk ke

rumahnya, lalu berwudhu dan masuk ke masjid. Kemudian dia berkata: "Ya Allah, jika orang ini telah mencaci maki orang-orang yang telah ditetapkan kebaikan dari-Mu untuknya, caciannya kepada mereka membuatmu murka, maka perlihatkanlah kepadaku hari ini tanda yang akan menjadi tanda bagi orang-orang mukmin. Dan dia berkata: 'Keluarlah unta betina dari rumah Bani fulan, tidak ada yang dapat menahannya hingga dia sampai kepadanya dan orang-orang berpencar. Jadikanlah dia di antara kaki-kakinya dan injaklah dia hingga mati.'" Sa'd berkata: "Aku melihat Sa'd diikuti orang-orang yang berkata: 'Allah telah mengabulkan doamu, wahai Abu Ishaq! Allah telah mengabulkan doamu, wahai Abu Ishaq!'"

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kalian dan tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama bapak kalian Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang muslim sejak dahulu dan (demikian pula) dalam (Al-Qur'an) ini" (Surat Al-Hajj ayat 78). Artinya Allah telah menamakan kalian sebagai muslim sebelum Al-Qur'an dan dalam Al-Qur'an. Maka penamaan yang benar dari Allah Yang Maha Suci terhadap mereka sebagai muslim telah mendahului keislaman mereka dan sebelum keberadaan mereka.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh telah terdahulu kalimat (ketetapan) Kami untuk hamba-hamba Kami yang diutus, bahwa sesungguhnya mereka itulah yang akan ditolong, dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang akan menang" (Surat As-Saffat ayat 171-173).

Dan Ibn Abbas berkata dalam riwayat Al-Wali dari beliau mengenai firman Allah: "Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa sesungguhnya mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka" (Surat Yunus ayat 2). Beliau berkata: "Kebahagiaan telah mendahului mereka dalam zikir yang pertama." Dan ini tidak bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah amal saleh yang telah mereka kerjakan, dan tidak bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab telah mendahului mereka dari Allah dalam zikir yang pertama kebahagiaan melalui amal-amal mereka atas tangan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka itu adalah

kebaikan yang telah Allah dahulukan untuk mereka, kemudian Allah berikan kepada mereka melalui tangan rasul-Nya, kemudian Allah akan mendahulukan mereka pada hari perjumpaan dengan-Nya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Kalau tidak karena ketetapan yang telah ada dari Allah, niscaya kalian akan ditimpa azab yang besar karena apa yang kalian ambil" (Surat Al-Anfal ayat 68). Para salaf berbeda pendapat tentang kitab yang mendahului ini. Jumah mufassirin dari kalangan salaf dan yang sesudah mereka berkata: "Kalau tidak karena ketetapan dari Allah yang telah mendahului untuk kalian wahai ahli Badar dalam Lauh Mahfuzh bahwa ghanimah halal untuk kalian, niscaya Allah akan menghukum kalian." Yang lain berkata: "Kalau tidak karena ketetapan dari Allah yang telah mendahului bahwa Dia tidak akan mengazab seseorang kecuali setelah hujjah, niscaya Allah akan menghukum kalian." Yang lain berkata: "Kalau tidak karena ketetapan dari Allah yang telah mendahului untuk ahli Badar bahwa mereka diampuni meskipun mereka mengerjakan apa yang mereka kehendaki, niscaya Allah akan menghukum mereka." Yang lain berkata, dan ini yang benar: "Kalau tidak karena ketetapan dari Allah yang telah mendahului dengan semua ini, niscaya kalian akan ditimpa azab yang besar karena apa yang kalian ambil." Wallahu a'lam.

BAB KESEMBILAN: TENTANG FIRMAN ALLAH TA'ALA: "SESUNGGUHNYA KAMI MENCIPTAKAN SEGALA SESUATU MENURUT UKURAN"

Sufyan berkata dari Ziyad bin Isma'il Al-Makhzumi, menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad bin Ja'far, menceritakan kepada kami Abu Hurairah berkata: "Orang-orang musyrik Quraisy datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berbantah tentang qadar, maka turunlah ayat ini: 'Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan api neraka. Pada hari ketika mereka diseret ke dalam neraka atas muka mereka (dikatakan kepada mereka): 'Rasakanlah sentuhan api neraka Saqar. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran'" (Surat Al-Qamar ayat 47-49). Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Ad-Daruquthni telah meriwayatkan dari hadits Habib bin Amru Al-Anshari dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila hari kiamat, seorang penyeru akan memanggil: 'Di mana para penentang Allah?' Mereka adalah kaum Qadariyah." Tetapi Habib ini, Ad-Daruquthni berkata: "Majhul (tidak dikenal) dan hadits ini isnadnya mudhtharib (goncang) dan tidak shahih."

Para penentang qadar ada dua jenis: Pertama, yang membatalkan perintah dan larangan Allah dengan qadha dan qadar-Nya, seperti orang-orang yang berkata: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyekutukan-Nya dan tidak pula nenek moyang kami" (Surat Al-An'am ayat 148). Kedua, yang mengingkari qadha dan qadar-Nya yang terdahulu. Kedua kelompok ini adalah penentang Allah.

'Auf berkata: "Barangsiapa yang mendustakan qadar, maka dia telah mendustakan Islam. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mentakdirkan takdir-takdir, dan menciptakan makhluk dengan qadar, membagi ajal dengan qadar, membagi rezki dengan qadar, membagi bencana dengan qadar, membagi keselamatan dengan qadar, dan memerintahkan serta melarang."

Imam Ahmad berkata: "Qadar adalah kekuasaan Allah." Ibn Aqil sangat memuji perkataan ini dan berkata: "Ini menunjukkan kedalaman ilmu Ahmad dan penguasaannya terhadap pokok-pokok agama." Sebagaimana yang dikatakan Abu Al-Wafa: "Sesungguhnya mengingkari qadar adalah mengingkari kekuasaan Rabb untuk menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, menuliskannya dan menentukannya."

Kaum Qadariyah terdahulu mengingkari ilmu Allah terhadap perbuatan-perbuatan itu, dan mereka inilah yang telah disepakati oleh salaf umat untuk dikafirkan. Kami akan menyebutkan hal itu setelah ini insya Allah.

Dalam tafsir Ali bin Abi Thalhaf dari Ibn Abbas tentang firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama" (Surat Fathir ayat 28). Beliau berkata: "Yaitu orang-orang yang mengatakan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu." Dan ini termasuk fiqh Ibn Abbas dan ilmunya tentang takwil serta pengetahuannya tentang hakikat asma dan sifat.

Sesungguhnya kebanyakan ahli kalam tidak memberikan hak yang sebenarnya kepada kalimat ini. Seandainya mereka mengakuinya, maka para pengingkar qadar dan penciptaan perbuatan-perbuatan hamba tidak akan mengakuinya dengan benar. Para pengingkar perbuatan-perbuatan Rabb yang berdiri pada-Nya tidak akan mengakuinya dengan benar, bahkan mereka terang-terangan menyatakan bahwa Allah tidak berkuasa atas perbuatan yang berdiri pada-Nya.

Barangsiapa yang tidak mengakui bahwa Allah Subhanahu setiap hari Dia dalam urusan, mengerjakan apa yang Dia kehendaki, dia tidak mengakui bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Barangsiapa yang tidak mengakui bahwa hati-hati hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, Dia membolak-balikkannya bagaimana Dia kehendaki, dan bahwa Dia Subhanahu adalah Pembolak-balik hati secara hakiki, dan bahwa jika Dia menghendaki untuk menegakkan hati maka Dia tegakkan, dan jika Dia menghendaki untuk memalingkannya maka Dia palingkan, dia tidak mengakui bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Barangsiapa yang tidak mengakui bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya setelah menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia turun setiap malam ke

langit dunia seraya berfirman: "Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku akan Aku kabulkan, barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku akan Aku ampuni," dan bahwa Dia turun ke pohon lalu berbicara dengan Musa dari sana, dan bahwa Dia akan turun ke bumi menjelang hari kiamat ketika bumi telah kosong dari penghuninya, dan bahwa Dia akan datang pada hari kiamat untuk memutuskan di antara hamba-hamba-Nya, dan bahwa Dia akan menampakkan diri kepada mereka sambil tertawa, dan bahwa Dia akan memperlihatkan kepada mereka Zat-Nya yang suci, dan bahwa Dia akan meletakkan kaki-Nya di atas neraka sehingga ahli neraka merasa sesak dan mereka saling mengerut, dan lain-lain dari urusan-urusan dan perbuatan-perbuatan-Nya yang barangsiapa tidak mengakuinya maka dia tidak mengakui bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Alangkah indahnyanya perkataan ini dari hibr (ulama besar) umat dan penerjemah Al-Qur'an! Ibn Abbas adalah orang yang keras terhadap kaum Qadariyah, demikian juga para sahabat, sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah Ta'ala.

BAB KESEPULUH: TENTANG TINGKATAN-TINGKATAN QADHA DAN QADAR YANG BARANGSIAPA TIDAK BERIMAN KEPADANYA MAKA DIA TIDAK BERIMAN KEPADA QADHA DAN QADAR

Tingkatan-tingkatan itu ada empat: Tingkatan pertama: Ilmu Rabb Subhanahu tentang segala sesuatu sebelum terjadi. Tingkatan kedua: Penulisan-Nya terhadap segala sesuatu sebelum terjadi. Tingkatan ketiga: Kehendak-Nya terhadap segala sesuatu. Tingkatan keempat: Penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu.

Adapun tingkatan pertama yaitu ilmu yang terdahulu, maka para rasul telah bersepakat tentangnya dari yang pertama hingga yang terakhir. Seluruh sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dari umat ini juga bersepakat tentangnya. Yang menyelisihi mereka adalah majusi umat ini.

Penulisan-Nya yang terdahulu menunjukkan ilmu-Nya tentang segala sesuatu sebelum terjadi. Allah Ta'ala berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui'" (Surat Al-Baqarah ayat 30).

Mujahid berkata: "Allah mengetahui kemaksiatan dari Iblis dan penciptaan-Nya untuknya." Qatadah berkata: "Dalam ilmu-Nya bahwa dari makhluk itu akan ada nabi-nabi, rasul-rasul, orang-orang saleh, dan penghuni surga." Ibn Mas'ud berkata: "Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui dari Iblis." Mujahid juga berkata: "Allah mengetahui dari Iblis bahwa dia tidak akan sujud kepada Adam."

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada

seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Surat Luqman ayat 34).

Dalam Al-Musnad dari hadits Luqaith bin Amir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Wahai Rasulullah, apa yang ada padamu dari ilmu gaib?" Maka beliau bersabda: "Tuhanmu menyimpan lima kunci gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah," dan beliau berisyarat dengan tangannya. Aku bertanya: "Apa saja itu?" Beliau bersabda: "Ilmu tentang kematian, Allah telah mengetahui kapan kematian salah seorang dari kalian sedangkan kalian tidak mengetahuinya. Ilmu tentang janin ketika berada dalam rahim, Allah telah mengetahuinya sedangkan kalian tidak mengetahuinya. Ilmu tentang hari esok, Allah telah mengetahui apa yang akan kalian makan sedangkan kalian tidak mengetahuinya. Ilmu tentang hari turunnya hujan, Dia menyinari kalian dengan penuh harap lalu Dia tertawa karena telah mengetahui bahwa pertolongan kalian sudah dekat." Luqaith berkata: "Kami tidak akan kekurangan kebaikan dari Tuhan yang tertawa." "Dan ilmu tentang hari kiamat."

Telah terdahulu hadits Ali yang disepakati keshahiannya: "Tidak ada seorangpun dari kalian, tidak ada jiwa yang bernapas melainkan telah diketahui tempatnya di surga atau di neraka."

Al-Bazzar berkata: Menceritakan kepada kami Muhammad bin Umar bin Hayyaj Al-Kufi, menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Musa, menceritakan kepada kami Fudail bin Marzuq dari Athiyyah dari Abu Sa'id dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam - aku kira beliau berkata: "Akan didatangkan orang yang mati di masa fatrah, orang gila, dan bayi. Orang yang mati di masa fatrah berkata: 'Tidak datang kepadaku kitab dan rasul.' Orang gila berkata: 'Wahai Tuhanku, Engkau tidak memberiku akal untuk memahami baik dan buruk.' Bayi berkata: 'Wahai Tuhanku, aku tidak mencapai masa berbuat.'" Maka diangkat untuk mereka api neraka dan dikatakan kepada mereka: "Kembalikanlah atau masukilah!" Maka akan mengembalikannya orang yang dalam ilmu Allah adalah bahagia seandainya dia mencapai masa berbuat. Dan akan menahan diri darinya orang yang dalam ilmu Allah adalah celaka seandainya dia

mencapai masa berbuat. Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Kalian telah bermaksiat kepada-Ku, bagaimana dengan rasul-rasul-Ku yang gaib?"

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang yang sempurna. Apakah kalian melihat padanya cacat bawaan hingga kalianlah yang mencacatkannya?" Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang yang mati di antara mereka dalam keadaan kecil?" Beliau bersabda: "Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan."

Makna hadits ini adalah: Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan seandainya mereka hidup. Allah Ta'ala berfirman: "Maka apakah kamu telah melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya" (Surat Al-Jatsiyah ayat 23). Ibn Abbas berkata: "Atas dasar ilmu tentang apa yang akan terjadi sebelum Allah menciptakannya." Beliau juga berkata: "Atas dasar ilmu yang telah mendahului di sisi-Nya." Beliau juga berkata: "Maksudnya adalah perkara yang telah mendahului untuknya dalam Ummul Kitab."

Dan berkata Sa'id bin Jubair dan Muqatil: berdasarkan pengetahuan-Nya tentang dia. Dan berkata Abu Ishaq: yakni berdasarkan apa yang telah terdahulu dalam pengetahuan-Nya bahwa dia tersesat sebelum Dia menciptakannya. Dan inilah yang disebutkan oleh jumhur mufasir. Dan berkata Ats-Ts'alabi: berdasarkan pengetahuan-Nya tentang akibat urusannya. Dia berkata: dan dikatakan berdasarkan apa yang telah terdahulu dalam pengetahuan-Nya bahwa dia tersesat sebelum Dia menciptakannya. Dan demikian juga disebutkan oleh Al-Baghawi dan Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi. Dia berkata: berdasarkan pengetahuan-Nya yang terdahulu tentang dia bahwa dia tidak akan mendapat petunjuk.

Dan disebutkan oleh sekelompok ulama di antaranya Al-Mahdawi dan yang lainnya: dua pendapat dalam ayat ini. Inilah salah satunya. Berkata Al-Mahdawi: maka Allah menyesatkannya berdasarkan pengetahuan yang diketahui-Nya darinya bahwa dia tidak layak mendapatkannya. Dia berkata:

dan dikatakan berdasarkan pengetahuan dari penyembah berhala bahwa dia tidak bermanfaat dan tidak membahayakan.

Dan berdasarkan pendapat yang pertama, maka "berdasarkan pengetahuan" adalah hal dari pelaku. Maknanya: Allah menyesatkannya dalam keadaan Dia mengetahui bahwa dia termasuk ahli kesesatan dalam pengetahuan-Nya yang terdahulu. Dan berdasarkan pendapat yang kedua adalah hal dari yang dikenai perbuatan, yakni Allah menyesatkannya dalam keadaan orang kafir mengetahui bahwa dia tersesat.

Aku berkata: dan berdasarkan wajah yang pertama, maka maknanya adalah Allah menyesatkannya dalam keadaan Dia mengetahui tentang dia dan perkataan-perkataannya serta apa yang sesuai dengannya dan pantas baginya dan tidak ada yang cocok baginya selain itu, sebelum penciptaannya dan sesudahnya, dan bahwa dia layak untuk kesesatan dan bukan ahli untuk diberi petunjuk, dan bahwa seandainya dia diberi petunjuk, maka sungguh telah meletakkan petunjuk di tempat yang bukan tempatnya dan kepada orang yang tidak layak mendapatkannya. Dan Rabb Yang Maha Tinggi adalah Maha Bijaksana, Dia hanya meletakkan segala sesuatu di tempat-tempat yang pantas baginya.

Maka tersusunlah ayat berdasarkan pendapat ini dalam menetapkan takdir dan hikmah yang karena hikmah tersebut Dia takdirkan kesesatan atasnya. Dan disebutkan ilmu karena dialah yang mengungkap dan menjelaskan hakikat-hakikat perkara, meletakkan sesuatu di tempat-tempatnya, memberikan kebaikan kepada yang layak mendapatkannya, dan mencegahnya dari yang tidak layak mendapatkannya. Karena hal ini tidak tercapai tanpa ilmu. Maka Dia Maha Suci menyesatkannya berdasarkan pengetahuan-Nya tentang keadaan-keadaannya yang sesuai dengan kesesatannya, menuntut, dan memanggilnya.

Dan Dia Maha Suci sering menyebutkan hal itu bersama dengan kabar-Nya bahwa Dia menyesatkan orang kafir, sebagaimana Dia berfirman: "Maka barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah

Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-An'am: 125)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dengan Al-Qur'an itu Allah menyesatkan banyak orang, dan dengan itu (pula) Dia memberi petunjuk kepada banyak orang. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi." (QS. Al-Baqarah: 26-27)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." "Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." "Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta lagi sangat ingkar." "Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim." "Demikianlah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas lagi ragu-ragu." "Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong lagi keras kepala." "Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak mengetahui."

Dan Dia Maha Suci telah mengabarkan bahwa Dia melakukan hal itu sebagai hukuman bagi pelaku-pelaku kejahatan ini. Dan ini adalah kesesatan yang kedua setelah kesesatan yang pertama, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan karena ucapan mereka: 'Hati kami tertutup', padahal Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil." (QS. An-Nisa': 155)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidaklah kamu mengetahui bahwa apabila datang (ayat-ayat Allah itu), mereka tidak akan beriman. Dan Kami bolak-balikkan hati mereka dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada kali yang pertama dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan mereka." (QS. Al-An'am: 110)

Dan Dia berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakiti aku, padahal sesungguhnya kamu mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (QS. Ash-Shaff: 5)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya." (QS. Al-Baqarah: 10)

Dan Dia berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan." (QS. Al-Anfal: 24)

Yakni jika kalian meninggalkan respons kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan menghukum kalian dengan menghalangi antara kalian dan hati-hati kalian, maka kalian tidak akan mampu merespons setelah itu.

Dan menyerupai hal ini jika bukan persis seperti itu adalah firman-Nya: "Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu ketika mereka berbuat zalim, dan rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman." (QS. Yunus: 13)

Dan di tempat lain: "Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman kepada apa yang dahulunya mereka dustakan. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir." (QS. Al-A'raf: 101)

Dan dalam ayat ini ada tiga pendapat. Salah satunya: berkata Abu Ishaq: ini adalah pemberitaan tentang suatu kaum yang tidak akan beriman sebagaimana Dia berfirman tentang Nuh: "Bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman dari kaummu kecuali orang yang telah beriman (saja)." (QS. Hud: 36)

Dan dia berdalil dengan hal ini dengan firman-Nya: "Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir." Dia berkata: dan ini menunjukkan bahwa Dia telah mengunci mati hati-hati mereka.

Dan berkata Ibnu Abbas: tidaklah orang-orang kafir itu akan beriman ketika diutus para rasul terhadap apa yang mereka dustakan pada hari diambil perjanjian mereka ketika Dia mengeluarkan mereka dari punggung Adam,

maka mereka beriman dengan terpaksa dan mengakui dengan lisan serta menyembunyikan pendustaan.

Dan berkata Mujahid: tidaklah mereka seandainya Kami hidupkan mereka setelah kehancuran mereka akan beriman terhadap apa yang mereka dustakan sebelum kehancuran mereka. Aku berkata: dan itu serupa dengan firman-Nya: "Dan kalau seandainya mereka dikembalikan, tentulah mereka kembali kepada yang dilarang bagi mereka." (QS. Al-An'am: 28)

Dan berkata yang lain: ketika datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan ayat-ayat yang mereka ajukan dan minta, tidaklah mereka akan beriman setelah melihat dan menyaksikannya terhadap apa yang mereka dustakan sebelum melihat dan menyaksikannya. Maka pendustaan mereka yang terdahulu terhadap kebenaran mencegah mereka dari beriman kepadanya setelah itu ketika mereka mengetahuinya.

Dan ini adalah hukuman bagi orang yang menolak kebenaran atau berpaling darinya dan tidak menerimanya. Maka dia dipalingkan darinya dan dihalangi antara dia dan kebenaran itu, dan hatinya dibolak-balik darinya. Maka inilah kesesatan hukuman dan itu termasuk keadilan Rabb terhadap hamba-Nya.

Adapun kesesatan terdahulu yang dengannya dia tersesat dari menerimanya pertama kali dan mendapat petunjuk dengannya, maka itu adalah kesesatan yang timbul dari pengetahuan Allah yang terdahulu dalam hamba-Nya bahwa dia tidak layak untuk petunjuk dan tidak pantas baginya, dan bahwa tempatnya tidak dapat menerimanya. Maka Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan petunjuk dan taufik-Nya sebagaimana Dia lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya. Maka Dia lebih mengetahui di mana Dia menempatkannya secara asli dan warisan.

Dan sebagaimana tidak semua tempat layak untuk memikul risalah dari-Nya dan menyampaikannya kepada makhluk, maka tidak semua tempat layak untuk menerimanya dan membenarkannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah Kami cobai sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: 'Orang-orang semacam inikah di antara kita yang dikaruniai Allah?' Tiadakah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?" (QS. Al-An'am: 53)

Yakni Kami uji dan coba sebagian mereka dengan sebagian yang lain, maka Kami uji para pemimpin dan pembesar dengan para pengikut, budak, dan orang-orang lemah. Maka ketika pemimpin dan orang yang ditaati melihat kepada budak dan orang lemah, dia sombong dan enggan untuk masuk Islam, dan berkata: "Orang ini Allah berikan kepadanya petunjuk dan kebahagiaan tanpa aku?"

Allah Ta'ala berfirman: "Tiadakah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?" Dan mereka adalah orang-orang yang mengetahui nikmat dan kadarnya, bersyukur kepada Allah atasnya dengan pengakuan, kerendahan, khusyuk, dan penghambaan.

Seandainya hati-hati kalian seperti hati-hati mereka, kalian mengetahui kadar nikmat-Ku dan bersyukur kepada-Ku atasnya, mengingat-Ku dengannya, tunduk kepada-Ku seperti ketundukan mereka, dan mencintai-Ku seperti cinta mereka, niscaya Aku akan memberikan nikmat kepada kalian sebagaimana Aku berikan kepada mereka. Tetapi nikmat-Ku dan karunia-Ku memiliki tempat-tempat yang tidak pantas kecuali baginya dan tidak baik kecuali di sisinya.

Dan karena itulah sering dikaitkan antara pengkhususan dan ilmu seperti firman-Nya di sini: "Tiadakah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?"

Dan firman-Nya: "Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman hingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya." (QS. Al-An'am: 124)

Dan firman-Nya: "Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan memilih. Tidak ada pilihan bagi mereka. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. Dan Tuhanmu mengetahui apa yang tersembunyi dalam dada mereka dan apa yang mereka lahirkan." (QS. Al-Qashash: 68-69)

Yakni Dia Maha Suci Yang Maha Esa dalam penciptaan dan pemilihan dari apa yang Dia ciptakan, dan itulah pemilihan dan penentuan. Dan karena itulah waqaf yang sempurna adalah pada firman-Nya "dan memilih". Kemudian Dia

meniadakan dari mereka pilihan yang mereka ajukan dengan kehendak mereka, dan bahwa hal itu bukan kepada mereka melainkan kepada Pencipta Yang Maha Mengetahui yang lebih mengetahui tempat-tempat pilihan dan letaknya, bukan orang yang berkata: "Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang yang besar dari salah satu di antara kedua negeri ini?" (QS. Az-Zukhruf: 31)

Maka Dia Maha Suci mengabarkan bahwa Dia tidak mengutus rasul-rasul dengan pilihan mereka, dan bahwa manusia tidak berhak memilih atas Allah, tetapi Dialah yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan memilih. Kemudian Dia Maha Suci meniadakan bahwa pilihan itu adalah milik mereka sebagaimana penciptaan bukan milik mereka.

Dan barangsiapa yang mengira bahwa "ما" (ma) adalah maf'ul (objek) dari

"يختار" (yakhtaar/memilih) maka dia telah keliru. Karena seandainya ini yang

dimaksud, maka "الخيرة" (al-khiyarah/pilihan) akan dalam posisi nashab

sebagai khabar kana, dan maknanya tidak benar "ما كان لهم الخيرة فيه" (ma kana lahum al-khiyarah fihi) dengan menghilangkan kata ganti yang kembali. Karena kata ganti yang kembali di sini diberi jar dengan huruf yang tidak diberi jar pada maushul dengan yang serupa dengannya. Seandainya dihilangkan bersama huruf itu, maka tidak akan ada dalil atasnya, maka tidak boleh menghilangkannya.

Dan demikian juga tidak memahami makna ayat orang yang berkata bahwa pilihan di sini adalah iradah (kehendak) sebagaimana dikatakan para mutakallim bahwa Dia Maha Suci adalah pelaku dengan pilihan. Karena istilah ini adalah hadis dari mereka, tidak boleh membawa kalam Allah kepadanya. Tetapi lafaz pilihan dalam Al-Qur'an sesuai dengan maknanya dalam bahasa, yaitu memilih sesuatu atas yang lainnya, dan itu menuntut pengutamaan yang dipilih itu, mengkhususkan, dan mendahulukannya atas yang lain. Dan ini

adalah perkara yang lebih khusus dari mutlak iradah dan mashii'ah (kehendak).

Berkata dalam Ash-Shihaah: "Al-Khiyarah adalah nama dari ucapanmu khaar Allah laka fi hadza al-amr (semoga Allah memilihkan yang baik bagimu dalam perkara ini). Dan al-khiyarah juga berarti Muhammad adalah pilihan Allah dari makhluk-Nya. Dan khiyarah Allah juga dengan taskin. Dan al-ikhtiyaar adalah al-ishtifaa' (pemilihan). Dan demikian juga at-takhyiir. Dan al-istikhaarah adalah meminta kebaikan. Dikatakan: istakhar Allah yakhar laka (minta pilihan kepada Allah, Dia akan memilihkan yang baik untukmu). Dan khayyartahu baina syai'ain (aku memberikan pilihan kepadanya antara dua perkara) berarti aku menyerahkan kepadanya pilihan." Selesai.

Maka inilah pilihan dalam bahasa, dan itu lebih khusus dari apa yang dijadikan istilah oleh ahli kalam.

Dan dari ini adalah firman-Nya: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (QS. Al-Ahzab: 36)

Dan firman-Nya: "Dan Musa memilih dari kaumnya tujuh puluh orang untuk (memenuhi janji) waktu yang telah Kami tentukan." (QS. Al-A'raf: 155) yakni memilih dari mereka.

Dan dengan ini diperoleh jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan kaum Qadariyah. Mereka berkata tentang kekufuran dan kemaksiatan: "Apakah hal itu terjadi atas pilihan Allah atau bukan atas pilihan-Nya? Jika kalian mengatakan atas pilihan-Nya, maka setiap yang dipilih adalah yang diridhai, dipilih, dan dicintai, sehingga hal itu menjadi diridhai dan dicintai bagi-Nya. Dan jika kalian mengatakan bukan atas pilihan-Nya, maka hal itu tidak terjadi atas kehendak dan pilihan-Nya."

Jawabannya adalah: Apa yang kalian maksud dengan pilihan? Apakah pilihan umum dalam istilah para mutakallimin yaitu kehendak dan iradat? Ataukah kalian maksudkan pilihan khusus yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta perkataan orang Arab? Jika kalian maksudkan pilihan yang pertama, maka hal itu terjadi atas pilihan-Nya dalam pengertian ini. Namun

tidak boleh hal itu disebut demikian karena dalam lafal "pilihan" terdapat makna pemilihan dan kecintaan. Tetapi dikatakan: "Terjadi atas kehendak dan kekuasaan-Nya." Dan jika kalian maksudkan pilihan menurut maknanya dalam Al-Qur'an dan bahasa Arab, maka hal itu tidak terjadi atas pilihan-Nya dalam makna ini, meskipun terjadi atas kehendak-Nya.

Jika dikatakan: "Apakah kalian mengatakan hal itu terjadi atas iradat-Nya atau tidak menyebutkan demikian?" Dijawab: Lafal iradat dalam Kitab Allah ada dua macam: Iradat kauniyah (takdir) yang mencakup semua makhluk, seperti firman-Nya: "Yang berbuat apa yang dikehendaki-Nya" (Surat Al-Buruj: 16), dan firman-Nya: "Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri" (Surat Al-Isra': 16), dan firman-Nya: "Jika Allah berkehendak menyesatkan kamu" (Surat Hud: 34), dan yang serupa dengan itu. Dan iradat diniyah amariyah (syariat) yang tidak harus terjadi apa yang dikehendaki, seperti firman-Nya: "Allah menghendaki kemudahan bagi kamu" (Surat Al-Baqarah: 185), dan firman-Nya: "Dan Allah hendak menerima taubat kamu" (Surat An-Nisa': 27). Maka hal itu dikehendaki dalam makna yang pertama, tidak dikehendaki dalam makna yang kedua.

Demikian pula jika dikatakan: "Apakah hal itu terjadi atas izin-Nya atau tidak?" Izin juga ada dua macam: kauniyah seperti firman-Nya: "Dan mereka tidak dapat mendatangkan mudarat kepada seorang pun dengan sihir itu, kecuali dengan izin Allah" (Surat Al-Baqarah: 102), dan diniyah amariyah seperti firman-Nya: "Apakah Allah telah mengizinkan kamu?" (Surat Yunus: 59), dan firman-Nya: "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya" (Surat Al-Hajj: 39).

Lafal "pilihan" berasal dari kata "kebaikan" yang berlawanan dengan keburukan. Karena pada asalnya makhluk hidup menghendaki apa yang bermanfaat baginya dan apa yang baik, maka iradat disebut pilihan. Ini mengandung arti bahwa iradat tidak mengutamakan suatu jenis atas jenis lain kecuali karena ada penguat yang mengutamakan jenis tersebut di sisi pelaku.

Yang dimaksud adalah bahwa Allah menyebutkan ilmu pada saat-saat pemilihan khusus, seperti firman-Nya: "Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan berdasarkan ilmu (Kami) atas segala umat" (Surat Ad-Dukhan: 32). Tidak ada perbedaan pendapat di antara manusia bahwa maknanya

adalah: berdasarkan ilmu dari Kami bahwa mereka adalah ahli pilihan. Maka kalimat tersebut berkedudukan nashab sebagai hal, yaitu: "Kami memilih mereka dalam keadaan mengetahui mereka dan keadaan-keadaan mereka serta apa yang mengharuskan pemilihan mereka."

Sebelum penciptaan mereka, Allah Yang Maha Suci menyebutkan pemilihan-Nya terhadap mereka dan hikmah-Nya dalam memilih mereka, serta menyebutkan ilmu-Nya yang menunjukkan tempat-tempat hikmah dan pilihan-Nya. Termasuk dalam hal ini adalah firman-Nya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk kebenaran sejak dahulu, dan adalah Kami mengetahui tentang keadaannya" (Surat Al-Anbiya': 51).

Pendapat yang paling sahih tentang ayat ini adalah bahwa maknanya: sejak sebelum turunnya Taurat. Karena Allah Yang Maha Suci berfirman: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Al-Furqan dan cahaya serta peringatan bagi orang-orang yang bertakwa" (Surat Al-Anbiya': 48), dan berfirman: "Dan ini adalah peringatan yang diberkahi yang Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?" (Surat Al-Anbiya': 50), kemudian berfirman: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk kebenaran sejak dahulu" (Surat Al-Anbiya': 51), yaitu sebelum itu. Karena itulah kata "qablu" (dahulu) dipisahkan dari idafah dan dibina karena mudaf yang dimaksud diketahui meskipun tidak disebutkan dalam lafal.

Allah Yang Maha Suci menyebutkan tiga orang ini yang merupakan para imam rasul dan makhluk yang paling mulia di sisi-Nya: Muhammad, Ibrahim, dan Musa. Ada yang berpendapat bahwa "min qablu" artinya: dalam keadaan kecil sebelum baligh. Tetapi tidak ada dalam lafal yang menunjukkan hal ini. Konteks hanya mengharuskan "sebelum apa yang disebutkan." Ada yang berpendapat bahwa makna "min qablu" adalah: dalam ilmu Kami yang terdahulu. Tetapi tidak ada dalam ayat yang menunjukkan hal itu, dan ini bukan perkara khusus bagi Ibrahim saja, bahkan setiap mukmin telah Allah takdirkan hidayahnya dalam ilmu-Nya yang terdahulu.

Yang dimaksud adalah firman-Nya: "Dan adalah Kami mengetahui tentang keadaannya" (Surat Al-Anbiya': 51). Al-Baghawi berkata: "Bahwa dia adalah ahli untuk mendapat hidayah dan kenabian." Abu Al-Faraj berkata: "Yaitu mengetahui bahwa dia adalah tempat untuk diberi petunjuk kebenaran."

Penulis Al-Kasysyaf berkata: "Maknanya: ilmu-Nya tentang dia bahwa Dia mengetahui darinya keadaan-keadaan yang menakjubkan dan rahasia-rahasia yang mengagumkan serta sifat-sifat yang telah Dia ridhai dan puji sehingga Dia layakkan untuk persahabatan dan keikhlasan-Nya. Ini seperti ucapanmu tentang orang mulia dari manusia: 'Aku mengetahui si fulan,' maka perkataanmu ini menunjukkan penguasaan terhadap sifat-sifat terpuji."

Ini seperti firman-Nya: "Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya" (Surat Al-An'am: 124), dan firman-Nya: "Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan berdasarkan ilmu (Kami)" (Surat Ad-Dukhan: 32). Serupa dengan itu firman-Nya: "Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat. (Mereka itu) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Surat Ali Imran: 33-34). Mendekati hal itu firman-Nya: "Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman yang sangat kencang, yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang telah Kami berkahi padanya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu" (Surat Al-Anbiya': 81), dimana Kami menempatkan pemilihan khusus ini pada tempat yang layak baginya dari tempat-tempat dan manusia.

Pasal: Sebagaimana Dia Yang Maha Suci adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana dalam memilih siapa yang dipilih-Nya dari makhluk-Nya dan menyesatkan siapa yang disesatkan-Nya di antara mereka, maka Dia juga Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana terhadap apa yang ada dalam perintah dan syariat-Nya berupa akibat-akibat terpuji dan tujuan-tujuan agung.

Allah berfirman: "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (Surat Al-Baqarah: 216). Allah Yang Maha Suci menjelaskan bahwa apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, Dia mengetahui apa yang ada di dalamnya berupa kemaslahatan dan kemanfaatan bagi mereka yang mengharuskan Dia memilih dan memerintahkan mereka dengannya. Sedangkan mereka mungkin membencinya, baik karena kurang ilmu maupun karena penolakan tabi'at. Inilah ilmu-Nya terhadap apa yang ada dalam akibat perintah-Nya yang

tidak mereka ketahui, dan itulah ilmu-Nya terhadap apa yang ada dalam pemilihan-Nya dari makhluk-Nya yang tidak mereka ketahui. Ayat ini mengandung dorongan untuk berpegang pada perintah Allah meskipun berat bagi jiwa, dan untuk rida dengan ketentuan-Nya meskipun dibenci jiwa.

Dalam hadis istikharah: "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta petunjuk dari-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku meminta kekuatan dari-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku meminta dari karunia-Mu. Karena Engkau berkuasa sedang aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam agama, kehidupan, dan akibat urusanku, maka takdirkanlah untukku dan mudahkanlah bagiku, kemudian berkahilah aku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahuinya buruk bagiku dalam agama, kehidupan, dan akibat urusanku, maka palingkanlah dari padaku dan palingkanlah aku darinya, dan takdirkanlah kebaikan bagiku di mana saja adanya, kemudian ridakanlah aku dengannya."

Karena hamba membutuhkan dalam melakukan apa yang bermanfaat baginya dalam kehidupan dan akhiratnya kepada: ilmu tentang apa yang ada di dalamnya berupa kemaslahatan, kekuasaan atasnya, dan kemudahan baginya. Sedangkan dia tidak memiliki dari dirinya sendiri sesuatu pun dari hal itu. Ilmunya dari Dzat yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, kekuasaannya dari-Nya - jika Dia tidak memberikan kekuasaan kepadanya maka dia lemah, kemudahannya dari-Nya - jika Dia tidak memudahkan baginya maka akan sulit baginya setelah diberi kekuasaan. Karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengarahkannya kepada murni penghambaan, yaitu mengambil kebaikan dari Yang Maha Mengetahui akibat-akibat perkara dan rinciannya, baik dan buruknya, meminta kekuasaan dari-Nya karena jika Dia tidak memberikan kekuasaan maka dia lemah, dan meminta karunia-Nya karena jika Dia tidak memudahkan dan menyiapkan baginya maka akan sulit baginya.

Kemudian jika Dia memilihkan baginya dengan ilmu-Nya, menolongnya dengan kekuasaan-Nya, dan memudahkannya dengan karunia-Nya, maka dia membutuhkan agar hal itu tetap padanya dan berkelanjutan dengan berkah yang diletakkan-Nya di dalamnya. Berkah mencakup ketetapan dan

pertumbuhannya, dan ini adalah kadar yang lebih dari memberikan kekuasaan atasnya dan memudahkannya. Kemudian jika Dia melakukan semua itu, maka dia membutuhkan agar diridakan dengannya, karena bisa jadi Dia menyiapkan baginya apa yang dibencinya sehingga dia tetap tidak suka, padahal Allah telah memilihkan kebaikan baginya di dalamnya.

Abdullah bin Imran berkata: "Seorang laki-laki beristikharah kepada Allah, lalu Allah memilihkan baginya, namun dia tidak suka kepada Tuhannya. Maka tidak lama kemudian dia melihat akibatnya, ternyata Allah telah memilihkan kebaikan baginya."

Dalam Musnad dari hadis Sa'd bin Abi Waqqash dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Termasuk kebahagiaan anak Adam adalah istikharahnya kepada Allah, dan termasuk kebahagiaan anak Adam adalah ridanya dengan apa yang telah Allah takdirkan. Termasuk kecelakaan anak Adam adalah meninggalkan istikharah kepada Allah, dan termasuk kecelakaan anak Adam adalah tidak ridanya dengan apa yang telah Allah takdirkan."

Maka yang ditakdirkan dikelilingi dua perkara: istikharah sebelumnya dan rida sesudahnya. Termasuk taufik Allah kepada hamba-Nya dan kebahagiaan yang diberikan-Nya adalah beristikharah sebelum terjadi dan rida setelah terjadi. Termasuk kekhizlanan-Nya adalah tidak beristikharah sebelum terjadi dan tidak rida setelah terjadi.

Umar bin Khattab berkata: "Aku tidak peduli apakah bangun di atas apa yang kucintai atau atas apa yang kubenci, karena aku tidak tahu kebaikan itu ada pada apa yang kucintai atau pada apa yang kubenci."

Al-Hasan berkata: "Janganlah kalian benci terhadap hukuman-hukuman yang terjadi dan bencana-bencana yang datang, karena banyak perkara yang kamu benci di dalamnya terdapat keselamatanmu, dan banyak perkara yang kamu utamakan di dalamnya terdapat kecelakaanmu."

Pasal: Yang sesuai dengan ini adalah firman-Nya: "Sesungguhnya Allah akan membenarkan bagi Rasul-Nya tentang mimpi yang benar itu. Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah, dalam keadaan aman, sebahagian kamu menggunduli kepala dan sebahagian lagi memotong pendek rambut kepala kamu, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah

mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat" (Surat Al-Fath: 27).

Allah Yang Maha Suci menjelaskan hikmah dari apa yang mereka benci pada tahun Hudaibiyah, yaitu penghalangan kaum musyrikin terhadap mereka sehingga mereka kembali tanpa berumrah. Dia menjelaskan kepada mereka bahwa tujuan mereka akan tercapai setelah ini, maka tercapailah pada tahun berikutnya. Allah berfirman: "Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat" (Surat Al-Fath: 27), yaitu perdamaian Hudaibiyah yang merupakan awal kemenangan yang disebutkan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata" (Surat Al-Fath: 1).

Karena dengan sebab perdamaian itu terjadi dari kemaslahatan agama dan dunia, pertolongan, kemunculan Islam, dan batalnya kekufuran yang tidak mereka harapkan sebelumnya. Manusia saling berinteraksi dan kaum muslimin berbicara dengan kalimat Islam, dalil-dalil dan hujjah-hujjahnya secara terang-terangan tanpa takut. Pada masa itu masuk Islam hampir sebanyak yang masuk sebelumnya, dan nyata bagi setiap orang kezaliman, permusuhan, dan kedengkian kaum musyrikin. Diketahui khusus dan umum bahwa Muhammad dan para sahabatnya lebih berhak atas kebenaran dan hidayah, sedangkan musuh-musuh mereka tidak memiliki selain permusuhan dan kedengkian.

Baitullah tidak pernah dihalangi dari penziarah haji atau umrah sejak zaman Ibrahim, maka orang Arab menyadari kedengkian dan permusuhan Quraisy. Hal itu menjadi penyebab bagi banyak orang untuk masuk Islam, bertambahnya kedengkian dan keangkuhan kaum tersebut yang merupakan pertolongan terbesar terhadap diri mereka sendiri. Bertambah pula kesabaran orang-orang mukmin, ketabahan mereka, dan komitmen mereka terhadap hukum Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya, yang merupakan sebab terbesar bagi kemenangan mereka, di samping perkara-perkara lain yang Allah ketahui dan para sahabat tidak ketahui. Karena itulah Dia menyebutnya kemenangan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: "Apakah ini kemenangan?" Beliau menjawab: "Ya."

Pasal: Yang menyerupai ini adalah perkataan Yusuf Ash-Shiddiq: "Wahai ayahku, inilah ta'wil mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Dia telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, sesudah syaitan merusak (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Halus terhadap apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Surat Yusuf: 100).

Dia mengabarkan bahwa Allah berlaku halus terhadap apa yang dikehendaki-Nya, mendatangkannya dengan cara-cara tersembunyi yang tidak diketahui manusia. Nama-Nya "Al-Lathif" (Yang Maha Halus) mencakup ilmu-Nya tentang perkara-perkara yang halus dan penyampaian rahmat dengan cara-cara tersembunyi. Darinya datang "talaththuf" (bersikap halus) sebagaimana perkataan Ahli Kahfi: "Dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun" (Surat Al-Kahfi: 19).

Yang tampak dari ujian yang dialami Yusuf berupa perpisahan dengan ayahnya, dilempar ke dalam penjara, dijual sebagai budak, kemudian rayuan wanita yang dia tinggal di rumahnya terhadap dirinya, kebohongannya terhadapnya, dan pemenjaraannya adalah cobaan dan musibah. Namun batinnya adalah nikmat dan kemenangan yang Allah jadikan sebagai sebab kebahagiaan-nya di dunia dan akhirat.

Termasuk dalam bab ini adalah apa yang Allah timpakan kepada hamba-hamba-Nya berupa musibah, perintahkan kepada mereka berupa hal yang dibenci, dan larang mereka dari syahwat-syahwat - semua itu adalah jalan yang digunakan-Nya untuk mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sungguh surga dikelilingi kesulitan dan neraka dikelilingi syahwat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah Allah menetapkan suatu ketentuan bagi seorang mukmin melainkan baik baginya. Jika dia mendapat kegembiraan lalu bersyukur, maka itu baik baginya. Jika dia mendapat kesusahan lalu bersabar, maka itu baik baginya. Dan hal itu hanya ada pada orang mukmin."

Semua ketentuan adalah kebaikan bagi orang yang diberi syukur dan sabar, membawa apa yang dibawanya. Demikian pula apa yang Allah lakukan terhadap Adam, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa perkara-perkara yang secara lahir adalah cobaan dan ujian, namun secara batin adalah jalan-jalan tersembunyi yang digunakan-Nya untuk memasukkan mereka ke puncak kesempurnaan dan kebahagiaan mereka.

Perhatikanlah kisah Musa dan kelembutan Allah baginya dengan mengeluarkannya pada masa Fir'aun menyembelih anak-anak, wahyu-Nya kepada ibunya agar melemparkannya ke sungai, dan pengarahannya dengan kelembutan-Nya ke rumah musuhnya yang telah ditakdirkan akan binasa di tangannya, sedangkan dia menyembelih anak-anak untuk mencarinya. Maka Allah melemparkannya ke rumahnya dan asuhan serta tempat tidurnya. Kemudian Allah takdirkan baginya sebab yang mengeluarkannya dari Mesir dan mengantarkannya ke tempat yang tidak ada kekuasaan Fir'aun atasnya. Kemudian Allah takdirkan baginya sebab yang mengantarkannya kepada pernikahan dan kekayaan setelah menjomblo dan miskin. Kemudian Allah bawa dia ke negeri musuhnya untuk menegakkan hujjah atas musuh tersebut. Kemudian Allah keluarkan dia dan kaumnya dalam bentuk orang yang lari dan menghindar darinya, padahal itulah pertolongan mereka yang sesungguhnya atas musuh-musuh mereka dan kebinasaan musuh-musuh mereka sedangkan mereka menyaksikan.

Semua ini menunjukkan bahwa Allah Yang Maha Suci melakukan apa yang dilakukan-Nya untuk akibat-akibat terpuji dan hikmah-hikmah agung yang dikehendaki-Nya, yang tidak dapat dijangkau akal makhluk, bersamaan dengan rahmat yang sempurna, nikmat yang melimpah, dan memperkenalkan diri kepada hamba-hamba-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang terkandung di dalamnya.

Betapa banyak hikmah yang mendalam dalam memakan Adam dari pohon yang dilarang dan dikeluarkannya karena hal itu dari surga, yang tidak dapat dipahami akal dalam rinciannya.

Demikian juga apa yang telah Allah takdirkan untuk penghulu anak-anak Adam dari berbagai perkara yang dengannya Allah mengantarkannya kepada tujuan-tujuan yang paling mulia, dan mengantarkannya melalui jalan-jalan

tersembunyi kepada akibat-akibat yang terpuji. Demikian pula perbuatan Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan para wali-Nya, Dia menyampaikan nikmat kepada mereka dan membimbing mereka menuju kesempurnaan dan kebahagiaan mereka melalui jalan-jalan tersembunyi yang tidak dapat mereka kenali kecuali setelah akibat-akibatnya tampak bagi mereka. Ini adalah perkara yang membuat akal terbatas untuk mengetahui rincian-rinciannya dan membuat lidah terbata untuk mengungkapkannya. Makhluk Allah yang paling mengetahui tentang hal ini adalah para nabi dan rasul-Nya, dan yang paling mengetahui di antara mereka adalah penutup dan yang paling utama dari mereka, serta umatnya dalam pengetahuan tentang hal ini sesuai dengan tingkatan, derajat, dan kedudukan mereka dalam ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya.

Dan Dia Yang Maha Suci telah mengetahui semua itu secara menyeluruh sebelum langit dan bumi, dan menakdirkannya serta menuliskannya di sisi-Nya. Kemudian Dia memerintahkan para malaikat-Nya untuk menuliskan itu dari Kitab yang pertama sebelum menciptakan hamba, maka keadaan dan urusan hamba itu sesuai dengan apa yang tertulis dalam Kitab dan apa yang ditulis oleh para malaikat, tidak bertambah sedikit pun dan tidak berkurang dari apa yang telah Allah tulis dan tetapkan di sisi-Nya. Ia telah ada dalam ilmu-Nya sebelum Dia menuliskannya, kemudian Dia menuliskannya sebagaimana dalam ilmu-Nya, kemudian terwujud sebagaimana yang telah Dia tulis.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu (tersebut) dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."** (QS. Al-Hajj: 70)

Dan Allah Yang Maha Suci telah mengetahui sebelum Dia mewujudkan hamba-hamba-Nya tentang keadaan mereka, apa yang akan mereka kerjakan, dan apa yang akan menjadi tempat kembali mereka. Kemudian Dia mengeluarkan mereka ke dunia ini untuk menampakkan yang telah diketahui-Nya tentang mereka sebagaimana yang telah Dia ketahui. Dia menguji mereka dengan perintah dan larangan, kebaikan dan keburukan untuk menampakkan yang telah diketahui-Nya, maka mereka berhak mendapat pujian dan celaan,

pahala dan hukuman karena perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat yang ada pada mereka yang sesuai dengan ilmu yang terdahulu. Mereka tidak akan berhak mendapat itu ketika masih dalam ilmu-Nya sebelum mereka mengerjakannya.

Maka Dia mengutus rasul-rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan mensyariatkan syariat-syariat-Nya sebagai peringatan bagi mereka dan menegakkan hujah atas mereka agar mereka tidak berkata: "Bagaimana Engkau menghukum kami atas ilmu-Mu tentang kami padahal ini tidak berada dalam usaha dan kemampuan kami?" Ketika ilmu-Nya tentang mereka tampak melalui perbuatan-perbuatan mereka, maka terjadilah hukuman atas yang telah diketahui-Nya yang ditampakkan oleh ujian dan cobaan.

Dan sebagaimana Dia menguji mereka dengan perintah dan larangan-Nya, Dia juga menguji mereka dengan apa yang dihiasi bagi mereka dari dunia dan dengan apa yang ditanamkan dalam diri mereka berupa syahwat-syahwat. Yang pertama adalah ujian dengan syariat dan perintah-Nya, dan yang kedua adalah ujian dengan qadha dan qadar-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami jadikan apa yang ada di muka bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."** (QS. Al-Kahf: 7)

Dan Allah berfirman: **"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."** (QS. Hud: 7)

Allah mengabarkan dalam ayat ini bahwa Dia menciptakan langit dan bumi untuk menguji hamba-hamba-Nya dengan perintah dan larangan-Nya, dan ini termasuk kebenaran yang dengannya Dia menciptakan makhluk-Nya. Dan Dia mengabarkan dalam ayat sebelumnya bahwa Dia menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji mereka juga. Maka Dia menghidupkan mereka untuk menguji mereka dengan perintah dan larangan-Nya, dan menakdirkan atas mereka kematian yang dengannya mereka akan memperoleh akibat dari ujian itu berupa pahala dan hukuman.

Dan Dia mengabarkan dalam ayat yang pertama bahwa Dia menghiasi bagi mereka apa yang ada di muka bumi untuk menguji mereka dengannya, siapa

di antara mereka yang mengutamakan apa yang ada di sisi-Nya. Dan Dia menguji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, dan menguji mereka dengan nikmat-nikmat dan musibah-musibah. Ujian ini menampakkan ilmu-Nya yang terdahulu tentang mereka secara nyata setelah sebelumnya gaib dalam ilmu-Nya.

Maka Dia menguji kedua bapak manusia dan jin, masing-masing dengan yang lainnya. Ujian terhadap Adam menampakkan apa yang telah diketahui-Nya tentangnya, dan ujian terhadap Iblis menampakkan apa yang telah diketahui-Nya tentangnya. Karena itu Allah berkata kepada para malaikat: **"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."** (QS. Al-Baqarah: 30)

Dan ujian ini berlanjut pada keturunan mereka hingga hari kiamat. Maka Dia menguji para nabi dengan umat-umat mereka, dan menguji umat-umat mereka dengan para nabi. Dan Allah berkata kepada hamba, rasul, dan kekasih-Nya: "Sesungguhnya Aku akan mengujimu dan menguji denganmu."

Allah berfirman: **"Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan kepada Kami-lah kamu dikembalikan."** (QS. Al-Anbiya: 35)

Dan Allah berfirman: **"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain."** (QS. Al-Furqan: 20)

Dan dalam hadits yang sahih: "Sesungguhnya Allah hendak menguji tiga orang: seorang yang berpenyakit sopak, seorang yang botak, dan seorang yang buta." Ujian itu menampakkan hakikat-hakikat mereka yang telah ada dalam ilmu-Nya sebelum Dia menciptakan mereka. Adapun yang buta, dia mengakui nikmat Allah kepadanya dan bahwa dia dahulu buta dan fakir, lalu Allah memberinya penglihatan dan kekayaan, dan dia memberikan kepada pengemis apa yang dimintanya sebagai bentuk syukur kepada Allah. Adapun yang botak dan yang berpenyakit sopak, keduanya mengingkari keadaan buruk dan kemiskinan yang menimpa mereka sebelum itu, dan berkata tentang kekayaan: "Sesungguhnya aku diberi ini turun temurun dari nenek moyang."

Dan ini adalah keadaan kebanyakan manusia, tidak mengakui apa yang menimpa mereka pada mulanya berupa kekurangan, kebodohan, kemiskinan, dan dosa-dosa, dan bahwa Allah Yang Maha Suci memindahkan mereka dari keadaan itu kepada kebalikan dari apa yang menimpa mereka dan menganugerahkan hal itu kepada mereka.

Karena itu Allah Yang Maha Suci mengingatkan manusia tentang permulaan penciptaannya yang lemah dari air yang hina, kemudian memindahkannya dalam tingkatan-tingkatan penciptaan dan fase-fasenya dari keadaan ke keadaan hingga menjadikannya manusia yang sempurna yang dapat mendengar, melihat, berkata, berbicara, berbuat, dan mengetahui. Namun dia melupakan permulaan dan awalnya serta bagaimana keadaannya, dan tidak mengakui nikmat-nikmat Tuhannya kepadanya.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah setiap orang dari mereka mengharap akan dimasukkan ke dalam surga yang penuh nikmat? Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari apa yang mereka ketahui."** (QS. Al-Ma'arij: 38-39)

Dan jika engkau merenungkan keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya, engkau akan menemukan di bawahnya khazanah yang besar dari khazanah-khazanah ma'rifah dan ilmu. Maka Allah Yang Maha Suci mengisyaratkan dengan permulaan penciptaan mereka dari apa yang mereka ketahui yaitu dari nuthfah dan sesudahnya, kepada tempat hujah dan ayat yang menunjukkan kepada wujud-Nya, keesaan-Nya, kesempurnaan-Nya, dan kekhususan-Nya dengan rububiyyah dan uluhiyyah. Dan bahwa tidak pantas bagi-Nya dengan semua itu untuk meninggalkan mereka begitu saja tanpa mengutus rasul kepada mereka dan tanpa menurunkan kitab kepada mereka. Dan bahwa Dia tidak lemah dengan semua itu untuk menciptakan mereka setelah mematikan mereka dengan penciptaan yang baru dan membangkitkan mereka ke negeri di mana Dia akan memberikan balasan kepada mereka atas amal-amal mereka yang baik dan buruk.

Maka bagaimana mereka mengharap masuk surga padahal mereka mendustakan dan mendustakanku serta menyamakan-Ku dengan makhluk-Ku, sedangkan mereka mengetahui dari apa Aku ciptakan mereka?

Dan ini menyerupai firman-Nya: **"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan?"** (QS. Al-Waqi'ah: 57)

Dan mereka membenarkan bahwa Dialah yang menciptakan mereka, tetapi Allah berargumentasi kepada mereka dengan penciptaan-Nya terhadap mereka untuk mengesakan-Nya, mengenal-Nya, dan membenarkan rasul-rasul-Nya. Maka Dia memanggil mereka dari mereka dan dari penciptaan-Nya untuk mengakui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mengesakan-Nya, membenarkan rasul-rasul-Nya, dan beriman kepada hari pembalasan.

Dan Allah Yang Maha Suci mengingatkan hamba-hamba-Nya dengan nikmat-nikmat-Nya kepada mereka dan memanggil mereka dengannya untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, membenarkan rasul-rasul-Nya, dan beriman kepada perjumpaan dengan-Nya. Sebagaimana yang termuat dalam surat nikmat-nikmat yaitu surat An-Nahl dari firman-Nya: **"Dia menciptakan manusia dari setetes mani"** (QS. An-Nahl: 4) hingga firman-Nya: **"Dan Allah menjadikan bagimu dari apa yang Dia ciptakan tempat-tempat bernaung, dan Dia jadikan bagimu dari gunung-gunung gua-gua, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)."** (QS. An-Nahl: 81)

Maka Allah mengingatkan mereka dengan pokok-pokok nikmat dan cabang-cabangnya serta menghitung-hitung nikmat demi nikmat kepada mereka, dan mengabarkan bahwa Dia menganugerahkan hal itu kepada mereka agar mereka berserah diri kepada-Nya sehingga nikmat-nikmat-Nya menjadi sempurna atas mereka dengan Islam yang merupakan puncak nikmat-nikmat.

Kemudian Allah mengabarkan tentang orang yang mengukuri dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dengan firman-Nya: **"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya."** (QS. An-Nahl: 83)

Mujahid berkata: "Tempat tinggal, binatang ternak, pakaian, dan besi dikenal oleh orang-orang kafir Quraisy kemudian mereka mengingkarinya dengan berkata: Ini adalah milik nenek moyang kami, kami mewarisinya dari mereka."

Aun bin Abdullah berkata: "Mereka berkata: Kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan terjadi begini dan begitu."

Al-Farra dan Ibnu Qutaibah berkata: "Mereka mengetahui bahwa nikmat-nikmat itu dari Allah tetapi mereka berkata: Ini karena syafaat tuhan-tuhan kami."

Segolongan berkata: "Nikmat di sini adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan pengingkarnya adalah penolakan mereka terhadap kenabian beliau." Ini diriwayatkan dari Mujahid dan As-Suddi. Dan ini lebih dekat kepada hakikat pengingkaran karena itu adalah pengingkaran terhadap apa yang merupakan paling agung nikmat bahwa ia adalah nikmat.

Adapun menurut pendapat pertama, kedua, dan ketiga, ketika mereka menisbatkan nikmat kepada selain Allah, mereka telah mengingkari nikmat Allah dengan menisbatkannya kepada selain-Nya. Karena orang yang berkata "ini hanyalah milik nenek moyang kami, kami mewarisinya turun temurun" adalah orang yang mengingkari nikmat Allah kepadanya dan tidak mengakuinya, dan dia seperti orang yang berpenyakit sopak dan yang botak yang diingatkan oleh malaikat tentang nikmat-nikmat Allah kepada mereka lalu mereka mengingkari dan berkata: "Sesungguhnya kami mewarisi ini turun temurun." Maka malaikat berkata: "Jika kalian berdua berdusta, maka semoga Allah mengembalikan kalian kepada keadaan semula."

Kenyataan bahwa nikmat itu diwarisi dari nenek moyang justru lebih menunjukkan nikmat Allah kepada mereka, karena Dia telah menganugerahkannya kepada nenek moyang mereka kemudian mewariskannya kepada mereka sehingga mereka dan nenek moyang mereka menikmati nikmat-Nya.

Adapun perkataan yang lain "kalau bukan karena fulan, tentu tidak akan terjadi begini" mengandung pengaitan nikmat kepada orang yang tanpa dia nikmat itu tidak akan ada, dan menisbatkannya kepada orang yang tidak memiliki untuk dirinya maupun untuk orang lain bahaya dan manfaat. Yang paling tinggi adalah bahwa dia merupakan bagian dari bagian-bagian sebab yang Allah Ta'ala alirkan nikmat-Nya melalui tangannya. Dan sebab tidak bisa mandiri dalam mewujudkan. Menjadikannya sebab adalah dari nikmat-nikmat Allah kepadanya, dan Dialah yang menganugerahkan nikmat itu, dan Dialah yang menganugerahkan apa yang dijadikan-Nya sebagai sebab-sebabnya. Maka sebab dan yang disebabkan adalah dari nikmat-Nya.

Dan Allah Yang Maha Suci terkadang menganugerahkan dengan sebab itu dan terkadang menganugerahkan tanpanya sehingga tidak ada pengaruhnya. Terkadang Dia mencabut sifat penyebabnya, terkadang Dia jadikan baginya penentang yang menyetarainya, dan terkadang Dia jadikan akibat yang berlawanan dengan yang seharusnya ditimbulkan sebab itu. Maka Dia sendirilah yang sesungguhnya menganugerahkan nikmat.

Adapun perkataan "karena syafaat tuhan-tuhan kami" mengandung kesyirikan dengan menisbatkan nikmat kepada selain yang berhak. Tuhan-tuhan yang disembah selain Allah lebih hina dan lebih rendah dari pada bisa memberi syafaat di hadapan Allah. Mereka akan hadir dalam kehinaan dan azab bersama penyembah-penyembah mereka. Makhluk yang paling dekat kepada Allah dan yang paling dicintai-Nya tidak bisa memberi syafaat di hadapan-Nya kecuali setelah ada izin-Nya untuk orang yang diridhai-Nya. Maka syafaat adalah dengan izin-Nya, itu adalah nikmat. Dialah yang menganugerahkan syafaat, Dialah yang menganugerahkan penerimaannya, dan Dialah yang menganugerahkan kelayakan bagi yang disyafaatkan, karena tidak semua orang layak untuk disyafaatkan. Maka siapa yang sesungguhnya menganugerahkan nikmat selain-Nya?

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." (QS. An-Nahl: 53)**

Maka hamba tidak bisa keluar dari nikmat, karunia, pemberian, dan kebaikan-Nya sekejap mata pun, tidak di dunia dan tidak di akhirat. Karena itu Allah Yang Maha Suci mencela orang yang diberi-Nya sesuatu dari nikmat lalu dia berkata: "Sesungguhnya aku diberi ini karena ilmu yang ada padaku."

Dan dalam ayat yang lain: **"Maka apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami, kemudian apabila Kami anugerahkan kepadanya nikmat dari Kami, dia berkata: 'Sesungguhnya aku diberi (nikmat) ini karena kepandaianku.'" (QS. Az-Zumar: 49)**

Al-Baghawi berkata: "Karena ilmu dari Allah bahwa aku layak mendapatkannya."

Muqatil berkata: "Karena kebaikan yang Allah ketahui ada padaku."

Yang lain berkata: "Karena ilmu dari Allah bahwa aku layak mendapatkannya." Inti dari perkataan ini adalah bahwa Allah memberikannya kepadaku karena ilmu-Nya bahwa aku layak mendapatkannya.

Yang lain berkata: "Bahkan ilmu itu miliknya sendiri, maksudnya: aku diberi ini karena ilmuku tentang cara-cara memperoleh." Ini dikatakan oleh Qatadah dan yang lainnya.

Dan dikatakan: Maksudnya adalah aku tahu bahwa karena aku diberi ini di dunia maka aku memiliki kedudukan dan kemuliaan di sisi Allah. Ini maksud perkataan Mujahid: "Aku diberi ini karena kemuliaan."

Allah Ta'ala berfirman: **"Sebenarnya itu adalah cobaan."** (QS. Al-Ankabut: 49) Yaitu nikmat-nikmat yang kau dapatkan adalah cobaan, Kami uji dia dengannya dan Kami cobai dia dengannya. Ini tidak menunjukkan kepada pemilihan dan seleksi-Nya dan bahwa dia dicintai oleh Kami serta dekat di sisi Kami.

Karena itu Allah berfirman dalam kisah Qarun: **"Dan apakah dia tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan (harta)?"** (QS. Al-Qashash: 78)

Seandainya pemberian harta, kekuatan, dan kedudukan menunjukkan ridha Allah Yang Maha Suci terhadap orang yang diberi-Nya itu serta kemuliaan derajat dan ketinggian kedudukannya di sisi-Nya, tentu Dia tidak akan membinasakan orang-orang yang diberi-Nya lebih banyak dari yang diberikan kepada Qarun. Ketika Dia membinasakan mereka padahal pemberian itu luas dan melimpah, maka diketahui bahwa pemberian-Nya itu hanyalah ujian dan cobaan, bukan kecintaan, ridha, dan pemilihan mereka atas yang lain.

Karena itu Allah berfirman dalam ayat yang lain: **"Sebenarnya itu adalah cobaan."** (QS. Al-Ankabut: 49) Yaitu nikmat itu adalah cobaan, bukan kemuliaan. **"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (QS. Al-Ankabut: 49)

Kemudian Allah menegaskan makna ini dengan firman-Nya: **"Sungguh telah mengatakannya orang-orang yang sebelum mereka, maka tidak berguna"**

bagi mereka apa yang mereka usahakan. Dan mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Az-Zumar: 50)

Yaitu sungguh telah mengucapkan perkataan ini orang-orang sebelum mereka ketika Kami beri mereka nikmat-nikmat Kami.

Ibnu Abbas berkata: "Mereka telah melampaui batas terhadap nikmat Allah ketika Dia beri mereka dunia, mereka bergembira dengannya dan melampaui batas serta berkata: Ini adalah kemuliaan dari Allah bagi kami."

Dan firman-Nya: **"Maka tidak berguna bagi mereka apa yang mereka usahakan."** Maksudnya adalah bahwa mereka mengira bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka itu karena kemuliaan mereka di sisi Kami, padahal tidak demikian, karena mereka jatuh dalam azab dan tidak berguna bagi mereka apa yang mereka usahakan sedikit pun. Dan jelaslah bahwa nikmat-nikmat itu bukan karena kemuliaan mereka di sisi Kami, berbeda dengan orang yang Kami cegah dari nikmat-nikmat itu.

Abu Ishaq berkata: "Maksud ayat adalah bahwa perkataan mereka 'sesungguhnya Allah memberi kami itu karena kemuliaan kami di sisi-Nya dan kami layak mendapatkannya' menggugurkan amal-amal mereka. Maka dia menggunakan kiasan tentang gugurnya amal dengan firman-Nya: **"Maka tidak berguna bagi mereka apa yang mereka usahakan."**

Kemudian Allah Yang Maha Suci membatalkan prasangka palsu mereka ini dengan firman-Nya: **"Dan apakah mereka tidak mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya?" (QS. Az-Zumar: 52)**

Yang dimaksud adalah bahwa firman-Nya "karena ilmu yang ada padaku," jika yang dimaksud adalah ilmunya sendiri, maka maknanya adalah: aku diberi ini karena ilmu, pengalaman, dan pengetahuan yang ada padaku yang dengannya aku sampai kepada itu dan memperolehnya. Jika yang dimaksud adalah ilmu Allah, maka maknanya adalah: aku diberi ini karena apa yang Allah ketahui ada padaku berupa kebaikan dan kelayakan serta bahwa aku layak mendapatkannya, dan itu karena kemuliaanku di sisi-Nya.

Pendapat ini mungkin lebih kuat karena dia berkata "aku diberi" dan tidak berkata "aku peroleh dan aku dapatkan dengan ilmu dan pengetahuanku." Ini

menunjukkan pengakuannya bahwa yang lain yang memberinya. Dan ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Sebenarnya itu adalah cobaan"** yaitu ujian dan cobaan. Maksudnya adalah bahwa dia tidak diberi ini karena kemuliaannya di sisi Kami, tetapi diberi sebagai ujian dari Kami, cobaan, dan ujian apakah dia akan bersyukur atau kufur.

Juga ini sesuai dengan firman-Nya: **"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu dibatasi-Nya rezekinya, maka dia berkata: 'Tuhanku telah menghinakanku.'"** (QS. Al-Fajr: 15-16)

Dia telah mengakui bahwa Tuhannya-lah yang memberinya itu, tetapi dia mengira bahwa itu karena kemuliaannya di sisi-Nya. Maka ayat pada tafsir pertama mengandung celaan terhadap orang yang menisbatkan nikmat-nikmat kepada dirinya, ilmunya, dan kekuatannya, dan tidak menisbatkannya kepada karunia dan kebaikan Allah, dan itu adalah kekufuran murni terhadapnya. Karena pokok syukur adalah mengakui nikmat dan bahwa nikmat itu dari Yang Menganugerahkan nikmat saja. Jika dinisbatkan kepada yang lain, maka itu adalah pengingkaran terhadapnya.

Jika dia berkata "aku diberi ini karena ilmu dan pengalaman yang ada padaku yang dengannya aku memperoleh itu," maka dia telah menisbatkannya kepada dirinya dan sombong dengannya, sebagaimana yang menisbatkannya kepada kekuatan mereka yang berkata "siapa yang lebih kuat dari kami?" Mereka ini tertipu dengan kekuatan mereka dan orang ini tertipu dengan ilmunya. Maka tidak berguna bagi mereka itu kekuatan mereka dan tidak berguna bagi orang ini ilmunya.

Dan pada tafsir kedua, ayat itu mengandung celaan terhadap orang yang meyakini bahwa nikmat Allah kepadanya karena dia layak dan berhak mendapatkannya. Dia telah menjadikan sebab nikmat itu adalah sifat-sifat yang ada padanya yang dengannya dia berhak atas Allah untuk diberi nikmat, dan bahwa nikmat itu adalah balasan baginya atas kebaikan dan kebaikannya. Dia telah menjadikan sebabnya adalah apa yang menjadi sifatnya, bukan apa yang ada pada Tuhannya berupa kemurahan, kebaikan, karunia, dan pemberian. Dia tidak mengetahui bahwa itu adalah ujian dan cobaan baginya,

apakah dia akan bersyukur atau kufur. Itu bukan balasan atas apa yang dari dirinya. Seandainya itu balasan atas amalnya atau kebaikan yang ada padanya...

Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Dzat yang memberikan nikmat kepadanya melalui sebab tersebut, maka Dia adalah Dzat yang memberikan nikmat melalui musabab (akibat), balasan, dan semuanya adalah murni pemberian, karunia, dan kedermawanan-Nya. Hamba tidak memiliki dari dirinya sendiri seberat dzarrah pun dari kebaikan. Dalam kedua takdir tersebut, dia tidak menisbatkan nikmat kepada Rabb dari segala segi, meskipun dia menisbatkannya kepada-Nya dari satu segi tanpa segi yang lain. Dia Subhanahu wa Ta'ala sendirilah yang memberikan nikmat dari segala segi secara hakiki berupa nikmat-nikmat dan sebab-sebabnya. Sebab-sebab nikmat tersebut adalah bagian dari nikmat-Nya kepada hamba, dan jika diperoleh melalui usahanya, maka usahanya itu pun adalah dari nikmat-Nya. Setiap nikmat adalah dari Allah semata, bahkan syukur pun adalah nikmat, dan itu daripadanya Subhanahu wa Ta'ala. Tidak ada seorang pun yang mampu bersyukur kepada-Nya kecuali dengan nikmat-Nya, dan syukurnya adalah nikmat dari-Nya kepadanya.

Sebagaimana Daud berkata: "Wahai Rabbku, bagaimana aku bersyukur kepada-Mu, sedangkan syukurku kepada-Mu adalah nikmat dari nikmat-nikmat-Mu kepadaku yang mengharuskan syukur yang lain?" Maka Allah berfirman: "Sekarang engkau telah bersyukur kepada-Ku, wahai Daud." Hal ini disebutkan oleh Imam Ahmad. Dia juga menyebutkan dari Al-Hasan bahwa Daud berkata: "Tuhanku, seandainya setiap helai rambutku memiliki dua lidah yang mengingat-Mu pada malam dan siang serta sepanjang masa, niscaya tidak akan dapat menunaikan hak satu nikmat pun yang Engkau berikan kepadaku."

Intinya adalah bahwa keadaan orang yang bersyukur bertentangan dengan keadaan orang yang berkata: "Aku diberi ini karena pengetahuan yang ada padaku." Contoh serupa dengan hal ini adalah firman-Nya: "Manusia tidak bosan memohon kebaikan, tetapi jika dia ditimpa keburukan, dia menjadi putus asa lagi sedih. Dan sungguh, jika Kami merasakan kepadanya rahmat

dari sisi Kami setelah kesusahan yang menyimpannya, dia pasti akan berkata: "Ini adalah hakku." (QS. Fussilat: 49-50)

Ibnu Abbas berkata: "Maksudnya dari sisiku." Muqatil berkata: "Maksudnya aku lebih berhak atas ini." Mujahid berkata: "Ini karena amalku dan aku berhak atasnya." Az-Zajjaj berkata: "Ini wajib karena amalku, aku berhak mendapatkannya."

Maka Allah menggambarkan manusia dengan dua sifat terburuk: jika ditimpa keburukan, dia menjadi putus asa dan terpuruk seperti orang yang tidak berharap, dan jika ditimpa kebaikan, dia lupa bahwa Allah adalah Dzat yang memberikan nikmat kepadanya dan menganugerahkan apa yang diberikan-Nya kepadanya. Dia pun menjadi sombong dan mengira bahwa dialah yang berhak mendapatkan hal tersebut. Kemudian ditambahkan kepadanya pendustaannya terhadap kebangkitan, maka Dia berfirman: "Dan aku tidak mengira hari kiamat akan terjadi." (QS. Fussilat: 50). Kemudian ditambahkan kepadanya prasangka dustanya bahwa jika dia dibangkitkan, dia akan mendapat kebaikan di sisi Allah. Orang ini tidak menyisakan tempat bagi kebodohan dan keangkuhan.

Pasal: Dalam firman Allah Ta'ala: "Dan Allah menyesatkannya atas dasar ilmu" (QS. Al-Jatsiyah: 23), ada pendapat lain bahwa maksudnya adalah atas dasar ilmu orang yang sesat tersebut, sebagaimana dikatakan "atas dasar ilmu darinya" bahwa sesembahannya tidak bermanfaat dan tidak membahayakan. Maka maknanya adalah Allah menyesatkannya dengan ilmu yang ada padanya yang menjadi hujjah atasnya. Allah tidak menyesatkannya dalam keadaan jahil dan tidak berilmu. Hal ini serupa dengan firman-Nya: "Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 22)

Dan firman-Nya: "Maka mereka menghalangi (manusia) dari jalan (Allah), padahal mereka dapat melihat." (QS. An-Naml: 24)

Dan firman-Nya: "Dan mereka mengingkarinya karena kelaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (QS. An-Naml: 14)

Dan firman-Nya: "Dan Kami berikan kepada kaum Tsamud unta betina yang dapat dilihat dengan jelas, tetapi mereka menganiayanya." (QS. Al-Isra': 59)

Dan ucapan Musa kepada Firaun: "Sungguh, engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) ini kecuali Rabb langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (QS. Al-Isra': 102)

Dan firman-Nya: "Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 146)

Dan firman-Nya: "Maka sesungguhnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (QS. Al-An'am: 33)

Dan firman-Nya: "Dan Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberi petunjuk kepada mereka, hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi." (QS. At-Taubah: 115)

Dan contoh-contoh serupa sangat banyak. Berdasarkan takdir ini, maka dia tersesat dari menempuh jalan petunjuknya padahal dia melihatnya dengan mata kepala sendiri, sebagaimana dalam hadis: "Orang yang paling pedih siksaannya pada hari kiamat adalah seorang alim yang tidak dimanfaatkan Allah ilmunya."

Sesungguhnya orang yang tersesat dari jalan mungkin saja mengikuti hawa nafsunya sambil mengetahui bahwa petunjuk dan hidayah ada pada kebalikan dari apa yang dia kerjakan. Karena hidayah adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, maka hidayah memiliki dua lawan: kejahilan dan meninggalkan amal dengannya. Yang pertama adalah kesesatan dalam ilmu, dan yang kedua adalah kesesatan dalam niat dan amal.

Maka ungkapan "atas dasar ilmu" terdapat dalam firman Allah Ta'ala: "Dan sungguh, Kami telah memilih mereka atas dasar ilmu" (QS. Ad-Dukhan: 32), dalam firman-Nya: "Dan Allah menyesatkannya atas dasar ilmu" (QS. Al-Jatsiyah: 23), dan dalam firman-Nya: "Dia berkata: 'Aku diberi ini karena ilmu yang ada padaku'" (QS. Al-Qasas: 78).

Yang pertama, ilmu di dalamnya kembali kepada Allah dalam satu pendapat. Yang kedua dan ketiga terdapat dua pendapat di dalamnya. Yang lebih kuat dalam firman-Nya: "Dan Allah menyesatkannya atas dasar ilmu" adalah seperti yang pertama, dan ini adalah pendapat para salaf pada umumnya. Yang ketiga terdapat dua pendapat yang mungkin, dan telah disebutkan pengarahannya. Wallahu a'lam.

Yang dimaksud adalah menyebutkan tingkatan-tingkatan qada dan qadar: ilmu, tulisan, kehendak, dan penciptaan.

BAB KESEBELAS: MENYEBUT TINGKATAN KEDUA YAITU TINGKATAN KITABAH (PENULISAN)

Telah dikemukakan di awal kitab ini dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut dari nash-nash Al-Quran dan Sunnah yang sahih dan jelas, maka di sini kami sebutkan sebagian yang belum kami sebutkan.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis di dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh. Sungguh, pada (kandungan) ini terdapat pesan yang cukup bagi kaum yang menyembah (Allah)." (Surat Al-Anbiya: 105-106)

Zabur di sini adalah seluruh kitab-kitab yang diturunkan dari langit, tidak khusus pada Zabur Daud. Sedangkan "Dzikr" adalah Ummul Kitab (induk kitab) yang ada di sisi Allah. Bumi yang dimaksud adalah dunia, dan hamba-hamba-Nya yang saleh adalah umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah pendapat yang paling sahih mengenai ayat ini, dan ayat ini merupakan salah satu tanda kenabian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau mengabarkan hal ini ketika masih di Mekah, sementara seluruh penduduk bumi adalah orang-orang kafir yang memusuhi beliau dan para sahabatnya. Orang-orang musyrik telah mengusir mereka dari negeri dan tempat tinggal mereka, serta menceraikan-beraikan mereka ke penjuru bumi. Lalu Rabb mereka Tabaraka wa Ta'ala mengabarkan kepada mereka bahwa Dia telah menulis dalam Dzikr yang pertama bahwa mereka akan mewarisi bumi dari orang-orang kafir. Kemudian Dia menulis hal itu dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya kepada para rasul-Nya.

Kitab (Al-Quran) juga disebut sebagai "Dzikr" dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang disepakati keshahihannya: "Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya, dan Arsy-Nya di atas air, dan Dia menulis dalam Dzikr segala sesuatu." Inilah Dzikr yang di dalamnya ditulis bahwa dunia akan menjadi milik umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kitab-kitab yang diturunkan disebut "Zabur" dalam firman Allah Ta'ala: "Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad) kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka tanyakanlah kepada ahli

dzikir jika kamu tidak mengetahui, (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata dan kitab-kitab." (Surat An-Nahl: 43-44)

Artinya, Kami mengutus mereka dengan ayat-ayat yang jelas dan kitab-kitab yang berisi petunjuk dan cahaya. Dzikir di sini adalah dua kitab yang diturunkan sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu Taurat dan Injil. Sedangkan Dzikir dalam firman-Nya: "Dan Kami turunkan kepada engkau Al-Dzikir (Al-Quran) agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (Surat An-Nahl: 44) adalah Al-Quran.

Dalam ayat ini terdapat ilmu Allah tentang apa yang ada sebelum terjadiannya dan penulisan-Nya setelah ilmu-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang telah mati dan Kami tulis apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas (yang mereka tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Surat Yasin: 12)

Ayat ini menggabungkan antara dua kitab: kitab yang mendahului perbuatan mereka sebelum keberadaan mereka, dan kitab yang menyertai perbuatan mereka. Allah mengabarkan bahwa Dia akan menghidupkan mereka setelah mematikan mereka untuk dibangkitkan dan membalas mereka dengan perbuatan mereka, dan Dia mengingatkan tentang penulisan-Nya terhadap perbuatan tersebut.

Dia berfirman: "Kami tulis apa yang mereka kerjakan" dari kebaikan atau keburukan yang mereka lakukan dalam hidup mereka. Dan "bekas-bekas mereka" adalah sunnah baik atau buruk yang mereka buat dan diikuti setelah kematian mereka.

Ibnu Abbas dalam riwayat Atha' berkata: "Bekas-bekas mereka adalah apa yang mereka tinggalkan dari kebaikan atau keburukan," sebagaimana firman-Nya: "Pada hari itu manusia akan diberi tahu tentang apa yang telah dia kerjakan dan apa yang dia tinggalkan." (Surat Al-Qiyamah: 13)

Jika ditanya: "Bukankah ini telah dipahami dari firman-Nya 'yang mereka kerjakan'? Lalu apa faedah firman-Nya 'bekas-bekas mereka'?" Jawabnya: Hal itu memberikan faedah yang besar, yaitu bahwa Allah Subhanahu menulis apa yang mereka kerjakan dan apa yang lahir dari perbuatan mereka. Maka yang

terlahir dari perbuatan tersebut seakan-akan mereka yang mengerjakannya dalam kebaikan dan keburukan, dan itulah bekas perbuatan mereka.

Bekas-bekas mereka adalah bekas-bekas perbuatan mereka yang terlahir darinya. Pendapat ini lebih umum dari pendapat Muqatil. Sepertinya Muqatil bermaksud memberikan contoh dan penjelasan sesuai kebiasaan salaf dalam menafsirkan kata umum dengan jenis atau individu dari maknanya sebagai penjelasan dan contoh, bukan pembatasan dan pembatasan menyeluruh.

Anas dan Ibnu Abbas dalam riwayat Ikrimah berkata: "Ayat ini turun tentang Bani Salamah yang ingin pindah dekat dengan masjid, sementara rumah mereka jauh. Ketika ayat ini turun, mereka berkata: 'Kami akan tetap di tempat kami.'"

Penganut pendapat ini berargumen dengan hadits dalam Sahih Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri yang berkata: "Bani Salamah berada di satu sisi Madinah, mereka ingin pindah dekat dengan masjid, lalu turunlah ayat ini: 'Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang telah mati dan Kami tulis apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas (yang mereka tinggalkan).' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Wahai Bani Salamah, tetaplah di rumah kalian, langkah-langkah kalian ditulis.'"

Muslim juga meriwayatkan hadits serupa dari Jabir dan Anas. Dalam pendapat ini ada pertimbangan, karena surat Yasin adalah Makkiyah sedangkan kisah Bani Salamah terjadi di Madinah, kecuali jika dikatakan bahwa ayat ini saja yang Madaniyah. Lebih baik dari ini adalah bahwa ayat tersebut disebutkan saat kisah ini terjadi dan menunjukkan kepadanya, baik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maupun dari Jibril, sehingga hal itu disebut sebagai "turun". Mungkin inilah yang dimaksud oleh orang yang berkata dalam hal-hal serupa: "turun dua kali".

Intinya adalah bahwa langkah-langkah mereka menuju masjid termasuk bekas-bekas mereka yang ditulis Allah untuk mereka.

Umar bin Khattab berkata: "Seandainya Allah Subhanahu meninggalkan sesuatu bagi anak Adam, niscaya Dia akan meninggalkan apa yang telah dihapus angin dari bekasnya."

Masruq berkata: "Tidaklah seseorang melangkahkan kaki kecuali ditulis baginya kebaikan atau keburukan."

Intinya adalah bahwa firman-Nya: "Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)" - yaitu Lauh Mahfuzh, dan itulah Ummul Kitab, dan itulah Dzikr yang di dalamnya ditulis segala sesuatu - mencakup penulisan perbuatan hamba sebelum mereka mengerjakannya. Penghitungan dalam kitab mencakup ilmu Allah tentangnya, penjagaan-Nya terhadapnya, penguasaan-Nya atas jumlahnya, dan penetapannya di dalamnya.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan tidak ada seekor binatang pun di bumi dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka mereka dikumpulkan." (Surat Al-An'am: 38)

Para ulama berbeda pendapat mengenai "Kitab" di sini, apakah Al-Quran atau Lauh Mahfuzh, menjadi dua pendapat.

Segolongan berkata: Yang dimaksud adalah Al-Quran, dan ini termasuk lafaz umum yang dimaksudkan khusus, yaitu tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalamnya dari hal yang mereka butuhkan untuk disebutkan dan dijelaskan, sebagaimana firman-Nya: "Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu." (Surat An-Nahl: 89)

Bisa juga termasuk lafaz umum yang dimaksudkan keumumannya, yaitu segala sesuatu disebutkan di dalamnya secara global dan terperinci, sebagaimana kata Ibnu Mas'ud: "Sungguh telah dilaknat wanita yang menyambung rambut dan yang minta disambung rambutnya. Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat Allah dalam kitab-Nya?" Lalu seorang wanita berkata: "Sungguh aku telah membaca Al-Quran tapi tidak menemukannya." Ibnu Mas'ud menjawab: "Jika engkau membacanya, pasti engkau menemukannya. Allah Ta'ala berfirman: 'Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.' (Surat Al-Hasyr: 7) Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah melaknat wanita yang menyambung rambut dan yang minta disambung rambutnya."

Imam Syafi'i berkata: "Tidak ada suatu masalah yang menimpa seorang Muslim kecuali dalam kitab Allah terdapat jalan untuk menunjukkannya."

Segolongan lain berkata: Yang dimaksud dengan "Kitab" dalam ayat ini adalah Lauh Mahfuzh yang di dalamnya Allah menulis segala sesuatu. Ini salah satu riwayat dari Ibnu Abbas. Pendapat ini lebih jelas dalam ayat tersebut, dan konteks menunjukkannya.

Allah berfirman: "Dan tidak ada seekor binatang pun di bumi dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat seperti kamu." Ini mengandung pengertian bahwa mereka adalah umat-umat seperti kita dalam penciptaan, rezeki, makanan, dan takdir pertama, dan bahwa mereka tidak diciptakan sia-sia, tetapi mereka adalah makhluk yang ditundukkan yang telah ditakdirkan penciptaan, ajal, dan rezeki mereka serta keadaan mereka. Kemudian Allah menyebutkan akibat dan tujuan akhir mereka setelah kefanaan mereka, lalu berfirman: "kepada Tuhan mereka mereka dikumpulkan." Maka Dia menyebutkan asal mula dan akhir mereka, dan memasukkan di antara kedua keadaan ini firman-Nya: "Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab," yaitu semuanya telah ditulis, ditakdirkan, dan dihitung sebelum diwujudkan.

Hal ini tidak sesuai dengan menyebutkan kitab perintah dan larangan, tetapi sesuai dengan menyebutkan Kitab yang pertama.

Bagi yang mendukung pendapat pertama dapat menjawab hal ini dengan mengatakan bahwa menyebutkan Al-Quran di sini adalah pemberitahuan tentang kandungannya untuk menyebutkan hal itu dan memberitahukannya. Maka Kami tidak melupakan di dalamnya sesuatu apa pun, bahkan Kami memberitahukan kepada kalian tentang semua yang telah terjadi dan yang akan terjadi secara global dan terperinci.

Hal ini dikuatkan oleh alasan lain, yaitu bahwa ini disebutkan setelah firman-Nya: "Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya ayat dari Tuhannya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah berkuasa menurunkan ayat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.'" (Surat Al-An'am: 37)

Maka Allah mengingatkan mereka pada ayat yang paling besar dan paling menunjukkan kebenaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu kitab

yang berisi penjelasan segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang dilupakan di dalamnya. Kemudian Allah mengingatkan mereka bahwa mereka adalah umat dari kumpulan umat-umat yang ada di langit dan bumi. Ini mengandung pengenalan akan keberadaan Pencipta, kesempurnaan kekuasaan dan ilmu-Nya, luasnya kerajaan-Nya, banyaknya tentara-Nya, dan umat-umat yang tidak dapat dihitung selain oleh-Nya.

Ini mengandung pengertian bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya, dan bahwa Dia adalah Rabb semesta alam. Ini adalah dalil atas keesaan-Nya dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dari segi penciptaan dan takdir-Nya. Sedangkan menurunkan kitab yang tidak ada sesuatu pun yang dilupakan di dalamnya adalah dalil dari segi perintah dan kalam-Nya. Maka ini adalah istidlal (pengambilan dalil) dengan perintah-Nya dan yang itu dengan penciptaan-Nya: "Ingatlah, bagi-Nya penciptaan dan perintah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." (Surat Al-A'raf: 54)

Hal ini juga didukung oleh firman-Nya: "Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya ayat-ayat dari Tuhannya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya ayat-ayat itu hanya di sisi Allah, dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata. Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepadamu yang dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam hal itu terdapat rahmat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.'" (Surat Al-Ankabut: 50-51)

Bagi yang mendukung bahwa yang dimaksud dengan "Kitab" adalah Lauh Mahfuzh dapat berkata: Ketika mereka meminta ayat, Allah Subhanahu memberitahukan kepada mereka bahwa Dia tidak meninggalkan menurunkannya karena ketidakmampuan-Nya untuk itu - sebab Dia berkuasa atas hal itu - tetapi Dia tidak menurunkannya karena hikmah-Nya dan rahmat-Nya kepada mereka serta kebaikan-Nya kepada mereka. Jika Dia menurunkannya sesuai dengan usulan mereka, mereka akan disegerakan dengan hukuman jika mereka tidak beriman.

Kemudian Allah menyebutkan apa yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dengan menciptakan umat-umat besar yang tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh-Nya. Siapa yang mampu menciptakan umat-

umat ini dengan perbedaan jenis, macam, sifat, dan bentuknya, bagaimana mungkin dia tidak mampu menurunkan ayat?

Kemudian Allah mengabarkan tentang kesempurnaan kekuasaan dan ilmu-Nya bahwa umat-umat ini telah dihitung-Nya, ditulis-Nya, dan ditakdirkan rezeki, ajal, dan keadaan mereka dalam kitab yang tidak ada sesuatu pun yang dilupakan di dalamnya. Kemudian Dia mematikan mereka lalu mengumpulkan mereka kepada-Nya.

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah tuli dan bisu dalam kegelapan" dari melihat dan mengambil pelajaran yang dapat mengantarkan mereka pada pengenalan akan ketuhanan dan keesaan-Nya serta kebenaran rasul-rasul-Nya.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa ayat-ayat tidak berdiri sendiri dalam memberikan petunjuk sekalipun diturunkan sesuai dengan usulan manusia, tetapi semua urusan adalah milik-Nya: "Siapa yang dikehendaki-Nya disesatkan-Nya, dan siapa yang dikehendaki-Nya dijadikan-Nya berada di jalan yang lurus." (Surat Al-An'am: 39)

Inilah yang lebih jelas di antara dua pendapat, wallahu a'lam.

Allah berfirman: "Ha Mim. Demi Kitab yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kamu mengerti. Dan sesungguhnya Al-Quran itu tersimpan dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, yang tinggi lagi penuh hikmah." (Surat Az-Zukhruf: 1-4)

Ibnu Abbas berkata: "Dalam Lauh Mahfuzh yang tersimpan di sisi Kami."

Muqatil berkata: "Bahwa salinannya ada dalam asal kitab yaitu Lauh Mahfuzh. Ummul Kitab adalah asal kitab, dan induk setiap sesuatu adalah asalnya."

Al-Quran telah ditulis Allah dalam Lauh Mahfuzh sebelum menciptakan langit dan bumi, sebagaimana firman-Nya: "Bahkan yang demikian itu adalah Al-Quran yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh." (Surat Al-Buruj: 21-22)

Para sahabat, tabi'in, dan seluruh ahli sunnah dan hadits telah bersepakat bahwa segala yang akan terjadi hingga hari kiamat telah tertulis dalam Ummul Kitab.

Al-Quran telah menunjukkan bahwa Rabb Ta'ala telah menulis dalam Ummul Kitab apa yang akan Dia lakukan dan apa yang akan Dia katakan. Maka Dia menulis dalam Lauh perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan-Nya. "Binasalah kedua tangan Abu Lahab" telah tertulis dalam Lauh Mahfuzh sebelum keberadaan Abu Lahab.

Firman-Nya "di sisi Kami" dapat bermakna sebagai sifat dari Ummul Kitab, yaitu bahwa Al-Quran berada dalam kitab yang ada di sisi Kami. Ini adalah pilihan Ibnu Abbas. Dapat juga bermakna sebagai sifat dari khabar bahwa Al-Quran itu tinggi lagi penuh hikmah di sisi Kami, bukan seperti anggapan orang-orang yang mendustakannya. Artinya: meskipun kalian mendustakannya dan mengingkarinya, ia berada di sisi Kami dalam ketinggian dan kemuliaan serta keutuhan yang sempurna.

Allah Ta'ala berfirman: "Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditetapkan untuk mereka dalam Kitab." (Surat Al-A'raf: 37)

Sa'id bin Jubair, Mujahid, dan Athiyyah berkata: "Yaitu apa yang telah ditetapkan bagi mereka dalam kitab berupa kesengsaraan dan kebahagiaan." Kemudian Athiyyah membaca: "Sebagian telah diberi petunjuk oleh Allah dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka." (Surat Al-A'raf: 30)

Maknanya adalah bahwa orang-orang ini mendapat apa yang telah ditulis bagi mereka berupa kesengsaraan. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dalam riwayat Atha', dia berkata: "Yaitu apa yang telah ditetapkan atas mereka dalam ilmu-Ku di Lauh Mahfuzh."

Maka "Kitab" menurut pendapat ini adalah Kitab yang pertama, dan bagian mereka adalah apa yang telah ditulis bagi mereka berupa kesengsaraan dan sebab-sebabnya.

Ibnu Zaid, Al-Qurtubi, dan Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Mereka akan memperoleh apa yang telah ditulis bagi mereka berupa rezeki dan perbuatan. Jika bagian mereka telah habis dan mereka telah menyempurnakannya, maka datanglah utusan-utusan Kami (malaikat maut) untuk mewafatkan mereka."

Sebagian ulama menguatkan pendapat ini karena adanya kata "hatta" (hingga) yang merupakan kata untuk menunjukkan batas akhir, yaitu mereka menerima rezeki dan umur mereka hingga mati.

Bagi yang mendukung pendapat pertama dapat berkata bahwa "hatta" di tempat ini adalah kata yang masuk pada kalimat dan mengubah pembicaraan menjadi permulaan, sebagaimana dalam ucapan:

"Sungguh mengherankan hingga Kulaib mencelaku"

Yang benar adalah bahwa bagian mereka dari kitab mencakup dua perkara, yaitu bagian mereka dari kesengsaraan dan bagian mereka dari perbuatan-perbuatan yang menjadi sebab-sebabnya, serta bagian mereka dari umur yang merupakan masa untuk memperolehnya, dan bagian mereka dari rezeki yang mereka gunakan untuk hal tersebut. Maka ayat ini mencakup seluruh bagian ini, dan kelompok ini menyebutkan sebagiannya dan kelompok itu menyebutkan sebagian yang lain. Ini menurut pendapat yang benar bahwa yang dimaksud adalah apa yang telah ditetapkan bagi mereka dalam Ummul Kitab.

Sekelompok orang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kitab adalah Al-Quran. Az-Zajjaj berkata: "Makna bagian mereka dari kitab adalah apa yang telah diberitakan Allah tentang balasan mereka, seperti firman-Nya: {Maka Aku beri peringatan kepada kamu tentang neraka yang menyala-nyala} (Surat Al-Lail ayat 14) dan firman-Nya: {Allah akan memasukkannya ke dalam azab yang amat berat} (Surat Al-Jin ayat 17)."

Para penganut pendapat ini berkata: "Inilah yang zahir, karena Allah menyebutkan azab mereka dalam Al-Quran di berbagai tempat, kemudian memberitahukan bahwa bagian mereka dari kitab itu akan menimpa mereka." Yang benar adalah pendapat pertama, yaitu bagian mereka yang telah ditetapkan untuk mereka peroleh sebelum mereka diciptakan.

Pendapat ini memiliki segi yang bagus, yaitu bahwa bagian orang-orang mukmin darinya adalah rahmat dan kebahagiaan, sedangkan bagian mereka darinya adalah azab dan kesengsaraan. Maka bagian setiap kelompok darinya adalah apa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri dan mereka utamakan daripada yang lain. Sebagaimana bagian orang-orang mukmin darinya adalah

hidayah dan rahmat, maka bagian mereka darinya adalah kesesatan dan kekecewaan. Bagian mereka dari nikmat ini adalah menjadi musibah dan penyesalan bagi mereka.

Dekat dengan makna ini adalah firman-Nya: {Dan kamu jadikan bagian (dari nikmat) rezeki kamu justru mendustakan (Allah)} (Surat Al-Waqi'ah ayat 82), artinya kamu menjadikan bagian kamu dari rezeki yang dengannya kehidupan kamu adalah mendustakan-Nya. Al-Hasan berkata: "Kamu menjadikan bagian dan nasib kamu dari Al-Quran adalah mendustakannya. Rugilah seorang hamba yang bagiannya dari kitab Allah hanyalah mendustakannya."

Allah Ta'ala berfirman: {Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat (terdapat) dalam kitab-kitab} (Surat Al-Qamar ayat 52). Atha dan Muqatil berkata: "Segala sesuatu yang telah mereka perbuat tertulis atas mereka dalam Lauh Mahfuzh." Hammad bin Zaid meriwayatkan dari Dawud bin Abi Hind dari Asy-Sya'bi tentang firman: {Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat (terdapat) dalam kitab-kitab}, dia berkata: "Telah ditulis atas mereka sebelum mereka mengerjakannya."

Sekelompok orang berkata: "Maknanya adalah bahwa hal itu dihitung atas mereka dalam kitab-kitab amal mereka." Abu Ishaq menggabungkan kedua pendapat tersebut dan berkata: "Tertulis atas mereka sebelum mereka mengerjakannya dan tertulis atas mereka ketika mereka mengerjakannya untuk pembalasan." Ini yang paling benar, dan dengan pertolongan Allah.

Dalam Shahihain dari hadits Ibnu Abbas, dia berkata: "Aku tidak melihat sesuatu yang lebih mirip dengan Al-Lamam daripada apa yang dikatakan Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah menetapkan bagi anak Adam bagiannya dari zina, dia pasti akan mendapatkannya. Zina mata adalah melihat, zina lidah adalah berkata, jiwa berangan-angan dan berkeinginan, dan kemaluan membenarkan atau mendustakannya.'"

Dalam Shahih juga dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah ditetapkan bagi anak Adam bagiannya dari zina, dia pasti akan mendapatkannya. Dua mata, zinanya adalah melihat; dua telinga, zinanya adalah mendengar; lidah, zinanya adalah berkata; tangan, zinanya adalah memegang; kaki, zinanya adalah melangkah; hati berangan-

angan dan berkeinginan, dan kemaluan membenarkan semua itu atau mendustakannya."

Dalam Shahih Bukhari dan lainnya dari Imran bin Hushain, dia berkata: "Aku masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan aku mengikat untaku di pintu. Kemudian datang kepadanya orang-orang dari Bani Tamim, lalu beliau berkata: 'Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim!' Mereka berkata: 'Engkau telah memberi kabar gembira kepada kami, maka berilah kami sesuatu' - dua kali. Kemudian masuk kepadanya orang-orang dari Yaman, lalu beliau berkata: 'Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak menerimanya.' Mereka berkata: 'Kami telah menerimanya wahai Rasulullah.' Mereka berkata: 'Kami datang untuk bertanya kepadamu tentang perkara ini.' Beliau berkata: 'Allah telah ada dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya, dan Arsy-Nya di atas air, dan Dia menulis dalam Az-Zikr segala sesuatu, dan Dia menciptakan langit dan bumi.' Kemudian seorang penyeru berteriak: 'Untamu telah pergi wahai Ibnu Hushain!' Maka aku berangkat, ternyata dia (unta) terpotong oleh fatamorgana. Demi Allah, seandainya aku meninggalkannya saja." Maka Rabb Subhanahu telah menulis apa yang akan dikatakan-Nya dan apa yang akan diperbuat-Nya serta apa yang akan terjadi dengan perkataan dan perbuatan-Nya, dan Dia menulis konsekuensi nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta dampak-dampaknya."

Sebagaimana dalam Shahihain dari hadits Abu Az-Zanad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika Allah menyelesaikan penciptaan, Dia menulis dalam kitab-Nya yang ada di sisi-Nya di atas Arsy: 'Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.'"

BAB KEDUA BELAS: MENYEBUTKAN TINGKATAN KETIGA DARI TINGKATAN-TINGKATAN QADHA DAN QADAR YAITU TINGKATAN MASHIAH (KEHENDAK)

Tingkatan ini telah ditunjukkan oleh ijma' para rasul dari awal hingga akhir mereka, dan semua kitab yang diturunkan dari sisi Allah, serta fitrah yang Allah ciptakan makhluk-Nya atasnya, dan dalil-dalil akal serta penglihatan. Tidak ada dalam wujud ini yang mewajibkan dan menentukan kecuali kehendak Allah semata. Apa yang Dia kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Inilah keumuman tauhid yang tidak tegak kecuali dengannya.

Kaum muslimin dari awal hingga akhir mereka bersepakat bahwa apa yang Allah kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Yang menyelisihi mereka dalam hal ini adalah mereka yang bukan dari golongan mereka dalam masalah ini, meskipun mereka termasuk golongan mereka dalam masalah lain. Mereka membolehkan adanya sesuatu dalam wujud yang tidak dikehendaki Allah dan Allah menghendaki sesuatu yang tidak terjadi. Mereka menyelisihi semua rasul dan pengikut mereka.

Yang menafikan kehendak Allah sama sekali dan tidak menetapkan bagi-Nya Subhanahu kehendak dan pilihan, atau menjadikan makhluk yang menciptakannya sebagaimana yang dikatakan kelompok-kelompok dari musuh-musuh rasul dari kalangan filosof dan pengikut mereka. Al-Quran dan As-Sunnah penuh dengan mendustakan kedua kelompok tersebut.

Firman Allah Ta'ala: {Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya orang-orang yang datang sesudah mereka tidak akan saling berperang sesudah datang keterangan yang nyata kepada mereka. Akan tetapi mereka berselisih, maka di antara mereka ada yang beriman dan di antara mereka ada yang kafir. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan saling berperang, akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya} (Surat Al-Baqarah ayat 253)

Dan firman-Nya: {Demikianlah Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya} (Surat Ali Imran ayat 40)

Dan firman-Nya: {Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan dari jenis manusia dan jin, yang satu kepada yang lain membisikkan perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan} (Surat Al-An'am ayat 112)

Dan firman-Nya: {Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya} (Surat Yunus ayat 99)

Dan firman-Nya: {Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia umat yang satu} (Surat Hud ayat 118)

Dan firman-Nya: {Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia mengumpulkan mereka kepada petunjuk} (Surat Al-An'am ayat 35)

Dan firman-Nya: {Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk} (Surat As-Sajdah ayat 13)

Dan firman-Nya: {Dan kalau Allah menghendaki niscaya Dia dapat membalas dendam terhadap mereka} (Surat Muhammad ayat 4)

Dan firman-Nya: {Dan sesungguhnya kalau Kami menghendaki, niscaya Kami hilangkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu} (Surat Al-Isra ayat 86)

Dan firman-Nya: {Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu} (Surat Asy-Syura ayat 24)

Dan firman-Nya: {Jika Dia menghendaki, niscaya Dia melenyapkan kamu hai manusia, dan menggantinya dengan yang lain. Dan Allah adalah Maha Kuasa atas yang demikian itu} (Surat An-Nisa ayat 133)

Dan firman-Nya: {Sesungguhnya kamu akan masuk ke Masjidil Haram insya Allah dengan aman} (Surat Al-Fath ayat 27)

Dan Dia berkata tentang Nuh bahwa dia berkata kepada kaumnya: {Hanya Allah sajalah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki} (Surat Hud ayat 33)

Dan berkata imam Al-Hunafa dan bapak para nabi kepada kaumnya: {Dan aku tidak takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali jika

Tuhanku menghendaki sesuatu. Tuhanku meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya} (Surat Al-An'am ayat 80)

Dan berkata yang disembelih kepadanya: {Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar} (Surat Ash-Shaffat ayat 102)

Dan berkata khatib para nabi Syu'aib: {Dan tidaklah pantas bagi kami untuk kembali kepadanya kecuali jika Allah Tuhan kami menghendaki. Tuhan kami meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Kepada Allah kami bertawakkal} (Surat Al-A'raf ayat 89)

Dan berkata Ash-Shiddiq yang mulia anak yang mulia anak yang mulia: {Masuklah kamu ke Mesir insya Allah dengan aman} (Surat Yusuf ayat 99)

Dan berkata mertua Musa: {Dan aku tidak bermaksud memberatkan kamu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang shaleh} (Surat Al-Qashash ayat 27)

Dan berkata Kalimur Rahman kepada Khidhr: {Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun} (Surat Al-Kahf ayat 69)

Dan berkata kaum Musa kepadanya: {Dan sesungguhnya kami insya Allah akan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk} (Surat Al-Baqarah ayat 70)

Dan Dia berkata kepada sayyid anak Adam dan yang paling mulia di sisi-Nya: {Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi," kecuali dengan menyebut "insya Allah"} (Surat Al-Kahf ayat 23-24)

Dan firman-Nya: {Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah"} (Surat Al-A'raf ayat 188)

Dan Dia berkata tentang ahli surga: {Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain)} (Surat Hud ayat 108) dan tentang ahli neraka demikian juga, untuk menjelaskan bahwa urusan itu kembali kepada kehendak-Nya dan seandainya Dia menghendaki niscaya akan terjadi selain itu.

Dan firman-Nya: {Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu; jika Dia menghendaki niscaya Dia akan merahmati kamu, atau jika Dia menghendaki niscaya Dia akan mengazab kamu} (Surat Al-Isra ayat 54)

Dan firman-Nya: {Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya} (Surat Al-Baqarah ayat 284)

Dan firman-Nya: {Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran} (Surat Asy-Syura ayat 27)

Dan firman-Nya: {Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkannya} (Surat Al-Isra ayat 30)

Dan firman-Nya: {Allah menghapuskan apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan} (Surat Ar-Ra'd ayat 39)

Dan firman-Nya: {Barangsiapa yang dikehendaki Allah sesatnya, niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (mendapat) petunjuk, niscaya dijadikan-Nya dia berada di atas jalan yang lurus} (Surat Al-An'am ayat 39)

Dan firman-Nya: {Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana} (Surat Ibrahim ayat 4)

Dan firman-Nya: {Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya} (Surat Ibrahim ayat 27)

Dan firman-Nya: {Tetapi Kami jadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami} (Surat Asy-Syura ayat 52)

Dan firman-Nya: {Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus"} (Surat Al-Baqarah ayat 142)

Dan firman-Nya: {Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepada kamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepada kamu"} (Surat Yunus ayat 16)

Dan firman-Nya: {Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Dan jika Kami menghendaki, Kami benar-benar dapat mengganti mereka dengan (makhluk-makhluk) yang serupa dengan mereka} (Surat Al-Insan ayat 28)

Dan firman-Nya: {Dan mereka tidak akan mendapat pelajaran kecuali jika Allah menghendaki} (Surat Al-Mudatsir ayat 56) dan dalam ayat yang lain: {Padahal kamu tidak dapat menghendaki (berbuat apa-apa) kecuali dikehendaki Allah} (Surat At-Takwir ayat 29). Maka Dia memberitahukan bahwa kehendak dan perbuatan mereka bergantung pada kehendak-Nya bagi mereka untuk ini dan itu.

Dan firman-Nya: {Katakanlah: "Ya Allah, pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki"} (Surat Ali Imran ayat 26)

Dan firman-Nya: {Dan Allah menyeru ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus} (Surat Yunus ayat 25)

Dan firman-Nya: {Dan menyiksa orang-orang munafik jika Dia menghendaki, atau menerima taubat mereka} (Surat Al-Ahzab ayat 24)

Dan firman-Nya: {Dia mengkhhususkan dengan rahmat-Nya siapa yang dikehendaki-Nya} (Surat Al-Baqarah ayat 105)

Dan firman-Nya: {Tetapi Allah mensucikan siapa yang dikehendaki-Nya} (Surat An-Nur ayat 21)

Dan firman-Nya: {Dan Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dikehendaki-Nya} (Surat Al-Baqarah ayat 261)

Dan firman-Nya: {Kami anugerahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki} (Surat Yusuf ayat 56)

Dan firman-Nya: {Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki} (Surat Yusuf ayat 76)

Dan firman-Nya: {Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya} (Surat Al-Jumu'ah ayat 4)

Dan firman-Nya: {Akan tetapi Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya} (Surat Al-Baqarah ayat 247)

Dan firman-Nya: {Maka Kami selamatkan siapa yang Kami kehendaki} (Surat Yusuf ayat 110)

Dan firman-Nya: {Kemudian Dia bentangkan di langit sebagaimana dikehendaki-Nya} (Surat An-Nur ayat 43)

Dan firman-Nya: {Sesungguhnya Tuhanku Maha Halus terhadap apa yang dikehendaki-Nya} (Surat Yusuf ayat 100)

Dan firman-Nya: {Dia memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya} (Surat Al-Baqarah ayat 269)

Dan firman-Nya: {Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami hapuskan mata mereka} (Surat Yasin ayat 66)

Dan firman-Nya: {Dan kalau Allah menghendaki niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka} (Surat Al-Baqarah ayat 20)

Dan firman-Nya: {Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin} (Surat Asy-Syura ayat 33)

Dan firman-Nya: {Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami jadikan dia kering berhancur} (Surat Al-Waqi'ah ayat 65)

Dan firman-Nya: {Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami jadikan dia asin} (Surat Al-Waqi'ah ayat 70)

Dan firman-Nya: {Maka Allah akan mencukupkan kamu dengan karunia-Nya jika Dia menghendaki} (Surat At-Taubah ayat 28)

Dan firman-Nya: {Jika Dia menghendaki niscaya Dia musnahkan kamu dan Dia ganti (dengan makhluk) yang dikehendaki-Nya sesudah kamu} (Surat Fathir ayat 16)

Dan firman-Nya: {Dan kalau Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu susah} (Surat Al-Baqarah ayat 220)

Dan firman-Nya: {Allah memilih dan mendekatkan kepada-Nya siapa yang dikehendaki-Nya} (Surat Asy-Syura ayat 13)

Dan firman-Nya tentang Kalim-Nya Musa: {Ini tidak lain hanyalah cobaan-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki} (Surat Al-A'raf ayat 155)

Ayat-ayat ini dan yang serupa dengannya mengandung bantahan terhadap dua golongan yang sesat: golongan yang menafikan kehendak Allah secara keseluruhan, dan golongan yang menafikan kehendak Allah terhadap perbuatan hamba-hamba-Nya, gerakan mereka, petunjuk dan kesesatan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala terkadang memberitahukan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini terjadi dengan kehendak-Nya, terkadang memberitahukan bahwa apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, dan terkadang memberitahukan bahwa jika Dia menghendaki, niscaya akan terjadi sesuatu yang berbeda dari kenyataan yang ada, dan jika Dia menghendaki, niscaya akan terjadi sesuatu yang berbeda dari takdir yang telah ditetapkan dan ditulis-Nya, dan jika Dia menghendaki, niscaya tidak ada yang bermaksiat, dan jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan mengumpulkan seluruh makhluk-Nya di atas petunjuk dan menjadikan mereka satu umat.

Hal ini mengandung makna bahwa segala yang terjadi adalah dengan kehendak-Nya, dan apa yang tidak terjadi adalah karena tidak adanya kehendak-Nya. Inilah hakikat rububiyah (ketuhanan), dan inilah makna Allah sebagai Rabb (Tuhan) seluruh alam, dan makna Allah sebagai Dzat yang mengatur urusan hamba-hamba-Nya. Maka tidak ada penciptaan, rizki, pemberian, pencegahan, pengambilan, pemberian yang luas, kematian, kehidupan, penyesatan, petunjuk, kebahagiaan, dan kesengsaraan kecuali setelah izin-Nya, dan semuanya terjadi dengan kehendak dan penciptaan-Nya, karena tidak ada pemilik selain-Nya, tidak ada pengatur selain-Nya, dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Ayat-ayat Al-Quran tentang Kehendak Allah

Allah Ta'ala berfirman:

Surat Al-Qasas ayat 68: "Dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki."

Surat Al-Hajj ayat 5: "Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki."

Surat Al-Infitar ayat 8: "Dalam bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."

Surat Asy-Syura ayat 49-50: "Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dia memberikan anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, dan Dia menjadikan mandul siapa yang dikehendaki-Nya."

Surat An-Nur ayat 35: "Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya siapa yang dikehendaki-Nya."

Hadits-hadits tentang Kehendak Allah

Telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Hudzaifah bin Usaid dalam Shahih Muslim tentang masalah janin: "Maka Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki dan malaikat mencatatnya."

Dalam Shahih Bukhari dari hadits Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Berikan syafa'at kalian, niscaya kalian akan mendapat pahala, dan Allah memutuskan melalui lisan Nabi-Nya apa yang Dia kehendaki."

Dalam Shahih Bukhari dari hadits Ali bin Abi Thalib ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi dia dan Fathimah di malam hari, beliau berkata: "Tidakkah kalian shalat? Sesungguhnya jiwa-jiwa kita berada di tangan Allah, jika Dia menghendaki untuk membangunkan kita, Dia akan membangunkan kita."

Dalam Shahih Bukhari juga dalam kisah tidur mereka di lembah, dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah mengambil roh-roh kalian ketika Dia kehendaki dan mengembalikannya ketika Dia kehendaki."

Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang terdapat dalam Musnad dan lainnya dalam kisah kepulangan mereka dari Hudaibiyah dan tidur mereka hingga melewati shalat Subuh, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah jika menghendaki, niscaya kalian tidak akan tertidur, tetapi Dia menghendaki agar hal ini menjadi pelajaran bagi orang-orang setelah kalian. Demikianlah bagi siapa yang tidur dan lupa." Dalam riwayat lain: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala jika menghendaki, niscaya Dia membangunkan kita, tetapi Dia menghendaki agar hal ini menjadi pelajaran bagi orang-orang setelah kalian."

Peringatan tentang Ungkapan yang Salah

Dalam Musnad Imam Ahmad dari Thufail bin Sakhirah, saudara Aisyah dari ibunya, bahwa dia melihat dalam mimpi seolah-olah dia melewati sekelompok orang Yahudi. Dia berkata: "Siapa kalian?" Mereka berkata: "Kami orang-orang Yahudi." Dia berkata: "Kalian sebenarnya adalah kaum yang baik, kalau saja kalian tidak mengklaim bahwa Uzair adalah anak Allah." Maka orang-orang Yahudi berkata: "Dan kalian juga kaum yang baik, kalau saja kalian tidak berkata 'apa yang Allah kehendaki dan Muhammad kehendaki.'"

Kemudian dia melewati sekelompok orang Nasrani. Dia berkata: "Siapa kalian?" Mereka berkata: "Kami orang-orang Nasrani." Dia berkata: "Kalian sebenarnya adalah kaum yang baik, kalau saja kalian tidak berkata 'Al-Masih adalah anak Allah.'" Mereka berkata: "Dan kalian juga kaum yang baik, kalau saja kalian tidak berkata 'apa yang Allah kehendaki dan Muhammad kehendaki.'"

Ketika dia bangun, dia menceritakan mimpi itu kepada beberapa orang, kemudian dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakannya. Beliau bertanya: "Apakah kamu sudah menceritakannya kepada seseorang?" Dia berkata: "Ya." Setelah mereka shalat, beliau berkhotbah. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian berkata: "Sesungguhnya Thufail bermimpi dan dia menceritakannya kepada sebagian dari kalian. Sesungguhnya kalian mengucapkan sebuah kalimat yang membuat aku malu untuk melarang kalian." Baihaqi menambahkan: "Maka janganlah kalian mengucapkannya, tetapi katakanlah: 'Apa yang Allah kehendaki seorang diri, tiada sekutu bagi-Nya.'"

Ungkapan yang Benar tentang Kehendak

Diriwayatkan dari Ja'far, dari 'Aun, dari Al-Ajlah, dari Yazid bin Al-Asham, dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berbicara tentang suatu urusan. Laki-laki itu berkata kepada Rasulullah: 'Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Apakah kamu menjadikan aku setara dengan Allah? Bahkan katakanlah: Apa yang Allah kehendaki seorang diri.'"

Diriwayatkan dari Sa'id, dari Manshur, dari Abdullah bin Yasar, dari Hudzaifah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata: "Janganlah kalian berkata 'apa yang Allah kehendaki dan si fulan kehendaki,' tetapi katakanlah: 'Apa yang Allah kehendaki, kemudian si fulan kehendaki.'"

Imam Syafi'i berkata dalam riwayat Ar-Rabi' darinya: "Kehendak adalah iradah (keinginan) Allah. Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali Allah yang menghendaki'** (Surat At-Takwir ayat 29). Maka Allah memberitahukan kepada makhluk-Nya bahwa kehendak itu milik-Nya, bukan milik makhluk-Nya, dan bahwa kehendak mereka tidak akan terjadi kecuali jika Allah menghendaki. Maka dikatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Apa yang Allah kehendaki, kemudian engkau kehendaki,' dan tidak dikatakan: 'Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki.'"

Hadits tentang Hati yang Dikuasai Allah

Dalam Shahih Muslim dari hadits Abdullah bin Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Hati-hati hamba berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman seperti satu hati, Dia membolak-balikkannya sesuka hati-Nya." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, palingkanlah hati-hati kami kepada ketaatan-Mu."

Dalam hadits An-Nawwas bin Sam'an, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Tidak ada satu hati pun kecuali berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman. Jika Dia menghendaki, Dia tegakkan, dan jika Dia menghendaki, Dia selewengkan."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berkata: "Ya Allah, wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati-hati kami di atas agama-Mu. Dan timbangan berada di tangan Ar-Rahman, Dia meninggikan suatu kaum dan merendahkan kaum yang lain sampai hari kiamat."

Penggunaan "Insya Allah" dalam Berbagai Konteks

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abdullah bin Amru, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau berdiri di atas mimbar berkata: "Sesungguhnya masa keberadaan kalian dibandingkan dengan umat-umat terdahulu seperti masa antara shalat Ashar hingga terbenamnya matahari." Beliau menyebutkan hadits itu dan berkata di akhirnya: "Itulah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki."

Dalam Shahih Bukhari secara marfu': "Perumpamaan orang kafir seperti pohon cemara yang tuli dan tegak lurus sampai Allah merobohkannya ketika Dia menghendaki."

Abdur Razzaq berkata dari Ma'mar dari Hammam, inilah yang diceritakan Abu Hurairah kepada kami. Dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Janganlah anak Adam berkata: Celaka masa! Karena sesungguhnya Aku adalah masa. Aku mengirimkan malam dan siang, jika Aku menghendaki, Aku akan mengambil keduanya.'"

Pentingnya Mengucapkan "Insya Allah"

Dalam hadits Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tidaklah Allah memberikan nikmat kepada seorang hamba berupa keluarga dan anak, lalu dia berkata: 'Apa yang Allah kehendaki, tiada daya kecuali dengan pertolongan Allah,' maka dia akan melihat tanda-tanda (kebaikan) di dalamnya selain kematian."

Hadits shahih ini diambil dari firman Allah Ta'ala: **"Dan mengapa kamu tidak berkata ketika kamu memasuki kebunmu: 'Apa yang Allah kehendaki (terjadi)! Tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah'"** (Surat Al-Kahf ayat 39).

Contoh-contoh Penggunaan "Insyah Allah" oleh Nabi

Dalam hadits syafa'at: "Ketika aku melihat Tuhanku, aku tersungkur sujud kepada-Nya, maka Dia membiarkan aku selama yang Allah kehendaki untuk membiarkan aku."

Dalam hadits lain tentang orang yang terakhir masuk surga: "Maka dia diam selama yang Allah kehendaki untuk diam, dan di dalamnya terdapat firman Allah: 'Aku tidak mengejekmu, tetapi Aku berkuasa atas apa yang Aku kehendaki.'"

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Setiap nabi memiliki satu doa, maka aku ingin, insyiah Allah, menyimpan doaku sebagai syafa'at untuk umatku pada hari kiamat."

Beliau berkata: "Tidak akan masuk neraka, insyiah Allah, seorang pun dari para sahabat pohon yang berbaiat di bawahnya."

Beliau berkata: "Aku berharap telagaku, insyiah Allah, lebih luas dari yang ada antara Ailah hingga tempat tertentu."

Beliau berkata tentang Madinah: "Tidak akan memasukinya wabah dan Dajjal, insyiah Allah."

Beliau berkata dalam ziarah kubur: "Dan sesungguhnya kami, insyiah Allah, akan menyusul kalian."

Beliau berkata ketika mengepung Thaif: "Sesungguhnya kami akan berangkat besok, insyiah Allah."

Ayat-ayat Al-Quran tentang Iradah (Keinginan) Allah

Adapun iradah (keinginan), kemunculannya dalam nash-nash Al-Quran dan Sunnah juga sudah diketahui, seperti firman Allah:

Surat Al-Buruj ayat 16: "Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya."

Surat Al-Kahf ayat 82: "Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai pada kedewasaannya."

Surat Al-Isra' ayat 16: "Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri."

Surat Al-Baqarah ayat 185: "Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian."

Surat Yasin ayat 82: "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah dia."

Surat Al-Maidah ayat 41: "Dan barangsiapa yang Allah kehendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolongnya sedikitpun dari (siksa) Allah."

Perkataan Nuh: **"Dan tidak bermanfaat bagi kalian nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian, sekiranya Allah berkehendak menyesatkan kalian. Dialah Tuhan kalian dan kepada-Nya-lah kalian dikembalikan."** (Surat Hud ayat 34)

Surat Al-An'am ayat 125: "Maka barangsiapa yang Allah kehendaki akan mendapat petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Dia menjadikan dadanya sesak lagi sempit."

Surat Ar-Ra'd ayat 11: "Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya."

Surat An-Nisa' ayat 27-28: "Dan Allah hendak menerima taubat kalian, tetapi orang-orang yang mengikuti hawa nafsu bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian, dan manusia dijadikan bersifat lemah."

Allah memberitahukan bahwa jika Dia tidak menghendaki untuk menyucikan hati hamba-hamba-Nya, maka mereka tidak memiliki jalan untuk menyucikannya. Firman Allah: **"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh azab yang besar."** (Surat Al-Maidah ayat 41)

Surat Al-Baqarah ayat 272: "Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya."

Surat Al-Maidah ayat 1: "Dan Allah menetapkan apa yang dikehendaki-Nya."

Surat Al-Maidah ayat 6: "Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian."

Surat Al-Maidah ayat 17: "Maka siapakah yang dapat menghalang-halangi (kehendak) Allah sedikitpun, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di muka bumi?"

Surat Al-Ahzab ayat 33: "Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait."

Surat Al-Ahzab ayat 17: "Katakanlah: 'Siapakah yang dapat menghalang-halangi kalian dari (kehendak) Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagi kalian atau jika Dia menghendaki kemanfaatan bagi kalian?'"

Perkataan penghuni Yasin: **"Patutkah aku mengambil tuhan-tuhan selain Allah? Jika (Allah) Yang Maha Penyayang menghendaki kemudharatan bagiku, niscaya syafa'at mereka tidak berguna sedikitpun bagi diriku, dan mereka tidak dapat menolongku."** (Surat Yasin ayat 23)

Surat Az-Zumar ayat 38: "Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kalian seru selain Allah, jika Allah menghendaki kemudharatan bagiku, dapatkah berhala-berhala itu menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah menghendaki rahmat bagiku, dapatkah mereka menahan rahmat-Nya?'"

Surat Ali Imran ayat 176: "Allah berkehendak supaya tidak ada bahagian mereka di akhirat."

Surat Al-Isra' ayat 18: "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki."

Hadits-hadits Nabi tentang Iradah Allah

Nash-nash Nabi tentang penetapan iradah Allah lebih banyak dari yang dapat dihitung, seperti sabda beliau:

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan memberikan pemahaman agama kepadanya."

"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan menimpakan musibah kepadanya."

"Jika Allah menghendaki kebaikan untuk seorang pemimpin, maka Allah akan memberikan kepadanya menteri yang jujur."

"Jika Allah menghendaki rahmat untuk suatu umat, maka Allah akan mencabut nyawa nabinya sebelum umat itu (dibinasakan)."

"Jika Allah menghendaki kebinasaan suatu umat, maka Allah akan mengazab umat itu sedangkan nabinya masih hidup, sehingga mata nabinya menjadi sejuk dengan kebinasaan umat itu."

"Jika Allah menghendaki kebaikan untuk seorang hamba, maka Allah akan menyegerakan hukuman untuknya di dunia."

"Jika Allah menghendaki keburukan untuk seorang hamba, maka Allah akan menahan taubatnya sampai dia menemui hari kiamat seperti seekor keledai."

"Jika Allah menghendaki untuk mencabut nyawa seorang hamba di suatu tempat, maka Allah akan membuat dia memiliki keperluan ke tempat itu."

"Jika Allah menghendaki kebaikan untuk suatu keluarga, maka Allah akan memasukkan kepada mereka pintu kelembutan."

"Jika Allah menghendaki azab untuk suatu kaum, maka azab itu akan menimpa siapa saja yang berada di antara mereka, kemudian mereka akan dibangkitkan sesuai dengan niat mereka."

Atsar-atsar Nabi tentang hal ini lebih banyak dari yang dapat kami sebutkan seluruhnya.

Pasal: Perbedaan Antara Kehendak Kauniyah dan Syar'iyyah Allah

Dalam pasal ini terdapat suatu perkara yang wajib diperingatkan dan diperhatikan. Dengan memahaminya, akan terhapus berbagai permasalahan yang dialami oleh orang yang tidak mengetahuinya. Perkara tersebut adalah

bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala memiliki penciptaan (khalq) dan perintah (amr).

Perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala terbagi menjadi dua jenis:

1. Perintah kauniah qodariyah (perintah universal takdir)
2. Perintah diniyah syar'iyah (perintah agama syariat)

Kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala berkaitan dengan penciptaan-Nya dan perintah kauniah-Nya. Demikian pula kehendak-Nya berkaitan dengan apa yang Dia cintai dan apa yang Dia benci - semuanya masuk dalam kehendak-Nya. Sebagaimana Dia menciptakan Iblis padahal Dia membencinya, dan menciptakan setan-setan, orang-orang kafir, benda-benda dan perbuatan-perbuatan yang dimurkai-Nya, padahal Dia membencinya. Maka kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala mencakup semua itu.

Adapun kecintaan dan keridhaan Allah berkaitan dengan perintah agama dan syariat-Nya yang ditetapkan melalui lisan para rasul-Nya. Apa yang terwujud darinya, maka kecintaan dan kehendak keduanya berkaitan dengannya. Maka ia dicintai oleh Allah dan terjadi dengan kehendak-Nya, seperti ketaatan para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang beriman.

Apa yang tidak terwujud darinya, maka kecintaan dan perintah agama Allah berkaitan dengannya, tetapi kehendak-Nya tidak berkaitan dengannya. Adapun kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan yang terwujud, maka kehendak Allah berkaitan dengannya tetapi kecintaan, keridhaan dan perintah agama-Nya tidak berkaitan dengannya. Yang tidak terwujud darinya, maka kehendak dan kecintaan Allah tidak berkaitan dengannya.

Maka lafazh "kehendak" (masyiah) bersifat kauniah, lafazh "kecintaan" (mahabbah) bersifat diniyah syar'iyah, dan lafazh "keinginan" (iradah) terbagi menjadi:

- Iradah kauniah, yaitu kehendak (masyiah)
- Iradah diniyah, yaitu kecintaan (mahabbah)

Setelah memahami hal ini, maka firman Allah Ta'ala: "Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya" (Az-Zumar: 7), firman-Nya: "Dia tidak

menyukai kerusakan" (Al-Baqarah: 205), dan firman-Nya: "Dan Dia tidak menghendaki kesulitan bagimu" (Al-Baqarah: 185) - tidak bertentangan dengan nash-nash takdir dan kehendak umum yang menunjukkan bahwa hal tersebut terjadi dengan kehendak, ketetapan dan takdir-Nya. Sebab kecintaan berbeda dengan kehendak, dan perintah berbeda dengan penciptaan.

Serupa dengan hal ini adalah lafazh "perintah" (amr) yang terbagi dua jenis:

1. Perintah takwini (perintah penciptaan)
2. Perintah tasyr'i (perintah syariat)

Yang kedua bisa didurhakai dan dilanggar, berbeda dengan yang pertama.

Firman Allah Ta'ala: "Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di dalamnya, lalu mereka melakukan kefasikan di dalamnya" (Al-Isra: 16) - tidak bertentangan dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh berbuat keji" (Al-A'raf: 28).

Tidak perlu memaksakan takwil bahwa maksudnya "Kami perintahkan orang-orang mewah di dalamnya untuk taat, lalu mereka durhaka dan berbuat fasik". Perintah di sini adalah perintah takwini dan takdir, bukan perintah tasyr'i, berdasarkan beberapa alasan:

Pertama: Yang biasa digunakan dalam susunan seperti ini adalah bahwa apa yang setelah huruf fa' adalah yang diperintahkan, seperti ucapan "Aku perintahkan dia lalu dia berdiri" dan "Aku perintahkan dia lalu dia makan", sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan ketika Kami berfirman kepada malaikat: 'Sujudlah kepada Adam!' Maka mereka pun sujud" (Al-Baqarah: 34).

Kedua: Perintah ketaatan tidak khusus untuk orang-orang mewah, maka tidak benar membawa ayat ini kepadanya. Bahkan hilanglah faedah menyebut orang-orang mewah, karena semua orang yang diutus kepada mereka diperintahkan untuk taat. Maka tidak benar bahwa perintah kepada orang-orang mewah menjadi sebab pembinasaan mereka semua.

Ketiga: Susunan yang menakjubkan dan struktur yang indah ini menunjukkan bahwa apa yang setelah huruf fa' berurutan dengan apa yang sebelumnya, urutan sebab-akibat dan ma'lul-'illah. Tidakkah kamu lihat bahwa kefasikan

adalah sebab sahnya ketetapan terhadap mereka, dan sahnya ketetapan terhadap mereka adalah sebab kehancuran mereka? Demikian pula perintah adalah sebab kefasikan mereka dan mengharuskannya. Itulah perintah takwini, bukan tasyr'i.

Keempat: Kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk membinasakan mereka adalah setelah kemaksiatan dan pelanggaran mereka terhadap rasul-rasul-Nya. Kemaksiatan dan pelanggaran mereka telah terjadi lebih dulu, lalu Allah menghendaki pembinasaaan mereka. Maka Dia menghukum mereka dengan menetapkan atas mereka perbuatan-perbuatan yang mengharuskan kebinasaan mereka.

Jika dikatakan: "Kemaksiatan mereka yang terdahulu adalah sebab kebinasaan mereka, lalu apa faedah firman-Nya: 'Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di dalamnya, lalu mereka melakukan kefasikan di dalamnya', padahal kefasikan telah terjadi dari mereka sebelumnya?"

Jawabannya: Kemaksiatan terdahulu memang sebab kebinasaan, tetapi kebinasaan bisa saja tidak terjadi dan tidak menjadi pasti, sebagaimana kebiasaan Allah Ta'ala yang diketahui dalam ciptaan-Nya bahwa kebinasaan mereka tidak pasti karena kemaksiatan. Jika Dia menghendaki pembinasaaan yang pasti, maka Dia mengadakan sebab lain yang mengharuskan kebinasaan.

Tidakkah kamu lihat bahwa kaum Tsamud tidak dibinasakan karena kekafiran mereka terdahulu sampai dikeluarkan unta betina untuk mereka, lalu mereka menyembelihnya, barulah mereka dibinasakan? Kaum Fir'aun tidak dibinasakan karena kekafiran mereka terdahulu terhadap Musa sampai diperlihatkan kepada mereka ayat-ayat berturut-turut, lalu kesesatan dan kedegilan mereka menguat, barulah mereka dibinasakan.

Demikian pula kaum Luth, ketika Allah menghendaki kebinasaan mereka, Dia mengutus malaikat-malaikat kepada Luth dalam wujud tamu, lalu mereka mengincar para malaikat dengan perbuatan keji, menyakiti Luth dan mengancamnya. Begitulah semua umat - jika Allah menghendaki kebinasaan mereka, Dia mengadakan bagi mereka kezaliman dan permusuhan yang menyebabkan mereka ditangkap setelahnya.

Ini adalah kebiasaan Allah dengan hamba-hamba-Nya secara umum dan khusus. Hamba bermaksiat kepada-Nya dan Dia bersabar terhadapnya, tidak menyegerakan hukuman, sampai jika Dia menghendaki untuk menangkapnya, Dia memudahkan baginya perbuatan yang membuatnya ditangkap, ditambah dengan perbuatan-perbuatan sebelumnya. Lalu orang yang menyangka mengira bahwa dia ditangkap karena perbuatan terakhir saja, padahal tidak demikian. Ketetapan telah berlaku atasnya karena perbuatan tersebut, sedangkan sebelumnya ketetapan belum berlaku atasnya karena perbuatan-perbuatan pertama.

Dia telah melakukan yang mengharuskan berlakunya ketetapan, tetapi Hakim yang Paling Adil belum memutuskan dan belum melaksanakan putusan. Jika setelah itu dia melakukan yang memantapkan murka Allah kepadanya, maka Allah melaksanakan putusan-Nya dan menjalankannya.

Allah Ta'ala berfirman: "Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami membalas mereka" (Az-Zukhruf: 55). Padahal sebelum itu mereka telah memurkai-Nya dengan mendurhakai rasul-Nya, tetapi murka Allah Subhanahu Wa Ta'ala belum menetap dan menguat terhadap mereka karena masih ada kemungkinan hilang dengan iman mereka. Ketika Allah berputus asa dari iman mereka, barulah murka menetap dan menguat, lalu turunlah hukuman.

Inilah salah satu rahasia Al-Qur'an dan rahasia takdir Ilahi. Renungan hamba terhadapnya adalah salah satu perkara yang paling bermanfaat baginya, karena dia tidak tahu kemaksiatan mana yang menjadi sebab yang mengharuskan hukuman yang pasti, sehingga tidak ada ampun setelahnya. Wallahu Al-Musta'an.

Kami akan membuat bab khusus untuk pasal ini tentang perbedaan antara qadha kauniyah dan diniyah, kami akan membahasnya secara mendalam insya Allah karena sangat diperlukan.

Yang dimaksud dalam bab ini adalah kehendak Allah, bahwa dialah yang mewajibkan segala yang ada, sebagaimana tidak adanya kehendak-Nya mewajibkan tidak adanya sesuatu. Keduanya yang mewajibkan: apa yang Allah kehendaki wajib ada, dan apa yang tidak Dia kehendaki wajib tidak ada dan mustahil.

Ini adalah perkara yang mencakup semua yang berkaitan dengan kekuasaan, baik dari segi benda, perbuatan, gerakan maupun ketenangan. Maha Suci Allah dari adanya sesuatu dalam kerajaan-Nya yang tidak Dia kehendaki, atau Dia menghendaki sesuatu lalu tidak terjadi. Meskipun ada di dalamnya apa yang tidak Dia cintai dan tidak Dia ridhai, dan meskipun Dia mencintai sesuatu tetapi tidak terjadi karena Dia tidak menghendakinya - seandainya Dia menghendakinya, pasti akan terjadi.

BAB KETIGA BELAS: MENYEBUTKAN TINGKATAN KEEMPAT DARI TINGKATAN-TINGKATAN QADA DAN QADAR, YAITU TINGKATAN PENCIPTAAN ALLAH SUBHANAHU WA TA'ALA TERHADAP PERBUATAN-PERBUATAN DAN PEMBENTUKAN SERTA PENGADAAN-NYA ATAS PERBUATAN-PERBUATAN TERSEBUT

Ini adalah perkara yang disepakati oleh para rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan atasnya telah bersepakat kitab-kitab ilahi, fitrah, akal, dan pertimbangan. Namun menyelisihinya kaum majusi umat ini, sehingga mereka mengeluarkan ketaatan malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang beriman - yang merupakan sesuatu yang paling mulia di alam ini - dari rububiyah-Nya, pembentukan-Nya, dan kehendak-Nya. Bahkan mereka menjadikan mereka (para hamba) sebagai pencipta bagi perbuatan-perbuatan mereka, dan perbuatan-perbuatan itu tidak ada kaitannya dengan kehendak-Nya dan tidak masuk ke dalam kekuasaan-Nya. Demikian pula mereka katakan dalam semua perbuatan pilihan hewan-hewan. Maka menurut mereka, Allah subhanahu tidak mampu memberi petunjuk kepada orang yang sesat, tidak mampu menyesatkan orang yang mendapat petunjuk, tidak mampu menjadikan orang muslim sebagai muslim dan orang kafir sebagai kafir, dan orang yang shalat sebagai orang yang shalat. Hanya saja itu karena mereka menjadikan diri mereka demikian, bukan Allah ta'ala yang menjadikan mereka demikian.

Sungguh Al-Qur'an, bahkan semua kitab samawi, sunnah, dan dalil-dalil tauhid serta akal telah menyerukan kebatilan perkataan mereka. Ahli ilmu dan iman dari seluruh penjuru bumi telah berteriak kepada mereka. Golongan Islam, kelompok rasul, dan tentaranya telah menyusun karya-karya dalam membantah mereka, yang jumlahnya lebih banyak daripada yang dapat dihitung kecuali oleh Allah. Tangan para salaf dan imam-imam sunnah senantiasa berada di tengkuk dan ubun-ubun mereka, di bawah kaki mereka, karena mereka menolak kebatilan mereka dengan kebenaran murni, dan bid'ah mereka dengan sunnah. Sunnah tidak dapat ditandingi oleh sesuatu apa pun, sehingga mereka bersama mereka seperti ahli dzimmah bersama kaum muslim.

Hingga muncullah suatu kelompok yang menolak bid'ah mereka dengan bid'ah yang berhadapan dengannya, dan menghadapi kebatilan mereka dengan kebatilan yang sejenis. Mereka berkata: "Hamba dipaksa atas perbuatan-perbuatannya, ditindas karenanya, tidak ada pengaruh baginya dalam keberadaan perbuatan-perbuatan itu sama sekali, padahal perbuatan-perbuatan itu terjadi dengan kehendak dan pilihannya." Golongan ekstrem di antara mereka berkata: "Bahkan perbuatan-perbuatan itu adalah perbuatan Allah sendiri, dan tidak dinisbatkan kepada hamba kecuali secara majaz. Allah subhanahu menyalahkan hamba, menghukumnya, dan mengkekalkannya di neraka atas sesuatu yang tidak ada campur tangan hamba di dalamnya, bukan perbuatannya, bahkan itu murni perbuatan Allah." Ini adalah perkataan kaum Jabariyah. Jika tidak lebih buruk dari kaum Qadariyah, maka tidak kurang darinya dalam kebatilan. Ijma' para rasul, kesepakatan kitab-kitab ilahi, dalil-dalil akal, fitrah, dan penglihatan mendustakan dan menolak perkataan ini.

Kedua kelompok ini dalam kebutaan dari kebenaran yang lurus dan jalan yang mustaqim. Ketika Al-Qadi dan lainnya melihat kebatilan perkataan ini dan kontradiksinya dengan syariat, keadilan, dan fitrah, mereka berkata: "Kekuatan hamba, walaupun tidak berpengaruh dalam keberadaan perbuatan, namun ia berpengaruh dalam suatu sifat dari sifat-sifat perbuatan itu. Sifat tersebut disebut kasb (usaha), dan ia adalah yang berkaitan dengan perintah, larangan, pahala, dan hukuman. Sebab gerakan yang merupakan ketaatan dan gerakan yang merupakan kemaksiatan, keduanya sama dalam gerakan itu sendiri, dan salah satunya berbeda dari yang lain dalam ketaatan dan kemaksiatan. Maka dzat gerakan dan keberadaannya terjadi dengan kekuatan Allah dan pengadaan-Nya, sedangkan menjadi ketaatan dan kemaksiatan terjadi dengan kekuatan hamba dan pengaruhnya."

Walaupun ini lebih dekat kepada kebenaran, namun yang mengatakan hal ini tidak memberikan haknya. Sebab menjadi ketaatan dan kemaksiatan adalah sesuai dengan perintah dan menyelisihinya. Kesesuaian dan menyelisihan ini, jika merupakan perbuatan hamba yang berkaitan dengan kekuatan dan pilihannya - walaupun tidak ada pilihan bagi hamba, tidak ada perbuatan dan tidak ada kasb sama sekali - maka mereka tidak menetapkan dari kasb sesuatu yang dapat dipahami. Karena itulah dikatakan: "Hal-hal mustahil

dalam ilmu kalam ada tiga: kasb Al-Asy'ari, ahwal Abu Hasyim, dan thafrah An-Nazzam."

Ketika suatu kelompok melihat kerusakan ini, mereka berkata: "Yang berpengaruh dalam keberadaan perbuatan adalah kekuatan Rabb secara mandiri." Mereka berkata: "Tidak mustahil berkumpulnya dua yang berpengaruh pada satu pengaruh." Mereka tidak merasa aneh dengan perkataan terjadinya maf'ul (objek) antara dua fa'il (subjek), dan tidak ada maqdur (yang dikuasai) antara dua qadir (yang berkuasa). Mereka berkata: "Sebagaimana mustahil terjadinya ma'lum (yang diketahui) antara dua 'alim (yang mengetahui), murad (yang dikehendaki) antara dua murid (yang menghendaki), mahbub (yang dicintai) antara dua muhibb (yang mencintai), dan makruh (yang dibenci) antara dua mukrih (yang membenci)." Mereka berkata: "Kami menyaksikan dua orang yang berkuasa mandiri, masing-masing dari mereka mampu berbuat mandiri, terjadi di antara mereka satu maf'ul yang mereka bersekutu dalam perbuatan dan pengaruh terhadapnya." Mereka berkata: "Tidak ada pada kalian yang membatalkan hal ini kecuali perkataan kalian bahwa penisbatan kepada salah satu dari mereka secara mandiri menghalangi penisbatan kepada yang lain dan penisbatan kepada keduanya."

Dalam hujah ini ada keumuman yang perlu dirinci. Boleh terjadinya maf'ul antara dua fa'il yang tidak dapat mandiri salah satunya, seperti yang saling bekerja sama dalam suatu perkara yang tidak mampu dilakukan salah satu dari mereka sendirian. Boleh terjadinya maf'ul antara dua fa'il yang bersekutu di dalamnya, masing-masing dari mereka mandiri dengannya secara bergantian, dan ini juga jelas. Boleh terjadinya maf'ul antara dua fa'il yang bersekutu di dalamnya, dan masing-masing dari mereka mampu melakukannya ketika sendirian, seperti beban yang diangkat oleh dua orang yang masing-masing dapat mandiri mengangkatnya sendirian. Semua pembagian ini mungkin, bahkan terjadi. Tersisa satu pembagian, yaitu maf'ul antara dua fa'il yang masing-masing melakukan perbuatannya secara mandiri. Ini mustahil, karena kemandiran masing-masing dari mereka dalam perbuatannya menafikan perbuatan yang lain baginya, sehingga kemandiran mereka menafikan kemandiran mereka.

Kebanyakan kelompok mengakui terjadinya maqdur antara dua qadir, walaupun mereka berbeda dalam cara terjadinya. Suatu kelompok berkata: "Perbuatan dinisbatkan kepada kekuatan Allah subhanahu secara mandiri dalam pengaruh, dan dinisbatkan kepada kekuatan hamba namun tidak mandiri. Jika kekuatan Allah bergabung dengan kekuatan hamba, maka kekuatan hamba menjadi berpengaruh secara mandiri dengan perantaraan pertolongan kekuatan Allah dan menjadikan kekuatan hamba berpengaruh." Yang mengatakan hal ini tidak terlepas dari kesalahan, karena ia mengira bahwa kekuatan hamba mandiri dengan pertolongan kekuatan Allah kepadanya, sehingga kembali perkaranya kepada berkumpulnya dua yang berpengaruh pada satu pengaruh. Namun kekuatan salah satunya dan pengaruhnya bersandar kepada kekuatan yang lain dan pengaruhnya.

Sepertinya - wallahu a'lam - ia bermaksud bahwa kekuatan Rabb mandiri dalam pengaruh dalam mengadakan perbuatan. Ini telah dikatakan oleh sekelompok ulama. Yang mengatakan hal ini tidak terlepas dari kesalahan, karena ia menjadikan kekuatan hamba mandiri dalam pengaruh dalam mengadakan yang dikuasai. Ini batil, karena puncak kekuatan hamba adalah menjadi sebab, bahkan bagian dari sebab. Sebab tidak mandiri dalam terjadinya yang disebabkan dan tidak mewajibkannya. Tidak ada dalam wujud yang mewajibkan terjadinya yang dikuasai kecuali kehendak Allah semata.

Pemilik perkataan ini mengira bahwa Allah memberikan kepada hamba kekuatan dan kehendak, dan menyerahkan kepadanya dengannya perbuatan dan meninggalkan, dan membiarkannya dengan apa yang ia kehendaki. Maka ia berbuat dan meninggalkan dengan kekuatan dan kehendaknya yang diserahkan kepadanya perbuatan dan meninggalkan dengannya.

Kelompok lain berkata: "Maqdur hamba adalah persis maqdur Rabb dengan syarat bahwa hamba melakukannya jika Rabb meninggalkannya dan tidak melakukannya, bukan bahwa ia melakukannya dan Rabb adalah fa'il baginya, karena mustahil khalq (ciptaan) antara dua khaliq (pencipta)." Ini persis madzhab yang mengatakan terjadinya maf'ul antara dua fa'il secara bergantian. Ini madzhab banyak kaum Qadariyah, di antaranya Asy-Syahham dan lainnya.

Kelompok lain berkata: "Boleh terjadinya fi'l (perbuatan) antara dua fa'il dengan dua nisbah yang berbeda: dengan salah satunya menjadi muhditsy (yang mengadakan) dan dengan yang lain menjadi kasib (yang berusaha)." Ini madzhab An-Najjar, Dirar bin 'Amr, dan Muhammad bin 'Isa bin Hafsh. Perbedaan antara madzhab ini dan madzhab Asy'ariyah dalam dua segi:

Pertama: Pemilik madzhab ini berkata bahwa hamba adalah fa'il hakiki walaupun bukan muhditsy dan mukhtari' (pencipta) perbuatan. Al-Asy'ari berkata bahwa hamba bukan fa'il walaupun perbuatan dinisbatkan kepadanya. Hanya saja fa'il yang hakiki adalah Allah, maka tidak ada fa'il selain-Nya.

Kedua: Mereka berkata bahwa Rabb adalah muhditsy dan hamba adalah fa'il.

Suatu firqah berkata: "Bahkan perbuatan-perbuatan hamba adalah perbuatan Allah secara hakiki dan perbuatan hamba secara majaz." Ini salah satu dari dua perkataan Al-Asy'ari.

Firqah lain, di antaranya Al-Qalanisi dan Abu Ishaq dalam sebagian kitabnya, berkata bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah perbuatan Allah secara hakiki dan perbuatan manusia secara hakiki, bukan dalam arti bahwa ia mengadakannya, tetapi dalam arti bahwa ia kasb baginya.

Kelompok lain, yaitu Jahm dan pengikut-pengikutnya, berkata: "Yang berkuasa secara hakiki hanyalah Allah, dan Dia-lah fa'il yang haq. Selain-Nya bukanlah fa'il secara hakiki dan bukan kasib sama sekali, tetapi ia terpaksa dalam semua yang ada padanya berupa gerakan, diam, dan perkataan. Perkataan orang yang mengatakan 'ia berdiri, duduk, makan, minum' adalah majaz seperti 'ia mati, menjadi tua, jatuh, matahari terbit dan tenggelam'." Ini perkataan kaum Jabariyah yang ekstrem.

Kelompok lain menghadapinya dan berkata: "Hamba-hamba mengadakan perbuatan-perbuatan mereka, menciptakannya dengan kekuatan dan kehendak mereka. Rabb tidak disifati dengan kekuatan atas maqdur hamba, dan perbuatan-perbuatan mereka tidak masuk ke dalam kekuasaan-Nya, sebagaimana hamba-hamba tidak disifati dengan maqdur Rabb dan perbuatan-perbuatan-Nya tidak masuk ke dalam kekuatan mereka." Ini

perkataan jumhur Qadariyah. Mereka semua sepakat bahwa Allah subhanahu bukan fa'il bagi perbuatan-perbuatan hamba.

Mereka berbeda: apakah Dia disifati bahwa Dia mukhtari' dan muhditsy perbuatan-perbuatan itu, bahwa Dia berkuasa atasnya dan pencipta baginya? Jumhur mereka menafikan hal itu. Yang dekat di antara mereka kepada sunnah menetapkan bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah maqdur Allah dan bahwa Allah subhanahu berkuasa atas dzat-dzatnya, dan bahwa hamba-hamba mengadakannya dengan pemberdayaan Allah kepada mereka atas mengadakannya. Bukan makna kekuatan Allah atasnya menurut mereka bahwa Dia berkuasa melakukan perbuatan-perbuatan itu - ini menurut mereka adalah mustahil - tetapi kekuatan-Nya atasnya adalah pemberdayaan mereka atas mengadakannya. Maka hanya saja mereka mengadakannya dengan kekuatan-Nya, pemberdayaan-Nya, dan pemungkinan-Nya. Mereka ini adalah Qadariyah yang paling dekat kepada sunnah.

Pemilik madzhab-madzhab ini, bersama setiap kelompok di antara mereka ada kesalahan dan kebenaran. Sebagian mereka lebih dekat kepada kebenaran dan sebagian mereka lebih dekat kepada kesalahan. Dalil-dalil dan hujah-hujah setiap mereka hanya bangkit atas kebatilan kesalahan kelompok yang lain, tidak atas membatalkan apa yang benar dari mereka. Maka setiap dalil yang benar bagi Jabariyah hanya menunjukkan penetapan kekuatan Rabb ta'ala dan kehendak-Nya, bahwa tidak ada pencipta selain-Nya, dan bahwa Dia atas segala sesuatu berkuasa. Tidak dikecualikan dari keumuman ini satu pun dari individu-individu yang mungkin. Ini benar, tetapi tidak ada pada mereka dalil yang benar yang menafikan bahwa hamba berkuasa, berkehendak, fa'il dengan kehendak dan kekuatannya, bahwa dialah fa'il hakiki, perbuatan-perbuatannya tegak dengannya, bahwa perbuatan-perbuatan itu adalah perbuatan baginya bukan bagi Allah, dan bahwa perbuatan-perbuatan itu tegak dengannya bukan dengan Allah.

Setiap dalil yang benar yang didirikan Qadariyah hanya menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah perbuatan bagi mereka yang tegak dengan mereka, terjadi dengan kekuatan, kehendak, dan kehendak mereka, bahwa mereka memilih perbuatan-perbuatan itu tanpa terpaksa dan tanpa dipaksa. Tidak ada pada mereka dalil yang benar yang menafikan bahwa Allah

subhanahu berkuasa atas perbuatan-perbuatan mereka, dan Dia-lah yang menjadikan mereka fa'il.

Maka dalil-dalil Jabariyah bersinergi dan benar atas yang menafikan kekuatan Rabb subhanahu atas segala sesuatu dari dzat-dzat dan perbuatan-perbuatan, menafikan keumuman kehendak dan penciptaan-Nya bagi setiap yang ada, dan menetapkan dalam wujud sesuatu tanpa kehendak dan penciptaan-Nya. Dalil-dalil Qadariyah bersinergi dan benar atas yang menafikan perbuatan hamba, kekuatan, kehendak, dan pilihannya, dan berkata bahwa ia bukan fa'il sesuatu apa pun, dan Allah menghukumnya atas apa yang tidak ia lakukan dan tidak ia berkuasa atasnya, bahkan ia terpaksa dan dipaksa karenanya.

Ahlus sunnah, golongan rasul, dan tentara iman tidak bersama mereka dan tidak bersama mereka, tetapi mereka bersama mereka dalam apa yang benar dari mereka, dan mereka bersama mereka dalam apa yang benar dari mereka. Maka setiap kebenaran yang ada pada suatu kelompok dari kelompok-kelompok, mereka menyetujui mereka di dalamnya. Mereka berlepas diri dari kebatilan mereka. Maka madzhab mereka mengumpulkan kebenaran kelompok-kelompok sebagiannya kepada sebagian yang lain, berkata dengannya, menolongnya, dan berwala kepada ahlinya dari sisi itu. Menafikan kebatilan setiap kelompok dari kelompok-kelompok, menghancurkannya, dan memusuhi ahlinya dari sisi ini.

Maka mereka hakim antara kelompok-kelompok, tidak berpihak kepada suatu golongan dari mereka secara mutlak, tidak menolak kebenaran suatu kelompok dari kelompok-kelompok, tidak menghadapi bid'ah dengan bid'ah, tidak menolak kebatilan dengan kebatilan, tidak membawa mereka kebencian kaum yang memusuhi mereka dan mengkafirkan mereka sehingga tidak berlaku adil kepada mereka. Bahkan mereka berkata kebenaran tentang mereka dan memutuskan dalam perkataan-perkataan mereka dengan keadilan.

Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan rasul-Nya untuk berlaku adil antara kelompok-kelompok, maka Dia berfirman dalam Surat Asy-Syura ayat 15: **"Maka karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (berpegang teguh) sebagaimana yang diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti**

keinginan mereka, dan katakanlah: 'Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan untuk berlaku adil di antara kamu.'"

Maka Allah subhanahu memerintahkannya untuk menyeru kepada agama-Nya dan kitab-Nya, untuk istiqamah dalam dirinya sebagaimana yang diperintahkan kepadanya, untuk tidak mengikuti hawa nafsu salah satu dari firqah-firqah, untuk beriman kepada kebenaran seluruhnya dan tidak beriman kepada sebagiannya tanpa sebagian yang lain, dan untuk berlaku adil antara pemilik perkataan-perkataan dan agama-agama.

Jika engkau merenungkan ayat ini, engkau akan mendapati ahli kalam yang batil dan ahli hawa nafsu serta bid'ah dari semua kelompok adalah manusia yang paling sedikit bagiannya darinya dan paling kecil nasibnya.

Dan saya mendapati bahwa golongan Allah, rasul-Nya, dan para pendukung sunnahnya adalah yang paling berhak dengan kebenaran dan merupakan ahlinya. Mereka dalam masalah ini dan masalah-masalah lainnya lebih beruntung dengan kebenaran dibandingkan semua kelompok lainnya. Sebab mereka menetapkan kekuasaan Allah atas seluruh makhluk, baik dzat maupun perbuatan, dan kehendak-Nya yang menyeluruh. Mereka mensucikan Allah dari adanya sesuatu dalam kerajaan-Nya yang tidak dapat Dia kuasai atau tidak berada di bawah kehendak-Nya. Mereka menetapkan takdir yang telah ditetapkan sebelumnya dan bahwa hamba-hamba bekerja sesuai dengan apa yang telah Allah takdirkan dan tetapkan serta telah Dia selesaikan. Mereka tidak berkehendak kecuali Allah yang menghendaki, dan mereka tidak berbuat kecuali setelah kehendak-Nya. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada pengkhususan bagi mereka dalam kedua masalah ini dengan cara apapun.

Takdir bagi mereka adalah kekuasaan Allah Ta'ala, ilmu-Nya, kehendak-Nya, dan penciptaan-Nya. Tidak ada setitik debu atau yang lebih besar darinya bergerak kecuali dengan kehendak-Nya, ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada "Laa haula wa laa quwwata illa billah" (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah), sementara ketika yang lain mengucapkannya hanya secara kiasan. Sebab alam semesta dengan tingkatan atas dan bawahnya, serta setiap makhluk

hidup yang melakukan perbuatan, maka perbuatannya dilakukan dengan kekuatan yang ada padanya untuk berbuat, dan dia berada dalam kemampuan untuk berpindah dari meninggalkan kepada berbuat, dari berbuat kepada meninggalkan, dan dari satu perbuatan kepada perbuatan lain. Semua itu terjadi dengan Allah Ta'ala, bukan dengan hamba.

Mereka beriman bahwa barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah. Dialah yang menjadikan orang muslim menjadi muslim, orang kafir menjadi kafir, orang yang shalat menjadi orang yang shalat, dan orang yang bergerak menjadi bergerak. Dialah yang menjalankan hamba-Nya di daratan dan lautan - Dia yang menjalankan dan hamba adalah yang berjalan. Dia yang menggerakkan dan hamba adalah yang bergerak. Dia yang menegakkan dan hamba adalah yang berdiri. Dia yang memberi hidayah dan hamba adalah yang mendapat hidayah. Dia yang memberi makan dan hamba adalah yang makan. Dia yang menghidupkan dan mematikan, sedangkan hamba adalah yang dihidupkan dan dimatikan.

Mereka menetapkan bersama dengan itu kekuasaan hamba, iradat, pilihan, dan perbuatannya secara hakiki, bukan kiasan. Mereka sepakat bahwa perbuatan berbeda dengan yang diperbuat, sebagaimana diriwayatkan dari mereka oleh al-Baghawi dan lainnya. Maka gerakan-gerakan dan keyakinan-keyakinan mereka adalah perbuatan mereka secara hakiki, dan semuanya adalah perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang diciptakan oleh-Nya secara hakiki.

Yang berdiri pada Rabb 'Azza wa Jalla adalah ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan penciptaan-Nya. Yang berdiri pada mereka adalah perbuatan mereka, usaha mereka, gerakan-gerakan mereka, dan ketenangan mereka. Mereka adalah orang-orang muslim, orang-orang yang shalat, orang-orang yang berdiri, dan orang-orang yang duduk secara hakiki. Dan Dia Subhanahu adalah yang menakdirkan bagi mereka untuk itu, yang berkuasa atasnya, yang menghendakinya dari mereka, dan yang menciptakannya untuk mereka. Kehendak mereka dan perbuatan mereka terjadi setelah kehendak-

Nya. Mereka tidak berkehendak kecuali Allah yang menghendaki, dan mereka tidak berbuat kecuali Allah yang menghendaki.

Jika engkau membandingkan antara madzhab ini dengan madzhab-madzhab lainnya, engkau akan mendapati bahwa ini adalah madzhab yang tengah dan jalan yang lurus. Engkau akan mendapati semua madzhab lainnya adalah garis-garis yang menyimpang ke kanan dan ke kirinya - ada yang dekat darinya dan ada yang jauh, dan ada yang di antara keduanya.

Jika engkau memberikan haknya kepada surat al-Fatihah, engkau akan mendapati bahwa dari awal hingga akhirnya ia menyeru kepada hal itu, menunjukkan kepadanya, dan jelas dalam hal tersebut. Walaupun pujian-Nya tidak menuntut selain itu, demikian pula kesempurnaan rububiyyah-Nya untuk seluruh alam tidak menuntut selain itu. Bagaimana mungkin segala pujian adalah untuk Dzat yang tidak berkuasa atas apa yang dikuasai oleh penduduk langit dan bumi-Nya dari kalangan malaikat, jin, manusia, burung, dan binatang buas? Bahkan mereka berbuat apa yang tidak dapat Dia kuasai dan tidak Dia kehendaki. Dia menghendaki apa yang tidak mereka perbuat, sehingga Dia menghendaki apa yang tidak terjadi dan terjadi apa yang tidak Dia kehendaki. Apakah hal itu menuntut kesempurnaan pujian-Nya? Dan apakah hal itu dituntut oleh kesempurnaan rububiyyah-Nya?

Kemudian firman-Nya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan" (Al-Fatihah: 5) membatalkan pendapat kedua kelompok yang menyimpang dari maksud jalan yang benar. Sebab ayat tersebut mengandung penetapan perbuatan hamba dan tegaknya ibadah padanya secara hakiki. Maka dia adalah penyembah secara hakiki, dan hal itu tidak dapat diperolehnya kecuali dengan pertolongan Rabb seluruh alam 'Azza wa Jalla kepadanya. Jika Dia tidak menolongnya, tidak memberinya kekuatan, dan tidak menghendaki ibadah untuknya, maka dia tidak akan mampu melakukannya dan sama sekali tidak akan ada darinya. Maka perbuatan, pemberian kekuatan, dan pertolongan adalah dari Rabb 'Azza wa Jalla.

Kemudian firman-Nya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus" (Al-Fatihah: 6) mengandung permintaan hidayah kepada Dzat yang berkuasa atasnya dan hidayah itu berada di tangan-Nya. Jika Dia kehendaki, Dia berikan kepada

hamba-Nya, dan jika Dia kehendaki, Dia cegah darinya. Hidayah adalah mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Barangsiapa yang tidak dijadikan Allah Ta'ala sebagai orang yang mengetahui kebenaran dan mengamalkannya, maka tidak ada jalan baginya untuk mendapat hidayah. Maka Dia Subhanahu adalah yang menyendiri dengan hidayah yang mengharuskan mendapat hidayah yang tidak akan terlewatkan darinya. Yaitu menjadikan hamba menginginkan hidayah, mencintainya, mengutamakan, dan mengamalkannya. Hidayah ini tidak dimiliki oleh malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus.

Inilah hidayah yang Allah Subhanahu berfirman tentangnya: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya" (Al-Qashash: 56) bersamaan dengan firman-Nya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus" (Asy-Syura: 52). Maka yang ini adalah hidayah da'wah, pengajaran, dan bimbingan. Inilah yang dengan hidayah tersebut kaum Tsamud diberi hidayah, namun mereka lebih memilih kebutaan atasnya. Inilah yang Allah Ta'ala berfirman tentangnya: "Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Dia beri petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi" (At-Taubah: 115). Maka Dia memberi hidayah kepada mereka dengan hidayah penjelasan yang dengan itu tegak hujjah-Nya atas mereka, dan Dia mencegah mereka dari hidayah yang mengharuskan mendapat hidayah yang tidak akan sesat orang yang diberi hidayah dengannya. Yang itu adalah keadilan-Nya kepada mereka, dan yang ini adalah hikmah-Nya. Dia berikan kepada mereka apa yang dengan itu tegak hujjah atas mereka, dan Dia cegah dari mereka apa yang mereka bukan ahlinya dan tidak layak bagi mereka.

Kami akan menyebutkan dalam bab setelah ini, insya Allah Ta'ala, pembahasan tentang hidayah dan kesesatan beserta tingkatan-tingkatannya dan bagian-bagiannya, karena di atasnya berputar masalah-masalah takdir.

Yang dimaksud adalah menyebutkan sebagian dari apa yang menunjukkan kepada penetapan tingkatan keempat ini dari tingkatan-tingkatan qadha dan qadar, yaitu penciptaan Allah Ta'ala terhadap perbuatan-perbuatan mukallaf

dan masuknya di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya sebagaimana ia masuk di bawah ilmu dan tulisan-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu" (Az-Zumar: 62). Ini adalah umum yang terjaga, tidak keluar darinya sesuatu apapun dari alam ini - dzat-dzatnya, perbuatan-perbuatannya, gerakan-gerakannya, dan ketenangan-ketenangan-nya. Dan tidak dikhususkan dengan dzat dan sifat-sifat-Nya, karena Dia adalah Pencipta dengan dzat dan sifat-sifat-Nya, dan selain-Nya adalah makhluk bagi-Nya. Lafazh telah membedakan antara Pencipta dan makhluk. Sifat-sifat-Nya Subhanahu termasuk dalam pengertian nama-Nya, karena Allah Subhanahu adalah nama bagi Tuhan yang disifati dengan setiap sifat kesempurnaan dan disucikan dari setiap sifat kekurangan dan keserupaan.

Alam ada dua bagian: dzat-dzat dan perbuatan-perbuatan. Dia adalah Pencipta dzat-dzatnya dan apa yang keluar darinya berupa perbuatan-perbuatan, sebagaimana Dia yang mengetahui rincian-rincian hal itu. Maka tidak keluar sesuatu apapun darinya dari ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, penciptaan-Nya, dan kehendak-Nya.

Kaum Qadariyyah berkata: "Kami mengatakan bahwa Allah adalah pencipta perbuatan-perbuatan hamba, bukan dalam arti bahwa Dia yang mengadakan dan menciptakannya, tetapi dalam arti bahwa Dia yang menakdirkannya. Sebab penciptaan adalah takdir, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: 'Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik' (Al-Mu'minin: 14)." Dan penyair berkata:

"Sungguh engkau melaksanakan apa yang engkau ciptakan (takdirkan)
Sementara sebagian orang menakdirkan kemudian tidak melaksanakan"

Maksudnya: sungguh engkau melaksanakan apa yang engkau takdirkan dan melaksanakannya dengan tekad dan kekuatanmu, sementara sebagian orang menakdirkan kemudian tidak memiliki kekuatan dan tekad untuk melaksanakan apa yang mereka takdirkan dan melaksanakannya. Maka Allah Ta'ala adalah yang menakdirkan perbuatan-perbuatan hamba, dan mereka yang mengadakannya dan menghadirkannya.

Ahli Sunnah berkata: "Orang-orang terdahulu kalian mengingkari takdir Allah Subhanahu terhadap amal-amal hamba sama sekali, maka mereka tidak mungkin dapat menjawab dengan hal itu. Dan siapa di antara kalian yang mengakui takdir, maka itu adalah takdir yang tidak kembali kepada pengaruh. Itu hanyalah sekedar ilmu tentangnya dan berita tentangnya. Takdir menurut kalian bukan menjadikannya dengan ukuran begini dan begitu, karena ini menurut kalian bukan kekuasaan Rabb dan bukan buatan-Nya. Itu hanyalah buatan hamba dan kejadiannya. Maka takdir kembali kepada sekedar ilmu dan berita. Ini tidak disebut penciptaan dalam bahasa umat manapun. Seandainya ini adalah penciptaan, maka orang yang mengetahui sesuatu dan mengetahui nama-nama dan sifat-sifatnya serta memberitakan tentangnya dengan hal itu adalah penciptanya. Takdir yang kalian tetapkan, jika mengandung pengaruh dalam mengadakan perbuatan, maka itu menyelisihi madzhab kalian. Dan jika tidak mengandung pengaruh dalam mengadakannya, maka itu kembali kepada sekedar ilmu dan berita."

Kaum Qadariyyah berkata: "Firman-Nya: 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu' termasuk lafazh umum yang dimaksudkan khusus, terutama karena kalian mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak masuk dalam keumuman ini padahal ia adalah yang paling besar dan paling mulia di antara segala sesuatu. Maka kami mengkhususkan darinya perbuatan-perbuatan hamba dengan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa itu adalah perbuatan mereka dan milik mereka."

Ahli Sunnah berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah Subhanahu, dan kalam-Nya adalah sifat dari sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat Pencipta dan dzat-Nya tidak masuk dalam makhluk, karena Pencipta berbeda dengan makhluk. Maka tidak ada pengkhususan sama sekali di sini. Bahkan Allah Subhanahu dengan dzat dan sifat-sifat-Nya adalah Pencipta, dan semua selain-Nya adalah makhluk. Itu adalah keumuman yang tidak ada pengkhususan di dalamnya dengan cara apapun, karena tidak ada kecuali Pencipta dan makhluk. Allah sendirilah Pencipta dan selain-Nya semuanya makhluk.

Adapun dalil-dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah buatan mereka dan bahwa perbuatan-perbuatan mereka adalah yang berdiri pada mereka dan bahwa mereka yang melakukannya, maka semuanya

benar. Kami mengatakan sesuai dengan maksudnya. Tetapi tidak seharusnya perbuatan-perbuatan itu menjadi perbuatan mereka dan (sekaligus) makhluk yang diperbuat oleh Allah. Sebab perbuatan berbeda dengan yang diperbuat. Kami tidak mengatakan bahwa itu adalah perbuatan Allah dan hamba dipaksa dan terpaksa terhadapnya. Kami juga tidak mengatakan bahwa itu adalah perbuatan hamba dan Allah tidak berkuasa atasnya dan tidak menjadikan hamba sebagai pelakunya. Kami tidak mengatakan bahwa itu adalah makhluk di antara dua pencipta yang mandiri dalam mengadakan dan mempengaruhi. Semua pendapat ini batil."

Kaum Qadariyyah berkata: "Maksud firman Allah Ta'ala: 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu' adalah dari apa yang tidak dapat dikuasai oleh selain-Nya. Adapun perbuatan-perbuatan hamba yang dapat dikuasai oleh hamba, maka penisbatan kepada mereka menafikan penisbatan kepada-Nya. Dan yang lebih mengikat adalah terjadinya dua maf'ul (obyek) antara dua fa'il (pelaku), dan itu mustahil."

Ahli Sunnah berkata: "Penisbatan kepada mereka sebagai perbuatan dan usaha tidak menafikan penisbatan kepada-Nya Subhanahu sebagai penciptaan dan kehendak. Maka Dia Subhanahu yang menghendakinya dan menciptakannya, dan mereka yang melakukannya dan mengusahakannya secara hakiki. Seandainya tidak dinisbatkan kepada kehendak-Nya, kekuasaan-Nya, dan penciptaan-Nya, maka mustahil terjadinya dari mereka, karena hamba-hamba lebih lemah dan lebih tidak berdaya daripada berbuat apa yang tidak Allah kehendaki, tidak berkuasa atasnya, dan tidak menciptakannya."

Fasal: Di antara yang menunjukkan kekuasaan-Nya Subhanahu atas perbuatan-perbuatan mereka adalah firman-Nya: "Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Al-Baqarah: 20). Bantahan kaum Qadariyyah terhadap berdalil dengan hal itu dan jawaban atasnya serupa dengan bantahan terhadap firman-Nya: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu" dan jawabannya. Kami tambahkan penegasan bahwa perbuatan-perbuatan mereka adalah sesuatu-sesuatu yang mungkin, dan Allah berkuasa atas setiap yang mungkin. Maka Dialah yang menjadikan mereka pelaku dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Seandainya Dia kehendaki, niscaya Dia halangi antara

mereka dan perbuatan dengan tetap selamatnya alat perbuatan dari mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berperang orang-orang yang datang sesudah mereka, sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berselisih, lalu di antara mereka ada yang beriman dan di antara mereka ada yang kafir. Dan kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berperang. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya" (Al-Baqarah: 253). Dan berfirman: "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya" (Yunus: 99).

Maka Dia Subhanahu menghalangi antara seseorang dan hatinya, antara manusia dan ucapannya, antara tangan dan cengkeramannya, antara kaki dan jalannya. Bagaimana mungkin disangka kepada-Nya sangkaan yang buruk dan dijadikan bagi-Nya perumpamaan yang buruk bahwa Dia tidak berkuasa atas apa yang dikuasai oleh hamba-hamba-Nya dan tidak masuk perbuatan-perbuatan mereka di bawah kekuasaan-Nya? Ta'ala Allah 'amma yaqulu azh-zhalimuuna wal-jahiduuna li qudratih 'uluwwan kabiiran (Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zalim dan yang mengingkari kekuasaan-Nya dengan ketinggian yang besar).

Benar, dan kami tidak menyangka kepada-Nya sangkaan yang buruk dan menjadikan bagi-Nya perumpamaan yang buruk bahwa Dia menghukum hamba-hamba-Nya atas apa yang tidak mereka lakukan dan tidak mereka berkuasa untuk melakukannya. Bahkan atas apa yang Dia lakukan tanpa mereka dan memaksa mereka kepadanya serta menjebak mereka atasnya. Itu seperti menghukum orang lumpuh jika dia tidak terbang ke langit, menghukum orang yang tangannya lumpuh karena meninggalkan menulis, dan menghukum orang bisu karena meninggalkan bicara. Maha Tinggi Allah dari kedua madzhab batil ini yang menyimpang dari kelurusan jalan.

Fasal: Di antara dalil penciptaan amal-amal hamba adalah firman Allah Ta'ala: "Dan Allah menjadikan bagimu dari apa yang Dia ciptakan tempat-tempat yang teduh, dan Dia jadikan bagimu dari gunung-gunung gua-gua, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan" (An-Nahl: 81). Maka Dia memberitakan bahwa Dialah yang menjadikan pakaian yaitu baju besi dan

pakaian-pakaian yang dibuat. Bahan bakunya tidak disebut pakaian kecuali setelah menjadi hasil kerja dan buatan manusia. Jika pakaian itu dijadikan oleh Allah, maka ia diciptakan oleh-Nya secara keseluruhan - bentuknya, bahan bakunya, dan sifat-sifatnya.

Serupa dengan ini adalah firman-Nya: "Dan Allah menjadikan bagimu dari rumah-rumahmu tempat tinggal dan Dia jadikan bagimu dari kulit binatang ternak rumah-rumah yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu bepergian dan waktu kamu bermukim" (An-Nahl: 80). Maka Dia Subhanahu memberitakan bahwa rumah-rumah yang dibuat, baik yang tetap maupun yang berpindah, adalah dijadikan oleh-Nya. Padahal rumah-rumah itu hanya menjadi rumah dengan pembuatan manusia.

Serupa dengan itu adalah firman Allah Ta'ala: "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan untuk mereka yang serupa dengan bahtera itu yang mereka kendarai" (Yasin: 41-42). Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala memberitakan bahwa Dia adalah pencipta kapal yang dibuat untuk hamba-hamba. Lebih jauh lagi dari orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "yang serupa dengan itu" adalah unta, karena itu adalah mengeluarkan yang serupa secara hakiki dan mempertimbangkan

ما yang jauh dari kemiripan.

Serupa dengan itu adalah firman Allah Ta'ala sebagai hikayat dari Khalil-Nya yang berkata kepada kaumnya: "Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat sendiri? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu

kerjakan" (Ash-Shaffat: 95-96). Jika "ما" bersifat masdariyyah sebagaimana ditakwil oleh sebagian mereka, maka dalilnya jelas tetapi tidak kuat, karena tidak ada keserasian antara pengingkarannya kepada mereka karena menyembah apa yang mereka pahat dengan tangan mereka dan antara memberitakan kepada mereka bahwa Allah adalah pencipta amal-amal mereka dari penyembahan tuhan-tuhan itu, memahatnya, dan selain itu. Maka

yang lebih tepat adalah "ما" bersifat maushulah, artinya: "Allah menciptakan kamu dan menciptakan tuhan-tuhan kalian yang kalian buat dengan tangan kalian. Maka ia adalah makhluk-Nya, bukan tuhan-tuhan yang menjadi sekutu bersama-Nya." Maka dia memberitakan bahwa Allah menciptakan hasil karya mereka yang telah menjadi hasil kerja dan buatan mereka. Tidak dikatakan yang dimaksud adalah bahan bakunya, karena bahan bakunya tidak dikerjakan oleh mereka. Ia hanya menjadi hasil karya setelah pekerjaan mereka.

Fasal: Allah Subhanahu telah memberitakan bahwa Dialah yang menjadikan pemimpin-pemimpin kebaikan yang menyeru kepada hidayah dan pemimpin-pemimpin keburukan yang menyeru kepada neraka. Maka kepemimpinan dan seruan itu adalah dengan penjadian-Nya, sehingga ia dijadikan oleh-Nya dan merupakan perbuatan mereka. Allah Ta'ala berfirman tentang keluarga Fir'aun: "Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka" (Al-Qashash: 41). Dan berfirman tentang pemimpin-pemimpin hidayah: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami" (As-Sajdah: 24). Maka Dia memberitakan bahwa ini dan ini adalah dengan penjadian-Nya, sekalipun merupakan usaha dan perbuatan para pemimpin.

Serupa dengan itu adalah perkataan al-Khalil: "Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada Engkau" (Al-Baqarah: 128). Maka al-Khalil memberitakan bahwa Dia Subhanahu adalah yang menjadikan orang muslim menjadi muslim. Menurut kaum Qadariyyah, dialah yang menjadikan dirinya muslim, bukan Allah yang menjadikannya muslim, tidak menjadikannya imam yang memberi hidayah dengan perintah-Nya, dan tidak menjadikan yang lain imam yang menyeru kepada neraka secara hakiki. Bahkan merekalah yang menjadikan diri mereka demikian secara hakiki. Penisbatan penjadian ini kepada Allah adalah kiasan dalam arti penamaan, yaitu: Kami menamai kalian muslim untuk-Mu. Demikian pula "Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin" artinya: Kami menamai mereka demikian. Mereka yang menjadikan diri mereka imam kebaikan dan kesesatan. Dari mereka adalah hakikat dan dari-Nya adalah kiasan dan ungkapan.

Di antara dalil-dalil tersebut adalah pemberitaan Allah Yang Maha Suci bahwa Dia-lah yang mengilhami hamba kefasikan dan ketakwaannya. Ilham adalah penjatuhan ke dalam hati, bukan sekadar penjelasan dan pengajaran sebagaimana yang dikatakan oleh sekelompok mufassir. Karena tidak dikatakan kepada orang yang menjelaskan sesuatu kepada orang lain dan mengajarkannya kepadanya bahwa dia telah mengilhaminya hal tersebut. Ini sama sekali tidak dikenal dalam bahasa. Akan tetapi, yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Zaid: "Dia menjadikan di dalamnya (jiwa) kefasikan dan ketakwaannya."

Berdasarkan hal ini adalah hadis Imran bin Hushain: "Bahwa seorang laki-laki dari kabilah Muzainah atau Juhainah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang dikerjakan dan diperjuangkan manusia? Apakah itu sesuatu yang telah diputuskan atas mereka dan berlalu atas mereka dari takdir yang telah lalu, ataukah dalam hal yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa oleh nabi mereka?' Beliau menjawab: 'Bahkan itu adalah sesuatu yang telah diputuskan atas mereka dan berlalu.' Dia berkata: 'Lalu untuk apa amal perbuatan?' Beliau menjawab: 'Barangsiapa yang Allah ciptakan untuk salah satu dari dua kedudukan, maka Dia akan mempekerjakannya dengan amalan ahli kedudukan tersebut. Dan pembenaran hal itu ada dalam kitab Allah: **"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhami kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya"** (QS. Asy-Syams: 7-8)"

Pembacaan beliau terhadap ayat ini setelah memberitahukan tentang penetapan qada' dan qadar yang telah lalu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ilham adalah mempekerjakan jiwa dalam apa yang telah ditetapkan untuknya, bukan sekadar memberitahukannya. Sebab pemberitahuan dan penjelasan tidak mengharuskan terjadinya apa yang telah ditetapkan oleh qada' dan qadar. Dan barangsiapa dari kalangan salaf yang menafsirkan ayat ini dengan pengajaran dan pemberitahuan, maksudnya adalah pemberitahuan yang mengharuskan terjadinya hal tersebut, bukan pemberitahuan yang terlepas dari kejadian. Karena itu tidak disebut ilham. Dan kepada Allah-lah pertolongan.

Di antara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui sedang Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?"** (QS. Al-Mulk: 13-14)

"Dzat ash-shudur" (isi dada) adalah istilah untuk apa yang terkandung dalam dada berupa keyakinan-keyakinan, kehendak-kehendak, rasa cinta dan benci, yaitu pemilik dada. Karena hal-hal tersebut berada di dalamnya dan berdiri dengannya, maka dinisbatkan kepadanya dengan nisbah persahabatan dan ketetapan.

Para ulama berbeda pendapat tentang i'rab "man khalaq" (yang menciptakan), apakah nashab atau rafa'. Jika marfu', maka itu adalah istidlal (pengambilan dalil) atas pengetahuan-Nya terhadap hal itu karena penciptaan-Nya terhadapnya. Takdirnya: bahwa Dia mengetahui apa yang terkandung dalam dada, dan bagaimana mungkin Sang Pencipta tidak mengetahui apa yang diciptakan-Nya. Istidlal ini sangat jelas dan benar, karena penciptaan mengharuskan kehidupan Pencipta, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan kehendak-Nya.

Jika manshub, maka maknanya: apakah Dia tidak mengetahui makhluk-Nya, dengan menyebutkan lafazh "man" sebagai ta'ghlib agar mencakup ilmu tentang yang berakal dan sifat-sifatnya. Dalam kedua takdir ini, ayat menunjukkan penciptaan apa yang ada dalam dada sebagaimana ia menunjukkan pengetahuan Allah Yang Maha Suci terhadapnya.

Juga, sesungguhnya Allah Yang Maha Suci menjadikan penciptaan-Nya terhadap apa yang ada dalam dada sebagai dalil atas pengetahuan-Nya terhadapnya. Maka Dia berfirman: **"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui"** artinya: bagaimana bisa tersembunyi dari-Nya apa yang ada dalam dada padahal Dia-lah yang menciptakannya? Seandainya hal itu bukan diciptakan oleh-Nya, niscaya batal istidlal dengannya atas pengetahuan. Penciptaan Allah Yang Maha Suci terhadap sesuatu adalah salah satu dalil terbesar atas pengetahuan-Nya terhadapnya. Jika penciptaan tidak ada, maka tidak ada dalil pengetahuan, sehingga tidak tersisa yang menunjukkan pengetahuan-Nya terhadap apa yang tersimpan dalam dada jika Dia bukan pencipta hal tersebut. Dan ini adalah kekufuran terbesar terhadap Rabb

semesta alam dan pengingkaran terhadap apa yang disepakati oleh para rasul dari awal hingga akhir mereka, dan diketahui secara dharuri bahwa mereka menyampaikan kepada umat-umat sebagaimana mereka sampaikan kepada mereka bahwa Dia adalah Tuhan Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

Di antara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah Ta'ala yang mengisahkan tentang kekasih-Nya Ibrahim bahwa dia berkata: **"Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang mendirikan shalat dan (demikian pula) sebagian dari keturunanku"** (QS. Ibrahim: 40) dan firman-Nya: **"Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka"** (QS. Ibrahim: 37).

Firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya, rasa santun dan kasih sayang, dan rahbaniyyah"** (QS. Al-Hadid: 27).

Firman-Nya yang mengisahkan tentang Zakaria bahwa dia berkata tentang anaknya: **"Dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai"** (QS. Maryam: 6).

Dan Dia berfirman di sisi yang lain: **"Maka disebabkan mereka melanggar perjanjiannya Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras"** (QS. Al-Maidah: 13).

Dan berfirman: **"Dan Kami jadikan tutup-tutup di atas hati mereka agar mereka tidak memahaminya, dan di telinga mereka sumbatan"** (QS. Al-An'am: 25).

Tutup-tutup dan sumbatan ini adalah keras hati, kebencian, dan keengganan yang sangat sehingga mereka tidak mampu mendengar dan memahami. Hakikatnya bahwa ini muncul dari tutup-tutup dan sumbatan, maka itu adalah sebab dan akibatnya. Barangsiapa yang menafsirkan tutup-tutup dan sumbatan dengannya, maka dia telah menafsirkannya dengan sebab dan akibatnya. Bagaimanapun, keengganan, penolakan, dan kebencian itu adalah dari perbuatan mereka dan dijadikan oleh Allah Yang Maha Suci, sebagaimana rasa santun dan kasih sayang serta kecenderungan hati kepada rumah-Nya adalah dari perbuatan mereka dan Allah yang menjadikannya.

Maka Dia-lah yang menjadikan dzat-dzat dan sifat-sifatnya, perbuatan-perbuatannya, kehendak-kehendaknya, dan keyakinan-keyakinannya. Semua

itu dijadikan dan diciptakan oleh-Nya meskipun hamba adalah pelakunya dengan pilihan dan kehendaknya.

Jika dikatakan: semua ini bertentangan dengan firman Allah Ta'ala: **"Allah tidak menjadikan binatang bahiirah, saibah, wasilah, dan tidak (pula) haam"** (QS. Al-Maidah: 103). Padahal bahiirah dan saibah menjadi demikian karena dijadikan oleh para hamba, namun Allah Yang Maha Suci memberitahukan bahwa itu bukan karena jadaan-Nya.

Jawabannya: tidak ada pertentangan - dengan pujian kepada Allah - antara nash-nash Al-Quran dengan cara apapun. Ja'l (penjadaan) di sini adalah ja'l syar'i amri (penjadaan syariat dan perintah), bukan ja'l kauni qadari (penjadaan kauniah takdir). Karena ja'l dalam kitab Allah terbagi menjadi dua jenis ini sebagaimana terbagi kepadanya perintah, izin, keputusan, penulisan, dan pengharaman, sebagaimana akan dijelaskan nanti insya Allah.

Maka Allah Yang Maha Suci menafikan dari bahiirah dan saibah penjadaan-Nya yang religius dan syariat, artinya: Dia tidak mensyariatkan hal itu dan tidak memerintahkannya. Akan tetapi, orang-orang yang kafir membuatnya kebohongan atas-Nya dan menjadikan hal itu sebagai agama bagi-Nya tanpa ilmu.

Di antara contoh itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Supaya Allah menjadikan apa yang disampaikan oleh syaitan itu sebagai fitnah bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang keras hatinya"** (QS. Al-Hajj: 53). Allah Yang Maha Suci memberitahukan bahwa fitnah yang terjadi karena apa yang disampaikan syaitan adalah karena penjadaan-Nya Yang Maha Suci, dan ini adalah ja'l kauni qadari (penjadaan kauniah takdir).

Dari contoh ini adalah sabda Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya: "Ya Allah, jadikanlah aku orang yang banyak bersyukur kepada-Mu, banyak berdzikir kepada-Mu, takut kepada-Mu, taat kepada-Mu, khushyuk kepada-Mu, sering bertaubat dan kembali kepada-Mu." Maka beliau memohon kepada Tuhannya agar menjadikannya demikian, padahal semua ini adalah perbuatan ikhtiyariah yang terjadi dengan kehendak dan pilihan hamba.

Dalam hadis ini juga ada: "dan luruskanlah lisanku." Pelurusan lisan adalah menjadikannya berucap dengan perkataan yang lurus. Seperti sabdanya dalam hadis yang lain: "Ya Allah, jadikanlah aku ikhlas kepada-Mu." Seperti sabdanya: "Ya Allah, jadikanlah aku paling besar syukurnya, paling banyak dzikrnya, paling mengikuti nasihat-Mu, dan paling memelihara wasiat-Mu."

Seperti doa orang-orang mukmin: **"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan teguhkanlah pendirian kami"** (QS. Al-Baqarah: 250). Sabar dan teguhnya pendirian adalah dua perbuatan ikhtiyariah, akan tetapi penyabaran dan peneguhan adalah perbuatan Rabb Ta'ala dan Dia-lah yang dimohon, sedangkan sabar dan teguh adalah perbuatan mereka yang benar-benar berdiri pada mereka.

Seperti firman-Nya: **"Ya Tuhanku, ilhamkanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai"** (QS. An-Naml: 19).

Ibnu Abbas dan para mufassir setelahnya berkata: "Ilhamkanlah aku." Abu Ishaq berkata: "Takwilnya dalam bahasa adalah: cukupkanlah aku dari hal-hal selain mensyukuri nikmat-Mu." Karena itu dikatakan dalam tafsir "muza" adalah "mulia". Dari sini hadis: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah muza' dengan pertanyaan," artinya: gemar bertanya seolah-olah dia dicegah dan dihalangi kecuali dari hal itu.

Dikatakan dalam Ash-Shihah: "Waza'tuhu aza'uhu waz'an: aku cegah dia, fa-ttaza'a 'anhu: artinya dia berhenti, dan auza'tuhu bisy-syai: aku gemarkan dia terhadapnya, fa-auza'a bihi: maka dia gemar terhadapnya fa-huwa muza' bihi, dan istawza'tu Allah syukrahu fa-auza'ani: artinya aku memohon ilham kepada-Nya maka Dia mengilhamiku." Maka makna lafazh berkisar pada makna: ilhamkanlah aku hal itu dan jadikanlah aku gemar terhadapnya dan cukupkanlah aku dari selainnya. Menurut Qadariyyah, ini tidak dikuasai oleh Rabb, bahkan tidak dikuasai oleh hamba.

Di antara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan ketahuilah bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauan kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran,**

kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus" (QS. Al-Hujurat: 7).

Maka pencintaan Allah Yang Maha Suci terhadap iman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman adalah penjatuhan kecintaan kepadanya dalam hati mereka, dan ini tidak dikuasai oleh selain-Nya. Adapun pencintaan hamba terhadap sesuatu kepada orang lain, maka itu hanyalah dengan menghiasnya dan menyebutkan sifat-sifatnya dan apa yang mendorong untuk mencintainya.

Allah Yang Maha Suci memberitahukan bahwa Dia menjadikan dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman dua perkara: kecintaan kepadanya dan kebbaikannya yang mendorong untuk mencintainya, dan Dia menjatuhkan dalam hati mereka kebencian terhadap lawannya dari kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dan bahwa hal itu adalah murni karunia dan pemberian-Nya kepada mereka, di mana Dia tidak menyerahkan mereka kepada diri mereka sendiri, tetapi Dia Yang Maha Suci sendiri yang menangani pencintaan dan penghiasan ini serta membenci lawannya. Maka Dia menganugerahkan kepada mereka hal itu sebagai karunia dan nikmat dari-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui tempat-tempat karunia-Nya dan siapa yang layak untuknya dan siapa yang tidak layak, Maha Bijaksana dalam menjadikannya di tempat-tempatnya.

Di antara contoh itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. Dan yang mempersatukan hati mereka (para mukmin). Kalau kamu menafkahkan semua (kekayaan) yang di bumi ini, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (QS. Al-Anfal: 62-63).

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara" (QS. Ali Imran: 103).

Ta'lif al-qulub (penyatuan hati) adalah menjadikan sebagiannya condong, cenderung, dan mencintai yang lain, dan ini adalah dari perbuatan-perbuatan

ikhtiyariah mereka. Allah Yang Maha Suci telah memberitahukan bahwa Dialah yang melakukan hal itu, bukan yang lain.

Di antara contoh itu adalah firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang dianugerahkan) kepadamu, ketika suatu kaum berkehendak hendak menggerakkan tangannya kepadamu, maka Allah menahan tangan mereka dari kamu"** (QS. Al-Maidah: 11).

Allah Yang Maha Suci memberitahukan tentang perbuatan mereka yaitu niat mereka dan perbuatan-Nya yaitu menahan mereka dari apa yang mereka niatkan. Tidak benar dikatakan bahwa Allah Yang Maha Suci melumpuhkan tangan mereka dan mematikan mereka serta menurunkan azab kepada mereka yang menghalangi antara mereka dan apa yang mereka niatkan. Akan tetapi, Dia menahan kekuatan dan kehendak mereka dengan selamatnya indera dan struktur mereka serta sehatnya alat-alat perbuatan mereka. Menurut Qadariyyah, ini mustahil, bahkan mereka yang menahan diri mereka sendiri, padahal Al-Quran tegas membatalkan perkataan mereka.

Seperti firman-Nya: **"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari kamu dan tangan kamu dari mereka di lembah Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka"** (QS. Al-Fath: 24). Ini adalah penahanan tangan kedua kelompok dengan selamat dan sehatnya mereka, yaitu dengan menghalangi antara mereka dan perbuatan sehingga menahan sebagian mereka dari sebagian yang lain.

Di antara contoh itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah"** (QS. An-Nahl: 53). Iman dan ketaatan adalah nikmat yang paling agung, bahkan keduanya adalah nikmat yang paling agung secara mutlak. Maka keduanya dari Allah Yang Maha Suci berupa pengajaran, bimbingan, ilham, taufik, kehendak, dan penciptaan. Tidak benar dikatakan bahwa itu hanyalah perintah dan penjelasan saja, karena hal itu sudah ada bagi orang-orang kafir dan pelaku maksiat, sehingga nikmat-Nya kepada orang yang paling kafir adalah seperti nikmat-Nya kepada ahli iman, ketaatan, dan kebajikan mereka, karena nikmat penjelasan dan bimbingan adalah bersama. Ini adalah perkataan Qadariyyah dan telah dinyatakan tegas oleh banyak di antara mereka. Mereka tidak menjadikan bagi Allah nikmat atas hamba dalam kehendak-Nya, penciptaan perbuatannya, dan taufik-Nya

kepadanya ketika dia berbuat. Dan ini adalah dari perkataan mereka yang dengannya mereka menyalahi semua rasul dan kitab-kitab.

Mereka menerapkan hal itu ketika mereka tidak menjadikan bagi Allah nikmat atas hamba dalam pemberian balasan, tetapi mereka berkata: "Itu adalah hak murni yang tidak ada pemberian Allah kepadanya di dalamnya." Mereka berdalil dengan firman-Nya: **"Bagi mereka pahala yang tidak putus-putus"** (QS. At-Tin: 6). Mereka berkata: "Artinya tidak diberi-beri kepada mereka karena itu adalah balasan amal-amal dan upah-upahnya." Mereka berkata: "Pemberian mengotori nikmat dan pemberian."

Orang-orang ini tidak menyisakan tempat bagi kebodohan tentang Allah dan mereka mengqiyaskan pemberian-Nya dengan pemberian makhluk. Karena mereka adalah musyabbihah dalam perbuatan dan mu'aththilah dalam sifat. Padahal pemberian sejatinya hanya milik Allah, maka Dia-lah yang memberi dengan karunia-Nya, dan penduduk langit-langit-Nya dan penduduk bumi-Nya berada dalam murni pemberian-Nya kepada mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menyebut-nyebut kepadamu tentang keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu menyebut-nyebut keislamanmu kepadaku, (tetapi) Allah-lah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan, jika kamu adalah orang-orang yang benar"** (QS. Al-Hujurat: 17).

Allah Ta'ala berfirman kepada kekasih-Nya Musa: **"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepadamu nikmat yang lain waktu yang lalu"** (QS. Thaha: 37).

Dan berfirman: **"Dan sesungguhnya telah Kami berikan anugerah kepada Musa dan Harun"** (QS. Ash-Shaffat: 114).

Dan berfirman: **"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)"** (QS. Al-Qashash: 5).

Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada kaum Anshar: "Bukankah aku mendapati kalian dalam kesesatan, lalu Allah memberi petunjuk kepada kalian melaluiku, dan miskin lalu Allah menerkayakan kalian melaluiku?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih memberi nikmat."

Para rasul berkata kepada kaum mereka: **"Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya"** (QS. Ibrahim: 11).

Maka pemberian Allah Yang Maha Suci dan Yang Maha Tinggi adalah murni kebaikan, karunia, dan rahmat-Nya. Kehidupan penduduk surga di dalamnya tidak enak kecuali dengan pemberian-Nya kepada mereka. Karena itu penduduk surga berkata - dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya - : **"Sesungguhnya kami dahulu (di dunia) merasa takut (terhadap azab Allah) di tengah-tengah keluarga kami. Maka Allah menganugerahkan nikmat kepada kami dan memelihara kami dari azab yang menhanguskan"** (QS. Ath-Thur: 26-27).

Maka mereka membalasnya karena mengenal Rabb mereka dan hak-Nya atas mereka bahwa menyelamatkan mereka dari azab yang menhanguskan adalah dengan murni pemberian-Nya kepada mereka.

Telah berkata orang yang paling mengetahui tentang Allah dan paling dicintai-Nya dan paling dekat kepada-Nya serta paling taat kepada-Nya: "Tidak akan masuk surga seorang pun di antara kalian dengan amalnya." Mereka berkata: "Termasuk engkau juga, wahai Rasulullah?" Beliau berkata: "Termasuk aku juga, kecuali jika Allah melimpahkan kepadaku rahmat dan karunia dari-Nya."

Dan beliau berkata: "Sesungguhnya Allah jika menyiksa penduduk langit-langit dan bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka dan Dia tidak zalim kepada mereka. Dan jika Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya kepada mereka lebih baik dari amal-amal mereka."

Yang pertama dalam Shahih dan yang kedua dalam Musnad dan Sunan, dan dishahihkan oleh Hakim dan lainnya. Maka pemimpin dunia dan orang-orang yang beramal memberitahukan bahwa dia tidak masuk surga dengan amalnya, sedangkan Qadariyyah berkata: "Mereka masuk surga dengan amal-amal mereka agar kenikmatan mereka tidak tercemar dengan kehendak Allah, bahkan kenikmatan itu adalah ganti dan tidak ada yang memberi."

Tidaklah para salaf dari sahabat, tabi'in, dan yang setelah mereka memanah Qadariyyah dengan satu busur kecuali karena besarnya bid'ah mereka dan pertentangannya dengan apa yang Allah utus kepada nabi-nabi dan rasul-

rasul-Nya. Seandainya para hamba datang dengan segala ketaatan dan seluruh nafas mereka adalah ketaatan kepada Allah, niscaya mereka berada dalam murni pemberian dan karunia-Nya, dan bagi-Nya pemberian kepada mereka. Semakin besar ketaatan hamba, semakin besar pemberian Allah kepadanya. Maka Dia-lah yang memberi dengan karunia-Nya. Barangsiapa yang mengingkari pemberian-Nya, maka dia telah mengingkari kebaikan-Nya.

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Bagi mereka pahala yang tidak putus-putus"** (QS. At-Tin: 6), maka ahli ilmu tentang Allah, rasul-Nya, dan kitab-Nya tidak berselisih bahwa maknanya adalah tidak terputus. Dari sini "raib al-manun" yaitu kematian karena ia memutuskan umur.

Pasal: Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Maka Kami hasut di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat" (QS. Al-Maidah: 14) dan firman-Nya: "Dan Kami adakan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat" (QS. Al-Maidah: 64). Penghasutan dan penciptaan permusuhan ini adalah murni perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala, sedangkan permusuhan dan saling membenci adalah akibatnya dan merupakan murni perbuatan mereka. Pokok kesesatan kaum Qadariyah dan Jabariyah adalah karena mereka tidak memahami perbedaan antara perbuatan Allah Subhanahu dan perbuatan hamba. Kaum Jabariyah menjadikan permusuhan dan saling membenci sebagai perbuatan Tuhan, bukan perbuatan orang-orang yang bermusuhan dan saling membenci. Sedangkan kaum Qadariyah menjadikan hal tersebut sebagai murni perbuatan mereka yang tidak ada campur tangan Allah, tidak ada kekuasaan-Nya dan tidak ada kehendak-Nya. Adapun Ahlu As-Shirath Al-Sawi (pengikut jalan yang lurus) menjadikan hal tersebut sebagai perbuatan mereka yang merupakan akibat dari perbuatan Allah, kekuasaan-Nya, dan kehendak-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dialah yang menjalankan kamu di daratan dan di lautan" (QS. Yunus: 22). Maka menjalankan adalah perbuatan-Nya, sedangkan berjalan adalah perbuatan hamba yang merupakan akibat dari menjalankan. Demikian pula petunjuk dan kesesatan adalah perbuatan-Nya, sedangkan mendapat petunjuk dan tersesat adalah akibat dari perbuatan-Nya dan keduanya adalah perbuatan kita yang ada pada diri kita. Maka Dia adalah Yang Memberi Petunjuk dan hamba adalah yang mendapat petunjuk. Dia adalah Yang menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan hamba adalah

yang sesat. Ini adalah hakikat dan itu adalah hakikat. Kedua golongan tersebut telah menyimpang dari jalan yang lurus.

Pasal: Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Ta'ala tentang kekasih-Nya Ibrahim bahwa dia berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala-berhala" (QS. Ibrahim: 35). Di sini ada dua hal: menjauhkan dari penyembahan berhala dan menjauhi penyembahan tersebut. Khalilullah memohon kepada Tuhannya agar menjauhkan dia dan anak-anaknya dari menyembah berhala supaya mereka dapat menjauhi penyembahan tersebut. Maka menjauhi adalah perbuatan mereka, sedangkan menjauhkan adalah perbuatan Allah. Tidak ada jalan untuk terjadinya perbuatan mereka kecuali setelah perbuatan-Nya terlebih dahulu. Contoh serupa adalah perkataan Yusuf Ash-Shiddiq: "Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk memenuhi kehendak mereka dan tentulah aku termasuk orang-orang yang jahil. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yusuf, dan Allah menghindarkan tipu daya mereka daripada Yusuf. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Yusuf: 33-34). Menghindarkan tipu daya mereka adalah menghindarkan dorongan hati mereka, tipu daya lisan mereka, dan perbuatan mereka. Semua itu adalah perbuatan pilihan, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang menghindarkannya. Maka menghindarkan adalah perbuatan-Nya, sedangkan terhindar adalah akibat dari perbuatan-Nya dan merupakan perbuatan para wanita tersebut.

Di antara contoh lainnya adalah firman Allah Subhanahu kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan kalau bukan karena Kami teguhkan kamu, niscaya kamu hampir condong sedikit kepada mereka" (QS. Al-Isra: 74). Maka meneguhkan adalah perbuatan-Nya, sedangkan teguh adalah perbuatan Rasul-Nya. Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang Meneguhkan dan hamba-Nya adalah yang teguh. Serupa dengan itu adalah firman-Nya: "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan kalimah yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan merbuat Allah apa yang dikehendaki-Nya" (QS. Ibrahim: 27). Allah Subhanahu mengabarkan bahwa meneguhkan orang-orang mukmin dan menyesatkan orang-orang zalim

adalah perbuatan-Nya karena Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Adapun teguh dan sesat adalah murni perbuatan mereka.

Di antara contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala: "Maka disebabkan mereka melanggar perjanjiannya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya" (QS. Al-Maidah: 13). Allah mengabarkan bahwa Dia-lah yang mengeraskan hati mereka sehingga menjadi keras. Kekerasan adalah sifat dan perbuatan hati mereka yang merupakan akibat dari perbuatan Allah, yaitu Dia menjadikan hati mereka keras. Itu adalah akibat dari kemaksiatan mereka, pelanggaran perjanjian mereka, dan meninggalkan sebagian dari apa yang telah diingatkan kepada mereka. Ayat ini membatalkan pendapat kaum Qadariyah dan Jabariyah.

Pasal: Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Maka Kami keluarkan mereka dari taman-taman dan mata air-mata air, dan tanaman-tanaman serta tempat-tempat yang mulia" (QS. Asy-Syu'ara: 57). Mereka keluar dengan pilihan mereka sendiri, namun Allah mengabarkan bahwa Dia-lah yang mengeluarkan mereka. Maka mengeluarkan adalah perbuatan-Nya secara hakiki, dan keluar adalah perbuatan mereka secara hakiki. Seandainya tidak ada pengeluaran dari Allah, mereka tidak akan keluar. Ini berbeda dengan firman-Nya: "Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia akan mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya" (QS. Nuh: 17-18), dan firman-Nya: "Dialah yang telah mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada pengusiran yang pertama" (QS. Al-Hasyr: 2), dan firman-Nya: "Dia mengeluarkan kamu dari perut ibumu" (QS. An-Nahl: 78). Sesungguhnya ini adalah pengeluaran yang tidak ada campur tangan mereka di dalamnya karena terjadi tanpa pilihan dan kehendak mereka. Adapun firman-Nya: "Sebagaimana Tuhanmu menyuruh kamu keluar dari rumahmu dengan kebenaran" (QS. Al-Anfal: 5), maka bisa jadi ini adalah pengeluaran dengan takdir dan kehendak Allah sehingga termasuk kategori yang pertama, atau bisa jadi pengeluaran yang diwajibkan dengan perintah Allah sehingga tidak termasuk kategori tersebut. Maka pengeluaran dalam Kitab Allah ada tiga macam: pertama, pengeluaran orang yang keluar dengan pilihan dan

kehendaknya sendiri; kedua, pengeluaran secara paksa dan terpaksa; ketiga, pengeluaran secara perintah dan syariat.

Pasal: Sebagian orang mengira bahwa termasuk dalam bab ini adalah firman Allah Ta'ala: "Maka bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar" (QS. Al-Anfal: 17). Mereka menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk paham Qadariyah, padahal mereka tidak memahami maksud ayat tersebut. Ayat ini bukan termasuk dalam bab ini karena ini adalah khitab kepada mereka dalam perang Badar ketika Allah Subhanahu menurunkan diri-Nya dan malaikat-malaikat-Nya untuk membunuh musuh-musuh-Nya. Maka kaum muslimin tidak sendirian dalam membunuh mereka, tetapi para malaikat yang membunuh mereka. Adapun lemparan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang menjadi kemampuannya adalah melempar dan melontarkan saja. Sedangkan sampainya apa yang dilemparkan ke wajah-wajah musuh meskipun jauh dan sampainya ke wajah mereka semua, itu bukan dari perbuatannya tetapi perbuatan Allah semata. Melempar mengandung arti melontarkan dan menyampaikan. Maka Allah menetapkan baginya pelontaran dengan firman-Nya "ketika kamu melempar" dan meniadakan darinya penyampaian dengan firman-Nya "dan bukan kamu yang melempar".

Pasal: Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman-Nya: "Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis" (QS. An-Najm: 43). Tertawa dan menangis adalah dua perbuatan pilihan. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala secara hakiki adalah Yang menjadikan tertawa dan menangis, dan hamba secara hakiki adalah yang tertawa dan menangis. Menafsirkan ayat ini dengan selain itu adalah mengeluarkan kalimat dari makna zhahirnya tanpa alasan yang mengharuskan. Tidak ada pertentangan antara tafsir-tafsir yang disebutkan dengan makna zhahirnya, karena menertawakan bumi dengan tumbuh-tumbuhan, menangiskan langit dengan hujan, menertawakan dan menangiskan hamba dengan menciptakan alat-alat tertawa dan tangis baginya, tidak bertentangan dengan hakikat lafazh, kedudukannya, dan maknanya bahwa Dia adalah Yang menjadikan tertawa dan tangis pada diri hamba. Bahkan semuanya benar.

Pasal: Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Dialah yang memperlihatkan kilat kepada kamu yang menimbulkan ketakutan dan harapan" (QS. Ar-Ra'd: 12). Melihat kilat adalah perkara yang terjadi melalui indera mereka. Maka memperlihatkan adalah perbuatan-Nya dan melihat adalah perbuatan kita. Tidak bisa dikatakan memperlihatkan kilat adalah menciptakannya, karena menciptakannya tidak disebut memperlihatkan dan tidak mengharuskan kita melihatnya. Akan tetapi memperlihatkan kepada kita adalah menjadikan kita melihatnya, dan itu adalah perbuatan-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Di antara contoh lainnya adalah perkataan Khidir kepada Musa: "Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan harta simpanannya" (QS. Al-Kahf: 82). Sampai kepada kedewasaan bukan dari perbuatan keduanya, sedangkan mengeluarkan harta simpanan adalah dari perbuatan pilihan mereka. Allah mengabarkan bahwa keduanya terjadi dengan kehendak-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Di antara contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala tentang para tukang sihir: "Padahal mereka tidak dapat memberi mudarat kepada seorangpun dengan sihirnya, melainkan dengan izin Allah" (QS. Al-Baqarah: 102). Izin Allah di sini bukan perintah dan syariat-Nya, tetapi ketetapan, takdir, dan kehendak-Nya. Ini adalah izin kauni qadari (yang berkaitan dengan alam semesta dan takdir), bukan izin dini amri (yang berkaitan dengan agama dan perintah).

Pasal: Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya" (QS. Al-Fath: 26). Kalimat takwa adalah kalimat yang dengannya seseorang bertakwa kepada Allah. Yang paling tinggi dari jenis kalimat ini adalah ucapan "Laa ilaaha illallah" (tidak ada tuhan selain Allah), kemudian setiap kalimat yang dengannya seseorang bertakwa kepada Allah setelahnya termasuk kalimat takwa. Allah Subhanahu mengabarkan bahwa Dia mewajibkan kalimat ini kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin sehingga menjadi kewajiban bagi mereka yang tidak terpisah dari mereka. Dengan kewajiban-Nya mereka berkomitmen padanya, dan seandainya tidak ada kewajiban dari Allah kepada mereka, mereka tidak akan berkomitmen padanya. Berkomitmen padanya adalah perbuatan pilihan yang

mengikuti kehendak dan pilihan mereka. Maka Dia adalah Yang mewajibkan dan mereka adalah yang berkomitmen.

Pasal: Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir" (QS. Al-Ma'arij: 19-21). Ini adalah tafsir sifat keluh kesah, yaitu sangat tamak yang mengakibatkan keluh kesah dan kikir. Allah Subhanahu mengabarkan bahwa Dia menciptakan manusia demikian, dan itu adalah pernyataan tegas bahwa sifat keluh kesah manusia adalah ciptaan Allah sebagaimana zatnya adalah ciptaan Allah. Maka manusia secara keseluruhan - zatnya, sifat-sifatnya, perbuatan-perbuatannya, dan akhlaknya - adalah ciptaan Allah. Tidak ada sesuatu pun pada dirinya yang diciptakan Allah dan sesuatu yang diciptakan selain Allah. Bahkan Allah adalah pencipta manusia secara keseluruhan dan seluruh keadaannya. Maka sifat keluh kesah adalah perbuatannya secara hakiki dan Allah adalah pencipta sifat tersebut padanya secara hakiki. Allah Subhanahu tidak bersifat keluh kesah dan hamba bukan pencipta sifat tersebut.

Pasal: Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya" (QS. Yunus: 100). Izin Allah di sini adalah ketetapan dan takdir-Nya, bukan sekedar perintah dan syariat-Nya. Demikianlah yang dikatakan para salaf dalam tafsir ayat ini. Ibnu Mubarak berkata dari Ath-Thauri: "Dengan ketetapan Allah". Muhammad bin Jarir berkata: "Allah Jalla Dzikruhu berfirman kepada Nabi-Nya: 'Tidak ada jalan bagi jiwa yang diciptakan-Nya untuk membenarkanmu kecuali Allah mengizinkannya dalam hal itu. Maka janganlah engkau memaksakan dirimu dalam mencari hidayah mereka, sampaikanlah kepada mereka ancaman Allah kemudian biarkanlah mereka, karena hidayah mereka ada di tangan Penciptanya.'" Yang sebelum ayat ini dan sesudahnya tidak menunjukkan kecuali pada hal tersebut, karena Allah Subhanahu berfirman: "Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah" (QS. Yunus: 99-100),

artinya dakwahmu tidak cukup untuk terjadinya iman sampai Allah mengizinkan orang yang kamu dakwahi untuk beriman.

Kemudian Allah berfirman: "Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman'" (QS. Yunus: 101). Ibnu Jarir berkata: "Allah Ta'ala berfirman: 'Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang meminta ayat-ayat kepadamu tentang kebenaran apa yang kamu dakwahkan berupa tauhid kepada Allah dan meninggalkan sekutu-sekutu dan berhala-berhala: Perhatikanlah wahai kaum, apa yang ada di langit berupa ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran apa yang aku dakwahkan kepada kalian berupa tauhid kepada Allah, dari matahari, bulan, pergantian malam dan siang, turunnya hujan sebagai rezeki hamba-hamba dari awan-awannya, dan di bumi dari gunung-gunungnya, terbelahnya bumi dengan tumbuh-tumbuhannya, makanan penduduknya, dan berbagai macam keajaibannya. Sesungguhnya dalam hal itu, jika kalian berakal dan merenungkan, terdapat pelajaran, peringatan, dan petunjuk bahwa semua itu dari perbuatan Dzat yang tidak boleh ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya dan tidak ada penolong bagi-Nya dalam menjaga dan mengatur-Nya. Itu mencukupi kalian dari ayat-ayat yang lain. Tidak bermanfaat bagi kaum yang telah ditetapkan oleh Allah kesengsaraan dan diputuskan dalam Ummul Kitab bahwa mereka adalah penghuni neraka, mereka tidak akan beriman pada sesuatu pun dari itu dan tidak akan membenarkannya meskipun datang kepada mereka segala ayat sampai mereka melihat azab yang pedih."

Pasal: Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) di lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka" (QS. Al-Isra: 13). Ibnu Jarir berkata: "Tiap-tiap manusia Kami tetapkan apa yang ditetapkan baginya berupa amal yang akan dikerjakannya dan apa yang akan dia alami berupa kesengsaraan atau kebahagiaan karena amalnya di lehernya, tidak berpisah darinya." Inilah yang dikatakan para ulama tentang ayat ini, yaitu apa yang menjadi bagiannya berupa kesengsaraan dan kebahagiaan serta apa yang hilang darinya berupa amal. Kemudian Ibnu Jarir menyebutkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: "Thaairuhu (amal perbuatannya) adalah amalnya dan apa yang ditakdirkan

baginya, maka itu selalu menyertainya di mana pun dia berada dan berpindah bersamanya ke mana pun dia berpindah." Demikian pula yang dikatakan Ibnu Juraij, Qatadah, dan Mujahid: "Itu adalah amalnya." Mujahid menambahkan: "Dan apa yang ditulis baginya." Qatadah juga berkata: "Kebahagiaan dan kesengsaraannya karena amalnya."

Ibnu Jarir berkata: "Jika ada yang bertanya, 'Mengapa Allah berfirman: Kami tetapkan amal perbuatannya di lehernya, jika maksudnya seperti yang engkau jelaskan, dan tidak mengatakan di tangannya, kakinya, atau anggota badan lainnya?' Jawabnya: Sesungguhnya leher adalah tempat tanda-tanda, tempat kalung, gelang, dan lain-lain yang menghiasi atau yang mencela." Maka orang Arab biasa menisbahkan hal-hal yang melekat pada seluruh badan kepada leher, sebagaimana mereka menisbahkan kejahatan anggota badan kepada tangan dalam ungkapan mereka: "Itu karena apa yang diperbuat tangannya," meskipun yang menyebabkan kejahatan itu adalah lisannya atau kemaluannya. Demikian pula firman-Nya: "Kami tetapkan amal perbuatannya di lehernya." Al-Farra berkata: "Ath-thair (amal perbuatan) menurut mereka artinya adalah amal."

Al-Azhari berkata: "Asal dari hal ini adalah ketika Allah Subhanahu menciptakan Adam, Dia mengetahui dari keturunannya yang taat dan yang durhaka, maka Dia tuliskan apa yang diketahui-Nya dari mereka semua dan menetapkan kebahagiaan bagi yang diketahui-Nya sebagai orang yang taat dan kesengsaraan bagi yang diketahui-Nya sebagai orang yang durhaka. Maka menjadi bagian setiap orang apa yang akan dia alami saat penciptaan dan pembentukannya." Adapun firman-Nya: "Di lehernya", Abu Ishaq berkata: "Sesuatu yang melekat dikatakan: 'Ini di leher si fulan', artinya melekat padanya seperti melekatnya kalung di antara perhiasan yang dikenakan di leher."

Abu Ali berkata: "Seperti ungkapan mereka: 'Aku kalungkan kepadamu ini dan aku berikan tanggungjawab ini kepadamu', artinya aku arahkan kepadamu dan aku wajibkan kepadamu. Dari sinilah ungkapan 'penguasa memberikan jabatan ini kepadanya', artinya jabatan tersebut dalam hal melekatnya padanya berada di posisi kalung dan gelang." Ada yang berkata: "Leher dikhususkan karena amalnya tidak lepas dari dua hal: baik atau buruk, dan itu

termasuk yang menghiasi atau yang mencela seperti perhiasan dan belenggu, maka dinisbahkan kepada leher."

Kaum Qadariyah berkata: "Menetapkan itu padanya dan memberinya tanda serta memberikan tanda kepadanya supaya malaikat mengetahui bahwa dia bahagia atau celaka dan memberitahukan tentang hal itu, bukan bahwa Allah mewajibkan amal kepadanya sehingga menjadi kewajiban baginya."

Ahlu Sunnah berkata: "Ini adalah cara kalian yang sudah dikenal dalam mengubah kalimat dari tempatnya yang kalian tempuh dalam masalah jasad, tabiat, dan akal. Hal ini tidak dikenal oleh ahli bahasa dan bertentangan dengan hakikat lafazh serta apa yang ditafsirkan oleh orang yang paling mengetahui tentang Al-Qur'an dari umat ini. Apa yang kalian katakan tidak dikenal sama sekali dari seorang pun dari salaf umat ini, dan tidak ada yang menafsirkan ayat selain kalian dengan tafsir itu. Tidak benar membawa ayat pada tafsir tersebut karena pemberitahuan tentang hal itu dan tanda yang menunjukkannya hanya terjadi setelah adanya amal perbuatannya yang melekat padanya. Ketika amal perbuatan itu melekat padanya dan tidak terpisah darinya, maka diberitahukan tentang hal itu dan menjadi tanda serta ciri padanya. Kami telah tunjukkan kepada kalian pendapat para imam petunjuk dan salaf umat tentang ath-thair (amal perbuatan), maka tunjukkanlah kepada kami pendapat kalian dari seorang dari mereka yang mengatakannya sebelum kalian. Setiap kelompok ahli bid'ah menarik Al-Qur'an kepada bid'ah dan kesesatan mereka serta menafsirkannya dengan madzhab dan pendapat mereka, padahal Al-Qur'an bersih dari hal itu. Hanya kepada Allah-lah memohon taufik."

Pasal Pertama

Di antara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Dan tidaklah datang kepada mereka seorang rasul melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Demikianlah Kami masukkan (kekaifiran) itu ke dalam hati orang-orang yang berbuat dosa. Mereka tidak beriman kepadanya" (QS. Al-Hijr: 11-12).

Makna ini terdapat dalam Al-Quran di dua tempat: yang pertama adalah ayat ini, dan yang kedua dalam Surat Asy-Syu'ara dalam firman-Nya: "Dan sekiranya Kami turunkan Al-Quran itu kepada salah seorang dari orang-orang non-Arab,

lalu dia membacakannya kepada mereka, niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya. Demikianlah Kami masukkan (kekaifiran) itu ke dalam hati orang-orang yang berbuat dosa. Mereka tidak beriman kepadanya hingga mereka melihat azab yang pedih" (QS. Asy-Syu'ara: 198-201).

Ibnu Abbas berkata: "Allah memasukkan kemusyrikan ke dalam hati orang-orang yang mendustakan sebagaimana memasukkan manik-manik ke dalam benang." Abu Ishaq berkata: "Yakni sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang berdosa yang memperolok-olokkan rasul-rasul terdahulu, demikian pula Allah memasukkan kesesatan ke dalam hati orang-orang yang berbuat dosa."

Para ulama berbeda pendapat tentang tafsir kata ganti dalam firman-Nya "naslukuhu" (Kami masukkan). Ibnu Abbas berkata: "Kami masukkan kemusyrikan," dan ini juga pendapat Al-Hasan. Az-Zajaj dan lainnya berkata: "Yang dimaksud adalah kesesatan." Ar-Rabi' berkata: "Maksudnya adalah perolok-olokan." Al-Farra' berkata: "Pendustaan." Semua pendapat ini kembali kepada satu makna, yaitu pendustaan, perolok-olokan, dan kemusyrikan. Semua itu adalah perbuatan mereka yang sesungguhnya, dan Allah telah mengabarkan bahwa Dia-lah yang memasukkannya ke dalam hati mereka.

Menurut saya, ada sesuatu yang perlu diperhatikan dalam pendapat-pendapat ini. Yang jelas adalah bahwa kata ganti dalam "la yu'minuna bihi" (mereka tidak beriman kepadanya) adalah sama dengan kata ganti dalam "salaknaahu" (Kami masukkan). Maka tidak benar jika maknanya adalah "mereka tidak beriman dengan kemusyrikan, pendustaan, dan perolok-olokan." Pendapat-pendapat tersebut tidak benar kecuali jika kedua kata ganti itu berbeda maknanya, padahal yang jelas keduanya mempunyai makna yang sama.

Yang tidak beriman kepadanya adalah yang dimasukkan ke dalam hati mereka, yaitu Al-Quran. Jika ditanya: "Apa makna Allah memasukkannya ke dalam hati mereka padahal mereka mengingkarinya?" Jawabannya: Allah memasukkannya ke dalam hati mereka dalam keadaan mereka tidak beriman kepadanya. Jadi Al-Quran masuk ke dalam hati mereka dalam keadaan mereka mendustakannya, sebagaimana Al-Quran masuk ke dalam hati orang-orang mukmin dalam keadaan mereka membenarkannya.

Ini adalah maksud dari orang yang berkata bahwa yang dimasukkan ke dalam hati mereka adalah pendustaan dan kesesatan. Tetapi dia menafsirkan ayat dengan maknanya. Sebab jika Al-Quran masuk ke dalam hati mereka dalam keadaan mereka mendustakannya, berarti pendustaan dan kesesatan masuk ke dalam hati mereka.

Jika ditanya: "Apa makna Allah memasukkannya ke dalam hati mereka padahal mereka tidak beriman kepadanya?" Jawabannya: Agar hujjah Allah tegak atas mereka. Maka Al-Quran masuk ke dalam hati mereka dan mereka mengetahui bahwa itu adalah kebenaran tetapi mereka mendustakannya. Al-Quran tidak masuk ke dalam hati mereka sebagai sesuatu yang dibenarkan, diimani, dan diridhai. Pendustaan mereka terhadap Al-Quran setelah masuk ke dalam hati mereka adalah kekafiran yang lebih besar daripada pendustaan mereka sebelum Al-Quran masuk ke dalam hati mereka. Sebab orang yang mendustakan kebenaran setelah mengetahuinya adalah lebih jahat daripada orang yang mendustakannya tanpa mengetahuinya. Renungkanlah ini, karena ini termasuk pemahaman mendalam dalam tafsir. Dan Allah yang memberi taufik kepada kebenaran.

Pasal Kedua

Di antara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Tidakkah kamu lihat bahwa sesungguhnya Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sengit" (QS. Maryam: 83).

Pengiriman di sini adalah pengiriman secara takwini qadari (berdasarkan ketetapan dan takdir), seperti pengiriman angin. Bukan pengiriman secara dini syar'i (berdasarkan perintah agama). Jadi ini adalah pengiriman dalam bentuk pemberian kuasa, berbeda dengan firman-Nya tentang orang-orang mukmin: "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka" (QS. Al-Hijr: 42).

Kekuasaan yang dinafikan dari setan atas orang-orang mukmin adalah kekuasaan yang sama dengan yang diberikan kepada bala tentaranya atas orang-orang kafir. Abu Ishaq berkata: "Makna pengiriman di sini adalah pemberian kuasa. Kamu berkata: 'Aku telah mengirim si fulan kepada si fulan' jika kamu memberikan kuasa kepadanya atas orang itu, sebagaimana firman-Nya: 'Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas

mereka kecuali orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang yang sesat' (QS. Al-Hijr: 42)." Maka ketahuilah bahwa orang yang mengikutinya, setan diberi kuasa atasnya.

Saya katakan: Yang menguatkan hal ini adalah firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan dia" (QS. An-Nahl: 100).

Firman-Nya "tu'uzzuhum azzan" (menghasut mereka dengan sengit): "azz" dalam bahasa Arab berarti menggerakkan dan menghasut. Dari kata ini dikatakan untuk mendidih panci "aziz" karena pergerakan air saat mendidih. Dalam hadis: "Dada Rasulullah saw. berbunyi seperti bunyi panci yang mendidih karena menangis."

Ungkapan-ungkapan para salaf berkisar pada makna ini. Ibnu Abbas berkata: "Menghasut mereka dengan hasutan." Dalam riwayat lain darinya: "Menggoda mereka dengan godaan." Dalam riwayat lain: "Mendorong mereka dengan dorongan." Dalam riwayat lain: "Menggerakkan mereka untuk berbuat maksiat dengan keras." Dalam riwayat lain: "Menyulut mereka dengan nyala," yakni sebagaimana air bergerak karena api di bawahnya.

Abu Ubaidah berkata: "Aziz adalah penyulutan" dan pergerakan seperti menyalanya api di kayu bakar. Dikatakan "izz qidrak" (nyalakan periukmu) yaitu suluti api di bawahnya. "Itazzat al-qidr" jika mendidihnya keras. Ini pilihan Al-Akhfash. Yang benar adalah bahwa lafadz ini mencakup kedua makna tersebut.

Kaum Qodariyah berkata: "Makna 'Kami mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir' adalah Kami membiarkan di antara mereka dan setan-setan itu, bukan bermakna pemberian kuasa."

Abu Ali berkata: "Pengiriman digunakan dengan makna membiarkan antara yang mengirim dengan apa yang dikehendaki." Maka makna ayat adalah: Kami membiarkan antara setan-setan dan orang-orang kafir, tidak mencegah mereka darinya dan tidak menjauhkan mereka, berbeda dengan orang-orang mukmin yang dikatakan tentang mereka: "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka."

Al-Wahidi berkata: "Ke arah inilah Qadariyah pergi dalam makna ayat ini." Dia berkata: "Makna itu bukan seperti yang mereka tuju."

Abu Ishaq berkata: "Yang dipilih adalah bahwa mereka dikirim kepada orang-orang kafir dan ditakdirkan untuk mereka karena kekafiran mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: 'Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhan Yang Maha Penyayang, Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman karibnya' (QS. Az-Zukhruf: 36). Dan firman-Nya: 'Dan Kami adakan bagi mereka teman-teman (setan) yang menjadikan mereka memandang baik apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka' (QS. Fushshilat: 25). Sesungguhnya makna pengiriman adalah pemberian kuasa."

Saya katakan: Inilah yang dipahami dari makna pengiriman, sebagaimana dalam hadis: "Jika kamu mengirim anjing yang terlatih," yaitu memberikan kuasa kepadanya. Seandainya hanya dibiarkan antara anjing dan buruan tanpa pengiriman darinya, maka buruannya tidak halal.

Demikian pula firman-Nya: "Dan kepada kaum 'Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang mandul" (QS. Adz-Dzariyat: 41), yaitu Kami beri kuasa dan Kami tundukkan angin itu kepada mereka. Demikian pula firman-Nya: "Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung-burung yang berbondong-bondong" (QS. Al-Fil: 3). Demikian pula firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah mengirimkan kepada mereka satu suara yang keras" (QS. Al-Qamar: 31).

Membiarkan antara yang mengirim dengan yang dikirim kepadanya adalah dari konsekuensi makna ini. Pemberian kuasa tidak sempurna kecuali dengan itu. Jika Allah mengirim sesuatu yang dari tabiat dan kebiasaannya melakukan suatu perbuatan, lalu tidak mencegahnya dari perbuatan itu, maka inilah yang disebut pemberian kuasa.

Kemudian Qadariyah bertentangan dalam perkataan ini. Jika mereka membolehkan Allah mencegah setan dari manusia, melindungi manusia, dan menjauhkan setan, maka mereka telah membatalkan dasar ajaran mereka. Sebab mencegah yang memilih dari perbuatan pilihan dengan niat yang selamat dan struktur yang benar menunjukkan bahwa perbuatan dan meninggalkannya adalah dalam kekuasaan Tuhan. Ini adalah inti dari ajaran Ahlus Sunnah.

Jika mereka berkata Allah tidak kuasa mencegah setan, melindungi manusia dari setan, dan menjauhkan setan, maka mereka telah menjadikan kekuasaan dan kehendak setan pada perbuatan yang tidak kuasa Tuhan mencegahnya. Ini adalah kebatilan yang paling batal.

Kemudian Qadariyah berkata: "Tu'uzzuhum azzan" (menghasut mereka dengan sengit) berarti memerintahkan mereka berbuat maksiat dengan perintah. Mereka meriwayatkan ini dari Adh-Dhahhak.

Ini tidak perlu diperhatikan karena tidak dikatakan tentang orang yang memerintahkan orang lain dengan sesuatu "telah menghasutnya." Bahasa tidak mendukung itu. Seandainya itu benar, maka setan juga menghasut orang-orang mukmin, karena dia memerintahkan mereka berbuat maksiat lebih banyak daripada memerintahkan orang-orang kafir. Sebab orang kafir cepat taat dan menerima dari setan, sehingga tidak membutuhkan perintah seperti yang dibutuhkan untuk memerintahkan orang-orang mukmin. Setan memerintahkan orang kafir sekali dan memerintahkan orang mukmin berulang kali. Seandainya "azz" bermakna perintah, maka tidak ada kekhususan bagi orang-orang kafir.

Pasal Ketiga

Di antara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia'" (QS. An-Nas: 1-6).

Dan firman-Nya: "Aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung kepada-Mu ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku" (QS. Al-Mu'minun: 97-98).

Dan firman-Nya: "Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk" (QS. An-Nahl: 98).

Dari yang diketahui bahwa berlindung dari setan yang terkutuk bukan dengan mematikannya atau merusak alat-alat tipu dayanya, tetapi dengan Allah melindungi orang yang meminta perlindungan dari gangguannya dan menghalangi antara setan dengan perbuatan pilihannya terhadap manusia. Ini

menunjukkan bahwa perbuatan setan berada dalam kekuasaan Allah. Jika Allah menghendaki, Dia memberi kuasa setan atas hamba, dan jika Allah menghendaki, Dia menghalangi antara setan dan hamba.

Menurut dasar-dasar Qadariyah, ini adalah batil. Mereka tidak menetapkan hakikat perlindungan meski mereka menetapkan hakikat meminta perlindungan dari hamba. Mereka menjadikan ayat ini sebagai bantahan terhadap Jabariyah.

Jabariyah menetapkan hakikat perlindungan tetapi tidak menetapkan hakikat meminta perlindungan dari hamba. Bahkan meminta perlindungan adalah perbuatan Tuhan secara hakiki sebagaimana perlindungan adalah perbuatan-Nya. Kedua golongan ini sesat dari jalan yang lurus, dan masing-masing golongan benar dalam apa yang mereka tetapkan dari kebenaran.

Pasal Keempat

Di antara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Dan bersabarlah, dan kesabaranmu itu tidak lain hanyalah dengan (pertolongan) Allah" (QS. An-Nahl: 127).

Dan perkataan Hud: "Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dari Allah" (QS. Hud: 88).

Diketahui bahwa sabar dan taufik adalah perbuatan pilihan hamba. Allah mengabarkan bahwa itu adalah dengan-Nya, bukan dengan hamba. Ini tidak seharusnya menjadi perbuatan hamba secara hakiki. Karena itu Allah memerintahkan sabar, dan Dia tidak memerintahkan hamba-Nya dengan perbuatan-Nya sendiri. Yang diperintahkan kepada hamba adalah perbuatan hamba itu sendiri. Meskipun demikian, perbuatan hamba itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi dengan Pencipta segala sesuatu yang apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Memberi sabar adalah dari Allah dan itu adalah perbuatan-Nya. Sabar adalah yang menetap pada hamba dan itu adalah perbuatan hamba. Karena itu Allah memuji orang yang meminta kepada-Nya agar diberi sabar. Firman Allah Ta'ala: "Dan tatkala mereka berhadapan dengan Jalut dan tentaranya, mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran kepada kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'"

Maka mereka mengalahkan mereka dengan izin Allah" (QS. Al-Baqarah: 250-251).

Dalam ayat ini ada empat dalil:

Pertama: Perkataan mereka: "Tuangkanlah kesabaran kepada kami." Sabar adalah perbuatan pilihan mereka, tetapi mereka memintanya dari Yang berkuasa atas sabar dan yang menghendakinya. Jika Allah menghendaki, Dia memberikannya kepada mereka, dan jika Allah menghendaki, Dia mencegahnya dari mereka.

Kedua: Perkataan mereka: "Dan kokohkanlah pendirian kami." Kokohnya pendirian adalah perbuatan pilihan, tetapi mengokohkan adalah perbuatan Allah dan kokoh adalah perbuatan mereka. Tidak ada jalan menuju perbuatan mereka kecuali setelah perbuatan Allah.

Ketiga: Perkataan mereka: "Dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." Mereka meminta pertolongan kepada Allah, yaitu dengan Allah menguatkan tekad mereka, memberi mereka keberanian, menyabarkan mereka, mengokohkan mereka, dan melemparkan ke dalam hati musuh-musuh mereka rasa takut, gentar, dan ngeri, sehingga terjadilah kemenangan.

Juga, seseorang yang menang atas orang lain, entah itu dengan perbuatan anggota badan yang terjadi dengan kekuasaan dan pilihan hamba, atau dengan hujjah, keterangan, dan ilmu yang juga merupakan perbuatan hamba. Allah mengabarkan bahwa pertolongan secara keseluruhan adalah dari sisi-Nya, dan Allah memuji orang yang meminta pertolongan kepada-Nya. Menurut Qadariyah, ini tidak masuk dalam kekuasaan Tuhan.

Keempat: Firman-Nya: "Maka mereka mengalahkan mereka dengan izin Allah." Izin di sini adalah izin takwini qadari, yaitu dengan kehendak, ketetapan, dan takdir-Nya. Bukan izin syar'i yang bermakna perintah, karena itu tidak mengharuskan kekalahan, berbeda dengan izin takwini dan perintah takwini-Nya yang tidak pernah tidak terlaksana sama sekali.

Pasal Kelima

Di antara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah Ta'ala: "Dan janganlah kamu menaati orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya" (QS. Al-Kahf: 28).

Dalam ayat ini ada bantahan yang jelas terhadap kedua golongan dan pembatalan terhadap pendapat mereka. Allah melalaikan hati hamba dari mengingat-Nya sehingga hamba itu lalai. Melalaikan adalah perbuatan Allah dan lalai adalah perbuatan hamba. Kemudian Allah mengabarkan tentang mengikuti hawa nafsu hamba, dan itu adalah perbuatan hamba secara hakiki.

Qadariyah mengubah nash ini dan yang semacamnya dengan penamaan dan pengetahuan. Mereka berkata: "Makna 'Kami lalaikan hatinya' adalah Kami menamainya lalai atau Kami mendapatinya lalai, yaitu Kami mengetahuinya demikian." Ini termasuk pengubahan mereka.

Sebenarnya "aghfaltahu" (Aku lalaikan dia) seperti "aqamtuhu" (aku tegakkan dia), "aq'adtuhu" (aku dudukkan dia), "aghnyatuhu" (aku kayakan dia), dan "afqartuhu" (aku miskinakan dia), yaitu aku jadikan dia demikian.

Adapun "af'altuhu" (aku buat dia) atau "ujidtuhu" (aku adakan dia) seperti "ahmadtuhu" (aku dapati dia terpuji), "ajbantuhu" (aku dapati dia pengecut), "abkhaltuhu" (aku dapati dia pelit), dan "a'jastuhu" (aku dapati dia lemah), maka ini sama sekali tidak terdapat dalam perbuatan-perbuatan Allah. Ini hanya terdapat dalam perbuatan orang yang lemah, yaitu menjadikan seseorang pengecut, pelit, dan lemah, maka maknanya adalah aku mendapatinya demikian.

Apakah terlintas dalam hati orang yang berdoa: "Ya Allah, berilah aku kekuatan, atau ilhamkanlah aku," yaitu namakanlah aku dan ketahuilah aku demikian? Bukankah ini adalah kebohongan terhadap dirinya dan terhadap Yang dipanjatkan doa? Orang-orang berakal mengetahui dengan pengetahuan yang pasti bahwa orang yang berdoa hanya meminta kepada Allah agar Dia menciptakan hal itu untuknya, menghendakinya untuknya, dan memberikan kekuatan kepadanya.

Bahkan Qadari, jika bidahnya hilang dari dirinya dan apa yang dia ikuti dari guru-gurunya dan pendahulunya, dan dia tetap dengan fitrahnya, maka tidak terlintas dalam hatinya selain itu.

Juga, tidak mungkin hamba melalaikan dirinya sendiri dari sesuatu, karena melalaikan dirinya dari sesuatu mensyaratkan kesadarannya akan hal itu, dan itu bertentangan dengan lalainya dirinya. Berbeda dengan Allah melalaikan hamba, karena itu tidak bertentangan dengan pengetahuan Allah tentang apa yang dilalaikan dari hamba. Berbeda dengan lalainya hamba, karena itu tidak terjadi kecuali dengan tidak adanya kesadaran hamba terhadap yang dilalaikan. Ini sangat jelas.

Maka terbukti bahwa melalaikan adalah perbuatan Allah terhadap hamba-Nya dan lalai adalah perbuatan hamba.

Pasal Keenam

Di antara dalil-dalil tersebut adalah firman Allah Ta'ala yang mengabarkan tentang nabi-Nya Syu'aib bahwa dia berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu sesudah Allah menyelamatkan kami dari padanya. Dan tidak pantas bagi kami kembali kepada agamamu itu, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendakinya. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu" (QS. Al-A'raf: 89).

Ini membatalkan takwil Qadariyah terhadap kehendak dalam hal seperti ini dengan makna perintah. Telah diketahui bahwa mustahil bagi Allah memerintahkan masuk ke dalam agama kekafiran dan kemusyrikan dengan-Nya. Tetapi mereka mengecualikan dengan kehendak-Nya yang dengan itu Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki.

Kemudian Syu'aib berkata: "Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu." Dia mengembalikan perkara kepada kehendak dan pengetahuan Allah. Sesungguhnya Allah mempunyai pengetahuan yang meliputi makhluk-Nya dan kehendak-Nya yang berlaku melebihi apa yang diketahui makhluk. Maka penolakan kami untuk kembali kepada agama mereka adalah sebatas pengetahuan dan kehendak kami. Allah mempunyai pengetahuan lain dan kehendak lain melebihi pengetahuan dan kehendak kami. Karena itu perkara dikembalikan kepada Allah.

Seperti itu juga perkataan Ibrahim: "Dan aku tidak takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Al-An'am: 80).

Para rasul dengan kesempurnaan pengenalan mereka kepada Allah mengembalikan urusan-urusan mereka kepada kehendak Tuhan dan pengetahuan-Nya. Karena itu Allah memerintahkan rasul-Nya agar tidak mengatakan tentang sesuatu bahwa dia akan melakukannya sampai dia mengecualikan dengan kehendak Allah. Sebab jika Allah menghendaki, maka dia akan melakukannya, dan jika Allah tidak menghendaki, maka dia tidak akan melakukannya. Telah lewat penjelasan makna ini.

Kesimpulannya, setiap dalil dalam Al-Quran tentang tauhid adalah dalil tentang takdir dan penciptaan perbuatan hamba. Karena itu penetapan takdir adalah dasar tauhid.

Ibnu Abbas berkata: "Iman kepada takdir adalah sistem tauhid. Barangsiapa mendustakan takdir, maka pendustaannya itu merusak tauhid."

BAB KEEMPAT BELAS: TENTANG PETUNJUK DAN KESESATAN SERTA TINGKATAN-TINGKATANNYA DAN YANG DAPAT DIKUASAI MANUSIA DARINYA SERTA YANG TIDAK DAPAT MEREKA KUASAI

Pembahasan ini merupakan inti dari bab-bab takdir dan permasalahannya. Sesungguhnya sebaik-baik yang Allah takdirkan untuk hamba-Nya dan yang paling mulia yang Dia berikan kepadanya adalah petunjuk, dan yang paling besar ujian yang Dia berikan kepadanya dan takdirkan atasnya adalah kesesatan. Setiap nikmat berada di bawah nikmat petunjuk, dan setiap musibah berada di bawah musibah kesesatan.

Para rasul Allah dari yang pertama hingga yang terakhir, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, telah sepakat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang diberi petunjuk Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Petunjuk dan penyesatan ada di tangan-Nya, bukan di tangan hamba. Hamba adalah orang yang sesat atau yang mendapat petunjuk.

Hidayah (pemberian petunjuk) dan penyesatan adalah perbuatan Allah Subhanahu dan takdir-Nya, sedangkan memperoleh petunjuk dan tersesat adalah perbuatan hamba dan usahanya.

Sebelum membahas penetapan hal tersebut, perlu disebutkan tingkatan-tingkatan petunjuk dan kesesatan dalam Al-Qur'an. Adapun tingkatan petunjuk ada empat:

Pertama: Petunjuk umum, yaitu petunjuk kepada setiap jiwa menuju kemaslahatan kehidupannya dan apa yang menjaga kelangsungan hidupnya. Ini adalah tingkatan yang paling umum.

Kedua: Petunjuk dalam arti penjelasan, petunjuk, pengajaran, dan dakwah kepada kemaslahatan hamba di akhiratnya. Ini khusus bagi orang-orang yang diberi beban (mukallaf). Tingkatan ini lebih khusus dari tingkatan pertama dan lebih umum dari tingkatan ketiga.

Ketiga: Petunjuk yang mengharuskan mendapat petunjuk, yaitu petunjuk taufik dan kehendak Allah untuk hamba-Nya memperoleh petunjuk, serta penciptaan dorongan-dorongan petunjuk dan keinginan serta kemampuan untuk mencapainya bagi hamba. Inilah petunjuk yang tidak mampu diberikan kecuali oleh Allah Azza wa Jalla.

Keempat: Petunjuk pada hari kiamat menuju jalan surga dan neraka.

Fasal: Adapun tingkatan pertama, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan lalu menyempurnakan, dan yang menentukan lalu memberi petunjuk"** (Surat Al-A'la ayat 1-3).

Allah Subhanahu menyebutkan empat perkara yang umum: penciptaan, penyempurnaan, penentuan takdir, dan pemberian petunjuk. Dia menjadikan penyempurnaan sebagai penyempurna penciptaan, dan petunjuk sebagai penyempurna takdir.

Atha berkata: "Menciptakan lalu menyempurnakan, artinya memperbaiki apa yang diciptakan-Nya." Dalilnya adalah firman Allah: **"Yang memperbaiki segala sesuatu yang diciptakan-Nya"** (Surat As-Sajdah ayat 7). Maka perbaikan ciptaan-Nya mencakup penyempurnaan dan keserasian ciptaan serta bagian-bagiannya, sehingga tidak terjadi perbedaan yang merusak keserasian dan keseimbangan. Penciptaan adalah pengadaan, dan penyempurnaan adalah penguatan dan perbaikan ciptaan-Nya.

Al-Kalbi berkata: "Dia menciptakan setiap yang bernyawa lalu menyempurnakan ciptaannya dengan tangan, mata, dan kaki." Muqatil berkata: "Dia menciptakan untuk setiap makhluk hidup apa yang sesuai baginya dari ciptaan." Abu Ishaq berkata: "Dia menciptakan manusia dalam keadaan sempurna."

Ini hanya contoh, sebab penciptaan dan penyempurnaan mencakup manusia dan selainnya. Allah berfirman: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya"** (Surat Asy-Syams ayat 7), dan: **"lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit"** (Surat Al-Baqarah ayat 29). Maka penyempurnaan mencakup seluruh ciptaan-

Nya: **"Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Yang Mahapemurah sesuatu yang tidak seimbang"** (Surat Al-Mulk ayat 3).

Adapun yang ditemukan berupa ketidakseimbangan dan kurangnya penyempurnaan, hal itu kembali kepada tidak diberikannya penyempurnaan pada makhluk tersebut. Sesungguhnya penyempurnaan adalah perkara wujud yang berkaitan dengan pengaruh dan penciptaan. Maka apa yang tidak ada darinya adalah karena tidak adanya kehendak Pencipta untuk menyempurnakannya, dan itu adalah perkara yang tidak ada (negatif) yang cukup dengan tidak adanya penciptaan dan pengaruh.

Renungkanlah hal ini, karena ia akan menghilangkan keraguan darimu tentang firman-Nya: **"Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Yang Mahapemurah sesuatu yang tidak seimbang"** (Surat Al-Mulk ayat 3). Ketidakseimbangan terjadi karena tidak adanya kehendak untuk penyempurnaan, sebagaimana kebodohan, ketulian, kebutaan, kekakuan, dan kebisuan cukup dengan tidak adanya kehendak untuk menciptakan dan mengadakannya.

Penjelasan lengkap tentang ini akan datang insya Allah dalam bab masuknya kejahatan dalam takdir ketika membahas sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dan kejahatan tidak menuju kepada-Mu." Yang dimaksud adalah bahwa setiap makhluk telah disempurnakan oleh Penciptanya Subhanahu dalam tingkatan penciptaannya, meskipun ia kehilangan penyempurnaan dari segi lain yang tidak diciptakan baginya.

Fasal: Adapun takdir dan petunjuk, Muqatil berkata: "Dia menentukan penciptaan jantan dan betina, lalu memberi petunjuk kepada yang jantan untuk mendatangi yang betina tentang bagaimana mendatangnya." Ibnu Abbas dan Al-Kalbi berkata demikian, dan begitu pula Atha: "Dia menentukan keturunan yang dikehendaki-Nya kemudian memberi petunjuk kepada yang jantan untuk mendatangi yang betina."

Pemilik kitab An-Nazm memilih pendapat ini dengan berkata: "Makna petunjuk adalah petunjuk kepada yang jantan untuk mendatangi yang betina tentang bagaimana mendatangnya," karena cara jantan hewan mendatangi betinanya berbeda-beda sesuai perbedaan bentuk, ciptaan, dan keadaan.

Seandainya Allah Subhanahu tidak menciptakan setiap jantan dengan pengetahuan tentang bagaimana mendatangi betina dari jenisnya, niscaya ia tidak akan mendapat petunjuk untuk hal tersebut.

Muqatil juga berkata: "Dia memberinya petunjuk untuk penghidupan dan tempat merumputnya." As-Suddi berkata: "Dia menentukan masa janin dalam rahim kemudian memberinya petunjuk untuk keluar." Mujahid berkata: "Dia memberi petunjuk kepada manusia tentang jalan kebaikan dan kejahatan, kebahagiaan dan kecelakaan." Al-Farra berkata: "Takdir lalu petunjuk dan penyesatan, maka Dia mencukupkan dengan menyebut salah satunya untuk yang lainnya."

Aku berkata: Ayat ini lebih umum dari semua ini, dan yang paling lemah dari pendapat-pendapat tersebut adalah pendapat Al-Farra, karena yang dimaksud di sini adalah petunjuk umum untuk kemaslahatan hewan dalam kehidupannya, bukan petunjuk keimanan dan kesesatan dengan kehendak-Nya.

Ini serupa dengan firman-Nya: **"Tuhan kami ialah yang memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberi petunjuk"** (Surat Taha ayat 50). Pemberian penciptaan adalah mengadakannya di luar (kenyataan), dan petunjuk adalah pengajaran dan penunjukan jalan untuk kelangsungan hidup dan apa yang menjaga serta menegakkannya.

Adapun yang disebutkan Mujahid adalah contoh darinya, bukan tafsir yang sesuai dengan ayat, karena ayat tersebut mencakup petunjuk untuk seluruh hewan, yang berbicara dan yang bisu, burung dan binatang melata, yang fasih dan yang asing. Demikian pula pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah petunjuk jantan untuk mendatangi betina juga merupakan contoh, dan itu adalah satu dari banyak contoh petunjuk yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah.

Begitu juga pendapat yang mengatakan bahwa Dia memberinya petunjuk untuk tempat merumput, karena itu termasuk petunjuk. Sesungguhnya petunjuk untuk menyusu dari puting susu ketika keluar dari perut ibunya, petunjuk untuk mengenal ibunya dan bukan yang lainnya sehingga ia mengikutinya ke mana pun ia pergi, petunjuk untuk menuju apa yang bermanfaat baginya dari makanan dan menghindari yang membahayakannya,

petunjuk burung, binatang buas, dan ternak kepada perbuatan-perbuatan menakjubkan yang tidak mampu dilakukan manusia, seperti petunjuk lebah untuk menempuh jalan-jalan yang di dalamnya terdapat tempat merumput yang berjauhan kemudian kembali ke sarangnya di pohon-pohon, gunung-gunung, dan tempat yang dibuat anak Adam.

Urusan lebah dalam petunjuknya termasuk yang paling menakjubkan. Lebah memiliki pemimpin dan pengatur yang disebut Ya'sub (lebah jantan besar), yang lebih besar tubuhnya dari semua lebah dan lebih bagus warna serta bentuknya. Lebah betina bertelur pada awal musim semi, dan kebanyakan anaknya adalah betina. Jika ada yang jantan di antara mereka, mereka tidak membiarkannya berada di antara mereka, melainkan mengusirnya atau membunuhnya, kecuali sebagian kecil yang berada di sekitar raja. Itu karena lebah jantan tidak bekerja dan tidak mencari nafkah.

Kemudian para induk dan anak-anaknya berkumpul di hadapan raja, lalu ia keluar bersama mereka menuju tempat merumput di kebun-kebun, taman-taman, dan tempat-tempat merumput melalui jalan yang paling tepat dan terdekat. Mereka mengambil apa yang cukup bagi mereka, kemudian raja kembali bersama mereka. Ketika mereka sampai di sarang, raja berdiri di pintunya dan tidak membiarkan lebah jantan atau lebah asing masuk ke dalamnya. Setelah semuanya masuk dengan sempurna, barulah ia masuk sesudahnya. Lebah-lebah menempati tempat dan posisi masing-masing.

Raja memulai pekerjaan seolah-olah ia mengajarnya kepada mereka. Lebah-lebah mulai bekerja dan berlomba-lomba melakukannya. Raja meninggalkan pekerjaan dan duduk di samping di tempat ia dapat mengamati lebah-lebah. Lebah-lebah mulai membuat lilin dari getah daun dan bunga-bunga, kemudian lebah-lebah terbagi menjadi kelompok-kelompok.

Di antara mereka ada kelompok yang selalu bersama raja dan tidak pernah meninggalkannya, tidak bekerja dan tidak mencari nafkah, yaitu pengikut raja dari yang jantan. Ada kelompok yang menyiapkan dan membuat lilin - lilin adalah ampas madu yang memiliki rasa manis seperti buah tin, dan lebah sangat memperhatikannya melebihi perhatian mereka pada madu. Lebah membersihkan, memurnikan, dan menghilangkan kotoran dan hal-hal lain yang tercampur dengannya.

Ada kelompok yang membangun rumah, kelompok yang membawa air dan mengangkutnya di punggung mereka, kelompok yang menyapu dan membersihkan sarang dari kotoran, bangkai, dan sampah. Jika mereka melihat lebah yang lemah dan malas di antara mereka, mereka memotong dan membunuhnya agar tidak merusak pekerja-pekerja lainnya dan menulari mereka dengan kemalasan dan kelemahannya.

Yang pertama dibangun di sarang adalah tempat duduk dan rumah raja. Mereka membangun untuknya rumah berbentuk persegi yang menyerupai tempat tidur dan singgasana. Ia duduk di atasnya dan sekelompok lebah mengelilinginya seperti para menteri, pelayan, dan orang-orang terdekat yang tidak pernah meninggalkannya. Lebah-lebah membuat di hadapannya sesuatu yang menyerupai kolam, menuangkan ke dalamnya madu yang paling murni yang mereka mampu dapatkan dan memenuhi kolam tersebut. Itu menjadi makanan raja dan orang-orang terdekatnya.

Kemudian mereka mulai membangun rumah-rumah dalam garis-garis yang sama seperti jalan-jalan dan tempat tinggal. Mereka membangun rumah-rumah mereka berbentuk segi enam dengan sisi-sisi yang sama, seolah-olah mereka telah membaca kitab Euclid sehingga mengetahui bentuk yang paling sesuai untuk rumah-rumah mereka.

Yang diinginkan dari pembangunan rumah adalah kekuatan dan keluasan. Bentuk segi enam, berbeda dengan bentuk-bentuk lainnya, jika sebagian bentuknya disambung dengan sebagian lainnya, akan menjadi bentuk bulat seperti batu giling, tanpa celah dan kekosongan, dan menguatkan satu sama lain hingga menjadi satu lapisan yang kokoh di mana ujung jarum pun tidak dapat masuk di antara rumah-rumahnya.

Maha Suci Allah yang mengilhami mereka untuk membangun rumah-rumah mereka dengan bangunan kokoh yang manusia tidak mampu membuat yang serupa. Mereka mengetahui bahwa mereka memerlukan rumah-rumah yang terbuat dari bentuk-bentuk yang memiliki dua sifat:

Pertama: Sudut-sudutnya tidak sempit sehingga tempat yang sempit tidak terlantar.

Kedua: Rumah-rumah tersebut berbentuk yang jika disambung satu sama lain dan halaman terisi penuh, tidak ada yang terbuang.

Kemudian mereka mengetahui bahwa bentuk yang memiliki kedua sifat ini hanya segi enam. Segitiga dan persegi, meskipun memungkinkan untuk mengisi halaman, tetapi sudut-sudutnya sempit. Bentuk-bentuk lainnya, meskipun sudut-sudutnya luas, tidak dapat mengisi halaman tetapi meninggalkan celah-celah kosong yang terbuang. Adapun segi enam memiliki kedua sifat ini.

Allah Subhanahu memberi mereka petunjuk untuk membangun rumah-rumah mereka dengan bentuk ini tanpa penggaris, alat, atau contoh yang ditiru. Tukang manusia yang paling ahli tidak mampu membangun rumah segi enam kecuali dengan alat-alat besar.

Maha Suci Allah yang memberi mereka petunjuk untuk menempuh jalan-jalan tempat merumput mereka dengan mudah dan patuh, tidak membandel dan tidak tersesat, mengambil yang paling baik dan halus dari tempat merumput, dan kembali ke rumah-rumah mereka yang kosong untuk menuangkan ke dalamnya minuman yang beraneka warna yang di dalamnya terdapat obat bagi manusia. **"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang memikirkan"** (Surat An-Nahl ayat 69).

Ketika selesai membangun rumah-rumah, mereka keluar dalam keadaan lapar berkeliling di dataran dan gunung, memakan yang manis-manis yang tinggi di ujung bunga-bunga dan daun-daun pohon, lalu kembali dalam keadaan kenyang. Allah Subhanahu menjadikan di mulut mereka panas yang mematangkan apa yang mereka kumpulkan, mengubahnya menjadi manis dan matang, kemudian memuntahkannya di rumah-rumah.

Setelah rumah-rumah penuh, mereka menutupnya dan menutupi ujung-ujungnya dengan lilin yang disaring. Ketika rumah-rumah itu penuh, mereka menuju tempat lain jika menemukannya, membuat rumah-rumah di sana dan melakukan seperti yang mereka lakukan di rumah-rumah pertama.

Ketika udara dingin, tempat merumput habis, dan mereka terhalang dari mencari nafkah, mereka tinggal di rumah-rumah mereka dan memakan madu yang telah mereka simpan. Pada hari-hari mencari nafkah dan bekerja, mereka

keluar pagi-pagi dan berkeliling di tempat merumput. Setiap kelompok melakukan pekerjaan yang khusus baginya. Ketika sore hari, mereka kembali ke rumah-rumah mereka.

Ketika waktu kembali tiba, seorang penjaga berdiri di pintu sarang bersama pembantunya. Setiap lebah yang ingin masuk dicium oleh penjaga dan diperiksa. Jika ia mencium bau tidak sedap atau melihat noda kotoran, ia mencegahnya masuk dan menyingkirkannya ke samping sampai semuanya masuk. Kemudian ia kembali kepada yang disingkirkan dan dicegah masuk, memeriksanya dan menyelidiki keadaan mereka untuk kedua kalinya. Siapa yang ditemuinya telah hinggap di sesuatu yang busuk atau najis, dipotongnya menjadi dua bagian. Siapa yang kejahatannya ringan, dibiarkannya di luar sarang. Inilah kebiasaan penjaga setiap sore.

Adapun raja, ia tidak sering keluar dari sarang kecuali jarang jika ingin berjalan-jalan. Ia keluar bersama para menteri lebah dan pelayan, berkeliling di padang rumput, taman, dan kebun selama sejam di siang hari, kemudian kembali ke tempatnya.

Di antara yang menakutkan dari urusannya adalah bahwa kadang-kadang ia mendapat gangguan dari lebah atau pemilik sarang atau pelayanya, lalu ia marah dan keluar dari sarang, menjauh darinya. Semua lebah mengikutinya dan sarang menjadi kosong. Ketika pemiliknya melihat hal itu dan khawatir lebah akan pergi ke tempat lain, ia mencari cara untuk membuatnya kembali dan mencari ridanya.

Ia mencari tahu tempat yang dituju raja bersama lebah-lebah, mengenalinya dari berkumpulnya lebah kepadanya, karena mereka tidak meninggalkannya dan berkumpul kepadanya hingga membentuk seperti tandan buah anggur. Ketika ia keluar karena marah, ia duduk di tempat yang tinggi dari pohon, lebah-lebah mengelilinginya dan mendekat kepadanya hingga menjadi seperti bola.

Pemilik lebah mengambil tombak atau bambu panjang, mengikat di ujungnya seberkas tumbuhan yang harum, wangi, dan bersih, mendekatkannya ke tempat raja. Bersamanya ada alat musik atau seruling atau alat musik lainnya yang digerakkannya setelah mendekatkan tumbuhan tersebut. Ia terus melakukan hal itu hingga raja ridha. Ketika ia ridha dan marahnya hilang, ia

melompat dan hinggap di tumbuhan tersebut, diikuti pelayan dan seluruh lebah. Pemiliknya membawanya ke sarang, lalu ia turun dan masuk bersama tentaranya.

Lebah tidak hinggap di bangkai, hewan, atau makanan. Di antara yang menakjubkan dari urusannya adalah bahwa mereka membunuh raja-raja yang zalim dan merusak, dan tidak taat kepada mereka. Lebah-lebah kecil yang berkumpul adalah yang menghasilkan madu, dan mereka berusaha memerangi yang tinggi besar yang sedikit manfaatnya, mengusir dan membuang mereka dari sarang-sarang. Jika mereka melakukan hal itu, madu menjadi bagus.

Mereka berusaha membunuh apa yang ingin mereka bunuh di luar sarang untuk menjaga sarang dari bangkainya. Di antara mereka ada jenis yang sedikit manfaatnya, besar tubuhnya, dan antara mereka dengan yang penghasil madu ada peperangan. Mereka menyerang dan membunuh diam-diam, membuka rumah-rumah mereka dan berusaha menghancurkan mereka. Yang penghasil madu sangat waspada dan berhati-hati dari mereka.

Jika mereka menyerang rumah-rumah mereka, mereka melawan dan memaksa mereka ke pintu-pintu rumah sehingga mereka terkena madu dan tidak bisa terbang. Yang memakan tidak lolos dari umur panjang. Setelah perang berakhir dan pertempuran mereda, mereka kembali kepada yang terbunuh, mengangkat dan melemparkannya keluar dari sarang.

Kami telah menyebutkan bahwa raja tidak keluar kecuali kadang-kadang, dan jika keluar, ia keluar bersama kelompok dari anak-anak dan yang muda. Ketika ia bertekad untuk keluar, ia menghabiskan sehari atau dua hari sebelumnya mengajari anak-anak dan menempatkan mereka di tempat masing-masing serta mengatur mereka. Ia keluar dan mereka keluar bersamanya dengan teratur dan tertib yang telah ia atur bersama mereka, dan mereka tidak menyimpang darinya.

Ketika lahir jantan-jantan di hadapannya, ia tahu bahwa mereka mencari kedudukan raja, maka ia menempatkan setiap satu dari mereka pada sekelompok anak-anak. Seorang raja tidak membunuh raja lainnya karena hal itu akan merusak rakyat, menghancurkan dan menceraai-beraikan mereka.

Ketika pemilik sarang melihat raja-raja telah banyak di sarang dan khawatir lebah akan bercerai-berai karenanya, ia mencari cara terhadap mereka, mengambil semua raja kecuali satu, dan menahan sisanya di tempatnya dalam bejana, menyediakan madu yang cukup untuk mereka. Jika terjadi sesuatu pada raja yang diangkat berupa penyakit, kematian, atau ia merusak sehingga dibunuh lebah, ia mengambil salah satu dari yang ditahan dan menjadikannya sebagai penggantinya agar lebah tidak tinggal tanpa raja sehingga urusan mereka berantakan.

Dan di antara keajaiban lebah adalah ketika rajanya keluar untuk berjalan-jalan bersama para pemimpin dan tentara, mungkin ia akan merasa lelah sehingga anak-anak lebah yang membawanya. Pada lebah terdapat pekerja mulia yang memiliki semangat, tekad, dan kerajinan, serta terdapat pula yang hina, malas, sedikit manfaatnya, dan lebih menyukai kemalasan. Maka lebah-lebah mulia selalu mengusir dan membuang mereka dari sarang dan tidak mau tinggal bersamanya karena khawatir akan menularkan kehinaan pada lebah-lebah mulia dan merusaknya. Lebah adalah hewan yang paling lembut dan paling bersih, oleh karena itu mereka tidak membuang kotorannya kecuali ketika terbang. Mereka membenci bau busuk dan bau-bauan yang tidak baik. Lebah-lebah muda dan anak-anaknya lebih waspada dan lebih rajin daripada yang tua, lebih jarang menyengat, dan madunya lebih baik. Sengatan mereka ketika menyengat lebih sedikit bahayanya dibanding sengatan lebah dewasa. Ketika lebah adalah hewan yang paling bermanfaat dan paling diberkahi, maka ia telah dikhususkan dengan wahyu dan petunjuk dari Allah Ta'ala yang tidak diberikan kepada selainnya. Dan yang keluar dari perutnya adalah bahan penyembuh dari penyakit-penyakit dan cahaya yang menerangi dalam kegelapan, seperti para pemberi petunjuk di antara manusia. Maka ia adalah hewan yang paling banyak musuhnya, dan musuh-musuhnya adalah hewan yang paling sedikit manfaat dan berkahnya. Ini adalah sunnatullah pada ciptaan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Pasal: Semut ini termasuk hewan yang paling mendapat petunjuk dan petunjuknya termasuk hal yang paling mengagumkan. Semut kecil keluar dari rumahnya dan mencari makanannya, meskipun jalannya jauh baginya. Jika ia mendapatkannya, ia membawa dan menariknya melalui jalan-jalan yang berliku-liku dan jauh dengan naik turun yang sangat sulit sampai sampai ke

rumah-rumahnya. Lalu ia menyimpan makanan-makanannya di sana pada waktu yang memungkinkan. Ketika telah disimpan, ia membelah yang akan tumbuh menjadi dua bagian agar tidak tumbuh. Jika masih bisa tumbuh meskipun dibelah dua, maka dibelah menjadi empat. Jika terkena air dan khawatir akan busuk dan rusak, ia menunggu hari yang cerah lalu keluar dengan makanan itu dan menjemurnya di pintu-pintu rumahnya kemudian mengembalikannya. Tidak ada semut yang memakan dari yang dikumpulkan semut lain. Cukuplah sebagai bukti petunjuk semut apa yang diceritakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Quran tentang semut yang didengar Sulaiman perkataannya dan pembicaraannya kepada teman-temannya dengan ucapannya: **"Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."** (QS. An-Naml: 18)

Ia memulai pembicaraannya dengan panggilan yang didengar oleh yang diajak bicara, kemudian menggunakan nama yang umum lalu mengikutinya dengan nama jenis untuk menunjukkan keumuman. Lalu ia memerintahkan mereka untuk masuk ke tempat tinggal mereka agar terlindung dari tentara. Kemudian ia memberitahukan sebab perintah masuk ini yaitu karena khawatir terkena bahaya tentara sehingga mereka akan diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya. Lalu ia memberikan alasan untuk Nabi Allah dan tentaranya bahwa mereka tidak menyadari hal itu. Ini termasuk petunjuk yang paling mengagumkan.

Perhatikanlah bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala mengagungkan urusan semut dengan firman-Nya: **"Dan dihimpunlah untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan)."** (QS. An-Naml: 17) Kemudian Allah berfirman: **"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut..."** (QS. An-Naml: 18) Maka Allah memberitahukan bahwa mereka semua melewati lembah itu dan menunjukkan bahwa lembah itu terkenal dengan semut seperti lembah binatang buas dan lainnya. Kemudian Allah memberitahukan tentang apa yang menunjukkan ketajaman akal semut ini dan kehalusannya dalam mengetahui di mana ia memerintahkan mereka untuk masuk ke tempat tinggal mereka yang khusus. Ia dan para semut mengetahui bahwa setiap kelompok memiliki tempat tinggal yang tidak dimasuki selain mereka. Kemudian ia berkata: "jangan sampai kamu diinjak

oleh Sulaiman dan tentaranya" sehingga ia menggabungkan nama dan penunjukannya serta mengenalnya dengan keduanya, dan mengenali tentaranya dan pemimpinnya. Lalu ia berkata: "sedangkan mereka tidak menyadari" seolah-olah ia menggabungkan antara memberi alasan untuk bahaya tentara karena mereka tidak menyadari dan menyalahkan umat semut karena tidak berhati-hati dan masuk ke tempat tinggal mereka. Oleh karena itu Nabi Allah tersenyum tertawa dari perkataannya dan itu adalah tempat yang mengherankan dan menggembirakan.

Az-Zuhri meriwayatkan dari Abdullah bin Abdullah bin Uyainah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam **"melarang membunuh semut, lebah, burung hud-hud, dan burung shurd."** Dalam Shahih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ******"Seorang nabi dari para nabi turun di bawah pohon lalu ia disengat semut. Maka ia memerintahkan barang-barangnya untuk dikeluarkan dan memerintahkan untuk membakar kampung semut itu. Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Apakah karena seekor semut menyengatmu, engkau membakar suatu umat dari umat-umat yang bertasbih? Mengapa tidak satu semut saja?'"

Hisyam bin Hassan menyebutkan: **"Keluarga Al-Ahnaf bin Qais mengalami kesulitan dari semut, maka Al-Ahnaf memerintahkan kursi untuk diletakkan di antara dua tanur lalu ia duduk di atasnya kemudian bersyahadat lalu berkata: 'Berhentilah kalian atau kami akan membakar kalian dan melakukan ini dan itu.' Maka mereka pergi."**

Auf bin Abi Jamīlah meriwayatkan dari Qusāmah bin Zuhair berkata, Abu Musa Al-Ash'ari berkata: **"Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki pemimpin, bahkan semut pun memiliki pemimpin."** Di antara keajaiban petunjuknya adalah ia mengenal Tuhannya bahwa Dia berada di atas langit-langit-Nya di atas Arsy-Nya sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dalam Kitab Az-Zuhd dari hadits Abu Hurairah secara marfu': **"Seorang nabi dari para nabi keluar dengan manusia untuk meminta hujan, lalu mereka melihat seekor semut yang mengangkat kakinya ke langit berdoa sambil terbaring di punggungnya. Maka ia berkata: 'Kembalilah, kalian telah dicukupi atau diberi minum oleh selain kalian.'"**

Atsar ini memiliki beberapa jalur dan diriwayatkan At-Thahawi dalam At-Tahdzib dan lainnya. Imam Ahmad berkata: **"Sulaiman bin Daud keluar untuk meminta hujan lalu ia melihat seekor semut yang terbaring di punggungnya mengangkat kakinya ke langit sambil berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya kami adalah makhluk dari makhluk-Mu, kami tidak kaya dari siraman dan rezeki-Mu. Maka berilah kami minum dan rezeki atau binasakan kami.' Maka ia berkata: 'Kembalilah, kalian telah diberi minum dengan doa selain kalian.'"

Aku diceritakan bahwa seekor semut keluar dari rumahnya lalu bertemu dengan potongan belalang. Ia berusaha membawanya tapi tidak sanggup, maka ia pergi dan datang bersama penolong-penolong untuk membawanya bersamanya. Ia berkata: Lalu aku mengangkatnya dari tanah, maka ia berkeliling di tempatnya dan tidak menemukannya lalu mereka pergi dan meninggalkannya. Ia berkata: Lalu aku meletakkannya, maka ia kembali berusaha membawanya tapi tidak sanggup. Ia pergi dan datang bersama mereka, lalu aku angkat dan ia berkeliling tapi tidak menemukannya maka mereka pergi. Ia berkata: Ia melakukan itu berulang-ulang sampai pada kali terakhir, semut-semut itu membuat lingkaran dan menempatkannya di tengah-tengah mereka lalu memotong-motongnya anggota demi anggota. Guru kami berkata ketika aku ceritakan kisah ini kepadanya: "Semut-semut ini difitrahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk membenci kebohongan dan menghukum pendusta."

Semut termasuk hewan yang paling serakah dan keserakahannya dijadikan perumpamaan. Disebutkan bahwa Sulaiman shallallahu 'alaihi wa sallam ketika melihat keserakahan semut dan kerasnya menimbun makanan, ia memanggil seekor semut dan bertanya: "Berapa makanan yang dimakan semut setiap tahun?" Ia menjawab: "Tiga butir gandum." Maka ia memerintahkan untuk memasukkannya ke dalam botol dan menutup mulut botol serta meletakkan bersamanya tiga butir gandum dan membiarkannya selama setahun setelah ia mengatakan demikian. Kemudian ia memerintahkan untuk membuka botol setelah tahun berlalu dan menemukan satu butir dan setengah butir. Maka ia berkata: "Di mana sangkaanmu? Engkau menyangka bahwa makananmu setiap tahun tiga butir." Ia menjawab: "Benar, tapi ketika aku melihatmu sibuk dengan kemaslahatan anak-anak jenismu, aku memperhitungkan sisa umurku dan mendapatinya lebih dari

masa yang ditentukan, maka aku cukupkan dengan setengah makanan dan sisakan setengahnya untuk diriku." Maka Sulaiman heran dengan kerasnya keserakahan semut. Ini termasuk petunjuk dan pemberian yang paling mengagumkan.

Di antara keserakahannya adalah ia bekerja keras sepanjang musim panas dan mengumpulkan untuk musim dingin karena mengetahui kelangkaan pencarian di musim dingin dan sulitnya mencari pada waktu itu. Meskipun lemah, ia sangat kuat karena dapat membawa berkali-kali lipat beratnya sendiri dan menariknya ke rumahnya. Di antara keajaibannya adalah jika engkau mengambil selebar ketumbar kering dan mendekatkannya ke hidungmu, engkau tidak akan mencium baunya. Tapi jika engkau letakkan di tanah, semut akan datang dari tempat yang jauh kepadanya. Jika tidak sanggup membawanya, ia akan pergi dan datang bersama barisan semut untuk membawanya. Bagaimana ia menemukan bau itu dari dalam rumahnya sehingga datang dengan cepat kepadanya? Ia dapat mencium dari jauh apa yang dilihat atau didengar yang lain. Ia datang dari tempat jauh ke tempat di mana manusia makan dan tersisa remah-remah roti atau lainnya, lalu membawanya dan pergi. Jika lebih besar darinya dan ia tidak sanggup membawanya, ia akan pergi ke sarangnya dan datang bersama sekumpulan temannya. Mereka datang seperti benang hitam yang saling mengikuti sampai saling membantu membawa dan memindahkannya.

Ia datang ke bulir dan menciumnya. Jika mendapatinya gandum, ia memotong dan merobek-robeknya lalu membawanya. Jika mendapatinya jelai, maka tidak. Ia memiliki ketajaman penciuman, tingginya semangat, kerasnya keserakahan, dan keberanian untuk berusaha memindahkan yang beratnya berkali-kali lipat dari beratnya sendiri. Semut tidak memiliki pemimpin dan kepala yang mengaturnya seperti lebah, kecuali memiliki penjelajah yang mencari rezeki. Jika ia menemukan, ia memberitahu teman-temannya maka mereka keluar bersama-sama. Setiap semut berusaha untuk kemaslahatan umum tanpa mengambil sesuatu dari biji-bijian untuk dirinya tanpa teman-temannya.

Di antara keajaibannya adalah jika seseorang ingin berhati-hati dari semut agar tidak jatuh ke dalam madu atau semisalnya, ia menggali lubang dan

membuat air di sekelilingnya atau mengambil bejana besar dan mengisinya dengan air kemudian meletakkan benda itu di dalamnya. Maka semut yang mengelilinginya tidak dapat mencapainya, lalu ia naik ke dinding dan berjalan di atap sampai berhadapan dengan benda itu lalu menjatuhkan dirinya ke atasnya. Kami telah mencoba hal itu. Seorang tukang pernah memanaskan cincin dengan api dan melemparkannya ke tanah agar dingin. Kebetulan cincin itu mengelilingi semut-semut. Maka semut-semut itu menuju ke segala arah untuk keluar tapi terkena panas api, maka ia tetap di pusat dan tengah cincin. Itulah pusatnya dan tempat yang paling jauh dari keliling.

Pasal: Burung hud-hud ini termasuk hewan yang paling mendapat petunjuk dan paling tajam penglihatannya terhadap tempat-tempat air di bawah tanah yang tidak dilihat selainnya. Di antara petunjuknya adalah apa yang diceritakan Allah tentangnya dalam kitab-Nya bahwa ia berkata kepada Nabi Allah Sulaiman setelah ia kehilangannya dan mengancamnya. Ketika hud-hud datang kepadanya, ia langsung memberikan alasan sebelum Sulaiman memberikan ancaman hukuman dan berbicara dengannya dengan pembicaraan yang membuatnya bersemangat untuk mendengarkan dan menerimanya. Maka ia berkata: **"Aku telah mengetahui sesuatu yang belum kamu ketahui"** (QS. An-Naml: 22). Dalam kandungan ini bahwa aku datang kepadamu dengan perkara yang telah kuketahui dengan pengetahuan yang benar sehingga aku mengetahuinya sepenuhnya, dan ini adalah kabar besar yang penting. Oleh karena itu ia berkata: **"dan aku datang kepadamu dari negeri Saba dengan membawa berita yang pasti"** (QS. An-Naml: 22). An-naba' adalah kabar yang penting dan jiwa-jiwa tertarik untuk mengetahuinya. Kemudian ia menggambarkannya sebagai berita yang pasti tanpa keraguan dan kebimbangan.

Ini adalah pendahuluan sebelum memberitahukan kepada Nabi Allah tentang berita itu yang menyiapkan hati yang diberi kabar untuk menerima kabar dan mewajibkan kerinduan yang sempurna untuk mendengar dan mengetahuinya. Ini adalah jenis kecemerlangan pembukaan dan pembicaraan yang membangkitkan semangat. Kemudian ia mengungkapkan hakikat kabar dengan pengungkapan yang diperkuat dengan dalil-dalil penguat. Ia berkata: **"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka"** (QS. An-Naml: 23). Kemudian memberitahukan tentang urusan ratu itu bahwa

ia termasuk raja-raja yang agung sehingga diberi dari segala sesuatu yang patut diberikan kepada para raja. Lalu ia menambahkan pengagungan urusannya dengan menyebutkan singgasananya tempat ia duduk dan bahwa itu adalah singgasana yang besar. Kemudian ia memberitahukan tentang yang mendorong mereka untuk menuju dan memerangi mereka di kandang mereka sendiri setelah mengajak mereka kepada Allah. Ia berkata: **"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah"** (QS. An-Naml: 24).

Ia menghilangkan huruf 'athaf dari kalimat ini dan membuatnya berdiri sendiri tanpa di'athafkan pada yang sebelumnya sebagai pertanda bahwa itulah yang dimaksud dan yang sebelumnya adalah persiapan untuknya. Kemudian ia memberitahukan tentang yang menyesatkan mereka, yang mendorong mereka pada itu yaitu setan yang mempercantik amal-amal mereka sehingga menghalangi mereka dari jalan yang lurus yaitu sujud kepada Allah saja. Kemudian ia memberitahukan bahwa penghalangan itu menghalangi mereka dari petunjuk dan sujud kepada Allah yang tidak pantas disembah kecuali Dia. Lalu ia menyebutkan dari perbuatan-perbuatan-Nya Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkan yang tersembunyi di langit dan bumi yaitu yang tersembunyi di keduanya dari hujan, tumbuhan, tambang, dan berbagai jenis yang turun dari langit dan keluar dari bumi. Dalam penyebutan hud-hud tentang urusan ini dari perbuatan-perbuatan Tuhan Ta'ala khususnya terdapat isyarat pada apa yang dikhususkan Allah kepadanya yaitu mengeluarkan air yang tersembunyi di bawah tanah.

Penulis Al-Kasasyaf berkata: **"Dalam mengeluarkan yang tersembunyi terdapat tanda bahwa itu dari perkataan hud-hud karena keahliannya dan pengetahuannya tentang air di bawah tanah, dan itu dengan ilham dari Yang mengeluarkan yang tersembunyi di langit dan bumi, Maha Suci keagungan-Nya dan halus ilmu-Nya. Hampir tidak tersembunyi bagi orang yang berfirasat yang melihat dengan cahaya Allah tanda-tanda setiap orang dengan keahlian atau ilmu dalam rupa, ucapan, dan akhlakunya. Tidaklah manusia bekerja suatu pekerjaan melainkan Allah melemparkan padanya jubah pekerjaannya."**

Pasal: Merpati ini termasuk hewan yang paling mengagumkan petunjuknya sampai Asy-Syafi'i berkata: **"Burung yang paling berakal adalah merpati."** Merpati pos adalah yang membawa surat dan kitab, kadang nilai seekor burung darinya melebihi nilai budak karena tujuan yang dicapai dengannya tidak dapat dicapai dengan budak atau hewan lainnya. Ia pergi dan kembali ke tempatnya dari perjalanan seribu farsakh atau kurang dan menyampaikan berita-berita, tujuan-tujuan dan maksud-maksud yang terkait dengan urusan-urusan penting kerajaan dan negara.

Para pemeliharanya sangat memperhatikan keturunannya, mereka membedakan antara jantan dan betina pada waktu kawin dan memindahkan jantan dari betinanya ke yang lain dan betina dari jantannya. Mereka takut atas kerusakan keturunannya dan kehamilannya dari selainnya. Mereka mengetahui kebenaran jalur dan tempatnya, tidak aman bahwa betina akan rusak dengan jantan dari merpati lain sehingga akan terjadi percampuran. Para pemeliharanya tidak menjaga rahim wanita mereka dan berhati-hati untuknya seperti mereka menjaga rahim merpati mereka dan berhati-hati untuknya.

Para pemelihara memiliki kaidah dan jalan yang mereka perhatikan dengan sangat sehingga jika mereka melihat merpati yang jatuh, tidak tersembunyi bagi mereka keturunan, nasab, dan negerinya. Mereka mengagungkan orang yang berpengalaman dan berpengetahuan serta rela memberikan upah yang banyak kepadanya. Mereka memilih yang jantan untuk membawa surat dan pesan dengan mengatakan ia lebih rindu pada rumahnya karena betinanya, lebih kuat dan lebih baik badannya, serta lebih baik petunjuknya. Sebagian dari mereka memilih betina untuk itu dengan mengatakan jantan jika bepergian dan lama berpisah akan rindu pada betina dan jiwanya tertarik kepadanya, mungkin ia melihat betina di jalannya sehingga tidak sabar dan meninggalkan perjalanan lalu condong untuk memenuhi keinginannya padanya.

Petunjuknya sesuai dengan pelajaran dan pembiasaan. Merpati digambarkan dengan keberuntungan dan keakraban dengan manusia. Ia menyukai manusia dan mereka menyukainya, akrab dengan tempat, dan tetap pada janji serta setia pada pemiliknya meskipun diperlakukan buruk. Ia kembali kepadanya dari jarak jauh, kadang terhalang lalu meninggalkan negerinya sepuluh tahun

tapi tetap setia sampai jika menemukan kesempatan dan kemampuan, ia kembali kepadanya.

Merpati jika ingin kawin sangat lembut pada betina. Ia mulai dengan mengembangkan ekornya dan mengulurkan sayapnya kemudian mendekati betina lalu berkokok untuknya, menciumnya, mengawal dan mengembang, serta mengangkat dadanya. Lalu ia diserang semacam kegilaan sementara betina mengulurkan sayap dan pundaknya ke tanah. Jika ia telah selesai darinya, betina menaikinya dan ini tidak ada pada hewan lainnya.

Jika jantan mengetahui bahwa ia telah menitipkan di rahim betina apa yang akan menjadi anak, ia dan betina mencari bambu, rumput, dan ranting-ranting kecil lalu membuat sarang darinya dan menjalinnya dengan jalinan yang saling berkaitan di tempat yang sesuai dengan ukuran merpati. Mereka membuat tepinya menonjol dan tinggi agar telur tidak menggelinding darinya dan menjadi benteng bagi yang mengeram. Kemudian mereka bergantian di tempat itu dan bergantian menghangatkan sarang, membuatnya harum, menghilangkan sifat aslinya, dan menciptakan sifat lain yang diambil dan dikeluarkan dari sifat badan dan bau mereka agar ketika telur diletakkan, ia jatuh di tempat yang paling mirip dengan rahim merpati dan memiliki kadar panas, dingin, kelembutan, dan kekerasan yang sesuai.

Ketika ia diserang kontraksi, ia segera menuju tempat itu dan meletakkan telur di sana. Jika dikejutkan petir yang keras, ia melemparkan telur bukan di tempat yang telah disiapkan seperti wanita yang keguguran karena ketakutan. Jika telah meletakkan telur di tempat itu, mereka terus bergantian mengeram sampai masa pengeraman selesai dan harinya berakhir, maka telur pecah dan anak keluar. Mereka membantu keluarnya dengan pertama meniup udara ke tenggorokannya sampai temboloknya melebar karena mengetahui bahwa tembolok menyempit untuk makanan. Maka tembolok melebar setelah menyempit dan terbuka setelah tersumbat. Kemudian mereka tahu bahwa meskipun tembolok telah melebar sedikit, pada awalnya tidak dapat menahan makanan, maka mereka menyuapinya dengan ludah yang bercampur makanan dan di dalamnya terdapat kekuatan rasa. Kemudian mereka tahu bahwa sifat tembolok lemah untuk makanan yang terus menerus dan membutuhkan dorongan dan penguatan agar memiliki ketahanan, maka

mereka mematuk dari ladang biji-bijian yang lembut dan lembek lalu menyuapinya pada anak. Kemudian mereka menyuapinya setelah itu dengan biji yang lebih kuat dan keras. Mereka terus menyuapinya dengan biji dan air secara bertahap sesuai kekuatan anak dan ia meminta itu dari mereka sampai jika mereka tahu bahwa ia telah sanggup mematuk, mereka mencegahnya sedikit agar ia butuh mematuk dan terbiasa.

Dan ketika mereka mengetahui bahwa anak-anak mereka telah kuat dan berkembang, dan bahwa jika mereka menyapihnya dengan penyapihan yang sempurna, ia akan kuat untuk mematuk dan mencari makan sendiri, ketika anak-anak itu meminta makanan dan mereka mencegahnya, maka hilanglah kasih sayang yang menakjubkan itu dari kedua orang tua dan mereka melupakan kelembutan yang mendalam ketika mereka mengetahui bahwa anak itu telah mampu berdiri sendiri dan mencari nafkah. Kemudian mereka memulai pekerjaan yang baru berdasarkan sistem tersebut.

Merpati menyerupai manusia dalam kebanyakan tabiat dan perilakunya. Di antara betinanya ada yang tidak menginginkan selain suaminya, ada yang lain tidak menolak tangan siapa pun yang menyentuhnya, ada yang tidak dapat diperoleh kecuali setelah rayuan yang gigih, ada yang dapat dikawini sejak pandangan pertama dan rayuan pertama, ada yang memiliki pejantan yang dikenal bersamanya namun ia memungkinkan pejantan lain mendekatinya ketika suaminya pergi dan tidak menolak siapa pun yang mengawininya, ada yang memungkinkan siapa saja yang dapat mencukupi kebutuhannya menggantikan suaminya sementara suaminya melihat dan menyaksikan tanpa ia peduli dengan kehadirannya, ada yang merayu pejantan dan mengajaknya kepada dirinya, ada betina yang mengawini betina dan bersetubuh dengannya, dan ada pejantan yang mengawini pejantan dan memaksanya. Setiap keadaan yang terdapat pada manusia, baik laki-laki maupun perempuan, terdapat pula pada merpati.

Di antara mereka ada yang tidak bertelur, dan jika bertelur, ia merusak telurnya seperti wanita yang tidak menginginkan anak agar tidak mengganggu dari urusannya. Di antara betina merpati, ada yang ketika didekati pejantan mana pun, ia cepat lari dan tidak mau bersetubuh kecuali dengan suaminya, seperti wanita yang merdeka. Di antara mereka ada yang mengambil betina untuk

dinikmati kemudian berpindah darinya kepada yang lain, demikian pula betina menyetujui pejantan lain selain suaminya dan berpindah darinya meskipun mereka semua berada dalam satu menara.

Di antara mereka ada yang bersepakat terhadap satu betina, yaitu dua ekor pejantan atau lebih, maka betina itu melayani mereka semua hingga ketika salah satu dari mereka mengalahkan temannya dan menguasainya, betina itu condong kepadanya dan berpaling dari yang kalah.

Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Melihat seekor merpati mengikuti merpati lain, maka beliau berkata: 'Setan mengikuti setannya.'"

Di antara mereka ada yang menyuapi anak-anaknya saja, dan ada yang memiliki kasih sayang dan belas kasihan yang mendalam, menyuapi anak-anaknya dan anak-anak yang lain.

Di antara petunjuk yang menakjubkan dari merpati adalah bahwa ketika ia membawa surat-surat, ia menempuh jalan yang jauh dari desa-desa dan tempat-tempat manusia agar tidak ada yang menghalanginya. Ia tidak minum air mereka, tetapi minum air yang tidak diminum manusia.

Di antara petunjuknya juga adalah bahwa ketika ia melihat manusia di udara, ia mengetahui jenis mana yang menginginkannya dan jenis mana yang memusuhinya, maka ia berlawanan dengan perbuatannya agar selamat darinya.

Di antara petunjuknya adalah bahwa pada awal penerbangannya, ia lengah dan melewati antara elang dan rajawali, antara burung bangkai dan elang kecil, antara gagak dan alap-alap, maka ia mengetahui siapa yang mengincarnya dan siapa yang tidak mengincarnya. Jika ia melihat burung shaheen, seakan-akan ia melihat racun yang mematikan, dan ia dihindangi kebingungan sebagaimana kambing ketika melihat serigala dan keledai ketika melihat singa.

Di antara petunjuk merpati adalah bahwa pejantan dan betina membagi urusan anak-anak mereka. Penetasan, pemeliharaan, dan pengasuhan menjadi tanggung jawab betina, sedangkan mencari makanan dan menyuapi menjadi tanggung jawab pejantan. Ayah adalah yang menanggung keluarga

dan pencari nafkah bagi mereka, sedangkan ibu adalah yang mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Di antara perkara menakjubkan yang disebutkan Al-Jahiz adalah bahwa seorang laki-laki memiliki sepasang merpati yang dipotong sayapnya dan sepasang yang bisa terbang. Yang bisa terbang memiliki dua anak. Ia berkata: "Aku membuka lubang di bagian atas kamar untuk keluar masuk dan menyuapi anak-anak mereka." Ia berkata: "Tiba-tiba penguasa menahanku, maka aku sangat khawatir dengan keadaan merpati yang dipotong sayapnya dan tidak meragukan kematian mereka karena mereka tidak mampu keluar dari lubang dan tidak ada makanan dan minuman bagi mereka." Ia berkata: "Ketika aku dibebaskan, tidak ada yang lebih mengkhawatirkanku selain mereka. Aku membuka rumah dan mendapati anak-anak telah tumbuh besar dan merpati yang dipotong sayapnya dalam keadaan baik. Aku heran." Tidak lama kemudian datang pasangan yang bisa terbang, maka pasangan yang dipotong sayapnya mendekati mulut mereka meminta makanan sebagaimana anak kecil meminta makanan, lalu mereka menyuapinya. Perhatikanlah petunjuk ini! Sesungguhnya merpati yang dipotong sayapnya ketika menyaksikan kelembutan anak-anak kepada kedua orang tua dan bagaimana mereka meminta makanan ketika lapar dan haus, mereka melakukan seperti yang dilakukan anak-anak, maka kasih sayang merpati yang bisa terbang sampai kepada mereka dan menyuapi mereka sebagaimana menyuapi anak-anak mereka.

Seperti itu pula yang disebutkan Al-Jahiz dan lainnya. Al-Jahiz berkata: "Ini adalah perkara yang masyhur di kalangan kami di Basrah, bahwa ketika terjadi wabah yang mematikan menimpa penghuni rumah sehingga penduduk kampung itu tidak meragukan bahwa tidak ada yang tersisa dari mereka, mereka menutup pintu rumah. Ternyata masih ada bayi kecil yang menyusui dan mereka tidak menyadarinya. Setelah beberapa waktu, sebagian ahli waris pindah ke sana dan membuka pintu. Ketika sampai di halaman rumah, tiba-tiba ada anak kecil bermain dengan anak-anak anjing yang dulu milik penghuni rumah. Hal itu membuatnya takjub. Tidak lama kemudian datang seekor anjing betina yang dulu milik penghuni rumah. Ketika anak itu melihatnya, ia merangkak ke arahnya dan anjing itu memungkinkan ia menyusui dari putingnya. Hal itu terjadi karena ketika anak itu sangat lapar dan melihat anak-

anak anjing menyusui dari puting anjing betina, ia merangkak ke arahnya dan anjing itu menyayanginya. Setelah menyusunya sekali, ia terus melakukannya dan anak itu terus meminta. Hal ini tidak mengherankan."

Yang lebih menakjubkan dari itu adalah bahwa Dzat yang memberikan petunjuk kepada bayi untuk mengisap ibu jarinya ketika lahir, kemudian memberikan petunjuk kepadanya untuk mengisap puting payudara yang belum pernah ia lakukan sebelumnya, seakan-akan telah dikatakan kepadanya: "Ini adalah gudang makanan dan minumanmu yang seakan-akan kamu selalu mengenalnya." Dalam petunjuk-Nya kepada hewan untuk kemaslahatan mereka, ada yang lebih menakjubkan dari itu.

Di antara contohnya adalah bahwa ayam jantan muda ketika menemukan biji-bijian tidak memakannya hingga ia membagikannya. Ketika tua dan renta, ia memakannya tanpa membagi, sebagaimana dikatakan Al-Madaini: "Sesungguhnya Iyas bin Mu'awiyah melewati seekor ayam jantan yang mematok biji-bijian dan tidak membagikannya. Ia berkata: 'Seharusnya ia sudah tua, karena ayam jantan muda membagi biji-bijian agar ayam betina berkumpul di sekelilingnya dan memakan darinya, sedangkan yang tua telah hilang keinginannya sehingga tidak ada perhatian kecuali untuk dirinya sendiri.'" Iyas berkata: "Ayam jantan mengambil biji-bijian dan memperlihatkannya kepada ayam betina hingga ia menjatuhkannya dari mulutnya, sedangkan yang tua menelannya dan tidak menjatuhkannya untuk ayam betina."

Ibn Al-A'rabi menyebutkan: "Aku memakan telur ular, maka ular itu bersuara dan terbang di atas kepalanya serta mendekat kepadanya. Ketika ia membuka mulutnya dan akan menyerangnya, ular itu melemparkan duri sehingga tersangkut di tenggorokannya hingga ia mati."

Abu Amr Asy-Syaibani menyebutkan syair Al-Asadi: "Jika engkau melihatku miskin dan membutuhkan, maka terkadang ular membunuh ular lain."

Petunjuk hewan-hewan untuk kemaslahatan hidup mereka seperti lautan, ceritakanlah tentangnya tanpa rasa bersalah.

Di antara petunjuk menakjubkan mereka adalah bahwa rubah ketika dipenuhi kutu mengambil bulu domba dengan mulutnya, kemudian menuju air dangkal

dan turun ke dalamnya sedikit demi sedikit hingga kutu-kutu naik ke bulu domba, lalu ia melemparkannya ke air dan keluar.

Di antara perkara menakjubkannya adalah bahwa serigala memakan anak-anaknya dan rubah memiliki anak-anak, dan di sana ada lubang jebakan. Rubah menuju dan menjatuhkan dirinya ke dalamnya, menggali terowongan di dalamnya untuk keluar, kemudian menuju anak-anak serigala dan membunuhnya lalu duduk di sisi menunggu serigala. Ketika serigala datang dan mengetahui bahwa rubah yang melakukannya, ia lari di depannya dan serigala mengejanya. Rubah menjatuhkan dirinya ke dalam lubang jebakan kemudian keluar melalui terowongan. Serigala menjatuhkan dirinya mengikutinya tetapi tidak menemukannya dan tidak mampu keluar, maka penduduk kampung membunuhnya.

Di antara perkara menakjubkannya adalah bahwa seorang laki-laki memiliki dua ekor ayam, rubah bersembunyi darinya dan menculik salah satunya lalu lari. Kemudian ia memikirkan cara mengambil yang lain. Ia memperlihatkan diri kepada pemiliknya dari jauh dengan sesuatu di mulutnya yang menyerupai burung dan menggodanya untuk mengambil kembali dengan meninggalkannya dan lari. Laki-laki itu mengira itu adalah ayamnya, maka ia bergegas ke arahnya dan rubah menuju ayam yang lain, mengambilnya dan pergi.

Di antara perkara menakjubkannya adalah bahwa ia datang ke sebuah pulau yang ada burung-burung di dalamnya. Ia menggunakan tipu daya bagaimana mengambil sesuatu darinya tetapi tidak mampu. Ia pergi dan membawa berkas rumput dan melemparkannya ke aliran air menuju burung-burung. Burung-burung itu terkejut darinya. Ketika mereka mengetahui bahwa itu rumput, mereka kembali ke tempat mereka. Ia mengulangi hal itu kedua, ketiga, dan keempat kali hingga burung-burung terbiasa dengan hal itu dan akrab. Kemudian ia menuju berkas yang lebih besar dari itu, masuk ke dalamnya dan menyeberang ke burung-burung. Burung-burung itu tidak meragukan bahwa itu sama dengan yang sebelumnya, maka mereka tidak lari darinya. Ia melompat ke salah satu burung dan lari bersamanya.

Di antara perkara menakjubkan serigala adalah bahwa ia menghadapi seorang manusia yang ingin membunuhnya. Ia melihat orang itu membawa

busur dan panah, maka ia pergi dan membawa tulang kepala unta di mulutnya lalu mendekati orang itu. Setiap kali orang itu memanah, serigala menangkis dengan tulang itu hingga orang itu kewalahan dan melihat panah-panahnya habis. Ia mendapat orang yang membantunya mengusir serigala.

Di antara perkara menakjubkan kera adalah yang disebutkan Al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Amr bin Maimun Al-Audi yang berkata: "Aku melihat di zaman jahiliyah seekor kera jantan dan betina yang berzina. Kera-kera lain berkumpul mengerumuni mereka dan merajam mereka hingga mati." Kera-kera ini menegakkan hukum Allah ketika bani Adam mengabaikannya.

Sapi ini dijadikan perumpamaan kebodohan, tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan: "Seorang laki-laki sedang menggiring sapi ketika ia menungganginya, maka sapi itu berkata: 'Aku tidak diciptakan untuk ini.' Orang-orang berkata: 'Subhanallah, sapi berbicara!' Maka Rasulullah berkata: 'Sungguh aku beriman dengan ini, aku, Abu Bakar, dan Umar, padahal mereka tidak ada di sana.' Kemudian beliau berkata: 'Seorang laki-laki sedang menggembalakan kambingnya ketika serigala menyerang salah satu kambingnya. Ia menyelamatkannya dari serigala. Serigala berkata: 'Kamu telah menyelamatkannya dariku, siapa yang akan menjaganya pada hari Saba', hari ketika tidak ada penggembala selain aku?' Orang-orang berkata: 'Subhanallah, serigala berbicara!' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Sungguh aku beriman dengan ini, aku, Abu Bakar, dan Umar, padahal mereka tidak ada di sana.'"

Di antara petunjuk keledai yang merupakan hewan paling bodoh adalah bahwa seseorang berjalan dengannya dan membawanya pulang dari jauh di malam yang gelap, ia mengenali rumah. Jika dibiarkan bebas, ia akan datang ke rumah itu. Ia membedakan antara suara yang menghentikannya dengan suara yang menyemangatnya untuk berjalan.

Di antara perkara menakjubkan tikus adalah bahwa ketika ia minum minyak yang ada di bagian atas guci dan minyak itu berkurang sehingga sulit dijangkau, ia pergi dan membawa air di mulutnya lalu menuangkannya ke dalam guci hingga minyak naik dan ia bisa meminumnya.

Para dokter menyatakan bahwa cara berhuqnah (memasukkan cairan ke anus) diambil dari burung berparuh panjang. Ketika ia kesulitan buang air

besar, ia datang ke laut asin dan mengambil air laut dengan paruhnya lalu berhuqnah dengannya, maka kotoran keluar dengan cepat.

Rubah ini ketika sangat lapar, ia menggelembungkan diri dan melemparkan tubuhnya ke padang pasir seakan-akan bangkai. Burung-burung mendekat tetapi ia tidak menunjukkan gerakan atau napas, sehingga burung-burung tidak meragukan bahwa ia mati. Ketika burung mematuk dengan paruhnya, ia melompat dan memeluknya dengan pelukan maut.

Musang dan landak ketika memakan ular berbisa, mereka menuju pohon cemara sungai dan memakannya sebagai penawar racun.

Di antara perkara menakjubkan rubah adalah bahwa ketika ia mendapat landak, ia membalikkannya ke punggungnya karena durinya. Landak menggulung diri hingga menjadi bola duri. Rubah kencing pada perutnya dari tulang ekor hingga rahangnya. Ketika kencing mengenainya, landak merasa sesak dan mengembang, maka rubah menguliti dari perutnya dan memakan dagingnya.

Banyak orang berakal belajar dari hewan-hewan yang tidak berakal hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan, akhlak, kerajinan, perang, kehati-hatian, dan kesabarannya. Petunjuk hewan melebihi petunjuk kebanyakan manusia.

Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya." (QS. Al-Furqan: 44)**

Abu Ja'far Al-Baqir berkata: "Demi Allah, Allah tidak hanya membandingkan mereka dengan binatang ternak hingga menjadikan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak."

Di antara petunjuk betina binatang buas ketika melahirkan anaknya adalah bahwa ia mengangkatnya ke udara beberapa hari untuk menjauhkannya dari semut kecil dan semut besar karena ia melahirkannya seperti sepotong daging. Ia takut terhadap semut kecil dan semut besar, maka ia terus mengangkatnya, meletakkannya, dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain hingga anak itu kuat.

Ibn Al-A'rabi berkata: "Dikatakan kepada seorang syaikh Quraissy: 'Siapa yang mengajarmu semua ini padahal yang mengetahui seperti ini hanyalah orang-orang yang berpengalaman dan mencari nafkah?' Ia berkata: 'Allah mengajarku sebagaimana Dia mengajar merpati membalik telurnya hingga memberikan kedua sisi bagian yang sama dari penetasannya, dan karena takut pada sifat bumi terhadap telur jika terus berada di satu sisi.'"

Dikatakan kepada yang lain: "Siapa yang mengajarmu gigih dalam keperluan dan bersabar atasnya meskipun sulit hingga berhasil?" Ia berkata: "Yang mengajar kumbang ketika naik di dinding jatuh kemudian naik lagi kemudian jatuh berkali-kali hingga terus naik."

Dikatakan kepada yang lain: "Siapa yang mengajarmu bangun pagi untuk keperluanmu di awal hari dan tidak meninggalkannya?" Ia berkata: "Yang mengajar burung-burung pergi dalam keadaan lapar setiap pagi mencari makanan mereka, baik yang dekat maupun yang jauh, tidak bosan dengan hal itu dan tidak takut dengan apa yang menghadang mereka di udara dan bumi."

Dikatakan kepada yang lain: "Siapa yang mengajarmu diam, berhati-hati, dan berpura-pura mati hingga berhasil mencapai tujuanmu, dan ketika berhasil, kamu melompat seperti singa ke mangsanya?" Ia berkata: "Yang mengajar kucing mengintai lubang tikus, tidak bergerak, tidak berguling, tidak berkedip seakan-akan mati, hingga ketika tikus keluar, ia melompat seperti singa."

Dikatakan kepada yang lain: "Siapa yang mengajarmu sabar, ketabahan, daya tahan, dan tidak mudah menyerah?" Ia berkata: "Yang mengajar Abu Ayyub (keledai) sabar terhadap beban berat, berjalan dan lelah, kasarnya unta dan pukulannya, beban berat di punggungnya, pahitnya lapar dan haus di hatinya, dan jerih payah serta kesulitan memenuhi anggota badannya, namun semua itu tidak mengalihkannya dari kesabaran."

Dikatakan kepada yang lain: "Siapa yang mengajarmu kebaikan berbagi dan kemurahan dalam memberi?" Ia berkata: "Yang mengajar ayam jantan ketika menemukan biji-bijian di tanah dan ia membutuhkannya, ia tidak memakannya tetapi memanggil ayam betina dan mencari mereka dengan gigih hingga salah satu dari mereka datang dan memakan biji itu sementara ia senang dan lapang dada. Ketika diberi biji-bijian banyak, ia menyebarkannya ke sana ke mari meskipun tidak ada ayam betina karena tabiatnya telah

terbiasa memberi dan bermurah hati. Ia melihat kekikiran jika memonopoli makanan sendiri."

Dan dikisahkan kepada orang lain: "Siapa yang mengajarimu tipu daya dalam mencari rezeki dan cara-cara memperolehnya?" Dia menjawab, "Siapa yang mengajarkan rubah berbagai tipu daya yang membuat orang-orang berakal takjub karena tidak mampu mengetahui dan melakukannya, dan tipu daya itu sangat banyak sehingga tidak dapat disebutkan semuanya?"

Siapa yang mengajarkan singa ketika berjalan dan takut jejaknya diikuti dan dicari, maka ia menghapus bekas langkahnya dengan ekornya? Siapa yang mengajarnya untuk mendatangi anaknya pada hari ketiga setelah kelahiran, lalu meniup lubang hidungnya? Karena singa betina melahirkan anak seperti bangkai yang mati, maka ia terus menjaganya hingga bapaknya datang dan melakukan hal tersebut.

Siapa yang mengilhamkan kepada singa-singa yang mulia dan terhormat untuk tidak memakan kecuali dari buruannya sendiri, dan ketika melewati buruan yang lain, ia tidak mendekatinya meskipun sangat lapar? Siapa yang mengajarkan singa untuk tunduk dan merendahkan diri kepada yang berbakti ketika mereka bertemu hingga ia dapat berbuat baik kepadanya?

Dan yang menakjubkan dari urusannya adalah ketika ada binatang buas yang membangkang kepadanya, ia memanggil singa maka singa itu menjawab seperti jawaban budak kepada tuannya, kemudian ia memerintahkannya untuk berbaring di hadapannya lalu ia kencing di telinganya. Ketika binatang buas itu menginginkan hal tersebut, mereka tunduk kepadanya dengan patuh dan merendahkan diri.

Siapa yang mengajarkan rubah ketika sangat lapar untuk berbaring telentang dan menarik nafasnya ke dalam tubuhnya hingga mengembang sehingga yang melihatnya mengira bahwa ia bangkai, lalu burung hinggap padanya kemudian ia menerkam burung yang sudah habis umurnya? Siapa yang mengajarnya ketika terkena retak atau luka untuk mendatangi pewarna yang dikenal lalu mengambil darinya dan meletakkannya di lukanya seperti salep?

Siapa yang mengajarkan beruang ketika terluka untuk mendatangi tumbuhan yang dikenalnya padahal ahli tumbuhan tidak mengetahuinya, lalu berobat

dengannya hingga sembuh? Siapa yang mengajarkan gajah betina ketika mendekati waktu melahirkan untuk datang ke air dan melahirkan di dalamnya, karena berbeda dengan hewan lain, ia hanya melahirkan dalam keadaan berdiri karena persendiannya berbeda dengan persendian hewan lain dan tinggi, sehingga ia takut anaknya jatuh ke tanah hingga retak atau pecah, maka ia datang ke air sedang-sedang untuk meletakkan anaknya di dalamnya sehingga menjadi seperti kasur yang lembut dan alas yang halus?

Siapa yang mengajarkan lalat ketika jatuh ke dalam cairan untuk melindungi diri dengan sayap yang di dalamnya ada penyakit, bukan yang lain? Siapa yang mengajarkan anjing ketika melihat kijang untuk mengenali yang sakit dari yang sehat, dan jantan dari betina, lalu menyerang yang jantan meski ia tahu larinya lebih kencang dan lompatannya lebih jauh, dan meninggalkan yang betina meski larinya lebih lambat, karena ia tahu bahwa yang jantan setelah berlari satu atau dua putaran akan terdesak untuk kencing, dan setiap hewan ketika sangat ketakutan akan terdesak untuk kencing, dan ketika yang jantan terdesak ia tidak dapat kencing dengan lari yang kencang sehingga larinya berkurang dan anjing dapat mengejarnya, sedangkan yang betina dapat mengeluarkan air kencingnya karena luas kemaluan dan kemudahan jalan keluarnya sehingga larinya dapat bertahan?

Siapa yang mengajarnya ketika salju menutupi bumi untuk memperhatikan tempat tipis yang cekung, lalu mengetahui bahwa di bawahnya ada lubang kelinci, kemudian menggantinya dan menangkapnya, karena ia tahu bahwa panasnya nafas kelinci mencairkan sebagian salju sehingga menipis?

Siapa yang mengajarkan serigala ketika tidur untuk bergiliran antara kedua matanya, tidur dengan salah satunya, ketika yang lain mengantuk ia tidur dengan yang itu dan membuka yang sedang tidur, hingga sebagian orang Arab berkata: "Tidur dengan salah satu matanya dan waspada dengan yang lain terhadap kematian, maka ia terjaga dalam tidurnya"

Siapa yang mengajarkan burung pipit ketika anaknya jatuh untuk meminta tolong, maka tidak tersisa burung pipit di sekitarnya yang tidak datang, kemudian mereka terbang mengelilingi anak burung dan menggerakkannya dengan perbuatan mereka serta menimbulkan kekuatan, semangat, dan gerakan padanya hingga ia terbang bersama mereka?

Seorang pemburu berkata: "Terkadang aku melihat burung pipit di dinding, lalu aku memberi isyarat dengan tanganku seolah-olah aku akan melemparnya namun ia tidak terbang, dan terkadang aku mengarahkan ke tanah seolah-olah aku akan mengambil sesuatu namun ia tidak bergerak, tetapi jika aku menyentuh dengan tanganku kerikil, batu, atau biji yang paling kecil sekalipun, ia terbang sebelum tanganku dapat menggapainya."

Siapa yang mengajarkan burung merpati ketika hamil untuk bersama sang ayah membangun sarang dan membuat tepinya menyerupai dinding, kemudian menghangatkannya dan menciptakan sifat lain di dalamnya, kemudian membolak-balik telur pada hari-hari tertentu? Siapa yang membagi di antara keduanya tugas mengerami dan bekerja keras, sebagian besar waktu mengerami pada betina dan sebagian besar waktu mencari makanan pada jantan?

Ketika anak burung keluar, mereka mengetahui sempitnya tembolok anak terhadap makanan, maka mereka meniupnya berturut-turut hingga temboloknya melebar, kemudian memberinya makan air liur atau sesuatu sebelum makanan yang seperti susu bagi anak kecil, kemudian mengajarnya bahwa tembolok membutuhkan penyamakan, maka memberinya makan dari dasar dinding berupa sesuatu antara garam dan tanah untuk menyamak tembolok. Setelah tersamak, mereka memberinya biji-bijian. Ketika mengetahui ia mampu mematuk sendiri, mereka menghentikan pemberian makan secara bertahap. Ketika kekuatannya sempurna dan ia meminta jaminan hidup, mereka memukulnya.

Siapa yang mengajarkan keduanya ketika ingin kawin, jantan memulai dengan panggilan, maka betina menjauh sedikit untuk memberinya rasa manisnya penyatuan, kemudian mematuhinya dalam dirinya, kemudian menolak sedikit agar permintaan dan cintanya bertambah, kemudian berjalan pelan dan bermalas-malasan serta memperlihatkan lekuk tubuhnya dan memamerkan keindahannya, kemudian terjadi di antara keduanya rayuan, cinta, ciuman, dan seruput yang dapat disaksikan dengan mata?

Siapa yang mengajarkan merpati pos ketika bepergian di malam hari untuk mencari petunjuk dari dasar lembah, aliran air, gunung, arah angin, terbit dan

terbenam matahari, sehingga mencari petunjuk dengan hal tersebut dan lainnya ketika tersesat? Ketika mengenal jalan, ia lewat seperti angin.

Siapa yang mengajarkan laba-laba jenis tertentu untuk menempel di tanah dan mengumpulkan dirinya sehingga lalat mengira ia lalai darinya, kemudian menerkamnya dengan terkaman cheetah? Siapa yang mengajarkan laba-laba untuk menenun jaring halus yang rapi dan membuat benang di atasnya kemudian bergantung padanya? Ketika nyamuk terjatuh di jaring, ia turun kepadanya dan menangkapnya.

Siapa yang mengajarkan kijang untuk tidak masuk tempat persembunyian kecuali membelakangi agar menghadap dengan matanya apa yang ditakutinya untuk dirinya dan anaknya? Siapa yang mengajarkan kucing ketika melihat tikus di langit-langit untuk mengangkat kepalanya seperti memberi isyarat untuk kembali, kemudian memberi isyarat untuk kembali, padahal ia bermaksud membuatnya bingung agar tergelincir dan jatuh?

Siapa yang mengajarkan jerboa untuk menggali rumahnya di lereng lembah di tempat yang tinggi dari aliran banjir agar selamat dari injakan kaki dan aliran air, dan membuatnya dalam, kemudian membuat di sudut-sudutnya pintu-pintu banyak dan membuat di antara pintu-pintu itu dengan permukaan tanah penghalang tipis? Ketika merasakan bahaya, ia membuka sebagiannya dengan mudah dan keluar darinya. Karena sering lupa, ia tidak menggali rumahnya kecuali di dekat bukit atau batu sebagai tanda rumah ketika tersesat darinya.

Siapa yang mengajarkan cheetah ketika gemuk untuk bersembunyi karena beratnya gerakan hingga lemak itu hilang kemudian muncul? Siapa yang mengajarkan rusa ketika tanduknya rontok untuk bersembunyi karena senjatanya telah hilang, lalu menjadi gemuk karenanya? Ketika pertumbuhan tanduknya sempurna, ia menghadap matahari dan angin serta banyak bergerak agar dagingnya mengeras dan lemak yang menghalanginya berlari hilang.

Ini adalah pintu yang sangat luas, dan cukup dalam hal ini firman Allah Ta'ala: "Dan tidak ada seekor binatang pun di bumi dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya adalah umat-umat seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan

mereka, mereka dihimpunkan. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak dan bisu dalam kegelapan. Barangsiapa dikehendaki Allah (untuk disesatkan), niscaya disesatkanNya, dan barangsiapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), niscaya dijadikanNya dia berada di atas jalan yang lurus." (QS. Al-An'am: 38-39)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalau bukan karena anjing adalah umat dari umat-umat, niscaya aku perintahkan untuk membunuhnya." Ini mengandung dua kemungkinan: pertama, memberi kabar tentang sesuatu yang tidak mungkin dilakukan, yaitu bahwa anjing adalah umat yang tidak mungkin dimusnahkan karena banyaknya di bumi. Seandainya mungkin meniadakannya dari bumi, niscaya aku perintahkan untuk membunuhnya. Kedua, seperti sabdanya: "Apakah karena seekor semut menggigitmu, lalu kamu membakar umat dari umat-umat yang bertasbih?" Jadi mereka adalah umat yang diciptakan dengan hikmah dan kemaslahatan, sehingga meniadakan dan memusnahkannya bertentangan dengan tujuan penciptaannya. Allah lebih mengetahui apa yang dimaksud Rasul-Nya.

Ibnu Abbas dalam riwayat Atha' berkata tentang "melainkan semuanya adalah umat-umat seperti kamu": "Maksudnya mereka mengenal-Ku, mengesakan-Ku, bertasbih kepada-Ku, dan memuji-Ku," seperti firman Allah Ta'ala: "Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya" (QS. Al-Isra: 44), dan seperti firman-Nya: "Tidakkah engkau melihat bahwa Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi serta burung-burung yang mengembangkan sayapnya? Masing-masing sungguh telah mengetahui cara salat dan tasbihnya." (QS. An-Nur: 41)

Yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah Ta'ala: "Tidakkah engkau melihat bahwa kepada Allah sujud siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, dan binatang-binatang" (QS. Al-Hajj: 18), dan firman-Nya: "Dan kepada Allah sujud apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi berupa makhluk bernyawa" (QS. An-Nahl: 49), dan firman-Nya: "Wahai gunung-gunung, bertasbihlah berulang-ulang bersama dia, dan wahai burung-burung (juga)" (QS. Saba: 10), dan firman-Nya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah" (QS. An-Nahl: 68), dan firman-Nya: "Seekor semut berkata, 'Wahai semut-semut'" (QS. An-Naml: 18).

18), dan perkataan Sulaiman: "Kami telah diberi pengertian tentang suara burung" (QS. An-Naml: 16).

Mujahid berkata: "Umat-umat seperti kamu adalah jenis-jenis yang terklasifikasi, dikenal dengan nama-namanya." Az-Zajjaj berkata: "Umat-umat seperti kamu dalam hal mereka dibangkitkan." Ibnu Qutaibah berkata: "Umat-umat seperti kamu dalam mencari makanan, menggapai rezeki, dan menghindari bahaya."

Sufyan bin Uyainah berkata: "Tidak ada manusia di bumi melainkan padanya terdapat kemiripan dengan binatang." Di antara mereka ada yang merobek seperti singa, ada yang berlari seperti serigala, ada yang menggonggong seperti anjing, ada yang sombong seperti merak, dan ada yang menyerupai babi yang jika diberi makanan tidak mau memakannya, tetapi ketika seseorang berdiri dari kotorannya, ia menjilatinya. Karena itu kamu dapati dari manusia yang jika mendengar lima puluh hikmah tidak mengingat satu pun darinya, tetapi jika seseorang salah, ia mengingat dan menjaganya.

Al-Khathabi berkata: "Betapa baiknya takwil Sufyan terhadap ayat ini dan hikmah yang digalinya darinya." Hal itu karena jika pembicaraan tidak sesuai dengan lahiriahnya, wajib mengambil batinnya. Allah telah mengabarkan tentang adanya persamaan antara manusia dengan setiap burung dan binatang. Hal itu tidak mungkin dari segi penciptaan dan bentuk, dan tidak ada dari segi ucapan dan pengetahuan, maka wajib dipahami sebagai persamaan dalam tabiat dan akhlak. Jika demikian halnya, ketahuilah bahwa kamu hanya bergaul dengan binatang dan binatang buas, maka hendaklah kehati-hatianmu dan menjauhi mereka sesuai dengan hal tersebut.

Allah Subhanahu telah menjadikan sebagian binatang pekerja keras yang bertipu daya, dan sebagian bertawakal tanpa bertipu daya. Sebagian serangga menyimpan makanan untuk setahun, dan sebagian bertawakal dengan yakin bahwa untuknya setiap hari ada rezeki yang cukup, terjamin, dan pasti. Sebagian menyimpan dan sebagian tidak berusaha untuknya. Sebagian jantan menafkahi anaknya dan sebagian tidak mengenal anaknya sama sekali. Sebagian betina menjamin anaknya tidak menyimpang, dan sebagian meninggalkan anaknya dan menjamin anak yang lain. Sebagian tidak

mengenal anaknya ketika tidak membutuhkannya lagi, dan sebagian tetap mengenalnya dan mengasihinya.

Allah menjadikan sebagian hewan yatim dari ibu-ibunya, sebagian yatim dari bapak-bapaknya, sebagian tidak mencari anak, dan sebagian menghabiskan perhatian untuk mencarinya. Sebagian mengenal kebaikan dan berterima kasih, sebagian tidak menganggap hal itu sebagai sesuatu. Sebagian mengutamakan orang lain dari dirinya, sebagian jika memperoleh yang cukup untuk satu umat dari jenisnya tidak membiarkan siapa pun mendekatinya.

Sebagian suka kawin dan sering melakukannya, sebagian tidak melakukannya dalam setahun kecuali sekali. Sebagian cukup dengan betinanya, sebagian tidak berhenti pada satu betina meskipun itu ibunya atau saudara perempuannya. Sebagian betina tidak mengizinkan selain suaminya menyentuh dirinya, sebagian tidak menolak tangan siapa pun yang menyentuh.

Sebagian akrab dengan manusia dan jinak dengan mereka, sebagian liar dari mereka dan sangat menjauh. Sebagian hanya memakan yang baik, sebagian hanya memakan yang buruk, sebagian menggabungkan keduanya. Sebagian tidak menyakiti kecuali yang berlebihan dalam menyakitinya, sebagian menyakiti yang tidak menyakitinya.

Sebagian pendendam tidak melupakan keburukan, sebagian tidak mengingatnya sama sekali. Sebagian tidak marah, sebagian sangat marah sehingga terus dimintai rida hingga rida. Sebagian memiliki ilmu dan pengetahuan tentang perkara halus yang tidak dapat dijangkau kebanyakan manusia, sebagian tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu sama sekali.

Sebagian menganggap buruk yang jelek dan menjauhinya, sebagian menganggap sama antara yang baik dan yang buruk. Sebagian menerima pengajaran dengan cepat, sebagian dengan lama, dan sebagian tidak menerima sama sekali.

Semua ini adalah dalil yang paling menunjukkan kepada Pencipta mereka Subhanahu, kepada ketelitian buatan-Nya, menakjubkan pengaturan-Nya, dan halus hikmah-Nya. Karena apa yang dianugerahkan kepada mereka berupa pengetahuan aneh, tipu daya tersembunyi, baik pengaturan, dan kesabaran

untuk apa yang mereka inginkan, membuat mulut berucap tasbih dan memenuhi hati dengan mengenal-Nya serta mengenal hikmah dan kekuasaan-Nya, dan membuat setiap orang berakal mengetahui bahwa Dia tidak menciptakan dengan sia-sia dan tidak membiarkan terlantar, dan bahwa bagi-Nya Subhanahu dalam setiap makhluk terdapat hikmah yang nyata, ayat yang tampak, dan bukti yang pasti yang menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan segala sesuatu dan Rajanya, dan bahwa Dia Maha Sempurna tanpa ada yang menyamai-Nya dari makhluk-Nya, dan bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu.

Fasal: Mari kita kembali kepada yang membawa kita ke pembahasan ini, yaitu pembicaraan tentang hidayah umum yang merupakan pasangan penciptaan dalam menunjukkan kepada Tuhan Tabaaraka wa Ta'ala, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan ketauhidan-Nya.

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Fir'aun yang berkata: "Siapa Tuhanmu, wahai Musa?" Musa menjawab: "Tuhan kami ialah yang memberikan kepada segala sesuatu penciptaannya, kemudian memberi petunjuk." (QS. Taha: 49-50)

Mujahid berkata: "Memberikan kepada segala sesuatu penciptaannya: tidak memberikan kepada manusia penciptaan binatang dan tidak kepada binatang penciptaan manusia." Pendapat kebanyakan mufassir berputar pada makna ini.

Athiyah dan Muqatil berkata: "Memberikan kepada segala sesuatu bentuknya." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Memberikan kepada segala sesuatu kebajikannya." Maknanya: memberikan kepadanya dari penciptaan dan pembentukan yang membuat baik untuk apa yang diciptakan untuknya, kemudian memberinya petunjuk untuk apa yang diciptakan untuknya dan memberinya petunjuk untuk apa yang memperbaikinya dalam kehidupan, makanan, minuman, perkawinan, perubahan, dan tingkah lakunya. Inilah pendapat yang benar yang dipegang jumhur mufassir, sehingga serupa dengan firman-Nya: "yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk" (QS. Al-A'la: 3).

Al-Kalbi dan As-Suddi berkata: "Memberikan kepada laki-laki perempuan, kepada unta betina, kepada jantan betina dari jenisnya." Lafaz As-Suddi:

"Memberikan kepada jantan betina seperti penciptaannya kemudian memberi petunjuk untuk bersetubuh." Pendapat ini pilihan Ibnu Qutaibah dan Al-Farra'. Al-Farra' berkata: "Memberikan kepada jantan dari manusia seorang perempuan seperti dia, kepada domba domba, kepada sapi sapi betina, kemudian mengilhami jantan bagaimana mendatangnya."

Abu Ishaq berkata: "Tafsir ini boleh karena kita melihat jantan dari hewan mendatangi betina padahal tidak pernah melihat jantan yang mendatangi betina sebelumnya, maka Allah mengilhaminya dan memberinya petunjuk." Dia berkata: "Pendapat pertama mencakup makna ini karena jika diberi petunjuk untuk kemaslahatan maka ini termasuk dalam kemaslahatan."

Aku berkata: Pemilik pendapat ini merendahkan makna ayat, karena maknanya lebih agung dan besar dari yang mereka sebutkan. Firman-Nya "memberikan kepada segala sesuatu" menolak tafsir ini, karena membawa "segala sesuatu" kepada jantan dan betina hewan saja tidak mungkin dan tidak ada dasarnya. Bagaimana bisa keluar dari lafaz ini malaikat, jin, orang yang tidak menikah dari manusia, dan yang tidak kawin dari hewan? Bagaimana bisa hewan yang didatangi jantan disebut penciptaan untuknya? Di mana contohnya dalam Al-Quran?

Dia Subhanahu ketika ingin mengungkapkan makna yang mereka sebutkan, menyebutkannya dengan ungkapan yang paling menunjukkan dan paling jelas, maka berfirman: "dan bahwa Dia menciptakan pasangan jantan dan betina" (QS. An-Najm: 45). Maka membawa firman-Nya "memberikan kepada segala sesuatu penciptaannya" kepada makna ini tidak benar.

Dalam ayat ada pendapat lain yang dikemukakan Ad-Dahhak. Dia berkata: "Memberikan kepada segala sesuatu penciptaannya: memberikan kepada tangan untuk memegang, kaki untuk berjalan, lidah untuk berbicara, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar." Makna pendapat ini: memberikan kepada setiap anggota dari anggota-anggota apa yang diciptakan untuknya. Penciptaan di sini bermakna maf'ul, yaitu memberikan kepada setiap anggota makhluknya yang diciptakan untuknya, karena semua makna ini diciptakan Allah dan dianugerahkan kepada anggota-anggota.

Makna ini meskipun benar pada dirinya, tetapi makna ayat lebih umum. Pendapat yang benar adalah yang pertama, yaitu bahwa Dia Subhanahu

memberikan kepada segala sesuatu penciptaannya yang khusus baginya, kemudian memberinya petunjuk untuk apa yang diciptakan untuknya. Tidak ada pencipta selain-Nya Subhanahu dan tidak ada pemberi petunjuk selain-Nya. Ini adalah penciptaan dan petunjuk dari tanda-tanda ketuhanan dan keesaan-Nya.

Inilah cara berdalil kepada musuh Allah Fir'aun. Karena itu ketika Fir'aun mengetahui bahwa ini adalah hujah yang pasti dan tidak ada celah padanya dengan cara apa pun, ia beralih kepada pertanyaan yang salah tentang yang datang, maka berkata: "Lalu bagaimana keadaan umat-umat yang terdahulu?" (QS. Taha: 51) Artinya: mengapa umat-umat terdahulu tidak mengakui Tuhan ini dan tidak menyembah-Nya, malah menyembah berhala-berhala?

Maksudnya: seandainya yang kamu katakan benar, niscaya tidak tersembunyi dari umat-umat terdahulu dan tidak mereka abaikan. Maka Musa berdalil kepadanya dengan apa yang disaksikan dia dan selainnya dari bekas-bekas ketuhanan Tuhan semesta alam, lalu musuh Allah menentanginya dengan kekafiran orang-orang kafir kepada-Nya dan syirik orang-orang musyrik. Inilah keadaan setiap orang yang bathil.

Karena itu hal ini menjadi timbangan pada ahli warisnya: mereka menentang nash-nash para nabi dengan pendapat orang-orang zindiq, mulhid, anak-anak filosof, kaum shabiin, tukang sihir, ahli bid'ah umat, dan ahli kesesatan dari mereka.

Musa menjawab tentang tentangannya dengan jawaban yang paling baik, berkata: "Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku (tersimpan) dalam sebuah kitab. Tuhanku tidak akan salah dan tidak akan lupa." (QS. Taha: 52) Artinya: amal umat-umat itu, kekafiran dan syirik mereka diketahui Tuhanku, telah dihitung-Nya dan dipelihara-Nya serta disimpan-Nya dalam kitab, maka Dia akan membalas mereka padanya di hari kiamat. Dia tidak menyimpannya dalam kitab karena takut lupa dan sesat, karena Dia Subhanahu tidak sesat dan tidak lupa.

Berdasarkan ini, kitab di sini adalah kitab amal-amal. Al-Kalbi berkata: "Maksudnya Lauh Mahfuzh." Berdasarkan ini, ia adalah kitab takdir yang terdahulu. Maknanya: bahwa Dia Subhanahu telah mengetahui amal mereka dan menulisnya di sisi-Nya sebelum mereka mengerjakannya. Maka ini

termasuk penyempurna firman-Nya "yang memberikan kepada segala sesuatu penciptaannya kemudian memberi petunjuk."

Pasal: Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Quran seringkali menggabungkan antara penciptaan dan petunjuk, seperti firman-Nya dalam surat pertama yang diturunkan kepada Rasul-Nya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 1-5)

Dan firman-Nya: "Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." (QS. Ar-Rahman: 1-4)

Dan firman-Nya: "Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir, dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan)? Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar." (QS. Al-Balad: 8-11)

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." (QS. Al-Insan: 2-3)

Dan firman-Nya: "Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah..." kemudian Allah berfirman: "Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di darat dan di laut..." (QS. An-Naml: 60-63)

Maka penciptaan adalah pemberian wujud lahiriah eksternal, sedangkan petunjuk adalah pemberian wujud ilmiah mental. Inilah ciptaan-Nya dan inilah petunjuk serta pengajaran-Nya.

Pasal: Tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan petunjuk adalah petunjuk bimbingan dan penjelasan bagi orang-orang yang dibebani taklif. Petunjuk ini tidak mengharuskan terjadinya taufik dan mengikuti kebenaran meskipun ia merupakan syarat atau bagian dari sebabnya. Hal itu tidak mengharuskan

terjadinya yang disyaratkan dan yang disebabkan, bahkan mungkin yang dikehendaki tidak terjadi, baik karena tidak sempurnanya sebab atau karena adanya penghalang. Oleh karena itu Allah berfirman: "Dan adapun kaum Tsamud, maka telah Kami beri petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk." (QS. Fussilat: 17)

Dan berfirman: "Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Dia beri petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi." (QS. At-Taubah: 115)

Maka Allah memberi mereka petunjuk berupa penjelasan dan petunjuk, namun mereka tidak mau beriman, lalu Allah menyesatkan mereka sebagai hukuman atas mereka karena meninggalkan petunjuk pada awalnya setelah mereka mengetahui petunjuk itu lalu berpaling darinya. Maka Allah membutakan mereka dari petunjuk setelah Dia memperlihatkan-Nya kepada mereka. Demikianlah cara Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap setiap orang yang diberi nikmat kemudian dia mengingkarinya, maka Allah akan mencabut nikmat itu darinya setelah sebelumnya menjadi bagian dan nasibnya. Sebagaimana firman Allah: "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Al-Anfal: 53)

Dan Allah berfirman tentang kaum Firaun: "Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (QS. An-Naml: 14)

Yaitu mereka mengingkari ayat-ayat Kami setelah mereka yakin akan kebenarannya. Dan Allah berfirman: "Bagaimanakah Allah akan memberi petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman dan mereka telah bersaksi bahwa sesungguhnya Rasul itu (Muhammad) benar dan keterangan-keterangan yang nyata telah datang kepada mereka? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. Ali Imran: 86)

Petunjuk inilah yang ditetapkan Allah untuk Rasul-Nya ketika Dia berfirman: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura: 52)

Dan Allah meniadakan darinya kepemilikan petunjuk yang mewajibkan, yaitu petunjuk taufik dan ilham dengan firman-Nya: "Sesungguhnya engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi." (QS. Al-Qasas: 56)

Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diutus sebagai penyeru dan penyampai, dan tidak ada bagiku sedikitpun dari petunjuk. Dan Iblis diutus sebagai penghias dan penyesat, dan tidak ada bagiannya sedikitpun dari kesesatan."

Allah berfirman: "Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (QS. Yunus: 25)

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menggabungkan antara petunjuk umum dan khusus. Dia mengumumkan seruan sebagai hujjah, kehendak dan keadilan, dan mengkhususkan petunjuk sebagai nikmat, kehendak dan karunia.

Tingkatan ini lebih khusus dari yang sebelumnya karena ia merupakan petunjuk yang khusus bagi orang-orang yang dibebani taklif. Inilah hujjah Allah terhadap makhluk-Nya yang dengan hujjah ini Allah tidak akan menyiksa seorangpun kecuali setelah menegakkan hujjah itu atas dirinya. Allah berfirman: "Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra: 15)

Dan berfirman: "Rasul-rasul itu adalah pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada hujjah bagi manusia atas Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (QS. An-Nisa: 165)

Dan berfirman: "Supaya jangan ada yang mengatakan: 'Aduhai, alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),' atau supaya jangan ada yang mengatakan: 'Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Az-Zumar: 56-57)

Dan berfirman: "Setiap kali dilemparkan ke dalam neraka sekumpulan (orang kafir), penjaga-penjaga neraka bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepada kalian seorang pemberi peringatan?' Mereka

menjawab: 'Benar, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: 'Allah tidak menurunkan sesuatu apapun, kalian tidak lain hanyalah dalam kesesatan yang besar.'" (QS. Al-Mulk: 8-9)

Jika dikatakan: "Bagaimana hujjah Allah tegak atas mereka padahal Allah telah mencegah mereka dari petunjuk dan menghalangi antara mereka dengan petunjuk?" Maka jawabannya: Hujjah Allah tegak atas mereka dengan membiarkan mereka dan petunjuk, serta penjelasan para rasul kepada mereka dan memperlihatkan jalan yang lurus kepada mereka sehingga seakan-akan mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri. Allah menegakkan sebab-sebab petunjuk bagi mereka secara lahir dan batin, dan tidak menghalangi antara mereka dengan sebab-sebab tersebut. Dan barangsiapa yang terhalang dari sebab-sebab itu karena hilang akal atau masih kecil tanpa daya tamyiz atau berada di suatu tempat di bumi yang tidak sampai kepadanya dakwah rasul-rasul, maka Allah tidak akan menyiksanya hingga Allah tegakkan hujjah atas dirinya.

Maka Allah tidak mencegah mereka dari petunjuk ini dan tidak menghalangi antara mereka dengannya. Ya, Allah memutuskan taufik-Nya dari mereka dan tidak menghendaki dari diri-Nya untuk menolong mereka dan menghadapkan hati mereka kepada-Nya. Maka Allah tidak menghalangi antara mereka dengan apa yang dapat mereka lakukan, meskipun Allah menghalangi antara mereka dengan apa yang tidak dapat mereka lakukan yaitu perbuatan, kehendak dan taufik-Nya. Inilah yang tidak dapat mereka lakukan, yaitu yang dicegah dari mereka dan dihalangi antara mereka dengannya. Maka renungkanlah tempat ini dan kenalilah kadarnya. Dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Pasal: Tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan petunjuk adalah petunjuk taufik dan ilham serta menciptakan kehendak yang mengharuskan perbuatan. Tingkatan ini lebih khusus dari yang sebelumnya. Inilah yang disesatkan oleh orang-orang bodoh Qadariyah dengan mengingkarinya, dan para salaf umat serta Ahlus Sunnah dari mereka berteriak kepada mereka dari berbagai penjuru bumi dari masa ke masa hingga waktu kita ini. Namun kaum Jabariyah menzalimi mereka dan tidak berlaku adil kepada mereka

sebagaimana mereka menzalimi diri mereka sendiri dengan mengingkari sebab-sebab dan kekuatan-kekuatan serta mengingkari perbuatan hamba dan kemampuannya dan bahwa ia memiliki pengaruh dalam perbuatan sama sekali. Maka mereka tidak mendapat petunjuk untuk mengatakan hal ini, bahkan menambah kesesatan atas kesesatan mereka dan berpegang teguh dengan apa yang mereka yakini. Demikianlah keadaan orang yang batil ketika mengajak orang batil lainnya untuk meninggalkan mazhabnya demi perkataannya dan mazhab batilnya, seperti orang Nasrani yang mengajak orang Yahudi kepada Tritunggal dan penyembahan salib dan bahwa Al-Masih adalah Tuhan yang sempurna yang tidak diciptakan, dan semisalnya dari kebatilan yang dianutnya.

Tingkatan ini mengharuskan dua perkara:

Pertama: Perbuatan Rabb Ta'ala yaitu petunjuk. Kedua: Perbuatan hamba yaitu mendapat petunjuk, dan ini adalah akibat dari perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka Allah adalah Yang Memberi Petunjuk dan hamba adalah yang mendapat petunjuk. Allah berfirman: "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Isra: 97)

Dan tidak ada jalan untuk mewujudkan akibat kecuali dengan sebab yang sempurna. Jika perbuatan Allah tidak terjadi, maka perbuatan hamba tidak akan terjadi. Oleh karena itu Allah berfirman: "Jika engkau (Muhammad) sangat menginginkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya." (QS. An-Nahl: 37)

Ini adalah pernyataan tegas bahwa petunjuk ini bukan milik Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun beliau sangat menginginkannya, dan bukan milik siapapun selain Allah. Dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala jika menyesatkan seorang hamba, maka tidak ada seorangpun yang bisa memberinya petunjuk. Sebagaimana firman Allah: "Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang memberi petunjuk baginya." (QS. Al-A'raf: 186)

Dan Allah berfirman: "Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk disesatkan-Nya, niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya untuk diberi-Nya petunjuk, niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (QS. Al-An'am: 39)

Dan Allah berfirman: "Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini bahwa perbuatan itu baik, (sama dengan orang yang tidak disesatkan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu hancur karena kesedihan terhadap mereka." (QS. Fatir: 8)

Dan Allah berfirman: "Maka terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah menyesatkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (menyesatkannya)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Dan Allah berfirman: "Bukanlah kewajiban engkau menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufik) siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Baqarah: 272)

Dan berfirman: "Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (untuk beriman)." (QS. As-Sajdah: 13)

Dan berfirman: "Dan apakah orang-orang yang beriman itu tidak mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki (memberi petunjuk), niscaya manusia akan diberi-Nya petunjuk semuanya." (QS. Ar-Ra'd: 31)

Dan berfirman: "Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk diberi-Nya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya untuk disesatkan, niscaya Dia menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit." (QS. Al-An'am: 125)

Dan para penghuni surga berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk (memperoleh) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan

mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk." (QS. Al-A'raf: 43)

Dan mereka tidak bermaksud bahwa sebagian petunjuk dari Allah dan sebagian dari mereka, tetapi petunjuk seluruhnya dari Allah, dan seandainya tidak ada petunjuk Allah kepada mereka, mereka tidak akan mendapat petunjuk.

Allah berfirman: "Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya? Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan berhala-berhala yang lain di samping Allah. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemberi petunjuk. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada baginya seorang penyesat. Bukankah Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan?" (QS. Az-Zumar: 36-37)

Dan berfirman: "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ibrahim: 4)

Dan berfirman: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu,' maka di antara umat itu ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang telah pasti kesesatan baginya." (QS. An-Nahl: 36)

Dan Allah berfirman: "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan kalimat yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Ibrahim: 27)

Dan Allah berfirman: "Demikianlah Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Dan berfirman: "Dengan Al Quran itu Allah menyesatkan banyak orang, dan dengan itu (pula) Dia memberi petunjuk kepada banyak orang. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik." (QS. Al-Baqarah: 26)

Dan berfirman: "Allah menunjuki dengan kitab itu orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (QS. Al-Maidah: 16)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan semua hamba-Nya untuk memohon kepada-Nya petunjuk kepada jalan yang lurus setiap hari dan malam dalam shalat lima waktu. Hal itu mencakup petunjuk kepada jalan dan petunjuk di dalam jalan, sebagaimana kesesatan ada dua macam: kesesatan dari jalan sehingga tidak mendapat petunjuk kepadanya, dan kesesatan di dalam jalan. Yang pertama adalah kesesatan dari mengetahuinya, dan yang kedua adalah kesesatan dari detail-detailnya atau sebagiannya.

Syeikh kami berkata: "Karena hamba dalam setiap keadaan membutuhkan petunjuk ini dalam segala hal yang dia lakukan dan tinggalkan. Ada perkara yang telah dia lakukan tidak berdasarkan petunjuk maka dia membutuhkan taubat darinya. Ada perkara yang dia diberi petunjuk kepada asalnya namun bukan detailnya, atau diberi petunjuk kepadanya dari satu sisi bukan sisi lainnya, maka dia membutuhkan penyempurnaan petunjuk di dalamnya agar bertambah petunjuk. Ada perkara yang dia butuhkan agar memperoleh petunjuk di dalamnya pada masa yang akan datang sebagaimana yang dia peroleh di masa lalu. Ada perkara yang dia kosong dari keyakinan di dalamnya maka dia membutuhkan petunjuk. Ada perkara yang belum dia lakukan maka dia membutuhkan melakukannya berdasarkan petunjuk, dan lain-lain dari jenis-jenis petunjuk. Maka Allah mewajibkan kepadanya untuk memohon petunjuk ini dalam keadaan terbaiknya yaitu shalat, berkali-kali dalam sehari semalam." Selesai ucapannya.

Dan tidak akan sempurna maksud kecuali dengan petunjuk kepada jalan dan petunjuk di dalamnya. Karena hamba mungkin mendapat petunjuk kepada jalan tujuannya dan membedakannya dari selainnya, namun tidak mendapat petunjuk kepada detail perjalanan di dalamnya, waktu-waktu berjalan dari yang lain, bekal perjalanan dan bahaya-bahaya jalan.

Oleh karena itu Ibnu Abbas berkata dalam firman Allah: "Untuk masing-masing umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (QS. Al-

Maidah: 48) dia berkata: "Jalan dan sunnah." Tafsir ini membutuhkan penjelasan. Jalan adalah jalan itu sendiri dan itulah yang dimaksud dengan jalan yang terang. Sedangkan sunnah adalah aturan, yaitu detail-detail jalan, kesulitan-kesulitannya, cara berjalan di dalamnya, waktu-waktu berjalan. Berdasarkan ini, ucapannya "jalan dan sunnah" berarti jalan adalah jalan yang terang dan sunnah adalah aturan, maka yang didahulukan dalam ayat untuk yang diakhirkan dalam tafsir. Dalam lafal lain "sunnah dan jalan" maka yang didahulukan untuk yang didahulukan dan yang diakhirkan untuk yang diakhirkan.

Pasal: Termasuk dalam hal ini adalah berita Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia telah memeteraikan hati orang-orang kafir dan menutupnya, dan bahwa Dia telah memekakkan telinga mereka dari kebenaran dan membutakan mata mereka darinya. Sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka." (QS. Al-Baqarah: 6-7)

Dan waqaf tam (berhenti sempurna) di sini, kemudian Allah berfirman: "Dan penglihatan mereka ditutup." sebagaimana firman-Nya: "Maka terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah menyesatkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya." (QS. Al-Jatsiyah: 23)

Dan Allah berfirman: "Dan ucapan mereka: 'Hati kami tertutup.' Sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya." (QS. An-Nisa: 155)

Dan Allah berfirman: "Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir." (QS. Al-A'raf: 101)

"Demikianlah Kami kunci mati hati orang-orang yang melampaui batas." (QS. Yunus: 74)

"Dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar." (QS. Al-An'am: 46)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa pada sebagian hati ada kunci-kunci yang mencegahnya agar tidak terbuka untuk masuknya petunjuk kepadanya. Dan Allah berfirman: "Katakanlah: 'Al Quran itu adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman; dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan Al Quran itu buta bagi mereka.'" (QS. Fussilat: 44)

Maka sumbatan dan kebutaan ini menghalangi antara mereka agar tidak menjadi petunjuk dan penyembuh bagi mereka. Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan-tutupan (yang menutupi) hati mereka agar mereka tidak memahaminya, dan (Kami letakkan) sumbatan-sumbatan di telinga mereka." (QS. Al-Isra: 46)

Dan Allah berfirman: "Dan demikianlah (syaitan) menjadikan Fir'aun memandang baik perbuatannya yang buruk, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar)." (QS. Ghafir: 37)

Qira'at Kufiyah membaca "wa shudda" dengan dhammah pada shad berdasarkan "zuyyin".

Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta." (QS. Ghafir: 28)

Dan berfirman: "Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. Al-Baqarah: 258)

Dan diketahui bahwa Allah tidak meniadakan petunjuk penjelasan dan dalil yang dengannya tegak hujjah, karena itulah hujjah-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Kaum Qadariyah mengembalikan semua ini kepada yang mutasyabih dan menjadikannya termasuk mutasyabih Al-Quran serta menta'wilkannya bukan dengan ta'wilnya, bahkan mereka menta'wilkannya dengan apa yang pasti diketahui kebatilannya dan tidak dikehendaki oleh yang berkata dengannya. Seperti perkataan sebagian mereka bahwa yang dimaksud dengan itu adalah penamaan Allah terhadap hamba sebagai orang yang mendapat petunjuk dan sesat. Maka mereka menjadikan petunjuk dan penyesatan Allah hanya sekedar pemberian nama kepada hamba dengan itu. Ini adalah sesuatu yang diketahui secara pasti tidak sah mengembalikan

ayat-ayat ini kepadanya, dan engkau jika merenungkannya akan mendapati ayat-ayat itu sama sekali tidak dapat menampung apa yang mereka sebutkan.

Dan tidak ada dalam bahasa suatu umat dari berbagai umat, apalagi bahasa yang paling fasih dan paling sempurna, kata "hadahu" bermakna "namanya orang yang mendapat petunjuk" dan "adhallahu" bermakna "namanya orang yang sesat".

Apakah benar dapat dikatakan bahwa Allah mengetahui seseorang ketika menyebutnya sebagai orang yang berilmu, dan memahami seseorang ketika menyebutnya sebagai orang yang memahami? Bagaimana hal ini dapat benar dalam ayat seperti firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Baqarah ayat 272: "Bukanlah kewajibanmu memberi petunjuk kepada mereka, tetapi Allah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya"? Apakah ada orang yang memahami selain kaum Qadariyah yang menyimpangkan Al-Qur'an bahwa makna ayat ini adalah "bukanlah kewajibanmu menamai mereka sebagai orang yang mendapat petunjuk, tetapi Allah yang menamai siapa yang dikehendaki-Nya sebagai orang yang mendapat petunjuk"?

Apakah ada orang yang pernah memahami dari firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Qashash ayat 56: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi" bahwa maknanya adalah "kamu tidak dapat menamai dia sebagai orang yang mendapat petunjuk, tetapi Allah yang menamai dia dengan nama ini"?

Apakah ada orang yang memahami dari doa "Tunjukilah kami jalan yang lurus" dan "Ya Allah, berilah aku petunjuk dari sisi-Mu" dan yang serupa dengan itu bahwa maknanya adalah "Ya Allah, namailah aku sebagai orang yang mendapat petunjuk"?

Ini adalah kejahatan kaum Qadariyah terhadap Al-Qur'an, dan maknanya serupa dengan kejahatan saudara-saudara mereka dari kaum Jahmiyah terhadap nash-nash sifat dan mengalihkannya dari tempatnya. Mereka telah membuka jalan bagi para zindiq dan ateis untuk melakukan kejahatan terhadap nash-nash hari kebangkitan dan menta'wilkannya dengan ta'wil yang jika tidak lebih kuat dari ta'wil mereka, tidaklah kurang darinya. Mereka telah membuka jalan bagi kaum Qaramithah dan Bathiniyah untuk menta'wil nash-nash perintah dan larangan seperti ta'wil mereka.

Ta'wil yang menyimpang yang dirangkai oleh kelompok-kelompok ini adalah asal kerusakan dunia dan agama serta kehancuran alam. Insha Allah kami akan menulis secara khusus sebuah kitab yang menyebutkan kejahatan para muta'wwil terhadap dunia dan agama.

Jika engkau membandingkan antara ta'wil kaum Qadariyah, Jahmiyah, dan Rafidhah, engkau tidak akan menemukan perbedaan yang besar antara mereka dengan ta'wil para ateis dan zindiq dari kalangan Qaramithah, Bathiniyah, dan sejenisnya.

Ta'wil yang batil mengandung penghapusan apa yang dibawa oleh Rasul dan kebohongan terhadap yang berbicara bahwa dia menginginkan makna tersebut. Ini mengandung pembatalan kebenaran dan penetapan kebatilan serta menisbahkan kepada yang berbicara apa yang tidak pantas baginya berupa tipu daya dan teka-teki, bersama dengan perkataan kepadanya tanpa ilmu bahwa dia menginginkan makna ini.

Muta'wwil harus menjelaskan kelayakan lafal untuk makna yang disebutkannya terlebih dahulu, dan penggunaan yang berbicara untuk makna tersebut di kebanyakan tempat, hingga jika dia menggunakannya untuk sesuatu yang mengandung kemungkinan lain, maka diartikan sesuai dengan apa yang biasa dia gunakan. Dia harus mendirikan dalil yang selamat dari pertentangan tentang yang mewajibkan mengalihkan lafal dari zhahirnya dan hakikatnya kepada majaz dan istiarahnya, jika tidak maka itu hanyalah dakwaan semata darinya yang tidak dapat diterima.

Ta'wil sebagian dari mereka terhadap nash-nash ini bahwa yang dimaksud dengannya adalah hidayah penjelasan dan pemberitahuan, bukan penciptaan hidayah di dalam hati, karena Allah Subhanahu menurut kelompok ini tidak mampu melakukan hal tersebut. Ta'wil ini termasuk yang paling batil dari yang batil.

Sesungguhnya Allah Subhanahu memberitakan bahwa Dia membagi hidayah-Nya kepada hamba menjadi dua bagian: bagian yang tidak mampu dilakukan selain-Nya, dan bagian yang mampu dilakukan para hamba. Tentang bagian yang mampu dilakukan selain-Nya, Allah berfirman dalam Surat Asy-Syura ayat 52: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." Dan tentang bagian yang tidak mampu dilakukan selain-Nya,

Allah berfirman dalam Surat Al-Qashash ayat 56: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi."

Allah juga berfirman dalam Surat Al-A'raf ayat 178: "Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang memberi petunjuk kepadanya." Sudah diketahui secara pasti bahwa penjelasan dan petunjuk bisa saja terjadi padanya dan tidak dinafikan darinya.

Demikian pula firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 37: "Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya." Ini tidak benar jika diartikan sebagai hidayah dakwah dan penjelasan, karena orang ini diberi petunjuk walaupun Allah menyesatkannya dengan dakwah dan penjelasan.

Begitu juga firman Allah dalam Surat Al-Jatsiyah ayat 23: "Dan Allah menyesatkannya berdasarkan ilmu, dan mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan pada penglihatannya. Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (menyesatkannya)?" Apakah boleh diartikan dengan makna "siapakah yang akan mengajaknya kepada petunjuk dan menjelaskan kepadanya apa yang dapat menjadi hujjah Allah atasnya"?

Bagaimana mereka menjelaskan nash-nash yang menyebutkan bahwa Allah Subhanahu-lah yang menyesatkan mereka? Apakah boleh bagi mereka mengartikannya bahwa Dia mengajak mereka kepada kesesatan?

Jika mereka berkata bahwa bukan itu maknanya, melainkan maknanya adalah Dia mendapati mereka demikian, atau memberitahukan kepada malaikat-malaikat dan rasul-rasul-Nya tentang kesesatan mereka, atau menjadikan tanda di hati mereka yang dapat dikenali malaikat bahwa mereka sesat, maka dikatakan: "Ini sejenis dengan perkataan kalian bahwa hidayah dan kesesatan Allah Subhanahu adalah dengan menamai mereka sebagai orang yang mendapat petunjuk dan orang yang sesat."

Inilah empat penyimpangan kalian: bahwa Dia menamai mereka demikian, menandai mereka dengan tanda yang dapat dikenali malaikat, memberitakan tentang mereka demikian, dan mendapati mereka demikian. Pemberitaan adalah sejenis dengan penamaan, dan telah kami jelaskan bahwa bahasa tidak dapat menampungnya dan bahwa nash-nash jika direnungkan oleh yang merenungkan, akan didapati paling jauh dari makna ini.

Adapun tentang tanda, sungguh menakjubkan kelompok penyimpang ini dan apa yang mereka lakukan terhadap Al-Qur'an dan iman. Dalam bahasa apa dan lisan apa firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Qashash ayat 56: "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi" menunjukkan makna bahwa kamu tidak dapat menandainya dengan tanda, tetapi Allah yang menandainya?

Firman Allah dalam Surat Al-Araf ayat 178: "Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang memberi petunjuk kepadanya" bermakna siapa yang ditandai Allah dengan tanda kesesatan, tidak ada yang menandainya dengan tanda hidayah.

Firman Allah dalam Surat As-Sajdah ayat 13: "Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuknya" bermakna niscaya Kami tandai dengan tanda hidayah yang dia ciptakan untuk dirinya dan berikan kepada dirinya.

Dalam bahasa apa dapat dipahami dari doa "Tunjukilah kami jalan yang lurus" bahwa maknanya adalah "tandailah kami dengan tanda yang dapat dikenali malaikat bahwa kami mendapat petunjuk"?

Perkataan mereka "Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami" bermakna "janganlah Engkau tandai dengan tanda ahli penyimpangan."

Firman "Wahai yang membolak-balik hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu. Wahai yang mengatur hati, arahkanlah hatiku kepada ketaatan-Mu" dan yang serupa dari nash-nash, dalam bahasa apa dan lisan apa dapat dipahami dari ini "tandailah kami dengan tanda keteguhan dan pengarahan kepada ketaatan-Mu"?

Dalam bahasa apa makna firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 13: "Dan Kami jadikan hati mereka keras" adalah "Kami tandai dengan tanda kekerasan" atau "Kami dapati demikian"?

Ya, seandainya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa kaum Qadariyah, Jahmiyah, dan ahli bid'ah, maka mungkin dapat diartikan demikian, atau seandainya kebenaran mengikuti hawa nafsu mereka dan nash-nashnya mengikuti bid'ah para pembid'ah dan pendapat orang-orang yang bingung.

Engkau akan mendapati semua kelompok ini menurunkan Al-Qur'an kepada mazhab, bid'ah, dan pendapat mereka. Al-Qur'an menurut kaum Jahmiyah adalah Jahmi, menurut Mu'tazilah adalah Mu'tazili, menurut Qadariyah adalah Qadari, menurut Rafidhah adalah Rafidhi, dan demikian pula menurut semua ahli kebatilan, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Anfal ayat 34: "Dan mereka sekali-kali bukanlah pelindung-pelindungnya. Pelindung-pelindungnya tidak lain hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."

Adapun penyimpangan mereka terhadap nash-nash ini dan yang serupa dengan makna bahwa Allah mendapati dan menemukan mereka demikian, maka dalam lisan dan bahasa apa kalian dapatkan "hadaitarrujula" (aku beri petunjuk si fulan) jika kalian dapati dia mendapat petunjuk? "Khatama Allahu 'ala qalbihi wa sam'ih wa ja'ala 'ala basharihi ghisyawah" (Allah mengunci hati dan pendengarannya dan meletakkan tutupan pada penglihatannya) bermakna Dia dapati demikian?

Bukankah ini adalah iftira murni terhadap Al-Qur'an dan bahasa?

Jika mereka berkata: "Kami tidak mengatakan ini dalam hal seperti itu, melainkan kami mengatakannya dalam hal seperti 'adallahu' (Allah menyesatkan) yaitu Dia dapati sesat, sebagaimana dikatakan 'ahmadtu ar-rajula' (aku memuji si fulan), 'abkhaltuhu' (aku bakhilkan dia), 'ajnanttuhu' (aku gila-gilakan dia) jika engkau dapati dia demikian atau menisbahrkannya kepadanya."

Maka dikatakan kepada kelompok penyimpang: "Ini hanya datang dalam lafal-lafal tertentu yang langka, selain itu bentuk ini meletakkan bahwa engkau melakukan hal tersebut kepadanya, terutama jika hamzah untuk ta'diyah dari tsulasi seperti 'qama' (berdiri) dan 'aqamtuhu' (aku tegakkan dia), 'qa'ada' (duduk) dan 'aq'adtuhu' (aku dudukkan dia), 'dzahaba' (pergi) dan 'adzhabtuhu' (aku pergi-kan dia), 'sami'a' (mendengar) dan 'asma'tuhu' (aku perdengarkan dia), 'nama' (tidur) dan 'anamtuhu' (aku tidurkan dia).

Demikian pula 'dhalla' (sesat) dan 'adallahu' (Allah menyesatkan dia), 'as'adahu' (membahagiakan dia), 'asyqahu' (menyengsarakan dia), 'a'thahu' (memberi dia), 'akhzahu' (menghinakan dia), 'amatahu' (mematikan dia), 'ahyahu' (menghidupkan dia), 'azagha qalbahu' (memalingkan hatinya),

'aqamahu ila tha'atihi' (menegakkan dia kepada ketaatan-Nya), 'aiqazhahu min ghaflatih' (membangunkan dia dari kelalaiannya), 'arahu ayatih' (memperlihatkan kepadanya ayat-ayat-Nya), 'anzalahu manzilan mubarakan' (menurunkan dia di tempat yang diberkahi), 'askanahu jannatah' (menempatkan dia di surga-Nya), dan berlipat ganda dari itu.

Apakah engkau menemukan di dalamnya satu lafal pun yang maknanya bahwa Dia mendapati demikian? Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan para penyimpang.

Kemudian lihatlah dalam kitab "fa'ala" dan "af'ala", apakah engkau menemukan di dalamnya "af'altuhu" dengan makna "wajadtuhu" (aku dapati dia) dengan luasnya bab kecuali dalam dua atau tiga huruf yang dinukil dari ahli bahasa?

Kemudian lihatlah, apakah ada yang mengatakan dari orang-orang terdahulu dan kemudian dari ahli bahasa bahwa orang Arab meletakkan "adallahu" (Allah menyesatkan dia), "hadahu" (memberi petunjuk kepadanya), "khatama 'ala sam'ih wa qalbihi" (mengunci pendengaran dan hatinya), "azagha qalbahu" (memalingkan hatinya), "sharafahu 'an tha'atihi" (memalingkan dia dari ketaatan-Nya), dan yang serupa untuk makna "wajadahu kadzalik" (mendapati dia demikian)?

Ketika Allah Subhanahu ingin menjelaskan makna ini, Dia berfirman dalam Surat Ad-Dhuha ayat 7: "Dan Dia mendapatimu dalam kesesatan, lalu Dia memberi petunjuk." Dia tidak berfirman "wa adallaka" (dan menyesatkan kamu). Dia berfirman tentang orang yang menyelisihi Rasul dan mengingkari apa yang dibawanya "wa adallahu 'ala 'ilm" (dan Allah menyesatkannya berdasarkan ilmu), Dia tidak berfirman "wa wajadahu Allahu dhalan" (dan Allah mendapati dia sesat).

Kemudian, tauhid apa yang kalian puji dan pengenalan apa bagi para hamba bahwa semua perkara adalah milik Allah dan di tangan-Nya dan tidak ada seorang pun yang memiliki sesuatu dari perkara-Nya dalam sekedar penamaan dan tanda dan Allah Ta'ala mendapati hamba-hamba-Nya demikian dan menemukan mereka dengan sifat-sifat ini tanpa ada bagi-Nya perbuatan atau penciptaan atau kehendak di dalamnya?

Apakah manusia tidak mampu melakukan penamaan, pertemuan, dan penemuan demikian? Pujian apa dan sanjungan apa yang pantas bagi Rabb Ta'ala dengan sekedar hal tersebut?

Kalian dan saudara-saudara kalian dari kaum Jabariyah tidak memuji Rabb dengan apa yang patut dipuji, tidak menyanjung-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan tidak menghargai-Nya dengan sebenar-benar penghargaan.

Pengikut Rasul, golongan dan pilihan-Nya berlepas diri dari kalian dan mereka dalam kebatilan kalian dan kebatilan mereka, dan mereka bersama kalian dan mereka dalam kebenaran yang ada pada kalian. Mereka tidak berpihak kepada selain apa yang dijelaskan Rasul dan dibawahnya, dan tidak menyimpang darinya untuk membela pendapat-pendapat manusia yang berbeda dan hawa nafsu mereka yang bercerai-berai. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki karunia yang besar.

Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepada kami tashahhud dalam shalat dan tashahhud dalam hajat: 'Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampun kepada-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri-diri kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.' Dan membaca tiga ayat: dalam Surat Ali Imran ayat 102: 'Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa,' dalam Surat An-Nisa ayat 1: 'Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu,' dalam Surat Al-Ahzab ayat 70: 'Bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.'" At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini sahih."

Abu Dawud berkata: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Khalid Al-Hadzdza dari Abdul A'la

dari Abdullah bin Al-Harits, dia berkata: 'Umar bin Al-Khattab berkhotbah di Al-Jabiyah, lalu dia memuji Allah dan menyanjung-Nya. Di sisinya ada seorang Jatsliq (pemimpin agama Kristen) yang menerjemahkan apa yang dikatakannya. Dia berkata: 'Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.' Maka orang itu menepuk dahinya seperti mengingkari apa yang dikatakan. Umar berkata: 'Apa yang dikatakannya?' Mereka menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, dia mengira bahwa Allah tidak menyesatkan seorang pun.' Umar berkata: 'Kamu berdusta, hai musuh Allah! Bahkan Allah menciptakan kamu dan telah menyesatkan kamu, kemudian akan memasukkan kamu ke neraka. Demi Allah, seandainya bukan karena perjanjian yang ada padamu, niscaya aku akan memenggal lehermu. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menciptakan ahli surga dan apa yang akan mereka kerjakan, dan menciptakan ahli neraka dan apa yang akan mereka kerjakan. Lalu Dia berfirman: 'Golongan ini untuk ini, dan golongan ini untuk itu.' Maka orang-orang berpencar dan mereka tidak berselisih tentang takdir."

Fasal: Tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan hidayah adalah hidayah ke surga dan neraka pada hari kiamat.

Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Ash-Shaffat ayat 22-23: "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka."

Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Muhammad ayat 4-5: "Dan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka."

Ini adalah hidayah setelah kematian mereka. Dikatakan bahwa maknanya adalah Allah akan memberi petunjuk kepada mereka menuju jalan surga dan memperbaiki keadaan mereka di akhirat dengan meridhai lawan-lawan mereka dan menerima amal-amal mereka.

Ibnu Abbas berkata: "Allah akan memberi petunjuk kepada mereka menuju perkara yang paling tepat dan melindungi mereka pada hari-hari kehidupan

mereka di dunia." Perkataan ini dipersulit karena Allah mengabarkan tentang orang-orang yang terbunuh di jalan-Nya bahwa Dia akan memberi petunjuk kepada mereka.

Az-Zajaj memilihnya dan berkata: "Memperbaiki keadaan mereka dalam penghidupan dan hukum-hukum dunia." Dia berkata: "Yang dimaksud adalah mengumpulkan bagi mereka kebaikan dunia dan akhirat."

Berdasarkan pendapat ini, maka tidak dapat tidak firman "qutilu fi sabilillah" (terbunuh di jalan Allah) harus diartikan dengan makna yang dengannya dapat ditetapkan hidayah dan perbaikan keadaan.

BAB LIMA BELAS: TENTANG STEMPEL, SEGEL, KUNCI, BELENGGU, PENGHALANG, HIJAB, DAN PEMBATA ANTARA ORANG KAFIR DENGAN KEIMANAN, DAN BAHWA SEMUA ITU DIJADIKAN OLEH ALLAH TUHAN YANG MAHA TINGGI

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sama saja bagi mereka, apakah engkau peringatkan mereka atau tidak engkau peringatkan mereka, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati mereka dan pendengaran mereka, dan pada mata mereka ada penutup." (Al-Baqarah: 6-7)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah menyesatkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah mengunci pendengaran dan hatinya serta menjadikan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk setelah Allah (menyesatkannya)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al-Jatsiyah: 23)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan karena ucapan mereka: 'Hati kami tertutup', tetapi sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka." (An-Nisa: 155)**

Dan Allah berfirman: **"Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang kafir." (Ar-Rum: 59)**

Dan Allah berfirman: **"Dan Kami akan mengunci hati mereka, maka mereka tidak mendengar." (Al-A'raf: 100)**

Dan Allah berfirman: **"Maka mengapa mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad: 24)**

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan) Kami terhadap kebanyakan mereka, maka mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (terpaksa) ke dagu, maka mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Sama**

saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka ataukah engkau tidak memberi peringatan, mereka tidak akan beriman."
(Yasin: 7-10)

Ayat-ayat ini dan yang serupa dengannya telah disalahartikan oleh dua kelompok: kaum Qadariyah dan kaum Jabariyah. Kaum Qadariyah mengubah maknanya dengan berbagai jenis penafsiran yang batil, yang menghilangkan makna yang dimaksudkan. Sementara kaum Jabariyah mengklaim bahwa Allah memaksa mereka untuk melakukan itu, menundukkan mereka tanpa perbuatan, kehendak, pilihan, atau usaha sama sekali dari mereka. Mereka berpendapat bahwa Allah menghalangi mereka dari petunjuk sejak awal tanpa dosa atau sebab dari hamba yang mengharuskan hal itu. Bahkan Allah memerintahkan mereka sekaligus menghalangi mereka dari petunjuk, tidak memudahkan jalan kepadanya, tidak memberi kemampuan, dan tidak memungkinkan mereka untuk itu dengan cara apa pun. Sebagian dari mereka bahkan berpendapat bahwa Allah menginginkan, bahkan menyukai kesesatan, kekafiran, dan kemaksiatan dari mereka serta meridhainya.

Maka Ahli Sunnah wal Hadits dan pengikut Rasul memberi petunjuk kepada kebenaran yang diperselisihkan oleh kedua kelompok ini dengan izin Allah. **"Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."**

Kaum Qadariyah berkata: "Tidak boleh menafsirkan ayat-ayat ini dengan arti bahwa Allah mencegah mereka dari beriman dan menghalangi mereka darinya, karena mereka akan memiliki hujah terhadap Allah dan berkata: 'Bagaimana Allah memerintahkan kami dengan suatu perintah kemudian menghalangi kami darinya dan menghukum kami karenanya, padahal Allah telah mencegah kami dari melakukannya? Bagaimana Allah membebani kami dengan sesuatu yang tidak mampu kami lakukan?'"

Mereka berkata: "Bukankah ini seperti seseorang yang memerintahkan hambanya masuk dari suatu pintu, kemudian menutup pintu itu dengan penutup yang kuat sehingga sama sekali tidak mungkin baginya untuk masuk, kemudian menghukumnya dengan hukuman yang keras karena tidak masuk? Atau seperti seseorang yang memerintakkannya berjalan ke suatu tempat, kemudian membelenggunya dengan belenggu yang membuatnya tidak bisa

melangkahakan kakinya, lalu menghukumnya karena tidak berjalan? Jika ini jelek terhadap makhluk yang fakir dan membutuhkan, bagaimana mungkin dinisbatkan kepada Allah Yang Maha Tinggi dengan kesempurnaan kekayaan, ilmu, kebaikan, dan rahmat-Nya?"

Mereka berkata: "Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mendustakan orang-orang yang berkata: 'Hati kami tertutup dan terbungkus, dan telah distempel,' serta mencela mereka atas perkataan ini. Bagaimana mungkin hal ini dinisbatkan kepada Allah Ta'ala?"

Mereka berkata: "Akan tetapi, ketika kaum itu berpaling dan meninggalkan bimbingan petunjuk yang dibawa oleh para rasul-Nya, hingga berpaling dan menolak itu menjadi seperti kebiasaan, tabiat, dan watak mereka, maka keadaan mereka menyerupai keadaan orang yang dicegah dari sesuatu dan dihalangi darinya. Hal ini menjadi seperti sumbat di telinga mereka, stempel di hati mereka, dan penutup di mata mereka sehingga petunjuk tidak dapat sampai kepada mereka. Allah Ta'ala menisbatkan hal itu kepada-Nya karena sifat ini telah menjadi sangat mengakar dan kokoh seperti sifat bawaan yang diciptakan pada hamba."

Mereka berkata: "Karena itu Allah Ta'ala berfirman: **'Sekali-kali tidak! Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.'** (Al-Muthaffifin: 14) Dan Allah berfirman: **'Tetapi sebenarnya Allah telah mengunci hati mereka karena kekafiran mereka.'** (An-Nisa: 155) Dan Allah berfirman: **'Maka tatkala mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka.'** (Ash-Shaff: 5) Dan Allah berfirman: **'Allah kemudian menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai hari mereka menemui Allah, disebabkan mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan disebabkan mereka selalu berdusta.'** (At-Taubah: 77)"

Demi Allah, apa yang dikatakan orang-orang ini, yang benarnya lebih banyak dari yang salahnya dan yang sahnya lebih banyak dari yang cacatnya. Namun mereka tidak memberikan haknya secara sempurna. Mereka mengagungkan Allah dari satu sisi dan mengabaikan pengagungan-Nya dari sisi lain. Mereka mengagungkan Allah dengan mensucikan-Nya dari kezaliman dan yang bertentangan dengan hikmah, tetapi mengabaikan

pengagungan-Nya dari sisi tauhid, kesempurnaan kekuasaan, dan berlakunya kehendak.

Al-Qur'an menunjukkan kebenaran apa yang mereka katakan tentang karat, stempel, dan segel dari satu sisi, dan kebatilannya dari sisi lain.

Adapun kebenarannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan hal itu sebagai hukuman bagi mereka dan balasan atas kekafiran dan berpaling mereka dari kebenaran setelah mengetahuinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."** (Ash-Shaff: 5)

Dan Allah berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."** (Al-Muthaffifin: 14)

Dan Allah berfirman: **"Dan Kami akan memalingkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepada-Nya pada permulaan kali, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan mereka."** (Al-An'am: 110)

Dan Allah berfirman: **"Kemudian mereka berpaling, maka Allah memalingkan hati mereka."** (At-Taubah: 127)

Sebagian kaum Qadariyah mengakui bahwa hal itu adalah ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, tetapi itu adalah hukuman atas kekafiran dan berpaling mereka sebelumnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menghukum kesesatan yang telah ditakdirkan dengan kesesatan sesudahnya, dan memberi pahala petunjuk dengan petunjuk sesudahnya, sebagaimana Allah menghukum kejahatan dengan kejahatan yang serupa dan memberi pahala kebaikan dengan kebaikan yang serupa.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang telah mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahkan ketakwaan kepada mereka."** (Muhammad: 17)

Dan Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu."** (Al-Ahzab: 70-71)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan furqan kepadamu dan akan menghapus segala kesalahan-kesalahanmu."** (Al-Anfal: 29)

Di antara furqan itu adalah petunjuk yang dengannya Allah memisahkan antara yang haq dan yang batil.

Dan Allah berfirman dalam lawannya: **"Mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan tentang orang-orang munafik, padahal Allah telah membalik mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri?"** (An-Nisa: 88)

Dan Allah berfirman: **"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya."** (Al-Baqarah: 10)

Dan Allah berfirman: **"Kemudian mereka berpaling, maka Allah memalingkan hati mereka."** (At-Taubah: 127)

Inilah yang dianut oleh orang-orang ini dan itu adalah kebenaran. Al-Qur'an menunjukkan hal itu dan itulah yang diharuskan oleh keadilan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berlaku pada hamba-Nya dengan hukum-Nya yang adil, dan keputusan-Nya terhadap hamba-Nya adalah adil.

Apabila Allah memanggil hamba-Nya untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, mengingat-Nya, dan bersyukur kepada-Nya, lalu hamba itu tidak mau kecuali berpaling dan kufur, maka Allah memutuskan untuk melalalaikan hatinya dari mengingat-Nya, menghalanginya dari beriman kepada-Nya, dan menghalangi antara hatinya dengan menerima petunjuk. Hal itu adalah keadilan dari Allah terhadapnya.

Hukuman-Nya berupa stempel, cap, dan penghalang dari iman adalah seperti hukuman-Nya terhadap orang itu di akhirat bersama masuk neraka, sebagaimana Allah berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya. Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar akan masuk neraka."** (Al-Muthaffin: 15-16)

Penghalangan Allah dari mereka adalah penyesatan bagi mereka dan pencegahan dari melihat-Nya dan mengenal-Nya secara sempurna,

sebagaimana Allah menghukum hati-hati mereka di dunia ini dengan mencegahnya dari iman.

Demikian pula hukuman Allah kepada mereka dengan mencegah mereka sujud kepada-Nya di hari kiamat bersama orang-orang yang sujud adalah balasan dari penolakan mereka sujud kepada-Nya di dunia.

Demikian pula kebutaan mereka dari petunjuk di akhirat adalah hukuman bagi mereka atas kebutaan mereka di dunia.

Akan tetapi, penyebab-penyebab kejahatan ini di dunia adalah dalam kemampuan mereka, terjadi dengan pilihan, kehendak, dan perbuatan mereka. Ketika terjadi, hukuman-hukuman itu bukanlah dalam kemampuan mereka, melainkan ketetapan yang berjalan atas mereka, yang berlalu, dan adil terhadap mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat dia akan lebih buta lagi dan lebih tersesat jalannya."** (Al-Isra: 72)

Dari sinilah terbuka bagi hamba pintu yang luas dan sangat bermanfaat tentang ketetapan Allah terhadap hamba berupa kemaksiatan, kekafiran, dan kefasikan, dan bahwa hal itu adalah keadilan murni terhadapnya.

Yang dimaksud dengan keadilan bukanlah apa yang dikatakan kaum Jabariyah bahwa keadilan adalah yang mungkin. Setiap yang mungkin dilakukan terhadap hamba, maka menurut mereka itu adalah adil, dan kezaliman adalah yang mustahil secara dzatnya. Orang-orang ini telah menutup bagi diri mereka sendiri pintu pembicaraan tentang sebab-sebab dan hikmah.

Juga bukan yang dimaksud dengan keadilan adalah apa yang dikatakan kaum Qadariyah yang menafikan, yaitu mengingkari keumuman kekuasaan Allah dan kehendak-Nya terhadap perbuatan-perbuatan hamba-Nya, petunjuk dan penyesatan mereka, dan keumuman kehendak-Nya untuk hal itu, dan bahwa urusan itu kepada mereka, bukan kepada Allah.

Perhatikanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"Berlakunya hukum-Mu, adil keputusan-Mu."** Bagaimana beliau menyebutkan keadilan dalam

keputusan bersama dengan berlakunya hukum. Dalam hal itu terdapat bantahan terhadap perkataan kedua kelompok: Qadariyah dan Jabariyah.

Keadilan yang ditetapkan kaum Qadariyah bertentangan dengan tauhid dan meniadakan kesempurnaan kekuasaan Allah dan keumuman kehendak-Nya. Keadilan yang ditetapkan kaum Jabariyah bertentangan dengan hikmah dan rahmat, serta bertentangan dengan hakikat keadilan.

Keadilan yang merupakan nama, sifat, dan pujian Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di luar kedua pendapat ini, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali para rasul dan pengikut mereka.

Karena itu, Hud 'alaihish shalatu was salam berkata kepada kaumnya: **"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."** (Hud: 56)

Beliau memberitahukan tentang keumuman kekuasaan Allah, berlakunya kehendak-Nya, dan pengendalian-Nya terhadap makhluk-Nya sekehendak-Nya. Kemudian beliau memberitahukan bahwa Allah dalam pengendalian dan hukum ini berada di atas jalan yang lurus.

Abu Ishaq berkata: "Artinya, Allah Subhanahu wa Ta'ala, meskipun kekuasaan-Nya dapat menimpa mereka dengan apa yang Dia kehendaki, namun Dia tidak menghendaki kecuali keadilan."

Ibnu Al-Anbari berkata: "Ketika Allah berfirman: **'Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya'**, maknanya adalah tidak ada yang keluar dari genggamannya dan bahwa Dia menundukkan setiap binatang dengan kekuasaan-Nya yang agung. Maka Allah melanjutkan dengan firman-Nya: **'Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.'**"

Beliau berkata: "Ini seperti perkataan orang Arab ketika mereka menggambarkan kebaikan perilaku, keadilan, dan keinsafan, mereka berkata: 'Si fulan berada di atas jalan yang baik,' padahal tidak ada jalan di sana."

Kemudian beliau menyebutkan makna lain: "Ketika Allah menyebutkan bahwa kekuasaan-Nya telah menundukkan setiap binatang, Allah melanjutkan dengan firman-Nya: **'Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus'**, artinya

kehendak-Nya tidak tersembunyi dari-Nya dan tidak ada yang lari dapat menyimpang dari-Nya. Maka Allah menyebutkan jalan yang lurus, yang dimaksud-Nya adalah jalan yang tidak ada bagi siapa pun tempat lewat kecuali di atasnya, sebagaimana firman-Nya: **'Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.'** (Al-Fajr: 14)"

Penulis berkata: Berdasarkan pendapat yang pertama, yang dimaksud adalah bahwa Allah dalam pengendalian-Nya terhadap kerajaan-Nya bertindak dengan keadilan, membalas orang yang berbuat baik dengan kebajikannya dan orang yang berbuat jahat dengan kejahatannya. Allah tidak menzalimi seberat dzarrah pun, tidak menghukum seseorang dengan apa yang tidak diperbuatnya, tidak mengurangi pahala apa yang dikerjakannya, tidak membebaskan kepadanya dosa orang lain, tidak menghukum seseorang karena kejahatan orang lain, dan tidak membebani jiwa dengan apa yang tidak mampu dipikul.

Maka hal ini termasuk dalam: **"Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian"**, dan termasuk dalam: **"Berlakunya hukum-Mu, adil keputusan-Mu"**, dan termasuk dalam: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."** Artinya, sebagaimana Allah adalah Tuhan semesta alam yang mengendalikan mereka dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, maka Allah juga yang terpuji atas pengendalian ini dan bagi-Nya pujian atas semua itu.

Berdasarkan pendapat yang kedua, yang dimaksud adalah ancaman dan peringatan, bahwa tempat kembali para hamba adalah kepada-Nya dan jalan mereka adalah melalui-Nya, tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat lolos dari-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Ini adalah jalan yang lurus, yang menuju kepada-Ku.'" (Al-Hijr: 41)**

Al-Farra berkata: "Artinya, tempat kembali mereka adalah kepada-Ku, maka Aku akan membalas mereka, seperti firman-Nya: **'Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.'**"

Beliau berkata: "Ini seperti kamu berkata dalam percakapan: 'Jalanmu melalui aku' dan 'Aku berada di jalanmu' kepada orang yang kamu ancam."

Demikian pula yang dikatakan Al-Kalbi dan Al-Kisa'i, seperti firman-Nya: **"Dan kepada Allah-lah kembali semua urusan."** (Al-Baqarah: 210) berdasarkan salah satu pendapat dalam ayat tersebut.

Mujahid berkata: "Kebenaran kembali kepada Allah dan jalan menuju-Nya," dan sebagiannya, yaitu sebagian dari jalan, adalah yang menyimpang dari kebenaran. **"Dan kalau Allah menghendaki, tentulah Dia memberi petunjuk kamu semuanya."** (An-Nahl: 9)

Maka Allah memberitahukan tentang keumuman kehendak-Nya dan bahwa jalan kebenaran adalah menuju-Nya, yang menghantarkan kepada-Nya. Barangsiapa yang menempuhnya, maka dia akan sampai kepada-Nya. Barangsiapa yang menyimpang darinya, maka dia akan tersesat dari-Nya.

Yang dimaksud adalah bahwa ayat-ayat ini mengandung keadilan Allah Ta'ala dan tauhid-Nya. Allah mengendalikan makhluk-Nya dengan kerajaan-Nya, pujian-Nya, keadilan-Nya, dan kebaikan-Nya. Allah berada di atas jalan yang lurus dalam perkataan, perbuatan, syariat, takdir, pahala, dan hukuman-Nya. Allah berkata yang benar dan berbuat yang adil. **"Dan Allah berkata yang benar dan Dia memberi petunjuk ke jalan (yang lurus)."** (Al-Ahzab: 4)

Keadilan dan tauhid inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan keduanya tidak bertentangan. Adapun tauhid kaum Qadari dan Jabari serta keadilan mereka, maka masing-masing membatalkan yang lain dan saling bertentangan.

Dan barangsiapa dari kalangan Qadariyah yang menempuh jalan ini, maka dia telah mengambil jalan tengah di antara kedua golongan. Namun dia harus kembali kepada kelompok yang menetapkan takdir secara pasti, jika tidak maka dia akan jatuh dalam kontradiksi yang sangat jelas. Sebab jika dia mengklaim bahwa kesesatan, segel hati, cap, kunci, dan penyumbatan telinga yang menghalangi antara hamba dan iman adalah ciptaan Allah dan terjadi dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, maka dia telah mengakui bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk dan terjadi dengan kehendak-Nya. Maka tidak ada perbedaan antara perbuatan yang bersifat permulaan dan perbuatan yang bersifat balasan. Jika yang satu adalah dalam kekuasaan Allah dan terjadi dengan kehendak-Nya, maka yang lain juga demikian. Dan jika yang satu tidak dalam kekuasaan-Nya dan tidak sah masuk dalam

kehendak-Nya, maka yang lain juga demikian. Membedakan antara kedua jenis ini adalah kontradiksi murni.

Abu al-Qasim al-Anshari telah menceritakan perbedaan ini dari sebagian Qadariyah dalam syarah-nya terhadap al-Irsyad. Dia berkata: "Sebagian Qadariyah telah mengakui bahwa segel dan cap adalah konsekuensi, namun keduanya adalah hukuman dari Allah bagi pelaku kejahatan." Dia berkata: "Yang menganut mazhab ini adalah Abdul Wahid bin Zaid al-Bashri dan Bakr bin keponakannya." Dia berkata: "Kedudukan orang-orang yang dihukum dengan itu seperti kedudukan orang-orang yang dihukum dengan neraka. Mereka ini tinggal satu tingkat lagi dan telah condong kepada Ahlus Sunnah wal Hadits."

Sekelompok dari mereka berkata: "Orang kafir adalah yang sesungguhnya menyegel hatinya sendiri dan menutup hatinya, dan setan juga melakukan hal itu. Namun karena Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang memberi kekuatan kepada hamba dan setan untuk melakukan itu, maka perbuatan dinisbatkan kepada-Nya karena Dia membenarkan pelaku untuk melakukan itu, karena Dia-lah yang melakukannya."

Ahlu Sunnah berkata: "Perkataan ini mengandung yang benar dan yang batil, maka tidak boleh diterima secara mutlak dan tidak boleh ditolak secara mutlak. Perkataan kalian bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi kekuatan kepada orang kafir dan setan untuk menyegel dan menutup adalah perkataan yang batil. Sebab Dia tidak memberi kekuatan kepada keduanya kecuali untuk menghiasi, membisikkan, dan mengajak kepada kekufuran. Dia sama sekali tidak memberi kekuatan kepada keduanya untuk menciptakan itu di dalam hati hamba. Setan lebih lemah dan tidak mampu dari itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: 'Aku diutus sebagai da'i dan penyampai, dan tidak ada bagiku sedikitpun dari hidayah. Iblis diciptakan

sebagai penghias, dan tidak ada baginya sedikitpun dari kesesatan.'"

Yang dapat dilakukan setan adalah mengajak hamba untuk melakukan sebab-sebab yang jika dilakukan, Allah akan menyegel hati dan pendengarannya serta menutupnya, sebagaimana dia mengajak kepada sebab-sebab yang jika

dilakukan, Allah akan menghukumnya dengan neraka. Hukuman-Nya dengan neraka seperti hukuman-Nya dengan segel dan cap. Sebab-sebab hukuman adalah perbuatannya, menghiasi dan memperindahinya adalah perbuatan setan, dan semuanya adalah ciptaan Allah.

Adapun yang benar dari perkataan ini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi kekuatan kepada hamba untuk melakukan perbuatan yang mewajibkan cap dan segel pada hatinya. Seandainya bukan karena Allah memberi kekuatan kepadanya untuk itu, niscaya dia tidak akan melakukannya. Ini adalah benar. Namun Qadariyah tidak memberikan hak yang sepatutnya pada masalah ini. Mereka berkata: "Dia memberinya kekuatan yang cocok untuk dua hal yang berlawanan, maka melakukan salah satunya adalah dengan pilihan dan kehendaknya yang tidak masuk dalam kekuasaan Rabb. Meskipun kekuatan yang cocok untuk keduanya masuk dalam kekuasaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala, namun kehendak, pilihan, dan perbuatannya tidak terjadi dalam kekuasaan Rabb." Ini adalah kebatilan yang sangat batil, karena segala sesuatu selain-Nya Ta'ala adalah makhluk dan milik-Nya, masuk dalam kekuasaan-Nya, dan terjadi dengan kehendak-Nya. Seandainya Dia tidak menghendaki, niscaya tidak akan terjadi.

Saya berkata: "Qadariyah ketika berpaling dari tadabbur (perenungan) dan tidak mendengarkan peringatan, dan hal itu bersamaan dengan tidak dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka hujjah-Nya atas mereka, perbuatan-perbuatan mereka dinisbatkan kepada Allah karena terjadinya hanya kebetulan ketika hujjah dikemukakan kepada mereka."

Ahlus Sunnah berkata: "Ini adalah kemustahilan yang sangat mustahil, bahwa Rabb menisbatkan kepada diri-Nya suatu perkara yang sama sekali tidak dinisbatkan kepada-Nya hanya karena bersamaan dengan sesuatu yang merupakan perbuatan-Nya. Diketahui bahwa lawan bersamaan dengan lawan, kejahatan bersamaan dengan kebaikan, kebenaran bersamaan dengan kebatilan, dan kejujuran bersamaan dengan kebohongan. Apakah dikatakan bahwa Allah mencintai kufur, kefasikan, dan kemaksiatan karena bersamaan dengan apa yang Dia cintai berupa iman dan ketaatan? Dan bahwa Dia mencintai Iblis karena bersamaan keberadaannya dengan keberadaan malaikat?"

Jika dikatakan: "Sesuatu dapat dinisbatkan kepada sesuatu karena bersamaan dengannya meskipun tidak memiliki pengaruh terhadapnya, seperti firman-Nya Ta'ala: **'Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya karena surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah iman mereka, dan mereka bergembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka surat ini menambah kekotoran atas kekotoran mereka, dan mereka mati dalam keadaan kafir.'**" (QS. At-Taubah: 124-125) Diketahui bahwa surat tersebut tidak menciptakan tambahan kekotoran bagi mereka, namun bertambahnya kekotoran mereka bersamaan dengan turunnya surat, maka hal itu dinisbatkan kepadanya."

Dikatakan: "Persoalan tidak terbatas pada dua hal yang kalian sebutkan, yaitu surat menciptakan kekotoran dan yang kedua bersamaan dengan turunnya. Namun ada perkara ketiga, yaitu bahwa ketika surat diturunkan, turunnya menuntut iman kepadanya, membenarkan, tunduk pada perintah dan larangannya, dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Orang-orang beriman menyiapkan diri mereka untuk itu, maka mereka bertambah iman karena surat itu. Maka tambahan iman dinisbatkan kepadanya karena ia adalah sebab bertambahnya iman. Demikian juga orang-orang kafir mendustakannya, mengingkarinya, mendustakan yang membawanya, dan menyiapkan diri untuk menyelisihi apa yang dikandungnya serta mengingkarinya. Mereka bertambah kekotoran karenanya. Maka hal itu dinisbatkan kepada surat karena turunnya dan sampainya kepada mereka adalah sebab tambahan tersebut."

Dimana persamaan ini dengan menisbatkan perbuatan-perbuatan buruk menurut kalian yang tidak boleh dinisbatkan kepada Allah ketika mereka diajak kepada iman dan merenungkan ayat-ayat-Nya? Padahal perbuatan-perbuatan buruk mereka tidak dinisbatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, melainkan dinisbatkan kepada mereka. Yang dinisbatkan kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala adalah perbuatan-perbuatan-Nya yang baik dan indah yang mengandung tujuan-tujuan terpuji dan hikmah-hikmah yang diinginkan. Segel, cap, kunci, dan penyesatan adalah perbuatan-perbuatan baik dari Allah yang Dia letakkan di tempat yang paling pantas untuknya, karena tidak pantas bagi tempat yang buruk itu selain hal tersebut. Sedangkan syirik, kufur,

maksiat, dan kezaliman adalah perbuatan-perbuatan buruk mereka yang tidak dinisbatkan kepada Allah secara perbuatan, meskipun dinisbatkan kepada-Nya secara penciptaan. Menciptakannya berbeda dengan yang diciptakan. Khaliq berbeda dengan makhluk. Perbuatan berbeda dengan yang diperbuat. Qadha berbeda dengan yang diqadha-kan. Qadar berbeda dengan yang ditakdirkan. Engkau akan menjumpai masalah ini secara lengkap insya Allah dalam bab berkumpulnya ridha dengan qadha dan murka terhadap kufur, kefasikan, dan kemaksiatan insya Allah.

Qadariyah berkata: "Ketika mereka sampai dalam kekufuran ke tingkat dimana tidak tersisa jalan menuju iman bagi mereka kecuali dengan paksaan dan pemaksaan, dan hikmah-Nya Ta'ala tidak menuntut untuk memaksa mereka beriman agar tidak hilang hikmah taklif (pembebanan), maka Dia menyebut meninggalkan pemaksaan dan paksaan dengan segel dan cap sebagai pemberitahuan kepada mereka bahwa mereka telah sampai dalam kufur dan berpaling ke tingkat dimana mereka tidak akan berhenti darinya kecuali dengan paksaan. Dan itulah puncak dalam menggambarkan keras kepala dan terus-menerus mereka dalam kekufuran."

Ahlus Sunnah berkata: "Ini adalah perkataan yang batil. Sebab Dia Subhanahu wa Ta'ala berkuasa untuk menciptakan dalam diri mereka kehendak iman, keinginan, dan kecintaan, maka mereka beriman tanpa paksaan dan pemaksaan, bahkan iman pilihan dan ketaatan, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **'Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya.'**" (QS. Yunus: 99) Iman paksaan dan pemaksaan tidak disebut iman. Karena itu semua manusia beriman pada hari kiamat, namun itu tidak disebut iman karena karena paksaan dan darurat. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuknya.'**" (QS. As-Sajdah: 13) Apa yang diperoleh jiwa-jiwa berupa ma'rifah dan pembenaran melalui jalan paksaan, darurat, dan pemaksaan tidak disebut hidayah. Demikian juga firman-Nya: **'Maka apakah orang-orang yang beriman itu tidak mengetahui bahwa kalau Allah menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada semua manusia?'**" (QS. Ar-Ra'd: 31)

Perkataan kalian "tidak tersisa jalan menuju iman kecuali dengan paksaan" adalah batil. Sebab tersisa jalan menuju iman mereka yang Allah tidak tunjukkan kepada mereka, yaitu kehendak, taufik, dan ilham-Nya, serta memiringkan hati mereka kepada hidayah dan menegakkannya di atas shirath al-mustaqim (jalan yang lurus). Itu adalah perkara yang tidak melemahkan Rabb segala sesuatu dan Raja-nya, bahkan Dia berkuasa atasnya seperti kekuasaan-Nya dalam menciptakan zat, sifat, dan kemampuan mereka. Namun Dia mencegah mereka dari itu karena hikmah dan keadilan-Nya terhadap mereka, dan tidak layak serta tidak pantas mereka untuk diberikan itu, sebagaimana Dia mencegah yang rendah dari kekhususan yang tinggi, mencegah yang panas dari kekhususan yang dingin, dan mencegah yang buruk dari kekhususan yang baik. Dan tidak dikatakan: "Mengapa Dia melakukan ini?" Sebab itu adalah konsekuensi kerajaan dan ketuhanan-Nya, dan dari tuntutan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Apakah pantas bagi hikmah-Nya untuk menyamakan antara yang baik dan yang buruk, yang bagus dan yang jelek, yang baik dan yang buruk? Dari konsekuensi ketuhanan adalah menciptakan pasangan-pasangan dan menganekaragamkan makhluk-makhluk serta akhlak mereka. Perkataan yang berkata: "Mengapa Dia menciptakan yang buruk, yang jelek, dan yang hina?" adalah pertanyaan orang yang jahil terhadap nama-nama, sifat-sifat, kerajaan, dan ketuhanan-Nya.

Dia Subhanahu wa Ta'ala membedakan antara makhluk-Nya dengan perbedaan yang sangat besar, dan itu dari kesempurnaan kekuasaan dan ketuhanan-Nya. Dia menjadikan sebagian yang menerima seluruh kesempurnaan yang mungkin, sebagian yang tidak menerima sedikit pun darinya, dan di antaranya tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Al-Khaliq Al-Alim. Dia memberi hidayah kepada setiap jiwa untuk memperoleh apa yang dapat diterimanya. Yang menerima, yang diterima, dan penerimaan, semuanya adalah perbuatan dan ciptaan-Nya, pengaruh perbuatan dan penciptaan-Nya. Inilah yang luput dari Jabariyyah dan Qadariyyah dan mereka tidak mendapat hidayah kepadanya. Dan kepada Allah-lah taufik.

Qadariyah berkata: "Segel dan cap adalah kesaksian-Nya Subhanahu wa Ta'ala atas mereka bahwa mereka tidak beriman, atas pendengaran mereka, dan atas hati mereka."

Ahlus Sunnah berkata: "Ini adalah perkataan kalian bahwa segel dan cap adalah pemberitahuan tentang mereka dengan hal itu. Kerusakan ini telah dijelaskan sebelumnya dengan penjelasan yang memadai, dan bahwa tidak dikatakan dalam bahasa manapun dari bahasa-bahasa umat untuk orang yang memberitahukan tentang orang lain bahwa dia dicap pada hatinya dan ada segel padanya, bahwa dia telah menutup hatinya dan menyegelnya. Ini adalah kebohongan terhadap bahasa-bahasa dan Al-Qur'an."

Demikian juga perkataan yang berkata bahwa segel-Nya pada hati mereka adalah mengetahui apa yang ada di dalamnya berupa kekufuran. Demikian juga perkataan yang berkata bahwa itu adalah menghitung atas mereka sehingga Dia membalas mereka dengannya. Perkataan yang berkata bahwa itu adalah menandai mereka dengan tanda yang dikenal malaikat dengannya. Kami telah menjelaskan kebatilannya dengan penjelasan yang memadai.

Bagian Kelima

Qadariyah berkata: "Tidak mesti dari cap, segel, dan kunci bahwa semuanya menghalangi dari iman. Boleh jadi Allah menjadikan pada mereka hal itu tanpa menghalangi mereka dari iman, bahkan hal itu sejenis kelalaian, kebodohan, dan kabur dalam penglihatan. Maka itu menghasilkan berpaling dari kebenaran dan buta terhadapnya. Seandainya mereka memperhatikan, berpikir, dan merenungkan, niscaya mereka tidak akan mengutamakan selain iman."

Apa yang mereka katakan ini boleh jadi terjadi di awal perkara. Jika sudah menguat dan mengakar dari hati serta tertanam di dalamnya, maka iman menjadi terhalang bersamanya. Meskipun demikian, itu adalah pengaruh perbuatan, berpaling, kelalaian, lebih mengutamakan syahwat dan kesombongan atas kebenaran dan hidayah. Ketika itu menguat dan mengakar, maka menjadi sifat yang mengakar, cap, segel, kunci, dan karat. Permulaannya tidak menghalangi antara mereka dan iman, dan iman mungkin bersamanya seandainya mereka mau beriman bersama permulaan

penghalang-penghalang itu. Ketika sudah mengakar, tidak tersisa jalan menuju iman.

Perumpamaan ini seperti hamba yang menganggap baik apa yang dinafsunya, maka dia condong kepadanya sedikit. Dalam keadaan ini mungkin untuk memalingkan dorongan kepadanya karena sebab-sebab belum mengakar. Jika dia terus dalam kecenderungannya, meminta sebab-sebabnya, dan mengakar, maka dia tidak dapat memalingkan hatinya dari hawa nafsu dan kecintaan. Maka dicap pada hatinya dan disegel, sehingga tidak tersisa di dalamnya tempat untuk selain apa yang dinafsunya dan dicintainya. Berpaling adalah dalam kemampuannya di awal perkara. Ketika sebab-sebabnya menguat, tidak lagi dalam kemampuannya, sebagaimana kata penyair:

"Dia tergila-gila dengan cinta sehingga jatuh cinta
Ketika cinta menguasainya, dia tidak kuat
Dia melihat lautan mengiranya gelombang
Ketika masuk ke dalamnya, dia tenggelam"

Seandainya mereka bersegera di awal perkara untuk menyelisihi sebab-sebab yang menghalangi dari hidayah, niscaya mudah bagi mereka, tidak sulit, dan mereka mampu. Perumpamaannya adalah bersegera menghilangkan penyakit sebelum sebab-sebabnya mengakar dan melekat pada badan dengan kelekatan yang tidak dapat dilepaskan. Jika penyakit mengakar dan menjadi seperti bagian dari badan, maka sulit bagi dokter menyelamatkan orang sakit darinya.

Perumpamaannya adalah orang yang terperosok dalam lumpur. Selama dia belum masuk ke bawahnya, dia mampu untuk keluar. Jika dia sudah masuk ke tengah-tengahnya, maka sulit baginya dan bagi yang lain untuk menyelamatkannya. Permulaan-permulaan perkara adalah dalam kemampuan hamba. Jika sebab-sebabnya mengakar dan menguat, maka perkara tidak lagi dalam kemampuannya.

Renungkanlah tempat ini dengan sebenar-benar renungan, karena ia termasuk hal yang paling bermanfaat dalam bab qadar. Allah adalah Yang Memberi Taufik kepada kebenaran.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan semua itu dan menciptakannya dalam diri mereka dengan sebab-sebab dari mereka. Sebab-sebab tersebut boleh jadi berupa perkara-perkara yang bersifat tidak ada ('adamiyyah) yang cukup dengan tidak adanya kehendak terhadap lawan-lawannya. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak menghendaki untuk menciptakan bagi hamba sebab-sebab hidayah, sehingga dia tetap pada ketiadaan asli. Jika Dia menghendaki dari hamba-Nya hidayah, maka hidayah tidak akan terjadi hingga Dia menghendaki dari diri-Nya untuk membantunya dan memberinya taufik. Jika Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak menghendaki dari diri-Nya hal itu, maka hidayah tidak akan terjadi.

Pasal: Perlu diketahui bahwa tidaklah terhalang dengan adanya cap, meterai, dan kunci pada hati untuk terjadinya iman, yaitu dengan cara Allah yang telah mencap, memeterai, dan mengunci hati itu membuka cap, meterai, dan kunci tersebut, serta memberikan hidayah setelah kesesatan, memberikan ilmu setelah kebodohan, memberikan petunjuk setelah kekeliruan, dan membuka kunci hati dengan kunci-kunci taufik-Nya yang berada di tangan-Nya. Sekalipun di dahi seseorang telah tertulis kecelakaan dan kekufuran, hal itu tidak menghalangi Allah untuk menghapusnya dan menuliskan kebahagiaan dan keimanan.

Seorang qari membaca di hadapan Umar bin Khattab ayat: "**Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran ataukah hati mereka terkunci?**" (Muhammad: 24), dan di hadapannya ada seorang pemuda yang berkata: "Ya Allah, sesungguhnya hati-hati itu memiliki kunci-kunci dan kunci-kuncinya ada di tangan-Mu, tidak ada yang dapat membukanya selain Engkau." Maka Umar mengenalinya dan semakin menambah kebaikan pemuda itu di sisinya. Umar biasa berdoa: "Ya Allah, jika Engkau telah menuliskan aku sebagai orang yang celaka, maka hapuslah dan tuliskan aku sebagai orang yang bahagia, karena sesungguhnya Engkau menghapus apa yang Engkau kehendaki dan menetapkan."

Allah Ta'ala Maha Berkuasa atas apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang dapat menghalangi-Nya. Telah sesat di sini dua golongan: Kaum Qadariyah yang mengira bahwa hal itu tidak dalam kekuasaan Allah dan tidak termasuk dalam perbuatan-Nya, karena seandainya hal itu dalam kekuasaan-Nya dan

hamba menghalanginya, maka hal itu bertentangan dengan kemurahan dan kelembutan-Nya. Dan kaum Jabariyah yang mengira bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala jika telah menakdirkan sesuatu atau mengetahui sesuatu, maka Dia tidak akan mengubahnya setelah itu dan tidak akan bertindak berbeda dengan apa yang telah ditetapkan dan diketahui-Nya. Kedua golongan ini telah membatasi Dzat yang sama sekali tidak dapat dibatasi oleh siapa pun, padahal seluruh makhluk-Nya berada dalam batasan-Nya secara syar'i dan takdir.

Masalah ini termasuk masalah takdir yang paling besar, dan akan berlalu padamu insya Allah dalam bab penghapusan dan penetapan apa yang akan menyembuhkanmu dalam hal ini. Yang dimaksud adalah bahwa dengan adanya cap, meterai, dan kunci, jika hamba berusaha, maka dimungkinkan baginya untuk membuka cap, meterai, dan kunci tersebut oleh Dzat yang di tangan-Nya kunci segala sesuatu. Sebab-sebab pembukaan itu dalam kekuasaan hamba dan tidak mustahil baginya, meskipun membuka meterai dan kunci itu sendiri tidak dalam kekuasaannya, sebagaimana minum obat dalam kekuasaannya sedangkan hilangnya penyakit dan datangnya kesembuhan tidak dalam kekuasaannya.

Jika penyakit telah menguat dan menjadi sifat yang melekat padanya, maka dia tidak memiliki alasan untuk tidak mengambil sebab-sebab kesembuhan yang ada padanya, meskipun kesembuhan itu tidak dalam kekuasaannya. Tetapi karena dia telah terbiasa dengan penyakit dan berdamai dengannya, tidak menyukai hilangnya penyakit dan tidak lebih memilih lawannya daripada penyakit itu, padahal dia mengetahui perbedaan antara keduanya, maka dia telah menutup pintu kesembuhan bagi dirinya sama sekali.

Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya ketika dia dalam kesesatan dan dia mengira bahwa dia dalam hidayah. Jika hidayah telah jelas baginya, dia tidak akan berpaling darinya karena kecintaan dan kesesuaiannya dengan jiwanya. Namun jika dia mengetahui hidayah tetapi tidak menyukainya, tidak ridha dengannya, dan lebih memilih kesesatan daripada hidayah meskipun berulang kali dijelaskan kepadanya manfaat hidayah dan kebaikannya serta bahaya kesesatan dan kejelekannya, maka dia telah menutup pintu hidayah bagi dirinya sama sekali.

Seandainya dalam keadaan ini dia berusaha dan membutuhkan Dzat yang di tangan-Nya hidayahnya, dan mengetahui bahwa hidayah dirinya tidak terserah kepadanya, bahwa jika Allah tidak memberikan hidayah kepadanya maka dia akan sesat, dan memohon kepada Allah agar memalingkan hatinya dan melindunginya dari kejahatan dirinya sendiri, maka Allah akan memberikan taufik dan hidayah kepadanya. Bahkan seandainya Allah mengetahui darinya kebencian terhadap kesesatan yang dia alami dan bahwa itu adalah penyakit yang membunuh jika tidak disembuhkan akan membinasakannya, maka kebencian dan bencinya terhadap kesesatan itu meskipun dia diuji dengannya adalah di antara sebab-sebab kesembuhan dan hidayah.

Namun di antara sebab-sebab kecelakaan dan kesesatan yang paling besar adalah kecintaannya kepada kesesatan, ridha dengannya, dan kebenciannya terhadap hidayah dan kebenaran. Seandainya orang yang hatinya telah dicap dan dimeterai membenci hal itu dan berharap kepada Allah agar membukakan hal itu darinya serta melakukan yang ada dalam kemampuannya, maka hidayahnya adalah hal yang paling dekat kepadanya. Tetapi jika cap dan meterai telah menguat, hal itu menghalangi antara dia dan kebenciannya terhadap kesesatan serta permohonannya kepada Allah untuk membukakan dan membuka hatinya.

Pasal: Jika dikatakan: "Jika kalian membolehkan bahwa cap, meterai, dan kunci itu adalah hukuman dan balasan atas kejahatan dan berpaling serta kekufuran yang mendahului perbuatan kejahatan," maka dikatakan: ini adalah tempat di mana kebanyakan orang keliru dan mereka menyangka tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala berlawanan dengan yang diwajibkan oleh nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Al-Quran dari awal hingga akhir hanya menunjukkan bahwa cap, meterai, dan tutup mata tidak dilakukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap hamba-Nya sejak awal ketika memerintahkannya beriman atau menjelaskannya kepadanya. Namun Dia melakukannya setelah berulang kali menyeru dari sisi-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan penekanan dalam penjelasan dan petunjuk, serta berulang kali berpaling dari mereka dan berlebihan dalam kufur dan penentangan. Maka pada saat itulah Dia mencap hati mereka dan memeterainya sehingga tidak menerima hidayah setelah itu.

Berpaling dan kufur yang pertama tidak disertai dengan meterai dan cap, tetapi merupakan pilihan. Ketika hal itu berulang dari mereka, maka menjadi tabiat dan sifat bawaan. Perhatikanlah makna ini dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sama saja bagi mereka, apakah kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka azab yang besar."** (Al-Baqarah: 6-7)

Diketahui bahwa ini bukan hukum yang berlaku umum untuk semua orang kafir, karena orang-orang yang beriman dan membenarkan rasul-rasul, kebanyakan dari mereka dulunya adalah orang-orang kafir sebelum itu dan tidak dimeterai hati serta pendengaran mereka. Maka ayat-ayat ini berlaku untuk kaum-kaum tertentu dari orang-orang kafir yang Allah perbuat hal itu kepada mereka sebagai hukuman dari-Nya bagi mereka di dunia dengan jenis hukuman yang segera ini, sebagaimana Dia menghukum sebagian dari mereka dengan metamorfosis menjadi kera dan babi, dan sebagian lagi dengan menutupi mata mereka.

Dia Subhanahu wa Ta'ala menghukum dengan menutupi hati sebagaimana menghukum dengan menutupi mata. Dia Subhanahu wa Ta'ala terkadang menghukum dengan kesesatan dari kebenaran sebagai hukuman yang tetap dan berkelanjutan, dan terkadang menghukum dengan itu sampai waktu tertentu kemudian memberikan kesembuhan kepada hamba-Nya dan memberikan hidayah kepadanya, sebagaimana Dia menghukum dengan azab demikian juga.

Pasal: Di sini ada beberapa perkara yang dengannya orang-orang kafir dihukum dengan dicegah dari iman, yaitu: meterai, cap, tutup, penutup, selubung, hijab, tuli, tutup mata, karat, belenggu, penghalang, kunci, tuli, bisu, buta, penghalangan, pembelokan, penguatan pada hati, kesesatan, kelalaian, penyakit, pembolak-balikan hati, penghalangan antara seseorang dan hatinya, penyimpangan hati, pengabaian, penghancuran, penghambatan, penghiasan, tidak menginginkan hidayah dan penyucian mereka, mematikan hati setelah menciptakan kehidupan di dalamnya sehingga tetap pada kematian asli, menahan cahaya darinya sehingga tetap dalam kegelapan asli, menjadikan

hati keras yang tidak tercetak di dalamnya gambaran hidayah dan bentuknya, dan menjadikan dada sempit dan sesak yang tidak menerima iman.

Perkara-perkara ini ada yang berkaitan dengan hati seperti meterai, cap, kunci, tutup, kelalaian, penyakit, dan semisalnya. Ada yang berkaitan dengan rasul yang menyampaikan hidayah kepadanya seperti tuli dan gangguan pendengaran. Ada yang berkaitan dengan mata hati dan pandangannya seperti buta dan tutup mata. Ada yang berkaitan dengan penerjemah dan rasul yang menyampaikan darinya seperti bisu dalam berbicara yang merupakan akibat dari bisu hati, karena jika hati bisu maka lidah pun bisu.

Janganlah mendengarkan perkataan orang yang mengatakan bahwa ini adalah majaz dan kiasan, karena dia berkata sesuai dengan kadar ilmu dan pemahamannya tentang Allah dan rasul-Nya. Orang yang berkata demikian menganggap hakikat perbuatan adalah dari besi, meterai adalah dengan lilin atau tanah liat, penyakit adalah demam menggigil atau sakit perut atau penyakit-penyakit badan lainnya, kematian adalah keluarnya ruh dari badan saja, dan kebutaan adalah hilangnya cahaya mata yang dengannya bisa melihat.

Golongan ini adalah orang-orang yang paling tebal hijabnya, karena perkara-perkara ini jika dinisbatkan kepada tempatnya, maka sesuai dengan tempat-tempat itu. Perbandingan kunci hati dengan hati seperti perbandingan kunci pintu dengan pintu. Demikian juga meterai dan cap yang ada padanya dalam perbandingannya dengannya seperti meterai dan cap yang ada pada pintu, peti, dan semisalnya. Demikian juga perbandingan tuli dan buta dengan telinga dan mata. Demikian juga kematian dan kehidupannya serupa dengan kematian dan kehidupan badan, bahkan perkara-perkara ini lebih melekat pada hati daripada pada badan.

Seandainya dikatakan bahwa ini hakikat dalam hal itu dan majaz dalam benda-benda yang dapat diindera, maka seperti perkataan orang-orang ini dan lebih kuat darinya, dan keduanya batil. Kebutuhan dalam hakikatnya, bisu, mati, dan kunci adalah untuk hati. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."** (Al-Hajj: 46)

Maknanya adalah bahwa kebutaan yang utama dan asalnya adalah kebutaan hati. Ini seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya riba itu dalam tempo," dan sabdanya: "Sesungguhnya air itu dari air," dan sabdanya: "Kekayaan itu bukan dari banyaknya harta, sesungguhnya kekayaan itu adalah kekayaan jiwa," dan sabdanya: "Orang miskin itu bukan yang ditolak dengan sesuap atau dua suap, sebutir atau dua butir kurma, sesungguhnya orang miskin itu adalah yang tidak mendapat apa yang mencukupinya dan tidak diperhatikan sehingga diberi sedekah," dan sabdanya: "Orang yang kuat itu bukan yang pandai bergulat, sesungguhnya orang yang kuat itu adalah yang menguasai dirinya ketika marah."

Dia tidak bermaksud meniadakan nama dari hal-hal yang dinamai ini, tetapi bermaksud bahwa orang-orang ini lebih berhak dengan nama-nama ini dan lebih pantas daripada orang yang mereka namakan dengannya. Demikianlah firman-Nya: **"Bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."** Dan dekat dengan ini adalah firman-Nya: **"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir..."** (Al-Baqarah: 177) ayat tersebut.

Dalam kedua takdir, Dia telah menetapkan kebutaan yang hakiki untuk hati, demikian juga semua yang dinisbatkan kepadanya. Karena hati adalah raja anggota-anggota tubuh dan anggota-anggota itu adalah tentaranya, dan hati yang menggerakkan dan menggunakannya, serta kehendak, kekuatan, dan gerakan pilihan terpancar darinya, maka perkara-perkara ini menjadi asal dan untuk anggota-anggota tubuh menjadi cabang.

Mari kita sebutkan perkara-perkara ini secara terperinci dan tempat-tempatnya dalam Al-Quran. Telah disebutkan meterai di muka. Al-Azhari berkata: "Asalnya adalah menutupi, dan memetrai benih di tanah yaitu menutupinya." Abu Ishaq berkata: "Makna meterai dan cap dalam bahasa adalah satu, yaitu menutupi sesuatu dan menjaganya sehingga tidak masuk sesuatu ke dalamnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Ataukah hati mereka terkunci?'** (Muhammad: 24). Demikian juga firman-Nya: **'Allah telah mencap hati mereka'** (berbagai ayat)."

Aku berkata: meterai dan cap bersama dalam apa yang disebutkan dan berbeda dalam makna lain, yaitu bahwa cap adalah meterai yang menjadi tabiat dan sifat bawaan, maka itu adalah pengaruh yang melekat yang tidak berpisah.

Adapun tutup (akinnah), dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami jadikan tutup-tutup di atas hati mereka agar mereka tidak memahaminya"** (Al-An'am: 25, Al-Isra: 46, Fussilat: 5). Itu adalah jamak dari kinan seperti 'inan dan a'innah, asalnya dari menutupi dan menyelubungi. Dikatakan kanahu, akanahu, dan kinan dengan satu makna, bahkan di antara ketiganya ada perbedaan. Akannahu jika menutupi dan menyembunyikannya, seperti firman Allah Ta'ala: **"atau yang kamu sembunyikan dalam hati kamu"** (Al-Baqarah: 235). Kanahu jika menjaga dan memeliharanya, seperti firman-Nya: **"seperti telur yang tersimpan"** (As-Saffat: 49). Keduanya bersama dalam menutupi, dan kinan adalah apa yang menutupi dan menyembunyikan sesuatu seperti sarung.

Mereka telah mengakui tentang diri mereka sendiri dengan berkata: **"Hati kami tertutup terhadap apa yang kamu seru kami kepadanya, dan di telinga kami ada sumbatan, dan antara kami dan kamu ada dinding"** (Fussilat: 5). Mereka menyebutkan penutup hati yaitu tutup-tutup, penutup telinga yaitu sumbatan, dan penutup mata yaitu dinding. Maknanya: kami tidak memahami ucapanmu, tidak mendengarnya, dan tidak melihatmu. Maknanya: kami dalam meninggalkan penerimaan darimu seperti orang yang tidak memahami apa yang kamu katakan dan tidak melihatmu.

Ibnu Abbas berkata: "Hati kami dalam tutup-tutup seperti tempat anak panah yang di dalamnya ada anak-anak panah." Mujahid berkata: "Seperti tempat anak panah." Muqatil berkata: "Di atasnya ada penutup sehingga kami tidak memahami apa yang kamu katakan."

Pasal: Adapun penutup (ghitha'), Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami perlihatkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas, (yaitu) mereka yang mata-mata mereka dalam tutup dari mengingat-Ku, dan mereka tidak sanggup mendengar"** (Al-Kahf: 100-101). Ini mengandung dua makna: pertama, bahwa mata-mata mereka dalam tutup dari apa yang terkandung dalam dzikir berupa ayat-ayat Allah, dalil-dalil tauhid-Nya, dan keajaiban kekuasaan-Nya. Kedua, bahwa mata-mata hati mereka dalam tutup

dari memahami Al-Quran, mentadabburi, dan mendapat hidayah darinya. Penutup ini untuk hati terlebih dahulu kemudian menjalar darinya ke mata.

Pasal: Adapun selubung (ghuluf), Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup.' Sebenarnya Allah telah melaknat mereka disebabkan kekafirannya"** (Al-Baqarah: 88). Telah berbeda pendapat tentang makna perkataan mereka "hati kami tertutup (ghuluf)." Sekelompok berkata: maknanya hati kami adalah wadah hikmah dan ilmu, lalu mengapa tidak memahami darimu apa yang kamu bawa atau tidak membutuhkanmu. Menurut ini, ghuluf adalah jamak dari ghilaf.

Yang benar adalah pendapat kebanyakan mufassir bahwa maknanya: hati kami tidak memahami dan tidak mengerti apa yang kamu katakan. Menurut ini, itu adalah jamak dari aghlaf seperti ahmar dan humr. Abu Ubaidah berkata: "Setiap sesuatu yang dalam selubung maka itu aghlaf, sebagaimana dikatakan pedang aghlaf dan busur aghlaf dan laki-laki aghlaf yang tidak disunat."

Ibnu Abbas, Qatadah, dan Mujahid berkata: "Di atas hati kami ada tutup sehingga dalam wadah yang tidak sadar dan tidak memahami apa yang kamu katakan." Ini adalah yang benar dalam makna ayat karena berulangnya hal serupa dalam Al-Quran seperti perkataan mereka: **"Hati kami dalam tutup-tutup"** (Fussilat: 5) dan firman Allah Ta'ala: **"mata-mata mereka dalam tutup dari mengingat-Ku"** (Al-Kahf: 100) dan yang serupa dengan itu.

Adapun perkataan orang yang berkata bahwa itu adalah wadah hikmah, maka tidak ada dalam lafazh yang menunjukkan hal itu sama sekali, tidak ada bandingannya dalam Al-Quran yang dapat dijadikan pedoman, dan tidak dikatakan lafazh seperti ini untuk memuji seseorang dengan ilmu dan hikmah. Di mana kalian temukan dalam penggunaan perkataan seseorang "hatiku selubung" dan "hati orang-orang mukmin yang alim adalah selubung" maksudnya wadah ilmu? Selubung bisa saja menjadi wadah yang baik dan buruk, maka tidak harus jika hati adalah selubung, di dalamnya ada ilmu dan hikmah. Ini sangat jelas.

Jika dikatakan: lalu makna penolakan dengan "bal" (sebenarnya) menurut pendapat yang kalian kuatkan ini apa? Adapun menurut pendapat yang lain maka jelas, yaitu hati kalian bukan tempat ilmu dan hikmah tetapi dimeterai.

Dikatakan: sisi penolakan sangat jelas, yaitu bahwa mereka berdalil bahwa Allah tidak membuka jalan bagi mereka untuk memahami apa yang dibawa rasul dan mengetahuinya, tetapi menjadikan hati mereka masuk dalam selubung sehingga tidak memahaminya, lalu bagaimana hujjah tegak atas mereka?

Seolah-olah mereka mengklaim bahwa hati mereka diciptakan dalam selubung sehingga mereka ma'dzur dalam tidak beriman. Maka Allah mendustakan mereka dan berfirman: **"Sebenarnya Allah telah mencap hatinya karena kekufuran mereka"** (An-Nisa: 155) dan dalam ayat lain: **"Sebenarnya Allah telah melaknat mereka disebabkan kekafirannya"** (Al-Baqarah: 88). Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa cap dan penjarahan dari taufik dan karunia-Nya adalah karena kekufuran mereka yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri dan lebih utamakan daripada iman, maka Dia menghukum mereka karenanya dengan cap dan laknat.

Maknanya: Kami tidak menciptakan hati mereka tertutup yang tidak sadar dan tidak memahami kemudian memerintahkan mereka beriman padahal mereka tidak memahami dan tidak mengerti iman. Tetapi mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang karena itu Kami hukum mereka dengan mencap hati dan memeterainya.

Fasal: Tentang Hijab

Adapun hijab, terdapat dalam firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang mereka: "Dan di antara kami dan kamu ada hijab (penghalang)" (QS. Fushshilat: 5). Dan firman-Nya: "Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu hijab yang tertutup" (QS. Al-Isra': 45) menurut pendapat yang paling benar. Maknanya adalah: Kami jadikan antara Al-Qur'an ketika kamu membacanya dan mereka suatu hijab yang menghalangi mereka dari memahami, merenungkan, dan beriman kepadanya. Hal ini dijelaskan oleh firman-Nya: "Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka agar mereka tidak memahaminya, dan di telinga mereka sumbatan" (QS. Al-Isra': 46). Ketiga hal ini adalah yang disebutkan dalam firman-Nya: "Dan mereka berkata: 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) dari apa yang kamu seru kami kepadanya, dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada

hijab" (QS. Fushshilat: 5). Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Dia yang menjadikan hal tersebut. Hijab mencegah melihat kebenaran, akinnah (tutupan) mencegah dari memahaminya, dan waqr (sumbatan) mencegah dari mendengarnya.

Al-Kalbi berkata: "Hijab di sini adalah penghalang yang mencegah mereka dari sampai kepada Rasulullah dengan gangguan berupa ketakutan dan sejenisnya yang menghalangi mereka dari mendekatnya." Hijab disifati dengan masdur (tersembunyi). Ada yang berpendapat maknanya adalah satir (penutup), ada yang mengatakan dengan nisbah yaitu yang memiliki penutup. Yang benar adalah sesuai dengan arti aslinya yaitu tersembunyi dari pandangan sehingga tidak terlihat.

Fasal: Tentang Ran

Adapun ran, Allah Ta'ala berfirman: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka" (QS. Al-Muthaffifin: 14). Abu Ubaidah berkata: "Menguasai hati-hati mereka." Khamar me-ran (menutupi) akal orang mabuk, dan kematian me-ran orang yang mati sehingga menghilangkannya.

Abu Mu'adz An-Nahwi berkata: "Ar-rain adalah menghitamnya hati karena dosa-dosa. Ath-thab'u adalah dicapnya hati dan ini lebih berat dari rain. Al-iqfal lebih berat dari thab'u yaitu dikuncinya hati." Al-Farra' berkata: "Banyaknya dosa dan maksiat dari mereka sehingga melingkupi hati-hati mereka, itulah rain padanya." Abu Ishaq berkata: "Ran artinya menutupi. Dikatakan rana 'ala qalbihi adz-dzanbu yarin rainan artinya menutupinya. Ar-rain seperti penutup yang menutupi hati, seperti halnya al-ghain."

Penulis berkata: Abu Ishaq keliru. Al-ghain adalah sesuatu yang paling halus dan tipis. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya hatiku tertutup kabut, dan aku beristighfar kepada Allah dalam sehari seratus kali." Adapun ar-rain dan ar-ran adalah termasuk hijab yang paling tebal dan padat pada hati.

Mujahid berkata: "Yaitu dosa di atas dosa hingga dosa-dosa melingkupi hati dan menutupinya sehingga hati menjadi mati." Muqatil berkata: "Perbuatan-perbuatan buruk mereka menenggelamkan hati-hati."

Dalam Sunan An-Nasa'i dan At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya hamba apabila berbuat kesalahan, maka dinodai di hatinya noda hitam. Jika ia berhenti, beristighfar dan bertaubat, maka hatinya dibersihkan. Jika ia menambah (dosa), maka ditambah padanya hingga menutup hatinya. Itulah ar-rain yang Allah sebutkan: 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'" (QS. Al-Muthaffifin: 14). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini shahih."

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Setiap kali seseorang berbuat dosa, dinodai di hatinya noda hitam hingga seluruh hati menghitam." Allah Subhanahu mengabarkan bahwa dosa-dosa yang mereka lakukan mewajibkan rain pada hati-hati mereka. Sebab rain berasal dari mereka dan itu adalah ciptaan Allah pada mereka. Dia adalah pencipta sebab dan musababnya. Namun sebab dengan pilihan hamba, sedangkan musabab di luar kemampuan dan pilihannya.

Fasal: Tentang Ghull (Belenggu)

Adapun ghull, Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan) Kami terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat" (QS. Yasin: 7-9).

Al-Farra' berkata: "Kami menghalangi mereka dari berinfak di jalan Allah." Abu Ubaidah berkata: "Kami mencegah mereka dari beriman dengan penghalang-penghalang." Karena ghull menghalangi orang yang dibelenggu dari bergerak dan berubah posisi, maka ghull yang ada di hati menghalangi dari beriman.

Jika ditanya: "Ghull yang menghalangi dari beriman adalah yang ada di hati, mengapa disebutkan ghull yang ada di leher?" Dijawab: Karena kebiasaan ghull diletakkan di leher, maka sesuai untuk menyebutkan tempatnya sedangkan yang dimaksud adalah hati. Seperti firman Allah Ta'ala: "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya" (QS. Al-Isra': 13).

Firman-Nya: "lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu" - ada kelompok yang mengatakan dhamir (kata ganti) kembali kepada tangan meskipun tidak disebutkan karena konteks menunjukkan padanya. Mereka berkata: Karena ghull ada di leher lalu tangan dikumpulkan kepadanya, karena itu disebut jami'ah. Berdasarkan ini, maknanya adalah tangan mereka atau tangan kanan mereka didekatkan ke dagu mereka. Ini pendapat Al-Farra' dan Az-Zajjaj.

Kelompok lain berkata: "Dhamir kembali kepada aghlal (belenggu-belenggu)." Ini yang zhahir. Firman-Nya: "lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu" artinya sampai dan melekat padanya. Jadi itu adalah ghull yang lebar yang melingkupi leher hingga sampai ke dagu.

Firman-Nya: "maka mereka tertengadah" - Al-Farra' dan Az-Zajjaj berkata: Al-muqmah adalah orang yang menundukkan pandangannya setelah mengangkat kepalanya. Makna al-iqmah dalam bahasa adalah mengangkat kepala dan menundukkan pandangan. Dikatakan aqmaha al-ba'iru ra'sahu wa qamaḥa. Al-Asma'i berkata: "Ba'irun qamih apabila mengangkat kepalanya dari bak air dan tidak minum." Al-Azhari berkata: "Ketika tangan mereka dibelenggu ke leher, belenggu mengangkat dagu dan kepala mereka ke atas seperti unta yang mengangkat kepalanya."

Jika ditanya: "Apa wajah perumpamaan antara ini dengan terhalangnya hati dari petunjuk dan iman?" Dijawab: Wajah yang paling baik dan jelas. Sesungguhnya ghull apabila ada di leher dan tangan dikumpulkan kepadanya, maka menghalangi tangan dari bergerak dan memukul. Jika lebar memenuhi leher dan sampai ke dagu, maka menghalangi kepala dari menunduk dan membuat pemiliknya mendongak tegak tidak bisa menggerakkannya. Kemudian makna dan penghalangan ini dikuatkan dengan firman-Nya: "Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula)" (QS. Yasin: 9).

Ibnu Abbas berkata: "Mencegah mereka dari petunjuk sesuai dengan yang telah ada dalam ilmu-Nya. Sad yang dijadikan di hadapan mereka dan di belakang mereka adalah yang menutup jalan petunjuk bagi mereka." Allah Subhanahu mengabarkan tentang penghalang-penghalang yang mencegah mereka dari beriman sebagai hukuman bagi mereka dan memisalkannya dengan perumpamaan yang paling baik dan paling baligh. Yaitu keadaan

kaum yang telah diletakkan belenggu-belenggu lebar yang sampai ke dagu di leher mereka, tangan mereka didekatkan padanya, dan mereka ditempatkan di antara dua dinding tidak bisa menembus di antara keduanya, mata mereka ditutup sehingga mereka tidak melihat sesuatu. Jika kamu merenungkan keadaan kafir yang mengetahui kebenaran dan jelas baginya kemudian mengingkarinya, mengkufurinya, dan memusuhinya dengan permusuhan yang besar, kamu akan mendapati perumpamaan ini cocok dengannya dengan kesesuaian yang sempurna dan bahwa ia telah dihalangi dari beriman sebagaimana orang ini dihalangi dari bergerak. Dan Allah yang diminta pertolongan.

Fasal: Tentang Qifl (Kunci)

Adapun qifl, Allah Ta'ala berfirman: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad: 24). Ibnu Abbas berkata: "Maksudnya pada hati-hati mereka ini ada kunci-kunci." Muqatil berkata: "Yaitu cap pada hati."

Seolah-olah hati seperti pintu yang tertutup rapat yang telah dipasang kunci padanya. Selama kunci tidak dibuka, tidak mungkin membuka pintu dan sampai ke apa yang ada di baliknya. Demikian pula selama cap dan kunci tidak diangkat dari hati, tidak akan masuk iman dan Al-Qur'an.

Perhatikanlah tankirnya qulub (hati-hati) dan ta'rifnya aqfaluha (kunci-kuncinya). Tankirnya qulub mengandung maksud hati-hati mereka ini dan hati-hati orang yang bersifat seperti ini. Seandainya dikatakan "am 'ala al-qulubi aqfaluha" tidak akan masuk hati-hati selain mereka dalam kalimat itu. Dalam firman-Nya "aqfaluha" dengan ta'rif ada penguatan. Seandainya dikatakan "aqfal" akan terbayangkan apa yang dikenal dengan nama ini. Ketika dinisbatkan kepada hati-hati, diketahui bahwa yang dimaksud adalah apa yang bagi hati seperti kunci bagi pintu. Seolah-olah yang dimaksud adalah kunci-kunci mereka yang khusus bagi mereka yang tidak ada bagi selain mereka. Wallahu a'lam.

Fasal: Tentang Shamam dan Waqr

Adapun shamam dan waqr, dalam firman-Nya: "Tuli, bisu, buta" (QS. Al-Baqarah: 18). Dan firman-Nya: "Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah

lalu Allah menjadikan mereka tuli dan membutakan penglihatan mereka" (QS. Muhammad: 23). Dan firman-Nya: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai" (QS. Al-A'raf: 179). Dan firman-Nya: "Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan dan Al-Qur'an itu bagi mereka adalah kebutaan. Mereka itu adalah orang-orang yang diseru dari tempat yang jauh" (QS. Fushshilat: 44).

Ibnu Abbas berkata: "Di telinga mereka ada ketulian dari mendengar Al-Qur'an dan itu bagi mereka adalah kebutaan. Allah membutakan hati mereka sehingga mereka tidak memahami. Mereka itu diseru dari tempat yang jauh seperti binatang yang tidak memahami kecuali panggilan dan seruan." Mujahid berkata: "Jauh dari hati mereka." Al-Farra' berkata: "Kamu mengatakan kepada orang yang tidak memahami demikian: kamu menyeru dari tempat yang jauh. Ia berkata: Dan datang dalam tafsir seolah-olah mereka diseru dari langit sehingga mereka tidak mendengar." Maknanya adalah mereka tidak mendengar dan tidak memahami sebagaimana orang yang dipanggil dari tempat yang jauh tidak mendengar dan tidak memahami.

Fasal: Tentang Bukm (Bisu)

Adapun bukm, Allah Ta'ala berfirman: "Tuli, bisu, buta" (QS. Al-Baqarah: 18). Bukm adalah jamak dari abkam yaitu orang yang tidak berbicara. Bukm ada dua macam: bukm hati dan bukm lisan, sebagaimana nuthq (bicara) ada dua: nuthq hati dan nuthq lisan. Yang paling berat adalah bukm hati sebagaimana kebutaan dan ketuliannya lebih berat dari kebutaan mata dan ketulian telinga. Allah Subhanahu menyifati mereka bahwa mereka tidak memahami kebenaran dan lisan mereka tidak mengucapkannya.

Ilmu masuk kepada hamba dari tiga pintu: dari pendengaran, penglihatan, dan hatinya. Ketiga pintu ini telah ditutup bagi mereka. Pintu pendengaran ditutup dengan ketulian, penglihatan dengan kebutaan, dan hati dengan kebisuan.

Contohnya firman Allah Ta'ala: "Mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah)" (QS. Al-A'raf: 179).

Allah Subhanahu mengumpulkan ketiganya dalam firman-Nya: "Dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juga bagi mereka, karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah" (QS. Al-Ahqaf: 26). Jika Allah Subhanahu menghendaki petunjuk bagi seorang hamba, Dia membuka hati, pendengaran, dan penglihatannya. Jika Dia menghendaki kesesatan baginya, Dia menjadikannya tuli, buta, dan bisu. Wa billahi at-taufiq.

Fasal: Tentang Ghishawah (Tutup)

Adapun ghishawah, itu adalah penutup mata sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Dan Allah menjadikan tutup pada penglihatannya" (QS. Al-Jathiyah: 23). Penutup ini menjalar kepadanya dari penutup hati, karena apa yang ada di hati tampak pada mata dari kebaikan dan keburukan. Mata adalah cermin hati yang menampakkan apa yang ada di dalamnya. Jika kamu sangat membenci seseorang atau membenci pembicaraan dan bertemunya, kamu dapati di matamu ghishawah ketika melihat dan bergaul dengannya. Itu adalah pengaruh kebencian dan berpaling darinya. Hal itu dipertebal atas orang-orang kafir sebagai hukuman bagi mereka atas berpaling dan lari dari Rasul.

Dijadikannya ghishawah padanya menunjukkan meliputi apa yang ada di bawahnya seperti sorban. Ketika mereka buta dari dzikir (Al-Qur'an) yang diturunkan-Nya, maka kebutaan itu menjadi ghishawah pada mata mereka sehingga tidak melihat tempat-tempat petunjuk.

Fasal: Tentang Shadd (Menghalang)

Adapun shadd, Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik amal perbuatannya yang buruk, dan dia dihalang-halangi dari jalan (yang benar)" (QS. Ghafir: 37). Ahli Kufah membaca dengan bina' lil maf'ul (bentuk pasif) mengikuti "zuyyina" (dijadikan baik). Yang lain membaca "wa shadda" dengan fathah shad yang mengandung dua kemungkinan:

pertama, berpaling sehingga menjadi lazim; kedua, menghalang orang lain sehingga menjadi muta'addi. Kedua qira'at seperti dua ayat yang tidak bertentangan.

Adapun pengerasan hati, dalam firman Allah Ta'ala: "Dan Musa berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Tuhan kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau; ya Tuhan kami, binasalah harta benda mereka dan kunci mati hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus'" (QS. Yunus: 88-89).

Pengerasan hati ini adalah shadd dan pencegahan. Karena itu Ibnu Abbas berkata: "Maksudnya mencegahnya." Maknanya adalah keraskan dan cap padanya hingga tidak lunak dan tidak lapang untuk beriman. Ini sesuai dengan yang ada dalam Taurat bahwa Allah Subhanahu berkata kepada Musa: "Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya Aku akan mengeraskan hatinya sehingga dia tidak beriman hingga tampak ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban-Ku di Mesir."

Pengerasan dan pengerasan ini termasuk kesempurnaan keadilan Rabb Subhanahu terhadap musuh-musuh-Nya. Dia menjadikannya hukuman bagi mereka atas kekufuran dan berpaling mereka seperti hukuman-Nya bagi mereka berupa musibah. Karena itu hal ini terpuji dari-Nya. Itu baik dari-Nya dan paling buruk dari mereka, karena itu keadilan dan hikmah dari-Nya sedangkan kezaliman dan kebodohan dari mereka. Qada dan qadar adalah perbuatan Yang Maha Adil, Maha Bijaksana, Maha Kaya, Maha Mengetahui yang meletakkan kebaikan dan keburukan di tempat yang paling layak bagi keduanya. Sedangkan yang diqada dan diqdari bisa menjadi kezaliman, kecurangan, dan kebodohan yaitu perbuatan orang yang bodoh, zalim, dan dungu.

Fasal (Bab): Mengenai Penyimpangan (Ash-Sharf)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan apabila diturunkan suatu surat, mereka saling pandang memandang (dengan berkata): 'Adakah seseorang yang melihat

kamu?' Kemudian mereka memalingkan diri. Allah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak memahami." (QS. At-Taubah: 127)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitakan tentang perbuatan mereka yaitu berpaling (memalingkan diri) dan tentang perbuatan-Nya terhadap mereka yaitu memalingkan hati mereka dari Al-Qur'an dan perenungannya karena mereka bukanlah orang-orang yang layak mendapatkannya. Maka tempat (hati) itu tidak layak dan tidak dapat menerima. Sesungguhnya kelayakan tempat (hati) bergantung pada dua hal: pemahaman yang baik dan tujuan yang baik. Sedangkan orang-orang ini, hati mereka tidak memahami dan tujuan mereka buruk.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menegaskan hal ini dalam firman-Nya: "Dan kalau Allah mengetahui kebaikan pada mereka, niscaya Dia akan memberikan pendengaran kepada mereka. Dan kalau Dia memberikan pendengaran kepada mereka, niscaya mereka akan berpaling juga sedang mereka menolak." (QS. Al-Anfal: 23)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitakan tentang ketidakmampuan mereka untuk beriman dan bahwa tidak ada kebaikan pada mereka yang dapat menjadi sebab masuknya iman ke dalam hati mereka. Maka Dia tidak memberikan kepada mereka pendengaran yang dapat dipahami yang bermanfaat bagi mereka. Meskipun mereka mendengarnya dengan pendengaran yang dapat menegakkan hujjah (dalil) atas mereka, namun pendengaran pemahaman yang didengar oleh orang-orang beriman tidak terjadi pada mereka.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitakan tentang penghalang lain yang ada pada hati mereka yang menghalangi mereka dari beriman seandainya Dia memberikan pendengaran khusus ini kepada mereka, yaitu kesombongan, berpaling, dan berpaling muka. Yang pertama adalah penghalang dari pemahaman, dan yang kedua adalah penghalang dari ketundukan dan penerimaan. Maka pemahaman yang buruk dan tujuan yang rusak, inilah contoh kesesatan dan ilmu kesengsaraan. Sebagaimana contoh hidayah dan ilmu kebahagiaan adalah pemahaman yang benar dan tujuan yang saleh. Dan kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Perhatikanlah firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: "Kemudian mereka memalingkan diri. Allah memalingkan hati mereka" - bagaimana Dia menjadikan kalimat kedua ini, baik sebagai khabar (berita) maupun doa, sebagai hukuman atas pemalingan mereka. Maka Dia menghukum mereka dengan pemalingan yang lain, bukan pemalingan yang pertama.

Sesungguhnya pemalingan mereka terjadi karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menghendaki dan tidak berkehendak agar mereka menghadap kepada-Nya, karena tidak ada kelayakan dan penerimaan pada mereka. Maka mereka tidak mendapat menghadap dan tunduk. Hati mereka memalingkan diri dari Al-Qur'an karena kebodohan dan kezaliman yang ada padanya. Maka Allah membalas mereka dengan pemalingan yang lain selain pemalingan yang pertama, sebagaimana Dia membalas mereka atas penyimpangan hati mereka dari hidayah dengan penyimpangan yang lain selain penyimpangan yang pertama: "Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka" (QS. Ash-Shaff: 5).

Demikianlah, apabila seorang hamba berpaling dari Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala, Dia membalasnya dengan berpaling darinya sehingga tidak memungkinkannya untuk menghadap kepada-Nya.

Jadikanlah kisah Iblis sebagai pelajaran bagimu agar kamu dapat mengambil manfaat darinya dengan sempurna. Sesungguhnya ketika dia mendurhakai Tuhannya Ta'ala dan tidak tunduk pada perintah-Nya serta bersikeras dalam hal itu, Allah menghukumnya dengan menjadikannya penyeru kepada setiap kemaksiatan. Allah menghukumnya atas kemaksiatan pertamanya dengan menjadikannya penyeru kepada setiap kemaksiatan dan cabang-cabangnya, yang kecil maupun yang besar. Pemalingan dan kekafiran ini menjadi hukuman atas pemalingan dan kekafiran yang sebelumnya. Maka hukuman dari perbuatan buruk adalah perbuatan buruk sesudahnya, sebagaimana pahala dari perbuatan baik adalah perbuatan baik sesudahnya.

Jika dikatakan: "Bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingkari mereka karena berpaling dan berpaling muka dari-Nya, padahal Allah Ta'ala berfirman: 'Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?' (QS. Al-Mu'minin: 89) dan 'Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?' (QS. Al-Mutaffifin: 3) dan berfirman: 'Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan?' (QS. Al-

Muddatstsir: 49). Jika memang Dialah yang memalingkan mereka dan menjadikan mereka berpaling dan terpalingskan, bagaimana Dia mengingkari hal itu terhadap mereka?"

Dikatakan: Mereka berada di antara keadilan-Nya dan hujjah-Nya atas mereka. Dia memberikan kemampuan kepada mereka, membuka pintu bagi mereka, menunjukkan jalan kepada mereka, dan menyiapkan sebab-sebab bagi mereka. Dia mengutus rasul-rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab kepada mereka, menyeru mereka melalui lisan rasul-rasul-Nya, dan memberikan kepada mereka akal yang dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, yang bermanfaat dan yang merugikan, sebab-sebab kecelakaan dan sebab-sebab keberuntungan. Dia memberikan kepada mereka pendengaran dan penglihatan.

Namun mereka lebih memilih hawa nafsu daripada takwa, lebih menyukai kebutaan daripada hidayah, dan berkata: "Kemaksiatan terhadap-Mu lebih kami sukai daripada ketaatan kepada-Mu, syirik lebih kami cintai daripada mengesakan-Mu, dan menyembah selain-Mu lebih bermanfaat bagi kami di dunia daripada menyembah-Mu."

Maka hati mereka berpaling dari Tuhan mereka, Pencipta mereka, dan Raja mereka, serta memalingkan diri dari ketaatan kepada-Nya dan kecintaan kepada-Nya. Inilah keadilan-Nya terhadap mereka dan itulah hujjah-Nya atas mereka. Mereka sendiri yang menutup pintu hidayah atas diri mereka dengan kehendak dan pilihan mereka, maka Allah menutupnya atas mereka dengan terpaksa. Dia membiarkan mereka dengan apa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri, menjadikan mereka pengikut apa yang mereka ikuti, memungkinkan mereka dalam apa yang mereka ridhai, dan memasukkan mereka dari pintu yang mereka berlomba-lomba memasukinya, serta menutup bagi mereka pintu yang mereka berpaling darinya dalam keadaan menolak.

Maka tidak ada yang lebih buruk dari perbuatan mereka dan tidak ada yang lebih baik dari perbuatan-Nya. Seandainya Dia berkehendak, niscaya Dia menciptakan mereka dengan sifat selain ini dan menumbuhkan mereka dengan pertumbuhan selain ini. Akan tetapi Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Pencipta yang tinggi dan yang rendah, cahaya dan kegelapan, yang

bermanfaat dan yang merugikan, yang baik dan yang buruk, malaikat dan setan, domba dan serigala. Dia memberikan kepada mereka alat-alat, sifat-sifat, kekuatan-kekuatan, dan perbuatan-perbuatan mereka serta menggunakannya untuk apa yang diciptakan untuknya. Sebagian dengan tabiatnya dan sebagian dengan kehendak dan keinginannya. Semua itu berjalan sesuai dengan hikmah-Nya, dan itu adalah yang mengharuskan pujian kepada-Nya dan tuntutan kesempurnaan-Nya yang suci serta kerajaan-Nya yang sempurna. Tidak ada perbandingan antara apa yang diketahui makhluk tentang hal itu dengan apa yang tersembunyi dari mereka dengan cara apa pun. Itu tidak lain seperti cipratan burung pipit dari lautan.

Fasal (Bab): Mengenai Pelalaian (Al-Ighfal)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kamu menaati orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahf: 28)

Abu Al-Abbas Tsa'lab ditanya tentang firman-Nya: "telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami", maka dia berkata: "Kami jadikan dia lalai." Dia berkata: "Dan dapat dikatakan dalam kalimat 'aghfaltuhu' artinya aku menamakannya lalai dan aku mendapatinya lalai."

Aku berkata: "Al-ghafl" adalah sesuatu yang kosong, tanah ghafl adalah tanah yang tidak ada tandanya, dan kitab ghafl adalah kitab yang tidak ada syakalnya (tanda bacanya). Maka "aghfalnahu" artinya Kami biarkan dia ghafl (kosong) dari dzikir, kosong darinya. Ini adalah membiarkannya tetap dalam ketiadaan asal, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menghendaki dzikir untuknya, maka dia tetap lalai.

Kelalaian adalah sifatnya dan pelalaian adalah perbuatan Allah terhadapnya dengan kehendak-Nya dan ketidak-kehendakan-Nya untuk mengingatnya. Maka masing-masing dari keduanya menuntut kelalaiannya. Jika Allah tidak menghendaki dia mengingat, maka dia tidak mengingat. Dan jika Allah menghendaki kelalaiannya, maka dzikir terhalang darinya.

Jika dikatakan: "Apakah kelalaian, kekafiran, pemalingan, dan semacamnya dinisbatkan kepada ketidak-kehendakan Tuhan terhadap lawan-lawannya ataukah kepada kehendak-Nya untuk terjadinya?"

Dikatakan: Al-Qur'an telah berbicara tentang ini dan itu. Allah Ta'ala berfirman: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak menghendaki untuk membersihkan hati mereka." (QS. Al-Maidah: 41) Dan berfirman: "Dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan-Nya, maka kamu sekali-kali tidak akan dapat melakukan sesuatu untuk (menolongnya) dari (siksa) Allah." (QS. Al-Maidah: 41) Dan: "Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk disesatkan..." (QS. Al-An'am: 39).

Jika dikatakan: "Bagaimana ketiadaan sebab yang menuntut dapat menjadi penyebab akibat yang wujud? Jika itu wujud, maka pasti ada yang mempengaruhinya yang wujud. Adapun yang tiada, maka cukup baginya ketiadaan sebab dan penyebabnya, maka tetap pada ketiadaan asal. Jika dinisbatkan kepadanya, maka itu dari bab menisbatkan sesuatu kepada dalilnya. Ketidadaan sebab adalah dalil atas ketidadaan yang disebabkan. Dan jika disebut mewajibkan dan menuntut dengan pertimbangan ini, maka tidak ada keberatan dalam hal itu. Adapun bahwa ketiadaan menjadi akibat dan yang mempengaruhi, maka tidak."

Pelalaian ini diikuti oleh mengikuti hawa nafsunya dan kelalaiannya dalam urusannya. Mujahid berkata: "adalah keadaannya itu melewati batas' artinya sia-sia." Qatadah berkata: "Menyia-nyiakan kerugian terbesar." As-Suddi berkata: "Kebinasaan." Abu Al-Haitsam berkata: "Urusan yang melewati batas artinya yang disepelekan dan disia-siakan. Dan at-tafrith adalah mendahulukan kelemahan." Abu Ishaq berkata: "Barangsiapa yang mendahulukan kelemahan dalam suatu urusan, maka dia menyia-nyiakannya dan membinasakannya." Al-Laits berkata: "Al-farath adalah urusan yang dilalaikan. Dikatakan: 'Semua urusan fulan farath.'" Al-Farra' berkata: "Farath artinya ditinggalkan, dia lalai dalam hal yang tidak pantas dilalaikan dan mengikuti apa yang tidak pantas diikuti serta lalai dari apa yang tidak baik dilalaikan."

Fasal (Bab): Mengenai Penyakit (Al-Maradh)

Allah Ta'ala berfirman: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya." (QS. Al-Baqarah: 10) Dan berfirman: "Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya." (QS. Al-Ahzab: 32) Dan berfirman: "Dan supaya tidak ragu-ragu

orang yang telah diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin, dan supaya berkata orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir: 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini?'" (QS. Al-Muddatstsir: 31)

Penyakit hati adalah keluar dari kesehatannya dan keseimbangannya. Sesungguhnya kesehatannya adalah mengetahui kebenaran, mencintainya, dan mengutamakan atas yang lain. Penyakitnya adalah dengan meragukan kebenaran atau mengutamakan yang lain atasnya. Penyakit orang-orang munafik adalah penyakit keraguan dan keragu-raguan. Penyakit orang-orang durhaka adalah penyakit kesesatan dan syahwat. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebut keduanya sebagai penyakit.

Ibnu Al-Anbari berkata: "Asal penyakit dalam bahasa adalah kerusakan. 'Fulan maridh' artinya tubuhnya rusak dan keadaannya berubah. 'Maridhat bi al-maradh' artinya berubah dan rusak." Layla Al-Akhiliyyah berkata:

"Apabila Al-Hajjaj turun di tanah yang sakit, Dia mengobati penyakitnya yang paling parah lalu menyembuhkannya."

Dan yang lain berkata:

"Tidakkah kamu lihat bahwa bumi menjadi sakit, Kehilangan Al-Husain dan negeri-negeri berguncang."

Penyakit berkisar pada empat hal: kerusakan, kelemahan, kekurangan, dan kegelapan. Darinya "maridh ar-rajul fi al-amr" jika dia lemah di dalamnya dan tidak sungguh-sungguh. "Ain maridhat an-nazhar" artinya pandangan yang lemah. "Rih maridhah" jika berhembus lembut seperti yang dikatakan:

"Angin-angin bertiup lembut untuk bekasmu yang keempat"

Artinya lembut dan lemah sehingga tidak menghilangkan bekas.

Ibnu Al-A'rabi berkata: "Asal penyakit adalah kekurangan. Darinya 'badan maridh' artinya kurang kekuatan, 'qalb maridh' artinya kurang agama, dan 'maridh fi hajati' jika gerakannya berkurang."

Al-Azhari dari Al-Mundziri dari sebagian sahabatnya berkata: "Penyakit adalah kegelapan tabiat dan kekacauannya setelah kejernihannya." Dia berkata: "Penyakit adalah kegelapan" dan dia membacakan syair:

"Dan malam yang sakit dari segala penjuru, Matahari dan bulan tidak meneranginya."

Inilah asal dalam bahasa. Kemudian keraguan, kebodohan, kebingungan, kesesatan, kehendak untuk berbuat jahat, dan syahwat berbuat fasik dalam hati kembali kepada keempat hal ini. Hamba melakukan sebab-sebab penyakit hingga sakit, maka Allah menghukumnya dengan menambah penyakit karena dia mengutamakan sebab-sebabnya dan melakukannya.

Fasal (Bab): Mengenai Pembalikan Hati (Taqlib Al-Af'idah)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan Kami akan membalikkan hati mereka dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada kali pertama, dan Kami biarkan mereka bergelimpang dalam kesesatan mereka." (QS. Al-An'am: 110)

Ini adalah 'athaf (sambungan) dari "bahwa apabila datang (ayat-ayat) mereka tidak beriman" artinya Kami halangi mereka dari beriman seandainya ayat itu datang kepada mereka maka mereka tidak beriman.

Para mufassir berbeda pendapat tentang firman-Nya: "sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada kali pertama". Banyak mufassir berkata: Maknanya kami halangi mereka dari beriman seandainya ayat itu datang kepada mereka sebagaimana Kami halangi mereka dari beriman pada kali pertama.

Ibnu Abbas dalam riwayat Atha' darinya berkata: "Kami balikkan hati mereka dan penglihatan mereka hingga mereka kembali kepada apa yang telah ditetapkan atas mereka dari ilmu-Ku." Dia berkata: "Ini seperti firman-Nya: 'Dan ketahuilah bahwa Allah menghalangi antara seseorang dengan hatinya.'" (QS. Al-Anfal: 24)

Yang lain berkata: Maknanya kami balikkan hati mereka dan penglihatan mereka karena mereka meninggalkan beriman kepadanya pada kali pertama, maka Kami hukum mereka dengan membalikkan hati mereka dan penglihatan mereka. Ini adalah makna yang baik karena kaf tasybih (huruf perbandingan) mengandung semacam ta'lil (sebab) seperti firman-Nya: "Dan berbuatlah baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." (QS. Al-Qashash: 77) Dan firman-Nya: "Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di

antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (QS. Al-Baqarah: 151-152)

Yang membuat baik terkumpulnya ta'lib dan tasybih adalah memberitakan bahwa balasan sejenis dengan amal dalam kebaikan dan keburukan.

At-taqlib adalah mengubah sesuatu dari satu sisi ke sisi yang lain. Yang wajib dari tuntutan turunnya ayat dan sampainya kepada mereka sebagaimana mereka minta adalah mereka beriman ketika ayat itu datang kepada mereka karena mereka melihatnya dengan mata kepala dan mengetahui dalil-dalilnya serta meyakini kebenarannya. Jika mereka tidak beriman, maka itu adalah pembalikan hati mereka dan penglihatan mereka dari sisi yang seharusnya mereka berada padanya.

Muslim telah meriwayatkan dalam shahihnya dari hadis Abdullah bin Amr bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya hati anak Adam semuanya berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman seperti satu hati, Dia membalikkannya bagaimana Dia kehendaki. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ya Allah, Pembalik hati-hati, palingkanlah hati-hati kami kepada ketaatan kepada-Mu.'"

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Anas dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering mengatakan: 'Wahai Pembalik hati-hati, teguhkan hatiku pada agama-Mu.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kami beriman kepadamu dan kepada apa yang kamu bawa, apakah kamu khawatir terhadap kami?' Beliau berkata: 'Ya, sesungguhnya hati-hati berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, Dia membalikkannya bagaimana Dia kehendaki.'" Dia berkata: "Ini hadis hasan."

Hammad meriwayatkan dari Ayyub, Hisyam, dan Ya'la bin Ziyad dari Al-Hasan dia berkata: Aisyah radhiyallahu ta'ala 'anha berkata: "Doa yang sering Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam panjatkan: 'Wahai Pembalik hati-hati, teguhkan hatiku pada agama-Mu.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, doa yang sering kamu panjatkan.' Beliau berkata: 'Sesungguhnya tidak ada seorang hamba pun melainkan hatinya berada di antara dua jari dari jari-jari Allah. Jika

Dia berkehendak menegakkannya, Dia menegakkannya. Dan jika Dia berkehendak menyimpangkannya, Dia menyimpangkannya."

Firman-Nya: "dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatan mereka." Ibnu Abbas berkata: "Aku biarkan mereka dalam kesesatan mereka terus-menerus."

Fasal (Bab): Mengenai Penyimpangan Hati (Izaghah Al-Qulub)

Allah Ta'ala berfirman: "Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (QS. Ash-Shaff: 5) Dan Allah berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang beriman bahwa mereka memohon kepada-Nya: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami." (QS. Ali Imran: 8)

Asal az-zaigh adalah condong. Darinya "zaghat asy-syams" jika matahari condong. Izaghah al-qalb adalah memiringkannya dan zaighuhu adalah condongnya dari hidayah kepada kesesatan.

Az-zaigh digunakan untuk menyifati hati dan penglihatan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan (ingatlah) ketika mata terpicing dan hati naik ke kerongkongan." (QS. Al-Ahzab: 10)

Qatadah dan Muqatil berkata: "Mata melotot karena takut." Ini adalah pendekatkan makna karena melotot berbeda dengan zaigh. Melotot adalah membuka matanya melihat sesuatu sehingga tidak berkedip. Darinya "syakhasha bashar al-mayyit" (mata mayat melotot).

Ketika mata-mata condong dari segala sesuatu sehingga tidak melihat kecuali kepada mereka yang datang dari setiap penjuru, mata-mata itu sibuk tidak melihat yang lain. Maka mata-mata itu condong darinya dan melotot melihat kepada pasukan-pasukan.

Al-Kalbi berkata: "Mata-mata mereka condong kecuali dari melihat kepada mereka." Al-Farra' berkata: "Zaghah dari segala sesuatu sehingga tidak menoleh kecuali kepada musuhnya dengan bingung melihat kepadanya."

Aku berkata: Hati jika dipenuhi ketakutan, hal itu menyibukkannya dari memperhatikan selain yang ditakutkan. Maka penglihatan condong dari jatuh padanya padahal dia berhadapan dengannya.

Fasal (Bab): Mengenai Pengabaian (Al-Khidzlan)

Allah Ta'ala berfirman: "Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kamu. Jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu sesudah itu?" (QS. Ali Imran: 160)

Asal al-khidzlan adalah meninggalkan dan membiarkan. Dikatakan untuk sapi betina dan kambing jika tertinggal bersama anaknya di padang rumput dan meninggalkan teman-temannya "khadzhul".

Muhammad bin Ishaq tentang ayat ini berkata: "Jika Allah menolongmu maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu dari manusia dan tidak akan membahayakanmu pengabaian orang yang mengabaikanmu. Jika Allah mengabaikanmu maka manusia tidak akan menolongmu. Artinya jangan serahkan urusan-Ku kepada manusia dan tolak manusia untuk urusan-Ku."

Al-khidzlan adalah Allah Ta'ala membiarkan antara hamba dan nafsunya serta menyerahkannya kepadanya. At-taufiq adalah lawannya yaitu tidak membiarkannya dengan nafsunya dan tidak menyerahkannya kepadanya, tetapi berbuat untuknya, berlembut kepadanya, menolongnya, menolak darinya, dan memeliharanya seperti pemeliharaan orang tua yang penyayang terhadap anak yang tidak berdaya atas dirinya. Barangsiapa yang dibiarkan antara dirinya dan nafsunya, dia binasa total. Oleh karena itu, termasuk doa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Yang Hidup, wahai Yang Berdiri Sendiri, wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan, tidak ada tuhan selain Engkau. Dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan, perbaikilah urusanku seluruhnya dan jangan serahkan aku kepada diriku sekejap mata pun dan jangan pula kepada seseorang dari makhluk-Mu."

Hamba terjepit di antara Allah dan musuhnya Iblis. Jika Allah menolongnya, musuhnya tidak akan menang atasnya. Jika Allah mengabaikannya dan berpaling darinya, setan akan memangsa dia sebagaimana serigala memangsa domba.

Jika dikatakan: "Apa dosa domba jika penggembala membiarkan antara serigala dan domba itu? Apakah mungkin domba dapat mengalahkan serigala dan selamat darinya?"

Dikatakan: Demi hidup, sesungguhnya setan adalah serigala manusia sebagaimana dikatakan oleh yang benar dan dibenarkan. Tetapi Allah tidak menjadikan bagi serigala terkutuk ini kekuasaan atas domba ini meskipun lemah. Jika domba ini menyerah dengan tangannya, berdamai dengan serigala, dan ketika serigala memanggilnya dia memenuhi panggilannya, menjawab perintahnya, dan tidak terlambat bahkan mendatangnya dengan cepat dan taat, meninggalkan perlindungan penggembala yang serigala-serigala tidak mempunyai jalan padanya, dan masuk ke tempat serigala-serigala yang barangsiapa memasukinya menjadi mangsa mereka, maka bukankah serigala akan memangsa domba itu? Bagaimana lagi jika penggembala memperingatkannya, menakut-nakutinya, dan mengancamnya? Dia telah melihat bangkai domba-domba yang menyendiri dari penggembala dan masuk ke lembah serigala-serigala.

Ahmad bin Marwan Al-Maliki berkata dalam kitab Al-Mujalasah: "Aku mendengar Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki ilmu-ilmu yang tidak terbatas. Dia memberikan kepada setiap orang dari ilmu itu apa yang tidak diberikan kepada yang lain.'"

Telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Ahmad bin Hamad bin Said al-Qattan, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Bakr as-Sahmi dari ayahnya: "Bahwa ada sekelompok orang yang sedang bepergian, dan di antara mereka ada seorang laki-laki yang ketika melewati burung berkata, 'Apakah kalian tahu apa yang dikatakan burung-burung ini?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Lalu dia berkata, 'Mereka mengatakan begini dan begitu,' sehingga dia menyampaikan sesuatu yang tidak kami ketahui apakah dia jujur atau bohong. Sampai mereka melewati kawanan domba yang di dalamnya ada seekor domba yang tertinggal bersama anak dombanya. Domba itu mulai menundukkan lehernya ke arah anaknya dan mengembik. Lalu dia berkata, 'Apakah kalian tahu apa yang dikatakan domba ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Domba itu berkata kepada anak dombanya: Kejar (kawanan)! Jangan sampai serigala memakanmu seperti dia memakan saudaramu tahun

lalu di tempat ini.' Lalu kami mendatangi gembala dan berkata kepadanya, 'Apakah domba ini melahirkan sebelum tahun ini?' Dia menjawab, 'Ya, dia melahirkan anak domba tahun lalu dan serigala memakannya di tempat ini.' Kemudian kami menemui sekelompok orang yang di antara mereka ada wanita yang mengendarai unta, dan unta itu meraung serta menundukkan lehernya ke arahnya. Lalu dia berkata, 'Apakah kalian tahu apa yang dikatakan unta ini?' Kami menjawab, 'Tidak.' Dia berkata, 'Sesungguhnya unta itu mengutuk penunggangnya dan mengklaim bahwa dia telah menungganginya di atas jarum yang ada di punuknya.' Lalu kami mendatangi mereka dan berkata, 'Wahai orang-orang, sesungguhnya teman kami ini mengklaim bahwa unta ini mengutuk penunggangnya dan mengklaim bahwa dia telah menungganginya di atas jarum yang ada di punuknya.' Mereka lalu menurunkan unta itu dan melepaskan barang-barang darinya, dan ternyata benar seperti yang dikatakannya. Maka domba ini telah memperingatkan anaknya dari serigala sekali lalu memperingatkan, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memperingatkan Adam dari serigalnya berulang kali, namun dia (Adam) menolak kecuali memenuhi seruannya ketika dia memanggilnya, bermalam bersamanya, dan pagi hari (bersamanya)."

Dan berkata setan ketika perkara telah selesai: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kamu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, karena itu janganlah kamu mencela aku tetapicelailah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak percaya terhadap apa yang kamu persekutukan aku dengan Allah sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat azab yang pedih." (QS. Ibrahim: 22)

Fasal: Mengenai ar-Irkas (mengembalikan/membalikkan)

Allah Ta'ala berfirman: "Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu hendak memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan

Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya kamu tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya." (QS. An-Nisa: 88)

Al-Farra berkata: "Arkasahum artinya Dia mengembalikan mereka kepada kekafiran." Abu Ubaidah berkata: "Dikatakan rakasta asy-syai'a dan arkastahu, keduanya adalah bahasa yang berarti jika kamu mengembalikannya. Ar-raks adalah membalikkan sesuatu di atas kepalanya" atau mengalihkan bagian awalnya ke bagian akhirnya. Al-irtikac adalah kembali (berbalik). Umayya berkata:

"Maka mereka terbalik dalam air panas api neraka sesungguhnya mereka adalah para pembangkang dan mereka mengatakan kebohongan yang palsu."

Dari sini dikatakan untuk kotoran hewan ar-raks karena ia dikembalikan kepada keadaan najis, dan karena makna inilah disebut raji' (kembali). Ar-raks, an-naks, al-markus, dan al-mankus memiliki makna yang sama. Az-Zajjaj berkata: "Arkasahum artinya Dia membalikkan mereka dan mengembalikan mereka, dan maknanya adalah Dia mengembalikan mereka kepada hukum orang-orang kafir berupa kehinaan dan kerendahan." Dia mengabarkan, Maha Suci Dia, tentang hukum dan keputusan-Nya terhadap mereka serta keadilan-Nya, meskipun pembalikan-Nya itu disebabkan oleh perbuatan dan amal mereka sendiri, sebagaimana firman-Nya: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (QS. Al-Muthaffifin: 14). Ini adalah tauhid-Nya dan ini adalah keadilan-Nya, bukan seperti yang dikatakan Qadariyyah yang meniadakan bahwa tauhid adalah mengingkari sifat-sifat dan keadilan serta mendustakan takdir.

Fasal: Mengenai at-Tatsbit (menghalangi/menahan)

Allah Ta'ala berfirman: "Dan kalau mereka ingin berangkat, tentulah mereka menyediakan persiapan untuk keberangkatan itu, akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka dihalangi-Nya mereka dan dikatakan (kepada mereka): 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal.'" (QS. At-Taubah: 46)

At-tatsbit adalah menahan seseorang dari sesuatu yang akan dilakukannya. Ibnu Abbas berkata: "Artinya Dia mengecewakan mereka dan membuat mereka malas untuk berangkat." Dalam riwayat lain dia berkata: "Dia menahan

mereka." Muqatil berkata: "Dan Dia mewahyukan ke dalam hati mereka: 'Duduk(lah) bersama orang-orang yang duduk.'"

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan hikmah-Nya dalam penghalangan dan pengecewaan ini sebelum dan sesudahnya, Dia berfirman: "Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hati mereka ragu-ragu, maka mereka dalam keraguan itu selalu bimbang. Dan kalau mereka ingin berangkat, tentulah mereka menyediakan persiapan untuk keberangkatan itu, akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka dihalangi-Nya mereka dan dikatakan (kepada mereka): 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal.'" (QS. At-Taubah: 45-46)

Ketika mereka meninggalkan iman kepada-Nya dan kepada pertemuan dengan-Nya, meragukan apa yang tidak patut diragukan, tidak ingin berangkat dalam ketaatan kepada Allah, tidak mempersiapkan diri untuk itu, dan tidak mengambil perlengkapannya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala membenci keberangkatan orang yang keadaannya seperti ini. Karena sesungguhnya orang yang tidak mengangkat kepalanya terhadap Allah, Rasul-Nya, atau kitab-Nya, tidak menerima petunjuk yang diberikan kepada mereka melalui makhluk yang paling dicintai dan paling mulia di sisi-Nya, tidak mengetahui kadar nikmat ini dan tidak mensyukurinya, bahkan menukarnya dengan kekafiran, maka ketaatan orang seperti ini dan keberangkatannya bersama Rasul-Nya dibenci oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka Dia menghalanginya agar tidak terjadi apa yang dibenci-Nya dari keberangkatannya, dan mewahyukan ke dalam hatinya secara takdir dan ketetapan untuk duduk bersama orang-orang yang duduk.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang hikmah yang berkaitan dengan orang-orang mukmin dalam menghalangi orang-orang ini dari mereka, Dia berfirman: "Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentulah mereka akan bergegas di celah-celah(mu)." (QS. At-Taubah: 47) Al-khabal adalah kerusakan dan kegoncangan. Jika mereka berangkat bersama orang-orang mukmin, mereka akan merusak urusan mereka sehingga menimbulkan kegoncangan dan perselisihan di antara mereka. Ibnu Abbas

berkata: "Tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka artinya kelemahan dan pengecut," yaitu mereka akan membuat mereka pengecut menghadapi musuh dengan menakut-nakuti urusan mereka dan membesarkan mereka dalam dada mereka.

Kemudian Dia berfirman: "Dan tentulah mereka akan bergegas di celah-celah(mu)" artinya mereka akan bergegas masuk di antara kalian untuk memecah belah dan merusak. Ibnu Abbas berkata: "Maksudnya mereka akan melemahkan keberanian kalian, yaitu dengan memecah belah di antara mereka untuk memecah belah kalimat sehingga mereka menjadi pengecut terhadap musuh." Al-Hasan berkata: "Mereka akan bergegas di celah-celah kalian dengan adu domba untuk merusak hubungan." Al-Kalbi berkata: "Mereka berjalan di antara kalian mencari-cari cacat kalian." Labid berkata:

"Kami melihat diri kami sebagai orang yang bergegas untuk menutup aib, dan terpesona dengan makanan dan minuman."

Artinya bergegas. Dari sini pula ucapan Umar bin Abi Rabi'ah:

"Celaka mereka di Arafah ketika mereka mengenaliku, dan berkata: 'Seorang laki-laki yang menginginkan, dia telah lelah dan bergegas.'"

Artinya bergegas hingga tunggangannya lelah. "(Mereka itu) mencari fitnah di antara kamu, dan di antara kamu ada yang mendengarkan mereka." (QS. At-Taubah: 47) Qatadah berkata: "Dan di antara kamu ada yang mendengarkan perkataan mereka dan mematuhi mereka." Ibnu Ishaq berkata: "Dan di antara kamu ada kaum yang mencintai mereka dan mematuhi apa yang mereka serukan karena kedudukan mereka di antara kalian." Maknanya menurut pendapat ini adalah: dan di antara kamu ada orang-orang yang mendengar dan taat kepada mereka. Jika orang-orang munafik ini menyertai mereka, mereka akan merusak kalian. Aku berkata: maka kata *samma'in* mengandung makna mustajibun (yang memenuhi). Mujahid, Ibnu Zaid, dan Al-Kalbi berkata: "Maknanya adalah di antara kamu ada mata-mata bagi mereka yang menyampaikan kepada mereka apa yang mereka dengar dari kalian, yaitu para pengintai." Pendapat yang pertama adalah yang benar, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Mereka itu adalah pendengar-pendengar berita bohong" (QS. Al-Maidah: 41) artinya yang menerima berita bohong. Tidak ada mata-mata di antara orang-orang mukmin untuk orang-orang munafik, karena orang-orang

munafik bercampur dengan orang-orang mukmin, mereka bermalam, berperjalanan, shalat, dan berkumpul dengan mereka, tidak terpisah dari mereka sehingga mereka mengirim mata-mata di antara mereka untuk menyampaikan berita kepada mereka. Ini hanya dilakukan oleh orang yang terpisah dari suatu kelompok dan tidak bercampur dengannya serta menempatkan mata-mata di antara mereka. Maka pendapat yang benar adalah pendapat Qatadah dan Ibnu Ishaq, wallahu a'lam.

Jika dikatakan: keberangkatan mereka untuk mentaati-Nya adalah ketaatan kepada-Nya, maka bagaimana Dia membencinya? Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala membencinya, maka Dia pasti mencintai lawannya, karena membenci salah satu dari dua lawan mengharuskan mencintai lawan yang lain. Maka duduk mereka dicintai oleh-Nya, bagaimana Dia menghukum mereka karenanya?

Dikatakan: ini adalah pertanyaan yang penting dan merupakan salah satu pertanyaan terbesar dalam bab ini. Jawaban berbagai kelompok sesuai dengan prinsip-prinsip mereka. Jabariyyah menjawabnya dengan mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan Allah tidak dapat dijelaskan dengan hikmah dan kemaslahatan, dan setiap yang mungkin adalah boleh bagi-Nya. Boleh bagi-Nya menyiksa mereka atas perbuatan yang dicintai dan diridhai-Nya serta meninggalkan apa yang dibenci dan dimurkai-Nya. Semuanya sama saja bagi-Nya. Kelompok ini telah menutup pintu hikmah dan ta'lil bagi diri mereka sendiri.

Qadariyyah menjawabnya berdasarkan prinsip-prinsip mereka dengan mengatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala sebenarnya tidak menghalangi mereka dan tidak mencegah mereka, tetapi mereka sendiri yang mencegah diri mereka dan menghalangi diri mereka dari berangkat serta melakukan apa yang tidak dikehendaki-Nya. Ketika dalam keberangkatan mereka terdapat kerusakan yang disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dia memasukkan ke dalam jiwa mereka kebencian untuk berangkat bersama Rasul-Nya. Mereka berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan pemasukan kebencian terhadap keberangkatan ke dalam hati mereka sebagai kebencian kehendak tanpa Dia sendiri membenci keberangkatan mereka,

karena Dia memerintahkan mereka untuk itu. Mereka berkata: bagaimana Dia memerintahkan mereka dengan sesuatu yang dibenci-Nya?

Tidak tersembunyi bagi orang yang Allah terangi hatinya kerusakan kedua jawaban ini dan jauhnya dari petunjuk Al-Qur'an. Jawaban yang benar adalah: sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan mereka untuk berangkat sebagai ketaatan kepada-Nya dan perintah-Nya, mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan membantu beliau serta orang-orang mukmin. Dia mencintai hal itu dari mereka dan meridhainya sebagai agama bagi mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui bahwa keberangkatan mereka jika mereka berangkat tidak akan terjadi dengan cara ini, tetapi keberangkatan mereka akan menjadi keberangkatan yang mengecewakan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Maka keberangkatan itu mengandung hal yang bertentangan dengan yang dicintai dan diridhai-Nya serta mengharuskan terjadinya apa yang dibenci dan dimurkai-Nya. Maka keberangkatan itu dibenci oleh-Nya dari segi ini dan dicintai oleh-Nya dari segi yang dilakukan para wali-Nya. Dia mengetahui bahwa tidak akan terjadi dari mereka kecuali pada segi yang dibenci oleh-Nya, maka Dia membencinya dan menghukum mereka karena meninggalkan keberangkatan yang dicintai dan diridhai-Nya, bukan karena meninggalkan keberangkatan yang dibenci dan dimurkai-Nya.

Berdasarkan hal ini, keberangkatan yang dibenci-Nya dari mereka bukanlah ketaatan sehingga seandainya mereka melakukannya, Dia tidak akan memberi pahala dan tidak akan meridhainya dari mereka. Keberangkatan yang dibenci ini memiliki dua lawan: pertama, keberangkatan yang diridhai dan dicintai, dan lawan ini adalah yang dicintai-Nya. Kedua, berpaling dari Rasul-Nya dan duduk tidak ikut berperang bersamanya, dan lawan ini juga dibenci dan dimurkai-Nya. Kebencian-Nya terhadap keberangkatan dengan cara yang akan mereka lakukan tidak bertentangan dengan kebencian-Nya terhadap lawan ini.

Dia berkata kepada yang bertanya: duduk mereka dibenci oleh-Nya, tetapi di sini ada dua perkara yang dibenci oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan salah satunya lebih dibenci-Nya daripada yang lain karena kerusakannya lebih besar. Sesungguhnya duduk mereka dibenci oleh-Nya, dan keberangkatan

mereka dengan cara yang disebutkan-Nya lebih dibenci oleh-Nya. Mereka tidak mungkin terlepas dari salah satu dari dua hal yang dibenci oleh-Nya, maka Dia menolak yang lebih dibenci dengan yang kurang dibenci. Karena kerusakan duduk mereka lebih kecil daripada kerusakan keberangkatan mereka bersamanya. Kerusakan duduk mereka khusus bagi mereka, sedangkan kerusakan keberangkatan mereka kembali kepada orang-orang mukmin. Perhatikanlah tempat ini.

Jika kamu berkata: mengapa Dia tidak memberi mereka taufik untuk keberangkatan yang dicintai dan diridhai-Nya, yaitu yang dilakukan orang-orang mukmin? Aku katakan: jawaban atas pertanyaan seperti ini telah lewat berkali-kali, dan bahwa hikmah-Nya Subhanahu wa Ta'ala menolak untuk menempatkan taufik tidak pada tempatnya dan bukan pada ahlinya. Allah lebih tahu di mana Dia menempatkan petunjuk, taufik, dan karunia-Nya. Tidak setiap tempat cocok untuk itu. Menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya tidak layak bagi hikmah-Nya.

Jika kamu berkata: kalau begitu, mengapa Dia tidak menjadikan semua tempat layak? Aku katakan: kesempurnaan rububiyyah dan kerajaan-Nya menolak hal itu, serta penampakan bekas-bekas nama-nama dan sifat-sifat-Nya dalam penciptaan dan perintah. Seandainya Allah Subhanahu wa Ta'ala melakukan hal itu, itu akan dicintai oleh-Nya, karena Dia suka diingat, disyukuri, ditaati, dituhankan, dan disembah. Tetapi hal itu mengharuskan hilangnya apa yang lebih dicintai oleh-Nya daripada kesamaan kedudukan semua makhluk dalam ketaatan dan iman, yaitu kecintaan-Nya untuk menghukum musuh-musuh-Nya, membalas dendam terhadap mereka, menampakkan kedudukan para wali-Nya dan kemuliaan mereka, mengkhususkan mereka dengan karunia-Nya, pengorbanan jiwa mereka untuk-Nya dalam memusuhi siapa yang memusuhi-Nya, penampakan keagungan, kekuasaan, kekerasan, dan dahsyatnya siksa-Nya, serta siksaan yang pedih, dan berlipat ganda dari hikmah-hikmah ini yang tidak mungkin makhluk, sekalipun mereka mencapai puncak ilmu dan ma'rifah, dapat mengetahui semuanya. Perbandingan apa yang mereka pahami dengan apa yang tersembunyi dari mereka seperti ciuman burung pipit di lautan.

Fasal: Mengenai at-Tazyin (hiasan/pemanis)

Allah Ta'ala berfirman: "Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka." (QS. Al-An'am: 108) Dan Dia berfirman: "Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaannya itu baik, (sama dengan orang yang tidak disesatkan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (QS. Fathir: 8) Dan Dia berfirman: "Dan syaitan telah menjadikan mereka memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. An-Naml: 24)

Dia menisbahkan tazyin kepada diri-Nya Subhanahu wa Ta'ala sebagai penciptaan dan kehendak, kadang menghapus pelakunya, dan kadang menisbahkannya kepada sebabnya dan orang yang menjalankannya melalui tangannya. Tazyin ini dari Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah baik karena ia merupakan cobaan dan ujian yang adil untuk membedakan yang taat di antara mereka dari yang durhaka, dan yang beriman dari yang kafir, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (QS. Al-Kahf: 7) Dan dari setan ia adalah buruk.

Juga, tazyin Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap hamba atas amal buruknya adalah hukuman dari-Nya atas berpaling dari tauhid dan penghambaan kepada-Nya serta lebih memilih amal buruk daripada amal baik. Sesungguhnya Dia pasti menunjukkan kepadanya Subhanahu wa Ta'ala yang buruk dari yang baik. Ketika dia lebih memilih yang buruk, memilihnya, mencintainya, dan meridhainya untuk dirinya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mempermanisnya baginya dan membutakan matanya dari melihat keburukannya setelah dia melihatnya buruk. Setiap orang zalim, fasik, dan durhaka pasti akan diperlihatkan Allah Ta'ala kepadanya kezaliman, kefasikan, dan kedurhakaannya itu buruk. Ketika dia terus-menerus melakukannya, maka hilang dari hatinya pandangan terhadap keburukannya, bahkan mungkin dia melihatnya baik sebagai hukuman baginya. Sesungguhnya Allah hanya mengungkapkan kepadanya keburukan itu dengan cahaya yang ada di hatinya, dan itu adalah hujjah Allah atasnya. Ketika dia terus-menerus dalam kesesatan dan kezalimannya, maka cahaya itu hilang sehingga dia tidak melihat keburukannya dalam kegelapan kebodohan, kefasikan, dan

kezaliman. Namun demikian, hujjah Allah tetap tegak atasnya dengan risalah dan ta'rif yang pertama. Maka tazyin Rabb Ta'ala adalah keadilan dan hukuman-Nya adalah hikmah. Tazyin setan adalah penyesatan dan kezaliman. Itu adalah sebab luar dari hamba, dan sebab dalam dirinya adalah kecintaan dan kebenciannya serta keberpalingannya. Rabb Subhanahu wa Ta'ala adalah pencipta semuanya, dan semuanya terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Seandainya Dia berkehendak, pastilah Dia memberi petunjuk kepada seluruh makhluk-Nya. Yang diberi perlindungan adalah yang diberi perlindungan Allah, dan yang dikecewakan adalah yang dikecewakan Allah. Ketahuilah, bagi-Nya penciptaan dan perintah. Maha Berkah Allah, Rabb semesta alam.

Fasal: Mengenai tidak adanya kehendak dan iradat-Nya Subhanahu wa Ta'ala

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Mereka itu adalah orang-orang yang tidak dikehendaki Allah untuk membersihkan hati mereka." (QS. Al-Maidah: 41) Dan Dia berfirman: "Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk(nya)." (QS. As-Sajdah: 13) "(Dan) kalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya." (QS. Yunus: 99)

Tidak adanya kehendak-Nya terhadap sesuatu mengharuskan tidak adanya wujudnya, sebagaimana kehendak-Nya mengharuskan wujudnya. Apa yang dikehendaki Allah wajib wujudnya, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya mustahil wujudnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa para hamba tidak menghendaki kecuali setelah kehendak-Nya dan tidak melakukan sesuatu kecuali setelah kehendak-Nya. Dia berfirman: "Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah." (QS. Al-Insan: 30) Dan Dia berfirman: "Dan mereka tidak dapat mengambil pelajaran kecuali apabila Allah menghendaki." (QS. Al-Muddatstsir: 56)

Jika dikatakan: apakah perbuatan itu mampu dilakukan hamba ketika Allah tidak menghendaki dia melakukannya? Dikatakan: jika yang dimaksud dengan kemampuannya adalah selamatnya alat hamba yang dengannya dia dapat melakukan perbuatan, sehatnya anggota tubuhnya, adanya kekuatan-kekuatannya, pemberian kemampuan kepadanya terhadap sebab-sebab

perbuatan, penyiapan jalan perbuatannya, dan pembukaan jalan baginya, maka ya, itu mampu dengan pertimbangan ini. Jika yang dimaksud dengan kemampuannya adalah kekuatan yang menyertai perbuatan dan mengharuskannya, yang jika ada maka perbuatan tidak akan terlewatkan darinya, maka tidak mampu dengan pertimbangan ini.

Penjelasannya adalah bahwa kekuatan ada dua macam: kekuatan yang membenarkan, yaitu kekuatan sebab-sebab dan syarat-syarat serta keselamatan alat, dan ini adalah tempat bergantung taklif. Ini mendahului perbuatan dan tidak mengharuskannya. Dan kekuatan yang menyertai perbuatan dan mengharuskannya, yang perbuatan tidak akan terlewatkan darinya, dan ini bukan syarat dalam taklif. Keabsahan dan kebagusan taklif tidak bergantung padanya. Maka iman orang yang tidak dikehendaki Allah imannya dan ketaatan orang yang tidak dikehendaki Allah ketaatannya adalah mampu dengan pertimbangan pertama dan tidak mampu dengan pertimbangan kedua. Dengan penjelasan ini hilanglah keraguan dalam taklif ma la yuthaq (pembebanan yang tidak sanggup) sebagaimana akan datang penjelasannya di tempatnya insya Allah Ta'ala.

Jika dikatakan: apakah Allah menciptakan bagi orang yang diketahui-Nya tidak akan beriman kekuatan untuk beriman, atau tidak menciptakan baginya kekuatan? Dikatakan: Dia menciptakan baginya kekuatan yang membenarkan yang mendahului perbuatan, yang merupakan tempat bergantung perintah dan larangan. Dia tidak menciptakan baginya kekuatan yang mengharuskan perbuatan dan mengharuskannya, yang tidak akan terlewatkan darinya. Ini adalah karunia-Nya yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan yang tadi adalah keadilan-Nya yang dengannya tegak hujjah-Nya atas hamba-Nya.

Jika dikatakan: apakah dia mampu melakukan perbuatan padahal tidak diciptakan baginya kekuatan ini? Dikatakan: ini adalah pertanyaan yang sama dengan sebelumnya, dan kamu telah mengetahui jawabannya. Wa billahi at-taufiq.

Pasal: Mengenai Mematikan Hati-hati Mereka

Adapun mengenai mematikan hati-hati mereka, hal ini terdapat dalam firman Allah: "Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang yang sudah mati

itu mendengar" (Surat An-Naml, ayat 80), dan firman-Nya: "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dia dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, sama dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?" (Surat Al-An'am, ayat 122), dan firman-Nya: "untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup" (Surat Yasin, ayat 70), dan firman-Nya: "Dan kamu sekali-kali tidak dapat memperdengarkan (seruan kepada) orang yang di dalam kubur" (Surat Fatir, ayat 22).

Maka Allah menggambarkan orang kafir bahwa dia telah mati dan dalam keadaan seperti penghuni kubur. Hal itu karena hati yang hidup adalah hati yang mengenal kebenaran, menerimanya, mencintainya, dan mengutamakan di atas yang lain. Apabila hati telah mati, maka tidak ada lagi di dalamnya perasaan dan perbedaan antara yang hak dan yang batil, tidak ada keinginan terhadap kebenaran dan kebencian terhadap kebatilan, seperti halnya jasad yang mati yang tidak merasakan kelezatan makanan dan minuman serta tidak merasakan sakit karena kehilangan keduanya.

Demikian pula Allah Maha Suci menggambarkan Kitab-Nya dan wahyu-Nya sebagai ruh karena dengannya tercapai kehidupan hati. Maka hati menjadi hidup dan bertambah hidup dengan ruh wahyu, sehingga tercipta kehidupan di atas kehidupan dan cahaya di atas cahaya - cahaya wahyu di atas cahaya fitrah. Allah berfirman: "Dia menurunkan ruh (wahyu) karena perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya" (Surat Al-Mu'min, ayat 15), dan firman-Nya: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami" (Surat Asy-Syura, ayat 52).

Maka Allah menjadikannya sebagai ruh karena kehidupan yang diperoleh dengannya, dan sebagai cahaya karena petunjuk dan penerangan yang diperoleh dengannya. Itulah cahaya dan kehidupan yang ditambahkan kepada

cahaya fitrah dan kehidupannya. Maka ia adalah cahaya di atas cahaya dan kehidupan di atas kehidupan.

Karena itulah Allah Maha Suci memberikan perumpamaan bagi orang yang kehilangan hal tersebut seperti orang yang menyalakan api kemudian cahayanya hilang, dan seperti orang yang tertimpa hujan lebat yang bagiannya dari hujan itu adalah petir, kegelapan, guntur, dan kilat. Maka dia tidak mendapat penerangan dari api yang dinyalakannya dan tidak mendapat kehidupan dari air yang terdapat dalam hujan lebat itu.

Karena itulah Allah memberikan dua perumpamaan ini dalam Surat Ar-Ra'd bagi orang yang memenuhi seruan-Nya sehingga memperoleh kehidupan dan cahaya, dan bagi orang yang tidak memenuhi seruan-Nya sehingga bagiannya adalah kematian dan kegelapan.

Allah memberitahu tentang orang yang ditahan cahaya-Nya bahwa dia berada dalam kegelapan dan tidak memiliki cahaya dari dirinya sendiri. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkah, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki" (Surat An-Nur, ayat 35).

Kemudian Allah menyebutkan orang yang ditahan cahaya ini dan tidak diberi cahaya tersebut, maka Dia berfirman: "Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa

yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun" (Surat An-Nur, ayat 39-40).

Dalam Musnad dari hadis Abdullah bin Amr, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Dia memancarkan kepada mereka cahaya-Nya. Barangsiapa yang terkena cahaya tersebut, maka dia mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang tidak terkena, maka dia sesat. Karena itulah aku berkata: Telah kering pena atas ilmu Allah."

Allah Ta'ala berfirman: "Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam kegelapan. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus" (Surat Al-An'am, ayat 39).

Kegelapan-kegelapan ini berlawanan dengan cahaya-cahaya yang dibolak-balik di dalamnya oleh orang mukmin. Karena cahaya iman ada di dalam hatinya, tempat masuknya adalah cahaya, tempat keluarnya adalah cahaya, ilmunya adalah cahaya, perjalanannya di antara manusia adalah cahaya, perkataannya adalah cahaya, dan tujuannya adalah kepada cahaya. Sedangkan orang kafir adalah kebalikannya.

Ketika cahaya termasuk nama-nama Allah yang husna dan sifat-sifat-Nya, maka agama-Nya adalah cahaya, rasul-Nya adalah cahaya, kalam-Nya adalah cahaya, rumah-Nya adalah cahaya yang berkilauan. Cahaya menyala di hati-hati hamba-hamba-Nya yang beriman, mengalir di lidah-lidah mereka, dan tampak di wajah-wajah mereka.

Demikian pula ketika iman dan nama-Nya Al-Mu'min (Yang Maha Beriman), Dia tidak memberikannya kecuali kepada makhluk yang paling dicintai-Nya. Demikian juga ihsan adalah sifat-Nya dan Dia adalah Al-Muhsin (Yang Maha Berbuat Baik) dan mencintai orang-orang yang berbuat baik. Dia adalah Sabar, mencintai orang-orang yang sabar. Dia Maha Bersyukur, mencintai orang-orang yang bersyukur. Dia Maha Pemaaf, mencintai orang-orang yang pemaaf. Dia Maha Hidup, mencintai orang-orang yang pemalu. Dia Maha Menutupi, mencintai orang-orang yang menutupi (aib). Dia Maha Kuat, mencintai orang-orang yang kuat dari kalangan mukmin. Dia Maha

Mengetahui, mencintai orang-orang yang berilmu dari hamba-hamba-Nya. Dia Maha Dermawan, mencintai orang-orang yang dermawan. Dia Maha Indah, mencintai orang-orang yang berpenampilan indah. Dia Maha Berbuat Baik, mencintai orang-orang yang berbuat baik. Dia Maha Penyayang, mencintai orang-orang yang penyayang. Dia Maha Adil, mencintai orang-orang yang adil. Dia Maha Bijaksana, mencintai orang-orang yang bijaksana.

Dialah yang menjadikan orang yang dicintai-Nya dari makhluk-Nya demikian, dan memberikan kepadanya sifat-sifat ini sesuai kehendak-Nya, serta menahan sifat-sifat tersebut dari orang yang dibenci-Nya dan menjadikannya memiliki sifat-sifat yang berlawanan. Ini adalah keadilan-Nya, dan yang itu adalah karunia-Nya. Allah adalah Dzat yang memiliki karunia yang agung.

Pasal: Mengenai Menjadikan Hati Keras

Adapun mengenai menjadikan hati keras, Allah Ta'ala berfirman: "Maka disebabkan mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras; mereka suka memutarbalikkan perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya" (Surat Al-Maidah, ayat 13).

Kekerasan adalah sifat keras dan kaku dalam segala sesuatu. Dikatakan batu yang keras dan tanah yang keras yang tidak menumbuhkan sesuatu. Ibnu Abbas berkata: "Keras terhadap iman." Al-Hasan berkata: "Ditutup rapat."

Hati ada tiga macam: hati yang keras, yaitu yang kering dan keras yang tidak menerima gambaran kebenaran dan tidak tercetak di dalamnya. Lawannya adalah hati yang lembut dan kokoh, yaitu yang selamat dari penyakit, yang menerima gambaran kebenaran karena kelembutan dan memeliharanya karena kekuatannya, berbeda dengan hati yang sakit yang tidak memelihara apa yang tercetak di dalamnya karena kelembutan dan kelunakkannya, seperti cairan yang apabila dicetak sesuatu di dalamnya, menerima bentuknya karena kelembutannya, tetapi kelunakkannya menghalanginya dari memelihara bentuk tersebut.

Sebaik-baik hati adalah hati yang keras, jernih, dan lembut. Maka dia melihat kebenaran karena kejernihannya, menerimanya karena kelembutan, dan memeliharanya karena kekerasannya.

Dalam Musnad dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Hati-hati adalah bejana-bejana Allah di bumi-Nya, maka yang paling dicintai-Nya adalah yang paling keras, paling lembut, dan paling jernih."

Allah Maha Suci telah menyebutkan jenis-jenis hati dalam firman-Nya: "supaya Dia menjadikan apa yang dimasukkan syaitan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang keras hatinya; dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam pertentangan yang jauh; dan agar orang-orang yang diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al-Quran itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman kepadanya, maka hati mereka tunduk kepadanya" (Surat Al-Hajj, ayat 53-54).

Maka Dia menyebutkan hati yang sakit, yaitu yang lemah dan tidak stabil yang tidak dapat menetapkan gambaran kebenaran di dalamnya, dan hati yang keras dan kering yang tidak menerima dan tidak tercetak di dalamnya. Kedua hati ini celaka dan tersiksa.

Kemudian Dia menyebutkan hati yang tunduk dan tenang kepada-Nya, yaitu yang mendapat manfaat dari Al-Quran dan suci karenanya. Al-Kalbi berkata: "Maka hati mereka tunduk kepada-Nya, yakni hati mereka menjadi lembut terhadap Al-Quran."

Allah Maha Suci telah menjelaskan hakikat ketundukan dan menggambarkan orang-orang yang tunduk dalam firman-Nya: "Dan gembirakanlah orang-orang yang tunduk. (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah, gemetar hatinya, dan orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, dan orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari apa yang Kami rizqikan kepada mereka" (Surat Al-Hajj, ayat 34-35).

Maka Dia menyebutkan bagi orang-orang yang tunduk empat tanda: gemetar hati mereka ketika Allah disebut - dan gemetar adalah rasa takut yang disertai dengan penghormatan dan kecintaan - sabar mereka terhadap takdir-Nya, mendirikan shalat dengan sempurna rukun lahir dan batin, dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya dengan berinfak dari apa yang diberikan kepada mereka. Ini hanya dapat dilakukan oleh hati yang tunduk.

Ibnu Abbas berkata: "Orang-orang yang tunduk adalah orang-orang yang tawadhu." Mujahid berkata: "Yang tenang kepada Allah." Al-Akhfasy berkata:

"Yang khusyuk." Ibnu Jarir berkata: "Yang tunduk." Az-Zajjaj berkata: "Asal katanya dari 'khabt' yaitu tempat yang rendah di bumi. Setiap orang yang tunduk adalah orang yang tawadhu. Maka ketundukan adalah ketenangan anggota tubuh dengan cara tawadhu dan khusyuk kepada Allah."

Jika dikatakan bahwa maknanya adalah tawadhu dan khusyuk, bagaimana bisa dita'diyahkan dengan 'ila' (kepada) dalam firman-Nya: "Dan mereka tunduk kepada Tuhan mereka" (Surat Hud, ayat 23)? Dijawab: Karena dimasukkan makna 'anaabu' (kembali), 'ithma'anna' (tenang), dan 'taaba' (bertaubat). Ini adalah ungkapan-ungkapan salaf dalam masalah ini.

Yang dimaksud adalah bahwa hati yang tunduk berlawanan dengan yang keras dan yang sakit. Dialah Maha Suci yang menjadikan sebagian hati tunduk kepada-Nya dan sebagian lagi keras, dan menjadikan akibat-akibat bagi kekerasan dan akibat-akibat bagi ketundukan.

Di antara akibat kekerasan adalah memutarbalikkan kalimat dari tempat-tempatnya, dan itu karena buruknya pemahaman dan buruknya tujuan, keduanya muncul dari kekerasan hati. Di antaranya juga adalah melupakan apa yang diperingatkan dengannya, yaitu meninggalkan apa yang diperintahkan baik secara ilmu maupun amal.

Di antara akibat ketundukan adalah gemetar hati karena mengingat Allah Maha Suci, sabar terhadap takdir-Nya, ikhlas dalam penghambaan kepada-Nya, dan berbuat baik kepada makhluk-Nya.

Pasal: Mengenai Menyempitkan Dada dan Menjadikannya Sempit Sehingga Tidak Menerima Iman

Adapun mengenai menyempitkan dada dan menjadikannya sempit sehingga tidak menerima iman, Allah Ta'ala berfirman: "Maka barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit" (Surat Al-An'am, ayat 125).

'Haraja' (sempit) adalah sangat sempit menurut semua ahli bahasa. Dikatakan seseorang 'harij' dan 'haraja' yaitu sesak dada. Seorang penyair berkata:

"Tidak sesak dada dan tidak kasar"

Ubaid bin Umair berkata: Ibnu Abbas membaca ayat ini lalu berkata: "Apakah ada di sini seseorang dari Bani Bakr?" Seorang laki-laki berkata: "Ya." Dia berkata: "Apa itu 'haraja' menurut kalian?" Mereka berkata: "Lembah yang banyak pepohonannya yang tidak ada jalannya." Maka Ibnu Abbas berkata: "Begitulah hati orang kafir."

Umar bin Khattab membaca ayat ini lalu berkata: "Datangkanlah kepadaku seseorang dari Kinanah dan jadikanlah dia penggembala." Maka mereka mendatangkan seseorang kepadanya. Umar berkata: "Hai pemuda, apa itu 'haraja' menurut kalian?" Dia berkata: "Pohon yang dikelilingi oleh pohon-pohon yang banyak sehingga tidak bisa dimasuki oleh ternak yang digembala maupun binatang buas." Umar berkata: "Begitulah hati orang kafir, tidak bisa dimasuki oleh kebaikan sedikitpun."

Ibnu Abbas berkata: "Menjadikan dadanya sesak dan sempit: apabila dia mendengar dzikir Allah, hatinya merasa jijik, dan apabila disebutkan sesuatu dari penyembahan berhala, dia merasa senang karenanya."

Ketika hati adalah tempat ma'rifat, ilmu, kecintaan, dan kembali kepada Allah, dan hal-hal ini hanya masuk ke dalam hati apabila hati itu luas untuk menerimanya, maka apabila Allah menghendaki hidayah bagi hamba-Nya, Dia melapangkan dadanya dan membuatnya lapang sehingga hal-hal tersebut masuk ke dalamnya dan menetap. Apabila Dia menghendaki kesesatannya, Dia menyempitkan dadanya dan membuatnya sempit sehingga tidak menemukan tempat untuk masuk, maka berpaling darinya dan tidak menerimanya.

Setiap wadah yang kosong, apabila dimasukkan sesuatu ke dalamnya, menjadi sempit karenanya. Semakin banyak yang dimasukkan ke dalamnya, semakin sempit. Kecuali hati yang lembut, semakin banyak dimasukkan iman dan ilmu ke dalamnya, semakin luas dan lapang. Ini termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah Ta'ala.

Dalam Tirmidzi dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Apabila cahaya masuk ke dalam hati, maka hati menjadi lapang dan terbuka." Mereka bertanya: "Apa tanda-tandanya, ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Kembali

kepada negeri yang kekal, menjauh dari negeri yang memperdaya, dan bersiap-siap untuk mati sebelum datangnya."

Maka lapangnya dada termasuk sebab-sebab hidayah yang paling besar, dan sempitnya termasuk sebab-sebab kesesatan. Sebagaimana lapangnya dada termasuk nikmat yang paling mulia, dan sempitnya termasuk musibah yang paling besar.

Orang mukmin lapang dadanya di dunia ini meskipun mendapat hal-hal yang tidak disenangi. Apabila iman menguat dan kegembiraannya menyentuh hati, maka dia lebih lapang dadanya terhadap hal-hal yang dibenci daripada terhadap syahwat dan hal-hal yang disenangi. Apabila dia berpisah dari dunia, maka lapangnya ruh dan kelapangan yang diperolehnya karena berpisah darinya jauh lebih besar, seperti keadaan orang yang keluar dari penjara yang sempit menuju ruang yang luas dan sesuai baginya. Karena dunia adalah penjara bagi orang mukmin.

Apabila Allah membangkitkannya pada hari kiamat, dia akan melihat dari lapangnya dada dan keluasannya yang tidak ada perbandingannya dengan yang sebelumnya. Maka lapangnya dada, sebagaimana ia adalah sebab hidayah, ia juga adalah pokok setiap nikmat dan dasar setiap kebaikan.

Kaliimullah Musa bin Imran telah memohon kepada Tuhannya agar melapangkan dadanya untuknya, karena dia tahu bahwa dia tidak akan mampu menyampaikan risalahnya dan melaksanakan beban-bebannya kecuali jika dadanya dilapangkan.

Allah Maha Suci telah menghitung di antara nikmat-nikmat-Nya kepada penutup para nabi dan rasul-Nya bahwa Dia melapangkan dadanya untuknya, dan memberitahu tentang pengikut-pengikutnya bahwa Dia melapangkan dada mereka untuk Islam.

Jika engkau bertanya: Apa sebab-sebab yang melapangkan dada dan yang menyempitkannya? Saya jawab: Sebab yang melapangkan dada adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalamnya. Apabila cahaya itu masuk ke dalamnya, maka dada menjadi luas sesuai dengan kuat lemahnya cahaya. Apabila cahaya itu hilang, maka dada menjadi gelap dan sempit.

Jika engkau bertanya: Apakah cahaya ini bisa diperoleh atau bersifat pemberian? Saya jawab: Ia bersifat pemberian dan usaha. Memperolehnya juga semata-mata merupakan pemberian dari Allah Ta'ala. Maka semua urusan milik Allah, semua pujian milik-Nya, semua kebaikan di tangan-Nya, dan tidak ada pada hamba dari dirinya sendiri sesuatu pun sama sekali. Bahkan Allah adalah pemberi sebab-sebab dan musabab-musababnya, yang menjadikannya sebab-sebab, yang memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan yang menahannya dari siapa yang dikehendaki-Nya.

Apabila Dia menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya, Dia memberinya taufik untuk mengerahkan usahanya dan mencurahkan perjuangannya dalam berharap dan takut kepada-Nya. Karena keduanya adalah bahan taufik. Sesuai dengan tegaknya harapan dan ketakutan di dalam hati, taufik diperoleh.

Jika engkau bertanya: Harapan dan ketakutan ada di tangan-Nya, bukan di tangan hamba? Saya jawab: Ya, demi Allah, keduanya semata-mata karunia dan pemberian-Nya. Dia hanya menjadikan keduanya pada tempat yang layak bagi keduanya, dan menahannya dari orang yang tidak layak bagi keduanya.

Jika engkau bertanya: Apa dosa orang yang tidak layak? Saya jawab: Kebanyakan dosanya adalah bahwa dia tidak layak karena kelayakannya berdasarkan apa yang dipilihnya untuk dirinya sendiri, yang diutamakan dan dicintainya dari kesesatan dan kebengkokan atas pengetahuan tentang urusannya. Maka dia mengutamakan hawa nafsunya daripada hak Tuhannya dan keridhaan-Nya, memilih kebutaan daripada petunjuk. Kufur kepada Yang memberi nikmat dengan berbagai macam nikmat, mengingkari kebaikan-Nya, menyekutukan-Nya, dan berusaha dalam hal-hal yang memurka-Nya lebih dicintainya daripada bersyukur kepada-Nya, mengesakan-Nya, dan berusaha dalam keridhaan-Nya. Inilah akibat dari tidak layaknya dia terhadap taufik Khalik dan Pemiliknya. Dosa apa yang lebih besar dari ini?

Maka apabila Yang Maha Bijaksana lagi Maha Adil menahan taufik-Nya dari orang yang seperti ini keadaannya, Dia telah berbuat adil terhadapnya. Tertutuplah baginya pintu-pintu hidayah dan jalan-jalan kebenaran. Maka hatinya menjadi gelap dan sempit untuk menerima Islam dan iman. Seandainya semua ayat datang kepadanya, tidak akan menambah baginya kecuali kesesatan dan kekufuran.

Apabila orang yang Allah lapangkan dadanya untuk Islam dan iman merenungkan ayat ini dan apa yang dikandungnya dari rahasia-rahasia tauhid, alasan, keadilan, dan keagungan urusan rububiyah, maka terjadilah bagi hatinya penghambaan yang lain, ma'rifat yang khusus. Dia mengetahui bahwa dia adalah hamba dari segala segi dan setiap pertimbangan, dan bahwa Allah Ta'ala adalah Rabb segala sesuatu dan pemilik segala sesuatu dari dzat-dzat, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan. Semua urusan di tangan-Nya, semua pujian milik-Nya, kendali semua urusan di tangan-Nya, dan kembalinya semuanya kepada-Nya.

Ayat ini memiliki kedudukan di atas akal kita, lebih mulia dari pemahaman kita, dan lebih besar dari apa yang dikatakan oleh para mutakallim yang telah menzalimi maknanya, padahal mereka sendiri berbuat zalim. Demi Allah, sungguh tebal hijab mereka darinya, kental pemahaman mereka darinya, dan usul-usul yang mereka tetapkan serta kaidah-kaidah yang mereka bangun telah menghalangi mereka dari sampai kepada yang dimaksud olehnya.

Karena ayat ini mengandung penetapan tauhid dan keadilan yang Allah utus rasul-rasul-Nya dengannya dan menurunkan kitab-kitab-Nya dengannya - bukan keadilan yang dikatakan oleh orang-orang yang meniadakan sifat-sifat dan dinafikan oleh orang-orang yang menolak takdir. Ayat ini mengandung penetapan hikmah, kekuasaan, syariat, takdir, sebab, hukum, dosa, dan hukuman. Maka ayat ini membukakan bagi hati yang sehat pintu yang luas dari ma'rifat kepada Allah Ta'ala dengan nama-nama-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, sifat-sifat keagungan-Nya, hikmah-Nya dalam syariat dan takdir-Nya, keadilan-Nya dalam hukuman-Nya, dan karunia-Nya dalam pahala-Nya.

Ayat ini mengandung kesempurnaan tauhid-Nya, rububiyah-Nya, qayyumiyah-Nya, dan uluhiyah-Nya, dan bahwa sumber segala urusan dari kehendak-Nya yang murni, dan kembalinya kepada kesempurnaan hikmah-Nya. Bahwa orang yang mendapat petunjuk adalah orang yang Allah khususkan dengan hidayah-Nya dan lapangkan dadanya untuk agama dan syariat-Nya. Bahwa orang yang sesat adalah orang yang Allah jadikan dadanya sempit dan sesak dari mengenal dan mencintai-Nya, seperti orang yang naik ke langit, padahal hal itu tidak ada dalam kekuasaannya.

Bahwa hal itu adalah keadilan dalam hukuman-Nya bagi orang yang tidak mengagungkan-Nya dengan sebenar-benarnya, mengingkari kesempurnaan rububiyah-Nya, kufur terhadap nikmat-Nya, dan mengutamakan penyembahan kepada setan daripada penghambaan kepada-Nya. Maka Allah tutup baginya pintu taufik dan hidayah-Nya, dan buka baginya pintu-pintu kesesatan dan kebengkokannya. Maka dadanya menjadi sempit, hatinya menjadi keras, anggota tubuhnya tidak berfungsi dalam penghambaan kepada Tuhannya, dan sisi-sisinya penuh dengan kegelapan.

Dosanya adalah karena dia berpaling dari iman dan menggantikannya dengan kufur, kefasikan, dan kemaksiatan. Dia rela berwalikan dengan setan dan menganggap remeh permusuhan dengan Ar-Rahman.

Maka dia tidak memikirkan dirinya untuk kembali kepada Tuhannya, dan tidak berketetapan hati suatu hari untuk meninggalkan hawa nafsunya. Sungguh dia telah menentang Allah dalam perintah-Nya dengan mencintai apa yang dibenci-Nya dan membenci apa yang dicintai-Nya. Dia berwalikan kepada siapa yang dimusuhi Allah dan memusuhi siapa yang diwalikan Allah. Dia marah ketika Tuhan ridha dan ridha ketika Tuhan marah. Padahal dia berbolak-balik dalam kebaikan Allah, tinggal di rumah-Nya, makan dari rezeki-Nya, dan memperkuat dirinya untuk bermaksiat dengan nikmat-nikmat-Nya. Maka siapakah yang lebih adil daripada-Nya, Maha Suci Allah dari apa yang digambarkan oleh orang-orang jahil dan zalim, ketika Dia menjadikan wahyu atas orang-orang seperti ini dari orang-orang yang tidak beriman.

Fasal

Ketika Allah melapangkan dada hamba-Nya dengan cahaya-Nya yang dilontarkan ke dalam hatinya, Dia menampakkan kepadanya dalam cahaya tersebut hakikat-hakikat asma dan sifat yang menyesatkan pengetahuan hamba, karena tidak mungkin hamba mengetahuinya sebagaimana adanya dalam kenyataan. Dan Dia menampakkan kepadanya dalam cahaya tersebut hakikat-hakikat iman dan hakikat-hakikat penghambaan, apa yang membetulkannya dan apa yang merusaknya. Dan perbedaan pengetahuan tentang asma dan sifat, iman dan keikhlasan, serta hukum-hukum penghambaan sesuai dengan perbedaan mereka dalam cahaya ini.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dia dan Kami jadikan baginya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, sama dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?"** (QS. Al-An'am: 122)

Dan Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian dan memberikan kepadamu cahaya yang kamu pergunakan untuk berjalan."** (QS. Al-Hadid: 28)

Maka tersingkap bagi hati orang mukmin dalam cahaya tersebut tentang hakikat misal yang paling tinggi yang bersemayam di atas singgasana iman dalam hati hamba yang beriman. Maka dia menyaksikan dengan hatinya Tuhan yang Maha Agung, Maha Menguasai, Maha Kuasa, yang lebih besar dari segala sesuatu dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Tujuh langit adalah genggamannya salah satu tangan-Nya, dan tujuh bumi adalah genggamannya tangan yang lainnya. Dia memegang langit-langit pada satu jari, bumi-bumi pada satu jari, gunung-gunung pada satu jari, pohon-pohon pada satu jari, dan tanah pada satu jari. Kemudian Dia menggerakkannya lalu berkata: "Akulah Raja."

Tujuh langit di telapak tangan-Nya seperti biji sawi di telapak tangan hamba. Dia meliputi dan tidak diliputi. Dia membatasi makhluk-Nya dan mereka tidak membatasi-Nya. Dia mengetahui mereka dan mereka tidak mengetahui-Nya. Seandainya manusia dari Adam hingga akhir makhluk berdiri dalam satu barisan, mereka tidak akan dapat meliputi-Nya, Maha Suci Allah.

Kemudian dia menyaksikan-Nya dalam ilmu-Nya di atas setiap yang berilmu, dalam kekuasaan-Nya di atas setiap yang berkuasa, dalam kemurahan-Nya di atas setiap yang murah hati, dalam rahmat-Nya di atas setiap yang penyayang, dalam keindahan-Nya di atas setiap yang indah. Seandainya keindahan seluruh makhluk dikumpulkan pada satu orang di antara mereka, kemudian diberikan kepada seluruh makhluk seperti keindahan tersebut, maka perbandingannya dengan keindahan Tuhan, Maha Suci Allah, kurang dari perbandingan pelita yang lemah dengan cahaya matahari.

Seandainya kekuatan seluruh makhluk dikumpulkan pada satu orang di antara mereka, kemudian diberikan kepada setiap mereka seperti kekuatan tersebut, maka perbandingannya dengan kekuatan-Nya, Maha Suci Allah, kurang dari perbandingan kekuatan nyamuk dengan para pembawa Arsy.

Seandainya kemurahan mereka ada pada satu orang dan seluruh makhluk memiliki kemurahan seperti itu, maka perbandingannya dengan kemurahan-Nya kurang dari perbandingan setetes air dengan lautan.

Demikian juga ilmu makhluk jika dibandingkan dengan ilmu-Nya bagaikan cerokan burung pipit dari lautan. Demikian juga sifat-sifat-Nya yang lain seperti kehidupan-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan kehendak-Nya.

Seandainya lautan yang mengelilingi bumi dijadikan tinta yang dikelilingi oleh tujuh lautan, dan seluruh pohon di bumi dijadikan pena satu per satu, niscaya habislah tinta dan pena-pena itu sedangkan kalimat-kalimat-Nya tidak akan habis dan tidak akan pernah berakhir.

Dia lebih besar dalam ilmu-Nya dari setiap yang berilmu, dalam kekuasaan-Nya dari setiap yang berkuasa, dalam kemurahan-Nya dari setiap yang murah hati, dalam kekayaan-Nya dari setiap yang kaya, dalam ketinggian-Nya dari setiap yang tinggi, dalam rahmat-Nya dari setiap yang penyayang. Dia bersemayam di atas Arsy-Nya dan menguasai makhluk-Nya, menyendiri dalam mengatur kerajaan-Nya.

Maka tidak ada genggaman, tidak ada kelapangan, tidak ada pencegahan, tidak ada kesesatan, tidak ada kebahagiaan, tidak ada kesengsaraan, tidak ada kematian, tidak ada kehidupan, tidak ada manfaat, tidak ada mudarat kecuali di tangan-Nya. Tidak ada pemilik selain-Nya dan tidak ada pengatur selain-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat memiliki berat dzarrah di langit dan bumi bersama-Nya, dan tidak ada yang bersekutu dengan-Nya dalam kerajaan-Nya. Dia tidak membutuhkan menteri, penolong, atau pembantu. Dia tidak gaib sehingga ada yang menggantikan-Nya, dan tidak lemah sehingga ada yang membantu-Nya. Tidak ada seorang pun yang mendahului dengan syafaat di hadapan-Nya kecuali setelah izin-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan untuk siapa yang dikehendaki-Nya.

Ini adalah tempat penyaksian pertama ma'rifat, kemudian naik darinya ke tempat penyaksian di atasnya yang tidak sempurna kecuali dengannya, yaitu tempat penyaksian ketuhanan. Maka dia menyaksikan-Nya, Maha Suci Allah, bertajalli dalam kesempurnaan-Nya dengan perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, pahala dan siksa-Nya, dan karunia-Nya dalam pahala-Nya. Maka dia menyaksikan Tuhan Yang Maha Berdiri sendiri, Yang berbicara, Yang memerintah, Yang melarang, Yang mencintai dan membenci, Yang ridha dan murka, Yang telah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, menegakkan hujjah yang sempurna atas hamba-hamba-Nya, dan menyempurnakan nikmat-Nya yang melimpah atas mereka. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya sebagai nikmat dan karunia, dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya sebagai hikmah dan keadilan dari-Nya. Dia menurunkan perintah-perintah-Nya kepada mereka dan perbuatan-perbuatan mereka diajukan kepada-Nya. Dia tidak menciptakan mereka dengan sia-sia dan tidak membiarkan mereka begitu saja, tetapi perintah-Nya berlaku atas mereka dalam gerakan dan diam mereka, zahir dan batin mereka. Maka bagi Allah ada hukum dan perintah dalam setiap gerakan dan ketenangan, setiap pandangan dan ucapan.

Tersingkap baginya dalam cahaya ini keadilan, hikmah, rahmat, kelembutan, kebaikan, dan kebajikan-Nya dalam syariat dan hukum-hukum-Nya, bahwa itu adalah hukum-hukum Tuhan Yang Maha Penyayang, Maha Berbuat baik, Maha Lembut, Maha Bijaksana, yang hikmah-Nya telah memukau akal-akal, diakui oleh fitrah, dan bersaksi bagi yang menurunkannya dengan keesaan dan bagi yang membawanya dengan kerasulan dan kenabian.

Tersingkap baginya dalam cahaya tersebut penetapan sifat-sifat kesempurnaan dan penyucian-Nya, Maha Suci Allah, dari kekurangan dan persamaan, bahwa setiap kesempurnaan dalam wujud, maka yang memberinya dan menciptakannya lebih berhak dan lebih layak dengannya. Dan setiap kekurangan dan cacat, maka Dia, Maha Suci Allah, disucikan dan tinggi dari padanya.

Tersingkap baginya dalam cahaya ini hakikat-hakikat kebangkitan dan hari akhir serta apa yang diberitakan oleh Rasul tentangnya, hingga seakan-akan dia menyaksikannya secara langsung dan seakan-akan dia memberitakan

tentang Allah, asma-asma-Nya, sifat-sifat-Nya, perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya seperti pemberitaan orang yang telah melihat, menyaksikan, dan mengamati apa yang diberitakannya.

Maka barang siapa yang dikehendaki Allah untuk memberi petunjuk kepadanya, Dia melapangkan dadanya untuk ini sehingga menjadi luas dan lapang. Dan barang siapa yang dikehendaki-Nya untuk disesatkan, Dia menjadikan dadanya dari hal tersebut dalam kesempitan dan kesulitan, tidak menemukan jalan masuk atau jalan keluar. Dan Allah-lah yang memberi taufik dan pertolongan.

Bab ini cukup bagi orang yang berakal dalam mengetahui takdir dan hikmah, dan menjelaskan kepadanya tentang keadilan dan tauhid yang terkandung dalam firman-Nya: **"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."** (QS. Ali Imran: 18-19)

BAB KEENAM BELAS: TENTANG APA YANG DATANG DALAM SUNNAH MENGENAI KEKHUSUSAN TUHAN TA'ALA DALAM MENCIPTAKAN PERBUATAN-PERBUATAN HAMBА SEBAGAIMANA DIA KHUSUS DALAM MENCIPTAKAN ZAT-ZAT DAN SIFAT-SIFAT MEREKA

Imam Bukhari berkata dalam kitab "Khalqu Af'al al-Ibad" (Penciptaan Perbuatan-Perbuatan Hamba): Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Marwan bin Muawiyah, telah menceritakan kepada kami Abu Malik dari Rib'i bin Hirasy dari Hudzaifah, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Sesungguhnya Allah membuat setiap pembuat dan pembuatannya."**

Imam Bukhari berkata: "Dan sebagian mereka membaca pada saat itu: **'Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan.'** (QS. Ash-Shaffat: 96)"

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Abu Muawiyah dari Al-A'masy dari Syaqiq dari Hudzaifah, seperti itu secara mauquf kepadanya.

Adapun dalil sebagian mereka dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan"** dengan membawa "ma" sebagai mashdar yaitu menciptakan kamu dan amal-amal kamu, maka yang zhahir adalah sebaliknya, bahwa "ma" itu maushul, yaitu menciptakan kamu dan menciptakan berhala-berhala yang kamu buat. Maka hal itu menunjukkan penciptaan amal-amal mereka dari segi kelaziman, karena patung adalah nama bagi alat yang di dalamnya terdapat pekerjaan khusus. Maka jika itu diciptakan oleh Allah, maka penciptaan-Nya meliputi materi dan bentuknya.

Imam Bukhari berkata: Dan telah menceritakan kepada kami Amr bin Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyainah dari Amr dari Thawus dari Ibnu Umar: **"Segala sesuatu dengan takdir, hingga meletakkan tanganmu di pipimu."**

Imam Bukhari berkata: Dan telah menceritakan kepadaku Ismail, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Malik dari Ziyad bin Sa'd dari Amr bin Muslim dari Thawus, dia berkata: **"Aku mendapati orang-orang dari sahabat**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: Segala sesuatu dengan takdir, hingga kelemahan dan kecerdasan."

Dan Muslim meriwayatkannya dalam shahihnya dari Thawus, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Segala sesuatu dengan takdir, hingga kelemahan dan kecerdasan."**

Imam Bukhari berkata: Dan berkata Laits dari Thawus dari Ibnu Abbas: **"Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan menurut ukuran"** (QS. Al-Qamar: 49) hingga kelemahan dan kecerdasan.

Imam Bukhari berkata: Aku mendengar Ubaidullah bin Said berkata: Aku mendengar Yahya bin Said berkata: **"Aku senantiasa mendengar sahabat-sahabat kami berkata: Perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk."**

Imam Bukhari berkata: "Gerakan-gerakan mereka, suara-suara mereka, usaha-usaha mereka, dan tulisan-tulisan mereka adalah makhluk."

Dan berkata Jabir bin Abdullah: **"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada kami istikhārah dalam berbagai urusan sebagaimana mengajarkan kepada kami surat dari Al-Quran. Beliau berkata: 'Jika salah seorang dari kalian berkehendak untuk suatu urusan, maka hendaklah dia shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah dia berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu dan aku meminta kekuatan kepada-Mu dengan kekuatan-Mu, dan aku meminta kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung. Karena sesungguhnya Engkau berkuasa dan aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku, maka mudahkanlah bagiku kemudian berkatilah aku padanya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku, maka palingkanlah daripadaku dan palingkanlah aku daripadanya, dan takdirkanlah bagiku kebaikan di mana saja kebaikan itu berada, kemudian ridhai-lah aku dengannya.'** Dia berkata: 'Dan hendaklah dia menyebutkan keperluannya.'"

Imam Tirmidzi berkata: Ini adalah hadits hasan shahih.

Maka sabda beliau: **"Jika salah seorang dari kalian berkehendak untuk suatu urusan"** adalah sharih bahwa itu adalah perbuatan pilihan yang berkaitan dengan kehendak hamba. Jika diketahui hal itu, maka sabda beliau **"aku meminta kekuatan kepada-Mu dengan kekuatan-Mu"** artinya aku meminta kepada-Mu agar Engkau memberikan kekuatan kepadaku untuk melakukannya dengan kekuatan-Mu. Dan diketahui bahwa dia tidak meminta kekuatan yang membenarkan yaitu keselamatan anggota tubuh dan kesehatan tubuh, tetapi dia meminta kekuatan yang mewujudkan perbuatan. Maka diketahui bahwa itu adalah makhluk Allah dan diciptakan oleh-Nya.

Dan hal itu dikuatkan dengan sabda beliau: **"karena sesungguhnya Engkau berkuasa dan aku tidak berkuasa"** yaitu Engkau berkuasa menjadikan aku mampu berbuat dan aku tidak berkuasa menjadikan diriku demikian. Demikian juga sabda beliau: **"Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui"** yaitu hakikat ilmu tentang akibat-akibat urusan dan tujuannya, yang bermanfaat dan yang membahayakan ada pada-Mu dan tidak ada padaku.

Dan sabda beliau **"mudahkanlah bagiku"** atau **"palingkanlah daripadaku"** adalah permintaan kepada Allah untuk memudahkannya jika ada maslahat baginya dalam hal itu dan memalingkannya darinya jika ada kemafsadatan padanya. Dan kemudahan dan pemindahan ini mengandung pelemparan dorongan perbuatan dalam hati atau pelemparan dorongan meninggalkan padanya. Dan jika terjadi dorongan perbuatan maka terjadilah perbuatan, dan jika terjadi dorongan meninggalkan maka perbuatan menjadi tertahan. Menurut Qadariyyah, kelebihan kemampuan berbuat hamba atas meninggalkan bukanlah dari Allah dan tidak ada pengaruh-Nya. Maka permintaan kemudahan ini dari-Nya tidak ada artinya menurut mereka, karena kemudahan sebab-sebab yang tidak ada kekuatan hamba atasnya sudah ada dan hamba tidak memintanya.

Dan sabda beliau: **"kemudian ridhai-lah aku dengannya"** menunjukkan bahwa terjadinya ridha, yang merupakan perbuatan pilihan dari perbuatan-perbuatan hati, adalah perkara yang dikuasai oleh Tuhan Ta'ala, dan Dia-lah yang menjadikan diri-Nya ridha.

Dan sabda beliau: "**maka palingkanlah daripadaku dan palingkanlah aku daripadanya**" adalah sharih bahwa Dia, Maha Suci Allah, adalah yang memalingkan hamba-Nya dari perbuatan pilihannya jika Dia menghendaki memalingkannya darinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Yusuf Ash-Shiddiq: "**Demikianlah supaya Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian.**" (QS. Yusuf: 24)

Dan memalingkan kemungkaran dan kekejian adalah memalingkan dorongan-dorongan hati dan kecenderungannya kepadanya, maka keduanya berpaling darinya dengan dipalingkannya dorongan-dorongan keduanya.

Dan sabda beliau "**dan takdirkanlah bagiku kebaikan di mana saja kebaikan itu berada**" meliputi kebaikan yang dikuasai hamba dari ketaatannya dan yang tidak dikuasai hamba bagi perbuatannya. Maka diketahui bahwa perbuatan hamba untuk ketaatan dan kebaikan adalah perkara yang dikuasai oleh Allah. Jika Allah tidak menakdirkannya bagi hamba-Nya, maka tidak akan terjadi dari hamba. Maka dalam hadits ini terdapat penyembuhan dalam masalah takdir.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan orang yang berdoa dengannya agar mendahulukan di hadapan doa ini dua rakaat sebagai penghambaan darinya di hadapan munajatnya dan agar keduanya dari selain fardhu supaya bersih perbuatan keduanya untuk tujuan yang diminta ini.

Dan karena perbuatan pilihan tergantung pada ilmu, kekuatan, dan kehendak, tidak terjadi kecuali dengannya, maka orang yang berdoa bertawassul kepada Allah dengan ilmu-Nya, kekuatan-Nya, dan kehendak-Nya yang diberikan kepada-Nya dari karunia-Nya. Dan dia menguatkan makna ini dengan kejernihannya dan kebebasannya dari hal itu, maka dia berkata: "**sesungguhnya Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan Engkau berkuasa dan aku tidak berkuasa.**"

Dan dia memerintahkan orang yang berdoa agar menggantungkan kemudahan pada kebaikan dan pemindahan pada keburukan, dan itu adalah ilmu Allah, Maha Suci Allah, sebagai realisasi penyerahan kepada-Nya dan pengakuan ketidaktahuan hamba tentang akibat-akibat urusan sebagaimana dia mengakui ketidakmampuannya.

Dalam doa ini terdapat pemberian hak kepada sifat hamba dan pemberian hak kepada sifat Tuhan, dan kepada Allah kita memohon pertolongan. Dalam hadis riwayat Tirmidzi dan lainnya dari Hasan bin Ali berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepadaku kalimat-kalimat yang kuucapkan dalam shalat witir: 'Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana Engkau memberi petunjuk kepada orang-orang yang Engkau beri petunjuk, berilah aku keselamatan sebagaimana Engkau memberi keselamatan kepada orang-orang yang Engkau beri keselamatan, pimpinlah aku sebagaimana Engkau memimpin orang-orang yang Engkau pimpin, berkahilah bagiku apa yang telah Engkau berikan, dan lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkau yang menetapkan dan tidak ada yang menetapkan atasmu. Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau pimpin. Maha berkat Engkau dan Maha tinggi.'"

Ucapannya "berilah aku petunjuk" adalah permintaan untuk hidayah mutlak yang tidak akan tersesat darinya. Menurut kaum Qadariyah, Allah subhanahu wa ta'ala - Maha suci Dia dari ucapan mereka - tidak mampu memberikan hidayah ini, tetapi hanya mampu memberikan hidayah penjelasan dan petunjuk yang sama antara orang beriman dan kafir.

Ucapannya "sebagaimana orang-orang yang Engkau beri petunjuk" mengandung beberapa faedah. Pertama: bahwa ini adalah permintaan agar dia dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang mendapat hidayah, dalam barisan dan persahabatan mereka. Kedua: bertawasul kepada Allah dengan kebaikan dan nikmat-Nya, yakni wahai Rabbku, Engkau telah memberi hidayah kepada banyak hamba-hamba-Mu sebagai karunia dan kebaikan-Mu, maka berbuat baiklah kepadaku sebagaimana Engkau berbuat baik kepada mereka. Ketiga: bahwa hidayah yang diperoleh mereka bukanlah dari mereka sendiri, melainkan dari-Mu. Engkaulah yang memberi mereka hidayah.

Ucapannya "dan berilah aku keselamatan sebagaimana Engkau memberi keselamatan" adalah meminta kepada Tuhannya keselamatan mutlak, yaitu keselamatan dari kekafiran, kefasikan, kemaksiatan, kelalaian, berpaling, melakukan yang tidak disukai-Nya, dan meninggalkan yang disukai-Nya. Inilah hakikat keselamatan. Karena itu, tidak ada yang diminta dari Tuhan yang lebih

dicintai-Nya daripada keselamatan, karena ia adalah kalimat yang mencakup terlepas dari segala keburukan dan sebab-sebabnya.

Ucapannya "dan pimpinlah aku sebagaimana Engkau memimpin" adalah permintaan untuk kepemimpinan yang sempurna. Bukan yang dimaksud adalah apa yang dilakukan-Nya kepada orang-orang kafir berupa penciptaan kemampuan, keselamatan alat, dan penjelasan jalan. Jika ini adalah kepemimpinan-Nya bagi orang beriman, maka Dia adalah pemimpin orang kafir sebagaimana Dia pemimpin orang beriman. Dia subhanahu memimpin wali-wali-Nya dengan perkara-perkara yang tidak terdapat pada orang kafir, yaitu memberi mereka taufik, ilham, dan menjadikan mereka terpimpin serta taat.

Hal ini ditunjukkan oleh ucapannya "sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau pimpin" karena dia mendapat pertolongan, mulia, dan menang karena kepemimpinan-Mu kepadanya. Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa siapa yang mendapat kehinaan di antara manusia, maka itu karena kurangnya kepemimpinan Allah yang tidak diperolehnya. Kalau tidak, dengan kepemimpinan yang sempurna, segala kehinaan akan hilang meski dia ditimpa gangguan dari seluruh penjuru. Dia tetap mulia, tidak hina.

Ucapannya "dan lindungilah aku dari keburukan apa yang telah Engkau tetapkan" mengandung bahwa keburukan terjadi dengan takdir-Nya, karena Dialah yang melindungi darinya.

Dalam Musnad dan lainnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Mu'adz bin Jabal: "Wahai Mu'adz, demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu. Jangan lupa untuk mengucapkan setelah setiap shalat: 'Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.'"

Ini adalah perbuatan ikhtiyariah dan dia meminta Allah agar menolongnya melakukannya. Permintaan ini tidak bermakna menurut Qadariyah, karena pertolongan menurut mereka adalah pemberian kemampuan, memungkinkan, menghilangkan uzur, dan keselamatan alat. Ini sudah ada pada yang meminta dan juga pada orang kafir. Adapun pertolongan yang diminta adalah agar Allah menjadikannya berdzikir, bersyukur, dan berbuat baik dalam ibadahnya.

Sebagaimana dalam hadis Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam doanya yang masyhur: "Ya Rabbi, tolonglah aku dan jangan tolong orang lain atasku. Menangkanlah aku dan jangan menangkan orang lain atasku. Berdalihkanlah untukku dan jangan berdalih atasku. Berilah aku hidayah dan mudahkanlah hidayah untukku. Menangkanlah aku atas orang yang memusuhi aku. Ya Rabbi, jadikanlah aku orang yang banyak bersyukur kepada-Mu, banyak berdzikir kepada-Mu, takut kepada-Mu, taat kepada-Mu, tunduk kepada-Mu, sering mengeluh kepada-Mu, dan kembali kepada-Mu. Ya Rabbi, terimalah taubatku, basuhilah dosaku, kabulkanlah doaku, teguhkanlah hujjahku, berilah hidayah kepada hatiku, luruskanlah lidahku, dan hilangkanlah dendam dari dadaku." Diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnad dan di dalamnya terdapat dua puluh satu dalil, renungkanlah.

Dalam Shahihain, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengucapkan setelah selesai shalat: "Tidak ada tuhan selain Allah, yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah. Tidak bermanfaat bagi orang yang memiliki kemuliaan, kemuliaannya dari-Mu."

Dalam hal ini terdapat peniadaan sekutu dari-Nya dalam segala aspek, penetapan keumuman kepemilikan bagi-Nya dalam segala aspek, penetapan keumuman pujian, penetapan keumuman kekuasaan, dan bahwa Allah subhanahu jika memberi kepada hamba maka tidak ada yang dapat mencegah, dan jika mencegah maka tidak ada yang dapat memberi.

Menurut Qadariyah, hamba dapat mencegah dari yang Allah beri dan dapat memberi kepada yang Allah cegah, karena dia berbuat dengan pilihannya dalam memberi dan mencegah yang tidak Allah kehendaki dan tidak Allah jadikan sebagai pemberi atau pencegah. Maka dapat dibayangkan bahwa bagi yang Allah beri ada pencegah dan bagi yang Allah cegah ada pemberi.

Dalam Shahih, seorang laki-laki bertanya kepada Nabi agar menunjukkan amal yang dapat memasukkannya ke surga. Nabi menjawab: "Sesungguhnya itu mudah bagi siapa yang Allah mudahkan untuknya." Ini menunjukkan bahwa kemudahan yang datang dari-Nya subhanahu menimbulkan kemudahan

dalam amal, dan tidak adanya kemudahan mengharuskan tidak adanya amal karena itu adalah kelazimannya. Yang lazim akan hilang karena hilangnya yang melaziminya.

Kemudahan dalam arti memungkinkan, menciptakan perbuatan, menghilangkan uzur, dan keselamatan anggota badan, ada pada orang beriman dan kafir. Kemudahan yang disebutkan dalam hadis adalah perkara lain di luar itu. Kepada Allah kita memohon taufik dan kemudahan.

Dalam Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau berkata kepada Abu Musa: "Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu perbendaharaan surga? Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah."

Kaum muslimin telah bersepakat tentang kalimat ini dan menerimanya. Ini adalah kalimat yang menyembuhkan dan mencukupi dalam menetapkan takdir dan membatalkan ucapan Qadariyah. Dalam sebagian hadis: "Jika hamba mengucapkannya, Allah berkata: 'Hamba-Ku telah berserah dan pasrah.'" Dalam sebagian lainnya: "Hamba-Ku telah mewakilkan kepadaku."

Sebagian orang yang menisbatkan diri kepada Qadar berkata: "Ketika kemampuan dalam kaitannya dengan perbuatan dan meninggalkan dalam hal munculnya dorongan berada dalam keseimbangan, dan selama keadaan demikian, munculnya perbuatan tidak mungkin. Jika sisi perbuatan lebih kuat daripada meninggalkan karena munculnya dorongan dan hilangnya penghalang, maka perbuatan terjadi. Kekuatan ini yang ditunjuk dengan ucapan kita: 'Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.'"

Urusan kalimat ini lebih besar dari yang dia katakan. Sesungguhnya alam atas dan bawah mengalami perubahan dari keadaan ke keadaan lain, dan perubahan itu tidak terjadi kecuali dengan kekuatan yang dengannya perubahan terjadi. Demikian juga dengan daya. Kekuatan itu berdiri pada Allah saja, bukan pada yang berubah.

Masuk dalam hal ini setiap gerakan di alam atas dan bawah dan setiap kekuatan untuk gerakan tersebut, baik gerakan paksaan, kehendak, atau alami, baik dari tengah, ke tengah, atau di tengah, baik dalam kuantitas, kualitas, atau tempat seperti gerakan tumbuhan, gerakan alam, gerakan

hewan, gerakan bintang, gerakan jiwa dan hati, dan kekuatan untuk gerakan-gerakan ini yang merupakan daya. Maka tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah.

Ketika harta karun adalah harta berharga yang terkumpul yang tersembunyi dari kebanyakan manusia, dan ini adalah keadaan kalimat ini, maka ia menjadi harta karun dari harta karun surga. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diberikan dari harta karun di bawah Arasy. Orang yang mengucapkannya telah berserah dan pasrah kepada Dia yang kendali semua urusan di tangan-Nya dan mewakilkan urusannya kepada-Nya.

Dalam Musnad dan Sunan dari Abu Daylami berkata: "Aku datang kepada Ubay bin Ka'b lalu berkata: 'Dalam diriku ada sesuatu tentang takdir, maka ceritakanlah kepadaku sesuatu semoga Allah menghilangkannya dari hatiku.' Dia berkata: 'Jika Allah menyiksa penduduk langit dan bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka dan Dia tidak zalim kepada mereka. Jika Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya lebih baik bagi mereka daripada amal mereka. Seandainya engkau menginfakkan sebesar gunung Uhud emas, Allah tidak akan menerimanya darimu hingga engkau beriman kepada takdir dan mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak mungkin menimpamu. Jika engkau mati dalam keadaan tidak demikian, niscaya engkau termasuk penghuni neraka.' Dia berkata: 'Lalu aku datang kepada Abdullah bin Mas'ud, Hudzaifah bin Yaman, dan Zaid bin Tsabit. Setiap mereka menceritakan kepadaku seperti itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.'"

Hadis ini adalah hadis shahih yang diriwayatkan Hakim dalam Shahih-nya dan memiliki kedudukan yang agung. Ia menunjukkan bahwa orang yang mengucapkannya adalah yang paling mengenal Allah di antara makhluk, paling besar dalam mentauhidkan-Nya, dan paling mengagungkan-Nya. Di dalamnya terdapat penyembuhan sempurna dalam bab keadilan dan tauhid.

Karena masih berkeliaran di hati banyak orang bagaimana dapat berkumpul takdir dan perintah-larangan, dan bagaimana dapat berkumpul keadilan dan hukuman atas yang ditakdirkan yang harus dilakukan hamba. Kemudian setiap golongan menempuh jalan dan cara dalam masalah ini.

Golongan Jabariyah menempuh lembah jabr dan jalan kehendak murni yang memenangkan yang serupa atas yang serupa tanpa mempertimbangkan sebab, tujuan, atau hikmah. Mereka berkata: "Setiap yang mungkin adalah adil, dan kezaliman adalah yang mustahil secara dzat. Jika Dia menyiksa penduduk langit dan bumi-Nya, niscaya Dia bertindak dalam milik-Nya. Kezaliman adalah tindakan yang berkuasa dalam bukan miliknya, dan itu mustahil bagi-Nya subhanahu."

Mereka berkata: "Ketika urusan kembali kepada kehendak murni, amal tidak menjadi sebab keselamatan. Maka rahmat-Nya kepada hamba-hamba yang mandiri menyelamatkan mereka, sehingga rahmat-Nya lebih baik daripada amal mereka."

Mereka memelihara sisi kepemilikan dan mengabaikan sisi pujian. Padahal Allah subhanahu memiliki kepemilikan dan pujian.

Golongan Qadariyah menempuh lembah keadilan dan hikmah tetapi tidak memberikan haknya dan mengabaikan sisi tauhid. Mereka bingung dengan hadis ini dan tidak tahu maksudnya. Bahkan banyak di antara mereka yang menghadapinya dengan pendustaan dan penolakan, dan bahwa Rasul tidak mengatakan demikian.

Mereka berkata: "Kezaliman apa yang lebih besar daripada menyiksa orang yang menghabiskan seluruh masa hidupnya dan mengurus seluruh kekuatannya dalam ketaatan kepada-Nya, melakukan yang dicintai-Nya, tidak bermaksiat kepada-Nya sekejap mata, dan selalu mengamalkan perintah-Nya? Bagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam berkata bahwa menyiksa orang ini adalah keadilan bukan kezaliman?"

Tidak dikatakan bahwa hak-Nya atas mereka dan yang pantas bagi-Nya lebih besar daripada ketaatan mereka, sehingga ketaatan tersebut tidak sebanding dengan nikmat dan hak-hak-Nya. Jika Dia menyiksa mereka, niscaya Dia menyiksa mereka dengan hak-Nya atas mereka. Karena jika mereka melakukan kemampuan mereka dalam ketaatan kepada-Nya, mereka tidak dibebani selain itu. Bagaimana mereka disiksa karena meninggalkan yang tidak mereka mampu? Bukankah itu seperti menyiksa mereka karena tidak menciptakan langit dan bumi dan semacamnya yang tidak masuk dalam kemampuan mereka?

Mereka berkata: "Tidak ada jalan untuk hadis ini kecuali menolaknya atau menta'wilkannya dan membawanya pada makna yang benar, yaitu jika Dia menghendaki menyiksa mereka, Dia menjadikan mereka satu umat dalam kekafiran. Jika Dia menyiksa mereka dalam keadaan ini, niscaya Dia tidak zalim kepada mereka. Dia tidak mengatakan jika Dia menyiksa mereka dalam keadaan taat kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya, niscaya Dia tidak zalim kepada mereka."

Kemudian diberitakan bahwa jika Dia merahmati mereka semua, niscaya rahmat-Nya kepada mereka lebih baik daripada amal mereka. Kemudian diberitakan bahwa Dia tidak menerima dari hamba amal hingga beriman kepada takdir. Takdir adalah pengetahuan Allah tentang segala yang ada dan hukum-Nya pada mereka.

Golongan lain berhenti di lembah kebingungan antara takdir dan perintah serta pahala dan siksa. Kadang mereka dikuasai penyaksian takdir sehingga mereka ghaib darinya tentang perintah. Kadang mereka dikuasai penyaksian perintah sehingga mereka ghaib dari takdir. Kadang mereka tetap dalam kebingungan dan kebutaan.

Semua ini sebabnya adalah dasar-dasar rusak dan kaidah-kaidah batil yang mereka bangun. Seandainya mereka mengumpulkan antara kepemilikan dan pujian, rububiyah dan uluhiyah, hikmah dan kekuasaan, dan menetapkan bagi-Nya kesempurnaan mutlak, menggambarkan-Nya dengan kekuasaan sempurna menyeluruh, kehendak umum yang berlaku yang tidak ada yang ada kecuali setelah adanya, dan hikmah yang sampai yang tampak pada setiap yang ada, niscaya mereka mengetahui hakikat urusan, hilang kebingungan dari mereka, dan masuk kepada Allah subhanahu dari pintu yang lebih luas dari tujuh langit.

Mereka akan mengetahui bahwa tidak pantas bagi kesempurnaan-Nya yang suci kecuali apa yang diberitakan-Nya tentang diri-Nya melalui lisan rasul-rasul-Nya, dan bahwa yang menyelisihinya adalah prasangka dusta dan khayalan batil yang lahir antara pikiran batil dan pandangan gelap.

Maka kami katakan - dan kepada Allah taufik dan Dia yang dimintai pertolongan dan kepada-Nya bertawakkal, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah - Tuhan yang berkah nama-Nya dan tinggi

kemuliaan-Nya, tidak ada tuhan selain-Nya, Dialah yang sesungguhnya memberi nikmat dengan berbagai nikmat yang tidak dapat dihitung oleh penduduk langit dan bumi-Nya.

Mengadakan mereka adalah nikmat dari-Nya. Menjadikan mereka hidup dan berkata-kata adalah nikmat dari-Nya. Memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan akal adalah nikmat dari-Nya. Mengalirkan rezeki kepada mereka dengan berbagai jenis dan macamnya adalah nikmat dari-Nya. Mengenalkan diri-Nya kepada mereka dengan nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah nikmat dari-Nya. Mengalirkan dzikir-Nya pada lisan mereka dan cinta serta ma'rifah kepada-Nya pada hati mereka adalah nikmat dari-Nya. Menjaga mereka setelah mengadakan mereka adalah nikmat dari-Nya. Berdiri untuk kemaslahatan mereka yang halus dan kasar adalah nikmat dari-Nya. Memberi mereka hidayah kepada sebab-sebab kemaslahatan dan kehidupan mereka adalah nikmat dari-Nya.

Menyebutkan nikmat-nikmat-Nya secara terperinci tidak ada jalan kepadanya dan tidak ada kemampuan manusia untuk itu.

Dan cukuplah bahwa nafas adalah salah satu nikmat Allah yang paling rendah yang hampir tidak mereka hitung, yaitu dua puluh empat ribu nafas dalam setiap hari dan malam. Maka Allah memiliki hak atas hamba-Nya khusus dalam hal nafas sebanyak dua puluh empat ribu nikmat setiap hari dan malam, belum termasuk berbagai macam nikmat lainnya yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Dan setiap nikmat dari nikmat-nikmat ini memiliki hak syukur yang menuntutnya dan mengharuskannya. Jika seluruh ketaatan hamba dibagi untuk semua nikmat ini, maka bagian setiap nikmat tidaklah keluar kecuali bagian yang sangat sedikit yang tidak ada perbandingannya dengan kadar nikmat tersebut dengan cara apapun.

Anas bin Malik berkata: "Akan dibentangkan untuk seorang hamba pada hari kiamat tiga buku catatan: satu buku berisi dosa-dosanya, satu buku berisi amal salehnya. Maka Allah memerintahkan nikmat yang paling kecil dari nikmat-nikmat-Nya, lalu nikmat itu berdiri dan menghabiskan seluruh amalnya, kemudian berkata: 'Wahai Tuhanku, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, aku belum mendapatkan timbalanku.' Padahal masih tersisa dosa-dosa dan nikmat-nikmat lainnya. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hamba-

Nya, Allah berfirman: 'Wahai anak Adam, kebaikan-kebaikanmu lemah dan Aku telah memaafkan keburukan-keburukanmu dan menganugerahkan nikmat-nikmat-Ku kepadamu, maka apa yang ada antara-Ku dan engkau?'"

Dalam Shahih Hakim terdapat hadits tentang "Pemilik buah delima yang menyembah Allah selama lima ratus tahun, setiap hari memakan satu buah delima yang keluar untuknya dari sebatang pohon, kemudian berdiri untuk melakukan shalat. Dia meminta kepada Tuhannya ketika ajal tiba agar dicabut nyawanya dalam keadaan sujud dan tidak memberikan jalan kepada bumi atasnya hingga dibangkitkan dalam keadaan sujud. Ketika hari kiamat tiba, dia berdiri di hadapan Tuhan, maka Allah berfirman: 'Masukkanlah hamba-Ku ke surga dengan rahmat-Ku.' Dia berkata: 'Ya Tuhanku, bahkan dengan amalku.' Tuhan Yang Maha Mulia berfirman: 'Bandingkanlah hamba-Ku dengan nikmat-Ku atasnya dan amalnya.' Maka diambillah nikmat penglihatan untuk menimbangi ibadah lima ratus tahun, dan masih tersisa nikmat tubuh sebagai kelebihan atasnya. Maka Allah berfirman: 'Masukkanlah hamba-Ku ke neraka.' Dia pun diseret ke neraka, lalu berteriak: 'Tuhanku, dengan rahmat-Mu, Tuhanku, dengan rahmat-Mu, masukkan aku ke surga.' Maka Allah berfirman: 'Kembalikanlah dia.' Dia pun dihadapkan di hadapan-Nya, lalu Allah berfirman: 'Wahai hamba-Ku, siapa yang menciptakanmu padahal engkau bukan sesuatu apapun?' Dia menjawab: 'Engkau, ya Tuhanku.' Allah berfirman: 'Siapa yang menguatkanmu untuk beribadah selama lima ratus tahun?' Dia menjawab: 'Engkau, ya Tuhanku.' Allah berfirman: 'Siapa yang menurunkanmu di gunung tengah lautan dan mengeluarkan air tawar dari air asin untukmu dan mengeluarkan buah delima setiap hari untukmu padahal biasanya hanya keluar setahun sekali, dan engkau meminta kepada-Ku agar dicabut nyawamu dalam keadaan sujud, maka Aku lakukan itu kepadamu?' Dia menjawab: 'Engkau, ya Tuhanku.' Maka Allah berfirman: 'Itu semua dengan rahmat-Ku, dan dengan rahmat-Ku pula Aku memasukkanmu ke surga.'"

Diriwayatkan melalui jalur Yahya bin Bukair, diceritakan oleh Laits bin Sa'd dari Sulaiman bin Haram dari Muhammad bin Munkadir dari Jabir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Sanadnya shahih dan maknanya shahih tanpa keraguan. Telah shahih dari Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Beliau bersabda: "Tidak akan selamat seseorang dari kalian dengan amalnya." Dalam lafaz lain: "Tidak akan masuk surga seseorang dari kalian dengan amalnya."

Para sahabat berkata: "Tidak juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak juga aku, kecuali Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa tidak akan menyelamatkan seseorang amalnya dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang kemudian kecuali Allah merahmatinya. Maka rahmat-Nya lebih baik baginya daripada amalnya karena rahmat-Nya yang menyelamatkannya sedangkan amalnya tidak menyelamatkannya.

Diketahui bahwa Allah, jika menyiksa penduduk langit dan bumi-Nya, niscaya menyiksa mereka dengan sebagian hak-Nya atas mereka. Yang memperjelas hal ini adalah bahwa semakin sempurna nikmat Allah kepada hamba, semakin besar hak-Nya atasnya dan semakin banyak syukur yang dituntut darinya dibanding orang yang di bawahnya. Maka hak Allah atasnya semakin besar sedangkan amal-amalnya tidak dapat memenuhi hak-Nya.

Ini semua seandainya tidak terjadi pada hamba kelalaian, berpaling, dan dosa-dosa yang menjadi lawan dari ketaatan-ketaatannya. Bagaimana jika terjadi padanya hal-hal tersebut yang menyamai ketaatan-ketaatannya atau bahkan melebihinya?

Sesungguhnya dari hak Allah atas hamba-Nya adalah menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mengingat-Nya dan tidak melupakannya, bersyukur kepada-Nya dan tidak mengingkarinya, ridha kepada-Nya sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul.

Tidaklah ridha terhadap hal itu hanya sekedar mengucapkan lafaz ini sedangkan keadaan, keinginan, dan tindakannya mendustakan dan menentangnya. Bagaimana bisa ridha kepada-Nya sebagai Tuhan orang yang murka terhadap apa yang diputuskan-Nya jika tidak sesuai dengan kehendak dan hawa nafsunya? Dia tetap murka kepada-Nya sedangkan Tuhannya murka, dan dia murka sedangkan Tuhannya ridha. Orang seperti ini hanya ridha kepada sebagian dari Tuhannya, tidak ridha kepada Allah sebagai Tuhan.

Bagaimana mengaku ridha terhadap Islam sebagai agama orang yang membuang pokok-pokoknya ke belakang punggung ketika menyelisihi bid'ah

dan hawa nafsunya, dan membuang cabang-cabangnya ke belakang ketika tidak sesuai dengan tujuan dan syahwatnya?

Bagaimana sahnya ridha terhadap Muhammad sebagai rasul dari orang yang tidak menjadikannya hakim atas lahir dan batinnya, tidak menerima pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya hanya dari sumber beliau semata?

Bagaimana ridha kepada beliau sebagai rasul orang yang meninggalkan apa yang dibawanya untuk mengikuti perkataan selainnya, dan tidak meninggalkan perkataan selainnya untuk mengikuti perkataannya? Tidak menjadikannya hakim dan berdalil dengan perkataannya kecuali jika sesuai dengan taklid dan mazhabnya. Jika menyelisihinya, tidak peduli dengan perkataannya.

Intinya adalah bahwa dari hak Allah atas setiap hamba-Nya adalah ridha kepada-Nya sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul. Bahwa seluruh cintanya adalah karena Allah, kebenciannya karena Allah, perkataannya karena Allah, meninggalkannya karena Allah. Bahwa dia mengingat-Nya dan tidak melupakannya, menaati-Nya dan tidak mendurhakai-Nya, bersyukur kepada-Nya dan tidak mengingkarinya.

Jika dia melakukan semua itu, maka nikmat-nikmat Allah atasnya lebih banyak dari amalnya. Bahkan hal itu sendiri termasuk nikmat Allah atasnya karena Allah telah memberinya taufik, memudahkannya, menolongnya, menjadikannya termasuk ahlinya, dan mengkhususkannya dengan hal tersebut dari yang lainnya. Maka itu menuntut syukur yang lain atasnya, dan tidak ada jalan baginya untuk melakukan syukur yang wajib bagi Allah selamanya.

Nikmat-nikmat Allah menuntutnya untuk bersyukur sedangkan amal-amalnya tidak dapat menandinginya. Dosa-dosa, kelalaian, dan kekurangannya mungkin menghabiskan amalnya. Maka buku catatan nikmat dan buku catatan dosa menghabiskan seluruh ketaatan-ketaatannya.

Ini semua dengan amal-amal hamba yang wajib atasnya berdasarkan tuntutan kenyataan bahwa dia adalah hamba yang dimiliki dan dipekerjakan dalam apa yang diperintahkan tuannya. Maka dirinya dimiliki dan amal-amalnya wajib berdasarkan tuntutan penghambaan. Tidak ada baginya

sesuatu dari amal-amalnya sebagaimana tidak ada baginya sebutir pun dari dirinya. Dia tidak memiliki dirinya, sifat-sifatnya, amal-amalnya, maupun harta yang di tangannya dalam hakikatnya. Semuanya dimiliki dan wajib baginya untuk Pemiliknya dengan kewajiban yang lebih besar daripada tuan yang membeli budak dengan harta murninya, kemudian berkata: "Bekerjalah dan berikan kepadaku, maka tidak ada bagimu dari dirimu maupun hasil usahamu sesuatu apapun."

Seandainya budak ini bekerja sekeras apapun, maka semua itu wajib baginya untuk tuannya dan merupakan hak dari hak-haknya atasnya. Bagaimana dengan Yang Maha Pemberi nikmat, Pemilik yang sesungguhnya yang nikmat-nikmat dan hak-hak-Nya atas hamba-Nya tidak terhitung dan tidak mungkin dapat ditandingi oleh ketaatan-ketaatannya dengan cara apapun?

Jika Allah menyiksanya, niscaya menyiksanya tanpa berbuat zalim kepadanya. Jika merahmatinya, maka rahmat-Nya lebih baik baginya daripada amal-amalnya, dan amal-amalnya sama sekali tidak menjadi harga bagi rahmat-Nya.

Andai tidak ada karunia Allah, rahmat-Nya, dan ampunan-Nya, niscaya tidak ada seorang pun yang dapat hidup sama sekali, tidak mengenal Penciptanya, tidak mengingat-Nya, tidak beriman kepada-Nya, dan tidak menaati-Nya.

Sebagaimana keberadaan hamba adalah murni keberadaan, karunia, dan pemberian-Nya kepadanya, dan Dia yang terpuji atas penciptaannya, maka semua yang mengikuti keberadaannya juga demikian. Tidak ada bagi hamba darinya sesuatu sebagaimana tidak ada baginya dalam keberadaannya sesuatu.

Maka segala pujian bagi Allah, semua karunia bagi-Nya, semua pemberian bagi-Nya, dan hak bagi-Nya atas semua makhluk-Nya. Barangsiapa yang tidak melihat hak-Nya atasnya, kekurangannya, dan ketidakmampuannya melakukan hak tersebut, maka dia termasuk orang yang paling bodoh terhadap Tuhannya dan dirinya sendiri. Ketaatan-ketaatannya tidak bermanfaat baginya dan doa-doanya tidak didengar.

Imam Ahmad berkata: "Hajjaj menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami dari Wahb, dia berkata: 'Sampai kepadaku bahwa

Nabi Allah Musa melewati seorang laki-laki yang sedang berdoa dan merendahkan diri, lalu berkata: 'Ya Tuhanku, rahmatilah dia karena aku telah merahmatinya.' Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Seandainya dia berdoa kepada-Ku hingga hatinya putus, tidak akan Aku kabulkan untuknya hingga dia melihat hak-Ku atasnya.'

Hamba berjalan menuju Allah antara menyaksikan pemberian-Nya, nikmat-nikmat-Nya, dan hak-hak-Nya, dan antara melihat cacat dirinya, amalnya, kelalaiannya, dan penyia-nyiaannya. Dia tahu bahwa seandainya Tuhannya menyiksanya dengan siksa yang paling berat, niscaya Dia telah berbuat adil terhadapnya. Semua keputusan-Nya adalah adil baginya, dan apa yang ada padanya berupa kebaikan adalah murni karunia, pemberian, dan sedekah-Nya kepadanya.

Karena itu dalam hadits sayyid al-istighfar (penghulu istighfar): "Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku."

Dia tidak melihat dirinya kecuali sebagai orang yang lalai dan berdosa, dan tidak melihat Tuhannya kecuali sebagai Yang Maha Berbuat baik dan memberi karunia.

Allah telah membagi makhluk-Nya menjadi dua bagian, tidak ada yang ketiga: yang bertaubat dan yang zalim. Allah berfirman: **"Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."** (QS. Al-Hujurat: 11)

Demikian juga Dia menjadikan mereka dua bagian: yang disiksa dan yang bertaubat. Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka dia pasti akan disiksa. Allah berfirman: **"Agar Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan, dan agar Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."** (QS. Al-Ahzab: 73)

Dia memerintahkan semua orang mukmin dari yang pertama hingga yang terakhir untuk bertaubat tanpa mengecualikan seorang pun, dan menggantungkan keberuntungan mereka dengannya. Allah berfirman: **"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung."** (QS. An-Nur: 31)

Allah menyebutkan di antara nikmat-nikmat-Nya kepada sebaik-baik makhluk-Nya, yang paling mulia di sisi-Nya, yang paling taat kepada-Nya, dan yang paling takut kepada-Nya bahwa Dia telah menerima taubat mereka dan pengikut-pengikut khusus mereka. Allah berfirman: **"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikutinya pada saat kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling,"** kemudian mengulangi taubat-Nya kepada mereka: **"kemudian Allah menerima taubat mereka. Sungguh, Allah Maha Penyayang lagi Maha Penyayang kepada mereka."** (QS. At-Taubah: 117)

Dia mendahulukan taubat-Nya kepada mereka daripada taubat tiga orang yang ditinggalkan. Allah mengabarkan bahwa surga yang dijanjikan kepada penduduknya dalam Taurat dan Injil akan dimasuki oleh orang-orang yang bertaubat. Dia menyebutkan keumuman orang-orang yang bertaubat terlebih dahulu, kemudian mengkhususkan Nabi, orang-orang Muhajirin, dan Anshar, kemudian mengkhususkan tiga orang yang ditinggalkan.

Diketahui dari sini bahwa semua makhluk membutuhkan taubat-Nya, ampunan-Nya, dan maaf-Nya. Allah telah berfirman kepada pemimpin anak-anak Adam dan makhluk yang paling dicintai-Nya: **"Mudah-mudahan Allah memaafkan kamu"** (QS. At-Taubah: 43). Ini adalah berita dari-Nya dan Dia adalah Yang Maha Benar, atau doa untuk rasul-Nya dengan maaf-Nya dan itu adalah permintaan dari diri-Nya sendiri.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam sujudnya, saat paling dekat dengan Tuhannya: "Aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan maaf-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung dengan-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."

Beliau berkata kepada wanita yang paling taat dalam umat dan yang paling utama dan terbaik dari mereka, yaitu Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq, ketika dia berkata: "Ya Rasulullah, jika aku bertemu dengan Lailatul Qadar, apa yang harus aku doakan?" Beliau menjawab: "Katakanlah: 'Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau mencintai pemaafan, maka maafkanlah aku).'" At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih."

Allah karena kecintaan-Nya kepada maaf dan taubat telah menciptakan makhluk-Nya dengan sifat-sifat, keadaan, dan kondisi yang menuntut mereka bertaubat kepada-Nya, meminta ampunan-Nya, memohon maaf dan ampunan-Nya.

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Seandainya kalian tidak berdosa, niscaya Allah akan melenyapkan kalian dan mendatangkan kaum yang berdosa lalu mereka meminta ampunan kepada Allah, maka Allah mengampuni mereka.'"

Allah mencintai orang-orang yang bertaubat, dan taubat adalah salah satu ketaatan yang paling dicintai-Nya. Cukup dalam kecintaan-Nya kepadanya adalah kegembiraannya yang luar biasa karenanya, sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Allah 'azza wa jalla berfirman: Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku kepada-Ku dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Demi Allah, Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada salah seorang dari kalian yang menemukan barang yang hilang di padang pasir.'"

Dalam Shahihain dari hadits Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya yang mukmin daripada seorang laki-laki di tanah yang sunyi dan mematikan bersama kendaraannya yang membawa makanan dan minumannya. Dia tidur lalu bangun dan kendaraannya telah hilang. Dia mencarinya hingga kehausan menyimpannya, kemudian berkata: 'Aku akan kembali ke tempat semula dan tidur sampai mati.' Dia meletakkan kepalanya di lengannya untuk mati, lalu bangun dan kendaraannya ada di sisinya beserta bekal, makanan, dan minumannya. Maka Allah lebih gembira dengan taubat hamba yang mukmin daripada orang ini dengan kendaraan dan bekalnya."

Dalam Shahih Muslim dari Nu'man bin Basyir yang meninggikan hadits kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada seorang laki-laki yang membawa bekal dan wadah minumannya di atas unta, kemudian berjalan hingga berada di padang pasir. Dia tertidur siang di bawah pohon, lalu matanya terpejam dan

untanya menyelina. Dia bangun dan naik ke tempat tinggi tetapi tidak melihat sesuatu, kemudian naik ke tempat tinggi kedua lalu ketiga tetapi tidak melihat sesuatu. Dia kembali ke tempat tidurnya, dan saat duduk di sana, tiba-tiba untanya datang berjalan hingga meletakkan tali kekangnya di tangannya." Maka Allah lebih gembira dengan taubat hamba daripada orang ini ketika menemukan untanya.

Perhatikanlah kecintaan-Nya kepada ketaatan ini yang merupakan asal dari semua ketaatan dan dasarnya. Barangsiapa yang mengira bahwa seseorang dari manusia bisa tidak membutuhkannya dan tidak perlu kepadanya, maka dia telah bodoh terhadap hak ketuhanan dan martabat penghambaan.

Dia merendahkan orang yang dikira tidak membutuhkan taubat, padahal dia mengira bahwa dia memuliakan orang tersebut karena telah menghindarkannya dari ketaatan agung ini yang merupakan ketaatan paling mulia dan kedekatan terhormat yang merupakan kedekatan paling mulia. Dia berkata: "Kamu bukan termasuk ahli ketaatan ini dan tidak membutuhkannya." Maka dia tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya dan tidak mengagungkan hamba dengan sebenar-benarnya.

Dia telah menjadikan sebagian hamba-Nya tidak membutuhkan ampunan Allah, maaf-Nya, dan taubat-Nya kepadanya, dan mengira bahwa dia tidak membutuhkan Tuhannya dalam hal itu.

Dalam Shahihain dari hadits Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya ketika bertaubat daripada salah seorang dari kalian terhadap seorang laki-laki yang berada di atas kendaraannya di tanah yang sunyi, lalu kendaraannya lepas darinya dan di atasnya ada makanan dan minumannya. Dia putus asa darinya, lalu mendatangi pohon dan berbaring karena telah putus asa dari kendaraannya. Saat dia dalam keadaan demikian, tiba-tiba kendaraannya berdiri di sisinya.' Kemudian dia berkata karena sangat gembira: 'Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Tuhanmu,' dia salah karena sangat gembira."

Makhluk yang paling sempurna adalah yang paling sempurna taubatnya dan paling banyak istighfarnya. Dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

'Demi Allah, sesungguhnya aku meminta ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.'

Ketika Abu Hurairah mendengar ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Kitab Az-Zuhd darinya: "Sesungguhnya aku meminta ampunan kepada Allah dalam sehari dan malam dua belas ribu kali sesuai dengan diyatku." Kemudian dia meriwayatkannya melalui jalur lain dan berkata: "Sesuai dengan dosaku."

Abdullah bin Imam Ahmad berkata: "Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Rasyid mengabarkan kepada kami dari Makhul dari seorang laki-laki dari Abu Hurairah, dia berkata: 'Aku tidak pernah duduk bersama seseorang yang lebih banyak istighfarnya daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.'" Orang itu berkata: "Dan aku tidak pernah duduk bersama seseorang yang lebih banyak istighfarnya daripada Abu Hurairah."

Dalam Shahih Muslim dari Al-Aghar Al-Muzani bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya hatiku diliputi kabut dan aku beristighfar kepada Allah dalam sehari seratus kali." Dalam As-Sunan dan Al-Musnad dari hadits Ibnu Umar dia berkata: "Kami menghitung bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam satu majlis seratus kali: 'Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.'" At-Tirmidzi berkata hadits ini hasan shahih. Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il telah menceritakan kepada kami Yunus dari Humaid bin Hilal dari Abu Burdah dia berkata: Aku duduk bersama seorang syaikh dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di masjid Kufah, maka dia menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah atau dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah Azza wa Jalla dan beristighfarlah kepada-Nya karena sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah dan beristighfar kepada-Nya setiap hari seratus kali."

Imam Ahmad berkata: dan telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah telah menceritakan kepada kami Amr bin Murrah dia berkata: Aku mendengar Abu Burdah berkata: Aku mendengar Al-Aghar menceritakan kepada Ibnu Umar bahwa dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai manusia, bertaubatlah kepada Tuhan kalian Azza wa

Jalla karena sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya dalam sehari seratus kali."

Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid dari Abu Utsman An-Nahdi dari Aisyah dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ya Allah, jadikanlah aku dari orang-orang yang apabila berbuat baik mereka bergembira dan apabila berbuat buruk mereka beristighfar."

Termasuk doa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam di awal shalat ketika istiftah setelah takbir: "Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku dan mengakui dosaku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau. Tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang menunjuki kepada akhlak terbaik kecuali Engkau. Labbaik wa sa'daik, kebaikan ada di tangan-Mu, aku dengan-Mu dan kepada-Mu. Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi, aku memohon ampun kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu." Diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam Shahihain dari beliau bahwa beliau bersabda dalam doanya: "Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun beku." Beliau mengucapkan ini secara rahasia, tidak diketahui oleh orang-orang di belakangnya hingga Abu Hurairah bertanya kepadanya tentang hal itu.

Diriwayatkan dari beliau oleh Ali bin Abi Thalib bahwa beliau apabila memulai shalat berkata: "Laa ilaaha illa anta, aku telah menzalimi diriku dan berbuat buruk, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."

Dalam Shahihain bahwa beliau bersabda dalam ruku' dan sujudnya: "Maha Suci Engkau ya Allah Tuhan kami dan dengan memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku."

Dalam Shahih Muslim dari hadits Abdullah bin Abi Aufa: "Bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat kepalanya dari ruku' berkata: 'Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu

segala pujian yang memenuhi langit dan memenuhi bumi dan memenuhi apa yang Engkau kehendaki dari sesuatu setelahnya. Ya Allah, sucikanlah aku dengan salju, embun beku, dan air dingin. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran."

Dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam sujudnya: "Ya Allah, ampunilah dosaku semuanya, yang kecil dan yang besar, yang pertama dan yang terakhir, yang terang-terangan dan yang tersembunyi."

Dalam Musnad Imam Ahmad bahwa beliau bersabda dalam shalatnya: "Ya Allah, ampunilah aku dan lapangkanlah rezeki bagiku pada diriku dan berkahilah bagiku pada apa yang Engkau rezekikan kepadaku."

Dalam Shahih Muslim dari Farwah bin Naufal dia berkata: Aku berkata kepada Aisyah: "Ceritakanlah kepadaku sesuatu yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa dengannya dalam shalatnya." Dia berkata: "Ya, beliau bersabda: 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku ketahui dan dari kejahatan apa yang tidak aku ketahui. Dan beliau bersabda di antara dua sujud: Ya Allah, ampunilah aku, rahmati aku, cukupilah aku, beri petunjuk kepadaku, dan berilah rezeki kepadaku.'"

Beliau bersabda dalam berdiri untuk shalat malam: "Ya Allah, bagi-Mu segala pujian" hadits itu dan di dalamnya: "Maka ampunilah aku apa yang telah aku lakukan dan apa yang akan aku lakukan, apa yang aku rahasiakan dan apa yang aku tampilkan, apa yang aku berlebih-lebihan dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku. Engkau yang mendahulukan dan Engkau yang mengakhirkan, tidak ada tuhan selain Engkau."

Dalam Shahihain dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa dengan doa ini: "Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kebodohanku, dan keberlebihan-akebahanku dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku. Engkau yang mendahulukan dan Engkau yang mengakhirkan, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Hakikat perkara adalah bahwa hamba itu fakir kepada Allah dari segala sisi dan dengan segala pertimbangan. Dia fakir kepada-Nya dari sisi ketuhanan-

Nya kepadanya, kebaikan-Nya kepadanya, pengurusan-Nya terhadap kemaslahatan-kemaslahatan-Nya dan pengaturan-Nya kepadanya. Fakir kepada-Nya dari sisi uluhiyah-Nya dan karena Dia adalah sesembahan-Nya, tuhan-Nya, dan kekasih-Nya yang paling agung yang tidak ada kebaikan baginya, tidak ada keberuntungan, tidak ada kenikmatan, dan tidak ada kegembiraan kecuali dengan menjadikan-Nya sebagai sesuatu yang paling dicintainya. Maka Dia menjadi lebih dicintai daripada dirinya, keluarganya, hartanya, ayahnya, anaknya, dan dari seluruh makhluk. Fakir kepada-Nya dari sisi penjagaan-Nya dari berbagai macam bencana karena sesungguhnya jika Dia tidak menjaganya dari bencana-bencana itu, dia akan binasa oleh sebagian darinya. Fakir kepada-Nya dari sisi maaf-Nya dan ampunan-Nya karena jika tidak ada maaf bagi hamba dan ampunan baginya maka tidak ada jalan untuk selamat. Maka tidak ada seorangpun yang selamat kecuali dengan maaf Allah dan tidak ada yang masuk surga kecuali dengan rahmat Allah.

Banyak manusia melihat kepada hakikat apa yang dia bertaubat darinya maka dia melihatnya sebagai kekurangan dan tidak melihat kepada kesempurnaan tujuan yang dicapai dengan taubat dan bahwa hamba setelah taubat nashuha lebih baik daripada dia sebelum dosa. Tidak melihat kepada kesempurnaan ketuhanan dan keunikan Tuhan dengan kesempurnaan sendirian dan bahwa konsekuensi-konsekuensi sifat manusia tidak dapat dilepaskan oleh manusia, dan bahwa taubat adalah tujuan setiap orang dari anak Adam dan kesempurnaannya sebagaimana taubat adalah tujuan dan kesempurnaannya. Maka tidak ada kesempurnaan bagi hamba tanpa taubat sama sekali sebagaimana tidak ada pelepasan baginya dari sebabnya karena sesungguhnya Dia Maha Suci adalah Yang Maha Esa yang khusus dengan kekayaan dan pujian dari segala sisi dan dengan segala pertimbangan, sedangkan hamba adalah yang fakir yang membutuhkan kepada-Nya yang terpaksa kepada-Nya dengan segala sisi dan dengan segala pertimbangan. Maka rahmat-Nya kepada hamba lebih baik baginya daripada amalnya karena sesungguhnya amalnya tidak mampu menyelamatkan dan membahagiakan-Nya. Seandainya dia diserahkan kepada amalnya, dia tidak akan selamat dengannya sama sekali.

Ini sebagian dari apa yang berkaitan dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya Allah seandainya menyiksa penduduk langit-

langit-Nya dan penduduk bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka dan Dia tidak menzalimi mereka."

Yang memperjelas hal itu adalah bahwa syukur kepada-Nya Subhanahu wajib atas mereka dari sisi ketuhanan-Nya kepada mereka dan karena mereka adalah hamba-hamba-Nya dan budak-budak-Nya. Hal itu mewajibkan atas mereka untuk mengenal-Nya, mengagungkan-Nya, mengesakan-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya pendekatan hamba yang mencintai yang berbolak-balik dalam nikmat-nikmat-Nya dan tidak ada yang membuatnya tidak membutuhkan-Nya walau sekedip mata. Maka dia berusaha keras mendekatkan diri kepada-Nya dengan kesungguhan-Nya dan mencurahkan dalam hal itu kemampuan dan kekuatan-Nya, tidak menjadikan setara dengan-Nya yang lain dalam segala sesuatu dan mengutamakan keridhaan tuannya atas keinginan dan hawa nafsunya. Bahkan tidak ada hawa nafsu baginya dan tidak ada keinginan kecuali dalam apa yang tuannya inginkan dan cintai. Ini memerlukan ilmu-ilmu, amalan-amalan, keinginan-keinginan, dan kewajiban-kewajiban yang tidak dilawan oleh yang lain dan tidak tersisa bersamanya perhatian kepada yang lain dengan cara apapun.

Diketahui bahwa apa yang menjadi tabiat manusia tidak mencukupi untuk hal itu dan apa yang layak diterima oleh Tuhan Ta'ala karena dzat-Nya dan bahwa Dia layak untuk disembah lebih besar daripada apa yang layak Dia terima karena kebaikan-Nya. Maka Dia yang layak menerima puncak ibadah, kepatuhan, dan kehinaan karena dzat-Nya, kebaikan-Nya, dan pemberian-Nya.

Dalam sebagian atsar: "Seandainya Aku tidak menciptakan surga dan neraka, niscaya Aku layak untuk disembah." Oleh karena itu makhluk yang paling beribadah kepada-Nya berkata pada hari kiamat yaitu para malaikat: "Maha Suci Engkau, kami tidak menyembah-Mu dengan hak penyembahan kepada-Mu." Maka dari kemurahan-Nya, kedermawanan-Nya, dan rahmat-Nya bahwa Dia ridha dari hamba-hamba-Nya dengan kurang dari yang sedikit dari apa yang layak untuk disembah dengan-Nya dan yang layak Dia terima karena dzat-Nya dan kebaikan-Nya. Maka tidak ada perbandingan antara yang terjadi dari mereka dengan apa yang layak Dia terima dengan cara apapun. Maka tidak ada yang melapangkan mereka kecuali maaf dan toleransi-Nya.

Dia Subhanahu lebih mengetahui hamba-hamba-Nya daripada mereka terhadap diri mereka sendiri. Seandainya Dia menyiksa mereka, niscaya Dia menyiksa mereka dengan apa yang Dia ketahui dari mereka walaupun mereka tidak mengetahuinya dengan sempurna. Seandainya Dia menyiksa mereka sebelum mengutus rasul-rasul-Nya kepada mereka atas amalan-amalan mereka, Dia tidak akan menzalimi mereka sebagaimana sesungguhnya Dia Subhanahu tidak menzalimi mereka dengan membenci mereka sebelum mengutus rasul-Nya atas kekufuran, kesyirikan, dan kejelekan-kejelekan mereka. Karena sesungguhnya Dia Subhanahu melihat kepada penduduk bumi maka Dia membenci mereka, orang Arab dan orang Ajam mereka kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab. Tetapi Dia mewajibkan atas diri-Nya ketika Dia menulis atas-Nya rahmat bahwa Dia tidak menyiksa seorangpun kecuali setelah tegaknya hujjah atasnya dengan risalah-Nya.

Rahasia masalah adalah bahwa ketika syukur kepada pemberi nikmat sesuai dengan kadar-Nya dan sesuai dengan kadar nikmat-nikmat-Nya, dan tidak ada yang mampu melakukan hal itu oleh seorangpun, maka hak-Nya Subhanahu atas setiap orang dan bagi-Nya tuntutan dengannya. Jika Dia tidak mengampuni dan merahmatinya jika tidak, Dia akan menyiksanya. Maka kebutuhan mereka kepada ampunan-Nya, rahmat-Nya, dan maaf-Nya seperti kebutuhan mereka kepada penjagaan-Nya, pemeliharaan-Nya, dan rezeki-Nya. Jika Dia tidak menjaga mereka, mereka akan binasa. Jika Dia tidak memberi mereka rezeki, mereka akan binasa. Jika Dia tidak mengampuni mereka dan merahmati mereka, mereka akan binasa dan rugi.

Oleh karena itu ayah mereka Adam dan ibu mereka Hawa berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami akan termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Al-A'raf: 23) Dan ini adalah keadaan anak-anak-Nya setelah mereka.

Musa, kekasih-Nya Subhanahu telah berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku, maka ampunilah aku." (QS. Al-Qashash: 16) Dan berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku orang yang pertama beriman." (QS. Al-A'raf: 143) Dan berkata: "Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu, dan Engkau

adalah Yang Maha Penyayang dari para penyayang." (QS. Al-A'raf: 151) Dan berkata: "Engkau adalah pelindung kami, maka ampunilah kami dan rahmatilah kami, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi ampun." (QS. Al-A'raf: 155)

Kekasih-Nya Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian dari keturunanku orang-orang yang mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, terimalah doa kami. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan." (QS. Ibrahim: 40-41) Dan berkata: "Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku" sampai sabda-Nya: "dan Yang aku berharap akan mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan." (QS. Asy-Syu'ara: 78-82)

Rasul pertama-Nya kepada penduduk bumi berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari meminta kepada-Mu apa yang tidak aku ketahui. Dan jika Engkau tidak mengampuni aku dan merahmati aku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Hud: 47)

Dia berkata kepada makhluk yang paling mulia di sisi-Nya dan yang paling dicintai-Nya: "Dan mohonlah ampun bagi dosamu dan bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (QS. Muhammad: 19) Dan berkata: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab dengan kebenaran" sampai sabda-Nya: "dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa: 106) Dan berkata: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah mengampuni bagimu dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Fath: 1-2)

Telah terdahulu hadits Ibnu Abbas dalam doa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ya Tuhanku, tolonglah aku dan jangan tolong atas (menentang) aku" dan di dalamnya: "Ya Tuhanku, terimalah taubatku dan cucilah dosaku" hadits itu.

Dia Subhanahu telah mengabarkan tentang hamba manusia yang paling beribadah, Dawud, bahwa dia meminta ampun kepada Tuhannya sambil ruku' dan bertaubat. Allah Ta'ala berfirman: "Maka Kami ampuni baginya yang demikian itu." (QS. Shad: 25) Dan berkata tentang nabi-Nya Sulaiman: "Dan

sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan di atas singgasananya tubuh kemudian dia bertaubat. Dia berkata: "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugrahlakah kepadaku kerajaan yang tidak layak bagi seorangpun sesudahku; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi." (QS. Shad: 34-35) Dan berkata tentang nabi-Nya Yunus bahwa dia memanggilnya dalam kegelapan: "Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Al-Anbiya: 87)

Orang yang paling jujur, yang terbaik, yang paling berbakti, dan yang paling bertakwa kepada Allah setelah rasul-Nya berkata: "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku doa yang aku panjatkan dalam shalatku." Maka beliau bersabda: "Katakanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan kezaliman yang besar, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dia memulai berita tentang dirinya dengan alat penegasan yang mengharuskan penetapan apa yang setelahnya, kemudian menyusul dengan mengabarkan tentang kezalimannya terhadap dirinya, kemudian menggambarkan kezaliman itu dengan menjadi kezaliman yang besar, kemudian meminta dari Tuhannya agar mengampuninya dengan ampunan dari sisi-Nya yaitu tidak sampai kepadanya ilmu dan usahanya tetapi itu adalah murni anugerah dan kebaikan-Nya dan lebih besar dari amalnya. Jika ini adalah keadaan orang yang ditimbang dengan umat lalu lebih berat darinya, maka bagaimana dengan orang yang di bawahnya.

BAB KETUJUH BELAS: TENTANG KASAB DAN JABR SERTA MAKNANYA SECARA BAHASA DAN ISTILAH, PENGGUNAANNYA DALAM PENIADAAN DAN PENETAPAN

Dan apa yang ditunjukkan oleh dalil naqli (wahyu) dan dalil aqli (akal) mengenai hal tersebut.

Adapun kasab, asal katanya dalam bahasa adalah mengumpulkan, sebagaimana dikatakan oleh al-Jauhari. Kasab adalah mencari rezeki. Dikatakan: "Kasabtu syai'an" dan "iktasabtuhu" dengan makna yang sama. "Kasabtu ahli khairan" (aku memberikan kebaikan kepada keluargaku) dan "kasabtu ar-rajula malan fa-kasabahu" (aku memberikan harta kepada seseorang lalu dia memperolehnya). Ini termasuk pola "fa'altuhu fa-fa'ala". Al-kawasib adalah anggota tubuh, dan takassub adalah berusaha keras untuk kasab.

Kasab telah disebutkan dalam Al-Qur'an dalam tiga bentuk:

Pertama: Tekad hati dan azamnya, seperti firman Allah: **Surat Al-Baqarah ayat 225:** "Allah tidak menghukum kamu karena sumpah yang tidak disengaja dalam sumpah-sumpah kamu, tetapi Dia menghukum kamu karena apa yang disengaja oleh hatimu."

Artinya, karena apa yang kalian azamkan dan kalian maksudkan. Az-Zajjaj berkata: "Artinya Allah menghukum kalian karena azam kalian" untuk tidak berbuat baik, tidak bertakwa, dan berdalih bahwa kalian telah bersumpah. Seakan-akan dia memperhatikan lafal "mu'akhadzah" (penghukuman) yang mengandung azab, maka dia menjadikan kasab hati mereka sebagai azam mereka untuk meninggalkan kebaikan dan ketakwaan karena sumpah.

Pendapat pertama lebih benar dan merupakan pendapat mayoritas ahli tafsir, karena ini dipertentangkan dengan "laghw al-yamin" (sumpah yang tidak disengaja) yaitu sumpah yang tidak disengaja. Maka kasab hati yang dipertentangkan dengan laghw al-yamin adalah tekad dan azamnya, sebagaimana firman Allah dalam ayat lain:

Surat Al-Maidah ayat 89: "Tetapi Dia menghukum kamu karena sumpah yang kamu sengaja."

Maka "ta'qid al-ayman" (mengikat sumpah) adalah kasab hati.

Kedua: Kasab harta dari perdagangan. Allah berfirman: **Surat Al-Baqarah ayat 267:** "Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu."

Yang pertama untuk pedagang dan yang kedua untuk petani.

Ketiga: Usaha dan amal, seperti firman Allah: **Surat Al-Baqarah ayat 286:** "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebaikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya."

Dan firman-Nya: **Surat Al-An'am ayat 70:** "Dan ingatkanlah dengan Al-Qur'an itu agar jangan ada jiwa yang terjerumus ke dalam kebinasaan disebabkan perbuatannya."

Semua ini berkaitan dengan amal.

Para ulama berbeda pendapat tentang kasab dan iktisab, apakah keduanya bermakna sama atau ada perbedaan. Sekelompok ulama berkata bahwa keduanya bermakna sama. Abu al-Hasan Ali bin Ahmad berkata, dan ini adalah pendapat yang benar menurut ahli bahasa: "Tidak ada perbedaan antara keduanya."

Kelompok lain berkata bahwa iktisab lebih khusus dari kasab, karena kasab terbagi menjadi kasab untuk diri sendiri dan untuk orang lain, sedangkan tidak dikatakan "yaktasib" (dalam konteks yang sama).

Penulis berkata: Iktisab adalah bentuk ifti'al yang menuntut perhatian, usaha, dan kesungguhan. Sedangkan kasab dapat dinisbahkan dengan hal yang paling ringan. Maka dalam aspek keutamaan, Allah memberikan kepada jiwa apa yang diperolehnya dengan usaha yang paling ringan, dan dalam aspek keadilan, Allah tidak memberikan beban kecuali apa yang memerlukan kesungguhan dan perhatian.

Adapun jabr, dalam bahasa kembali kepada tiga asal:

Pertama: Memperkaya seseorang dari kemiskinan atau menyambung tulangnya yang patah. Ini dari segi perbaikan. Asal ini digunakan secara lazim dan muta'addi. Dikatakan: "Jabartu al-'azma" (aku menyambung tulang) dan "jabara" (tersambung).

Kedua: Paksaan dan penguasaan. Paling sering digunakan dalam bentuk af'ala. Dikatakan: "Ajbartuhu 'ala kadza" (aku memaksanya untuk melakukan sesuatu) ketika kamu memaksanya. Jarang digunakan "jabartuhu 'alaihi" kecuali sedikit.

Ketiga: Dari segi kemuliaan dan kekebalan. Darinya "nakhlah jabbarah" (pohon kurma yang tinggi). Al-Jauhari berkata: "Al-jabbar dari pohon kurma adalah yang tinggi dan melebihi jangkauan tangan."

Dalam firman Allah: **Surat Al-Maidah ayat 22:** "Sesungguhnya di dalamnya ada kaum yang perkasa."

Al-Akhfasy berkata: "Yang dimaksud adalah ketinggian, kekuatan, dan kebesaran." Dia menghubungkannya dengan jabbar dari pohon kurma yang tinggi dan melebihi jangkauan tangan.

Adapun "Al-Jabbar" sebagai nama Allah, para ulama menafsirkannya sebagai Dzat yang memperbaiki yang rusak dan memperkaya yang miskin. Allah memang demikian, namun ini bukan makna nama-Nya "Al-Jabbar". Karena itu nama ini dipasangkan dengan "Al-Mutakabbir".

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Subhana dzi al-jabaruti wa al-malakuti wa al-kibriya'i wa al-'azhamah" (Maha Suci Dzat yang memiliki keperkasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan).

Al-Jabbar adalah nama pengagungan seperti Al-Mutakabbir, Al-Malik, Al-'Azhim, dan Al-Qahhar. Ibnu Abbas dalam tafsir firman Allah: **Surat Al-Hasyr ayat 23:** "Al-Jabbar Al-Mutakabbir"

berkata: "Dia adalah Yang Maha Agung."

Jabarut Allah adalah keagungan-Nya. Al-Jabbar adalah nama raja-raja, al-jabr adalah kerajaan, dan al-jababirah adalah raja-raja.

As-Suddi berkata: "Dia adalah Dzat yang memaksa manusia dan menguasai mereka sesuai kehendak-Nya."

Muhammad bin Ka'b berkata: "Dia disebut Al-Jabbar karena Dia memaksa makhluk sesuai kehendak-Nya, dan makhluk terlalu lemah untuk mendurhakai Tuhan mereka sekejap mata pun kecuali dengan kehendak-Nya."

Az-Zajjaj berkata: "Al-Jabbar adalah Dzat yang memaksa makhluk sesuai kehendak-Nya."

Ibnu al-Anbari berkata: "Al-Jabbar dalam sifat Allah adalah Dzat yang tidak dapat dijangkau."

Maka Al-Jabbar dalam sifat Allah kembali kepada tiga makna: kerajaan, penguasaan, dan ketinggian.

Allah menjadikan nama-Nya Al-Jabbar berpasangan dengan Al-'Aziz dan Al-Mutakabbir. Setiap nama dari ketiga nama ini mencakup dua nama lainnya.

Adapun makhluk, jika disifati dengan jabbar, maka itu adalah celaan dan kekurangan, sebagaimana firman Allah: **Surat Ghafir ayat 35**: "Demikianlah Allah mengunci setiap hati orang yang sombong dan sewenang-wenang."

Dan firman Allah kepada Rasul-Nya: **Surat Qaf ayat 45**: "Dan kamu bukanlah orang yang memaksa mereka."

Artinya, tidak berkuasa memaksa mereka dan memaksa mereka beriman.

Dalam hadits Tirmidzi dan lainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Orang-orang yang sewenang-wenang dan sombong akan dibangkitkan pada hari kiamat seperti semut yang diinjak-injak manusia."

Fasal: Setelah mengetahui hal ini, lafal kasab digunakan oleh kaum Qadariyah dengan suatu makna, kaum Jabariyah dengan makna lain, dan Ahlussunnah wal Hadits dengan makna yang lain.

Kasab menurut Qadariyah adalah terjadinya perbuatan menurut mereka dengan penciptaan, pengadaan, dan kehendak hamba tanpa Allah menghendaki atau mengadakannya.

Kasab menurut Jabariyah adalah lafal yang tidak bermakna dan tidak ada hasilnya. Ungkapan mereka berbeda-beda dan mereka membuat perumpamaan serta memperpanjang pembahasan.

Al-Qadhi berkata: "Kasab adalah apa yang mereka dapati atasnya kuasa yang baru (muhdatsah)."

Dikatakan: "Kasab adalah yang berkaitan dengan yang berkuasa bukan dari segi penciptaan."

Dikatakan: "Kasab adalah yang dikuasai oleh kuasa yang baru."

Mereka berkata: "Kami tidak bermaksud dengan perkataan 'apa yang mereka dapati atasnya kuasa yang baru' bahwa itu adalah kuasa atas wujudnya, karena yang berkuasa atas wujudnya adalah Allah semata. Kami maksudkan bahwa kasab itu berkaitan dengan kuasa yang baru, bukan dari segi penciptaan dan wujud."

Al-Isfarayini berkata: "Hakikat penciptaan dari Khaliq adalah terjadinya dengan kuasa-Nya dari segi dimungkinkannya Dia menyendiri dengannya. Hakikat perbuatan adalah terjadinya dengan kuasa-Nya. Hakikat kasab dari

mukاسب adalah terjadinya dengan kuasa-Nya dengan menyendiri dengannya.

Yang Qadim (Allah) khusus dengan penciptaan, Yang Qadim dan yang baru bersama dalam perbuatan, dan yang baru khusus dengan kasab."

Maksudnya: penggunaan lafal khalq tidak boleh kecuali untuk Allah semata, penggunaan lafal kasab khusus untuk yang baru, dan penggunaan lafal fi'l boleh untuk Allah dan hamba.

Dia juga berkata: "Setiap perbuatan yang terjadi atas dasar kerjasama adalah kasab dari yang meminta bantuan."

Maksudnya: Khaliq mandiri dalam penciptaan dan pengadaan, sedangkan kasib perbuatannya terjadi atas dasar bantuan dan kerjasama antara dia dan lainnya, dia tidak dapat mandiri mengadakan sesuatu sama sekali.

Yang lain berkata: "Kuasa muk^{تسب} berkaitan dengan yang dikuasainya dalam suatu aspek, dan kuasa Khaliq berkaitan dengannya dari semua aspek."

Mereka berkata: "Menjadi kasab bukanlah hakikat yang mengkhususkannya, tetapi makna yang muncul padanya, sebagaimana lawan mereka dari Mu'tazilah berkata bahwa gerakan ini adalah luthf (kemudahan) dan perbuatan ini adalah luthf."

Al-Asy'ari dan Ibnu al-Baqillani berkata: "Yang terjadi dengan kuasa yang baru adalah menjadi kasab, bukan menjadi wujud atau baru. Menjadi kasab adalah sifat wujud seperti menjadi ma'lum (diketahui)."

Sebagian mutaakhirin mereka merangkum ungkapan-ungkapan ini dengan berkata: "Kasab adalah ungkapan dari perpaduan kebiasaan antara kuasa yang baru dan perbuatan." Allah menjalankan kebiasaan menciptakan perbuatan ketika ada kuasa dan kehendak hamba, bukan dengannya. Perpaduan ini adalah kasab.

Karena itu banyak orang berakal berkata bahwa ini termasuk kemustahilan kalam dan saudara dari ahwal Abu Hasyim dan thafrah an-Nazzam.

Yang menjadi ketetapan pendapat al-Asy'ari: "Kuasa yang baru tidak berpengaruh terhadap yang dikuasainya dan tidak terjadi yang dikuasai atau sifat dari sifat-sifatnya, tetapi yang dikuasai dengan semua sifat-sifatnya terjadi dengan kuasa yang qadim dan tidak ada pengaruh kuasa yang baru terhadapnya."

Mayoritas pengikutnya mengikutinya dalam hal ini. Al-Qadhi Abu Bakr terkadang setuju dengannya dan terkadang berkata: "Kuasa yang baru tidak berpengaruh dalam penetapan dzat dan penciptaannya, tetapi menuntut sifat bagi yang dikuasai yang tambahan atas dzatnya menjadi hal baginya."

Kemudian terkadang dia berkata: "Sifat itu yang merupakan pengaruh kuasa yang baru adalah dikuasai Allah, dan tidak terhalang dari penetapan yang dikuasai ini antara dua yang berkuasa dengan cara ini."

Pendapat pengikut al-Asy'ari tentang kasab sangat kacau dan ungkapan mereka sangat berbeda-beda. Semua itu disebutkan oleh Abu al-Qasim Sulaiman bin Nashir al-Anshari dalam syarah al-Irsyad dan menyebutkan perbedaan cara mereka dan kekacauan mereka.

Kemudian dia berkata: "Al-Ustadz berkata dalam al-Mukhtashar: Pendapat ahli haq tentang kasab tidak kembali kepada penetapan kuasa bagi hamba atasnya, sebagaimana dikatakan bahwa itu ma'lum baginya."

Imam mengklaim bahwa al-Ustadz menetapkan pengaruh bagi kuasa yang baru dalam penciptaan. Ketika dia meniadakan ahwal dan menetapkan pengaruh bagi kuasa yang baru, tidak dapat dipahami penggabungan keduanya kecuali pengaruh itu dalam penciptaan.

Kemudian dia menyebutkan madzhab untuk dirinya yang disebutkan dalam kitab yang berjudul an-Nizhamiyah dan menyendiri dengannya dari para pengikut, dan itu dekat dengan madzhab Mu'tazilah. Perbedaan antara dia dan mereka hanya dalam nama.

Dia berkata: "Ikatan yang terjerat para pengikut dalam kasab ini mirip dengan ikatan yang terjadi antara para imam dalam qira'ah dan maqru'."

Dia berkata: "Apa yang disebutkan Imam dalam an-Nizhamiyah memiliki segi, namun itu yang dia sendiri ungkapkan. Setiap yang melihat memiliki pandangannya. Semoga Allah merahmati kami dan dia."

Penulis berkata: Apa yang dikatakan Imam dalam an-Nizhamiyah lebih dekat kepada kebenaran dari apa yang dikatakan al-Asy'ari, Ibnu al-Baqillani, dan pengikut mereka.

Kami sebutkan perkataan beliau dengan lafaznya. Dia berkata: "Telah tetap pada setiap yang memelihara akalinya dan naik dari tingkat taqlid dalam kaidah-kaidah tauhid bahwa Allah meminta pertanggungjawaban hamba-hamba-Nya atas amal mereka dalam hidup dan dorongan mereka kepadanya, memberi pahala dan menghukum mereka atas amal itu di kemudian hari."

Terbukti dengan nash-nash yang tidak dapat ditakwil bahwa Allah memberikan kemampuan kepada mereka untuk memenuhi apa yang Dia

tuntut dari mereka dan memungkinkan mereka untuk mencapai kepatuhan terhadap perintah dan menjauhkan diri dari larangan.

Seandainya aku membacakan ayat-ayat yang mengandung makna-makna ini, akan panjang pembicaraan, dan tidak perlu dengan keyakinan orang cerdas yang insaf.

Barangsiapa melihat kaidah-kaidah syariat dan apa yang ada di dalamnya berupa dorongan dan larangan dari kemaksiatan yang membinasakan serta hukuman yang dikaitkan dengannya, kemudian memperhatikan janji dan ancaman serta apa yang wajib diyakini dari membenarkan para rasul dalam berita tentang hisab dan azab yang akan menimpa orang-orang durhaka, lalu dia meragukan bahwa perbuatan hamba terjadi sesuai pilihan, kehendak, dan kemampuan mereka, maka dia sakit akal atau bertaqlid dan bersikeras dalam kebodohnya.

Dalam berpaling kepada "tidak ada pengaruh kuasa hamba dalam perbuatannya" terdapat pemotongan tuntutan-tuntutan syariat dan pendustaan terhadap apa yang dibawa para rasul.

Jika yang tidak diberi taufiq untuk jalan yang benar mengklaim bahwa tidak ada pengaruh kuasa hamba dalam yang dikuasainya sama sekali, dan ketika ditanya tentang kaitan tuntutan Allah terhadap perbuatan hamba berupa haram dan wajib, dia menjawab panjang lebar dan berkata: "Allah berhak berbuat apa yang dikehendaki-Nya dan tidak boleh diprotes. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan mereka yang ditanya."

Dikatakan kepadanya: "Tidak ada hasil dari apa yang kamu bawa, itu adalah kata-kata kebenaran yang dimaksudkan untuk kebatilan. Ya, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki dan memutuskan apa yang Dia inginkan, tetapi Dia Maha Suci dari perbuatan yang bertentangan dan lawan dari kebenaran. Dan kami telah memahami melalui keharusan akal dari syariat yang dinukilkan bahwa Allah - yang Maha Tinggi kekuasaan-Nya - menuntut hamba-hamba-Nya dengan apa yang telah Dia kabarkan bahwa mereka mampu memenuhinya. Maka Dia tidak membebani mereka kecuali sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan mereka dalam hal-hal syariat."

Dan barang siapa yang mengklaim bahwa tidak ada pengaruh bagi daya yang terjadi (hadits) terhadap objek yang dikuasainya, sebagaimana tidak ada pengaruh bagi ilmu terhadap objek yang diketahuinya, maka alasan tuntutan terhadap hamba atas perbuatan-perbuatannya menurut pendapatnya adalah seperti alasan menuntutnya untuk menetapkan dalam dirinya warna-warna dan persepsi-persepsi. Ini adalah keluar dari batas keseimbangan menuju komitmen pada yang batil dan mustahil, dan di dalamnya terdapat pembatalan syariat dan penolakan terhadap apa yang dibawa oleh para nabi.

Ketika harus diambil kesimpulan bahwa daya yang terjadi berpengaruh terhadap objek yang dikuasainya, dan mustahil untuk mengatakan secara mutlak bahwa hamba adalah pencipta perbuatan-perbuatannya - karena di dalamnya terdapat keluar dari apa yang telah dilakukan oleh salaf umat dan memasuki jurang-jurang kesesatan - maka tidak ada jalan untuk sampai pada terjadinya perbuatan hamba dengan daya yang terjadi dan daya yang qadim (kekal).

Karena satu perbuatan mustahil terjadi dengan dua pelaku, sebab yang satu tidak terbagi. Jika terjadi dengan kekuasaan Allah, maka Dia mandiri dengannya dan menghilangkan pengaruh daya yang terjadi. Dan mustahil bahwa sebagiannya terjadi dengan kekuasaan Allah Taala, karena satu perbuatan tidak memiliki bagian.

Ini adalah jurang yang tidak selamat dari bahayanya kecuali orang yang dibimbing dan diberi taufik, karena seseorang berada di antara mengklaim kemandirian dan mengeluarkan dirinya dari kenyataan bahwa dia dituntut oleh syariat-syariat - dan di dalamnya terdapat pembatalan dakwah para rasul - dan antara menetapkan dirinya sebagai sekutu Allah dalam mewujudkan satu perbuatan. Semua bagian ini adalah batil.

Dan tidak akan menyelamatkan dari gejolak ini menyebutkan nama semata dan gelar yang terlepas tanpa memperoleh makna. Yaitu jika seseorang berkata: "Hamba melakukan kasab (usaha), dan pengaruh dayanya adalah kasab, dan Rabb - Maha Suci Dia - adalah pencipta apa yang dikasabkan hamba." Dikatakan kepadanya: "Apakah kasab itu dan apa maknanya?" Dan bagian-bagian yang telah disebutkan akan diputar pada orang yang berkata ini, maka dia tidak akan menemukan jalan keluar darinya.

Kemudian dia berkata: "Maka kami katakan: Daya hamba diciptakan oleh Allah Taala berdasarkan kesepakatan orang-orang yang beriman kepada Pencipta. Dan perbuatan yang dikuasai oleh daya yang terjadi benar-benar terjadi dengannya, tetapi dinisbatkan kepada Allah Subhanahu sebagai takdir dan penciptaan. Karena ia terjadi dengan perbuatan Allah yaitu daya, sebagai perbuatan hamba, dan itu hanyalah sifatnya dan milik Allah serta ciptaan-Nya."

Ketika tempat terjadinya perbuatan adalah ciptaan Allah, maka yang terjadi dengannya dinisbatkan sebagai ciptaan kepada Allah Taala dan takdir. Allah Taala telah memberikan hamba pilihan yang dengannya dia menggunakan daya. Ketika dia mewujudkan sesuatu dengan daya, maka yang terjadi kembali kepada hukum Allah dari sisi bahwa ia terjadi dengan perbuatan Allah.

Seandainya kelompok yang sesat ini mendapat petunjuk untuk hal ini, tidak akan ada perselisihan antara kami dan mereka. Tetapi mereka mengklaim kemandirian dalam penciptaan dan kesendirian dalam mencipta dan memulai, maka mereka sesat dan menyesatkan.

Dan terbukti perbedaan kami dengan mereka dengan cabang-cabang kedua madzhab. Karena ketika kami menisbatkan perbuatan hamba kepada takdir Allah Subhanahu, kami berkata: "Allah Taala menciptakan daya dalam hamba dengan ukuran-ukuran yang diliputi oleh ilmu-Nya, dan menyiapkan sebab-sebab perbuatan, dan mencabut dari hamba pengetahuan tentang rincian-rincian, dan menginginkan dari hamba untuk berbuat, maka menciptakan dalam dirinya dorongan-dorongan yang mendesak dan pilihan serta kehendak, dan mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan akan terjadi dengan ukuran yang diketahui. Maka terjadilah dengan daya yang diciptakan hamba sesuai dengan apa yang diketahui dan dikehendaki."

Pilihan mereka dan sifat mereka dengan mengikuti dan daya adalah ciptaan Allah dari awal, dan objek yang dikuasainya dinisbatkan kepada-Nya sebagai kehendak, ilmu, takdir, dan penciptaan dari sisi bahwa ia adalah hasil dari apa yang Dia sendirian ciptakan yaitu daya. Dan seandainya Dia tidak menginginkan terjadinya objek yang dikuasainya, niscaya Dia tidak akan

memberikan kemampuan kepadanya dan tidak akan menyiapkan sebab-sebab terjadinya.

Barang siapa yang diberi petunjuk untuk hal ini, maka kebenaran yang jelas akan terus bersamanya. Maka hamba adalah pelaku yang memilih pilihan, dituntut, diperintah, dan dilarang. Dan perbuatannya adalah takdir Allah dari bukti-bukti ciptaan yang telah ditakdirkan.

Dan kami memberikan contoh syar'i dalam hal itu yang menenangkan orang yang melihatnya. Kami katakan: "Hamba tidak memiliki kemampuan untuk bertindak dalam harta tuannya. Jika dia mandiri dalam bertindak di dalamnya, maka tindakannya tidak akan sah. Ketika tuannya mengizinkannya untuk menjual hartanya, lalu dia menjualnya, maka sah. Dan penjualan dalam kenyataannya dinisbatkan kepada tuan dari sisi bahwa sebabnya adalah izinnya. Dan tanpa izinnya, tindakan itu tidak akan sah. Tetapi hamba diperintahkan untuk bertindak dan dilarang, dan dicela atas penyelisihan, dan dihukum."

Inilah - demi Allah - kebenaran yang tidak ada penghalang di bawahnya dan tidak ada perdebatan di dalamnya bagi siapa yang memahaminya dengan pemahaman yang benar.

Adapun kelompok yang sesat, mereka meyakini kesendirian hamba dalam penciptaan, kemudian mereka sampai pada bahwa ketika dia bermaksiat, maka dia telah menyendiri dalam menciptakan perbuatannya sedangkan Rabb membencinya. Maka hamba menurut pendapat yang rusak ini berselisih dengan Rabbnya dalam pengaturan, mewujudkan apa yang ingin dia wujudkan, baik Rabb ridha atau benci.

Jika dikatakan: "Bagaimana kalian memahami ayat-ayat tentang cap dan segel serta penyesatan dalam Al-Quran yang mengandung pemaksaan Rabb Subhanahu terhadap orang-orang celaka kepada kesesatan mereka?"

Kami katakan: "Jika Allah mengizinkan pemecahan masalah ini dan jawaban atas pertanyaan ini, maka tidak akan tersisa kekaburan bagi orang-orang yang memiliki mata hati setelahnya."

Maka kami katakan: Pertama, orang-orang yang diberitahukan Allah Subhanahu tentang cap pada hati mereka, mereka telah diajak kepada iman,

dituntut untuk Islam dan berkomitmen pada hukum-hukum, tuntutan taklif dan dakwah dengan sifat kemampuan, kekuatan, dan pilihan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Barang siapa yang meyakini bahwa mereka dilarang, diperintah, dicegah dengan paksa, dan diajak, maka taklif menurutnya adalah seperti jika tangan dan kaki seseorang diikat dengan tali dan dilemparkan ke laut kemudian dikatakan kepadanya: "Jangan basah!" Dan ini adalah perkara yang tidak akan membawa syariat-syariat rasul kecuali orang yang mencela dirinya dan berani kepada Rabbnya.

Tidak ada perbedaan menurut orang yang berkata ini antara perintah taskhir (paksaan) dan penciptaan dalam firman-Nya: **"Jadilah kamu kera yang hina"** (Al-Baqarah: 65) dan firman-Nya: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Kun (jadilah)!' maka jadilah ia"** (Yasin: 82) dan antara perintah taklif.

Ketika itu batal, maka yang tepat dalam membicarakan ayat-ayat ini - dan kebanyakan kelompok telah tersesat dalam hakikat-hakikatnya - adalah mengatakan: Ketika Allah menginginkan kebaikan untuk seorang hamba, Dia menyempurnakan akalunya dan menyempurnakan pandangannya, kemudian mengalihkan darinya penghalang-penghalang dan pendorong-pendorong, menghilangkan darinya rintangan-rintangan, memberikan taufik kepadanya dengan teman-teman kebaikan, memudahkan untuknya jalan-jalannya, memotong darinya hal-hal yang melalaikan dan sebab-sebab kelalaian, dan menentukan untuknya apa yang mendekatkannya kepada ketaatan. Maka dia mendatangnya kemudian membiasakan dirinya dengannya dan melatih dirinya di atasnya.

Dan ketika Allah menginginkan keburukan untuk hamba-Nya, Dia menakdirkan untuknya dari apa yang menjauhkannya dari kebaikan dan mengasingkannya, menyiapkan untuknya sebab-sebab keberlangsungannya dalam kesesatan, membuatnya mencintai kecenderungan kepada syahwat-syahwat, dan memaparkannya kepada bencana-bencana. Setiap kali dorongan nafsu menguasainya, dorongan kebaikan menjadi mundur. Kemudian dia berlanjut pada keburukan-keburukan sepanjang masa dan mendatangi jurang-jurangnya. Bisikan dan godaan syaitan serta desakan nafsu yang menyuruh

kepada keburukan bekerja sama atasnya. Maka kelalaian mencap hatinya dengan kegelapan dengan takdir Allah dan kadar-Nya. Itulah cap dan segel serta penutup.

Dan aku memberikan contoh dalam hal itu. Aku katakan: "Seandainya kita mengandaikan seorang pemuda yang baru saja dewasa yang belum dididik oleh madzhab-madzhab dan belum dialami oleh pengalaman-pengalaman, dan dia dalam puncak kenakalannya dan syahwatnya, dan telah mampu dari kesenangan dunia dan dikhususkan dengan sedikit keindahan, dan tidak ada yang mengasuhnya yang mencegahnya dari jurang kehancuran dan menghalangnya dari terjat dalam jaring-jaring hawa nafsu. Dan teman-teman kerusakan mendatangnya sementara dia dalam kobaran mudanya, dia memikirkan dalam dirinya untuk hidup lama. Maka betapa dekatnya orang yang seperti ini sifatnya dengan melepaskan kehormatan dan bergegas kepada sifat-sifat orang jahat. Dan dia dengan semua itu adalah orang yang memilih pilihan, bukan dipaksa untuk bermaksiat dan tergelincir, dan tidak dicegah dari ketaatan. Dan bersamanya dari akal apa yang mengharuskan celaan jika dia bermaksiat."

Maka orang yang seperti ini jalannya, tidak mustahil dalam akal pembebanan taklif kepadanya, karena dia tidak dicegah. Tetapi jika telah mendahului untuknya dari Allah takdir yang buruk, maka dia akan menuju kepada hukum Allah yang pasti dan takdir-Nya yang memutuskan, terhujjah dengan hujjah Allah, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya, dan Dia adalah Yang Maha Penyayang dari para penyayang.

Ini yang aku sebutkan adalah jelas dalam makna ayat-ayat, tidak diragukan di dalamnya oleh orang yang diberi taufik.

Allah Taala berfirman: "**Kemudian hati kamu menjadi keras sesudah itu, maka ia seperti batu**" (Al-Baqarah: 74). Dia bermaksud bahwa mereka berlanjut pada pelanggaran-pelanggaran dan menetap dengan melanggar kemuliaan-kemuliaan, maka hati mereka menjadi keras.

Dan Allah Taala berfirman: "**Dan janganlah kamu menaati orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami**" (Al-Kahf: 28).

Maka aku telah menggabungkan antara menyerahkan segala perkara - manfaat dan mudaratnya, kebaikan dan keburukannya - kepada Allah Yang Maha Tinggi kekuasaan-Nya, dan antara menetapkan hakikat-hakikat taklif dan menjelaskan kaidah-kaidah syariat dengan cara yang masuk akal. Bukankah aku dalam hal ini lebih mendapat petunjuk dan lebih lurus perkataannya daripada orang yang menakdirkan cap sebagai pencegahan dan segel sebagai penghalang dan tolakan, kemudian menafikan taklif dengan klaimnya?

Dan manusia telah berpecah dalam maqam ini menjadi kelompok-kelompok. Sebagian pergi kepada bahwa orang-orang yang dikecewakan dicegah dan ditolak, tidak ada kemampuan bagi mereka untuk menjawab ajakan para penyeru kebenaran, dan mereka dengan itu dibebankan. Ini adalah musibah besar dan perkara yang agung, dan ia adalah celaan terhadap syariat-syariat dan pembatalan dakwah-dakwah.

Dan Allah Taala telah berfirman: **"Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepada mereka"** (Al-Isra: 94). Dan Allah berkata kepada Iblis: **"Apa yang menghalangimu untuk sujud?"** (Al-A'raf: 12). Kami berlindung kepada Allah dari buruknya pandangan dalam tempat-tempat bahaya.

Dan kelompok-kelompok kesesatan pergi kepada bahwa hamba bermaksiat sedangkan Rabb membenci apa yang dia datangkan. Ini adalah kekacauan dalam hukum-hukum Ilahi dan persaingan dalam rububiyah. Seandainya Rabb tidak menginginkan dari orang-orang durhaka apa yang diketahui-Nya dari mereka dalam azalnya, niscaya Dia tidak menciptakan mereka dengan pengetahuan-Nya tentang mereka. Bagaimana mungkin, sedangkan Dia telah menyempurnakan kekuatan mereka, membantu mereka dengan jumlah, alat, dan perlengkapan, dan memudahkan bagi mereka jalan menyimpang dari yang benar?

Jika dikatakan: "Dia melakukan itu kepada mereka agar mereka menaati-Nya." Kami katakan: "Bagaimana mungkin itu lurus, sedangkan Dia telah mengetahui bahwa mereka akan bermaksiat kepada-Nya dan membinasakan diri mereka sendiri, membinasakan para wali dan nabi-nabi-Nya, dan celaka dengan kecelakaan yang tidak akan pernah bahagia dengannya selamanya?"

Seandainya seorang tuan mengetahui dari wahyu atau berita nabi bahwa jika dia membantu hambanya dengan harta, dia akan melampaui batas, kabur, dan memotong jalan, lalu dia membantunya dengan harta dengan mengklaim bahwa dia menginginkan darinya membangun jembatan-jembatan dan masjid-masjid, sementara dia dengan itu berkata: "Aku tahu bahwa dia tidak akan melakukan itu sama sekali," maka tuan ini adalah perusak hambanya dan bukan pembaiknya berdasarkan kesepakatan para pemilik akal.

Maka kedua kelompok telah menyimpang dan dua golongan telah sesat. Yang satu menolak kaidah-kaidah syar'iyah dan yang lain menyaingi hukum-hukum rububiyah. Dan orang-orang yang diberi taufik bersikap pertengahan, maka mereka berkata: "Kehendak Allah dari hamba-hamba-Nya adalah apa yang diketahui-Nya bahwa mereka akan menjadi seperti itu, tetapi Dia tidak mencabut daya mereka dan tidak menghalangi petunjuk mereka. Maka syariat tetap di tempatnya dan akidah dalam hukum-hukum Ilahi berjalan dengan benar."

Jika dikatakan: "Bagaimana Yang Maha Bijaksana menginginkan kebodohan?" Maka kami telah menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan adalah sama dalam hak Dzat yang tidak mendapat manfaat dan tidak mendapat mudarat. Tetapi ketika Dia mengabarkan bahwa Dia membebani dan menuntut hamba-hamba-Nya, menghilangkan alasan-alasan mereka, maka perkataan-Nya adalah kebenaran dan kalam-Nya adalah kebenaran.

Dan perkara yang paling dekat yang mereka pertentangkan dengannya adalah bahwa orang bijaksana di antara kita jika melihat budak-budak perempuan dan laki-lakinya bercampur sebagian dengan sebagian dan mereka atas kemaksiatan mereka di hadapannya dan didengarnya, maka tidak baik meninggalkan mereka atas apa yang mereka lakukan. Dan Rabb Subhanahu melihat keburukan perbuatan mereka dan membiarkan mereka dari tempat yang tidak mereka ketahui.

Kemudian dia berkata: "Aku telah melepaskan nafasku, tetapi seandainya aku menemukan dalam mengambil ilmu ini orang yang menjabarkan untukku fasal ini, maka itu - demi Dzat yang berdiri atas setiap jiwa dengan apa yang dikerjakannya - lebih aku cintai daripada kepemilikan dunia dengan seluruhnya sepanjang masa." Berakhirlah katakatanya dengan lafaznya.

Dan ini adalah sikap tengah yang baik antara dua kelompok. Dan kebanyakan sahabat-sahabatnya telah mengingkarinya, di antaranya Al-Anshari penafsir Al-Irsyad dan lainnya. Dan mereka berkata: "Ia lebih dekat dengan madzhab Muktaizilah, dan perselisihan antara dia dan mereka tidak kembali kecuali kepada nama saja." Dan bahwa ini adalah sesuatu yang dia sendiri lakukan.

Tetapi tersisa atasnya dalam hal itu beberapa perkara. Di antaranya bahwa dia menafikan kebencian Allah terhadap apa yang ditakdirkan-Nya dari kemaksiatan berdasarkan asalnya bahwa setiap yang dikehendaki-Nya adalah yang dicintai-Nya, dan bahwa jika Dia telah menakdirkan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka Dia menginginkannya dan mencintainya serta tidak membencinya. Dan jika daya hamba dan pilihannya berpengaruh dalam mewujudkan perbuatan menurutnya dengan takdir Rabb Subhanahu, maka dia telah tepat dalam hal ini dan bagus.

Tetapi perkataan bahwa Allah Subhanahu mencintai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan serta tidak membencinya jika telah terjadi adalah perkataan yang sangat batil dan menyelisihi akal dan nukil yang terang.

Dan yang membawanya kepada itu adalah perkataannya bahwa mahabbah adalah iradah dan masyiah, dan bahwa semua yang dikehendaki-Nya maka telah diinginkan dan dicintai-Nya. Dan barang siapa yang tidak membedakan antara masyiah dan mahabbah, maka ia harus berkomitmen pada salah satu dari dua perkara batil yang tidak bisa tidak berkomitmen kepadanya: yaitu perkataan bahwa Allah Subhanahu mencintai kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, atau perkataan bahwa Dia tidak menghendaki itu, tidak menakdirkannya, dan tidak memutuskanannya.

Dan telah berkata dengan setiap dari kedua yang bertalian itu satu kelompok. Berkata satu kelompok: "Dia tidak mencintainya dan tidak ridha kepadanya, maka Dia tidak menghendakinya dan tidak memutuskanannya." Dan berkata kelompok lain: "Ia terjadi dengan kehendak dan keinginan-Nya, maka Dia mencintainya dan ridha kepadanya." Maka dua kelompok bersekutu dalam asal ini dan berselisih dalam konsekuensinya.

Dan Allah Subhanahu telah mengingkari orang yang berdalil atas kecintaan-Nya dengan kehendak-Nya dalam tiga tempat dari kitab-Nya dalam surah Al-An'am, An-Nahl, dan Az-Zukhruf. Maka Allah Taala berfirman: **"Orang-orang**

yang mempersekutukan Allah akan berkata: 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apapun.' Demikian pulalah orang-orang yang sebelumnya telah mendustakan (rasul-rasul) hingga mereka merasakan siksa Kami. Katakanlah: 'Adakah pada kamu sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengeluarkannya kepada kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta.'" (Al-An'am: 148)

Mereka berargumen tentang kecintaan Allah terhadap kesyirikan mereka dan keridaan-Nya terhadapnya dengan alasan bahwa Allah telah menetapkan mereka di atasnya, dan bahwa seandainya bukan karena kecintaan dan keridaan-Nya terhadap kesyirikan itu, Allah tidak akan menghendakinya dari mereka. Mereka menentang dengan dalil ini perintah dan larangan Allah serta dakwah para rasul. Mereka berkata: "Bagaimana Allah memerintahkan sesuatu padahal Dia telah menghendaki hal yang berlawanan dari kami? Dan bagaimana Allah membenci sesuatu dari kami padahal Dia telah menghendaki terjadinya hal itu? Seandainya Allah membencinya, niscaya Dia tidak akan memungkinkan kami melakukannya dan akan menghalangi antara kami dan perbuatan itu."

Maha Suci Allah mendustakan mereka dalam hal itu dan memberitahukan bahwa ini adalah pendustaan mereka terhadap rasul-rasul-Nya, dan bahwa rasul-rasul-Nya sepakat bahwa Allah Maha Suci membenci kesyirikan mereka, membencinya, dan memurkai mereka. Seandainya bukan karena kebencian dan kemurkaan-Nya, niscaya Allah tidak akan menimpakan azab kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah, karena Allah tidak menyiksa hamba-Nya atas sesuatu yang Dia cintai.

Kemudian Allah menuntut mereka untuk memberikan dalil tentang kebenaran mazhab mereka bahwa Allah mengizinkan kesyirikan, mencintainya, dan meridainya. Adapun sekadar penetapan Allah terhadap mereka secara takdir tidaklah menunjukkan hal itu menurut siapa pun dari orang-orang yang berakal. Jika tidak demikian, maka kezaliman, perbuatan keji, berbuat kerusakan di bumi, dan kezaliman akan menjadi sesuatu yang dicintai dan diridai Allah.

Kemudian Allah Maha Suci memberitahukan bahwa sandaran mereka dalam hal itu hanyalah prasangka, dan prasangka adalah seburuk-buruk perkataan, dan karena itu mereka adalah ahli kebohongan dan kedustaan.

Kemudian Allah Maha Suci memberitahukan bahwa Dia memiliki hujjah atas mereka dari dua sisi: Pertama, apa yang telah Allah ciptakan pada mereka berupa akal yang dengannya mereka dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang batil, serta pendengaran dan penglihatan yang merupakan alat untuk memahami kebenaran dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Kedua, pengutusan rasul-rasul-Nya, penurunan kitab-kitab-Nya, dan memberikan kemungkinan kepada mereka untuk beriman dan berislam.

Allah tidak menghukum mereka berdasarkan salah satu dari dua hal tersebut, melainkan berdasarkan keduanya karena kesempurnaan keadilan-Nya dan untuk memutus alasan mereka dari segala sisi. Oleh karena itu, Allah menyebut hujjah-Nya atas mereka sebagai "balighah" (sempurna), yaitu telah mencapai puncak penjelasan dan batasnya sehingga tidak ada lagi ruang bagi siapa pun untuk berkilah dan tidak ada alasan bagi yang berdalih. Barangsiapa yang berdalih kepada Allah dengan dalil yang benar, Allah akan menerimanya.

Kemudian Allah mengakhiri ayat dengan firman-Nya: "Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada kamu semuanya" (QS. Al-An'am: 149). Tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya. Ini adalah bagian dari kesempurnaan hujjah-Nya yang balighah, karena apabila sesuatu terhalang karena tidak ada kehendak-Nya, maka keberadaannya menjadi wajib ketika ada kehendak-Nya. Maka apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Ini termasuk dalil terbesar tentang tauhid dan dalil paling jelas tentang kebatilan apa yang kalian yakini berupa kesyirikan dan menjadikan tandingan-tandingan selain Allah. Apa yang kalian jadikan dalil dari kehendak Allah untuk kesyirikan yang kalian lakukan justru merupakan dalil paling jelas tentang kebatilan dan kefasadannya.

Seandainya mereka menyebut takdir dan kehendak Allah sebagai bentuk mentauhidkan-Nya, merasa memerlukan dan berindung kepada-Nya,

berlepas diri dari daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya, serta memohon kepada-Nya agar Allah menyelamatkan mereka dari sesuatu yang seandainya Allah menghendaki untuk tidak terjadi dari mereka niscaya tidak akan terjadi, hal itu akan bermanfaat bagi mereka dan membuka pintu petunjuk. Akan tetapi, mereka menyebutnya untuk menentang perintah Allah dan membatalkan dakwah para rasul, sehingga mereka tidak bertambah kecuali kesesatan.

Yang dimaksud adalah bahwa Allah Maha Suci telah membedakan antara hujjah-Nya dan kehendak-Nya. Abu al-Hasan al-Asy'ari telah menukil dalam "Maqalat"-nya kesepakatan Ahlus Sunnah wal Hadits tentang hal itu. Yang dinukil darinya oleh Ibnu Fawrak dalam kitab "Tajrid li Maqalatihi" bahwa beliau membedakan antara keduanya. Beliau berkata: "Beliau tidak membedakan antara kasih sayang, cinta, iradat, kehendak, dan ridha. Beliau tidak mengatakan bahwa sesuatu dari hal-hal tersebut mengkhususkan sebagian yang dikehendaki tanpa sebagian yang lain, melainkan beliau mengatakan bahwa setiap satu dari hal-hal tersebut bermakna sama dengan yang lainnya dengan cara pembatasan yang menghilangkan kekaburan, yaitu bahwa orang mukmin dicintai Allah untuk menjadi mukmin dari kalangan ahli kebaikan sebagaimana yang diketahui-Nya, dan orang kafir juga dikehendaki untuk menjadi kafir sebagaimana yang diketahui-Nya dari kalangan ahli keburukan, dan Allah mencintai hal itu terjadi sebagaimana yang diketahui-Nya. Demikian pula beliau mengatakan tentang ridha, pilihan, dan seleksi, dan beliau membatasi lafaz dengan hal itu agar tidak terjadi kesalahpahaman." Selesai.

Yang diyakini oleh Ahlul Hadits dan Sunnah seluruhnya, para fuqaha semuanya, mayoritas ahli kalam, dan para sufi adalah bahwa Allah Maha Suci membenci sebagian dzat, perbuatan, dan sifat meskipun hal-hal tersebut terjadi dengan kehendak-Nya. Allah membenci dan memurkai hal-hal tersebut sebagaimana Allah membenci dzat Iblis dan dzat tentara-tentaranya, membenci perbuatan-perbuatan mereka, dan tidak mencintai hal itu meskipun ada dengan kehendak-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan Allah tidak menyukai kerusakan" (QS. Al-Baqarah: 205). Allah berfirman: "Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim" (QS.

Ali Imran: 57). Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri" (QS. Luqman: 18). Allah berfirman: "Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) secara terang-terangan kecuali oleh orang yang dianiaya" (QS. An-Nisa: 148). Allah berfirman: "Dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (QS. Al-Baqarah: 190). Allah berfirman: "Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari (kebutuhan) kamu dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya" (QS. Az-Zumar: 7).

Ini adalah pemberitahuan tentang tidak adanya kecintaan Allah terhadap hal-hal tersebut dan keridaan-Nya terhadapnya setelah terjadinya. Ini adalah dalil yang jelas dalam membatalkan ucapan orang yang menta'wilkan nash-nash bahwa Allah tidak mencintai hal-hal tersebut dari orang yang tidak melakukannya dan mencintainya ketika hal itu terjadi. Jadi Allah mencintainya dari orang yang melakukannya dan tidak mencintainya dari orang yang tidak melakukannya. Ini termasuk kebatilan dan kedustaan yang paling besar terhadap Allah.

Bahkan Allah Maha Suci membenci dan murka terhadap hal-hal tersebut sebelum terjadinya, ketika terjadinya, dan setelah terjadinya, karena hal-hal tersebut adalah keburukan-keburukan dan kejahatan-kejahatan. Allah Maha Suci dari mencintai yang buruk dan jahat, bahkan hal tersebut adalah sesuatu yang paling dibenci oleh-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "Semua yang demikian itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu" (QS. Al-Isra: 38).

Allah Maha Suci telah memberitahukan bahwa Dia membenci ketaatan orang-orang munafik, dan karena itu Allah memalingkan mereka darinya. Bagaimana mungkin Allah mencintai kemunafikan mereka, meridainya, dan ahli kemunafikan menjadi orang-orang yang dicintai, dipilih, dan diridai di sisi-Nya?

Dari prinsip batil inilah muncul ucapan mereka bahwa perbuatan-perbuatan itu sama saja dalam pandangan Rabb Maha Suci dan bahwa perbuatan-perbuatan itu tidak terbagi dalam dirinya kepada yang baik dan yang buruk. Tidak ada perbedaan dalam pandangan-Nya Maha Suci antara syukur dan

kufur. Karena itu mereka mengatakan bahwa tidak wajib bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya secara akal.

Dari prinsip inilah mereka mengatakan bahwa kehendak Allah sama dengan kecintaan-Nya, dan bahwa semua yang dikehendaki-Nya adalah yang dicintai, diridai, dipilih, dan terpilih oleh-Nya. Mereka tidak mampu setelah tertanamnya prinsip ini untuk mengatakan bahwa Allah membenci dzat-dzat dan perbuatan-perbuatan yang diciptakan-Nya dan mencintai sebagiannya. Bahkan semua yang diperbuat dan diciptakan-Nya adalah yang dicintai oleh-Nya, dan yang dibenci dan dimurkai adalah yang tidak dikehendaki dan tidak diciptakan-Nya.

Mereka menjadikan prinsip ini sebagai upaya menjaga takdir, sehingga mereka mencampuradukkan dengan hal itu tentang syariat dan takdir, serta menerima karenanya konsekuensi-konsekuensi yang membuat mereka bingung tentang takdir dan hikmah. Mereka menentang karenanya akal yang jelas dan menyamakan antara yang paling buruk di antara keburukan-keburukan dengan yang paling baik di antara kebaikan-kebaikan dalam kenyataannya. Mereka mengatakan bahwa keduanya sama, tidak ada perbedaan di antara keduanya kecuali sekadar perintah dan larangan.

Menurut mereka, dusta, kezaliman, kezaliman, dan permusuhan sama dengan jujur, adil, dan berbuat baik dalam kenyataannya. Tidak ada dalam hal ini yang mengharuskan kebbaikannya dan tidak ada dalam hal ini yang mengharuskan keburukannya. Mereka menjadikan mazhab ini sebagai syi'ar Ahlus Sunnah, dan berkata bahwa pendapat yang menyelisihinya adalah pendapat ahli bid'ah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya.

Demi Allah, sungguh ini termasuk pendapat yang paling batil dan paling bertentangan dengan akal, syariat, dan fitrah Allah yang diciptakan-Nya pada makhluk-Nya. Kami telah menjelaskan kebatilannya dari lebih dari lima puluh segi dalam kitab "Al-Miftah".

Yang dimaksud adalah bahwa ketika bergabung pendapat tersebut dengan pendapat bahwa Allah Maha Suci tidak mencintai sesuatu dan tidak membenci sesuatu, melainkan setiap yang ada adalah yang dicintai oleh-Nya dan setiap yang tidak ada adalah yang dibenci oleh-Nya, kemudian bergabung dengan kedua hal tersebut pengingkaran hikmah dan tujuan-tujuan yang

dikehendaki dalam perbuatan-perbuatan-Nya Maha Suci, dan bahwa Allah tidak melakukan sesuatu untuk suatu makna sama sekali, kemudian bergabung dengan hal itu pengingkaran sebab-sebab dan bahwa Allah tidak melakukan sesuatu dengan sesuatu, serta pengingkaran kekuatan-kekuatan, tabiat-tabiat, dan naluri-naluri sebagai sebab-sebab atau memiliki pengaruh, maka tertutuplah bagi mereka pintu kebenaran dalam masalah-masalah takdir, dan mereka menerima akibat dari prinsip-prinsip batil ini konsekuensi-konsekuensi yang lebih jelas kebatilan dan kefasadannya. Hal-hal tersebut sejak awal menunjukkan kerusakan prinsip-prinsip ini dan kebatilannya, karena rusaknya yang diharuskan menunjukkan rusaknya yang mengharuskan.

Jika dikatakan: "Kebencian dan kecintaan kembali kepada pertentangan dan kecocokan dengan tabiat, dan hal itu mustahil bagi Dzat yang tidak disifati dengan tabiat, pertentangan, atau kecocokan."

Dijawab: Nash-nash yang tidak dapat ditolak telah menunjukkan tentang mensifati Allah Ta'ala dengan kecintaan dan kebencian. Penafsiran kalian tentang hakikat-hakikat yang ditunjukkan nash-nash tersebut dengan mengungkapkannya sebagai kecocokan tabiat dan pertentangannya adalah batil. Hal ini seperti penafian setiap orang yang membatalkan hakikat-hakikat nama-nama dan sifat-sifat Allah dengan mengungkapkannya dengan ungkapan-ungkapan istilah yang ingin dicapai dengannya untuk menafikan apa yang disifatkan Allah pada diri-Nya.

Sebagaimana orang-orang Jahmiyyah yang mu'aththilah menamai sifat-sifat Allah sebagai "a'radh" (hal yang bersifat sementara), kemudian mereka berusaha dengan penamaan ini untuk menafikannya. Mereka menamai perbuatan-perbuatan-Nya yang berdiri pada-Nya sebagai "hawadits" (hal-hal yang baru), kemudian mereka berusaha dengan penamaan ini untuk menafikannya. Mereka mengatakan: "Hal-hal yang baru tidak bersemayam pada-Nya" sebagaimana orang-orang mu'aththilah berkata: "A'radh tidak berdiri pada-Nya."

Mereka menamai ketinggian Allah atas makhluk-Nya, istiva-Nya di atas Arsy-Nya, dan kekuasaan-Nya di atas hamba-hamba-Nya sebagai "tahayuz" (menempati tempat) dan "tajsim" (penjasadan), kemudian mereka berusaha

dengan menafikan hal itu untuk menafikan ketinggian-Nya atas makhluk-Nya dan istiva-Nya di atas Arsy-Nya.

Mereka menamai apa yang diberitahukan Allah tentang diri-Nya berupa wajah, kedua tangan, dan jari sebagai "jawarih" (anggota badan) dan "a'dha" (organ-organ), kemudian mereka menafikan apa yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya dengan penamaan mereka dengan nama-nama selain nama-nama tersebut.

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka" (QS. An-Najm: 23).

Mereka berusaha dengan penyerupaan, penjasadan, penyusunan, hal-hal yang baru, a'radh, dan tahayuz untuk menafikan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya serta perbuatan-perbuatan-Nya. Mereka mengosongkan nama-nama tersebut dari makna-maknanya dan menafikan hakikat-hakikatnya.

Maka dikatakan kepada orang yang menafikan kecintaan dan kebencian Allah karena keduanya mengharuskan kecenderungan tabiat dan penentangnya: "Apa bedanya engkau dengan orang yang menafikan keiradatan-Nya karena iradat mengharuskan gerakan jiwa untuk meraih apa yang bermanfaat baginya dan menolak apa yang membahayakannya? Atau menafikan pendengaran dan penglihatan-Nya karena hal itu mengharuskan terpengaruhnya pendengaran dan penglihatan oleh yang didengar dan yang dilihat, serta terprintnya gambaran yang dilihat pada yang melihat dan terbawanya suara yang didengar oleh udara ke telinga yang mendengar? Atau menafikan ilmu-Nya karena hal itu mengharuskan terprintnya gambaran yang diketahui dalam jiwa yang berfikir? Atau menafikan murka dan ridha-Nya karena hal itu mengharuskan gerakan hati dan terpengaruhnya dengan apa yang datang kepadanya berupa yang menyakitkan dan yang menyenangkan? Atau menafikan kalam-Nya karena kalam mengharuskan tempat yang dengannya kalam itu berdiri dan darinya kalam itu muncul berupa bibir, lidah, dan tenggorokan?"

Ketika tidak ada seorang pun yang mengakui adanya Rabb semesta alam yang konsisten dengan hal itu, maka dia pasti akan jatuh dalam kontradiksi. Sebab apa pun yang ditetapkan, akan terkena padanya apa yang dia terima sebagaimana orang yang menetapkan apa yang dinafikannya tanpa perbedaan sama sekali.

Karena itu, Imam Ahmad dan imam-imam Sunnah lainnya berkata: "Kami tidak menghilangkan dari Allah sifat dari sifat-sifat-Nya karena celaan para pencela."

Yang dimaksud adalah bahwa kami tidak mengingkari kecintaan Allah Ta'ala terhadap apa yang dicintai-Nya dan kebencian-Nya terhadap apa yang dibenci-Nya karena penamaan para pengingkar terhadap hal itu sebagai kecocokan dan pertentangan.

Perlu diperhatikan tempat ini karena ia termasuk prinsip-prinsip kesesatan yang paling besar. Kami tidak menamai Arsy sebagai "tempat", tidak menamai istiva sebagai "tahayuz", tidak menamai sifat-sifat sebagai "a'radh", tidak menamai perbuatan-perbuatan sebagai "hawadits", tidak menamai wajah, kedua tangan, dan jari-jari sebagai "jawarih" dan "a'dha", dan tidak menamai penetapan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang disifatkan Allah pada diri-Nya sebagai "tajsim" dan "tasybih". Dengan begitu kami melakukan dua kejahatan besar: kejahatan terhadap lafaz dan kejahatan terhadap makna. Kami mengganti nama dan menafikan maknanya.

Contoh hal ini adalah penamaan penciptaan Allah Maha Suci terhadap perbuatan-perbuatan hamba-hamba-Nya dan ketetapan-Nya yang terdahulu sebagai "jabr" (paksaan). Karena itu, imam-imam Sunnah seperti Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Abdurrahman bin Mahdi, Imam Ahmad, dan lainnya mengingkari lafaz ini.

Al-Auza'i dan Az-Zubaidi berkata: "Tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah lafaz jabr. Sunnah hanya datang dengan lafaz jabala" sebagaimana dalam hadits shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Asyajj Abd Al-Qais: "Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah: hilm (kelembutan) dan anaah (tidak tergesa-gesa)." Maka dia berkata: "Apakah dua sifat yang aku bentuk ataukah aku diciptakan dengan keduanya?" Nabi

menjawab: "Bahkan kamu diciptakan dengan keduanya." Dia berkata: "Segala puji bagi Allah yang menciptakanku dengan apa yang dicintai-Nya."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa Allah menciptakan dia dengan sifat hilm dan anaah, padahal keduanya termasuk perbuatan ikhtiyariyah (pilihan) meskipun keduanya adalah akhlak yang berdiri pada hamba. Sesungguhnya di antara akhlak ada yang kasbi (usaha) dan ada yang tidak termasuk dalam lingkup kasab (usaha). Kedua jenis tersebut telah diciptakan Allah pada hamba, dan Allah Maha Suci mencintai apa yang diciptakan-Nya pada hamba-Nya berupa akhlak yang baik dan membenci apa yang diciptakan-Nya pada hamba-Nya berupa akhlak yang buruk. Keduanya adalah ciptaan-Nya: yang satu dicintai-Nya dan yang lain dibenci-Nya, sebagaimana Jibril alaihissalam adalah makhluk-Nya dan Iblis alaihi la'natullah adalah makhluk-Nya. Jibril dicintai-Nya dan dipilih di sisi-Nya, sedangkan Iblis adalah makhluk yang paling dibenci-Nya.

Yang memperjelas hal itu adalah bahwa lafaz jabr adalah lafaz yang mujmal (global), karena dikatakan: "Ayah memaksa putrinya untuk menikah" dan "Hakim memaksa seseorang untuk menjual." Makna paksaan ini adalah memaksanya untuk hal itu, bukan berarti bahwa dia membuatnya mencintai hal itu, ridha dengannya, dan memilihnya.

Allah Ta'ala apabila menciptakan perbuatan hamba, Dia menjadikan hamba itu mencintainya, memilih untuk melakukannya, ridha dengannya, dan benci terhadap ketiadaannya. Maka penggunaan lafaz jabr untuk hal itu adalah salah secara lafaz dan makna, karena Allah Maha Suci lebih mulia dan lebih tinggi dari memaksa hamba-Nya dengan makna tersebut. Hanya orang yang lemah yang memaksa orang lain karena tidak mampu menjadikan orang lain berbuat dengan iradat, kecintaan, dan keridhaan.

Adapun Dzat yang menjadikan perbuatan hamba itu dikehendaki, dicintai, dan dipengaruhi oleh apa yang diperbuatnya, bagaimana bisa dikatakan bahwa Dia memaksanya untuk melakukannya? Allah Maha Suci lebih mulia, lebih besar, dan lebih berkuasa dari memaksa hamba-Nya dan membuatnya benci terhadap perbuatan yang dikehendaki-Nya dari hamba itu.

Bahkan apabila Allah menghendaki dari hamba-Nya untuk melakukan suatu perbuatan, Dia menjadikan hamba itu mampu melakukannya,

menghendakinya, mencintainya, dan memilih untuk melakukannya. Allah juga berkuasa untuk menjadikan hamba itu melakukan perbuatan dengan pilihannya meskipun dia benci, murka, dan enggan terhadapnya.

Semua yang terjadi dari para hamba dengan iradat dan kehendak mereka, Allah Maha Suci-lah yang menjadikan mereka berbuat demikian, baik mereka mencintai atau membenci, suka atau tidak suka. Allah Maha Suci tidak memaksa mereka dalam kedua jenis tersebut sebagaimana orang lain memaksa orang yang tidak mampu menjadikan orang lain berbuat dengan iradat dan kehendaknya.

Benar, kami tidak mengingkari penggunaan lafaz jabr dalam makna yang lebih umum sehingga mencakup orang yang mengalahkan orang lain dan mampu menjadikannya berbuat apa yang dikehendaki untuk diperbuatnya dan meninggalkan apa yang tidak dikehendaki untuk diperbuatnya, karena Allah Maha Suci-lah yang menciptakan iradat hamba terhadap perbuatan itu dan kemampuannya untuk melakukannya.

Muhammad bin Ka'b Al-Qurthubi berkata tentang nama Al-Jabbar: "Sesungguhnya Allah Maha Suci-lah yang menjadikan para hamba melakukan apa yang dikehendaki-Nya."

Dan dalam doa yang terkenal dari Ali radhiyallahu anhu: "Ya Allah, Yang meratakan hamparan bumi dan Yang menciptakan langit, Yang memaksa hati-hati sesuai fitrahnya, yang celaka maupun yang bahagia." Maka "jabr" (pemaksaan) dalam makna ini berarti dominasi dan kekuasaan, yaitu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa untuk berbuat kepada hamba-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Jika Dia menghendaki sesuatu dari hamba-Nya, maka pasti terjadi, dan jika Dia tidak menghendaki, maka tidak akan terjadi. Berbeda dengan orang yang lemah yang menghendaki apa yang tidak terjadi dan terjadi apa yang tidak dikehendakinya.

Perbedaan antara pemaksaan ini dengan pemaksaan makhluk terhadap makhluk lainnya dapat dilihat dari beberapa segi:

Pertama: Makhluk tidak memiliki kemampuan untuk menjadikan orang lain menginginkan suatu perbuatan dan mencintainya, sedangkan Allah Ta'ala mampu menjadikan hamba-Nya demikian.

Kedua: Makhluk terkadang memaksa orang lain dengan pemaksaan yang menjadikannya zalim dan melampaui batas, sedangkan Allah Maha Adil dari hal itu. Dia tidak menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya, bahkan kehendak-Nya berlaku pada mereka dengan keadilan dan kebaikan. Bahkan keadilan-Nya kepada mereka merupakan bentuk kebaikan-Nya kepada mereka, sebagaimana akan kami jelaskan jika Allah menghendaki.

Ketiga: Makhluk dalam memaksa orang lain bersifat bodoh, cacat, atau jahil, sedangkan Allah Ta'ala jika memaksa hamba-Nya pada suatu perkara, maka dalam hal itu terdapat hikmah, keadilan, kebaikan, dan rahmat yang patut dipuji dari segala segi.

Keempat: Makhluk memaksa orang lain karena membutuhkan apa yang dipaksakan dan untuk mendapat manfaat darinya, karena dia pada dasarnya fakir. Adapun Allah Ta'ala adalah Yang Maha Kaya dengan dzat-Nya, yang segala sesuatu selain-Nya membutuhkan kepada-Nya, dan Dia tidak membutuhkan kepada siapa pun.

Kelima: Makhluk memaksa orang lain karena kekurangannya, sehingga dia memaksa untuk mendapatkan kesempurnaan dari apa yang dipaksakan. Sedangkan Allah memiliki kesempurnaan mutlak dari segala segi, dan kesempurnaan-Nya adalah konsekuensi dari dzat-Nya. Dia tidak memperolehnya dari makhluk-Nya, bahkan Dia-lah yang memberikan kepada mereka kesempurnaan yang layak bagi mereka. Makhluk memaksa orang lain untuk menyempurnakan dirinya, sedangkan Allah Ta'ala suci dari segala kekurangan, maka kesempurnaan-Nya yang suci menafikan pemaksaan.

Keenam: Makhluk memaksa orang lain pada suatu perbuatan yang membantunya dalam mencapai tujuannya karena ketidakmampuannya mencapai tujuan tersebut kecuali dengan bantuan orang itu. Maka perbuatan itu dari orang ini dan dominasi serta paksaan dari orang itu menghasilkan tujuan si pemaksa, sebagaimana orang yang membantu orang lain dengan pilihannya menjadi partner dalam perbuatan tersebut. Sedangkan Allah Ta'ala tidak membutuhkan selain-Nya dalam segala hal, maka mustahil bagi-Nya pemaksaan.

Ketujuh: Orang yang dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya merasakan dalam dirinya perbedaan yang pasti antara hal itu

dengan apa yang diinginkannya untuk dilakukan dengan pilihan dan kecintaannya. Menyamakan kedua hal tersebut adalah menyamakan antara sesuatu yang diketahui dengan indera dan keharusan perbedaan di antara keduanya, seperti menyamakan gerakan orang yang gemetar dengan gerakan orang yang menulis. Ini adalah kebatilan yang sangat nyata.

Kedelapan: Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan hamba-hamba dengan fitrah bahwa orang yang dipaksa dan terpaksa melakukan suatu perbuatan adalah ma'dzur (dapat dimaafkan), tidak layak dicela dan dihukum. Mereka mengatakan: "Dia telah dipaksa melakukan begini dan penguasa telah memaksanya." Sebagaimana mereka diciptakan dengan fitrah ini, mereka juga diciptakan dengan fitrah mencela orang yang melakukan perbuatan buruk dengan pilihannya sendiri. Syariat Allah selaras dengan fitrah ini. Barangsiapa yang menyamakan kedua hal tersebut, maka dia telah keluar dari konsekuensi syariat, akal, dan fitrah.

Kesembilan: Orang yang memerintahkan orang lain dengan kemaslahatan orang yang diperintah dan apa yang dibutuhkannya, dan tidak ada kebahagiaan dan keberhasilan baginya kecuali dengannya, tidak dikatakan telah memaksanya, tetapi dikatakan telah menasihatinya, membimbingnya, memberi manfaat, dan menunjukinya. Terkadang orang yang diperintah dan dilarang tidak memilih hal itu, maka penasehat yang memiliki wewenang memaksa akan memaksanya. Ini adalah pemaksaan yang hak dan diperbolehkan, bahkan terjadi dalam syariat, takdir, hikmah, rahmat, dan kebaikan Allah. Kami tidak mengingkari pemaksaan ini.

Kesepuluh: Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Menjadikan hamba sebagai pelaku dengan kekuasaan, kehendak, dan pilihan-Nya adalah perkara yang khusus bagi-Nya, Tabaraka wa Ta'ala. Makhluk tidak mampu menjadikan orang lain sebagai pelaku kecuali dengan memaksanya. Jika tidak memaksanya, dia tidak mampu selain berdoa dan memerintahkan untuk berbuat, dan itu tidak menjadikan hamba sebagai pelaku. Makhluk memaksa orang lain untuk berbuat dan memaksanya, maka menisbatkan hal itu kepada Allah adalah menyerupakan-Nya dalam perbuatan-Nya dengan makhluk yang tidak menjadikan orang lain sebagai pelaku kecuali dengan memaksanya.

Kesempurnaan kekuasaan-Nya, kesempurnaan ilmu-Nya, kesempurnaan kehendak-Nya, kesempurnaan keadilan dan kebaikan-Nya, kesempurnaan kekayaan-Nya, kesempurnaan kerajaan-Nya, dan kesempurnaan hujjah-Nya atas hamba-Nya menafikan pemaksaan.

Fasal:

Semua kelompok sepakat tentang kasb (usaha/perolehan) tetapi berbeda pendapat tentang hakikatnya. Qadariyah berkata: "Kasb adalah penciptaan hamba terhadap perbuatannya dengan kekuasaan dan kehendaknya secara mandiri, dan Allah tidak memiliki campur tangan di dalamnya, tidak menciptakan perbuatannya, tidak mewujudkannya, dan tidak menghendaknya." Jabariyah berkata: "Kasb adalah bersamaannya perbuatan dengan kekuasaan yang baru tanpa kekuasaan itu memiliki pengaruh di dalamnya."

Kedua kelompok membedakan antara khalq (penciptaan) dan kasb (usaha). Kemudian mereka berbeda pendapat tentang apa yang menjadi pembeda. Al-Asy'ari dalam kebanyakan kitab-kitabnya berkata: "Makna kasb adalah perbuatan itu terjadi dengan kekuasaan yang baru (hadits). Barangsiapa yang perbuatannya terjadi dengan kekuasaan yang qadim (lama) maka dia adalah fa'il (pelaku) dan khaliq (pencipta). Barangsiapa yang perbuatannya terjadi dengan kekuasaan yang baru maka dia adalah muktasib (yang berusaha)."

Sebagian orang berkata: "Barangsiapa yang berbuat tanpa alat dan anggota tubuh maka dia adalah khaliq (pencipta), dan barangsiapa yang membutuhkan alat dan anggota tubuh dalam perbuatannya maka dia adalah muktasib (yang berusaha)." Ini pendapat Al-Iskaafi dan beberapa kelompok Mu'tazilah.

Mereka berbeda pendapat apakah dikatakan bahwa manusia adalah fa'il (pelaku) secara hakiki. Seluruh Mu'tazilah kecuali An-Nasyi' berkata: "Manusia adalah fa'il (pelaku), muhdits (yang mengadakan), mukhtari' (yang menemukan), dan munsyi' (yang mewujudkan) secara hakiki, bukan majaz." An-Nasyi' berkata: "Manusia tidak berbuat secara hakiki dan tidak mengadakan secara hakiki." Dia berkata: "Allah mengadakan kasb manusia." Maka konsekuensinya adalah ada yang dihaditskan tanpa ada yang

menghaditskan secara hakiki, dan ada yang dif'ulkan tanpa ada fa'il secara hakiki.

Aku berkata: Alasan dia mewajibkan hal itu adalah karena dia telah menetapkan bahwa manusia bukan pelaku perbuatannya, sedangkan perbuatannya adalah maf'ul (yang diperbuat), dan itu bukan perbuatan Allah dan bukan perbuatan hamba. Maka konsekuensinya adalah maf'ul tanpa fa'il. Demi Allah, ilzam (konsekuensi) ini berlaku untuk Abu al-Hasan (Al-Asy'ari) dan kaum Jabariyah, karena menurut mereka manusia bukan pelaku hakiki, dan pelaku adalah Allah. Perbuatan-perbuatan manusia berdiri sendiri, tidak berdiri pada Allah. Jika manusia bukan pelakunya padahal perbuatan itu berdiri padanya, bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala bisa menjadi pelakunya? Seandainya Dia pelakunya, maka hukum-hukumnya akan kembali kepada-Nya dan nama-nama akan diturunkan bagi-Nya dari perbuatan-perbuatan itu, dan itu mustahil bagi Allah. Maka konsekuensinya kamu harus mengatakan ada perbuatan-perbuatan tanpa pelaku, karena hamba bukan pelaku menurutmu, dan seandainya Allah pelakunya, maka nama-nama akan diturunkan bagi-Nya dari perbuatan-perbuatan itu dan hukumnya akan kembali kepada-Nya.

Jika dikatakan: "Apa yang kalian katakan dalam masalah ini?" Kami berkata: "Kami tidak mengatakan salah satu dari kedua pendapat itu. Kami berkata: Perbuatan-perbuatan itu adalah perbuatan hamba-hamba secara hakiki dan diperbuat oleh Allah. Fi'l (perbuatan) menurut kami berbeda dengan maf'ul (yang diperbuat), dan ini adalah ijma' ahli sunnah yang diriwayatkan oleh Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi dan lainnya. Hamba melakukannya secara hakiki, dan Allah menciptakannya dan menciptakan apa yang dengannya dia berbuat berupa kekuasaan dan kehendak, dan menciptakan kepelakunannya."

Rahasia masalah ini adalah bahwa hamba adalah fa'il (pelaku) sekaligus munfa'il (yang diperbuat terhadapnya) dalam dua pertimbangan. Dia munfa'il dalam kepelakunannya, maka Allah Ta'ala-lah yang menjadikannya pelaku dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, dan memberinya kemampuan untuk berbuat serta mengadakan baginya kehendak yang dengannya dia berbuat.

Al-Asy'ari dan banyak dari ahli itsbat (yang menetapkan) berkata: "Manusia adalah fa'il secara hakiki dalam arti muktasib (yang berusaha)," dan mereka mengingkari bahwa dia adalah muhdits (yang mengadakan).

Aku berkata: Mereka berhenti pada lafaz-lafaz Al-Quran dan As-Sunnah, karena keduanya penuh dengan penisbatan perbuatan-perbuatan kepada hamba dengan nama umumnya dan nama-nama khususnya. Nama umum seperti firman Allah Ta'ala: "kalian mengerjakan", "kalian berbuat", "kalian berusaha". Nama-nama khusus: "mendirikan shalat", "menunaikan zakat", "beriman", "takut", "bertaubat", "berjihad".

Adapun lafaz al-ihdats (mengadakan), maka tidak datang kecuali dalam bentuk celaan seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Allah melaknat orang yang mengadakan perkara baru atau melindungi pelaku bid'ah." Ini bukan dalam arti perbuatan dan kasb. Demikian pula perkataan Abdullah bin Mughaffal kepada anaknya: "Jauhilah bid'ah dalam Islam." Tidak diharamkan menggunakannya untuk perbuatan baik dengan pembatasan. Sebagian salaf berkata: "Jika Allah mengadakan untukmu nikmat, maka adakanlah untuknya syukur. Jika kamu mengadakan dosa, maka adakanlah untuknya taubat." Dari sini perkataan: "Apakah kamu mengadakan taubat dan mengadakan untuk dosa itu istighfar?" Tidak mesti dari itu disimpulkan penamaan muhdits (yang mengadakan) padanya dan ihdats (mengadakan) pada perbuatannya.

Al-Asy'ari berkata: "Sampai kepadaku bahwa sebagian mereka mengatakan tentang manusia bahwa dia muhdits secara hakiki dalam arti muktasib."

Aku berkata: Di sini ada lafaz-lafaz yaitu: fa'il (pelaku), 'amil (yang mengerjakan), muktasib (yang berusaha), kasib (yang berusaha), shani' (yang membuat), muhdits (yang mengadakan), ja'il (yang menjadikan), mu'atstsir (yang berpengaruh), munsyi' (yang mewujudkan), mujid (yang mengadakan), khaliq (pencipta), bari' (yang menciptakan), mushawwir (yang membentuk), qadir (yang berkuasa), dan murid (yang menghendaki).

Lafaz-lafaz ini tiga bagian:

1. **Bagian yang tidak digunakan kecuali untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala** seperti Al-Bari', Al-Badi', Al-Mubdi'.

2. **Bagian yang tidak digunakan kecuali untuk hamba** seperti Al-Kasib dan Al-Muktasib.
3. **Bagian yang digunakan untuk Allah dan hamba** seperti nama shani' (pembuat), fa'il (pelaku), 'amil (pekerja), munsyi' (yang mewujudkan), murid (yang menghendaki), dan qadir (yang berkuasa).

Adapun Al-Khaliq (Pencipta) dan Al-Mushawwir (Yang Membentuk), jika digunakan secara mutlak tanpa pembatasan, maka tidak digunakan kecuali untuk Allah seperti firman "Al-Khaliq Al-Bari' Al-Mushawwir" (Pencipta, Yang Menciptakan, Yang Membentuk). Jika digunakan dengan pembatasan, maka digunakan untuk hamba, seperti dikatakan kepada orang yang menakdir sesuatu dalam dirinya bahwa dia menciptakannya (khalaqahu).

Penyair berkata: "Dan kamu merobek apa yang kamu ciptakan Sedangkan sebagian orang menciptakan kemudian tidak merobek"

Artinya: Kamu memiliki kemampuan yang dengan itu kamu melaksanakan dan menjalankan apa yang kamu takdirkan dalam dirimu, sedangkan orang lain menakdirkan hal-hal tetapi tidak mampu melaksanakan dan menjalankannya. Dengan pertimbangan ini, sahlah penggunaan khaliq (pencipta) untuk hamba dalam firman Allah Ta'ala: "Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik" (QS. Al-Mukminun: 14), artinya Yang Paling Baik dalam membentuk dan menakdirkan.

Orang Arab berkata: "Aku menakdirkan kulit dan menciptakannya," jika mengukurnya untuk memotong darinya kantong air atau tempat air dan semacamnya. Mujahid berkata: "Mereka membuat dan Allah membuat, dan Allah adalah Pembuat yang terbaik." Al-Laits berkata: "Seorang laki-laki yang khaliq artinya pembuat, dan mereka adalah al-khaliqat untuk para wanita." Muqatil berkata: "Allah Ta'ala berfirman: Dia adalah yang paling baik penciptaannya dibanding orang-orang yang menciptakan patung-patung dan lainnya yang tidak bergerak darinya sesuatu pun."

Adapun Al-Bari' (Yang Menciptakan), maka tidak sah penggunaannya kecuali untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena Dia-lah yang menciptakan makhluk dan mewujudkannya setelah ketiadaan. Hamba tidak bisa berbuat demikian, karena batas kemampuannya adalah bertasharruf (mengatur)

sebagian sifat-sifat apa yang telah diwujudkan dan diciptakan oleh Allah Ta'ala serta mengubahnya dari satu keadaan ke keadaan lain dengan cara tertentu yang tidak dilampaui kemampuannya.

Berbeda dengan "bariitu al-qalam" (aku meraut pena) karena mu'tal (berubah vokal) bukan mahmuz (berhamzah), dan "bara'tu min al-maradh" (aku sembuh dari penyakit) karena fi'il lazim (kata kerja tidak transitif) bukan muta'addi (transitif).

Demikian pula mubdi' asy-syai' (yang memulai sesuatu) dan badi'uhu (yang menciptakannya) tidak sah penggunaannya kecuali untuk Allah, seperti firman-Nya: "Pencipta langit dan bumi" (QS. Al-Baqarah: 117). Al-ibda' (penciptaan) adalah mewujudkan yang diciptakan tanpa contoh sebelumnya. Hamba dinamakan mubtadi' (yang membuat bid'ah) karena dia mengadakan perkataan yang tidak pernah dilakukan sunnah sebelumnya. Kemudian dikatakan kepada orang yang mengikutinya mubtadi' juga.

Adapun lafaz al-mujid (yang mengadakan), maka tidak muncul dalam nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala meskipun Dia adalah al-mujid (yang mengadakan) secara hakiki. Yang muncul dalam nama-nama-Nya adalah Al-Wajid yaitu dalam arti Al-Ghani (Yang Kaya) yang memiliki al-wujd (kekayaan).

Adapun al-mujid, maka dia adalah muf'il dari awjada (mengadakan) dan memiliki dua makna:

1. **Pertama:** Menjadikan sesuatu mawjud (ada), dan ini adalah ta'diyah (membuat transitif) wajada dan awjadahu. Al-Jauhari berkata: "Wajada asy-syai' 'an 'adam (menemukan sesuatu setelah ketiadaan) maka dia mujid seperti hamma (demam) maka dia mahmum (demam)." Allah mengadakannya dan tidak dikatakan mereka menemukannya.
2. **Kedua:** Awjadahu (mengadakan untuknya) artinya menjadikan untuknya jiddah (kekayaan) dan ghina (kekayaan). Ini muta'addi (transitif) kepada dua maf'ul. Disebutkan dalam Ash-Shihah: "Awjadahu Allah mathlubuhu (Allah mengadakan untuknya yang dicarinya)" artinya memenangkannya padanya. "Awjadahu" artinya membuatnya kaya.

Aku berkata: Ini mengandung dua kemungkinan:

1. **Pertama:** Dari bab hazf (menghilangkan) salah satu maf'ul, artinya "awjadahu malan wa ghina" (mengadakan untuknya harta dan kekayaan).
2. **Kedua:** Dari bab "shayrarahu" (menjadikannya) wajidan seperti "aghnaahu wa afqarahu" (membuatnya kaya dan membuatnya fakir) jika menjadikannya kaya dan fakir.

Pada takdir pertama, ta'diyah-nya adalah "wajada malan wa ghina" (menemukan harta dan kekayaan), dan Allah mengadakannya untuknya. Pada takdir kedua, ta'diyah-nya adalah "wajada wujdan" (menemukan kekayaan) jika dia menjadi kaya. Masdar dari wujd ini adalah dengan dhammah, fathah, dan kasrah. Allah Ta'ala berfirman: "Tempatkanlah mereka di tempat kalian bertempat tinggal menurut kemampuan kalian" (QS. Ath-Thalaq: 6).

Tidak diharamkan mengatakan kepada orang yang berbuat dengan kekuasaan yang baru bahwa dia "awjada maqdurahu" (mengadakan yang dikuasainya) sebagaimana dikatakan padanya bahwa dia "fa'alah wa 'amilahu wa shana'ahu wa ahdatsahu" (melakukan, mengerjakan, membuat, dan mengadakannya), bukan atas dasar istqlal (kemandirian).

Demikian pula lafaz al-mu'atstsir (yang berpengaruh) tidak datang penggunaannya dalam nama-nama Allah, tetapi telah datang penggunaan al-atsar (bekas) dan at-ta'tsir (pengaruh) pada perbuatan hamba. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami mencatat apa yang mereka kerjakan dan bekas-bekas (perbuatan) mereka" (QS. Yasin: 12). Ibnu Abbas berkata: "Apa yang mereka tinggalkan dari kebaikan atau keburukan," maka Dia menyebutnya atsar (bekas) karena terjadi dengan ta'tsir (pengaruh) mereka.

Sungguh mengherankan bahwa para mutakallimun (ahli kalam) enggan menggunakan at-ta'tsir (pengaruh) dan al-mu'atstsir (yang berpengaruh) pada orang yang telah digunakan padanya dalam Al-Quran dan As-Sunnah, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Bani Salamah: "Rumah-rumah kalian, akan dicatat jejak-jejak kalian," artinya tetaplah di rumah-rumah kalian. Mereka mengkhususkannya untuk yang tidak datang penggunaannya dalam kitab dan sunnah, meskipun digunakan dalam hak-Nya al-itsar (mengutamakan) dan al-isti'tsar (minta diutamakan)

sebagaimana perkataan saudara Yusuf: "Demi Allah, sungguh Allah telah mengutamakan kamu atas kami" (QS. Yusuf: 91). Dalam hadits: "Jika Allah mengkhususkan sesuatu maka jauhilah."

Penyair berkata: "Allah mengkhususkan pujian dan pujian bagi-Nya Dan menyerahkan celaan kepada manusia"

Ketika pengaruh adalah bentuk fi'il dari "atstsartu fi kadza ta'tsiran" (aku mempengaruhi sesuatu dengan pengaruh), maka aku adalah "mu'atstsir" (yang memberi pengaruh), tidak ada halangan untuk menggunakan istilah ini pada hamba. Disebutkan dalam Ash-Shihah bahwa "ta'tsir" adalah meninggalkan bekas pada sesuatu.

Adapun lafaz "Ash-Shani" (Pencipta/Pembuat), maka tidak pernah disebutkan dalam nama-nama Tuhan Yang Maha Suci, dan tidak mungkin disebutkan, karena "shani" adalah orang yang membuat sesuatu, baik itu adil atau zalim, bodoh atau bijak, dibolehkan atau tidak dibolehkan. Apa yang nama dasarnya terbagi antara pujian dan celaan, maka nama mutlaknya tidak disebutkan dalam Asma al-Husna, seperti "fa'il" (pelaku), "amil" (pekerja), "shani" (pembuat), "murid" (yang menginginkan), "mutakallim" (yang berbicara), karena makna nama-nama ini terbagi antara yang terpuji dan tercela, berbeda dengan "alim" (yang mengetahui), "qadir" (yang berkuasa), "hayy" (yang hidup), "sami" (yang mendengar), "bashir" (yang melihat).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyebut hamba sebagai "shani" (pembuat). Al-Bukhari meriwayatkan dari Ali ibn Abdullah, dari Marwan ibn Mu'awiyah, dari Abu Malik, dari Rib'i ibn Kharash, dari Hudzaifah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan setiap pembuat dan hasil karyanya."

Allah Yang Maha Suci telah menggunakan istilah "shun" (pembuatan) untuk perbuatan-Nya, sebagaimana firman-Nya: "Ciptaan Allah yang telah menyempurnakan segala sesuatu" (QS. An-Naml: 88). Ayat ini dalam posisi nashab sebagai mashdar, karena firman Allah Ta'ala: "Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal dia berjalan sebagai jalannya awan" (QS. An-Naml: 88) menunjukkan pada pembuatan. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini dalam posisi nashab sebagai maf'ul, artinya "lihatlah ciptaan Allah." Pada pendapat pertama, "shun'a Allah" adalah

masdar yang bermakna fi'il, sedangkan pada pendapat kedua bermakna hasil yang diciptakan (maf'ul), karena itulah yang bisa dijadikan objek melihat dan memandang.

Adapun "al-insya" (penciptaan), maka penggunaannya pada Allah Yang Maha Suci hanya sebagai fi'il (kata kerja), seperti firman-Nya: "Dan Dia menumbuhkan awan yang tebal" (QS. Ar-Ra'd: 12), firman-Nya: "Maka Kami ciptakan untuk kamu dengan air itu kebun-kebun" (QS. Al-Mu'minun: 19), dan firman-Nya: "Dan Kami jadikan kamu dalam keadaan yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Waqi'ah: 61). Hal ini banyak sekali, namun tidak pernah disebutkan lafaz "al-munshi" (yang menciptakan).

Adapun untuk hamba, istilah "insya" digunakan dengan makna lain, yaitu memulai dan mengawali suatu perbuatan. Dikatakan "ansya'a yuhadditsuha" (dia mulai bercerita) dan "ansya'a as-sayr" (dia mulai bepergian), maka dia adalah "munshi" untuk hal itu. Ini adalah "insya" yang terbatas, sedangkan "insya" Tuhan adalah "insya" yang mutlak.

Lafaz ini berputar pada makna permulaan. "Ansyahu Allah" artinya Allah memulai penciptaannya. "Ansyahu yaf'alu kadza" artinya dia mulai melakukan sesuatu. "Fulan yunsi' al-ahadits" artinya dia mulai menyusun hadits-hadits. "An-naasyi" adalah permulaan awan yang muncul.

Al-Jauhari berkata: "Naasyi'ah al-layl adalah jam-jam pertamanya." Saya katakan: ini telah dikatakan oleh banyak salaf bahwa "naasyi'ah al-layl" adalah permulaannya, dari mana malam itu bermula. Yang benar adalah bahwa ia tidak terbatas pada jam pertama saja, melainkan jam-jamnya adalah "naasyi'ah" berturut-turut, setiap kali satu jam berakhir, muncul jam berikutnya.

Abu Ubaidah berkata: "Naasyi'ah al-layl adalah jam-jam dan waktu-waktunya yang muncul berturut-turut." Az-Zajjaj berkata: "Naasyi'ah al-layl adalah segala sesuatu yang muncul darinya, yaitu yang terjadi darinya, maka itulah naasyi'ah." Ibnu Qutaibah berkata: "Ia adalah waktu-waktu malam dan jam-jamnya," diambil dari "nasha'at tansha'u nash'an" artinya dimulai dan datang satu demi satu, Allah menciptakannya maka ia pun tercipta.

Maknanya adalah jam-jam malam yang muncul. Perkataan pemilik Ash-Shihah dinukil dari banyak salaf. Ali ibn al-Husain berkata: "Naasyi'ah al-layl

adalah antara Maghrib hingga Isya." Ini adalah pendapat Anas, Tsabit, Sa'id ibn Jubair, Adh-Dhahhak, Al-Hakam, dan pilihan Al-Kisa'i. Mereka berkata: "Naasyi'ah al-layl adalah permulaannya." Mereka memperhatikan makna "pertama" dalam "naasyi'ah".

Ada pendapat ketiga bahwa seluruh malam adalah "naasyi'ah". Ini adalah pendapat Ikrimah, Abu Mijlaz, Mujahid, As-Suddi, Ibnu Az-Zubair, dan Ibnu Abbas dalam satu riwayat. Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Az-Zubair dan Ibnu Abbas tentang naasyi'ah al-layl, maka keduanya berkata: 'Seluruh malam adalah naasyi'ah.'"

Ini adalah pendapat-pendapat dari mereka yang menjadikan "naasyi'ah al-layl" sebagai waktu. Adapun yang menjadikannya sebagai perbuatan yang dilakukan di malam hari, maka "naasyi'ah" menurut mereka adalah nama untuk apa yang dilakukan di malam hari berupa qiyam (shalat malam). Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Mu'awiyah ibn Qurrah, dan sekelompok ulama. Mereka berkata: "Naasyi'ah al-layl adalah qiyam al-layl (shalat malam)."

Yang lain, termasuk Aisyah, mengatakan bahwa qiyam baru disebut "naasyi'ah" jika didahului oleh tidur. Aisyah berkata: "Naasyi'ah al-layl adalah qiyam setelah tidur." Ini adalah pendapat Ibnu Al-A'rabi. Dia berkata: "Jika kamu tidur di awal malam kemudian bangun, maka itulah an-nash'ah." Dari sinilah istilah "naasyi'ah al-layl".

Menurut pendapat yang pertama, "naasyi'ah al-layl" adalah idhafah jenis kepada genus, artinya naasyi'ah darinya. Menurut pendapat yang kedua, idhafah bermakna "fi" (di), yaitu ketaatan yang timbul di dalamnya.

Intinya adalah bahwa "insya" adalah permulaan, baik didahului oleh yang serupa seperti penciptaan kedua, atau tidak didahului seperti penciptaan pertama.

Adapun "al-ja'l" (menjadikan), maka telah digunakan untuk Allah Yang Maha Suci dengan dua makna: pertama, penciptaan dan penciptaan (al-ijad wa al-khalq); kedua, pengubahan (at-tashyir). Yang pertama berkaitan dengan satu maf'ul seperti firman-Nya: "Dan Kami jadikan kegelapan dan cahaya" (QS. Al-An'am: 1). Yang kedua kebanyakan berkaitan dengan dua maf'ul seperti

firman-Nya: "Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Quran dalam bahasa Arab" (QS. Az-Zukhruf: 3).

Istilah ini digunakan untuk hamba khusus dengan makna yang kedua, seperti firman-Nya: "Dan mereka menjadikan bagi Allah sebagian dari tanaman dan binatang ternak yang diciptakan-Nya" (QS. Al-An'am: 136). Kebanyakan penggunaan untuk hamba adalah dalam hal penamaan dan keyakinan, di mana hamba tidak memiliki peran dalam menciptakan objek yang dijadikan, seperti firman-Nya: "Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai perempuan" (QS. Az-Zukhruf: 19), dan firman-Nya: "Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal'" (QS. Yunus: 59). Ini berkaitan dengan satu objek dan merupakan penjadian berupa keyakinan dan penamaan.

Adapun "al-fi'l" (perbuatan) dan "al-'amal" (amal), maka penggunaannya untuk hamba sangat banyak: "Alangkah buruknya apa yang mereka perbuat" (QS. Al-Maidah: 62), "Alangkah buruknya apa yang mereka kerjakan" (QS. At-Taubah: 9), "Disebabkan apa yang kamu kerjakan" (QS. At-Taubah: 95).

Allah menggunakan istilah ini untuk diri-Nya baik sebagai fi'il maupun ism. Yang pertama seperti firman-Nya: "Dan Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya" (QS. Al-Baqarah: 253). Yang kedua seperti firman-Nya: "Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya" (QS. Al-Buruj: 16), dan firman-Nya: "Dan adalah Kami pelaksana" di dua tempat dalam kitab-Nya.

Pertama, firman-Nya: "Dan telah Kami tundukkan bersama Daud, gunung-gunung dan burung-burung bertasbih. Dan Kami adalah pelaksana" (QS. Al-Anbiya: 79).

Kedua, firman-Nya: "Pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran untuk menulis. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami mengulanginya. Suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kami adalah pelaksana" (QS. Al-Anbiya: 104).

Perhatikanlah firman-Nya "adalah Kami pelaksana" dalam kedua tempat ini yang mengandung pembuatan yang menakjubkan di luar kebiasaan,

bagaimana kamu mendapatinya seperti dalil atas apa yang diberitakan-Nya dan bahwa tidak ada yang sulit bagi Pelaksana hakiki. Maksudnya adalah bahwa sifat Kami adalah berbuat, sebagaimana tidak tersembunyi bagi yang sifatnya mengetahui antara yang terang dan yang tersembunyi dalam perkataan, dan tidak sulit pengampunan bagi yang sifatnya mengampuni dosa, dan tidak sulit rezeki bagi yang sifatnya memberi rezeki kepada hamba.

Az-Zajjaj telah menangkap makna yang persis ini, maka dia berkata: "Dan Kami adalah pelaksana, yaitu berkuasa melakukan apa yang Kami kehendaki."

BAB KEDELAPAN BELAS: TENTANG "FA'ALA" DAN "AF'ALA" DALAM QADHA DAN QADAR SERTA KASB, DAN PENYEBUTAN FI'L DAN INFI'AL

Perlu diperhatikan dalam mengungkap bab ini dan merealisasikan maknanya, karena dengan demikian akan terlepas dari hamba berbagai macam kesesatan Qadariyah dan Jabariyah yang tidak memberikan bab ini haknya dalam pengetahuan.

Ketahuilah bahwa Tuhan Yang Maha Suci adalah "fa'il" (pelaku) yang tidak "munfa'il" (dikenai perbuatan), sedangkan hamba adalah "fa'il" (pelaku) yang "munfa'il" (dikenai perbuatan). Dalam sifat pelakunya, dia dikenai perbuatan oleh Pelaku yang tidak pernah dikenai perbuatan dengan cara apapun.

Jabariyah menyaksikan bahwa hamba adalah "munfa'il" (yang dikenai perbuatan) yang dijalankan hukum atasnya seperti alat dan tempat. Mereka menjadikan gerakannya seperti gerakan pohon-pohon dan tidak menjadikannya "fa'il" (pelaku) kecuali secara majaz. Berdiri, duduk, makan, minum, shalat, puasa menurut mereka seperti sakit, nyeri, mati, dan semacamnya yang dia adalah "munfa'il" murni di dalamnya.

Qadariyah menyaksikan bahwa hamba adalah "fa'il" (pelaku) murni yang tidak "munfa'il" (dikenai perbuatan) dalam perbuatannya. Setiap golongan dari kedua kelompok ini melihat dengan mata yang buta, dan ahli ilmu serta keseimbangan memberikan setiap maqam haknya dan tidak membatalkan salah satu dari dua perkara dengan yang lain. Maka lurus bagi mereka pandangan dan perdebatan mereka, dan tetap pada mereka syariat dan takdir di tempatnya, dan mereka menegakkan terjadinya pahala dan siksa pada yang lebih berhak mendapatkannya.

Mereka menetapkan bahwa hamba benar-benar berbicara dan Allah benar-benar membuatnya berbicara. Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka berkata kepada kulit mereka: 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab: 'Allah yang membuatnya berbicara telah menjadikan kami berbicara, dan Dia-lah yang menjadikan segala sesuatu berbicara'" (QS. Fushshilat: 21).

Maka "inṭhaq" (membuat berbicara) adalah perbuatan Allah yang tidak boleh dinonaktifkan, dan "nuṭḥq" (berbicara) adalah perbuatan hamba yang tidak mungkin diingkari, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan" (QS. Adh-Dhariyat: 23).

Maka diketahui bahwa kenyataan mereka berbicara adalah perkara yang hakiki sehingga dibandingkan dengannya dalam merealisasikan kenyataan apa yang diberitakan-Nya, dan bahwa ini adalah hakikat bukan majaz. Siapa yang menjadikan penisbahan berbicara hamba kepadanya sebagai majaz, maka dia tidak benar-benar berbicara menurutnya, sehingga tidak akan menjadi perbandingan dengan bicaranya merealisasikan apa yang diberitakan-Nya. Maka perhatikanlah!

Contoh seperti ini adalah firman Allah Ta'ala: "Dan bahwasanya Dia-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis" (QS. An-Najm: 43). Maka Dia adalah yang benar-benar membuat tertawa dan menangis, dan hamba adalah yang benar-benar tertawa dan menangis, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak" (QS. At-Taubah: 82), dan berfirman: "Maka apakah terhadap perkataan ini kamu merasa heran? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis" (QS. An-Najm: 59-60).

Seandainya tidak ada "munṭhiq" (yang membuat berbicara) yang membuatnya berbicara, dan "mudhik mubki" (yang membuat tertawa dan menangis) yang membuat tertawa dan menangis, maka tidak akan ada yang berbicara, tertawa, atau menangis. Maka jika Dia mencintai seorang hamba, Dia membuatnya berbicara dengan apa yang Dia cintai dan memberinya pahala karenanya. Jika Dia membenci hamba, Dia membuatnya berbicara dengan apa yang Dia benci lalu menghukumnya karenanya. Dia-lah yang membuat keduanya berbicara dan menjalankan apa yang Dia cintai pada lisan yang satu dan apa yang Dia benci pada lisan yang lain, sebagaimana Dia menjalankan pada hati yang satu apa yang membuatnya tertawa dan pada hati yang lain apa yang membuatnya menangis.

Demikian juga firman Allah Ta'ala: "Dia-lah yang menjadikan kamu berjalan di daratan dan di lautan" (QS. Yunus: 22), dan firman-Nya: "Katakanlah:

'Berjalanlah di muka bumi'" (QS. Al-An'am: 11). Maka "tasyir" (membuat berjalan) adalah perbuatan-Nya yang hakiki, dan "sayr" (berjalan) adalah perbuatan hamba yang hakiki. "Tasyir" adalah perbuatan murni, sedangkan "sayr" adalah perbuatan dan "infi'al" (dikenai perbuatan).

Dari contoh ini juga firman Allah Ta'ala: "Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia" (QS. Al-Ahzab: 37). Maka Dia Yang Maha Suci adalah "muzawwij" (yang mengawinkan) dan Rasul-Nya adalah "mutazawwij" (yang dikawinkan).

Demikian juga firman-Nya: "Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari yang cantik jelita" (QS. Ad-Dukhan: 54). Maka Dia adalah "muzawwij" (yang mengawinkan) dan mereka adalah "mutazawwajun" (yang dikawinkan).

Allah Yang Maha Suci telah menggabungkan kedua perkara dalam firman-Nya: "Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka" (QS. Ash-Shaff: 5). Maka "izaghah" (memalingkan) adalah perbuatan-Nya, dan "zaigh" (berpaling) adalah perbuatan mereka.

Jika dikatakan: "Kalian telah menetapkan bahwa perbuatan tidak terjadi dari mereka kecuali setelah perbuatan-Nya, dan bahwa seandainya bukan karena Dia membuatnya berbicara, tertawa, dan menangis, niscaya mereka tidak berbicara, tertawa, dan menangis. Ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan-Nya adalah setelah perbuatan mereka dan bahwa Dia memalingkan hati mereka setelah mereka berpaling. Ini menunjukkan bahwa memalingkan hati mereka adalah hukum-Nya atas hati-hati itu dengan kesesatan, bukan menjadikannya sesat. Demikian juga firman-Nya 'Allah membuatnya berbicara' maksudnya adalah memberikan alat bicara kepada mereka, dan 'membuat tertawa dan menangis' maksudnya memberikan alat tertawa dan menangis kepada mereka."

Dijawab: Adapun "izaghah" (memalingkan) yang menyusul kesesatan mereka, maka itu adalah "izaghah" lain selain "izaghah" yang dengannya mereka sesat pertama kali, sebagai hukuman bagi mereka atas kesesatan mereka. Tuhan Ta'ala menghukum kejahatan dengan sejenisnya sebagaimana Dia memberi pahala kebaikan dengan sejenisnya. Maka terjadi bagi mereka kesesatan lain selain kesesatan yang pertama. Mereka sesat terlebih dahulu, lalu Allah membalas mereka dengan memalingkan melebihi kesesatan mereka.

Jika dikatakan: "Kesesatan pertama adalah dari perbuatan mereka dan diciptakan Allah pada mereka bukan dengan cara balasan, jika tidak maka perkaranya akan beruntun."

Dijawab: Bahkan kesesatan pertama terjadi sebagai balasan dan hukuman bagi mereka karena meninggalkan iman dan membenaran terhadap petunjuk yang datang kepada mereka. Peninggalan ini adalah perkara yang bersifat tidak ada ('adami) yang tidak membutuhkan pelaku, karena pengaruh pelaku hanya pada wujud, bukan pada ketiadaan.

Jika dikatakan: "Peninggalan yang bersifat tidak ada ini, apakah ada sebabnya atau tidak ada sebabnya?"

Dijawab: Sebabnya adalah tidak adanya sebab lawannya, maka tetap pada ketiadaan yang asli.

Ini menyerupai firman-Nya: "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri" (QS. Al-Hashr: 19). Dia menghukum mereka atas kelupaan mereka kepada-Nya dengan menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Maka mereka lupa kemaslahatan diri mereka untuk melakukannya, aib-aib mereka untuk memperbaikinya, dan hak-hak mereka untuk meraihnya.

Di antara kemaslahatan terbesar dan hak paling bermanfaat bagi jiwa adalah mengingat Tuhan dan pencipta mereka. Jiwa tidak akan mendapat kenikmatan, kegembiraan, keberuntungan, atau kebaikan kecuali dengan mengingat-Nya, mencintai-Nya, taat kepada-Nya, menghadap kepada-Nya, dan berpaling dari selain-Nya.

Maka Dia menjadikan mereka lupa akan hal itu karena mereka melupakan-Nya, dan menimbulkan bagi mereka kelupaan ini kelupaan yang lain. Ini adalah kebalikan dari keadaan orang-orang yang mengingat-Nya dan tidak melupakan-Nya, maka Dia mengingatkan mereka tentang kemaslahatan jiwa mereka sehingga mereka melakukannya, menunjukkan kepada mereka aib-aib jiwa mereka sehingga mereka memperbaikinya, dan memberitahu mereka hak-hak jiwa mereka yang tinggi sehingga mereka bersegera meraihnya.

Maka Dia membalas orang-orang yang lupa itu atas kelupaan mereka dengan menjadikan mereka lupa kepada iman, cinta, dzikir, dan syukur kepada-Nya.

Ketika hati mereka kosong dari hal itu, mereka tidak menemukan jalan keluar dari lawannya. Ini menjelaskan kepada kamu kesempurnaan keadilan-Nya Yang Maha Suci dalam menentukan kekafiran dan dosa-dosa atas mereka.

Jika penetapan-Nya atas mereka berupa kekafiran dan dosa adalah adil dari-Nya atas mereka, maka penetapan-Nya atas mereka berupa hukuman lebih adil dan lebih adil lagi. Maka Dia Yang Maha Suci melaksanakan hukum-Nya pada hamba-Nya dengan adil dalam penetapan-Nya, dan bagi-Nya ada dua penetapan: penetapan sebab dan penetapan yang disebabkan. Keduanya adil di dalamnya.

Karena ketika dia meninggalkan dzikir kepada-Nya dan meninggalkan melakukan apa yang Dia cintai, Dia menghukumnya dengan melupakan dirinya sendiri. Maka kelupaan ini menimbulkan baginya melakukan apa yang Dia benci dan murkai dengan penetapan-Nya yang adil. Maka tertimpa baginya dari perbuatan dan peninggalan ini hukuman-hukuman dan kesakitan-kesakitan yang tidak mungkin baginya lepas darinya, bahkan itu berurutan atasnya seperti berurutan akibat pada sebab-sebabnya. Maka itu adalah keadilan murni dari Tuhan Ta'ala.

Maka Dia berbuat adil dalam hamba pada awalnya dan akhirnya. Maka Dia berbuat baik dalam keadilan-Nya, dicintai karenanya, dipuji di dalamnya. Orang yang Dia berlaku adil kepadanya memuji-Nya dengan suka atau terpaksa.

Al-Hasan berkata: "Sungguh mereka masuk neraka sedangkan pujian kepada-Nya masih di hati mereka, mereka tidak menemukan jalan untuk menyalahkan-Nya."

Kamu akan mendapat tambahan penjelasan dan keterangan pada topik ini dalam bab masuknya kejahatan dalam penetapan Ilahi, insya Allah, karena yang dimaksud di sini adalah menjelaskan bahwa hamba adalah "fa'il" (pelaku) yang "munfa'il" (dikenai perbuatan), dan perbedaan dalam bab ini antara "fa'ala" dan "af'ala", dan bahwa Allah Yang Maha Suci adalah "af'ala" (yang menjadikan berbuat) dan hamba adalah "fa'ala" (yang berbuat).

Maka Dia-lah yang menegakkan hamba, menyesatkannya, dan mematikannya, sedangkan hamba adalah yang berdiri, tersesat, dan mati.

Adapun perkataan kalian bahwa makna "anṭhaqahu" (membuatnya berbicara), "adhakahu" (membuatnya tertawa), dan "abkahu" (membuatnya menangis) adalah memberikan alat untuk berbicara, tertawa, dan menangis, maka memberikan alat saja tidak cukup untuk sahnya perbuatan bahwa dia membuatnya berbicara dan tertawa.

Seandainya seorang lelaki diam seharian penuh, lalu seorang yang bersumpah bersumpah bahwa Allah membuatnya berbicara, niscaya dia dusta dan melanggar sumpah. Seandainya kamu mengajak dua orang kafir kepada Islam, lalu salah satunya mengucapkan kalimat syahadat dan yang lain diam, tidak akan ada seorangpun yang mengatakan bahwa Allah telah membuat yang diam berbicara sebagaimana Dia membuat yang berbicara berbicara, padahal keduanya telah diberi alat bicara.

Yang berkaitan dengan perintah, larangan, pahala, dan hukuman adalah perbuatan ("fi'l"), bukan pembuat berbuat ("if'al").

Jika dikatakan: "Apakah kalian menerapkan ini pada semua perbuatan hamba mulai dari kekafiran, zina, dan pencuriannya, sehingga kalian mengatakan bahwa Allah membuatnya berbuat dan dia yang berbuat, ataukah kalian mengkhususkan hal itu pada sebagian perbuatan sehingga tampak pertentangan kalian?"

Dijawab: Di sini ada dua perkara: perkara kebahasaan dan perkara makna.

Adapun dari segi linguistik, hal tersebut tidak berlaku secara konsisten dalam bahasa Arab. Mereka tidak mengatakan "Allah membuat seseorang berzina, mencuri, minum (khamr), dan membunuh" ketika Allah menjadikan orang tersebut berzina, mencuri, minum, dan membunuh. Meskipun dalam bahasa Arab terdapat ungkapan seperti "aqamahu" (membuatnya berdiri), "aq'adahu" (membuatnya duduk), "antaqahu" (membuatnya berbicara), "adhakahu" (membuatnya tertawa), "abkahu" (membuatnya menangis), dan "adhallahu" (menyesatkannya). Kadang-kadang hal ini datang dalam bentuk yang diperkuat seperti "fahhama" (membuat paham), "allama" (mengajarkan), dan "sayyara" (menjalankan).

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka Kami berikan pemahaman kepada Sulaiman"** (Surat Al-Anbiya ayat 79). Pemberian pemahaman itu dari Allah Yang Maha

Suci, sedangkan pemahaman itu sendiri dari nabi-Nya Sulaiman. Demikian pula firman-Nya: **"Dan Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"** (Surat Al-Kahf ayat 65). Pengajaran itu dari Allah Yang Maha Suci, demikian juga pengarahan dan perjalanan serta pembelajaran dari hamba. Makna ini berlaku pada semua perbuatan. Allah Yang Maha Suci adalah yang menjadikan hamba sebagai pelaku, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami"** (Surat As-Sajdah ayat 24) dan **"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka"** (Surat Al-Qasas ayat 41).

Allah Yang Maha Suci adalah yang menjadikan para pemimpin hidayah memberi petunjuk dengan perintah-Nya, dan menjadikan para pemimpin kesesatan dan bid'ah menyeru ke neraka. Ketidakbolehan penggunaan ungkapan "membuatnya berbicara lalu dia berbicara" tidak mencegah penggunaan ungkapan "membuatnya berkata lalu dia berkata". Demikian juga ketidakbolehan penggunaan ungkapan "memberinya hidayah dengan perintah-Nya dan menyerunya ke neraka" tidak mencegah penggunaan ungkapan "menjadikannya memberi hidayah dengan perintah-Nya dan menyeru ke neraka".

Jika dikatakan: "Meskipun demikian, apakah kalian mengatakan bahwa Allah Yang Maha Suci adalah yang menjadikan orang-orang yang berzina melakukan zina, dan Dia yang mempertemukan keduanya dalam perbuatan tersebut serta mengarahkan salah satu kepada yang lainnya?"

Jawabnya: Asal bencana kebanyakan manusia adalah dari segi ungkapan-ungkapan yang masih global yang mencakup hal yang benar dan yang batil. Maka orang yang menginginkan kebenaran mengungkapkannya, lalu diingkari oleh orang yang menginginkan kebatilannya. Kemudian dia dibantah oleh orang yang menginginkan kebenarannya. Ini adalah pintu yang jika direnungkan oleh orang yang cerdas dan tajam akan melihat hal-hal yang menakjubkan darinya, dan akan menyelamatkannya dari jebakan-jebakan yang menimpa kebanyakan kelompok.

Kata "menjadikan" yang dinisbahkan kepada Allah Yang Maha Suci dimaksudkan dengan "menjadikan" yang Dia cintai dan ridhai, dan "menjadikan" yang Dia takdirkan dan tetapkan. Allah berfirman: **"Allah tidak**

menjadikan bahirah, sa'ibah, wasilah, dan ham" (Surat Al-Maidah ayat 103). Ini adalah penafian terhadap penetapan-Nya yang syar'i dan agama, yaitu Dia tidak mensyariatkan hal itu, tidak memerintahkannya, tidak mencintainya, dan tidak meridhainya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka"** (Surat Al-Qasas ayat 41). Ini adalah penetapan yang kauniyah dan qadariyah, yaitu Kami takdirkan hal itu dan tetapkan. Menjadikan hamba sebagai pemimpin yang menyeru ke neraka lebih besar dampaknya daripada menjadikannya berzina, mencuri, dan membunuh.

Menjadikannya demikian juga merupakan ungkapan yang masih global. Dimaksudkan dengan hal itu bahwa Allah memaksanya, mendesaknya, dan memaksanya melakukan hal tersebut. Ini adalah mustahil bagi Rabb Yang Maha Tinggi, dan kesempurnaan-Nya yang suci menolak hal itu, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya mencegah dari hal tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dimaksudkan juga dengan hal itu bahwa Allah memungkinkannya melakukan hal tersebut dan memberikan kekuatan kepadanya tanpa memaksanya, mendesaknya, atau memaksanya. Ini adalah kebenaran.

Jika dikatakan: "Ini semua adalah pengelakan dari maksud sebenarnya. Siapa yang menciptakan maksiat, mengadakannya, dan menampakkannya dari ketiadaan kepada wujud?"

Jawabnya: Pelaku maksiat adalah yang mengadakannya, menciptakannya, dan menampakkannya dari ketiadaan kepada wujud dengan pemberian kekuatan dari Allah kepadanya dan dimungkinkan-Nya baginya tanpa ada paksaan dan desakan darinya untuk melakukan hal tersebut.

Jika dikatakan: "Siapa yang menciptakannya?"

Jawabnya: Dan siapa yang melakukannya? Jika kalian mengatakan bahwa Rabb Yang Maha Suci adalah pelaku kefasikan dan kemaksiatan, maka akal, fitrah, kitab-kitab Allah yang diturunkan, ijma' para rasul-Nya, dan penetapan pujian serta sifat-sifat kesempurnaan-Nya mendustakan kalian. Sesungguhnya perbuatan-Nya Yang Maha Suci semuanya adalah kebaikan, dan Dia Maha Tinggi dari melakukan keburukan dalam bentuk apapun.

Keburukan tidak berasal dari-Nya, sedangkan kebaikan berasal dari-Nya. Dia tidak melakukan kecuali kebaikan dan tidak menginginkan kecuali kebaikan. Seandainya Dia kehendaki, niscaya Dia lakukan selain itu, tetapi Dia Yang Maha Tinggi menyucikan diri dari melakukan apa yang tidak pantas. Iradat dan kehendak-Nya sebagaimana Dia terbebas dari disifati dan dinamai dengan hal tersebut.

Jika kalian mengatakan hamba adalah yang melakukannya dengan apa yang diciptakan padanya berupa iradat dan kehendak, maka Allah Yang Maha Suci adalah pencipta perbuatan-perbuatan hamba semuanya dengan pertimbangan ini. Seandainya kaum Jabriyah dengan kaum Qadariyah menempuh jalan ini, niscaya mereka akan merasa lega dan melegakan.

Demikian juga kaum Qadariyah dengan mereka. Tetapi kedua kelompok menyimpang dari jalan yang lurus sebagaimana dikatakan:

"Dia berjalan ke timur dan aku berjalan ke barat Alangkah jauhnya antara timur dan barat"

Jika dikatakan: "Apakah dia bisa menahan diri darinya padahal telah diciptakan dalam dirinya maksiat itu sendiri atau sebab-sebab yang mengharuskannya, dan penciptaan sebab yang mengharuskan adalah penciptaan untuk akibat dan keharusannya?"

Jawabnya: Pertanyaan ini diajukan dalam dua aspek. Pertama, dimaksudkan dengan hal itu bahwa dia menjadi terpaksa melakukannya, dipaksa untuk melakukan perbuatan tersebut dengan penciptaannya atau penciptaan sebab-sebabnya, sehingga tidak tersisa baginya pilihan dalam dirinya dan tidak ada iradat, dan gerakannya menjadi paksaan bukan berdasarkan kehendak.

Kedua, apakah pilihan, iradat, dan kekuatannya mempunyai pengaruh terhadapnya, atautkah pengaruh itu hanya untuk kekuatan Rabb dan kehendak-Nya saja, dan itulah sebab yang mengharuskan perbuatan tersebut.

Jika kalian mengajukan pertanyaan pada aspek yang pertama, maka jawabannya adalah dia bisa melakukan dan bisa tidak melakukan, dan dia tidak menjadi terpaksa dan dipaksa dengan penciptaannya dalam dirinya dan tidak dengan penciptaan sebab-sebab dan dorongan-dorongannya.

Sesungguhnya hal itu diciptakan dalam dirinya dengan cara yang memungkinkannya melakukan dan meninggalkannya. Seandainya dia tidak bisa meninggalkannya, niscaya akan mengharuskan berkumpulnya dua hal yang bertentangan, dan dia menjadi berkehendak tidak berkehendak, berbuat tidak berbuat, dipaksa tidak dipaksa.

Jika kalian mengajukan pertanyaan pada aspek yang kedua, maka jawabannya adalah bahwa iradat, pilihan, dan kekuatannya mempunyai pengaruh terhadapnya, dan itulah sebab yang Allah ciptakan dengannya dalam diri hamba. Perkataan kalian bahwa dia tidak bisa meninggalkannya dengan pengakuan bahwa dia mampu melakukan perbuatan tersebut adalah menggabungkan dua hal yang bertentangan. Sesungguhnya jika dia mampu melakukan perbuatan tersebut, maka perbuatan itu adalah pilihan. Jika dia mau, dia lakukan, dan jika dia mau, dia tidak lakukan. Bagaimana bisa dikatakan dia tidak bisa meninggalkan perbuatan pilihan yang mungkin? Ini adalah perkataan yang keliru.

Hakikat perkaranya adalah dia bisa meninggalkannya andai dia menginginkannya, tetapi dia tidak menginginkannya. Maka hal itu menjadi wajib dengan iradat yang tegas.

Jika dikatakan: "Ini cukup untuk menjadikannya dipaksa melakukannya."

Jawabnya: Ini adalah dalil yang paling jelas atas batalnya paksaan. Sesungguhnya hal itu menjadi wajib karena iradatnya yang bertentangan dengan paksaan. Seandainya kewajiban perbuatan karena iradat mengharuskan paksaan, niscaya Rabb Yang Maha Tinggi dan Maha Suci dipaksa atas perbuatan-perbuatan-Nya karena kewajiban perbuatan tersebut dengan iradat dan kehendak-Nya, dan itu adalah mustahil.

Jika dikatakan: "Perbedaannya adalah iradat Rabb Ta'ala dari diri-Nya sendiri, tidak ada yang lain yang menjadikan-Nya berkehendak. Adapun hamba, iradatnya dari Rabbnya karena iradat itu diciptakan baginya. Sesungguhnya Dia adalah yang menjadikannya berkehendak."

Jawabnya: Ini adalah tempat dimana manusia mengalami kegoncangan. Kaum Qadariyah menempuh satu lembah dan kaum Jabriyah menempuh lembah yang lain. Kaum Qadariyah berkata: "Hamba adalah yang

menciptakan iradatnya dan iradat itu tidak diciptakan untuk Allah. Allah memungkinkannya menciptakan iradatnya dengan menjadikannya demikian." Kaum Jabriyah berkata: "Bahkan Allah adalah yang menciptakan iradat-iradat hamba satu demi satu. Penciptaan iradat-iradat dalam dirinya seperti penciptaan warna, tinggi, pendek, hitam, dan putihnya yang sama sekali tidak ada peran darinya. Seandainya dia ingin tidak berkehendak, dia tidak mampu melakukannya. Dia seperti orang yang ingin tinggi, pendek, dan warnanya berbeda dari keadaannya. Maka dia dipaksa untuk berkehendak, dan setiap iradat dari iradat-iradatnya tergantung pada kehendak Rabb secara khusus. Iradat itu dikehendaki oleh-Nya Yang Maha Suci sebagaimana ia diketahui dan dikuasai."

Maka mereka terpaksa mengatakan dengan paksaan dari segi ini dan dari segi penafian mereka bahwa iradat dan kekuatan hamba mempunyai pengaruh dalam perbuatan.

Jika dikatakan: "Lembah manakah yang kalian tempuh selain kedua lembah ini, dan jalan manakah yang kalian lalui selain kedua jalan ini?"

Jawabnya: Ya, ada jalan ketiga yang tidak ditempuh oleh kedua kelompok dan tidak diketahui oleh kedua golongan. Seandainya setiap kelompok menjalankan kebenaran yang ada padanya, berkomitmen pada konsekuensi-konsekuensinya, dan menjalankannya secara konsisten, niscaya hal itu akan membawa mereka kepada jalan ini dan menempatkan mereka di atas jalan yang lurus.

Maka kami katakan dengan taufiq Allah, dan kepada-Nya kami memohon pertolongan, dan kepada-Nya kami bertawakkal, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah:

Hamba secara keseluruhan adalah makhluk Allah - jasad, roh, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan keadaan-keadaannya. Dia adalah makhluk dari segala segi, dan diciptakan dengan bentuk dan sifat yang memungkinkannya menciptakan iradat dan perbuatan-perbuatannya. Bentuk tersebut dengan kehendak, kekuatan, dan penciptaan Allah. Dialah yang menciptakan dan menjadikannya demikian. Hamba tidak menjadikan dirinya demikian, tetapi Pencipta dan Pembentuknya yang menjadikannya pencipta iradat dan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian Allah memerintah dan

melarangnya, menegakkan hujjah atas dirinya, dan menjadikannya layak mendapat pahala dan siksa.

Allah memerintahkannya dengan apa yang dia mampu ciptakan, dan melarangnya dari apa yang dia mampu tinggalkan. Allah menetapkan pahala dan siksanya atas perbuatan-perbuatan dan peninggalan-peninggalan yang dimungkinkan-Nya baginya, dikuasakan kepadanya, dan dikaitkan dengannya. Allah memfitrahkan makhluk-Nya untuk memuji dan mencela atas perbuatan-perbuatan tersebut - orang mukmin dan kafir di antara mereka, yang mengakui syariat dan yang mengingkarinya.

Maka hamba berkehendak dan berkeinginan dengan kehendak Allah baginya. Seandainya tidak ada kehendak Allah agar dia berkeinginan, niscaya dia lebih lemah dan lebih tidak berdaya daripada menjadikan dirinya berkeinginan. Rabb Yang Maha Suci memberikan kepadanya kehendak, kekuatan, dan iradat, serta memberitahukan kepadanya apa yang bermanfaat dan apa yang membahayakannya. Allah memerintahkannya untuk menjalankan kehendak, iradat, dan kekuatannya di jalan yang dengannya dia sampai kepada tujuan kebbaikannya. Menjalankannya di jalan kebinasaannya seperti orang yang memberikan kepada hambanya kuda untuk ditunggangi, menempatkannya di jalan keselamatan dan kebinasaan, lalu berkata: "Jalankan kuda ini di jalan ini." Lalu dia menyimpang dengan kuda itu ke jalan yang lain dan menjalankannya di jalan tersebut. Maka kuda itu mengalahkannya dengan kekuatan kepalanya dan cepatnya lari, dan dia merasa sulit mengembalikannya dari arah larinya. Dia terhalang untuk memutarnya ke belakang meskipun dengan pilihan dan iradatnya.

Jika kamu berkata dia mampu mengembalikannya dari jalannya dan itu mungkin baginya, maka kamu benar. Jika kamu berkata dalam keadaan ini tidak tersisa di tangannya sesuatu dari urusan kuda itu dan dia tidak mampu, maka kamu juga benar. Bahkan telah menghalangi antara dirinya dan mengembalikan kuda itu Zat yang menghalangi antara seseorang dan hatinya, dan yang membalikkan hati dan mata orang-orang yang menentang.

Jika kamu ingin memahami ini dengan sebenarnya, maka renungkanlah keadaan orang yang dihadapkan kepadanya wanita yang sangat cantik, lalu kecantikannya menyerunya untuk mencintainya. Akalnya melarangnya dan

mengingatkannya akan kerusakan dan kecelakaan yang ada dalam hal itu. Akalnya menunjukkan kepadanya tempat-tempat kehancuran para pecinta di kanan dan kirinya, di depan dan di belakangnya.

Lalu dia kembali mengulangi pandangan berkali-kali, mendorong dirinya untuk terikat dan kuatnya iradat, mendorong sebab-sebab cinta, dan mendekatkan kayu bakar kepada api. Hingga ketika api menyala, nyalanya membesar, dan percikan apinya berterbangan dan telah mengitarinya, dia meminta keselamatan. Hati berkata kepadanya: "Terlambat! Tidak ada waktu untuk melarikan diri." Lalu hati membacakan kepadanya:

"Dia terpesona dengan cinta hingga jatuh cinta Ketika cinta mengangkatnya, dia tidak mampu Dia melihat lautan yang dia kira gelombang Ketika dia berada di dalamnya, dia tenggelam"

Maka meninggalkan cinta pada awalnya adalah mungkin baginya ketika belum ada sebab yang sempurna dan iradat yang tegas yang mengharuskan perbuatan. Ketika dorongan menguat dan iradat menjadi kuat, pecinta berkata kepada orang yang mencelanya:

"Wahai pencela, padahal perkara ada di tangannya Mengapa kamu tidak mencela ketika perkara ada di tanganku"

Maka awal perkara adalah iradat, pilihan, dan cinta. Pertengahannya adalah paksaan, dan akhirnya adalah hukuman dan bencana.

Contoh lain seperti orang yang menunggang kuda yang tidak dikuasai oleh penunggangnya dan dia tidak mampu mengendalikannya. Dia menjalankan kuda itu di jalan yang berujung pada tempat kebinasaan. Maka perkara ada di tangannya sebelum menunggangi kuda itu. Ketika kuda itu membawanya ke tengah medan, perkara keluar dari tangannya. Ketika kuda itu sampai dengannya ke tujuan, dia mendapat kebinasaan.

Hal ini menyerupai keadaan orang mabuk yang telah hilang akalnya. Jika dia berbuat jahat dalam keadaan mabuk, dia tidak dimaafkan karena dia mengambil sebab (mabuk) dengan pilihan. Maka dia tidak dimaafkan dengan apa yang terjadi atas dirinya secara terpaksa. Ini adalah dasar yang diambil oleh para imam yang menjatuhkan talak orang mabuk.

Untuk itu mereka berkata: "Jika akalnya hilang karena sebab yang dimaafkan, talaknya tidak jatuh." Mereka menjadikan jatuhnya talak atas dirinya sebagai bagian dari hukumannya. Adapun mereka yang tidak menjatuhkan talak, pendapat mereka lebih fakih sebagaimana difatwakan oleh Utsman bin Affan. Tidak diketahui ada yang menyelisihinya di antara para sahabat. Imam Ahmad kembali kepada pendapat ini dan menetapkan perkataannya. Sesungguhnya talak adalah yang berdasarkan keinginan, dan orang mabuk tidak mempunyai keinginan untuk bertalak.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memutuskan tidak jatuhnya talak dalam keadaan ghalaq (terhalang). Mabuk termasuk ghalaq sebagaimana paksaan dan gila termasuk ghalaq. Bahkan Imam Ahmad, Abu Ubaid, dan Abu Dawud menyatakan bahwa marah adalah penghalang, dan Imam Ahmad menafsirkannya dengan hadits dalam riwayat Abu Thalib. Ini menunjukkan bahwa mazhab beliau bahwa talak orang yang marah tidak jatuh. Ini adalah pendapat yang benar yang difatwakan jika amarah itu sangat keras yang menghalangi maksudnya. Sesungguhnya dia menjadi seperti orang mabuk dan dipaksa. Bahkan keduanya mungkin lebih baik keadaannya darinya. Sesungguhnya hamba dalam keadaan amarah yang sangat keras keluar darinya apa yang tidak keluar dari orang mabuk berupa perkataan dan perbuatan.

Allah Yang Maha Suci telah mengabarkan bahwa Dia tidak mengabulkan doanya atas dirinya dan anaknya dalam keadaan ini. Seandainya Dia mengabulkannya, niscaya Dia menentukan ajalnya. Allah Yang Maha Suci memaafkan orang yang sangat gembira dengan ditemukannya untanya di tanah yang membinasakan setelah dia berputus asa darinya, lalu dia berkata: "Ya Allah, Engkau hambaku dan aku Rabbmu." Allah tidak menjadikannya kafir dengan ucapan tersebut karena dia salah berkata karena sangat gembira.

Maka kesempurnaan rahmat, kebaikan, dan kemurahan-Nya mengharuskan bahwa Dia tidak menghukum orang yang sangat marah karena doanya atas dirinya, keluarga, dan anaknya, dan tidak karena talaknya kepada istrinya.

Adapun jika akalnya hilang karena marah sehingga dia tidak memahami apa yang dikatakannya, maka umat sepakat bahwa talak, memerdekakan budak,

dan kafir karena apa yang keluar dari lisannya berupa kalimat kufur tidak berlaku baginya.

BAB KESEMBILAN BELAS: TENTANG PERDEBATAN ANTARA PENGANUT JABARIYAH DAN AHLI SUNNAH YANG BERTEMU DALAM MAJELIS DISKUSI

Penganut Jabariyah berkata: "Keyakinan pada jabar (keterpaksaan) adalah konsekuensi logis untuk sahnya tauhid, dan tauhid tidak akan lurus kecuali dengan keyakinan ini. Karena jika kita tidak beriman pada jabar, maka kita telah menetapkan adanya pelaku lain selain Allah untuk segala kejadian yang terjadi. Pelaku ini bisa berbuat jika ia mau dan bisa tidak berbuat jika ia tidak mau. Ini adalah syirik yang nyata yang tidak bisa diselamatkan kecuali dengan keyakinan pada jabar."

Ahli Sunnah berkata: "Bahkan keyakinan pada jabar justru bertentangan dengan tauhid. Selain bertentangan dengan tauhid, keyakinan ini juga bertentangan dengan syariat, dakwah para rasul, pahala dan siksa. Seandainya jabar itu benar, maka syariat akan batal, perintah dan larangan akan batal, dan akibat dari batalnya hal tersebut adalah batalnya pahala dan siksa."

Penganut Jabariyah berkata: "Tidaklah mengherankan klaimmu bahwa jabar bertentangan dengan perintah, larangan, pahala dan siksa, karena hal ini memang selalu dikatakan. Yang mengherankan adalah klaimmu bahwa jabar bertentangan dengan tauhid, padahal ia merupakan salah satu dalil terkuat untuk tauhid. Bagaimana mungkin sesuatu yang menggambarkan dan memperkuat suatu hal justru bertentangan dengannya?"

Ahli Sunnah berkata: "Pertentangan jabar dengan tauhid adalah perkara yang sangat jelas, bahkan mungkin lebih jelas dari pertentangannya dengan perintah dan larangan. Penjelasan adalah bahwa pokok ikatan tauhid dan penetapannya adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jabar bertentangan dengan kedua kalimat tersebut.

Sesungguhnya Tuhan adalah Dzat yang berhak mendapat sifat-sifat kesempurnaan, yang disifati dengan sifat-sifat keagungan, dan Dia-lah yang diagungkan oleh hati-hati serta dijadikan tempat bergantung dengan cinta,

takut, dan harap. Tauhid yang dibawa oleh para rasul adalah mengkhususkan Tuhan dengan ketuhanan, yaitu kesempurnaan kehinaan, ketundukan, dan ketaatan kepada-Nya disertai dengan kesempurnaan cinta dan kecintaan, serta mencurahkan usaha dalam ketaatan dan keridhaan-Nya, mengutamakan yang dicintai-Nya dan yang dikehendaki-Nya secara agama atas kecintaan dan keinginan hamba.

Inilah pokok dakwah para rasul, dan kepada inilah mereka mengajak umat-umat. Inilah tauhid yang tidak akan Allah terima dari siapa pun selain darinya, baik dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang datang kemudian. Inilah yang diperintahkan kepada para rasul-Nya, diturunkan dalam kitab-kitab-Nya, serukan kepada hamba-hamba-Nya, dan ditetapkan bagi mereka tempat pahala dan siksa karenanya. Syariat-syariat disyariatkan untuk menyempurnakan dan merealisasikannya.

Namun berdasarkan perkataanmu wahai penganut jabariyah, hamba sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk ini, tidak memiliki pengaruh padanya, dan ini bukanlah perbuatannya. Memerintahkannya dengan hal ini berarti memerintahkannya dengan sesuatu yang tidak mampu dia lakukan, bahkan memerintahkannya untuk mewujudkan perbuatan Tuhan. Tuhan Yang Maha Suci memerintahkannya dengan hal tersebut namun memaksanya untuk melakukan sebaliknya, menghalangi antara dia dengan apa yang diperintahkan kepadanya, mencegahnya darinya, dan menghalanginya, serta tidak memberikan jalan kepadanya sama sekali.

Dengan perkataanmu bahwa Dia tidak mencintai dan tidak dicintai, maka hati-hati tidak akan mengagungkan-Nya dengan cinta, kasih sayang, kerinduan, pencarian, dan keinginan untuk bertemu wajah-Nya. Tauhid adalah makna yang terdiri dari penetapan ketuhanan dan penetapan penghambaan. Namun kamu telah menghilangkan makna ketuhanan dengan mengingkari bahwa Dia dicintai dan dikasihi, serta hati-hati berlomba dalam mencintai-Nya, menginginkan wajah-Nya, dan merindukan perjumpaan dengan-Nya. Kamu juga telah menghilangkan hakikat penghambaan dengan mengingkari bahwa hamba itu berbuat, beribadah, dan mencintai, karena semua ini menurutmu hanya majaz, bukan hakikat.

Maka hilanglah tauhid antara jabar dan pengingkaran terhadap kecintaan dan keinginan untuk bertemu wajah-Nya, terlebih lagi dengan sifat yang kamu gambarkan tentang-Nya yang membuat hati-hati menjauh dari-Nya dan menghalangi antara hati dengan kecintaan kepada-Nya. Kamu menggambarkan-Nya sebagai Dzat yang memerintahkan hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu dia lakukan dan melarangnya dari sesuatu yang tidak mampu dia tinggalkan. Bahkan Dia memerintahkannya untuk melakukan perbuatan-Nya sendiri dan melarangnya dari perbuatan-Nya sendiri, kemudian menghukumnya dengan hukuman yang sangat berat atas sesuatu yang sama sekali tidak dia lakukan. Bahkan Dia menghukumnya atas perbuatan-perbuatan-Nya sendiri.

Kamu menyatakan secara tegas bahwa hukuman-Nya atas meninggalkan yang diperintahkan dan melakukan yang dilarang sama seperti hukuman-Nya atas meninggalkan terbang ke langit, meninggalkan memindahkan gunung-gunung dari tempatnya, dan memindahkan air-air laut dari tempatnya. Seperti halnya hukuman-Nya atas hal-hal yang tidak dia buat seperti warnanya, tingginya, dan pendeknya.

Kamu menyatakan secara tegas bahwa boleh bagi-Nya untuk menyiksa dengan siksa yang sangat berat orang yang tidak pernah mendurhakai-Nya sesaat pun, dan bahwa hikmah dan rahmat-Nya tidak menghalangi hal tersebut. Bahkan hal itu boleh bagi-Nya, dan seandainya bukan karena khabarnya tentang diri-Nya bahwa Dia tidak akan melakukan hal tersebut, kita tidak akan menyucikan-Nya darinya.

Kamu mengatakan bahwa pembebanan-Nya kepada hamba-hamba-Nya sama seperti membebaskan orang buta untuk menulis dan orang lumpuh untuk terbang. Maka kamu membuat orang benci kepada Tuhan bagi orang yang kamu ajak kepada keyakinan ini, dan membuat mereka lari dari-Nya. Kamu mengklaim bahwa dengan hal tersebut kamu menetapkan tauhid-Nya, padahal kamu telah mencabut pohon tauhid dari akarnya.

Adapun pertentangan jabar dengan syariat, maka itu adalah perkara yang jelas tanpa ada kesamaran, karena bangunan syariat adalah perintah dan larangan. Perintah si pemerintah kepada selainnya untuk melakukan

perbuatan dirinya sendiri bukan perbuatan yang diperintah, dan larangan dari perbuatannya bukan perbuatan yang dilarang, adalah main-main yang nyata.

Sesungguhnya yang berkaitan dengan perintah dan larangan adalah perbuatan hamba, ketaatan dan kemaksiatannya. Orang yang tidak memiliki perbuatan, bagaimana bisa dibayangkan dia melakukan ketaatan atau kemaksiatan? Ketika hakikat ketaatan dan kemaksiatan hilang, maka hakikat pahala dan siksa pun hilang. Apa yang Allah lakukan kepada hamba-hambanya di hari kiamat berupa kenikmatan dan siksaan hanyalah hukum-hukum yang berlaku dengan kehendak dan kekuasaan murni, bukan karena sebab-sebab ketaatan dan kemaksiatan mereka.

Bahkan di sini ada perkara lain, yaitu bahwa jabar bertentangan dengan penciptaan sebagaimana bertentangan dengan perintah. Sesungguhnya Allah memiliki penciptaan dan perintah, dan langit tidak tegak kecuali dengan keadilan-Nya. Penciptaan tegak dengan keadilan-Nya dan dengan keadilan-Nya ia tampak, sebagaimana perintah dengan keadilan-Nya dan dengan keadilan-Nya ia ada. Keadilan adalah sebab adanya penciptaan dan perintah serta tujuannya. Ia adalah sebab yang berkaitan dengan pelaku dan tujuan. Jabar tidak dapat berkumpul dengan keadilan, tidak dapat berkumpul dengan syariat dan tauhid."

Penganut Jabariyah berkata: "Sungguh kamu telah mengatakan hal yang besar wahai Ahli Sunnah, dan kamu memahami perkara yang besar. Kamu mempertentangkan antara hal-hal yang selaras dan memisahkan antara hal-hal yang berkaitan erat. Sesungguhnya dalil-dalil akal dan syariat yang dinukil menegakkan jabar. Bagaimana mungkin sesuatu yang ditunjukkan oleh akal dan nukilan bertentangan dengan yang diwajibkan oleh akal dan syariat?"

Dengarlah sekarang dalil yang jelas dan bukti yang kuat tentang jabar, kemudian kita akan mengikutinya dengan hal-hal yang serupa. Kita katakan: Munculnya perbuatan ketika terkumpul kemampuan dan pendorong, apakah wajib atau tidak wajib? Jika wajib, maka perbuatan hamba bersifat terpaksa dan itulah jabar, karena terkumpulnya kemampuan dan pendorong bukan dari hamba, dan ini mengharuskan tasalsul (rangkaian tak berujung) yang jelas.

Ketika demikian, maka ketika keduanya terkumpul, perbuatan menjadi wajib, dan ketika keduanya tidak terkumpul, perbuatan menjadi mustahil. Maka jabar menjadi konsekuensi yang tidak terelakkan.

Adapun jika munculnya perbuatan ketika terkumpul kemampuan dan pendorong tidak wajib, maka apakah kecenderungan perbuatan atas meninggalkan bergantung pada suatu yang merajihkan ataukah tidak? Jika bergantung, maka munculnya perbuatan ketika ada yang merajihkan menjadi wajib, jika tidak maka kembali pembicaraan dan tasalsul menjadi konsekuensi. Ketika wajib, maka bersifat terpaksa dan itulah jabar.

Jika tidak bergantung pada yang merajihkan, maka kemungkinan terjadi dan kemungkinan tidak terjadi menjadi sama. Terjadinya tanpa yang merajihkan mengharuskan adanya akibat tanpa yang mengakibatkan, dan itu mustahil.

Jika kamu berkata yang merajihkan adalah keinginan hamba, aku katakan kepadamu: keinginan hamba itu baru, dan pembicaraan tentang terjadinya sama seperti pembicaraan tentang terjadinya yang dikehendaki, dan tasalsul menjadi konsekuensi."

Ahli Sunnah berkata: "Ini adalah panah terkuat dalam tabung panahmu, dan dengan puji Allah ia adalah panah yang tidak memiliki bulu dan tidak memiliki mata panah, selain bengkok dan tidak lurus. Aku akan meminta penjelasan darimu tentang kata-kata yang masih umum dalam hujjah ini yang digunakan pada yang haq dan yang batil, dan aku akan menjelaskan kerusakannya.

Apa yang kamu maksud dengan perkataanmu 'jika perbuatan ketika ada kemampuan dan pendorong wajib, maka perbuatan hamba bersifat terpaksa dan itulah jabar'? Apakah kamu maksudkan bahwa dengan kemampuan dan pendorong seperti gerakan orang yang gemetar, gerakan orang yang diguncang demam, dan gerakan orang yang dilempar dari tempat tinggi sehingga bergerak dalam turunnya secara terpaksa? Ataukah kamu maksudkan bahwa perbuatan ketika terkumpul kemampuan dan pendorong menjadi wajib terjadi dengan kemampuan?

Jika kamu maksudkan dengan bersifat terpaksa makna yang pertama, maka akal, fitrah, perasaan, dan penglihatan mendustakanmu. Sesungguhnya Allah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan fitrah untuk membedakan antara

gerakan orang yang dilempar dari tempat tinggi sehingga bergerak ke bawah dengan gerakan orang yang naik di gunung ke atasnya, antara gerakan orang yang gemetar dengan gerakan orang yang bertepuk tangan, antara gerakan pezina, pencuri, mujahid, dan orang yang shalat dengan gerakan orang yang diikat tangannya dengan tali dan diseret di tanah. Siapa yang menyamakan kedua gerakan tersebut, dia telah melepaskan ikatan akal, fitrah, dan syariat dari lehernya.

Jika kamu maksudkan makna yang kedua yaitu perbuatan menjadi wajib ada ketika ada kemampuan dan pendorong, maka tidak ada faedah dalam hal ini. Bersifat wajib dan lazim dengan makna ini tidak bertentangan dengan bersifat pilihan, dikehendaki, mampu dilakukan, tidak dipaksa, dan tidak dijabari. Kewajiban dan kelaziman ini tidak bertentangan dengan pilihan.

Kemudian kita katakan: seandainya hujjah ini benar, maka Tuhan akan menjadi terpaksa pada perbuatan-perbuatan-Nya, dijabari padanya dengan makna yang kamu sebutkan dari mukadimah-mukadimahnya. Padahal Dia berbuat dengan kemampuan dan kehendak-Nya, dan yang kamu sebutkan tentang wajibnya perbuatan ketika ada kemampuan dan pendorong serta mustahilnya ketika tidak ada keduanya berlaku pada-Nya. Pengikut-pengikutmu telah mengakui ilzam ini dan menjawabnya dengan jawaban yang tidak berguna sama sekali.

Ibnu Khatib berkata setelah menyebutkan syubhat ini: 'Jika kamu berkata ini meniadakan sifat-Nya sebagai pelaku yang memilih, aku katakan perbedaannya adalah bahwa keinginan hamba itu baru sehingga memerlukan keinginan yang Allah jadikan untuk menolak tasalsul, adapun keinginan Allah itu qadim sehingga tidak memerlukan keinginan lain.'

Pemilik kitab At-Tahshil menolak perbedaan ini dengan berkata: 'Orang yang berkata boleh mengatakan ini tidak menolak pembagian yang disebutkan.' Aku katakan bahwa pembagian itu berkisar antara wajibnya perbuatan ketika ada pendorong dan mustahilnya ketika tidak ada. Pembagian ini berlaku bagi yang ghaib dan yang hadir. Keinginan Tuhan yang qadim dari konsekuensi dzat-Nya yang tidak ada yang membuatnya tidak menghalangi pembagian dan peredaran ini. Ketika berkaitan dengan yang dikehendaki, terjadinya menjadi wajib, dan ketika tidak berkaitan dengannya, terjadinya menjadi

mustahil. Kewajiban dan kemustahilan ini tidak mengeluarkan-Nya dari sifat pelaku yang memilih.

Kemudian kita katakan: makna ini tidak disebut jabar atau terpaksa, karena hakikat jabar adalah sesuatu yang terjadi karena paksaan selain pelaku kepadanya untuk berbuat dan memaksanya melakukan tanpa rela dan pilihannya. Tuhan adalah pencipta keinginan, kecintaan, dan keridhaan di hati hamba, sehingga itu tidak disebut jabar, tidak secara bahasa, tidak secara akal, dan tidak secara syariat.

Aneh sekali kamu berdalil dengan kemampuan dan pendorong bahwa perbuatan yang terjadi dengan keduanya bersifat terpaksa dari hamba, padahal perbuatan menurut kalian tidak terjadi dengan keduanya dan bukan perbuatan hamba sama sekali. Ia hanyalah perbuatan Allah semata, dan itu tidak bergantung pada kemampuan dari hamba atau pendorong darinya. Tidak ada kecenderungan baginya ketika ada keduanya dan tidak ada ketiadaan kecenderungan ketika tidak ada keduanya. Bahkan hubungan perbuatan dengan kemampuan dan pendorong seperti hubungannya dengan ketiadaan keduanya. Perbuatan menurutmu adalah perbuatan Allah, maka tidak ada kecenderungan di sana dari hamba, tidak ada yang merajihkan, tidak ada pengaruh, dan tidak ada bekas."

Ahli Sunnah berkata: "Saudara-saudaramu dari kalangan Qadariyah telah menjawab hujjah ini dengan jawaban-jawaban lain. Abu Hasyim dan pengikutnya berkata: 'Perbuatan yang berkemampuan tidak bergantung pada pendorong, cukup baginya kemampuannya saja untuk berbuat.' Mereka berkata: 'Perkataanmu ketika ada pendorong apakah perbuatan wajib atau tidak wajib, menurut kami perbuatan tidak wajib dengan pendorong, tidak bergantung padanya.'

Kamu wahai penganut jabariyah tidak bisa menolak mereka, karena pendorong menurutmu sama sekali tidak memiliki pengaruh dalam perbuatan, tidak bergantung padanya dan tidak pada kemampuan. Kemampuan yang baru menurutmu tidak berpengaruh pada yang dikuasainya, bagaimana pendorong berpengaruh pada perbuatan? Hujjah ini sama sekali tidak mengarah pada asas-asasmu, dan paling banter hanya mengilzam musuh-musuhmu padanya berdasarkan asas-asas mereka.

Abu Husain Al-Bashri dan pengikutnya berkata: 'Perbuatan bergantung pada pendorong.' Kemudian Abu Husain berkata: 'Ketika pendorong terlepas, terjadinya perbuatan menjadi wajib, dan tidak keluar dengan kewajiban ini dari sifat ikhtiyarinya.'

Mahmud Al-Khawarizmi muridnya berkata: 'Tidak sampai pada batas kewajiban dengan pendorong ini, tetapi adanya lebih utama.'

Mereka berkata: 'Kami menjawabmu tentang syubhat ini pada kedua pendapat.' Adapun pada pendapat Abu Hasyim, kami katakan: 'Munculnya salah satu dari dua gerakan darinya tanpa yang lain tidak memerlukan yang merajihkan, tetapi sifat yang berkemampuan adalah bahwa dia melakukan perbuatan tanpa yang merajihkan bagi sisi adanya atas tidak adanya.' Mereka berkata: 'Tidak aneh di akal adanya makhluk yang mampu berbuat sebagai ganti meninggalkan dan sebaliknya tanpa yang merajihkan, sebagaimana orang yang tidur dan lalai bergerak tanpa pendorong dan keinginan. Jika kalian berkata bahkan di sana ada pendorong dan keinginan yang tidak diingat oleh orang yang tidur dan lupa, maka itu adalah membantah.'

Aku katakan: pemilik pendapat ini berkata bahwa yang berkemampuan adalah yang berbuat dengan kemungkinan tidak berbuat. Pemilik pendapat pertama berkata: 'Bahkan dia berbuat dengan kewajiban berbuat.' Mahmud Al-Khawarizmi berposisi tengah antara dua madzhab dan berkata: 'Bahkan dia berbuat dengan keutamaan berbuat,' dan kecenderungan tidak sampai pada batas kewajiban.

Maka pendapat ada lima:

Pertama: bahwa perbuatan bergantung pada pendorong, ketika kemampuan bergabung dengannya, perbuatan menjadi wajib dengan gabungan keduanya. Ini adalah pendapat jumhur ulama berakal, dan Ibnu Khatib tidak berbuat sesuatu dalam menisbatkannya kepada para filosof dan Abu Husain Al-Bashri dari kalangan Mu'tazilah.

Kedua: bahwa perbuatan wajib dengan kemampuan Allah dan kemampuan hamba. Ini pendapat yang mengatakan bahwa kemampuan hamba berpengaruh pada yang dikuasainya bersama kemampuan Allah pada persis

yang dikuasai hamba. Ini pendapat Abu Ishaq dan pilihan Al-Juwaini dalam An-Nizhamiyah.

Ketiga: pendapat yang mengatakan wajib dengan kemampuan Allah saja. Ini pendapat Al-Asy'ari dan Qadhi Abu Bakar, kemudian mereka berselisih. Qadhi berkata: 'Sifatnya sebagai perbuatan terjadi dengan kemampuan Allah dan sifatnya sebagai shalat, haji, zina, atau pencurian terjadi dengan kemampuan hamba. Pengaruh kemampuan Allah pada dzat perbuatan dan pengaruh kemampuan hamba pada sifat perbuatan.' Al-Asy'ari berkata: 'Asal perbuatan dan sifatnya terjadi dengan kemampuan Allah, dan tidak ada pengaruh kemampuan hamba pada ini atau itu.'

Keempat: pendapat yang mengatakan perbuatan sama sekali tidak wajib dari yang berkemampuan, tetapi yang berkemampuan adalah yang berbuat dengan kemungkinan tidak berbuat. Perbuatan yang berkemampuan dan memilih sama sekali tidak sampai pada kewajiban. Ini pendapat Abu Hasyim dan pengikutnya.

Kelima: bahwa ketika ada pendorong lebih utama terjadi dan tidak sampai pada batas kewajiban. Ini pendapat Al-Khawarizmi.

Abu Husain telah menyerahkan bahwa perbuatan wajib dengan pendorong dan menyerahkan bahwa pendorong adalah ciptaan Allah. Dia berkata bahwa hamba mandiri dalam mewujudkan perbuatannya. Dia berkata: 'Pengetahuan tentang itu adalah dharuri.'

Ibnu Khatib berkata: 'Ini adalah ghuluw (berlebihan) darinya dalam qadar.' Perkataannya bahwa perbuatan bergantung pada pendorong dan pendorong adalah ciptaan Allah adalah ghuluw dalam jabar. Dia menggabungkan antara qadar dan jabar dengan ghuluwnya pada keduanya.

Dia tidak berlaku adil, karena bukanlah yang dia tuju itu ghuluw dalam qadar atau jabar. Bergantungnya perbuatan pada pendorong dan wajibnya karenanya dengan kemampuan hamba bukanlah jabar, apalagi ghuluw di dalamnya. Hamba yang menciptakan perbuatannya secara dharuri dengan apa yang Allah ciptakan padanya berupa kemampuan dan pilihan bukanlah pendapat madzhab Qadariyah, apalagi ghuluw di dalamnya."

Bab: Pembahasan tentang Jabr (Determinisme)

Kaum Jabariyah berkata: "Jika dorongan (motivasi) untuk berbuat bukanlah dari perbuatan kita, melainkan pengetahuan sang Kuasa bahwa dalam perbuatan itu terdapat kemaslahatan baginya, dan hal itu adalah perkara yang tertanam dalam fitrah yang diciptakan padanya, dan itu adalah perbuatan Allah padanya, serta perbuatan itu wajib menurutnya, maka tidak ada makna jabr (paksaan) kecuali ini."

Ahli Sunnah berkata kepadanya: "Saudaramu dari kaum Qadariyah akan menjawabmu tentang hal ini bahwa dorongan tersebut mungkin saja berupa kebodohan dan kekeliruan, dan ini adalah perkara-perkara yang diciptakan manusia dalam dirinya, lalu dia berbuat sesuai dengan apa yang dikira mengandung kemaslahatan baginya, baik dia berhasil mencapainya atau tidak. Jadi dorongan itu tidak terbatas pada pengetahuan saja."

Kaum Jabariyah berkata: "Jawaban ini tidak setara dengan apa-apa, karena orang yang haus misalnya, didorong oleh dorongan untuk minum air karena pengetahuannya tentang manfaatnya dan keinginannya serta kecenderungannya untuk minum. Pengetahuan itu, keinginan dan kecenderungan untuk minum adalah perbuatan Allah. Maka kaum Qadariyah wajib meninggalkan mazhab mereka dengan hina dan mengakui bahwa perbuatan itu dinisbatkan kepada Dzat yang menciptakan dorongan yang menghendaki padanya."

Kaum Qadariyah berkata: "Dorongan itu meskipun dari perbuatan Allah, namun ia berjalan seperti perbuatan orang yang dibebani taklif, karena dia mampu membatalkan pengaruhnya dengan menghadirkan penghalang dari minum, seperti menahan diri dari minum untuk menguji apakah dia mampu menentang dorongan itu atau tidak. Penahanan dirinya karena ujian itu adalah pengaruh dari dorongan kedua yaitu penghalang yang melawan dorongan pertama. Makhluq hidup mampu mencapainya dan mampu mempertahankan dorongan pertama dalam keadaannya. Maka mempertahankan dorongan pertama dalam keadaannya dan berpaling dari menghadirkan penentangnya adalah perkara yang tanpanya tidak akan terjadi minum. Dari segi ini, minum adalah perbuatannya karena dia mampu mencapai sebab-sebab yang berbeda yang darinya keluar pengaruh-pengaruh."

Ini menjadi seperti orang yang menyaksikan seseorang dalam api yang berkobar sedang dia mampu memadamkannya tanpa kesulitan dan tanpa halangan. Jika dia tidak memadamkannya, dia pantas mendapat celaan meskipun pembakaran itu adalah pengaruh dari api.

Ibn Abi al-Hadid menjawab dengan jawaban lain, dia berkata: "Dapat dikatakan bahwa jika dorongan itu murni sebagaimana kalian sebutkan dalam gambaran orang yang haus, maka taklif untuk berbuat dan meninggalkan perbuatan gugur karena keadaannya menjadi lebih buruk daripada orang yang dipaksa."

Ini adalah jawaban yang paling rusak menurut dasar-dasar semua kelompok, karena tuntutan taklif masih ada, bagaimana bisa gugur padahal perbuatan dan kemampuan masih hadir? Ini adalah bagian keempat dari mereka yang diangkat taklif dari mereka yang ditetapkan oleh Qadariyah ini sebagai tambahan dari tiga orang yang diangkat pena dari mereka. Ini adalah pelanggaran terhadap ijma' umat yang diketahui secara darurat.

Seandainya taklif gugur ketika dorongan murni, maka setiap orang yang dorongannya murni untuk melakukan apa yang diperintahkan kepadanya, taklif gugur darinya. Perkataan ini lebih jelek dari perkataan tentang taklif yang tidak dapat dilaksanakan. Karena itulah orang yang mengatakan hal itu lebih banyak daripada orang yang mengatakan ini, dan perkataan mereka diceritakan dan diperdebatkan.

Kaum Jabariyah berkata: "Jika dorongan itu dari Allah dan dia adalah sebab perbuatan, dan perbuatan itu wajib menurutnya, maka pencipta perbuatan adalah pencipta dorongan, yaitu pencipta sebab."

Ahli Sunnah berkata: "Ini benar, karena dorongan itu diciptakan Allah pada hamba dan dia adalah sebab perbuatan. Perbuatan dinisbatkan kepada pelaku karena keluar darinya dan terjadi dengan kekuatan, kehendak, dan pilihannya. Hal itu tidak menghalangi penisbatan secara umum kepada Dzat yang menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Juga, dorongan bukanlah yang berpengaruh, melainkan dia adalah syarat dalam pengaruh orang yang mampu terhadap apa yang dikuasainya. Kenyataan bahwa syarat itu bukan dari hamba tidak mengeluarkannya dari

menjadi pelaku. Puncak kemampuan hamba dan kehendaknya yang pasti adalah menjadi syarat atau bagian dari sebab. Perbuatan bergantung pada syarat-syarat dan sebab-sebab yang sama sekali bukan buatan hamba.

Perbuatan paling mudah adalah mengangkat mata untuk melihat sesuatu. Misalkan membuka mata adalah perbuatan hamba, namun dia tidak mandiri dalam persepsi, karena sempurnanya persepsi bergantung pada penciptaan daya persepsi dan kemampuannya untuk melihat, penciptaan alat persepsi dan keselamatannya, serta menjauhkan penghalang darinya. Maka apa yang bergantung padanya penglihatan dari sebab-sebab dan syarat-syarat yang tidak masuk dalam kemampuan hamba adalah berlipat ganda dari apa yang mampu dilakukannya berupa membalikkan bola matanya ke arah yang dilihat.

Bagaimana orang berakal bisa berkata bahwa bagian dari sebab atau syarat adalah pengaruh yang mandiri untuk wujudnya perbuatan? Tempat inilah yang menyesatkan kedua kelompok, di mana kaum Qadariyah mengira bahwa dia pengaruh perbuatan dan kaum Jabariyah mengira bahwa tidak ada pengaruhnya padanya. Kedua kelompok menyelisih yang jelas dari akal dan naql serta keluar dari pendengaran dan akal.

Yang benar adalah bahwa kemampuan hamba, kehendaknya, dan dorongannya adalah bagian dari bagian-bagian sebab sempurna yang dengannya perbuatan wajib. Barang siapa mengira bahwa hamba mandiri dalam perbuatan padahal sebagian besar sebab-sebabnya bukan kepadanya, maka dia telah keluar dari tuntutan akal dan syara'.

Misalkan dorongan-dorongan gerakan memukul adalah darimu secara mandiri, apakah keselamatan alat darimu? Apakah wujudnya tempat yang terpengaruh dan penerimaannya darimu? Apakah penciptaan ruang antara kamu dan yang dipukul serta kosongnya dari penghalang darimu? Apakah penahanan kekuatannya dari memukulmu dan mengalahkanmu darimu? Apakah kekuatan yang ada di tangan, ikatan-ikatan, dan sambungan-sambungan antara tulang-tulangya serta menguatkan ikatannya darimu?

Barang siapa mengira bahwa tidak ada pengaruh hamba dengan cara apa pun dalam perbuatan dan bahwa wujud kemampuan dan kehendaknya serta ketiadaannya terhadap perbuatan adalah sama, maka dia telah menentang akal dan indera.

Kaum Jabariyah berkata: "Jika silsilah tarjih berakhir pada murajih dari hamba, maka murajih itu mungkin (mungkin) pasti. Jika dia terrajih tanpa murajih, tertutuplah bagi kalian pintu penetapan Shani' (Pencipta) karena kalian membolehkan terrajih-nya salah satu dari dua sisi yang mungkin. Jika bergantung pada murajih lain, maka lazim tasalsul (rantai tak berujung). Tidak ada pilihan kecuali berakhir pada murajih dari Allah yang tidak ada buatan hamba padanya."

Ahli Sunnah berkata: "Adapun saudara-saudara kalian dari kaum Qadariyah, mereka berkata bahwa orang yang mampu dan memilih menciptakan kehendak dan dorongannya tanpa murajih dari selainnya. Mereka berkata bahwa fitrah menjadi saksi atas hal itu, karena kita tidak berbuat apa yang tidak kita kehendaki dan tidak menghendaki apa yang tidak kita ketahui bahwa dalam perbuatan itu ada manfaat baginya atau menolak madharat. Kita tidak menemukan untuk kehendak ini kehendak lain yang menciptakannya, dan tidak untuk pengetahuan kita bahwa itu bermanfaat, pengetahuan lain yang menciptakannya.

Maka murajih adalah apa yang diciptakan padanya hamba dan difitrahkan padanya dari sifat-sifat yang ada padanya. Allah Subhanahu menciptakan hamba dengan penciptaan yang dengannya dia bergerak dengan tabi'at. Gerakannya dengan kehendak dan mashiah adalah dari lazim penciptaannya dan kenyataan bahwa dia hewan. Kehendak dan kecenderungannya adalah dari lazim kenyataan bahwa dia hidup. Perbuatan hamba yang khusus baginya adalah dorongan-dorongan dan kehendak-kehendak saja. Apa yang terjadi dengannya dari perbuatan-perbuatan menyerupai perbuatan mutawallad dari segi bahwa mutawallad adalah sebab, dan perbuatan-perbuatan ini keluar dari dorongan-dorongan yang dikenal hamba secara langsung tanpa perantara."

Ahli Sunnah berkata: "Ini adalah jawaban yang batil dengan yang lebih batil darinya, dan penolakan yang fasad dengan yang lebih fasad darinya. Ma'adzallah! Allah Maha Besar, Maha Agung, Maha Besar, dan Maha Mulia bahwa ada pada hamba-Nya sesuatu yang tidak diciptakan bagi-Nya dan tidak masuk dalam kekuasaan dan kehendak-Nya. Tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan orang yang mengira demikian, tidak

mengenai-Nya dengan sebenar-benar pengenalan, dan tidak membesarkan-Nya dengan sebenar-benar pembesaran.

Bahkan hamba dengan jasad, ruh, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan dorongan-dorongannya, dan setiap zarrah padanya adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya dengan tasharruf-Nya pada hamba-Nya. Telah kami jelaskan bahwa kemampuan, kehendak, dan dorongannya adalah bagian dari bagian-bagian sebab perbuatan, tidak mandiri dalam mewujudkan. Dengan demikian, bagian ini diciptakan Allah padanya, maka dia adalah hamba yang diciptakan dari setiap segi dan dengan setiap pertimbangan. Kefakirannya kepada Khaliq dan Pencipta-nya adalah dari lazim dzat-nya. Hatinya di tangan Khaliq-nya dan di antara dua jari dari jari-jari-Nya, Dia membolak-balikkannya sesuka-Nya. Dia menjadikannya menginginkan apa yang dikehendaki-Nya terjadi darinya dan membenci apa yang tidak dikehendaki-Nya terjadi. Maka apa yang dikehendaki-Nya terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi.

Ya, demi Allah, silsilah murajih berakhir pada perintah Allah yang kauni dan mashiah-Nya yang berlaku yang tidak ada jalan bagi makhluk untuk keluar darinya. Tetapi jabr adalah lafaz mujmal yang dimaksudkan dengannya yang hak dan yang batil sebagaimana telah lewat. Jika kalian maksudkan dengannya bahwa hamba terpaksa dalam perbuatan dan gerakannya dalam naik tangga seperti gerakannya dalam jatuh darinya, maka ini adalah pembangkangan terhadap akal dan fitrah.

Jika kalian maksudkan dengannya bahwa tidak ada daya dan kekuatan baginya kecuali dengan Rabb dan Pencipta-nya, maka ya, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Itu adalah kalimat umum yang tidak ada pengkhususan padanya dengan cara apa pun. Kekuatan, kemampuan, dan daya adalah dengan Allah, maka tidak ada kemampuan dan perbuatan baginya kecuali dengan Allah. Kita tidak mengingkari ini dan tidak menolaknya karena kaum Qadariyah menyebutnya jabr. Bukan persoalan pada nama-nama: **"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya."** (QS. An-Najm: 23)

Kita tidak meninggalkan karena nama-nama ini tuntutan akal dan iman. Bahaya yang sebenar-benar bahaya adalah kita berkata bahwa Allah menyiksa hamba-Nya atas apa yang tidak ada bukannya padanya dan tidak ada kemampuannya padanya serta tidak ada pengaruhnya dalam perbuatannya dengan cara apa pun. Bahkan menyiksanya atas perbuatan-Nya Subhanahu dan atas gerakannya ketika jatuh dari tinggi ke rendah.

Ya, tidak terhalang menyiksanya atas itu jika dia telah melakukan sebab-sebabnya dengan kehendak dan kecintaannya, sebagaimana menghukum orang mabuk atas apa yang diperbuatnya dalam keadaan mabuk karena kelalaian dan permusuhan dengan melakukan sebab, dan sebagaimana menghukum orang yang jatuh cinta yang dikuasai kesabaran dan akalnya serta keluar perkara dari tangannya karena kelalaiannya yang terdahulu dengan melakukan sebab-sebab cinta.

Sebagaimana menghukum orang yang berujung pada kepalingan dan kebenciannya terhadap kebenaran hingga menjadi tabi'at, kunci, dan karat pada hatinya, lalu keluarlah perkara dari tangannya dan terhalang antara dia dan petunjuk. Dia dihukum atas apa yang tidak tersisa baginya kemampuan padanya dan tidak ada kehendak, bahkan dia terhalang darinya. Hukumannya atas itu adalah keadilan murni yang tidak ada kezaliman padanya dengan cara apa pun."

Jika dikatakan: "Apakah dia menjadi mukallaf dalam keadaan ini padahal telah terhalang antara dia dan apa yang diperintahkan kepadanya serta dishodd dan dihalangi darinya, atau hilang taklif?"

Dijawab: "Kamu akan menemukan jawaban yang menyembuhkan insya Allah tentang pertanyaan ini dalam bab pembahasan taklif ma la yuthaq segera, karena itu adalah pertanyaan yang baik. Maksud di sini adalah pembahasan tentang jabr dan apa yang ada dalam lafaznya dari ijmal serta apa yang ada dalam maknanya dari petunjuk dan kesesatan."

Bab: Pembahasan Lanjutan tentang Jabr

Kaum Jabariyah berkata: "Jika keluar dari hamba gerakan tertentu, maka gerakan itu atau dikuasai oleh Rabb saja, atau hamba saja, atau Rabb dan hamba, atau tidak dikuasai Rabb dan tidak hamba. Bagian terakhir ini batil

secara pasti. Tiga bagian telah dikatakan oleh setiap kelompok masing-masing satu. Jika dikuasai oleh Rabb saja, maka itulah yang kami katakan dan itu adalah jabr itu sendiri. Jika dikuasai oleh hamba saja, maka itu adalah mengeluarkan sebagian hal dari kekuasaan Rabb Ta'ala, sehingga Dia tidak berkuasa atas segala sesuatu, dan hamba yang diciptakan dan lemah berkuasa atas apa yang tidak dikuasai oleh Khaliq dan Pencipta-nya. Inilah yang dengannya kaum Qadariyah menyalahi tauhid dan menyerupai Majusi. Jika dikuasai oleh Rabb dan hamba, maka lazim syirkah (kemitraan) dan terjadinya maf'ul antara dua fa'il, makhdur antara dua qadir, dan atsar antara dua muatsir. Itu mustahil karena jika dua muatsir berkumpul secara mandiri atas satu atsar, maka dia tidak memerlukan setiap dari keduanya dengan masing-masing keduanya, sehingga dia memerlukan keduanya dan tidak memerlukan keduanya."

Ahli Sunnah berkata: "Orang-orang telah terpecah dalam maqam ini menjadi kelompok-kelompok yang beragam. Satu kelompok berkata bahwa gerakan hanya terjadi dengan kekuasaan Allah saja, tidak dengan kekuasaan hamba. Pengaruh kekuasaan hamba adalah dalam menjadikannya taat atau maksiat. Kekuasaan Rabb saja yang menghendaki wujudnya, dan kekuasaan hamba menghendaki sifatnya. Ini adalah perkataan Qadhi Abu Bakar dan yang mengikutinya. Demi Allah, itu tidak menyembuhkan dan tidak mencukupi, karena jika sifat gerakan adalah atsar yang wujud, maka kemampuannya telah berpengaruh pada perkara yang wujud, sehingga tidak terhalang pengaruhnya pada gerakan itu sendiri. Jika sifatnya adalah perkara adami, maka yang bertalian dengan kemampuannya adalah ketiadaan, bukan wujud. Itu mustahil karena atsar kemampuan tidak menjadi ketiadaan murni.

Kelompok lain berkata bahwa perbuatan dan sifatnya terjadi dengan murni kekuasaan Allah saja dan tidak ada pengaruh kekuasaan hamba pada ini dan itu. Ini adalah perkataan Al-Asy'ari dan yang mengikutinya.

Kelompok berkata bahwa yang berpengaruh adalah kekuasaan hamba saja tanpa kekuasaan Rabb. Kemudian kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok berkata bahwa kekuasaan hamba adalah yang berpengaruh dengan kenyataan bahwa Rabb berkuasa atas gerakan dan

berkata bahwa makhdurat para hamba adalah makhdur bagi Allah Ta'ala. Ini adalah perkataan Abu al-Husayn al-Bashri dan pengikutnya al-Husayniyyah."

Kelompok yang mengatakan bahwa kemampuan hamba yang berpengaruh dan Allah SWT tidak berkuasa atas yang dikuasakan, dan ini adalah pendapat kaum Masyaikhiah pengikut Abu Ali dan Abu Hasyim. Menurut Ibnu Khatib dan jumhur mutakallimin, tidak ada selain pendapat-pendapat ini yang tidak dapat menyembuhkan yang sakit dan tidak dapat memuaskan dahaga. Para penganutnya hanya saling bertentangan satu sama lain.

Sebagian pengikut Abu Husain menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan bahwa beliau berkata tentang "maqdurun baina qadairaina" (sesuatu yang dikuasai antara dua yang berkuasa). Maka beliau dapat berkata dalam hal ini: jika dalil yang kamu sebutkan adalah dalil yang benar tentang kemustahilan berkumpulnya keduanya pada satu perbuatan, maka hal itu hanya menunjukkan kemustahilan keduanya berbuat secara bersamaan, dan tidak mustahil secara bergantian, sebagaimana mustahil adanya dua substansi di satu tempat, namun tidak mustahil keduanya berada di tempat itu secara bergantian.

Jawaban ini jelas batil, karena maknanya adalah bahwa salah satu dari keduanya tidak berkuasa atasnya kecuali jika yang lain meninggalkannya. Ketika hamba melakukan perbuatan dengan kemampuan dan kehendaknya, jika itu dikuasai Allah maka itu adalah pendapat "maqdurun baina qadairaina", dan jika tidak dikuasai-Nya, maka berarti mengeluarkan sebagian yang mungkin dari kekuasaan-Nya.

Jika kamu berkata: "Dia berkuasa atasnya dengan syarat hamba tidak berkuasa atasnya", maka dikatakan kepadamu: "Ini pengakuan darimu bahwa ketika hamba berkuasa atasnya, Tuhan tidak berkuasa atasnya. Maka tidak bermanfaat bagimu mengatakan bahwa Dia berkuasa atasnya secara bergantian."

Juga, jika Dia berkuasa atasnya dengan syarat hamba tidak berkuasa atasnya, maka ketika hamba berkuasa atasnya, hilang kekuasaan Tuhan karena hilangnya syaratnya. Inilah yang diteriakkan oleh ahli tauhid dari berbagai penjuru bumi kepadamu dan mereka memanah kalian dari satu busur. Kalian hanya berdamai dengan Ahlus Sunnah secara lahiriah, padahal hakikat

pendapat ini adalah bahwa hamba berkuasa atas sesuatu yang tidak dikuasai Tuhan. Mengutip pendapat batil ini sudah cukup untuk menunjukkan kebobrokannya.

Jika kamu berkata: "Sebagaimana tidak mustahil satu yang diketahui antara dua yang mengetahui, dan satu yang dikehendaki antara dua yang menghendaki", maka dikatakan: "Ini adalah qiyas yang paling rusak, karena yang diketahui tidak terpengaruh oleh yang mengetahui, dan yang dikehendaki tidak terpengaruh oleh yang menghendaki. Maka sah berbagi dalam yang diketahui dan yang dikehendaki sebagaimana sah berbagi dalam yang dilihat dan yang didengar.

Adapun yang dikuasai, maka boleh dua yang berkuasa berbagi di dalamnya dengan kemampuan yang membenarkan, yaitu sahnya kejadian dari masing-masing keduanya. Sahnya pengaruh dari salah satu tidak menafikan sahnya dari yang lain. Adapun berbagi keduanya di dalamnya dengan kemampuan yang mewajibkan yang menyertai yang dikuasai, maka itu adalah kemustahilan itu sendiri, kecuali jika dimaksudkan berbagi secara bergantian, maka pengaruh salah satu di dalamnya menjadi syarat pengaruh yang lain.

Ketika Abu Husain menyadari hal ini, beliau berkata: "Aku tidak mengatakan bahwa hubungannya kepada salah satu adalah hubungannya kepada yang lain, sebagaimana satu hal menjadi diketahui oleh dua yang mengetahui, dan mustahil pengetahuan salah satu tentangnya adalah pengetahuan yang lain. Demikian aku katakan tentang yang dikuasai antara dua yang berkuasa: kemampuan salah satu atasnya bukanlah kemampuan yang lain, dan yang dibuat antara dua yang membuat bukanlah perbuatan salah satu di dalamnya adalah perbuatan yang lain.

Makna perkataanku ini adalah bahwa ia adalah perbuatan orang ini dan pengaruh baginya, bahwa karena kemampuan dan motivasinya ia ada. Bukan berarti keberadaannya karena kemampuan dan motivasi ini adalah makna keberadaannya karena kemampuan dan motivasi yang lain." Beliau berkata: "Tidak mustahil dalam akal menisbatkan satu hal kepada dua hal, tetapi mustahil hubungannya kepada salah satu adalah persis hubungannya kepada yang lain."

Ini tidak membantunya sedikitpun karena pembagian yang disebutkan berlaku padanya. Kami berkata: "Dalil telah menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan SWT meliputi segala yang mungkin dari zat, sifat, dan perbuatan, dan tidak ada yang keluar dari kekuasaan-Nya sama sekali. Dalil juga menunjukkan bahwa hamba adalah pelaku perbuatannya dengan kemampuan dan kehendaknya, dan bahwa itu adalah perbuatannya secara hakiki yang dengannya ia dipuji dan dicela secara akal, adat, syariat, dan fitrah yang Allah ciptakan pada hamba, bahkan pada hewan yang tidak berakal.

Dalil menunjukkan kemustahilan satu yang dibuat secara konkret antara dua yang membuat secara mandiri, dan satu pengaruh antara dua yang mempengaruhi secara mandiri. Dalil juga menunjukkan kemustahilan terjadinya yang baru tanpa yang membarukannya, dan kecenderungan yang condong tanpa yang mencondongkannya.

Ini adalah hal-hal yang Allah SWT tulis dalam akal, dan hujjah akal tidak bertentangan dan tidak berseberangan, dan tidak boleh sebagiannya dipukul dengan sebagian yang lain. Bahkan dikatakan dengan semuanya dan pergi kepada yang diwajibkannya, karena sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Hanya orang yang lemah pandangannya yang mempertentangkan di antaranya, meskipun banyak perkataannya dan banyak keraguannya. Ilmu adalah hal lain di balik keraguan dan masalah-masalah.

Karena itu lawan bertentangan, dan ini adalah modal para mutakallimin. Pendapat yang benar tidak terbatas pada pendapat-pendapat yang mereka sampaikan dalam masalah ini. Yang benar adalah dikatakan: "Gerakan terjadi dengan kemampuan hamba dan kehendaknya yang Allah jadikan padanya. Allah SWT jika menghendaki perbuatan hamba, Dia menciptakan untuknya kemampuan dan motivasi untuk melakukannya. Maka perbuatan dinisbatkan kepada kemampuan hamba sebagai hubungan sebab kepada yang disebabkan, dan dinisbatkan kepada kekuasaan Tuhan sebagai hubungan makhluk kepada Khaliq.

Maka tidak mustahil terjadinya yang dikuasai antara dua yang berkuasa, kemampuan salah satu adalah pengaruh kemampuan yang lain dan merupakan bagian sebab, dan kemampuan yang berkuasa yang lain mandiri dalam mempengaruhi. Mengungkapkan makna ini dengan 'yang dikuasai

antara dua yang berkuasa' adalah ungkapan yang rusak dan menyesatkan, karena itu memberi kesan bahwa keduanya setara dalam kemampuan, sebagaimana kamu berkata: 'Baju ini antara dua laki-laki ini', dan 'Rumah ini antara dua sekutu ini'.

Sesungguhnya yang dikuasai terjadi dengan kemampuan yang baru sebagai terjadinya yang disebabkan dengan sebabnya. Sebab atau yang disebabkan, pelaku dan alat, semuanya adalah pengaruh kekuasaan yang qadim. Kita tidak menonaktifkan kekuasaan Tuhan SWT dari keluasan, kesempurnaannya, dan jangkauannya terhadap segala yang mungkin. Kita juga tidak menonaktifkan kekuasaan Tuhan yang adalah sebab dari apa yang Allah jadikan sebagai sebab baginya dan berpengaruh padanya.

Tidak ada di alam ini yang mandiri dalam mempengaruhi selain kehendak Tuhan SWT dan kekuasaan-Nya. Segala selain-Nya adalah makhluk-Nya dan pengaruh kekuasaan serta kehendak-Nya. Barangsiapa mengingkari hal itu, ia harus menetapkan pencipta selain Allah atau berkata dengan adanya makhluk tanpa pencipta. Karena perbuatan hamba jika bukan makhluk Allah, maka ia makhluk hamba, baik secara mandiri atau melalui kemitraan, atau terjadi tanpa pencipta. Tidak ada jalan keluar dari pembagian-pembagian ini bagi yang mengingkari masuknya perbuatan-perbuatan di bawah kekuasaan, kehendak, dan penciptaan Tuhan.

Jika ini dipahami, maka kami katakan: Perbuatan terjadi dengan kekuasaan Tuhan secara penciptaan dan pembentukan sebagaimana terjadinya makhluk-makhluk lain dengan kekuasaan dan pembentukan-Nya, dan dengan kemampuan hamba secara sebab dan pelaksanaan. Allah menciptakan perbuatan dan hamba melakukan serta melaksanakannya. Kemampuan yang baru dan pengaruhnya terjadi dengan kekuasaan dan kehendak Tuhan.

Pasal: Kaum Jabariyah berkata: "Jika hamba adalah pelaku perbuatan-perbuatannya, niscaya dia mengetahui rincian-rinciannya, karena mungkin perbuatan itu lebih banyak dari yang dilakukannya atau lebih sedikit. Terjadinya dengan cara itu disyaratkan dengan mengetahui rinciannya. Diketahui bahwa orang yang tidur dan yang lengah boleh jadi melakukan perbuatan dan tidak sadar akan cara dan kemampuannya.

Juga, orang yang bergerak menempuh jarak dan tidak ada kesadaran tentang rincian gerakan dan bagian-bagian jarak. Penggerak jarinya untuk bagian-bagiannya dan tidak sadar dengan jumlah bagian-bagiannya dan jumlah tempatnya. Orang yang bernapas bernapas dengan pilihannya dan dalam kebanyakan tidak sadar dengan napasnya, apalagi sadar dengan kadar dan caranya, awal dan akhirnya.

Orang yang lengah boleh jadi berbicara dengan kata dan melakukan perbuatan dengan pilihannya, kemudian setelah selesai darinya dia tahu bahwa dia tidak bermaksud kepadanya. Kami tahu dengan ilmu yang daruri dari diri kami tidak adanya ilmu kami tentang keberadaan kebanyakan gerakan dan diamnya kami dalam keadaan berjalan, berdiri, dan duduk. Jika kami ingin memisahkan setiap bagian dari bagian-bagian gerakan kami dalam keadaan bergegas dengan berjalan dan bergerak serta meliputinya, kami tidak dapat melakukannya. Bahkan kami tahu hal itu dari keadaan orang-orang berakal yang paling sempurna, maka bagaimana sangkaan tentang hewan-hewan bisu dalam berjalan, terbang, dan berenang, bahkan semut dan nyamuk.

Ini tampak pada orang mabuk dan yang sangat marah. Karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendekati shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan"** (An-Nisa: 43). Ini menunjukkan bahwa orang mabuk keluar darinya ucapan-ucapan yang tidak diketahuinya. Bagaimana dia menjadi yang membuat ucapan-ucapan itu sedang dia tidak sadar dengannya? Kehendak adalah cabang dari kesadaran.

Karena itu para sahabat memfatwakan bahwa tidak terjadi talak orang mabuk. Mereka menjadikan gerakan lidahnya seperti orang lain yang menggerakkannya tanpa kehendaknya. Karena itu Nabi SAW bersabda: **"Tidak ada talak dalam keadaan terpaksa"** karena paksaan menghalangi ilmu dan kehendak. Bagaimana talak menjadi perbuatannya sedang dia tidak mengetahuinya dan tidak menghendaknya?

Juga, jumhur fuqaha berkata bahwa orang yang lupa tidak dibebani karena perbuatannya tidak masuk di bawah pilihan. Maka perbuatannya tidak dinisbatkan kepadanya meskipun terjadi dengan pilihannya. Nabi SAW telah menunjukkan makna ini persis dalam sabdanya: **"Barangsiapa makan atau**

minum karena lupa, hendaklah dia sempurnakan puasanya, karena sesungguhnya Allah yang memberinya makan dan minum". Beliau menisbatkan perbuatannya kepada Allah, tidak kepadanya. Maka tidak ada perbuatan baginya dalam makan dan minum, sehingga tidak berbuka dengannya.

Ahlus Sunnah berkata: "Ini tempat perincian yang tidak pantas digeneralisasi. Kami katakan: Apa yang keluar dari hamba berupa perbuatan-perbuatan terbagi menjadi beberapa bagian menurut kemampuan, ilmu, motivasi, dan kehendaknya.

Kadang dia dipaksa kepada perbuatan, tidak ada kehendak baginya di dalamnya sedikitpun, seperti orang yang tangannya dipegang lalu dipukul orang lain dengannya, atau jarinya dipegang lalu dicongkel mata orang lain dengannya. Ini perbuatannya seperti gerakan pohon-pohon oleh angin. Karena itu tidak ada hukum yang berlaku padanya sama sekali, tidak dipuji dan tidak dicela, tidak diberi pahala dan tidak dihukum. Ini tidak disebut pelaku secara akal, syariat, dan adat.

Kadang dia dipaksa untuk melakukan. Ini perbuatannya dinisbatkan kepadanya dan tidak seperti yang dipaksa yang tidak ada perbuatan baginya. Orang berbeda pendapat apakah dikatakan bahwa dia berbuat dengan pilihannya dan dia memilih apa yang dilakukannya atau tidak dikatakan demikian, dalam dua pendapat.

Yang benar adalah bahwa perselisihan itu lafzi, karena dia berbuat dengan kehendak yang dipikul padanya dan dipaksa padanya. Maka dia terpaksa dan memilih, terpaksa untuk berbuat dengan kehendaknya, berkehendak untuk melakukan apa yang dipaksa kepadanya. Jika dimaksud dengan yang memilih adalah yang berbuat dengan kehendaknya meskipun dia membenci perbuatan, maka yang dipaksa adalah yang memilih.

Juga, dia memilih untuk melakukan apa yang dipaksa untuk melepaskan diri dengan itu dari yang lebih dibenci daripada perbuatan. Ketika dua hal yang dibenci ditawarkan kepadanya, salah satu lebih dibenci daripada yang lain, dia memilih yang lebih ringan untuk menolak yang lebih berat. Karena itu dia dibunuh qisas jika membunuh menurut jumhur, dan yang dipaksa tidak dibunuh menurut kesepakatan orang.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa orang yang dipaksa bicara tidak dapat bicara kecuali dengan pilihan dan kehendaknya. Karena itu sebagian ulama menjatuhkan talak dan kemerdekaan budaknya, dan jumhur berkata tidak terjadi karena Allah menjadikan ucapan orang yang dipaksa pada kalimat kekafiran sebagai sia-sia yang tidak ada pengaruhnya, karena meskipun dia bermaksud bicara dengan lafaz untuk membela dirinya, dia tidak bermaksud maknanya dan konsekuensinya.

Bahkan sebagian fuqaha berkata: "Jika dia bermaksud talak dengan hatinya bersama paksaan, tidak terjadi talaknya karena perkataannya sia-sia dan tidak berguna menurut syariat. Keberadaannya seperti ketiadaannya dalam hukumnya. Maka tinggal maksud semata dan itu tidak mewajibkan talak."

Ini lemah, karena syariat hanya membatalkan ucapan yang dipaksa jika terlepas dari maksud dan hatinya tenang dengan lawannya. Adapun jika lafaz disertai maksud dan hati tenang dengan konsekuensinya, maka dia tidak dimaafkan.

Jika dikatakan: "Apa pendapat kalian tentang orang yang menyangka bahwa paksaan tidak menghalangi terjadinya talak, lalu dia bermaksudnya karena tidak tahu bahwa paksaan menghalangi terjadinya?" Dikatakan: "Ini tidak terjadi talaknya karena ketika dia menyangka bahwa paksaan pada talak mewajibkan terjadinya jika dia mengucapkannya, maka hukum maksudnya adalah hukum lafaznya. Sesungguhnya dia hanya bermaksudnya untuk membela dirinya karena tahu bahwa dia tidak akan lepas kecuali dengannya, dan tidak menyangka bahwa kalimat tanpa maksud adalah sia-sia dan bingung dari hal itu, dan tidak ada kepentingan baginya dalam talak. Ini tidak terjadi, berbeda dengan yang pertama.

Sesungguhnya ketika dia dipaksa pada talak, timbul baginya maksud menalakinya karena tidak ada kepentingan baginya tinggal dengan perempuan yang dipaksa menalakinya, meskipun jika tidak dipaksa dia tidak akan mulai menalakinya. Yang dimaksud adalah bahwa yang dipaksa berkehendak untuk perbuatannya, tidak dipaksa kepadanya."

Bab: Perbuatan Orang yang Sedang Tidur

Mengenai perbuatan orang yang sedang tidur, tidak diragukan lagi bahwa terjadi perbuatan sedikit darinya dan ucapan yang bermanfaat. Para ulama berbeda pendapat apakah perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang berada dalam kekuasaannya atau perbuatan yang dikerjakan atau perbuatan yang terpaksa, setelah mereka sepakat bahwa perbuatan tersebut tidak termasuk dalam lingkup taklif (pembebanan syariat).

Kaum Mu'tazilah dan sebagian Asy'ariyah berkata bahwa perbuatan tersebut berada dalam kekuasaannya, dan tidur tidak meniadakan kemampuan meskipun meniadakan ilmu dan persepsi-persepsi lainnya. Abu Ishaq berpendapat bahwa perbuatan tersebut tidak berada dalam kekuasaannya dan bahwa tidur meniadakan kemampuan sebagaimana meniadakan ilmu. Qadhi Abu Bakar dan banyak ulama Asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan orang tidur tidak dapat dipastikan sebagai perbuatan yang dikerjakan atau perbuatan yang terpaksa, dan kedua kemungkinan tersebut dapat terjadi.

Para pendukung kemampuan berkata: "Orang yang tidur dulunya mampu ketika terjaga, dan kemampuannya masih ada, tidur tidak meniadakannya, maka wajib meneruskan hukumnya." Mereka berkata lagi: "Juga, orang yang tidur ketika bangun tetap dalam keadaan seperti saat tidurnya, tidak ada yang baru selain hilangnya tidur, dan dia mampu setelah bangun, hilangnya tidur tidak mewajibkan kemampuan dan keberadaannya tidak meniadakan kemampuan."

Mereka berkata: "Juga, kadang-kadang terjadi dari orang yang tidur sesuatu yang jika terjadi darinya dalam keadaan terjaga, maka akan terjadi sesuai dengan dorongan dan pilihan. Tidur meskipun meniadakan maksud, namun tidak meniadakan kemampuan."

Para penentang kemampuan berkata: "Perkataan kalian bahwa tidur tidak meniadakan kemampuan adalah klaim yang salah, karena orang yang tidur adalah orang yang terpengaruh sepenuhnya dan terdampak murni, oleh karena itu dia tidak bisa menolak orang yang mempengaruhinya. Perkataan kalian bahwa tidak ada yang baru baginya selain hilangnya tidur, maka yang baru adalah hilangnya penghalang kemampuan, sehingga dia kembali seperti semula, seperti orang yang mengikat orang lain dengan tali dan

menghalanginya dari bergerak, maka ketika talinya dilepas, terjadilah hilangnya penghalang."

Mereka berkata: "Kita menemukan perbedaan yang jelas antara gerakan orang tidur dengan gerakan orang yang gemetar dan lumpuh, dan itu tidak lain karena gerakannya berada dalam kekuasaannya sedangkan gerakan orang gemetar tidak berada dalam kekuasaannya."

Yang benar adalah bahwa gerakan orang tidur merupakan gerakan yang terpaksa baginya, bukan gerakan yang dikerjakan. Sebagaimana kita membedakan dalam hal orang yang terjaga antara gerakan gemetar dan gerakan bertepuk tangan, demikian pula kita menemukan perbedaan yang jelas antara gerakan orang tidur dan gerakan orang yang terjaga.

Bab: Orang yang Hilang Akal karena Gila atau Mabuk

Mengenai orang yang hilang akal karena gila atau mabuk, perbuatan-perbuatannya tidak bersifat terpaksa seperti perbuatan orang yang dipaksa, dan tidak bersifat pilihan seperti perbuatan orang yang bekerja dengan mengetahui apa yang dikerjakannya. Tetapi ia adalah bagian lain dari keterpaksaan, dan ia berjalan seperti perbuatan hewan dan perbuatan anak kecil yang tidak memiliki kemampuan membedakan.

Bahkan setiap orang dari mereka memiliki dorongan untuk berbuat yang dapat dibayangkannya, memiliki keinginan yang ditujukan dengannya, dan memiliki kemampuan yang dilaksanakan dengannya, meskipun dorongannya adalah jenis lain yang berbeda dari dorongan orang berakal yang mengetahui apa yang dikerjakannya. Dia harus dapat membayangkan tujuan yang ada dalam perbuatan, kemudian menginginkannya dan melakukannya. Ini adalah perbuatan-perbuatan alamiah yang terjadi dengan dorongan, keinginan, dan kemampuan, sedangkan dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan berbeda-beda.

Oleh karena itu, tidak seorang pun dari mereka dibebani dengan perbuatan, maka perbuatan-perbuatannya tidak masuk dalam lingkup taklif. Perbuatan-perbuatan ini tidak seperti perbuatan orang yang dipaksa atau orang yang terpaksa, dan perbuatan-perbuatan ini dinisbahkan kepada mereka secara langsung dan kepada Pencipta dzat dan sifat-sifat mereka sebagai ciptaan.

Maka perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dilakukan dan merupakan perbuatan mereka.

Orang yang lalai yang melakukan perbuatan dalam keadaan lengah dan tidak sadar, dia melakukannya dengan kemampuannya, karena jika dia tidak mampu, perbuatan tersebut tidak akan terjadi darinya. Dia memiliki keinginan tetapi dia lengah darinya. Keinginan adalah satu hal dan kesadaran terhadapnya adalah hal lain. Hamba mungkin memiliki keinginan sedangkan dia tidak sadar terhadapnya karena tempat pembayangan dalam dirinya sibuk dengan hal lain yang menghalanginya dari menyadari keinginan tersebut, maka keinginan itu bekerja sedangkan dia tidak menyadarinya, meskipun harus ada kesadaran pada setiap bagian dari bagian-bagiannya. Dan dengan pertolongan Allah.

Secara umum, perbuatan pilihan mengharuskan kesadaran terhadap perbuatan secara umum, adapun kesadaran terhadapnya secara terperinci tidak mengharuskannya.

Bab: Bantahan terhadap Kaum Jabari

Kaum Jabari berkata: "Kesesatan orang kafir dan kebodohnya menurut kaum Qadari adalah ciptaan baginya yang ada dengan penciptaannya secara pilihan, dan ini mustahil. Karena jika demikian, maka dia akan sengaja melakukannya, karena kesengajaan adalah konsekuensi dari perbuatan secara pilihan, dan konsekuensi tersebut mustahil, karena orang berakal tidak akan menginginkan kesesatan dan kebodohan untuk dirinya, maka dia tidak akan melakukannya secara pilihan."

Ahli Sunnah berkata: "Sungguh aneh engkau wahai Jabari, engkau mensucikan hamba dari melakukan kekufuran, kebodohan, dan kezaliman, kemudian engkau menjadikan semua itu sebagai perbuatan Allah subhanahu. Dan yang aneh adalah perkataanmu bahwa orang berakal tidak akan sengaja melakukan kekufuran dan kebodohan untuk dirinya, padahal engkau melihat banyak orang yang sengaja melakukan hal itu untuk dirinya karena keras kepala, kedurhakaan, dan kedengkian, dengan mengetahui bahwa kebenaran dan petunjuk ada pada kebalikannya. Dia menaati dorongan hawa nafsu, kesesatan, dan kebodohnya, dan menyelisihi dorongan petunjuk dan

hidayahnya, serta menempuh jalan-jalan kesesatan dan menjauhi jalan petunjuk sedangkan dia melihat keduanya."

Yang Maha Benar dalam perkataan-Nya berfirman: **"Aku akan memalingkan dari ayat-ayat-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa hak. Jika mereka melihat segala ayat, mereka tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan petunjuk, mereka tidak akan menempuhnya sebagai jalan. Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka akan menempuhnya sebagai jalan. Yang demikian itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka lengah daripadanya."** (QS. Al-A'raf: 146)

Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun kaum Tsamud, maka Kami telah memberi petunjuk kepada mereka, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk."** (QS. Fussilat: 17)

Allah Ta'ala berfirman tentang kaum Fir'aun: **"Maka ketika datang kepada mereka ayat-ayat Kami dengan membawa kejelasan, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya."** (QS. An-Naml: 13-14)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan syaitan menjadikan indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (yang benar), dan mereka adalah orang-orang yang memiliki penglihatan."** (QS. Al-Ankabut: 38)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, mereka telah mengetahui bahwa barang siapa yang menukarnya tidak akan memperoleh bagian di akhirat."** (QS. Al-Baqarah: 102)

Allah berfirman: **"Sungguh buruk apa yang mereka tukar dengan diri mereka, yaitu mengingkari apa yang telah diturunkan Allah karena dengki, bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya."** (QS. Al-Baqarah: 90)

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, mengapa kalian mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kalian menyaksikan(nya)? Wahai Ahli Kitab, mengapa kalian mencampur-adukkan yang hak dengan yang batil dan**

menyembunyikan kebenaran, padahal kalian mengetahui?" (QS. Ali Imran: 70-71)

Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, mengapa kalian menghalangi orang yang beriman dari jalan Allah, kalian menginginkan jalan itu bengkok, padahal kalian menjadi saksi?'"** (QS. Ali Imran: 99)

Dan ini banyak dalam Al-Quran, Allah subhanahu menjelaskan di dalamnya pilihan mereka terhadap kesesatan dan kekufuran dengan sengaja berdasarkan pengetahuan! Ini dan berapa banyak orang yang menyengaja suatu perkara yang dia sangka itu petunjuk padahal itu adalah kesesatan dan penyimpangan.

Bab: Bantahan Lainnya

Kaum Jabari berkata: "Jika dibolehkan pengaruh kemampuan hamba dalam perkataan tentang penciptaan, maka dibolehkan pengaruhnya dalam penciptaan setiap yang ada, karena wujud adalah satu perkara yang sama di antara yang mungkin wujud meskipun berbeda tempat dan sisinya. Dan dari sahnya pengaruh kemampuan pada sebagiannya, maka sahnya pengaruhnya pada semuanya karena kesatuan yang berkaitan. Dan apa yang tetap untuk salah satu dari dua yang serupa, maka tetap untuk yang lainnya. Juga, yang membenarkan pengaruh adalah kemungkinan, dan dari kesamaan dalam yang membenarkan pengaruh mengharuskan kesamaan dalam keabsahan. Dan diketahui secara pasti bahwa kemampuan hamba tidak berkaitan dengan penciptaan benda-benda dan kebanyakan sifat-sifat, melainkan hanya berkaitan dengan sebagian sifat-sifat yang berdiri pada tempat kemampuannya."

Ahli Sunnah berkata: "Sungguh Allah telah membuka cacat mazhab yang pembuktiannya bersandar pada khurafa seperti ini yang intinya adalah: wajib dari sahnya kemampuan hamba untuk mencabut kerikil dari bumi, sahnya kemampuannya untuk mencabut gunung, dan dari kemungkinan membawa satu roti, kemungkinan membawa seratus ribu roti, dan dari penciptaannya untuk perbuatan yang berdiri padanya seperti makan, minum, shalat, dan lainnya, sahnya penciptaannya untuk menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antaranya. Apakah pernah didengar dalam omong kosong yang lebih buruk dari ini dan lebih menjijikkan dari ini? Kesamaan yang ada dalam

nama wujud umum tidak mengharuskan bahwa apa yang boleh pada suatu yang ada, boleh pada setiap yang ada. Dan ini lebih buruk dari yang pertama dan lebih jelas kefasadannya. Dan tidak mengharuskan dari itu kesamaan nyamuk dan gajah, dan kesamaan benda-benda dan sifat-sifat."

Bab: Bantahan terhadap Dalil Tauhid

Kaum Jabari berkata: "Dalil tauhid menafikan bahwa hamba adalah pelaku dan bahwa kemampuannya memiliki pengaruh dalam perbuatannya, dan penjelasannya dengan dalil tamanuk (saling menghalangi)."

Ahli Sunnah berkata: "Dalil tauhid hanya menafikan adanya tuhan kedua dan menunjukkan bahwa tidak ada tuhan selain-Nya subhanahu, dan tidak menunjukkan pada kemustahilan adanya makhluk yang memiliki kemampuan dan kehendak yang diciptakan yang dengannya dia berbuat. Dan dia beserta kemampuan, kehendak, dan perbuatannya adalah ciptaan Allah. Dia setelah panjang lebar mukadimah-mukadimahnya dan pengakuan orang-orang terpelajar dari kalian tentang ketidakmampuan menjelaskannya, serta penyebutan apa yang ada dalam mukadimah-mukadimahnya dari penolakan dan perlawanan, hanya menafikan adanya dua yang berkemampuan yang setara, kemampuan masing-masing dari mereka adalah konsekuensi dari dzatnya yang tidak diperoleh dari yang lain. Dan ini adalah dalil yang benar pada dirinya meskipun kalian tidak mampu menjelaskannya. Tetapi tidak ada di dalamnya yang menafikan bahwa kemampuan hamba dan kehendak-kehendaknya adalah sebab bagi adanya yang dikehendaknya dan pengaruhnya padanya adalah pengaruh sebab-sebab pada akibat-akibatnya."

Bab: Bantahan Mengenai Penciptaan

Kaum Jabari berkata: "Andai katanya terletak pada pengaruh kemampuan hamba dalam yang dikehendaknya, apakah dalam perkataan tentang penciptaan kemampuan hamba terhadap yang dikehendaknya, bukan kah dalam perkataan tentang pengaruh kemampuan hamba dalam yang dikehendaknya dengan pengakuan bahwa Allah subhanahu berkemampuan atas yang dikehendaki hamba mengharuskan terjadinya yang dikehendaki satu antara dua yang berkemampuan, dan dalil menafikannya."

Ahli Sunnah berkata: "Apa yang engkau maksud dengan perkataanmu 'mengharuskan terjadinya yang dikehendaki antara dua yang berkemampuan'? Apakah engkau maksudkan dua yang berkemampuan yang mandiri dan setara, atau engkau maksudkan dua yang berkemampuan yang kemampuan salah satunya diperoleh dari yang lain? Jika engkau maksudkan yang pertama, maka aku menolak keharusan itu. Dan jika engkau maksudkan yang kedua, maka aku menolak tidak adanya konsekuensi itu."

Para pengusung kasb (perolehan) menjawab tentang ini bahwa tidak mustahil terjadinya yang dikehendaki antara dua yang berkemampuan, kemampuan salah satunya memiliki pengaruh dalam penciptaannya dan kemampuan yang lain memiliki pengaruh dalam sifatnya, sebagaimana yang dikatakan Qadhi Abu Bakar dan pengikutnya.

Al-Asy'ari menjawabnya berdasarkan prinsipnya bahwa perbuatan terjadi antara dua yang berkemampuan yang tidak ada pengaruh kemampuan salah satunya dalam yang dikehendaki, tetapi kaitan kemampuannya dengan yang dikehendakinya seperti kaitan ilmu dengan yang diketahui. Yang mustahil menurutnya adalah terjadinya yang dikehendaki antara dua yang berkemampuan yang berpengaruh, dan alasan ini tidak keluar dari jabr meskipun dihias dengan ungkapan-ungkapan.

Bab: Tentang Kemampuan dan Kehendak

Kaum Jabari berkata: "Perbuatan ketika ada yang memenangkan yang sempurna adalah wajib, dan yang memenangkan bukan dari hamba, jika tidak, maka akan mengharuskan tasalsul (urutan tanpa akhir), maka ia dari Tuhan. Jika perbuatan wajib dari-Nya, maka itulah jabr itu sendiri."

Ahli Sunnah berkata: "Ini telah didahului dalil ini dan penjelasan apa yang ada di dalamnya. Karena kalian mengulangnya dengan ungkapan yang ringkas ini, maka kami sebutkan jawaban-jawaban terhadapnya seperti itu juga. Perkataan kalian 'harus ada yang memenangkan yang memenangkan perbuatan atas meninggalkan atau sebaliknya' diterima. Perkataan kalian 'yang memenangkan jika dari hamba maka mengharuskan tasalsul, dan jika dari Tuhan maka mengharuskan jabr', jawabannya: apa yang menghalangi bahwa ia dari perbuatan hamba dan tidak mengharuskan tasalsul, yaitu dari perbuatannya dengan cara yang tidak memungkinkan meninggalkan baginya

saat itu, dan tidak mengharuskan dari peniadaan pilihan darinya dalam perbuatan yang memenangkan peniadaannya darinya secara mutlak. Kemudian apa yang menghalangi bahwa yang memenangkan dari perbuatan Allah dan tidak mengharuskan jabr?"

Bab: Tentang Penciptaan dan Perbuatan

Kaum Jabari berkata: "Andalanku dalam jabr pada satu huruf yang tidak ada jalan keluar bagi kalian darinya kecuali dengan mengharuskan jabr, yaitu bahwa jika hamba adalah pelaku bagi perbuatannya, maka dia yang menciptakannya. Dan jika dia yang menciptakannya, maka dia pencipta baginya. Dan syariat serta akal menafikannya."

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia, ingatlah nikmat Allah kepada kalian. Adakah pencipta selain Allah yang memberi kalian rezeki dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia. Maka mengapa kalian dipalingkan?"** (QS. Fathir: 3)

Ahli Sunnah berkata: "Sungguh akal, syariat, dan indera telah menunjukkan bahwa hamba adalah pelaku baginya dan dia berhak mendapat celaan dan laknat atasnya, sebagaimana yang tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa dia melihat keledai yang diberi cap di wajahnya, maka dia berkata: 'Bukankah aku melarang ini? Allah melaknat orang yang melakukan ini.'"

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kepada Luth telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami selamatkan dia dari negeri yang penduduknya mengerjakan kemunkaran."** (QS. Al-Anbiya: 74)

Allah berfirman: **"Kamu tidak dibalas kecuali apa yang telah kamu kerjakan."** (QS. As-Saffat: 39)

Allah berfirman: **"Dan setiap jiwa diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya."** (QS. Az-Zumar: 70)

Dan ini dalam Al-Quran lebih banyak dari yang dapat disebutkan, dan indera menyaksikannya, maka tidak diterima syubhat yang dibangun untuk menentanginya, dan hukum syubhat itu adalah hukum meragukan yang dharuri, maka tidak diperhatikan dan tidak wajib bagi orang yang berilmu

untuk menyelesaikan setiap syubhat yang muncul bagi setiap orang, karena ini tidak ada akhirnya.

Perkataan kalian 'jika dia pelaku bagi perbuatannya, maka dia yang menciptakannya', jika kalian maksudkan dengan penciptaannya adalah munculnya perbuatan darinya, maka konsekuensi dan yang mengharuskan menjadi satu dan hakikat perkataan kalian menjadi 'jika dia pelaku, maka dia pelaku'. Dan jika kalian maksudkan dengan penciptaannya adalah dia pencipta, maka kami bertanya kepada kalian: apa yang kalian maksud dengan dia pencipta? Apakah kalian maksudkan dengan itu bahwa dia pelaku, atau kalian maksudkan hal lain? Jika kalian maksudkan yang pertama, maka konsekuensinya adalah inti dari yang mengharuskan. Dan jika kalian maksudkan hal lain selain dia pelaku, maka jelaskanlah.

Jika kalian berkata: 'Kami maksudkan dengan itu bahwa dia yang mengadakan perbuatan dari tidak ada menuju ada', maka dikatakan: 'Ini adalah makna dia pelaku, maka apa dalil untuk mengharamkan makna ini? Sebut saja apa yang kalian mau: penciptaan, pengadaan, atau penciptaan, bukan masalah dalam penamaan. Dan yang mustahil hanyalah dia mandiri dalam pengadaan, dan ini tidak mengharuskan dari dia pelaku.'

Sesungguhnya kami telah jelaskan bahwa puncak kemampuan hamba, kehendak-kehendaknya, dorongannya, dan gerakannya adalah menjadi bagian dari sebab. Dan apa yang perbuatan tergantung padanya dari sebab-sebab yang tidak masuk dalam kemampuannya lebih banyak dari bagian yang kepadanya dengan kelipatan berlipat ganda, dan perbuatan tidak sempurna kecuali dengannya.

Jika dikatakan: 'Maka ini adalah jabr itu sendiri', maka dikatakan: 'Sebab yang aku maksudkan dari kemampuan dan kehendak adalah yang mengeluarkannya dari jabr dan memasukkannya ke dalam pilihan. Dan bahwa sebab itu dari Penciptanya, Pembuatnya, dan yang menciptakannya adalah yang mengeluarkannya dari syirik dan ta'thil (penafian) dan memasukkannya ke dalam pintu tauhid. Yang pertama memasukkannya ke dalam pintu keadilan, dan yang kedua memasukkannya ke dalam pintu tauhid. Dan dia bukan termasuk orang yang merusak tauhid dengan keadilan dan bukan termasuk orang yang merusak keadilan dengan tauhid. Mereka ini berbuat

jahat terhadap tauhid, dan mereka itu berbuat jahat terhadap keadilan. Dan Allah memberi petunjuk kepada Ahli Sunnah untuk tauhid dan keadilan."

"Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (QS. Al-Baqarah: 142)

BAB KEDUA PULUH: TENTANG PERDEBATAN ANTARA QADARIYAH DAN SUNNI

Argumen Qadariyah

Berkata kaum Qadariyah: "Sesungguhnya Allah telah menisbatkan perbuatan-perbuatan kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai jenis penisbatan, baik yang umum maupun yang khusus. Terkadang Dia menisbatkannya kepada mereka dengan kemampuan, seperti firman-Nya: **'Dan barangsiapa di antara kamu tidak mampu (tidak mempunyai biaya cukup) untuk menikahi wanita merdeka yang beriman'** (QS. An-Nisa: 25). Terkadang dengan kehendak, seperti firman-Nya: **'Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus'** (QS. At-Takwir: 28). Terkadang dengan keinginan, seperti ucapan Khidir: 'Maka aku bermaksud merusak kapal itu'. Dan terkadang dengan perbuatan, usaha, dan kerja, seperti firman-Nya: **'mereka berbuat', 'mereka bekerja', 'dengan apa yang telah kamu usahakan', 'alangkah buruknya apa yang mereka perbuat'**.

Adapun penisbatan yang khusus, seperti penisbatan shalat, puasa, haji, bersuci, zina, mencuri, membunuh, berbohong, kufur, fasik, dan seluruh perbuatan mereka kepada mereka. Penisbatan ini menghalangi untuk menisbatkannya kepada Allah, sebagaimana penisbatan perbuatan Allah Ta'ala menghalangi untuk menisbatkannya kepada mereka. Maka tidak boleh menisbatkan perbuatan mereka kepada Allah tanpa mereka, dan tidak pula kepada Allah bersama mereka. Perbuatan-perbuatan itu dinisbatkan kepada mereka tanpa Allah."

Jawaban Sunni

Berkata kaum Sunni: "Perkataan ini mengandung kebenaran dan kebatilan. Adapun perkataanmu bahwa Allah menisbatkan perbuatan-perbuatan kepada mereka, maka itu benar tanpa keraguan. Ini adalah hujah bagimu terhadap lawan-lawanmu dari kaum Jabariyah. Mereka menjawabmu bahwa penisbatan ini tidak memiliki hakikat, tetapi hanya penisbatan majazi yang dibenarkan karena perbuatan-perbuatan itu berdiri pada mereka, seperti dikatakan 'air mengalir', 'dingin', 'panas', 'Zaid mati'. Kami setuju denganmu

tentang batalnya jawaban ini dan bertentangan dengan akal, syariat, dan fitrah.

Namun perkataanmu bahwa 'penisbatan ini menghalangi penisbatan kepada Allah' adalah perkataan yang mengandung kekaburan dan pengelabuan. Jika yang kamu maksud dengan menghalangi penisbatan kepada Allah adalah menghalangi perbuatan itu berdiri pada-Nya, menjadi sifat-Nya, berlaku hukum-hukumnya pada-Nya, dan diturunkan nama-nama darinya bagi-Nya, maka ya, perbuatan-perbuatan itu tidak dinisbatkan kepada-Nya dengan berbagai pertimbangan dan segi ini.

Tetapi jika yang kamu maksud dengan tidak menisbatkannya kepada Allah adalah tidak menisbatkannya kepada pengetahuan-Nya tentang perbuatan-perbuatan itu, kemampuan-Nya atasnya, kehendak-Nya yang menyeluruh, dan penciptaan-Nya, maka ini batil. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan itu diketahui oleh-Nya, dalam kemampuan-Nya, dan diciptakan oleh-Nya. Penisbatan perbuatan kepada mereka tidak menghalangi penisbatan ini.

Seperti harta benda, sesungguhnya harta itu diciptakan oleh Allah dan merupakan milik-Nya yang hakiki. Dia telah menisbatkannya kepada mereka. Maka perbuatan-perbuatan dan harta benda adalah ciptaan-Nya dan milik-Nya. Dia menisbatkan keduanya kepada hamba-hamba-Nya, dan Dia-lah yang menjadikan mereka pemilik dan pelakunya. Maka kedua penisbatan itu benar.

Memperoleh harta melalui usaha dan kehendak mereka seperti memperoleh perbuatan. Dia-lah yang menciptakan harta dan orang yang mengusahakannya, perbuatan dan pelakunya. Maka harta dan perbuatan mereka adalah milik-Nya dan berada dalam genggamannya, sebagaimana pendengaran, penglihatan, dan diri mereka adalah milik-Nya dan dalam genggamannya.

Dia-lah yang menjadikan mereka mendengar, melihat, dan bekerja. Maka Dia memberikan mereka indera pendengaran dan penglihatan, kekuatan mendengar dan melihat, dan perbuatan mendengar serta melihat. Dia memberikan mereka alat untuk bekerja, kekuatan untuk bekerja, dan perbuatan kerja itu sendiri.

Nisbah kekuatan bekerja kepada tangan dan berbicara kepada lidah seperti nisbah kekuatan mendengar kepada telinga dan melihat kepada mata. Nisbah melihat dan mendengar dengan pilihan kepada tempatnya seperti nisbah berbicara dan memukul kepada tempatnya.

Jika mereka yang menciptakan penglihatan dan pendengaran untuk diri mereka sendiri, apakah mereka juga menciptakan tempatnya, kekuatan-kekuatan tempat itu, dan berbagai sebab yang dengannya penglihatan dan pendengaran menjadi baik? Ataukah semuanya diciptakan oleh Dia yang menciptakan segala sesuatu, yaitu Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"

Sanggahan Qadariyah tentang Nama-nama

Berkata kaum Qadariyah: "Seandainya Allah adalah pelaku perbuatan-perbuatan mereka, niscaya nama-nama akan diturunkan bagi-Nya dari perbuatan-perbuatan itu, dan Dia lebih berhak dengan nama-nama itu daripada mereka. Karena manusia dengan berbagai bahasa, adat, dan agama mereka hanya memahami 'yang berdiri' adalah yang melakukan perbuatan berdiri, 'yang makan' adalah yang melakukan perbuatan makan, 'pencuri' adalah yang melakukan perbuatan mencuri, demikian pula seluruh perbuatan, baik yang lazim maupun yang muta'addi.

Kalian telah membalikkan perkara dan membalikkan hakikat. Kalian berkata: 'Yang benar-benar melakukan perbuatan-perbuatan ini tidak diturunkan nama darinya, tetapi nama-nama itu diturunkan bagi yang tidak melakukannya dan tidak mengadakannya.' Ini bertentangan dengan akal, bahasa, dan apa yang dikenal oleh umat-umat."

Jawaban Sunni tentang Penamaan

Berkata kaum Sunni: "Ini hanya berlaku bagi saudara-saudara dan lawan-lawanmu kaum Jabariyah yang berkata bahwa hamba sama sekali tidak melakukan apa-apa. Adapun yang berkata bahwa hamba benar-benar pelaku perbuatannya dan Allah adalah penciptanya serta pencipta alat-alat perbuatannya yang zahir dan batin, maka nama-nama hanya diturunkan bagi yang melakukan perbuatan-perbuatan itu. Maka dia adalah yang berdiri, duduk, shalat, mencuri, dan berzina secara hakiki.

Karena jika perbuatan berdiri pada pelakunya, maka hukumnya kembali kepadanya, tidak kembali kepada selainnya, dan nama diturunkan untuknya darinya, bukan untuk yang tidak berdiri padanya.

Di sini ada empat perkara: dua perkara maknawi dalam penafian dan penetapan, dan dua perkara lafzhi dalam keduanya. Ketika makan, minum, zina, dan mencuri berdiri pada hamba, maka hukum-hukum perbuatan ini kembali kepadanya, nama-nama diturunkan untuknya darinya, dan tidak mungkin hukum-hukumnya kembali kepada Rabb atau nama-namanya diturunkan bagi-Nya.

Tetapi dari mana hal ini menghalangi bahwa perbuatan-perbuatan itu diketahui oleh Rabb, dalam kemampuan-Nya, diciptakan oleh-Nya, dan terjadi dari hamba-hamba dengan kekuasaan Rabb mereka dan penciptaan-Nya?"

Sanggahan Qadariyah tentang Penciptaan

Berkata kaum Qadariyah: "Seandainya Dia penciptanya, niscaya perkara-perkara ini menjadi konsekuensi bagi-Nya."

Berkata kaum Sunni: "Ini batil dan klaim yang dusta. Sesungguhnya Allah tidak diturunkan nama-Nya dari apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya, dan tidak kembali hukumnya kepada-Nya. Nama hanya diturunkan bagi yang berdiri padanya hal itu.

Sesungguhnya Allah menciptakan warna-warna, rasa-rasa, bau-bauan, dan gerakan-gerakan di tempat-tempatnya, namun tidak diturunkan nama-Nya darinya dan tidak kembali hukum-hukumnya kepada-Nya. Makna kembalinya hukum kepada tempat adalah mengabarkan tentangnya bahwa dia berdiri, duduk, makan, dan minum."

Kritik terhadap Mu'tazilah

Berkata kaum Sunni: "Dari sini diketahui kesesatan kaum Mu'tazilah yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan Allah di suatu tempat, kemudian diturunkan nama 'Yang Berbicara' bagi-Nya karena penciptaan-Nya itu, dan kembali hukumnya kepada-Nya sehingga dikabarkan tentang-Nya bahwa Dia berbicara dengannya.

Diketahui bahwa Allah adalah pencipta sifat-sifat benda dan keadaan-keadaannya serta kekuatan-kekuatannya. Bagaimana boleh diturunkan nama-Nya dari apa yang Dia ciptakan berupa kalam pada selain-Nya, padahal tidak diturunkan nama-Nya dari apa yang Dia ciptakan berupa sifat-sifat dan keadaan-keadaan pada selain-Nya?

Wahai kaum Qadariyah, kamu telah menggugurkan prinsip-prinsipmu sebagian dengan sebagian yang lain, dan merusak perkataanmu dalam masalah kalam dengan perkataanmu dalam masalah takdir, dan perkataanmu dalam takdir dengan perkataanmu dalam kalam. Kamu menjadikan Allah berbicara dengan kalam yang berdiri pada selain-Nya, dan membatalkan bahwa pelaku perbuatan berdiri pada selain-Nya.

Jika kamu benar dalam masalah kalam, maka kamu telah menggugurkan prinsipmu dalam takdir. Jika kamu benar dalam prinsip ini, maka kesalahanmu dalam masalah kalam menjadi konsekuensi. Maka kamu salah dalam kedua keadaan."

Pertanyaan Qadariyah tentang Konsistensi

Berkata kaum Qadariyah: "Apa yang kamu katakan dalam masalah ini?"

Berkata kaum Sunni: "Tidak ada pertentangan dalam ini maupun dalam itu. Aku mensifati Allah dengan apa yang berdiri pada-Nya dan menolak mensifati-Nya dengan apa yang tidak berdiri pada-Nya."

Argumen Qadariyah tentang Nama-nama Allah

Berkata kaum Qadariyah: "Sekarang pertempuran memanas! Kamu, kaum muslimin, dan seluruh makhluk menyebut Allah Ta'ala dengan 'Pencipta', 'Pemberi Rezeki', 'Yang Mematikan', padahal penciptaan, pemberian rezeki, dan kematian berdiri pada yang diciptakan, yang diberi rezeki, dan yang mati.

Karena seandainya hal itu berdiri pada Rabb, maka penciptaan itu antara qadim (kekal) atau hadits (baru). Jika qadim, maka keqadiman makhluk menjadi konsekuensi karena penciptaan adalah hubungan antara Pencipta dan makhluk, dan keqadiman hubungan mengharuskan keqadiman yang membenarkannya. Jika hadits, maka berdirinya hal-hal baru pada-Nya

menjadi konsekuensi, dan penciptaan itu membutuhkan penciptaan lain, sehingga terjadi tasalsul (rangkaian tak terbatas).

Maka terbukti bahwa penciptaan tidak berdiri pada-Nya, namun nama diturunkan bagi-Nya darinya."

Jawaban Sunni tentang Sifat Khaliq

Berkata kaum Sunni: "Konsekuensi mana pun dari konsekuensi-konsekuensi ini yang diambil seseorang, lebih baik daripada menafikan sifat Khaliqiyyah (sifat Pencipta) dari Rabb. Karena hakikat perkataan ini adalah bahwa Dia bukan Pencipta. Menetapkan Pencipta tanpa penciptaan adalah menetapkan nama yang tidak memiliki makna, seperti menetapkan Yang Mendengar tanpa pendengaran, Yang Melihat tanpa penglihatan, Yang Berbicara dan Yang Berkuasa tanpa kalam dan kemampuan.

Meniadakan Rabb dari perbuatan-Nya yang berdiri pada-Nya seperti meniadakan-Nya dari sifat-sifat-Nya yang berdiri pada-Nya. Peniadaan ada beberapa macam:

1. Peniadaan yang diciptakan dari Penciptanya - ini peniadaan kaum Dahriyyah dan Zindiq
2. Peniadaan Pencipta dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya - ini peniadaan kaum Jahmiyyah yang menafikan sifat-sifat
3. Peniadaan-Nya dari perbuatan-perbuatan-Nya - ini juga peniadaan kaum Jahmiyyah

Mereka adalah anak-anak mereka (Jahm) dan paham ini menyebar ke golongan-golongan lain. Mereka berkata: 'Tidak berdiri pada zat-Nya suatu perbuatan karena perbuatan itu hadits dan Dia bukan tempat bagi hal-hal hadits', sebagaimana saudara-saudara mereka berkata: 'Tidak berdiri pada zat-Nya suatu sifat karena sifat itu 'aradh (keadaan) dan Dia bukan tempat bagi keadaan-keadaan'.

Seandainya seseorang mengambil pendapat mana pun yang dia ambil, lebih baik daripada meniadakan sifat-sifat Rabb dan perbuatan-perbuatan-Nya. Kaum Musyabbihah, kesesatan dan bid'ah mereka lebih baik daripada kaum

Mu'attilah. Kaum Mu'attilah sifat-sifat lebih baik daripada kaum Mu'attilah zat, meskipun kedua peniadaan itu saling berkaitan karena mustahil adanya zat yang berdiri sendiri yang tidak disifati dengan sifat.

Keberadaan zat seperti ini mustahil dalam pikiran dan dalam kenyataan. Kaum Mu'attilah perbuatan-perbuatan lebih baik daripada kaum Mu'attilah sifat-sifat, karena mereka menafikan sifat perbuatan sedangkan saudara-saudara mereka menafikan sifat-sifat zat.

Ahli Sunnah wal Jama'ah, golongan Rasul, dan firqah najiyah (golongan yang selamat) bebas dari peniadaan semua golongan ini. Mereka menetapkan zat, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan hakikat Asma al-Husna, karena kaum Mu'attilah menjadikannya majaz yang tidak memiliki hakikat.

Golongan terburuk dari golongan-golongan ini adalah tebusan bagi yang terbaik. Yang dimaksud adalah pendapat apa pun yang diambil seseorang lebih baik daripada menafikan penciptaan dan meniadakan sifat ini dari Allah.

Ketika disajikan kepada akal yang sehat makhluk tanpa pencipta dan makhluk tanpa perbuatan penciptanya, tidak akan ditemukan perbedaan antara keduanya dalam hal kemustahilan. Makhluk tanpa perbuatan seperti makhluk tanpa pencipta, tidak ada perbedaan antara keduanya sama sekali.

Hendaknya orang berakal menyajikan kepada dirinya: pendapat tentang tasalsul hal-hal hadits, pendapat tentang berdirinya perbuatan-perbuatan pada zat Rabb, pendapat tentang adanya makhluk hadits dari penciptaan qadim yang berdiri pada zat Rabb, dan pendapat tentang adanya makhluk tanpa perbuatan. Lalu hendaknya dia melihat pendapat mana yang paling jauh dari akal dan dalil naqli, dan mana yang paling dekat kepada keduanya.

Jawaban-jawaban Berbagai Golongan

Kami akan menyebutkan jawaban-jawaban berbagai golongan tentang pertanyaan ini:

Jawaban Golongan Pertama

Berkata suatu golongan: "Dipilih dari pembagian dan pilihan ini bahwa penciptaan dan penciptaan itu qadim dan berdiri pada zat Rabb, dan tidak mengharuskan bagi kami keqadiman makhluk yang diciptakan, sebagaimana

kami dan kalian berkata bahwa kehendak itu qadim dan tidak mengharuskan dari keqadimannya keqadiman yang dikehendaki.

Semua yang kalian jawab dalam bentuk ilzam (konsekuensi logis) itulah jawaban kami persis dalam masalah makhluk." Ini jawaban yang tepat, dan ini jawaban mayoritas Hanafiyyah, Sufiyyah, dan pengikut imam-imam.

Jika kalian berkata: "Sesungguhnya tidak mengharuskan dari keqadiman kehendak keqadiman yang dikehendaki karena kehendak itu berkaitan dengan keberadaan yang dikehendaki pada waktunya. Dia menghendaki terjadinya sesuatu pada waktu itu. Adapun menciptakan dan menciptakannya sebelum keberadaannya, maka mustahil."

Dikatakan kepada kalian: "Kami tidak berkata bahwa Dia menciptakannya sebelum waktu penciptaannya, tetapi penciptaan yang qadim mengharuskan terjadinya pada waktunya sebagaimana kehendak yang qadim mengharuskan terjadinya pada waktunya."

Jika kalian berkata: "Bagaimana dipahami penciptaan tanpa yang diciptakan?"

Dikatakan: "Sebagaimana kalian memahami kehendak tanpa yang dikehendaki."

Jika kalian berkata: "Yang menghendaki boleh menghendaki sesuatu sebelum terjadinya dan tidak menciptakannya sebelum terjadinya."

Dikatakan: "Pembicaraan kami tentang kehendak yang mengharuskan keberadaannya, bukan kehendak yang tidak mengharuskan yang dikehendaki. Kehendak dan mashiyyah Rabb mengharuskan keberadaan yang dikehendaki-Nya, demikian pula penciptaan."

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa penciptaan adalah berkumpulnya kemampuan, kehendak, dan kalimat penciptaan. Semua itu qadim dan tidak mengharuskan keqadiman yang diciptakan.

Mereka berkata: "Ketika kami sajikan ini kepada akal-akal yang sehat dan kami sajikan kepadanya makhluk tanpa perbuatan, akal akan segera menerima yang pertama dan mengingkari yang kedua." Ini jawaban mereka.

Jawaban Kaum Karramiyyah

Berkata kaum Karramiyyah: "Kami memilih dari pilihan ini bahwa penciptaan itu hadits. Perkataan kalian 'mengharuskan dari itu berdirinya hal-hal hadits pada zat Rabb', maka penciptaan adalah perbuatan-Nya dan berdiri pada-Nya. Seakan-akan kalian berkata: 'Mengharuskan dari berdirinya perbuatan-Nya pada-Nya berdirinya pada-Nya.'

Kalian menyebut perbuatan-perbuatan-Nya sebagai 'hadits' dan menggunakan penamaan ini untuk meniadakannya, sebagaimana saudara-saudara kalian menyebut sifat-sifat-Nya sebagai 'a'radh' dan menggunakan penamaan ini untuk menafikannya. Seperti mereka menyebut ketinggian-Nya di atas makhluk-makhluk-Nya dan istawa-Nya di atas Arsy sebagai 'tahayuz' dan menggunakan ini untuk menafikannya. Seperti mereka menyebut wajah-Nya yang tertinggi dan kedua tangan-Nya sebagai 'jawarih' dan menggunakan itu untuk menafikannya.

Kami tidak mengingkari perbuatan-perbuatan Pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, kalam-Nya, berbicara-Nya, turun-Nya ke langit, istawa-Nya di atas Arsy, kedatangan-Nya pada hari kiamat untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, panggilan-Nya kepada nabi-nabi, rasul-rasul, dan malaikat-malaikat-Nya, dan perbuatan-Nya terhadap apa yang Dia kehendaki karena kalian menyebut semua ini sebagai 'hadits'.

Barangsiapa mengingkari itu, maka dia telah mengingkari bahwa Allah adalah Rabb semesta alam. Sesungguhnya tidak dapat dipahami dalam akal dan fitrah bahwa Dia adalah Rabb semesta alam kecuali dengan menetapkan bagi-Nya perbuatan-perbuatan ikhtiyariyyah (yang berdasarkan pilihan).

Zat yang tidak berbuat tidak layak mendapat sifat rububiyyah dan uluhiyyah. Penghormatan dari penghormatan ini wajib, dan pensucian dari pensucian ini harus dilakukan.

Mensucikan Rabb dari berdirinya perbuatan-perbuatan pada-Nya adalah mensucikan-Nya dari rububiyyah dan kerajaan-Nya."

Mereka berkata: "Kami memiliki lebih dari seribu dalil untuk kebenaran masalah ini dari Al-Qur'an, Sunnah, dan akal. Telah diakui oleh yang terbaik dari kalangan mutaakhirin kalian tentang rusaknya semua syubhat kalian

dalam mengingkari ini. Dia menyebutkan syubhat demi syubhat dan merusakkannya. Semua golongan mengambil pendapat ini, bahkan kaum filosof yang merupakan golongan yang paling jauh dari penetapan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan.

Tidak mungkin menetapkan kebaruan alam dan bahwa Rabb adalah Pencipta, Yang Berbicara, Yang Mendengar, Yang Melihat, Yang Mengabulkan doa, Yang Mengatur makhluk-makhluk, Yang Berkuasa, dan Yang Berkehendak kecuali dengan berkata bahwa Dia Maha Berbuat dan bahwa perbuatan-perbuatan-Nya berdiri pada-Nya.

Jika batal bahwa Dia memiliki perbuatan dan berdiri pada zat-Nya perkara-perkara yang baru, maka batalah semua ini."

Bab: Jawaban Abdul Aziz bin Yahya al-Kinani

Abdul Aziz bin Yahya al-Kinani telah menjawab persoalan ini dalam bukunya "Haidah". Dia berkata dalam pertanyaannya kepada al-Mirisi: "Dengan apa Allah menciptakan segala sesuatu?" Al-Mirisi menjawab: "Allah menciptakannya dengan kekuasaan-Nya yang tidak pernah berhenti." Maka aku berkata kepadanya: "Apakah Dia menciptakannya dengan kekuasaan-Nya sebagaimana engkau sebutkan? Bukankah engkau mengatakan bahwa Dia tidak pernah berhenti berkuasa?" Dia menjawab: "Benar." Aku berkata: "Apakah engkau mengatakan bahwa Dia tidak pernah berhenti berbuat?" Dia menjawab: "Aku tidak mengatakan demikian." Aku berkata: "Maka tidak dapat dihindari bahwa kami memaksamu untuk mengatakan bahwa Dia menciptakan dengan perbuatan yang terjadi dengan kekuasaan, karena kekuasaan adalah sifat."

Kemudian Abdul Aziz berkata: "Aku tidak mengatakan bahwa Sang Pencipta tidak pernah berhenti menciptakan dan Yang Berbuat tidak pernah berhenti berbuat. Sesungguhnya perbuatan adalah sifat, dan Allah berkuasa atasnya, tidak ada yang menghalangi-Nya." Maka Abdul Aziz menetapkan perbuatan yang dikuasai Allah sebagai sifat yang bukan termasuk makhluk, dan dengan perbuatan itulah Dia menciptakan makhluk-makhluk. Ini adalah pernyataan tegas bahwa mazhabnya sama dengan mazhab Salaf dan Ahli Hadits, karena penciptaan berbeda dengan yang diciptakan, dan perbuatan berbeda dengan

yang diperbuat, sebagaimana yang dikutip al-Baghawi sebagai ijma' Ahli Sunnah.

Abdul Aziz telah menyatakan secara tegas bahwa perbuatan-Nya yang berdiri pada-Nya adalah yang dengannya Dia menciptakan makhluk-makhluk, sebagaimana yang dinyatakan tegas oleh al-Bukhari di akhir kitab Shahih-nya dan dalam kitab "Khalq al-Af'al". Dia berkata dalam Shahih-nya: "Bab tentang penciptaan langit dan bumi serta makhluk-makhluk lainnya, perbuatan Tuhan dan perintah-Nya." Maka Tuhan dengan sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, perintah-Nya, dan kalam-Nya adalah Pencipta yang tidak diciptakan. Adapun yang terjadi dengan perbuatan-Nya, perintah-Nya, penciptaan-Nya, dan pembentukan-Nya, maka itu adalah yang diperbuat, diciptakan, dan dibentuk.

Imam Sunnah menyatakan secara tegas bahwa sifat penciptaan adalah perbuatan Tuhan dan perintah-Nya, dan bahwa Dia adalah Pencipta dengan perbuatan-Nya dan kalam-Nya. Semua tentara Rasul dan golongannya bersama Muhammad bin Ismail dalam hal ini. Al-Quran penuh dengan dalil-dalil tentang hal ini, sebagaimana yang ditunjukkan oleh akal dan fitrah.

Allah berfirman: **"Tidakkah Dia yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan yang serupa dengan mereka?"** (Surah Yasin: 81) Kemudian Dia menjawab sendiri dengan firman-Nya: **"Tentu saja, Dia Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui."** (Surah Yasin: 81) Dia memberitahukan bahwa Dia berkuasa atas perbuatan-Nya sendiri, yaitu menciptakan. Maka "menciptakan" itu sendiri adalah perbuatan-Nya dan Dia berkuasa atasnya.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa tidak ada perbuatan bagi-Nya dan bahwa perbuatan adalah sama dengan yang diperbuat, dia mengatakan bahwa Dia tidak berkuasa atas perbuatan yang berdiri pada-Nya sama sekali, bahkan Dia hanya berkuasa atas yang diperbuat yang terpisah dari-Nya yang terjadi tanpa perbuatan dari-Nya. Ini lebih mustahil daripada terjadinya sesuatu tanpa kekuasaan, bahkan dalam kemustahilan seperti terjadinya sesuatu tanpa yang berbuat.

Sesungguhnya yang diperbuat menunjukkan kekuasaan yang berbuat dengan dalil akal yang pasti, dan menunjukkan perbuatan-Nya yang dengannya sesuatu terjadi secara implisit. Jika engkau meniadakan dalil implisitnya, maka meniadakan dalil keharusannya akan lebih mudah. Dalil yang diperbuat

atas yang berbuat dan perbuatannya adalah dalil yang satu, dan itu jauh lebih jelas daripada dalilnya atas kekuasaan dan kehendak-Nya.

Dalam Al-Quran banyak seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Dia berkuasa menimpakan azab kepada kamu dari atas"** (Surah Al-An'am: 65). "Menimpakan" adalah perbuatan-Nya sendiri, dan azab adalah yang diperbuat-Nya yang terpisah dari-Nya. Demikian juga firman-Nya: **"Bukankah Dia berkuasa menghidupkan orang mati?"** (Surah Al-Qiyamah: 40). Menghidupkan orang mati adalah perbuatan-Nya sendiri, dan kehidupan mereka adalah yang diperbuat-Nya yang terpisah dari-Nya. Keduanya adalah yang dikuasai-Nya.

Allah berfirman: **"Tentu saja, Kami mampu menyempurnakan ujung jari-jarinya"** (Surah Al-Qiyamah: 4). Menyempurnakan jari-jari adalah perbuatan-Nya, dan kesempurnaan jari-jari adalah yang diperbuat-Nya.

Para penyangkal perbuatan-perbuatan mengatakan bahwa Tuhan berkuasa atas yang diperbuat yang diperbuat yang terpisah dari-Nya, tetapi tidak berkuasa atas perbuatan yang berdiri pada diri-Nya, baik yang lazim maupun yang muta'addi. Adapun Ahli Sunnah mengatakan bahwa Tuhan berkuasa atas ini dan atas itu. Dia memiliki penciptaan dan perintah.

Jahmiyyah mengingkari penciptaan dan perintah-Nya. Mereka mengatakan bahwa penciptaan-Nya adalah makhluk-Nya sendiri, dan perintah-Nya adalah makhluk dari makhluk-makhluk-Nya. Maka tidak ada penciptaan dan tidak ada perintah.

Barangsiapa yang menetapkan bagi-Nya kalam yang berdiri pada diri-Nya dan mengingkari bahwa Dia memiliki perbuatan, maka dia telah menetapkan perintah tanpa penciptaan. Tidak ada seorang pun yang mengatakan dengan berdirinya perbuatan-perbuatan pada-Nya dan mengingkari sifat kalam dari-Nya, sehingga dia menetapkan penciptaan tanpa perintah.

Ahli Sunnah menetapkan bagi-Nya apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya dari penciptaan dan perintah. Penciptaan adalah perbuatan-Nya, dan perintah adalah perkataan-Nya. Dia berkata dan berbuat.

Jawaban Kelompok Lain dari Ahli Sunnah dan Hadits

Sebagian kelompok lain dari Ahli Sunnah dan Hadits menjawab hal ini dengan menerima tasalsul (urutan tak berujung). Mereka berkata: "Tidak ada dalam akal maupun syariat yang meniadakan keabadian perbuatan Tuhan dan berturut-turutnya perbuatan-perbuatan-Nya, sesuatu sebelum sesuatu tanpa akhir, sebagaimana berturut-turut sesuatu setelah sesuatu tanpa akhir. Maka perbuatan-perbuatan tidak pernah berhenti."

Mereka berkata: "Perbuatan adalah sifat kesempurnaan, dan yang berbuat lebih sempurna daripada yang tidak berbuat."

Mereka berkata: "Akal yang jernih tidak menghendaki kecuali ini. Barangsiapa yang mengira bahwa perbuatan mustahil bagi-Nya dalam masa-masa yang tidak terbatas dan tidak berakhir, dan Dia tidak mampu berbuat, kemudian perbuatan berubah dari kemustahilan dzati menjadi kemungkinan dzati tanpa sebab yang terjadi dan tanpa perubahan pada yang berbuat, maka dia telah mengumumkan kebodohan akalnya di antara manusia."

Mereka berkata: "Jika hal ini dapat diterima akal, maka boleh alam berubah dari ketiadaan menjadi wujud tanpa yang berbuat. Jika hal ini mustahil dalam akal yang sederhana, maka demikian juga kami dapati kemungkinan perbuatan dan perubahannya dari kemustahilan dzati menjadi kemungkinan dzati tanpa sebab. Adapun hal ini mungkin dan yang itu mustahil, maka tidak ada dalam akal yang memutuskan demikian."

Mereka berkata: "Tasalsul adalah lafaz yang global, tidak ada kitab yang berbicara atau sunnah yang diikuti yang meniadakan atau menetapkan, maka wajib memperhatikan lafaznya. Tasalsul terbagi menjadi wajib, mustahil, dan mungkin."

Tasalsul dalam mu'aththir (yang berpengaruh) adalah mustahil dan terlarang karena dzatnya, yaitu adanya para mu'aththir yang masing-masing memperoleh pengaruhnya dari yang sebelumnya tanpa akhir.

Tasalsul yang wajib adalah yang ditunjukkan oleh akal dan syariat tentang keabadian perbuatan-perbuatan Tuhan di masa yang akan datang, dan bahwa setiap kali selesai kenikmatan bagi ahli surga, Dia menciptakan untuk mereka kenikmatan lain yang tidak pernah habis. Demikian juga tasalsul dalam

perbuatan-perbuatan-Nya dari sisi azali, bahwa setiap perbuatan didahului oleh perbuatan lain.

Hal ini wajib dalam kalam-Nya, karena Dia tidak pernah berhenti berbicara bila Dia menghendaki, dan tidak terjadi bagi-Nya sifat kalam pada suatu waktu. Demikian juga perbuatan-perbuatan-Nya yang merupakan konsekuensi kehidupan-Nya, karena setiap yang hidup adalah yang berbuat. Perbedaan antara yang hidup dan yang mati adalah pada perbuatan. Karena itu, lebih dari satu ulama Salaf berkata: "Yang Hidup, Yang Berbuat."

Utsman bin Said berkata: "Setiap yang hidup adalah yang berbuat. Tuhan kita tidak pernah pada suatu waktu dari waktu-waktu yang terealisasi atau yang diperkirakan terbebas dari kesempurnaan-Nya dalam kalam, kehendak, dan perbuatan."

Adapun tasalsul yang mungkin adalah tasalsul dalam yang diperbuat-Nya dari sisi ini sebagaimana bertasalsul di sisi yang akan datang. Jika Dia tidak pernah berhenti hidup, berkuasa, berkehendak, berbicara, dan itu adalah konsekuensi dzat-Nya, maka perbuatan dimungkinkan oleh sifat-sifat ini bagi-Nya. Berbuat lebih sempurna daripada tidak berbuat.

Tidak lazim dari ini bahwa makhluk tidak pernah berhenti bersamanya, karena Dia mendahului setiap individu dari makhluk-makhluk-Nya dengan pendahuluan yang tidak berawal. Setiap makhluk memiliki awal, dan Sang Pencipta tidak memiliki awal. Dialah satu-satunya Pencipta, dan semua selain-Nya adalah makhluk yang ada setelah tidak ada.

Mereka berkata: "Setiap pendapat selain ini, akal yang jernih menolaknya dan memutuskan kebatilannya. Setiap orang yang mengakui bahwa Tuhan tidak pernah berhenti berkuasa atas perbuatan, maka lazim baginya salah satu dari dua perkara yang tidak dapat dihindari: either mengatakan bahwa perbuatan tidak pernah berhenti mungkin, atau mengatakan tidak pernah berhenti terjadi. Jika tidak, maka dia bertentangan secara nyata ketika mengira bahwa Tuhan tidak pernah berhenti berkuasa atas perbuatan sedangkan perbuatan mustahil terlarang karena dzatnya. Jika Dia menghendakinya, tidak akan ada wujudnya, bahkan anggapan kehendak-Nya menurutnya adalah mustahil padahal itu dikuasai-Nya. Ini adalah pendapat yang saling membatalkan."

Jawaban Kelompok Lain dengan Jawaban Gabungan

Kelompok lain menjawab dengan jawaban gabungan pada semua kemungkinan. Mereka berkata: "Tasalsul atsar (pengaruh-pengaruh) either mungkin atau mustahil. Jika mungkin, maka tidak ada masalah dalam menerimanya. Jika mustahil, maka tidak lazim dari kebatilannya batalnya perbuatan yang tidak akan ada makhluk kecuali dengannya. Kita mengetahui bahwa yang diperbuat yang terpisah tidak ada kecuali dengan perbuatan, dan makhluk tidak ada kecuali dengan penciptaan, sebelum mengetahui boleh tidaknya tasalsul dan kebatilannya."

Karena itu, banyak kelompok mengatakan: "Penciptaan berbeda dengan yang diciptakan, dan perbuatan berbeda dengan yang diperbuat," dengan pendapat mereka tentang batalnya tasalsul, seperti banyak pengikut Imam Empat, banyak Ahli Hadits, para sufi, dan para mutakallim.

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan penciptaan yang berupa pembentukan adalah sifat seperti kehendak. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa itu terjadi setelah tidak ada seperti kalam dan kehendak, dan berdiri pada-Nya. Mereka adalah Karamiyyah dan yang sepakat dengan mereka. Mereka menetapkan kejadiannya dan berdirinya pada dzat-Nya, dan membatalkan keabadiannya untuk menghindari pendapat tentang kejadian-kejadian yang tidak berawal.

Kedua kelompok mengatakan bahwa pembentukan dan penciptaan itu tidak diciptakan, bahkan mengatakan bahwa makhluk ada dengannya sebagaimana ada dengan kekuasaan.

Mereka berkata: "Jika pendapat tentang tasalsul lazim bagi setiap orang yang mengatakan bahwa Tuhan tidak pernah berhenti berkuasa atas penciptaan dan Dia mampu berbuat tanpa penghalang, maka itu lazim bagimu sebagaimana yang kau bebankan kepada lawanmu. Mereka tidak menyendiri dalam menjawabnya tanpa dirimu. Adapun yang mereka bebankan kepadamu berupa adanya yang diperbuat tanpa perbuatan dan makhluk tanpa penciptaan, maka itu lazim bagimu sendiri."

Mereka berkata: "Kami hanya mengatakan bahwa perbuatan adalah sifat yang berdiri pada-Nya, dan Dia berkuasa atasnya, tidak ada yang menghalangi-Nya.

Perbuatan yang berdiri pada-Nya bukan makhluk yang terpisah dari-Nya. Tidak lazim bahwa bersamanya ada makhluk di azali kecuali jika terbukti bahwa perbuatan lazim mengharuskan perbuatan muta'addi, dan yang muta'addi mengharuskan keabadian jenis yang diperbuat-yang diperbuat, dan keabadian jenisnya mengharuskan bahwa bersamanya di azali ada sesuatu darinya. Perkara-perkara ini tidak ada jalan bagimu atau selainmu untuk berdalil atas terbuktinya semuanya."

Ketika itu kami mengatakan: "Perkara lazim apapun yang lazim dari menetapkan perbuatan-Nya, pendapat dengannya lebih baik daripada meniadakan perbuatan dan menganggurkannya. Jika terbukti berdirinya perbuatan-Nya pada-Nya tanpa berdirinya kejadian-kejadian pada-Nya sebagaimana yang dikatakan banyak orang, maka batalah pendapat kalian. Jika lazim dari menetapkan perbuatan-Nya berdirinya perkara-perkara pilihan pada-Nya dan pendapat bahwa itu dimulai dan memiliki awal, maka itu lebih baik daripada pendapat kalian sebagaimana yang dikatakan Karamiyyah. Jika lazim tasalsulnya dan tidak ada awalnya dalam perbuatan-perbuatan lazim, maka itu lebih baik daripada pendapat kalian. Jika lazim tasalsul atsar dan bahwa Dia tidak pernah berhenti menjadi pencipta sebagaimana yang ditunjukkan nas dan akal, maka itu lebih baik daripada pendapat kalian."

"Seandainya diperkirakan bahwa lazim bahwa penciptaan tidak pernah berhenti bersama Allah, qadim dengan keqadiman-Nya, maka itu lebih baik daripada pendapat kalian, meskipun ini tidak lazim dan tidak ada seorang pun dari ahli Islam yang mengatakannya, bahkan tidak ada dari ahli agama. Mereka semua sepakat bahwa Allah sendiri adalah Pencipta, dan semua selain-Nya adalah makhluk yang ada setelah ketiadaannya. Tidak ada bersamanya selain-Nya dari makhluk-makhluk yang wujudnya setara dengan wujud-Nya."

"Apa yang lazim setelah ini dari menetapkan penciptaan dan perintah-Nya, sifat-sifat kesempurnaan dan sifat-sifat keagungan-Nya, dan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam, dan bahwa kesempurnaan-Nya yang suci adalah konsekuensi dzat-Nya, maka kami mengatakan dengannya dan berkomitmen kepadanya, sebagaimana kami berkomitmen kepada semua yang lazim dari bahwa Dia hidup, mengetahui, berkuasa, mendengar, melihat, berbicara,

memerintah, melarang, di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, dilihat oleh orang-orang beriman dengan mata mereka secara langsung di surga dan di padang Kiamat, berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepada-Nya. Sesungguhnya ini adalah haq, dan yang lazim dari haq adalah seperti ini."

"Apa yang tidak lazim dari menetapkan itu berupa kebatilan yang dibayangkan oleh kelelawar-kelelawar akal, maka kami mengingkarinya dan berpaling dari mengatakannya. Dengan Allah-lah taufik."

Perkataan Qadari dan Jawaban Sunni

Qadari berkata: "Hamba adalah yang mengadakan perbuatan-perbuatannya dan dialah yang berbuat, ini termasuk perkara-perkara darurat dan badihiyyat (yang jelas dengan sendirinya). Setiap orang berakal mengetahui dari dirinya bahwa dia adalah pelaku atas apa yang keluar darinya berupa perbuatan-perbuatan yang terjadi sesuai dengan maksud dan motivasinya, berbeda dengan gerakan orang yang gemetar dan yang diseret di wajahnya. Orang berakal tidak ragu dalam hal ini dan tidak menerima keraguan. Dalil yang menentang hal ini adalah dalil atas batalnya apa yang diketahui kebenarannya secara darurat, maka tidak dapat diterima."

Sunni berkata: "Lawan-lawanmu dari Jabriyyah telah menjawabmu tentang ini bahwa orang berakal mengetahui dari dirinya terjadinya perbuatan bersamaan dengan kekuasaannya, dan dia tidak mengetahui dari dirinya bahwa itu terjadi dengan kekuasaannya. Perbedaan antara dua perkara itu jelas. Seandainya terjadinya dengan kekuasaannya adalah yang diketahui secara darurat, niscaya tidak akan menyelisihinya kelompok besar dari orang-orang berakal yang mustahil bagi mereka sepakat mengingkari perkara-perkara darurat."

"Jawaban ini tidak menyembuhkan yang sakit dan tidak memuaskan dahaga. Itu adalah ungkapan-ungkapan yang tidak ada hasilnya. Setiap orang berakal mendapati dari dirinya terjadinya perbuatan dengan kekuasaan, kehendak, dan motivasinya. Sesungguhnya itulah yang berpengaruh dalam perbuatan. Dia mendapati perbedaan darurat antara bersamaannya kekuasaan dan motivasi dengan perbuatan, dan bersamaannya tinggi, warna, bau, dan sifat-sifat lainnya dengan perbuatan."

"Menurut Jabri, semua itu sama nisbahnya kepada perbuatan. Allah menjalankan kebiasaan menciptakan perbuatan ketika ada kekuasaan dan motivasi, bukan dengan keduanya. Motivasi dan kekuasaan hanya bersamaan dengan perbuatan secara kosong. Diketahui bahwa ini adalah penolakan terhadap perkara-perkara darurat."

"Tidak diragukan bahwa barangsiapa yang melihat tindakan-tindakan orang berakal dan interaksi mereka satu sama lain, dia akan mendapati mereka meminta perbuatan dari yang lain dengan permintaan orang yang tahu secara darurat bahwa yang diminta darinya perbuatan adalah yang merealisasikannya. Yang terjadi dengan kekuasaan dan kehendaknya. Karena itu, mereka berlaku lembut untuk terjadinya perbuatan darinya dengan segala kelembutan dan bertipu daya dengan segala tipu daya. Mereka memberi kadang-kadang, memarahi kadang-kadang, menakuti kadang-kadang, dan berusaha mengeluarkan perbuatan darinya dengan berbagai jenis targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman)."

Dan mereka berkata: "Si fulan telah melakukan ini, mengapa kamu tidak melakukan seperti yang dia lakukan?" Ini adalah perkara yang dapat disaksikan dengan indera dan kebutuhan. Orang-orang berakal tenang dalam hati mereka bahwa perbuatan itu benar-benar terjadi dari hamba dan dengannya ia terealisasi. Jika salah seorang dari mereka menggerakkan jarinya lalu kamu mencela orang yang menggerakkannya, maka dia akan marah dan mencacimu serta berkata: "Mengapa kamu mencaciku?" dan dia tidak akan berkata: "Mengapa kamu tidak mencaci Tuhanku?" Ini lebih jelas dari sekedar memberikan perumpamaan atau memperpanjang pembicaraan.

Apa yang muncul dalam masalah ini dari keraguan hanyalah seperti sofisme. Allah telah memfitrahkan orang-orang berakal untuk mencela pelaku kejahatan dan memuji pelaku kebaikan. Ini menunjukkan bahwa mereka difitrahkan untuk mengetahui bahwa dialah yang berbuat, karena celaan itu adalah cabang darinya. Mustahil cabang diketahui dengan keharusan sedangkan pokoknya tidak demikian.

Seluruh orang berakal mengetahui bahwa penulis misalnya menulis jika dia menghendaki dan berhenti jika dia menghendaki. Demikian juga tukang bangunan dan pengrajin. Jika kemampuannya lemah atau kehendaknya tiada,

maka perbuatannya batal. Jika kemampuan dan kehendak kembali kepadanya, maka perbuatannya kembali.

Adapun ucapanmu: "Jika itu perkara yang dharuri, maka orang-orang berakal akan bersama-sama di dalamnya", jawabannya adalah bahwa tidak wajib ada kesamaan dalam hal-hal dharuri. Banyak orang berakal yang menyelisihi banyak perkara dharuri karena masuknya keraguan kepada mereka, terutama jika mereka bersepakat atasnya dan saling menyampaikannya.

Seperti para filsuf yang menyelisihi dalam ketuhanan beberapa perkara dharuri padahal mereka adalah kelompok besar dari orang-orang berakal. Dan orang-orang Nasrani ini berkata apa yang diketahui rusaknya dengan keharusan akal, namun mereka berdebat karenanya dan membelanya.

Dan orang-orang Rafidhah ini mengklaim bahwa Abu Bakar dan Umar tidak pernah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya walaupun sekejap mata, dan

mereka terus menjadi musuh Rasulullah ﷺ yang mengintai untuk

membunuhnya. Dan bahwa Rasulullah ﷺ telah menetapkan Ali di hadapan seluruh sahabat sedangkan mereka melihatnya secara terang-terangan, lalu berkata: "Ini adalah wasiku dan wali ahad setelahku, maka kalian semua harus mendengarkannya." Lalu mereka sepakat untuk menyembunyikan nash ini dan mendurhakai.

Dan orang-orang Jahmiyyah serta pengikutnya berkata apa yang menyelisihi akal yang jelas, yaitu wujudnya ma'ul (objek) tanpa fi'il (perbuatan) dan makhluk tanpa khalq (penciptaan).

Dan para filsuf yang bangga dengan akal mereka menetapkan zat-zat yang berdiri sendiri di luar pikiran, tidak berada di alam dan tidak di luar alam, tidak berhubungan dengannya dan tidak terpisah darinya, tidak berbeda darinya dan tidak menyatu. Ini adalah apa yang diketahui kerusakannya dengan akal yang jelas.

Dan kelompok Ittihadyyah mengklaim bahwa Allah adalah wujud ini dan bahwa keberagaman dan kemajemukan di dalamnya adalah khayalan semata.

Dan para pengingkar sebab-sebab mengklaim bahwa tidak ada panas dalam api yang membakar dengannya, tidak ada kelembaban dalam air yang menyejukkan dengannya, dan tidak ada dalam benda-benda sama sekali kekuatan atau sifat alami, dan tidak ada dalam alam sesuatu yang menjadi sebab bagi sesuatu yang lain.

Jika hal-hal ini bukan pengingkaran terhadap perkara-perkara dharuri, maka tidak ada di dunia ini yang mengingkari perkara dharuri. Dan jika ini adalah pengingkaran terhadap perkara dharuri, maka batallah ucapan kalian bahwa sekelompok orang berakal tidak akan sepakat atas hal itu.

Pendapat-pendapat yang diingkari para mutakallimun terhadap perkara dharuri berlipat ganda dari apa yang kami sebutkan. Mereka adalah orang-orang yang paling mengingkari apa yang diketahui dengan keharusan akal.

Bagaimana bisa benar dalam akal yang sehat: Yang Maha Mendengar tanpa pendengaran, Yang Maha Melihat tanpa penglihatan, Yang Maha Hidup tanpa kehidupan? Atau bagaimana bisa benar menurut akal adanya yang terlihat yang dilihat dengan mata kepala secara nyata, tidak berada di atas yang melihat, tidak di bawahnya, tidak di kanannya, tidak di kirinya, tidak di belakangnya, dan tidak di depannya?

Atau bagaimana bisa benar menurut pemilik akal menetapkan kalam yang qadim dan azali, yang jika laut menjadi tinta ditambah tujuh laut lagi sesudahnya, dan seluruh pohon di bumi dengan berbagai ukuran besar dan kecilnya menjadi pena untuk menulis dengannya, niscaya laut-laut itu akan habis dan pena-pena itu akan musnah sedangkan kalam itu tidak akan habis. Meskipun demikian, ia adalah makna yang satu, tidak memiliki bagian dan tidak terbagi. Larangan di dalamnya adalah perintah itu sendiri, penafian di dalamnya adalah penetapan itu sendiri, khabar di dalamnya adalah istikhabar itu sendiri, Taurat di dalamnya adalah Injil itu sendiri dan Al-Quran itu sendiri. Semua itu adalah satu perkara yang hanya berbeda dalam nama-nama dan nisbah-nisbahnya.

Kelompok besar dari orang-orang berakal telah sepakat atas ini dan mereka mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka di dalamnya serta menghalalkan dari mereka apa yang Allah haramkan.

Dan orang-orang Jahmiyyah berkata bahwa alam memiliki Pencipta yang berdiri sendiri, tidak berada di alam dan tidak di luar alam, tidak di atas alam dan tidak di bawahnya, tidak di belakangnya dan tidak di depannya, tidak di kanannya dan tidak di kirinya, tidak berbeda darinya dan tidak menyatu dengannya. Mereka menggambarkan Wajib al-Wujud dengan sifat Mumtani' al-Wujud (yang mustahil ada) dan mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dalam hal itu serta menghalalkan darahnya. Mereka berkata apa yang diketahui kerusakannya dengan akal yang jelas.

Jika kita hendak menyebutkan apa yang diingkari kebanyakan kelompok terhadap perkara dharuri, maka kitab ini akan menjadi sangat panjang.

Orang-orang Nasrani telah memenuhi timur dan barat bumi, dan mereka termasuk manusia yang paling mengingkari perkara dharuri. Para filsuf adalah ahli ma'qulat (hal-hal yang masuk akal), namun mereka termasuk manusia yang paling mengingkari perkara dharuri.

Maka kesepakatan suatu kelompok atas suatu pendapat tidak menunjukkan bahwa ia menyelisihi akal yang jelas. Dan dengan Allah-lah taufik.

Fasal: Orang Qadari berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apa yang menimpamu dari kebaikan, maka dari Allah. Dan apa yang menimpamu dari keburukan, maka dari dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79). Menurut orang Jabari, semuanya adalah perbuatan Allah dan tidak ada sesuatu pun dari hamba.

Orang Jabari berkata: Dalam kalam tersebut ada istifham (pertanyaan) yang diperkirakan, takdirnya adalah: "Apakah dari dirimu sendiri?" Maka itu adalah ingkar, bukan penetapan. Sebagian membacanya "faman nafsuka" dengan fat-hah mim dan rafa' nafsuk, artinya: "Siapakah kamu hingga kamu melakukannya?" Dia berkata: "Ayat ini harus ditakwil, jika tidak maka ia akan menyelisihi firman-Nya dalam ayat sebelumnya: **"Dan jika mereka ditimpa kebaikan, mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah', dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka berkata: 'Ini dari sisi kamu'. Katakanlah: 'Semuanya dari**

sisi Allah" (An-Nisa: 78). Maka Allah mengabarkan bahwa kebaikan dan keburukan semuanya dari sisi-Nya, bukan dari sisi hamba.

Ahli Sunnah berkata: Kalian berdua keliru dalam memahami ayat dengan kesalahan yang sangat buruk. Pangkal kesalahan kalian adalah mengira bahwa hasanat dan sayyi'at dalam ayat yang dimaksud adalah ketaatan dan kemaksiatan yang merupakan perbuatan pilihan hamba. Ini adalah kekeliruan murni dalam memahami ayat.

Yang dimaksud dengannya adalah nikmat dan musibah. Lafaz hasanat dan sayyi'at dalam Kitab Allah kadang dimaksudkan yang ini dan kadang yang itu.

Firman-Nya: **"Jika kebaikan menimpa kamu, mereka bersedih hati. Dan jika bencana menimpa kamu, mereka bergembira karenanya"** (Ali Imran: 120). Firman-Nya: **"Jika kebaikan menimpa kamu, mereka bersedih hati, dan jika bencana menimpa kamu, mereka berkata: 'Sungguh, kami telah mengambil tindakan pencegahan sejak semula'"** (At-Taubah: 50). Firman-Nya: **"Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk"** (Al-A'raf: 168). Firman-Nya: **"Dan jika mereka ditimpa keburukan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, maka sesungguhnya manusia itu sangat kufur"** (Asy-Syura: 48). Firman-Nya: **"Maka apabila datang kepada mereka kebaikan, mereka berkata: 'Ini adalah hak kami'. Dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka meramalkan nasib buruk karena Musa dan orang-orang yang bersamanya"** (Al-A'raf: 131). Firman-Nya: **"Apa yang menimpamu dari kebaikan, maka dari Allah. Dan apa yang menimpamu dari keburukan, maka dari dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79).

Yang dimaksud dalam semua ini adalah nikmat dan musibah.

Adapun firman-Nya: **"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya"** (Al-An'am: 160). Firman-Nya: **"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapuskan kejahatan-kejahatan"** (Hud: 114). Firman-Nya: **"Maka mereka itulah yang diganti Allah kejahatan-kejahatan mereka dengan kebaikan-kebaikan"** (Al-Furqan: 70). Yang dimaksud dalam semua ini adalah amal-amal yang diperintahkan dan yang dilarang.

Allah Subhanahu hanya berfirman **"ma ashabaka"** (apa yang menimpamu) dan tidak berfirman **"ma ashabta"** (apa yang kamu timpakan), **"ma kasabta"** (apa yang kamu usahakan).

Apa yang dilakukan hamba dikatakan dengannya **"ma ashabta"**, **"kasabta"**, **"amilta"** seperti firman-Nya: **"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh sedang dia beriman"** (Taha: 112). Firman-Nya: **"Barangsiapa berbuat kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan karenanya"** (An-Nisa: 123). **"Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa"** (An-Nisa: 112). Ucapan orang yang berdosa yang bertobat: "Ya Rasulullah, aku telah berbuat dosa, maka tegakkanlah padaku kitab Allah." Tidak dikatakan dalam hal ini: "ashabaka zamb" (dosa menimpamu) dan "ashabatka sayyi'ah" (keburukan menimpamu).

Apa yang dilakukan padanya tanpa pilihan dikatakan dengannya **"ashabaka"** seperti firman-Nya: **"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri"** (Asy-Syura: 30). Firman-Nya: **"Dan jika bencana menimpa kamu, mereka berkata: 'Sungguh, kami telah mengambil tindakan pencegahan sejak semula'"** (At-Taubah: 50). Firman-Nya: **"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada perang Badr)"** (Ali Imran: 165). Allah menggabungkan dalam ayat antara apa yang mereka timpakan dengan perbuatan dan usaha mereka dan apa yang menimpa mereka yang bukan perbuatan mereka.

Firman-Nya: **"Dan kami menanti-nanti (siksaan) yang akan menimpamu dari Allah atau dari tangan kami"** (At-Taubah: 52). Firman-Nya: **"Dan orang-orang kafir itu tidak henti-hentinya ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka"** (Ar-Ra'd: 31). Firman-Nya: **"Maka kamu ditimpa musibah kematian"** (Al-Maidah: 106).

Maka firman-Nya: **"Apa yang menimpamu dari kebaikan"** termasuk bagian yang menimpa hamba bukan atas pilihannya. Ini adalah ijma' dari salaf dalam menafsirkan ayat ini.

Abu Al-Aliyah berkata: **"Dan jika mereka ditimpa kebaikan"** - ini dalam kesenangan. **"Dan jika mereka ditimpa keburukan"** - ini dalam kesusahan.

As-Suddi berkata: "Hasanah adalah kesuburan, hewan ternak mereka beranak, hewan ternak mereka bertambah, keadaan mereka membaik, istri-istri mereka melahirkan anak laki-laki. Mereka berkata: 'Ini dari sisi Allah.' Dan jika mereka ditimpa sayyi'ah, yaitu kerusakan pada harta mereka, mereka bernasib sial dengan Muhammad dan berkata: 'Ini dari sisinya.' Mereka berkata: 'Dengan meninggalkan agama kami dan mengikuti Muhammad, kami ditimpa apa yang menimpa kami.' Maka Allah Subhanahu menurunkan sebagai bantahan kepada mereka: **'Katakanlah: Semuanya dari sisi Allah'** - kebaikan dan keburukan."

Al-Walidi dari Ibnu Abbas: **"Apa yang menimpamu dari kebaikan, maka dari Allah"** - yaitu apa yang Allah bukakan untukmu pada hari Badr. Dia juga berkata: "Itu adalah ghanimah dan kemenangan. Dan sayyi'ah adalah apa yang menimpanya pada hari Uhud - dia terluka di wajahnya dan gigi serinya patah." Dia berkata: "Adapun hasanah, maka Allah menganugerahkannya kepadamu. Adapun sayyi'ah, maka Allah mengujimu dengannya." Dia juga berkata: "Apa yang menimpamu dari bencana, maka karena dosamu, dan Aku telah menetapkan itu atasmu." Semua ini disebutkan Ibnu Abi Hatim.

Dalam tafsir Abu Salih dari Ibnu Abbas: **"Jika kebaikan menimpamu"** - kesuburan. **"Dan jika keburukan menimpamu"** - kekeringan dan bencana.

Ibnu Qutaibah berkata tentang ayat ini: "Hasanah adalah nikmat dan sayyi'ah adalah bencana."

Jika dikatakan: Abu Faraj Ibnu Al-Jauzi telah menceritakan dari Abu Al-Aliyah bahwa dia menafsirkan hasanah dan sayyi'ah dalam ayat ini dengan ketaatan dan kemaksiatan, dan dia termasuk ulama tabi'in yang paling mengetahui.

Jawabannya: Dia tidak menyebutkan sanad untuk itu dan kita tidak mengetahui keshahihannya dari Abu Al-Aliyah. Ibnu Abi Hatim telah menyebutkan dengan sanadnya dari Abu Al-Aliyah apa yang telah dikutip sebelumnya bahwa itu dalam kesenangan dan kesusahan. Ini yang dikenal dari Abu Al-Aliyah. Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan dari dia selain itu. Itu yang dikutip Ibnu Qutaibah darinya.

Bisa juga dikatakan bahwa kedua makna dimaksudkan dengan pertimbangan bahwa apa yang Allah taufiqkan kepadanya dari ketaatan adalah nikmat

dalam haknya yang menyimpannya dari Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah"** (An-Nahl: 53). Ini mencakup nikmat agama dan dunia.

Apa yang terjadi darinya berupa kemaksiatan adalah musibah yang menyimpannya dari Allah, walaupun sebabnya darinya.

Yang memperjelas hal itu adalah bahwa Allah Subhanahu ketika menjadikan sayyi'ah adalah balasan atas kemaksiatan dari diri hamba sendiri dengan firman-Nya: **"Dan apa yang menimpamu dari keburukan, maka dari dirimu sendiri"**, maka amal yang mewajibkan balasan lebih layak menjadi dari dirinya sendiri. Tidak ada pertentangan bahwa sayyi'ah amal dari dirinya sendiri dan sayyi'ah balasan dari dirinya sendiri. Itu tidak menafikan bahwa semuanya dari Allah sebagai qadha dan qadar, tetapi dari Allah adalah adil, hikmah, maslahat, dan baik, sedangkan dari hamba adalah buruk dan jelek.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia membaca: **"Dan apa yang menimpamu dari keburukan, maka dari dirimu sendiri"** dan Aku telah menetapkan atasmu. Qiraat ini adalah tambahan penjelasan. Jika tidak, firman-Nya sebelum itu: **"Katakanlah: Semuanya dari sisi Allah"** sudah menunjukkan qadha dan qadar yang telah ditetapkan.

Kemaksiatan bisa jadi sebagian darinya adalah hukuman sebagian yang lain, sehingga Allah memberikan dua hukuman atas kemaksiatan: hukuman dengan kemaksiatan yang terlahir darinya dan yang pertama menjadi sebab di dalamnya, dan hukuman dengan sesuatu yang menyakitkan sebagai balasannya.

Sebagaimana dalam hadits yang disepakati keshahiannya dari Ibnu Mas'ud

dari Nabi ﷺ: **"Berpeganglah kalian pada kejujuran, karena kejujuran**

menuntun pada kebaikan, dan kebaikan menuntun pada surga. Tidaklah seseorang terus jujur dan berusaha jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah kalian dari kedustaan, karena kedustaan menuntun pada kefasikan, dan kefasikan menuntun pada neraka. Tidaklah seseorang terus berdusta dan berusaha berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."

Allah Subhanahu telah menyebutkan dalam berbagai tempat dalam kitab-Nya bahwa kebaikan kedua bisa jadi dari balasan kebaikan pertama, dan kemaksiatan bisa jadi hukuman bagi kemaksiatan pertama.

Yang pertama seperti firman-Nya: **"Dan kalau sekiranya mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus"** (An-Nisa: 66-68). Firman-Nya: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami"** (Al-Ankabut: 69). Firman-Nya: **"Allah akan memberi petunjuk dengan Al-Quran orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan pertolongan-Nya) Dia mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus"** (Al-Maidah: 16).

Adapun firman-Nya: **"Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka"** (Muhammad: 4-5), ini bisa jadi tidak termasuk dalam hal ini dan hidayah itu di akhirat menuju jalan surga, karena Dia menggantungkan balasan ini pada kematian mereka. Bisa juga termasuk di dalamnya dan firman-Nya **"siahdiihim wa yuslihu balahum"** adalah kabar dari-Nya Subhanahu tentang apa yang akan dilakukan-Nya kepada orang-orang yang gugur di jalan-Nya sebelum mereka gugur, dan Dia mendatangkan dengan sighat mustaqbal untuk memberitahu bahwa Dia akan memperbaiki bagi mereka setiap waktu jenis dari jenis-jenis hidayah dan perbaikan keadaan satu demi satu.

Firman-Nya: **"Demikianlah, supaya Kami memalingkan dari dia kemungkarannya dan kekejian"** (Yusuf: 24). Firman-Nya: **"Dan tatkala dia cukup dewasa dan sempurna kekuatannya, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik"** (Yusuf: 22). Firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu"** (Al-Ahzab:

70-71). Firman-Nya: **"Dan jika kamu mentaatinya, niscaya kamu mendapat petunjuk"** (An-Nur: 54). Firman-Nya: **"Kemudian Kami berikan kepada Musa Al-Kitab untuk menyempurnakan (nikmat) atas orang yang berbuat baik"** (Al-An'am: 154). Dia menggabungkan At-Tamam dengan makna In'am sehingga dita'addikan dengan 'ala, artinya sebagai anugerah dari Kami kepada orang yang berbuat baik. Ini adalah balasan atas ketaatan dengan ketaatan.

Adapun balasan dengan kemaksiatan atas kemaksiatan seperti firman-Nya: **"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka"** (Ash-Shaff: 5). Firman-Nya: **"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri"** (Al-Hasyr: 19). Firman-Nya: **"Dan Kami akan memalingkan hati mereka dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepada Allah pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimpang dalam kesesatan mereka"** (Al-An'am: 110). Firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu pada hari bertemunya dua pasukan, mereka digelincirkan oleh syaitan disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat"** (Ali Imran: 155). Firman-Nya: **"Mereka berkata: 'Hati kami tertutup'. Tetapi sebenarnya Allah mengutuk mereka disebabkan kekafirannya, karena itu sedikit sekali mereka beriman"** (Al-Baqarah: 88). Firman-Nya: **"Dan pada hari (perang) Hunain, ketika kamu menjadi bangga dengan jumlahmu yang banyak, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu menjadi sempit bagimu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai"** (At-Taubah: 25). Ini banyak dalam Al-Quran.

Berdasarkan ini, kedua jenis sayyi'at - maksudnya musibah dan aib - dari diri manusia, keduanya dengan qadar Allah. Keburukan jiwa adalah yang mewajibkan ini dan itu.

Nabi ﷺ biasa berdoa dalam khutbahnya yang terkenal: **"Dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa-jiwa kami dan dari keburukan amal-amal kami."** Keburukan jiwa ada dua jenis: sifat dan amal. Amal lahir dari sifat, dan sifat diperkuat oleh amal. Masing-masing menyokong yang lain.

Keburukan amal ada dua jenis yang dijelaskan hadits. Pertama: hal-hal buruk dan jeleknya, maka idhafahnya dari jenis kepada genusnya, yaitu idhafah bermakna "min", artinya keburukan dari amal-amal kami. Kedua: apa yang menyusahkan pelaku dari hukuman amalnya yang kembali kepadanya, maka ini idhafah musabbab kepada sebabnya, dan idhafahnya bermakna lam.

Yang pertama bisa dikuatkan karena dia telah berlindung dari sifat dan amal yang lahir darinya, dan itu mencakup berlindung dari balasan buruk yang berkaitan dengan itu. Maka isti'azah mencakup tiga perkara: berlindung dari azab, dari sebabnya yaitu amal, dan dari sebab amal yaitu sifat.

Yang kedua bisa dikuatkan bahwa keburukan jiwa mencakup kedua jenis sebagaimana telah disebutkan. Maka keburukan amal adalah apa yang menyusahkan dari balasannya. Dia mengingatkan dengan ucapan "sayyi'at a'malina" bahwa yang menyusahkan dari balasan hanyalah karena amal-amal iradiyah, bukan dari sifat-sifat yang bukan amal kita. Ketika sifat itu keburukan, dia berlindung darinya dan memasukkannya dalam keburukan jiwa.

Ash-Shiddiq radhiallahu 'anhu berkata: Nabi ﷺ mengajarku doa yang aku doakan dalam shalatku. Beliau bersabda: **"Katakanlah: Allahumma fathiras samawati wal ardhi 'aalimal ghaibi wash shahadati rabba kulli syai'in wa maliikahu asyhadu an la ilaha illa anta a'uzu bika min syarri nafsi wa syarrish syaithani wa syirkihi wa an aqtarifa 'ala nafsi su'an au ajurrahu ila muslimin. Ucapkanlah ketika kamu pagi, sore, dan ketika kamu berbaring."**

Ketika keburukan memiliki sumber yang dimulai darinya dan tujuan yang berakhir kepadanya, dan sumbernya dari jiwa manusia atau dari syaitan, tujuannya kembali kepada pemiliknya atau kepada saudaranya yang muslim, maka doa ini mencakup empat tingkatan ini dengan lafaz yang paling ringkas, paling jelas, dan paling terang.

Bagian: Kata Ahli Sunnah: "Wahai orang Qadari, engkau tidak berhak berargumen dengan ayat yang sedang kita bahas untuk mendukung mazhabmu karena beberapa alasan. Pertama, engkau mengatakan bahwa perbuatan hamba, baik kebaikan maupun keburukan, berasal dari dirinya, bukan dari Allah. Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan

kepada setiap orang kemampuan untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Namun orang ini menciptakan keinginan dari dirinya sendiri sehingga melakukan kebaikan, dan orang itu menciptakan keinginan sehingga melakukan keburukan. Tidak satu pun dari kedua keinginan tersebut diciptakan oleh Rabb Subhanahu sama sekali, dan tidak diharuskan oleh kehendak-Nya. Ayat tersebut telah membedakan antara kebaikan dan keburukan, sedangkan kalian tidak membedakan keduanya. Karena menurut kalian, Allah tidak menghendaki yang ini maupun yang itu."

Kata orang Qadari: "Penisbatan kepada diri hamba karena dialah yang menciptakan dan mewujudkannya, dan menisbatkan kebaikan kepada Allah Subhanahu karena Dialah yang memerintahkan dan mensyariatkannya."

Kata Ahli Sunnah: "Allah Subhanahu menisbatkan kepada hamba apa yang menyimpannya berupa keburukan, dan menisbatkan kepada diri-Nya apa yang menimpa hamba berupa kebaikan. Diketahui bahwa yang menimpa hamba adalah yang menetap pada dirinya. Perintah tidak menetap pada hamba, tetapi menetap pada yang diperintah, yaitu yang menyimpannya. Maka yang menyimpannya tidak dapat dinisbatkan kepada Rabb menurut kalian, dan yang dinisbatkan kepada Rabb tidak menetap pada hamba. Maka diketahui bahwa yang menyimpannya dari ini dan itu adalah perkara yang menetap padanya. Seandainya yang dimaksud adalah perbuatan pilihan berupa ketaatan dan kemaksiatan, niscaya penisbatan akan sama dan perbedaan tidak akan sah. Meskipun keduanya berbeda dalam hal satu diperintahkan dan yang lain dilarang, padahal larangan juga dari Allah sebagaimana perintah dari-Nya. Seandainya penisbatan karena perintah, niscaya yang diperintah dan yang dilarang sama dalam penisbatan, karena yang ini dituntut keberadaannya dan yang itu dituntut ketiadaannya."

Kata orang Qadari: "Aku membolehkan ketaatan dan kemaksiatan terkait dengan kehendak Rabb Subhanahu dan penciptaan-Nya sebagai balasan, bukan secara langsung. Yaitu Allah Subhanahu menghukum hamba-Nya dengan apa yang dikehendaki-Nya dan memberinya pahala. Sebagaimana Dia menghukumnya dengan menciptakan balasan yang menyusahkannya dan menciptakan pahala yang menyenangkannya. Oleh karena itu, patut jika Dia menghukumnya dengan menciptakan kemaksiatan dan menciptakan

ketaatan. Karena ini adalah keadilan dari-Nya. Adapun menciptakan kekafiran dan kemaksiatan secara langsung tanpa sebab, maka ma'azallah dari hal itu."

Kata Ahli Sunnah: "Ini adalah sikap moderat yang sangat baik, tidak ditolak oleh akal maupun syariat. Tetapi siapa yang memulai yang pertama sedangkan itu menurutmu tidak dalam kekuasaan Allah dan tidak terjadi dengan kehendak-Nya? Maka engkau telah menetapkan dalam kerajaan-Nya apa yang tidak dikuasai-Nya, dan memasukkan ke dalamnya apa yang tidak dikehendaki-Nya. Ini membatalkan seluruh prinsipmu. Karena engkau telah menetapkan bahwa perbuatan pilihan hamba, kemampuan hamba atasnya, pilihan dan kehendaknya menghalangi kemampuan Rabb atasnya dan kehendak-Nya. Prinsip ini tidak ada perbedaan antara yang langsung dan yang sebagai balasan."

Kata orang Qadari: "Al-Quran telah membedakan antara kedua jenis dan menjadikan kekafiran dan kefasikan yang kedua sebagai balasan atas yang pertama. Maka diketahui bahwa yang pertama berasal dari hamba secara pasti, jika tidak, menjadikan yang satu sebagai hukuman atas yang lain tidak akan benar. Hal ini telah dinyatakan secara tegas dalam firman-Nya: **'Maka karena mereka melanggar perjanjian mereka, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras'** (Surat Al-Maidah ayat 13). Maka Allah menisbatkan pelanggaran perjanjian kepada mereka dan pengerasan hati kepada-Nya. Yang pertama adalah sebab dari mereka dan yang kedua adalah balasan dari Allah Subhanahu. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan Kami bolak-balik hati mereka dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada mulanya, dan Kami biarkan mereka dalam kesesatan mereka berkeliaran'** (Surat Al-An'am ayat 110). Maka Allah menisbatkan ketidakimanan pertama kepada mereka karena itu sebabnya, dan membolak-balik hati serta membiarkan mereka dalam kesesatan adalah balasannya. Seperti firman-Nya: **'Maka ketika mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka'** (Surat Ash-Shaff ayat 5). Dan ayat-ayat yang baru saja kalian dengar hanya menunjukkan pada hal ini."

Kata Ahli Sunnah: "Ya, ini benar. Tetapi tidak ada di dalamnya pengeluaran sebab dari kekuasaan Rabb Subhanahu dan terjadinya dengan kehendak-Nya. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menghalangi antara hamba dan

sebab tersebut serta memberi taufik untuk lawannya. Inilah sisa yang tersisa padamu dari takdir, sebagaimana pengingkaran penetapan sebab-sebab dan tuntutan terhadap akibat-akibat serta tertibnya adalah sisa yang tersisa pada penganut Jabari dalam masalah ini juga. Kalian berdua benar dari satu sisi dan salah dari sisi lain. Seandainya masing-masing dari kalian bersih dari sisa yang tersisa padanya, niscaya kalian menemukan jiwa kesepakatan dan berdamai atas kebenaran. Dan hanya kepada Allah taufik."

Kata orang Qadari: "Apa pendapatmu wahai Ahli Sunnah tentang akal yang pertama jika bukan balasan, apa alasannya? Padahal engkau dari orang yang mengatakan dengan hikmah dan ta'lim serta mensucikan Rabb Subhanahu dari kezaliman yang memang kezaliman, bukan apa yang dikatakan Jabari bahwa itu adalah penggabungan dua hal yang bertentangan."

Kata Ahli Sunnah: "Tidak wajib bagiku dalam maqam ini menjelaskan hal itu. Karena aku tidak berdiri untuk itu. Aku hanya berdiri untuk membatalkan argumenmu dengan ayat untuk mazhab batilmu, dan aku telah memenuhinya. Allah memiliki hikmah dan tujuan-tujuan terpuji yang tidak dapat dicapai oleh akal para cendekiawan dan penelitian orang-orang cerdas. Allah Subhanahu hanya meletakkan karunia, taufik, dan bantuan-Nya pada tempat yang layak untuknya. Dan tempat yang tidak layak dari tempat-tempat, Dia biarkan kosong dari petunjuk dan taufik, maka ia berjalan sesuai tabiatnya yang diciptakan: **'Dan seandainya Allah mengetahui kebaikan pada mereka, niscaya Dia akan memberikan pendengaran kepada mereka. Dan seandainya Dia memberikan pendengaran kepada mereka, niscaya mereka tetap berpaling dalam keadaan menolak'** (Surat Al-Anfal ayat 23)."

Kata orang Qadari: "Jika Allah Subhanahu telah menciptakan pada mereka keinginan dan kehendak yang mengharuskan wujudnya perbuatan, maka itu adalah penciptaan dari-Nya Subhanahu untuk hal itu pada mereka, sebagaimana Dia mewujudkan hidayah dan iman pada ahlinya."

Kata Ahli Sunnah: "Ini adalah medan pertempuran dan tempat berpisahannya jalan-jalan dunia. Allah Subhanahu memberikan kepada hamba kehendak, kemampuan, dan keinginan yang cocok untuk ini dan itu. Kemudian Dia membantu ahli karunia dengan hal-hal wujud yang lebih dari yang bersama itu, yang mewajibkan baginya hidayah dan iman. Dan Dia menahan bantuan

itu dari orang yang diketahui-Nya tidak cocok dan tidak layak untuknya. Maka kekuatan keinginan dan kehendaknya beralih kepada lawannya secara pilihan darinya dan kecintaan, bukan karena terpaksa dan keterpaksaan."

Kata orang Qadari: "Apakah mungkin baginya menginginkan apa yang tidak dibantunya dan tidak diberi taufik dengan bantuan yang lebih dari penciptaan keinginan?"

Kata Ahli Sunnah: "Jika engkau maksudkan dengan kemungkinan bahwa mungkin baginya melakukannya seandainya dia menginginkannya, maka ya, itu mungkin dengan pertimbangan ini dan dalam kekuasaannya. Jika engkau maksudkan bahwa mungkin terjadinya tanpa kehendak Rabb dan izin-Nya, maka tidak mungkin. Karena apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan wajib keberadaannya, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi dan mustahil keberadaannya."

Kata orang Qadari: "Maka engkau telah mengakui bahwa itu tidak mungkin bagi hamba jika Allah tidak menghendakinya darinya untuk melakukannya. Maka menjadi tidak dalam kekuasaan hamba. Maka dia dihukum karena meninggalkan apa yang tidak mampu dilakukannya."

Kata Ahli Sunnah: "Ketidakmauan Allah Subhanahu terhadap hamba dan kehendak-Nya agar dia melakukan tidak mewajibkan perbuatan tidak dalam kekuasaannya. Karena Dia Subhanahu tidak menginginkan dari diri-Nya untuk membantunya meskipun telah memberikan kemampuan kepadanya. Tidak mengharuskan dari pemberian kemampuan kepadanya terjadinya hingga ada bantuan lain darinya. Maka ketiadaan bantuan itu tidak mengeluarkan perbuatan dari kekuasaan hamba. Karena dia mungkin mampu melakukan perbuatan tetapi meninggalkannya karena malas dan meremehkan serta lebih memilih melakukan lawannya. Maka Allah tidak memalingkan darinya meninggalkan yang terjadi, dan tidak mewajibkan ketidakpalingan-Nya bahwa dia tidak mampu melakukan perbuatan. Karena Allah Subhanahu mengetahui bahwa dia mampu melakukannya dengan kemampuan yang diberikan-Nya kepadanya, dan mengetahui bahwa dia tidak menginginkannya meskipun mampu melakukannya. Maka Dia Subhanahu menginginkan perbuatan itu darinya, dan tidak menginginkan dari diri-Nya bantuan dan taufik. Pemutusan bantuan dan taufik ini tidak mengeluarkan perbuatan dari kekuasaannya

meskipun membuatnya tidak diinginkan. Rahasia masalah ini adalah perbedaan antara kaitan kehendak dengan perbuatan hamba dan kaitannya dengan perbuatan-Nya Subhanahu setelahnya. Barangsiapa tidak memahami perbedaan ini, maka tidak terbuka baginya hijab masalah ini."

Kata penganut Jabari: "Engkau harus mengatakan bahwa Allah mengetahui hamba tidak akan melakukan ataukah tidak mengetahui hal itu. Yang kedua mustahil. Jika Dia telah mengetahui bahwa hamba tidak akan melakukannya, maka perbuatan menjadi mustahil secara pasti. Karena jika dia melakukannya, niscaya ilmu yang qadim berubah menjadi kebodohan."

Kata Ahli Sunnah: "Ini adalah hujjah yang batil dari beberapa segi. Pertama, ini persis dapat dikatakan pada apa yang diketahui Allah tidak akan dilakukannya padahal dalam kekuasaannya. Karena itu sama sekali tidak bermanfaat meskipun dalam kekuasaannya. Maka jawaban yang engkau berikan untuk hal itu adalah jawaban kami untukmu. Kedua, Allah Subhanahu mengetahui perkara-perkara sesuai keadaannya. Maka Dia mengetahui bahwa hamba tidak akan melakukannya karena tidak menginginkannya, bukan karena tidak mampu melakukannya. Ketiga, ilmu itu menampakkan, bukan mewajibkan. Yang mewajibkan adalah kehendak Rabb, dan ilmu menampakkan hakikat yang diketahui."

"Kita kembali kepada pembahasan ayat yang dijadikan hujjah oleh Qadari dan penjelasan bahwa tidak ada hujjah di dalamnya dari tiga segi. Pertama, Allah

berfirman 'ما أصابك' (apa yang menimpamu) dan tidak berfirman 'ما أصبت'

(apa yang engkau lakukan). Kedua, yang dimaksud kebaikan dan keburukan adalah nikmat dan musibah. Ketiga, Allah berfirman: **'Katakanlah: Semuanya dari sisi Allah'** (Surat An-Nisa ayat 78). Maka manusia adalah pelaku keburukan dan berhak mendapat hukuman karenanya. Allah adalah yang menganugerahkan kebaikan kepadanya, baik amal maupun balasan, dan yang adil padanya dengan keburukan, baik takdir maupun balasan. Seandainya amal saleh dari diri hamba sebagaimana yang buruk dari dirinya, niscaya kedua perkara itu dari dirinya. Allah Subhanahu telah membedakan antara kedua jenis. Dalam hadits sahih qudsi: **'Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah amal kalian. Aku hitung untuk kalian kemudian Aku**

berikan balasannya kepada kalian. Barangsiapa mendapat kebaikan, maka hendaklah memuji Allah. Barangsiapa mendapat selain itu, maka janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Bagian: Kata penganut Jabari: "Awal ayat muhkam yaitu firman-Nya 'semuanya dari sisi Allah' dan akhirnya mutasyabih yaitu firman-Nya: **'Apa yang menimpamu berupa kebaikan maka dari Allah, dan apa yang menimpamu berupa keburukan maka dari dirimu'** (Surat An-Nisa ayat 79)."

Kata orang Qadari: "Akhirnya muhkam dan awalnya mutasyabih."

Kata Ahli Sunnah: "Kalian berdua salah. Keduanya muhkam dan jelas. Kalian datang dari kurangnya pemahaman terhadap Al-Quran dan perenungannya. Tidak ada pertentangan antara kedua lafaz, baik dalam makna maupun ungkapan. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan tentang orang-orang yang enggan berjihad ini bahwa jika mereka ditimpa kebaikan, mereka berkata ini dari sisi Allah. Jika mereka ditimpa keburukan, mereka berkata kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam: ini dari sisimu, yaitu karena apa yang engkau perintahkan kepada kami dari agamamu dan meninggalkan apa yang kami ikuti, keburukan ini menimpa kami karena engkau memerintahkan kami dengan apa yang mewajibkannya. Keburukan di sini adalah musibah-musibah, dan amal yang mereka sangka sebagai sebab musibah adalah yang mereka diperintahkan.

Ucapan mereka tentang keburukan yang menimpa mereka **'ini dari sisimu'** mencakup musibah-musibah jihad yang mereka alami berupa kekalahan, luka, dan terbunuhnya sebagian dari mereka. Juga mencakup musibah-musibah rezeki dengan cara berburuk sangka dan berprasangka buruk, yaitu ini menimpa kami karena agamamu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang kaum Fir'aun: **'Maka apabila datang kepada mereka kebaikan, mereka berkata: Ini adalah hak kami. Dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka berburuk sangka kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya'** (Surat Al-A'raf ayat 131). Yaitu jika datang kepada mereka apa yang menyenangkan dan membahagiakan mereka berupa nikmat-nikmat, mereka berkata: kami adalah ahli itu dan berhak atasnya. Jika mereka ditimpa apa yang menyusahkan, mereka berkata: ini karena apa yang dibawa Musa.

Ahli negeri berkata kepada para rasul: **'Sesungguhnya kami bernasib sial karena kalian'** (Surat Yasin ayat 18). Kaum Salih berkata kepadanya 'alaihis salam: **'Kami bernasib sial karena engkau dan orang-orang yang bersamamu'** (Surat An-Naml ayat 47). Mereka berkata tentang apa yang menimpa mereka dari sebab perang: ini dari sisimu karena engkau memerintah kami dengan amal yang mewajibkannya dan musibah-musibah yang terjadi bukan dari pihak musuh. Ini juga dari sisimu, yaitu karena meninggalkan agama kami dan agama nenek moyang kami serta masuk dalam ketaatanmu. Ini keadaan setiap orang yang menjadikan ketaatan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai sebab keburukan yang menimpanya dari langit atau bumi. Orang-orang seperti ini banyak di kalangan manusia, dan mereka adalah orang-orang yang paling sedikit nilainya di sisi Allah Ta'ala dan paling rendah di sisi-Nya.

Diketahui bahwa mereka tidak berkata **'ini dari sisimu'** dengan arti engkau yang menciptakannya. Barangsiapa memahami ini, akan jelas baginya bahwa firman Allah Ta'ala: **'Apa yang menimpamu berupa kebaikan maka dari Allah, dan apa yang menimpamu berupa keburukan maka dari dirimu'** tidak bertentangan dengan firman Allah Ta'ala: **'Katakanlah: Semuanya dari sisi Allah'**. Bahkan ini adalah penegasan untuknya. Karena Allah Subhanahu menjelaskan bahwa nikmat dan musibah semuanya dari sisi-Nya. Dialah yang menciptakannya, menakdirkannya, dan menguji makhluk-Nya dengannya. Maka semuanya dari sisi-Nya, bukan sebagiannya dari sisi-Nya dan sebagiannya adalah ciptaan selain-Nya. Bagaimana mungkin sebagiannya dinisbatkan kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan sebagiannya kepada Allah Ta'ala? Diketahui bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menciptakannya. Maka tidak tersisa kecuali prasangka mereka bahwa dia adalah sebab terjadinya, baik secara umum seperti keadaan ahli buruk sangka, atau dalam kejadian tertentu seperti keadaan orang yang menyalahkannya dalam jihad.

Maka Allah Subhanahu membatalkan waham yang salah dan prasangka yang batil itu, dan menjelaskan bahwa apa yang dibawanya tidak mewajibkan keburukan sama sekali. Bahkan semua kebaikan ada pada apa yang dibawa shallallahu 'alaihi wa sallam, dan keburukan karena amal dan dosa-dosa mereka. Sebagaimana para rasul 'alaihimus salam berkata kepada ahli negeri:

'Nasib buruk kalian adalah bersama kalian' (Surat Yasin ayat 19). Ini tidak bertentangan dengan ucapan Salih 'alaihis salam kepada kaumnya: **'Nasib buruk kalian di sisi Allah'** (Surat An-Naml ayat 47) dan firman Allah Ta'ala tentang kaum Fir'aun: **'Dan jika mereka ditimpa keburukan, mereka berburuk sangka kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib buruk mereka itu di sisi Allah'** (Surat Al-A'raf ayat 131).

Bahkan kedua penisbatan ini serupa dengan kedua penisbatan dalam ayat ini, yaitu penisbatan keburukan kepada diri hamba dan penisbatan kebaikan dan keburukan bahwa keduanya dari sisi Allah 'Azza wa Jall. Maka perhatikanlah keselarasan Al-Quran dan pembenaran sebagiannya terhadap sebagian yang lain.

Di mana Allah menjadikan nasib buruk bersama mereka dan keburukan dari diri hamba, maka itu dari segi sebab dan yang mewajibkan. Yaitu keburukan dan kesialan yang menimpa kalian adalah dari kalian, karena sebab-sebabnya menetap pada kalian. Sebagaimana engkau berkata: keburukanmu darimu dan kesialan ada padamu, yang dimaksud adalah amal. Nasib burukmu bersamamu. Di mana Allah menjadikan semua itu dari sisi-Nya, maka karena Dialah yang menciptakannya dan membalasnya dengan adil dan hikmah.

Nasib buruk yang dimaksud adalah amal dan balasannya. Yang dinisbatkan kepada hamba adalah amal, dan yang dinisbatkan kepada Rabb adalah balasan. **'Nasib buruk kalian bersama kalian'** adalah nasib buruk amal. **'Nasib buruk kalian di sisi Allah'** adalah balasan.

Apa yang dibawa para rasul bukanlah sebab bagi musibah apa pun. Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak akan menjadi sebab musibah sama sekali. Bahkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak mewajibkan kecuali kebaikan di dunia dan akhirat."

Namun, orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya mungkin ditimpa musibah karena dosa-dosa mereka dan kelalaian mereka dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang menimpa mereka pada hari perang Uhud dan hari perang Hunain. Demikian pula ujian berupa kesulitan dan gangguan orang-orang kafir terhadap mereka bukanlah karena iman mereka itu sendiri, dan bukan pula karena iman itu yang menyebabkannya. Mereka diuji dengan hal tersebut agar apa yang ada dalam diri mereka berupa

keburukan dapat dibersihkan. Mereka diuji dengan hal itu sebagaimana emas diuji dengan api agar bersih dari campurannya. Dalam jiwa-jiwa terdapat apa yang merupakan tuntutan tabiatnya, maka ujian itu membersihkan orang mukmin dari hal yang merupakan akibat tabiatnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan supaya Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir." (QS. Ali Imran: 141)

Dan firman-Nya: **"Dan supaya Allah menguji apa yang ada dalam dada kalian." (QS. Ali Imran: 154)**

Maka ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya tidak mendatangkan kecuali kebaikan, dan kemaksiatan kepada-Nya tidak mendatangkan kecuali keburukan. Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Mengapa orang-orang ini hampir-hampir tidak memahami pembicaraan?" (QS. An-Nisa: 78)

Sesungguhnya seandainya mereka memahami pembicaraan, niscaya mereka akan mengetahui bahwa tidak ada dalam pembicaraan yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya sesuatu yang mewajibkan keburukan sama sekali. Dan mereka akan mengetahui bahwa ia adalah sebab segala kebaikan. Seandainya mereka memahami, niscaya mereka akan mengetahui bahwa akal dan fitrah bersaksi bahwa kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat berkaitan dengan apa yang dibawa oleh Rasul. Seandainya mereka memahami Al-Quran, niscaya mereka akan mengetahui bahwa ia memerintahkan mereka dengan segala kebaikan dan melarang mereka dari segala keburukan. Ini menunjukkan bahwa apa yang diperintahkan Allah dapat diketahui kebbaikannya dengan akal, dan bahwa semuanya adalah kemaslahatan, rahmat, manfaat, dan kebaikan, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh banyak ahli kalam yang batil bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak ada kemaslahatan bagi mereka di dalamnya, bahkan memerintahkan mereka dengan sesuatu yang mengandung kemudaratatan bagi mereka. Perkataan mereka ini adalah pembenaran dan pengakuan terhadap ucapan orang-orang yang menganggap sial para rasul.

Fasal

Yang memperjelas masalah ini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika berfirman:

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (QS. An-Nisa: 79)

Kemudian menyusul dengan firman-Nya: **"Dan Kami mengutus kamu kepada manusia sebagai rasul, dan cukuplah Allah sebagai saksi."** (QS. An-Nisa: 79)

Hal tersebut mengandung beberapa pelajaran:

Pertama, mengingatkan umat-Nya bahwa Rasul-Nya yang telah bersaksi bagi-Nya dengan kerasulan, jika ditimpa sesuatu yang tidak disukainya, maka itu dari dirinya sendiri, apalagi selain beliau.

Kedua, bahwa hujjah Allah telah tegak atas mereka dengan mengutus Rasul-Nya. Maka jika Allah Subhanahu wa Ta'ala menimpakan kepada mereka sesuatu yang menyusahkan mereka, Dia tidak berbuat zalim kepada mereka dalam hal itu, karena Dia telah mengutus Rasul-Nya kepada mereka untuk mengajarkan kepada mereka apa yang mengandung kemaslahatan mereka dan apa yang mendatangkan kemaslahatan tersebut, serta apa yang mengandung kemudharatan mereka dan apa yang mendatangkan kemudharatan tersebut. Maka barangsiapa mendapatkan kebaikan hendaklah memuji Allah, dan barangsiapa mendapatkan selain itu janganlah mencela kecuali dirinya sendiri.

Ketiga, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah bersaksi bagi-Nya dengan kerasulan melalui ayat-ayat yang ditampakkan-Nya melalui tangan beliau yang menunjukkan kebenaran beliau dan bahwa beliau benar-benar rasul-Nya. Maka tidak akan merugikan beliau pengingkaran orang-orang jahil, zalim, dan yang menganggap sial beliau terhadap kerasulan beliau. Dan siapa yang bersaksi bagi-Nya adalah Rabb langit dan bumi.

Keempat, bahwa mereka ingin menjadikan keburukan-keburukan mereka dan hukuman-hukumannya sebagai hujjah untuk membatalkan kerasulan beliau. Maka Allah bersaksi bagi beliau dengan kerasulan dan memberitahukan bahwa kesaksian-Nya cukup. Maka dalam kandungan hal tersebut terdapat

pembatalan ucapan mereka bahwa musibah-musibah berasal dari Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, dan penetapan bahwa musibah-musibah tersebut berasal dari diri mereka sendiri dengan cara yang lebih utama.

Kelima, pembatalan ucapan Jahmiyyah Mujbirah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka dalam perkataan mereka bahwa Allah mungkin menghukum hamba-hamba-Nya tanpa dosa.

Keenam, pembatalan ucapan Qadariyyah yang mengatakan bahwa sebab-sebab kebaikan dan keburukan bukan dari Allah, tetapi dari hamba.

Ketujuh, mencela orang yang tidak merenungkan Al-Quran dan tidak memahaminya, dan bahwa berpaling darinya dari merenungkan dan memahaminya mewajibkan baginya kesesatan dan kesengsaraan sesuai dengan keberpalingannya.

Kedelapan, penetapan sebab-sebab dan pembatalan ucapan orang yang menafikannya dan tidak melihat adanya keterkaitan antara sebab dan akibat.

Kesembilan, bahwa kebaikan seluruhnya dari Allah dan keburukan seluruhnya dari jiwa. Sesungguhnya keburukan adalah dosa-dosa dan hukumannya. Dosa-dosa berasal dari jiwa dan hukuman-hukumannya tersusun atasnya. Dan Allah adalah Zat yang menakdirkan hal tersebut dan memutuskannya. Semua berasal dari-Nya berupa qadha dan qadar, meskipun jiwa hamba adalah sebabnya, berbeda dengan kebaikan dan kebaikan-kebaikan, karena sebabnya semata-mata adalah karunia Allah dan dari-Nya serta taufik-Nya sebagaimana telah disebutkan penjelasannya sebelumnya.

Kesepuluh, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menolak ucapan mereka bahwa kebaikan dari Allah dan keburukan dari rasul-Nya, dan membatalkannya dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'."** (QS. An-Nisa: 78) Dia menghilangkan sangka orang yang menyangka bahwa jiwa tidak berpengaruh terhadap keburukan dan bukan berasal darinya sama sekali dengan firman-Nya: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."** (QS. An-Nisa: 79) Dan Dia berbicara kepada beliau dengan ini sebagai peringatan kepada selain beliau sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Kesebelas, bahwa Dia berfirman dalam menolak mereka: **"Katakanlah: 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'."** (QS. An-Nisa: 78) dan tidak berkata "dari Allah" ketika menggabungkan antara kebaikan dan keburukan. Kebaikan dinisbatkan kepada Allah dari segala segi, dan keburukan hanya dinisbatkan kepada-Nya berupa qadha, qadar, dan penciptaan, dan bahwa Dia adalah pencipta keburukan sebagaimana Dia pencipta kebaikan. Karena itulah Dia berfirman: **"Katakanlah: 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'."** (QS. An-Nisa: 78) Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya menciptakannya untuk hikmah, maka keburukan tidak dinisbatkan kepada-Nya dari segi ia adalah keburukan, tetapi dari segi apa yang dikandungnya berupa hikmah, keadilan, dan pujian. Dan dinisbatkan kepada jiwa bahwa ia adalah keburukan. Ketika Dia menyebutkan kebaikan terpisah dari keburukan, Dia berfirman: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah"** (QS. An-Nisa: 79) dan tidak berkata "dari sisi Allah". Maka kebaikan dari-Nya dan ia adalah akibat nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan keburukan yang berkaitan dengan hamba adalah keburukan dari sisi-Nya Subhanahu wa Ta'ala, karena ia diciptakan bagi-Nya berupa keadilan dari-Nya dan hikmah. Kemudian Dia berfirman: **"Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"** (QS. An-Nisa: 79) dan tidak berkata "dari sisimu" karena jiwa, tabiat dan tuntutananya adalah demikian, maka ia dari jiwanya. Dan semuanya dari sisi Allah. Maka keburukan dari jiwa manusia tanpa ragu dan kebaikan dari Allah tanpa ragu, dan keduanya dari sisi-Nya Subhanahu wa Ta'ala berupa qadha, qadar, dan penciptaan. Maka Dia membedakan antara apa yang dari Allah dan antara apa yang dari sisi-Nya. Dan keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah berupa kehendak, kecintaan, perbuatan, sifat, atau nama, karena Dia tidak menghendaki kecuali kebaikan, tidak mencintai kecuali kebaikan, tidak berbuat keburukan, tidak disifati dengan keburukan, dan tidak dinamai dengan nama keburukan. Nanti akan kami sebutkan dalam bab masuknya keburukan dalam qadha Ilahi tentang cara penisbatan keburukan kepada qadha dan qadar-Nya, insya Allah.

Fasal

Para ulama berselisih mengenai kaf khithab (kata sapaan "kamu") dalam firman-Nya: **"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"** (QS.

An-Nisa: 79), apakah ditujukan kepada Rasulullah ataukah kepada setiap orang dari anak Adam.

Ibnu Abbas dalam riwayat Al-Walbi dari beliau berkata: "Kebaikan adalah apa yang dibukakan Allah kepadanya pada hari perang Badar berupa ghanimah dan kemenangan. Dan keburukan adalah apa yang menyimpannya pada hari perang Uhud yaitu luka di wajahnya dan patahnya gigi serinya."

Segolongan ulama berkata: "Yang dimaksud adalah jenis anak Adam seperti firman-Nya: **'Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?'** (QS. Al-Infithar: 6)" Said meriwayatkan dari Qatadah mengenai: **"Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"** (QS. An-Nisa: 79), beliau berkata: "Hukuman wahai anak Adam karena dosamu."

Segolongan ulama menguatkan pendapat pertama dan berdalil dengan firman-Nya: **"Dan Kami mengutus kamu kepada manusia sebagai rasul"** (QS. An-Nisa: 79). Mereka berkata: "Juga karena tidak ada penyebutan manusia sebelumnya dan tidak ada khitab kepada mereka. Yang disebutkan sebelumnya hanyalah kelompok yang menyampaikan apa yang diceritakan Allah dari mereka. Seandainya mereka yang dimaksud, niscaya Allah akan berfirman 'apa yang menimpa mereka' atau 'apa yang menimpa kalian' dengan cara iltifat (peralihan sapaan)." Mereka berkata: "Ini termasuk bab sebab, karena jika pemimpin anak Adam saja demikian keadaannya, bagaimana dengan yang lain?"

Segolongan ulama menguatkan pendapat kedua dan berdalil bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk yang ma'shum (terjaga dari dosa) yang tidak dapat mengeluarkan sesuatu yang mewajibkan ditimpanya keburukan. Mereka berkata: "Khitab meskipun ditujukan kepada beliau secara lahiriah, namun yang dimaksud adalah umat, seperti firman-Nya: **'Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isteri(mu)'** (QS. Ath-Thalaq: 1)." Mereka berkata: "Ketika awal ayat adalah khitab kepada beliau, maka khitab seluruhnya dijalankan dengan satu cara, lalu disingularkan (mufrad) pada yang kedua padahal yang dimaksud adalah jamak. Maknanya adalah 'dan apa yang menimpa kalian dari keburukan maka dari diri kalian'. Yang pertama untuknya dan yang kedua untuk umatnya. Karena itulah ketika Allah

menyebutkan keburukan secara mufrad, Dia berfirman: **'Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri'** (QS. Asy-Syura: 30). Dan berfirman: **'Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada perang Badar), kamu berkata: "Dari manakah datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri"'** (QS. Ali Imran: 165). Dan berfirman: **'Dan pada hari (perang) Hunain, ketika kamu menjadi sombong karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit bagimu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya (sakinah) kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin'** (QS. At-Taubah: 25-26). Maka Allah mengabarkan bahwa kekalahan karena dosa-dosa mereka dan kesombongan mereka, dan bahwa kemenangan karena apa yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya dan bantuan yang diberikan kepada beliau, karena tidak ada dari beliau sebab kekalahan seperti yang ada dari mereka.

Segolongan ketiga menggabungkan kedua pendapat dan berkata: "Bentuk khitab ditujukan kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam namun yang dimaksud adalah umum, seperti firman-Nya: **'Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik'** (QS. Al-Ahzab: 1). Kemudian berfirman: **'Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu'** (QS. Al-Ahzab: 2). Kemudian berfirman: **'Dan bertawakkallah kepada Allah'** (QS. Al-Ahzab: 3). Dan seperti firman-Nya: **'Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang rugi. Tetapi sembahlah Allah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur"'** (QS. Az-Zumar: 65-66). Dan firman-Nya: **'Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu'** (QS. Yunus: 94)."

Mereka berkata: "Khitab ini ada dua macam: Pertama, yang lafaznya khusus untuk beliau tetapi mencakup selain beliau dengan cara aula (lebih utama),

seperti firman-Nya: **'Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan bagimu sekalian membebaskan diri dari sumpah-sumpahmu'** (QS. At-Tahrim: 1-2). Kedua, khitab yang ditujukan kepada beliau dan kepada umat, lalu disingularkan khitabnya karena beliau adalah yang dihadapi dengan wahyu dan beliau adalah asalnya serta yang menyampaikan kepada umat dan duta antara mereka dan Allah. Ini makna ucapan banyak mufassir: 'Khitab untuk beliau dan yang dimaksud selain beliau.' Mereka tidak bermaksud bahwa beliau tidak dikhitab dengan hal tersebut sama sekali dan tidak dimaksudkan dengan itu sama sekali, tetapi maksudnya adalah bahwa karena beliau imam seluruh makhluk, pemimpin mereka, dan yang diikuti oleh mereka, maka beliau disingularkan dengan khitab dan umat mengikutinya dalam hukumnya, sebagaimana sulthan berkata kepada panglima tentara: 'Keluarlah besok dan turunlah di tempat ini dan seranglah musuh pada waktu ini.'"

Mereka berkata: "Maka firman-Nya: **'Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri'** (QS. An-Nisa: 79) adalah khitab untuk beliau dan seluruh umat masuk lebih utama dalam hal tersebut, berbeda dengan firman-Nya: **'Dan Kami mengutus kamu kepada manusia sebagai rasul'** (QS. An-Nisa: 79), karena ini khusus untuk beliau." Mereka berkata: "Kalimat syarat ini tidak mengharuskan terjadinya, tetapi menghubungkan jazak (akibat) dengan syarat. Adapun terjadinya syarat dan jazak, maka tidak menunjukkan hal tersebut. Jadi ini ditakdirkan untuk beliau dan terealisasi untuk selain beliau." Wallahu a'lam.

Orang Qadari berkata: "Jika ketaatan dan kemaksiatan sudah ditakdirkan, serta nikmat dan musibah sudah ditakdirkan, mengapa Allah Subhanahu wa Ta'ala membedakan antara kebaikan yang berupa nikmat dan keburukan yang berupa musibah, sehingga menjadikan yang ini dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan yang ini dari jiwa manusia, padahal semuanya sudah ditakdirkan?"

Orang Sunni menjawab: "Di antara keduanya ada perbedaan. Perbedaan pertama adalah bahwa nikmat Allah dan kebaikan-Nya kepada hamba-

hamba-Nya terjadi tanpa usaha mereka sama sekali, bahkan Rabb Subhanahu wa Ta'ala memberikan nikmat kepada mereka berupa afiat, rezki, pertolongan, pengutusan para rasul, penurunan kitab-kitab, dan sebab-sebab hidayah. Dia berbuat demikian terhadap orang yang tidak ada darinya sebab yang menghendaki hal tersebut. Dia menciptakan untuk surga makhluk yang dimasukkan-Nya ke dalamnya tanpa sebab dari mereka. Dia memasukkan anak-anak orang beriman dan orang gila ke surga tanpa amal. Adapun hukuman, maka Dia tidak menghukum seorang pun kecuali karena amalnya. Perbedaan kedua adalah bahwa amal kebaikan termasuk kebaikan Allah dan dari karunia-Nya serta keutamaan-Nya atas mereka dengan hidayah dan keimanan sebagaimana yang dikatakan oleh penghuni surga: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada kami untuk (memperoleh) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk" (Surat Al-A'raf ayat 43). Maka Allah Subhanahu menciptakan untuk mereka kehidupan, pendengaran, penglihatan, akal, hati, mengutus para rasul dan menyampaikan kepada mereka dakwah yang dengan itu mereka mendapat petunjuk, serta mengilhamkan keimanan kepada mereka dan membuatnya dicintai oleh mereka, menghiasinya di dalam hati mereka dan membuat mereka membenci lawannya. Semua itu adalah dari nikmat-nikmat-Nya sebagaimana firman-Nya: "Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (Surat Al-Hujurat ayat 7-8).

Maka seluruh apa yang dialami oleh alam dari kebaikan dunia dan akhirat adalah nikmat murni tanpa sebab sebelumnya yang mewajibkan hal itu bagi mereka dan tanpa daya dan kekuatan dari mereka kecuali dengan-Nya. Dia adalah Pencipta mereka, Pencipta amal-amal saleh mereka, dan Pencipta balasan amal mereka. Semua ini dari-Nya Subhanahu. Berbeda dengan kejahatan, karena kejahatan tidak terjadi kecuali karena dosa-dosa hamba dan dosanya berasal dari dirinya sendiri.

Apabila seorang hamba merenungkan hal ini, ia akan mengetahui bahwa apa yang ia miliki dari kebaikan-kebaikan adalah dari karunia Allah, maka ia

bersyukur kepada Tuhannya atas hal itu, kemudian Allah menambahkan baginya dari karunia-Nya berupa amal saleh dan nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepadanya. Dan apabila ia mengetahui bahwa kejahatan tidak menyimpannya kecuali dari dirinya sendiri dan karena dosa-dosanya, maka ia memohon ampun kepada Tuhannya dan bertobat, sehingga hilang darinya sebab kejahatan. Maka ia akan senantiasa bersyukur dan beristighfar, sehingga kebaikan senantiasa berlipat ganda baginya dan kejahatan tertolak darinya.

Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam khutbahnya: "Segala puji bagi Allah" - maka beliau bersyukur kepada Allah, kemudian berkata: "Kami memohon pertolongan-Nya dan ampunan-Nya. Kami memohon pertolongan-Nya dalam ketaatan kepada-Nya dan memohon ampunan-Nya dari kemaksiatan kepada-Nya. Kami memuji-Nya atas perbuatan dan kebaikan-Nya." Kemudian beliau berkata: "Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami." Setelah memohon ampun kepada-Nya dari dosa-dosa yang telah lalu, beliau berlindung kepada-Nya dari dosa-dosa yang belum terjadi. Kemudian berkata: "Dan dari kejelekan amal-amal kami." Ini adalah perlindungan dari hukuman kejelekan tersebut sebagaimana telah dijelaskan.

Kemudian beliau berkata: "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk." Ini adalah kesaksian kepada Tuhan bahwa Dia-lah yang mengatur makhluk-Nya dengan kehendak, kekuasaan, hikmah, dan ilmu-Nya, dan bahwa Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Apabila Dia memberi petunjuk kepada seorang hamba, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan apabila Dia menyesatkannya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Dalam hal itu terdapat penetapan ketuhanan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya, qadha dan qadar-Nya yang merupakan ikatan sistem tauhid dan dasarnya. Semua ini adalah mukadimah di hadapan ucapannya: "Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."

Karena dua kalimat syahadat hanya dapat terealisasi dengan memuji Allah, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, berlindung kepada-Nya, dan beriman kepada takdir-takdir-Nya.

Yang dimaksud adalah bahwa Allah Subhanahu membedakan antara kebaikan dan kejahatan setelah menggabungkan keduanya dalam firman-Nya "semuanya dari sisi Allah" (Surat An-Nisa ayat 78). Maka Dia menggabungkan keduanya dengan penggabungan yang keimanan tidak sempurna kecuali dengannya, yaitu berkumpulnya keduanya dalam qadha, qadar, kehendak, dan penciptaan-Nya. Kemudian Dia membedakan keduanya dengan perbedaan yang bermanfaat bagi mereka, yaitu bahwa kebaikan dan kebajikan ini adalah nikmat dari-Nya, maka bersyukurlah kepada-Nya, niscaya Dia akan menambahkan bagi kalian dari karunia dan nikmat-nikmat-Nya. Dan kejahatan dan keburukan ini karena dosa-dosa kalian, maka mohonlah ampun kepada-Nya, niscaya Dia akan mengangkatnya dari kalian. Asalnya dari kejahatan diri-diri kalian, maka berlindunglah kepada-Nya, niscaya Dia akan menyelamatkan kalian darinya.

Hal itu tidak sempurna kecuali dengan beriman kepada Allah semata, dan Dia-lah yang memberi petunjuk dan menyesatkan. Itulah keimanan kepada takdir. Maka masuklah kepada-Nya dari pintu-Nya, karena tali kendali segala urusan di tangan-Nya. Apabila kalian melakukan itu, maka benarlah dari kalian kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Maka khutbah yang agung ini adalah ikatan sistem Islam dan keimanan. Seandainya Dia membatasi bagi mereka pada penggabungan tanpa pembedaan, niscaya orang yang durhaka dan berdosa akan berpaling dari mencela dirinya, bertobat dari dosa-dosanya, dan berlindung dari kejahatannya. Dan akan tegak di hatinya saksi untuk berargumen kepada Tuhannya dengan takdir. Itu adalah hujjah yang lemah yang diikuti oleh orang-orang celaka mengikuti Iblis. Hal itu tidak menambahkan bagi pemiliknya kecuali kecelakaan dan azab sebagaimana yang menambahkan bagi Iblis pengusiran dan jauhnya dari Tuhannya, dan sebagaimana yang menambahkan bagi orang-orang musyrik kesesatan dan kecelakaan ketika mereka berkata: "Kalau Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak

kami tidak mempersekutukan-Nya" (Surat Al-An'am ayat 148). Dan sebagaimana yang menambahkan bagi orang yang berkata di hari kiamat: "Kalau sekiranya Allah memberiku petunjuk, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa" (Surat Az-Zumar ayat 57) penyesalan dan azab.

Dan seandainya Dia membatasi bagi mereka pada perbedaan tanpa penggabungan, niscaya mereka akan tenggelam dalam tauhid dan keimanan kepada takdir, berlingung kepada Allah dalam hidayah dan taufik, berlingung kepada-Nya dari kejahatan diri dan kejelekan amal, dan butuh sepenuhnya kepada pertolongan dan karunia-Nya.

Dalam penggabungan dan perbedaan terdapat penjelasan hak hamba, dan akan datang penyempurnaan pembahasan ini pada tempat yang mulia ini insya Allah dengan penetapan berkumpulnya takdir dan syariat serta perpisahan keduanya.

Perbedaan ketiga: Bahwa kebaikan dilipat gandakan oleh Allah Subhanahu, dikembangkan-Nya, dan ditulis bagi hamba dengan usaha yang sedikit saja. Dia memberi pahala atas niat berbuat baik. Sedangkan keburukan, Dia tidak menghukum karena niat berbuat buruk, tidak melipat gandakannya, dan menghapuskannya dengan tobat, kebaikan yang menghapus, dan musibah-musibah yang menghapus dosa. Maka kebaikan lebih layak dinisbahkan kepada-Nya Ta'ala dan keburukan lebih layak dinisbahkan kepada diri.

Perbedaan keempat: Bahwa kebaikan yang berupa ketaatan dan nikmat dicintai dan diridhai oleh-Nya. Dia Subhanahu mencintai untuk ditaati, mencintai untuk memberikan nikmat, berbuat baik, dan bermurah hati. Meskipun Dia menakdirkan kemaksiatan dan menghendaki pencegahan, namun ketaatan lebih dicintai oleh-Nya dan pemberian serta kedermawanan lebih diutamakan di sisi-Nya. Maka menisbahkan dua jenis kebaikan kepada-Nya dan menisbahkan dua jenis keburukan kepada diri lebih layak.

Oleh karena itu, para hamba yang mengenal-Nya beradab dengan adab ini, maka mereka menisbahkan kepada-Nya nikmat-nikmat dan kebaikan-kebaikan, dan menisbahkan kejahatan-kejahatan kepada tempatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh imam orang-orang yang hanif: "Yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang memberi petunjuk kepadaku. Dan Dialah yang memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah

yang menyembuhkan aku" (Surat Asy-Syu'ara ayat 78-80). Maka ia menisbahkan penyakit kepada dirinya dan kesembuhan kepada Tuhannya.

Dan berkata Khidir: "Adapun kapal itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, maka aku bermaksud merusaknya" (Surat Al-Kahf ayat 79). Kemudian berkata: "Dan adapun dinding itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu" (Surat Al-Kahf ayat 82).

Dan berkata mukmin dari kalangan jin: "Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataupun Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka" (Surat Al-Jin ayat 10).

Perbedaan kelima: Bahwa kebaikan dinisbahkan kepada-Nya karena Dia berbuat baik dengannya dari setiap segi dan dengan setiap pertimbangan sebagaimana telah dijelaskan. Maka tidak ada segi dari segi-seginya kecuali menuntut penisbahan kepada-Nya. Adapun keburukan, maka Dia Subhanahu hanya menakdirkan dan menetapkannya untuk hikmah-Nya. Dan keburukan itu dengan pertimbangan hikmah tersebut termasuk dari kebaikan-Nya. Karena Tuhan Subhanahu sama sekali tidak melakukan kejahatan sebagaimana Dia tidak disifati dengannya dan tidak dinamai dengan namanya. Bahkan perbuatan-Nya semuanya baik, khair, dan hikmah. Sebagaimana firman-Nya: "di tangan-Nya kebaikan" (Surat Ali Imran ayat 26). Dan berkata orang yang paling mengenal-Nya: "Dan kejahatan bukan kepada-Mu." Maka Dia tidak menciptakan kejahatan murni dari setiap segi. Bahkan segala yang diciptakan-Nya, dalam penciptaan-Nya terdapat kemaslahatan dan hikmah, meskipun pada sebagiannya ada kejahatan parsial yang relatif. Adapun kejahatan total yang mutlak dari setiap segi, maka Dia Ta'ala suci darinya dan bukan kepada-Nya.

Perbedaan keenam: Bahwa apa yang diperoleh manusia dari kebaikan-kebaikan yang dikerjakannya adalah hal-hal yang bersifat wujud yang berkaitan dengan kehendak Tuhan, takdir-Nya, rahmat-Nya, dan hikmah-Nya. Bukan hal-hal yang bersifat tidak ada (adam) yang dinisbahkan kepada selain

Allah. Bahkan semuanya adalah hal-hal yang bersifat wujud. Dan setiap yang wujud adalah baru, dan Allah adalah yang mengadakan dan menciptakannya.

Hal itu karena kebaikan-kebaikan itu adalah melakukan yang diperintahkan atau meninggalkan yang dilarang. Dan meninggalkan adalah hal yang bersifat wujud. Maka manusia meninggalkan apa yang dilarang baginya, mengetahui bahwa itu adalah dosa yang jelek, bahwa itu adalah sebab azab, membencinya, tidak menyukainya, dan mencegah dirinya ketika dirinya menginginkan dan menuntutnya dari hal itu - adalah hal-hal yang bersifat wujud. Sebagaimana mengetahui kebaikan-kebaikan seperti keadilan dan kejujuran adalah kebaikan, dan melakukannya adalah hal yang bersifat wujud.

Manusia hanya diberi pahala karena meninggalkan keburukan-keburukan apabila ia meninggalkannya dengan cara membencinya, menahan diri darinya, dan mengendalikan diri darinya. Allah Ta'ala berfirman: "Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan" (Surat Al-Hujurat ayat 7). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya" (Surat An-Nazi'at ayat 40). Dan berfirman: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar" (Surat Al-Ankabut ayat 45).

Dan dalam Sahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tiga hal yang barangsiapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: barangsiapa yang Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai olehnya dari selain keduanya, barangsiapa yang mencintai seseorang tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan barangsiapa yang membenci kembali kepada kekafiran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia membenci dilemparkan ke dalam api."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan benci karena Allah sebagai ikatan iman yang paling kuat, dan itu adalah asal meninggalkan. Beliau menjadikan mencegah karena Allah sebagai kesempurnaan iman, dan itu adalah asal meninggalkan. Maka beliau bersabda: "Di antara ikatan iman yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah." Dan bersabda: "Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi

karena Allah, dan mencegah karena Allah, maka ia telah menyempurnakan iman."

Beliau menjadikan mengingkari kemungkaran dengan hati sebagai salah satu tingkatan iman, yaitu membencinya dan tidak menyukainya yang mengharuskan meninggalkannya. Maka meninggalkan tidak termasuk dari iman kecuali dengan kebencian, ketidaksukaan, penolakan, dan pencegahan karena Allah ini.

Demikian pula berlepas diri Khalil (Ibrahim) dan kaumnya dari orang-orang musyrik dan sesembahan mereka bukanlah meninggalkan murni, tetapi meninggalkan yang bersumber dari kebencian, permusuhan, dan ketidaksukaan yang merupakan hal-hal yang bersifat wujud yang merupakan penghambaan hati yang diikuti dengan kosongnya anggota badan dari amal. Sebagaimana membenaran, keinginan, dan cinta kepada ketaatan dari penghambaan hati yang diikuti dengan dampak-dampaknya pada anggota badan.

Cinta dan benci ini adalah realisasi kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yaitu penetapan penuhanan hati kepada Allah dan kecintaannya, serta menafikan penuhannya kepada selain-Nya dan kebenciannya. Maka tidak cukup hanya menyembah Allah, mencintai-Nya, bertawakkal kepada-Nya, bertobat kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan berharap kepada-Nya, hingga ia meninggalkan penyembahan selain-Nya, bertawakkal kepada selain-Nya, bertobat kepada selain-Nya, takut kepada selain-Nya, berharap kepada selain-Nya, dan membenci hal itu. Semua ini adalah hal-hal yang bersifat wujud dan merupakan kebaikan-kebaikan yang Allah memberi pahala atasnya.

Adapun sekedar tidak adanya keburukan-keburukan tanpa mengetahui bahwa itu adalah keburukan, tidak membencinya dengan hatinya, dan tidak menahan dirinya darinya, tetapi meninggalkannya karena tidak terlintas di hatinya, maka ia tidak diberi pahala atas meninggalkannya ini. Maka keburukan-keburukan ini dalam haknya seperti kedudukannya dalam hak anak kecil dan orang yang tidur. Akan tetapi, ia mungkin diberi pahala karena keyakinannya akan keharamannya meskipun ia sama sekali tidak memiliki dorongan kepadanya.

Maka meninggalkan itu tiga bagian: bagian yang diberi pahala, bagian yang dihukum, dan bagian yang tidak diberi pahala dan tidak dihukum. Yang

pertama adalah meninggalkan orang yang mengetahui keharamannya yang menahan dirinya darinya karena Allah dengan kemampuannya untuk melakukannya. Yang kedua seperti meninggalkan orang yang meninggalkannya bukan karena Allah, maka ini dihukum karena meninggalkannya bukan karena Allah sebagaimana dihukum karena melakukannya bukan karena Allah. Karena meninggalkan dan menahan diri itu adalah perbuatan dari perbuatan-perbuatan hati. Apabila ia menyembah dengannya selain Allah, maka ia berhak mendapat hukuman. Yang ketiga seperti meninggalkan orang yang tidak terlintas di hatinya ilmu, kecintaan, atau kebencian, tetapi seperti kedudukan meninggalkan orang yang tidur dan anak kecil.

Jika dikatakan: Bagaimana ia dihukum karena meninggalkan maksiat karena malu kepada makhluk, menjaga kedudukannya di antara mereka, dan takut kepada mereka bahwa mereka akan berkuasa atasnya, sedangkan Allah Subhanahu tidak mencela hal itu dan tidak mencegahnya? Dikatakan: Tidak diragukan bahwa ia tidak dihukum karena hal itu. Tetapi ia dihukum karena mendekatkan diri kepada manusia dengan meninggalkan dan pamer kepada mereka dengannya, bahwa ia meninggalkannya karena takut kepada Allah dan muraqabah, sedangkan dalam batin ia berlawanan dengan itu. Maka perbedaan antara meninggalkan yang ia gunakan untuk mendekatkan diri kepada mereka dan pamer kepada mereka dengannya dengan meninggalkan yang sumbernya adalah malu kepada mereka dan takut akan gangguan mereka kepadanya serta jatuh dari pandangan mereka. Maka ini ia tidak dihukum karenanya, bahkan mungkin diberi pahala karenanya apabila ia memiliki tujuan yang dicintai Allah seperti menjaga kedudukan dakwah kepada Allah dan penerimaan mereka darinya dan semacam itu.

Manusia telah berselisih tentang meninggalkan, apakah itu hal yang bersifat wujud atau tidak ada. Yang lebih banyak berpendapat bahwa itu bersifat wujud. Abu Hasyim dan para pengikutnya berkata bahwa itu bersifat tidak ada dan bahwa orang yang diperintahkan dihukum karena sekedar tidak adanya perbuatan, bukan karena meninggalkan yang berdiri di hatinya. Mereka ini menyusun celaan dan hukuman atas ketiadaan murni. Sedangkan yang lebih banyak berkata: Sesungguhnya orang yang meninggalkan yang dilarang diberi pahala karena meninggalkan yang bersifat wujud yang berdiri pada dirinya.

Dan orang yang meninggalkan yang diperintahkan dihukum karena meninggalkan yang bersifat wujud yang berdiri pada dirinya, yaitu penolakannya dan menahannya dirinya dari melakukan apa yang diperintahkan kepadanya.

Apabila ini telah jelas, maka kebaikan-kebaikan yang diberi pahala atasnya semuanya bersifat wujud. Maka Dia Subhanahu-lah yang menjadikan iman dan ketaatan dicintai oleh hamba dan menghiasinya di hatinya serta menjadikannya membenci lawannya.

Adapun keburukan-keburukan, maka sumbernya dari kebodohan dan kezaliman. Karena hamba tidak melakukan yang jelek kecuali karena tidak mengetahui kejelekannya atau karena hawa nafsu dan syahwatnya dengan mengetahui kejelekannya. Yang pertama adalah kebodohan dan yang kedua adalah kezaliman. Dan ia tidak meninggalkan kebaikan kecuali karena kebodohannya tentang kelebihan kebaikan itu atau karena keinginannya kepada lawannya karena sesuai dengan hawa nafsu dan tujuannya.

Pada hakikatnya, keburukan-keburukan semuanya kembali kepada kebodohan. Kalau tidak, seandainya ilmunya sempurna tentang kemudharatan yang lebih besar, ia tidak akan melakukannya. Karena ini adalah sifat perbuatan. Apabila ia mengetahui bahwa menjatuhkan diri dari tempat yang tinggi akan membahayakannya, ia tidak akan melakukannya. Demikian pula tinggal di bawah tembok yang condong, menjatuhkan diri ke air yang akan menenggelamkannya, dan memakan makanan yang beracun. Ia tidak melakukannya karena ilmunya yang sempurna tentang kemudharatannya yang lebih besar. Bahkan ini adalah fitrah yang Allah fitrakan padanya hewan, baik yang buas maupun yang berakal.

Barangsiapa yang tidak mengetahui bahwa itu akan membahayakannya seperti anak kecil, orang gila, dan orang mabuk yang mabuknya telah berakhir, maka mungkin ia melakukannya. Adapun orang yang melakukan apa yang membahayakannya dengan mengetahui kemudharatan yang ada padanya, maka pasti berdiri di hatinya bahwa manfaatnya baginya lebih besar. Dan pasti ada kelebihan manfaat menurutnya, baik dalam dugaan maupun dalam yang diduga.

Seandainya penumpang laut yakin bahwa ia akan tenggelam dan hartanya akan hilang, ia tidak akan pernah naik kapal. Bahkan pasti ada kelebihan manfaat dalam dugaannya meskipun ia salah dalam hal itu. Demikian pula dosa-dosa dan kemaksiatan-kemaksiatan. Seandainya pencuri yakin bahwa ia akan ditangkap dan dipotong tangannya, ia tidak akan melakukan pencurian. Bahkan ia menduga bahwa ia akan selamat dan berhasil mendapatkan harta. Demikian pula pembunuh, peminum, dan pezina.

Seandainya orang yang menginginkan dosa yakin bahwa ia akan mendapat kemudharatan yang lebih besar, ia tidak akan melakukannya. Bahkan ia tidak yakin akan keharamannya atau tidak yakin akan hukumannya, tetapi berharap maaf dan ampunan, dan bahwa ia akan bertobat dan melakukan kebaikan-kebaikan yang menghapus dampaknya. Dan ia mungkin lalai dari semua ini karena kuatnya keinginan syahwat dan berkuasanya kekuasaannya atas hatinya sehingga membuatnya lupa untuk melihat kemudharatan dosa. Kelalaian adalah dari lawan-lawan ilmu. Kelalaian dan syahwat adalah asal segala kejahatan.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kamu menaati orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahf: 28)

Perlu diketahui bahwa hawa nafsu saja tidak cukup untuk merusak seseorang dengan perbuatan buruk, kecuali disertai dengan kejahilan (ketidaktahuan). Sebab orang yang mengikuti hawa nafsu, jika ia benar-benar yakin bahwa mengikuti hawa nafsunya akan membahayakan dirinya dengan kerusakan yang nyata, maka secara alami jiwanya akan berpaling dari menaatinya. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan dalam jiwa itu kecintaan pada apa yang bermanfaat baginya dan kebencian pada apa yang membahayakannya. Maka jiwa tidak akan melakukan sesuatu dalam keadaan akalnya hadir, yang ia yakini akan membahayakan dirinya dengan kerusakan yang nyata. Karena itulah orang yang meninggalkan hal tersebut disifati dengan akal, kecerdasan, dan pemahaman.

Musibah itu terbentuk dari gabungan godaan syaitan dan kejahilan jiwa. Syaitan menghias keburukan dan memperlihatkan kepada jiwa bahwa hal itu dalam bentuk manfaat, kenikmatan, dan kebaikan. Syaitan juga membuat jiwa

lengah dari memperhatikan mudharatnya. Maka lahirlah dari antara hiasan ini dan kelengahan serta kelupaan tersebut suatu keinginan dan syahwat. Kemudian syaitan memperkuatnya dengan berbagai jenis hiasan, sehingga terus menguat hingga menjadi tekad yang kuat yang disertai dengan perbuatan, sebagaimana syaitan menghias bagi kedua orang tua (Adam dan Hawa) untuk memakan dari pohon tersebut dan membuat mereka lengah dari memperhatikan mudharatnya bermaksiat.

Hiasan adalah sebab memilih kebaikan dan kejahatan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan syaitan telah menghias bagi mereka apa yang mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 63)

Allah juga berfirman: "Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) terasa indah baginya perbuatan buruknya lalu dia meyakini bahwa perbuatan buruk itu baik." (QS. Fathir: 8)

Dan Allah berfirman dalam menghias kebaikan: "Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu." (QS. Al-Hujurat: 7)

Allah berfirman dalam menghias kedua jenis: "Demikianlah Kami jadikan indah pada tiap-tiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'am: 108)

Penghiasan kebaikan dan petunjuk melalui perantaraan malaikat dan orang-orang mukmin, sedangkan penghiasan kejahatan dan kesesatan melalui perantaraan syaitan-syaitan dari jin dan manusia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah (syaitan) menghias bagi kebanyakan orang-orang musyrik pembunuhan anak-anak mereka, (yaitu) sekutu-sekutu mereka." (QS. Al-An'am: 137)

Hakikat perkara adalah bahwa hiasan itu hanya dapat menipu orang yang jahil (tidak tahu), karena syaitan menyamarkan kebatilan dan hal yang berbahaya dan menyakitkan dalam bentuk kebenaran dan hal yang bermanfaat dan sesuai. Maka asal segala musibah adalah dari kejahilan dan tidak adanya ilmu. Karena itu para sahabat berkata: "Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah maka ia jahil."

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, kemudian mereka bertaubat dengan segera." (QS. An-Nisa: 17)

Dan Allah berfirman: "Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: 'Salamun 'alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat sesudah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Al-An'am: 54)

Abu Al-Aliyah berkata: "Aku bertanya kepada sahabat-sahabat Muhammad tentang firman-Nya: 'Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, kemudian mereka bertaubat dengan segera.' Mereka berkata: 'Setiap orang yang bermaksiat kepada Allah maka ia jahil, dan siapa yang bertaubat sebelum mati maka ia telah bertaubat dengan segera.'"

Qatadah berkata: "Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sepakat bahwa setiap kemaksiatan kepada Allah adalah kejahilan, baik disengaja maupun tidak, dan setiap orang yang bermaksiat kepada Allah maka ia jahil."

Mujahid berkata: "Baik orang tua maupun muda, jika bermaksiat maka itu karena kejahilan." Dan ia berkata: "Siapa yang bermaksiat kepada Tuhannya maka ia jahil hingga ia berhenti dari dosanya."

Ia dan Atha' berkata: "Kejahilan itu adalah kesengajaan."

Mujahid berkata: "Siapa yang berbuat buruk baik karena salah atau sengaja maka ia jahil hingga ia berhenti darinya."

Atsar-atsar ini disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, kemudian ia berkata: "Dan diriwayatkan dari Qatadah, Amr bin Murrah, dan Ats-Tsauri yang senada dengan itu, baik salah atau sengaja. Dan diriwayatkan dari Mujahid dan Adh-Dhahhak: 'Bukan karena kejahilannya ia tidak mengetahui halal dan haram, tetapi dari kejahilannya ketika ia masuk ke dalamnya.'"

Ikrimah berkata: "Semua pembunuhan adalah kejahilan."

Yang menjelaskan hal itu adalah firman Allah: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (QS. Fathir: 28)

Setiap orang yang takut kepada-Nya lalu menaati-Nya dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, maka ia adalah orang yang berilmu, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Apakah sama orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (QS. Az-Zumar: 9)

Seorang laki-laki berkata kepada Asy-Sya'bi: "Wahai orang yang berilmu." Ia berkata: "Kami bukan orang-orang yang berilmu. Sesungguhnya orang yang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah."

Ibnu Mas'ud berkata: "Cukuplah takut kepada Allah sebagai ilmu dan cukuplah tertipu dengan Allah sebagai kejahilan."

Firman Allah "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama" mengandung pembatasan dari dua sisi: bahwa tidak ada yang takut kepada-Nya kecuali orang-orang yang berilmu, dan tidak ada yang menjadi berilmu kecuali orang yang takut kepada-Nya. Maka tidak ada yang takut kepada-Nya kecuali orang yang berilmu, dan tidak ada orang yang berilmu kecuali ia takut kepada-Nya.

Jika hilang ilmu maka hilang pula rasa takut, dan jika hilang rasa takut maka itu menunjukkan hilangnya ilmu. Tetapi terjadi kekeliruan dalam pemaknaan ilmu yang mengharuskan rasa takut, di mana dikira bahwa ilmu itu bisa diperoleh tanpa rasa takut. Ini adalah mustahil, karena tidak ada dalam tabiat bahwa seseorang tidak takut kepada api, singa, dan musuh padahal ia mengetahui hal-hal tersebut dan berhadapan dengannya. Dan bahwa ia tidak takut mati padahal ia menjatuhkan dirinya dari tempat tinggi dan semacamnya. Maka rasa amannya di tempat-tempat ini adalah dalil tidak adanya ilmunya. Keadaan terbaiknya adalah bahwa ia memiliki prasangka yang tidak sampai pada tingkat ilmu yang yakin.

Jika dikatakan: "Ini terbantah pada kalian dengan kemaksiatan Iblis karena kemaksiatannya itu karena ilmu bukan karena kejahilan," dan dengan firman Allah: "Adapun kaum Tsamud, maka telah Kami beri petunjuk kepada mereka tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk." (QS. Fushshilat: 17)

Dan Allah berfirman: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Tsamud unta betina yang jelas (mukjizatnya)." (QS. Al-Isra: 59)

Dan Allah berfirman tentang kaum Fir'aun: "Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (QS. An-Naml: 14)

Dan Allah berfirman: "Dan (Kami telah membinasakan) 'Ad dan Tsamud, dan sesungguhnya telah jelas bagi kamu (kehancuran mereka) dari (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (yang benar), padahal mereka adalah orang-orang yang tajam penglihatan." (QS. Al-Ankabut: 38)

Dan Allah berfirman, Musa berkata kepada Fir'aun: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) ini melainkan Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (QS. Al-Isra: 102)

Dan Allah berfirman: "Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Dia memberi petunjuk kepada mereka, hingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi." (QS. At-Taubah: 115)

Dan Allah berfirman: "Orang-orang yang telah Kami beri Al Kitab, mereka mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri." (QS. Al-Baqarah: 146) - maksudnya Al-Quran atau Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan Allah berfirman: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu mencampuradukkan yang hak dengan yang bathil, dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?" (QS. Ali Imran: 71)

Dan Allah berfirman: "Maka sesungguhnya mereka tidak mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." (QS. Al-An'am: 33)

Dan juhud (pengingkaran) adalah mengingkari kebenaran setelah mengetahuinya. Ini banyak dalam Al-Quran.

Dikatakan: Hujjah-hujjah Allah tidak saling bertentangan, bahkan semuanya benar dan saling membenarkan. Jika Allah Subhanahu telah menetapkan kejahatan bagi orang yang berbuat buruk padahal ia telah mengakui Allah dan rasul-Nya dan bahwa Allah telah mengharamkan hal tersebut serta mengancam dengan hukuman, namun dengan itu ia tetap dihukumi jahil yang karenanya ia berbuat buruk, maka bagaimana dengan orang yang menyekutukan Allah dan mengingkari ayat-ayat-Nya serta memusuhi rasul-rasul-Nya? Bukankah ia lebih jahil dari orang-orang jahil?

Allah Ta'ala telah menyebut musuh-musuh-Nya sebagai orang jahil setelah menegakkan hujjah atas mereka. Allah berfirman: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang jahil." (QS. Al-A'raf: 199)

Allah memerintahkan Nabi untuk berpaling dari mereka setelah menegakkan hujjah atas mereka dan mereka mengetahui bahwa beliau benar.

Dan Allah berfirman: "Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (QS. Al-Furqan: 63)

Orang-orang jahil adalah orang-orang kafir yang mengetahui bahwa Muhammad adalah rasul Allah. Maka ilmu ini tidak meniadakan hukuman jahil atas pemiliknya, bahkan menetapkan baginya ilmu dan meniadakan darinya di satu tempat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang para tukang sihir dari kalangan Yahudi: "Sesungguhnya mereka mengetahui bahwa barangsiapa yang menukarnya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya, seandainya mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 102)

Allah menetapkan bagi mereka ilmu yang dengannya hujjah tegak atas mereka, dan meniadakan dari mereka ilmu yang bermanfaat yang mewajibkan

meninggalkan yang berbahaya. Ini adalah inti permasalahan dan rahasia jawabannya.

Maka tidak ada yang masuk neraka kecuali orang yang berilmu, dan tidak ada yang memasukinya kecuali orang yang jahil. Ilmu ini tidak berkumpul dengan kejahilan pada satu orang yang sama.

Yang menjelaskan hal itu adalah bahwa hawa nafsu, kelengahan, dan berpaling menghalangi dari kesempurnaan ilmu, menghadirkannya, dan mengetahui yang diwajibkannya secara terperinci. Hal-hal tersebut menegakkan bagi pemiliknya syubhat dan takwil yang menentangnya. Maka faktor pendorong terus melemah dan faktor penghalang terus bekerja hingga seolah-olah tidak ada, dan pemiliknya menjadi seperti orang jahil dari segala sisi.

Seandainya Iblis mengetahui bahwa meninggalkan sujud kepada Adam akan membawanya pada apa yang menyimpannya dan akan menyebabkan hukuman yang paling besar serta ia yakin akan hal itu, niscaya ia tidak akan meninggalkannya. Tetapi Allah menghalangi antara dirinya dan ilmu ini untuk melaksanakan urusan-Nya dan menjalankan qadha dan qadar-Nya.

Seandainya Adam dan Hawa mengira bahwa jika mereka memakan dari pohon itu mereka akan keluar dari surga dan terjadi pada mereka apa yang terjadi, niscaya mereka tidak akan mendekatinya.

Seandainya musuh-musuh rasul mengetahui perincian apa yang terjadi pada mereka dan apa yang menimpa mereka pada hari kiamat serta mereka yakin akan hal itu, niscaya mereka tidak akan memusuhi mereka.

Allah Ta'ala berfirman tentang kaum Fir'aun: "Dan sesungguhnya telah Kami beri peringatan kepada mereka tentang siksa Kami, tetapi mereka berbantah-bantahan tentang peringatan itu." (QS. Al-Qamar: 36)

Dan Allah berfirman: "Dan dihalangi mereka dari apa yang mereka inginkan sebagaimana yang telah diperbuat terhadap golongan mereka yang dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu benar-benar dalam keraguan yang mendalam." (QS. Saba: 54)

Dan Allah berfirman tentang orang-orang munafik padahal mereka telah menyaksikan mukjizat-mukjizat rasul dan bukti-bukti kebenarannya secara langsung: "Dan hati mereka menjadi ragu, karena itu mereka ragu-ragu." (QS. At-Taubah: 45)

Dan Allah berfirman: "Tetapi kamu menjerumuskan dirimu sendiri ke dalam fitnah dan kamu menunggu-nunggu dan kamu ragu-ragu." (QS. At-Taubah: 48)

Dan Allah berfirman: "Dalam hati mereka ada penyakit." (QS. Al-Baqarah: 10) - yaitu keraguan.

Seandainya hal ini karena tidak adanya ilmu yang dengannya hujjah tegak atas mereka, niscaya mereka tidak akan berada di tingkat paling bawah dari neraka. Tetapi ini setelah tegaknya hujjah atas mereka dan ilmu mereka yang tidak bermanfaat bagi mereka.

Ilmu pasti melemah dengan kelengahan, berpaling, mengikuti hawa nafsu, dan mengutamakan syahwat. Hal-hal ini menyebabkan syubhat dan takwil yang menentangnya.

Maka perhatikanlah tempat ini dengan sebenar-benar perhatian, karena ini termasuk rahasia-rahasia qadar, syariat, dan keadilan.

Ilmu dikehendaki dengannya ilmu yang sempurna yang mengharuskan pengaruhnya, dan dikehendaki dengannya faktor pendorong walaupun tidak sempurna dengan adanya syarat-syaratnya dan tidak adanya penghalang-penghalangnya. Yang kedua bisa berkumpul dengan kejahilan berbeda dengan yang pertama.

Maka jelaslah bahwa asal kejahatan adalah kejahilan dan tidak adanya ilmu. Jika demikian, maka tidak adanya ilmu bukanlah perkara yang bersifat wujud, tetapi ia karena tidak adanya pendengaran, penglihatan, kemampuan, dan keinginan. Ketiadaan bukanlah sesuatu hingga membutuhkan pelaku yang berpengaruh padanya, tetapi cukup dengan tidak adanya kehendak lawannya dan tidak adanya sebab yang mewajibkan lawannya.

Ketiadaan murni tidak dinisbatkan kepada Allah karena ia adalah kejahatan, dan kejahatan tidak dinisbatkan kepada-Nya. Jika hilang ilmu yang yakin ini dari hamba dan jiwanya secara tabiat bergerak dan berkehendak - dan itu dari

konsekuensi sifatnya - maka ia bergerak dengan tuntutan tabiat dan syahwat, dan hal itu mengalahkan dalam dirinya seruan ilmu dan ma'rifah. Maka ia terjerumus dalam sebab-sebab kejahatan dan pasti demikian.

Fasal:

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menganugerahkan kepada hamba-hambanya dari sekian kebaikan dan nikmat-Nya dengan dua perkara yang merupakan asal kebahagiaan:

Pertama: Bahwa Dia menciptakan mereka dalam asal kejadian atas fitrah yang selamat. Setiap bayi dilahirkan atas fitrah hingga kedua orang tuanyalah yang mengeluarkannya dari fitrah tersebut, sebagaimana hal itu shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau menyerupakan hal itu dengan keluarnya binatang dalam keadaan sehat selamat hingga pemiliknya memotong telinganya.

Shahih dari beliau bahwa ia berkata: "Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu syaitan-syaitan mendatangi mereka dan memalingkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan bagi mereka apa yang Aku halalkan untuk mereka, dan memerintahkan mereka untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan tentangnya.'"

Jika jiwa dibiarkan dengan fitrahnya, ia tidak akan mengutamakan apa pun atas mencintai Pencipta dan Pembentuknya serta beribadah kepada-Nya semata, tidak akan menyekutukan-Nya dan tidak akan mengingkari kesempurnaan rububiyah-Nya. Dia akan menjadi yang paling dicintai, paling ditaati, dan paling diutamakan olehnya. Tetapi yang menyesatkannya adalah syaitan-syaitan jin dan manusia yang bergaul dengannya dengan hiasan dan rayuan mereka hingga tenggelam dorongan dan hukum fitrahnya.

Kedua: Bahwa Allah Subhanahu memberi petunjuk kepada manusia dengan petunjuk umum melalui apa yang Dia titipkan dalam diri mereka berupa ma'rifah dan memungkinkan mereka dari sebab-sebabnya, serta dengan apa yang Dia turunkan kepada mereka berupa kitab-kitab dan Dia utus kepada mereka berupa rasul-rasul, dan Dia mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui.

Dalam setiap jiwa ada yang mengharuskan ma'rifahnya dengan kebenaran dan kecintaannya kepadanya. Allah telah memberi petunjuk kepada setiap hamba kepada jenis-jenis ilmu yang memungkinkannya untuk sampai kepada kebahagiaan akhirat, dan Dia jadikan dalam fitrahnya kecintaan kepada hal tersebut.

Tetapi terkadang hamba berpaling dari mencari ilmu yang bermanfaat baginya sehingga ia tidak menginginkannya dan tidak mengetahuinya. Bahwa ia tidak menginginkan hal itu dan tidak mengetahuinya adalah perkara yang bersifat ketiadaan, maka tidak dinisbatkan kepada Rabb, tidak yang ini dan tidak yang itu, karena ia dari segi ini adalah kejahatan.

Yang dinisbatkan kepada Rabb adalah ilmu-Nya tentangnya dan qadha-Nya dengan tidak adanya kehendak-Nya untuk lawannya serta membiarkannya atas ketiadaan asli. Ia dari segi ini adalah kebaikan, karena ilmu tentang kejahatan lebih baik daripada kejahilan tentangnya. Tidak mengangkatnya dengan menetapkan lawannya jika itu tuntutan hikmah adalah kebaikan, walaupun ia kejahatan dengan nisbah kepada tempatnya.

Akan datang penyempurnaan penjelasan ini dalam bab masuknya kejahatan dalam qadha Ilahi insya Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Fasal:

Di sini ada kehidupan lain selain kehidupan alami hewani, nisbahnya kepada hati seperti nisbah kehidupan badan kepadanya. Jika Allah menganugerahkan kepada hamba-Nya kehidupan tersebut, maka ia akan berbuah baginya berupa kecintaan, pengagungan, pemuliaan, rasa malu, muraqabah, dan ketaatan kepada Allah, sebagaimana kehidupan badan berbuah baginya berupa tasarruf, perbuatan, kebahagiaan jiwa, keselamatan, dan kemenangan.

Kebahagiaan jiwa, keselamatan, dan kemenangannya adalah dengan kehidupan ini, yaitu kehidupan yang kekal abadi yang tidak terputus. Jika kehidupan ini hilang dan diganti dengan kehidupan alami hewaninya, maka ia akan sesat, tersiksa, celaka, tidak akan mendapat kelegaan seperti orang mati dan tidak akan hidup seperti orang hidup, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Kelak akan mengingat orang yang takut, dan orang yang paling celaka akan

menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar, kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak pula hidup." (QS. Al-A'la: 10-13)

Karena balasan sejenis dengan amal. Sesungguhnya di dunia ketika ia tidak hidup dengan kehidupan yang bermanfaat dan hakiki yang untuknya ia diciptakan, tetapi kehidupannya seperti kehidupan binatang dan ia bukan orang mati yang tidak berperasaan, maka kehidupannya di akhirat juga demikian.

Tujuan kehidupan adalah memperoleh apa yang bermanfaat dan menyenangkan. Orang hidup pasti mendapat kenikmatan atau kesakitan. Jika tidak memperoleh kenikmatan maka tidak tercapai tujuan kehidupan, seperti orang yang hidup di dunia tetapi menderita penyakit berat yang menghalangi antara dirinya dan kenikmatan yang dinikmati orang sehat. Maka ia memilih mati dan menginginkannya tetapi tidak memperolehnya. Maka ia tidak bersama orang hidup dan tidak bersama orang mati.

Jika telah diketahui hal ini, maka kejahatan adalah konsekuensi dari kehidupan ini, dan ketiadaannya adalah kejahatan. Ia bukanlah sesuatu hingga menjadi makhluk, dan Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Jika Allah menahan kehidupan ini dari seorang hamba, maka penahanan itu adalah kebaikan dengan nisbah kepada-Nya Subhanahu walaupun kejahatan dengan nisbah kepada hamba karena hilangnya apa yang menyenangkan dan membahagiakan.

Maka kejahatan-kejahatan berasal dari tabiat jiwa yang tidak dibantu dengan kehidupan ini yang menghalangi antara jiwa dan kejahatan. Maka jadilah segala kejahatan dari jiwa dan segala kebaikan dari Allah, dan semuanya dengan qadha, qadar, dan hikmah-Nya. Dan dengan Allah-lah taufik.

Bab: Pernyataan Kaum Qodariyah dan Bantahan Kaum Jabariyah

Kaum Qodariyah berkata: "Kami mengetahui semua ini dan mengakui bahwa Allah menciptakan manusia dengan kehendak, tetapi Allah menciptakannya dengan sifat yang dengannya ia berkehendak. Manusia adalah makhluk yang berkehendak secara potensial dan dapat menerima, yaitu Allah menciptakannya dapat berkehendak ini atau itu. Adapun kenyataan bahwa ia

berkehendak untuk makna tertentu, itu bukanlah ciptaan Allah, melainkan ia sendiri yang menciptakannya, bukan dari ciptaan Allah."

Kaum Jabariyah berkata: "Kehendak ini adalah sesuatu yang baru (hadis), maka ia pasti memiliki pencipta. Pencipta kehendak itu adalah: diri manusia sendiri, atau makhluk lain di luar dirinya, atau Tuhan yang menciptakan dan membentuknya. Dua kemungkinan pertama mustahil, maka yang ketiga yang pasti benar.

Adapun premis pertama, itu jelas karena yang menciptakan adalah diri sendiri atau sesuatu di luar dirinya. Yang di luar dirinya adalah Sang Pencipta atau makhluk. Adapun premis kedua, penjelasannya adalah bahwa diri tidak mungkin menjadi pencipta kehendaknya sendiri. Sebab ia akan menciptakan kehendak itu dengan kehendak atau tanpa kehendak, dan keduanya mustahil. Jika penciptaan kehendak bergantung pada kehendak lain, maka pembahasan tentang kehendak kedua sama dengan pembahasan tentang kehendak pertama, dan ini mengharuskan kesinambungan tanpa akhir (tasalsul). Akibatnya, tidak ada kehendak yang terwujud sampai didahului oleh kehendak-kehendak yang tak terbatas. Jika penciptaan kehendak tidak bergantung pada kehendak darinya, maka batallah bahwa diri itulah yang berpengaruh dalam menciptakan kehendak, karena terjadinya sesuatu yang baru tanpa kehendak dari pelaku yang memilih adalah mustahil.

Jika telah batal bahwa diri menciptakan kehendak dengan kehendak dan bahwa ia menciptakannya tanpa kehendak, maka yang pasti adalah bahwa pencipta kehendak tersebut adalah sesuatu di luar dirinya. Maka saat itu, pencipta itu adalah makhluk atau Sang Pencipta Yang Maha Suci. Yang pertama mustahil, karena jika pencipta itu tidak berkehendak, ia tidak dapat menjadikan manusia berkehendak. Jika ia berkehendak, maka pembahasan tentang kehendaknya sama dengan pembahasan tentang kehendak manusia. Maka yang pasti adalah bahwa pencipta kehendak tersebut adalah Sang Pencipta segala sesuatu, yang apa yang Ia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Ia kehendaki tidak terjadi."

Berbagai Pendapat Kaum Qodariyah dalam Menjawab

Kaum Qodariyah berkata: "Para pengikut kami berbeda pendapat dalam menjawab paksaan ini. Al-Jahiz berkata: 'Hamba menciptakan perbuatannya

tanpa kehendak darinya, melainkan hanya dengan kemampuan dan pengetahuannya tentang kesesuaian dalam perbuatan. Jika ia mengetahui kesesuaian perbuatan baginya dan ia mampu melakukannya, ia menciptakannya dengan kemampuan dan pengetahuannya.' Ia mengingkari bahwa perbuatan bergantung pada kehendak penciptanya dan mengingkari hakikat kehendak dalam kenyataan. Ia tidak mengingkari kecenderungan dan syahwat, tetapi penciptaan perbuatan tidak bergantung padanya, karena manusia kadang melakukan apa yang tidak ia nafsu dan tidak ia cenderung.

Semua pengikut menentang Al-Jahiz dan menetapkan kehendak yang baru, kemudian mereka berbeda pendapat tentang sebab terjadinya kehendak. Sekelompok dari mereka berkata: 'Kenyataan bahwa jiwa berkehendak adalah perkara dzati baginya, dan yang bersifat dzati tidak perlu dicari alasan dan sebab wujudnya.' Cara penalaran digunakan selama tidak ada yang menghalanginya. Kekhususan dzat dengan sifat dzati tidak perlu dialasankan. Begitu juga kekhususan jiwa dengan sifat berkehendak adalah perkara dzati baginya, dan dengan itulah ia menjadi jiwa. Perkataan seseorang 'mengapa engkau menghendaki demikian dan apa yang mewajibkan kehendak itu' seperti perkataannya 'mengapa ia menjadi jiwa', seperti perkataannya 'mengapa api membakar atau bergerak, mengapa air mengalir, mengapa udara ringan'. Kenyataan bahwa jiwa berkehendak dan bergerak dengan kehendak adalah makna dari kejadian jiwa, seperti perkataan seseorang 'mengapa ia menjadi jiwa'. Gerakannya seperti gerakan falak, ia diciptakan demikian.

Kelompok lain berkata: 'Bahkan Allah Yang Maha Suci menciptakan kehendak dalam jiwa, dan kehendak itu dapat untuk dua hal yang berlawanan. Ia menciptakan dalam jiwa kehendak yang dapat untuk kebaikan, maka jiwa memilih salah satunya atas yang lain dengan syahwat dan kecenderungannya. Ia memberinya kemampuan yang dapat untuk dua hal berlawanan dan kehendak yang dapat untuk keduanya. Kemampuan dan kehendak adalah dari ciptaan-Nya Yang Maha Suci, sedangkan pilihan salah satu dari dua yang mampu dan dikehendaki adalah darinya. Maka dialah yang memenangkannya.'

Mereka berkata: 'Orang yang mampu dan memilih memenangkan salah satu dari dua kemampuannya atas yang lain tanpa pengunggul, seperti orang haus yang disodorkan dua gelas yang sama dalam segala segi, dan orang yang melarikan diri yang tersedia dua jalan yang sama, ia akan memenangkan salah satunya tanpa pengunggul. Allah Yang Maha Suci menciptakan dalam diri manusia kehendak untuk berbuat, tetapi kehendak tidak mewajibkan yang dikehendaki. Ia menciptakannya dalam diri manusia sebagai ujian dan cobaan, serta memberinya kemampuan untuk menyelisihinya dan memerintahkannya untuk menyelisihinya. Tidak diragukan bahwa ia mampu menyelisihinya, maka tidak harus dari kenyataan bahwa kehendak itu diciptakan Allah dan terjadi dengan penciptaan-Nya adanya kewajiban berbuat ketika ada kehendak.'

Abu al-Husain al-Bashri berkata: 'Sesungguhnya perbuatan bergantung pada pendorong dan kemampuan, dan keduanya dari Allah diciptakan dalam diri manusia. Dengan keduanya wajib adanya perbuatan dengan pilihan hamba dan pendorongnya, maka hamba itulah yang menciptakan perbuatan dengan pendorong dan kemampuan yang ada padanya.'

Itulah cara-cara pengikut kami dalam menjawab apa yang kalian sebutkan."

Bantahan Ahli Sunnah

Ahli Sunnah berkata: "Kalian tidak terlepas dari paksaan dengan cara itu dan tidak menjelaskan kebatilan hujjah mereka yang disebutkan. Kalian tidak mencegah premis-premis mereka dan menjelaskan kerusakannya, tidak pula menentangnya dengan yang lebih kuat. Sebagaimana mereka tidak terlepas dari paksaan kalian dan tidak menjelaskan kebatilan dalil kalian. Puncak yang ada pada kalian dan mereka adalah perlawanan dan penjelasan masing-masing tentang kontradiksi yang lain. Ini tidak bermanfaat untuk menolong kebenaran dan membatalkan kebatilan, melainkan bermanfaat untuk menjelaskan kesalahan kalian dan kesalahan mereka serta penyimpangan kalian dan mereka dari jalan yang benar.

Kami berkata - dengan pertolongan Allah - bersama masing-masing dari kalian ada kebenaran dari satu segi dan kesalahan dari segi lain. Adapun kebenaran kaum Jabariyah adalah dari segi penisbatan semua kejadian kepada kehendak Allah, ciptaan-Nya, ketetapan-Nya, dan takdir-Nya. Kaum

Qodariyah menyelisihi keniscayaan dalam hal itu. Sesungguhnya kenyataan bahwa hamba berkehendak dan berbuat setelah tidak demikian adalah perkara baru. Perkara itu pasti memiliki pencipta atau tidak memiliki pencipta. Jika tidak memiliki pencipta, maka harus terjadi kejadian-kejadian tanpa pencipta. Jika memiliki pencipta, maka penciptanya adalah hamba itu sendiri, atau Allah Yang Maha Suci, atau selain keduanya.

Jika penciptanya adalah hamba itu sendiri, maka pembahasan tentang penciptaannya untuk sifat berbuat seperti pembahasan tentang penciptaan sebabnya, dan ini mengharuskan kesinambungan. Kesinambungan ini batal di sini menurut kesepakatan, karena hamba itu ada setelah tidak ada, maka mustahil padanya berdiri kejadian-kejadian yang tidak memiliki permulaan. Jika penciptanya selain Allah, maka pembahasan tentangnya seperti pembahasan tentang hamba. Maka yang pasti adalah bahwa Allah-lah Pencipta yang menjadikan kehendak hamba, kemampuannya, penciptaannya, dan perbuatannya.

Ini adalah premis-premis yang yakin yang tidak mungkin dibantah. Barang siapa berkata bahwa kehendak hamba dan penciptaannya terjadi tanpa sebab yang mengharuskan terjadinya, dan hamba menciptakan itu sedangkan keadaannya ketika menciptakan seperti keadaannya sebelumnya, bahkan ia mengkhususkan salah satu dari dua waktu dengan penciptaan tanpa sebab yang mengharuskan pengkhususan, dan bahwa ia menjadi berkehendak, berbuat, dan mencipta setelah tidak demikian tanpa yang menjadikannya demikian, maka ia telah berkata dengan yang tidak dapat dipahami akal, bahkan menyelisihi akal yang jelas, dan berkata dengan terjadinya kejadian-kejadian tanpa pencipta.

Perkataan kalian bahwa kehendak tidak perlu dialasankan adalah perkataan batil yang tidak memiliki hakikat. Sesungguhnya kehendak adalah perkara baru, maka ia pasti memiliki pencipta. Serupa dengan kemustahilan ini adalah perkataan kalian tentang perbuatan Tuhan Yang Maha Suci bahwa ia melalui perantara kehendak yang diciptakan-Nya bukan di tempat, tanpa sebab yang mengharuskan terjadinya, dengan kehendak itu Ia berkehendak untuk makhluk-makhluk. Kalian melakukan tiga kemustahilan: terjadinya sesuatu yang baru tanpa kehendak dari pelaku, terjadinya sesuatu yang baru tanpa

sebab yang baru, dan berdirinya sifat dengan sendirinya tidak di tempat. Kalian mengklaim bahwa kalian adalah ahli akal dan nazhar. Akal mana yang lebih rusak dari ini dan nazhar mana yang lebih buta darinya?

Jika kalian mau, kalian dapat berkata: kenyataan bahwa hamba berkehendak adalah perkara yang mungkin. Yang mungkin tidak akan mengungguli wujudnya atas ketiadaannya kecuali dengan pengunggul yang sempurna. Pengunggul yang sempurna adalah dari hamba, atau dari makhluk lain, atau dari Allah Yang Maha Suci. Dua kemungkinan pertama batal, maka yang ketiga yang pasti sebagaimana telah dijelaskan.

Hujjah ini tidak mungkin dibantah. Tidak mungkin pula membantah pengetahuan yang pasti tentang penisbatan perbuatan-perbuatan pilihan kita kepada kehendak dan kemampuan kita, dan bahwa jika kita menghendaki gerakan ke kanan, gerakan tidak terjadi ke kiri, dan sebaliknya. Hujjah ini tidak mungkin dibantah.

Penggabungan antara dua hujjah itulah yang benar. Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci adalah Pencipta kehendak hamba dan kemampuannya, serta yang menjadikan keduanya sebab untuk menciptakan perbuatan. Maka hamba adalah pencipta perbuatannya dengan kehendak, pilihan, dan kemampuannya secara hakiki. Pencipta sebab adalah pencipta yang disebabkan. Seandainya Ia tidak menghendaki wujud perbuatan hamba, Ia tidak akan menciptakan baginya sebab yang mewujudkannya."

Dialog antara Dua Kelompok dengan Ahli Sunnah

Kedua kelompok berkata kepada Ahli Sunnah: "Bagaimana mungkin Tuhan Yang Maha Tinggi menjadi pencipta kehendak dan hamba juga menjadi penciptanya?"

Ahli Sunnah berkata: "Penciptaan Allah Yang Maha Suci untuk kehendak dalam pengertian bahwa Ia menciptakannya terpisah dari-Nya, berdiri di tempatnya yaitu hamba, maka Ia menjadikan hamba sebagai pelaku kehendak dengan kemampuan dan kehendak yang diciptakan-Nya dalam diri hamba. Penciptaan hamba untuk kehendak dalam pengertian bahwa kehendak itu berdiri padanya dan terjadi dengan kehendak dan kemampuannya. Setiap penciptaan dari keduanya mengharuskan yang lain, tetapi segi penisbatan

berbeda. Apa yang diciptakan Tuhan Yang Maha Suci dari itu adalah terpisah dari-Nya, berdiri pada makhluk, menjadi objek perbuatan bagi-Nya, bukan perbuatan. Apa yang diciptakan hamba adalah perbuatan baginya, berdiri padanya, hukumnya kembali kepadanya, dan nama disifatkan baginya darinya.

Allah Yang Maha Suci telah menisbatkan banyak kejadian kepada-Nya dan menisbatkannya kepada sebagian makhluk-Nya."

Ayat-ayat yang Menunjukkan Penisbatan Ganda

Seperti firman-Nya: **"Allah mematikan jiwa ketika matinya dan jiwa yang tidak mati di waktu tidurnya"** (Az-Zumar: 42)

Dan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa) kamu akan mematikan kamu'"** (As-Sajdah: 11)

Dan firman-Nya: **"Malaikat-malaikat Kami akan mencabut nyawanya"** (Al-An'am: 61)

Dan firman-Nya: **"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (hati) orang-orang yang beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir'"** (Al-Anfal: 12)

Dan firman-Nya: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia"** (Ibrahim: 27)

Dan firman-Nya: **"Allah menurunkan kepadamu Al-Kitab" dan "Katakanlah: 'Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan benar'"** (An-Nahl: 102)

Dan firman-Nya: **"Maka azab menimpa mereka", "Maka teriakan keras menimpa mereka"** (Hud: 67)

Dan firman-Nya: **"Maka masing-masing Kami siksa karena dosanya"** (Al-Ankabut: 40), **"Maka Kami siksa mereka dengan siksaan Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa"** (Al-Qomar: 42)

Ini banyak sekali. Ia menisbatkan perbuatan-perbuatan ini kepada diri-Nya karena terjadi dengan ciptaan, kehendak, dan ketetapan-Nya. Ia menisbatkannya kepada sebab-sebabnya karena Ia yang menjadikannya

sebab-sebab untuk terjadinya. Tidak ada pertentangan antara dua penisbatan dan tidak ada kontradiksi antara dua sebab.

Jika demikian, jelaslah bahwa penisbatan perbuatan pilihan kepada hewan melalui jalan penyebab, berdirinya pada hewan, dan terjadinya dengan kehendaknya tidak bertentangan dengan penisbatannya kepada Tuhan Yang Maha Suci secara penciptaan, kehendak, dan takdir.

Serupa dengan ini adalah firman-Nya: **"Sesungguhnya ketika air meluap, Kami angkut kamu dalam bahtera"** (Al-Haqqah: 11)

Dan firman-Nya kepada Nuh: **"Kami berfirman: 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang'"** (Hud: 40)

Maka Tuhan Yang Maha Suci-lah yang mengangkut mereka dalam bahtera dengan izin, perintah, dan kehendak-Nya. Nuh mengangkut mereka dengan perbuatan dan pengerjaannya langsung.

Bantahan terhadap Pendapat Al-Jahiz

Adapun perkataan Al-Jahiz bahwa hamba menciptakan perbuatan-perbuatan pilihannya tanpa kehendak darinya, melainkan hanya dengan kemampuan dan pendorong, jika ia bermaksud mengingkari kehendak hamba dan mengingkari sifat ini darinya, maka ini adalah pembangkangan yang tidak diingkari dari kelompok-kelompok yang paling banyak membangkang dan mengingkari yang diketahui dengan keniscayaan. Tidak ada yang lebih murah dari itu menurut mereka.

Jika ia bermaksud bahwa kehendak adalah perkara yang tidak ada (adam) yaitu kenyataan bahwa ia tidak dipaksa dan tidak dipaksa, maka dikatakan: ketidakaan ini adalah dari konsekuensi kehendak, bukan kehendak itu sendiri. Kenyataan bahwa kehendak adalah perkara yang tidak ada adalah pembangkangan lain, seperti perkataan seseorang bahwa kemampuan adalah perkara yang tidak ada karena maknanya adalah ketiadaan ketidakmampuan, dan perkataan adalah perkara yang tidak ada karena ketiadaan kebisuan, dan pendengaran dan penglihatan adalah perkara yang tidak ada karena keduanya adalah ketiadaan ketulian dan kebutaan.

Adapun perkataannya bahwa perbuatan terjadi hanya dengan kemampuan dan pengetahuan pelaku tentang kesesuaian yang ada padanya, maka ini adalah pembangkangan ketiga. Sesungguhnya hamba mendapati dari dirinya kemampuan untuk berbuat dan pengetahuan tentang kemaslahatan perbuatan, tetapi ia tidak melakukannya karena tidak ada kehendak untuk melakukannya karena dalam perbuatan itu ada hilangnya sesuatu yang dicintai atau terjadinya sesuatu yang dibenci padanya. Maka kemampuan dan pengetahuan tidak mewajibkan terjadinya perbuatan selama tidak disertai kehendak.

Bantahan terhadap Pendapat Kedua

Adapun perkataan kelompok lain bahwa kenyataan jiwa berkehendak adalah perkara dzati baginya sehingga tidak perlu dialasankan dan seterusnya, maka ini adalah perkataan yang sangat batil. Anggaplah kita tidak mencari alasan mengapa ia berkehendak, apakah kenyataan bahwa ia demikian itu diciptakan padanya atau tidak diciptakan? Apakah ia sendiri yang menjadikan dirinya demikian ataukah Yang menciptakan dan membentuknya yang menjadikannya demikian?

Jika Allah Yang Maha Suci-lah yang menciptakannya dengan semua sifat, tabiat, dan keadaannya, maka kenyataan bahwa ia berkehendak adalah sifat baginya, dan Penciptanya adalah Pencipta sifat-sifatnya, maka Ia adalah Pencipta sifat berkehendak padanya. Jika sifat itu adalah sebab perbuatan, dan Pencipta sebab adalah Pencipta yang disebabkan, maka yang disebabkan terjadi dengan kekuasaan, kehendak, dan penciptaan-Nya. Ini adalah perkara yang tidak diingkari kecuali oleh orang yang membangkang dan membanda.

Bantahan terhadap Pendapat Ketiga

Adapun perkataan kelompok lain bahwa Allah Yang Maha Suci menciptakan dalam diri manusia kehendak yang dapat untuk dua hal berlawanan, lalu ia memilih salah satunya atas yang lain, tidak diragukan bahwa perkara itu demikian. Tetapi terjadinya salah satu dari dua hal berlawanan dengan pilihan dan pengutamaannya serta pendorongnya tidak mengeluarkannya dari kenyataan bahwa ia diciptakan Tuhan Yang Maha Suci, dikuasai-Nya, ditakdirkan atas hamba, terjadi dengan ketetapan dan takdir Tuhan.

Seandainya Ia menghendaki, Ia akan memalingkan pendorong dan kehendak hamba darinya kepada lawannya.

Inilah sisa yang tertinggal pada kelompok ini dari pengingkaran takdir. Seandainya mereka menggabungkannya dengan perkataan mereka, mereka akan tepat sepenuhnya dan akan lebih beruntung dengan kebenaran dalam masalah ini daripada kelompok-kelompok lain.

Penjelasan Hakikat Takdir

Tahkik perkara itu adalah bahwa Allah Yang Maha Suci dengan keadilan dan hikmah-Nya memberikan kepada hamba kemampuan dan kehendak yang dengannya ia dapat meraih apa yang bermanfaat baginya dan menolak apa yang membahayakannya. Ia menolongnya dengan sebab-sebab lahir dan batin. Di antara sebab-sebab itu adalah kemampuan dan kehendak. Ia memberitahukan kepadanya jalan kebaikan dan keburukan, menunjukkan jalan untuknya, menolongnya dengan mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, mengiringinya dengan malaikat-malaikat-Nya, dan menghilangkan darinya semua alasan yang dapat dijadikan hujjah terhadap-Nya.

Kemudian Allah Yang Maha Suci menciptakan mereka dengan fitrah menghendaki apa yang bermanfaat bagi mereka dan membenci apa yang menyakiti dan membahayakan mereka, sebagaimana Ia menciptakan hewan dengan fitrah demikian. Kemudian kebanyakan yang bermanfaat bagi mereka tidak mereka ketahui secara terperinci. Yang mereka ketahui dari manfaat-manfaat adalah perkara yang sama antara mereka dan hewan-hewan. Tetapi ada perkara-perkara besar yang paling bermanfaat bagi mereka, tidak ada kebaikan, keberuntungan, dan kebahagiaan bagi mereka kecuali dengan mengenalinya, mencarinya, dan melakukannya. Tidak ada jalan bagi mereka untuk itu kecuali dengan wahyu dari-Nya dan pemberitahuan khusus. Maka Ia mengutus kepada mereka rasul-rasul-Nya dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya. Ia memberitahukan kepada mereka apa yang paling bermanfaat bagi mereka, apa yang di dalamnya terdapat kebahagiaan dan keberuntungan mereka.

Para rasul mendapati mereka sibuk dengan hal-hal yang berlawanan, mereka telah biasa dan tinggal bersamanya, adat-istiadat mereka berjalan atasnya

ketika tabiat-tabi'at telah terbiasa dengannya. Para rasul memberitahukan kepada mereka bahwa hal-hal itu adalah yang paling berbahaya bagi mereka dan termasuk sebab-sebab terbesar kepedihan mereka serta hilangnya keinginan dan kegembiraan mereka. Maka bangkitlah kehendak yang mencari kebahagiaan dan keberuntungan karena dakwah kepada itu menggerakkan hati-hati, pendengaran, dan penglihatan untuk merespons.

Maka berdirilah pendorong tabiat, kebiasaan, dan adat menghadapi pendorong itu dengan menentanginya. Ia menjanjikan jiwa, memberikan angan-angan, memikat, dan mempercantik apa yang telah dibiasakan karena sesuai dengannya. Itu adalah tunai yang cepat, kesenangan yang diutamakan, kelezatan yang dicari, permainan dan hiburan, perhiasan, sombong-sombongan, dan berlomba-lomba. Pendorong keberuntungan menyeru kepada perkara yang ditunda di negeri selain negeri ini yang tidak diperoleh kecuali dengan meninggalkan kelezatan, kebaikan, dan kegembiraan negeri ini, menelan kepahitannya, menghadapi bencana-bencananya, dan mengutamakan orang lain atas hal-hal yang dicintai dan diinginkan. Ia berkata: "Ambillah yang kamu lihat dan tinggalkan yang kamu dengar."

Maka berdirilah kehendak di antara dua pendorong, mendengarkan yang ini suatu kali dan yang ini suatu kali. Di sinilah medan peperangan dan tempat cobaan. Ada yang terbunuh, tertawan, dan menang dengan kemenangan dan rampasan.

Jika Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi menghendaki rahmat kepada seorang hamba, Ia menarik kekuatan kehendak dan tekadnya kepada apa yang bermanfaat baginya dan menghidupkannya dengan kehidupan yang baik. Ia mewahyukan kepada malaikat-malaikat-Nya: "Teguhkanlah hamba-Ku dan palingkanlah perhatian dan kehendaknya kepada rida dan ketaatan-Ku."

Sebagaimana firman-Nya: **"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (hati) orang-orang yang beriman'"** (Al-Anfal: 12)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya malaikat memiliki bisikan di hati anak Adam dan setan juga memiliki bisikan. Bisikan malaikat adalah mengajak kepada kebaikan dan membenarkan janji Allah, sedangkan bisikan setan adalah mengajak kepada kejahatan dan

mendustakan kebenaran." Kemudian beliau membaca: "Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir); sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 268)

Dan apabila Allah hendak meninggalkan seorang hamba, Dia menahan pertolongan dan keteguhan darinya serta membiarkannya dengan nafsunya sendiri. Namun Allah tidak menzalimi hamba tersebut karena Dia telah memberikan kemampuan dan kehendak, memberitahu yang baik dan buruk, memperingatkan jalan kebinasaan dan menjelaskannya, serta menganjurkan menempuh jalan keselamatan dan menjelaskannya. Kemudian Allah membiarkannya dengan apa yang dipilihnya dan menyerahkan urusan kepada apa yang diurusnya. Maka jika ia menemukan kejahatan, janganlah ia menyalahkan selain dirinya sendiri.

Kaum Qodariyah berkata: "Kehendak yang tertentu yang mengharuskan perbuatan tertentu itu, jika diciptakan oleh hamba maka itulah pendapat kami, jika diciptakan oleh Allah Subhanahu maka itulah pendapat kaum Jabariyah, dan jika tidak diciptakan oleh siapa pun maka itu mustahil."

Kaum Sunni berkata: "Tidak setiap kehendak dari hamba memerlukan kehendak khusus dari Allah yang mewajibkan terjadinya, tetapi cukup dengan kehendak umum untuk menjadikannya berkehendak. Karena kehendak adalah gerak jiwa, dan Allah Subhanahu berkehendak agar jiwa itu bergerak. Adapun setiap gerakan memerlukan kehendak tersendiri, maka tidak demikian. Ini sebagaimana Allah Subhanahu berkehendak agar yang hidup bernapas, dan tidak setiap napas memerlukan kehendak khusus. Demikian pula Dia berkehendak agar air ini secara keseluruhan mengalir, dan tidak setiap tetes memerlukan kehendak khusus untuk mengalirkannya. Demikian pula kehendak-Nya untuk gerakan falak, hembusan angin, turunnya hujan, bisikan hati dan godaan nafsu. Demikian pula kehendak-Nya agar hamba berbicara tidak mengharuskan setiap huruf dengan kehendak selain kehendak huruf lainnya."

Apabila hal ini telah jelas, maka Allah Subhanahu berkehendak agar hamba-Nya berkehendak dan menginginkan. Kehendak dan keinginan itu bisa untuk

dua hal yang berlawanan. Jika Dia berkehendak memberi hidayah kepada seorang hamba, Dia mengalihkan dorongan, kehendak, dan keinginannya kepada kebaikan dunia dan akhiratnya. Jika Dia berkehendak menyesatkannya, Dia membiarkannya dengan nafsunya dan meninggalkannya. Nafsu bergerak secara alamiah dan pasti memiliki keinginan dan kesukaan yang menjadi sesembahannya. Jika bukan Allah saja yang menjadi sesembahan dan keinginannya, pasti akan ada yang lain menjadi sesembahan dan keinginannya. Ini pasti terjadi karena gerakan dan kecintaannya adalah keharusan dari zatnya. Jika ia tidak mencintai dan menyembah Tuhannya yang menciptakannya, pasti ia akan mencintai dan menyembah selain-Nya. Jika kehendaknya tidak terkait dengan apa yang bermanfaat di akhirat, pasti akan terkait dengan apa yang membahayakannya di sana. Tidak ada kekosongan dalam tabiatnya, demikianlah ia diciptakan.

Jika engkau bertanya: "Di mana kehendak Allah untuk hidayah dan kesesatannya?" Aku jawab: Jika Dia berkehendak menyesatkannya, Dia membiarkannya dengan dorongan-dorongannya dan membiarkannya dengan apa yang dipilihnya. Jika Dia berkehendak memberinya hidayah, Dia menarik dorongan dan kehendaknya kepada-Nya serta mengalihkan penghalang-penghalang penerimaan darinya. Dia membantunya berdasarkan kadar yang sama antara dirinya dan jiwa-jiwa lainnya dengan bantuan wujud dan mengalihkan penghalang-penghalang yang dibiarkan antara dirinya dengan yang lainnya. Ini dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari yang ada yang keluar dari kehendak, kekuasaan, dan penciptaan-Nya sama sekali. Tetapi segala sesuatu yang dikehendaki-Nya terjadi dengan sebab-sebab dan hikmah-hikmah.

Seandainya kaum Jabariyah menetapkan sebab-sebab dan hikmah-hikmah, niscaya terurai simpul masalah ini dari mereka. Seandainya kaum Qodariyah menarik ekor kehendak, takdir, dan penciptaan pada semua makhluk dengan menetapkan hikmah-hikmah dan tujuan-tujuan terpuji dalam perbuatan-perbuatan Allah Subhanahu, niscaya terurai simpul mereka. Dan hanya kepada Allah-lah pertolongan.

BAB KEDUA PULUH SATU: MENSUCIKAN QADHA ILAHI DARI KEJAHATAN

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Ya Allah, Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.'" (Ali Imran: 26)

Allah Subhanahu memulai ayat ini dengan menyebutkan bahwa Dia sendirilah yang memiliki seluruh kerajaan dan bahwa Dia-lah yang memberikan kerajaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mencabutnya dari siapa yang dikehendaki-Nya, bukan yang lain. Yang pertama adalah kekhususan-Nya memiliki kerajaan, dan yang kedua adalah kekhususan-Nya dalam mengelolanya. Allah Subhanahu-lah yang memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya dengan berbagai jenis kemuliaan dan menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya dengan mencabut kemuliaan itu darinya. Segala kebaikan ada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun yang ikut serta dalam hal itu. Kemudian Allah mengakhiri ayat dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Ayat ini mencakup kerajaan-Nya saja, pengelolaan-Nya, dan keumuman kekuasaan-Nya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa semua pengelolaan ini ada di tangan-Nya dan semuanya adalah kebaikan. Pencabutan kerajaan dari siapa yang dikehendaki-Nya dan penghinaan terhadap siapa yang dikehendaki-Nya adalah kebaikan, meskipun itu kejahatan bagi yang dicabut dan dihina. Sesungguhnya pengelolaan ini berputar antara keadilan, karunia, hikmah, dan kemaslahatan, tidak keluar dari itu. Semua ini adalah kebaikan yang karena itu Allah dipuji dan disanjung, sebagaimana Dia dipuji dan disanjung karena kesucian-Nya dari kejahatan dan bahwa kejahatan tidak menuju kepada-Nya, sebagaimana telah ditetapkan dalam Shahih Muslim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memuji Tuhannya dengan hal itu dalam doa pembuka dengan sabda-Nya: "Aku penuhi panggilan-Mu dan berbuat baik kepada-Mu, kebaikan ada di tangan-Mu, dan kejahatan tidak

menuju kepada-Mu. Aku kembali kepada-Mu dan menuju kepada-Mu. Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi."

Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari dinisbatkan kejahatan kepada-Nya. Bahkan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada-Nya adalah kebaikan. Kejahatan menjadi kejahatan karena terputusnya nisbah dan penambahan kepadanya. Seandainya ditambahkan kepada-Nya, niscaya bukan kejahatan, sebagaimana akan dijelaskan. Allah Subhanahu adalah pencipta kebaikan dan kejahatan. Kejahatan ada pada sebagian makhluk-Nya, bukan pada penciptaan, perbuatan, qadha, dan takdir-Nya. Penciptaan, perbuatan, qadha, dan takdir-Nya semuanya baik. Karena itu Allah Subhanahu menyucikan diri-Nya dari kezaliman yang hakikatnya adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya sebagaimana telah dijelaskan. Dia tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya yang layak, dan itu semuanya baik. Kejahatan adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Jika diletakkan pada tempatnya, maka bukan kejahatan. Maka diketahui bahwa kejahatan tidak menuju kepada-Nya.

Asma-Nya yang husna bersaksi akan hal itu. Di antaranya adalah Al-Quddus (Yang Maha Suci), As-Salam (Yang Maha Sejahtera), Al-Aziz (Yang Maha Mulia), Al-Jabbar (Yang Maha Perkasa), Al-Mutakabbir (Yang Maha Memiliki Keagungan). Al-Quddus adalah Yang Maha Suci dari segala kejahatan, kekurangan, dan cacat. Sebagaimana dikatakan ahli tafsir, Dia adalah Yang Maha Bersih dari segala cacat, Yang Maha Suci dari apa yang tidak layak bagi-Nya. Ini adalah pendapat ahli bahasa. Asal kata tersebut dari kesucian dan kebersihan. Dari sini Baitulmaqdis karena ia adalah tempat bersuci dari dosa-dosa. Barangsiapa yang menuju ke sana dengan tidak menginginkan kecuali shalat di sana, ia kembali dari dosanya seperti hari dilahirkan ibunya. Dari sini surga disebut Hadhirah Al-Quds karena kesuciannya dari bencana-bencana dunia. Dari sini Jibril disebut Ruh Al-Quds karena ia suci dari segala cacat. Dari sini perkataan malaikat: "Dan kami bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan Engkau." Dikatakan maknanya: "Dan kami menyucikan diri kami untuk-Mu." Lalu dita'diyahkan dengan lam. Ini tidak ada artinya. Yang benar adalah maknanya: "Kami menyucikan-Mu dan mensucikan-Mu dari apa yang tidak layak bagi-Mu." Ini adalah pendapat jumhur ahli tafsir.

Ibnu Jarir berkata: "Dan kami menyucikan untuk-Mu, maksudnya kami menisbatkan kepada-Mu apa yang merupakan sifat-sifat-Mu berupa kesucian dari kotoran-kotoran dan dari apa yang ditambahkan kepada-Mu oleh orang-orang kafir kepada-Mu." Ia berkata: "Sebagian berkata: 'Kami mengagungkan-Mu dan memuliakan-Mu.' Ini dikatakan Abu Shalih. Mujahid berkata: 'Kami mengagungkan-Mu dan membesarkan-Mu.'" Sebagian berkata: "Kami mensucikan-Mu dari keburukan dan tidak menisbatkannya kepada-Mu." Lam di sini seperti dalam firman-Nya: "Yang mengikuti kamu" (Al-Ahqaf: 29) karena maknanya adalah mensucikan Allah, bukan mensucikan jiwa mereka untuk-Nya. Karena itu lafaz ini dipasangkan dengan ucapan mereka: "Kami bertasbih dengan memuji-Mu" karena tasbih adalah mensucikan Allah Subhanahu dari segala keburukan.

Maimun bin Mihran berkata: "Subhanallah adalah kalimat yang dengannya Allah diagungkan dan dijauhkan dari keburukan." Ibnu Abbas berkata: "Ia adalah pensucian Allah dari segala keburukan." Asal lafaz tersebut dari menjauhkan, dari ucapan mereka: "Aku berjauhan di bumi" jika ia menjauh di dalamnya. Dari sini: "Masing-masing beredar dalam garis edarnya" (Yasin: 40). Barangsiapa yang memuji Allah dan mensucikan-Nya dari keburukan, maka ia telah bertasbih kepada-Nya. Dikatakan: "Sabbahallaaha wa sabbaha lahu wa qaddasahu wa qaddasa lahu" (ia mensucikan Allah dan mensucikan untuk-Nya dan menyucikan-Nya dan menyucikan untuk-Nya).

Demikian pula nama-Nya As-Salam, karena Dia adalah Yang selamat dari cacat dan kekurangan. Mensifati-Nya dengan As-Salam lebih balaghah daripada mensifati-Nya dengan As-Salim. Di antara konsekuensi mensifati-Nya dengan itu adalah keselamatan makhluk-Nya dari kezaliman-Nya kepada mereka. Maka Dia Subhanahu selamat dari keinginan kezaliman dan kejahatan, dari nama-nama kejahatan, dari perbuatan kejahatan, dan dari penisbatan kejahatan kepada-Nya. Dia adalah As-Salam dari sifat-sifat kekurangan, perbuatan-perbuatan kekurangan, dan nama-nama kekurangan. Dia menyelamatkan makhluk-Nya dari kezaliman. Karena itu Allah Subhanahu mensifati Lailatul Qadar dengan "salam" (keselamatan), surga dengan "Darus Salam" (negeri keselamatan), salam sebagai salam penghuni surga, dan memuji wali-wali-Nya dengan "qaulan salama" (ucapan yang selamat). Semua itu adalah yang selamat dari cacat-cacat.

Demikian pula Al-Kabir dari nama-nama-Nya dan Al-Mutakabbir. Qatadah dan yang lainnya berkata: "Dia adalah Yang memiliki keagungan dari kejahatan." Ia juga berkata: "Yang memiliki keagungan dari kejelekan-kejelekan." Muqatil berkata: "Yang Maha Agung dari segala kejahatan." Abu Ishaq berkata: "Yang memiliki keagungan dari menzalimi hamba-hamba-Nya."

Demikian pula nama-Nya Al-Aziz yang memiliki kemuliaan sempurna. Dari kesempurnaan kemuliaan-Nya adalah kebersihannya dari segala keburukan, kejahatan, dan cacat karena hal itu bertentangan dengan kemuliaan sempurna. Demikian pula nama-Nya Al-Ali yang tinggi dari segala cacat, keburukan, dan kekurangan. Dari kesempurnaan ketinggian-Nya adalah tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, tetapi Dia di atas segala sesuatu.

Demikian pula nama-Nya Al-Hamid, yaitu Yang memiliki segala pujian. Kesempurnaan pujian-Nya mengharuskan tidak dinisbatkan kepada-Nya kejahatan, keburukan, atau kekurangan, baik dalam nama-nama-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, maupun sifat-sifat-Nya. Asma-Nya yang husna mencegah penisbatan kejahatan, keburukan, dan kezaliman kepada-Nya, padahal Dia Subhanahu adalah pencipta segala sesuatu. Dia adalah pencipta hamba-hamba dan perbuatan-perbuatan, gerakan-gerakan, dan ucapan-ucapan mereka.

Hamba ketika melakukan perbuatan buruk yang dilarang, ia telah melakukan kejahatan dan keburukan. Allah Subhanahu adalah Yang menjadikannya pelaku hal itu. Penjadian ini dari-Nya adalah keadilan, hikmah, dan kebenaran. Menjadikannya pelaku adalah kebaikan, sedangkan yang diperbuat adalah kejahatan yang buruk. Maka Allah Subhanahu dengan penjadian ini telah meletakkan sesuatu pada tempatnya karena hikmah yang sempurna yang ada pada-Nya yang karena itu Dia dipuji. Maka itu adalah kebaikan, hikmah, dan kemaslahatan, meskipun terjadinya dari hamba adalah cacat, kekurangan, dan kejahatan.

Ini adalah perkara yang dapat dipahami dalam kenyataan. Seorang tukang yang ahli jika mengambil kayu yang bengkok, batu yang pecah, dan batu bata yang kurang, lalu meletakkan itu pada tempat yang layak dan sesuai dengannya, maka itu dari tukang tersebut adalah keadilan dan kebenaran yang ia dipuji karenanya, meskipun pada bahan tersebut ada kebengkokan,

kekurangan, dan cacat yang dicela karenanya. Barangsiapa yang meletakkan kotoran pada tempatnya dan tempat yang layak baginya, maka itu adalah hikmah, keadilan, dan kebenaran. Sesungguhnya kebodohan dan kezaliman adalah meletakkannya bukan pada tempatnya. Barangsiapa yang meletakkan serban di kepala, sandal di kaki, celak di mata, dan sampah di tempat sampah, maka ia telah meletakkan sesuatu pada tempatnya dan tidak menzalimi sandal dan sampah karena itulah tempat mereka.

Di antara nama-nama-Nya Subhanahu adalah Al-Adl (Yang Maha Adil) dan Al-Hakim (Yang Maha Bijaksana) yang tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya. Dia adalah Al-Muhsin (Yang Maha Berbuat Baik), Al-Jawad (Yang Maha Dermawan), Al-Hakim (Yang Maha Bijaksana), Al-Adl (Yang Maha Adil) dalam semua yang diciptakan-Nya dan dalam semua yang diletakkan-Nya pada tempatnya dan dipersiapkan-Nya untuknya. Allah Subhanahu memiliki penciptaan dan perintah. Sebagaimana dalam perintah-Nya Dia tidak memerintahkan kecuali yang paling kuat dari dua perkara dan memerintahkan untuk merealisasikan kemaslahatan dan menyempurnakannya serta menghilangkan kerusakan dan mengurangnya. Jika dua perkara bertentangan, Dia menguatkan yang paling baik dan paling bermanfaat. Tidak ada dalam syariat perintah untuk melakukan sesuatu kecuali wujudnya bagi yang diperintah lebih baik daripada tidak adanya, dan tidak ada larangan dari perbuatan kecuali tidak adanya lebih baik daripada wujudnya.

Jika engkau berkata: "Jika wujudnya lebih baik daripada tidak adanya, bagaimana Dia tidak menghendaki wujudnya? Jika tidak adanya lebih baik daripada wujudnya, bagaimana Dia menghendaki wujudnya? Kehendak umum menggugurkan qaidah kuliyyah ini bagimu."

Aku berkata: "Ia tidak menggugurkannya karena wujudnya meskipun lebih baik daripada tidak adanya, tetapi wujudnya mungkin mengharuskan hilangnya sesuatu yang dicintai-Nya yang lebih dicintai-Nya daripada terjadinya yang diperintah ini. Dan tidak adanya yang dilarang meskipun lebih baik daripada wujudnya, tetapi wujudnya mungkin menjadi wasilah dan sebab kepada apa yang lebih dicintai-Nya daripada tidak adanya. Akan datang penyempurnaan penjelasan itu dalam bab pertemuan takdir dan syariat serta perpisahan keduanya insya Allah."

Allah Subhanahu jika memerintahkan sesuatu, maka Dia telah mencintai, meridhai, menghendaki, dan menjelaskannya. Dia tidak mencintai sesuatu kecuali wujudnya lebih baik daripada tidak adanya. Apa yang dilarang-Nya, maka Dia telah membenci dan tidak menyukainya. Dia tidak membenci sesuatu kecuali tidak adanya lebih baik daripada wujudnya. Ini dengan memperhatikan zat ini dan itu. Adapun dengan mempertimbangkan menghantarkannya kepada apa yang dicintai dan dibenci-Nya, maka ia memiliki hukum yang lain. Karena itu Allah Subhanahu memerintahkan hamba-hamba-Nya agar mengambil yang paling baik dari apa yang diturunkan kepada mereka. Yang paling baik adalah yang diperintahkan dan ia lebih baik daripada yang dilarang.

Jika ini adalah sunnah-Nya dalam perintah dan syariat-Nya, maka demikian pula sunnah-Nya dalam penciptaan, qadha, dan takdir-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya untuk diciptakan atau dilakukan, adalah menciptakan dan melakukannya lebih baik daripada tidak menciptakan dan tidak melakukannya, dan sebaliknya. Apa yang tidak adanya lebih baik daripada wujudnya, maka wujudnya adalah kejahatan dan Dia tidak melakukannya. Bahkan Dia menyucikan diri-Nya darinya dan kejahatan tidak menuju kepada-Nya.

Jika engkau berkata: "Mengapa Dia menciptakannya padahal itu kejahatan?" Aku berkata: "Menciptakan dan melakukannya adalah kebaikan, bukan kejahatan, karena penciptaan dan perbuatan berdiri pada-Nya Subhanahu. Kejahatan mustahil berdiri pada-Nya dan menjadi sifat-Nya. Apa yang ada pada makhluk berupa kejahatan, maka karena tidak adanya penisbahan dan penambahan kepadanya. Perbuatan dan penciptaan dinisbatkan kepada-Nya, maka ia adalah kebaikan. Yang dikehendaki-Nya semuanya baik. Yang tidak dikehendaki wujudnya tetap pada ketiadaan asli, dan itulah kejahatan. Karena kejahatan semuanya adalah ketiadaan. Sebab kejahatan adalah kebodohan yang merupakan ketiadaan ilmu atau kezaliman yang merupakan ketiadaan keadilan, dan apa yang muncul dari itu berupa kesakitan-kesakitan, maka karena tidak adanya kesiapan tempat dan penerimaannya terhadap sebab-sebab kebaikan dan kelezatan."

Jika engkau berkata: "Banyak orang yang mengatakan secara mutlak bahwa kebaikan semuanya dari wujud dan yang menyertainya, kejahatan semuanya dari ketiadaan dan yang menyertainya. Wujud adalah kebaikan, dan kejahatan murni hanyalah ketiadaan."

Aku berkata: "Lafaz ini mengandung ijmal (keumuman yang perlu dirinci). Jika yang dimaksud adalah segala yang diciptakan Allah dan diwujudkan-Nya, maka di dalamnya ada kebaikan dan wujudnya lebih baik daripada tidak adanya. Apa yang tidak diciptakan dan tidak dikehendaki-Nya adalah yang tidak ada yang tetap pada ketiadaannya dan tidak ada kebaikan di dalamnya. Karena seandainya ada kebaikan di dalamnya, niscaya Dia melakukannya karena kebaikan ada di tangan-Nya. Maka ini benar. Kejahatan yang bersifat ketiadaan adalah tidak adanya kebaikan."

"Jika yang dimaksud adalah segala yang menyertai wujud adalah kebaikan dan segala yang menyertai ketiadaan adalah kejahatan, maka ini tidak benar. Karena wujud mungkin menyertai kejahatan yang marjuh (yang dikalahkan), dan ketiadaan mungkin menyertai kebaikan yang rajih (yang menang). Contoh yang pertama: api, hujan, panas, dingin, salju, dan wujud hewan-hewan. Karena ini ada dan menyertai kejahatan parsial yang tenggelam dibandingkan dengan kebaikan yang ada pada wujud itu. Demikian pula yang diperintahkan mungkin menyertai kesakitan dan kesulitan yang merupakan kejahatan parsial yang tenggelam dibandingkan dengan kebaikan yang ada di dalamnya."

Bab: Hakikat Kebaikan dan Keburukan

Penjelasan hakikat masalah ini adalah bahwa kejahatan itu terbagi menjadi dua jenis: kejahatan murni yang benar-benar jahat dari segala sisi, dan kejahatan relatif yang jahat dari satu sisi namun tidak dari sisi lainnya. Jenis pertama tidak masuk dalam wujud, karena jika masuk dalam wujud, maka ia tidak akan menjadi kejahatan murni. Adapun jenis kedua, inilah yang masuk dalam wujud.

Hal-hal yang disebut sebagai kejahatan, ada yang berupa perkara yang bersifat ketiadaan (tidak ada) dan ada yang berupa perkara yang berwujud. Jika berupa ketiadaan, maka ada yang berupa ketiadaan hal-hal yang diperlukan bagi sesuatu untuk wujudnya, atau diperlukan untuk kelangsungan

dan keberlangsungan wujudnya, atau diperlukan untuk kesempurnaannya. Ada pula yang tidak diperlukan untuk wujudnya, keberlangsungannya, maupun kesempurnaannya, meskipun adanya lebih baik daripada tidak ada.

Ini terbagi menjadi empat bagian: Pertama, seperti perasaan, gerak, dan jiwa bagi hewan. Kedua, seperti kekuatan makan dan tumbuh bagi hewan yang makan dan tumbuh. Ketiga, seperti kesehatannya, pendengarannya, penglihatannya, dan kekuatannya. Keempat, seperti pengetahuan tentang hal-hal detail yang mengetahuinya lebih baik daripada tidak tahu, namun tidak wajib baginya.

Adapun perkara-perkara yang berwujud, yaitu wujud segala sesuatu yang berlawanan dengan kehidupan, keberlangsungan, dan kesempurnaan, seperti penyakit-penyakit dan penyebab-penyebabnya, rasa sakit dan penyebab-penyebabnya, dan penghalang-penghalang yang berwujud yang menghalangi tercapainya kebaikan dan sampainya ke tempat yang menerimanya dan siap untuk mendapatkannya. Seperti bahan-bahan buruk yang menghalangi sampainya makanan ke anggota-anggota tubuh dan pemanfaatannya. Seperti keyakinan-keyakinan batil dan keinginan-keinginan rusak yang menghalangi tercapainya lawan-lawannya bagi hati.

Setelah memahami ini, maka kejahatan pada hakikatnya adalah ketiadaan apa yang diperlukan bagi sesuatu untuk wujudnya, keberlangsungannya, atau kesempurnaannya. Ketidadaan ini memiliki konsekuensi yang juga berupa kejahatan, karena ketidadaan ilmu dan keadilan mengharuskan adanya kebodohan dan kezaliman yang merupakan kejahatan-kejahatan yang berwujud. Ketidadaan kesehatan dan keseimbangan mengharuskan adanya rasa sakit dan bahaya yang merupakan kejahatan yang berwujud.

Adapun ketidadaan hal-hal yang tidak diperlukan, seperti ketidadaan kekayaan berlebihan dan ilmu-ilmu yang ketidaktahuan tentangnya tidak berbahaya, maka itu bukanlah kejahatan sesungguhnya, dan wujudnya bukan penyebab kejahatan. Karena ilmu dari segi ia adalah ilmu, dan kekayaan dari segi ia adalah kekayaan, tidak ditempatkan sebagai penyebab kejahatan. Kejahatan hanya terjadi karena ketidadaan sifat yang menghendaki kebaikan, seperti ketidadaan iffah (menjaga diri), sabar, dan keadilan pada orang kaya, sehingga

terjadi kejahatan baginya dalam kekayaannya karena ketiadaan sifat-sifat tersebut.

Demikian pula ketiadaan hikmah dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, serta ketiadaan keinginan akan hikmah pada orang yang berilmu, menyebabkan timbulnya kejahatan baginya karena hal tersebut. Maka jelaslah bahwa kejahatan hanya terjadi karena ketiadaan, bukan karena yang lain. Sebab yang berwujud dari segi wujudnya tidak menjadi kejahatan dan tidak menjadi penyebab kejahatan.

Maka hal-hal yang berwujud bukanlah kejahatan pada hakikatnya, melainkan secara kebetulan, karena ia mengandung ketiadaan hal-hal yang diperlukan atau bermanfaat. Karena kamu tidak akan menemukan sesuatu dari perbuatan-perbuatan yang merupakan kejahatan, kecuali ia adalah kesempurnaan dalam kaitannya dengan beberapa hal, dan segi kejahatannya dalam kaitannya dengan hal-hal lain.

Contohnya, kezaliman keluar dari kekuatan yang menuntut kemenangan dan penguasaan, yaitu kekuatan marah yang kesempurnaannya dengan kemenangan, dan untuk itulah ia diciptakan. Maka tidak ada kejahatan dalam munculnya pengaruhnya dari segi wujudnya, bahkan kejahatan adalah ketiadaan munculnya pengaruhnya sama sekali sehingga menjadi lemah, tidak mampu, dan terkalahkan.

Kejahatan yang berwujud yang terjadi adalah kejahatan relatif dalam kaitannya dengan yang dizalimi dengan hilangnya diri, hartanya, atau kebebasannya. Dalam kaitannya dengan yang zalim, bukan dari segi kemenangan dan penguasaan, tetapi dari segi menempatkan kemenangan, penguasaan, dan kekuasaan tidak pada tempatnya, sehingga menyimpangkannya dari tempatnya ke tempat lain.

Seandainya kekuatan marah digunakan untuk mengalahkan yang menyakiti dan berbuat kerusakan dari manusia dan hewan, maka itu adalah kebaikan. Tetapi ia menyimpangkannya ke tempat yang tidak pada tempatnya, sehingga menempatkan penguasaan dan kemenangan di tempat keadilan dan keinsafan, dan menempatkan kekerasan di tempat kasih sayang. Maka kejahatan bukan pada wujud kekuatan ini dan bukan pada munculnya

pengaruhnya dari segi keduanya demikian, melainkan dalam menjalankannya tidak pada jalurnya.

Contohnya seperti air yang mengalir di sungai ke tanah yang disiramnya dan bermanfaat baginya. Kesempurnaannya adalah dalam alirannya hingga sampai kepadanya. Jika dialihkan dari aliran dan jalannya ke tanah yang dirugikan dan merusak rumah-rumahnya, maka kejahatan adalah dalam pengalihannya dari yang disiapkan untuknya dan ketidaksampainya kepadanya.

Demikian pula keinginan dan kemarahan, hamba dibantu dengan keduanya agar dapat mencapai apa yang bermanfaat baginya dan mengalahkan apa yang menyakiti dan membinasakan. Jika digunakan untuk itu, maka itu adalah kesempurnaannya dan itu adalah kebaikan. Jika dialihkan dari itu untuk menggunakan kekuatan ini tidak pada tempatnya dan yang ini tidak pada tempatnya, maka itu menjadi kejahatan relatif.

Demikian pula api, kesempurnaannya adalah dalam membakarnya. Jika membakar apa yang seharusnya dibakar, maka itu kebaikan. Jika mengenai apa yang tidak seharusnya dibakar lalu merusaknya, maka itu kejahatan relatif dalam kaitannya dengan tempat tertentu.

Demikian pula pembunuhan misalnya, adalah penggunaan alat pemotong dalam memisahkan hubungan tubuh. Maka kekuatan manusia untuk menggunakan alat adalah kebaikan, alat yang dapat berpengaruh adalah kebaikan, dan tempat yang menerima pengaruh itu adalah kebaikan. Kejahatan hanya bersifat relatif, yaitu menempatkan pengaruh ini tidak pada tempatnya dan menyimpangkannya dari tempat yang seharusnya ke tempat lain.

Ini dalam kaitannya dengan pelaku. Adapun dalam kaitannya dengan yang dikenai, maka itu juga kejahatan relatif, yaitu rasa sakit yang diterimanya dan hilangnya kehidupan. Kadang-kadang itu adalah kebaikan baginya dari segi lain dan kebaikan bagi yang lain.

Demikian pula persetubuhan. Kekuatan pelaku dan penerimaan tempat adalah kesempurnaan, tetapi kejahatan adalah dalam menyimpangkannya

dari tempat yang pantas kepadanya ke tempat yang tidak baik dan tidak pantas.

Demikian pula gerakan lidah dan gerakan-gerakan anggota tubuh semuanya berjalan dalam alur ini. Maka jelaslah bahwa masuknya kejahatan dalam hal-hal yang berwujud hanya secara relatif dan tambahan, bukan karena dari segi wujud dan zatnya itu kejahatan.

Demikian pula sujud bukanlah kejahatan dari segi zatnya dan wujudnya. Jika ditambahkan kepada selain Allah, maka menjadi kejahatan dengan hubungan dan tambahan ini. Demikian pula segala sesuatu yang wujudnya berupa kekufuran dan kemusyrikan, hanya menjadi kejahatan karena penambahan kepada apa yang menjadikannya demikian, seperti mengagungkan berhala-berhala.

Pengagungan dari segi ia adalah pengagungan tidak dipuji dan tidak dicela kecuali dengan mempertimbangkan yang terkait dengannya. Jika pengagungan kepada Allah, kitab-Nya, agama-Nya, dan rasul-Nya, maka itu kebaikan murni. Jika pengagungan kepada berhala dan setan, maka penambahan kepada tempat ini menjadikannya kejahatan, sebagaimana penambahan sujud kepada selain Allah menjadikannya demikian.

Bab: Tentang Hal-hal yang Terbentuk Bertahap

Di antara yang perlu diketahui adalah bahwa benda-benda yang terbentuk dari bahan-bahannya secara bertahap seperti tumbuhan dan hewan, bisa saja terkena kekurangan yang merupakan kejahatan pada awal pembentukannya atau setelah terbentuk.

Yang pertama adalah dengan terjadinya sebab-sebab pada bahannya yang menjadikannya buruk temperamennya dan kurang kesiapannya, sehingga terjadi kejahatan dan kekurangan dalam penciptaannya karena sebab tersebut. Ini bukan karena Sang Pencipta merampas dan menghilangkan darinya sesuatu yang berwujud yang dengannya kesempurnaannya, melainkan karena yang menerima pengaruh tidak menerima kesempurnaan dan kelengkapan. Ketidakpenerimaannya adalah perkara yang tidak ada, bukan dari Sang Pencipta.

Adapun yang dari Sang Pencipta adalah kebaikan yang berwujud yang dengannya ia menerima kesempurnaan dan kelengkapannya. Kekurangan dan kejahatan yang terjadi padanya adalah karena ketiadaan pemberian sebab kesempurnaan, sehingga tetap pada ketiadaan aslinya.

Dengan ini dipahami rahasia firman-Nya: **"Kamu tidak melihat pada ciptaan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang"** (QS. Al-Mulk: 3). Karena apa yang diciptakan-Nya adalah perkara yang berwujud yang dengannya kesempurnaan makhluk dan kelengkapannya. Adapun cacat dan kekurangannya adalah karena ketidakpenerimaannya, dan ketidakpenerimaan bukanlah sesuatu yang diciptakan yang berkaitan dengan perbuatan Sang Pencipta.

Maka penciptaan yang berwujud tidak ada ketidakseimbangan padanya. Ketidakseimbangan hanya terjadi karena sebab penciptaan ini, karena Sang Pencipta tidak menciptakan kesiapan baginya, maka terjadi ketidakseimbangan padanya karena ketiadaan penciptaan, bukan dari penciptaan itu sendiri. Renungkanlah!

Yang berkaitan dengan Tuhan adalah penciptaan. Adapun ketiadaan, maka Dia bukan yang melakukannya. Jika tidak sempurna dalam bahan janin di rahim apa yang menghendaki kesempurnaan dan keselamatan anggota-anggotanya serta keseimbangannya, maka terjadi padanya ketidakseimbangan. Demikian pula tumbuhan.

Bab: Tentang Kejahatan yang Terjadi Setelah Terbentuk

Adapun yang kedua, yaitu kejahatan yang terjadi setelah terbentuk dan diciptakan, maka itu juga dua jenis:

Pertama, terputusnya pemberian yang dengannya kesempurnaannya setelah wujudnya, seperti terputusnya pemberian pada tumbuhan berupa penyiraman, dan pada hewan berupa makanan. Ini adalah kejahatan yang berkaitan dengan ketiadaan juga, yaitu ketiadaan apa yang menyempurnakan.

Kedua, terjadinya yang berlawanan dan bertentangan. Ini ada dua jenis:

Pertama, berdirinya penghalang di tempat yang menghalangi pengaruh sebab-sebab yang baik padanya, seperti berdirinya cairan-cairan buruk di

tubuh yang menghalangi pengaruh makanan padanya dan pemanfaatannya. Seperti berdirinya keinginan-keinginan dan keyakinan-keyakinan rusak di hati yang menghalangi pemanfaatannya dengan petunjuk dan ilmu.

Kejahatan ini, meskipun berwujud dan sebab-sebabnya berwujud, namun juga karena ketiadaan kekuatan dan keinginan yang dengannya penghalang itu dapat ditolak. Seandainya ada kekuatan dan keinginan yang menolaknya, maka tempat tidak akan terpengaruh olehnya.

Contohnya, dominasi cairan dan penguasaannya karena ketiadaan kekuatan yang mematangkannya atau kekuatan yang mengeluarkan apa yang perlu dikeluarkan. Demikian pula penguasaan keinginan-keinginan rusak karena lemahnya kekuatan iffah dan sabar. Penguasaan keyakinan-keyakinan batil karena ketiadaan ilmu yang sesuai dengan yang diketahuinya.

Maka setiap kejahatan dan kekurangan hanya terjadi karena ketiadaan sebab lawannya. Ketidadaan sebab lawannya bukan yang melakukannya, melainkan cukup dengan tetapnya pada ketiadaan aslinya.

Kedua, penghalang dari luar seperti dingin yang sangat, terbakar, tenggelam, dan sejenisnya yang menimpa hewan dan tumbuhan sehingga terjadi kerusakan padanya. Ini tidak diragukan adalah kejahatan yang berwujud yang berkaitan dengan sebab yang berwujud. Tetapi itu kejahatan relatif dan merupakan kebaikan dari segi lain.

Karena wujud panas, dingin, dan air tersebut menghasilkan kemaslahatan-kemaslahatan dan kebaikan-kebaikan yang bersifat umum. Kejahatan ini dalam kaitannya dengan yang tersebut adalah parsial. Mematikan sebab-sebab tersebut untuk menghilangkan kejahatan parsial ini mengandung kejahatan yang lebih banyak darinya, yaitu hilangnya kebaikan-kebaikan yang dihasilkannya.

Karena yang dihasilkan matahari, angin, hujan, salju, panas, dan dingin dari kemaslahatan makhluk adalah berlipat ganda dari kerusakan-kerusakan parsial yang dihasilkannya. Kerusakan-kerusakan tersebut di samping kemaslahatan-kemaslahatan itu seperti setetes air di lautan. Ini seandainya kejahatannya nyata, apalagi yang merupakan kebaikan dari satu segi dan

kejahatan dari segi lain, meskipun banyak manusia tidak mengetahui segi kebbaikannya.

Tuhan tidak menakdirkannya sia-sia dan tidak menciptakannya dengan batil. Pada saat inilah dikatakan: wujud itu ada yang kebaikan dari segala segi, atau kejahatan dari segala segi, atau kebaikan dari satu segi dan kejahatan dari segi lain. Yang terakhir ini terbagi tiga bagian: bagian yang kebbaikannya lebih unggul dari kejahatannya, sebaliknya, dan bagian yang kebaikan dan kejahatannya seimbang.

Adapun yang tidak ada kebaikan dan kejahatannya, maka ini enam bagian dan tidak ada tambahan lagi. Sebagiannya terjadi dan sebagiannya tidak terjadi.

Adapun bagian pertama, yaitu kebaikan murni dari segala segi yang tidak ada kejahatan padanya dengan cara apapun, maka itu adalah yang paling mulia dari segala yang berwujud secara mutlak, paling sempurna, dan paling agung. Setiap kesempurnaan dan kebaikan padanya adalah yang diambil dari kebaikan dan kesempurnaan-Nya pada diri-Nya sendiri. Semuanya mengambil dari-Nya dan Dia tidak mengambil dari mereka. Semuanya membutuhkan kepada-Nya dan Dia tidak membutuhkan kepada mereka.

Setiap dari mereka meminta kepada-Nya kesempurnaannya. Malaikat meminta kepada-Nya apa yang tidak ada kehidupan bagi mereka kecuali dengan-Nya, dan pertolongan-Nya untuk mengingat-Nya, mensyukuri-Nya, dan berbuat baik dalam beribadah kepada-Nya, serta melaksanakan perintah-perintah-Nya dan melakukan apa yang diserahkan kepada mereka dari kemaslahatan alam atas dan bawah. Mereka meminta kepada-Nya agar mengampuni bani Adam.

Para rasul meminta kepada-Nya agar menolong mereka dalam menyampaikan risalah-Nya dan menyampaikannya, serta menolong mereka atas musuh-musuh mereka dan hal-hal lain dari kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat.

Seluruh bani Adam meminta kepada-Nya kemaslahatan mereka dalam berbagai macam dan perbedaannya. Seluruh hewan meminta kepada-Nya rizki, makanan, kekuatan, dan apa yang menopangnya. Meminta kepada-Nya untuk menolak dari mereka. Pohon dan tumbuhan meminta kepada-Nya

makanan dan apa yang menyempurnakan. Seluruh alam meminta kepada-Nya pemberian dalam keadaan dan kondisinya.

"Kepada-Nya meminta siapa yang di langit dan di bumi. Setiap saat Dia dalam kesibukan" (QS. Ar-Rahman: 29).

Maka telapak tangan seluruh alam terjulur kepada-Nya dengan permintaan dan pertanyaan. Tangan-Nya terbuka bagi mereka dengan pemberian dan anugerah. Tangan kanan-Nya penuh, tidak berkurang dengan pemberian sepanjang malam dan siang.

Pemberian dan kebaikan-Nya tercurah untuk orang-orang baik dan jahat. Bagi-Nya segala kesempurnaan dan dari-Nya segala kebaikan. Bagi-Nya segala pujian dan bagi-Nya segala sanjungan. Di tangan-Nya segala kebaikan dan kepada-Nya dikembalikan segala urusan.

Maha Suci nama-Nya, Maha Suci sifat-sifat-Nya, Maha Suci perbuatan-perbuatan-Nya, dan Maha Suci zat-Nya. Maka segala keberkahan adalah bagi-Nya dan dari-Nya. Tidak ada kebaikan yang diminta kepada-Nya yang besar bagi-Nya, dan tidak berkurang khazanah-Nya dengan banyaknya pemberian dan kedermawanan-Nya.

Seandainya setiap kesempurnaan di alam digambarkan dalam satu bentuk, kemudian seluruh alam dalam bentuk tersebut, maka perbandingannya dengan kesempurnaan, keagungan, dan keindahan-Nya di bawah perbandingan pelita lemah dengan matahari yang bercahaya.

Bab: Tentang Lima Bagian yang Tersisa

Adapun lima bagian yang tersisa, maka tidak masuk darinya dalam wujud kecuali yang kemaslahatan, hikmah, dan kebaikan dalam menciptakannya lebih banyak dari kerusakannya. Adapun empat bagian tidak masuk dalam wujud.

Adapun kejahatan murni yang tidak ada kebaikan padanya, maka itu tidak memiliki hakikat, melainkan ia adalah ketiadaan murni.

Jika dikatakan: "Iblis adalah kejahatan murni, kekufuran dan kemusyrikan demikian pula, dan mereka telah masuk dalam wujud. Maka kebaikan apa yang ada pada Iblis dan pada wujud kekufuran?"

Dijawab: Dalam penciptaan Iblis terdapat hikmah-hikmah, kemaslahatan-kemaslahatan, dan kebaikan-kebaikan yang terjadi karena wujudnya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, sebagaimana akan kami tunjukkan sebagiannya. Allah tidak menciptakannya sia-sia dan tidak bermaksud dengan penciptaannya untuk merugikan hamba-hamba-Nya dan menghancurkan mereka.

Betapa banyak hikmah yang cemerlang, hujjah yang mengalahkan, ayat yang nyata, dan nikmat yang melimpah yang Allah miliki dalam penciptaan-Nya. Dia, meskipun bagi agama-agama dan iman seperti racun bagi tubuh, namun dalam menciptakan racun terdapat kemaslahatan dan hikmah yang lebih baik daripada meninggalkannya.

Adapun yang tidak ada kebaikan dan kejahatannya, maka itu juga tidak masuk dalam wujud karena itu adalah sia-sia, dan Allah Maha Tinggi dari itu.

Jika tidak bisa wujud bagian ini dalam wujud, maka masuknya apa yang kejahatan dalam menciptakannya lebih dominan dari kebaikan lebih layak untuk tidak ada.

Barangsiapa merenungkan wujud ini akan mengetahui bahwa kebaikan padanya dominan, dan bahwa penyakit-penyakit meskipun banyak, kesehatan lebih banyak darinya. Kenikmatan lebih banyak dari rasa sakit, kesehatan lebih besar dari bala, dan tenggelam, terbakar, roboh, dan sejenisnya meskipun banyak, keselamatan lebih banyak.

Seandainya bagian ini yang kebaikannya dominan tidak diciptakan karena kejahatan yang muncul padanya, maka akan hilang kebaikan yang dominan. Hilangnya kebaikan yang dominan adalah kejahatan yang dominan.

Contohnya api. Dalam wujudnya terdapat manfaat banyak dan padanya terdapat kerusakan. Tetapi jika kita bandingkan antara kemaslahatan dan kerusakannya, maka kerusakannya tidak ada perbandingannya dengan kemaslahatan. Demikian pula hujan, angin, panas, dan dingin.

Secara umum, unsur-unsur alam bawah ini kebaikannya bercampur dengan kejahatannya, tetapi kebaikannya dominan. Adapun alam atas bebas dari itu.

Jika dikatakan: "Mengapa Sang Pencipta Yang Maha Bijaksana tidak menciptakan ini bebas dari kejahatan sehingga menjadi kebaikan murni? Jika kalian berkata hikmah menghendaki penciptaan alam ini bercampur dengan kenikmatan dan rasa sakit, kebaikan dan kejahatan, maka bisa saja diciptakan dalam keadaan tidak ada kejahatan padanya seperti alam atas."

"Kami akui bahwa wujud yang kebbaikannya lebih dominan dari kejahatannya lebih baik daripada ketiadaannya. Maka kebaikan dan kemaslahatan apa dalam wujud kepala segala kejahatan dan sumbernya serta pemimpin pengikutnya, yaitu Iblis? Kebaikan apa dalam mempertahankannya hingga akhir zaman? Kebaikan apa yang dominan dalam kejadian di mana sembilan puluh sembilan menuju neraka dan satu ke surga?"

"Kebaikan dominan apa yang diperoleh dengan mengeluarkan kedua orang tua dari surga hingga terjadi pada anak-anak apa yang terjadi? Seandainya mereka kekal di surga, niscaya kejahatan hilang seluruhnya. Jika Dia menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya, bagaimana hikmah-Nya menghendaki mengalihkan dari mereka tentang kami dan memberikan taufik kepada yang sedikit dari manusia?"

"Kebaikan apa yang dominan dalam penciptaan kekufuran, kefasikan, kemaksiatan, kezaliman, dan permusuhan? Kebaikan apa dalam menyakiti yang tidak mukallaf seperti anak-anak dan orang gila? Jika kalian berkata faedahnya adalah ganti rugi, kami bantah dengan menyakiti binatang."

"Kebaikan apa dalam penciptaan Dajjal dan memungkinkannya muncul dan terjadi fitnah dengannya? Jika hikmah menghendaki itu, kebaikan apa yang diperoleh dalam memungkinkannya menampakkan keajaiban-keajaiban dan mukjizat-mukjizat tersebut?"

"Kebaikan apa dalam sihir dan apa yang terjadi karenanya dari kerusakan dan bahaya? Kebaikan apa dalam menjadikan makhluk bersuku-suku dan merasakan keburukan sebagian dari sebagian yang lain? Kebaikan apa dalam penciptaan racun dan yang beracun serta hewan-hewan yang menyakitkan secara alami?"

"Kebaikan apa dalam rusaknya bangunan ini setelah diciptakan dalam bentuk yang paling baik dan dikembalikan ke umur yang paling hina setelah lurus dan baik? Demikian pula rusaknya rumah ini dan hilangnya bekas-bekasnya."

"Jika wujud itu adalah kebaikan yang dominan, maka menghapusnya adalah menghapus kebaikan yang dominan. Tinggalkan semua ini. Kebaikan apa yang unggul atau terkalahkan dalam neraka, padahal ia adalah rumah kejahatan terbesar dan bala yang paling besar?"

"Tidak ada jalan keluar bagi kalian dari pertanyaan-pertanyaan ini kecuali dengan menutup pintu hikmah dan ta'lil serta menyandarkan kejadian kepada kehendak murni, atau berkata dengan kewajiban dzati dan bahwa Tuhan tidak berbuat dengan pilihan dan kehendak-Nya."

"Pertanyaan-pertanyaan ini hanya muncul bagi yang berkata dengan pelaku yang memilih. Karena itu, yang berkata dengan menyangkal ta'lil secara keseluruhan berlandung dan memilih salah satu dari dua mazhab dan bergabung dengan salah satu dari dua kelompok. Jika tidak, bagaimana kalian menggabungkan antara berkata dengan hikmah dan ta'lil dengan hal-hal ini?"

Jawaban:

Setelah kami berkata: "Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar" - bahkan dalam tahqiq kalimat-kalimat ini terdapat jawaban yang menyembuhkan:

"Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka" (QS. Ali Imran: 191).

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main" (QS. Al-Anbiya: 16).

"Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan kebenaran" (QS. Al-Hijr: 85).

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan batil. Itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena neraka" (QS. Sad: 27).

"Maka apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha Tinggi Allah, Raja Yang Haq. Tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan Arasy yang mulia" (QS. Al-Mu'minun: 115-116).

"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi yang serupa. Perintah turun di antara keduanya agar kalian mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu" (QS. At-Talaq: 12).

"Allah menjadikan Ka'bah, rumah haram, sebagai tegaknya manusia, dan bulan haram, hadyu, dan qalaid. Itu agar kalian mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-Maidah: 97).

"Buatan Allah, (Dia) yang menyempurnakan segala sesuatu" (QS. An-Naml: 88).

"Dan memperbaiki segala sesuatu yang diciptakan-Nya" (QS. As-Sajdah: 7).

Surat Al-Mulk ayat 3: "Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Allah Yang Maha Penyayang sedikitpun ketidakseimbangan," bahkan ia dalam keadaan sangat seimbang dan terwujud dengan cara yang paling sempurna dan paling dekat untuk mencapai tujuan-tujuan yang terpuji dan hikmah-hikmah yang dikehendaki. Maka tidaklah tercapai hikmah-hikmah dan tujuan-tujuan tersebut yang hanya Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang mengetahui secara rinci dan memberitahukan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya sebagian yang sangat sedikit darinya, kecuali dengan sebab-sebab dan permulaan-permulaan ini. Dan sungguh para malaikat yang didekatkan telah bertanya kepada-Nya tentang jenis pertanyaan-pertanyaan ini dan asal-usulnya, maka Dia berfirman: **Surat Al-Baqarah ayat 30:** "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui," dan mereka mengakui bagi-Nya kesempurnaan ilmu dan hikmah serta bahwa Dia dalam semua perbuatan-Nya berada di atas jalan yang lurus. Mereka berkata: "Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Dan ketika tampak bagi mereka sebagian dari hikmah-Nya dalam hal yang mereka tanyakan dan bahwa mereka tidak mengetahuinya, Dia berfirman: **Surat Al-**

Baqarah ayat 33: "Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Bab: Kami akan menyebutkan dasar-dasar penting yang dengan itu kami menjelaskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Sungguh telah mengakui banyak dari para mutakallimin yang memiliki pandangan dalam filsafat dan ilmu kalam bahwa tidak mungkin menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut kecuali dengan berkomitmen pada pendapat yang mewajibkan dengan dzat atau pendapat yang membatalkan hikmah dan ta'lil (sebab-akibat) serta bahwa Dia Subhanahu Wa Ta'ala tidak melakukan sesuatu untuk sesuatu dan tidak memerintahkan sesuatu karena hikmah dan tidak menjadikan sesuatu dari segala sesuatu sebagai sebab bagi yang lain. Tidak ada kecuali kehendak murni dan kekuasaan yang mengutamakan yang serupa atas yang serupa tanpa sebab atau alasan. Bahwa tidak dikatakan dalam perbuatan-Nya mengapa, bagaimana, atau karena sebab dan hikmah apa, dan perbuatan-Nya tidak disebabkan oleh kemaslahatan-kemaslahatan.

Ar-Razi berkata dalam pembahasannya: "Jika dikatakan mengapa Sang Pencipta tidak menciptakan hal-hal ini terlepas dari segala keburukan? Maka kami katakan karena jika Dia menjadikannya demikian, maka ini adalah bagian yang pertama dan itu adalah sesuatu yang keluar darinya" - maksudnya adalah bahwa itu adalah bagian yang merupakan kebaikan murni tanpa ada keburukan di dalamnya. Dia berkata: "Dan tersisa dalam perbuatan bagian lain yaitu yang kebbaikannya lebih dominan daripada keburukannya" dan sungguh kami telah menjelaskan bahwa yang lebih utama bagi bagian ini adalah bahwa ia ada. Dia berkata: "Jawaban ini tidak berkenan bagiku karena orang yang bertanya dapat mengatakan bahwa semua kebaikan dan keburukan ini hanya ada dengan pilihan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan kehendak-Nya. Maka terbakarnya yang terjadi setelah api bukanlah kewajiban dari api, tetapi Allah memilih menciptakannya setelah bersentuhan dengan api. Dan ketika terjadinya terbakar setelah bersentuhan dengan api adalah dengan pilihan Allah dan kehendak-Nya, maka Dia dapat memilih menciptakannya ketika itu adalah kebaikan dan tidak memilih menciptakannya ketika itu adalah keburukan. Dan tidak ada jalan keluar dari tuntutan ini kecuali dengan menjelaskan bahwa Dia adalah pelaku dengan

dzat bukan dengan maksud dan pilihan." Kembali hasil pembicaraan dalam masalah ini kepada masalah qadim (kekal) dan huduts (baru).

Maka perhatikanlah bagaimana dia mengakui bahwa tidak ada jalan keluar dari pertanyaan-pertanyaan ini kecuali dengan mendustakan semua rasul dari yang pertama sampai yang terakhir dan membatalkan semua kitab yang diturunkan dari Allah serta menentang kejelasan akal bahwa Pencipta alam Subhanahu Wa Ta'ala adalah yang berkehendak dan memilih - apa yang dikehendaki-Nya terjadi dengan kehendak-Nya dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi karena tidak ada kehendak-Nya. Bahwa tidak ada di alam ini sesuatu yang terjadi tanpa kehendak-Nya sama sekali. Maka dia mengakui atas dirinya bahwa tidak ada jalan keluar baginya dalam pertanyaan-pertanyaan itu kecuali dengan berkomitmen pada jalan musuh-musuh rasul dan agama-agama yang mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan tidak mengadakan alam setelah tidak ada dan tidak memusnahkannya setelah mengadakannya. Keluarnya apa yang keluar dari-Nya tanpa pilihan dan kehendak-Nya, maka Dia bukanlah yang memilih dan berkehendak terhadap alam.

Tidak ada di sisinya kecuali pendapat ini atau pendapat Jabariyyah yang mengingkari sebab-sebab, hikmah, dan ta'lil, atau pendapat Mu'tazilah yang menetapkan hikmah yang tidak kembali kepada Pelaku dan mewajibkan memelihara kemaslahatan yang mereka menyerupakan dalam hal itu Sang Pencipta dengan makhluk dan menjadikan bagi-Nya dengan akal mereka syariat yang mereka wajibkan atas-Nya di dalamnya, mereka haramkan, dan mereka batasi atas-Nya. Ketiga pendapat ini berputar-putar dalam adanya dan saling melemparkannya gelombang-gelombangnya sebagaimana gelombang melemparkan kapal ketika angin kencang bermain dengannya.

Orang yang berakal tidak ridha bagi dirinya dengan salah satu dari pendapat-pendapat ini karena bertentangan dengan akal, naql (dalil syar'i), dan fitrah. Pendapat yang benar dalam pendapat-pendapat ini seperti hari Jum'at di antara hari-hari - Allah menyesatkan dari padanya ahli dua kitab sebelum umat ini dan memberikan petunjuk kepada mereka kepadanya sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang Jum'at: "Allah menyesatkan dari

padanya orang-orang sebelum kami, maka hari ini untuk kami, besok untuk Yahudi, dan lusa untuk Nasrani."

Kami berkata demikian dengan pujian dan karunia Allah: pendapat pertengahan yang benar adalah untuk kami, mengingkari Pelaku dengan kehendak dan pilihan adalah untuk musuh-musuh rasul, mengingkari hikmah, kemaslahatan, ta'lil, dan sebab-sebab adalah untuk Jahmiyyah dan Jabariyyah, dan mengingkari keumuman kekuasaan dan kehendak yang kembali kepada Rabb Subhanahu Wa Ta'ala dari kecintaan dan kebencian-Nya serta yang mengharuskan pujian-Nya dan yang dituntut oleh nama-nama dan sifat-sifat-Nya beserta makna-makna dan pengaruh-pengaruhnya adalah untuk Qadariyyah Majusiyyah. Kami berlepas diri kepada Allah dari pendapat-pendapat ini dan yang mengatakannya kecuali dari kebenaran yang terkandung dalam perkataan setiap kelompok dari mereka, maka kami mengatakannya, tunduk kepadanya, dan menuju kepadanya.

Bab: Dasar yang pertama: Menetapkan keumuman ilmu-Nya Subhanahu Wa Ta'ala dan meliputi segala yang diketahui, bahwa tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu yang tersembunyi dan tidak luput dari-Nya seberat dzarrah di langit dan bumi, bahkan Dia telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu dan menghitung segala sesuatu dengan bilangan. Perselisihan dalam dasar ini dengan dua kelompok: salah satunya adalah musuh-musuh semua rasul yaitu mereka yang menafikan ilmu-Nya tentang hal-hal partikular. Hasil pendapat mereka bahwa Dia tidak mengetahui sesuatu yang ada sama sekali karena setiap yang ada adalah partikular yang tertentu. Jika Dia tidak mengetahui hal-hal partikular, maka Dia tidak mengetahui sesuatu dari alam atas dan bawah.

Kelompok kedua adalah ghulat (ekstremis) Qadariyyah yang telah disepakati oleh salaf tentang kekafiran mereka dan memutuskan untuk membunuh mereka, yaitu mereka yang mengatakan Dia tidak mengetahui amal-amal hamba sampai mereka mengerjakannya dan tidak mengetahuinya sebelum itu, tidak menulisnya, dan tidak menentukan kadarnya, apalagi sampai Dia menghendaki dan mewujudkannya. Pendapat mereka ini diketahui kebatilannya secara darurat dari agama-agama semua rasul dan kitab-kitab Allah yang diturunkan. Perkataan Rasul shallallahu alaihi wasallam penuh dengan mendustakan mereka dan membatalkan pendapat mereka serta

menetapkan keumuman ilmu-Nya yang tidak disyarikatkan oleh makhluk-Nya dan mereka tidak meliputi sesuatu darinya kecuali dengan apa yang dikehendaki-Nya untuk memberitahukan kepada mereka dan mengajarkan kepada mereka. Adapun yang disembunyikan-Nya dari mereka dan tidak memberitahukan kepada mereka, maka tidak ada perbandingan apa yang mereka ketahui terhadapnya kecuali di bawah perbandingan satu tetes terhadap semua lautan, sebagaimana Khidr berkata kepada Musa - dan keduanya adalah orang yang paling alim di bumi saat itu - tidaklah berkurang ilmuku dan ilmunu dari ilmu Allah kecuali sebagaimana burung ini mengurangi dari laut.

Cukuplah bahwa apa yang dibicarakan-Nya dari ilmu-Nya, seandainya laut diperbanyak dari setelahnya tujuh lautan sebagai tinta dan pohon-pohon bumi semuanya dari awal zaman sampai akhirnya sebagai pena untuk menulis dengannya apa yang dibicarakan-Nya dari apa yang diketahui-Nya, niscaya habislah lautan-lautan dan lenyaplah pena-pena sedangkan kalimat-kalimat-Nya tidak akan habis. Maka perbandingan ilmu-ilmu makhluk terhadap ilmu-Nya Subhanahu Wa Ta'ala seperti perbandingan kekuasaan mereka terhadap kekuasaan-Nya, kekayaan mereka terhadap kekayaan-Nya, dan hikmah mereka terhadap hikmah-Nya.

Ketika yang paling alim dari makhluk tentang-Nya secara mutlak berkata: "Aku tidak dapat menghitung pujian atas-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri," dan berkata dalam doa istikharah: "Sesungguhnya Engkau berkuasa dan aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui dan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui segala yang ghaib," dan Dia Subhanahu Wa Ta'ala berfirman kepada para malaikat: **Surat Al-Baqarah ayat 30**: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui," dan Dia Subhanahu Wa Ta'ala berfirman kepada umat yang paling alim yaitu umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **Surat Al-Baqarah ayat 216**: "Diwajibkan atas kamu berperang padahal itu tidak menyenangkan bagi kamu. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia baik bagi kamu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia buruk bagi kamu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."

Dan Dia berfirman kepada Ahli Kitab: **Surat Al-Isra' ayat 85**: "Tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit." Dan rasul-rasul-Nya berkata pada hari kiamat ketika mereka ditanya: **Surat Al-Maidah ayat 109**: "Apa yang kamu jawab? Mereka berkata: Tidak ada pengetahuan bagi kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala yang ghaib." Dan ini adalah adab yang sesuai dengan kebenaran dalam kenyataan karena ilmu mereka dan ilmu-ilmu makhluk lenyap dan hilang dalam ilmu-Nya Subhanahu Wa Ta'ala sebagaimana lenyapnya cahaya pelita yang lemah di hadapan matahari.

Maka termasuk kezaliman yang paling zalim, kebodohan yang paling jelas, keburukan yang paling buruk, dan kekurangajaran serta keberanian yang paling besar adalah mengkritik dari orang yang tidak ada perbandingan ilmunya terhadap ilmu-ilmu manusia yang tidak ada perbandingannya terhadap ilmu-ilmu rasul yang tidak ada perbandingannya terhadap ilmu Rabb semesta alam, mengkritik-Nya dan mencela hikmah-Nya, serta menyangka bahwa yang benar dan yang lebih utama adalah selain apa yang telah berjalan dengan pena-Nya dan mendahului dengan ilmu-Nya, dan bahwa urusan itu seharusnya berlawanan dengan itu.

Maha Suci Allah Rabb semesta alam, mensucikan ketuhanan, keilahian, kebesaran, dan keagungan-Nya dari apa yang tidak layak bagi-Nya dari segala yang dinisbatkan kepada-Nya oleh orang-orang yang bodoh lagi zalim. Maha Suci Allah adalah kalimat yang dengannya Allah disucikan dari segala yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya berupa keburukan, kekurangan, dan cacat. Maka Dia adalah Yang Disucikan dengan penyucian yang sempurna dari segala segi dan dengan segala pertimbangan dari segala kekurangan yang dibayangkan. Menetapkan keumuman pujian, kesempurnaan, dan ketamaman-Nya menafikan itu. Sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat ketuhanan yang tidak dimiliki selain-Nya dan kenyataan bahwa Dia lebih besar dari segala sesuatu dalam dzat, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya menafikan itu bagi orang yang telah mendalam pengetahuannya tentang makna "Subhanallah", "Alhamdulillah", "La ilaha illallah", dan "Allahu akbar", dan hatinya berjalan di tempat-tempat singgahnya serta menerima makna-maknanya dari kandil kenabian, bukan dari kandil filsafat dan kalam yang batil serta pendapat-pendapat para mutakallimin.

Ini adalah dasar yang wajib dipegang teguh dalam maqam ini dan harus diketahui bahwa akal-akal semesta alam, ma'rifah, ilmu, dan hikmah mereka tidak mampu meliputi rincian-rincian hikmah Rabb Subhanahu Wa Ta'ala dalam makhluk-Nya yang paling kecil.

Dasar kedua: Bahwa Dia Subhanahu Wa Ta'ala hidup secara hakiki dan kehidupan-Nya adalah kehidupan yang paling sempurna dan paling lengkap. Ia adalah kehidupan yang mengharuskan semua sifat kesempurnaan dan menafikan lawannya dari semua segi. Dari konsekuensi kehidupan adalah perbuatan ikhtiyari (pilihan) karena setiap yang hidup adalah yang berbuat. Keluarnya perbuatan dari yang hidup sesuai dengan kesempurnaan dan kekurangan kehidupannya. Setiap yang kehidupannya lebih sempurna dari yang lain, maka perbuatannya lebih kuat dan lebih sempurna, begitu juga kekuasaannya. Oleh karena itu, Rabb Subhanahu Wa Ta'ala berkuasa atas segala sesuatu dan Dia berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Bukhari telah menyebutkan dalam kitab Khalq al-Af'al dari Nu'aim bin Hammad bahwa dia berkata: "Yang hidup adalah yang berbuat." Setiap yang hidup berbuat, maka tidak ada perbedaan antara yang hidup dan yang mati kecuali dengan perbuatan dan perasaan. Ketika kehidupan mengharuskan perbuatan, dan ini adalah dasar ketiga, maka perbuatan yang tidak dipahami manusia selainnya adalah perbuatan ikhtiyari iradhi (pilihan kehendak) yang terjadi dengan kekuasaan pelaku, kehendak, dan kemauan-Nya. Adapun yang keluar dari dzat tanpa perantara kekuasaan dan kehendak darinya, tidak ada seorang pun dari orang-orang berakal yang menyebutnya perbuatan meski ia adalah pengaruh dari pengaruh-pengaruhnya dan yang terlahir darinya, seperti pengaruh api dalam membakar, air dalam menenggelamkan, dan matahari dalam panas. Ini adalah pengaruh-pengaruh yang keluar dari benda-benda ini dan bukan perbuatan-perbuatan bagi mereka meski dengan kekuatan-kekuatan dan tabiat-tabiat yang dijadikan Allah padanya.

Maka perbuatan dan amal dari yang hidup lagi mengetahui tidak terjadi kecuali dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Kenyataan bahwa Rabb Subhanahu Wa Ta'ala hidup, berbuat, memilih, dan berkehendak adalah sesuatu yang disepakati oleh para rasul dan kitab-kitab, ditunjukkan oleh akal dan fitrah, dan disaksikan oleh yang-yang ada baik yang bersuara maupun

yang bisu, benda mati maupun hewan, yang atas maupun yang bawah. Barangsiapa mengingkari perbuatan Rabb yang terjadi dengan kehendak dan pilihan-Nya dan perbuatan-Nya, maka dia telah mengingkari Rabb dan Pencipta-Nya serta mengingkari bahwa bagi yang beramal ada Rabb.

Dasar keempat: Bahwa Dia Subhanahu Wa Ta'ala menghubungkan sebab-sebab dengan akibat-akibatnya secara syar'i dan qadari, dan menjadikan sebab-sebab sebagai tempat hikmah-Nya dalam perintah-Nya yang dini syar'i dan perintah-Nya yang kauni qadari, serta tempat kerajaan dan tasharruf-Nya. Mengingkari sebab-sebab, kekuatan-kekuatan, dan tabiat-tabiat adalah mengingkari hal-hal yang darurat, mencela akal dan fitrah, keras kepala terhadap indera, dan mengingkari syariat serta pembalasan.

Sungguh Dia Subhanahu Wa Ta'ala telah menjadikan kemaslahatan hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka, pahala dan siksa, hudud dan kafarat, perintah dan larangan, halal dan haram, semua itu terkait dengan sebab-sebab dan berdiri dengannya. Bahkan hamba itu sendiri, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatannya adalah sebab bagi apa yang keluar darinya. Bahkan semua yang ada adalah sebab-sebab dan akibat-akibat. Syariat seluruhnya adalah sebab-sebab dan akibat-akibat. Takdir-takdir adalah sebab-sebab dan akibat-akibat. Qadar berjalan padanya dan bertasharruf di dalamnya. Maka sebab-sebab adalah tempat syariat dan qadar.

Al-Quran penuh dengan menetapkan sebab-sebab seperti firman-Nya: **Surat At-Tahrim ayat 7:** "dengan sebab apa yang kamu kerjakan," **Surat Ash-Shura ayat 30:** "dengan sebab apa yang kamu usahakan," **Surat Al-Hajj ayat 10:** "yang demikian itu disebabkan oleh apa yang telah diperbuat oleh tanganmu," **Surat Ash-Shura ayat 30:** "maka disebabkan apa yang diperbuat oleh tangan kamu," **Surat Al-Haqqah ayat 24:** "Makan dan minumlah dengan nikmat disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu," **Surat An-Naba' ayat 26:** "sebagai pembalasan yang setimpal," **Surat An-Nisa' ayat 160:** "Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas mereka makanan yang baik-baik yang telah diharamkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan disebabkan mereka memakan riba padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan

yang batil," **Surat An-Nisa' ayat 155**: "Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian dan mengingkari ayat-ayat Allah serta membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar dan ucapan mereka: 'Hati kami tertutup,'" sampai firman-Nya: **Surat An-Nisa' ayat 156**: "dan karena kekafiran mereka serta tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan yang besar dan ucapan mereka: 'Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam,'" dan firman-Nya: **Surat Al-Maidah ayat 13**: "Maka disebabkan mereka melanggar perjanjiannya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras," dan firman-Nya: **Surat Ali Imran ayat 159**: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka," dan firman-Nya: **Surat Ghafir ayat 22**: "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, lalu mereka kafir; maka Allah menyiksa mereka," dan firman-Nya: **Surat Al-Baqarah ayat 275**: "Yang demikian itu adalah karena mereka berkata: 'Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba,'" dan firman-Nya: **Surat Muhammad ayat 3**: "Yang demikian itu adalah karena orang-orang yang kafir mengikuti yang batil, sedang orang-orang yang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhan mereka," dan firman-Nya: **Surat Al-Haqqah ayat 10**: "Maka mereka mendurhakai rasul Tuhannya, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras," dan firman-Nya: **Surat Al-Mu'minin ayat 41**: "Maka mereka mendustakan keduanya, lalu mereka termasuk orang-orang yang dibinasakan," **Surat Al-Muzzammil ayat 16**: "Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat," **Surat Ash-Shams ayat 14**: "Maka mereka mendustakan utusan itu dan mereka sembelih untanya. Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah ratakan tempat itu," dan firman-Nya: **Surat Az-Zukhruf ayat 55**: "Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya. Maka Kami jadikan mereka pelajaran dan contoh bagi orang-orang kemudian," dan firman-Nya: **Surat Qaf ayat 9**: "Dan Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun dan biji-bijian yang dipanen," dan firman-Nya: **Surat Al-A'raf ayat 57**: "hingga apabila awan itu membawa hujan lebat, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan," dan firman-Nya: **Surat Al-Maidah ayat 16**: "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-

orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan," dan firman-Nya: **Surat At-Taubah ayat 14**: "Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan menghina mereka," dan firman-Nya: **Surat An-Naba' ayat 14-16**: "dan Kami turunkan dari awan air yang tercurah, supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat."

Setiap tempat yang mengurutkan hukum syar'i atau balasan pada sifat memberikan faedah bahwa ia adalah sebab baginya, seperti firman-Nya: **Surat Al-Maidah ayat 38**: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah," dan firman-Nya: **Surat An-Nur ayat 2**: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera," dan firman-Nya: **Surat Al-A'raf ayat 170**: "Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab serta mendirikan shalat, sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan," dan firman-Nya: **Surat An-Nahl ayat 88**: "Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."

Dan ini lebih banyak dari yang dapat dipahami, dan setiap tempat yang mengandung syarat dan balasan menunjukkan sebab-akibat antara syarat dan balasan, dan ini lebih banyak dari yang dapat dipahami, seperti firman-Nya: "Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaan (kemampuan membedakan antara yang hak dan yang batil)" (QS. Al-Anfal: 29), dan firman-Nya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim: 7).

Dan setiap tempat di mana hukum disusun berdasarkan apa yang mendahuluinya dengan huruf yang menunjukkan sebab-akibat, dan ini telah dijelaskan sebelumnya. Dan setiap tempat yang disebutkan di dalamnya huruf ba' untuk menjelaskan sebab apa yang sebelumnya dengan apa yang sesudahnya, menunjukkan sebab-akibat. Dan setiap tempat yang secara

tegas disebutkan bahwa ini adalah balasan untuk itu, menunjukkan sebab-akibat. Sesungguhnya sebab tujuan adalah sebab bagi sebab yang berperan.

Seandainya kita mengikuti apa yang menunjukkan penetapan sebab-sebab dari Al-Quran dan Sunnah, pasti akan melebihi sepuluh ribu tempat, dan kami tidak mengatakan itu sebagai berlebihan, melainkan sebagai kenyataan. Dan cukuplah kesaksian indra, akal, dan fitrah.

Oleh karena itu, sebagian ulama berkata: "Sekelompok orang berbicara tentang pengingkaran sebab-sebab, maka mereka membuat orang-orang berakal tertawa terhadap akal mereka. Mereka mengira bahwa dengan itu mereka membela tauhid, maka mereka menyerupai para penyangkal yang mengingkari sifat-sifat Tuhan dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya serta ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya dan istawa-Nya di atas arsy-Nya dan perkataan-Nya dengan kitab-kitab-Nya dan percakapan-Nya dengan para malaikat dan hamba-hamba-Nya. Mereka mengira bahwa dengan itu mereka membela tauhid, padahal itu tidak memberikan mereka kecuali mendustakan Allah dan rasul-rasul-Nya serta mensucikan-Nya dari setiap kesempurnaan dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang tidak ada dan yang mustahil."

Dan serupa dengan orang yang mensucikan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan bahwa tidak ada perbuatan yang berdiri pada-Nya sama sekali, dan dia mengira bahwa dengan itu dia membela kebaruan alam dan kenyataan bahwa alam diciptakan setelah tidak ada, padahal dia telah mengingkari pokok perbuatan dan penciptaan secara keseluruhan.

Kemudian di antara kejahatan terbesar terhadap syariat, kenabian, dan tauhid adalah memberikan kesan kepada manusia bahwa tauhid tidak sempurna kecuali dengan mengingkari sebab-sebab. Maka jika orang-orang berakal melihat bahwa tidak mungkin menetapkan tauhid Tuhan Yang Maha Suci kecuali dengan membatalkan sebab-sebab, maka buruk prasangka mereka terhadap tauhid dan terhadap orang yang membawanya.

Engkau tidak akan mendapatkan kitab dari kitab-kitab yang lebih besar dalam menetapkan sebab-sebab daripada Al-Quran. Dan demi Allah, sungguh mengherankan, jika Allah adalah pencipta sebab dan yang disebabkan, dan Dia yang menjadikan ini sebagai sebab bagi itu, dan sebab-sebab serta yang disebabkan tunduk pada kehendak dan kekuasaan-Nya, patuh pada hukum-

Nya. Jika Dia menghendaki membatalkan sebab-akibat sesuatu, Dia membatalkannya, sebagaimana Dia membatalkan pembakaran api terhadap kekasih-Nya Ibrahim dan penenggelaman air terhadap kalimat-Nya dan kaumnya. Dan jika Dia menghendaki, Dia menetapkan bagi sebab-sebab itu penghalang-penghalang yang mencegah pengaruhnya dengan tetap mempertahankan kekuatan-kekuatannya. Dan jika Dia menghendaki, Dia membiarkan antara sebab-sebab itu dan tuntutan pengaruhnya. Maka Dia Yang Maha Suci melakukan ini, ini, dan ini. Maka celaan apakah yang diakibatkan oleh itu terhadap tauhid, dan syirik apakah yang ditimbulkan oleh itu dengan cara apapun?

Tetapi orang-orang yang lemah akal, jika mereka mendengar bahwa api tidak membakar, air tidak menenggelamkan, roti tidak mengenyangkan, pedang tidak memotong, dan tidak ada pengaruh pada sesuatu dari itu sama sekali, dan itu bukan sebab bagi pengaruh ini, dan tidak ada kekuatan di dalamnya, dan sesungguhnya Pencipta Yang Maha Memilih menghendaki terjadinya setiap pengaruh dari pengaruh-pengaruh ini ketika pertemuan ini dengan itu, maka mereka berkata: "Inilah tauhid dan mengkhususkan Tuhan dengan penciptaan dan pengaruh."

Dan orang yang berkata ini tidak tahu bahwa ini adalah prasangka buruk terhadap tauhid dan memberdayakan musuh-musuh rasul terhadap apa yang mereka bawa, sebagaimana engkau melihat secara nyata dalam kitab-kitab mereka, mereka menakut-nakuti manusia dari iman dengannya. Dan tidak diragukan bahwa orang yang membenarkan yang jahil terkadang dapat merusak yang tidak dapat dirusak oleh musuh yang berakal.

Allah Ta'ala berfirman tentang Dzulqarnain: "Dan Kami telah memberikan kepadanya segala sesuatu sebagai sebab" (QS. Al-Kahf: 84). Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas: "Ilmu." Qatadah, Ibnu Zaid, Ibnu Juraij, dan Ad-Dhohhak berkata: "Ilmu yang dijadikan sebagai sebab untuk mencapai apa yang dia inginkan." Dan demikian pula Ishaq berkata: "Ilmu yang mengantarkannya ke mana dia hendak pergi." Al-Mubarrid berkata: "Dan segala sesuatu yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu, maka itu adalah sebab."

Banyak mufassir berkata: "Kami berikan kepadanya dari segala sesuatu yang dibutuhkan makhluk berupa ilmu dan pertolongan baginya." Dan Allah Yang Maha Suci telah menyebut jalan sebagai sebab dalam firman-Nya: "Maka dia mengikuti suatu jalan (sebab)" (QS. Al-Kahf: 85). Mujahid berkata: "Jalan." Dan dikatakan bahwa sebab yang kedua adalah yang pertama, yaitu dia mengikuti sebab dari sebab-sebab yang diberikan kepadanya yang mengantarkannya kepada tujuannya.

Dan Allah Yang Maha Suci menyebut pintu-pintu langit sebagai sebab-sebab, karena dari sanalah masuk ke langit. Allah Ta'ala berfirman tentang Fir'aun: "Mudah-mudahan aku sampai kepada sebab-sebab, (yaitu) sebab-sebab (menuju) langit" (QS. Ghafir: 36-37), yaitu pintu-pintunya yang darinya dia masuk ke langit.

Dan Zuhair berkata: "Barangsiapa yang takut pada sebab-sebab kematian, maka kematian akan menimpanya Walaupun dia berusaha mencapai sebab-sebab langit dengan tangga"

Dan Allah menyebut tali sebagai sebab karena mengantarkan kepada tujuan. Allah Ta'ala berfirman: "Maka hendaklah dia mengulurkan tali ke langit" (QS. Al-Hajj: 15). Sebagian ahli bahasa berkata: "Sebab dari tali-tali adalah yang kuat dan panjang." Dia berkata: "Dan tali tidak disebut sebab hingga dia naik dengannya dan turun."

Kemudian dikatakan untuk setiap sesuatu yang engkau hubungkan dengannya untuk sampai ke suatu tempat atau hajat yang engkau inginkan adalah sebab. Dikatakan: "Tidak ada antara aku dan si fulan sebab," yaitu tali silaturahmi atau ikatan kasih sayang.

Dan Allah Ta'ala telah menyebut hubungan manusia di antara mereka sebagai sebab-sebab, dan itulah yang mereka jadikan sebagai sebab untuk memenuhi kebutuhan mereka dari satu sama lain. Allah Ta'ala berfirman: "Ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, dan terputuslah segala hubungan antara mereka" (QS. Al-Baqarah: 166), yaitu penghubung-penghubung yang ada di antara mereka di dunia.

Ibnu Abbas dan para sahabatnya berkata: "Yaitu sebab-sebab kasih sayang yang menghubungkan yang ada di antara mereka di dunia." Ibnu Zaid berkata: "Yaitu amal-amal yang mereka harapkan dapat menghubungkan mereka kepada pahala Allah." Dan dikatakan: "Yaitu hubungan kekerabatan yang mereka saling mengasihi karenanya."

Dan secara keseluruhan, Allah Yang Maha Suci menyebut itu sebagai sebab-sebab karena dengannya mereka sampai kepada yang disebabkan. Dan semua ini menurut para pengingkar sebab-sebab adalah majaz yang tidak memiliki hakikat. Dan dengan Allah lah pertolongan.

Pasal: Dasar Kelima: Bahwasanya Allah Yang Maha Suci adalah Maha Bijaksana, tidak melakukan sesuatu dengan sia-sia dan tidak tanpa makna serta maslahat. Hikmah-hikmah-Nya adalah tujuan yang dimaksudkan dengan perbuatan. Bahkan perbuatan-perbuatan-Nya Yang Maha Suci keluar dari hikmah yang sempurna yang karenanya Dia berbuat, sebagaimana perbuatan-perbuatan itu muncul dari sebab-sebab yang dengannya Dia berbuat.

Dan kalam-Nya serta kalam Rasul-Nya telah menunjukkan hal ini di tempat-tempat yang hampir tidak terhitung, dan tidak ada jalan untuk menghimpun semua bagiannya, maka kami sebutkan sebagian jenisnya.

Jenis Pertama: Penyebutan tegas dengan lafaz hikmah dan yang berasal darinya, seperti firman-Nya: "Hikmah yang sempurna" (QS. Al-Qamar: 5), dan firman-Nya: "Dan Allah telah menurunkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah" (QS. An-Nisa: 113), dan firman-Nya: "Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, maka sesungguhnya dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak" (QS. Al-Baqarah: 269).

Dan hikmah adalah ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Dan dinamakan hikmah karena ilmu dan amal telah berhubungan dengan objeknya dan mengantarkan kepada tujuannya. Dan demikian pula, perkataan tidak menjadi hikmah sampai mengantarkan kepada tujuan-tujuan yang terpuji dan maksud-maksud yang bermanfaat, sehingga menjadi penunjuk kepada ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, maka tercapailah tujuan yang dimaksudkan.

Maka jika orang yang mengatakannya tidak bermaksud kemaslahatan orang yang diajak bicara, dan tidak membimbing mereka, dan tidak mengantarkan mereka kepada kebahagiaan mereka serta menunjukkan mereka kepada sebab-sebab dan penghalang-penghalangnya, dan itu bukan tujuan yang dimaksudkan dan yang diinginkan, dan tidak berbicara karenanya, dan tidak mengutus rasul-rasul dan menurunkan kitab-kitab karenanya, dan tidak menetapkan pahala dan siksa karenanya, maka dia tidak bijaksana dan perkataannya bukan hikmah, apalagi hikmah yang sempurna.

Jenis Kedua: Pemberitahuan-Nya bahwa Dia melakukan ini untuk itu dan bahwa Dia memerintahkan ini untuk itu, seperti firman-Nya: "Yang demikian itu supaya kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" (QS. Al-Maidah: 97), dan firman-Nya: "Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan dari bumi (pula) seperti itu. Perintah Allah berlaku di antara keduanya agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwasanya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu" (QS. At-Talaq: 12).

Dan firman-Nya: "Allah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan haram, had-ya, qalaid. Yang demikian itu agar kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. Al-Maidah: 97).

Dan firman-Nya: "(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu" (QS. An-Nisa: 165).

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu" (QS. An-Nisa: 105).

Dan firman-Nya: "Supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak dapat berbuat sesuatu terhadap karunia Allah" (QS. Al-Hadid: 29).

Dan firman-Nya: "Dan Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu kamu berkiblat kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot" (QS. Al-Baqarah: 143).

Dan firman-Nya: "Maka sesungguhnya Allah mengirimkan penjaga-penjaga (malaikat) dari depan dan belakangnya, supaya Dia mengetahui bahwa rasul-rasul itu sesungguhnya telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya" (QS. Al-Jin: 27-28), yaitu agar mereka dapat dengan penjagaan dan pengawasan ini menyampaikan risalah-risalah-Nya, maka Allah mengetahui itu sebagai kenyataan.

Dan firman-Nya: "Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) untuk membersihkan kamu dengan air itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)" (QS. Al-Anfal: 11).

Dan firman-Nya: "Dan untuk membatalkan yang batil" (QS. Al-Anfal: 8).

Dan firman-Nya: "Dan Allah tidak menjadikan pemberian kemenangan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi kamu dan agar tenteram hatimu karenanya" (QS. Ali Imran: 126).

Dan firman-Nya: "Katakanlah: 'Ruhul Qudus menurunkan Al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman'" (QS. An-Nahl: 102).

Dan firman-Nya: "Dan tidaklah Kami menjadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya" (QS. Al-Muddatstsir: 31).

Dan firman-Nya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu" (QS. Al-Baqarah: 143).

Dan firman-Nya: "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Dzikr (Al-Quran) agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka" (QS. An-Nahl: 44).

Dan firman-Nya: "(Al-Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya

mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran" (QS. Ibrahim: 52).

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya" (QS. Al-Hadid: 25).

Dan firman-Nya: "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (yang ada di) langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang-orang yang yakin" (QS. Al-An'am: 75).

Dan firman-Nya: "Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui" (QS. An-Nahl: 8).

Dan ini banyak dalam Al-Quran. Jika dikatakan: "Lam dalam semua ini adalah lam akibat seperti firman-Nya: 'Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka' (QS. Al-Qashash: 8), dan firman-Nya: 'Dan demikianlah Kami coba sebagian mereka dengan sebagian yang lain, agar mereka berkata: 'Orang-orang inilah di antara kita yang diberi karunia oleh Allah?' (QS. Al-An'am: 53), dan firman-Nya: 'Supaya Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya' (QS. Al-Hajj: 53), dan firman-Nya: 'Supaya binasa orang yang binasa dengan keterangan yang nyata, dan supaya hidup orang yang hidup dengan keterangan yang nyata' (QS. Al-Anfal: 42), dan firman-Nya: 'Dan supaya cenderung kepadanya hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan supaya mereka menyukainya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan' (QS. Al-An'am: 113)."

Sesungguhnya apa yang setelah lam dalam hal ini bukanlah tujuan yang dimaksudkan, tetapi karena perbuatan berakhir kepadanya dan merupakan

akibat dari perbuatan, maka masuk kepadanya lam ta'lil, dan pada hakikatnya adalah lam akibat.

Maka jawabannya dari dua segi. Pertama: Bahwasanya lam akibat hanyalah bagi orang yang jahil atau yang lemah untuk menolaknya. Yang pertama seperti firman-Nya: "Maka dipungutlah dia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka" (QS. Al-Qashash: 8). Yang kedua seperti ucapan penyair:

"Mereka melahirkan untuk kematian dan membangun untuk kehancuran
Maka kalian semua akan kembali kepada kepergian"

Adapun Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Kuasa atas segala sesuatu, maka mustahil bagi-Nya masuk dalam kategori lam ini. Lam yang terdapat dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan hukum-hukum-Nya adalah lam hikmah dan tujuan yang dikehendaki.

Jawaban Kedua: Penjelasan Khusus untuk Setiap Tempat

1. Ayat tentang Fir'aun dan Musa

Adapun firman Allah: "**Lalu keluarga Fir'aun memungutnya supaya ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka**" (QS. Al-Qashash: 8), ini adalah ta'lil (penjelasan sebab) bagi ketetapan Allah untuk memungutnya dan takdir-Nya atas hal itu. Sesungguhnya mereka memungut Musa hanya karena ketetapan dan takdir Allah. Maka Allah telah menakdirkan hal itu dan menetapkan agar ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.

Allah menyebutkan perbuatan mereka tanpa menyebut ketetapan-Nya karena hal itu lebih mengena dalam menjadi kesedihan dan penyesalan bagi mereka. Sesungguhnya orang yang memilih mengambil sesuatu yang akan menjadi kehancurannya di tangannya sendiri, jika ia tertimpa musibah karenanya, maka kesedihan, duka, dan penyesalannya akan lebih besar daripada jika ia tidak ikut campur dan memilih.

Sesungguhnya Allah hendak menampakkan kepada Fir'aun dan kaumnya serta makhluk-Nya yang lain kesempurnaan kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan hikmah-Nya yang menakjubkan. Bahwa anak yang dibunuh Fir'aun dalam pencariannya adalah anak yang ia rawat sendiri di pangkuannya dan

rumahnya dengan pilihan dan kehendaknya sendiri, dan berada dalam genggamannya serta kekuasaannya. Maka menyebutkan perbuatan mereka dalam hal ini lebih mengena dan menakjubkan daripada menyebutkan ketetapan dan takdir. Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa semua perbuatan hamba-hamba-Nya terjadi dengan ketetapan dan takdir-Nya.

2. Ayat tentang Ujian di Antara Manusia

Adapun firman Allah: **"Dan demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, agar mereka berkata: 'Apakah mereka ini yang diberi karunia Allah di antara kita?'"** (QS. Al-An'am: 53), tidak diragukan bahwa ini adalah ta'llil bagi perbuatan-Nya yang disebutkan yaitu menguji sebagian makhluk-Nya dengan sebagian yang lain. Sebagaimana Dia menguji para pemuka dan bangsawan dengan para budak, orang lemah, dan maula.

Ketika seorang bangsawan dan pemuka melihat seorang budak, orang lemah, dan miskin telah masuk Islam, ia menolak dan merasa hina untuk masuk Islam bersama mereka atau setelah mereka. Ia berkata: "Apakah orang ini mendahului aku menuju kebaikan dan keberuntungan, sedangkan aku tertinggal? Seandainya itu kebaikan dan kebahagiaan, tidaklah mereka mendahului kita menuju hal itu."

Perkataan mereka ini adalah sebagian dari hikmah dan tujuan yang dikehendaki dari ujian ini. Sesungguhnya perkataan ini menunjukkan penolakan, kesombongan, dan meninggalkan ketundukan kepada kebenaran setelah mengetahuinya dengan sempurna. Dan meskipun ini adalah sebab, ia dikehendaki untuk tujuan lain. Sebab-sebab yang menjadi tujuan terkadang dikehendaki untuk dirinya sendiri dan terkadang dikehendaki untuk yang lain, sehingga menjadi wasilah menuju sesuatu yang dikehendaki untuk dirinya sendiri.

Perkataan mereka dan apa yang diakibatkan dari perkataan itu menimbulkan akibat-akibat yang dikehendaki oleh Sang Pelaku, yaitu menampakkan keadilan-Nya, hikmah-Nya, kemuliaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan kekuatan-Nya. Dia memberi kepada yang layak diberi dan baik penempatan karunia di sisinya, dan mencegah dari yang layak dicegah dan tidak pantas mendapatkan selainnya.

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?"** (QS. Al-An'am: 53) - yaitu mereka yang mengetahui kadar nikmat dan bersyukur kepada Yang memberi nikmat atas apa yang dianugerahkan kepada mereka, dibandingkan dengan mereka yang tidak mengetahuinya dan tidak bersyukur kepada Tuhannya. Ujian sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah untuk mencapai perbedaan ini yang mengakibatkan syukur kelompok ini dan kekufuran kelompok yang lain.

Fasal: Ayat tentang Gangguan Setan

Adapun firman Allah: **"supaya Dia menjadikan apa yang dimasukkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit dan yang keras hatinya"** (QS. Al-Hajj: 53), maka lam ini pada tempatnya yaitu lam hikmah dan ta'lil. Allah memberitahukan bahwa Dia menjadikan apa yang dimasukkan setan dalam angan-angan rasul sebagai cobaan dan ujian bagi hamba-hamba-Nya.

Dua golongan terfitnah karenanya: mereka yang di dalam hati mereka ada penyakit dan yang keras hatinya. Sedangkan orang-orang beriman mengetahui bahwa Al-Qur'an dan Rasul adalah benar dan bahwa bisikan setan adalah batil. Maka mereka beriman kepada hal itu dan hati mereka tunduk kepadanya. Ini adalah tujuan yang dikehendaki dan dimaksudkan dengan ketetapan dan takdir ini.

Allah menjadikan hati-hati dalam tiga bagian: sakit, keras, dan tunduk. Hal itu karena hati itu atau kering dan keras tidak mau lembut terhadap kebenaran dengan pengakuan dan ketundukan, atau tidak demikian. Yang pertama adalah keadaan hati-hati yang keras seperti batu yang tidak menerima apa yang dimasukkan kepadanya, tidak tercetak kebenaran padanya, tidak tergambar di dalamnya ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan tidak lembut untuk melakukan amal-amal saleh.

Adapun jenis kedua, ia tidak lepas dari: atau kebenaran tetap padanya tidak berubah karena kekuatannya dengan kelembutan, atau tetap dengan kelemahan dan kerapuhan. Yang kedua adalah hati yang sakit, dan yang pertama adalah hati yang sehat dan tunduk. Ia menggabungkan kekerasan, kejernihan, dan kelembutan. Ia melihat kebenaran dengan kejernihannya,

menguat padanya dengan kekerasannya, dan mengasihi makhluk dengan kelembutannya.

Sebagaimana dalam atsar yang diriwayatkan: "Hati-hati adalah bejana-bejana Allah di bumi-Nya. Yang paling dicintai Allah adalah yang paling keras, paling lembut, dan paling jernih." Sebagaimana firman Allah tentang pemilik hati-hati ini: **"keras terhadap orang-orang kafir, kasih sayang sesama mereka"** (QS. Al-Fath: 29).

3. Ayat tentang Kehancuran dan Kehidupan

Adapun lam dalam firman Allah: **"supaya binasa orang yang binasa dengan keterangan yang nyata dan supaya hidup orang yang hidup dengan keterangan yang nyata"** (QS. Al-Anfal: 42), maka itu adalah lam ta'ilil pada tempatnya. Ia disebutkan dalam penjelasan hikmah-Nya dalam mengumpulkan para wali dan musuh-musuh-Nya tanpa janji dan memberikan kemenangan kepada para wali-Nya meskipun mereka sedikit, lemah, dan kurang dalam jumlah dan peralatan, melawan pemilik kekuatan, jumlah, senjata, dan besi yang tidak ada manusia yang menyangka bahwa mereka akan menang atas mereka.

Maka peristiwa itu adalah ayat dari ayat-ayat terbesar Allah yang membenarkan rasul-Nya dan kitab-Nya, supaya setelah itu binasa orang yang memilih kekufuran dan penentangan untuk dirinya dengan keterangan yang nyata sehingga tidak ada hujjah baginya kepada Allah, dan supaya hidup orang yang hidup dengan iman kepada Allah dan rasul-Nya dengan keterangan yang nyata sehingga tidak ada keraguan dan keragu-raguan padanya. Ini termasuk hikmah yang paling besar.

Serupa dengan ini firman Allah: **"Tidak lain hanyalah peringatan dan Al-Qur'an yang nyata, untuk memperingatkan orang yang hidup dan supaya pastilah perkataan (ketetapan Allah) terhadap orang-orang kafir"** (QS. Yasin: 69-70).

4. Ayat tentang Hati yang Cenderung

Adapun lam dalam firman Allah: **"dan supaya cenderung kepadanya hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat"** (QS. Al-An'am: 113), maka itu pada tempatnya untuk ta'ilil. Jika itu adalah ta'ilil bagi perbuatan musuh yaitu bisikan sebagian mereka kepada sebagian yang lain, maka itu jelas.

Dalam hal ini ia menjadi athaf (penyambung) kepada firman-Nya: **"tipuan"** (QS. Al-An'am: 112), karena ia adalah maf'ul li ajlihi (objek karena) yaitu untuk menipu mereka dengan bisikan ini dan supaya cenderung kepadanya hati orang yang disampaikan kepadanya sehingga ia ridha dan mengamalkan sesuai dengan tuntutananya.

Maka Allah telah mengabarkan maksud mereka dari bisikan yang disebutkan yaitu empat perkara: menipu orang yang mereka bisiki, condongnya hati mereka kepada mereka, kecintaan mereka kepada hal itu, dan terpengaruhnya mereka untuk melakukan dosa.

Jika hal itu adalah ta'lil untuk menjadikan Allah bagi setiap nabi seorang musuh, maka ini adalah hikmah dari sekumpulan tujuan dan hikmah yang dikehendaki dengan penjadian ini. Ia adalah tujuan dan hikmah yang dikehendaki untuk yang lain karena ia mengarah kepada perkara-perkara yang dicintai dan dikehendaki oleh Allah, dan hilangnya hal-hal tersebut mengharuskan hilangnya sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripada terjadinya.

Dalam kedua perkiraan tersebut, lam adalah lam ta'lil dan hikmah.

Fasal: Jenis Ketiga - Penggunaan "Kai" yang Tegas

Jenis ketiga adalah mendatangkan "kai" yang tegas dalam ta'lil, seperti firman Allah: **"Apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (sebagai fai') dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu"** (QS. Al-Hasyr: 7).

Allah menta'lil pembagian fai' di antara golongan-golongan ini supaya tidak berputar-putar di antara orang-orang kaya tanpa orang-orang fakir, dan orang-orang kuat tanpa orang-orang lemah.

Firman Allah: **"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu**

jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu" (QS. Al-Hadid: 22-23).

Allah memberitahukan bahwa Dia menakdirkan apa yang menimpa mereka berupa bencana pada diri mereka sebelum Dia menciptakan jiwa-jiwa atau bencana atau bumi atau kesemuanya - dan ini yang paling baik. Kemudian Allah memberitahukan bahwa sumber hal itu adalah kekuasaan-Nya atasnya dan bahwa hal itu mudah bagi-Nya serta hikmah-Nya yang sempurna.

Di antara hikmah-Nya adalah supaya hamba-hamba-Nya tidak bersedih atas apa yang terlewatkan jika mereka mengetahui bahwa musibah padanya adalah dengan takdir-Nya dan telah ditulis sebelum mereka diciptakan. Maka yang terlewatkan menjadi ringan bagi mereka sehingga mereka tidak bersedih karenanya, dan mereka tidak bergembira dengan yang diperoleh karena mereka mengetahui bahwa musibah telah ditakdirkan pada segala yang ada di bumi, maka bagaimana mereka bergembira dengan sesuatu yang musibah padanya telah ditakdirkan sebelum diciptakan.

Ketika musibah mencakup hilangnya yang dicintai atau takut akan hilangnya, atau terjadinya yang dibenci atau takut akan terjadinya, maka Allah mengingatkan dengan kesedihan atas yang hilang kepada perpisahan dengan yang dicintai setelah memperolehnya dan kehilangannya ketika tidak memperolehnya. Dan Allah mengingatkan dengan tidak bergembira dengannya ketika didapatkan untuk menenangkan jiwa akan perpisahan dengannya sebelum terjadi, dan untuk bersabar atas kepahitannya setelah terjadi.

Ini adalah jenis-jenis musibah. Jika hamba meyakini bahwa musibah-musibah itu tertulis dan ditakdirkan, dan bahwa apa yang menyimpannya tidak akan meleset darinya, dan apa yang melewatinya tidak akan menyimpannya, maka hal itu menjadi ringan baginya dan ringan bebannya, serta ia menempatkannya pada kedudukan panas dan dingin.

Fasal: Jenis Keempat - Menyebutkan Maf'ul Lahu

Jenis keempat adalah menyebutkan maf'ul lahu yang menjadi illat (sebab) bagi fi'l yang di-ta'lil dengannya, seperti firman Allah: **"Dan Kami turunkan**

kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat" (QS. An-Nahl: 89).

Menashab hal itu sebagai maf'ul lahu lebih baik daripada yang lain, sebagaimana dinyatakan tegas dalam firman-Nya: **"supaya kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"** (QS. An-Nahl: 44). Dan dalam firman-Nya: **"dan supaya Ku-sempurnakan nikmat-Ku atas kamu dan supaya kamu mendapat petunjuk"** (QS. Al-Baqarah: 150). Penyempurnaan nikmat adalah rahmat.

Firman Allah: **"Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri melainkan ada baginya orang-orang yang memberi peringatan, sebagai peringatan, dan Kami sekali-kali tidak berbuat aniaya"** (QS. Asy-Syu'ara: 208-209).

Firman Allah: **"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran"** (QS. Al-Qamar: 17), yaitu untuk keperluan dzikir (pelajaran), sebagaimana firman-Nya: **"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mengambil pelajaran"** (QS. Ad-Dukhan: 58).

Firman Allah: **"Yang menyampaikan wahyu, sebagai alasan atau peringatan"** (QS. Al-Mursalat: 5-6), yaitu untuk memberi alasan dan peringatan.

Firman Allah: **"Kemudian Kami berikan kepada Musa Al Kitab untuk menyempurnakan (nikmat Kami) terhadap orang yang berbuat baik, dan untuk menjelaskan segala sesuatu serta petunjuk dan rahmat, supaya mereka beriman dengan pertemuan terhadap Tuhan mereka"** (QS. Al-An'am: 154).

Semua ini adalah maf'ul li ajlihi (objek karena).

Firman Allah: **"Sesungguhnya Kami benar-benar telah menurunkan air (dari langit)"** (QS. 'Abasa: 25) sampai firman-Nya: **"untuk kesenangan kamu dan binatang-binatang ternakmu"** (QS. 'Abasa: 32). "Mata" (kesenangan) menempati posisi "tamti" (memberikan kenikmatan), sebagaimana "salam" menempati posisi "taslim" dan "atha" menempati posisi "i'tha".

Adapun firman Allah: **"dan menunjukkan kepadamu kilat untuk menimbulkan ketakutan dan harapan"** (QS. Ar-Rum: 24), maka ia dapat berupa termasuk hal

itu, yaitu untuk menakut-nakuti kalian dan memberikan harapan - dan ini lebih baik. Juga dapat berupa ma'mul fi'l mahdzuf (objek dari fiil yang dibuang) yaitu mereka melihat keduanya dengan takut dan harap, sehingga keduanya menjadi hal.

Firman Allah: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya"** (QS. Qaf: 6) sampai firman-Nya: **"untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (kepada Allah)"** (QS. Qaf: 8), yaitu untuk keperluan pelajaran dan peringatan.

Perbedaan antara keduanya adalah bahwa "tabshirah" (pelajaran) menimbulkan ilmu dan ma'rifah, sedangkan "dzikra" (peringatan) menimbulkan inabah (kembali kepada Allah) dan ketundukan. Dengan keduanya, hidayah menjadi sempurna.

Bab: Jenis Kelima - Penggunaan "an" (أَنْ) dengan Fi'il Mudhari' Setelahnya sebagai Ta'lil (Penjelas Sebab) bagi Kalimat Sebelumnya

Seperti firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 157: "supaya kamu tidak berkata: 'Sesungguhnya kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami'", dan firman-Nya dalam surat Az-Zumar ayat 56: "supaya jangan ada yang berkata: 'Alangkah besarnya penyesalanku'", dan firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 282: "supaya jika yang seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya", dan contoh-contoh serupa.

Dalam hal ini terdapat dua pendekatan: Pertama, pendekatan ulama Kufah yang memaknainya "supaya jangan kamu berkata" dan "supaya jangan ada yang berkata". Kedua, pendekatan ulama Bashrah yang mengatakan bahwa maf'ul lahu (objek yang dituju) dihilangkan, yakni "karena takut kalian berkata" atau "waspadalah kalian berkata".

Jika ditanyakan: Bagaimana kedua pendekatan ini dapat diterapkan pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 282: "supaya jika yang seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya"? Karena jika kamu tafsirkan "supaya jangan yang seorang lupa", maka athaf (sambungan) "maka yang seorang

mengingatkannya" tidak akan tepat. Dan jika kamu tafsirkan "waspadalah jangan yang seorang lupa", athaf tersebut juga tidak tepat. Dan jika kamu tafsirkan "dengan maksud supaya yang seorang lupa", hal itu juga tidak benar.

Jawabannya: Ini termasuk kalimat yang kejelasan maknanya menghilangkan kerancuan. Karena yang dimaksud adalah mengingatkan salah seorang kepada yang lain jika ia lupa dan lalai. Maka ketika kelupaan menjadi sebab pengingatan, ia dijadikan sebagai tempat 'illat (sebab), sebagaimana engkau berkata: "Aku menyiapkan kayu ini supaya jika tembok miring, aku menopangnya dengannya." Maka sesungguhnya ia menyiapkannya untuk menopang, bukan untuk kemiringan. Dan: "Aku menyiapkan obat ini supaya jika aku sakit, aku berobat dengannya", dan semisalnya. Inilah pendapat Sibawaih dan ulama Bashrah.

Ulama Kufah berkata: Takdirnya adalah "supaya yang seorang mengingatkan yang lain jika ia lupa". Maka ketika jawab syarat didahulukan, ia bersambung dengan kalimat sebelumnya sehingga "an" dibaca fathah. Al-Farra' berkata: Dan seperti itu pula ucapan "Sungguh menakjubkan bagiku bahwa penanya bertanya lalu diberi." Maknanya: "Sungguh menakjubkan bagiku bahwa si penanya diberi jika ia bertanya", karena yang menakjubkannya adalah pemberian, bukan pertanyaan.

Termasuk dalam kategori ini adalah firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 172: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang rusuk anak-anak Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka sendiri: 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul, kami menjadi saksi', supaya di hari kiamat kamu tidak berkata: 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini', atau supaya kamu berkata: 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka'."

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa di antara hikmah pengambilan perjanjian terhadap mereka adalah supaya mereka tidak berdalih di hari kiamat dengan kelengahan mereka terhadap perkara ini, dan tidak pula dengan meniru nenek moyang.

Termasuk juga firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 70: "Dan peringatkanlah dengan Al-Qur'an ini supaya jangan ada yang terjerumus karena perbuatannya." Kata ganti "dengannya" merujuk kepada Al-Qur'an, dan "supaya tidak terjerumus" dalam kedudukan nashab sebagai maf'ul lahu, yakni "waspadalah supaya jangan ada yang diserahkan kepada kebinasaan dan azab serta tergadaikan dengan buruknya amalnya."

Bab: Jenis Keenam - Penyebutan yang Merupakan Sharih at-Ta'lil (Penjelasan Sebab yang Tegas) yaitu "Min Ajli" (Karena)

Seperti firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 32: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) atas Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya."

Sebagian kelompok menyangka bahwa firman "oleh karena itu" adalah ta'lil bagi "maka ia menjadi orang yang menyesal", yakni karena pembunuhannya terhadap saudaranya. Ini tidak benar karena akan merusak keindahan susunan kalimat, mengurangi faedah penyebutannya, dan menghilangkan keagungan ta'lil tersebut bagi penetapan hukum yang disebutkan serta pengagungan perkara pembunuhan ketika dijadikan 'illat bagi penetapan hukum tersebut. Maka renungkanlah!

Jika engkau bertanya: Bagaimana mungkin pembunuhan seorang anak Adam terhadap yang lain menjadi 'illat bagi hukum-Nya terhadap umat yang lain dengan hukum tersebut? Dan jika ia menjadi 'illat, bagaimana mungkin pembunuh satu orang setara dengan pembunuh seluruh manusia?

Jawabannya: Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan ketetapan-ketetapan dan takdir-takdir-Nya sebagai 'illat dan sebab-sebab bagi syariat dan perintah-Nya. Maka Dia menjadikan hukum-Nya yang bersifat kauny qadary (takdir alam semesta) sebagai 'illat bagi hukum-Nya yang bersifat diny amry (agama dan perintah). Hal itu karena pembunuhan di sisi-Nya merupakan jenis kezaliman dan kerusakan yang paling tinggi, maka Dia mengagungkan perkaranya, membesarkan urusannya, dan menjadikan dosanya lebih besar daripada dosa lainnya, serta menempatkan pembunuh satu orang pada kedudukan pembunuh seluruh orang.

Tidaklah harus dari penyerupaan bahwa yang diserupakan sama dengan yang diserupakan dari segala segi. Maka jika pembunuh seluruh orang akan masuk neraka dan pembunuh satu orang juga akan masuk neraka, maka sahlah penyerupaan tersebut, sebagaimana berdosanya orang yang meminum setetes khamar dengan orang yang meminum beberapa qinthaar, meskipun kadar dosanya berbeda. Demikian juga orang yang berzina sekali dengan orang yang berzina berkali-kali, keduanya berdosa meskipun kadar dosanya berbeda.

Inilah makna perkataan Mujahid: "Orang yang membunuh satu orang akan masuk neraka karena pembunuhannya sebagaimana akan masuk neraka orang yang membunuh seluruh manusia." Berdasarkan hal ini, penyerupaan tersebut dalam hal pokok azab, bukan dalam sifatnya. Atau jika engkau ingin, katakanlah penyerupaan dalam hal pokok hukuman dunia dan kadarnya, karena tidak berbeda dengan sedikit atau banyaknya pembunuhan, sebagaimana orang yang meminum setetes maka hukumannya sama dengan hukuman orang yang meminum satu tempat besar. Dan orang yang berzina dengan satu wanita hukumannya sama dengan orang yang berzina dengan seribu wanita.

Inilah takwil Al-Hasan dan Ibnu Zaid yang berkata: "Wajib atasnya dari qishas karena pembunuhan tersebut seperti yang wajib atasnya seandainya ia membunuh seluruh manusia." Engkau juga dapat menjadikan penyerupaan tersebut dalam hal gangguan dan kesedihan yang sampai kepada orang-orang mukmin dengan terbunuhnya salah seorang di antara mereka. Maka semua mereka menjadi musuhnya dan ia menyampaikan kepada mereka gangguan dan kesedihan yang menyerupai pembunuhan. Inilah takwil Ibnu Al-Anbary. Dan dalam ayat tersebut terdapat takwil-takwil lain.

Bab: Jenis Ketujuh - Ta'lil dengan "La'alla" (Mudah-mudahan)

"La'alla" dalam kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah untuk ta'lil yang terlepas dari makna berharap. Karena makna berharap hanya menyertainya jika berasal dari makhluk. Adapun dalam hak Dzat yang tidak layak bagi-Nya berharap, maka ia untuk ta'lil murni.

Seperti firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 21: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar

kamu bertakwa." Dikatakan bahwa ini adalah ta'lil bagi "sembahlah Tuhanmu", dan dikatakan pula ta'lil bagi "menciptakanmu". Yang benar adalah bahwa ini ta'lil bagi kedua perkara: syariat-Nya dan penciptaan-Nya.

Termasuk juga firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 183: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." Dan firman-Nya dalam surat Yusuf ayat 2: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." Dan firman-Nya: "agar kamu mengingat" (berbagai tempat), dan "mudah-mudahan ia mengingat atau takut" (surat Thaha ayat 44).

Maka "la'alla" dalam semua ini telah murni untuk ta'lil, dan harapan yang ada padanya berkaitan dengan orang-orang yang diajak bicara.

Bab: Jenis Kedelapan - Penyebutan Hukum Kauny dan Syar'i Setelah Sifat yang Sesuai dengannya

Terkadang disebutkan dengan "inna" (sesungguhnya), terkadang diiringi dengan fa' (maka), dan terkadang disebutkan secara terpisah.

Yang pertama seperti firman Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 89-90: "Dan Zakaria, ketika ia berdoa kepada Tuhannya: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah sebaik-baik pewaris.' Maka Kami kabulkan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya serta Kami jadikan isterinya dapat melahirkan. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam kebaikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan adalah mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami."

Dan firman-Nya dalam surat Adz-Dzariyat ayat 15-16: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman dan mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu adalah orang-orang yang berbuat baik."

Dan firman-Nya dalam surat Yusuf ayat 24: "Demikianlah, supaya Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."

Dan firman-Nya dalam surat Al-A'raf ayat 170: "Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al-Kitab serta mendirikan shalat, sesungguhnya Kami tidak menyalahkannya pahala orang-orang yang berbuat baik."

Yang kedua seperti firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 38: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan."

Dan surat An-Nur ayat 2: "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali."

Dan surat An-Nur ayat 4: "Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali."

Yang ketiga seperti firman-Nya dalam surat Al-Hijr ayat 45: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam taman-taman dan mata air-mata air."

Dan surat Al-Baqarah ayat 277: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya."

Hal ini dalam Al-Qur'an lebih dari beberapa ribu tempat, bahkan Al-Qur'an penuh dengannya.

Jika dikatakan: Ini hanya menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut adalah sebab-sebab bagi apa yang disusun atasnya, tidak mengharuskan penetapan ta'lim dalam perbuatan dan perintah Allah. Maka di manakah hubungan antara ini dengan itu?

Jawabannya: Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan sifat-sifat ini sebagai 'illat bagi hukum-hukum ini dan sebab-sebab baginya, hal itu menunjukkan bahwa Dia memutuskan dengannya secara syar'i dan qadari karena sifat-sifat tersebut, dan bahwa Dia tidak memutuskan dengannya tanpa 'illat dan tanpa hikmah. Oleh karena itu, setiap orang yang menafikan ta'lim dan hikmah juga menafikan sebab-sebab, dan tidak menjadikan hukum Allah yang kauni dan duni memiliki sebab atau hikmah yang merupakan 'illat ghayyah (tujuan akhir).

Mereka menafikan sebab-sebab dan hikmah-hikmah. Dan barangsiapa yang merenungkan syariat Allah, takdir-Nya, dan balasan-Nya, ia akan yakin dengan keyakinan yang pasti akan batalnya pendapat orang-orang yang menafikan tersebut. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyusun hukum-hukum berdasarkan sebab-sebab dan 'illat-'illatnya, dan telah menjelaskan hal itu melalui berita, indera, fitrah, dan akal. Seandainya kami menyebutkan hal itu secara terperinci, niscaya akan terkumpul darinya beberapa kitab.

Bab: Jenis Kesembilan - Penjelasan Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang Tidak Adanya Hukum Qadari dan Syar'i karena Adanya Penghalang

Seperti firman-Nya dalam surat Az-Zukhruf ayat 33: "Dan kalau tidaklah karena manusia nanti akan menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, atap rumah mereka dari perak."

Dan surat Asy-Syura ayat 27: "Dan kalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat."

Dan firman-Nya dalam surat Al-Isra ayat 59: "Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (mukjizat-mukjizat) melainkan karena mukjizat-mukjizat itu telah didustakan oleh orang-orang terdahulu" - yakni ayat-ayat yang diminta, bukan ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran rasul-rasul yang ditampilkan Allah secara langsung.

Dan firman-Nya dalam surat Fussilat ayat 44: "Dan kalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?'"

Dan firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 8-9: "Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat?' Kalau sekiranya Kami turunkan seorang malaikat, tentulah telah ditetapkan hukuman (kepada mereka) dan mereka tidak akan diberi tangguh lagi. Dan kalau sekiranya Kami jadikan dia seorang malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki (juga)

dan tentulah Kami merancukan bagi mereka apa yang mereka rancukan (sendiri)."

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang penghalang yang menghalangi dari penurunan malaikat secara terang-terangan sehingga mereka dapat menyaksikannya, dan bahwa hikmah-Nya serta perhatian-Nya kepada makhluk-Nya menghalangi dari hal itu. Karena jika Dia menurunkan malaikat lalu mereka menyaksikannya namun tidak beriman, niscaya mereka akan disegerakan azab dan tidak diberi tangguh. Juga karena Dia menjadikan rasul itu manusia agar mereka dapat menerima darinya dan kembali kepadanya. Dan jika Dia menjadikannya malaikat, maka antara Dia membiarkannya dalam bentuk malaikat atau menjadikannya dalam bentuk manusia. Yang pertama menghalangi mereka dari menerima darinya, dan yang kedua tidak mencapai maksud mereka karena mereka akan berkata: "Dia manusia, bukan malaikat."

Allah berfirman dalam surat Al-Isra ayat 94-95: "Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala petunjuk datang kepada mereka, melainkan karena mereka berkata: 'Apakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah: 'Kalau sekiranya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenteram, tentulah Kami turunkan dari langit seorang malaikat menjadi rasul kepada mereka.'"

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang penghalang dari penurunan malaikat, yaitu bahwa Dia tidak menjadikan bumi sebagai tempat tinggal bagi mereka dan mereka tidak menetap di sana dengan tenang, melainkan turun mereka adalah untuk melaksanakan perintah-perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala kemudian naik kepada-Nya.

Termasuk juga firman-Nya dalam surat Al-Isra ayat 59: "Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (mukjizat-mukjizat) melainkan karena mukjizat-mukjizat itu telah didustakan oleh orang-orang terdahulu." Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan tentang hikmah-Nya dalam menahan diri dari mengutus rasul-rasul-Nya dengan ayat-ayat yang diminta dan diinginkan, yaitu bahwa hal itu tidak mewajibkan keimanan. Karena orang-orang terdahulu telah memintanya, maka ketika mereka diberi, mereka mendustakannya lalu dibinasakan. Maka tidak ada maslahat bagi mereka

dalam pengiriman ayat-ayat tersebut, bahkan hikmah-Nya Subhanahu wa Ta'ala menolak hal itu dengan penolakan yang keras.

Kemudian Dia memberikan isyarat kepada apa yang menimpa kaum Tsamud dari hal itu. Karena mereka meminta unta betina, maka ketika mereka diberi apa yang mereka minta, mereka berbuat zalim dan tidak beriman. Maka dalam mengabulkan permintaan mereka terdapat kebinasaan dan pemusnahan mereka.

Kemudian Dia berfirman dalam surat Al-Isra ayat 59: "Dan Kami tidak mengirimkan tanda-tanda kekuasaan melainkan untuk menakuti." Yakni karena menakuti. Maka ia dalam kedudukan nashab sebagai maf'ul lahu.

Qatadah berkata: "Sesungguhnya Allah menakuti manusia dengan apa yang Dia kehendaki dari ayat-ayat-Nya agar mereka mengambil pelajaran atau mengingat atau kembali." Ini mencakup ayat-ayat-Nya yang bersama para rasul dan yang terjadi setelah mereka di setiap zaman. Karena Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak berhenti mengadakan bagi hamba-hamba-Nya ayat-ayat yang Dia takuti mereka dengannya dan Dia ingatkan mereka dengannya.

Termasuk juga firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 37: "Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.'" Yakni tidak mengetahui hikmah-Nya Ta'ala dan maslahat hamba-hamba-Nya dalam menahan diri dari menurunkan ayat-ayat yang diminta manusia kepada para nabi.

Bukanlah yang dimaksud bahwa kebanyakan manusia tidak mengetahui bahwa Allah berkuasa, karena tidak ada yang membantah kekuasaan Allah dari orang-orang yang mengakui keberadaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Tetapi hikmah-Nya dalam hal itu tidak diketahui oleh kebanyakan manusia.

Pasal: Jenis Kesepuluh - Pemberitahuan tentang Hikmah dan Tujuan yang Ditetapkan Allah dalam Ciptaan dan Perintah-Nya

Sebagaimana firman-Nya: "Yang menjadikan bumi untuk kalian sebagai hampan dan langit sebagai bangunan, dan menurunkan air dari langit, lalu Dia mengeluarkan dengan air itu buah-buahan sebagai rezeki bagi kalian" (QS. Al-Baqarah: 22).

Dan firman-Nya: "Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak, dan Kami menciptakan kalian berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidur kalian untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk penghidupan" (QS. An-Naba': 6-11) hingga firman-Nya: "Dan Kami turunkan dari awan air yang tercurah deras, agar Kami keluarkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, serta kebun-kebun yang lebat" (QS. An-Naba': 14-16).

Dan firman-Nya: "Bukankah Kami telah menjadikan bumi (tempat) berkumpul, orang-orang yang hidup dan yang mati, dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi menjulang, dan Kami beri kalian minum air tawar" (QS. Al-Mursalat: 25-27).

Dan firman-Nya: "Dan Allah menjadikan bagi kalian rumah-rumah kalian sebagai tempat tinggal dan Dia jadikan bagi kalian rumah-rumah dari kulit binatang ternak yang kalian merasa ringan (membawanya) di waktu kalian bepergian dan waktu kalian bermukim, dan dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, perabot rumah dan kesenangan sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan bagimu naungan dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat bernaung di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kalian dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kalian dalam peperangan" (QS. An-Nahl: 80-81).

Dan firman-Nya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya" (QS. 'Abasa: 24) hingga firman-Nya: "Untuk kesenangan bagi kalian dan binatang-binatang ternak kalian" (QS. 'Abasa: 32).

Dan firman-Nya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya" (QS. Ar-Rum: 21).

Dan firman-Nya: "Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit, lalu Dia mengeluarkan dengan air itu buah-buahan sebagai rezeki bagimu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan seizin-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai" (QS. Ibrahim: 32).

Dan firman-Nya: "Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan agar kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur" (QS. Al-Jatsiyah: 12).

Hingga berkali-kali lipat dari contoh-contoh semacam itu dalam Al-Qur'an, yang memberikan keyakinan kepada siapa pun yang merenungkannya, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala melakukan semua itu demi hikmah dan kemaslahatan yang disebutkan-Nya dan hikmah lainnya yang tidak disebutkan.

Dan firman-Nya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia', kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan" (QS. An-Nahl: 68-69).

Dan firman-Nya: "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya dan padanya ada manfaat yang banyak untuk kamu, dan sebagiannya kamu makan" (QS. Al-Mu'minun: 21).

Dan firman-Nya: "Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menunggangnya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui" (QS. An-Nahl: 5-8).

Apakah ini layak dan benar bagi Dzat yang tidak berbuat demi hikmah, tidak demi kemaslahatan, dan tidak demi tujuan yang dikehendaki dari perbuatan itu? Dan diketahui secara pasti bahwa penetapan dan peniadaan ini sangat bertentangan satu sama lain.

Pasal: Jenis Kesebelas - Peningkaran Allah terhadap Mereka yang Mengira Bahwa Allah Tidak Menciptakan Makhluk demi Tujuan dan Hikmah

Sebagaimana firman-Nya: "Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja)" (QS. Al-Mu'minun: 115).

Dan firman-Nya: "Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (QS. Al-Qiyamah: 36).

Dan firman-Nya: "Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan hak" (QS. Ad-Dukhan: 38-39).

Dan "hak" di sini adalah hikmah dan tujuan-tujuan terpuji yang menjadi alasan diciptakannya semua itu. Hikmah itu bermacam-macam jenisnya, di antaranya: agar Allah Ta'ala dikenal melalui nama-nama, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan tanda-tanda-Nya; agar Dia dicintai, disembah, disyukuri, diingat dan ditaati; agar Dia memerintah, melarang dan menetapkan syariat-syariat; agar Dia mengatur urusan, menetapkan takdir dan bertasarruf dalam kerajaan-Nya dengan berbagai macam tasarruf; agar Dia memberi pahala dan hukuman sehingga membalas orang yang berbuat baik dengan kebbaikannya dan orang yang berbuat jahat dengan kejahatannya, maka tampak nyata pengaruh keadilan dan keutamaan-Nya yang dapat disaksikan sehingga Dia dipuji dan disyukuri karenanya.

Dan di antaranya: agar makhluk-Nya mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada Tuhan selain-Nya; agar orang yang jujur dibenarkan sehingga dimuliakan dan orang yang dusta didustakan sehingga dihinakan; agar tampak pengaruh nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang beragam dan banyak dalam wujud mental dan eksternal, sehingga hamba-hamba-Nya mengetahui hal itu dengan pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan; agar

seluruh makhluk-Nya bersaksi bahwa Dia satu-satunya Tuhan, Pencipta dan Penguasa mereka, dan bahwa Dia satu-satunya Ilah dan sesembahan mereka.

Dan di antaranya: agar tampak pengaruh kesempurnaan-Nya yang suci, karena mencipta dan membuat adalah keharusan kesempurnaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Hidup lagi Maha Kuasa, dan barang siapa yang demikian, maka tidak lain kecuali sebagai pelaku yang memilih. Dan di antaranya: agar tampak pengaruh hikmah-Nya dalam makhluk-makhluk dengan menempatkan setiap makhluk pada tempatnya yang layak baginya dan mencintainya dengan cara yang disaksikan akal dan fitrah akan keindahannya, sehingga mereka menyaksikan hikmah-Nya yang cemerlang.

Dan di antaranya: bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala suka memberi karunia, memberi nikmat, memaafkan, mengampuni dan memaklumi. Dan hal itu mengharuskan adanya konsekuensi-konsekuensinya dalam penciptaan dan syariat. Dan di antaranya: bahwa Dia suka dipuji, dimuliakan, disucikan dan diagungkan. Dan di antaranya: banyaknya bukti-bukti ketuhanan, keesaan dan keilahan-Nya, hingga hikmah-hikmah lainnya yang terkandung dalam penciptaan.

Maka Dia menciptakan makhluk-makhluk-Nya karena hak, demi hak, dan menciptakan mereka disertai dengan hak. Dan Dia sendiri adalah hak, maka sumber-Nya adalah hak, tujuan-Nya adalah hak, dan Dia mengandung hak.

Dan Dia memuji hamba-hamba-Nya yang beriman yang mensucikan-Nya dari menciptakan makhluk tanpa tujuan dan hikmah, maka Dia berfirman: "Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau'" (QS. Ali Imran: 191).

Dan Dia memberitahukan bahwa ini adalah sangkaan musuh-musuh-Nya, bukan sangkaan para wali-Nya, maka Dia berfirman: "Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang yang kafir" (QS. Shad: 27).

Dan bagaimana bisa dibayangkan bahwa orang yang mengenal-Nya adalah orang yang mengatakan bahwa Dia tidak menciptakan demi hikmah yang

dikehendaki-Nya, tidak memerintah demi hikmah dan tidak melarang demi hikmah, melainkan penciptaan dan perintah hanya keluar dari kehendak dan kekuasaan semata tanpa hikmah dan tanpa tujuan yang dikehendaki? Bukankah ini tidak lain adalah pengingkaran terhadap hakikat pujian kepada-Nya?

Bahkan penciptaan dan perintah itu justru berdiri di atas hikmah dan tujuan-tujuan, maka keduanya adalah perwujudan pujian dan hikmah-Nya. Pengingkaran terhadap hikmah adalah pengingkaran terhadap hakikat penciptaan dan perintah-Nya.

Pasal: Jenis Kedua Belas - Pengingkaran Allah untuk Menyamakan yang Berbeda atau Memisahkan yang Sama

Bahwa hikmah dan keadilan-Nya menolak hal itu. Adapun yang pertama, seperti firman-Nya: "Apakah Kami akan menjadikan orang-orang Islam seperti orang-orang yang berdosa? Apa yang terjadi dengan kamu? Bagaimana kamu menghukum?" (QS. Al-Qalam: 35-36).

Maka Dia memberitahukan bahwa ini adalah hukuman yang batil dan zalim yang mustahil dinisbatkan kepada-Nya sebagaimana mustahil menisbatkan kefakiran, kebutuhan dan kezaliman kepada-Nya.

Dan firman-Nya: "Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa seperti orang-orang yang berbuat ma'siat?" (QS. Shad: 28).

Dan firman-Nya: "Atau apakah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sama antara hidup dan mati mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu" (QS. Al-Jatsiyah: 21).

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan itu sebagai hukuman yang buruk yang Dia tinggi dan suci darinya, sehingga tidak mungkin hal itu terjadi pada-Nya, apalagi dinisbatkan kepada-Nya.

Pasal: Jenis Ketiga Belas - Perintah Allah untuk Merenungkan Kalam-Nya

Perintah-Nya Subhanahu wa Ta'ala untuk merenungkan kalam-Nya dan memikirkannya serta memikirkan perintah-perintah, larangan-larangan dan ancaman-ancaman-Nya. Seandainya tidak ada hikmah, kemaslahatan, tujuan-tujuan yang dikehendaki dan akibat-akibat terpuji yang menjadi objek pemikiran, maka tidak akan ada makna bagi pemikiran terhadapnya.

Sesungguhnya Dia menyeru mereka untuk berpikir dan merenungkan agar hal itu menunjukkan kepada mereka hikmah-Nya yang sempurna dan tujuan-tujuan serta kemaslahatan terpuji yang ada di dalamnya, yang mewajibkan bagi orang yang mengetahuinya untuk mengakui bahwa itu adalah wahyu dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Pasal: Jenis Keempat Belas - Pemberitahuan Allah tentang Keluarnya Penciptaan dan Perintah dari Hikmah dan Ilmu-Nya

Maka Dia menyebutkan kedua nama ini ketika menyebutkan sumber penciptaan dan syariat-Nya sebagai isyarat bahwa keduanya keluar dari hikmah yang dikehendaki yang disertai dengan ilmu yang menyeluruh dan sempurna.

Seperti firman-Nya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar menerima Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (QS. An-Naml: 6).

Dan firman-Nya: "Diturunkannya Al-Kitab (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Az-Zumar: 1).

Maka Dia menyebutkan kemuliaan yang mengandung kesempurnaan kekuasaan dan tasarruf, serta hikmah yang mengandung kesempurnaan pujian dan ilmu.

Dan firman-Nya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Maidah: 38)

Ada seorang Arab badui yang mendengar seseorang membaca ayat ini dengan "Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Dia berkata, "Ini bukan firman Allah!" Orang itu bertanya, "Apakah kamu mendustakan Al-

Qur'an?" Dia menjawab, "Tidak, tetapi ini tidak pantas." Pembaca kemudian menyadari kesalahannya dan membaca "Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Arab badui itu berkata, "Benar."

Jika kamu merenungkan penutup ayat-ayat dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, kamu akan mendapati firman-Nya diakhiri dengan menyebut sifat yang dikehendaki konteks tersebut, seolah-olah disebutkan sebagai dalil dan penguat baginya. Seperti firman-Nya: **"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (QS. Al-Maidah: 118) Artinya, pengampunan-Mu kepada mereka bersumber dari kekuasaan yang sempurna, bukan dari kelemahan dan kebodohan.

Dan firman-Nya: **"Demikianlah takdir Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"** (QS. Yasin: 38) di beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Dia menyebut ini setelah menyebut benda-benda langit dan apa yang terkandung di dalamnya berupa terbelahnya fajar, diadakannya malam sebagai tempat istirahat, berjalannya matahari dan bulan dengan perhitungan yang tidak menyimpang, dihiasnya langit dunia dengan bintang-bintang dan dijaganya. Dia mengabarkan bahwa takdir yang rapi dan sempurna ini berasal dari kekuasaan dan ilmu-Nya, bukan perkara kebetulan yang tidak terpuji pelakunya dan tidak disanjung karenanya seperti perkara-perkara kebetulan lainnya.

Termasuk ini adalah penutupan-Nya terhadap kisah-kisah para nabi dan umat mereka dalam Surah Asy-Syu'ara setelah setiap kisah: **"Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (QS. Asy-Syu'ara: 9) Karena apa yang Dia putuskan untuk rasul-rasul-Nya dan pengikut mereka serta musuh-musuh mereka bersumber dari kekuasaan dan rahmat. Dia menempatkan rahmat pada tempatnya dan membalas musuh-musuh-Nya dengan kekuasaan-Nya, menyelamatkan rasul-rasul-Nya dan pengikut mereka dengan rahmat-Nya. Hikmah yang dihasilkan dari itu adalah perkara yang diinginkan dan dituju, yaitu tujuan dari perbuatan, bukan perkara kebetulan.

Bagian: Jenis Kelima Belas

Pemberitaan-Nya bahwa hukum-Nya adalah sebaik-baik hukum dan takdir-Nya adalah sebaik-baik takdir. Seandainya tidak sesuai dengan hikmah dan kemaslahatan yang dikehendaki dan diinginkan, tidak akan demikian. Sebab jika kebbaikannya hanya karena bisa dikuasai dan diketahui sebagaimana dikatakan para pengingkar, maka dia dan lawannya sama saja, karena Dia mengetahui segala sesuatu dan berkuasa atas segala sesuatu. Maka setiap yang diketahui dan dikuasai adalah sebaik-baik hukum dan sebaik-baik takdir, dan ini mustahil.

Allah berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya (kepercayaannya) daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya kami menyembah."** (QS. Al-Baqarah: 138) Dan firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah."** (QS. An-Nisa: 125) Maka Dia menjadikan ini bahwa mustahil bagi-Nya memilih agama selain itu untuk mereka dan meridai agama selain itu, sebagaimana mustahil bagi-Nya cacat dan kezaliman.

Allah berfirman: **"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh."** (QS. Fussilat: 33) Dan firman-Nya: **"Dan dia berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'"** (QS. Fussilat: 33) Dan firman-Nya: **"Maka Kami tetapkan, maka Kami sebaik-baik yang menetapkan."** (QS. Al-Mursalat: 23) Dan firman-Nya: **"Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik."** (QS. Al-Mu'minun: 14)

Tidak ada yang lebih baik dari takdir dan ciptaan-Nya karena terjadi sesuai dengan wajah yang dikehendaki hikmah, rahmat, dan ilmu-Nya. Dan Allah berfirman: **"Kamu tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang."** (QS. Al-Mulk: 3) Seandainya tidak datang dengan cara yang paling sempurna dan terbaik serta sesuai dengan tujuan-tujuan yang terpuji dan hikmah-hikmah yang dicari, semuanya akan tidak seimbang, atau ketidakseimbangannya adalah perkara kebetulan yang tidak terpuji pelakunya karena dia tidak menginginkan dan tidak bermaksud, hanya kebetulan menjadi demikian.

Bagian: Jenis Keenam Belas

Pemberitaan-Nya bahwa Dia berada di atas jalan yang lurus di dua tempat dalam kitab-Nya. Pertama, firman-Nya yang mengisahkan tentang Nabi Hud: **"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu sekalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."** (QS. Hud: 56) Kedua, firman-Nya: **"Dan Allah membuat perumpamaan dengan dua orang laki-laki; yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun, dan dia menjadi beban atas penanggungannya, ke mana saja dia diarahkan tidaklah dia mendatangkan kebaikan. Adakah orang itu sama dengan orang yang menyuruh berbuat adil, dan dia berada di atas jalan yang lurus?"** (QS. An-Nahl: 76)

Abu Ishaq berkata: "Dia mengabarkan bahwa meskipun kekuasaan-Nya dapat menimpa mereka dengan apa yang Dia kehendaki, namun Dia tidak menghendaki kecuali keadilan." Ibnu Al-Anbari berkata: "Ketika Dia berkata 'melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya', maknanya adalah tidak keluar dari genggamannya, menguasai dengan kekuasaan-Nya yang besar setiap binatang melata. Lalu Dia menyusul hal itu dengan firman-Nya: 'Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus', yaitu bahwa Dia berada di atas kebenaran."

Dia berkata: "Ini seperti perkataan orang Arab jika mereka menggambarkan seseorang yang baik perjalanan, adil, dan insaf, mereka berkata: 'Si fulan jalannya bagus', padahal tidak ada jalan di sana." Dia menyebut makna-makna lain dalam ayat ini yang merupakan konsekuensi dan dampak dari makna ini, seperti perkataan sebagian mereka bahwa "Tuhanku menunjukkan jalan yang lurus". Petunjuk-Nya kepada jalan lurus adalah konsekuensi dari kenyataan bahwa Dia sendiri berada di atas jalan yang lurus, karena petunjuk dan pengenalan itu bagian dari rahmat, kebaikan, keadilan, dan hikmah-Nya yang sempurna.

Sebagian berkata maknanya: "Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya dan tidak ada yang bisa melarikan diri dari-Nya." Sebagian berkata: "Maknanya tidak ada jalan bagi siapa pun kecuali melalui-Nya," seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengintai."** (QS. Al-Fajr: 14) Makna ini benar, tetapi kenyataan bahwa inilah yang dimaksud ayat tidaklah jelas, karena tidak

semua orang menempuh jalan yang lurus sehingga dapat dikatakan bahwa mereka sampai pada-Nya melalui jalan itu.

Ketika Allah menghendaki makna ini, Dia berkata: **"Kepada Kamilah kembali mereka."** (QS. Ghasiyah: 25), **"Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali."** (QS. Al-Ghasiyah: 25), **"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengintai."** (QS. Al-Fajr: 14), **"Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)."** (QS. An-Najm: 42)

Adapun sifat-Nya bahwa Dia berada di atas jalan yang lurus adalah karena Dia mengatakan kebenaran dan melakukan yang benar. Firman-firman-Nya adalah kebenaran dan keadilan, semuanya benar dan baik. **"Dan Allah mengatakan yang hak dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)."** (QS. Al-Ahzab: 4) Dia tidak mengatakan kecuali apa yang patut dipuji karena merupakan kebenaran, keadilan, kejujuran, dan hikmah pada dirinya sendiri. Ini dikenal dalam perkataan orang Arab. Jarir berkata memuji Umar bin Abdul Aziz:

"Amirul mukminin berada di atas jalan lurus, ketika sumber-sumber air menjadi bengkok, dia tetap lurus."

Jika ini dipahami, maka konsekuensi dari kenyataan bahwa Dia berada di atas jalan yang lurus adalah bahwa Dia tidak melakukan sesuatu kecuali dengan hikmah yang patut dipuji dan tujuan yang lebih layak untuk dikehendaki daripada yang lain. Maka perbuatan-perbuatan-Nya tidak keluar dari hikmah, kemaslahatan, kebaikan, rahmat, keadilan, dan kebenaran, sebagaimana perkataan-perkataan-Nya tidak keluar dari keadilan dan kejujuran.

Bagian: Jenis Ketujuh Belas

Pujian-Nya kepada diri-Nya sendiri atas semua yang Dia lakukan dan perintah-Nya kepada hamba-hamba-Nya untuk memuji-Nya. Ini karena tujuan-tujuan dan akibat-akibat terpuji yang ada dalam perbuatan-perbuatan-Nya yang membuat pelakunya layak dipuji. Dia dipuji atas perbuatan itu sendiri, atas maksud tujuan yang terpuji dengannya, dan atas tercapainya tujuan itu.

Di sini ada tiga perkara. Para pengingkar hikmah dan sebab-akibat tidak menganggap Dia terpuji karena bermaksud mencapai tujuan atau karena tercapainya tujuan, karena menurut mereka bermaksud mencapai tujuan

mustahil bagi-Nya, dan tercapainya tujuan menurut mereka adalah perkara kebetulan yang tidak dimaksudkan sebagaimana mereka nyatakan. Maka Dia tidak dipuji karena apa yang tidak boleh dimaksudkan-Nya dan tidak karena tercapainya tujuan.

Yang tersisa hanya perbuatan itu sendiri. Diketahui bahwa pelaku tidak dipuji atas perbuatannya jika dia tidak memiliki tujuan yang dicari yang lebih layak daripada tidak adanya tujuan itu. Selain itu, perbuatan semata yang keluar dari pelaku jika tidak memiliki tujuan yang dimaksudkan tidak patut dipuji. Bahkan terjadinya perbuatan semacam ini dari Yang Maha Kuasa, Maha Memilih, dan Maha Bijaksana adalah mustahil. Perbuatan dengan cara ini tidak terjadi kecuali dari yang cacat, dan Allah terlepas dari cacat.

Pujian-Nya kepada diri-Nya sendiri adalah salah satu dalil terbesar atas kesempurnaan hikmah-Nya dan maksud-Nya dengan apa yang Dia lakukan untuk kepentingan makhluk-Nya, kebaikan kepada mereka, rahmat kepada mereka, penyempurnaan nikmat-Nya kepada mereka, dan hikmah-hikmah serta tujuan-tujuan lain yang mengabaikannya berarti mengabaikan hakikat pujian-Nya.

Bagian: Jenis Kedelapan Belas

Pemberitaan-Nya tentang anugerah-Nya kepada makhluk-Nya dan kebaikan-Nya kepada mereka, bahwa Dia menciptakan untuk mereka apa yang ada di langit dan di bumi, dan memberikan mereka pendengaran, penglihatan, dan hati agar sempurna nikmat-Nya kepada mereka. Diketahui bahwa pemberi nikmat yang berbuat baik tidak bisa demikian dan tidak layak mendapat nama ini kecuali jika dia bermaksud memberi nikmat kepada yang lain dan berbuat baik kepadanya. Seandainya Dia tidak berbuat untuk tujuan memberi nikmat dan berbuat baik, Dia tidak akan benar-benar menjadi pemberi nikmat atau berbuat baik, karena mustahil menjadi demikian bagi yang tidak bermaksud memberi nikmat dan berbuat baik. Ini tidak perlu penjelasan lebih lanjut.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa di mana pun Dia menyebut anugerah dan kebaikan-Nya, Dia menyebutnya bersamaan dengan hikmah-hikmah, kemaslahatan-kemaslahatan, dan manfaat-manfaat yang karena itulah Dia menciptakan makhluk dan mensyariatkan syariat-syariat. Seperti firman-Nya di akhir Surah An-Nahl: **"Dan Allah menjadikan bagimu naungan dari apa yang**

telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat berlindung di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, agar kamu berserah diri (kepada-Nya)." (QS. An-Nahl: 81) Ini dalam penciptaan.

Dan Dia berkata dalam syariat, dalam perintah-Nya menghadap Ka'bah: **"Dan dari mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, dan di mana saja kamu berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka, maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk."** (QS. Al-Baqarah: 150)

Dan Dia berkata dalam perintah-Nya tentang wudu dan tayammum: **"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."** (QS. Al-Maidah: 6) Maka Dia menjadikan penyempurnaan nikmat-Nya dalam menciptakan apa yang Dia ciptakan untuk kebaikan dan memerintahkan apa yang Dia perintahkan untuk hal itu.

Bagian: Jenis Kesembilan Belas

Sifat-Nya dengan rahmat dan bahwa Dia adalah Yang Maha Penyayang di antara yang penyayang, dan rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Itu tidak terwujud kecuali jika Dia bermaksud merahmati makhluk-Nya dengan apa yang Dia ciptakan untuk mereka dan dengan apa yang Dia perintahkan kepada mereka. Seandainya perintah-perintah-Nya bukan untuk tujuan rahmat, hikmah, kemaslahatan, dan kehendak berbuat baik kepada mereka, itu tidak akan menjadi rahmat. Seandainya rahmat terwujud dengannya, itu akan bersifat kebetulan, tidak dimaksudkan, dan itu tidak mengharuskan bahwa Yang Memerintah itu adalah Yang Maha Penyayang.

Mengabaikan hikmah-Nya dan tujuan yang dimaksudkan yang karenanya Dia berbuat adalah pengingkaran terhadap rahmat-Nya secara hakiki dan pengabaian terhadapnya. Guru mazhab ini, Jahm bin Shafwan, biasa berhenti di hadapan penderita kusta dan menyaksikan bencana yang mereka alami sambil berkata: "Yang Maha Penyayang melakukan seperti ini?" Maksudnya

tidak ada rahmat dalam kenyataan, dan perkara itu kembali kepada kehendak semata yang kosong dari hikmah dan rahmat. Tidak ada hikmah menurut dia dan tidak ada rahmat. Karena rahmat tidak bisa dipahami kecuali dari perbuatan orang yang melakukan sesuatu untuk merahmati yang lain, memberi manfaat, dan berbuat baik kepadanya. Jika tidak berbuat untuk tujuan, tujuan akhir, dan hikmah, maka tidak berbuat dengan rahmat dan kebaikan.

Bagian: Jenis Kedua Puluh

Jawaban-Nya kepada orang yang bertanya tentang pengkhususan dan pembedaan yang terjadi dalam perbuatan-perbuatan-Nya, bahwa itu karena hikmah yang Dia ketahui meskipun penanya tidak mengetahuinya. Seperti jawaban-Nya kepada malaikat ketika Dia berkata kepada mereka: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."** (QS. Al-Baqarah: 30) Mereka berkata: **"Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"** (QS. Al-Baqarah: 30) Dia menjawab mereka dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."** (QS. Al-Baqarah: 30)

Seandainya perbuatan-Nya kosong dari hikmah-hikmah, tujuan-tujuan, dan kemaslahatan-kemaslahatan, malaikat akan lebih tahu tentang hal itu daripada mereka yang bertanya pertanyaan ini, dan tidak sah menjawab mereka dengan kekhususan-Nya dalam mengetahui apa yang tidak mereka ketahui dari hikmah dan kemaslahatan yang ada dalam penciptaan khalifah ini.

Karena itulah pertanyaan mereka terjadi tentang wajah hikmah, bukan sebagai keberatan kepada Tuhan. Seandainya dianggap sebagai keberatan, itu adalah dalil atas pengetahuan mereka bahwa Dia tidak melakukan sesuatu kecuali dengan hikmah. Ketika mereka melihat bahwa penciptaan khalifah ini bertentangan dengan hikmah secara lahiriah, mereka bertanya kepada-Nya tentang hal itu.

Termasuk ini adalah firman-Nya: **"Dan apabila datang kepada mereka sesuatu ayat, mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman hingga kami diberi seperti**

apa yang diberikan kepada utusan-utusan Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya." (QS. Al-An'am: 124) Dia menjawab mereka bahwa hikmah dan ilmu-Nya menolak untuk meletakkan risalah-risalah-Nya pada tempat yang tidak tepat dan pada selain ahlinya. Seandainya perkara itu kembali kepada kehendak semata, ini tidak akan menjadi jawaban. Jawaban seharusnya adalah bahwa perbuatan-perbuatan-Nya tidak dapat dijelaskan dan Dia mengunggulkan yang setara atas yang setara tanpa pengunggulan, dan perkara itu kembali kepada kekuasaan semata sebagaimana dikatakan para pengingkar.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan demikianlah Kami cobai sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang miskin), agar mereka berkata: 'Orang-orang semacam inilah yang diberi karunia oleh Allah di antara kita?' Bukankah Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur?"** (QS. Al-An'am: 53) Ketika mereka bertanya tentang pengkhususan dengan kehendak Allah dan mengingkari hal itu, mereka dijawab bahwa Allah lebih mengetahui siapa yang layak untuk kehendak-Nya dan siapa yang pantas mendapatkannya, yaitu orang-orang yang bersyukur yang mengetahui nilai nikmat dan bersyukur kepada Pemberi nikmat. Mereka inilah yang layak untuk kehendak-Nya.

Seandainya perkara itu kembali kepada kehendak semata, jawaban ini tidak akan pantas. Karena itulah Dia menyebut sifat ilmu di tempat-tempat Dia menyebut pengkhususan dan pembedaan di antara mereka, bahwa itu terjadi dengan ilmu-Nya tentang apa yang ada dalam pengkhususan dan pembedaan itu yang mengharuskan pengkhususan dan pembedaan itu, yaitu yang menjadikan dia layak untuk itu.

Seperti firman-Nya: **"Dan untuk Sulaiman (Kami tundukkan) angin yang sangat kencang yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang telah Kami berkahi padanya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu."** (QS. Al-Anbiya: 81) Dia menyebut ilmu-Nya setelah pengkhususan-Nya terhadap Sulaiman dengan penundukan angin untuknya dan pengkhususan-Nya terhadap negeri yang disebutkan dengan berkahi.

Termasuk ini adalah firman-Nya: **"Allah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan bulan**

haram, had-ya, qalaid. Yang demikian itu agar kamu tahu, bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Maidah: 97) Dia menyebut sifat ilmu yang mengharuskan pengkhususan tempat ini dan waktu ini dengan perkara yang mereka khususkan dengannya dibandingkan tempat-tempat dan waktu-waktu lainnya.

Termasuk itu adalah firman-Nya: **"Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (QS. Al-Fath: 26) Dia mengabarkan bahwa Dia meletakkan kalimat ini pada ahlinya dan orang-orang yang paling berhak dengannya, dan bahwa Dia lebih mengetahui siapa yang layak mendapatkannya dibandingkan yang lain.

Apakah ini sifat orang yang mengkhususkan dengan kehendak semata tanpa sebab dan tujuan?

Pasal: Jenis Kedua Puluh Satu

Pemberitahuan Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang peninggalan-Nya terhadap sebagian dari kekuasaan-Nya karena hal tersebut mengandung kerusakan, dan bahwa kemaslahatan terletak pada peninggalan tersebut. Seandainya perkara itu kembali kepada kehendak semata, maka hal itu tidak akan menjadi alasan bagi hukum.

Seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk di sisi Allah adalah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa-apa. Sekiranya Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentulah Dia menjadikan mereka dapat mendengar. Dan sekiranya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, tentulah mereka berpaling sedang mereka menolak."** (QS. Al-Anfaal: 22-23)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan alasan mengapa Dia tidak memberikan pendengaran kepada mereka - yaitu pendengaran yang bermanfaat bagi mereka berupa pendengaran pemahaman - karena tidak ada kebaikan pada mereka yang memungkinkan untuk memberi mereka pendengaran. Dan karena ada penghalang lain yang menghalangi mereka dari

mengambil manfaat dari yang didengar seandainya mereka mendengarnya, yaitu kesombongan dan penolakan.

Yang pertama adalah memberikan alasan tidak adanya hukum dengan tidak adanya yang mengharuskannya. Yang kedua adalah memberikan alasan dengan adanya penghalangnya. Hal ini hanya tepat dari Dzat yang memerintah dan melarang serta berbuat untuk hikmah dan kemaslahatan. Adapun yang mengosongkan perbuatan-Nya dari hal tersebut, maka tidak adanya hukum tidak dinisbahkan kecuali kepada sebab semata saja.

Termasuk dalam hal ini adalah penyucian diri-Nya dari banyak hal yang mampu Dia lakukan namun tidak Dia lakukan karena bertentangan dengan hikmah dan pujian-Nya. Seperti firman Allah Ta'ala: **"Allah tidak akan membiarkan orang-orang mukmin dalam keadaan yang kamu sekalian ada padanya sekarang, sehingga Dia memisahkan yang buruk dari yang baik. Dan Allah tidak akan memberitahukan kepada kamu tentang perkara yang gaib."** (QS. Ali Imran: 179)

Dan firman-Nya: **"Dan Allah tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan Allah tidak akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun."** (QS. Al-Anfaal: 33)

Dan firman-Nya: **"Dan Allah tidak akan menyesatkan suatu kaum sesudah Dia beri petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (QS. At-Taubah: 115)

Dan firman-Nya: **"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat baik."** (QS. Hud: 117)

Dan firman-Nya: **"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus di ibu kota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Dan tidak adalah Kami membinasakan negeri-negeri, melainkan penduduknya adalah orang-orang yang zalim."** (QS. Al-Qashash: 59)

Allah menyucikan diri-Nya dari perbuatan-perbuatan ini karena tidak layak dengan kesempurnaan-Nya dan bertentangan dengan hikmah serta pujian-

Nya. Menurut para penyangkal, hal-hal tersebut bukanlah sesuatu yang Allah disucikan darinya karena itu termasuk kemampuan-Nya. Dia hanya disucikan dari apa yang tidak mampu Dia lakukan. Namun kita mengetahui bahwa hal-hal tersebut tidak terjadi karena tidak ada sebab untuk itu, bukan karena buruknya hal tersebut pada dirinya sendiri.

Pasal: Jenis Kedua Puluh Dua

Peniadaan hikmah dan tujuan yang dikehendaki dari suatu perbuatan hanya disebabkan oleh: ketidaktahuan pelaku terhadapnya atau rincian-rinciannya - dan ini mustahil bagi Dzat yang mengetahui segala sesuatu; atau ketidakmampuannya mencapainya - dan ini mustahil bagi Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu; atau karena Dia tidak berkehendak dan tidak berkeinginan berbuat baik kepada selain-Nya dan menyampaikan manfaat kepadanya - dan ini mustahil bagi Dzat yang Maha Penyayang dan berbuat baik adalah konsekuensi dari dzat-Nya sehingga Dia senantiasa berbuat baik, memberi nikmat, dan beranugerah; atau karena adanya penghalang yang menghalangi dari kehendak dan tujuan - dan ini mustahil bagi Dzat yang tidak ada penghalang menghalangi-Nya dari melakukan apa yang Dia kehendaki; atau karena hal tersebut mengharuskan kekurangan dan bertentangan dengan kesempurnaan - dan ini batil bahkan membalik hakikat dan menyelisihi fitrah serta menentang keputusan akal.

Sesungguhnya yang berbuat untuk hikmah dan tujuan yang dikehendaki yang karenanya dia dipuji adalah lebih sempurna daripada yang berbuat tanpa tujuan sama sekali, sebagaimana yang menciptakan lebih sempurna daripada yang tidak menciptakan, yang mengetahui lebih sempurna daripada yang tidak mengetahui, yang berbicara lebih sempurna daripada yang tidak berbicara, yang berkuasa dan berkehendak lebih sempurna daripada yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut.

Hal ini tertanam dalam fitrah dan menetap dalam akal. Maka menafikan hikmah-Nya seperti menafikan sifat-sifat ini dari-Nya, dan itu mengharuskan pensifatan-Nya dengan kebalikannya, yaitu kekurangan-kekurangan yang paling buruk. Karena itu banyak dari para penyangkal seperti Al-Juwaini dan Ar-Razi dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada dalil akal yang

meniadakan kebalikan sifat-sifat dari Allah kecuali berdasarkan dalil naql (wahyu) dan ijma'.

Ketika demikian, dikatakan kepada mereka: jika penetapan hikmah tidak mengandung kekurangan, maka tidak boleh menafikannya. Dan jika itu kekurangan, maka di mana dalam naql atau ijma' peniadaan kekurangan ini? Padahal mayoritas umat menetapkan hikmah-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan tujuan-tujuan terpuji dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Maka para penyangkal tidak memiliki dalil naql, akal, maupun ijma'. Bahkan naql, akal, ijma', dan fitrah bersaksi atas batal-nya pendapat mereka. Dan Allah yang memberi taufik kepada kebenaran.

Ringkasnya: kesempurnaan Rabb Ta'ala, keagungan-Nya, hikmah-Nya, keadilan-Nya, rahmat-Nya, kekuasaan-Nya, kebaikan-Nya, pujian-Nya, kemuliaan-Nya, dan hakikat asma-Nya yang husna menghalangi perbuatan-perbuatan-Nya keluar dari-Nya tanpa hikmah dan tanpa tujuan yang dikehendaki. Seluruh asma-Nya yang husna menafikan hal tersebut dan bersaksi atas kebatilannya.

Kami hanya menunjukkan sebagian cara-cara Al-Qur'an, sedangkan dalil-dalil yang dikandungnya untuk menetapkan hal tersebut adalah berlipat ganda dari apa yang kami sebutkan. Dan dengan Allah lah taufik.

Pasal

Bagaimana orang yang memiliki fitrah yang sehat dapat menduga selain dari itu, padahal keberadaan ini bersaksi tentang hikmah-Nya dan perhatian-Nya kepada makhluk-Nya dengan perhatian yang sempurna? Hikmah, kemaslahatan, manfaat, tujuan-tujuan yang dikehendaki, dan akibat-akibat terpuji yang ada pada makhluk-makhluk-Nya lebih besar daripada yang dapat digambarkan oleh sifat atau dibatasi oleh akal.

Cukuplah bagi manusia merenungkan dirinya sendiri, penciptaannya, anggota-anggota tubuhnya dan manfaatnya, kekuatan-kekuatannya, sifat-sifatnya, dan bentuknya. Seandainya dia menghabiskan umurnya, dia tidak akan mampu mengetahui secara menyeluruh semua hikmah dan manfaat yang terkandung dalam penciptaan dirinya secara terperinci. Seluruh alam dengan langit dan buminya adalah seperti itu juga.

Namun karena sangat jelas dan nyatanya hikmah tersebut, orang yang mengingkari menemukan jalan untuk mengingkarinya. Ini adalah tabiat jiwa-jiwa yang jahil dan zalim, sebagaimana mereka mengingkari keberadaan Sang Pencipta Ta'ala padahal sangat jelas ayat-ayat-Nya dan dalil-dalil ketuhanan-Nya sehingga mencakup setiap yang ada. Meski demikian mereka berani membantah dengan mengingkari-Nya.

Demikian pula dalil-dalil ketinggian-Nya Subhanahu wa Ta'ala di atas makhluk-makhluk-Nya, meski sangat jelas dan banyak, jiwa-jiwa Jahmiyah berani mengingkarinya. Demikian pula yang serupa dengannya seperti kejujuran para nabi dan rasul-Nya, terutama penutup mereka - semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Sesungguhnya dalil-dalil kejujurannya dalam kejelasan bagi akal-akal adalah seperti matahari dalam menunjukkan siang. Meski demikian para pengingkar dan pembantah tidak malu untuk mengingkari.

Demikian pula dalil-dalil penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi Pemberi kesempurnaan adalah di antara hal-hal yang paling jelas dan nyata, namun tetap ada yang mengingkarinya. Hal ini tidak mengherankan karena kamu akan menemukan seseorang tenggelam dalam nikmat-nikmat yang telah mengelilinginya dari segala penjuru, namun dia mengeluhkan keadaannya dan tidak ridha dengan apa yang dialaminya, bahkan mungkin mengingkari nikmat tersebut. Kesesatan jiwa-jiwa dan keteledorannya tidak ada batasnya. Terutama jiwa-jiwa yang jahil dan zalim.

Yang paling mengherankan adalah bahwa ada jiwa yang berani mengingkari hikmah-hikmah, sebab-sebab akhir, dan kemaslahatan-kemaslahatan yang terkandung dalam syariat sempurna ini, padahal ia adalah salah satu dalil yang paling menunjukkan kejujuran orang yang membawanya dan bahwa dia benar-benar utusan Allah. Seandainya dia tidak membawa mukjizat selain syariat ini, niscaya itu cukup dan memuaskan.

Sesungguhnya hikmah, kemaslahatan, tujuan-tujuan terpuji, dan akibat-akibat bijak yang dikandungnya bersaksi bahwa yang mensyariatkan dan menurunkannya adalah Dzāt yang Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang. Kesaksian hal tersebut dalam lipatan-lipatan dan kandungannya adalah seperti kesaksian hikmah, kemaslahatan, dan manfaat pada makhluk-

makhluk langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya dari hewan, tumbuhan, unsur-unsur, dan jejak-jejak yang dengannya teratur kemaslahatan kehidupan.

Bagaimana seseorang rela pada dirinya mengingkari dan menolak hal tersebut? Jika dia merasa malu dari orang-orang berakal, dia berkata: "Itu urusan kebetulan yang tidak dimaksudkan oleh perintah dan penciptaan." Maha Suci Allah! Bagaimana seseorang berani berprasangka kepada Rabb semesta alam dan Dzat yang Maha Bijaksana bahwa Dia mengazab banyak makhluk-Nya dengan azab yang paling keras secara abadi tanpa tujuan, hikmah, dan sebab? Itu hanyalah kehendak murni yang terlepas dari hikmah dan sebab. Tidak ada sebab, hikmah, maupun tujuan di sana. Bukankah ini termasuk prasangka buruk kepada Rabb Ta'ala?

Bagaimana dia berani berprasangka kepada Rabbnya bahwa Dia memerintah, melarang, menghalalkan, mengharamkan, mencintai, membenci, mensyariatkan syariat-syariat, dan memerintahkan had-had tanpa hikmah dan kemaslahatan yang Dia tujukan? Yang ada hanyalah kehendak murni yang menguatkan yang sama dengan yang sama tanpa penguat.

Rahmat apa yang ada dalam syariat ini dan bagaimana yang diutus dengannya menjadi rahmat yang diberikan kepada seluruh alam jika perkara seperti yang dikatakan para penyangkal? Bukankah perintah dan larangan hanya menjadi hukuman, beban, dan sia-sia? Maha Tinggi Allah dari hal tersebut.

Seandainya kami menyebutkan apa yang diketahui orang-orang seperti kami tentang hikmah Allah dalam penciptaan dan perintah-Nya, niscaya itu akan melebihi sepuluh ribu tempat, meski akal kami lemah, ilmu kami kurang, dan pengetahuan kami serta pengetahuan seluruh makhluk sirna dalam ilmu Allah seperti sirnanya cahaya pelita dalam mata matahari. Ini hanya perumpamaan, sedangkan perkaranya melebihi itu.

Bukankah pembatalan hikmah, kesesuaian, dan sifat-sifat yang karenanya syariat disyariatkan adalah pembatalan syariat secara keseluruhan? Mungkinkah seorang faqih di muka bumi berbicara tentang fiqh dengan keyakinan batalnya hikmah, kesesuaian, ta'lil, dan maksud syari' dengan hukum-hukum untuk kemaslahatan hamba?

Kejahatan pendapat ini terhadap syariat-syariat termasuk kejahatan yang paling besar. Sesungguhnya orang-orang berakal tidak dapat mengingkari sebab-sebab, hikmah, kemaslahatan, dan sebab-sebab akhir. Ketika mereka melihat bahwa hal ini tidak dapat dikatakan bersamaan dengan mengikuti syariat-syariat dan mereka tidak dapat mengangkatnya dari jiwa mereka, mereka meninggalkan syariat-syariat di belakang punggung mereka dan berprasangka buruk kepadanya. Mereka berkata: "Kami tidak dapat mengumpulkan antara syariat dan akal kami. Tidak ada jalan bagi kami untuk keluar dari akal kami."

Mereka melihat bahwa menyatakan adanya pelaku yang memilih tidak mungkin kecuali dengan menafikan sebab-sebab, hikmah, kekuatan-kekuatan, dan tabiat-tabi'at. Tidak ada jalan untuk menafikannya, maka mereka menafikan pelaku. Sedangkan kelompok yang lain tidak dapat mengatakan peniadaan pelaku yang memilih. Mereka melihat bahwa tidak mungkin bagi mereka menetapkan bersamaan dengan penetapan sebab-sebab, hikmah, kekuatan-kekuatan, dan sebab-sebab, maka mereka menafikannya.

Antara kedua kelompok ada jarak seperti jarak antara timur dan barat. Jangan meremehkan masalah ini karena perkaranya lebih besar, bahayanya lebih agung, dan cabang-cabangnya banyak.

Di antara cabang-cabangnya: ketika mereka berbicara tentang apa yang diciptakan Allah Ta'ala berupa hujan, tumbuhan, hewan, panas, dingin, malam, siang, hilal, purnama, gerhana, kegelapan, kejadian-kejadian udara, dan kejadian-kejadian bumi, mereka terbagi menjadi dua bagian dan menjadi dua kelompok.

Satu kelompok menjadikan yang mewajibkan hal tersebut hanya apa yang mereka lihat sebagai sebab dari gerakan-gerakan falak, kekuatan-kekuatan alami, jiwa-jiwa, dan akal-akal. Menurut mereka tidak ada pelaku yang memilih dan berkehendak untuk hal tersebut.

Kelompok yang lain dari para mutakallimin tidak menjadikan sebab untuk hal tersebut kecuali kehendak dan kekuasaan murni, dan bahwa pelaku yang memilih menguatkan yang sama dengan yang sama tanpa penguat, sebab, hikmah, maupun tujuan yang karenanya dia berbuat. Mereka menafikan

sebab-sebab, kekuatan-kekuatan, tabiat-tabiat, petunjuk-petunjuk, hikmah-hikmah, dan tujuan-tujuan.

Sampai-sampai orang yang menetapkan unsur tunggal dari mereka mengatakan bahwa falak, kincir, dan semacamnya yang berputar senantiasa hancur ketika berputar, dan Yang Mahakuasa lagi Memilih mengembalikannya setiap waktu sebagaimana semula. Warna-warna, ukuran-ukuran, bentuk-bentuk, dan sifat-sifat tiada berturut-turut pada waktu-waktu yang berturut-turut, dan Yang Mahakuasa lagi Memilih mengembalikannya setiap waktu. Kadar garam air laut setiap saat tiada dan hilang, dan Yang Mahakuasa lagi Memilih mengembalikannya. Semua itu tanpa sebab, hikmah, maupun sebab akhir.

Mereka melihat bahwa mereka tidak dapat melepaskan diri dari pendapat para filosof musuh-musuh rasul kecuali dengan hal tersebut. Musuh-musuh rasul melihat bahwa mereka tidak dapat masuk ke dalam syariat kecuali dengan mengikuti prinsip-prinsip kelompok tersebut.

Kedua kelompok tidak mendapat petunjuk kepada kebenaran yang tidak boleh selainnya, yaitu bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala berbuat dengan kehendak, kekuasaan, dan iradat-Nya, serta berbuat apa yang Dia perbuat dengan sebab-sebab, hikmah-hikmah, dan tujuan-tujuan yang terpuji. Dia telah meletakkan di alam ini kekuatan-kekuatan, tabiat-tabiat, naluri-naluri, sebab-sebab, dan musabab-musabab yang dengannya tegak penciptaan dan perintah.

Ini adalah pendapat mayoritas ahli Islam dan kebanyakan kelompok-kelompok yang berpikir. Ini adalah pendapat para fuqaha seluruhnya kecuali yang meninggalkan fiqh ke samping dan berbicara dengan prinsip-prinsip para penyangkal, sehingga fiqhnya memusuhi prinsip-prinsip agamanya.

BAB KEDUA PULUH DUA: TENTANG PENYAMPAIAN KERAGUAN DARI PIHAK YANG MENAFIKAN HIKMAH DAN TUJUAN SERTA MENYEBUTKAN JAWABAN-JAWABAN ATAS KERAGUAN TERSEBUT

Kelompok yang menafikan (hikmah) berkata: "Kalian telah menyerang kami dengan segala yang kalian mampu dari pasukan dalil-dalil, baik pasukan berkuda maupun pasukan berjalan kaki. Maka sekarang dengarkanlah apa yang membatalkan dalil-dalil kalian, kemudian jawablah jika kalian mampu menjawab."

Mereka berkata sebagaimana yang diucapkan oleh tokoh terbaik di kalangan mereka yang datang kemudian, Muhammad bin Umar ar-Razi: "Setiap orang yang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai suatu kemaslahatan atau untuk menolak suatu kerusakan, jika pencapaian kemaslahatan itu lebih utama daripada tidak mencapainya, maka pelaku tersebut telah memperoleh manfaat dari perbuatannya berupa pencapaian kemaslahatan itu. Dan siapa yang demikian, maka ia kurang sempurna pada dirinya dan disempurnakan oleh sesuatu selain dirinya. Hal ini mustahil dalam hak Allah. Namun jika pencapaian kemaslahatan itu dan tidak mencapainya sama saja baginya, maka dengan demikian tidak terjadi kecenderungan (untuk memilih), sehingga pencapaian kemaslahatan itu menjadi mustahil."

Kemudian ar-Razi mengajukan sebuah pertanyaan: "Jangan dikatakan bahwa terjadinya kemaslahatan dan tidak terjadinya memang sama baginya, tetapi terjadinya kemaslahatan bagi hamba lebih utama daripada tidak terjadinya bagi hamba. Karena keutamaan yang kembali kepada hamba inilah, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutamakan wujud daripada tiada."

Kemudian ia menjawab: "Kami berkata, pencapaian kemaslahatan itu dan tidak pencapaiannya bagi Allah, keduanya apakah sama atau tidak sama. Jika demikian, maka kembali kepada pembagian yang telah disebutkan."

Jawaban kelompok yang menetapkan (hikmah):

"Jawaban atas keraguan ini dari beberapa segi:

Pertama: Mengenai ucapanmu bahwa setiap orang yang berbuat untuk suatu tujuan menjadi kurang sempurna pada dirinya dan disempurnakan oleh sesuatu selain dirinya, apa yang kamu maksud dengan ucapanmu 'ia menjadi kurang sempurna pada dirinya'? Apakah kamu maksudkan bahwa ia kehilangan sesuatu dari kesempurnaan yang seharusnya dimilikinya sebelum terjadi yang diinginkan itu? Ataukah kamu maksudkan bahwa ia kehilangan sesuatu yang bukan kesempurnaan sebelum wujudnya? Ataukah kamu maksudkan makna yang ketiga?

Jika kamu maksudkan yang pertama, maka klaim itu batil. Karena tidak mengharuskan dari perbuatannya untuk suatu tujuan yang pencapaiannya lebih utama daripada tidak tercapai, bahwa ia kehilangan sesuatu dari kesempurnaan yang wajib sebelum terjadi yang diinginkan. Karena mustahil menjadi kesempurnaan sebelum tercapai.

Jika kamu maksudkan yang kedua, maka ketiadaannya bukanlah kekurangan. Karena tujuan bukanlah kesempurnaan sebelum wujudnya. Dan yang bukan kesempurnaan pada suatu waktu, ketiadaannya bukan kekurangan pada waktu itu. Maka sesuatu yang sebelum wujudnya ketiadaannya lebih utama daripada wujudnya, dan setelah wujudnya wujudnya lebih utama daripada ketiadaannya, ketiadaannya sebelum wujudnya bukanlah kekurangan, dan wujudnya setelah ketiadaannya bukanlah kekurangan. Bahkan kesempurnaan adalah ketiadaannya sebelum waktu wujudnya dan wujudnya pada waktu wujudnya.

Jika demikian, maka hikmah-hikmah yang dikehendaki dan tujuan-tujuan termasuk jenis ini. Wujudnya pada waktu wujudnya adalah kesempurnaan, dan ketiadaannya saat itu adalah kekurangan. Ketidaannya pada waktu ketiadaannya adalah kesempurnaan, dan wujudnya saat itu adalah kekurangan. Berdasarkan ini, pihak yang menafikan adalah yang menisbatkan kekurangan kepada Allah, bukan pihak yang menetapkan.

Jika kamu maksudkan hal yang ketiga, maka wajib dijelaskan agar kami dapat mempertimbangkannya.

Kedua: Mengenai ucapanmu 'mengharuskan bahwa ia menjadi kurang sempurna pada dirinya dan disempurnakan oleh sesuatu selain dirinya', apakah kamu maksudkan bahwa hikmah yang wajib wujudnya hanya

diperoleh dari sesuatu yang di luar dirinya? Ataukah kamu maksudkan bahwa hikmah itu sendiri selain darinya dan ia disempurnakan olehnya?

Jika kamu maksudkan yang pertama, maka itu batil. Karena tidak ada Tuhan selain-Nya dan tidak ada pencipta selain-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak memperoleh kesempurnaan dari selain-Nya dengan cara apapun. Bahkan seluruh alam hanya memperoleh kesempurnaan yang ada padanya dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Dan Dia tidak memperoleh kesempurnaan-Nya dari selain-Nya, sebagaimana Dia tidak memperoleh wujud-Nya dari selain-Nya.

Jika kamu maksudkan yang kedua, maka hikmah itu adalah sifat-Nya Subhanahu wa Ta'ala, dan sifat-sifat-Nya bukanlah selain dari-Nya. Karena hikmah-Nya berdiri pada-Nya, dan Dia adalah Yang Maha Bijaksana yang memiliki kebijaksanaan, sebagaimana Dia adalah Yang Maha Mengetahui yang memiliki pengetahuan, Yang Maha Mendengar yang memiliki pendengaran, dan Yang Maha Melihat yang memiliki penglihatan. Maka ketetapan hikmah-Nya tidak mengharuskan kesempurnaan-Nya dengan sesuatu yang terpisah dari-Nya, sebagaimana kesempurnaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala adalah dengan sifat-sifat-Nya, dan Dia tidak memperolehnya dari selain-Nya.

Ketiga: Bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala jika melakukan sesuatu karena suatu perkara yang lebih Dia cintai daripada ketiadaannya, maka yang diharuskan dari itu adalah tercapainya kehendak-Nya yang Dia cintai dan berbuat karenanya. Ini adalah puncak kesempurnaan, dan ketiadaannya adalah kekurangan. Karena siapa yang mampu mencapai apa yang dicintainya dan melakukannya pada waktu yang dicintainya dengan cara yang dicintainya, maka dialah yang benar-benar sempurna, bukan yang tidak memiliki yang dicintai atau memiliki yang dicintai tetapi tidak mampu melakukannya.

Keempat: Dapat dikatakan bahwa kamu telah menyebutkan dalam kitab-kitabmu bahwa tidak ada dalil akal yang menafikan kekurangan dari Allah, dan kamu mengikuti al-Juwayni dan lainnya dalam hal ini. Kalian berkata bahwa kekurangan hanya dinafikan dari-Nya Azza wa Jalla berdasarkan dalil naql yaitu ijma'. Kalian tidak menafikannya dari Allah Azza wa Jalla dengan akal, dan tidak dengan nash yang diriwayatkan dari Rasul, melainkan dengan ijma' yang kalian sebutkan.

Jika demikian, maka yang dinafikan dengan ijma' hanyalah apa yang telah disepakati untuk dinafikan. Adapun perbuatan dengan hikmah tidak disepakati untuk dinafikan. Umat tidak ijma' atas tidak adanya ta'lil (pemberian alasan/hikmah) pada perbuatan-perbuatan Allah. Jika kamu menyebut hal itu sebagai kekurangan, maka penamaan ini tidak mewajibkan terjadi ijma' untuk menafikannya.

Jika kamu berkata: "Ahli ijma' telah bersepakat menafikan kekurangan, dan ini adalah kekurangan," maka dijawab: "Ya, umat bersepakat dalam hal itu. Tetapi masalahnya adalah dalam sifat yang dimaksud ini, apakah ia kekurangan sehingga telah disepakati untuk menafikannya? Ini adalah pokok permasalahan. Adapun orang-orang yang menetapkan, menurut mereka hal itu bukan kekurangan, melainkan esensi kesempurnaan, dan menafikannya adalah esensi kekurangan."

Kelima: Bahwa menetapkan hikmah adalah kesempurnaan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dan menafikannya adalah kekurangan. Umat bersepakat atas tidak adanya kekurangan pada Allah. Bahkan pengetahuan tentang tidak adanya kekurangan pada Allah Ta'ala termasuk pengetahuan dharuri (yang pasti) tertinggi yang menetap dalam fitrah makhluk. Jika perbuatan-perbuatan-Nya kosong dari hikmah dan tujuan-tujuan yang terpuji, maka akan mengharuskan kekurangan, dan ini mustahil.

Kewajiban kekurangan dari tidak adanya hikmah lebih jelas dalam akal, fitrah, pengetahuan dharuri dan nadzari daripada kewajiban kekurangan dari menetapkan hal itu.

Keenam: Kekurangan itu apakah boleh atau mustahil? Jika boleh, maka dalilnya batil. Jika mustahil, maka dalilnya juga batil. Maka dalil itu batil dalam kedua kemungkinan.

Ketujuh: Bahwa kekurangan ternafikkan dari Allah Azza wa Jalla secara akal sebagaimana ia ternafikkan secara naql. Akal dan naql mewajibkan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya. Kekurangan adalah apa yang bertentangan dengan sifat-sifat kesempurnaan. Ilmu, qudrat, iradat, sama', bashar, kalam, dan hayat adalah sifat-sifat kesempurnaan, dan lawan-lawannya adalah kekurangan. Maka wajib mensucikan-Nya dari kekurangan karena bertentangan dengan kesempurnaan-Nya.

Adapun tercapainya apa yang dicintai Allah Ta'ala pada waktu yang Dia cintai, itu hanya menjadi kesempurnaan jika tercapai dengan cara yang Dia cintai. Ketiadaannya sebelum itu bukanlah kekurangan, karena Dia tidak mencintai wujudnya sebelum itu.

Kedelapan: Dapat dikatakan: Kesempurnaan yang layak bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala, apakah yang mungkin atau yang mustahil? Yang pertama diakui, yang kedua jelas batil. Mengapa kamu berkata bahwa wujud yang baru (hadits) pada selain waktunya yang ia wujud padanya adalah mungkin? Bahkan wujud yang baru dalam azal adalah mustahil, maka ketiadaannya tidak menjadi kekurangan.

Kesembilan: Bahwa tidak adanya yang mustahil tidak menjadi kesempurnaan. Karena yang mustahil bukanlah sesuatu dalam kenyataan, dan yang bukan sesuatu, ketiadaannya tidak menjadi kekurangan. Jika dalam yang mungkin ada yang tidak terjadi kecuali sesuatu demi sesuatu, maka wujudnya dalam azal adalah mustahil, sehingga ketiadaannya bukan kekurangan. Kesempurnaan adalah wujudnya ketika wujudnya mungkin.

Kesepuluh: Dapat dikatakan bahwa Dia Ta'ala menciptakan hal-hal setelah tidak menciptakannya, seperti peristiwa-peristiwa yang disaksikan, hingga orang-orang yang mengatakan bahwa falak itu qadim karena sebab yang mewajibkan mengakui hal itu dan berkata bahwa Dia menciptakan peristiwa-peristiwa melalui perantaraannya.

Jika demikian, maka penciptaan ini apakah merupakan sifat kesempurnaan ataukah tidak? Jika merupakan sifat kesempurnaan, maka Dia telah kehilangan sifat itu sebelumnya. Jika bukan sifat kesempurnaan, maka Dia telah bersifat dengan kekurangan.

Jika kamu berkata: "Kami berkata bahwa itu bukan sifat kesempurnaan dan bukan kekurangan," maka dijawab: "Mengapa kalian tidak berkata demikian dalam ta'lil (pemberian alasan/hikmah)?" Juga, ini mustahil dalam hak Allah Ta'ala. Karena setiap yang Dia lakukan, Dia layak dipuji karenanya, dan setiap yang berdiri dari sifat-sifat-Nya adalah sifat kesempurnaan, dan lawannya adalah kekurangan.

Para ulama berbeda pendapat apakah sifat fa'iliyyah (kemampuan berbuat) itu sifat kesempurnaan atau tidak. Jumhur muslimin dari semua golongan berkata bahwa itu sifat kesempurnaan. Sekelompok berkata bahwa itu bukan sifat kesempurnaan dan bukan kekurangan, dan ini pendapat kebanyakan Asy'ariyah.

Jika seseorang berpegang pada pendapat ini, maka dijawab dari dua segi:

Pertama: Bahwa dari yang diketahui, akal dengan jelas menyatakan bahwa yang menciptakan lebih sempurna daripada yang tidak menciptakan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah yang menciptakan sama dengan yang tidak menciptakan? Maka apakah kalian tidak mengambil pelajaran?"** (An-Nahl: 17)

Ini adalah pertanyaan ingkar yang mengandung ingkaran terhadap orang yang menyamakan antara keduanya, yang diketahui bahwa salah satunya lebih sempurna dari yang lain secara pasti. Tidak diragukan bahwa mengutamakan yang menciptakan atas yang tidak menciptakan dalam fitrah dan akal seperti mengutamakan yang mengetahui atas yang tidak mengetahui, yang mampu atas yang tidak mampu, dan yang mendengar dan melihat atas yang tidak mendengar dan tidak melihat.

Ketika hal ini menetap dalam fitrah bani Adam, Allah Ta'ala menjadikannya sebagai alat tauhid-Nya dan hujah-Nya atas hamba-hamba-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah membuat perumpamaan: seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat berbuat sesuatu, dan seorang yang Kami berikan rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan terang-terangan, adakah mereka sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan Allah membuat perumpamaan: dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu, dan dia menjadi beban atas tuannya, ke mana saja dia disuruh pergi, dia tidak dapat mendatangkan kebaikan. Adakah orang itu sama dengan orang yang menyuruh berbuat adil, dan dia berada di atas jalan yang lurus?"** (An-Nahl: 75-76)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"** (Az-Zumar: 9)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (pula) gelap gulita dengan cahaya, dan tidak (pula) naungan dengan terik matahari, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati."** (Fathir: 19-22)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Perumpamaan kedua golongan itu seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar. Adakah keduanya sama halnya? Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"** (Hud: 24)

Siapa yang menyamakan antara sifat khaliqiyah (sifat pencipta) dan ketiadaannya, tidak menjadikan wujudnya sebagai kesempurnaan dan tidak menjadikan ketiadaannya sebagai kekurangan, maka ia telah membatalkan hujah-hujah Allah dan dalil-dalil tauhid-Nya, dan menyamakan antara apa yang Allah jadikan di antara keduanya perbedaan yang sangat besar.

Kesebelas: Jika perkara sebagaimana yang kalian sebutkan, mengapa tidak boleh bahwa Dia berbuat untuk hikmah yang wujudnya dan ketiadaannya sama saja bagi-Nya, sebagaimana menurut kalian Dia tidak menciptakan apa yang Dia ciptakan padahal penciptaan dan tidak menciptakan sama saja bagi-Nya, dengan mengatakan bahwa ini adalah iradat yang tidak dapat dipahami dalam realitas yang disaksikan? Maka katakanlah hal yang sama dalam hikmah, bahwa hal itu tidak dapat dipahami, terlebih perbuatan menurut kalian adalah yang diperbuat yang terpisah. Maka bolehlah juga bahwa Dia berbuat untuk hikmah yang terpisah.

Kalian hanya berkata demikian untuk lari dari berdirinya peristiwa-peristiwa pada-Nya dan dari tasalsul (rangkaian tanpa ujung). Maka katakanlah juga hal yang serupa dalam hikmah. Apa yang mengikat orang-orang itu adalah serupa dengan apa yang mengikat kalian.

Kedua belas: Dapat dikatakan bahwa akal yang benar memutuskan bahwa orang yang tidak memiliki hikmah dalam perbuatannya dan tidak memiliki tujuan yang dikehendaknya, lebih pantas dikatakan kurang daripada orang yang berbuat untuk hikmah yang tadinya tidak ada kemudian menjadi ada pada waktu yang hikmahnya mengharuskan terjadinya perbuatan pada waktu itu. Bagaimana pantas bagi orang berakal mengatakan bahwa berbuat untuk

hikmah mengharuskan kekurangan, sedangkan berbuat tanpa hikmah tidak ada kekurangan di dalamnya?

Ketiga belas: Bahwa para penafi ini berkata bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala berbuat apa yang Dia kehendaki tanpa mempertimbangkan hikmah. Maka mereka membolehkan bagi-Nya setiap yang mungkin, bahkan memerintahkan syirik, dusta, kezaliman, dan perbuatan keji, serta melarang tauhid, kejujuran, keadilan, dan balasan.

Jika demikian, maka kami katakan: Jika semua kehendak ini boleh bagi-Nya dan tidak ada kekurangan dalam menghendaknya, dan ini adalah kehendak, maka tidak ada kekurangan di dalamnya. Maka ucapan mereka "siapa yang berbuat sesuatu untuk sesuatu menjadi kurang tanpa hal itu" adalah proposisi universal yang ditolak keumumannya. Keumumannya lebih pantas ditolak daripada ucapan yang berkata: "Siapa yang memuliakan ahli kebodohan, kezaliman, dan kerusakan, serta menghinakan ahli ilmu, keadilan, dan kebajikan, maka ia bodoh dan zalim." Hal ini menurut para penafi boleh bagi Allah, dan Dia tidak menjadi bodoh dan zalim karenanya.

Demikian pula ucapan yang berkata: "Siapa yang mengutus budak-budak laki-laki dan perempuannya agar sebagian berzina dengan sebagian yang lain dan sebagian membunuh sebagian yang lain, padahal ia mampu mencukupi mereka, maka ia bodoh." Allah telah melakukan hal itu dan tidak masuk dalam keumuman proposisi ini. Maka proposisi universal yang mereka klaim berlaku dalam tempat perdebatan, lebih pantas menjadi batil dan tertolak.

Keempat belas: Seandainya diserahkan kepada mereka bahwa Dia disempurnakan oleh hal yang baru, maka ini termasuk peristiwa-peristiwa yang dikehendaki. Setiap yang baru dan dikehendaki menurut mereka bukanlah buruk. Karena yang buruk menurut mereka hanyalah menyelisihi perintah dan larangan, sedangkan Allah tidak ada yang memerintah dan melarang di atas-Nya. Maka menurut mereka Dia tidak disucikan dari apapun dari yang mungkin sama sekali, kecuali apa yang Dia kabarkan bahwa itu tidak akan terjadi. Karena mereka mensucikan-Nya dari kejadian karena menyelisihi hikmah-Nya. Yang buruk menurut mereka adalah yang mustahil yang tidak masuk dalam lingkup qudrat. Apa yang masuk dalam lingkup qudrat menurut mereka bukanlah buruk dan tidak mengharuskan kekurangan.

Kelima belas: Ringkasan jawaban adalah bahwa tidak ada kemadharatan yang diharuskan dari membolehkan perbuatan-Nya untuk hikmah, kecuali kemadharatan yang diharuskan dari berbuat tanpa hikmah lebih besar kemustahilannya. Jika kemadharatan itu tidak mustahil, maka kemadharatan menetapkan hikmah lebih pantas tidak mustahil. Jika kemadharatan menetapkan hikmah adalah mustahil, maka kemadharatan menafikannya lebih pantas mustahil.

Keenam belas: Bahwa perbuatan yang hidup, berilmu, ikhtiyari tanpa tujuan dan tanpa maksud yang mendorongnya untuk berbuat, tidak dapat dipahami, bahkan termasuk yang mustahil. Karena itu, hal itu tidak muncul kecuali dari orang gila, orang tidur, atau orang yang hilang akal. Karena hikmah dan sebab ghaiyyah (tujuan akhir) adalah yang menjadikan yang menghendaki menjadi menghendaki. Jika ia mengetahui kemaslahatan perbuatan, manfaat dan tujuannya, maka kehendaknya akan tergerak kepadanya. Jika ia tidak mengetahui dalam perbuatan itu ada kemaslahatan, dan tidak ada tujuan yang benar baginya, dan tidak ada dorongan yang mendorongnya kepadanya, maka hal itu tidak terjadi darinya kecuali sebagai permainan sia-sia.

Inilah yang tidak dapat dipahami oleh para ulama selain dari hal ini. Jika demikian, maka menafikan hikmah, sebab, dan tujuan dari perbuatan Ahkam al-Hakimin (Yang Maha Bijaksana dari para yang bijaksana) adalah menafikan perbuatan ikhtiyari-Nya dalam hakikat. Itu adalah kekurangan yang paling kurang. Dan telah terdahulu penjelasan hal itu. Wallahu at-taufiq (Dan Allah yang memberikan taufik)."

Bab: Bantahan terhadap Penolak Hikmah

Argumen Penolak Hikmah:

Para penolak hikmah berkata: "Andaikata dalil tersebut batal, maka batalnya suatu dalil tidak mengharuskan batalnya hukum. Kami akan menyebutkan dalil yang lain. Kami berkata: seandainya perbuatan Allah Ta'ala disebabkan oleh suatu sebab, maka sebab tersebut jika qadim (kekal), akan mengharuskan kekalnya perbuatan itu, dan ini mustahil. Jika sebab itu baru (hadits), maka keberadaannya untuk sebab tersebut membutuhkan sebab lain, dan ini juga mustahil. Inilah makna ucapan yang mengatakan: 'Sebab

segala sesuatu adalah pembuatannya, dan tidak ada sebab bagi pembuatannya."

Mereka berkata: "Kami akan memperjelas dalil ini dengan penjelasan yang lebih sederhana. Kami katakan: seandainya perbuatan Allah Ta'ala untuk suatu hikmah, maka hikmah tersebut pasti qadim atau hadits. Jika qadim, maka apakah kekalnya mengharuskan kekalnya perbuatan atau tidak? Jika mengharuskan, maka itu mustahil. Jika tidak mengharuskan kekalnya dan perbuatan itu ada tanpanya, maka hikmah tidak tercapai dari perbuatan tersebut karena terwujud tanpanya. Sesuatu yang hikmahnya tidak bergantung pada terwujudnya, maka ia tidak bergantung padanya, dan itulah yang dimaksud.

Jika hikmah itu baru bersamaan dengan terjadinya perbuatan, maka apakah ia membutuhkan pelaku atau tidak? Jika tidak membutuhkan, maka akan terjadi sesuatu tanpa pelaku, dan ini mustahil. Jika membutuhkan pelaku, maka pelaku tersebut apakah Allah atau selain-Nya? Tidak boleh selain-Nya karena tidak ada pencipta selain Allah. Jika itu Allah, maka apakah Dia memiliki tujuan dalam perbuatan-Nya atau tidak? Jika yang pertama, maka pembahasannya sama dengan pembahasan yang pertama dan akan terjadi tasalsul (rangkaian tak berujung). Jika yang kedua, maka perbuatan-Nya kosong dari tujuan, dan itulah yang dimaksud.

Jika engkau berkata: 'Dia melakukan itu untuk tujuan yang merupakan diri-Nya sendiri, maka tidak kosong dari tujuan dan tidak terjadi tasalsul,' kami katakan: maka hal serupa berlaku untuk setiap makhluk yang diciptakan, yaitu tujuannya adalah dirinya sendiri tanpa membutuhkan tujuan lain, dan itulah yang dimaksud."

Mereka berkata: "Inilah dalil yang cemerlang dan memadai untuk tujuan tersebut."

Jawaban Ahli Hikmah:

Ahli hikmah berkata: "Justru ini adalah dalil yang lemah dan batil dari berbagai segi."

Jawaban dari berbagai segi:

Jawaban Pertama

Kami katakan: tidak lepas dari kemungkinan bahwa perbuatan itu qadim zatnya atau qadim jenisnya, atau tidak mungkin salah satunya. Jika mungkin qadim zatnya atau jenisnya, maka mungkin juga hikmah yang menjadi sebab perbuatan tersebut demikian. Jika tidak mungkin perbuatan itu qadim zatnya atau jenisnya, maka dikatakan: ketika perbuatan-Nya baru zatnya atau jenisnya, maka hikmah juga demikian. Hikmah mengikuti jejak perbuatan; apa yang boleh pada perbuatan, boleh juga pada hikmah, dan apa yang mustahil pada perbuatan, mustahil juga pada hikmah.

Jawaban Kedua

Orang yang berkata bahwa Dia adalah pencipta dan pembuat sejak azali untuk sesuatu yang belum ada, perkataannya seperti perkataan yang mengatakan bahwa Dia berkehendak sejak azali untuk sesuatu yang belum ada. Maka perkataanku tentang kekalnya sebagai pelaku seperti perkataan mereka tentang kekalnya sebagai yang berkehendak.

Berdasarkan ini, aku dapat berkata tentang kekalnya hikmah yang menjadi sebab Dia mencipta dan berkehendak. Tidak mengharuskan dari kekalnya hikmah kekalnya perbuatan, sebagaimana tidak mengharuskan dari kekalnya kehendak kekalnya yang dikehendaki, dan sebagaimana mengharuskan dari kekalnya sifat penciptaan kekalnya yang diciptakan.

Maka perkataanku tentang kekalnya hikmah dengan barunya perbuatan yang dilakukan karenanya, seperti perkataan kalian tentang kekalnya kehendak dan penciptaan. Apa yang berlaku bagiku, berlaku juga bagi kalian, dan jawaban kalian adalah jawaban yang sama untukku.

Hal ini tidak mustahil menurut prinsip berbagai kelompok. Sebab filosof yang mengatakan bahwa perbuatan-Nya qadim untuk yang diperbuat yang dimaksud, mengatakan bahwa hikmah itu qadim. Yang mengatakan tentang barunya zat-zat perbuatan dan kelanggengan jenisnya, mengatakan demikian juga tentang hikmah. Yang mengatakan tentang barunya jenis perbuatan dan keberadaannya pada Tuhan, mengatakan demikian juga tentang hikmah, sebagaimana dikatakan banyak ahli teologi. Maka tidak mustahil menurut

prinsip kelompok manapun untuk menetapkan hikmah dalam perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jawaban Ketiga

Perkataanmu "keberadaannya yang baru untuk sebab tersebut membutuhkan sebab lain" adalah tertolak. Karena ini hanya berlaku jika dikatakan bahwa setiap yang baru pasti membutuhkan sebab, dan kami tidak mengatakan demikian. Kami berkata: Dia melakukannya untuk suatu hikmah. Diketahui bahwa sesuatu yang dilakukan karenanya adalah yang dikehendaki dan dicintai oleh pelaku. Yang dikehendaki dan dicintai terkadang dikehendaki untuk dirinya sendiri, terkadang dikehendaki untuk yang lain. Yang dikehendaki untuk yang lain pasti berakhir pada yang dikehendaki untuk dirinya sendiri untuk memutus tasalsul.

Ini seperti yang kami katakan tentang penciptaan-Nya melalui sebab-sebab: Dia menciptakan ini dengan sebab ini, dan ini dengan sebab ini, hingga berakhir pada sebab-sebab yang tidak memiliki sebab selain kehendak Tuhan. Demikian pula Dia mencipta untuk suatu hikmah, dan hikmah tersebut untuk hikmah lain, hingga berakhir pada hikmah yang tidak ada hikmah di atasnya.

Jawaban Keempat

Para penolak berkata: setiap makhluk dikehendaki untuk dirinya sendiri, bukan untuk yang lain. Ketika demikian, maka tidak mustahil sebagian makhluk dikehendaki untuk yang lain dan berakhir pada yang dikehendaki untuk dirinya sendiri. Bahkan ini lebih layak dibolehkan daripada menjadikan setiap makhluk dikehendaki untuk dirinya sendiri. Demikian pula dalam urusan, bisa dikehendaki untuk yang lain hingga berakhir pada urusan yang dikehendaki untuk dirinya sendiri.

Jawaban Kelima

Dikatakan: paling jauh yang kalian sebutkan adalah mengharuskan tasalsul, tetapi jenis tasalsul mana yang diharuskan? Tasalsul yang mustahil ataukah yang boleh? Jika kalian maksudkan yang pertama, maka tidak dapat diterima keharusan itu. Jika yang kedua, maka tidak dapat diterima ketiadaan yang diharuskan.

Sesungguhnya tasalsul dalam akibat-akibat yang akan datang adalah mungkin, bahkan wajib. Dalam akibat-akibat yang telah lalu, ada dua pendapat manusia. Tasalsul dalam sebab-sebab dan pelaku-pelaku adalah mustahil menurut kesepakatan orang berakal, yaitu bahwa pelaku ini memiliki pelaku sebelumnya, demikian pula yang sebelumnya tanpa batas.

Adapun bahwa pelaku yang satu, qadim, dan abadi, yang tidak pernah berhenti berbuat dan tidak akan berhenti, maka ini tidak mustahil.

Ketika hal ini diketahui, maka hikmah yang menjadi sebab perbuatan akan tercapai setelahnya. Jika setelahnya ada hikmah lain, maka paling jauh adalah mengharuskan kejadian-kejadian tanpa batas, dan ini boleh bahkan wajib menurut kesepakatan kaum Muslim. Tidak ada yang menentang kecuali sebagian ahli bid'ah dari Jahmiyah dan Mu'tazilah.

Jika dikatakan: "Ini mengharuskan bahwa tujuan yang diinginkan tidak akan pernah tercapai," dikatakan: "Justru yang diharuskan adalah bahwa tujuan yang diinginkan tidak akan pernah berhenti tercapai selamanya." Ini adalah perkara yang dapat dipahami dalam kesaksian. Seseorang dari manusia melakukan sesuatu untuk suatu hikmah yang dengannya tercapai yang dicintainya, kemudian dari tercapainya yang dicintainya mengharuskan yang dicintai lain yang dilakukan karenanya, dan seterusnya. Hingga jika dibayangkan kelanggengannya selamanya, maka itulah keadaan dan kesempurnaannya. Tidak akan berhenti yang dicintainya tercapai satu demi satu.

Inilah kesempurnaan yang dikehendaki-Nya dengan kecukupan-Nya yang sempurna terhadap segala sesuatu selain-Nya dan kebutuhan segala sesuatu selain-Nya kepada-Nya dari segala segi. Bukankah kesempurnaan adalah demikian? Kehilangannya adalah kekurangan.

Dia Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan atas diri-Nya rahmat dan kebaikan. Maka rahmat dan kebaikan-Nya adalah dari konsekuensi zat-Nya. Tidak akan ada kecuali Dia adalah Yang Maha Penyayang dan Maha Berbuat Baik.

Dia Subhanahu wa Ta'ala hanya memerintahkan hamba-hamba dengan apa yang dicintai dan diridhai-Nya, dan menghendaki bagi mereka dari kebaikan dan rahmat-Nya apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Tetapi ada perbedaan antara apa yang dikehendaki Dia Subhanahu wa Ta'ala untuk diciptakan dan dilakukan karena hikmah yang dicintai-Nya yang tercapai dengannya - ini dilakukan-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan pasti ada - dan antara apa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba untuk dilakukan dan diperintahkan kepada mereka serta dicintai-Nya terjadi dari mereka, tetapi tidak dikehendaki-Nya penciptaan dan pembentukan itu.

Maka ada perbedaan antara apa yang dikehendaki-Nya untuk diciptakan dan apa yang diperintahkan-Nya tetapi tidak dikehendaki-Nya penciptaannya. Sesungguhnya perbedaan antara apa yang dikehendaki pelaku untuk dilakukan dan apa yang dikehendaki dari yang diperintah untuk dilakukan adalah perbedaan yang jelas.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki penciptaan dan perintah. Penciptaan adalah perbuatan-Nya, dan perintah adalah firman-Nya yang berkaitan dengan perbuatan hamba-hamba-Nya.

Dia Subhanahu wa Ta'ala terkadang memerintahkan hamba-Nya dan menghendaki dari diri-Nya untuk menolong hamba-Nya melakukan apa yang diperintahkan untuk tercapai hikmah dan kecintaan-Nya terhadap yang diperintahkan tersebut. Terkadang Dia memerintahkan tetapi tidak menghendaki dari diri-Nya menolong melakukan yang diperintahkan karena hikmah-Nya yang tetap dalam perintah dan peniadaan ini.

Dia memerintahkan agar tidak ada hujjah baginya terhadap-Nya dan agar tidak berkata: "Tidak datang kepadaku pemberi peringatan, dan seandainya Engkau memerintahkanku, pasti aku segera taat kepada-Mu." Tidak menghendaki dari diri-Nya menolong karena tempatnya tidak dapat menerima nikmat dan hikmah ini. Hikmah yang sempurna mengharuskan agar nikmat tidak ditempatkan pada yang bukan ahlinya dan dicegah dari ahlinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan mereka lebih berhak dengan kalimat takwa itu dan merupakan ahlinya."** (QS. Al-Fath: 26)

Dan berfirman: **"Allah lebih mengetahui orang-orang yang bersyukur."** (QS. Al-An'am: 53)

Dan berfirman: **"Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar."** (QS. Al-Anfal: 23)

Tidak dikatakan: "Mengapa Dia tidak menyamakan antara makhluk-Nya dalam menjadikan mereka semua layak untuk itu?" Karena ini mungkin bagi-Nya. Tidak juga dikatakan: "Mengapa Dia tidak menyamakan antara bentuk mereka, rupa mereka, umur mereka, rezeki mereka, dan kehidupan mereka?" Ini walaupun mungkin, tetapi yang terjadi dari perbedaan di antara mereka adalah tuntutan hikmah-Nya yang sempurna, kerajaan-Nya yang sempurna, dan ketuhanan-Nya.

Hikmah-Nya mengharuskan bahwa Dia menyamakan mereka dalam perintah dan membedakan mereka dalam pertolongan atasnya, sebagaimana Dia membedakan mereka dalam ilmu, takdir, kekayaan, keindahan, kefasihan, dan lain-lain. Pengkhususan-pengkhususan yang terjadi dalam kerajaan-Nya tidak bertentangan dengan hikmah-Nya, bahkan itu adalah hal yang paling menunjukkan kesempurnaan hikmah-Nya. Tanpa itu, tidak akan tampak keutamaan dan pemberian-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah."** (QS. Al-Hujurat: 7-8)

Allah mengetahui siapa yang layak untuk nikmat ini, Maha Bijaksana dalam meletakkannya pada ahlinya dan mencegahnya dari yang bukan ahlinya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya dan memberikan kepadamu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, supaya ahli kitab mengetahui bahwa mereka tidak dapat menguasai sesuatu pun dari karunia Allah, dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah, diberikan-Nya kepada siapa**

yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Hadid: 28-29)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar." (QS. Al-Jumu'ah: 2-4)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Maidah: 54)**

Para rasul berkata kepada kaum mereka: **"Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya." (QS. Ibrahim: 11)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa Al Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dari kedua negeri (Mekah dan Thaif) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat." (QS. Az-Zukhruf: 31-32)**

Dalam hadits tentang perumpamaan orang-orang mukmin, Yahudi, dan Nasrani, Allah Ta'ala berfirman kepada ahli kitab: **"Apakah Aku menzalimi kalian dari hak kalian sedikitpun?" Mereka menjawab: "Tidak." Allah berfirman: "Maka itu adalah keutamaan-Ku yang Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki."**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah sebagai Yang Maha Mengetahui."** (QS. An-Nisa: 69-70)

Artinya: Dia mengetahui di mana Dia meletakkan keutamaan-Nya dan siapa yang layak mendapatkannya dan siapa yang tidak layak. Bahkan Dia mencegahnya dari yang bukan ahlinya dan tidak meletakkannya pada yang bukan ahlinya.

Ini banyak dalam Al-Quran, disebutkan bahwa pengkhususan-Nya adalah keutamaan dan rahmat-Nya. Seandainya Dia menyamakan antara semua makhluk, tidak akan diketahui kadar keutamaan, nikmat, dan rahmat-Nya. Inilah sebagian dari hikmah dalam pengkhususan-Nya.

Dalam Kitab Az-Zuhd karya Imam Ahmad: "Sesungguhnya Musa berkata: 'Wahai Tuhanku, mengapa Engkau tidak menyamakan antara hamba-hamba-Mu?' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku mencintai untuk disyukuri.'"

Maka tempat-tempat pencapaian dan kedudukan-kedudukan perbedaan yang dijadikan celan oleh para penolak hikmah, justru merupakan hal yang paling menunjukkan kesempurnaan hikmah-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan penempatan-Nya keutamaan pada tempatnya serta menjadikannya pada ahlinya yang lebih berhak dan lebih layak daripada yang lain. Dialah yang menjadikan mereka demikian dengan hikmah, ilmu, kemuliaan, dan kerajaan-Nya.

Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam, dan Maha Bijaksana dari semua yang bijaksana. Tidak wajib bahkan tidak mungkin ikut serta dalam hikmah-Nya. Apa yang diperoleh semua makhluk dari pengetahuan tentangnya seperti cipratan burung pipit di lautan yang luas.

Apa kekurangan dalam kelanggengan hikmah-Nya satu demi satu sebagaimana langgeng kehendak-Nya, firman-Nya, perbuatan-Nya, kebaikan-Nya, kemurahan-Nya, dan pemberian-Nya? Bukankah kesempurnaan adalah dalam tasalsul ini? Maka apa yang membuat para penolak lari darinya?

Apakah mereka lari dari dikatakan: "Tidak pernah berhenti dan tidak akan berhenti Dia hidup, mengetahui, berkuasa, bijaksana, berbicara, berbuat baik, murah hati, raja, yang disifati dengan segala kesempurnaan, tidak butuh kepada segala sesuatu selain-Nya, tidak habis firman-firman-Nya, tidak berakhir hikmah-Nya, tidak lemah kekuasaan-Nya, tidak binasa kerajaan-Nya, tidak putus kehendak dan kemauan-Nya? Bahkan tidak pernah berhenti dan tidak akan berhenti bagi-Nya penciptaan dan perintah, hikmah dan hukum."

Bukankah kekurangan adalah meniadakan itu dari-Nya? Dan Allah-lah yang memberi taufik dengan keutamaan dan pertolongan-Nya.

Jawaban Keenam

Sesungguhnya Tuhan Tabaraka wa Ta'ala ketika menciptakan sesuatu, pasti ada konsekuensi-konsekuensinya dan pasti tidak ada lawan-lawannya. Wujudnya yang mengharuskan tanpa yang diharuskan adalah mustahil, dan wujudnya lawan bersama lawannya adalah mustahil. Yang mustahil bukanlah sesuatu dan tidak dapat dibayangkan akal wujudnya di luar. Ketika tasalsul yang boleh ini adalah dari konsekuensi penciptaan dan hikmah-Nya, maka tidak ada yang salah dalam perkataan tersebut. Bahkan yang salah adalah dalam menolaknya.

Penjelasan:

Jawaban Ketujuh

Tidak ada dalil akal atau nash yang menunjukkan kemustahilan kelanggengan perbuatan-perbuatan Tuhan di masa lalu dan masa depan sama sekali. Semua dalil-dalil para penolak dari awal hingga akhir adalah batil. Ar-Razi dan Al-Amidi telah mencukupi dalam membatalkannya di kebanyakan kitab-kitab mereka dan yang lain.

Adapun penetapan hikmah, telah tegak atas kebenarannya akal, nash, fitrah, dan seluruh jenis dalil-dalil yang sebagiannya telah diisyaratkan sebelumnya. Bagaimana dapat diragukan pengetahuan yang benar ini dengan penolakan yang tidak ada dalil yang menunjukkan kebenarannya sama sekali?

Jawaban Kedelapan

Tasalsul itu mungkin atau mustahil. Jika mungkin, maka batallah dalil kalian. Jika mustahil, maka dapat dikatakan dalam menolaknya: yang dikehendaki berakhir pada yang dikehendaki untuk dirinya sendiri, bukan untuk yang lain, dan terputuslah tasalsul.

Jawaban Kesembilan

Dikatakan: apa yang menghalangi bahwa kepelakuan itu disebabkan oleh sebab yang qadim? Perkataan kalian "mengharuskan dari kekalnya kekalnya yang disebabkan" dapat dibalik kepada kalian dengan kehendak. Sesungguhnya kehendak itu qadim dan tidak mengharuskan dari kekalnya kekalnya yang dikehendaki.

Jika kalian berkata: "Kehendak yang qadim berkaitan dengan yang dikehendaki yang baru di waktu terjadinya dan mengharuskan wujudnya ketika itu," maka mengapa kalian tidak berkata bahwa hikmah yang qadim berkaitan dengan yang dikehendaki waktu terjadinya sebagaimana kalian katakan tentang kehendak?

Jika kalian berkata: "Urusan kehendak adalah pengkhususan," dikatakan kepada kalian: "Demikian juga hikmah, urusannya adalah mengkhususkan sesuatu dengan waktu, tempat, dan sifatnya. Pengkhususan sumbernya adalah hikmah, kehendak, ilmu, dan kekuasaan."

Jika mengharuskan dari kekalnya hikmah kekalnya perbuatan, maka mengharuskan dari kekalnya kehendak kekalnya. Jika tidak mengharuskan itu, maka tidak mengharuskan ini.

Jawaban Kesepuluh

Dikatakan: seandainya perbuatan-Nya bukan untuk hikmah dan tujuan yang diinginkan, maka Dia tidak berkehendak. Karena yang berkehendak tidak dapat dipahami sebagai yang berkehendak kecuali jika dia berkehendak untuk tujuan dan hikmah. Jika hilang hikmah dan tujuan, hilang kehendak.

Dari hilangnya kehendak mengharuskan bahwa Dia mewajibkan dengan zat dan Dia adalah sebab yang sempurna dalam azal untuk yang disebabkan. Maka mengharuskan bahwa semua yang disebabkan menyertai-Nya dan

tidak terlambat. Dari itu mengharuskan kekalnya kejadian-kejadian yang disaksikan.

Ini hanya mengharuskan dari hilangnya hikmah dan tujuan yang mengharuskan peniadaan kehendak yang mengharuskan kewajiban zat yang mengharuskan kekalnya kejadian-kejadian.

Penjelasan dan perincian ini ada di tempat lain selain tempat ini.

Bab: Bantahan terhadap Penolak Hikmah

Para penolak hikmah berkata: "Semua tujuan pada hakikatnya kembali kepada dua hal: memperoleh kenikmatan dan kegembiraan, serta menolak rasa sakit, kesedihan, dan kegelisahan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa untuk mewujudkan kedua tujuan ini secara langsung tanpa melalui perantara apapun. Barangsiapa yang mampu mewujudkan tujuan secara langsung tanpa perantara, maka menggunakan perantara untuk mewujudkannya adalah sia-sia, dan hal ini mustahil bagi Allah."

Para pendukung hikmah menjawab syubhat ini dengan beberapa jawaban:

Jawaban Pertama: Tidak diragukan bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Namun, tidak berarti jika sesuatu itu dalam kemampuan dan kemungkinan, maka hikmah yang dikehendaki dari keberadaannya dapat diperoleh tanpa adanya sesuatu itu. Sebab sesuatu yang bergantung pada sesuatu yang lain tidak mungkin terwujud tanpanya, sebagaimana tidak mungkin terwujudnya anak sebagai anak tanpa ayah. Keberadaan yang mengharuskan tanpa yang diharuskan adalah mustahil, dan menggabungkan dua hal yang bertentangan adalah mustahil. Tidak dikatakan bahwa ini mengharuskan ketidakmampuan, karena yang mustahil bukanlah sesuatu, maka kekuasaan tidak berkaitan dengannya. Allah berkuasa atas segala sesuatu, maka tidak ada yang mungkin keluar dari kekuasaan-Nya sama sekali.

Jawaban Kedua: Klaim bahwa perantara salah satu dari dua hal ketika menjadi syarat atau sebab adalah sia-sia merupakan klaim yang dusta dan batil. Sebab sia-sia adalah yang tidak ada manfaatnya, adapun perantara syarat atau sebab atau materi tempat terjadinya sesuatu yang diciptakan bukanlah sia-sia.

Jawaban Ketiga: Terjadinya sifat-sifat dan keadaan yang diciptakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam materi-materinya adalah syarat untuk terwujudnya materi-materi tersebut, dan tidak dapat dibayangkan keberadaannya tanpanya. Maka perantara tersebut adalah perkara yang perlu dan tidak dapat dihindari. Dalil kalian berbalik kepada kalian, dan kami katakan: Apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa menciptakan kejadian-kejadian itu tanpa perantara materi-materi yang memikunya atau tidak? Jika kalian berkata mungkin, maka perantara tersebut adalah sia-sia. Jika kalian berkata tidak berkuasa, maka itu adalah ketidakmampuan. Jika kalian berkata ini adalah anggapan yang mustahil dan yang mustahil bukanlah sesuatu, maka dikatakan: kalian benar, dan ini adalah jawaban kami sendiri.

Jawaban Keempat: Jika dalam penciptaan perantara-perantara tersebut terdapat hikmah-hikmah lain yang diperoleh dengan penciptaannya bagi yang berbuat, dan dalam penciptaannya terdapat maslahat dan manfaat bagi perantara-perantara tersebut, maka perantara tersebut tidak sia-sia dan hikmah tidak diperoleh tanpanya. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala jika menjadikan rezeki sebagian makhluk-Nya pada uap air misalnya, maka hal itu menuntut penciptaan yang memerlukan, lalu kelompok ini mendapat manfaat dari yang menciptakan dan kelompok itu dari yang kanan, maka dalam hal itu terdapat maslahat kedua kelompok. Jika engkau merenungkan keberadaan, engkau akan melihatnya berdiri dengan hal itu, menjadi saksi atas para penolak hikmah. Betapa banyak hikmah, maslahat, dan manfaat bagi hamba-hamba yang Allah Subhanahu wa Ta'ala miliki dalam menciptakan perantara-perantara tersebut. Seandainya perantara-perantara tersebut hilang, maka hikmah dan maslahat tersebut akan hilang.

Jawaban Kelima: Perkataanmu "mengharuskan sia-sia dan itu mustahil bagi Allah", maka dikatakan: Jika sia-sia mustahil bagi-Nya, maka wajib bahwa Dia tidak berbuat dan tidak memerintah kecuali untuk maslahat dan hikmah. Maka batallah perkataanmu dengan perkataanmu sendiri. Jika sia-sia tidak mustahil bagi-Nya, maka batallah hujjah ini. Maka terbukti batalnya pada kedua kemungkinan.

Jawaban Keenam: Apa yang menghalangi bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berbuat dengan hal-hal yang berdasarkan illat dan hal-hal yang tidak

berdasarkan illat, bahkan dikehendaki untuk dirinya sendiri? Jika hal ini diperbolehkan, maka diperbolehkan untuk dikatakan bahwa perantara-perantara ini tidak berdasarkan illat, dan engkau tidak dapat menafikan bagian ini kecuali dengan mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun dari perbuatan-Nya yang tidak berdasarkan illat sama sekali. Padahal engkau hanya menafikan ini dengan mengharuskan sia-sia dalam perantara perkara-perkara tersebut. Tidak mengharuskan dari hilangnya pengillatan dalam sebagian perbuatan hilangnya dalam keseluruhan, sebab tidak wajib bahwa segala sesuatu memiliki illat. Engkau menafikan kebolehan pengillatan, padahal puncak hujjah ini jika benar adalah menunjukkan bahwa tidak wajib pada segala sesuatu memiliki illat. Maka tidak terbukti hukum dan dalil. Ini sebagaimana para fuqaha berkata dengan perkataan mereka tentang pengillatan bahwa di antara hukum-hukum ada yang tidak berdasarkan illat. Mengapa engkau tidak berkata dalam penciptaan sebagaimana perkataan mereka dalam perintah? Ini hanya melalui jalan ilzam (mengikat dengan konsekuensi logis). Sebaliknya, yang benar adalah bahwa seluruh perbuatan dan syariat-Nya memiliki hikmah dan tujuan yang karenanya Dia mensyariatkan dan berbuat, meskipun makhluk tidak mengetahuinya secara rinci. Tidak mengharuskan dari ketidaktahuan mereka akan hal tersebut hilangnya pada dirinya sendiri.

Jawaban Ketujuh: Puncak syubhat ini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa untuk mewujudkan hikmah-hikmah tersebut tanpa perantara-perantara tersebut sebagaimana Dia berkuasa untuk mewujudkannya dengan perantara. Jika kedua perkara tersebut dalam kemampuan-Nya, maka berpaling dari salah satu yang dalam kemampuan kepada yang lain bukanlah sia-sia kecuali jika yang dalam kemampuan yang lain itu sama dari segala segi dengan yang ini. Tidak mungkin bagi orang berakal untuk mengatakan bahwa meniadakan perantara-perantara tersebut dan ketiadaannya sama dari segala segi dengan keberadaannya. Ini adalah kebohongan terbesar dan kebatilan yang paling batil. Ini mengandung celaan terhadap pancaindra, akal, dan syariat sebagaimana celaan terhadap hikmah. Sebab barangsiapa yang menjadikan keberadaan rasul-rasul dan ketiadaan mereka sama, keberadaan matahari, bulan, bintang-bintang, hujan, tumbuhan, hewan dan ketiadaannya

sama, keberadaan semua perantara ini dan ketiadaannya sama, maka dia tidak menyisakan tempat bagi penentangan.

Jawaban Kedelapan: Perkataanmu "semua tujuan pada hakikatnya kembali kepada dua hal: kenikmatan, kegelisahan, dan kesedihan", apakah yang engkau maksudkan dengan itu adalah tujuan yang karenanya hewan berbuat, atau hikmah yang karenanya Allah Subhanahu wa Ta'ala berbuat, ataukah engkau maksudkan yang lebih umum dari itu? Jika engkau maksudkan yang pertama, maka tidak memberimu manfaat sedikitpun. Jika engkau maksudkan yang kedua atau ketiga, maka itu adalah klaim yang tidak berdasar tanpa bukti. Sebab hikmah Tuhan Ta'ala di atas memperoleh kenikmatan dan menolak kegelisahan dan kesedihan, karena Dia Maha Tinggi dari itu. Bahkan tidak ada yang serupa dengan hikmah-Nya sebagaimana Dia disifati dengan iradat dan tidak seperti iradat hewan. Sebab hewan menginginkan apa yang diinginkannya untuk mendatangkan manfaat baginya atau menolak mudarat darinya. Demikian juga murka-Nya tidak menyerupai murka makhluk-Nya, karena murka makhluk adalah mendidihnya darah hati untuk mencari balas dendam, dan Allah Maha Tinggi dari itu. Demikian juga seluruh sifat-sifat-Nya. Sebagaimana tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam iradat, rida, murka, rahmat, dan seluruh sifat-sifat-Nya, maka begitu pula hikmah-Nya Subhanahu wa Ta'ala tidak menyerupai hikmah makhluk, bahkan lebih mulia dan lebih tinggi dari dikatakan bahwa ia adalah memperoleh kenikmatan atau menolak kesedihan. Makhluk karena kekurangannya memerlukan berbuat demikian karena maslahatnya tidak sempurna kecuali dengannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala kaya dengan dzat-Nya dari segala sesuatu selain-Nya, tidak memperoleh kesempurnaan dari makhluk-Nya, bahkan makhluk-Nya memperoleh kesempurnaan mereka dari-Nya.

Jawaban Kesembilan: Wahyu bersama akal telah menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai dan membenci. Adapun wahyu, maka Al-Qur'an penuh dengan hal itu. Adapun akal, maka apa yang kita saksikan di alam berupa pemuliaan terhadap wali-wali-Nya dan ahli ketaatan kepada-Nya serta penghinaan terhadap musuh-musuh-Nya dan ahli kemaksiatan kepada-Nya adalah saksi bagi kecintaan-Nya kepada kelompok ini dan rida-Nya terhadap mereka serta kebencian-Nya kepada kelompok itu dan murka-Nya

terhadap mereka. Diketahui secara pasti bahwa yang mencintai dan membenci dengan cinta dan benci yang paling sempurna dan dia berkuasa untuk mewujudkan kecintaannya, maka sesungguhnya hikmah-Nya dalam apa yang dia perbuat dan tinggalkan adalah hikmah yang paling sempurna. Maka dia berbuat apa yang diperbuatnya karena mengantarkan kepada kecintaannya dan meninggalkan apa yang ditinggalkannya karena dia tidak menyukainya. Jika dia berbuat apa yang dibencinya, maka dia tidak berbuat kecuali karena mengantarkan kepada apa yang dicintainya meskipun dibenci pada dirinya sendiri. Jika yang engkau maksudkan dengan kenikmatan, kegembiraan, kegelisahan, dan kesedihan adalah cinta dan benci, maka Tuhan Ta'ala mencintai dan membenci, tidak mengharuskan dari kenyataan bahwa Dia berbuat untuk hikmah bahwa Dia bersifat dengan itu.

Jawaban Kesepuluh: Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala berkuasa untuk mewujudkan itu tanpa perantara dan Dia berkuasa untuk mewujudkannya dengan perantara, maka berbuat dengan kedua jenis tersebut adalah lebih sempurna dan lebih besar dalam kekuasaan dan lebih agung dalam kerajaan dan ketuhanan-Nya daripada Dia tidak berbuat kecuali dengan salah satu dari kedua jenis. Tuhan Ta'ala beragam perbuatan-Nya karena kesempurnaan kekuasaan, hikmah, dan ketuhanan-Nya. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala berkuasa untuk mewujudkan hikmah tersebut dengan perantara menciptakan makhluk dari jenis dan tanpa menciptakannya, bahkan dengan apa yang berdiri pada-Nya dari perbuatan-perbuatan yang melekat dan kalimat-kalimat-Nya serta pujian-Nya terhadap diri-Nya dan hamdalah-Nya terhadap diri-Nya. Maka kecintaan-Nya diperoleh dengan ini dan itu, dan yang demikian itu lebih sempurna dari yang tidak memperoleh kecintaannya kecuali dengan salah satu dari kedua jenis.

Jawaban Kesebelas: Tuhan Subhanahu wa Ta'ala sempurna dalam sifat-sifat, nama-nama, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Maka tidak dapat tidak muncul pengaruh-pengaruhnya di alam. Sebab Dia Maha Berbuat Baik, dan mustahil adanya kebaikan tanpa yang berbuat baik kepadanya. Dia Maha Pemberi Rezeki, maka tidak dapat tidak adanya yang diberi rezeki. Dia Maha Pengampun, Maha Penyabar, Maha Dermawan, Maha Lembut kepada hamba-hamba-Nya, Maha Pemberi Anugerah, Maha Pemberi, Maha Menggenggam, Maha Melapangkan, Maha Merendahkan, Maha Meninggikan, Maha

Memuliakan, dan Maha Menghinakan. Nama-nama ini menuntut objek-objek yang berkaitan dengannya dan pengaruh-pengaruh yang terwujud dengannya. Maka tidak dapat tidak adanya objek-objek tersebut, jika tidak maka sifat-sifat tersebut akan terbengkalai dan nama-nama tersebut akan batal. Maka perantara pengaruh-pengaruh tersebut tidak dapat dihindari dalam mewujudkan makna-makna nama-nama dan sifat-sifat tersebut. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa itu adalah sia-sia yang tidak ada manfaatnya? Dan dengan Allah lah taufik.

Bagian: Penentang hikmah berkata: "Seandainya wajib bahwa ciptaan-Nya dan perintah-Nya harus beralasan dengan hikmah dan tujuan, maka penciptaan Allah terhadap alam semesta pada waktu tertentu - bukan sebelumnya dan bukan sesudahnya - haruslah beralasan dengan mempertimbangkan tujuan dan kemaslahatan. Kemudian kemaslahatan dan tujuan tersebut, apakah dikatakan telah ada sebelum waktu itu ataukah belum ada sebelumnya? Jika apa yang menjadi alasan Allah menciptakan alam semesta pada waktu itu telah ada sebelum Dia menciptakannya, maka harus dikatakan bahwa Dia telah menciptakannya sebelum Dia tidak menciptakannya - dan itu mustahil. Dan jika kita katakan bahwa tujuan dan kemaslahatan itu belum ada sebelum waktu itu dan baru terjadi pada waktu itu, maka kami katakan: terjadinya tujuan itu pada waktu tersebut, apakah membutuhkan pencipta ataukah tidak membutuhkan? Jika tidak membutuhkan, maka telah terjadi sesuatu tanpa pencipta dan pembuat - dan itu mustahil. Dan jika membutuhkan pencipta, maka jika pengkhususan penciptaan tujuan itu pada waktu tersebut membutuhkan tujuan lain, maka kembali pada pembagian pertama dan mengharuskan rantai sebab-akibat yang tak terbatas. Dan jika tidak membutuhkan mempertimbangkan tujuan lain, maka pada saat itu penciptaan Allah Yang Maha Suci dan sifat pencipta-Nya tidak membutuhkan tujuan dan kemaslahatan - dan inilah yang dituju."

Mereka berkata: "Dalil ini sebagaimana berlaku untuk pengkhususan alam semesta pada waktu tertentu, juga berlaku untuk pengkhususan setiap peristiwa baru dari peristiwa-peristiwa pada waktunya yang tertentu. Ringkasnya bahwa penciptaan yang baru pada waktunya, jika karena tujuan tertentu, maka jika tujuan itu telah ada sebelumnya, maka harus terjadi sebelum kejadiannya. Dan jika tidak, maka membutuhkan penciptaan. Jika

penciptaannya karena tujuan tertentu, maka terjadi rantai sebab-akibat tak terbatas, dan jika tidak, maka terbukti apa yang dituju."

Ahli hikmah berkata: "Dalil ini sendiri telah disebutkan dalam dalil kedua yang telah lalu, dan seakan-akan kalian senang menyebarkan kebatilan. Semua jawaban yang telah kami berikan di sana, itulah jawaban yang sama di sini. Paling tinggi ini adalah rantai sebab-akibat dalam akibat-akibat, bukan dalam sebab-sebab, dan rantai sebab-akibat dalam peristiwa-peristiwa masa depan - dan itu dibolehkan bahkan wajib menurut kesepakatan kaum Muslim kecuali pendapat mereka dan Al-Allaf. Paling tinggi dalam peristiwa-peristiwa ada yang dikehendaki untuk dirinya sendiri dan ada yang dikehendaki untuk yang lain. Hikmah yang dikehendaki untuk dirinya sendiri tidak membutuhkan yang lain yang dikehendaki karenanya. Dalil ini jika benar premis-premisnya - dan betapa jauhnya - hanya menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan-Nya tidak wajib dijelaskan alasannya, dan dari itu tidak mengharuskan bahwa tidak boleh dijelaskan alasannya. Menafikan kewajiban adalah satu hal dan menafikan kebolehan adalah hal lain. Seandainya kita menerima yang pertama, mana dalil yang kedua? Paling tinggi menunjukkan tidak adanya penjelasan alasan sebagian peristiwa, bukan tidak adanya penjelasan alasan semuanya. Secara keseluruhan, apa yang telah lalu di sana telah menghilangkan keperluan memperpanjang jawaban. Rahasia masalah ini adalah bahwa kelanggengan sifat pencipta-Nya di masa depan disepakati, dan para salaf sepakat tentang kelanggengannya di masa lalu, dan hanya banyak ahli kalam yang menentang hal itu."

Bagian: Penentang hikmah berkata: "Telah tegak dalil bahwa Dia Yang Maha Suci adalah pencipta segala sesuatu. Maka hikmah atau kemaslahatan apa dalam menciptakan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan? Hikmah apa dalam menciptakan orang yang Dia ketahui akan kafir, fasik, zalim, dan merusak dunia serta agama? Hikmah apa dalam menciptakan banyak benda mati yang keberadaan dan ketiadaannya sama saja? Demikian pula banyak pohon, tanaman, dan logam yang terabaikan serta hewan yang diabaikan, bahkan yang merusak dan menyakiti? Hikmah apa dalam menciptakan racun dan benda-benda yang berbahaya? Hikmah apa dalam menciptakan Iblis dan setan-setan? Jika dalam penciptaan mereka ada hikmah, maka hikmah apa dalam mempertahankan mereka hingga akhir zaman dan mematikan rasul-

rasul dan nabi-nabi? Hikmah apa dalam mengeluarkan Adam dan Hawa dari surga dan memaparkan keturunan pada cobaan besar ini padahal mereka bisa berada dalam keadaan yang paling sejahtera? Hikmah apa dalam menyakiti hewan? Jika dalam menyakiti yang mukallaf di antara mereka ada hikmah, maka apa hikmah dalam menyakiti yang tidak mukallaf seperti binatang, anak-anak, dan orang gila? Hikmah apa bagi-Nya dalam menciptakan makhluk yang akan Dia siksa dengan berbagai siksa kekal yang tidak terputus? Hikmah apa dalam menguasai musuh-musuh-Nya atas wali-wali-Nya, mereka menyiksa mereka dengan berbagai siksa - pembunuhan, penawanan, hukuman, dan perbudakan? Hikmah apa dalam membebani jin dan manusia serta memaparkan mereka dengan beban itu pada berbagai kesulitan dan siksa?"

Mereka berkata: "Kami dan orang-orang berakal mengetahui dengan pasti bahwa kekalnya ahli neraka di dalamnya adalah perbuatan Allah, dan kami mengetahui dengan pasti bahwa tidak ada faedah dalam hal itu yang kembali kepada-Nya, tidak kepada yang disiksa, dan tidak kepada yang lain."

Mereka berkata: "Cukup bagi kami dalam hal itu perdebatan Al-Asy'ari dengan Abu Hasyim Al-Jubba'i ketika dia bertanya tentang tiga bersaudara. Salah satu di antara mereka meninggal sebagai muslim sebelum baligh, dua lainnya baligh, kemudian salah satunya meninggal sebagai muslim dan yang lain sebagai kafir. Mereka berkumpul di sisi Rabb semesta alam. Muslim yang baligh mencapai derajat tinggi karena amal dan islamnya. Saudaranya berkata: 'Ya Rabb, mengapa Engkau tidak mengangkatku ke derajat saudaraku yang muslim?' Dia menjawab: 'Dia beramal dengan amalan yang tidak kamu amalkan.' Dia berkata: 'Ya Rabb, mengapa Engkau tidak menghidupkanku hingga aku beramal seperti amalnya?' Dia menjawab: 'Aku mengetahui bahwa kematianmu kecil adalah lebih baik bagimu karena jika kamu baligh, kamu akan kafir.' Maka berteriaklah saudara yang ketiga dari lapisan-lapisan neraka dan berkata: 'Ya Rabb, mengapa Engkau tidak mematikanku kecil sebelum baligh seperti yang Engkau lakukan terhadap saudaraku?' Apa jawabannya?" Dia berkata: "Maka sang syaikh terdiam dan tidak menyebutkan jawaban."

Penentang hikmah berkata: "Ini adalah dalil yang menentukan dalam masalah ini tanpa keraguan." Allah berfirman: **"Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki**

dan mengasihi siapa yang Dia kehendaki" (Surat Al-Baqarah, ayat 284). Dan Dia berfirman: **"Milik Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan menghisab kamu dengannya. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Surat Al-Baqarah, ayat 284). **"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya"** (Surat Al-Anbiya, ayat 23). Dia mengembalikan perkara kepada kehendak-Nya semata dan memberitahukan bahwa keluarnya segala sesuatu dari kehendak-Nya.

Mereka berkata: "Asal kesesatan makhluk adalah mencari penjelasan alasan perbuatan-perbuatan Rabb, sebagaimana dikatakan Syaikh Al-Islam dalam qasidah-nya:

Asal kesesatan makhluk dari setiap golongan ... adalah membahas perbuatan Allah dengan alasan

Karena ketika mereka mencari alasan perbuatan-perbuatan-Nya, pengetahuan tentang hal itu melemahkan mereka, kemudian mereka bercerai-berai setelah itu. Sebagian golongan mengembalikan perkara kepada alam dan falak, berkomitmen pada pengingkaran terhadap indera dan akal, dan mengatakan bahwa ahli kekal neraka di neraka lebih bermanfaat bagi mereka dan lebih baik daripada berada di surga, dan bahwa mempertahankan Iblis menggoda dan menyesatkan makhluk lebih bermanfaat bagi mereka daripada mematikannya, dan bahwa mematikan para nabi lebih baik bagi umat daripada mempertahankan mereka di antara mereka, dan bahwa menyiksa anak-anak lebih baik bagi mereka daripada mengasihi mereka, dan hal-hal mustahil lainnya yang membawa mereka pada pembahasan penjelasan alasan perbuatan Dzat yang tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya. Karena itu kami katakan bahwa yang benar adalah pendapat tidak adanya penjelasan alasan dan kami terlepas dari perangkap dan kemusyrikan yang kalian jatuh ke dalamnya."

Ahli hikmah berkata: "Pertanyaan dan keberatan yang kalian ajukan tentang hikmah Hakim yang paling bijak tidaklah lebih kuat dari pertanyaan dan keberatan yang dikemukakan ahli ilhad terhadap wujud-Nya Yang Maha Suci.

Mereka telah mengajukan empat puluh syubhat yang menafikan wujud-Nya. Demikian pula keberatan para pendusta terhadap rasul-rasul-Nya - kalian telah menyebutkan dari mereka delapan puluh keberatan. Demikian pula keberatan yang dikemukakan para pengingkar dalam menetapkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya - kalian telah mengetahui urusannya dan besarnya. Demikian pula keberatan yang digunakan Jahmiyah menafikan ketinggian-Nya atas makhluk-Nya, bersemayam-Nya di atas Arsy-Nya, berbicara-Nya dengan kitab-kitab-Nya, dan berbicara-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Kalian telah mengetahui keberatan yang dikemukakan ahli filsafat terhadap penciptaan-Nya terhadap alam dalam enam hari, dan terhadap pembangkitan-Nya manusia dari kubur dan membangkitkan mereka ke rumah kebahagiaan atau kesengsaraan, serta mengganti dunia ini dan mendatangkan yang lain. Keberatan dan pertanyaan mereka berkali-kali lipat dari keberatan penentang hikmah dan tujuan-tujuan perbuatan-Nya yang dikehendaki. Demikian pula keberatan penentang takdir dan pertanyaan mereka, dan lain-lain.

"Hikmah Hakim yang paling bijak telah menetapkan bahwa Dia menempatkan di dunia ini bagi setiap kebenaran ada yang mengingkari, dan bagi setiap kebenaran ada yang menentang, sebagaimana Dia menempatkan bagi setiap nikmat ada yang iri, dan bagi setiap keburukan ada yang merintis. Ini adalah bagian dari kesempurnaan hikmah-Nya yang cemerlang dan kekuasaan-Nya yang menguasai, agar kalimat-Nya sempurna atas mereka, kehendak-Nya terlaksana pada mereka, hikmah-Nya tampak pada mereka, Dia memutuskan di antara mereka dengan hukum-Nya, membedakan di antara mereka dengan ilmu-Nya, memperlihatkan pada mereka bekas-bekas sifat-sifat-Nya yang tinggi dan nama-nama-Nya yang husna, dan menjadi jelas bagi wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya pada hari kiamat bahwa Dia tidak berubah karena hikmah, tidak menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia, tidak meninggalkan mereka dengan percuma, tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dengan batil, dan bahwa bagi-Nya pujian yang sempurna dan lengkap atas semua yang Dia ciptakan, takdirkan, dan tetapkan, atas apa yang Dia perintahkan dan larang, atas pahala dan siksa-Nya, dan bahwa Dia tidak meletakkan sesuatu dari itu kecuali pada tempatnya yang tidak layak baginya selain itu."

Allah berfirman: **"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya) sebagai janji yang benar dari Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Supaya Allah) menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan supaya orang-orang yang kafir mengetahui bahwa mereka adalah pendusta"** (Surat An-Nahl, ayat 38-39).

Ketika menjadi jelas bagi ahli mahsyar dan terlaksana pada mereka keputusan-Nya yang memisahkan dan hukum-Nya yang adil, maka seluruh alam akan berbicara dengan pujian-Nya, sebagaimana Allah berfirman: **"Telah ditetapkan hukuman di antara mereka dengan adil dan dikatakan: 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'"** (Surat Az-Zumar, ayat 75).

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dari beberapa segi:

Pertama: Hikmah hanya berkaitan dengan kejadian dan wujud. Adapun kekufuran dan kejahatan serta berbagai kemaksiatan kembali kepada penentangan terhadap larangan Allah dan rasul-Nya serta meninggalkan apa yang diperintahkan-Nya. Itu bukan termasuk hal yang berkaitan dengan penciptaan sama sekali. Kami hanya berkomitmen bahwa apa yang Allah lakukan dan wujudkan, bagi-Nya di dalamnya ada hikmah dan tujuan yang dikehendaki. Adapun apa yang Dia tinggalkan dan tidak lakukan, meski Dia meninggalkannya karena hikmah dalam hal itu, tidak termasuk dalam pembicaraan kami, maka tidak diarahkan kepada kami.

Telah dikatakan bahwa kejahatan tidak menuju kepada-Nya dengan cara apa pun, karena itu adalah ketiadaan kebaikan dan sebab-sebabnya. Ketidadaan bukanlah sesuatu seperti namanya. Jika kita katakan bahwa perbuatan-perbuatan Rabb terjadi dan tujuan yang terpuji, maka tidak diarahkan kepada kami meninggalkan-Nya.

Kedua: Dia Yang Maha Suci terkadang meninggalkan apa yang jika Dia ciptakan akan ada hikmah dalam penciptaan-Nya, lalu Dia meninggalkannya karena tidak mencintai wujudnya atau karena wujudnya bertentangan dengan yang lebih Dia cintai atau karena wujudnya mengharuskan hilangnya yang dicintai-Nya yang lain. Berdasarkan ini, hikmah-Nya dalam tidak menciptakannya lebih kuat daripada hikmah-Nya dalam menciptakannya.

Menggabungkan dua hal yang bertentangan adalah mustahil, maka Dia Yang Maha Suci lebih mengutamakan hikmah yang lebih tinggi dengan mengorbankan yang lebih rendah - dan ini puncak hikmah. Penciptaan-Nya dan perintah-Nya dibangun atas pencapaian kemaslahatan murni atau yang lebih kuat dengan mengorbankan yang lebih lemah yang tidak mungkin digabungkan dengan yang lebih kuat itu, dan atas penolakan kerusakan murni atau yang lebih kuat meski ada kerusakan yang lebih lemah yang tidak mungkin digabungkan antara ketiadaannya dan ketiadaan yang lebih kuat itu. Kebalikan dari ini adalah kebalikan dari hikmah dan kebenaran.

Ketiga: Paling tinggi hal itu adalah tidak adanya hikmah dalam jenis ini dari hal-hal yang mungkin, maka tidak mengharuskan ketiadaannya dalam seluruh ciptaan dan hukum-Nya. Seandainya jenis ini tidak ada hikmahnya, dari mana hal itu mengharuskan menafikan hikmah dan tujuan dalam segala sesuatu? Bagaimana mungkin padahal di dalamnya ada hikmah dan tujuan terpuji yang diketahui ahli bashirah yang mendalam dalam ilmu, sebagaimana akan kami tunjukkan dari hal itu jika Allah menghendaki.

Keempat: Kami tidak mengklaim hikmah yang wajib atau mungkin makhluk mengetahui rinciannya, karena hikmah Allah lebih agung dan mulia dari itu. Maka apa yang menghalangi dari mencakupnya apa yang kalian sebutkan dari bentuk-bentuk dan lainnya pada hikmah yang hanya Allah yang mengetahuinya, sebagaimana Dia berkata kepada para malaikat ketika mereka bertanya tentang hal itu: "**Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui**" (Surat Al-Baqarah, ayat 30). Barangsiapa yang mengatakan wajibnya hikmah bagi perbuatan-perbuatan-Nya dan hukum-hukum-Nya secara mutlak, tidak mewajibkan makhluk-Nya berbagi dengan-Nya dalam mengetahuinya.

Kelima: Allah Yang Maha Suci tidak ada yang menyerupai-Nya dalam dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Bagi-Nya dalam semua yang kalian sebutkan dan lainnya ada hikmah yang bukan dari jenis hikmah yang dimiliki makhluk, sebagaimana perbuatan-Nya tidak menyerupai perbuatan mereka, tidak pula kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, keinginan-Nya, kecintaan-Nya, ridha-Nya, dan murka-Nya menyerupai sifat-sifat makhluk.

Keenam: Hikmah mengikuti ilmu dan kekuasaan. Barangsiapa yang lebih berilmu dan berkuasa, maka perbuatan-perbuatannya lebih bijak dan sempurna. Rabb menyendiri dengan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan, maka hikmah-Nya sesuai dengan ilmu dan kekuasaan-Nya sebagaimana telah lalu penjelasannya. Hikmah-Nya berkaitan dengan segala yang berkaitan dengan ilmu dan kekuasaan-Nya.

Ketujuh: Dalil-dalil yang menentukan telah tegak bahwa Dia bijak dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan hukum-hukum-Nya. Wajib mengatakan dengan konsekuensinya. Tidak mengetahui hikmah-Nya dalam bentuk-bentuk yang disebutkan tidak dapat menjadi alasan untuk menentang dalil-dalil yang menentukan itu, terutama tidak mengetahui sesuatu tidak mengharuskan mengetahui ketiadaannya.

Jawaban yang kedelapan adalah bahwa kesempurnaan-Nya yang suci mencegah kosongnya bentuk-bentuk yang kalian sebutkan dari hikmah, dan kesempurnaan-Nya juga menolak untuk memperlihatkan kepada makhluk-Nya seluruh hikmah-Nya. Maka hikmah-Nya mencegah untuk memperlihatkan kepada makhluk-Nya seluruh hikmah-Nya. Bahkan seseorang di antara kita, jika dia memperlihatkan kepada orang lain seluruh urusannya dan perkaranya, maka dia dianggap bodoh dan jahil. Sedangkan urusan Tuhan lebih agung daripada memperlihatkan kepada setiap makhluk-Nya rincian hikmah-Nya.

Jawaban yang kesembilan adalah bahwa kalian pasti mengakui bahwa Dia memiliki hikmah dalam sesuatu dari ciptaan dan perintah-Nya, atau kalian mengingkari bahwa Dia memiliki hikmah dalam sesuatu dari ciptaan dan perintah-Nya. Jika kalian mengingkari hal itu—dan tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim—maka kalian telah mendustakan semua kitab Allah dan rasul-Nya, akal, fitrah, dan kebaikan. Kalian telah mendustakan akal kalian sendiri sebelum mendustakan para orang berakal. Sesungguhnya mengingkari hikmah Allah yang nyata dalam ciptaan dan perintah-Nya adalah seperti mengingkari matahari, bulan, malam, dan siang. Dan tidaklah mengherankan bagi banyak golongan ahli kalam yang keras kepala dalam mengingkari hal-hal yang dharuri.

Jika kalian mengakui adanya hikmah dalam sebagian ciptaan dan perintah-Nya, maka dikatakan kepada kalian: "Manakah di antara dua perkara yang

lebih layak bagi-Nya, adanya hikmah tersebut atau ketiadaannya?" Jika kalian mengatakan ketiadaannya lebih layak daripada adanya, maka ini adalah puncak kebohongan, fitnah, dan kemustahilan. Jika kalian mengatakan adanya hikmah lebih sempurna, maka dikatakan: "Apakah Dia mampu mewujudkannya dalam seluruh ciptaan dan hukum-hukum-Nya atautkah tidak mampu?" Jika kalian mengatakan tidak mampu, maka kalian telah berbuat hal yang besar dalam akal dan agama, dan kalian telah melepaskan diri dari akal dan pikiran kalian. Jika kalian mengatakan bahwa Dia mampu akan hal itu, maka dikatakan: "Jika Dia mampu terhadap sesuatu dan itu adalah kesempurnaan pada diri-Nya sendiri, dan adanya lebih baik daripada ketiadaannya, dan Dia lebih berhak mendapatkannya, maka bagaimana boleh menafikannya dari-Nya?"

Jika kalian mengatakan: "Sesungguhnya kami menafikannya karena kami tidak mengetahui hakikatnya," maka dikatakan: "Kalian benar. Dan Allah akan menanyakan kalian tentang segala yang kalian nafikan dari Allah. Sesungguhnya sandaran kalian dalam menafikannya hanyalah karena tidak mengetahui hakikatnya. Kalian tidak puas dengan menerima perkataan para rasul, lalu kalian condong kepada penafian."

Jawaban yang kesepuluh adalah bahwa para orang berakal semuanya sepakat bahwa jika pelaku melakukan perbuatan-perbuatan yang tampak di dalamnya hikmahnya dan terjadi dengan cara yang paling sempurna dan paling sesuai dengan kemaslahatan yang dimaksudkan dengannya, kemudian jika mereka melihat perbuatan-perbuatannya berulang seperti itu, lalu datang kepada mereka dari perbuatan-perbuatannya apa yang mereka tidak ketahui sisi hikmahnya, maka tidak ada jalan bagi mereka selain berserah diri kepada apa yang telah mereka ketahui dari hikmahnya dan yang telah menetap dalam akal mereka darinya. Mereka mengembalikan apa yang mereka jahili kepada apa yang telah mereka ketahui dengan pasti.

Demikianlah kami dapati para ahli setiap kerajinan dengan guru mereka. Bahkan para penafi menempuh jalan yang sama persis dengan imam-imam dan guru-guru mereka. Jika datang kepada mereka permasalahan terhadap kaidah-kaidah imam mereka dan mazhab mereka, mereka berkata: "Mereka lebih tahu daripada kami, dan mereka di atas kami dalam setiap ilmu,

pengetahuan, dan hikmah. Kami bersama mereka seperti anak kecil bersama guru dan ustaznya." Mengapa mereka tidak menempuh jalan ini dengan Tuhan dan Pencipta mereka yang hikmah-Nya telah memukau akal-akal, dan perbandingan akal mereka dengan hikmah-Nya lebih layak daripada perbandingan mata kelelawar dengan matahari?

Seandainya seorang alim yang mulia dan unggul dalam banyak ilmu menampakkan kepada orang yang tidak berbagi dengannya dalam keahliannya—dan dia bukan ahlinya—lalu dia mencela aturan-aturannya, maka dia telah keluar dari tuntutan akal dan ilmu, dan hal itu dianggap sebagai kekurangan dan kebodohan. Bagaimana dengan Yang Maha Bijaksana di antara para hakim, Yang Maha Mengetahui di antara para alim, dan Yang Maha Kuasa di antara para yang berkuasa?

Jawaban yang kesebelas adalah bahwa hikmah hanya sempurna dengan menciptakan hal-hal yang berlawanan dan berhadapan, seperti malam dan siang, tinggi dan rendah, baik dan buruk, ringan dan berat, manis dan pahit, dingin dan panas, sakit dan nikmat, hidup dan mati, penyakit dan obat. Menciptakan hal-hal yang berlawanan ini adalah tempat tampaknya hikmah yang nyata, tempat tampaknya kekuasaan yang mengatasi, kehendak yang berlaku, dan kerajaan yang sempurna lagi utuh.

Mengira bahwa penciptaan hal-hal yang berlawanan ini sia-sia adalah menyalakan tuntutan sifat-sifat tersebut, hukum-hukumnya, dan pengaruh-pengaruhnya. Itu adalah kemustahilan yang nyata. Sesungguhnya setiap sifat dari sifat-sifat yang tinggi memiliki hukum, tuntutan, dan pengaruh yang merupakan tempat tampaknya kesempurnaannya. Meskipun sifat-sifat itu sempurna pada dirinya sendiri, namun tampaknya pengaruh-pengaruhnya dan hukum-hukumnya adalah bagian dari kesempurnaannya. Maka tidak boleh menyalakannya.

Sesungguhnya sifat Yang Maha Kuasa menghendaki yang dikuasai, sifat Pencipta menghendaki yang diciptakan, dan sifat Pemberi, Pemberi Rezeki, Pemberi, Pencegah, Pemberi Mudarat, Pemberi Manfaat, Yang Mendahulukan, Yang Mengakhirkan, Yang Memuliakan, Yang Menghinakan, Yang Memaafkan, Yang Maha Penyayang menghendaki pengaruh-pengaruh dan hukum-hukumnya.

Seandainya sifat-sifat tersebut kosong dari yang diciptakan, yang diberi rezeki, yang diampuni, yang dirahmati, yang dimaafkan, maka kesempurnaannya tidak akan tampak dan akan sia-sia dari tuntutan-tuntutan dan keharusan-keharusannya.

Seandainya seluruh makhluk adalah orang-orang yang taat, beribadah, dan memuji, niscaya akan sia-sia pengaruh banyak dari sifat-sifat yang tinggi dan nama-nama yang indah. Bagaimana akan tampak pengaruh sifat maaf, ampunan, pemaafan, toleransi, pembalasan, kemuliaan, kekuasaan, keadilan, dan hikmah yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan meletakkannya pada posisinya?

Seandainya seluruh makhluk adalah satu umat, niscaya akan hilang hikmah-hikmah, tanda-tanda, pelajaran-pelajaran, dan tujuan-tujuan terpuji dalam menciptakan mereka dengan cara ini. Akan hilang kesempurnaan kerajaan dan pengurusan. Sesungguhnya raja, jika pengurusannya terbatas pada satu yang dikuasai dari hal-hal yang dikuasainya, maka dia tidak mampu terhadap selainnya sehingga meninggalkannya karena ketidakmampuan, atau dia tidak tahu apa yang ada dalam pengurusannya terhadap selainnya berupa kemaslahatan sehingga meninggalkannya karena ketidaktahuan.

Adapun Yang Maha Kuasa di antara para yang berkuasa, Yang Maha Mengetahui di antara para yang mengetahui, dan Yang Maha Bijaksana di antara para yang bijaksana, maka pengurusan-Nya dalam kerajaan-Nya tidak terbatas pada satu yang dikuasai, karena itu adalah kekurangan dalam kerajaan-Nya.

Kesempurnaan yang sempurna adalah dalam memberi dan mencegah, merendahkan dan meninggikan, pahala dan hukuman, memuliakan dan menghinakan, memuliakan dan menghinakan, mendahulukan dan mengakhirkan, mudarat dan manfaat, mengkhususkan ini atas ini, dan mengutamakan ini atas ini.

Seandainya Dia melakukan semua ini dengan satu jenis yang sama individu-individunya, niscaya itu bertentangan dengan hikmah-Nya, dan hikmah-Nya menolaknya dengan penolakan yang sempurna. Sesungguhnya Dia tidak membedakan antara dua hal yang sama dan tidak menyamakan antara dua

hal yang berbeda. Dia telah mencela orang yang melakukan hal itu dan mengingkari orang yang menisbatkannya kepada-Nya.

Al-Qur'an penuh dengan celaan-Nya terhadap orang yang melakukan hal itu. Bagaimana mungkin hamba-hamba membuat bagi-Nya apa yang mereka benci dan menjadikan bagi-Nya perumpamaan yang buruk? Padahal Allah telah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan fitrah mengingkari hal itu sebagian mereka terhadap sebagian yang lain dan mencela orang yang melakukannya.

Bagaimana mungkin Tuhan Yang Maha Suci mencela sesuatu dari hamba-hamba-Nya lalu Dia bersifat dengannya? Padahal Dia hanya mencela hal itu karena itu adalah kekurangan. Maka Dia lebih berhak untuk menyucikan diri-Nya darinya.

Jika memang harus ada tampaknya pengaruh-pengaruh nama-nama dan sifat-sifat, dan tidak mungkin tampak pengaruh-pengaruhnya kecuali dalam hal-hal yang berlawanan dan bertentangan, maka tidak ada dalam hikmah selain mewujudkannya. Karena jika hal itu hilang, niscaya akan sia-sia hukum-hukum dengan sifat-sifat tersebut, dan itu adalah kemustahilan.

Hal ini diperjelas oleh sisi yang kedua belas bahwa di antara nama-nama-Nya adalah nama-nama yang berpasangan seperti Yang Memuliakan Yang Menghinakan, Yang Merendahkan Yang Meninggikan, Yang Menggenggam Yang Melapangkan, Yang Memberi Yang Mencegah. Dan di antara sifat-sifat-Nya adalah sifat-sifat yang berlawanan seperti ridha dan murka, cinta dan benci, maaf dan pembalasan.

Ini adalah sifat-sifat kesempurnaan, jika tidak, Dia tidak akan bersifat dengannya dan tidak akan bernama dengan nama-namanya. Jika ini adalah sifat-sifat kesempurnaan, maka tuntutan dan keharusannya akan sia-sia, dan itu mengharuskan sia-sianya sifat-sifat tersebut pada dirinya sendiri. Atau sifat-sifat tersebut akan berhubungan dengan selain tempatnya yang layak dengan hukum-hukumnya, dan itu adalah kekurangan dan cacat yang Dia Maha Tinggi darinya.

Maka harus sifat-sifat tersebut berhubungan dengan tempat-tempatnya yang layak dengannya. Ini saja sudah cukup dalam jawaban bagi orang yang memiliki pemahaman dalam bab nama-nama dan sifat-sifat.

Hal ini diperjelas oleh sisi yang ketiga belas bahwa di antara nama-nama-Nya adalah Al-Malik (Raja), dan makna raja yang hakiki tetap bagi-Nya Yang Maha Suci dengan segala segi. Sifat ini mengharuskan seluruh sifat-sifat kesempurnaan. Karena mustahil tetapnya kerajaan hakiki yang sempurna bagi orang yang tidak memiliki kehidupan, kekuasaan, kehendak, pendengaran, penglihatan, perkataan, dan perbuatan ikhtiari yang ada padanya.

Bagaimana mungkin disifati dengan kerajaan orang yang tidak memerintah, tidak melarang, tidak memberi pahala, tidak menghukum, tidak memberi, tidak mencegah, tidak memuliakan dan menghinakan, tidak memuliakan dan menghinakan, tidak memberi nikmat dan membalas, tidak merendahkan dan meninggikan, tidak mengutus rasul-rasul ke penjuru kerajaan-Nya, dan tidak menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya?

Kerajaan apa sebenarnya bagi orang yang tidak memiliki hal itu? Ini menunjukkan bahwa para penyangkal nama-nama dan sifat-sifat-Nya telah menjadikan milik-milik-Nya lebih sempurna daripada-Nya. Salah seorang dari mereka enggan jika dikatakan dalam perkara dan kerajaan-Nya apa yang dia katakan tentang Tuhannya.

Sifat kerajaan Yang Haq mengharuskan adanya apa yang tidak sempurna pengurusan kecuali dengannya. Semuanya dari-Nya Yang Maha Suci. Maka kesempurnaan kerajaan-Nya tidak tergantung pada selain-Nya. Sesungguhnya segala sesuatu selain-Nya disandarkan kepada-Nya dan tergantung dalam wujudnya pada kehendak dan penciptaan-Nya.

Hal ini diperjelas oleh sisi yang keempat belas bahwa kesempurnaan kerajaan-Nya adalah dengan menyertainya dengan pujian. Maka bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Manusia dalam maqam ini terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan pertama: Para rasul dan pengikut-pengikut mereka menetapkan bagi-Nya kerajaan dan pujian. Ini adalah mazhab orang yang menetapkan bagi-Nya takdir dan hikmah, hakikat nama-nama dan sifat-sifat, menyucikan-Nya dari kekurangan-kekurangan dan menyerupai makhluk-makhluk.

Golongan kedua: Orang-orang yang menetapkan bagi-Nya kerajaan dan meniadakan hakikat pujian. Mereka adalah Jabariyyah penyangkal hikmah dan ta'lil, yang mengatakan bahwa boleh bagi-Nya setiap yang mungkin dan tidak menyucikan-Nya dari perbuatan buruk. Bahkan setiap yang mungkin tidak buruk dari-Nya. Sesungguhnya yang buruk adalah yang mustahil karena zatnya seperti menggabungkan dua hal yang bertentangan.

Maka boleh bagi-Nya menyiksa malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, rasul-rasul-Nya, dan ahli ketaatan-Nya, serta memuliakan iblis dan tentara-tentaranya, menjadikan mereka di atas wali-wali-Nya dalam kenikmatan yang kekal selamanya. Tidak ada jalan bagi kita untuk mengetahui kemustahilan hal itu kecuali dari menafi penyelisihan dalam kabar-Nya saja.

Maka boleh Dia memerintahkan dengan kehendak-Nya dan kehendak nabi-nabi-Nya untuk sujud kepada berhala-berhala, dengan dusta dan kefasikan, menumpahkan darah dan merampas harta, serta melarang dari kebaikan, kebenaran, kebaikan, dan kesucian. Tidak ada perbedaan dalam hakikat perkara antara apa yang Dia perintahkan dan apa yang Dia larang kecuali keputusan dengan kehendak murni. Dia memerintahkan ini dan melarang ini tanpa ada sifat kebaikan dalam apa yang Dia perintahkan yang mengharuskan cinta dan perintah kepadanya, dan tanpa ada sifat keburukan dalam apa yang Dia larang yang mengharuskan benci dan larangan darinya.

Mereka ini telah meniadakan pujian-Nya dalam hakikat dan menetapkan bagi-Nya kerajaan tanpa pujian. Padahal mereka dalam hakikat tidak menetapkan bagi-Nya kerajaan. Sesungguhnya mereka menjadikan-Nya sia-sia dalam azali dan abadi, tidak ada perbuatan yang ada pada-Nya sama sekali. Banyak dari mereka meniadakan-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan yang tidak terealisasi Dia menjadi raja, tuhan, dan ilah kecuali dengannya. Maka tidak ada kerajaan yang mereka tetapkan dan tidak ada pujian.

Golongan ketiga: Mereka yang menetapkan bagi-Nya jenis pujian dan meniadakan kesempurnaan kerajaan-Nya. Mereka adalah Qadariyyah yang

menetapkan jenis hikmah dan menafi kesempurnaan kekuasaan-Nya karena hikmah tersebut. Mereka menjaga jenis pujian dan meniadakan bagi-Nya kesempurnaan kerajaan. Dalam hakikat, mereka tidak menetapkan ini dan tidak pula itu.

Sesungguhnya hikmah yang mereka tetapkan, mereka jadikan kembali kepada makhluk, tidak kembali kepada-Nya Yang Maha Suci hukumnya. Kerajaan yang mereka tetapkan, sesungguhnya mereka dalam hakikat hanya menegaskan penafikanya karena menafi berdirinya sifat-sifat yang tidak menjadi raja yang benar kecuali dengannya, dan menafi berdirinya perbuatan-perbuatan ikhtiari. Maka tidak ada sifat yang berdiri pada-Nya menurut mereka, tidak ada perbuatan, tidak ada kehendak, tidak ada perkataan, tidak ada pendengaran, tidak ada penglihatan, tidak ada perbuatan, tidak ada cinta, tidak ada benci. Dia kosong dari hakikat kerajaan dan pujian.

Yang dimaksud adalah bahwa keumuman kerajaan-Nya mengharuskan penetapan takdir dan bahwa tidak ada dalam kerajaan-Nya sesuatu tanpa kehendak-Nya. Allah lebih besar dan lebih mulia dari itu. Keumuman pujian-Nya mengharuskan bahwa tidak ada dalam ciptaan dan perintah-Nya apa yang tidak ada hikmah di dalamnya dan tidak ada tujuan terpuji yang Dia lakukan karenanya dan memerintahkan karenanya. Allah lebih besar dan lebih mulia dari itu.

Hal ini diperjelas oleh sisi yang kelima belas bahwa sekedar perbuatan tanpa tujuan, hikmah, dan kemaslahatan yang dimaksudkan oleh pelaku karenanya tidak menjadi tempat pujian. Maka tidak dipuji atasnya, bahkan seandainya terjadi dengannya kemaslahatan tanpa maksud pelaku untuk mewujudkannya, dia tidak berhak mendapat pujian atasnya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Bahkan orang yang bermaksud melakukan perbuatan untuk kemaslahatan, hikmah, dan tujuan terpuji, namun dia tidak mampu melaksanakan maksudnya, lebih berhak mendapat pujian daripada orang yang berkuasa namun tidak berbuat untuk hikmah, kemaslahatan, atau tujuan kebaikan. Ini yang menetap dalam fitrah makhluk-makhluk.

Tuhan Yang Maha Suci, pujian-Nya telah memenuhi langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dan apa yang setelah itu. Maka memenuhi alam

atas dan bawah, dunia dan akhirat. Pujian-Nya meluas sebagaimana luasnya ilmu-Nya. Bagi-Nya pujian yang sempurna atas seluruh ciptaan-Nya. Tidak ada hukum yang Dia putuskan kecuali dengan pujian-Nya. Tidak tegak langit dan bumi kecuali dengan pujian-Nya. Tidak berubah sesuatu di alam atas dan bawah dari satu keadaan ke keadaan lain kecuali dengan pujian-Nya. Tidak masuk ahli surga ke surga dan ahli neraka ke neraka kecuali dengan pujian-Nya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hasan rahimahullah: "Sesungguhnya penghuni neraka masuk ke dalam neraka padahal pujian kepada Allah masih ada di dalam hati mereka, tetapi mereka tidak menemukan jalan untuk mengungkapkannya." Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya menurunkan Al-Kitab dengan pujian-Nya, mengutus para rasul dengan pujian-Nya, mematikan makhluk-Nya dengan pujian-Nya, dan menghidupkan mereka dengan pujian-Nya. Oleh karena itu, Dia memuji diri-Nya atas ketuhanan-Nya yang menyeluruh untuk semua itu, maka segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dan Dia memuji diri-Nya atas penurunan kitab-kitab-Nya, maka segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Kitab kepada hamba-Nya. Dan Dia memuji diri-Nya atas penciptaan langit dan bumi: "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta menjadikan kegelapan dan cahaya" (QS Al-An'am: 1). Dan Dia memuji diri-Nya atas kesempurnaan kekuasaan-Nya: "Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan di bumi, dan bagi-Nya segala puji di akhirat. Dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (QS Saba': 1).

Maka pujian-Nya memenuhi waktu, tempat, dan segala sesuatu, serta meliputi semua ucapan: "Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di sore hari dan di waktu kamu berada di waktu subuh. Dan bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi, dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur" (QS Ar-Rum: 17-18).

Bagaimana mungkin Dia tidak dipuji atas seluruh ciptaan-Nya, padahal Dia yang membuat baik segala sesuatu yang diciptakan-Nya, dan atas buatan-Nya yang telah disempurnakan-Nya: "Buatan Allah yang memperindah segala sesuatu" (QS An-Naml: 88). Dan atas perintah-Nya yang semuanya mengandung hikmah, rahmat, keadilan, dan kemaslahatan. Dan atas

larangan-Nya, karena semua yang dilarang-Nya adalah keburukan dan kerusakan. Dan atas pahala-Nya yang semuanya rahmat dan kebaikan. Dan atas siksa-Nya yang semuanya keadilan dan kebenaran. Maka bagi Allah segala puji, bagi-Nya segala kekuasaan, di tangan-Nya segala kebaikan, dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan.

Yang dimaksud adalah bahwa semakin besar hikmah seorang yang berbuat, maka semakin besar pula pujiannya. Dan jika tidak ada hikmah serta tidak mengharapkannya dalam perbuatan dan perintahnya, maka tidak ada pujian.

Wajah yang Keenam Belas: Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala wajib disyukuri dan suka disyukuri menurut akal, syariat, dan fitrah. Kewajiban mensyukuri-Nya lebih jelas daripada kewajiban apa pun. Bagaimana mungkin tidak wajib bagi para hamba untuk memuji-Nya, mengesakan-Nya, mencintai-Nya, menyebut nikmat-nikmat dan kebaikan-Nya, mengagungkan-Nya, membesarkan-Nya, tunduk kepada-Nya, membicarakan nikmat-Nya, dan mengakuinya dengan segala cara kewajiban? Syukur adalah hal yang paling dicintai-Nya dan paling besar pahalanya. Dia menciptakan makhluk, menurunkan kitab-kitab, dan menetapkan syariat-syariat, dan itu mengharuskan penciptaan sebab-sebab yang menjadikan syukur lebih sempurna. Di antaranya adalah bahwa Dia membuat perbedaan di antara hamba-hamba-Nya dalam sifat-sifat lahir dan batin mereka, dalam penciptaan, akhlak, agama, rezeki, penghidupan, dan ajal mereka. Maka ketika orang yang diberi keselamatan melihat orang yang tertimpa musibah, orang kaya melihat orang miskin, orang beriman melihat orang kafir, maka syukurnya kepada Allah menjadi besar, dan dia mengetahui kadar nikmat Allah kepadanya dan apa yang telah dikhususkan dan dilebihkan Allah kepadanya atas orang lain. Maka bertambahlah syukur, kerendahan hati, dan pengakuan terhadap nikmat.

Dalam sebuah atsar yang disebutkan Imam Ahmad dalam Az-Zuhd: "Bahwa Musa berkata: 'Wahai Tuhanku, mengapa Engkau tidak menyamakan antara hamba-hamba-Mu?' Allah menjawab: 'Sesungguhnya Aku suka disyukuri.'" Jika dikatakan: "Bukankah mungkin untuk menyamakan mereka dalam nikmat dan menyamakan mereka dalam syukur sebagaimana yang dilakukan terhadap para malaikat?" Dijawab: "Seandainya demikian, maka syukur yang

diperoleh adalah jenis yang lain, bukan jenis yang diperoleh dengan cara ini. Syukur yang terjadi atas kelebihan dan kekhususan lebih tinggi dan lebih utama dari yang lain. Karena itulah syukur para malaikat, kerendahan hati, dan ketundukan mereka kepada keagungan dan kemuliaan-Nya setelah mereka menyaksikan apa yang terjadi pada Iblis dan apa yang mereka saksikan pada Harut dan Marut menjadi lebih tinggi dan lebih sempurna daripada sebelumnya. Inilah hikmah Tuhan.

Karena itulah syukur para nabi dan pengikut-pengikut mereka setelah mereka menyaksikan kebinasaan musuh-musuh mereka dan pembalasan Tuhan kepada mereka serta apa yang diturunkan-Nya kepada mereka berupa siksa-Nya menjadi lebih tinggi dan lebih sempurna. Demikian pula syukur penghuni surga di surga ketika mereka menyaksikan musuh-musuh-Nya yang mendustakan rasul-rasul-Nya dan menyekutukan-Nya dalam siksa itu. Tidak diragukan bahwa syukur mereka saat itu, keridhaan dan cinta mereka kepada Tuhan mereka lebih sempurna dan lebih besar daripada seandainya semua makhluk ikut serta dalam kenikmatan.

Cinta yang diperoleh dari para wali-Nya kepada-Nya, keridhaan dan syukur ketika mereka menyaksikan di antara jenis mereka dalam keadaan yang berkebalikan dari itu dalam segala hal adalah lebih sempurna dan lebih lengkap. Karena lawan menampilkan kebaikan lawannya, dan dengan lawannya segala sesuatu menjadi jelas. Seandainya tidak ada penciptaan yang buruk, maka tidak akan diketahui keutamaan keindahan dan kebaikan. Seandainya tidak ada penciptaan kegelapan, maka tidak akan diketahui keutamaan cahaya. Seandainya tidak ada penciptaan berbagai macam bencana, maka tidak akan diketahui kadar kesehatan. Seandainya tidak ada neraka, maka tidak akan diketahui kadar surga. Seandainya Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan siang selamanya, maka tidak akan diketahui kadarnya. Seandainya Dia menjadikan malam selamanya, maka tidak akan diketahui kadarnya.

Orang yang paling tahu kadar nikmat adalah yang merasakan bencana. Dan yang paling tahu kadar kekayaan adalah yang merasakan pahitnya kemiskinan dan kebutuhan. Seandainya semua manusia memiliki bentuk yang sama dalam keindahan, maka tidak akan diketahui kadar keindahan.

Demikian pula seandainya mereka semua beriman, maka tidak akan diketahui kadar iman dan nikmat dengannya. Maka berkat bagilah Zat yang memiliki dalam penciptaan dan perintah-Nya hikmah yang sempurna dan nikmat yang melimpah.

Wajah yang Ketujuh Belas: Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala wajib disembah dengan berbagai jenis ibadah. Dan di antara yang tertinggi dan termulia adalah ibadah loyal kepada-Nya dan memusuhi karena-Nya, mencintai karena-Nya dan membenci karena-Nya, berjihad di jalan-Nya dan mengorbankan jiwa untuk keridhaan-Nya serta melawan musuh-musuh-Nya. Jenis ibadah ini adalah puncak ibadah dan tingkatan tertingginya, dan merupakan jenis yang paling dicintai-Nya. Hal ini tergantung pada apa yang tidak dapat terjadi tanpanya, yaitu penciptaan ruh-ruh yang loyal kepada-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan beriman kepada-Nya, serta ruh-ruh yang memusuhi-Nya dan mengingkari-Nya. Dia menguasai sebagian atas sebagian yang lain agar terjadi dengan itu kecintaan-Nya dengan cara yang paling sempurna, dan mendekatkan para wali-Nya kepada-Nya untuk berjihad melawan musuh-musuh-Nya dan melawan mereka karena-Nya, menghinakan dan mengalahkan mereka, serta menyelisihi jalan mereka. Maka kalimat-Nya dan dakwah-Nya menang atas kalimat kebatilan dan dakwahnya, dan dengan itu tampaklah kemuliaan ketinggian dan kemenangannya.

Seandainya kebatilan, kekufuran, dan kemusyrikan tidak ada, maka atas apa kalimat dan dakwah-Nya akan menang? Karena ketinggian sesuatu atas sesuatu pada umumnya mengharuskan adanya apa yang diungguli. Ketinggian sesuatu atas dirinya sendiri adalah mustahil. Dan tergantung pada sesuatu tidak terjadi tanpanya.

Wajah yang Kedelapan Belas: Bahwa di antara ibadah kepada-Nya adalah memerdekakan, sedekah, mengutamakan, berbagi, memaafkan, memaklumi, sabar, menahan amarah, menanggung kesulitan, dan sejenisnya yang tidak sempurna kecuali dengan adanya objek dan sebab-sebabnya. Seandainya tidak ada perbudakan, maka tidak akan terjadi ibadah memerdekakan. Perbudakan adalah akibat dari kekufuran. Seandainya tidak ada kezaliman, keburukan, dan permusuhan, maka tidak akan terjadi ibadah sabar, memaafkan, dan menahan amarah. Seandainya tidak ada kemiskinan dan

kebutuhan, maka tidak akan terjadi ibadah sedekah, mengutamakan, dan berbagi.

Seandainya Dia menyamakan semua makhluk-Nya, maka akan terlantarlah ibadah-ibadah ini yang merupakan hal yang paling dicintai-Nya. Untuk itulah Dia menciptakan jin dan manusia, untuk itulah Dia menetapkan syariat-syariat, menurunkan kitab-kitab, mengutus para rasul, dan menciptakan dunia dan akhirat. Sebagaimana hal itu termasuk sifat-sifat kesempurnaan-Nya, maka seandainya Dia tidak menentukan sebab-sebab yang menjadi terjadinya hal itu, niscaya akan hilang kesempurnaan ini dan terlantarlah hukum-hukum sifat-sifat tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Wajah yang Kesembilan Belas: Bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bergembira dengan taubat hamba-Nya ketika bertaubat kepada-Nya dengan kegembiraan yang paling besar yang dapat dibayangkan atau terlintas dalam pikiran atau berputar dalam hati. Terjadinya kegembiraan ini tergantung pada taubat yang tergantung pada adanya apa yang harus ditaubati. Dan apa yang bergantung pada sesuatu tidak ada tanpanya. Karena adanya yang mengharuskan tanpa yang diharuskan adalah mustahil. Tidak diragukan bahwa adanya kegembiraan lebih sempurna daripada tidak adanya. Maka dari kesempurnaan hikmah adalah menentukan sebab-sebab dan keharusan-keharusan.

Orang yang paling tahu tentang Allah telah mengingatkan makna ini dengan perkataan dalam hadits sahih: "Seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan menghilangkan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa kemudian meminta ampun, lalu Dia mengampuni mereka." Seandainya tidak ditentukan dosa dan maksiat, maka kepada siapa Dia akan mengampuni, kepada siapa Dia akan menerima taubat, siapa yang akan dimaafkan, dan kepada siapa Dia akan menampilkan keutamaan, kedermawanan, kesabaran, dan kemuliaan-Nya? Dia Maha Luas pengampunan-Nya. Bagaimana mungkin Dia menganggurkan sifat ini atau bagaimana mungkin terwujud tanpa apa yang diampuni, siapa yang diampuni, siapa yang bertaubat, dan apa yang ditaubati?

Seandainya tidak ada dalam penentuan dosa, maksiat, dan pelanggaran selain ini saja, sudah cukup menjadi hikmah dan tujuan yang terpuji.

Bagaimana lagi hikmah-hikmah, kemaslahatan-kemaslahatan, dan tujuan-tujuan terpuji yang terkandung dalam penentuan ini melebihi apa yang dapat dibayangkan.

Ada seorang hamba yang berdoa dalam thawafnya: "Ya Allah, jagalah aku dari maksiat," dan dia mengulangnya. Maka dikatakan kepadanya dalam mimpi: "Kamu meminta penjagaan kepada-Ku, dan hamba-hamba-Ku meminta penjagaan kepada-Ku. Jika Aku menjaga kalian dari dosa, maka kepada siapa Aku akan mengampuni, kepada siapa Aku akan menerima taubat, dan siapa yang akan Aku maafkan?"

Seandainya taubat bukan hal yang paling dicintai-Nya, niscaya Dia tidak akan menguji dengan dosa makhluk yang paling mulia di sisi-Nya.

Wajah yang Kedua Puluh: Bahwa kadang-kadang berurutan pada penciptaan orang yang mengingkari-Nya, menyekutukan-Nya, dan memusuhi-Nya, ada hikmah-hikmah yang cemerlang dan tanda-tanda yang nyata yang tidak akan terjadi tanpa itu. Seandainya tidak ada kekufuran kaum Nuh, maka tidak akan tampak tanda air bah dan tetap dibicarakan orang sepanjang zaman. Seandainya tidak ada kekufuran kaum 'Ad, maka tidak akan tampak tanda angin yang menghancurkan yang memusnahkan apa yang dilaluinya. Seandainya tidak ada kekufuran kaum Salih, maka tidak akan tampak tanda pembinasaaan mereka dengan suara keras.

Seandainya tidak ada kekufuran Fir'aun, maka tidak akan tampak tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban itu yang dibicarakan umat demi umat, dan mendapat petunjuk siapa yang dikehendaki Allah. Maka binasalah dengan itu siapa yang binasa atas dasar yang jelas dan hiduplah dengan itu siapa yang hidup atas dasar yang jelas. Dan tampaklah dengan itu keutamaan Allah, keadilan-Nya, hikmah-Nya, dan tanda-tanda para rasul-Nya serta kebenaran mereka.

Melawan para rasul, menentang hujjah-hujjah mereka, menolaknya, menjawabnya, dan Allah membinasakan mereka adalah di antara dalil-dalil terbesar kebenaran mereka dan bukti-buktinya. Seandainya tidak ada kedatangan orang-orang musyrik dengan pedang, besi, jumlah, dan kekuatan pada hari Badr, maka tidak akan terjadi tanda besar itu yang berurutan darinya iman, petunjuk, dan kebaikan yang tidak akan terjadi tanpanya. Telah kami

jelaskan bahwa yang tergantung pada sesuatu tidak ada tanpanya, dan adanya yang mengharuskan tanpa yang diharuskan adalah mustahil.

Bagi Allah, betapa banyak kisah Badr yang memakmurkan tempat yang menjadi berpenghuni dengan iman. Kisah itu telah membuka pintu bagi orang-orang yang berakal untuk sampai kepada petunjuk dan keyakinan. Betapa banyak yang diperoleh dengan kisah itu dari hal yang dicintai Ar-Rahman dan kemarahan setan. Kerusakan yang terjadi dalam kisah itu bagi orang-orang kafir sangat kecil dibandingkan dengan kemaslahatan dan hikmahnya. Seperti kerusakan hujan ketika memotong perjalanan musafir, membasahi pakaian, dan merusak sebagian rumah dibandingkan dengan kemaslahatan umum.

Perhatikanlah apa yang diperoleh umat dari petunjuk dan iman melalui air bah dan tenggelamnya keluarga Fir'aun yang menenggelamkan kerusakan orang yang binasa karenanya hingga lenyap di samping kemaslahatan dan hikmahnya. Betapa banyak hikmah Allah dalam tanda-tanda yang dengannya Dia menguji musuh-musuh-Nya dan memuliakan para wali-Nya. Betapa banyak yang ada di dalamnya dari tanda, hujjah, pelajaran, dan peringatan.

Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan rasul-Nya untuk mengingatkan umatnya dengan itu. Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda Kami supaya kamu keluaran kaummu dari kegelapan kepada cahaya, dan ingatkanlah mereka dengan hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang penyabar lagi banyak bersyukur. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, mereka mengazab kamu dengan azab yang buruk, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu'" (QS Ibrahim: 5-6).

Maka Dia mengingatkan mereka dengan hari-hari-Nya, nikmat-Nya, penyelamatan mereka dari musuh mereka, dan pembinasaan mereka sementara mereka menyaksikan. Maka terjadilah dengan itu dari zikir kepada-Nya, syukur kepada-Nya, cinta kepada-Nya, pengagungan dan pemuliaan kepada-Nya yang di dalamnya lenyap kerusakan pembunuhan dan

penyembelihan anak-anak dan sirna. Karena mereka menjadi dalam kenikmatan dan terbebas dari kerusakan perbudakan kepada Fir'aun ketika mereka besar dan dia mengazab mereka dengan azab yang buruk. Dan rasa sakit yang dirasakan kedua orang tua ketika penyembelihan lebih ringan daripada rasa sakit yang mereka rasakan karena perbudakan Fir'aun dan kaumnya kepada mereka.

Maka beruntunlah dengan itu para ayah dan anak-anak. Allah Subhanahu wa Ta'ala berkehendak untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya apa yang merupakan tanda-tanda-Nya yang paling besar, yaitu membesarkan bayi yang dibunuh Fir'aun, sekian banyak anak-anak dalam mencarinya, dalam asuhan Fir'aun, di rumahnya, dan di tempat tidurnya. Betapa banyak dalam tanda ini hikmah, kemaslahatan, rahmat, petunjuk, dan pelajaran yang tergantung pada keharusan-keharusan dan sebab-sebabnya dan tidak akan ada tanpanya karena itu mustahil.

Kemaslahatan tanda itu dan hikmahnya menenggelamkan kerusakan penyembelihan anak-anak dan menjadikannya seolah-olah tidak ada. Demikian pula tanda-tanda yang ditampakkan Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui yang mulia putra yang mulia putra yang mulia putra yang mulia (Yusuf putra Ya'qub putra Ishaq putra Ibrahim), dan keajaiban-keajaiban, hikmah-hikmah, kemaslahatan-kemaslahatan, dan faedah-faedah yang ada dalam kisah itu yang lebih dari seribu tidak akan terjadi tanpa sebab yang di dalamnya ada kerusakan kesedihan Ya'qub dan Yusuf.

Kemudian kerusakan itu berubah menjadi kemaslahatan yang di sampingnya kerusakan itu lenyap sama sekali dan menjadi sebab kemaslahatan terbesar untuk Ya'qub, Yusuf, saudara-saudara, istri Al-Aziz, penduduk Mesir, dan orang-orang beriman hingga hari kiamat. Betapa banyak yang dipetik orang-orang yang mengenal Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan rasul-rasul-Nya dari kisah ini berupa buah. Betapa banyak yang mereka peroleh darinya berupa ilmu, hikmah, dan pelajaran.

Demikian pula kerusakan yang terjadi pada Ayyub dari gangguan setan kepadanya dengan kepayahan dan azab lenyap dan sirna di samping kemaslahatan dan manfaat yang diperolehnya dan orang lain ketika berpisah dengan bencana dan berubah menjadi nikmat. Bahkan sebab yang dibenci itu

adalah jalan yang mengantarkan kepadanya dan pohon yang darinya dipetik buah-buah nikmat itu.

Demikian pula sebab-sebab yang mengantarkan Khalilur Rahman (Ibrahim) sehingga api menjadi sejuk dan selamat baginya dari kekufuran kaumnya, kemusyrikan mereka, penghancurannya terhadap berhala-berhala mereka, kemarahan mereka karenanya, penyalaan api besar untuknya, dan pelemparan dia ke dalamnya dengan manjaniq hingga dia jatuh di taman hijau di tengah api dan menjadi tanda, hujjah, pelajaran, dan petunjuk bagi umat-umat dari abad ke abad.

Betapa banyak hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam tanda ini yang sempurna, nikmat yang melimpah, rahmat, hujjah, dan keterangan. Seandainya sebab-sebab itu tidak ada, niscaya hikmah-hikmah, kemaslahatan-kemaslahatan, dan tanda-tanda ini akan terlantarkan. Hikmah-Nya dan kesempurnaan-Nya yang suci menolak hal itu. Terjadinya sesuatu tanpa keharusan adalah mustahil.

Betapa jauh antara kerusakan-kerusakan parsial yang terjadi dalam kisah ini dengan menjadikan pemiliknya imam bagi orang-orang yang lurus hingga hari kiamat. Kerusakan-kerusakan parsial itu dibandingkan dengan kemaslahatan-kemaslahatan lebih kecil daripada kerusakan panas, dingin, hujan, dan salju dibandingkan dengan kemaslahatan-kemaslahatan. Tetapi manusia sebagaimana firman Allah Ta'ala: "zalim lagi jahil" (QS Al-Ahzab: 72), zalim terhadap dirinya, jahil terhadap Tuhannya, keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, hikmah-Nya, dan kesempurnaan buatan-Nya.

Betapa jauh antara dikeluarkannya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Makkah dalam keadaan itu dengan masuknya ke sana dengan masukan yang tidak ada manusia yang lebih gembira karenanya untuk Allah. Dia dikelilingi dari depan, belakang, kanan, dan kiri oleh para Muhajirin dan Anshar, para malaikat dari atas mereka, dan wahyu dari Allah turun kepadanya. Dia telah memasukkannya ke tanah haram-Nya dengan masukan itu.

Mana kerusakan pengusiran itu yang seolah-olah tidak ada? Seandainya tidak ada perlawanan ahli sihir terhadap Musa dengan melemparkan tongkat-tongkat dan tali-tali hingga mereka memukau mata orang-orang dan membuat mereka takut, maka tidak akan tampak tanda tongkat Musa hingga

menelan tongkat-tongkat dan tali-tali mereka. Karena itulah Musa memerintahkan mereka untuk melempar terlebih dahulu, kemudian dia melempar setelah mereka.

Dari kesempurnaan tampaknya tanda-tanda Allah Ta'ala dan sempurnanya kekuasaan dan hikmah-Nya adalah bahwa Dia menciptakan seperti Jibril shallallahu 'alaihi wa sallam yang merupakan ruh langit yang paling baik, paling suci, paling bersih, dan paling mulia. Dia adalah utusan dalam setiap kebaikan, petunjuk, iman, dan kebaikan. Dan Dia menciptakan lawannya seperti ruh terkutuk Iblis yang merupakan ruh yang paling buruk, paling kotor, dan paling jahat. Dia adalah yang menyeru kepada setiap keburukan dan asal serta bahan dasarnya.

Demikian pula dari kesempurnaan kekuasaan dan hikmah-Nya bahwa Dia menciptakan cahaya dan kegelapan, bumi dan langit, surga dan neraka, Sidratul Muntaha dan pohon zaqqum, Lailatul Qadr dan malam wabah, malaikat dan setan, orang-orang beriman dan kafir, orang-orang yang baik dan jahat, panas dan dingin, penyakit dan obat, rasa sakit dan kenikmatan, kesedihan dan kegembiraan.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkan dari antara hal-hal yang paling dicintai-Nya berbagai jenis penghambaan dan memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk-Nya melalui berbagai macam petunjuk. Seandainya tidak ada penciptaan setan, hawa nafsu, dan jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan, maka tidak akan terwujud penghambaan berupa kesabaran, jihad melawan jiwa dan setan, menentang keduanya, dan meninggalkan apa yang diinginkan dan dicintai hamba demi Allah. Sesungguhnya penghambaan ini memiliki kedudukan yang tidak dimiliki oleh penghambaan lainnya. Seandainya tidak ada keberadaan orang-orang kafir, maka tidak akan terwujud penghambaan berupa jihad, dan para pelakunya tidak akan memperoleh derajat syahid, serta tidak akan tampak orang yang mendahulukan cinta kepada Penciptanya daripada dirinya, keluarganya, dan anaknya, dan orang yang mendahulukan kesenangan dunia yang paling rendah atas-Nya.

Maka di manakah kesabaran para rasul dan pengikut-pengikut mereka, jihad mereka, dan kesabaran mereka dalam menanggung berbagai kesulitan dan

kepahitan demi Allah, serta berbagai jenis penghambaan yang berkaitan dengan dakwah dan menampakkannya, seandainya tidak ada keberadaan orang-orang kafir? Penghambaan tersebut menunjukkan ilmu, keutamaan, dan hikmah-Nya, serta darinya dikeluarkan pujian, syukur, cinta, dan ridha kepada-Nya.

Hikmah Kedua Puluh Satu

Ini dijelaskan oleh hikmah yang kedua puluh satu, yaitu bahwa telah menjadi ketetapan hikmah-Nya Subhanahu wa Ta'ala bahwa kebahagiaan, kenikmatan, dan ketenangan tidak dapat dicapai kecuali melalui jembatan kesulitan dan kelelahan, dan tidak dapat dimasuki kecuali melalui pintu kesulitan, kesabaran, dan menanggung berbagai kepahitan. Oleh karena itu, surga dikelilingi oleh kesulitan-kesulitan, dan neraka dikelilingi oleh syahwat-syahwat.

Oleh karena itu pula, Allah mengeluarkan kekasih-Nya Adam dari surga, padahal Dia telah menciptakannya untuknya. Hikmah-Nya menghendaki agar Adam tidak memasukinya dengan masuk yang menetap kecuali setelah melalui kelelahan dan kepayahan. Maka Allah tidak mengeluarkannya dari surga kecuali agar dia memasukinya dengan masuk yang lebih sempurna. Maha Suci Allah, betapa besar perbedaan antara masuk yang pertama dan masuk yang kedua! Betapa besar perbedaan antara masuknya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke Makkah dalam perlindungan Mut'im bin Adi dan masuknya pada hari pembebasan Makkah!

Betapa besar perbedaan antara kenyamanan dan kenikmatan orang-orang beriman di surga setelah merasakan penderitaan sebelumnya dengan kenikmatan mereka seandainya mereka diciptakan di dalamnya! Betapa besar perbedaan antara kegembiraan orang yang disembuhkan setelah cobaan, dikayakan setelah kemiskinan, diberi petunjuk setelah kesesatan, dan dikumpulkan hatinya setelah tercerai-berai, dengan kegembiraan orang yang tidak pernah merasakan kepahitan tersebut!

Sungguh telah mendahului hikmah Ilahi bahwa kesulitan-kesulitan adalah sebab-sebab kenikmatan dan kebaikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Dan terkadang yang dibenci jiwa menjadi sebab menuju yang dicintainya, tidak ada sebab yang seperti itu.

Hikmah Kedua Puluh Dua

Ini dijelaskan oleh hikmah yang kedua puluh dua, yaitu bahwa seluruh orang berakal sepakat untuk menganggap baik jerih payah jiwa dalam mencapai kesempurnaannya berupa ilmu, amal saleh, akhlak mulia, dan mencari pujian dari orang yang bermanfaat pujiannya. Setiap orang yang lebih bersungguh-sungguh dalam mencapai hal tersebut, maka dia akan lebih baik keadaannya dan lebih tinggi derajatnya.

Demikian pula mereka menganggap baik jerih payah jiwa dalam mencapai kekayaan, kemuliaan, dan kehormatan, dan mereka mencela orang yang malas dalam hal itu serta menisbakkannya kepada rendahnya cita-cita, hinanya jiwa, dan rendahnya derajat:

"Tinggalkan kemuliaan, jangan bangkit untuk menggapainya, dan duduklah, karena engkau adalah orang yang makan dan berpakaian."

Jerih payah dan kesungguhan ini mengharuskan adanya rasa sakit, kesulitan, dan kepahitan yang merupakan jalan menuju kesempurnaan tersebut. Mereka tidak mencela orang yang menanggung hal tersebut dalam hikmah orang yang memikunya, dan mereka tidak menganggapnya sebagai cacat, bahkan itu adalah akal yang sempurna. Barangsiapa yang memerintahkan orang lain dengan hal tersebut, maka dia adalah orang yang bijaksana dalam perintahnya. Dan barangsiapa yang melarangnya dari hal tersebut, maka dia adalah orang yang bodoh dan memusuhinya.

Ini dalam masalah kemaslahatan kehidupan dunia, maka bagaimana dengan kemaslahatan kehidupan akhirat yang kekal dan kenikmatan yang permanen? Mengapa tidak dianggap bijaksana, penyayang, berbuat baik, dan menasihati orang yang memerintahkan kepada jerih payah yang sedikit dalam waktu yang

singkat yang mengantarkan kepada kebaikan yang kekal, dan melarang dari lawannya berupa kenyamanan dan kenikmatan yang memutuskan dari kesempurnaan, kenikmatan, dan kegembiraannya yang kekal?

Ini belum termasuk apa yang ada dalam perintah dan larangan-Nya berupa kemaslahatan yang segera yang dengannya terwujud kebahagiaan, keberuntungan, dan kebbaikannya, serta larangan-Nya dari apa yang di dalamnya terdapat kemudaratatan, kerusakan, dan kesengsaraannya.

Perintah-perintah Allah Ta'ala adalah rahmat, kebaikan, obat, makanan bagi hati, perhiasan bagi lahir dan batin, kehidupan bagi hati dan badan. Betapa banyak di dalamnya terdapat kegembiraan, kebahagiaan, kenikmatan, keceriaan, dan penyejuk mata. Apa yang mereka sebut sebagai taklif (beban) sebenarnya adalah penyejuk mata, kegembiraan jiwa, kehidupan hati, cahaya akal, penyempurnaan fitrah, dan kebaikan yang sempurna kepada jenis manusia yang lebih besar dari kebaikan-Nya kepada mereka berupa kesehatan, keselamatan, makanan, minuman, dan pakaian.

Nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan mengutus rasul-rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka, mengenalkan perintah dan larangan-Nya, apa yang dicintai-Nya dan apa yang dibenci-Nya, adalah nikmat yang paling besar, paling mulia, paling tinggi, dan paling utama. Bahkan tidak ada perbandingan antara rahmat-Nya dengan matahari, bulan, hujan, dan tumbuhan dengan rahmat-Nya dengan ilmu, iman, syariat, halal, dan haram.

Bagaimana bisa dikatakan: "Hikmah apa yang ada dalam hal tersebut? Itu hanyalah kesulitan dan kepayahan tanpa faedah." Demi Allah, barangsiapa yang mengira demikian dan menyangka hal tersebut tentang Hakim yang paling bijaksana, maka dia lebih sesat dari binatang ternak dan lebih buruk keadaannya dari keledai. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan dan kejahatan terhadap Ar-Rahman, nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Apakah kemaslahatan alam ini tegak kecuali dengan perintah dan larangan, pengutusan rasul-rasul, dan penurunan kitab-kitab? Seandainya tidak ada hal tersebut, maka manusia akan seperti binatang yang berjimak di jalan-jalan dan bersetubuh seperti binatang-binatang, tidak mengenal kebaikan dan tidak

mengingkari kemungkaran, tidak menahan diri dari perbuatan jelek, dan tidak mendapat petunjuk kepada kebenaran.

Engkau melihat tempat-tempat dan masa-masa yang tersembunyi di dalamnya bekas-bekas kenabian, bagaimana keadaan penduduknya dan apa yang menimpa mereka berupa kejahatan, kezaliman, kekufuran kepada Sang Pencipta, syirik kepada makhluk, menganggap baik perbuatan-perbuatan jelek, dan rusaknya akidah serta amal.

Sesungguhnya syariat-syariat diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui dan disyariatkan oleh Dia yang mengetahui apa yang terkandung di dalamnya berupa kemaslahatan hamba-hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat serta sebab-sebab kebahagiaan mereka yang duniawi dan ukhrawi. Maka Dia menjadikannya makanan, obat, penyembuh, penjaga, benteng, tempat berlindung, perisai, dan pelindung.

Syariat-syariat tersebut, dibandingkan dengan kemaslahatan badan, seperti seorang dokter yang bijaksana lagi mengetahui yang meracik untuk manusia obat yang cocok untuk setiap penyakit dan setiap rasa sakit, dan dia menjadikannya dengan itu juga makanan bagi orang-orang yang sehat. Barangsiapa yang menjadikannya makanan dari orang-orang sehat, maka itu akan memberinya makan. Dan barangsiapa yang mengobati dengannya dari penyakit, maka itu akan menyembuhkannya.

Syariat-syariat Allah Ta'ala lebih tinggi dari hal tersebut dan lebih mulia darinya. Ini hanyalah perumpamaan dan penjelasan. Tidak ada yang lebih baik dari perintah dan larangan-Nya, menghalalkan dan mengharamkan-Nya. Perintah-Nya adalah makanan pokok, makanan, dan obat. Larangan-Nya adalah diet dan penjagaan.

Allah tidak memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan apa yang diperintahkan-Nya karena memerlukan mereka, dan bukan pula sia-sia, tetapi karena rahmat, kebaikan, dan kemaslahatan. Dia tidak melarang mereka dari apa yang dilarang-Nya karena kikir kepada mereka, tetapi untuk melindungi dan menjaga mereka dari apa yang menyakiti mereka dan merugikan mereka jika mereka mengambilnya.

Bagaimana bisa terbayangkan oleh orang yang memiliki sedikit akal bahwa syariat tersebut kosong dari hikmah dan tujuan-tujuan yang terpuji yang diinginkan karenanya? Oleh karena itu, banyak orang berakal yang berdalil atas kenabian dengan syariat itu sendiri dan mereka merasa cukup dengannya dari mencari mukjizat. Ini adalah dalil yang paling baik, karena dakwah para rasul adalah salah satu saksi terbesar atas kejujuran mereka.

Setiap orang yang memiliki pengalaman dengan salah satu jenis ilmu, jika dia melihat seorang yang ahli telah menulis buku yang agung di dalamnya, dia akan mengetahui bahwa dia adalah ahli ilmu tersebut dengan melihat bukunya. Demikian pula setiap orang yang memiliki akal, fitrah yang sehat, dan pengalaman dengan perkataan-perkataan rasul dan dakwah mereka, jika dia melihat syariat ini, dia akan yakin dengan keyakinan yang seperti keyakinan terhadap hal-hal yang dapat dirasakan bahwa yang datang dengan syariat ini adalah rasul yang jujur dan bahwa yang mensyariatkannya adalah Hakim yang paling bijaksana.

Sungguh para filosof yang berakal telah bersaksi atas kesempurnaan dan ketamamannya, dan bahwa tidak pernah muncul di dunia ini hukum yang lebih sempurna dan lebih bijaksana. Ini adalah kesaksian musuh-musuh.

Dan bersaksi atasnya orang-orang yang mengaku sebagai wali dengan mengatakan bahwa syariat tersebut tidak disyariatkan untuk hikmah dan tidak untuk kemaslahatan. Mereka berkata: "Hikmah apa dalam kewajiban taklif-taklif yang berat dan melelahkan ini? Kemaslahatan apa bagi mukallaf dalam hal tersebut? Tujuan apa bagi mukallaf? Itu tidak lain hanyalah kehendak murni yang terlepas dari maksud tujuan atau hikmah."

Seandainya orang-orang ini malu dari orang-orang berakal, niscaya rasa malu akan menghalangi mereka dari menghitamkan hati dan kertas dengan hal seperti itu.

Apakah syariat meninggalkan kebaikan dan kemaslahatan kecuali dia datang dengannya, memerintahkannya, dan menyeru kepadanya? Apakah syariat meninggalkan kejahatan dan kerusakan kecuali dia melarangnya? Apakah syariat meninggalkan seseorang yang bergembira tanpa kegembiraan, atau seseorang yang menyusahkan tanpa kesusahan, atau seseorang yang meminta tanpa permintaan?

"Maka siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi orang-orang yang yakin?" (QS. Al-Maidah: 50)

Menurut orang-orang yang menafikan hikmah, dibolehkan atas Allah kebalikan dari hukum tersebut dari segala segi, dan tidak ada perbedaan antara hukum tersebut dengan lawannya dalam kenyataan kecuali hanya karena kehendak dan kemauan semata.

Seandainya dikumpulkan hikmah seluruh orang bijaksana dari awal masa hingga akhirnya, kemudian dibandingkan dengan hikmah syariat yang sempurna, bijaksana, dan mulia ini, maka hikmah mereka akan seperti setetes air dari lautan.

Yang kami maksudkan dengan hal tersebut adalah syariat yang Allah turunkan kepada rasul-Nya dan yang disyariatkan-Nya untuk umat serta menyeru mereka kepadanya, bukan syariat yang telah diubah, tidak pula yang ditakwil, dan tidak pula apa yang disalahkan oleh orang-orang yang salah dan ditakwil oleh orang-orang yang menakwil. Sesungguhnya kedua jenis ini mungkin mengandung kerusakan dan kejahatan. Bahkan kejahatan dan kerusakan yang terjadi di antara umat dari kedua syariat ini yang dinisbahkan kepada syariat yang diturunkan dari sisi Allah secara sengaja atau karena salah.

Adapun syariat dalam wujudnya yang asli adalah kebaikan murni dan kemaslahatan dari segala segi, rahmat, hikmah, dan kelembutan kepada para mukallaf. Tegaknya kemaslahatan mereka dengan syariat tersebut lebih tinggi dari tegaknya kemaslahatan badan mereka dengan makanan dan minuman.

Syariat adalah penyempurna fitrah dan akal, penunjuk kepada apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, pelarang dari apa yang dibenci dan dimurkai-Nya, penggerak setiap kekuatan dan anggota dalam kesempurnaannya yang tidak ada kesempurnaan baginya selain itu, pemerintah kepada akhlak mulia dan keluhurannya, pelarang dari yang rendah dan remehnya.

Ringkasnya adalah bahwa Allah mensyariatkan penggunaan setiap kekuatan, setiap anggota, dan setiap gerakan dalam kesempurnaannya. Tidak ada jalan untuk mengetahui kesempurnaannya yang hakiki kecuali dengan wahyu. Maka syariat-syariat adalah suatu keharusan dalam kemaslahatan makhluk, dan keharusan itu bagi mereka lebih tinggi dari setiap keharusan yang dapat

dibayangkan. Syariat-syariat adalah sebab-sebab yang mengantarkan kepada kebahagiaan kedua negeri (dunia dan akhirat), dan puncak sebab-sebab yang mengantarkan kepada menjaga kesehatan badan, kekuatannya, dan mengeluarkan cairan-cairannya.

Barangsiapa yang tidak membayangkan syariat dalam bentuk seperti ini, maka dia adalah orang yang paling jauh dari syariat tersebut.

Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui telah menjadikan untuk setiap kekuatan dari kekuatan-kekuatan, setiap indera dari indera-indera, dan setiap anggota dari anggota-anggota kesempurnaan inderawi dan kesempurnaan maknawi. Kehilangan kesempurnaan maknawinya lebih buruk daripada kehilangan kesempurnaan inderawinya, karena kesempurnaan maknawinya seperti ruh dan yang inderawi seperti jasad.

Maka Allah memberikan kesempurnaan inderawinya secara takdir dan qadar, dan memberikan kesempurnaan maknawinya secara syariat dan perintah. Dengan demikian, dia mencapai puncak kebahagiaan dan pemanfaatan dirinya sendiri. Allah tidak meninggalkan berbuat baik kepadanya, memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatan-nya, membimbingnya kepada kemaslahatan tersebut, dan menolongnya dalam mencapainya, sebuah kegembiraan yang menggembirakan atau sebuah penyembuhan yang dicarinya. Bahkan Allah memberikan kepadanya dari hal tersebut apa yang tidak dapat dicapai oleh kegembiraannya dan tidak dapat dipahami oleh pengetahuannya.

Cukuplah bagi orang yang berakal, yang melihat, yang hidup hatinya, pemikiran terhadap satu cabang dari cabang-cabang perintah dan larangan, yaitu shalat, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa hikmah-hikmah yang nyata, kemaslahatan-kemaslahatan yang batin dan zahir, dan manfaat-manfaat yang berkaitan dengan hati, ruh, badan, dan kekuatan-kekuatan. Seandainya seluruh orang bijaksana di dunia berkumpul dan menghabiskan seluruh kekuatan dan pikiran mereka, mereka tidak akan dapat menguasai rincian hikmah, rahasia-rahasia, dan tujuan-tujuan yang terpuji darinya. Bahkan mereka semua akan terputus tanpa dapat memahami rahasia-rahasia Al-Fatihah dan apa yang terkandung di dalamnya berupa pengetahuan-pengetahuan Ilahi, hikmah-hikmah Rabbani, ilmu-ilmu yang bermanfaat,

tauhid yang sempurna, pujian kepada Allah dengan dasar-dasar nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan penyebutan pembagian-pembagian makhluk berdasarkan tujuan-tujuan dan perantaraan mereka.

Apa yang terkandung dalam pendahuluan-pendahuluan dan syarat-syaratnya berupa hikmah-hikmah yang menakjubkan, seperti menyucikan anggota-anggota, pakaian, dan tempat, mengambil perhiasan, menghadap rumah-Nya yang dijadikan-Nya sebagai imam bagi manusia, mengosongkan hati, memurnikan niat, dan membukanya dengan kalimat yang mencakup makna-makna penghambaan yang menunjukkan kepada dasar-dasar pujian dan cabang-cabangnya, mengeluarkan dari hati perhatian kepada selain Allah dan menghadap kepada yang lain.

Maka dia mendahulukan dengan hatinya berdiri di hadapan Yang Maha Agung lagi Maha Mulia yang lebih besar dari segala sesuatu, lebih mulia dari segala sesuatu, dan lebih agung dari segala sesuatu tanpa sebab dalam kebesarannya. Langit-langit dan apa yang dinaunginya, bumi dan apa yang dipikulnya, dan seluruh alam tunduk kepada-Nya, leher-leher tunduk kepada-Nya, dan para penguasa merendahkan diri kepada-Nya. Dia yang menguasai hamba-hamba-Nya, melihat mereka, mengetahui apa yang tersembunyi di dada mereka, mendengar pembicaraan mereka, dan melihat tempat mereka. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya sedikit pun dari urusan mereka.

Kemudian dia mulai bertasbih, memuji, dan menyebut nama-Nya yang Maha Berkah, tinggi kemuliaan-Nya, dan keunikan-Nya dalam ketuhanan. Kemudian dia mulai memuji-Nya dengan pujian terbaik yang dapat dipuji kepada-Nya berupa pujian dan penyebutan ketuhanan-Nya terhadap alam, kebaikan-Nya kepada mereka, rahmat-Nya kepada mereka, dan pengagungan-Nya dengan kerajaan yang paling besar di hari yang tidak ada raja selain Dia hingga Dia mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian di satu tempat yang sama dan membalas mereka dengan amal-amal mereka.

Kemudian dia mengkhususkan-Nya dengan dua macam tauhid: tauhid rububiyah berupa meminta pertolongan kepada-Nya, dan tauhid uluhiyah berupa menghamba kepada-Nya. Kemudian dia meminta kepada-Nya permintaan yang terbaik dan tujuan yang paling mulia secara mutlak, yaitu hidayah kepada jalan yang lurus yang ditegakkan-Nya untuk para nabi, rasul,

dan pengikut-pengikut mereka, dan dijadikan-Nya sebagai jalan yang mengantarkan orang yang menempuhnya kepada-Nya dan kepada surga-Nya.

Bahwasanya jalan tersebut adalah jalan orang-orang yang dikhususkan-Nya dengan nikmat-Nya dengan mengenalkan kebenaran kepada mereka dan menjadikan mereka mengikutinya, bukan jalan umat yang dimurkai yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengikutinya, dan bukan jalan ahli kesesatan yang sesat dari mengetahui dan mengikutinya.

Maka Al-Fatihah mencakup pengenalan Tuhan, jalan yang mengantarkan kepada-Nya, dan tujuan setelah sampai. Dia mencakup pujian dan doa, tujuan yang paling mulia yaitu penghambaan, dan perantaraan yang paling dekat kepadanya yaitu meminta pertolongan, dengan mendahulukan di dalamnya perantaraan dan Yang disembah yang diminta pertolongan atas perbuatan sebagai isyarat kekhususan-Nya dan bahwa hal tersebut tidak layak kecuali bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Al-Fatihah mencakup penyebutan ketuhanan, ketuhanan, dan rahmat. Maka Dia dipuji dan disembah dengan ketuhanan-Nya, menciptakan, memberi rezeki, mematikan, menghidupkan, mengatur kerajaan, menyesatkan orang yang pantas disesatkan, dan murka kepada orang yang pantas dimurkai dengan ketuhanan dan hikmah-Nya. Dia memberi nikmat, merahmati, berbuat baik, memaafkan, mengampuni, memberi petunjuk, dan menerima taubat dengan rahmat-Nya.

Maha Suci Allah, betapa banyak dalam surat ini berbagai macam pengetahuan, ilmu, tauhid, dan hakikat-hakikat iman.

Kemudian dia mulai setelah itu membaca musim semi hati, obat dada, cahaya mata batin, dan kehidupan ruh-ruh, yaitu kalam Tuhan semesta alam. Maka dia turun dengannya ke tempat yang dikehendaki berupa taman-taman yang indah dan kebun-kebun yang menakjubkan yang berbunga-bunga indah dan berbuah-buah yang lezat. Buah-buahnya telah dimudahkan dengan kemudahan dan dipermudah bagi yang mengambilnya dengan kemudahan.

Maka dia memetik dari buah-buahan tersebut kebaikan yang diperintahkan dan kejahatan yang dilarang, hikmah, nasihat, pencerahan, peringatan, pelajaran, penetapan kebenaran, menggugurkan kebatilan, menghilangkan

keraguan, jawaban atas pertanyaan, penjelasan masalah yang rumit, dorongan kepada sebab-sebab keberuntungan dan kebahagiaan, peringatan dari sebab-sebab kerugian dan kesengsaraan, ajakan kepada petunjuk, dan penolakan dari kesesatan.

Maka Al-Quran turun kepada hati-hati seperti turunnya hujan kepada bumi yang tidak ada kehidupan baginya tanpa hujan tersebut, dan menempati tempat seperti tempat ruh-ruh pada badan-badannya.

Maka betapa nikmat yang tiada tara, sejuknya mata, kelezatan hati, kegembiraan dan kebahagiaan yang diperolehnya dalam munajat ini, sedangkan Rabb Yang Maha Tinggi mendengar perkataannya yang mengalir di lisan hamba-Nya dan berfirman: "Hamba-Ku memuji-Ku, hamba-Ku menyanjung-Ku, hamba-Ku memuliakan-Ku." Kemudian ia kembali untuk mengagungkan Rabbnya Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, maka ia dapati Rabbnya telah menjanjikan untuk diingat bahwa Dia lebih besar dari segala sesuatu dengan hak penghambaan dan apa yang pantas untuk diperlakukan kepada-Nya. Kemudian ia kembali membungkuk untuk-Nya dengan menundukkan punggungnya tunduk kepada keagungan-Nya dan merendahkan diri kepada kemuliaan-Nya serta berserah diri kepada keperkasaan-Nya sambil bertasbih kepada-Nya dengan menyebut nama-Nya Yang Maha Agung. Maka ia mensucikan keagungan-Nya dari keadaan hamba yang hina dan tunduk serta menghadapi keagungan itu dengan kehinaan, kerendahan, dan ketundukan ini. Sungguh ia telah merendahkan diri dan menundukkan kepalanya serta membungkukkan punggungnya sedangkan Rabbnya di atasnya melihat ketundukan dan kehinaannya serta mendengar perkataannya. Maka itulah rukun pengagungan dan pemuliaan sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Adapun rukuk, maka agungkanlah Rabb di dalamnya."

Kemudian ia kembali ke keadaan berdiri sambil memuji Rabbnya dan menyanjung-Nya dengan pujian yang paling sempurna, lengkap, dan menyeluruh, menyanjung-Nya bahwa Dia adalah Yang Berhak mendapat pujian dan kemuliaan, mengakui penghambaan dirinya, bersaksi akan keesaan-Nya dan bahwa tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Dia berikan dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang Dia cegah, dan bahwa

orang-orang yang memiliki kekayaan, harta, dan keberuntungan tidak akan dimanfaatkan oleh keberuntungan mereka dari-Nya meskipun sangat besar. Kemudian ia kembali mengagungkan-Nya dan tersungkur sujud kepada-Nya dengan anggota yang paling mulia yaitu wajah, maka ia mendekatkan wajahnya ke tanah karena hina di hadapan-Nya, merendahkan diri, dan patah hati. Setiap anggota tubuh telah mengambil bagiannya dari ketundukan ini hingga ujung-ujung jari dan kepala jari-jari, dan disunatkan baginya untuk ikut sujud bersamanya pakaian dan rambutnya. Tidak cukup baginnya bahwa sebagian tubuhnya ditopang oleh sebagian yang lain, dan hendaknya ia menekankan tanah dengan dahinya dan bagian depan wajahnya menyentuh tempat sujud dan kepalanya berada di posisi paling rendah untuk menyempurnakan ketundukan dan kehinaan kepada Dzat Yang memiliki seluruh kemuliaan dan seluruh keagungan. Dan ini adalah yang paling ringan dari hak-Nya atas hamba-Nya. Seandainya ia tetap seperti itu sejak diciptakan hingga mati, ia tidak akan memenuhi hak Rabbnya atas dirinya.

Kemudian ia diperintahkan untuk bertasbih kepada Rabbnya Yang Maha Tinggi, maka ia menyebut ketinggian-Nya Subhanahu dalam keadaan rendahnya dan mensucikan-Nya dari keadaan seperti ini, dan bahwa Dzat Yang di atas segala sesuatu dan tinggi atas segala sesuatu itu disucikan dari kerendahan dalam segala makna, bahkan Dia Yang Maha Tinggi dalam segala makna ketinggian. Ketika ini merupakan puncak kehinaan hamba, ketundukan, dan kepatahan hatinya, maka inilah saat Rabb paling dekat dengannya dalam keadaan ini. Maka ia diperintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa karena kedekatan-Nya dengan Yang Dekat lagi Mengabulkan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan bersujudlah dan dekatkanlah diri(mu kepada Allah)" (Surat Al-Alaq: 19).

Rukuk adalah seperti pendahuluan sebelum sujud dan persiapan untuknya, maka ia berpindah dari satu ketundukan ke ketundukan yang lebih sempurna, lebih lengkap, dan lebih mulia. Dia memisahkan keduanya dengan rukun yang dimaksudkan untuk dirinya sendiri di mana ia bersungguh-sungguh dengan pujian, sanjungan, dan pemuliaan. Dia menjadikan antara satu ketundukan dengan ketundukan sebelumnya dan ketundukan setelahnya, dan Dia menjadikan ketundukan sujud setelah pujian, sanjungan, dan kemuliaan sebagaimana Dia menjadikan ketundukan rukuk setelah itu. Maka

perhatikanlah susunan yang menakjubkan ini dan perpindahan dalam tingkatan-tingkatan penghambaan ini, bagaimana ia berpindah dari maqam pujian kepada Rabb dengan sifat-sifat terbaik-Nya, nama-nama-Nya, dan pujian-pujian-Nya yang paling sempurna kepada ketundukan dan kehinaan bagi-Nya bahwa bagi-Nya pujian ini, dan ia menyertakan dalam maqamnya ketundukan yang sesuai dengan maqam itu dan pantas baginya. Maka ia mengingat keagungan Rabb dalam keadaan tunduknya dan ketinggian-Nya dalam keadaan rendahnya.

Ketika zikir yang paling mulia dalam shalat adalah Al-Quran, maka disyariatkan dalam keadaan manusia yang paling mulia yaitu posisi berdiri di mana ia berdiri tegak dalam posisi yang paling baik. Dan ketika rukun yang paling utama dalam perbuatan adalah sujud, maka disyariatkan di dalamnya dengan sifat pengulangan dan dijadikan penutup rakaat dan tujuannya yang berakhir padanya, sesuai dengan pembukaan rakaat dengan Al-Quran dan penutupnya dengan sujud. Surat pertama yang dimulai dengan wahyu, sesungguhnya dimulai dengan bacaan dan diakhiri dengan sujud.

Disyariatkan baginya di antara dua ketundukan ini untuk duduk dengan duduknya para hamba dan memohon kepada Rabbnya agar mengampuni, merahimi, memberi rezeki, memberi petunjuk, dan menyehatkannya. Doa-doa ini mengumpulkan baginya kebaikan dunia dan akhiratnya. Kemudian disyariatkan baginya mengulangi rakaat ini berulang-ulang sebagaimana disyariatkan mengulangi zikir dan doa berulang-ulang agar ia bersiap dengan yang pertama untuk menyempurnakan yang setelahnya dan menutupi dengan yang setelahnya apa yang sebelumnya, agar hati kenyang dengan makanan ini dan mengambil bagian dan nasibnya dengan cukup dari obat ini untuk melawan penyakitnya. Sesungguhnya kedudukan shalat bagi hati seperti kedudukan makanan dan obat. Jika orang yang sangat lapar mengambil satu atau dua suap, maka kekenyangan darinya dan pemuasan rasa laparnya sangat sedikit sekali. Demikian juga penyakit yang membutuhkan kadar obat yang mencukupi, jika si sakit mengambil satu karat dari itu, penyakitnya tidak hilang sama sekali dan hilang sesuai kadarnya. Tidak ada makanan atau penyembuhan bagi hati seperti shalat, dan ia bagi kesehatan dan obatnya seperti kedudukan makanan tubuh dan obatnya.

Kemudian ketika ia menyempurnakan shalatnya, disyariatkan baginya untuk duduk dengan duduknya hamba yang hina dan miskin kepada tuannya dan memuji-Nya dengan sebaik-baik penghormatan dan mengucapkan salam kepada yang membawa keberuntungan yang besar ini dan yang dengannya umat memperoleh keberuntungan. Kemudian ia mengucapkan salam kepada dirinya sendiri dan kepada seluruh hamba Allah yang berbagi dengannya dalam penghambaan ini. Kemudian ia bersaksi dengan kesaksian yang haq, kemudian ia kembali bershalawat kepada yang mengajarkan umat kebaikan ini dan menunjukkan mereka kepadanya. Kemudian disyariatkan baginya untuk meminta hajat-hajatnya dan berdoa dengan apa yang ia sukai selama ia berada di hadapan Rabbnya menghadap kepada-Nya. Jika ia telah menyelesaikan itu, ia diizinkan untuk keluar darinya dengan mengucapkan salam kepada yang berbagi dengannya dalam shalat.

Ini belum termasuk apa yang terkandung dalam keadaan-keadaan dan makrifat-makrifat dari awal maqam hingga akhirnya. Kamu tidak akan menemukan satu tempat dari tempat-tempat perjalanan kepada Allah dan tidak satu maqam dari maqam-maqam orang yang mengenal Allah kecuali ia ada dalam kandungan shalat. Dan apa yang kami sebutkan dari urusannya ini seperti setetes dari lautan. Bagaimana mungkin dikatakan bahwa ia adalah taklif murni yang tidak disyariatkan untuk hikmah dan tidak untuk tujuan yang dimaksudkan oleh syariat, bahkan ia murni beban dan kesulitan yang bersandar kepada kehendak murni, bukan untuk tujuan dan tidak untuk faedah sama sekali, bahkan hanya paksaan dan taklif dan bukan sebab untuk sesuatu dari kemaslahatan dunia dan akhirat.

Kemudian perhatikanlah bab-bab syariat, wasilah-wasilahnya, dan tujuan-tujuannya, bagaimana kamu mendapatinya penuh dengan hikmah-hikmah yang dimaksudkan dan tujuan-tujuan terpuji yang disyariatkan karenanya, yang seandainya tidak ada maka manusia seperti binatang, bahkan lebih buruk keadaannya. Betapa banyak dalam bersuci dari hikmah dan manfaat untuk hati dan badan, menyejukkan hati, menggiatkan anggota tubuh, dan meringankan dari beban-beban yang diwajibkan oleh tabiat dan yang dilemparkan oleh harga diri jiwa berupa kotoran pelanggaran-pelanggaran. Maka ia membersihkan hati, roh, dan badan. Dalam mandi junub ada

tambahan kelembutan dan pergantian pada badan seperti apa yang terurai darinya karena junub, yang termasuk perkara yang paling bermanfaat.

Perhatikanlah bagaimana wudhu pada anggota-anggota yang merupakan tempat usaha dan amal. Maka dijadikan pada wajah yang di dalamnya ada pendengaran, penglihatan, bicara, penciuman, dan perasa, dan pintu-pintu ini adalah pintu-pintu maksiat dan dosa, semuanya masuk melaluinya. Kemudian dijadikan pada kedua tangan yang merupakan ujung-ujungnya dan sayap-sayapnya yang dengannya ia memukul, mengambil, dan memberi. Kemudian pada kedua kaki yang dengannya ia berjalan dan berusaha. Ketika membasuh kepala mengandung kesulitan dan kesusahan yang besar, maka dijadikan sebagai gantinya mengusap dan dijadikan itu sebagai jalan keluar bagi kesalahan-kesalahan dari tempat-tempat ini hingga keluar bersama tetesan air dari rambut dan kulitnya, sebagaimana ditetapkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: "Apabila hamba muslim atau mukmin berwudhu lalu membasuh wajahnya, keluarlah dari wajahnya setiap kesalahan yang dipandang oleh matanya bersama air atau bersama tetesan air yang terakhir. Apabila ia membasuh tangannya, keluarlah dari tangannya setiap kesalahan yang diperbuat oleh tangannya bersama air atau bersama tetesan terakhir. Apabila ia membasuh kakinya, keluarlah setiap kesalahan yang dilangkah oleh kakinya bersama air atau bersama tetesan air terakhir hingga ia keluar bersih dari dosa-dosa." (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dalam Shahih Muslim juga dari Utsman bin Affan, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berwudhu lalu memperbaiki wudhunya, keluarlah kesalahan-kesalahannya hingga keluar dari bawah kuku-kukunya."

Ini termasuk hikmah wudhu yang paling agung dan faedah-faedahnya. Orang-orang yang menafikan hikmah berkata bahwa ia adalah taklif, kesusahan, dan kepayahan murni yang tidak ada kemaslahatan di dalamnya dan tidak ada hikmah yang disyariatkan karenanya. Seandainya tidak ada dalam kemaslahatan dan hikmahnya kecuali bahwa ia adalah tanda umat ini dan alamat mereka pada wajah-wajah dan anggota-anggota mereka pada hari kiamat di antara umat-umat yang tidak dimiliki oleh siapa pun selain mereka. Dan seandainya tidak ada di dalamnya dari kemaslahatan dan hikmah kecuali

bahwa orang yang berwudhu membersihkan tangannya dengan air dan hatinya dengan taubat untuk bersiap masuk menghadap Rabbnya, bermunajat, dan berdiri di hadapan-Nya dalam keadaan suci badan, pakaian, dan hati, maka hikmah, rahmat, dan kemaslahatan apakah yang di atas ini?

Ketika syahwat mengalir di seluruh tubuh hingga di bawah setiap rambut ada syahwat, maka mandi junub menyebar ke mana syahwat menyebar sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya di bawah setiap rambut ada junub." Maka ia diperintahkan untuk menyampaikan air ke pangkal setiap rambut sehingga mendinginkan panasnya syahwat, maka jiwa menjadi tenang dan tenteram untuk berdzikir kepada Allah, membaca kalam-Nya, dan berdiri di hadapan-Nya. Demi Allah, seandainya Ibnu Sina dan yang di bawahnya berwasiat dengan seperti ini, niscaya pengikut-pengikut mereka akan tunduk kepada mereka dalam hal itu dan mengagungkan mereka dengan pengagungan yang sangat besar serta menampakkan baginya hikmah dan faedah sesuai kemampuan mereka.

Kemudian ketika hamba di luar shalat menelantarkan anggota-anggotanya, ia telah melepaskan mereka di padang rumput syahwat-syahwat dan hak-hak, maka ia diperintahkan untuk menghimpun semua anggota tubuhnya kepada Rabbnya dengan bagian masing-masing dari penghambaan. Maka ia menyerahkan hati, badan, anggota tubuh, indera, dan kekuatan-kekuatannya kepada Rabbnya Azza wa Jalla dalam keadaan berdiri di hadapan-Nya menghadap dengan sepenuhnya kepada-Nya, berpaling dari selain-Nya, melepaskan diri dari berpaling dari-Nya dan kejahatannya terhadap hak-Nya. Ketika ini adalah tabiat dan zatnya, maka ia diperintahkan untuk memperbarui kembali kepada-Nya dan menghadap kepada-Nya dari waktu ke waktu agar tidak lama baginya masa sehingga ia melupakan Rabbnya dan terputus dari-Nya sama sekali. Shalat termasuk nikmat Allah yang paling besar atas dirinya dan hadiah-Nya yang paling utama yang disampaikan kepada dirinya. Maka orang-orang yang menafikan hikmah menolak kecuali menjadikannya beban, susah, dan lelah tanpa hikmah dan tanpa kemaslahatan sama sekali kecuali hanya paksaan dan kehendak.

Mereka telah membuka pintu itu dan mengarahkan seluruh syariat dari awal hingga akhir dengan arah ini dan berdalil dengan apa yang tampak bagimu

atas apa yang tersembunyi darimu. Mungkin hikmah dalam apa yang tidak kamu ketahui lebih besar dari yang kamu ketahui, karena yang kamu ketahui sesuai dengan akal dan pemahamanmu, sedangkan yang tersembunyi darimu adalah di atas akal dan pemahamanmu. Seandainya kita mengikuti rincian itu niscaya akan menjadi beberapa kitab, maka cukuplah darinya dengan sedikit keterangan, dan Allah yang diminta pertolongan.

Wajah yang kedua puluh tiga: Bahwa benda-benda mati dan binatang-binatang yang berbeda bentuk, ukuran, sifat, manfaat, kekuatan, makanan, dan tumbuh-tumbuhan yang demikian itu, di dalamnya terdapat hikmah dan manfaat yang telah diperbanyak oleh umat-umat dalam mendeskripsikan dan mencobanya sepanjang masa, dan dengan itu mereka tidak sampai kecuali kepada yang paling mudah dan paling sedikit. Bahkan seandainya seluruh umat bersepakat, mereka tidak akan menguasai dengan ilmu semua yang diletakkan pada salah satu dari jenis itu berupa hikmah dan kemaslahatan. Ini belum termasuk apa yang terkandung dalam itu berupa pelajaran dan dalil yang nyata atas wujud Khalik, kehendak-Nya, pilihan-Nya, ilmu-Nya, kekuatan-Nya, dan hikmah-Nya. Sesungguhnya materi yang satu tidak dapat menampung dengan sendirinya bentuk aneh ini dan bentuk-bentuk yang beragam serta manfaat dan sifat-sifat, dan seandainya ia bergabung dengan yang lainnya, maka terjadinya jenis-jenis dan bentuk-bentuk ini bukan karena penggabungan itu sendiri dan bukan pula ia yang memberikan faedah. Maka terjadinya keragaman, perbedaan, dan perbedaan ini dalam hewan dan tumbuhan termasuk ayat-ayat Rabb Ta'ala yang paling besar dan dalil-dalil rububiyah-Nya, kekuatan-Nya, hikmah-Nya, dan ilmu-Nya, dan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dengan pilihan dan kehendak. Maka penganekaragaman makhluk-makhluk-Nya dan terjadinya sesuatu demi sesuatu termasuk dalil-dalil yang paling nyata.

Perhatikanlah bagaimana Al-Quran menunjukkan kepada itu di beberapa tempat, seperti firman-Nya Ta'ala: "Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama; dan Kami melebihkan sebagian (buah)nya atas sebagian yang lain dalam hal rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti." (Surat Ar-Ra'd: 4)

Dan firman-Nya Ta'ala: "Sungguh, dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati, dan Dia tebarkan padanya segala jenis binatang, peredaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti." (Surat Al-Baqarah: 164)

Dan firman-Nya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui." (Surat Ar-Rum: 22)

Dan firman-Nya: "Dia-lah yang menurunkan air dari langit untuk kamu, darinya (kamu memperoleh) minuman dan darinya (tumbuh) pohon-pohon yang di situ kamu menggembalakan (ternakmu). Dengan (air) itu Dia menumbuhkan untuk kamu tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Surat An-Nahl: 10-11)

Dan firman Ta'ala: "Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Surat An-Nur: 45)

Renungkanlah bagaimana Allah SWT mengingatkan kita dengan perbedaan hewan-hewan dalam cara bergerak meskipun mereka memiliki kesamaan dalam materi penciptaan, untuk menunjukkan perbedaan dalam hal-hal lain seperti anggota tubuh, bentuk, kekuatan, perbuatan, makanan, dan tempat tinggal mereka. Dengan demikian Dia menunjukkan persamaan dan perbedaan, memberikan isyarat pada sebagian kecil dari kebesaran-Nya. Semua burung memiliki kesamaan dalam bulu dan sayap, namun sangat berbeda dalam hal-hal lainnya. Hewan berkuku seperti kuda, keledai, dan bagal memiliki kesamaan dalam kuku namun berbeda dalam hal lain. Hewan berkuku belah memiliki kesamaan dalam kuku belah namun berbeda dalam hal lain. Hewan bertanduk memiliki kesamaan dalam tanduk namun berbeda

dalam penciptaan, manfaat, dan bentuk. Hewan-hewan laut memiliki kesamaan dalam kemampuan berenang, hidup dan berkembang biak di air, namun sangat berbeda hingga manusia sampai sekarang tidak mampu menghitung semuanya. Hewan-hewan buas memiliki kesamaan dalam menjauhi manusia dan tempat tinggal mereka, namun sangat berbeda dalam sifat, bentuk, tabiat, dan perbuatan mereka hingga manusia tidak mampu menghitung semuanya.

Hewan yang berjalan dengan perut memiliki kesamaan dalam hal tersebut namun berbeda dalam jenisnya. Hewan yang berjalan dengan dua kaki memiliki kesamaan dalam hal tersebut namun sangat berbeda dalam jenisnya. Setiap jenis dari hewan-hewan ini memiliki ilmu, pemahaman, dan kemampuan untuk meraih kemaslahatannya serta menolak kemudaratannya, bahkan banyak di antara mereka yang melebihi kemampuan manusia.

Di antara hikmah terbesar adalah petunjuk yang jelas untuk mengenal Sang Pencipta yang Esa, yang menguasai semua makhluk dengan kekuatan, kemampuan, dan hikmah-Nya, sehingga semua makhluk tunduk, patuh, dan mengikuti apa yang telah diciptakan-Nya sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya. Hal ini menunjukkan kekuasaan-Nya yang menguasai segalanya, hikmah-Nya yang sempurna, dan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Dengan demikian kita mengetahui bahwa satu kekuasaan, satu ilmu, dan satu hikmah dari satu Dzat yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana menguasai semua jenis makhluk ini dan berlipat-lipat yang tidak diketahui oleh akal manusia, sebagaimana firman-Nya: "Dan Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui" (Surat An-Nahl ayat 8), dan firman-Nya: "Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, dan apa yang tidak kamu lihat" (Surat Al-Haqqah ayat 38-39).

Dia menghimpun tujuan-tujuan perbuatan dan hikmah penciptaan serta perintah-Nya kepada satu tujuan yang merupakan puncak dari semua tujuan, yaitu ketuhanan yang haq. Setiap ketuhanan selain-Nya adalah batil dan mustahil. Inilah tujuan dari segala tujuan. Kemudian dari tujuan ini turun kepada tujuan-tujuan lain yang menjadi wasilah dibandingkan dengannya dan menjadi tujuan dibandingkan dengan yang di bawahnya. "Dan kepada Tuhanmulah kesudahan (segala urusan)" (Surat An-Najm ayat 42). Tidak ada

sesuatu yang diketahui, dicari, atau disebutkan setelah-Nya kecuali ketiadaan yang murni. Tidak ada dalam wujud ini selain Allah dan ciptaan-Nya. Ciptaan-Nya adalah bekas-bekas perbuatan-Nya, perbuatan-Nya adalah bekas-bekas sifat-Nya, dan sifat-Nya melekat pada Dzat-Nya sebagai bagian dari Dzat-Nya.

Maksudnya adalah bahwa tujuan-tujuan yang dicari adalah mengetahui bahwa satu ilmu dari satu Yang Maha Mengetahui, satu perbuatan dari satu Pelaku, satu kekuasaan dari satu Yang Maha Kuasa, dan satu hikmah dari satu Yang Maha Bijaksana meliputi semua yang ada meskipun berbeda-beda. Semua tujuan perbuatan dan perintah-Nya berkumpul pada satu tujuan. Hal ini adalah dalil yang paling jelas untuk tauhid uluhiyah (ketuhanan), sebagaimana semuanya bermula dari satu Pencipta, satu Yang Maha Kuasa, dan satu Tuhan. Kedua perkara ini—tauhid rububiyah dan uluhiyah—ditunjukkan oleh satu sistem dan hikmah yang menghimpun jenis-jenis yang berbeda meskipun bertentangan dan sulit.

Saling membutuhkan, saling berkaitan, saling membantu, dan saling bergantung di antara makhluk-makhluk menunjukkan bahwa mereka adalah buatan satu Pelaku dan satu Tuhan. Seandainya ada tuhan-tuhan dan rabb-rabb lain bersama-Nya, sebagaimana raja-raja dunia tidak rela jika hamba salah seorang dari mereka membutuhkan hamba raja lain seperti dirinya karena hal itu mengandung kekurangan dan cacat yang bertentangan dengan kesempurnaan kemampuan dan kekayaan. Keteraturan makhluk-makhluk dalam wujud, ketetapan mereka dalam perbedaan mereka dengan cara yang paling sempurna dan paling baik menunjukkan bahwa mereka bermuara pada satu tujuan dan satu yang dicari, yaitu Tuhan mereka yang haq dan sesembahan mereka yang tertinggi yang tidak ada tuhan bagi mereka selain-Nya dan tidak ada sesembahan bagi mereka selain-Nya.

Renungkanlah bagaimana perbedaan makhluk-makhluk, ketetapan mereka, perkumpulan mereka dalam hal-hal yang mereka kumpulkan, dan perpisahan mereka dalam hal-hal yang mereka pisahkan menunjukkan satu Tuhan dan satu Rabb, serta menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya. Semua makhluk bagaikan satu tentara yang memiliki satu raja dan satu sultan. Sebagian memelihara sebagian yang lain, mengatur kemaslahatan sebagian dengan sebagian yang lain, dan menutupi

kekosongan sebagian dengan sebagian yang lain. Yang ini memberikan bantuan kepada yang itu, yang ini menguatkan yang itu, mengurangi dari yang ini untuk menambah pada yang lain. "Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam, mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup" (Surat Ali Imran ayat 27). Dia memusnahkan yang ini lalu menciptakan di tempatnya dari jenisnya apa yang menggantikan kedudukannya dan menutupi tempatnya.

Terjadinya yang kedua menyaksikan bahwa Yang menciptakan dan mengadakannya adalah Yang menciptakan yang pertama, bukan yang lain. Hikmah-Nya tidak berubah, ilmu-Nya tidak berkurang, dan kekuasaan-Nya tidak melemah. Dia tidak berubah dengan berubahnya apa yang Dia ubah dari makhluk-makhluk, tidak hancur dengan hancurnya makhluk, dan tidak lenyap dengan lenyapnya makhluk. Dia adalah Yang Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

Ini belum termasuk apa yang ada dalam hal-hal yang menyertainya, keteraturan sebagian dengan sebagian yang lain, dan apa yang keluar darinya berupa perbuatan-perbuatan dan bekas-bekas dari hikmah-hikmah dan perbuatan-perbuatan lain serta tujuan-tujuan lain yang hukumnya sama dengan hukum bahan-bahan dan penampungnya sebagaimana kita saksikan dalam pribadi-pribadi dan wujud-wujudnya.

Contohnya dalam satu peristiwa: engkau melihat perut merindukan makanan dan menariknya kepada dirinya. Lihatlah hal-hal yang menyertainya sebelum mengambil makanan dan hal-hal yang menyertainya setelah mengambil makanan, serta apa yang terjadi dari hal-hal yang menyertainya itu berupa kemakmuran dunia. Ketika perut menarik makanan kepadanya, ia memasaknya sebagaimana periuk memasak isinya. Ia memasaknya dengan pemasakan yang dipersiapkan untuk memberi makan bagian-bagian tubuh, kekuatan-kuatannya, dan ruh-ruhnya. Ketika ia memasaknya untuk bagiannya yang sedikit dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh yang lain darinya, ia mendorong apa yang berlebih dari makanannya kepada yang sangat membutuhkannya sesuai dengan kebutuhannya tanpa bermaksud melakukan hal itu atau menyadarinya. Tetapi hal itu telah dimaksudkan dan diatur oleh Yang Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Kuasa atas

segala sesuatu. Dia mengaturnya dengan hikmah dan kelembutannya serta mengalirkannya dalam saluran-saluran yang tidak bisa dimasuki jarum karena halusnyanya jalan-jalan tersebut hingga sampai kepada yang membutuhkannya yang tidak ada kebaikannya kecuali dengan sampainya makanan kepadanya.

Tabiat hati dan campurannya dalam hal itu mengikuti tabiat perut dan perbuatannya mengikuti perbuatan perut. Demikian pula usus dan anggota tubuh yang lain. Hati untuk jantung dalam mempersiapkan makanan, jantung untuk paru-paru, dan paru-paru untuk jantung dalam mempersiapkan udara dan memperbaikinya. Anggota-anggota tubuh yang ada dalam seseorang, jika engkau merenungkannya dan merenungkan perbuatan-perbuatannya, manfaat-manfaatnya, dan apa yang terkandung dalam setiap anggota dari hikmah yang khusus baginya seperti bentuk, sifat, campuran, dan kedudukannya dari orang tersebut di tempat yang tertentu itu, engkau akan mengetahui dengan yakin bahwa hal itu keluar dari satu Pencipta, satu Pengatur, dan satu Yang Maha Bijaksana.

Berpijaklah dari ini kepada individu-individu dunia satu per satu dari jenis manusia, engkau akan mendapati satu hikmah yang tampak dalam individu-individu yang banyak itu telah memberikan manfaat sebagian mereka kepada sebagian yang lain dan membantu sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Pembajak untuk penanam, penanam untuk penuai, penenun untuk penjahit, penjahit untuk tukang kayu, tukang kayu untuk tukang bangunan. Yang ini membantu yang itu dengan tangannya, yang ini dengan kakinya, yang ini membantunya dengan matanya, yang ini dengan telinganya, yang ini dengan lidahnya, yang ini dengan hartanya.

Karena tidak ada seorang pun dari mereka yang mampu melakukan semua kemaslahatannya, tidak mampu memenuhi kebutuhannya, dan tidak terdapat dalam setiap orang dari mereka semua sifat-sifat jenisnya, maka mereka dengan individu-individu mereka yang banyak bagaikan satu manusia yang sebagiannya melakukan kemaslahatan sebagian yang lain. Telah sempurna sifat-sifat kemanusiaan dalam sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, kerajinan-kerajinan, dan apa yang diinginkan darinya. Sesungguhnya satu orang dari mereka tidak cukup untuk menghimpun semua keutamaan ilmiah dan

amaliah serta kekuatan dan kelangsungan hidup. Maka hal itu dijadikan dalam jenis manusia secara keseluruhan.

Allah SWT telah membagi-bagikan kesempurnaan jenis dalam individu-individunya dan menjadikan bagi setiap individu dari kesempurnaan itu apa yang ia siap dan mampu menerimanya. Seandainya diminta lebih dari itu, niscaya Dia akan memberikannya karena Dia Maha Dermawan karena Dzat-Nya. Kedermawanan dan kebaikan-Nya telah melimpah kepada seluruh alam dan masih tersisa berlipat-lipat dari apa yang telah dilimpahkan kepadanya. Dia akan melimpahkannya secara berkesinambungan selamanya. Demikian pula Dia akan memberikan kelebihan di surga yang tersisa dari penghuninya, lalu Dia menciptakan makhluk untuk menempati kelebihannya. Sesungguhnya kelebihan-Nya disesuaikan dengan kesiapan faktor-faktor dan penyebab-penyebab, dan hal itu dengan kehendak dan hikmah-Nya. Dia yang mengadakannya, Dia yang menyiapkannya, dan Dia yang memberikan pertolongan kepadanya.

Karena kedermawanan dan kelebihan-Nya lebih luas dari kebutuhan makhluk, maka tidak dapat tidak banyak darinya yang tetap tersedia dalam wujud dan tidak terpakai. Ini seperti cahaya matahari misalnya, karena kemaslahatan hewan tidak sempurna kecuali dengannya. Matahari menyinari tempat-tempat yang tersisa dari kebutuhan-kebutuhan manusia dan hewan. Demikian pula hujan, tumbuhan, dan nikmat-nikmat yang lain. Meskipun demikian, wujudnya tidak sia-sia dari hikmah-hikmah, kemaslahatan-kemaslahatan, pelajaran-pelajaran, dan petunjuk-petunjuk.

Pemberian Tuhan dan nikmat-nikmat-Nya lebih luas dari kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya. Maka tidak dapat tidak tersisa dalam air, makanan, tumbuhan, dan lain-lain bagian-bagian yang tidak terpakai. Tidak dikatakan, "Apa hikmah menciptakannya?" karena ini adalah pertanyaan orang yang jahil lagi zalim. Sesungguhnya hikmah dalam penciptaan bumi dan apa yang ada di atasnya jelas bagi setiap orang yang mempunyai pandangan. Yang makmur adalah sebagiannya, bukan semuanya. Tuhan Yang Maha Tinggi Maha Luas kedermawanan-Nya dan kekal. Kedermawanan dan kebaikan-Nya umum dan kekal, maka tidak mungkin kecuali demikian karena hal itu termasuk

konsekuensi ilmu, kekuasaan, dan hikmah-Nya. Ilmu, kekuasaan, dan hikmah-Nya bersifat umum, menyeluruh, dan sempurna mutlak dalam setiap segi.

Dari penelitian terhadap alam dan keadaan-keadaannya diketahui bahwa semuanya bermuara kepada satu Yang Maha Mengetahui, satu Yang Maha Kuasa, dan satu Yang Maha Bijaksana yang telah menyempurnakan sistemnya dengan sebaik-baik penyempurnaan dan mengadakannya dalam wujud yang paling sempurna. Dia Yang Maha Suci adalah pengatur perbuatan-perbuatan para pelaku meskipun banyak, yang menghubungkan sebagian dengan sebagian yang lain, yang membantu sebagian dengan sebagian yang lain, yang menjadikan sebagian sebagai sebab bagi sebagian yang lain dan tujuan bagi sebagian yang lain.

Ini adalah dalil yang paling menunjukkan bahwa Dia adalah satu Pencipta, satu Tuhan, dan satu Yang Maha Kuasa. Banyaknya perbuatan-perbuatan-Nya dan keberagamannya dalam satu waktu, berturut-turutnya dalam rentetan waktu, dan spesifiknya tindakan-tindakan-Nya dalam makhluk-makhluk-Nya yang banyak menunjukkan kekuasaan-Nya. Masuknya segala sesuatu yang besar dan kecil, halus dan kasar dalam sistem yang penuh hikmah menunjukkan ilmu dan hikmah-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari makhluk-makhluk hingga pori-pori rambut di kulit, saluran-saluran ludah di mulut, dan aliran-aliran cabang halus dari urat-urat pada hewan terkecil yang luput dari pandangan kita dan tidak terjangkau oleh kemampuan kita. Hal ini berlaku pada yang halus karena kecilnya dan pada yang besar karena besarnya, seperti angin yang membawa awan kepada bumi yang gersang yang tidak ada tanamannya, lalu menurunkan hujan di atasnya sehingga mengeluarkan tumbuhan dengannya, menghidupkan hewan dengannya, dan menjadikan di dalamnya bagian-bagian dari makanan, minuman, makanan pokok, dan obat-obatan. Apalagi yang di atasnya berupa penundukan matahari, bulan, dan bintang-bintang serta perbedaan terbit dan tenggelamnya untuk menegakkan pergantian siang dan malam serta musim-musim tahun yang dengannya teratur kemaslahatan-kemaslahatan penghuni bumi.

Jika engkau merenungkan alam, engkau akan mendapatinya seperti rumah yang dibangun dan disiapkan dengan segala perabotannya. Langit adalah atapnya, bumi adalah hamparan-nya, bintang-bintang adalah hiasannya,

matahari adalah pelitanya dan kemaslahatan penghuninya, malam adalah tempat istirahat mereka, siang adalah tempat penghidupan mereka, hujan adalah minuman mereka, tumbuhan adalah makanan, obat, dan buah-buahan mereka, hewan adalah pelayan mereka dan darinya makanan dan pakaian mereka, dan permata adalah harta dan simpanan mereka. Segala sesuatu dari itu untuk apa yang cocok baginya. Jenis-jenis tumbuhan untuk semua kebutuhan mereka dan macam-macam hewan disediakan untuk semua kemaslahatan mereka. Hal itu adalah dalil yang paling menunjukkan keesaan Penciptanya dan kekuasaan-Nya.

Warna langit tidak biru secara kebetulan, tetapi karena hikmah yang cemerlang. Sesungguhnya warna ini adalah warna yang paling sesuai dengan mata hingga dalam wasiat para dokter untuk orang yang terkena sesuatu yang membahayakan matanya atau yang melukai matanya adalah terus-menerus melihat kehijauan dan apa yang mendekatinya hingga hitam. Maka Yang Maha Bijaksana di antara yang bijaksana menjadikan permukaan langit dengan warna ini agar mata yang melihat tidak terluka. Ini yang dipahami manusia setelah berpikir dan mencoba telah ada dalam penciptaan tanpa susah payah.

Terbitnya matahari dan tenggelamnya dengan sistem ini bukan tanpa sebab atau hikmah yang dicari. Betapa banyak hikmah dan kemaslahatan dalam hal itu berupa penegakan malam dan ketenangan di dalamnya serta siang dan penghidupan di dalamnya. Seandainya Allah menjadikan malam kekal bagi mereka, niscaya rusak kemaslahatan mereka dan kebanyakan penghidupan mereka. Hikmah dalam terbitnya matahari lebih jelas dari yang dapat disangkal. Tetapi renungkanlah hikmah dalam tenggelamnya. Seandainya tidak demikian, niscaya tidak ada ketenangan, ketetapan, atau istirahat bagi manusia. Akan ada kelelahan yang terus-menerus sehingga badan-badan mereka melemah dan cepat rusak. Dan apa yang ada di bumi akan terbakar dengan terus terbitnya matahari, baik hewan maupun tumbuhan. Maka cahaya dan kegelapan meskipun bertentangan menjadi saling membantu dan saling menguatkan dalam apa yang menjadi kebaikan, kekuatan, dan keteraturan alam.

Demikian pula hikmah dalam tingginya matahari dan turunnya untuk menegakkan empat musim ini dan apa yang ada dalam hal itu dari hikmah. Sesungguhnya pada musim dingin, panas mendidih dalam pohon dan tumbuhan sehingga terjadi dari itu bahan-bahan buah-buahan dan udara menjadi bagus sehingga terjadi darinya awan dan turun hujan yang dengannya kehidupan bumi dan hewan. Perbuatan-perbuatan hewan menjadi kuat dan perbuatan-perbuatan alami menjadi kuat. Pada musim semi, tabiat-tabiat bergerak dan tampak bahan-bahan yang tersembunyi pada musim dingin. Pada musim panas, udara menjadi panas sehingga buah-buahan masak dan keluar kelebihan-kelebihan badan serta permukaan bumi menjadi kering sehingga siap untuk bangunan dan lain-lain. Pada musim gugur, udara menjadi jernih dan sedang sehingga hilang panasnya musim panas yang menyengat hingga berlipat-lipat dari hikmah-hikmah tersebut.

Hikmah-Hikmah Allah dalam Penciptaan Alam Semesta

Hikmah dalam Pergerakan Matahari

Demikian pula hikmah dalam pergerakan matahari. Seandainya matahari diam di satu tempat, niscaya akan terlewatkan kemaslahatan alam semesta dan sinarnya tidak akan sampai ke banyak tempat karena gunung-gunung dan tembok-tembok akan menghalanginya. Maka hikmah yang cemerlang menghendaki agar matahari terbit pada awal siang dari timur dan menyinari apa yang menghadapinya dari arah barat, kemudian terus menerus menyinari satu sisi demi satu sisi hingga sampai ke barat, lalu menyinari apa yang tersembunyi darinya pada awal siang. Dengan demikian, semua arah mendapat bagian manfaat darinya.

Hikmah dalam Durasi Siang dan Malam

Demikian pula hikmah yang cemerlang dalam penetapan kadar siang dan malam pada batas ini. Seandainya kadar salah satunya bertambah sangat banyak, niscaya akan terhentilah kemaslahatan dan manfaat, serta rusaklah tatanan.

Hikmah dalam Fase-Fase Bulan

Demikian pula hikmah dalam permulaan bulan yang tipis, kemudian mengalami penambahan hingga sempurna, lalu mulai berkurang hingga

kembali ke keadaan semula. Betapa banyak hikmah, kemaslahatan, dan manfaat bagi makhluk dalam hal itu. Dengan demikian mereka dapat mengetahui bulan-bulan, tahun-tahun, ajal-ajal, bulan-bulan haji, penanggalan, ukuran umur, masa sewa-menyewa, dan sebagainya. Meskipun hal ini bisa diketahui melalui matahari, tetapi mengetahuinya melalui bulan dengan penambahan dan pengurangan cahayanya adalah perkara yang dapat dipahami oleh semua manusia.

Hikmah dalam Cahaya Bulan dan Bintang-Bintang

Demikian pula hikmah dalam pencahayaan bulan dan bintang-bintang di kegelapan malam. Meskipun ada kebutuhan akan malam dan kegelapannya untuk ketenangan hewan dan sejuknya udara bagi hewan dan tumbuhan, Allah tidak menjadikannya gelap gulita tanpa cahaya sama sekali yang membuatnya tidak mungkin untuk bepergian atau bekerja. Terkadang manusia membutuhkan kerja malam karena sempitnya waktu siang atau karena teriknya panas. Maka mereka dapat melakukan banyak pekerjaan dalam cahaya bulan. Allah menjadikan cahaya bulan sejuk untuk melawan panas cahaya matahari sehingga panasnya mereda dan keadaan menjadi seimbang. Sifat masing-masing mematahkan sifat yang lain dan menghilangkan bahayanya.

Hikmah dalam Penciptaan Bintang-Bintang

Demikian pula hikmah dalam penciptaan bintang-bintang. Di dalamnya terdapat petunjuk di darat dan laut, petunjuk waktu, perhiasan langit, dan lain sebagainya yang tidak mungkin terjadi hanya karena kebetulan sebagaimana yang dikatakan oleh para pengingkar hikmah.

Hikmah ini menghendaki agar bintang-bintang dijadikan dua jenis: jenis yang tampak pada suatu waktu dan tersembunyi di waktu lain, serta jenis lain yang selalu tampak tidak pernah tersembunyi. Jenis ini dijadikan seperti penanda yang dapat dijadikan petunjuk oleh manusia di jalan-jalan yang tidak dikenal. Mereka dapat melihatnya kapan saja mereka mau dan menggunakannya sebagai petunjuk ke mana pun mereka kehendaki.

Hikmah menjadikan jenis pertama sebagai petunjuk dengan kemunculannya terhadap perkara-perkara yang berkaitan dengannya. Ketika terbit pada suatu

waktu, ia menunjukkan perkara-perkara tersebut. Maka berdirilah kemaslahatan dan hikmah dengan kedua jenis ini, di samping hikmah-hikmah lain dan kemaslahatan-kemaslahatan dalam penciptaannya yang tidak dapat dipahami oleh hamba. Allah tidak menciptakan sesuatu pun dengan sia-sia.

Tatanan Sempurna Alam Semesta

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengatur peristiwa-peristiwa bumi dengan benda-benda langit dengan tatanan yang paling sempurna yang membuat akal manusia tidak mampu memahami sebagiannya. Umat-umat terdahulu telah menghabiskan seluruh kekuatan pikiran mereka untuk memahami hal itu, namun mereka hanya sampai pada sesuatu yang tidak ada perbandingannya dengan apa yang tersembunyi dari mereka.

Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui telah menjadikan bintang-bintang menjadi dua kelompok: kelompok yang tetap di tempatnya dari falak dan tidak berjalan kecuali dengan jalannya falak, dan kelompok lain yang bebas berpindah dalam buruj-buruj dan berjalan sendiri selain jalan falaknya. Setiap kelompok memiliki dua perjalanan yang berbeda: satu perjalanan umum bersama falak menuju barat, dan yang lain perjalanan khusus untuk dirinya sendiri menuju timur.

Jenis ini diumpamakan seperti semut yang merayap di atas batu gerinda. Batu gerinda berputar ke kanan dan semut berputar ke kiri. Maka semut dalam keadaan itu memiliki dua gerakan yang berbeda: satu gerakan dengan dirinya sendiri menuju ke depan, dan yang lain oleh selainya yang ia terpaksa ikuti mengikuti gerinda yang menariknya ke belakang.

Jenis bintang ini memiliki dua gerakan yang berbeda dengan ukuran dan takdir yang tidak dapat dilampauinya. Para pengingkar hikmah mengklaim bahwa itu adalah perkara kebetulan, bukan karena hikmah atau tujuan yang dimaksud.

Jika kamu bertanya: "Apa tujuan yang dimaksud dengan itu dan hikmah apa yang ada di dalamnya?" Maka dijawab: "Ambillah pelajaran dari hikmah yang telah kamu ketahui terhadap hikmah yang tersembunyi darimu. Jangan jadikan apa yang tersembunyi darimu sebagai dalil kebatilan hikmah itu."

Di antara hikmah dalam hal itu adalah bahwa seandainya semua bintang tetap, niscaya akan batallah petunjuk-petunjuk yang diperoleh dari perpindahan bintang yang berpindah dan perjalanannya di setiap buruj, sebagaimana orang mengambil petunjuk dari banyak perkara dan peristiwa dengan perpindahan matahari, bulan, dan planet-planet di tempat-tempat singgahnya.

Seandainya semuanya berpindah, niscaya perjalanannya tidak akan memiliki tempat-tempat singgah yang dikenal dan tidak ada pola yang dapat dijadikan ukuran. Perjalanan bintang yang berpindah hanya dapat diukur dengan perpindahannya di buruj-buruj yang tetap, sebagaimana perjalanan orang yang berjalan di bumi diukur dengan tempat-tempat singgah yang dilaluinya.

Secara ringkas, seandainya semuanya dalam keadaan yang sama, niscaya akan batallah tatanan yang dikehendaki oleh hikmah yang menjadikannya demikian. Itulah takdir Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui dan buatan Tuhan Yang Maha Bijaksana.

Bagaimana orang yang memiliki pandangan dapat meragukan bahwa semua itu adalah takdir yang ditakdirkan oleh Yang Maha Bijaksana yang menyempurnakan apa yang diciptakan-Nya dan memantapkan apa yang diatur-Nya? Ia dikenal dengan hikmah, kemaslahatan, dan manfaat yang ada padanya bagi makhluk-Nya. Akal dan fitrah bersaksi bahwa Dia memiliki hikmah yang cemerlang, kekuasaan yang menguasai, dan ilmu yang sempurna lagi meliputi segala sesuatu. Bahwa Dia tidak menciptakan itu dengan sia-sia dan tidak kosong dari hikmah.

Hikmah dalam Pergantian Panas dan Dingin

Demikian pula hikmah dalam pergantian panas dan dingin secara bertahap pada tubuh hewan dan tumbuhan. Karena keberlangsungan dan kesempurnaan keduanya bergantung pada hal itu, maka hikmah Ilahi menghendaki agar salah satunya tidak masuk kepada yang lain secara mendadak sehingga tidak dapat ditahan, melainkan secara bertahap sedikit demi sedikit hingga mencapai batasnya dan tercapai tujuan yang dimaksud tanpa bahaya yang menyeluruh.

Semua ini melalui sebab-sebab yang menjadi sumber hikmah dan kemaslahatan. Sebab tidak membatalkan hikmah, hikmah tidak membatalkan sebab, dan sebab serta hikmah tidak dibatalkan oleh kehendak. Orang yang demikian termasuk orang yang dikurangi bagiannya dari akal dan pendengaran.

Hikmah dalam Penciptaan Api

Demikian pula hikmah dalam penciptaan api sesuai keadaannya yang tersembunyi dalam pembawanya. Seandainya api tampak seperti udara, air, dan tanah, niscaya akan membakar alam semesta dan isinya. Karena tidak ada cara lain selain kemunculannya di beberapa waktu karena kebutuhan kepadanya, maka api dijadikan tersimpan dalam benda-benda, menyala ketika dibutuhkan. Api bertahan dengan bahan dan kayu selama diperlukan keberadaannya, kemudian padam ketika tidak diperlukan lagi.

Api dijadikan menurut penciptaan, takdir, dan pengaturan yang dengannya tercapai pemanfaatan dan pengambilan manfaat disertai keselamatan dari bahayanya.

Pada api ada sifat lain, yaitu ia dikhususkan untuk manusia tanpa hewan lainnya. Hewan-hewan tidak menggunakan api dan tidak memanfaatkannya. Ketika hikmah yang cemerlang menghendaki hal itu, hewan-hewan tidak membutuhkannya dalam pakaian dan makanan mereka. Mereka diberi bulu dan rambut yang mencukupi kebutuhan mereka dan makanan mereka terdiri dari bahan-bahan tunggal yang tidak membutuhkan memasak dan memanggang.

Karena kebutuhan manusia terhadap api sangat besar, maka disediakan alat-alat dan sebab-sebab yang memungkinkan manusia memunculkannya ketika menghendaki dan memadamkannya. Di antara hikmahnya adalah pelita-pelita yang dinyalakan manusia sehingga mereka dapat memenuhi banyak kebutuhan mereka. Tanpa api, separuh umur mereka akan seperti penghuni kubur.

Adapun manfaat api dalam mematangkan makanan, obat-obatan, dan menghangatkan badan, itu sudah jelas. Allah telah mengingatkan hal itu dengan firman-Nya: "Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu

nyalakan. Kamukah yang menjadikan kayu api itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami jadikan api itu untuk peringatan dan kemanfaatan bagi orang-orang yang membutuhkan." (Al-Waqi'ah: 71-73)

Maksudnya, api mengingatkan pada api akhirat sehingga orang berhati-hati darinya dan dimanfaatkan oleh orang-orang yang membutuhkan, yaitu orang-orang yang singgah di padang pasir yang merupakan tanah kosong. Mereka disebutkan secara khusus karena kebutuhan mereka yang besar terhadap api untuk memanggang dan memasak di tempat yang tidak ada yang bisa mereka beli sehingga api menggantikan apa yang mereka buat.

Hikmah dalam Penciptaan Angin

Demikian pula hikmah dalam penciptaan angin dan kemaslahatan serta pelajaran yang ada padanya. Angin adalah kehidupan tubuh-tubuh ini dan penopangnya dari luar dan dari dalam. Angin menghantar suara-suara dan menyampaikannya kepada pendengar. Angin adalah pembawa aroma-aroma yang mengantarkannya ke pori-pori dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain.

Angin yang menggerakkan awan dan menggiringnya dari satu tempat ke tempat lain di punggungnya seperti pembawa air di punggung unta. Angin yang menggerakkan awan pertama sehingga menjadi gumpalan-gumpalan yang terpisah, kemudian menyatukannya kedua sehingga menjadi satu lapisan, kemudian membuahnya ketiga sebagaimana pejantan membuahi betina sehingga awan mengandung air sebagaimana betina mengandung dari pembuahan pejantan.

Kemudian angin menggiringnya keempat ke tempat-tempat dan makhluk hidup yang paling membutuhkannya, lalu memerasnya kelima hingga airnya tidak keluar, kemudian menabur airnya setelah diperas keenam agar tidak turun sekaligus sehingga merusak apa yang ditimpa, kemudian memelihara tumbuhan ketujuh sehingga angin menjadi seperti air dan makanan bagi tumbuhan, mengeringkannya dengan panasnya kedelapan agar tidak membusuk dan tidak dapat bertahan.

Karena itu, hikmah yang cemerlang menghendaki agar angin berbeda-beda arah hembusan, sifat, dan tabiatnya. Para pengingkar hikmah mengklaim bahwa semua ini adalah perkara kebetulan tanpa sebab dan tujuan.

Seandainya kita mengikuti pembahasan ini, niscaya akan menjadi beberapa jilid buku. Bahkan seandainya kita mengikuti penciptaan manusia saja dan hikmah serta tujuan yang ada padanya, niscaya kita dan ahli bumi akan tidak mampu memahami rinciannya secara menyeluruh.

Hikmah dalam Penciptaan Iblis

Mari kita kembali kepada jawaban para pengingkar hikmah dan ta'lil (mencari sebab dan tujuan). Kita katakan dalam wajah yang keempat dan dua puluh:

Perkataan mereka: "Hikmah apa dalam penciptaan Iblis dan bala tentaranya?"

Dalam hal itu terdapat hikmah yang rinciannya hanya Allah yang dapat memahaminya secara menyeluruh. Di antaranya adalah agar sempurna bagi para nabi dan wali-Nya tingkatan-tingkatan penghambaan dengan memerangi musuh Allah dan golongannya, menyelisihi dan membuatnya marah karena Allah, membuatnya gusar beserta para walinya, berlingung kepada Allah dari Iblis, dan memohon perlindungan kepada Allah agar Allah melindungi mereka dari kejahatan dan tipunya.

Maka tersusunlah bagi mereka dari hal itu kemaslahatan dunia dan akhirat yang tidak diperoleh tanpanya. Telah kami kemukakan bahwa sesuatu yang bergantung kepada sesuatu tidak dapat diperoleh tanpanya.

Di antaranya adalah ketakutan malaikat dan orang-orang beriman terhadap dosa mereka setelah mereka menyaksikan keadaan Iblis dan kejatuhan dari tingkatan malaikat ke tingkatan keiblis-an menjadi lebih kuat dan sempurna.

Tidak diragukan bahwa ketika malaikat menyaksikan hal itu, timbul bagi mereka penghambaan lain kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, ketundukan lain, dan ketakutan lain, sebagaimana yang disaksikan dari keadaan hamba-hamba raja ketika mereka melihat raja menghinakan salah seorang dari mereka dengan hinaan yang mencapai segala puncak sementara mereka menyaksikannya. Tidak diragukan bahwa ketakutan dan kehati-hatian mereka menjadi lebih kuat.

Di antaranya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan Iblis sebagai pelajaran bagi siapa yang menyelisihi perintah-Nya, menyombongkan diri dari ketaatan kepada-Nya, dan bersikeras dalam bermaksiat kepada-Nya, sebagaimana Allah menjadikan dosa bapak manusia sebagai pelajaran bagi siapa yang melakukan larangan-Nya atau durhaka kepada perintah-Nya, kemudian bertobat, menyesal, dan kembali kepada Tuhannya.

Maka Allah menguji kedua bapak jin dan manusia dengan dosa. Allah menjadikan bapak ini (Iblis) sebagai pelajaran bagi siapa yang bersikeras dan tetap dalam dosanya, dan bapak ini (Adam) sebagai pelajaran bagi siapa yang bertobat dan kembali kepada Tuhannya.

Betapa banyak hikmah yang cemerlang dan tanda-tanda yang jelas yang terkandung dalam hal itu.

Di antaranya adalah bahwa Iblis adalah batu ujian yang dengannya Allah menguji makhluk-Nya untuk membedakan yang jahat dari yang baik. Sesungguhnya Allah menciptakan jenis manusia dari bumi yang di dalamnya terdapat yang mudah dan yang sulit, yang baik dan yang jahat. Maka harus tampak pada mereka apa yang ada dalam materi mereka, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi secara marfu': "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari genggamannya yang diambil-Nya dari seluruh bumi, maka datanglah anak-anak Adam sesuai dengan hal itu: di antara mereka ada yang baik dan yang jahat, yang mudah dan yang sulit, dan sebagainya."

Apa yang ada dalam materi asal akan ada pula pada makhluk yang diciptakan darinya. Maka hikmah Ilahi menghendaki agar hal itu dikeluarkan dan ditampakkan. Maka harus ada sebab yang menampakkan hal itu. Iblis menjadi batu ujian yang dengannya dibedakan yang baik dari yang jahat, sebagaimana Allah menjadikan para nabi dan rasul-Nya sebagai batu ujian untuk pembedaan itu.

Allah Ta'ala berfirman: "Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang jahat dari yang baik." (Ali Imran: 179)

Maka Allah mengutus para nabi kepada orang-orang yang dibebani taklif yang di antara mereka ada yang baik dan yang jahat. Maka yang baik bergabung dengan yang baik, dan yang jahat bergabung dengan yang jahat.

Dan hikmah-Nya yang sempurna menghendaki agar Dia mencampur mereka di dunia ujian. Maka ketika mereka sampai ke negeri yang kekal, Dia akan membedakan di antara mereka dan menjadikan bagi golongan ini rumah tersendiri dan bagi golongan itu rumah tersendiri - suatu hikmah yang sempurna dan kekuasaan yang menguasai.

Dan di antara hikmah-Nya adalah untuk menampakkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dalam menciptakan seperti Jibril dan para malaikat serta Iblis dan para setan. Hal itu termasuk tanda-tanda terbesar dari kekuasaan, kehendak dan kekuatan-Nya, karena sesungguhnya Dia adalah Pencipta hal-hal yang bertentangan seperti langit dan bumi, cahaya dan kegelapan, surga dan neraka, air dan api, panas dan dingin, yang baik dan yang buruk.

Dan di antara hikmah-Nya adalah bahwa penciptaan salah satu dari dua hal yang bertentangan itu adalah untuk kesempurnaan kebaikan lawannya. Sesungguhnya sesuatu yang bertentangan itu kebbaikannya hanya tampak dengan lawannya. Seandainya tidak ada yang jelek, maka keutamaan yang indah tidak akan dikenal. Seandainya tidak ada kemiskinan, maka nilai kekayaan tidak akan diketahui, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dan di antara hikmah-Nya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai untuk disyukuri dengan hakikat syukur dan berbagai jenisnya. Tidak diragukan bahwa para wali-Nya memperoleh melalui keberadaan musuh Allah yaitu Iblis dan bala tentaranya serta ujian yang mereka berikan kepada mereka - berbagai jenis syukur yang tidak mungkin mereka dapatkan tanpa keberadaan mereka. Betapa jauhnya perbedaan antara syukur Adam ketika dia masih di surga sebelum keluar darinya dengan syukurnya setelah dia diuji oleh musuhnya, kemudian Tuhannya memilihnya, menerima taubatnya dan mengampuninya.

Dan di antara hikmah-Nya adalah bahwa kecintaan, kembali kepada Allah, tawakal, sabar, ridha dan yang sejenisnya adalah bentuk-bentuk penghambaan yang paling dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Penghambaan ini hanya dapat terwujud melalui jihad dan berkorban untuk

Allah serta mendahulukan kecintaan kepada-Nya atas segala sesuatu selain-Nya. Jihad adalah puncak tertinggi dari penghambaan dan yang paling dicintai oleh Rabb Subhanahu wa Ta'ala. Maka dalam penciptaan Iblis dan golongannya terdapat tegaknya pasar penghambaan ini dan hal-hal yang mengikutinya yang tidak terhitung hikmah dan manfaatnya serta maslahat yang terkandung di dalamnya kecuali oleh Allah.

Dan di antara hikmah-Nya adalah bahwa dalam penciptaan orang yang menentang rasul-rasul-Nya, mendustakan dan memusuhi mereka, terdapat kesempurnaan penampakan ayat-ayat-Nya dan keajaiban kekuasaan-Nya serta kehalusan ciptaan-Nya. Keberadaan mereka lebih dicintai-Nya dan lebih bermanfaat bagi para wali-Nya daripada ketiadaan mereka, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya tentang munculnya ayat topan, tongkat, tangan, terbelahnya laut, dan dilemparkannya Ibrahim ke dalam api, serta berlipat ganda dari itu semua berupa ayat-ayat-Nya dan bukti-bukti kekuasaan, ilmu dan hikmah-Nya. Maka tidak ada pilihan selain adanya sebab-sebab yang menjadi dasar terjadinya hal itu, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dan di antara hikmah-Nya adalah bahwa materi api mengandung pembakaran, ketinggian dan kerusakan, namun juga mengandung cahaya, penerangan dan nur. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkan dari materi itu hal yang satu dan yang lain. Sebagaimana materi tanah mengandung yang baik dan yang buruk, yang mudah dan yang sulit, yang merah, hitam dan putih, maka Dia mengeluarkan dari tanah itu semuanya - suatu hikmah yang cemerlang dan kekuasaan yang menguasai serta ayat yang menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dan di antara hikmah-Nya adalah bahwa di antara nama-nama-Nya adalah Yang Merendahkan, Yang Meninggikan, Yang Memuliakan, Yang Menghinakan, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Adil, Yang Maha Pemberi Balasan. Nama-nama ini memerlukan objek-objek yang padanya tampak kesempurnaan makna nama-nama tersebut, sebagaimana nama-nama yang berkaitan dengan kebaikan, rezeki, rahmat dan yang sejenisnya. Maka tidak ada pilihan selain munculnya objek-objek untuk nama-nama yang satu dan yang lain.

Dan di antara hikmah-Nya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Raja yang sempurna, dan dari kesempurnaan kerajaan-Nya adalah keumuman dan keragaman pengendalian-Nya dengan pahala dan siksa, memuliakan dan menghinakan, keadilan dan karunia, meninggikan dan merendahkan. Maka tidak ada pilihan selain adanya yang berkaitan dengan salah satu dari dua jenis itu, sebagaimana Dia telah mengadakan yang berkaitan dengan jenis yang lain.

Dan di antara hikmah-Nya adalah bahwa di antara nama-nama-Nya adalah Yang Maha Bijaksana, dan hikmah adalah sifat-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Hikmah-Nya mengharuskan menempatkan setiap sesuatu pada tempatnya yang tidak layak baginya selain tempat itu. Maka hikmah-Nya menghendaki penciptaan hal-hal yang bertentangan dan mengkhususkan masing-masing dari mereka dengan kesempurnaan dan sifat-sifat serta kekhususan yang tidak layak baginya selain itu. Apakah hikmah bisa sempurna kecuali dengan demikian? Maka keberadaan jenis ini adalah dari kesempurnaan hikmah sebagaimana ia adalah dari kesempurnaan kekuasaan.

Dan di antara hikmah-Nya adalah bahwa pujian kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala adalah sempurna dan lengkap dari segala segi. Maka Dia terpuji atas keadilan, pencegahan, perendahan, pembalasan dan penghinaan-Nya sebagaimana Dia terpuji atas karunia, pemberian, peninggian dan pemuliaan-Nya. Maka bagi Allah segala puji yang sempurna dan lengkap atas yang ini dan yang itu. Dan Dia memuji diri-Nya sendiri atas semua itu, dan para malaikat, rasul-rasul serta wali-wali-Nya memuji-Nya karenanya. Dan semua penghuni Mahsyar memuji-Nya karenanya. Dan segala sesuatu yang merupakan konsekuensi dari kesempurnaan pujian dan kelengkapan-Nya, maka bagi-Nya dalam penciptaan dan pengadaannya terdapat hikmah yang sempurna sebagaimana bagi-Nya atas hal itu terdapat pujian yang sempurna. Maka tidak boleh menonaktifkan pujian kepada-Nya sebagaimana tidak boleh menonaktifkan hikmah-Nya.

Dan di antara hikmah-Nya adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai untuk menampakkan kepada hamba-hamba-Nya sifat sabar, kelembutan, kesabaran dan keluasan rahmat serta kemurahan-Nya. Hal itu menghendaki penciptaan orang yang mempersekutukan-Nya, menentang hukum-Nya,

bersungguh-sungguh dalam menyelisihi-Nya dan berusaha dalam hal-hal yang memurkai-Nya, bahkan menyerupai-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Namun Dia tetap mengalirkan kepada mereka berbagai jenis kebaikan, memberi rezeki, memelihara dan memungkinkan mereka dari sebab-sebab yang mereka nikmati berupa berbagai jenis nikmat. Dia mengabulkan doa mereka, menghilangkan keburukan dari mereka, dan memperlakukan mereka dengan kebaikan dan ihsan-Nya yang berlawanan dengan perlakuan mereka kepada-Nya berupa kekufuran, kesyirikan dan keburukan mereka. Maka Allah, betapa banyak hikmah dan pujian dalam hal itu.

Dan Dia menunjukkan kecintaan-Nya kepada para wali-Nya dan memperkenalkan berbagai jenis kesempurnaan-Nya, sebagaimana dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya daripada Allah. Mereka menjadikan anak bagi-Nya, namun Dia tetap memberi rezeki dan memelihara mereka."

Dan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya: "Anak Adam mencaci Aku padahal tidak layak baginya berbuat demikian, dan anak Adam mendustakan Aku padahal tidak layak baginya berbuat demikian. Adapun caciannya kepada-Ku adalah ucapannya: 'Allah mengambil anak,' padahal Aku adalah Yang Maha Esa, Yang Maha Dibutuhkan, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku. Adapun pendustaannya kepada-Ku adalah ucapannya: 'Dia tidak akan menghidupkan aku sebagaimana Dia memulai penciptaanku,' padahal permulaan penciptaan tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengulanginya."

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan cacian dan pendustaan ini tetap memberi rezeki kepada yang mencaci dan mendustakan, memelihara mereka, menolak bahaya dari mereka, mengajak mereka ke surga-Nya, menerima taubat mereka jika mereka bertaubat kepada-Nya, mengganti kejelekan mereka dengan kebaikan, berlembut kepada mereka dalam segala keadaan, memungkinkan mereka untuk mengutus rasul-rasul-Nya dan memerintahkan para rasul agar berkata lembut kepada mereka dan bersikap lemah lembut.

Berkata Al-Fudhail bin 'Iyadh: "Tidak ada malam yang kegelapannya bercampur kecuali Yang Maha Mulia Jalla Jalaluhu berseru: 'Siapa yang lebih murah hati daripada-Ku? Makhluks durhaka kepada-Ku namun Aku menjaga mereka di tempat tidur mereka seakan-akan mereka tidak pernah bermaksiat kepada-Ku. Aku mengambil alih penjagaan mereka seakan-akan mereka tidak pernah berbuat dosa. Aku lebih murah hati dengan karunia kepada yang durhaka dan lebih berkarunia kepada yang berbuat jahat. Siapa yang berdoa kepada-Ku namun tidak Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku namun tidak Aku beri? Aku Yang Maha Dermawan dan dari-Ku kemurahan. Aku Yang Maha Mulia dan dari-Ku kemuliaan. Di antara kemuliaan-Ku adalah Aku memberi hamba apa yang dia minta kepada-Ku dan Aku beri dia apa yang tidak dia minta. Di antara kemuliaan-Ku adalah Aku memberi orang yang bertaubat seakan-akan dia tidak pernah bermaksiat kepada-Ku. Ke mana makhluk melarikan diri dari-Ku? Ke mana para pendosa menjauh dari pintu-Ku?"

Dan dalam atsar ilahi: "Sesungguhnya Aku, manusia dan jin berada dalam berita besar: Aku menciptakan namun yang lain yang disembah, Aku memberi rezeki namun yang lain yang disyukuri."

Dan dalam atsar yang baik: "Wahai anak Adam, kamu tidak berlaku adil kepada-Ku. Kebaikan-Ku turun kepadamu dan kejahatanmu naik kepada-Ku. Betapa Aku menunjukkan kecintaan kepadamu dengan nikmat-nikmat padahal Aku tidak membutuhkanmu. Betapa kamu menunjukkan kebencian kepada-Ku dengan kemaksiatan padahal kamu membutuhkan-Ku. Tidak henti-hentinya malaikat yang mulia naik kepada-Ku dari dirimu dengan amal yang jelek."

Dan dalam hadis sahih: "Seandainya kalian tidak berbuat dosa, niscaya Allah akan melenyapkan kalian dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa kemudian meminta ampun lalu diampuni."

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala karena kesempurnaan kecintaan-Nya kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya, pujian dan hikmah-Nya menghendaki agar Dia menciptakan makhluk yang padanya tampak hukum-hukum dan pengaruh-pengaruh nama-nama dan sifat-sifat itu. Karena kecintaan-Nya kepada pengampunan, Dia menciptakan yang layak diampuni. Karena

kecintaan-Nya kepada pengampunan, Dia menciptakan yang diampuni, diberi kelonggaran dan disabari, tidak disegerakan balasannya, bahkan Dia mencintai memberi keamanan dan penanggungan kepadanya. Karena kecintaan-Nya kepada keadilan dan hikmah, Dia menciptakan yang padanya tampak keadilan dan hikmah-Nya. Karena kecintaan-Nya kepada kemurahan, ihsan dan kebaikan, Dia menciptakan yang memperlakukan-Nya dengan keburukan dan kemaksiatan, namun Allah Subhanahu wa Ta'ala memperlakukan mereka dengan pengampunan dan ihsan.

Seandainya tidak diciptakan yang melalui tangan mereka mengalir berbagai jenis kemaksiatan dan pelanggaran, niscaya akan hilang hikmah dan maslahat ini serta berlipat-lipat gandanya. Maka Maha Suci Allah, Rabb semesta alam, Yang Maha Bijaksana di antara yang bijaksana, Yang memiliki hikmah yang sempurna dan nikmat yang melimpah, Yang hikmah-Nya sampai ke mana kekuasaan-Nya sampai, dan bagi-Nya dalam segala sesuatu terdapat hikmah yang cemerlang sebagaimana bagi-Nya dalam segala sesuatu terdapat kekuasaan yang menguasai.

Yang telah kami sebutkan ini hanyalah setetes dari lautan. Selain itu, akal manusia lebih lemah, lebih rendah dan lebih pendek daripada dapat memahami kesempurnaan hikmah-Nya dalam sesuatu dari ciptaan-Nya. Betapa banyak yang terjadi karena makhluk yang dibenci oleh Rabb dan dimurkai-Nya ini, dari hal-hal yang dicintai-Nya Tabaraka wa Ta'ala yang berkaitan dengan kecintaan-Nya, melebihi apa yang terjadi dari hal-hal yang dimurkai-Nya.

Dan orang bijaksana yang cemerlang hikmahnya adalah yang memperoleh yang paling dicintai dari dua perkara dengan menanggung yang dibenci dan dimurkai jika hal itu menjadi jalan untuk memperoleh yang dicintai itu. Adanya yang mewajibkan tanpa yang diwajibkan adalah mustahil.

Jika memang telah terjadi karena musuh Allah Iblis kegembiraan dan kemaksiatan yang terjadi, maka betapa banyak yang terjadi karena keberadaannya dan keberadaan bala tentaranya berupa ketaatan yang lebih dicintai Allah dan lebih diridhai-Nya daripada jihad di jalan-Nya dan menyelisihi hawa nafsu dan syahwatnya bagi-Nya, menanggung kesulitan dan hal-hal yang dibenci dalam kecintaan dan keridaan-Nya.

Dan perkara yang paling dicintai bagi yang dicintai adalah melihat pencintanya menanggung karena dirinya berbagai gangguan dan kesulitan yang membenarkan kecintaannya:

Karena engkau, aku telah jadikan pipiku sebagai tanah Bagi yang mengejek dan yang dengki hingga engkau ridha

Dan dalam sebuah hadis qudsi: "Kecintaan-Ku tidak dapat ditanggung oleh orang-orang yang menanggung beban karena-Ku." Maka sungguh Allah sangat mencintai ketabahan para kekasih-Nya ketika musuh-musuh mereka menyakiti mereka dalam urusan Allah dan dalam mencari ridha-Nya. Betapa bermanfaatnya penderitaan itu bagi mereka, betapa terpujinya akibat yang mereka terima, dan betapa mulianya kedudukan yang mereka peroleh dari Kekasih mereka serta kedekatan yang menjadi penyejuk mata mereka. Namun terlarang bagi orang-orang yang mengingkari cinta kepada Rabb Yang Maha Tinggi untuk mencium aroma hal tersebut atau memasuki pintu ini atau merasakan minuman ini:

Maka katakanlah kepada mata-mata yang buta terhadap matahari Selain engkau yang melihatnya saat terbenam dan terbit Dan maafkanlah orang yang putus asa yang tidak pantas untuk cinta mereka Karena tidak semua tempat layak untuk kekhususan

Jika makhluk ini membuat Rabbnya murka, maka sesungguhnya para nabi, rasul, dan wali-Nya telah merelakan-Nya dalam hal itu, dan keridhaan tersebut lebih besar daripada kemurkaan itu. Jika Dia murka karena kemaksiatan dan pelanggaran yang dilakukan oleh tangan makhluk itu, maka sesungguhnya Dia Yang Maha Suci lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada orang yang kehilangan untanya yang membawa makanan dan minumannya ketika dia menemukannya kembali di padang pasir yang mematikan.

Jika Dia murka karena apa yang dialami para nabi dan rasul-Nya dari musuh ini, maka sesungguhnya Dia senang dan ridha dengan apa yang dilakukan oleh tangan mereka berupa peperangan, pembangkangan, perlawanan, kekalahan, dan kemarahan terhadap musuh itu. Keridhaan ini lebih besar di sisi-Nya dan lebih mulia bagi-Nya daripada hilangnya hal yang dibenci yang mengharuskan hilangnya hal yang diridhai dan dicintai ini.

Jika Dia murka karena Adam memakan dari pohon terlarang, maka sesungguhnya Dia ridha dengan taubat, kembalinya Adam kepada-Nya, kerendahan hati, kehinaan di hadapan-Nya, dan kepatuhannya kepada-Nya. Jika Dia murka karena musuh-musuh-Nya mengusir rasul-Nya dari tempat suci dan negerinya, maka sesungguhnya Dia sangat ridha dengan masuknya sang rasul ke tempat itu dengan cara yang demikian.

Jika Dia murka karena mereka membunuh wali-wali dan kekasih-kekasih-Nya, merobek daging mereka dan menumpahkan darah mereka, maka sesungguhnya Dia ridha dengan perolehan mereka berupa kehidupan yang tidak ada yang lebih baik, lebih nikmat, dan lebih lezat dalam kedekatan dan tetangga-Nya.

Jika Dia murka karena kemaksiatan para hamba-Nya, maka sesungguhnya Dia ridha dengan penyaksian malaikat-malaikat-Nya, para nabi, rasul, dan wali-Nya terhadap luasnya ampunan-Nya, maaf-Nya, kebaikan-Nya, kemurahan-Nya, dan kedermawanan-Nya, serta pujian mereka kepada-Nya karena hal itu, memuji-Nya dan mengagungkan-Nya dengan sifat-sifat ini. Pujian dan sanjungan kepada-Nya dengan sifat-sifat ini lebih Dia cintai dan lebih memuaskan bagi-Nya daripada hilangnya kemaksiatan tersebut dan hilangnya hal-hal yang dicintai ini.

Ketahuilah bahwa pujian (hamd) adalah asal yang mencakup semua itu. Ia adalah ikatan yang mengikat penciptaan dan perintah. Rabb Yang Maha Tinggi memiliki segala pujian dengan seluruh aspek, pertimbangan, dan bentuknya. Dia tidak menciptakan sesuatu dan tidak menetapkan hukum apa pun kecuali bagi-Nya ada pujian di dalamnya. Maka pujian-Nya sampai ke mana penciptaan dan perintah-Nya sampai - pujian yang hakiki yang mencakup cinta kepada-Nya, ridha terhadap-Nya dan dari-Nya, sanjungan kepada-Nya, dan pengakuan terhadap hikmah-Nya yang sempurna dalam segala yang Dia ciptakan dan perintahkan.

Mengabaikan hikmah-Nya berbeda dengan mengabaikan pujian-Nya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sebagaimana Dia tidak mungkin tidak terpuji, maka Dia tidak mungkin tidak bijaksana. Pujian dan hikmah-Nya seperti ilmu, kekuasaan, dan kehidupan-Nya adalah bagian dari dzat-Nya yang tidak terpisahkan. Tidak boleh mengabaikan salah satu sifat dan nama-Nya

dari tuntutan dan pengaruhnya, karena itu mengharuskan kekurangan yang bertentangan dengan kesempurnaan, kebesaran, dan keagungan-Nya.

Dalil kedua puluh lima: Sebagaimana di antara sifat kesempurnaan dan perbuatan yang terpuji dan tersanjung adalah bahwa Dia dermawan, memberi, dan menganugerahkan, maka di antaranya juga adalah bahwa Dia memberi perlindungan, menolong, dan menyelamatkan. Sebagaimana Dia suka orang-orang yang berlandung kepada-Nya, Dia juga suka orang-orang yang memohon perlindungan kepada-Nya. Kesempurnaan para raja adalah bahwa para wali mereka berlandung kepada mereka dan memohon perlindungan kepada mereka, sebagaimana yang dikatakan Ahmad bin Husain Al-Kindi dalam pujiannya:

"Aku berlandung kepadanya dalam apa yang kuharapkan Dan aku memohon perlindungan kepadanya dari apa yang kutakuti Manusia tidak dapat mematahkan tulang yang engkau satukan Dan mereka tidak dapat menyatukan tulang yang engkau patahkan"

Seandainya dia mengucapkan hal itu kepada Rabbnya dan Penciptanya, tentu dia akan lebih beruntung daripada kepada makhluk seperti dirinya. Yang dimaksud adalah bahwa Raja segala raja suka hamba-hamba-Nya berlandung kepada-Nya dan memohon perlindungan kepada-Nya, sebagaimana Dia memerintahkan rasul-Nya untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari setan yang terkutuk di berbagai tempat dalam kitab-Nya. Dengan demikian tampak sempurnanya nikmat-Nya kepada musuh-Nya ketika Dia melindungi dan menjaganya dari musuhnya, sehingga perlindungan dan penjagaan-Nya dari musuh itu bukanlah nikmat yang paling rendah. Allah Ta'ala suka menyempurnakan nikmat-Nya kepada para hamba-Nya yang beriman dan memperlihatkan kepada mereka pertolongan-Nya atas musuh mereka, perlindungan-Nya dari musuh itu, dan kemenangan mereka atas musuh-musuh mereka. Sungguh nikmat yang menyempurnakan kegembiraan dan kenikmatan mereka, dan keadilan yang Dia tampilkan terhadap musuh-musuh dan lawan-lawan-Nya:

"Tidak ada satu pun dari keduanya yang Allah tidak memiliki hikmah di dalamnya Yang tidak dapat dipahami oleh setiap pencari"

Dalil kedua puluh enam: Perkataan: "Hikmah apa dalam mempertahankan iblis sampai akhir zaman dan mematikan para rasul?" Sungguh banyak hikmah Allah dalam hal itu yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran. Di antaranya adalah bahwa Dia Yang Maha Suci ketika menjadikan iblis sebagai ujian dan cobaan untuk memisahkan yang baik dari yang buruk, wali-Nya dari musuh-Nya, maka hikmah-Nya menghendaki iblis tetap hidup agar tujuan yang diinginkan dari penciptaannya tercapai. Seandainya iblis mati, maka tujuan itu akan hilang, sebagaimana hikmah menghendaki musuh-musuh-Nya yang kafir tetap hidup di bumi sampai akhir zaman. Seandainya mereka dibinasakan sama sekali, maka akan hilang banyak hikmah dalam mempertahankan mereka.

Sebagaimana hikmah-Nya menghendaki ujian terhadap bapak manusia, maka hikmah-Nya juga menghendaki ujian terhadap anak-anaknya setelahnya dengan iblis, sehingga kebahagiaan diperoleh oleh orang yang menentang dan memusuhinya, dan yang menyetujui dan membantunya akan bergabung dengannya.

Di antaranya adalah bahwa ketika telah ditetapkan oleh kesabaran dan hikmah-Nya bahwa iblis tidak memiliki bagian di akhirat, padahal dia telah melakukan ketaatan dan ibadah, maka Dia membalasnya di dunia dengan memberinya kelangsungan hidup di dunia sampai akhir zaman. Sesungguhnya Dia Yang Maha Suci tidak menzalimi seorang pun atas kebaikan yang dilakukannya. Adapun orang mukmin, Dia membalasnya dengan kebaikan-kebaikannya di dunia dan di akhirat. Adapun orang kafir, Dia membalasnya dengan kebaikan-kebaikan yang dilakukannya di dunia. Ketika dia sampai ke akhirat, dia tidak memiliki apa-apa, sebagaimana makna ini tetap dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di antaranya adalah bahwa mempertahankan iblis bukanlah suatu kehormatan baginya, karena seandainya dia mati, itu akan lebih baik baginya, lebih ringan siksaannya, dan lebih sedikit kejahatannya. Tetapi ketika dosanya menjadi berat karena tetap bersikeras pada kemaksiatan, berselisih dengan Dzat yang seharusnya diserahkan keputusan-Nya, mencela hikmah-Nya, dan berjanji untuk memotong para hamba-Nya dari beribadah kepada-Nya, maka hukuman dosa itu menjadi hukuman yang paling berat sesuai dengan

beratnya dosa. Maka dia dipertahankan hidup di dunia dan diberi kesempatan agar dia menambah dosa di atas dosa, sehingga dia layak mendapat hukuman yang tidak layak untuk selainnya. Dengan demikian dia menjadi pemimpin ahli kejahatan dalam hukuman sebagaimana dia menjadi pemimpin mereka dalam kejahatan dan kekufuran.

Ketika dia menjadi sumber segala kejahatan, maka dari dialah kejahatan bermula, dia akan dibalas di neraka sesuai dengan perbuatannya. Setiap siksaan yang turun kepada ahli neraka dimulai dari dia, kemudian menyebar kepada pengikut-pengikutnya - suatu keadilan yang nyata dan hikmah yang sempurna.

Di antaranya adalah bahwa dia berkata dalam perdebatannya dengan Rabbnya: "Apakah Engkau melihat orang yang Engkau muliakan atas diriku ini? Jika Engkau memberi tanggung kepadaku sampai hari kiamat, sungguh aku akan menguasai keturunannya kecuali sedikit." Dan Allah Yang Maha Suci mengetahui bahwa di antara keturunan itu ada yang tidak layak untuk tinggal bersama-Nya di rumah-Nya dan tidak layak kecuali seperti layaknya duri dan kotoran, maka Dia mempertahankan iblis untuknya dan berkata kepadanya dengan lisan takdir: "Ini adalah sahabat-sahabat dan wali-walimu, maka duduklah menunggu mereka. Setiap kali salah satu dari mereka lewat, maka urusanmu dengannya. Seandainya dia layak untuk-Ku, niscaya Aku tidak akan memberikan kekuasaan kepadamu atasnya, karena Aku adalah wali orang-orang yang saleh, dan mereka adalah orang-orang yang layak untuk-Ku. Sedangkan engkau adalah wali orang-orang yang berdosa yang tidak membutuhkan perwalian-Ku dan mencari keridhaan-Ku."

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya dia tidak mempunyai kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya pelindung dan orang-orang yang mempersekutukan Allah dengan dia."** (QS. An-Nahl: 99-100)

Adapun kematian para nabi dan rasul, itu bukan karena mereka hina di sisi-Nya, tetapi agar mereka sampai ke tempat kemuliaan-Nya dan beristirahat dari kesusahan dunia dan penderitaannya serta menghadapi musuh-musuh

dan pengikut-pengikut mereka, dan agar para rasul setelah mereka tetap hidup sehingga terlihat rasul demi rasul.

Kematian mereka lebih baik untuk mereka dan untuk umat. Untuk mereka, karena mereka beristirahat dari dunia dan bergabung dengan Ar-Rafiq Al-A'la (Teman Yang Tertinggi) dalam kenikmatan dan kegembiraan yang sempurna, apalagi Rabb mereka telah memberikan pilihan kepada mereka antara tinggal di dunia dan bergabung dengan-Nya. Untuk umat-umat, agar mereka tahu bahwa mereka tidak menaati para rasul hanya ketika mereka hidup saja, tetapi mereka menaati mereka setelah kematian mereka sebagaimana mereka menaati mereka ketika hidup, dan bahwa para pengikut mereka tidak menyembah para rasul itu, tetapi menyembah Allah dengan perintah dan larangan mereka. Allah adalah Yang Maha Hidup yang tidak mati.

Sungguh banyak hikmah dan kemaslahatan dalam kematian mereka untuk mereka dan untuk umat-umat. Ini karena mereka adalah manusia, dan Allah tidak menciptakan manusia di dunia dengan ciptaan yang dapat bertahan selamanya, tetapi menjadikan mereka khalifah di bumi yang saling menggantikan. Seandainya mereka dipertahankan hidup, maka akan hilang kemaslahatan dan hikmah dalam menjadikan mereka khalifah, dan bumi akan sempit untuk mereka. Kematian adalah kesempurnaan bagi setiap mukmin. Seandainya tidak ada kematian, maka hidup di dunia tidak akan nikmat dan penghuninya tidak akan senang dengannya. Hikmah dalam kematian seperti hikmah dalam kehidupan.

Dalil kedua puluh tujuh: Perkataan: "Hikmah dan kemaslahatan apa dalam mengeluarkan Adam dari surga ke rumah ujian dan cobaan?" Jawabannya adalah bahwa sungguh banyak hikmah Allah Yang Maha Suci dalam hal itu, dan betapa banyak nikmat dan kemaslahatan yang tidak dapat dijangkau oleh akal untuk mengetahuinya secara terperinci meskipun menggunakan seluruh kekuatannya untuk mengetahui hal itu.

Penurunan Adam dan pengeluarannya dari surga adalah untuk menyempurnakan dirinya agar dia kembali ke sana dalam keadaan yang paling baik. Sesungguhnya Allah menciptakannya untuk memakmurkan bumi bersama keturunannya dan menjadikan mereka khalifah yang saling menggantikan.

Dia Yang Maha Suci menjadikan mereka khalifah untuk diperintah dan dilarang serta diuji. Surga bukanlah tempat ujian dan pembebanan taklif. Maka Dia mengeluarkan kedua orang tua ke negeri yang dari sana mereka diciptakan dan di sana untuk berbekal darinya menuju negeri yang untuk itulah mereka diciptakan. Ketika mereka memenuhi kelelahan rumah taklif dan kesusahannya, mereka akan mengetahui nilai, kemuliaan, dan keutamaan rumah itu (surga).

Dan seandainya mereka dibesarkan di rumah (surga) tersebut, mereka tidak akan mengenal kadar nikmat Allah kepada mereka di dalamnya. Maka Allah menempatkanlah mereka di rumah ujian (dunia) dan menghadapkan mereka kepada perintah dan larangan-Nya agar mereka memperoleh pahala dan kemuliaan yang paling utama dengan ketaatan. Sesungguhnya mungkin saja mereka memperoleh kenikmatan yang kekal di sana, tetapi kenikmatan yang diperoleh setelah ujian dan cobaan, merasakan kematian dan apa yang setelahnya, serta menakutkan hari kiamat dan melewati jembatan shirat, adalah jenis kenikmatan lain yang tidak dapat dipahami kadarnya dan lebih sempurna dari kenikmatan mereka yang diciptakan di surga dari para bidadari dan penghuni surga, yang tidak ada kesamaan di antara keduanya dalam segala hal.

Di antara hikmah dalam hal itu adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala ingin menjadikan dari keturunan Adam para rasul, nabi-nabi, dan para syuhada yang dicintai-Nya dan mereka mencintai-Nya, dan Allah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada mereka, mengamanatkan perjanjian-Nya kepada mereka, dan menjadikan mereka hamba-hamba-Nya dalam keadaan senang dan susah. Mereka mengutamakan apa yang dicintai dan diridhai Allah daripada syahwat mereka dan apa yang mereka cintai dan inginkan.

Maka hikmah Allah mengharuskan agar Dia menurunkan mereka ke rumah ujian untuk menguji mereka dengan ujian tersebut agar mereka menyempurnakan tingkatan-tingkatan penghambaan kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan apa yang dibenci jiwa mereka. Dan itulah penghambaan yang murni. Selain itu, siapa yang menyembah Allah hanya dengan apa yang dicintai dan diinginkannya, maka sesungguhnya dia hanya menyembah dirinya sendiri.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai para wali-Nya yang loyal kepada-Nya, memusuhi karena-Nya, dan mengorbankan jiwa mereka untuk keridaan dan kecintaan-Nya. Semua ini tidak akan terjadi di rumah kenikmatan mutlak.

Di antara hikmah mengeluarkan Adam dari surga adalah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa nama-nama Allah yang husna menghendaki makna dan kaitannya seperti Al-Ghafur (Maha Pengampun), Ar-Rahim (Maha Penyayang), At-Tawwab (Maha Penerima Taubat), Al-Afuw (Maha Pemaaf), Al-Muntaqim (Maha Pembalas), Al-Khafidh (Maha Merendahkan), Ar-Rafi' (Maha Meninggikan), Al-Mu'izz (Maha Memuliakan), Al-Mudzill (Maha Menghinakan), Al-Muhyi (Maha Menghidupkan), Al-Mumit (Maha Mematikan), Al-Warits (Maha Pewaris). Pasti ada penampakan pengaruh nama-nama ini dan adanya sesuatu yang berkaitan dengannya.

Maka hikmah Allah mengharuskan menurunkan kedua orang tua (Adam dan Hawa) dari surga agar tampak tuntutan nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada mereka berdua dan keturunan mereka. Seandainya keturunan itu dibesarkan di surga, niscaya akan sia-sia pengaruh nama-nama ini dan kaitannya. Kesempurnaan Ilahi menolak hal itu karena Allah adalah Raja yang Haq lagi Nyata. Raja adalah yang memerintah dan melarang, memuliakan dan menghinakan, memberi pahala dan menghukum, memberi dan mencegah, memuliakan dan menghinakan.

Maka Allah menurunkan kedua orang tua dan keturunan mereka ke rumah yang berlaku bagi mereka hukum-hukum ini.

Juga, mereka diturunkan ke rumah agar iman mereka menjadi sempurna. Sesungguhnya iman adalah perkataan, perbuatan, jihad, sabar, dan kesabaran. Semua ini hanya terjadi di rumah ujian, bukan di surga kenikmatan.

Telah disebutkan oleh lebih dari satu ulama di antaranya Abu al-Wafa Ibnu Aqil dan lainnya bahwa amal para rasul, nabi-nabi, dan orang-orang mukmin di dunia lebih utama dari kenikmatan surga. Mereka berkata: "Karena kenikmatan surga adalah bagian dan kenikmatan mereka. Maka di mana dapat dibandingkan dengan iman dan amal-amalnya, shalat, membaca Al-Quran, jihad fi sabilillah, mengorbankan jiwa untuk keridaan Allah, dan mengutamakan-Nya daripada hawa nafsu dan syahwat mereka. Maka iman berkaitan dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan itu adalah hak-Nya atas

mereka. Sedangkan kenikmatan surga berkaitan dengan mereka dan itu adalah bagian mereka. Mereka diciptakan untuk beribadah, sedangkan surga adalah rumah kenikmatan, bukan rumah taklif dan ibadah."

Juga, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan hukum dan hikmah-Nya untuk menjadikan khalifah di bumi dan memberitahukan hal itu kepada para malaikat. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menghendaki adanya khalifah ini dan keturunannya di bumi sebelum menciptakannya karena hikmah dan tujuan-tujuan terpuji yang ada dalam hal itu. Maka tidak ada jalan lain selain mengeluarkannya dari surga ke rumah yang telah ditetapkan untuk mereka tempati sebelum menciptakannya.

Penetapan itu adalah dengan sebab-sebab dan hikmah. Di antara sebab-sebabnya adalah larangan terhadap pohon itu dan membiarkannya berhadapan dengan musuhnya hingga musuh itu membisikkan kepadanya untuk memakannya, dan membiarkannya berhadapan dengan dirinya hingga ia jatuh dalam kemaksiatan. Sebab-sebab itu menghantarkan kepada tujuan-tujuan terpuji yang dikehendaki yang berkaitan dengan keluarnya dari surga, kemudian dari keluarnya itu berkaitan dengan sebab-sebab lain yang dijadikan tujuan untuk hikmah-hikmah lain.

Di antara tujuan-tujuan itu adalah kembalinya ia ke surga dengan cara yang paling sempurna. Maka penetapan itu, sebab-sebab itu, dan tujuan-tujuannya keluar dari hikmah yang sempurna yang dipuji oleh penduduk langit dan bumi, dunia dan akhirat. Maka Hakim yang paling bijaksana tidak menetapkan itu dengan sia-sia, tidak mengaturnya dengan main-main, dan tidak mengosongkannya dari hikmah-Nya yang sempurna dan pujian-Nya yang sempurna.

Juga, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada para malaikat: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)**

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menampakkan dari ilmu dan hikmah-Nya yang tersembunyi dari para malaikat tentang urusan khalifah ini yang tidak mereka ketahui, yaitu dengan menjadikan dari keturunannya para wali-Nya, kekasih-kekasih-Nya, rasul-rasul-Nya, dan nabi-nabi-Nya yang bertakwa kepada-Nya dengan berbagai macam ketakwaan dan mengorbankan diri mereka dalam kecintaan dan keridaan-Nya. Mereka bertasbih dengan memuji-Nya di waktu-waktu malam dan siang, mengingat-Nya dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, menyembah-Nya, mengingat-Nya, dan bersyukur kepada-Nya dalam keadaan senang dan susah, sehat dan sakit, kesulitan dan kemudahan.

Tidak ada yang dapat menghalangi mereka dari mengingat, bersyukur, dan menyembah-Nya, baik kesulitan, cobaan, kemiskinan, maupun penyakit. Mereka menyembah-Nya dengan melawan syahwat, kemenangan hawa nafsu, kekuatan tabiat untuk hukum-hukumnya, dan permusuhan sesama manusia dan selainnya. Tidak ada yang dapat menghalangi mereka dari menyembah-Nya, bersyukur kepada-Nya, mengingat-Nya, dan bertakwa kepada-Nya.

"Jika ibadah kalian kepada-Ku tanpa penghalang dan tanpa rintangan, maka ibadah mereka kepada-Ku dengan penghalang, rintangan, dan kesibukan ini."

Juga, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala ingin menampakkan kepada mereka apa yang tersembunyi dari mereka tentang urusan sesuatu yang mereka agungkan dan muliakan, padahal mereka tidak mengetahui apa yang ada dalam dirinya berupa kesombongan, hasad, dan kejahatan, sementara kebaikan dan kejahatan ini tersembunyi dalam jiwa yang tidak mereka ketahui. Maka harus dikeluarkan dan ditampakkan agar diketahui hikmah Hakim yang paling bijaksana dalam memperlakukan masing-masing dengan apa yang pantas baginya.

Juga, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menciptakan makhluk-Nya dengan tahap-tahap dan jenis-jenis yang berbeda, dan telah ditetapkan dalam hukum dan hikmah-Nya untuk mengutamakan Adam dan anak-anaknya atas banyak makhluk yang diciptakan-Nya dengan keutamaan, maka Dia menjadikan penghambaan mereka lebih sempurna dari penghambaan selain mereka. Penghambaan adalah keadaan terbaik dan derajat tertinggi

mereka, maksudnya penghambaan ikhtariah yang mereka lakukan dengan suka rela dan pilihan, bukan karena terpaksa.

Karena itu, Allah mengutus Jibril kepada pemimpin jenis manusia ini untuk memilih antara menjadi hamba rasul atau raja nabi. Maka dengan taufik Tuhannya, ia memilih menjadi hamba rasul. Allah menyebut-Nya dengan penghambaan yang sempurna dalam kedudukan-kedudukan yang paling mulia dan keadaan-keadaan yang paling utama seperti maqam dakwah, tantangan, isra, dan turunnya Al-Quran:

"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan shalat)." (QS. Al-Jin: 19)

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami." (QS. Al-Baqarah: 23)

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya." (QS. Al-Isra: 1)

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya." (QS. Al-Furqan: 1)

Maka Allah memuji dan menyanjung penghambaan yang sempurna kepada-Nya. Karena itu, penduduk padang mahsyar berkata ketika meminta syafaat: "Pergilah kepada Muhammad, hamba yang telah diampuni Allah dosanya yang telah lalu dan yang akan datang."

Ketika penghambaan menjadi keadaan paling mulia bagi bani Adam dan paling dicintai Allah, dan penghambaan itu memiliki konsekuensi dan sebab-sebab yang disyaratkan yang tidak dapat dicapai kecuali dengannya, maka termasuk hikmah yang paling besar adalah mengeluarkan mereka ke rumah yang berlaku bagi mereka di dalamnya hukum-hukum penghambaan, sebab-sebabnya, syarat-syaratnya, dan konsekuensi-konsekuensinya.

Maka mengeluarkan mereka dari surga adalah untuk menghukum mereka dan menyempurnakan nikmat Allah kepada mereka, dengan disertai apa yang ada dalam hal itu berupa hal-hal yang dicintai Tuhan Ta'ala. Sesungguhnya Dia mencintai mengabulkan doa, melapangkan kesulitan, menolong orang yang teraniaya, mengampuni kesalahan, menghapus kejahatan, menolak bencana, memuliakan orang yang pantas dimuliakan, menghinakan orang yang pantas

dihinakan, menolong orang yang terzalimi, memperbaiki orang yang terpuruk, meninggikan sebagian makhluk-Nya atas sebagian yang lain, dan menjadikan mereka berderajat-derajat agar diketahui kadar keutamaan dan kekhususan-Nya.

Maka kerajaan-Nya yang sempurna dan pujian-Nya yang sempurna mengharuskan untuk mengeluarkan mereka ke rumah yang terjadi di dalamnya hal-hal yang dicintai-Nya Subhanahu wa Ta'ala, meskipun bagi kebanyakan hal itu ada jalan dan sebab-sebab yang dibenci-Nya. Mencapai sesuatu tidak bisa tanpa hal itu, dan mewujudkan konsekuensi hikmah termasuk dari hikmah, sebagaimana mewujudkan konsekuensi keadilan termasuk dari keadilan, sebagaimana akan kamu ketahui dalam bab siksaan anak-anak, insya Allah.

Segi yang kedua puluh delapan: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkan makhluk-Nya dari ketiadaan ke wujud agar berlaku pada mereka hukum-hukum nama-nama dan sifat-sifat-Nya sehingga tampak kesempurnaan-Nya yang suci, meskipun Dia tidak pernah berhenti menjadi sempurna. Dari kesempurnaan-Nya adalah tampaknya pengaruh kesempurnaan-Nya dalam ciptaan-Nya, perintah-Nya, keputusan-Nya, takdir-Nya, janji-Nya, ancaman-Nya, pencegahan dan pemberian-Nya, kemuliaan dan kehinaan-Nya, keadilan dan keutamaan-Nya, pengampunan dan nikmat-Nya, keluasan kesabaran-Nya, dan kekuatan siksa-Nya.

Kesempurnaan-Nya yang suci mengharuskan bahwa setiap hari Dia dalam urusan. Di antara urusan-urusan-Nya adalah mengampuni dosa, melapangkan kesulitan, menyembuhkan orang sakit, membebaskan orang yang terpenjara, menolong orang yang terzalimi, menolong orang yang meminta pertolongan, menggembirakan orang yang sedih, memperkaya orang yang miskin, mengabulkan doa, memaafkan kesalahan, memuliakan orang yang hina, menghinakan orang yang sombong, memutus orang yang lalim, mematikan dan menghidupkan, menertawakan dan menangiskan, merendahkan dan meninggikan, memberi dan mencegah, mengutus rasul-rasul-Nya dari para malaikat dan manusia dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjalankan takdir-takdir-Nya yang telah ditetapkan-Nya pada waktu-waktu yang telah ditentukan-Nya.

Semua ini tidak mungkin terjadi di rumah keabadian dan hanya hikmah-Nya yang sempurna yang mengharuskan terjadinya di rumah ujian dan cobaan.

Yang memperjelas hal ini adalah segi yang kedua puluh sembilan: Bahwa kesempurnaan kerajaan-Nya yang sempurna mengharuskan kesempurnaan pengurusan-Nya dengan berbagai macam pengurusan. Karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan rumah ada tiga: rumah yang dikhususkan untuk kenikmatan, kelezatan, kebahagiaan, dan kegembiraan; rumah yang dikhususkan untuk kesakitan, kesulitan, dan berbagai macam cobaan serta kejahatan; dan rumah yang dicampur kebbaikannya dengan kejahatannya, dicampur kenikmatannya dengan kesengsaraannya, dicampur kelezatannya dengan kesakitannya, keduanya bertemu dan saling menuntut.

Dia menjadikan kemakmuran dua rumah itu dari rumah ini (dunia) dan menjalankan hukum-hukum-Nya pada makhluk-Nya di ketiga rumah itu dengan tuntutan ketuhanan-Nya, keilahian-Nya, kemuliaan-Nya, hikmah-Nya, keadilan-Nya, dan rahmat-Nya. Seandainya Dia menempati mereka semua di rumah keabadian sejak Dia menciptakan mereka, niscaya akan terbengkalai hukum-hukum sifat-sifat ini dan tidak akan berurutan pengaruh-pengaruhnya.

Aspek Ketiga Puluh

Hari pembalasan yang agung adalah hari tampaknya nama-nama dan sifat-sifat Allah serta hukum-hukumnya. Karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Milik siapakah kerajaan pada hari ini? Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan" (QS. Ghafir: 16). Dan Allah berfirman: "Kerajaan pada hari itu adalah milik Yang Maha Pengasih" (QS. Al-Furqan: 26). Dan Allah berfirman: "Pada hari itu tidak ada diri yang dapat berbuat sesuatu untuk diri yang lain, dan segala urusan pada hari itu adalah milik Allah" (QS. Al-Infitar: 19).

Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya pada hari itu dengan nama-nama dan sifat-sifat yang belum mereka kenal di dunia ini. Hari itu adalah hari tampaknya kerajaan yang agung, nama-nama yang husna, dan sifat-sifat yang tinggi. Renungkanlah apa yang diberitakan Allah dan Rasul-Nya tentang keadaan hari itu, hukum-hukumnya, tampaknya keagungan-Nya, kebesaran-Nya, keadilan-Nya, keutamaan-Nya, rahmat-Nya, dan bekas-bekas sifat-sifat-Nya yang suci.

Seandainya negeri kekal tidak diciptakan, maka sifat-sifat tersebut akan terbengkalai, padahal kesempurnaan-Nya Subhanahu wa Ta'ala menolak hal itu. Ini adalah dalil yang berdiri sendiri bagi orang yang mengenal Allah Ta'ala, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya tentang terjadinya hari pembalasan dan kebenaran para rasul dalam apa yang mereka beritakan dari Allah tentang hal itu. Maka bersesuaian dalil akal dan dalil wahyu tentang terjadinya hari pembalasan.

Aspek Ketiga Puluh Satu

Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai untuk disembah dengan segala jenis ibadah, dan hal itu hanya pantas bagi keagungan dan kemuliaan-Nya. Hal itu tidak baik dan tidak layak kecuali bagi Allah saja. Sudah diketahui bahwa jenis-jenis ibadah yang ada di dunia cobaan dan ujian tidak akan ada di negeri pembalasan. Meskipun di dunia ini ada sebagian pembalasan, tetapi kesempurnaan dan kelengkapannya hanya ada di negeri akhirat. Dunia bukanlah negeri amal, tetapi negeri pembalasan dan pahala.

Kesempurnaan-Nya yang suci mengharuskan Dia membalas di sana orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang mereka kerjakan dan membalas orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan. Maka tidak ada pilihan selain adanya negeri tempat terjadinya keburukan dan kebaikan, dan berlaku atas penghuninya hukum-hukum nama-nama dan sifat-sifat Allah. Kemudian menyusul negeri lain tempat Dia membalas orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat, dan berlaku atas penghuninya hukum-hukum nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Pengabaian nama-nama dan sifat-sifat-Nya adalah mustahil dan tidak mungkin. Hal itu adalah pengabaian terhadap rububiyyah-Nya, uluhiyyah-Nya, kerajaan-Nya, keagungan-Nya, dan hikmah-Nya. Barangsiapa yang dibukakan baginya pintu pemahaman tentang hukum-hukum nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengetahui kekhususannya dengan bekas-bekas dan kaitannya, serta kemustahilan pengabaiannya, ia akan mengetahui bahwa perkara itu sebagaimana yang diberitakan para rasul, dan bahwa hal itu tidak boleh terjadi pada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan tidak pantas bagi-Nya selain itu. Dia disucikan dari yang berlawanan dengan itu sebagaimana Dia disucikan dari segala aib dan kekurangan. Ini adalah pintu yang mulia dari pintu-pintu iman

yang Allah bukakan bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan haramkan bagi siapa yang Dia kehendaki.

Aspek Ketiga Puluh Dua

Berapa banyak hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala, pujian, perintah, larangan, qadha, dan qadar dalam menjadikan sebagian hamba-Nya cobaan bagi sebagian yang lain, sebagaimana firman-Nya: "Dan demikianlah Kami cobai sebagian mereka dengan sebagian yang lain" (QS. Al-An'am: 53). Dan Allah berfirman: "Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?" (QS. Al-Furqan: 20).

Dia Subhanahu wa Ta'ala menjadikan wali-wali-Nya cobaan bagi musuh-musuh-Nya, dan musuh-musuh-Nya cobaan bagi wali-wali-Nya. Para raja adalah cobaan bagi rakyat, dan rakyat adalah cobaan bagi mereka. Laki-laki adalah cobaan bagi perempuan, dan perempuan adalah cobaan bagi mereka. Orang kaya adalah cobaan bagi orang miskin, dan orang miskin adalah cobaan bagi mereka. Dia menguji setiap orang dengan lawannya yang dijadikan berhadapan dengannya.

Tidak ada kaki kedua orang tua yang pertama menetap di bumi kecuali lawannya sudah berhadapan dengan mereka. Perkara ini terus berlanjut pada keturunan mereka hingga Allah melipat dunia dan semua yang ada di atasnya. Berapa banyak hikmah yang mendalam, nikmat yang melimpah, hukum yang berlaku, perintah dan larangan, serta pengaturan yang menunjukkan rububiyah-Nya, uluhiyyah-Nya, kerajaan-Nya, dan pujian-Nya dalam cobaan dan ujian semacam ini. Demikian juga cobaan hamba-hamba-Nya dengan kebaikan dan keburukan di dunia ini adalah dari kesempurnaan hikmah-Nya dan tuntutan pujian-Nya yang sempurna.

Aspek Ketiga Puluh Tiga

Seandainya tidak ada cobaan dan ujian ini, maka tidak akan tampak keutamaan sabar, ridha, tawakal, jihad, iffah (menjaga kehormatan), keberanian, hilm (penyabar), ma'fu (pemaaf), dan shafh (memberi maaf). Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai untuk memuliakan wali-wali-Nya dengan kesempurnaan-kesempurnaan ini dan mencintai tampaknya kesempurnaan-kesempurnaan tersebut pada mereka agar Dia dan malaikat-malaikat-Nya

memuji mereka karenanya, dan mereka memperoleh dengan sifat-sifat tersebut puncak kemuliaan, kelezatan, dan kegembiraan. Meskipun permulaannya pahit, tidak ada yang lebih manis dari akibatnya.

Adanya yang mewajibkan tanpa konsekuensinya adalah mustahil. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan hikmah-Nya bahwa kesempurnaan tujuan-tujuan mengikuti kekuatan sebab-sebabnya dan kesempurnaannya, sedangkan kekurangannya mengikuti kekurangannya. Barangsiapa yang menyempurnakan sebab-sebab kenikmatan dan kelezatan, maka akan sempurna baginya tujuan-tujuannya. Barangsiapa yang diharamkan darinya, maka dia akan diharamkan darinya. Barangsiapa yang mengurangnya, maka akan berkurang baginya dari tujuan-tujuannya.

Berdasarkan hal ini tegak pembalasan dengan adil, pahala dan hukuman. Cukuplah alam ini sebagai saksi untuk hal itu. Tuhan dunia dan akhirat adalah satu, dan hikmah-Nya berlaku di keduanya. Bagi-Nya segala pujian di dunia dan akhirat, bagi-Nya segala hukum, dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

Aspek Ketiga Puluh Empat

Pemberian yang paling utama dan paling mulia secara mutlak adalah iman dan balasannya. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan ujian dan cobaan. Allah Ta'ala berfirman: "Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan 'Kami beriman' sedang mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan dapat lolos dari (azab) Kami? Amat buruklah apa yang mereka sangka. Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sungguh, waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam" (QS. Al-Ankabut: 1-6).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan dalam surat ini bahwa Dia pasti akan menguji makhluk-Nya dan menguji mereka untuk menampakkan yang jujur dari yang dusta, yang beriman dari yang kafir, yang bersyukur kepada-Nya dan

menyembah-Nya dari yang mengingkari-Nya, berpaling dari-Nya, dan menyembah selain-Nya. Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang diuji di dunia dan akhirat, menyebutkan para imam orang-orang yang diuji di dunia yaitu para rasul dan pengikut-pengikut mereka, akibat urusan mereka dan apa yang mereka capai.

Dia memulai dengan mengingkari orang yang mengira bahwa dia akan terlepas dari ujian dan cobaan di dunia ini jika dia mengaku beriman, dan bahwa hikmah-Nya Subhanahu wa Ta'ala dan urusan-Nya terhadap makhluk-Nya menolak hal itu. Dia memberitahukan rahasia cobaan dan ujian ini yaitu untuk menampakkan yang jujur dari yang dusta, yang beriman dari yang kafir.

Dia Subhanahu wa Ta'ala telah mengetahui hal itu sebelum terjadinya, tetapi keadilan dan pujian-Nya menghendaki bahwa Dia tidak membalas hamba-hamba hanya dengan ilmu-Nya tentang mereka, tetapi dengan objek ilmu-Nya ketika ada dan terealisasi. Cobaan itulah yang menampakkannya dan mengeluarkannya ke alam nyata. Saat itulah pantas terjadi pembalasan terhadapnya.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingkari orang yang tidak berkomitmen pada iman kepada-Nya dan mengikuti rasul-rasul-Nya karena takut pada cobaan dan ujian yang menimpa rasul-rasul-Nya dan pengikut-pengikut mereka. Dia mengingkari sangkaan dan perkiraan orang itu bahwa dengan berpaling dari iman dan membenarkan rasul-rasul-Nya, dia akan terlepas dari cobaan dan ujian, padahal di hadapannya ada cobaan, ujian, dan azab yang lebih besar dan lebih berat dari yang dia hindari.

Sesungguhnya orang-orang yang diberi taklif setelah diutusnya rasul-rasul kepada mereka berada di antara dua perkara: salah seorang dari mereka berkata "Saya beriman" atau tidak berkata demikian tetapi terus melakukan kejahatan-kejahatan. Barangsiapa yang berkata "Saya beriman", maka Tuhan Ta'ala mengujinya dan mengujinya agar terealisasi dengan iman dalil imannya dan ketetapan padanya, dan bahwa itu bukan iman yang hanya dalam keadaan sehat dan lapang saja, tetapi iman yang tetap dalam keadaan nikmat dan cobaan.

Barangsiapa yang tidak beriman, maka janganlah dia menyangka bahwa dia akan melemahkan Tuhannya Ta'ala dan lolos dari-Nya, bahkan dia dalam

genggaman-Nya dan ubun-ubunnya di tangan-Nya. Maka baginya cobaan yang lebih besar dari yang menimpa orang yang berkata "Saya beriman".

Barangsiapa yang beriman kepada-Nya dan kepada rasul-rasul-Nya, maka pasti akan diuji oleh musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh rasul-rasul-Nya dengan sesuatu yang menyakitkan dan menyusahkannya. Barangsiapa yang tidak beriman kepada-Nya dan kepada rasul-rasul-Nya, maka pasti akan dihukum-Nya, sehingga dia mendapat rasa sakit dan kesusahan yang berlipat ganda dari rasa sakit orang-orang beriman.

Maka pasti akan terjadi rasa sakit bagi setiap jiwa, baik yang beriman maupun yang kafir. Tetapi orang beriman mendapat rasa sakit di dunia kemudian putus dan diikuti kelezatan yang sangat besar. Sedangkan orang kafir mendapat kelezatan dan kegembiraan di awal, kemudian putus dan diikuti rasa sakit dan kesusahan yang sangat besar.

Demikianlah keadaan orang-orang yang mengikuti syahwat-syahwat, mereka menikmatinya di awal kemudian diikuti rasa sakit sesuai dengan apa yang mereka peroleh darinya. Sedangkan orang-orang yang sabar darinya mendapat rasa sakit karena kehilangannya di awal, kemudian rasa sakit itu diikuti kelezatan dan kegembiraan sesuai dengan apa yang mereka sabari dan tinggalkan darinya.

Rasa sakit dan kelezatan adalah perkara yang niscaya bagi setiap manusia, tetapi perbedaannya adalah antara yang sekarang yang putus dan ringan dengan yang akan datang yang kekal dan besar. Oleh karena itu, ciri khas akal adalah memandang akibat-akibat dan tujuan-tujuan.

Barangsiapa yang menyangka bahwa dia akan terlepas dari rasa sakit sehingga tidak menyimpannya sama sekali, maka sangkaannya adalah yang paling dusta. Sesungguhnya manusia diciptakan rentan terhadap kelezatan dan rasa sakit, kegembiraan dan kesedihan, keriang dan duka dari dua sisi:

Pertama, dari segi susunan, tabi'at, dan keadaannya. Dia tersusun dari campuran-campuran yang berbeda dan bertentangan yang mustahil atau sulit seimbang dari segala segi. Pasti sebagian akan melebihi sebagian yang lain sehingga keluar dari batas keseimbangan dan terjadi rasa sakit.

Kedua, dari segi sesama jenisnya. Dia adalah makhluk sosial secara alami, tidak mungkin hidup sendirian, bahkan hanya bisa hidup bersama mereka. Dia dan mereka memiliki kelezatan-kelezatan dan tuntutan-tuntutan yang bertentangan dan berbenturan yang tidak mungkin dikumpulkan. Jika ada yang tercapai dari hal itu, maka ada hal-hal yang terlewatkan. Dia menginginkan dari mereka agar mereka menyetujui tuntutan-tuntutan dan keinginannya, dan mereka menginginkan hal itu darinya.

Jika dia menyetujui mereka, maka dia mendapat rasa sakit dan kesusahan sesuai dengan yang hilang dari keinginannya. Jika dia tidak menyetujui mereka, mereka akan menyakiti dan menyiksanya serta berusaha menggagalkan keinginan-keinginannya sebagaimana dia tidak menyetujui keinginan-keinginan mereka. Maka dia akan mendapat rasa sakit dan siksaan sesuai dengan hal itu.

Dia dalam rasa sakit, kesusahan, dan kepayahan, baik menyetujui mereka atau menentang mereka, apalagi jika penyetujuan terhadap mereka adalah pada perkara-perkara yang dia ketahui sebagai akidah-akidah batil, keinginan-keinginan rusak, dan amalan-amalan yang merugikannya dalam akibat-akibatnya. Dalam menyetujui mereka ada rasa sakit yang sangat besar, dan dalam menentang mereka terjadi rasa sakit.

Akal, agama, murni, dan ilmu memerintahkannya untuk menanggung rasa sakit yang lebih ringan agar terlepas dari yang lebih berat, dan mengutamakan yang putus dari keduanya agar selamat dari yang kekal dan berkelanjutan.

Barangsiapa yang menjadi penolong bagi orang-orang jahat dari para penguasa dalam kezaliman mereka, dari ahli hawa nafsu dan bid'ah dalam hawa nafsu dan bid'ah mereka, dari ahli fujur dan syahwat dalam kefujuran dan syahwat mereka agar terlepas dengan pertolongan mereka dari rasa sakit gangguan mereka, maka dia akan mendapat rasa sakit karena menyetujui mereka di dunia dan akhirat berkali-kali lipat dari yang dia hindari.

Sunnatullah terhadap makhluk-Nya adalah menyiksa mereka karena menyimpang dari iman mereka dan membantu mereka. Jika dia sabar terhadap rasa sakit karena menentang dan menjauhi mereka, hal itu akan diikuti kelezatan di dunia dan akhirat yang melebihi kelezatan penyetujuan berkali-kali lipat.

Sunnatullah terhadap makhluk-Nya adalah mengangkatnya di atas mereka dan menghinakan mereka dengannya sesuai dengan kesabaran, takwa, tawakal, dan keikhlasannya. Jika memang tidak ada pilihan dari rasa sakit dan siksaan, maka yang karena Allah, dalam mencari ridha-Nya, dan mengikuti rasul-rasul-Nya lebih utama dan lebih bermanfaat daripada yang karena manusia, ridha mereka, dan mencapai keinginan-keinginan mereka.

Karena masa rasa sakit dan siksaan itu lama, sehingga napas-napasnya menjadi jam-jam, jam-jamnya menjadi hari-hari, hari-harinya menjadi bulan-bulan dan tahun-tahun, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menghibur orang-orang yang diuji dengan bahwa cobaan itu akan datang kemudian putus. Dia menetapkan bagi mereka waktu untuk bertemu dengan-Nya yang menghibur mereka, menenangkan jiwa-jiwa mereka, dan meringankan beban-beban mereka.

Maka Allah berfirman: "Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sungguh, waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. Al-Ankabut: 5). Jika hamba membayangkan waktu berakhirnya cobaan itu, putusnya, dan waktu bertemu dengan Yang Menguji Subhanahu wa Ta'ala serta pahala-Nya, maka akan ringan baginya apa yang dia alami dan ringan baginya bebannya.

Kemudian ketika hal itu tidak dapat dicapai kecuali dengan berjihad melawan diri sendiri, setan, dan sesama manusia, dan ketika seorang yang beramal mengetahui bahwa buah dari ilmu dan usahanya akan kembali kepadanya sendiri, tidak ada orang lain yang akan berterima kasih atas hal itu, ia akan lebih sempurna dalam berjihad dan lebih besar dalam berusaha. Maka Allah Ta'ala berfirman: "Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya dia berjihad untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya dari seluruh alam" (QS. Al-Ankabut: 6).

Juga, agar tidak ada yang mengira bahwa manfaat dari jihad, sabar, dan ketabahan ini kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena sesungguhnya Dia Maha Kaya dari seluruh alam. Dia tidak memerintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan-Nya karena kebutuhan-Nya kepada mereka, dan tidak melarang mereka dari apa yang dilarang-Nya karena kedekikan-Nya kepada mereka. Tetapi Dia memerintahkan mereka dengan

apa yang manfaat dan kemaslahatan-nya kembali kepada mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka, dan melarang mereka dari apa yang mudarat dan keburukannya akan menimpa mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Maka buah dari ujian dan cobaan ini khusus untuk mereka, dan hikmat-Nya menuntut untuk menjadikan hal itu sebagai sebab yang pasti untuk membedakan yang buruk dari yang baik, yang celaka dari yang sesat, dan siapa yang layak bagi-Nya dari yang tidak layak.

Allah Ta'ala berfirman: "Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik" (QS. Ali Imran: 179). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menguji mereka dengan mengutus rasul-rasul kepada mereka dengan perintah dan larangan-Nya serta pilihan-Nya. Melalui rasul-rasul-Nya, terbedakan yang baik dari yang buruk di antara mereka, dan yang bagus dari yang jelek. Maka pahala dan siksa berlaku berdasarkan sesuatu yang diketahui yang diungkapkan oleh ujian dan cobaan tersebut.

Kemudian ketika orang yang diuji pasti akan menyimpang dari jalan sabar dan berjihad karena dorongan tabiat, hawa nafsunya, dan kelemahannya dalam melawan apa yang mengujinya, Allah Subhanahu wa Ta'ala berjanji akan memaafkan hal itu dan menghapuskan dosanya. Karena ketika Dia memerintahkan dan dia berkomitmen untuk menaati-Nya, rahmat-Nya menuntut untuk menghapuskan keburukan-keburukannya dan membalasnya dengan amal-amal terbaiknya.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan ujian seorang hamba dengan kedua orang tuanya dan apa yang diperintahkan kepadanya untuk mentaati keduanya, serta kesabarannya ketika keduanya memaksanya untuk tidak menyekutukan Allah. Maka dia bersabar menghadapi cobaan dan fitnah ini dan tidak menaati keduanya, tetapi tetap bergaul dengan keduanya dengan cara yang baik dan berpaling dari keduanya untuk mengikuti jalan rasul-rasul-Nya. Dalam berpaling dari keduanya dan dari jalan keduanya serta menghadap kepada siapa yang menyelisihi keduanya dan kepada jalannya, terdapat ujian dan cobaan.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan keadaan orang yang masuk Islam dengan tekad yang lemah, kesabaran yang sedikit, dan tidak

teguh dalam menghadapi cobaan dan ujian. Bahwa ketika dia disakiti karena Allah sebagaimana telah menjadi sunnatullah dan hikmat-Nya menuntut untuk menguji wali-wali-Nya dengan musuh-musuh mereka dan menguasai mereka atas wali-wali-Nya dengan berbagai macam kesulitan dan penderitaan, dia tidak sabar menghadapi hal itu, cemas karenanya, dan lari darinya serta dari sebab-sebabnya sebagaimana dia lari dari azab Allah. Maka dia menjadikan fitnah manusia terhadapnya atas iman dan ketaatan kepada rasul-rasul seperti azab Allah bagi siapa yang disiksa-Nya karena syirik dan menyelisihi rasul-rasul-Nya.

Hal ini menunjukkan tidak adanya bashi'ah (wawasan) dan bahwa iman belum masuk ke dalam hatinya dan tidak merasakan manisnya sehingga dia menyamakan antara azab Allah kepadanya karena beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan azab Allah bagi siapa yang tidak beriman kepada-Nya dan kepada rasul-rasul-Nya. Ini adalah keadaan orang yang menyembah Allah hanya pada satu sisi, belum kokoh kakinya dalam iman dan ibadah kepada Allah, maka dia termasuk orang yang difitnah dan disiksa walaupun dia lari dari siksa manusia kepadanya karena iman.

Kemudian Allah menyebutkan keadaan orang ini ketika orang-orang beriman ditolong, bahwa ketika mereka ditolong dia berlindung kepada mereka dan berkata: "Aku bersamamu." Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui bahwa dalam hatinya bertentangan dengan ucapannya.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan ujian Nuh terhadap kaumnya selama seribu tahun kecuali lima puluh tahun, dan ujian kaumnya dengan ketaatannya. Mereka mendustakan, maka Allah menguji mereka dengan tenggelam, kemudian setelah itu dengan pembakaran.

Kemudian Allah menyebutkan ujian Ibrahim terhadap kaumnya dan apa yang mereka jawab kepadanya, dan menguji mereka dengan ketaatan dan mengikutinya.

Kemudian Allah menyebutkan ujian Luth terhadap kaumnya dan ujian mereka terhadapnya, dan apa yang menjadi akhir urusannya dan urusan mereka.

Kemudian Allah menyebutkan ujian Syu'aib terhadap kaumnya dan ujian mereka terhadapnya, dan apa yang menjadi akhir keadaan mereka dan keadaannya.

Kemudian Allah menyebutkan apa yang menguji kaum 'Ad, Tsamud, Qorun, Fir'aun, dan Haman serta tentara-tentara mereka berupa beriman kepada-Nya dan menyembah-Nya saja, kemudian apa yang menguji mereka berupa berbagai macam siksa.

Kemudian Allah menyebutkan ujian rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan berbagai macam orang kafir dari kalangan musyrik dan Ahli Kitab, dan memerintahkannya untuk berdebat dengan Ahli Kitab dengan cara yang terbaik.

Kemudian Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang diuji oleh musuh-musuh-Nya untuk berhijrah dari negeri mereka ke negeri-Nya yang luas agar mereka dapat menyembah-Nya di sana.

Kemudian Allah mengingatkan mereka dengan perpindahan besar dari rumah dunia ke rumah akhirat melalui perpindahan kecil mereka dari suatu negeri ke negeri lain, dan memberitahukan kepada mereka bahwa tempat kembali mereka adalah kepada-Nya, maka tidak ada tempat tinggal yang tetap bagi mereka di rumah ini tanpa bertemu dengan-Nya.

Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka keadaan orang-orang yang sabar terhadap ujian karena-Nya, bahwa Dia menempatkan mereka di dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Maka Allah menghibur mereka dari negeri dan rumah mereka yang mereka tinggalkan karena-Nya, dan yang dahulu menjadi tempat tinggal mereka, dengan menempatkan mereka di rumah yang lebih baik darinya dan mengumpulkan segala kebaikan, kenikmatan dan kesenangan dengan keabadian selamanya. Dan hal itu karena kesabaran mereka terhadap ujian dan ketawakalan mereka kepada Rabb mereka.

Kemudian Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia menjamin rezeki mereka di negeri selain negeri mereka sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada mereka di negeri mereka, maka janganlah mereka khawatir dengan

membawa rezeki. Betapa banyak hewan yang berjalan dari tempat ke tempat tidak membawa rezekinya.

Kemudian Allah memberitahukan kepada mereka bahwa masa ujian dan cobaan di rumah ini sangat singkat dibandingkan dengan rumah kehidupan dan keabadian.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan akibat dari ahli ujian yang tidak beriman kepada-Nya, dan bahwa tempat mereka di rumah ini adalah kenikmatan, dan kelak mereka akan mengetahui ketika berpindah darinya apa yang luput dari mereka berupa kenikmatan yang kekal dan apa yang mereka peroleh berupa azab yang pedih.

Dan Allah menyebutkan akibat ahli ujian yang beriman kepada-Nya dan menaati rasul-rasul-Nya serta berjihad melawan diri dan musuhnya di rumah ujian dengan apa yang membimbing dan menolongnya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa pemberian-Nya yang paling mulia dan terbaik di dunia dan akhirat adalah untuk ahli ujian yang sabar terhadap ujian-Nya dan bertawakkal kepada-Nya. Dan Allah memberitahukan bahwa azab-Nya yang paling besar dan paling keras adalah untuk mereka yang tidak sabar terhadap ujian-Nya dan lari darinya serta memilih kenikmatan yang segera daripada-Nya.

Maka kandungan surat ini adalah rahasia penciptaan dan perintah, karena ia adalah surat ujian dan cobaan serta penjelasan keadaan ahli bala' di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang merenungkan pembuka, tengah, dan penutupnya akan mendapati di dalamnya bahwa awal urusan adalah ujian dan cobaan, tengahnya adalah sabar dan tawakkal, dan akhirnya adalah hidayah dan pertolongan. Dan Allah-lah yang diminta pertolongan.

Yang menjelaskan hal ini adalah wajah yang ketiga puluh lima, yaitu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, alam atas dan bawah, untuk menguji kita siapa di antara kita yang lebih baik amalannya. Dan Allah memberitahukan bahwa Dia menghiasi bumi dengan apa yang ada di atasnya berupa hewan, tumbuhan, tambang, dan lainnya untuk ujian ini. Dan bahwa Dia menciptakan kematian dan kehidupan untuk ujian ini. Maka ujian ini menjadi tujuan dari penciptaan dan perintah.

Maka tidak ada pilihan lain dari adanya rumah tempat terjadinya ujian ini, yaitu rumah taklif (pembebanan). Ketika telah berlalu dalam hikmat-Nya bahwa surga adalah rumah kenikmatan bukan rumah ujian dan cobaan, maka Dia menjadikan sebelumnya rumah ujian sebagai jembatan yang dilalui untuk menuju ke sana, dan ladang tempat menanam di dalamnya, dan pelabuhan tempat berbekal darinya.

Inilah kebenaran yang dengannya dan karenanya makhluk diciptakan, yaitu agar menyembah-Nya saja dengan apa yang diperintahkan-Nya melalui lisan rasul-rasul-Nya. Maka Dia memerintah dan melarang berdasarkan sunnah, dan menjanjikan pahala dan siksa kepada kita. Dia tidak menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia tanpa memerintah dan melarang mereka, dan tidak membiarkan mereka terlantar tanpa memberi pahala dan siksa kepada mereka. Tetapi mereka diciptakan untuk perintah dan larangan serta pahala dan siksa. Tidak layak bagi hikmat dan pujian-Nya selain itu.

Fasal: Telah diketahui dari jawaban ini tentang pernyataan mereka: "Hikmah apa dalam menciptakan jiwa yang menginginkan kebaikan dan keburukan? Mengapa tidak diciptakan jiwa yang hanya menginginkan kebaikan saja? Bagaimana hikmat menuntut untuk memungkinkannya berbuat jahat padahal mampu mencegahnya? Hikmah apa dalam memberikan kekuatan dan sebab-sebab yang diketahui Pemberi bahwa ia tidak akan berbuat kecuali keburukan saja? Hikmah apa dalam membiarkan jiwa-jiwa ini dalam kesesatan, kezaliman, dan permusuhan?"

Diketahui bahwa siapa yang berbuat untuk hikmah tidak akan berbuat demikian. Dan bahwa siapa yang berbuat untuk hikmah, ketika melihat hamba-hambanya saling membunuh, saling merusak, dan saling menzalimi sementara dia mampu mencegah mereka, maka tidak sesuai dengan hikmahnya dan kasih sayangnya kepada mereka untuk membiarkan mereka demikian. Maka dia antara tidak mengetahui apa yang mereka lakukan, atau tidak mampu mencegah mereka, atau bukan termasuk yang berbuat untuk tujuan dan hikmah. Dua yang pertama mustahil bagi Rabb Ta'ala, maka yang ketiga yang pasti.

Dasar syubhat ini adalah asas yang rusak, yaitu mengqiyaskan Rabb dengan makhluk-Nya dan menyerupakan-Nya dalam perbuatan-perbuatan-Nya

sehingga apa yang baik dari mereka menjadi baik dari-Nya, dan apa yang buruk dari mereka menjadi buruk dari-Nya. Karena itu, kaum Qodariyah adalah musyabbihah (penyerupaan) dalam perbuatan. Generasi belakangan mereka menggabungkan antara penyerupaan ini dengan ta'thil (peniadaan) sifat, maka mereka menjadi mu'aththilah sifat dan musyabbihah dalam perbuatan.

Asas yang rusak ini telah dibantah oleh seluruh orang berakal. Mereka berkata: "Mengqiyaskan perbuatan Rabb dengan perbuatan hamba adalah qiyas yang paling rusak. Demikian juga mengqiyaskan hikmah-Nya dengan hikmah mereka, dan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat mereka."

Diketahui bahwa Rabb Ta'ala mengetahui bahwa hamba-hamba-Nya akan melakukan kekufuran, kezaliman, dan kefasikan. Dia mampu untuk tidak mewujudkan mereka dan mampu mewujudkan mereka semua sebagai satu umat atas apa yang Dia cintai dan ridhai, serta mampu menghalangi antara mereka dan kedurhakaan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain. Tetapi hikmah-Nya yang sempurna menolak hal itu dan menuntut untuk mewujudkan mereka atas keadaan yang mereka alami.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan jiwa-jiwa dalam berbagai jenis. Satu jenis menginginkan kebaikan saja, yaitu jiwa-jiwa malaikat. Satu jenis menginginkan keburukan saja, yaitu jiwa-jiwa setan. Satu jenis yang di dalamnya ada keinginan kedua jenis, yaitu jiwa-jiwa manusia.

Yang pertama, kebaikan adalah tabiat mereka dan mereka terpuji karenanya. Yang kedua, keburukan adalah tabiat jiwa-jiwa mereka dan mereka tercela karenanya. Jenis ketiga berdasarkan sifat yang dominan dari kedua sifat. Barangsiapa yang didominasi oleh sifat kebaikan akan menyusul jenis pertama, dan barangsiapa yang didominasi oleh sifat keburukan akan menyusul jenis ketiga.

Jika hikmah menuntut adanya jenis ketiga ini, maka menuntut adanya jenis kedua lebih utama dan lebih pantas. Rabb Ta'ala, kuasa, kemuliaan, dan hikmah-Nya menuntut untuk mewujudkan hal-hal yang saling berlawanan dalam zat, sifat, dan perbuatan sebagaimana telah disebutkan. Dia telah menganekaragamkan ciptaan-Nya dengan penganekaragaman yang menunjukkan kesempurnaan kuasa dan rububiyah-Nya.

Maka termasuk kebodohan dan kesesatan yang besar jika ada yang berkata: "Mengapa tidak dijadikan ciptaan-Nya semua satu jenis saja, sehingga alam menjadi cahaya seluruhnya, atau terang seluruhnya, atau hewan menjadi malaikat seluruhnya?" Mungkin terjadi dalam wahm (prasangka) yang rusak bahwa ini lebih utama dan lebih sempurna, padahal wahm yang rusak menganggap sesuatu yang tidak mungkin sebagai kesempurnaan.

Wajh keenam dan ketiga puluh: Pernyataan mereka: "Hikmah apa dalam menyakiti hewan-hewan yang tidak dibebani taklif?" Ini adalah masalah yang telah dibicarakan orang dahulu dan sekarang.

Metode-metode mereka dalam menjawab persoalan ini berbeda-beda. Orang-orang yang mengingkari adanya pelaku yang memilih dan bertindak dengan kehendak serta kekuasaan-Nya, mereka menganggap hal itu sebagai sesuatu yang terjadi karena alam semata, bahwa hal tersebut merupakan konsekuensi dan tuntutan alamiah, bukan perbuatan seorang pelaku, bukan kekuasaan yang berkuasa, dan bukan kehendak yang menghendaki.

Sedangkan orang-orang yang mengingkari hikmah dan sebab-sebab, mereka mengembalikan hal itu kepada kehendak murni dan kemauan yang absolut, yang mengkhususkan sesuatu atas sesuatu yang lain tanpa ada alasan, tujuan, hikmah yang dikehendaki, atau sebab sama sekali. Mereka mengira bahwa dengan demikian mereka dapat terlepas dari pertanyaan dan menutup pintu tuntutan terhadap diri mereka sendiri. Padahal yang mereka lakukan hanyalah menutup pintu pengenalan terhadap Tuhan, kesempurnaan-Nya, kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta perbuatan-perbuatan-Nya. Mereka telah menonaktifkan hikmah-Nya, hakikat ketuhanan-Nya, dan pujian bagi-Nya. Mereka seperti orang yang berlindung dari teriknya matahari ke dalam api.

Adapun orang-orang yang menetapkan hikmah dan sebab-sebab yang tidak kembali kepada Pencipta tetapi kepada makhluk, mereka menempuh jalan kompensasi atas penderitaan-penderitaan tersebut bagi orang yang akan dibangkitkan untuk mendapat pahala dan hukuman. Mereka berkata, "Mungkin dalam hal itu terdapat pahala karena kesabaran dan penderitaan mereka, serta sebagai kompensasi di hari kiamat atas penderitaan yang

mereka alami." Ketika dikemukakan kepada mereka tentang penderitaan hewan-hewan yang tidak mendapat pahala dan tidak dihukum...

Sedangkan orang-orang yang menetapkan hakikat nama-nama Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan hikmah-Nya yang merupakan sifat-Nya dan karenanya Dia disebut Yang Maha Bijaksana, dan darinya keluar penciptaan dan perintah-Nya, mereka adalah golongan yang paling mengetahui tentang persoalan ini. Metode mereka dalam hal ini adalah yang paling benar dan paling selamat dari kontradiksi dan kekacauan.

Mereka menggabungkan antara penetapan kekuasaan, kehendak yang menyeluruh, dan hikmah yang sempurna yang merupakan tujuan dari perbuatan, dan menghubungkannya dengan nama-nama dan sifat-sifat. Maka pada mereka sejalan antara pendengaran, akal, syariat, dan fitrah. Mereka mengetahui bahwa hal itu adalah tuntutan hikmah yang sempurna, bahwa hal itu merupakan konsekuensinya, dan bahwa konsekuensi dari kebenaran adalah kebenaran, konsekuensi dari keadilan adalah keadilan, dan konsekuensi-konsekuensi hikmah adalah bagian dari hikmah.

Ketahuilah bahwa di sini ada dua perkara: jiwa yang bergerak dengan kehendak dan pilihan, dan alam yang bergerak tanpa pilihan dan kehendak. Kejahatan berasal dari kedua penggerak ini dan dari kedua gerakan ini. Jiwa dan alam ini diciptakan dengan cara demikian. Yang ini bergerak untuk kesempurnaannya dan yang itu bergerak untuk kesempurnaannya. Dari kedua gerakan ini lahir kebaikan dan kejahatan, sebagaimana lahir dari gerakan benda-benda langit, matahari, bulan, angin, air, dan api baik kebaikan maupun kejahatan.

Kebaikan-kebaikan yang lahir dari gerakan-gerakan ini dikehendaki dengan kehendak pertama, baik karena dirinya sendiri maupun karena menjadi sarana menuju kebaikan yang lebih sempurna. Sedangkan kejahatan-kejahatan yang lahir darinya tidak dikehendaki karena zatnya, meskipun dikehendaki sebagai sarana dan konsekuensi yang tidak dapat dihindari.

Apa yang menjadi fitrah jiwa berupa gerakan adalah konsekuensi dari zatnya. Jiwa manusia tidak akan menjadi jiwa kecuali dengan konsekuensi ini. Jika dikatakan mengapa diciptakan selalu bergerak, maka itu seperti mengatakan mengapa jiwa menjadi jiwa, mengapa api menjadi api, dan mengapa angin

menjadi angin. Seandainya ini tidak diciptakan, maka tidak akan menjadi jiwa. Seandainya alam tidak diciptakan demikian, maka tidak akan menjadi alam. Seandainya manusia tidak diciptakan dengan sifat dan penciptaan ini, maka tidak akan menjadi manusia.

Jika dikatakan, "Mengapa jiwa diciptakan dengan sifat ini?" Dijawab: "Dari kesempurnaan wujud, jiwa diciptakan dengan sifat ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Demikian juga kesempurnaan Pencipta dan Pembuatnya menuntut penciptaannya dengan sifat ini karena hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Pencipta-nya yang Maha Suci."

Jika dalam penciptaan jiwa ini terdapat kejahatan, maka itu adalah kejahatan parsial dibandingkan dengan kebaikan universal yang menjadi sebab penciptaannya. Keberadaannya lebih baik daripada ketiadaannya. Seandainya jiwa seperti ini tidak diciptakan, maka dalam wujud akan terdapat kekurangan dan hilangnya hikmah serta kemaslahatan besar yang bergantung pada penciptaan jiwa seperti ini.

Oleh karena itu, ketika malaikat-malaikat keberatan atas penciptaan manusia dan berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?" (QS. Al-Baqarah: 30), Allah menjawab mereka bahwa dalam penciptaan manusia terdapat hikmah dan kemaslahatan yang tidak diketahui oleh malaikat, sedangkan Pencipta Yang Maha Suci mengetahuinya.

Jika malaikat tidak mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang terkandung dalam penciptaan manusia yang membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah, maka selain mereka lebih tidak mampu mengetahuinya. Penciptaan manusia ini merupakan kesempurnaan hikmah, rahmat, dan kemaslahatan. Meskipun keberadaannya mengharuskan adanya kejahatan, namun itu adalah kejahatan yang tenggelam oleh kebaikan yang terkandung dalam penciptaannya, seperti turunnya hujan, salju, bertiupnya angin, terbitnya matahari, dan penciptaan hewan, tumbuhan, gunung, dan lautan.

Sebagaimana halnya dalam penciptaan, demikian juga dalam syariat, agama, dan perintah-Nya. Apa yang diperintahkan berupa amal-amal saleh, kebaikan

dan kemaslahatan di dalamnya lebih dominan meskipun di dalamnya terdapat kejahatan yang sangat tenggelam dibandingkan kebajikannya. Apa yang dilarang berupa perbuatan dan perkataan buruk, kejahatan dan kerusakannya lebih dominan, sedangkan kebaikan di dalamnya sangat tenggelam dibandingkan kejahatannya.

Sunnatullah dalam penciptaan dan perintah-Nya adalah melakukan kebaikan yang murni dan yang dominan, serta memerintahkan kebaikan yang murni dan yang dominan. Jika sebab-sebab kebaikan dan kejahatan bertentangan dan menggabungkan dua hal yang berlawanan adalah mustahil, maka didahulukan sebab-sebab kebaikan yang dominan atas yang tidak dominan. Meninggalkan yang tidak dominan bukanlah kejahatan. Menolak sebab-sebab kejahatan yang dominan dengan sebab-sebab yang tidak dominan, dan terjadinya yang tidak dominan bukanlah kejahatan dibandingkan dengan kejahatan dominan yang dapat ditolak dengannya.

Demikian juga sunnatullah dalam syariat dan perintah-Nya. Dia mendahulukan kebaikan yang dominan meskipun di dalamnya terdapat kejahatan yang tidak dominan, dan menonaktifkan kejahatan yang dominan meskipun dengan menonaktifkannya hilang kebaikan yang tidak dominan. Ini adalah sunnatullah dalam apa yang Dia ciptakan dan buat di langit dan bumi-Nya, dalam apa yang Dia perintahkan dan larang, demikian juga sunnatullah di akhirat.

Dia Yang Maha Suci telah membuat baik segala sesuatu yang diciptakan-Nya dan telah menyempurnakan segala sesuatu yang dibuat-Nya. Ini adalah perkara yang diketahui oleh orang-orang yang mengenal Allah secara umum, dan mereka berbeda-beda dalam pengetahuan tentang rinciannya.

Ketika hal ini dipahami, maka penderitaan dan kesulitan adalah: pertama, kebaikan dan rahmat; kedua, keadilan dan hikmah; ketiga, perbaikan dan persiapan untuk kebaikan yang akan terjadi setelahnya; keempat, untuk menolak penderitaan yang lebih berat darinya; kelima, karena timbul dari kenikmatan dan kesenangan yang melahirkannya sebagai konsekuensi yang melekat pada kenikmatan tersebut; keenam, merupakan konsekuensi dari keadilan atau konsekuensi dari karunia dan kebaikan, sehingga menjadi konsekuensi dari kebaikan yang jika dihilangkan akan menyebabkan

hilangnya kebaikan yang lebih besar daripada kerusakan penderitaan tersebut. Syariat dan takdir adalah saksi yang paling adil untuk hal ini.

Betapa banyak dalam terbitnya matahari terdapat penderitaan bagi musafir dan orang yang menetap. Betapa banyak dalam turunnya hujan dan salju terdapat gangguan sebagaimana Allah menyebutnya dengan firman-Nya: "Jika kalian mendapat gangguan karena hujan" (QS. An-Nisa: 102). Betapa banyak dalam panas, dingin, dan angin ini terdapat gangguan yang menyebabkan berbagai jenis penderitaan bagi berbagai jenis hewan.

Kenikmatan terbesar di dunia adalah kenikmatan makan, minum, bersetubuh, berpakaian, dan kepemimpinan. Sebagian besar atau semua penderitaan penduduk bumi berasal dan timbul dari kenikmatan-kenikmatan ini. Bahkan kesempurnaan-kesempurnaan manusia tidak dapat diraih kecuali dengan penderitaan dan kesulitan, seperti ilmu, keberanian, zuhud, kesucian, kesabaran, mulia, sabar, dan kebaikan, sebagaimana dikatakan:

"Seandainya tidak ada kesulitan, semua orang akan menjadi pemimpin Kedermawanan memiskinkan dan keberanian membunuh"

Jika penderitaan menjadi sebab bagi kenikmatan yang lebih besar dan lebih kekal, maka akal menghukumi untuk menanggungnya. Seringkali penderitaan menjadi sebab bagi kesehatan yang tanpa penderitaan tersebut akan hilang. Ini adalah keadaan penyakit-penyakit besar pada badan.

Demam ini mengandung manfaat bagi badan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Di dalamnya terdapat pelelehan kotoran, pematangan bahan-bahan mentah, dan pengeluarannya yang tidak dapat dicapai oleh obat lain. Banyak penyakit jikaenderitanya terkena demam, dokter bergembira karenanya.

Adapun manfaat hati dan ruh dari penderitaan dan penyakit, itu adalah perkara yang tidak dirasakan kecuali oleh orang yang di dalamnya terdapat kehidupan. Kesehatan hati dan ruh bergantung pada penderitaan dan kesulitan badan. Telah dihitung manfaat-manfaat penyakit dan ternyata lebih dari seratus manfaat.

Allah Yang Maha Suci telah menutupi kenikmatan terbesar dengan berbagai jenis kesulitan dan menjadikannya sebagai jembatan yang menghubungkan kepadanya, sebagaimana Dia menutupi penderitaan terbesar dengan syahwat

dan kenikmatan dan menjadikannya sebagai jembatan yang menghubungkan kepadanya. Oleh karena itu, semua orang berakal berkata bahwa kenikmatan tidak diraih dengan kenikmatan, bahwa ketenangan tidak diperoleh dengan ketenangan, dan bahwa siapa yang mengutamakan kenikmatan maka akan kehilangan kenikmatan.

Penderitaan, penyakit, dan kesulitan ini termasuk nikmat terbesar karena merupakan sebab-sebab nikmat. Apa yang diperoleh hewan-hewan yang tidak dibebani syariat darinya sangat tenggelam dibandingkan dengan kemaslahatan dan manfaatnya, seperti yang mereka peroleh dari panas musim panas, dingin musim dingin, tertahannya hujan dan salju, sakit kehamilan dan melahirkan, usaha mencari makanan, dan lain-lain. Namun kenikmatan mereka berlipat ganda dibandingkan penderitaan mereka. Manfaat dan kebaikan yang mereka peroleh berlipat ganda dibandingkan kejahatan dan penderitaan yang mereka alami.

Sunnatullah dalam penciptaan dan perintah-Nya adalah yang diwajibkan oleh kesempurnaan ilmu, hikmah, dan kemuliaan-Nya. Seandainya seluruh akal orang-orang berakal berkumpul untuk mengusulkan yang lebih baik dari itu, mereka akan tidak mampu. Dikatakan kepada setiap mereka: "Kembalikanlah pandangan akal, maka apakah kamu melihat sesuatu yang tidak harmonis?" "Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya pandangan(mu) akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan ia dalam keadaan payah" (QS. Al-Mulk: 4).

Maka berkah bagi Yang dari kesempurnaan hikmah dan kekuasaan-Nya mengeluarkan lawan dari lawannya dan sesuatu dari kebalikannya. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup, yang basah dari yang kering dan yang kering dari yang basah. Demikian juga Dia menumbuhkan kenikmatan dari penderitaan dan penderitaan dari kenikmatan. Kenikmatan terbesar adalah buah dari penderitaan dan hasilnya, dan penderitaan terbesar adalah buah dari kenikmatan dan hasilnya.

Setelah itu, kenikmatan, kegembiraan, kebaikan, nikmat, kesehatan, kemaslahatan, dan rahmat di dunia yang penuh dengan cobaan dan bencana ini lebih banyak daripada lawannya dengan berlipat ganda. Di mana penderitaan hewan dibandingkan kenikmatan-nya? Di mana sakitnya

dibandingkan sehatnya? Di mana lapar dan hausnya dibandingkan kenyang dan minumnya? Di mana lelahnya dibandingkan istirahatnya?

Allah berfirman: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan" (QS. Ash-Sharh: 5-6). Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. Ini karena rahmat mengalahkan murka, ampunan mendahului hukuman, nikmat mendahului cobaan. Kebaikan ada pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, sedangkan kejahatan ada pada hal-hal yang dibuat, bukan pada perbuatan. Maka sifat-sifat-Nya semuanya kesempurnaan dan perbuatan-perbuatan-Nya semuanya kebaikan.

Penderitaan hewan tidak menghilangkan kesehatan dari penderitaan yang lebih berat dari penderitaan itu, atau persiapan untuk kekuatan, kesehatan, dan kesempurnaan, atau ganti yang tidak ada perbandingan penderitaan itu dengannya dengan cara apa pun. Semua penderitaan dunia perbandingannya dengan kenikmatan akhirat dan kebaikan-kebaikannya lebih kecil daripada perbandingan debu dengan gunung-gunung dunia. Demikian juga semua kenikmatan dunia dibandingkan dengan penderitaan akhirat.

Allah Yang Maha Suci tidak menciptakan penderitaan dan kenikmatan dengan sia-sia dan tidak menakdirkannya dengan main-main. Dari kesempurnaan kekuasaan dan hikmah-Nya bahwa Dia menjadikan masing-masing dari keduanya membuahkan yang lain.

Konsekuensi-konsekuensi penciptaan mustahil terangkat sebagaimana mustahil terangkatnya kefakiran, kebutuhan, dan kekurangan dari makhluk. Makhluk tidak akan menjadi makhluk kecuali dalam keadaan fakir, butuh, kurang ilmu dan kekuasaan. Seandainya manusia dan hewan lainnya tidak lapar, tidak haus, tidak merasakan sakit di alam kejadian dan kebinasaan, mereka tidak akan menjadi hewan. Dunia ini akan menjadi dunia yang kekal dengan kenikmatan mutlak yang sempurna. Allah tidak menjadikannya demikian. Dia menjadikannya sebagai dunia yang bercampur penderitaannya dengan kenikmatan, kesedihannya dengan kegembiraannya, dukacitanya dengan keceriaan, dan kesehatannya dengan sakitnya, sebagai hikmah yang sempurna dari-Nya.

Fasal (Bab):

Karena penderitaan adalah obat bagi jiwa dan badan, maka ia merupakan kesempurnaan bagi makhluk hidup, khususnya bagi jenis manusia. Sesungguhnya Dzat yang menciptakan dan membentuknya hanya menjadikannya sakit agar menyembuhkannya, hanya mengujinya agar memberikan kesehatan kepadanya, dan hanya mematikannya agar menghidupkannya. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengantarkan makhluk hidup dan manusia dalam tingkatan-tingkatan kesempurnaannya, tahap demi tahap menuju kesempurnaan terakhirnya dengan sebab-sebab yang tidak bisa dihindari. Kesempurnaannya bergantung pada sebab-sebab tersebut, dan wujudnya sesuatu yang mengharuskan tanpa hal yang diharuskan adalah mustahil, sebagaimana wujudnya makhluk tanpa kebutuhan, kemiskinan, kekurangan, dan hal-hal yang menyertainya serta hal-hal yang menyertai hal-hal yang menyertainya itu.

Namun kebanyakan jiwa tidak mengenal Allah, hikmah-Nya, ilmu-Nya, dan kesempurnaan-Nya, sehingga mereka mengandaikan hal-hal yang mustahil dan memperkirakan dengan perkiraan pikiran, serta mengira bahwa hal tersebut lebih sempurna dari yang mungkin terjadi. Meskipun demikian, Rabb mereka merahmati mereka karena ketidaktahuan, kelemahan, dan kekurangan mereka. Jika mereka mengakui hal itu dan mengakui kesempurnaan dan pujian bagi-Nya serta melaksanakan tuntutan kedua pengakuan ini, maka bagian mereka dari rahmat akan lebih banyak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memulai penciptaan dengan pujian dan mengakhiri urusan dunia ini dengan pujian. Dia berfirman: **"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi"** (Surat Al-An'am: 1), dan berfirman: **"Dan diputuskan di antara mereka dengan hak, dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'"** (Surat Az-Zumar: 75).

Dia menurunkan kitab-Nya dengan pujian, mensyariatkan agama-Nya dengan pujian, dan mewajibkan pahala serta siksa-Nya dengan pujian. Maka pujian bagi-Nya adalah dari hal-hal yang menyertai dzat-Nya karena mustahil Dia tidak terpuji. Pujian adalah sebab penciptaan dan tujuannya. Pujian mewajibkannya dan untuk pujian ia ada. Maka pujian-Nya meluas sebagaimana luasnya ilmu dan rahmat-Nya. Rabb kami telah meluaskan segala sesuatu dengan rahmat dan ilmu. Dia tidak mewujudkan sesuatu, tidak

mentakdirkannya, dan tidak mensyariatkannya kecuali dengan pujian-Nya dan untuk pujian-Nya.

Semua yang Dia ciptakan dan syariatkan mengandung tujuan-tujuan yang terpuji dan pasti ada hal-hal yang menyertainya serta hal-hal yang menyertai hal-hal yang menyertainya. Karena itulah pujian-Nya memenuhi langit dan bumi-Nya, serta apa yang ada di antaranya, dan apa yang Dia kehendaki dari sesuatu sesudah itu dari yang telah Dia ciptakan dan yang akan Dia ciptakan setelah penciptaan ini. Maka pujian-Nya memenuhi semua itu.

Pujian-Nya Ta'ala adalah berbagai jenis pujian: pujian atas ketuhanan-Nya dan pujian atas keesaan-Nya dalam hal itu, pujian atas keilahian-Nya dan keesaan-Nya, pujian atas nikmat-Nya, pujian atas karunia-Nya, pujian atas hikmah-Nya, pujian atas keadilan-Nya dalam penciptaan-Nya, pujian atas kecukupan-Nya dari mewujudkan anak, sekutu, dan pelindung karena kehinaan, dan pujian-Nya atas kesempurnaan-Nya yang tidak pantas bagi selain-Nya.

Maka Dia terpuji dalam setiap keadaan dan setiap saat serta nafas, atas semua yang Dia perbuat dan semua yang Dia syariatkan, atas semua yang menjadi sifat-Nya dan atas semua yang Dia bersihkan darinya, atas semua yang ada dalam wujud dari kebaikan dan keburukan, kenikmatan dan kesakitan, kesehatan dan ujian.

Sebagaimana kerajaan seluruhnya milik-Nya, kekuasaan seluruhnya milik-Nya, kemuliaan seluruhnya milik-Nya, ilmu seluruhnya milik-Nya, keindahan seluruhnya milik-Nya, maka pujian seluruhnya milik-Nya. Sebagaimana dalam doa yang ma'tsur: "Ya Allah, bagi-Mu segala pujian, bagi-Mu segala kerajaan, di tangan-Mu segala kebaikan, kepada-Mu dikembalikan segala urusan, dan Engkau berhak untuk dipuji."

Dunia tidak makmur kecuali dengan pujian-Nya, surga tidak ada kecuali dengan pujian-Nya, dan neraka tidak ada kecuali dengan pujian-Nya, bahkan penghuninya memuji-Nya sebagaimana dikatakan Al-Hasan: "Sungguh penghuni neraka masuk neraka sementara hati mereka memuji-Nya karena mereka tidak mendapatkan hujjah atau jalan terhadap-Nya."

Fasal (Bab):

Jika dikatakan: "Lalu kenikmatan dan kebaikan apa yang muncul dari azab yang keras dan kekal yang tidak terputus dan tidak berhenti dari penghuninya, bahkan mereka di dalamnya untuk selamanya? Setiap kali kulit mereka matang, mereka diganti dengan kulit yang lain. Mereka tidak dimatikan sehingga mati dan tidak diringankan dari mereka sekejap mata pun?"

Dikatakan: "Demi Allah, ini adalah pertanyaan yang mengguncang gunung-gunung, apalagi hati manusia. Dari pertanyaan ini, orang yang mengingkari hikmah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana mengembalikan perkara kepada kehendak murni yang tidak ada sebab dan tujuan baginya. Mereka membolehkan atas Allah untuk menyiksa ahli ketaatan dan wali-wali-Nya serta menurunkan mereka ke neraka yang paling bawah, dan membahagiakan musuh-musuh-Nya yang musyrik kepada-Nya serta mengangkat mereka ke surga yang paling tinggi untuk selamanya. Dan bahwa Dia memasukkan ke neraka siapa yang Dia kehendaki tanpa sebab dan tanpa amal sama sekali, dan bahwa Dia membedakan antara penghuninya padahal mereka sama dalam amal, dan menyamakan mereka dalam azab padahal mereka berbeda dalam amal, dan bahwa Dia menyiksa seseorang karena dosa orang lain, dan bahwa Dia membatalkan semua kebaikan-kebaikannya sehingga tidak memberikan pahala kepadanya atau memberikan pahala itu kepada orang lain."

Semua itu menurut mereka boleh atas-Nya. Mereka tidak mengetahui bahwa Dia tidak akan melakukan itu kecuali dengan berita yang benar, karena menisbatkan hal itu dan lawannya kepada-Nya sama saja. Mereka berkata: "Tidak ada jalan keluar dari pertanyaan ini kecuali dengan dasar ini."

Mereka terkadang berpegang pada zhahir perkataan yang tidak mereka tempatkan pada tempatnya dan tidak menggabungkannya dengan dalil-dalil keadilan, hikmah, mengaitkan perkara dengan sebab-sebabnya, dan mengurutkannya. Mereka salah dalam memahami Al-Qur'an sebagaimana mereka salah dalam mensifati Rabb dengan apa yang tidak pantas bagi-Nya dan membolehkan atas-Nya apa yang tidak boleh atas-Nya.

Kelompok penegak sebab dan hikmah dari golongan Qodariyah menanggapi mereka dan mengira bahwa mereka bisa keluar dari perkataan buruk dengan apa yang mereka tetapkan dari hikmah dan ta'lil. Namun mereka terjatuh pada

yang serupa atau yang lebih buruk darinya, yaitu ketika mereka mewajibkan atas Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk mengkekalkan orang yang menghabiskan umurnya dalam ketaatan kemudian melakukan satu dosa besar dan mati dalam keadaan bersikeras padanya di neraka bersama musuh-musuh-Nya yang kafir untuk selamanya. Mereka tidak memperhatikan ketaatannya dan tidak mengindahkan keislamannya.

Mereka dalam mazhab ini lebih buruk perkataannya daripada saudara-saudara mereka dari golongan Jabriyah, karena mereka (Jabriyah) tidak mewajibkan atas Allah hukum tersebut, melainkan hanya membolehkannya atas-Nya dan membolehkan bahwa Dia tidak melakukannya. Sedangkan mereka (Qodariyah) mewajibkan atas-Nya pengekalan ahli dosa besar bersama orang-orang kafir dan tidak membolehkan atas-Nya mengeluarkan mereka dari neraka.

Mereka terkena dalam kesalahan mereka terhadap Al-Qur'an, Sunnah, dan apa yang boleh atas Rabb serta apa yang tidak boleh atas-Nya sebagaimana yang menimpa saudara-saudara mereka dari golongan Jabriyah.

Ketika kelompok lain dari ahli nadzar dan penelitian mengira bahwa ini adalah kerusakan yang diberitakan oleh para rasul, dan mereka tahu bahwa ini bertentangan dengan hikmah, rahmat, keadilan, dan kemaslahatan, mereka berkata bahwa hal tersebut adalah ancaman dan hayalan yang tidak ada kenyataannya untuk mencegah jiwa-jiwa yang buas dan hewani dari perbuatan zalim dan syahwatnya, sehingga dengan itu tegaklah kemaslahatan wujud.

Salah satu sebab terbesar kekafiran dan keingkaran mereka terhadap Allah dan hari akhir adalah menisbatkan mazhab-mazhab batil dan perkataan-perkataan rusak tersebut kepada para rasul serta memberitahukan bahwa mereka menyeru untuk beriman kepadanya.

Kemudian datanglah kelompok lain yang menggulung karpet penciptaan dan perintah secara keseluruhan dan berkata: "Semua ini mustahil dan tipuan. Tidak ada dua wujud, melainkan wujud semuanya satu. Tidak ada pencipta dan yang diciptakan, rabb dan yang dipelihara, ketaatan dan kemaksiatan. Perkara hanyalah satu urutan, dan perbedaan adalah dari hukum wahm dan khayal. Langit dan bumi, dunia dan akhirat, azali dan abadi, baik dan buruk,

semuanya satu hal dan dari satu mata air." Kemudian mereka memperbaiki dengan berkata: "Tidak, bahkan Dia adalah mata air itu."

Manusia tumbuh kecuali yang dikehendaki Allah di antara empat kelompok ini, tidak mengetahui selain perkataan dan mazhab mereka. Maka besarlah bencana, beratnya musibah, dan jadilah orang-orang cerdas sebagai zindiq dunia. Yang paling dekat kepada keselamatan adalah ahli kebodohan dan kelemahan. Akal dan pendengaran terasing dari kelompok-kelompok ini, dan kedudukan mereka darinya adalah kedudukan yang paling jauh.

Maka kami katakan dengan taufik Allah, Allah tempat meminta pertolongan dan kepada-Nya kami bertawakal: Al-Qur'an, Sunnah, fitrah, dan dalil-dalil akal menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan hak. Dia tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia, percuma, atau batil. Dia hanya mewujudkan alam atas dan bawah serta yang ada di dalamnya dengan hak yang merupakan sifat-Nya, nama-Nya, firman-Nya, dan perbuatan-Nya.

Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Al-Haq Al-Mubin (Yang Maha Benar lagi Maha Jelas), maka tidak keluar dari-Nya kecuali kebenaran. Dia tidak berkata kecuali benar, tidak berbuat kecuali benar, tidak memerintahkan kecuali dengan benar, dan tidak membalas kecuali dengan benar. Kebatilan tidak dinisbatkan kepada-Nya, melainkan kebatilan adalah apa yang tidak dinisbatkan kepada-Nya seperti hukum batil, agama batil yang tidak Dia izinkan dan tidak Dia syariatkan melalui lisan rasul-rasul-Nya, dan sesembahan batil yang tidak berhak disembah dan tidak pantas untuk itu. Maka menyembahnya adalah batil, menyerunya adalah batil.

Perkataan batil adalah dusta, kedustaan, dan kemustahilan dari perkataan yang tidak berkaitan dengan kebenaran yang ada, melainkan yang berkaitan dengannya adalah batil yang tidak ada hakikatnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan makhluk untuk menyembah dan mengenal-Nya. Pokok menyembah-Nya adalah mencintai-Nya karena nikmat-nikmat dan karunia-Nya serta karena kesempurnaan dan keagungan-Nya. Itu adalah perkara fitri yang Allah memulai penciptaan-Nya dengannya, dan itulah fitrah-Nya yang Dia ciptakan manusia padanya sebagaimana Dia menciptakan mereka untuk mengakui-Nya. Sebagaimana dikatakan para rasul kepada umat

mereka: **"Apakah (kalian) ragu tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?"** (Surat Ibrahim: 10).

Maka makhluk difitrahkan untuk mengenal dan mengesakan-Nya. Seandainya mereka dibiarkan dengan fitrah ini, niscaya mereka akan tumbuh untuk mengenal dan menyembah-Nya saja. Fitrah ini adalah perkara penciptaan yang mereka dicipta padanya, dan tidak ada perubahan bagi penciptaan-Nya. Maka manusia berjalan di atas fitrah ini selama berabad-abad.

Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka (manusia) sebab-sebab kerusakan dan penyimpangan mereka dari kesehatan dan kelurusan, sebagaimana yang terjadi pada tubuh yang sehat dan tabiat yang sehat ketika terkena sesuatu yang menyebabkan keduanya keluar dari kesehatan menuju penyimpangan. Maka Allah mengutus para rasul-Nya untuk mengembalikan manusia kepada fitrah awal mereka yang telah mereka diciptakan di atasnya.

Manusia terbagi menjadi tiga golongan dalam menghadapi para rasul:

Golongan Pertama: Mereka yang memenuhi panggilan para rasul sepenuhnya dan tunduk kepada mereka dengan sempurna. Fitrah mereka kembali sebagaimana semula, bahkan bertambah dengan kesempurnaan dalam dua kekuatan: ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Fitrah mereka semakin sempurna di atas kesempurnaannya. Mereka ini tidak memerlukan pembersihan, pendidikan, dan api neraka untuk melebur kotoran-kotoran jahat mereka serta membersihkan mereka dari noda dan dosa, karena ketundukan mereka kepada para rasul telah menghilangkan semua itu.

Golongan Kedua: Mereka yang memenuhi panggilan para rasul dari satu sisi tetapi tidak dari sisi lain. Masih tersisa pada mereka kotoran dan noda yang bertentangan dengan kebenaran yang untuk itu mereka diciptakan. Maka Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana menyediakan bagi mereka obat-obatan berupa ujian dan cobaan sesuai dengan penyakit-penyakit yang ada pada mereka. Jika pengobatan itu berhasil membebaskan mereka di dunia ini, maka itulah yang terjadi. Jika tidak, maka di alam barzakh. Jika masih belum berhasil, maka di padang mahsyar dengan segala kengerian-kengerian yang dapat membebaskan mereka dari sisa-sisa tersebut. Jika masih belum berhasil juga, maka tidak ada pilihan lain selain pengobatan dengan obat terbesar dan ujung pengobatan yaitu kay (pembakaran). Mereka

akan masuk ke dalam tungku penyaringan dan pembersihan hingga ketika mereka telah bersih dan tidak ada lagi manfaat obat, mereka dikeluarkan dari rumah sakit orang-orang sakit menuju rumah orang-orang yang sehat.

Hal ini ditunjukkan oleh hadis mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyatakan dengan jelas dalam sabdanya: "Hingga ketika mereka telah bersih dan suci, maka diizinkan bagi mereka untuk masuk surga." Demikian pula firman Allah Ta'ala: "Kamu telah menjadi baik, maka masuklah ke dalamnya sebagai penghuni yang kekal." (Az-Zumar: 73). Allah tidak mengizinkan mereka masuk surga kecuali setelah mereka menjadi baik, karena surga adalah tempat orang-orang yang baik. Tidak ada sama sekali di dalamnya sesuatu yang jahat. Oleh karena itu, mereka tinggal di neraka sesuai dengan kebutuhan mereka untuk bersuci dan hilangnya kejahatan.

Golongan Ketiga: Kaum yang tidak memenuhi panggilan para rasul dan tidak tunduk kepada mereka. Mereka terus menerus menyimpang dari fitrah dan tidak kembali kepadanya. Kerusakan mereka benar-benar mengakar dengan sempurna sehingga tidak diharapkan lagi kebaikan bagi mereka. Mereka ini tidak akan cukup dengan musibah-musibah dunia, penderitaan kematian dan sesudahnya, serta kengerian hari kiamat untuk menghilangkan kotoran dan noda mereka. Tidak pantas bagi hikmah Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana untuk menjadikan mereka bertetangga dengan orang-orang baik di tempat tinggal mereka, dan mereka tidak diciptakan untuk binasa. Mereka inilah penghuni rumah ujian dan cobaan yang kekal di dalamnya selama masih ada noda kekafiran dan kemusyrikan pada mereka. Api neraka dinyalakan atas mereka karena perbuatan-perbuatan jahat mereka sendiri. Azab mereka adalah dengan perbuatan-perbuatan buruk mereka sendiri, yang dari perbuatan-perbuatan itu terbentuk gambaran-gambaran azab yang sesuai dan serupa dengannya. Azab itu kekal atas mereka selama hakikat perbuatan-perbuatan tersebut dan apa yang ditimbulkannya masih ada. Selama penyebab-penyebab azab masih ada, maka azab pun tetap ada.

Namun muncul pertanyaan: Apakah pengaruh fitrah awal telah hilang sama sekali sehingga seolah-olah tidak pernah ada dan musnah sepenuhnya, lalu urusan beralih kepada hal yang merusak fitrah tersebut? Dalam hal ini tidak ada jalan bagi mereka untuk bebas dari azab karena azab itu adalah akibat

dari kerusakan yang telah menghilangkan fitrah. Ataukah fitrah tidak hilang sama sekali, tetapi penyakitnya mengakar dan rusaknya parah sementara asalnya masih ada, sebagaimana penyakit tubuh yang mengakar dan rusaknya parah namun kehidupan masih ada padanya, meski itu adalah kehidupan yang tidak bermanfaat? Jika diandaikan ada obat yang pahit dan sulit ditelan, tidak ada jalan menuju kesehatan kecuali dengan meminumnya berulang-ulang berkali-kali dalam jumlah yang sangat banyak yang dapat menghilangkan penyakit yang muncul tersebut, sehingga tampak pengaruh fitrah awal dan tidak memerlukan obat lagi setelahnya.

Inilah rahasia masalah ini. Barang siapa yang memilih perkiraan kedua, maka ia berkata: Akal tidak menunjukkan kemustahilan hal tersebut karena tidak ada yang mustahil di dalamnya. Kami berkata: Bahkan akal, nash, dan fitrah telah menunjukkan bahwa Allah Ta'ala adalah Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang. Hikmah dan rahmat menolak kekalnya jiwa-jiwa ini dalam azab selamanya sepanjang masa sehingga azab mereka kekal dengan kekekalan Allah. Ini bukanlah dari hikmah dan rahmat.

Mereka berkata: Telah menunjukkan dalil-dalil yang banyak dari nash dan pertimbangan bahwa apa yang Allah syariatkan di dunia ini dan takdirkan berupa azab dan hukuman hanyalah untuk mendidik jiwa-jiwa dan membersihkannya dari kejahatan yang ada padanya, serta untuk mencapai kemaslahatan pencegahan dan pelajaran, menyapih jiwa-jiwa dari mengulangi perbuatan buruk, dan hikmah-hikmah lainnya. Jika hal-hal tersebut telah tercapai, maka penyiksaan menjadi kosong dari hikmah dan kemaslahatan sehingga menjadi batal. Karena Allah adalah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Penyayang yang tidak menyiksa tanpa tujuan dan tidak ada manfaat yang kembali kepada-Nya dari penyiksaan tersebut. Kedua hal tersebut mustahil. Penyiksaan hanya terjadi untuk kemaslahatan yang disiksa atau kemaslahatan orang lain. Diketahui bahwa tidak ada kemaslahatan baginya atau bagi orang lain dalam kekalnya dalam azab selamanya sepanjang masa.

Mereka berkata: Di antara yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Sunnah bahwa jenis-jenis penderitaan adalah untuk kemaslahatan anak-anak Adam adalah firman Allah Ta'ala: "Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa

kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (At-Taubah: 120)

Dan firman-Nya: "Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir." (Ali Imran: 141). Allah mengabarkan bahwa penderitaan terbunuh dan terluka di jalan-Nya adalah tamhish (pembersihan) yaitu penyucian dan penyaringan bagi orang-orang beriman. Allah memberi kabar gembira kepada orang-orang yang sabar atas penderitaan lapar, takut, kemiskinan, kehilangan orang-orang tercinta dan lainnya dengan shalawat, rahmat, dan hidayah-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya dia akan dibalas dengan kejahatan itu." (An-Nisa: 123). Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: "Wahai Rasulullah, datanglah ayat yang mematahkan punggung, padahal kami tidak mengerjakan kejahatan." Beliau bersabda: "Wahai Abu Bakar, bukankah kamu lelah? Bukankah kamu bersedih? Bukankah kamu terkena gangguan?" Abu Bakar berkata: "Ya." Beliau bersabda: "Itulah yang dengannya kalian dibalas."

Dan firman Allah Ta'ala: "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." (Asy-Syura: 30). Dalam ayat ini terdapat kabar gembira dan peringatan, karena Allah memberitahu kita bahwa musibah-musibah dunia adalah hukuman atas dosa-dosa kita. Allah lebih penyayang dari mengulangi hukuman atas hamba-Nya karena dosa yang telah dihukum karenanya di dunia, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu dari kemaksiatan-kemaksiatan kotor ini lalu Allah menutupinya, maka urusannya terserah kepada Allah. Jika Allah menghendaki, Dia akan menyiksanya, dan jika menghendaki, Dia akan mengampuninya. Barangsiapa yang dihukum karenanya di dunia, maka Allah lebih mulia dari mengulangi hukuman atas hamba-Nya."

Dalam hadis: "Hukuman-hukuman hudud adalah kafarat bagi pelakunya." Dalam Shahihain dari hadis Ubadah: "Barangsiapa yang melakukan sesuatu dari itu lalu dihukum karenanya di dunia, maka itu adalah kafarat baginya."

Dalam hadis shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tidaklah seorang mukmin ditimpa penyakit, kelelahan, kekhawatiran, kesedihan, gangguan, bahkan duri yang menusuknya, melainkan Allah menghapus dengannya sebagian kesalahan-kesalahannya."

Beliau bersabda: "Ujian terus menimpa orang mukmin pada keluarga, harta, dan anaknya hingga dia menemui Allah dalam keadaan tidak memiliki dosa sedikitpun."

Dalam hadis lain: "Sesungguhnya orang mukmin ketika sakit, dia keluar seperti kain sutera dalam kejernihan dan warnanya."

Dalam hadis yang lain: "Sesungguhnya demam menghilangkan dosa-dosa sebagaimana tungku menghilangkan kotoran dari besi."

Dalam hadis lain: "Janganlah kalian mencela demam, karena demam menghilangkan kesalahan-kesalahan anak Adam." Di antara nama-nama demam adalah "penghapus dosa-dosa".

Dalam hadis shahih: "Allah 'azza wa jalla berfirman pada hari kiamat: 'Wahai hamba-Ku, Aku sakit tetapi kamu tidak menjenguk-Ku.' Dia berkata: 'Bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berfirman: 'Hamba-Ku si fulan sakit tetapi kamu tidak menjenguknya. Seandainya kamu menjenguknya, niscaya kamu akan mendapati-Ku di sisinya.'" Ini lebih besar maknanya dari firman-Nya tentang memberi makan dan minum "kamu akan mendapati hal itu di sisi-Ku". Allah Subhanahu berada di sisi orang yang diuji dengan penyakit sebagai rahmat baginya, kebaikan, dan kedekatan dari-Nya karena penyakit mematahkan hatinya. Sesungguhnya Allah berada di sisi orang-orang yang hatinya hancur.

Hal ini lebih besar dari yang dapat disebutkan. Tuhan dunia dan akhirat adalah satu. Hikmah dan rahmat-Nya ada di dunia dan akhirat, bahkan penampakan rahmat-Nya di akhirat lebih besar. Azab orang-orang mukmin dengan api neraka di akhirat adalah dari pintu ini, seperti azab mereka di dunia dengan

musibah-musibah dan hukuman-hukuman hudud. Demikian pula penahanan mereka antara surga dan neraka hingga mereka bersih dan suci.

Telah diketahui dari nash-nash yang sahih dan jelas bahwa azab mereka di neraka beragam dalam kadar dan waktu sesuai dengan dosa-dosa mereka, dan bahwa mereka tidak keluar darinya sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit hingga tersisa seorang laki-laki yang merupakan orang terakhir keluar dari neraka. Demikian pula azab orang-orang kafir di neraka sangat beragam. Orang-orang munafik berada di tingkat paling bawah neraka, Abu Thalib mendapat azab paling ringan di antara penghuni neraka yaitu di air setinggi mata kaki yang mendidih sehingga otaknya mendidih, dan keluarga Fir'aun mendapat azab paling keras.

Mereka berkata: Jika azab di tempat yang di dalamnya hanya ada satu rahmat dari seratus rahmat adalah rahmat bagi penghuninya, kemaslahatan bagi mereka, dan kelembutan kepada mereka, bagaimana halnya di tempat yang di dalamnya tampak seratus rahmat, setiap rahmat di antaranya meliputi antara langit dan bumi?

Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya Kami akan merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)." (As-Sajdah: 21). Allah mengabarkan bahwa Dia menyiksa mereka sebagai rahmat kepada mereka agar azab mengembalikan mereka kepada-Nya, sebagaimana ayah yang penyayang menyiksa anaknya ketika lari darinya kepada musuhnya agar kembali kepada kebaikan dan kemuliaan ayahnya.

Allah Ta'ala berfirman: "Apa yang Allah perbuat dengan siksaan-Nya terhadap kamu jika kamu bersyukur dan beriman? Dan adalah Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui." (An-Nisa: 147). Di bawah kata-kata ini kamu dapati bahwa penyiksaan-Nya terhadap kalian tidak menambah kerajaan-Nya dan tidak ada manfaat bagi-Nya, dan penyiksaan itu bukan tanpa tujuan, kosong dari hikmah dan kemaslahatan. Jika kalian mengganti syukur dan iman dengan kekafiran, maka azab kalian berasal dari kalian sendiri dan kekafiran kalian itulah yang menyiksa kalian. Jika tidak, apa yang menimpa-Nya dari azab kalian dan manfaat apa yang sampai kepada-Nya?

Mereka berkata: Dengan demikian, hikmah menghendaki bahwa jiwa-jiwa yang jahat pasti mendapat azab yang mendidik mereka sesuai dengan kejatuhan mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh nash dan akal. Hal itu mengharuskan berakhirnya azab, bukan kekekalan.

Mereka berkata: Allah Ta'ala tidak menciptakan manusia dengan sia-sia. Dia menciptakannya untuk dirahmat, bukan untuk disiksa. Manusia memperoleh penyebab azab setelah diciptakan. Rahmat Allah kepadanya mendahului murka-Nya. Penyebab rahmat terdahulu atas penyebab murka dan mengalahkannya. Penyiksaan Allah bukanlah...

[Teks tampaknya terpotong di sini...]

BAB KEDUA PULUH TIGA: MENGENAI PEMENUHAN KERAGUAN PARA PENENTANG TERHADAP HIKMAH DAN PENJELASAN SERTA MENYEBUTKAN JAWABAN-JAWABANNYA

Dia (Allah) adalah tujuan dari penciptaan-Nya, dan penyiksaan-Nya kepada mereka adalah karena hikmah dan rahmat. Hikmah dan rahmat tidak memungkinkan agar siksa-Nya berlangsung kekal selamanya tanpa akhir. Adapun rahmat, itu jelas, sedangkan hikmah adalah karena Dia menyiksa atas perkara yang datang kemudian pada fitrah dan mengubahnya, bukan diciptakan atas dasar itu sejak awal penciptaan dan tidak diciptakan untuknya. Maka dia tidak diciptakan untuk syirik dan tidak pula untuk disiksa, melainkan diciptakan untuk beribadah dan mendapat rahmat. Namun kemudian muncul penyebab siksa sehingga dia layak mendapat siksa. Penyebab tersebut tidak kekal karena ia adalah kebatilan, berbeda dengan kebenaran yang merupakan penyebab rahmat, karena ia kekal dengan kekalnya Yang Maha Benar, dan Dia adalah tujuan. Sedangkan penyebab siksa bukanlah tujuan, sebagaimana siksa bukanlah tujuan, berbeda dengan rahmat yang merupakan tujuan dan penyebabnya juga tujuan. Renungkanlah hal ini dengan sebaik-baiknya karena itulah rahasia masalah ini.

Mereka berkata: "Rabb Ta'ala menamakan diri-Nya dengan Al-Ghafur (Maha Pengampun) dan Ar-Rahim (Maha Penyayang), dan Dia tidak menamakan diri-Nya dengan penyiksa atau pemberi hukuman, melainkan menjadikan siksa dan hukuman sebagai perbuatan-Nya." Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwasanya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwasanya siksa-Ku adalah siksa yang pedih"** (QS. Al-Hijr: 49-50). Dan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksa-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (QS. Al-A'raf: 167). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya siksaan Tuhanmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dialah yang menciptakan (untuk pertama kali) dan menghidupkan (kembali), dan Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih"** (QS. Al-Buruj: 12-14). Dan firman-Nya: **"Ha Mim. Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Yang mengampuni dosa dan menerima taubat, lagi keras hukuman-Nya"** (QS. Ghafir: 1-3).

Hal ini banyak dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya Allah Subhanahu memuji diri-Nya dengan pemaaf, pengampun, penyayang, mulia, dan penyantun, dan Dia menamakan diri-Nya dengan itu. Dia tidak memuji diri-Nya sebagai pemberi hukuman, pamarah, penyiksa, atau pemberi penyakit, kecuali dalam hadis yang menyebutkan Asma'ul Husna yang tidak sahih. Dia telah menetapkan atas diri-Nya dalam sebuah ketetapan bahwa rahmat-Nya mendahului murka-Nya. Demikian juga halnya dengan penghuni neraka, sesungguhnya rahmat-Nya kepada mereka mendahului murka-Nya. Karena Dia merahmati mereka dengan berbagai jenis rahmat sebelum mereka memurkai-Nya dengan kesyirikan mereka, dan Dia merahmati mereka ketika mereka dalam keadaan syirik, dan Dia merahmati mereka dengan menegakkan hujjah atas mereka, dan Dia merahmati mereka dengan menyeru mereka kepada-Nya setelah mereka memurkai-Nya dan menyakiti rasul-rasul-Nya serta mendustakannya. Dia memberi mereka kesempatan dan tidak menyegerakan (azab) kepada mereka, bahkan rahmat-Nya meliputi mereka. Maka rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya. Seandainya tidak demikian, niscaya alam semesta akan hancur, langit akan jatuh ke bumi, dan gunung-gunung akan runtuh. Jika rahmat itu mengalahkan murka dan mendahuluinya, maka tidak mungkin penyebab murka itu kekal dengan kekalnya dan mengalahkan rahmat-Nya.

Mereka berkata: "Penyiksaan itu sia-sia atau untuk kemaslahatan dan hikmah. Kesia-siaan itu adalah hal yang dijauhkan dari Hakim yang paling bijak, dan menisbatkannya kepada-Nya adalah menisbatkan kekurangan yang paling besar kepada-Nya. Jika ia untuk kemaslahatan, maka kemaslahatan itu adalah manfaat beserta konsekuensi dan syarat-syaratnya. Ia kembali kepada Rabb Ta'ala - dan Dia Maha Tinggi dan Maha Suci dari hal itu - atau kembali kepada makhluk, baik orang yang disiksa itu sendiri, orang lain, atau keduanya. Yang pertama tidak mungkin, dan tidak ada kemaslahatan baginya dalam kekalnya hukuman tanpa akhir. Adapun kemaslahatan orang lain, jika itu adalah untuk mengambil pelajaran dan pencegahan, maka itu sudah tercapai. Jika itu untuk menyempurnakan kenikmatan, kegembiraan, dan kebahagiaan dengan melihat musuhnya dalam keadaan seperti itu sementara dia dalam kenikmatan yang sempurna, maka ini - seandainya dia adalah makhluk yang paling kejam - niscaya akan kasihan kepada musuhnya karena lamanya siksa dan kekalnya penderitaan yang dialaminya. Maka tidak tersisa kecuali

mematahkan jiwa-jiwa yang sombong dan angkuh serta mengobatinya agar sampai kepada sumber penyakit dan kesakitannya lalu memotongnya. Sumber itu adalah keburukan yang datang kemudian pada kebaikan yang diciptakan padanya di awal fitrahnya."

Mereka berkata: "Pembagian yang mungkin pada makhluk ada lima, tidak lebih: kebaikan murni dan lawannya, kebaikan yang menang dan lawannya, serta kebaikan dan keburukan yang seimbang. Hikmah mengharuskan adanya dua bagian, yaitu kebaikan murni dan yang menang. Adapun keburukan murni atau yang menang, maka hikmah tidak mengharuskan adanya, bahkan menolaknya. Sesungguhnya segala yang diciptakan Allah Subhanahu, Dia ciptakan untuk hikmah yang adanya lebih utama daripada tidak adanya. Penciptaan hewan-hewan jahat dan perbuatan-perbuatan yang merupakan keburukan adalah karena kebaikan yang dihasilkan dari penciptaannya. Maka Dia tidak menciptakan semata-mata untuk keburukan yang tidak mengharuskan kebaikan dengan cara apa pun. Ini adalah kemustahilan yang paling besar. Kebaikan adalah yang dituju dengan sendirinya dengan tujuan pertama, sedangkan keburukan dituju sebagai cara dan permulaan, bukan sebagai tujuan dan akhir. Ketika tujuan yang dimaksudkan dengan penciptaannya tercapai, maka keburukan itu akan hilang dan lenyap sebagaimana cara-cara akan hilang ketika sampai pada tujuannya, sebagaimana diketahui dengan indera dan akal. Atas dasar ini, siksa adalah keburukan dan memiliki tujuan yang dicari dengannya, dan ia adalah cara untuk mencapainya. Jika tujuannya tercapai, maka ia seperti jalan yang mengantarkan pada maksud. Jika orang yang berjalan telah sampai pada tujuannya melalui jalan itu, maka tidak ada lagi manfaat menempuhnya. Rahasia masalah ini adalah bahwa rahmat adalah tujuan penciptaan dan perintah, bukan siksa. Siksa termasuk ciptaan-Nya, dan itu merupakan konsekuensi dari penciptaan-Nya untuk tujuan yang terpuji. Nama-nama-Nya dan pengaruh sifat-sifat-Nya harus tampak secara umum dan mutlak, karena itulah kesempurnaan. Rabb Jalla Jalaluhu bersifat sempurna dan dijauhkan dari kekurangan."

Mereka berkata: "Allah Ta'ala telah berfirman: **'Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, mereka kekal di**

dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki' (QS. Hud: 106-107). Dan firman-Nya: **'Neraka itulah tempat kediaman kamu, kamu kekal di dalamnya, kecuali apa yang Allah kehendaki'** (QS. Al-An'am: 128). Abu Sa'id Al-Khudri berkata: 'Ayat ini menghapus setiap ayat dalam Al-Qur'an.' Ini disebutkan oleh Al-Baihaqi, Harb, dan lainnya. Abdullah bin Mas'ud berkata: 'Akan datang pada Jahannam suatu masa di mana tidak ada seorang pun di dalamnya, yaitu setelah mereka tinggal di dalamnya selama beberapa masa yang panjang.' Dari Umar bin Khatthab dan Abu Hurairah juga seperti itu, disebutkan oleh sekelompok penulis kitab-kitab Sunnah. Ini menunjukkan bahwa tempat yang tidak akan ada seorang pun di dalamnya adalah tempat yang penghuninya tinggal di dalamnya selama beberapa masa yang panjang."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Allah memberitahukan kepada kita tentang apa yang Dia kehendaki untuk penghuni surga, maka Dia berfirman: **'Pemberian yang tidak terputus'** (QS. Hud: 108), dan Dia tidak memberitahukan kepada kita tentang apa yang Dia kehendaki untuk penghuni neraka."

Mereka berkata: "Cukup bagi kita apa yang ada dalam Surat Al-An'am dari firman-Nya: **'Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan mereka semuanya (dan Kami berfirman): "Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan kami, sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian yang lain, dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami." Allah berfirman: "Neraka itulah tempat kediaman kamu, kamu kekal di dalamnya, kecuali apa yang Allah kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"'** (QS. Al-An'am: 128) sampai firman-Nya: **'Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memperingatkan kamu tentang pertemuan pada hari ini?" Mereka menjawab: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir'** (QS. Al-An'am: 130). Ini adalah khitab kepada orang-orang kafir dari jin dan

manusia dari beberapa segi. Pertama, kemegahan mereka dari manusia, yaitu dari penyesatan dan kesesatan mereka, dan mereka hanya membanggakan diri dari orang-orang kafir. Kedua, firman-Nya: **'lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia'**, dan kawan-kawan mereka adalah orang-orang kafir sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Sesungguhnya Kami jadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman'** (QS. Al-A'raf: 27). Maka golongan setan adalah kawan-kawan mereka. Ketiga, firman-Nya: **'Sesungguhnya Kami jadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman'**, dan dengan ini semua Dia berfirman: **'Neraka itulah tempat kediaman kamu, kamu kekal di dalamnya, kecuali apa yang Allah kehendaki'**. Kemudian Dia menutup ayat dengan firman-Nya: **'Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui'**. Maka penyiksaan mereka berkaitan dengan ilmu dan hikmah-Nya, dan demikian pula pengecualian itu keluar dari ilmu dan hikmah. Dia Maha Mengetahui apa yang akan diperbuat-Nya kepada mereka dan Maha Bijaksana dalam hal itu."

Mereka berkata: "Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah Subhanahu jika menyebutkan balasan ahli rahmat dan ahli murka bersama-sama, Dia mengekalkan balasan ahli rahmat dan melepaskan balasan ahli murka." Seperti firman-Nya: **'Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatny di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (lain); sebagai karunia yang tidak putus-putusnya'** (QS. Hud: 106-108).

Dan firman-Nya: **'Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya.**

Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya' (QS. Al-Bayyinah: 6-8).

Dan firman-Nya: **'Pada hari ketika ada muka yang putih berseri dan ada muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Apakah kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu." Adapun orang-orang yang putih berseri mukanya, maka mereka berada dalam rahmat Allah; mereka kekal di dalamnya'** (QS. Ali Imran: 106-107).

Dan terkadang Allah menggabungkan keduanya dalam penyebutan dan memvonis mereka dengan kekalnya tinggal (di neraka), seperti firman-Nya: "Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (QS. Al-Jinn: 23) Dan firman-Nya: "Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisa: 14)

Namun, hanya menyebutkan kekalnya tinggal (khulud) dan keabadian (ta'bid) tidak mengharuskan ketiadaan akhir. Karena khulud adalah tinggal yang lama, seperti perkataan mereka "belunggu yang kekal" dan keabadian sesuatu sesuai dengan kondisinya. Keabadian bisa berlaku selama hidup dan bisa juga berlaku selama kehidupan dunia. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang Yahudi: "Dan mereka sekali-kali tidak akan mengharap mati selama-lamanya, karena perbuatan yang telah mereka kerjakan dahulu; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim." (QS. Al-Baqarah: 95) Padahal diketahui bahwa mereka akan mengharap mati di dalam neraka ketika mereka berkata "Hai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami."

Sebenarnya, ketidakberakhiran kenikmatan surga dipahami dari firman-Nya: "Sesungguhnya inilah rezeki Kami yang tidak akan habis." (QS. Shad: 54) Dan firman-Nya: "Sebagai karunia yang tidak terputus." (QS. Hud: 108) Dan firman-Nya: "Bagi mereka pahala yang tidak terputus." (QS. Fussilat: 8) yaitu tidak dipotong. Barang siapa yang mengatakan "tidak diminta budi kepada mereka" maka telah berbuat salah yang sangat buruk. Ayat seperti ini tidak datang dalam azab penghuni neraka.

Firman Allah Azza wa Jalla: "Dan mereka sekali-kali tidak akan keluar dari neraka." (QS. Al-Baqarah: 167) "Mereka tidak akan dikeluarkan dari neraka itu." (QS. Al-Maidah: 37) Dan firman-Nya: "Mereka tidak dibunuh sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya." (QS. Fathir: 36) Dan firman-Nya: "Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka, mereka dikembalikan ke dalamnya." (QS. Al-Hajj: 22) di dua tempat dalam Al-Qur'an. Dan firman-Nya: "Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain." (QS. An-Nisa: 56) tidak dialihkan dari makna lahir dan hakikatnya menurut pendapat yang benar.

Sebagian kelompok menyangka bahwa keumuman ayat-ayat ini dibatasi oleh ayat-ayat pembatasan dengan pengecualian berdasarkan kehendak Allah, sehingga termasuk dalam kategori pengkhususan keumuman. Ini seperti pendapat sebagian salaf mengenai ayat pengecualian bahwa ayat tersebut menguasai setiap ancaman dalam Al-Qur'an. Yang benar adalah bahwa ayat-ayat ini berlaku umum dan mutlak, namun di dalamnya tidak ada yang menunjukkan bahwa neraka itu sendiri abadi dengan keabadian Allah yang tidak ada akhirnya. Ini tidak ada dalam Al-Qur'an dan tidak ada dalam Sunnah yang menunjukkan hal itu dengan cara apa pun.

Ada perbedaan antara azab penghuninya yang abadi dengan keabadian neraka dan antara neraka itu sendiri yang abadi tanpa terputus sehingga tidak musnah dan tidak lenyap. Ini adalah hal yang berbeda. Tidak bisa dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara azab dunia dan azab akhirat karena keduanya lenyap dan terputus. Dikatakan: "Betapa jelas perbedaan antara keduanya dan perkara ini lebih jelas dari yang perlu dijelaskan."

Juga, azab dunia terputus dengan matinya yang diazab dan berhentinya azab darinya. Adapun azab akhirat, maka tidak akan mati siapa yang berhak kekal di dalamnya, tidak akan berhenti azab darinya, dan tidak akan ada yang menolaknya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak ada yang dapat menolaknya." (QS. Ath-Thur: 7) Dan azab itu melekat tidak berpisah. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya azab neraka itu adalah suatu kerugian yang melekat." (QS. Al-Furqan: 65) yaitu melekat. Dari sini disebut ghārim karena melekatnya kepada yang berhutang.

Fasal: Adapun atsar-atsar dalam masalah ini:

Ath-Thabarani berkata: Abdurrahman bin Salm menceritakan kepada kami, Sahl bin Utsman menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mis'ar bin Kidām menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Zubair dari Al-Qasim dari Abu Umamah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sungguh akan datang pada Jahannam suatu hari seperti daun yang layu dan merah bergoyang pintu-pintunya."

Harb berkata dalam masail-nya: "Saya bertanya kepada Ishaq, saya berkata: Firman Allah Azza wa Jalla: 'Mereka kekal di dalamnya selama langit dan bumi itu ada, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain.' (QS. Hud: 107) Dia berkata: 'Ayat ini menguasai setiap ancaman dalam Al-Qur'an.'"

Abdullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku berkata, Abu Nushrah menceritakan kepada kami dari Jabir atau Abu Sa'id atau sebagian sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Ayat ini menguasai seluruh Al-Qur'an 'kecuali yang dikehendaki Tuhanmu. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.'" (QS. Hud: 107) Al-Mu'tamir berkata: "Dia berkata maksudnya setiap ancaman dalam Al-Qur'an."

Kemudian Harb menta'wilkan hal itu dan berkata: "Menurutku, wallahu a'lam, maknanya adalah bahwa ayat ini menguasai setiap ancaman dalam Al-Qur'an untuk ahli tauhid. Demikian pula firman-Nya 'kecuali yang dikehendaki Tuhanmu' mengecualikan dari ahli kiblat yang keluar dari neraka." Ta'wil ini tidak benar karena pengecualian itu sesungguhnya dalam ancaman terhadap orang-orang kafir. Karena Allah Subhanahu berfirman: "Pada hari ketika hari itu datang, tiadalah seorang pun berbicara melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka." (QS. Hud: 105-106) ayat. Kemudian Dia berfirman: "Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnyanya) di dalam surga." (QS. Hud: 108) Ahli tauhid termasuk dari orang-orang yang berbahagia meskipun mereka celaka. Ayat Al-An'am tegas dalam hal orang-orang kafir sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Harb berkata: Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Shu'bah menceritakan kepada kami dari Abu [nama tidak disebutkan], Mulih menceritakan kepada kami, dia mendengar

Umar bin Maimun menceritakan dari Abdullah bin Amr berkata: "Sungguh akan datang pada Jahannam suatu hari ketika pintu-pintunya berderak dan tidak ada seorang pun di dalamnya. Itu setelah mereka tinggal di dalamnya berabad-abad."

Ubaidullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, Shu'bah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ayyub dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata: "Adapun yang saya katakan bahwa akan datang pada Jahannam suatu hari tidak tersisa seorang pun di dalamnya," dan dia membaca "Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnyanya) di dalam neraka" (QS. Hud: 106) ayat. Ubaidullah berkata: "Sahabat-sahabat kami berkata maksudnya adalah orang-orang yang bertauhid." Telah disebutkan sebelumnya bahwa ta'wil ini tidak benar.

Abd bin Humaid berkata dalam tafsirnya: Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit dari Al-Hasan berkata: Umar berkata: "Seandainya penghuni neraka tinggal di neraka sebanyak pasir 'Alaj, niscaya bagi mereka pada hari itu akan ada hari ketika mereka keluar darinya."

Dia berkata: Hajjaj bin Minhal mengabarkan kepada kami dari Hammad bin Salamah dari Humaid dari Al-Hasan bahwa Umar bin Khattab berkata: "Seandainya penghuni neraka tinggal di neraka sebanyak pasir 'Alaj, niscaya bagi mereka akan ada hari ketika mereka keluar darinya."

Perawi atsar ini semuanya imam-imam yang tsiqah. Al-Hasan mendengarnya dari sebagian tabi'in dan dia meriwayatkannya tanpa mengingkarinya. Hal ini menunjukkan bahwa hadits ini beredar di antara imam-imam ini tanpa mereka mengingkarinya. Padahal mereka biasa mengingkari kepada siapa yang keluar dari Sunnah sedikit saja dan meriwayatkan hadits-hadits yang membatalkan perbuatannya. Imam Ahmad biasa berkata: "Hadits-hadits Hammad bin Salamah adalah tulang di tenggorokan para ahli bid'ah." Seandainya ucapan ini menurut mereka termasuk bid'ah yang menyelisihi Sunnah dan ijma', niscaya mereka akan segera menolak dan mengingkarinya.

Dalam tafsir Ali bin Abi Thalhaf dari Ibnu Abbas dalam firman-Nya: "Dia berkata: 'Neraka itulah tempat tinggal kalian, kalian kekal di dalamnya, melainkan jika Allah menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha

Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am: 128) Dia berkata: "Tidak pantas bagi seseorang untuk memvonis Allah terhadap makhluk-Nya dan tidak menempatkan mereka di surga atau neraka."

Ath-Thabari berkata: "Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia biasa menta'wilkan pengecualian ini bahwa Allah menjadikan urusan mereka dalam kadar azab-Nya kepada mereka kepada kehendak-Nya." Tafsir Ibnu Abbas ini membatalkan pendapat yang menta'wilkan ayat bahwa maknanya adalah selain yang dikehendaki Allah dari jenis-jenis azab, atau berkata maknanya adalah kecuali masa tinggal mereka sebelum masuk dari ketika mereka dibangkitkan sampai mereka masuk, atau bahwa ayat itu tentang ahli kiblat, atau bahwa maknanya adalah "waw" yaitu "dan yang dikehendaki Allah." Ini semua adalah ta'wil yang dingin dan lemah yang tidak pantas bagi ayat. Barang siapa yang merenungkannya akan yakin kebatilannya.

As-Suddi berkata dalam firman Allah Ta'ala: "Mereka kekal di dalamnya beberapa masa." (QS. An-Naba': 23) Dia berkata: "Tujuh ratus masa, setiap masa tujuh puluh tahun, setiap tahun tiga ratus enam puluh hari, setiap hari seperti seribu tahun dari yang kalian hitung." Pembatasan tinggal mereka di dalamnya dengan masa-masa menunjukkan masa yang ditentukan yang terbatas oleh bilangan. Ini adalah pendapat kebanyakan ulama. Karena itu Az-Zajjaj menta'wilkan ayat bahwa masa-masa adalah pembatasan bagi firman-Nya "mereka tidak merasakan kesejukan dan tidak (pula) minuman" (QS. An-Naba': 24). Adapun masa tinggal mereka di dalamnya tidak ditentukan dengan masa-masa. Ini adalah ta'wil yang rusak karena mengharuskan bahwa mereka setelah masa-masa tersebut merasakan kesejukan dan minuman.

Kelompok lain berkata bahwa ayat ini mansukh (dihapus) dengan firman-Nya: "Mereka tidak akan dikeluarkan dari neraka itu." (QS. Al-Maidah: 37) Dan firman-Nya: "Mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 39) Ini juga rusak jika mereka maksudkan dengan nasakh adalah penghapusan, karena nasakh tidak masuk dalam khabar kecuali jika bermakna tuntutan. Jika mereka maksudkan dengan nasakh adalah penjelasan, maka itu benar. Ini hanya menunjukkan bahwa azab mereka abadi berkelanjutan selama neraka itu ada. Mereka kekal di dalamnya dan tidak akan dikeluarkan. Ini adalah kebenaran yang diketahui berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Sunnah.

Namun masalahnya terletak pada perkara lain, yaitu bahwa neraka itu kekal dan abadi selama-lamanya dengan keabadian Tuhan. Lalu di mana dalil untuk hal ini dari Al-Quran atau Sunnah dengan cara apapun? Sekelompok orang berkata bahwa ini berlaku untuk ahli tauhid, dan ini lebih buruk dari yang sebelumnya. Konteks ayat-ayat menolaknya dengan penolakan yang tegas. Ketika orang lain melihat kebatilan tafsir-tafsir ini, mereka berkata bahwa penyebutan "ahqab" (periode-periode waktu) tidak menunjukkan akhir karena tidak dibatasi dengan bilangan. Sebab tidak disebutkan sepuluh atau seratus. Seandainya dibatasi dengan bilangan pun, tidak akan menunjukkan akhir kecuali dengan pengertian tersirat, apalagi jika tidak dibatasi sama sekali. Mereka berkata bahwa makna ayat itu adalah bahwa setiap kali berlalu satu periode, diikuti periode lain tanpa akhir. Apa yang mereka katakan ini tidak ditunjukkan oleh ayat dengan cara apapun. Perkataan mereka bahwa ahqab dalam ayat itu tidak terbatas, maka dikatakan: seandainya ayat itu bermaksud menjelaskan tidak berakhirnya masa siksaan, tidak akan dibatasi dengan ahqab. Sebab sesuatu yang tidak ada akhirnya tidak dikatakan kekal selama periode-periode, masa-masa, atau zaman-zaman. Karena itu tidak dikatakan demikian untuk kenikmatan ahli surga, dan tidak dikatakan kepada yang abadi yang tidak sirna bahwa ia kekal selama periode-periode atau ribuan tahun. Para sahabat lebih memahami ayat-ayat Al-Quran untuk makna-makna Al-Quran. Umar bin Khattab telah memahami darinya berbeda dari pemahaman mereka, sebagaimana Ibnu Abbas memahami dari ayat pengecualian berbeda dari pemahaman orang-orang itu. Pemahaman para sahabat terhadap Al-Quran adalah tujuan yang menjadi sandaran.

Ibnu Mas'ud telah berkata: "Sungguh akan datang pada Jahannam suatu waktu di mana pintu-pintunya berkibar-kibar dan tidak ada seorangpun di dalamnya, dan itu setelah mereka tinggal di dalamnya selama periode-periode waktu (ahqab)."

Ibnu Jarir meriwayatkan hadits dari Musayyab dari seseorang yang menyebutkannya dari Ibnu Abbas tentang ayat "Kekal di dalamnya selama langit dan bumi ada, kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu" (Surat Hud ayat 107), dia berkata: "Allah memerintahkan api untuk memakan mereka." Dan dia berkata bahwa Ibnu Mas'ud menyebutkannya. Dia berkata: Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari

Bayan dari Sya'bi yang berkata: "Jahannam adalah yang paling cepat dari kedua negeri dalam kemakmuran dan paling cepat dalam kehancuran."

Aku berkata: Perkataannya "paling cepat dalam kehancuran" tidak menunjukkan kehancuran negeri yang lain, sebagaimana dalam firman Allah: "Penghuni surga pada hari itu lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat istirahatnya" (Surat Al-Furqan ayat 24), dan firman-Nya: "Apakah Allah lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan?" (Surat An-Naml ayat 59), dan sabda-Nya dalam hadits: "Allah lebih tinggi dan lebih mulia." Perkataannya "paling cepat dalam kemakmuran" mengandung dua makna: pertama, cepatnya manusia kepada amalan-amalan yang membuat mereka masuk Jahannam dan lambatnya mereka dari amalan-amalan negeri yang lain. Kedua, bahwa penghuninya masuk ke dalamnya sebelum masuknya ahli surga ke surga. Sebab ahli surga hanya masuk ke dalamnya setelah melewati shirath dan setelah ditahan di jembatan yang ada di belakangnya. Adapun ahli neraka sudah menempati tempat-tempat mereka di dalamnya, karena mereka tidak melewati shirath dan tidak ditahan di jembatan itu.

Juga dalam hadits shahih: "Ketika penyeru menyeru agar setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah, maka orang-orang musyrik mengikuti berhala-berhala dan tuhan-tuhan mereka, lalu mereka terjatuh bersama mereka ke dalam neraka. Dan tinggallah umat ini di tempat berhenti hingga datang kepada mereka Tuhan mereka Yang Maha Mulia lagi Maha Perkasa dan berkata: 'Mengapa kalian tidak pergi sebagaimana orang-orang telah pergi?'"

Al-Khatib menyebutkan dalam tarikh-nya dalam biografi Sahl bin Ubaidillah bin Dawud bin Sulaiman Abu Nasr Al-Bukhari: Muhammad bin Nuh Al-Jandsaburi menceritakan kepada kami, Ja'far bin Muhammad bin Isa An-Naqid menceritakan kepada kami, Sahl bin Utsman menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mis'ar bin Kidam menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Zubair dari Qasim bin Abdurrahman dari Abu Umamah yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Akan datang pada Jahannam suatu hari di mana tidak ada seorangpun dari Bani Adam di dalamnya, pintu-pintunya berkibar-kibar seperti pintu-pintu orang-orang yang bertauhid."

Sandaran tidak hanya pada ini saja karena sanadnya lemah, dan telah diriwayatkan dari jalan lain dari Ibnu Mas'ud sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Bab: Orang-orang yang memutuskan keabadian neraka dan bahwa ia tidak akan fana memiliki beberapa cara pendekatan.

Pertama: Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan kekalnya mereka di dalamnya, bahwa mereka tidak akan mati dan tidak akan dikeluarkan darinya, bahwa kematian akan disembelih antara surga dan neraka, bahwa orang-orang kafir tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum, dan nash-nash serupa. Cara ini tidak menunjukkan apa yang mereka sebutkan. Ia hanya menunjukkan bahwa selama neraka itu masih ada, mereka berada di dalamnya. Mana di dalamnya yang menunjukkan tidak fana-nya neraka?

Kedua: Klaim ijma' tentang hal itu. Kami telah menyebutkan dari perkataan para sahabat dan tabi'in apa yang menunjukkan bahwa perkaranya berbeda dari yang mereka katakan, hingga ada yang mengklaim ijma' para sahabat dari sisi ini berdasarkan nukilan-nukilan yang tidak diketahui ada yang menyelisihi mereka.

Ketiga: Bahwa hal itu seperti diketahui secara dharuri (pasti) dari agama Islam bahwa surga dan neraka tidak akan fana, bahkan keduanya kekal. Karena itu semua Ahlussunnah mengingkari Abu Huzail, Jahm, dan pengikut-pengikut mereka yang mengatakan fana-nya keduanya. Mereka menganggap perkataan-perkataan mereka termasuk perkataan ahli bid'ah yang menyelisihi apa yang dibawa Rasul. Tidak diragukan bahwa ini termasuk perkataan ahli bid'ah yang dengan itu mereka keluar dari Sunnah. Namun dari mana sahnya klaim pengetahuan nazhari (teoritis) bahwa neraka kekal dengan kekalnya Allah dan abadi dengan keabadian-Nya, apalagi pengetahuan dharuri? Mana dalam dalil-dalil syar'i atau aqliyyah ada satu dalil yang menghendaki hal itu?

Keempat: Bahwa Sunnah yang masyhur atau mutawatir mengabarkan keluarnya ahli tauhid dari neraka tanpa orang-orang kafir. Ini diketahui dari Sunnah secara pasti. Apa yang mereka katakan ini benar tidak diragukan. Namun ahli tauhid keluar darinya sedangkan ia masih kekal, tidak fana dan tidak musnah. Adapun orang-orang kafir tidak mendapat hal itu, bahkan mereka kekal di dalamnya selama ia masih ada.

Kelima: Bahwa akal menunjukkan kekalnya orang-orang kafir di dalamnya dan tidak keluarnya mereka darinya, karena jiwa mereka tidak dapat menerima kebaikan. Sebab seandainya mereka keluar darinya, mereka akan kembali kafir sebagaimana dahulu. Allah telah mengisyaratkan hal itu dengan firman-Nya: "Dan sekiranya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan mengulangi perbuatan yang dilarang" (Surat Al-An'am ayat 28). Ini menunjukkan puncak kedurhakaan dan keras kepala mereka serta tidak dapat menerima kebaikan dengan cara apapun. Maka jiwa-jiwa mereka yang jahat dan buruk tidak layak kecuali untuk siksaan. Seandainya layak, pasti akan layak setelah siksaan yang panjang. Ketika siksaan mereka selama periode-periode panjang itu tidak berpengaruh pada jiwa-jiwa mereka dan tidak membuatnya baik, diketahui bahwa sama sekali tidak ada kemampuan dalam diri mereka untuk kebaikan dan bahwa sebab-sebab siksaan tidak hilang dari jiwa-jiwa mereka, maka siksaan yang diakibatkannya tidak akan padam.

Cara ini, meskipun diingkari pada pandangan pertama, adalah cara yang kuat dan kembali kepada cara hikmah, yaitu bahwa hikmah yang mengharuskan masuknya mereka adalah yang mengharuskan kekalnya mereka. Namun cara ini diharamkan dijalani oleh para penafi hikmah dan para muthbitnya dari kalangan Mu'tazilah dan Qadariyyah. Adapun para penafi maka jelas, adapun para muthbit maka hikmah menurut mereka adalah bahwa siksaan mereka untuk kemaslahatan mereka. Ini hanya benar jika mereka memiliki dua keadaan: keadaan di mana mereka disiksa untuk kemaslahatan mereka, dan keadaan di mana siksaan hilang dari mereka sehingga mereka memperoleh kemaslahatan itu. Kalau tidak, bagaimana kemaslahatan mereka dalam siksaan yang tidak terputus selamanya?

Adapun yang menetapkan hikmah yang kembali kepada Tuhan Ta'ala, mereka dapat menjalani cara ini. Namun dikatakan: hikmah tidak mengharuskan kekalnya siksaan mereka dengan kekalnya Allah Subhanahu, dan Dia tidak mengabarkan bahwa Dia menciptakan mereka untuk itu. Mereka hanya disiksa untuk tujuan yang terpuji. Jika tercapai, tercapailah maksud dari siksaan mereka. Dia Subhanahu tidak menyiksa makhluk-Nya sia-sia. Dia mampu menciptakan mereka setelah siksaan yang panjang dengan penciptaan lain yang bersih dari kejahatan-kejahatan dan keburukan-keburukan yang ada dalam jiwa-jiwa mereka. Siksaan yang panjang telah

menghilangkannya, karena mereka diciptakan dapat menerima kebaikan sesuai fitrah. Penerimaan ini melekat pada penciptaan mereka, dan dengannya mereka mengakui Pencipta dan Pembentuk mereka. Hanya saja menimpa mereka apa yang membatalkan akibatnya. Jika yang menimpa itu hilang dengan siksaan yang panjang, maka tinggalah asal penerimaan tanpa ada yang menentangnya.

Adapun firman Allah Ta'ala: "Dan sekiranya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan mengulangi perbuatan yang dilarang" (Surat Al-An'am ayat 28), ini sebelum mereka menjalani siksaan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan jika kamu melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: 'Aduhai, kiranya kami dikembalikan dan kami tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami serta menjadi orang-orang yang beriman.' Tetapi telah nyata bagi mereka apa yang dahulu mereka sembunyikan. Dan sekiranya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan mengulangi perbuatan yang dilarang itu, dan sesungguhnya mereka adalah pendusta-pendusta" (Surat Al-An'am ayat 27-28).

Keburukan-keburukan dan kejahatan-kejahatan itu melekat pada jiwa-jiwa mereka, belum dihilangkan api. Seandainya mereka dikembalikan, akan mengulangi karena masih adanya yang mengharuskan pengulangan. Namun mana Allah Subhanahu mengabarkan bahwa seandainya Dia mengembalikan mereka setelah siksaan yang panjang dan abadi, mereka akan mengulangi apa yang dilarang?

Rahasia masalah ini adalah bahwa fitrah asal pasti akan bekerja sebagaimana yang menyimpannya telah bekerja. Fitrah ini umum untuk semua Bani Adam, sebagaimana dalam dua kitab Shahih dari hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah." Dalam lafaz lain: "atas millah (agama) ini."

Dalam Shahih Muslim dari hadits Iyadh bin Hammad Al-Mujasy'i dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang diriwayatkannya dari Tuhannya: "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan hanif (lurus), dan sesungguhnya setan-setan mendatangi mereka lalu memalingkan mereka dari agama mereka dan memerintahkan mereka

untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan keterangan untuknya."

Dia mengabarkan bahwa asal dalam diri mereka adalah hanafiyyah (keluruhan) dan bahwa mereka diciptakan atasnya, dan bahwa yang menghalang-halangnya adalah sesuatu yang datang kemudian dalam diri mereka dengan pemalingan setan-setan kepada mereka darinya. Mustahil pengaruh pemalingan setan-setan bekerja dan tidak bekerja pengaruh penciptaan Ar-Rahman Jalla Jalaaluh. Semuanya adalah ciptaan-Nya Subhanahu, tidak ada pencipta selain-Nya. Namun itu adalah penciptaan yang Dia cintai dan ridhai, dan pengaruhnya dinisbatkan kepada-Nya. Sedang ini adalah penciptaan yang Dia benci dan murkai, dan pengaruhnya tidak dinisbatkan kepada-Nya. Sebab kejahatan tidak kepada-Nya, dan kebaikan semuanya di tangan-Nya.

Jika dikatakan: Allah Subhanahu berfirman: "Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, niscaya Dia akan menjadikan mereka dapat mendengar" (Surat Al-Anfal ayat 23). Ini menghendaki bahwa sama sekali tidak ada kemampuan dalam diri mereka dan tidak ada kebaikan pada mereka. Seandainya ada kebaikan pada mereka, pasti mereka keluar dengannya dari neraka bersama para muwahhid (ahli tauhid). Sebab Allah Subhanahu mengeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya ada kebaikan seberat atom yang paling kecil. Maka diketahui bahwa orang-orang ini tidak memiliki kadar kebaikan yang sedikit itu.

Dijawab: Kebaikan dalam hadits ini adalah iman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, sebagaimana dalam lafaz lain: "seberat atom yang paling kecil dari iman," yaitu membenarkan rasul-rasul dan tunduk kepada mereka dengan hati dan anggota badan. Adapun kebaikan dalam ayat, yang dimaksud dengannya adalah penerimaan, kesucian, mengetahui kadar nikmat, dan bersyukur kepada Yang memberi nikmat atasnya. Seandainya Allah Subhanahu mengetahui hal itu pada mereka, pasti Dia akan menjadikan mereka mendengar dengan pendengaran yang bermanfaat bagi mereka. Sebab mereka telah mendengar dengan pendengaran yang menjadi hujjah atas mereka.

Kemampuan menerima itu hilang pengaruhnya dan terhenti dengan kekafiran dan pengingkaran, kembali seperti sesuatu yang tidak ada yang tidak bermanfaat. Hanya saja pengaruhnya nampak dalam tegaknya hujjah atas mereka, tidak nampak pengaruhnya dalam manfaat mereka terhadap apa yang mereka ketahui dan yakini.

Jika dikatakan: Anak yang dibunuh Khidir telah dicap sejak dicap sebagai kafir...

Nabi Nuh berkata tentang kaumnya "dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang durhaka lagi kafir". Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi secara marfu': "Sesungguhnya Bani Adam diciptakan dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda. Di antara mereka ada yang dilahirkan dalam keadaan beriman, hidup dalam keadaan beriman, dan mati dalam keadaan beriman. Dan di antara mereka ada yang dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup dalam keadaan kafir, dan mati dalam keadaan kafir." Hadis ini dikatakan tidak bertentangan dengan kelahiran seseorang atas fitrah, karena ia diciptakan dan dilahirkan dengan takdir kekafiran ketika sudah berakal. Namun pada saat kelahirannya, ia tidak mengetahui kekafiran maupun keimanan. Ini adalah keadaan yang sudah ditakdirkan, bukan yang menyertai perbuatan. Maka ia dilahirkan atas fitrah dan dilahirkan sebagai kafir dalam dua pertimbangan yang benar dan tetap baginya. Yang pertama dengan penerimaan dan lebih memilih Islam jika dibiarkan, dan yang kedua dengan perbuatan dan kehendak ketika sudah berakal. Jika engkau menggabungkan antara fitrah yang terdahulu, rahmat yang terdahulu yang tinggi, hikmah yang sempurna, dan kekayaan yang sempurna, dan menggabungkan antara fitrahnya dengan rahmatnya, hikmahnya, dan kekayaannya, maka akan jelas bagimu permasalahannya.

Jalan yang keenam adalah mengqiyaskan negeri keadilan dengan negeri keutamaan, bahwa sebagaimana negeri ini abadi maka negeri yang lain pun demikian, karena yang ini menunjukkan keadilannya, dan keadilan serta rahmatnya termasuk dari keharusan dzat-Nya. Jalan ini tidak berlaku, karena keadilan adalah haknya Allah Yang Maha Suci, tidak wajib bagi-Nya untuk mengambilnya secara sempurna, dan tidak akan menyimpannya kekurangan atau celaan dengan meninggalkannya dalam bentuk apapun. Adapun

keutamaan adalah janji-Nya yang telah dijanjikan kepada hamba-hamba-Nya dan telah Dia tetapkan atas diri-Nya sendiri. Perbedaan antara kedua negeri tersebut dari berbagai segi secara syar'i dan akal.

Pertama, Allah Yang Maha Suci memberitakan bahwa kenikmatan surga tidak akan habis, dan pemberian kepada penghuninya tidak akan terputus, dan itu tidak akan terlarang. Hal ini tidak disebutkan tentang siksa penghuni neraka.

Kedua, Dia memberitakan dengan yang menunjukkan berakhirnya siksa penghuni neraka dalam beberapa ayat sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan tidak memberitakan dengan yang menunjukkan berakhirnya kenikmatan penghuni surga. Oleh karena itu, orang-orang yang berpendapat tentang keabadian yang tidak akan terputus perlu melakukan takwil terhadap ayat-ayat tersebut, sementara tidak ada dalam kenikmatan penghuni surga yang memerlukan mereka untuk mengkhushuskannya dengan takwil.

Ketiga, hadis-hadis yang datang tentang berakhirnya siksa neraka tidak ada satupun yang datang tentang berakhirnya kenikmatan surga.

Keempat, para sahabat dan tabi'in hanya menyebutkan terputusnya siksa, dan tidak ada seorangpun dari mereka yang menyebutkan terputusnya kenikmatan.

Kelima, telah tetap bahwa Allah Yang Maha Suci memasukkan orang ke surga tanpa amal sama sekali, berbeda dengan neraka.

Keenam, Allah Yang Maha Suci menciptakan makhluk baru di surga untuk dinikmati di dalamnya, dan tidak menciptakan makhluk baru di neraka untuk diazab dengannya.

Ketujuh, surga adalah dari tuntutan rahmat-Nya dan neraka adalah dari tuntutan murka-Nya. Orang-orang yang masuk neraka adalah berkali-kali lipat dari orang-orang yang masuk surga. Seandainya siksa orang-orang ini kekal seperti kekalnya kenikmatan orang-orang itu, maka murka-Nya akan mengalahkan rahmat-Nya, sehingga murka menjadi yang menang dan mendahului. Ini adalah mustahil.

Kedelapan, surga adalah negeri keutamaan-Nya dan neraka adalah negeri keadilan-Nya, dan keutamaan-Nya mengalahkan keadilan-Nya.

Kesembilan, neraka adalah negeri untuk mengambil hak-Nya yang menjadi milik-Nya, dan surga adalah negeri untuk memenuhi hak-Nya yang telah Dia tetapkan atas diri-Nya sendiri. Dia Yang Maha Suci meninggalkan hak-Nya dan tidak meninggalkan hak yang telah Dia tetapkan atas diri-Nya sendiri.

Kesepuluh, surga adalah tujuan akhir yang untuk itu mereka diciptakan di akhirat, dan amal-amalnya adalah tujuan akhir yang untuk itu mereka diciptakan di dunia, berbeda dengan neraka. Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci tidak menciptakan makhluk-Nya untuk kufur kepada-Nya dan mempersekutukan-Nya, tetapi menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan untuk merahmati mereka.

Kesebelas, kenikmatan adalah dari tuntutan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, sedangkan siksa hanyalah dari perbuatan-perbuatan-Nya. Allah berfirman: "Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa siksa-Ku adalah siksa yang pedih." (QS. Al-Hijr: 49-50) Dan Dia berfirman: "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-A'raf: 167) Dan Dia berfirman: "Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya, dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Maidah: 98) Apa yang merupakan tuntutan dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maka itu akan kekal dengan kekal-Nya.

Jika dikatakan: "Sesungguhnya siksa keluar dari kemuliaan, hikmah, dan keadilan-Nya, dan ini adalah nama-nama yang baik dan sifat-sifat kesempurnaan, maka akan kekal apa yang keluar darinya dengan kekal-Nya." Dijawab: "Demi Allah, sesungguhnya siksa keluar dari kemuliaan, hikmah, dan keadilan, dan berakhirnya ketika tercapai maksud darinya juga keluar dari kemuliaan, hikmah, dan keadilan. Maka siksa dan terputusnya tidak keluar dari kemuliaan, hikmah, dan keadilan-Nya. Tetapi ketika berakhir, itu akan menjadi kemuliaan yang disertai rahmat, hikmah yang disertai kemurahan, kebaikan, maaf, dan pemaafan. Kemuliaan dan hikmah tidak hilang dan tidak berkurang, bahkan semua yang Dia ciptakan dan akan ciptakan serta yang Dia perintahkan dan akan perintahkan keluar dari kemuliaan dan hikmah-Nya."

Kedua belas, siksa dimaksudkan untuk selainnya, bukan untuk dirinya sendiri. Adapun rahmat, kebaikan, dan kenikmatan dimaksudkan untuk dirinya sendiri. Kebaikan dan kenikmatan adalah tujuan, sedangkan siksa dan rasa sakit adalah sarana. Bagaimana bisa disamakan yang satu dengan yang lain.

Ketiga belas, Allah Yang Maha Suci memberitakan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan bahwa rahmat-Nya mendahului murka-Nya, dan bahwa Dia menetapkan rahmat atas diri-Nya sendiri. Maka pasti rahmat-Nya akan meliputi orang-orang yang diazab ini. Seandainya mereka kekal dalam siksa tanpa akhir, maka rahmat-Nya tidak akan meliputi mereka, dan ini sangat jelas.

Jika dikatakan: "Allah Yang Maha Suci berfirman setelahnya: 'Maka akan Aku tetapkan (rahmat) itu bagi orang-orang yang bertakwa.' (QS. Al-A'raf: 156) sampai akhir ayat, yang mengeluarkan selain mereka darinya karena keluarnya mereka dari sifat yang berhak mendapatkannya." Dijawab: "Rahmat yang ditetapkan untuk orang-orang ini adalah selain rahmat yang luas untuk semua makhluk, bahkan itu adalah rahmat khusus yang mengkhususkan mereka tanpa yang lain dan ditetapkan untuk mereka tanpa selain mereka. Mereka adalah ahli keberuntungan yang tidak akan diazab, bahkan mereka adalah ahli rahmat, kemenangan, dan kenikmatan. Menyebutkan yang khusus setelah yang umum adalah istithrad (penyimpangan) dan ini banyak dalam Al-Qur'an. Bahkan kadang-kadang terjadi istithrad dari yang khusus ke yang umum seperti firman-Nya: 'Dia-lah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan menjadikan darinya istrinya agar dia merasa tenteram kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang baik, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (QS. Al-A'raf: 189) Ini adalah istithrad dari menyebutkan kedua orang tua kepada menyebutkan keturunan."

Dan dari istithrad firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat pelempar setan." (QS. Ash-Shaffat: 6-7) Yang dijadikan pelempar bukanlah yang menghiasi langit, tetapi istithrad dari menyebutkan

satu jenis ke jenis yang lain dan mengembalikan kata ganti yang kedua kepada yang pertama karena masuknya keduanya di bawah satu jenis. Demikian juga firman-Nya: "Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan (rahmat) itu bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-A'raf: 156) Yang ditetapkan untuk orang-orang yang bertakwa adalah jenis khusus dari rahmat yang luas. Maksudnya adalah bahwa rahmat pasti akan meliputi penghuni neraka dan pasti akan berakhir di mana berakhir ilmu, sebagaimana malaikat berkata: "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu." (QS. Ghafir: 7)

Keempat belas, telah sahih dari Rasulullah bahwa dalam hadis syafa'at, perkataan para rasul ulul azmi: "Sesungguhnya Tuhanku telah murka pada hari ini dengan murka yang belum pernah Dia murka sebelumnya seperti itu dan tidak akan murka setelahnya seperti itu." Ini jelas bahwa murka besar itu tidak akan kekal. Diketahui bahwa penghuni neraka masuk ke dalamnya karena murka itu. Seandainya murka itu kekal, maka siksa mereka akan kekal karena itu adalah akibat dari murka itu. Jika Tuhan Tabaraka wa Ta'ala ridha dan hilang murka itu, maka hilang akibatnya. Ini sebagaimana hukuman-hukuman dunia yang umum dan bencana-bencana dunia adalah bekas-bekas murka-Nya. Jika murka-Nya berlanjut, maka bencana itu berlanjut. Jika Dia ridha dan hilang murka-Nya, maka hilang bencana itu dan digantikan dengan rahmat.

Kelima belas, ridha-Nya lebih Dia cintai daripada murka-Nya, maaf-Nya lebih Dia cintai daripada hukuman-Nya, rahmat-Nya lebih Dia cintai daripada siksa-Nya, dan pemberian-Nya lebih Dia cintai daripada pencegahan-Nya. Murka, hukuman, dan pencegahan hanya terjadi dengan sebab-sebab yang menuntut berkurangnya tuntutan sifat-sifat dan nama-nama itu. Dia Yang Maha Suci sebagaimana mencintai nama-nama dan sifat-sifat-Nya, Dia juga mencintai bekas-bekasnya dan tuntutan-Nya, sebagaimana dalam hadis: "Sesungguhnya Dia ganjil, mencintai yang ganjil, indah, mencintai keindahan, bersih, mencintai kebersihan, pemaaf, mencintai pemaafan." Dia Maha Mensyukuri, mencintai orang-orang yang bersyukur, Maha Mengetahui, mencintai orang-orang yang berilmu, Maha Dermawan, mencintai ahli kedermawanan, Maha Hidup, Maha Menutupi, mencintai ahli malu dan penutup aib, Maha Sabar, mencintai orang-orang yang sabar, Maha Penyayang, mencintai orang-orang yang penyayang. Maka Dia membenci apa yang bertentangan dengan itu. Demikian juga Dia

membenci kekafiran, kemaksiatan, kefasikan, kezaliman, dan kebodohan karena bertentangnya sifat-sifat ini dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang sesuai dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Tetapi Dia menghendaknya karena mengharuskan apa yang Dia cintai dan ridhai. Maka itu dikehendaki-Nya dengan kehendak terhadap konsekuensi-konsekuensi yang dimaksudkan untuk selainnya, karena itu adalah kemaksiatan yang menuju kepada apa yang Dia cintai. Jika telah terjadi dengannya apa yang Dia cintai dan sampai kepada tujuan yang dimaksudkan bagi-Nya, maka itu tidak lagi dimaksudkan, tidak untuk dirinya sendiri dan tidak untuk selainnya. Maka itu akan hilang dan digantikan dengan lawannya yang lebih Dia cintai darinya, yaitu tuntutan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Jika engkau memahami rahasia segi ini, jika tidak maka lampaulah kepada yang sebelumnya dan jangan terburu-buru mengingkarinya.

Ini adalah rahasia masalah bahwa Allah Yang Maha Suci adalah Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang, hanya menciptakan dengan hikmah dan rahmat. Jika Dia menyiksa siapa yang Dia siksa karena hikmah, maka ini berjalan sesuai denganuntutannya, sebagaimana yang dijumpai di dunia dari hukuman-hukuman syar'i dan qadari berupa pendidikan, pembelajaran, pencegahan, rahmat, dan kelembutan yang menyucikan jiwa-jiwa, membersihkannya, memurnikannya, dan membersihkannya dari kejahatan dan kekotorannya. Jiwa-jiwa yang jahat dan zalim yang seandainya dikembalikan ke dunia sebelum siksa akan kembali kepada apa yang dilarang, tidak layak untuk menempati negeri salam yang bertentangan dengan kebohongan, kejahatan, dan kezaliman. Jika jiwa-jiwa ini diazab dengan neraka dengan siksa yang membersihkannya dari kejahatan itu dan mengeluarkan kekotorannya, maka ini masuk akal dalam hikmah, sebagaimana yang dijumpai dalam siksa dunia. Menciptakan orang yang di dalamnya ada kejahatan yang akan hilang dengan penyiksaan termasuk kesempurnaan hikmah.

Adapun menciptakan jiwa-jiwa yang jahat yang kejahatannya tidak akan hilang sama sekali dan hanya diciptakan untuk kejahatan murni dan untuk siksa abadi yang kekal dengan kekal-Nya Sang Pencipta, maka ini tidak

tampak sesuai dengan hikmah dan rahmat, meskipun masuk di bawah kekuasaan. Masuknya di bawah hikmah dan rahmat tidaklah jelas.

Inilah yang dicapai oleh pemikiran dalam masalah ini yang membuat bingung akal-akal orang berakal. Aku pernah bertanya tentangnya kepada Syaikhul Islam, semoga Allah menyucikan rohnya. Dia berkata kepadaku: "Masalah ini besar dan agung." Dan dia tidak menjawab apa-apa tentangnya. Berlalu waktu hingga aku melihat dalam tafsir Abdul bin Humaid Al-Kusi sebagian atsar-atsar yang telah aku sebutkan. Lalu aku kirimkan kepadanya kitab itu dan dia sedang dalam majelis terakhirnya. Aku tandai tempat itu dan berkata kepada utusan: "Katakan kepadanya bahwa tempat ini membuatnya bingung dan dia tidak tahu apa itu." Lalu dia menulis tentangnya karya tulis yang terkenal, semoga Allah merahmatinya. Siapa yang memiliki kelebihan ilmu, hendaklah dia menyampaikannya, karena di atas setiap orang yang berilmu ada Yang Maha Mengetahui.

Aku dalam masalah ini berpegang pada perkataan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya. Dia menyebutkan masuknya penghuni surga ke surga dan penghuni neraka ke neraka, dan menggambarkan itu dengan gambaran yang paling baik, kemudian berkata: "Dan Allah akan berbuat setelah itu kepada makhluk-Nya apa yang Dia kehendaki."

Dan berpegang pada madzhab Abdullah bin Abbas, semoga Allah meridhainya keduanya, ketika dia berkata: "Tidak pantas bagi seorangpun untuk memutuskan terhadap Allah tentang makhluk-Nya, tidak menurunkan mereka ke surga dan tidak ke neraka." Dia menyebutkan itu dalam tafsir firman-Nya: "Dia berkata: 'Neraka itulah tempat tinggal kamu, kamu kekal di dalamnya, kecuali apa yang dikehendaki Allah.'" (QS. Al-An'am: 128)

Dan berpegang pada madzhab Abu Sa'id Al-Khudri ketika dia berkata: "Seluruh Al-Qur'an berakhir pada ayat ini: 'Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.'" (QS. Hud: 107)

Dan berpegang pada madzhab Qatadah ketika dia berkata dalam firman-Nya: "Kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu," Allah lebih mengetahui tentang penjelasan-Nya atas apa yang terjadi.

Dan berpegang pada madzhab Ibnu Zaid ketika dia berkata: "Allah memberitakan kepada kita tentang apa yang Dia kehendaki untuk penghuni surga." Atha' berkata: "Tidak terputus, dan tidak memberitakan kepada kita tentang apa yang Dia kehendaki untuk penghuni neraka."

Pendapat bahwa neraka dan siksaanya kekal dengan kekal-Nya Allah adalah berita tentang Allah tentang apa yang akan Dia lakukan. Jika itu tidak sesuai dengan berita-Nya tentang diri-Nya dengan itu, maka itu adalah perkataan tentang-Nya tanpa ilmu. Nash-nash tidak menunjukkan itu. Wallahu a'lam.

Pasal: Dan di sini terdapat madzhab-madzhab lain yang batil, di antaranya adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa mereka disiksa di neraka selama masa mereka tinggal di dunia, dan pendapat orang yang mengatakan bahwa sifat api berubah pada mereka sehingga mereka menikmatinya sebagaimana penderita kudis menikmati garukan, dan pendapat orang yang mengatakan bahwa neraka dan surga keduanya akan musnah dan kembali menjadi tiada, dan pendapat orang yang mengatakan bahwa gerakan-gerakannya akan musnah dan penghuninya akan kekal dalam keadaan diam selamanya. Dan tidak ada yang mendapat petunjuk kepada kebenaran dalam bab ini selain para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka. Dan hanya dengan pertolongan Allah keberhasilan itu dicapai.

Pasal: Jika dikatakan: "Apakah hikmah dari kenyataan bahwa orang-orang kafir lebih banyak dari orang-orang beriman, dan penghuni neraka berlipat-lipat lebih banyak dari penghuni surga?" Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah kebanyakan manusia akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya."** (Surat Yusuf ayat 103), dan firman-Nya: **"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."** (Surat Saba' ayat 13), dan firman-Nya: **"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan mereka itu sedikit sekali."** (Surat Shad ayat 24), dan firman-Nya: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang yang ada di bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."** (Surat Al-An'am ayat 116). Dan yang diutus ke neraka dari setiap seribu adalah sembilan ratus sembilan puluh sembilan, dan satu ke surga. Dan bagaimana hal ini timbul dari rahmat yang mengalahkan dan dari hikmah yang sempurna? Mengapa tidak sebaliknya?

Dikatakan: Pertanyaan ini adalah salah satu dalil yang paling jelas atas pendapat para sahabat dan tabi'in dalam masalah ini, yaitu bahwa perkara akan kembali kepada rahmat yang meliputi segala sesuatu dan mendahului kemarahan serta mengalahkannya. Dengan demikian, pertanyaan itu terjawab sepenuhnya.

Kemudian kami katakan: Materi bumi menghendaki terjadinya perbedaan pada jenis manusia, sebagaimana dalam Musnad dan Tirmidzi dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang diambil-Nya dari seluruh bumi, maka di antara mereka ada yang jahat dan baik, yang mudah dan yang sulit, dan selain itu."** Maka materi jenis manusia menghendaki perbedaan mereka dalam akhlak, keinginan, dan perbuatan mereka.

Kemudian hikmah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana menghendaki bahwa Dia menguji makhluk dari materi ini dengan syahwat dan kemarahan, cinta dan benci beserta konsekuensinya, dan menguji mereka dengan musuh mereka yang tidak henti-hentinya merusak mereka dan tidak pernah lengah dari mereka. Kemudian menguji mereka dengan perhiasan dunia dan dengan hawa nafsu yang diperintahkan untuk menyelisihinya. Ini semua di atas kelemahan dan kebutuhan mereka. Dan dijadikan indah bagi mereka kecintaan terhadap syahwat berupa wanita, anak-anak, harta berlimpah dari emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan ladang. Dan mereka diperintahkan untuk meninggalkan pemenuhan keinginan dan syahwat mereka di dunia yang hadir, siap, dan dapat disaksikan ini, menuju dunia lain yang tujuannya baru dapat dicapai setelah dunia ini berakhir dan berlalu.

Adalah sesuai dengan sifat dasar manusia bahwa tidak ada yang dapat bertahan dalam cobaan ini dan mereka semua akan mengikuti kecenderungan tabiat serta dorongan kemarahan dan syahwat. Maka Pencipta dan Pembentuk mereka tidak menghalangi mereka dari hal itu, tetapi mengutus kepada mereka rasul-rasul-Nya dan menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya, menjelaskan kepada mereka tempat-tempat ridha dan murka-Nya, dan menjanjikan kepada mereka atas penyelisihan hawa nafsu dan tabiat mereka kelezatan yang paling sempurna di negeri yang penuh kenikmatan.

Namun akal kebanyakan mereka tidak mampu mengutamakan yang ditunda setelah dunia hilang atas yang segera hadir dan dapat disaksikan ini. Mereka berkata: "Bagaimana mungkin uang tunai yang ada di tangan ditukar dengan utang yang tertunda yang dijanjikan akan diperoleh setelah dunia berakhir dan alam rusak?" Dan lisan keadaan kebanyakan mereka berkata: "Ambillah apa yang kamu lihat dan tinggalkan sesuatu yang kamu dengar."

Maka taufik Ilahi menolong orang yang diketahui-Nya layak untuk tempat-tempat karunia-Nya, lalu memberikan kepadanya kekuatan iman dan mata hati yang dengan cahayanya dia melihat hakikat akhirat dan kekekalannya, serta apa yang Allah siapkan di sana untuk orang-orang yang taat dan yang durhaka kepada-Nya. Dan dia melihat hakikat dunia dan cepatnya berlalu, sedikitnya kesetiaan, dan kezaliman para sekutunya, dan bahwa dunia itu sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala gambarkan: permainan dan senda gurau, saling membanggakan di antara penghuninya, dan saling berlomba dalam harta dan anak-anak. Dan seperti hujan yang mengagumkan orang-orang kafir tanamannya, kemudian menguning sehingga kamu melihatnya kuning, kemudian menjadi hancur.

Maka kita tumbuh di dunia ini dan kita adalah darinya dan anak-anaknya, tidak terbiasa dengan selainnya. Kebiasaan-kebiasaan telah memerintah, sultan hawa nafsu telah menguasai dan dibantu oleh penyeru jiwa-jiwa serta dituntut oleh pembawa tabiat. Indera mengalahkan akal, kekuasaan ada padanya, dan manusia mengikuti agama raja mereka. Tidak diragukan bahwa orang yang merobek hijab-hijab ini, memutuskan ikatan-ikatan ini, menyelisihi kebiasaan-kebiasaan, tidak merespons penyeru tabiat, dan mendurhakai sultan hawa nafsu, pastilah yang paling sedikit.

Karena itu, materi api lebih sedikit menghendaki jenis ini dibandingkan materi tanah, karena ringannya api, ketergesaan, banyaknya perpindahan, cepatnya gerakan, dan ketidaktetapannya. Adapun air sebagai materi malaikat, maka lebih tenang dari itu. Karena itu, makhluk semuanya baik. Orang-orang berakal yang diberi beban adalah makhluk dari ketiga materi ini, dan hikmah menghendaki agar mereka dalam sifat dan penciptaan seperti ini. Seandainya mereka selain itu, tidak akan tercapai maksud ujian dan cobaan, keberagaman penghambaan, dan munculnya bekas-bekas nama-nama dan sifat-sifat.

Seandainya orang-orang beriman dan kebaikan adalah mayoritas yang menang, maka akan hilang kemaslahatan jihad dan konsekuensinya yang merupakan salah satu jenis penghambaan yang paling mulia, dan akan hilang kesempurnaan yang berkaitan dengan hal itu. Maka tidak ada yang lebih baik dari apa yang dikehendaki hikmah Hakim yang paling bijaksana pada makhluk dari materi-materi ini.

Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memurnikan apa yang ada pada makhluk dari dua materi itu dari keburukan dan kejahatan, memurnikannya dan mengeluarkan kebbaikannya ke negeri orang-orang baik, dan membuang keburukannya ke tempat dibuangnya segala keburukan dan kotoran. Ini adalah puncak hikmah sebagaimana yang terjadi pada logam-logam berharga yang bermanfaat seperti emas, perak, besi, dan tembaga. Saripati materi-materi ini dan kebbaikannya lebih sedikit dari kotoran dan keburukannya. Manusia adalah tanaman bumi, dan kebaikan yang murni dari tanaman setelah lalang, jerami, dan bekatul lebih sedikit dari bagian-bagian lainnya. Bagian-bagian itu seperti gambaran baginya dan pelindung seperti kayu bakar dan duri untuk buah, tanah dan batu untuk logam berharga.

Pasal: Wajah ketiga puluh tujuh adalah perkataannya: "Hikmah apa dalam menguasai musuh-musuh-Nya atas wali-wali-Nya yang menyiksa mereka dengan siksaan yang buruk?" Maka Allah memiliki hikmah-hikmah yang cemerlang dalam hal itu, di antaranya adalah tercapainya kecintaan-Nya dari penghambaan sabar dan jihad, menanggung gangguan di jalan-Nya, ridha kepada-Nya dalam suka dan duka, teguh dalam penghambaan dan ketaatan kepada-Nya meskipun ada kekuatan penentang, kemenangan, dan kekuasaannya.

Dan untuk memurnikan wali-wali-Nya dari hukum-hukum kemanusiaan dan dorongan tabiat dengan mengorbankan jiwa mereka untuk-Nya dan gangguan musuh-musuh-Nya kepada mereka, membedakan yang jujur dari yang dusta, dan orang yang menginginkan dan menyembah-Nya dalam segala keadaan dari orang yang menyembah-Nya hanya dalam keadaan tertentu. Dan agar dia mendapat derajat syahid yang merupakan salah satu derajat tertinggi. Tidak ada yang lebih berbakti pada kekasih selain mengorbankan jiwa yang dicintai demi keridhaan-Nya dan berjuang melawan musuh-Nya.

Maka betapa banyak nikmat, rahmat, dan hikmah Allah dalam penguasaan ini. Jika kamu ingin mengetahui hal itu, maka perhatikanlah ayat-ayat dari akhir Surat Ali Imran dari firman-Nya: **"Sungguh telah berlalu sebelum kamu cara-cara hidup"** (Ali Imran ayat 137) hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya itu adalah setan yang menakut-nakuti wali-walinya, maka janganlah kamu takut kepadanya, dan takutlah kepada-Ku jika kamu orang-orang yang beriman"** (Ali Imran ayat 175) hingga firman-Nya: **"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang mukmin dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik"** (Ali Imran ayat 179).

Maka perbedaan ini adalah sebagian dari hikmah penguasaan itu. Seandainya tidak ada penguasaan itu, tidak akan tampak keutamaan sabar, pemaaf, bijaksana, dan menahan amarah, serta tidak akan ada manisnya kemenangan, keunggulan, dan kekuasaan. Karena sesungguhnya segala sesuatu keindahannya tampak dengan lawannya. Seandainya tidak ada penguasaan itu, musuh-musuh tidak akan layak mendapat kehinaan dan penghinaan serta kekalahan.

Maka penguasaan itu mengeluarkan dari kekuatan menuju perbuatan apa yang ada pada wali-wali-Nya sehingga mereka berhak mendapat kemuliaan dari-Nya, dan apa yang ada pada musuh-musuh-Nya sehingga mereka berhak mendapat hukuman dari-Nya. Maka penguasaan ini termasuk yang menampakkan hikmah-Nya, kekuasaan-Nya, rahmat-Nya, dan nikmat-Nya pada kedua golongan. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Wajah ketiga puluh delapan: Perkataannya: "Hikmah apa dalam memberi taklif kepada jin dan manusia dan menyebabkan mereka dengan itu hukuman dan berbagai kesulitan?"

Ketahuiilah bahwa seandainya tidak ada taklif, maka penciptaan manusia akan sia-sia dan tanpa tujuan. Allah Maha Tinggi dari hal itu. Dia telah menyucikan diri-Nya dari hal itu sebagaimana Dia menyucikan diri-Nya dari cacat dan kekurangan. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan sia-sia dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"** (Surat Al-Mu'minun ayat 115), dan firman-Nya: **"Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja?"** (Surat Al-Qiyamah ayat 36).

Asy-Syafi'i berkata: "Tidak diperintah dan tidak dilarang." Diketahui bahwa membiarkan manusia seperti binatang yang telantar dan tidak diperhatikan bertentangan dengan hikmah. Karena dia diciptakan untuk tujuan kesempurnaannya, dan kesempurnaannya adalah menjadi orang yang mengenal Rabbnya, mencintai-Nya, dan menjalankan penghambaan kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku"** (Surat Adh-Dharyat ayat 56), dan firman-Nya: **"Supaya kamu mengetahui bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah benar-benar meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya"** (Surat Ath-Thalaq ayat 12), dan firman-Nya: **"Demikianlah supaya kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Surat Al-Maidah ayat 97).

Maka ma'rifat (pengenalan) ini dan penghambaan ini adalah tujuan penciptaan dan perintah, dan keduanya adalah kesempurnaan manusia yang paling besar. Dan Allah Ta'ala karena perhatian-Nya kepadanya dan rahmat-Nya kepadanya, menawarkan kepadanya kesempurnaan ini dan menyiapkan baginya sebab-sebab yang tampak dan batin, serta memungkinkannya untuk itu.

Pokok taklif adalah Islam, iman, dan ihsan, dan semuanya kembali kepada syukur kepada Pemberi nikmat, semuanya yang halus dan kasar dari-Nya, mengagungkan-Nya, memuliakan-Nya, dan memperlakukan-Nya dengan apa yang layak untuk diperlakukan kepada-Nya. Maka nikmat-nikmat-Nya diingat dan disyukuri sehingga tidak dikufuri, ditaati sehingga tidak durhaka, dan diingat sehingga tidak dilupakan.

Ini disertai dengan kandungan taklif untuk menyifati hamba dengan setiap akhlak yang indah, menetapkan dengan setiap perbuatan yang indah dan perkataan yang benar, menjauhi setiap akhlak yang buruk, meninggalkan setiap perbuatan yang jelek dan perkataan dusta. Maka taklif kepadanya mengandung akhlak mulia, perbuatan-perbuatan baik, perkataan yang benar, berbuat baik kepada makhluk, menyempurnakan dirinya dengan berbagai kesempurnaan, meninggalkan lawan-lawan hal itu dan bersuci darinya,

dengan menawarkan kepadanya melalui taklif itu pahala yang besar dan kekal serta bertetangga dengan Rabbnya di negeri yang kekal.

Maka manakah di antara dua perkara ini yang lebih pantas bagi hikmah: ini ataukah mengutusnyanya begitu saja tanpa aturan seperti kuda, bagal, dan keledai yang hanya makan, minum, dan kawin seperti binatang? Apakah kesempurnaan-Nya yang suci menghendaki demikian? Maha Tinggi Allah, Raja Yang Maha Benar, tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan Yang memiliki 'Arsy yang mulia. Dan bagaimana pantas bagi kesempurnaan itu melipat tikar perintah dan larangan, pahala dan siksa, meninggalkan pengutusan para rasul, penurunan kitab-kitab, penetapan syariat-syariat, dan penentuan hukum-hukum? Apakah orang yang membolehkan hal yang berlawanan dengan itu mengenal Allah? Bukankah itu termasuk buruk sangka kepada-Nya? Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'"** (QS. Al-An'am: 91).

Maka baiknya taklif (pembebanan) dalam akal seperti baiknya ihsan, pemberian nikmat, karunia, dan kemurahan, bahkan ia termasuk jenis ihsan dan pemberian nikmat yang paling menyeluruh. Oleh karena itu Allah Subhanahu menyebutnya sebagai nikmat, karunia, fadhl, dan rahmat, serta mengabarkan bahwa bersukacita karena hal itu lebih baik daripada bersukacita karena nikmat-nikmat yang sama antara orang baik dan orang jahat. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah engkau memperhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran"** (QS. Ibrahim: 28). Nikmat Allah di sini adalah nikmat-Nya berupa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang dibawanya berupa petunjuk dan agama yang benar.

Allah berfirman: **"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika Dia mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, padahal sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata"** (QS. Ali Imran: 164).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-**

ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, padahal sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan (juga) kepada yang lain dari mereka yang belum menyusul mereka. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar" (QS. Al-Jumu'ah: 2-4).

Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam" (QS. Al-Anbiya': 107).**

Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'" (QS. Yunus: 58).**

Allah berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu" (QS. Al-Maidah: 3).**

Allah berfirman: **"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang diturunkan Allah kepadamu berupa kitab dan hikmah yang memberi pengajaran kepadamu" (QS. Al-Baqarah: 231).**

Allah berfirman: **"Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti kemauan kamu dalam beberapa urusan, niscaya kamu akan mendapat kesulitan, tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. (Semua itu merupakan) karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana" (QS. Al-Hujurat: 7-8).**

Allah berfirman kepada rasul-Nya: **"Dan Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Dan karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar" (QS. An-Nisa': 113).**

Apakah nikmat dan karunia yang sebenarnya selain itu beserta segala yang mengikutinya dan buahnya dalam hati dan badan di dunia dan akhirat? Dan apakah dalam akal yang sehat dan fitrah yang lurus ada yang lebih baik dari

itu dan lebih pantas bagi kesempurnaan Tuhan serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya?

Wajah yang kesembilan dan tiga puluh: Ucapannya dalam perdebatan Al-Asy'ari dengan Al-Jubba'i tentang tiga bersaudara yang salah satunya meninggal kecil, yang lain dewasa sebagai kafir, dan yang ketiga sebagai muslim, bahwa itu adalah perdebatan yang cukup dalam membatalkan hikmah, ta'lil (sebab-akibat), dan memelihara yang paling baik.

Demi umur Allah, sesungguhnya perdebatan itu membatalkan jalan ahli bid'ah dari kalangan Mu'tazilah dan Qadariyah yang mewajibkan kepada Tuhan mereka memelihara yang paling baik bagi setiap hamba menurut pandangan mereka, lalu mereka menetapkan syariat untuknya dengan akal mereka, membatasi-Nya, mengharamkan kepada-Nya untuk keluar dari syariat itu, dan mewajibkan kepada-Nya untuk menjalankannya. Demikianlah mereka termasuk orang paling bodoh dan paling berlebihan dalam menyerupakan Khaliq dengan makhluk dalam perbuatan-Nya, dan paling berlebihan dalam me-nonaktifkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Mereka mensucikan-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan dan menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya dalam perbuatan, serta memasukkan-Nya ke dalam syariat yang dibuat dengan pendapat manusia, dan mereka menyebut itu sebagai keadilan dan tauhid dengan dusta dan kebohongan. Penamaan itu tidak diturunkan Allah sedikit pun.

Keadilan adalah berdiri dengan keadilan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, dan tauhid adalah menetapkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. **"Allah menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu (juga menyaksikan yang demikian itu) sambil menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"** (QS. Ali Imran: 18-19). Inilah keadilan dan tauhid yang dibawa oleh para rasul, adapun tauhid dan keadilan yang dibawa oleh para mu'athil (yang meniadakan sifat Allah) itu berbeda.

Yang dimaksud adalah bahwa perdebatan ini walaupun membatalkan ucapan mereka dan mengguncang dasar-dasar mereka, namun ia tidak membatalkan hikmah Allah yang Dia khususkan untuk diri-Nya tanpa makhluk-Nya, dan Dia

melipat tikar pengetahuan sempurna tentangnya dari mereka, tidak memberitahukan kepada mereka darinya kecuali yang perbandingannya dengan yang tersembunyi dari mereka seperti setetes dari lautan dunia.

Betapa banyak hikmah Allah Subhanahu dalam hal yang Dia matikan kecil, dan hikmah dalam hal yang Dia panjangkan umurnya hingga dewasa dan Islam, dan hikmah dalam hal yang Dia biarkan hingga dewasa dan kafir. Seandainya setiap orang yang diketahui bahwa jika dewasa akan kafir dimatikan kecil, niscaya terhentilah jihad dan ibadah yang Allah cintai dan ridhai, dan tidak ada yang melawan, dan manusia menjadi satu umat, dan tidak tampak ayat-ayat-Nya dan keajaiban-keajaiban-Nya dalam umat-umat serta peristiwa-peristiwa-Nya dan hari-hari-Nya terhadap musuh-musuh-Nya, dan tegaknya hujjah serta bantahan terhadap ahli batil dengan apa yang menghancurkan syubhat mereka, menolong kebenaran dan menampakkannya atas kebatilan, hingga berlipat-lipat dari hikmah-hikmah itu yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah.

Allah Subhanahu mencintai tampaknya nama-nama dan sifat-sifat-Nya dalam makhluk. Seandainya Dia mematikan setiap orang yang diketahui akan kafir jika dewasa, niscaya hal itu akan terlewat, dan terlewatnya itu bertentangan dengan kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat itu serta tuntutan-Nya terhadap bekas-bekasnya. Dan ini telah dijelaskan dengan lebih sempurna dari ini.

Wajah yang keempat puluh: Ucapannya bahwa Allah Subhanahu mengembalikan perkara kepada kehendak murni dengan firman-Nya: **"Dia menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan merahimi siapa yang Dia kehendaki"** (QS. Al-Baqarah: 284), dan firman-Nya: **"Maka Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki"** (QS. Al-Maidah: 40), dan firman-Nya: **"Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki"** (QS. Fathir: 8), dan firman-Nya: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat"** (QS. Al-Anbiya': 23).

Semua ini benar, tetapi di manakah di dalamnya pembatalan hikmah-Nya, pujian-Nya, dan tujuan-tujuan terpuji yang dituju dengan perbuatan-Nya, dan bahwa Dia tidak berbuat sesuatu untuk sesuatu, tidak memerintahkan

sesuatu karena sesuatu, tidak ada sebab bagi perbuatan-Nya dan tidak ada tujuan?

Apakah pemilik hikmah dan ta'lil mengatakan bahwa Dia tidak berbuat dengan kehendak-Nya atau bahwa Dia ditanya tentang apa yang Dia perbuat? Bahkan mereka mengatakan bahwa Dia berbuat dengan kehendak-Nya yang disertai hikmah dan kemaslahatan, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, dan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dengan sebab-sebab dan hikmah-hikmah serta tujuan-tujuan yang dikehendaki dan akibat-akibat yang terpuji. Maka mereka menetapkan kepemilikan-Nya dan pujian-Nya, sedangkan yang lain menetapkan kepemilikan tanpa pujian atau sejenis pujian dengan mengurangi kepemilikan, karena Tuhan Ta'ala memiliki kesempurnaan dan kesempurnaan pujian.

Kenyataan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki tidak menghalangi-Nya untuk berkehendak dengan sebab-sebab dan hikmah-hikmah serta tujuan-tujuan, dan bahwa Dia tidak berkehendak kecuali demikian.

Adapun firman-Nya: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat dan merekalah yang ditanya"** (QS. Al-Anbiya': 23), maka ini karena kesempurnaan ilmu dan hikmah-Nya, bukan karena ketiadaan itu. Juga, konteks ayat tersebut dalam makna lain yaitu membatalkan ketuhanan selain-Nya dan menetapkan ketuhanan hanya bagi-Nya. Karena Allah Subhanahu berfirman: **"Ataukah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang mati)? Sekiranya ada tuhan selain Allah pada keduanya (langit dan bumi), niscaya keduanya akan rusak binasa. Maha Suci Allah, Tuhan Yang mempunyai 'Arsy dari apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat dan merekalah yang ditanya"** (QS. Al-Anbiya': 21-23).

Maka di manakah dalam ini yang menunjukkan pembatalan ta'lil dengan wajah apa pun? Tetapi ahli batil berpegang pada lafal-lafal yang mereka turunkan kepada kebatilan mereka yang tidak turun kepadanya, dan dengan makna-makna yang syubhat di mana kebenaran bercampur dengan kebatilan. Maka sandaran mereka adalah yang mutasyabih dari lafal-lafal dan makna-makna. Jika dijelaskan dan diperinci, tampaklah bahwa tidak ada petunjuk di dalamnya dan bahwa ia dengan demikian mungkin menunjukkan kebalikan dari yang mereka tuju. Dan kepada Allah-lah pertolongan.

BAB KEDUA PULUH EMPAT: TENTANG PERKATAAN PARA SALAF BAHWA DARI DASAR-DASAR IMAN ADALAH BERIMAN KEPADA TAKDIR BAIK DAN BURUK, MANIS DAN PAHIT

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa takdir tidak mengandung kejahatan sama sekali dari segala sisi, karena takdir adalah ilmu Allah, kekuasaan-Nya, kitab-Nya, dan kehendak-Nya. Semua itu adalah kebaikan murni dan kesempurnaan mutlak. Kejahatan tidak ada hubungannya dengan Allah Ta'ala sama sekali, tidak pada zat-Nya, tidak pada nama-nama-Nya, tidak pada sifat-sifat-Nya, dan tidak pada perbuatan-perbuatan-Nya. Hanya saja masuk kejahatan yang bersifat parsial dan relatif dalam hal-hal yang ditetapkan dan ditakdirkan, dan hal itu menjadi kejahatan dalam hubungannya dengan satu tempat dan menjadi kebaikan dalam hubungannya dengan tempat lain. Boleh jadi hal tersebut adalah kebaikan dalam hubungannya dengan tempat yang ditempatinya dari satu sisi, sebagaimana ia adalah kejahatan baginya dari sisi lain. Bahkan inilah yang umumnya terjadi.

Contohnya seperti qishas (hukuman setimpal), penegakan hudud, dan membunuh orang-orang kafir. Hal ini adalah kejahatan bagi mereka, tetapi tidak dari segala sisi, melainkan dari satu sisi saja, dan merupakan kebaikan bagi orang lain karena mengandung kemaslahatan berupa pencegahan, peringatan, dan saling menahan antara manusia. Demikian pula dengan rasa sakit dan penyakit, meskipun merupakan kejahatan dari satu sisi, namun merupakan kebaikan dari berbagai sisi. Ini telah dijelaskan sebelumnya.

Kebaikan dan kejahatan termasuk dalam kategori kenikmatan dan kesakitan, manfaat dan madharat. Hal itu terdapat dalam yang ditetapkan dan ditakdirkan, bukan dalam sifat Allah sendiri dan perbuatan-Nya yang melekat pada-Nya. Memotong tangan pencuri adalah kejahatan yang menyakitkan dan membahayakan baginya, adapun ketetapan Allah dan takdir-Nya terhadap hal itu adalah keadilan, kebaikan, hikmah, dan kemaslahatan, sebagaimana akan datang penjelasannya pada bab setelah ini, insya Allah.

Jika ditanya: Apa perbedaan antara takdir yang baik dan buruk dengan takdir yang manis dan pahit? Jawabnya: Manis dan pahit kembali kepada pelaksanaan sebab-sebab dalam waktu segera, sedangkan baik dan buruk

kembali kepada baiknya akibat dan buruknya. Jadi takdir itu manis dan pahit pada awal dan permulaannya, serta baik dan buruk pada akhir dan akibatnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan sunnatullah dan kebiasaan-Nya bahwa manisnya sebab-sebab di dunia akan diikuti kepahitan di akhirat, dan pahitnya akan diikuti kemanisan. Manisnya dunia adalah pahitnya akhirat, dan pahitnya dunia adalah manisnya akhirat. Hikmah-Nya telah menetapkan bahwa kenikmatan menghasilkan kesakitan, dan kesakitan menghasilkan kenikmatan. Qadha dan qadar tersusun untuk hal itu dengan susunan yang tidak ada sedikitpun yang keluar darinya.

Kejahatan kembali kepada kenikmatan dan sebab-sebabnya. Kebaikan yang diinginkan adalah kenikmatan yang kekal, dan kejahatan yang ditakuti adalah kesakitan yang kekal. Sebab-sebab kejahatan tersebut meskipun mengandung kenikmatan, dan sebab-sebab kebaikan tersebut meskipun mengandung kesakitan. Kesakitan yang mengikuti kenikmatan kekal lebih layak untuk dipilih dan ditahan daripada kenikmatan yang mengikuti kesakitan kekal. Kenikmatan sesaat di samping kesakitan panjang bukanlah kenikmatan. Kesakitan sesaat di samping kenikmatan panjang bukanlah kesakitan.

BAB KEDUA PULUH LIMA: TENTANG TERLARANGNYA MENGATAKAN SECARA MUTLAK BAIK DENGAN MENAFIKAN MAUPUN MENETAPKAN BAHWA ALLAH TA'ALA MENGHENDAKI KEJAHATAN DAN MELAKUKANNYA

Ini adalah tempat perselisihan antara mereka yang menetapkan takdir dengan mereka yang menafikannya. Kelompok penafi berkata: "Tidak boleh dikatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kejahatan atau melakukannya." Mereka berkata: "Allah tidak menghendaki kejahatan, dan pelaku kejahatan adalah jahat. Ini adalah yang dikenal secara bahasa, akal, dan syariat, sebagaimana orang yang zalim adalah pelaku kezaliman, dan orang yang berbuat maksiat adalah pelaku kemaksiatan dan yang menghendakinya. Allah Ta'ala Maha Tinggi dan Maha Suci dari penetapan makna nama-nama yang buruk bagi-Nya, karena nama-nama-Nya semuanya husna (baik), dan perbuatan-perbuatan-Nya semuanya baik. Maka mustahil bagi-Nya menghendaki kejahatan. Kejahatan bukan karena kehendak-Nya dan bukan perbuatan-Nya."

Mereka berkata: "Telah tegak dalil bahwa perbuatan-Nya Subhanahu wa Ta'ala berbeda dengan yang diperbuat-Nya. Kejahatan bukan perbuatan-Nya, maka bukan yang diperbuat-Nya."

Kelompok Jabariyyah menentang mereka dan berkata: "Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kejahatan dan melakukannya." Mereka berkata: "Karena kejahatan itu ada, maka pasti ada penciptanya, dan tidak ada pencipta selain Allah. Dia Subhanahu wa Ta'ala hanya menciptakan dengan kehendak-Nya, maka setiap yang diciptakan adalah yang dikehendaki-Nya dan merupakan perbuatan-Nya."

Mereka menyepakati saudara-saudara mereka bahwa perbuatan sama dengan yang diperbuat, dan penciptaan sama dengan yang diciptakan. Kemudian mereka berkata: "Kejahatan adalah ciptaan-Nya dan yang diperbuat-Nya, maka ia adalah perbuatan-Nya dan ciptaan-Nya, serta terjadi dengan kehendak-Nya."

Mereka berkata: "Hanya saja tidak dikatakan secara mutlak bahwa Dia menghendaki kejahatan dan melakukan kejahatan hanya karena adab lafal

saja, sebagaimana tidak dikatakan secara mutlak bahwa Dia adalah Tuhan anjing dan babi, tetapi dikatakan secara mutlak bahwa Dia adalah Tuhan segala sesuatu dan penciptanya."

Mereka berkata: "Adapun perkataan kalian bahwa orang yang jahat adalah yang menghendaki kejahatan dan melakukannya, maka jawabannya dari dua sisi:

Pertama: Yang mencegah hal itu adalah bahwa orang jahat adalah yang melekat padanya kejahatan dan melakukan kejahatan. Hal itu tidak melekat pada zat Allah, karena perbuatan-perbuatan-Nya tidak melekat pada-Nya karena perbuatan-perbuatan-Nya adalah maf'ul (objek)-nya sendiri, dan perbuatan-perbuatan itu melekat pada makhluk. Demikian juga nama-nama diturunkan untuk mereka darinya seperti fajir, fasiq, musholli, haji, shaim, dan sebagainya.

Kedua: Nama-nama Allah Ta'ala bersifat tauqifi (harus berdasarkan nash), dan Dia tidak menamakan diri-Nya kecuali dengan nama-nama yang paling baik."

Mereka berkata: "Allah Ta'ala terlalu agung untuk ada sesuatu dalam kerajaan-Nya yang tidak dikehendaki-Nya dan tidak diciptakan-Nya, karena Dia adalah Yang Menang, bukan yang dikalahkan."

Penjelasan yang benar dalam masalah ini adalah bahwa terlarang mengatakan secara mutlak bahwa Allah menghendaki kejahatan dan melakukannya, baik dengan menafikan maupun menetapkan, karena dalam menggunakan lafal "kehendak" dan "perbuatan" secara mutlak terdapat pengaburan makna yang salah dan penafian makna yang benar.

Kehendak digunakan dengan makna mashiah (kehendak yang pasti terjadi) dan dengan makna mahabbah dan ridha (kecintaan dan kerelaan). Yang pertama seperti firman Allah dalam **Surah Hud ayat 34**: "Jika Allah menghendaki untuk menyesatkan kalian," dan firman-Nya dalam **Surah Al-An'am ayat 39**: "Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk disesatkan," dan firman-Nya dalam **Surah Al-Isra ayat 16**: "Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri."

Yang kedua seperti firman-Nya dalam **Surah An-Nisa ayat 27**: "Dan Allah menghendaki untuk menerima taubat kalian," dan firman-Nya dalam **Surah Al-**

Baqarah ayat 185: "Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian."

Kehendak dengan makna pertama mengharuskan terjadinya yang dikehendaki dan tidak mengharuskan kecintaan dan kerelaan terhadapnya. Dengan makna kedua tidak mengharuskan terjadinya yang dikehendaki tetapi mengharuskan kecintaan terhadapnya. Kehendak Allah tidak terbagi, melainkan semua yang dikehendaki-Nya dari perbuatan-perbuatan-Nya adalah yang dicintai dan diridhai-Nya.

Maka ada perbedaan antara kehendak terhadap perbuatan-perbuatan-Nya dan kehendak terhadap yang diperbuat-Nya. Perbuatan-perbuatan-Nya semuanya baik, adil, mengandung kemaslahatan dan hikmah, tidak ada kejahatan di dalamnya sama sekali. Adapun yang diperbuat-Nya, maka di situlah terdapat pembagian.

Ini hanya dapat dipahami dengan benar menurut pendapat Ahlus Sunnah bahwa perbuatan berbeda dengan yang diperbuat, dan penciptaan berbeda dengan yang diciptakan, sebagaimana yang sesuai dengan akal, fitrah, bahasa, petunjuk Al-Qur'an dan hadis, serta ijma' Ahlus Sunnah sebagaimana yang dikisahkan Al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah dari mereka.

Berdasarkan ini, maka di sini ada dua kehendak dan dua yang dikehendaki: kehendak untuk berbuat dan yang dikehendaki adalah perbuatan-Nya yang melekat pada-Nya, dan kehendak agar hamba-Nya berbuat dan yang dikehendaki adalah maf'ul (objek)-nya yang terpisah dari-Nya. Keduanya tidak selalu bersamaan.

Boleh jadi Allah menghendaki dari hamba-Nya untuk berbuat tetapi tidak menghendaki dari diri-Nya untuk membantu hamba tersebut dalam perbuatan dan memberinya taufik serta menyingkirkan penghalang-penghalang darinya. Sebagaimana Dia menghendaki dari Iblis untuk sujud kepada Adam tetapi tidak menghendaki dari diri-Nya untuk membantu Iblis dalam sujud, memberinya taufik, meneguhkan hatinya, dan mengarahkannya kepada sujud. Seandainya Allah menghendaki hal itu darinya, niscaya Iblis akan sujud tanpa keraguan.

Firman-Nya dalam **Surah Al-Buruj ayat 16**: "Dia Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya" adalah pemberitaan tentang kehendak-Nya terhadap perbuatan-Nya, bukan terhadap perbuatan hamba-hamba-Nya. Perbuatan dan kehendak ini tidak terbagi menjadi baik dan buruk sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan ini, jika dikatakan bahwa Allah menghendaki kejahatan, maka hal itu menimbulkan kesan bahwa Dia mencintai dan meridhai kejahatan tersebut. Jika dikatakan bahwa Dia tidak menghendakinya, maka hal itu menimbulkan kesan bahwa Dia tidak menciptakan dan tidak mewujudkannya. Keduanya salah.

Demikian pula, jika dikatakan bahwa kejahatan adalah perbuatan-Nya atau bahwa Dia melakukan kejahatan, maka hal itu menimbulkan kesan bahwa kejahatan adalah perbuatan-Nya yang melekat pada-Nya, dan ini mustahil. Jika dikatakan bahwa Dia tidak melakukannya atau bukan perbuatan-Nya, maka hal itu menimbulkan kesan bahwa Dia tidak menciptakan dan tidak mewujudkannya, dan ini juga mustahil.

Lihatlah apa yang terdapat dalam penggunaan lafal-lafal ini secara mutlak baik dengan menafikan maupun menetapkan, yaitu kebenaran dan kebatilan yang menjadi jelas dengan istifshol (meminta penjelasan) dan tafsil (perincian).

Yang benar dalam bab ini adalah apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu bahwa kejahatan tidak dinisbatkan kepada Allah Ta'ala, tidak sebagai sifat, tidak sebagai perbuatan, dan tidak dinamakan dengan nama-Nya sama sekali. Kejahatan hanya masuk dalam maf'ul (objek-objek)-nya dengan cara umum seperti firman Allah Ta'ala dalam **Surah Al-Falaq ayat 1-2**: "Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan apa yang diciptakan-Nya."

"Ma" di sini adalah mausulah (kata penghubung) atau masdariyyah (kata pembentuk masdar), dan masdar bermakna maf'ul, yaitu dari kejahatan yang diciptakan-Nya atau dari kejahatan ciptaan-Nya.

Kadang-kadang pelakunya dihilangkan seperti firman-Nya mengisahkan mukmin dari kalangan jin dalam **Surah Al-Jinn ayat 10**: "Dan sesungguhnya

kami tidak mengetahui apakah kejahatan dikehendaki bagi penghuni bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."

Kadang-kadang disandarkan kepada tempat yang ditempatinya seperti perkataan Ibrahim Al-Khalil yang **dikutip dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 78-80**: "Yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang memberi petunjuk kepadaku, dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkan aku." Dan perkataan Khidir: "Adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bermaksud merusakkannya," dan Allah berfirman tentang kedua anak yatim tersebut: "Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai kepada kedewasaannya."

Ketiga jenis ini dikumpulkan dalam Al-Fatihah dalam firman-Nya dalam **Surah Al-Fatihah ayat 6-7**: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."

Allah Ta'ala hanya menisbatkan kebaikan kepada diri-Nya, bukan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman dalam **Surah Ali Imran ayat 26**: "Katakanlah: Wahai Allah, Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki, di tangan-Mu-lah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Salah orang yang berkata bahwa maksudnya adalah "di tangan-Mu kebaikan dan kejahatan" karena tiga alasan:

Pertama: Tidak ada dalam lafal yang menunjukkan keinginan untuk menghilangkan yang tersembunyi ini, bahkan menghilangkan penyebutannya adalah dengan sengaja atau untuk menjelaskan bahwa hal itu tidak dimaksudkan.

Kedua: Yang ada di tangan Allah Ta'ala ada dua jenis: fadhal (karunia) dan 'adl (keadilan) sebagaimana dalam hadis shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tangan kanan Allah penuh, tidak berkurang oleh nafkah yang berkesinambungan siang dan malam. Tahukah kalian apa yang telah

diinfakkan-Nya sejak menciptakan makhluk? Sesungguhnya hal itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya, dan di tangan-Nya yang lain ada al-qisth (keadilan), Dia merendahkan dan meninggikan." Maka fadhal ada pada salah satu tangan dan 'adl pada yang lain, dan keduanya adalah kebaikan yang tidak mengandung kejahatan sama sekali.

Ketiga: Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Labbaik wa sa'daik, wal khairu fi yadaik, wash sharru laisa ilaik" (Aku penuhi panggilan-Mu dan berbuat baik kepada-Mu, kebaikan ada di tangan-Mu, dan kejahatan tidak kepada-Mu) adalah seperti tafsir ayat tersebut. Maka beliau membedakan antara kebaikan dan kejahatan, menjadikan salah satunya di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan memutus penisbatan yang lain kepada-Nya sambil menetapkan keumuman penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu.

Fasal:

Allah Ta'ala diturunkan nama-nama bagi-Nya dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, bukan dari makhluk-makhluk-Nya. Setiap nama dari nama-nama-Nya diturunkan dari suatu sifat atau perbuatan yang melekat pada-Nya. Seandainya nama diturunkan bagi-Nya berdasarkan makhluk yang terpisah, niscaya Dia dinamakan "yang berwujud", "yang bergerak", "yang diam", "yang tinggi", "yang putih", dan lain-lain karena Dia menciptakan sifat-sifat tersebut. Ketika tidak ada nama yang digunakan bagi-Nya dari hal-hal tersebut padahal Dia menciptakannya, maka diketahui bahwa nama-nama-Nya hanya diturunkan dari perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat-Nya yang melekat pada-Nya. Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak bersilat dengan sesuatu yang diciptakan dan terpisah dari-Nya, dan tidak dinamakan dengan namanya.

Karena itu, perkataan orang yang berkata bahwa Allah dinamakan "yang berbicara" dengan kalam yang terpisah dari-Nya dan diciptakan-Nya pada yang lain, "yang menghendaki" dengan kehendak yang terpisah dari-Nya, "yang adil" dengan keadilan yang diciptakan dan terpisah dari-Nya, dan "yang mencipta" dengan penciptaan yang terpisah dari-Nya yaitu yang diciptakan, adalah perkataan yang salah yang bertentangan dengan akal, nash, dan bahasa, sekaligus bertentangan dengan dirinya sendiri.

Jika nama diturunkan bagi-Nya berdasarkan makhluk-makhluk-Nya, maka wajib menerapkan hal itu secara konsisten pada setiap sifat atau perbuatan

yang diciptakan-Nya. Jika hal itu dikhususkan pada sebagian perbuatan dan sifat tanpa sebagian yang lain, maka itu adalah kesewenang-wenangan yang tidak ada artinya.

Hakikat perkataan mereka adalah bahwa tidak melekat pada-Nya keadilan, kebaikan, kalam, kehendak, atau perbuatan sama sekali. Orang yang bersikap jahmi di antara mereka menafikan hakikat sifat-sifat dan berkata bahwa tidak melekat pada-Nya sifat yang tsabit (positif). Mereka menafikan sifat-sifat-Nya dan mengembalikannya kepada hal-hal yang bersifat salbi (negatif) dan idhafi (relatif). Mereka menafikan perbuatan-perbuatan-Nya dan mengembalikannya kepada yang dibuat dan diciptakan.

Hakikat ini adalah bahwa nama-nama-Nya Ta'ala adalah lafal-lafal yang kosong dari makna, tidak memiliki hakikat. Ini termasuk ilhad (penyimpangan) dalam nama-nama-Nya dan pengingkaran bahwa nama-nama-Nya adalah husna (baik). Allah Ta'ala berfirman dalam **Surah Al-A'raf ayat 180**: "Hanya milik Allah nama-nama yang baik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya yang baik itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menunjukkan penetapan mashadir (asal kata) dari nama-nama tersebut bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala sebagai sifat, seperti firman-Nya dalam **Surah Al-Baqarah ayat 165**: "Bahwasanya kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya," dan firman-Nya dalam **Surah Adz-Dzariyat ayat 58**: "Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rezeki lagi mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh," dan firman-Nya dalam **Surah An-Nisa ayat 166**: "Maka ketahuilah bahwasanya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah."

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Niscaya akan dibakar oleh cahaya wajah-Nya apa yang dicapai oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya." Perkataan Aisyah: "Segala puji bagi Allah yang telah meluaskan pendengarannya terhadap suara-suara." Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu," dan sabda beliau: "Aku memohon kepada-Mu yang ghaib dan kekuasaan-Mu atas makhluk," dan sabda beliau: "Aku berlindung dengan kemuliaan-Mu agar Engkau tidak menyesatkan aku."

Seandainya tidak ada mashadir ini, niscaya lenyaplah hakikat nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan, karena perbuatan-perbuatan-Nya berbeda dengan sifat-sifat-Nya, dan nama-nama-Nya berbeda dengan perbuatan-perbuatan-Nya dan sifat-sifat-Nya. Jika tidak melekat pada-Nya perbuatan dan sifat, maka tidak ada makna bagi nama yang kosong, dan itu seperti suara yang tidak memberikan faedah apa-apa. Ini adalah puncak ilhad (penyimpangan).

BAB KEDUA PULUH ENAM: TENTANG MAKNA YANG DITUNJUKKAN OLEH SABDA NABI "YA ALLAH, AKU BERLINDUNG KEPADA-MU DENGAN KERIDHAAN-MU DARI KEMURKAAN-MU" DALAM MENETAPKAN DAN MEMBUKTIKAN TAKDIR, SERTA RAHASIA- RAHASIA AGUNG YANG TERKANDUNG DALAM HADIS TERSEBUT

Hadis agung ini telah menunjukkan beberapa perkara, di antaranya adalah bahwa seseorang boleh berlindung kepada sifat-sifat Allah sebagaimana ia meminta pertolongan kepada Dzat Allah. Demikian juga seseorang boleh berlindung kepada sifat-sifat Allah sebagaimana ia meminta pertolongan kepada Dzat-Nya, sebagaimana dalam hadis: "Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, wahai Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Memiliki kemuliaan dan keagungan, tiada tuhan selain Engkau, dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sendiri walau sekejap mata, dan jangan pula kepada salah seorang dari makhluk-Mu."

Demikian juga sabda Nabi dalam hadis yang lain: "Aku berlindung dengan kemuliaan-Mu agar Engkau tidak menyesatkanku." Begitu juga perlindungan beliau kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna, kepada wemauan-Nya yang mulia dan pengagungan terhadap-Nya. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa sifat-sifat ini adalah sifat-sifat yang tetap dan wujud, karena tidak dapat berlindung kepada yang tidak ada. Dan bahwa sifat-sifat itu berdiri pada-Nya dan tidak diciptakan, karena tidak dapat berlindung kepada yang diciptakan. Ini adalah dalil yang sahih, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan berlindung kepada yang diciptakan, tidak meminta pertolongan kepadanya, dan tidak menunjukkan umatnya kepada hal tersebut.

Di antara perkara lainnya adalah bahwa pemberian maaf termasuk sifat-sifat perbuatan yang berdiri pada-Nya. Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap orang yang menduga bahwa perbuatan Allah sama dengan hasil perbuatan-Nya, karena hasil perbuatan itu diciptakan dan tidak dapat berlindung kepadanya.

Di antara perkara lainnya adalah bahwa sebagian sifat dan perbuatan-Nya yang suci lebih utama daripada sebagian yang lain, karena yang dijadikan tempat berlindung lebih utama daripada yang dimintakan perlindungan darinya. Hal ini sebagaimana sifat rahmat lebih utama daripada sifat murka, oleh karena itu rahmat memiliki kemenangan dan keutamaan.

Oleh karena itu, kalam Allah yang suci adalah sifat-Nya, dan diketahui bahwa kalam-Nya yang dengannya Dia memuji diri-Nya sendiri dan menyebutkan sifat-sifat dan keesaan-Nya lebih utama daripada kalam-Nya yang dengannya Dia mencela musuh-musuh-Nya dan menyebutkan sifat-sifat mereka. Oleh karena itu, Surah Al-Ikhlas lebih utama daripada Surah Tabbat (Al-Masad) dan bernilai seperti sepertiga Al-Qur'an tanpa yang lain. Dan Ayat Kursi adalah ayat yang paling utama dalam Al-Qur'an.

Janganlah kamu dengarkan perkataan orang yang tebal tabir hatinya yang mengatakan bahwa sifat-sifat itu qadim (kekal) dan yang qadim tidak bisa dibedakan keutamaannya, karena dalil-dalil naqli dan aqli membatalkan perkataannya.

Allah yang suci telah menjadikan apa yang berupa keutamaan, pemberian, dan kebaikan serta ahli kebahagiaan berada di tangan kanan-Nya, dan apa yang berupa keadilan dan penyempitan berada di tangan-Nya yang lain. Oleh karena itu, Dia menjadikan ahli kebahagiaan dalam genggam tangan kanan dan ahli kesengsaraan dalam genggam tangan yang lain. Orang-orang yang adil berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan-Nya, langit-langit dilipat di tangan kanan-Nya, dan bumi di tangan-Nya yang lain.

Di antara perkara lainnya adalah bahwa murka, ridha, maaf, dan hukuman karena saling berhadapan, maka beliau berlindung dengan salah satunya dari yang lain. Ketika sampai kepada Dzat yang suci yang tidak ada lawan dan tidak ada yang menentang-Nya, beliau bersabda: "Dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu." Maka beliau berlindung dengan sifat ridha dari sifat murka, dengan perbuatan maaf dari perbuatan hukuman, dan dengan Yang memiliki sifat-sifat dan perbuatan tersebut dari-Nya.

Hal ini mengandung kesempurnaan penetapan takdir dan tauhid dengan lafal yang paling ringkas dan singkat, karena yang dimintakan perlindungan darinya berupa kejahatan dan sebab-sebabnya terjadi dengan qadha dan qadar Allah

Ta'ala. Dia-lah yang menyendiri dalam menciptakan, menetapkan, dan mewujudkannya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Yang dimintakan perlindungan darinya baik berupa sifat-Nya, perbuatan-Nya, atau hasil perbuatan-Nya yang merupakan akibat dari perbuatan-Nya. Adapun hasil perbuatan itu tidak dapat memberi manfaat atau mudarat, dan tidak dapat memberi mudarat kecuali dengan izin Penciptanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang hal yang paling dapat memberi mudarat kepada hamba, yaitu sihir:

"Dan mereka tidak dapat memberi mudarat dengan sihir itu kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah" (QS. Al-Baqarah: 102)

Yang dimintakan perlindungan darinya adalah dengan kehendak, qadha, dan kekuasaan-Nya. Perlindungan darinya dan mengpalingkannya dari yang meminta perlindungan hanyalah dengan kehendak, qadha, dan qadar-Nya juga. Maka Dia yang melindungi dari qadar-Nya dengan qadar-Nya, dan dari apa yang Dia keluarkan dari kehendak dan iradat-Nya dengan apa yang Dia keluarkan dari kehendak dan iradat-Nya. Semuanya terjadi dengan iradat kauniyah qadaririyah-Nya.

Maka Dia melindungi dari iradat-Nya dengan iradat-Nya, karena semuanya adalah ciptaan, qadar, dan qadha-Nya. Tidak ada ciptaan untuk selain-Nya yang Dia berikan perlindungan darinya, tetapi yang dimintakan perlindungan darinya adalah ciptaan-Nya. Maka Dia-lah yang melindungi hamba-Nya dari diri-Nya dengan diri-Nya, melindunginya dari apa yang Dia kehendaki untuknya dengan apa yang Dia kehendaki untuknya.

Tidak ada sebab-sebab yang diciptakan selain-Nya yang orang yang meminta perlindungan kepada-Nya berlindung darinya, sebagaimana seseorang berlindung dari orang yang menganiayanya dan menguasainya kepada orang yang lebih kuat atau setara dengannya. Yang dimintakan perlindungan darinya adalah dosa-dosa dan hukuman-hukumannya, penderitaan-penderitaan dan sebab-sebabnya. Sebab itu dari qadha-Nya, akibat itu dari qadha-Nya, dan perlindungan itu dengan qadha-Nya.

Maka Dia-lah yang melindungi dari qadha-Nya dengan qadha-Nya. Dia tidak melindungi kecuali dengan apa yang Dia tetapkan dan kehendaki. Permintaan perlindungan itu juga Dia kehendaki, dan Dia tetapkan perlindungan itu serta kehendaki. Maka semuanya adalah qadha, qadar, dan akibat dari kehendak-Nya.

Kalimat ini menghasilkan - yang seandainya diucapkan oleh selain Rasul, niscaya ahli kalam yang bodoh akan segera mengingkarinya dan menolaknya - bahwa tidak ada yang memiliki mudarat, manfaat, penciptaan, urusan, dan perlindungan selain Engkau. Dan bahwa yang dimintakan perlindungan darinya berada di tangan-Mu, di bawah kekuasaan-Mu, dan merupakan ciptaan dari ciptaan-Mu. Maka aku tidak berlindung kecuali kepada-Mu dan tidak meminta perlindungan kecuali dari-Mu.

Hal ini serupa dengan sabda beliau dalam hadis yang lain: "Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu." Maka Dia-lah yang menyelamatkan dari diri-Nya dengan diri-Nya dan melindungi dari diri-Nya dengan diri-Nya. Demikian juga pelarian, hamba-Nya lari dari-Nya kepada-Nya.

Semua ini adalah perwujudan tauhid dan takdir, bahwa tidak ada Rabb selain-Nya, tidak ada pencipta selain-Nya, dan makhluk tidak memiliki untuk dirinya sendiri dan untuk selainnya mudarat, manfaat, kematian, kehidupan, atau kebangkitan. Bahkan semua urusan adalah milik Allah, tidak ada seorang pun selain-Nya yang memiliki sesuatu darinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala kepada makhluk yang paling mulia di sisi-Nya dan yang paling baik kepada-Nya:

"Tidak ada bagimu sedikitpun dari urusan itu" (QS. Ali 'Imran: 128)

Dan Allah berfirman sebagai jawaban bagi orang yang berkata: "Apakah ada bagian bagi kami dari urusan itu?":

"Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya milik Allah'" (QS. Ali 'Imran: 154)

Maka kepemilikan seluruhnya milik-Nya, urusan seluruhnya milik-Nya, pujian seluruhnya milik-Nya, syafa'at seluruhnya milik-Nya, dan kebaikan seluruhnya

berada di tangan-Nya. Ini adalah perwujudan keesaan-Nya dalam rububiyah dan uluhiyah. Maka tidak ada tuhan selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya:

"Katakanlah: 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah menghendaki kemudharatan bagiku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharatan-Nya, atau jika Allah menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nya bertawakkal orang-orang yang bertawakkal" (QS. Az-Zumar: 38)

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kurnia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. Yunus: 107)

"Apa yang Allah bukakan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa yang ditahan-Nya maka tidak ada yang dapat melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Fathir: 2)

Maka berlindunglah kepada-Nya dari-Nya, larilah dari-Nya kepada-Nya, dan jadikanlah tempat berlindungmu dari-Nya kepada-Nya. Urusan seluruhnya milik-Nya, tidak ada seorang pun yang memiliki sesuatu bersama-Nya. Maka tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Dia, tidak ada yang menghilangkan keburukan kecuali Dia, tidak bergerak zarrah atau lebih dari itu kecuali dengan izin-Nya. Tidak membahayakan racun, sihir, setan, binatang, atau selainnya kecuali dengan izin dan kehendak-Nya. Dia menimpakan hal itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan mengpalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki.

Maka orang yang paling mengenal Allah dan paling kuat tauhidnya adalah orang yang berkata dalam doa: "Dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu." Tidak ada tempat berlindung bagi makhluk selain-Nya, dan tidak ada yang dimintakan perlindungan darinya kecuali Dia adalah Rabb-nya, Pencipta-nya, Pemilik-nya, dan berada di bawah kekuasaan dan kekuatan-Nya.

Kemudian beliau mengakhiri doa dengan sabda: "Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri," sebagai pengakuan bahwa keadaan-Nya, keagungan-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya lebih agung dan lebih mulia daripada yang dapat dihitung oleh seorang pun dari makhluk, atau sampai kepada hakikat pujian kepada-Nya selain Dia yang Maha Suci.

Maka ini adalah tauhid dalam asma, sifat, dan na'ut. Dan yang terdahulu adalah tauhid dalam penghambaan dan penguluhan serta mengkhususkan Allah Ta'ala dengan rasa takut, harapan, dan perlindungan. Ini adalah lawan dari syirik, dan yang terdahulu adalah lawan dari ta'thil (peniadaan sifat Allah). Dan hanya dengan pertolongan Allah lah kesuksesan itu.

BAB KEDUA PULUH TUJUH: TENTANG MASUKNYA IMAN KEPADA QADHA DAN QADAR, KEADILAN, TAUHID, DAN HIKMAH DALAM SABDA NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM "BERLAKU HUKUM-MU PADAKU, ADIL QADHA-MU" DAN PENJELASAN KAIDAH-KAIDAH YANG TERDAPAT DALAM HADIS INI

Telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Tidaklah seorang hamba ditimpa kegelisahan, kesedihan, atau dukacita kemudian ia berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak laki-laki hamba-Mu, anak perempuan hamba-Mu. Ubun-ubunku berada di tangan-Mu, berlaku hukum-Mu padaku, adil qadha-Mu. Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namakan pada diri-Mu sendiri, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau khususkan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu, agar Engkau jadikan Al-Qur'an sebagai musim semi hatiku, cahaya dadaku, penghilang dukacitaku, dan penghilang kegelisahan serta kesedihanku,' kecuali Allah akan menghilangkan kegelisahan dan kesedihannya serta menggantikannya dengan kegembiraan." Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kami mempelajarinya?" Beliau menjawab: "Ya, sepatutnya bagi orang yang mendengarnya untuk mempelajarinya."

Hadis sahih ini telah menunjukkan beberapa perkara. Di antaranya adalah bahwa doa ini mencakup seluruh bagian dari hal-hal yang tidak disukai yang menimpa hati. Kegelisahan terjadi karena hal yang tidak disukai yang diperkirakan akan terjadi di masa depan yang membuat hati gelisah. Kesedihan terjadi karena hal yang tidak disukai yang telah berlalu berupa kehilangan sesuatu yang dicintai atau terjadinya sesuatu yang tidak disukai, yang ketika diingat menimbulkan kesedihan. Kesedihan terjadi karena hal yang tidak disukai yang sedang terjadi saat ini yang menyebabkan pemiliknya bersedih.

Hal-hal yang tidak disukai ini termasuk penyakit hati yang paling besar dan paling berbahaya. Manusia telah beragam dalam cara-cara pengobatan dan melepaskan diri darinya, dan cara-cara mereka dalam hal itu sangat berbeda yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Bahkan setiap orang berusaha

melepaskan diri darinya dengan apa yang ia duga atau kira dapat melepaskannya darinya.

Kebanyakan cara dan obat-obatan yang digunakan manusia untuk melepaskan diri darinya tidak menambah kecuali kesulitan bagi orang yang berobat darinya dengan kemaksiatan dalam berbagai bentuknya dari yang paling besar sampai yang paling kecil, seperti orang yang berobat darinya dengan hiburan, permainan, nyanyian, mendengar suara-suara yang menghibur, dan sebagainya.

Maka kebanyakan usaha anak Adam atau semuanya hanyalah untuk menolak hal-hal ini dan melepaskan diri darinya. Mereka semua telah salah jalan kecuali orang yang berusaha menghilangkannya dengan obat yang telah Allah tetapkan untuk menghilangkannya. Obat itu adalah obat yang tersusun dari kumpulan beberapa perkara, apabila kurang satu bagian darinya maka kesembuhan akan berkurang sesuai kadarnya.

Bagian yang paling besar dari obat ini adalah tauhid dan istighfar. Allah Ta'ala berfirman:

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan (yang hak) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan" (QS. Muhammad: 19)

Dan dalam hadis: "Sesungguhnya setan berkata: 'Aku telah membinasakan anak Adam dengan dosa-dosa, dan mereka membinasakan aku dengan istighfar dan la ilaha illa Allah. Ketika aku melihat hal itu, aku sebarkan di antara mereka hawa nafsu. Maka mereka berbuat dosa tetapi tidak bertaubat karena mereka mengira bahwa mereka berbuat baik.'"

Oleh karena itu, doa yang dapat menghilangkan kesusahan adalah murni tauhid, yaitu: "La ilaha illa Allah al-'Azhim al-Halim, la ilaha illa huwa Rabb al-'Arsy al-'Azhim, la ilaha illa huwa Rabb as-samawati wa Rabb al-ardhi Rabb al-'Arsy al-Karim."

Dalam Sunan At-Tirmidzi dan selainnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Doa saudaraku Dzun Nun, tidaklah seorang yang dalam kesusahan berdoa dengannya kecuali Allah akan menghilangkan kesusahannya: 'La ilaha illa anta subhanaka inni kuntu min azh-zhalimin' (Tiada tuhan selain Engkau,

Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim)." (QS. Al-Anbiya: 87)

Tauhid memasukkan hamba kepada Allah, dan istighfar serta taubat mengangkat penghalang dan menghilangkan hijab yang menghalangi hati dari sampai kepada-Nya. Apabila hati telah sampai kepada-Nya, maka hilang darinya kegelisahan, kesedihan, dan dukacitanya. Apabila hati terputus dari-Nya, maka ia dikepung oleh kegelisahan, kesedihan, dan dukacita, dan hal itu mendatangnya dari setiap jalan serta masuk kepadanya dari setiap pintu.

Oleh karena itu, doa yang menghilangkan kegelisahan, kesedihan, dan dukacita ini dimulai dengan pengakuan kepada Allah dengan penghambaan yang benar dari dirinya dan dari kedua orang tuanya. Kemudian dilanjutkan dengan pengakuannya bahwa dia berada dalam genggamannya dan kepemilikan-Nya serta di bawah kekuasaan-Nya dengan ubun-ubunnya berada di tangan-Nya, Allah mengaturnya bagaimana Dia kehendaki sebagaimana orang yang dipegang ubun-ubunnya oleh orang yang sangat kuat tidak dapat berbuat apa-apa kecuali tunduk kepadanya.

Kemudian dilanjutkan dengan pengakuannya kepada Allah bahwa hukum-Nya berlaku padanya dan berjalan kepadanya baik dia suka maupun tidak suka. Apabila Allah memutuskan hukum padanya, maka tidak ada seorang pun selain-Nya yang dapat menolaknya selamanya. Ini adalah pengakuan kepada Rabb-nya akan kesempurnaan kekuasaan-Nya atas dirinya dan pengakuan dari dirinya akan sangat lemah dan tidak berdaya.

Seakan-akan dia berkata: "Aku adalah hamba yang lemah dan miskin yang dihukumi oleh Dzat Yang Maha Kuat, Maha Menguasai, Maha Mengalahkan. Apabila Dia menetapkan hukum padaku, maka hukum-Nya pasti berlaku padaku dan tidak dapat dihindari."

Kemudian dia melanjutkan dengan pengakuannya bahwa setiap hukum dan setiap keputusan yang dilaksanakan oleh Penguasa ini terhadapnya adalah keadilan murni dariNya, tidak ada kecurangan di dalamnya dan tidak ada kezaliman sedikitpun. Maka dia berkata "berlaku dalam hukumMu, adil dalam keputusanMu" dan ini mencakup seluruh keputusan-keputusanNya yang Mahasuci terhadap hambaNya - keputusanNya yang terdahulu sebelum menciptakannya, keputusanNya yang menyertai kehidupannya,

keputusannya setelah kematiannya, dan keputusannya pada hari kembalinya. Ini mencakup keputusannya terhadapnya berupa dosa dan keputusannya berupa balasan atas dosa tersebut. Barangsiapa yang tidak tenang adanya dengan hal ini dan tidak menjadikannya seperti ilmu yang pasti, maka dia tidak mengenal Tuhannya, kesempurnaanNya, dirinya sendiri, dan zatNya, serta tidak mengenal keadilan dalam hukumNya. Bahkan dia adalah orang yang bodoh lagi zalim, tidak memiliki ilmu dan tidak adil.

Dalam perkataan "berlaku dalam hukumMu, adil dalam keputusanMu" terdapat bantahan terhadap dua golongan Qadariyah dan Jabariyah, meskipun mereka mengakuinya dengan lisan namun prinsip-prinsip mereka bertentangan dengannya. Sesungguhnya kaum Qadariyah mengingkari kemampuanNya yang Mahasuci untuk menciptakan sesuatu yang dengannya hamba mendapat petunjuk selain apa yang telah diciptakan dan dijadikan fitrah pada dirinya. Maka menurut mereka, Allah tidak memiliki hukum yang berlaku pada hambaNya selain hukum syari'at berupa perintah dan larangan. Diketahui bahwa tidak benar menerapkan hadis ini pada hukum syari'at, karena hamba terkadang menaatinya dan terkadang mendurhakai, berbeda dengan hukum kauniyah qadariyah yang pasti berlaku pada hamba, berdasarkan kalimat-kalimatNya yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun jahat.

Kemudian perkataannya setelah itu "adil dalam keputusanMu" menunjukkan bahwa Allah yang Mahasuci itu adil dalam segala yang diperbuatNya kepada hambaNya dari seluruh keputusannya - baik dan buruknya, manis dan pahitnya, perbuatan dan balasannya. Maka hadis ini menunjukkan iman kepada qadar dan iman bahwa Allah adil dalam apa yang dikehendakiNya. Yang pertama adalah tauhid dan yang kedua adalah keadilan.

Menurut kaum Qadariyah yang mengingkari, seandainya hukumNya berlaku padanya, niscaya Allah zalim kepadanya dengan menyesatkan dan menghukumnya. Adapun kaum Qadariyah Jabariyah, menurut mereka kezaliman tidak memiliki hakikat, bahkan ia adalah yang mustahil secara dzat yang tidak masuk di bawah kekuasaan. Maka Tuhan tidak mampu menurut mereka melakukan apa yang dinamakan kezaliman, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Dia meninggalkan kezaliman dan melakukan keadilan.

Berdasarkan pendapat mereka, tidak ada faedah dalam perkataan "adil dalam keputusanMu", bahkan seperti mengatakan "berlaku dalam keputusanMu dan pasti". Ini adalah makna perkataan "berlaku dalam hukumMu", maka akan menjadi pengulangan yang tidak berfaedah.

Berdasarkan pendapat mereka, Dia tidak terpuji karena meninggalkan kezaliman karena tidak terpuji karena meninggalkan yang mustahil secara dzat. Dan tidak ada faedah dalam firmanNya "Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diriKu", atau mengira maknanya "Sesungguhnya Aku mengharamkan atas diriKu apa yang tidak masuk di bawah kekuasaanKu yaitu hal-hal yang mustahil". Dan tidak ada faedah dalam firmanNya: "maka janganlah dia takut akan (berbuat) aniaya dan tidak (pula) akan dikurangi (pahalanya)" (Surat Thaha ayat 112), karena setiap orang tidak takut dari yang mustahil secara dzat akan terjadi. Dan tidak ada faedah dalam firmanNya: "Dan Allah tidak menghendaki kezaliman untuk para hamba" (Surat Ghafir ayat 31), dan tidak pula dalam firmanNya: "Dan Aku tidak sekali-kali menganiaya hamba-hamba" (Surat Qaf ayat 29).

Maka berlakunya hukumNya pada para hamba adalah karena kepemilikanNya dan keadilanNya pada mereka karena pujianNya. Dia yang Mahasuci memiliki kerajaan dan bagiNya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Serupa dengan ini adalah firmanNya yang Mahasuci yang menceritakan tentang nabiNya Hud bahwa dia berkata: "Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kamu sekalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus" (Surat Hud ayat 56).

Maka firmanNya: "Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya" seperti perkataan "ubun-ubunku di tanganMu, berlaku dalam hukumMu". Dan firmanNya: "Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus" seperti perkataan "adil dalam keputusanMu", yaitu Dia tidak bertindak terhadap ubun-ubun tersebut kecuali dengan keadilan, hikmah, kemaslahatan, dan kasih sayang. Dia tidak menzalimi pemiliknya, tidak menghukum mereka dengan apa yang tidak mereka ketahui, dan tidak mengurangi kebaikan yang mereka kerjakan. Maka Dia yang

Mahasuci berada di atas jalan yang lurus dalam perkataan dan perbuatanNya, berkata benar dan berbuat baik serta tepat.

Dan Allah yang Mahasuci telah memberitakan bahwa Dia berada di atas jalan yang lurus dalam Surat Hud dan dalam Surat An-Nahl. Dia memberitakan dalam Hud bahwa Dia berada di atas jalan yang lurus dalam bertindak terhadap ubun-ubun yang berada dalam genggamannya dan di bawah tangannya. Dan Dia memberitakan dalam An-Nahl bahwa Dia memerintahkan keadilan dan melakukannya.

Kaum Jabariyah mengira bahwa keadilan adalah yang dikehendaki, dan kaum Qadariyah mengira bahwa keadilan adalah mengeluarkan perbuatan malaikat, jin, dan manusia dari kekuasaan dan ciptaannya. Kedua golongan salah dalam hal tersebut. Yang benar adalah bahwa keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya yang pantas baginya dan menurunkannya pada kedudukannya, sebagaimana kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Allah yang Mahasuci menamakan diriNya dengan Al-Hakam (Yang Memutuskan) dan Al-Adl (Yang Adil). Kaum Qadariyah mengingkari hakikat nama Al-Hakam dan mengembalikannya kepada hukum syari'at agama, dan mengira bahwa mereka menetapkan hakikat keadilan. Keadilan menurut mereka adalah mengingkari qadar, padahal dengan ini mereka menisbatkan kepadaNya kezaliman yang sangat besar. Karena mereka berkata bahwa Dia menghukum dengan azab yang pedih orang yang menghabiskan umurnya dalam ketaatan kepadaNya kemudian berbuat dosa besar dan mati dalam keadaan tersebut.

Jika dikatakan: "Keputusan dengan balasan adalah adil karena ia adalah hukuman atas dosa, maka keputusan dengan dosa adalah adil berdasarkan prinsip Ahlus Sunnah. Pertanyaan ini tidak mengikat kaum Qadariyah dan Jabariyah. Adapun kaum Qadariyah, menurut mereka Allah tidak menetapkan kemaksiatan. Adapun kaum Jabariyah, menurut mereka setiap yang dikehendaki adalah adil. Pertanyaan ini hanya mengikat kalian."

Dijawab: "Ya, setiap keputusanNya adil bagi hambaNya, karena Dia meletakkannya pada tempatnya yang tidak pantas selain itu. Dia meletakkan hukuman dan meletakkan keputusan karena sebab dan yang mewajibkannya

pada tempatnya. Sesungguhnya Dia yang Mahasuci sebagaimana membalas dengan hukuman, maka Dia menghukum dengan keputusan dosa itu sendiri, sehingga keputusanNya dengan dosa menjadi hukuman atas dosa yang terdahulu. Sesungguhnya dosa-dosa saling mendatangkan satu sama lain. Dosa yang terdahulu adalah hukuman atas kelalaiandan berpaling dari Tuhannya. Kelalaian dan keberpalingan itu ada dalam asal penciptaan dan pertumbuhan. Barangsiapa yang dikehendaki untuk diajak bicara, maka Dia hadapkan hatinya kepadaNya, menariknya kepadaNya, mengilhaminya dengan petunjuk, dan meletakkan padanya sebab-sebab kebaikan. Barangsiapa yang tidak dikehendaki untuk disempurnakan, maka Dia biarkan dan cap hatinya serta menyerahkan antara dia dan nafsunya, karena dia tidak layak untuk disempurnakan dan tempatnya tidak pantas dan tidak dapat menerima kebaikan yang diletakkan padanya. Di sinilah berakhir pengetahuan para hamba tentang qadar.

Adapun mengenai mengapa Allah Ta'ala menjadikan yang ini layak dan memberinya apa yang layak baginya, dan yang itu tidak layak sehingga mencegahnya dari apa yang tidak layak baginya, maka itu adalah konsekuensi ketuhanan, keilahian, pengetahuan, dan hikmahNya. Sesungguhnya Dia yang Mahasuci adalah pencipta segala sesuatu dan lawannya. Ini adalah konsekuensi kesempurnaanNya dan tampaknya nama-nama dan sifat-sifatNya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Yang dimaksud adalah bahwa Dia adalah yang paling adil dari yang adil dalam keputusanNya dengan sebab dan keputusanNya dengan musabab. Dia tidak menetapkan pada hambaNya suatu keputusan kecuali ia jatuh pada tempatnya yang tidak pantas selain itu, karena Dia adalah Al-Hakam (Yang Memutuskan), Al-Adl (Yang Adil), Al-Ghani (Yang Mahakaya), Al-Hamid (Yang Terpuji).

Bagian:

Perkataannya "Aku mohon kepadaMu dengan setiap nama yang Engkau namakan untuk diriMu atau Engkau turunkan dalam kitabMu atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari ciptaanMu atau Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisiMu" - jika riwayat ini terpelihara demikian, maka di dalamnya ada permasalahan. Karena dia menjadikan apa yang diturunkan dalam kitabNya atau diajarkan kepada seseorang dari ciptaanNya atau disimpan dalam ilmu

ghaib di sisiNya sebagai bagian yang setara dengan apa yang dinamakan untuk diriNya. Diketahui bahwa ini adalah pembagian dan perincian dari apa yang dinamakan untuk diriNya.

Seharusnya ungkapan itu: "Engkau namakan untuk diriMu lalu Engkau turunkan dalam kitabMu atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari ciptaanMu atau Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisiMu", karena tiga bagian ini adalah perincian dari apa yang dinamakan untuk diriNya.

Jawaban permasalahan ini adalah bahwa "atau" adalah huruf athaf, dan yang diatafkan dengannya lebih khusus dari yang sebelumnya, sehingga termasuk bagian athaf khusus kepada umum. Karena apa yang dinamakan untuk diriNya mencakup semua jenis yang disebutkan setelahnya, maka athaf setiap kalimat termasuk bagian athaf khusus kepada umum.

Jika dikatakan: "Yang dikenal dari athaf khusus kepada umum adalah menggunakan waw bukan huruf athaf lainnya," dijawab: "Yang membolehkan hal itu dalam waw yaitu mengkhususkan yang diatafkan dengan penyebutan karena kedudukannya dari antara jenisnya dan kekhususannya dengan kekhususan selain dirinya sehingga seolah-olah dia adalah yang lain, atau karena menghendaki penyebutan dua kali dengan nama khususnya dan dengan lafaz umum. Ini tidak ada bedanya antara athaf dengan waw atau dengan 'atau', bahkan dalam athaf dengan 'atau' kepada yang umum ada faedah lain yaitu membangun kalam atas pembagian dan penganekaragaman sebagaimana dibangun secara sempurna, sehingga dikatakan: 'Engkau namakan untuk diriMu, maka atau Engkau turunkan dalam kitabMu atau Engkau ajarkan kepada seseorang dari ciptaanMu'."

Hadis menunjukkan bahwa nama-nama Allah tidak diciptakan, bahkan Dialah yang berbicara dengannya dan menamakan diriNya dengannya. Oleh karena itu tidak dikatakan "dengan setiap nama yang Engkau ciptakan untuk diriMu". Seandainya nama-nama itu diciptakan, tidak akan memohon dengannya, karena Allah tidak dapat dipaksa dengan sesuatu dari ciptaanNya. Hadis tegas bahwa nama-namaNya bukan dari perbuatan manusia dan penamaan mereka.

Juga nama-namaNya diambil dari sifat-sifatNya, dan sifat-sifatNya qadim denganNya, maka nama-namaNya tidak diciptakan.

Jika dikatakan: "Apakah nama menurut kalian adalah yang dinamakan atau selainnya?" Dijawab: "Orang-orang telah lama salah dalam hal ini dan tidak mengetahui yang benar. Nama terkadang dimaksudkan dengannya yang dinamakan dan terkadang dimaksudkan dengannya lafaz yang menunjukkan kepadanya. Jika engkau berkata: 'Allah berfirman demikian', 'Allah bersemayam di atas Arsy', 'Allah mendengar dan melihat serta mencipta', maka yang dimaksud dengannya adalah Dzat yang dinamakan itu sendiri. Jika engkau berkata: 'Allah adalah nama Arab', 'Ar-Rahman adalah nama Arab', 'Ar-Rahman termasuk nama-nama Allah', 'Ar-Rahman wazan-nya fa'lan', 'Ar-Rahman diambil dari kasih sayang' dan semacamnya, maka nama di sini bukan yang dinamakan. Tidak dikatakan selainnya karena lafaz 'selain' mengandung keumuman.

Jika yang dimaksud dengan kemudahan adalah bahwa lafaz selain makna maka benar, dan jika dimaksud bahwa Allah yang Mahasuci ada tanpa nama bagiNya hingga Dia ciptakan nama untuk diriNya atau hingga ciptaanNya menamaiNya dengan nama-nama dari buatan mereka, maka ini termasuk kesesatan dan kekafiran yang paling besar.

Maka perkataannya dalam hadis: "Engkau namakan untuk diriMu" dan tidak berkata "Engkau ciptakan untuk diriMu" dan tidak berkata "ciptaanMu menamaiMu dengannya" adalah dalil bahwa Dia yang Mahasuci berbicara dengan nama tersebut dan menamakan diriNya dengannya sebagaimana Dia menamakan diriNya dalam kitab-kitabNya yang Dia berkata-kata dengannya secara hakiki dengan nama-namaNya.

Perkataannya "atau Engkau simpan dalam ilmu ghaib di sisiMu" menunjukkan bahwa nama-namaNya lebih dari sembilan puluh sembilan dan bahwa bagiNya nama-nama dan sifat-sifat yang disimpan dalam ilmu ghaib di sisiNya yang tidak diketahui selainNya.

Berdasarkan ini, perkataannya "Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa yang menghitungnya akan masuk surga" tidak menafikan bahwa ada selainnya. Kalam ini adalah satu kalimat yaitu bagiNya nama-nama yang bersifat dengan sifat ini, sebagaimana dikatakan: "Si fulan memiliki seratus budak yang disediakannya untuk perdagangan" dan "dia memiliki seratus kuda yang disediakannya untuk jihad". Ini adalah pendapat

jumhur. Ibn Hazm menyelisihinya mereka dan mengira bahwa nama-namanya terbatas pada jumlah ini.

Hadis menunjukkan bahwa bertawasul kepadanya yang Mahasuci dengan nama-nama dan sifat-sifatnya lebih dicintai olehnya dan lebih bermanfaat bagi hamba daripada bertawasul kepadanya dengan makhluk-makhlukNya. Demikian pula hadis-hadis lainnya seperti dalam hadis Isme A'zham: "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepadaMu bahwa bagiMu segala puji, tiada tuhan selain Engkau, Yang Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, Ya Dzat Yang memiliki keagungan dan kemuliaan, Ya Yang Hidup, Ya Yang Berdiri sendiri."

Dalam hadis yang lain: "Aku mohon kepadaMu bahwa aku bersaksi bahwa Engkau adalah Allah yang tiada tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, Yang Maha Dibutuhkan, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang setara denganNya" (Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4).

Dalam hadis yang lain: "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepadaMu dengan ilmuMu akan yang ghaib dan kekuasaanMu atas makhluk." Semuanya adalah hadis-hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban, Imam Ahmad, dan Al-Hakim. Ini adalah tahqiq firmanNya Ta'ala: "Hanya milik Allah nama-nama yang baik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu" (Surat Al-A'raf ayat 180).

Perkataannya "jadikanlah Al-Qur'an sebagai musim semi hatiku dan cahaya dadaku" menggabungkan dua prinsip kehidupan dan cahaya. Sesungguhnya musim semi adalah hujan yang menghidupkan bumi sehingga tumbuh tanaman musim semi. Dia memohon kepada Allah dengan penghambaan, tauhid, nama-nama, dan sifat-sifatNya agar menjadikan kitabNya yang dijadikan ruh bagi alam dan cahaya serta kehidupan bagi hatinya seperti air yang dengannya dihidupkan bumi, dan cahaya baginya seperti matahari yang dengannya bumi mendapat cahaya. Kehidupan dan cahaya adalah kumpulan semua kebaikan.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dia dan Kami jadikan baginya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, sama dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita" (Surat Al-An'am ayat 122).

Allah Ta'ala berfirman: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami" (Surat Asy-Syura ayat 52).

Dia memberitakan bahwa Al-Qur'an adalah ruh yang dengannya terjadi kehidupan dan cahaya yang dengannya terjadi petunjuk. Maka pengikutnya memiliki kehidupan dan petunjuk, sedangkan penentangannya memiliki kematian dan kesesatan.

Allah yang Mahasuci telah membuat perumpamaan untuk kekasih-kekasih dan musuh-musuhNya dengan dua prinsip ini di awal Surat Al-Baqarah, di tengah Surat An-Nur, dan dalam Surat Ar-Ra'd, yaitu perumpamaan air dan perumpamaan api.

Perkataannya "dan penyembuh kesedihanku serta hilangnya kegelisahan dan kegundahanku" - sesungguhnya penyembuhan ini mencakup menghilangkan yang menyakitkan dan membahayakan, dan itu mencakup memperoleh yang bermanfaat dan menyenangkan. Maka hadis mencakup permintaan pokok semua kebaikan dan menolak kejahatan. Dan hanya dengan Allah-lah taufik.

BAB KEDUA PULUH DELAPAN: TENTANG HUKUM-HUKUM RIDHA TERHADAP QADHA DAN PERBEDAAN PENDAPAT MANUSIA MENGENAI HAL TERSEBUT SERTA PENJELASAN YANG TEPAT TENTANGNYA

Bab ini merupakan bagian dari kesempurnaan iman terhadap qadha dan qadar. Manusia berbeda pendapat mengenai hal ini, apakah ridha terhadap qadha itu wajib atau sunnah. Ada dua pendapat yang merupakan dua pandangan dari kalangan pengikut Ahmad.

Sebagian dari mereka mewajibkannya dan berdalil atas kewajiban tersebut bahwa ridha terhadap qadha merupakan konsekuensi dari ridha kepada Allah sebagai Rabb, dan hal itu wajib. Mereka juga berdalil dengan atsar Israiliyyat: "Barangsiapa yang tidak ridha dengan qadha-Ku dan tidak sabar atas cobaan-Ku, maka hendaklah dia mencari Rabb selain-Ku."

Sebagian lain berpendapat bahwa ridha terhadap qadha itu sunnah, bukan wajib. Karena kewajiban memerlukan dalil syar'i, dan tidak ada dalil yang menunjukkan kewajiban tersebut. Pendapat ini lebih kuat, karena ridha termasuk maqamat ihsan yang merupakan bagian dari sunnah-sunnah yang paling tinggi.

Kesalahan Dua Golongan

Dalam masalah pokok ini, telah keliru dua golongan dengan kesalahan yang sangat buruk:

Pertama, golongan Qadariyyah yang menolak takdir berkata: "Ridha terhadap qadha adalah ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah, sedangkan ridha terhadap maksiat tidak boleh, karena maksiat bukan merupakan qadha dan qadar-Nya."

Kedua, golongan Jabariyyah ekstrem yang menghapuskan karpet perintah dan larangan berkata: "Maksiat terjadi dengan qadha dan qadar Allah, ridha terhadap qadha adalah pendekatan diri dan ketaatan, maka kami ridha terhadapnya dan tidak murka."

Berbagai Jawaban Ahli Itsbat

Ahli itsbat (yang menetapkan takdir) berbeda pendekatan dalam menjawab kedua golongan tersebut:

Golongan pertama menjawab bahwa maksiat memiliki dua sisi: sisi yang diridhai, yaitu penyandaran maksiat kepada Allah sebagai pencipta dan kehendak-Nya; dan sisi yang dimurkai, yaitu penyandaran maksiat kepada hamba sebagai perbuatan dan kesungguhan. Jawaban ini bagus jika mereka konsisten dengannya. Namun konsep "kasb" (kesungguhan) yang ditetapkan kebanyakan mereka tidak memiliki hakikat, karena menurut mereka kasb hanya sebatas bersamanya perbuatan dengan kehendak dan kemampuan tanpa ada pengaruh sama sekali.

Golongan kedua menjawab: "Kami ridha terhadap qadha yang merupakan perbuatan Rabb, dan murka terhadap maqdhiy (yang ditetapkan) yang merupakan perbuatan hamba." Jawaban ini bagus jika mereka tidak membatalkannya sendiri, karena mereka mengatakan bahwa perbuatan berbeda dengan yang diperbuat, padahal menurut mereka qadha adalah maqdhiy itu sendiri. Jika golongan pertama berkata bahwa kasb memiliki pengaruh dalam mewujudkan perbuatan dan merupakan sebab keberadaannya, dan golongan kedua berkata bahwa perbuatan berbeda dengan yang diperbuat, maka mereka akan tepat dalam jawaban.

Golongan ketiga menjawab bahwa di antara qadha ada yang diperintahkan untuk diridhai dan ada yang dilarang diridhai. Qadha yang Allah cintai dan ridhai, kami ridha terhadapnya. Yang Allah benci dan murkai, kami tidak ridha terhadapnya. Sebagaimana di antara makhluk ada yang Allah benci dan murkai padahal Dia penciptanya, seperti zat-zat yang dimurkai-Nya, demikian pula pembahasan tentang perbuatan dan perkataan.

Penjelasan yang Tepat

Jawaban ini bagus tetapi perlu dilengkapi. Kami katakan: Hukum dan qadha ada dua macam: **syar'i** (religius) dan **kauni** (takwini/universal).

Qadha syar'i wajib diridhai dan merupakan konsekuensi dari Islam.

Qadha kauni terbagi menjadi:

- Yang wajib diridhai: seperti nikmat-nikmat yang wajib disyukuri, dan bagian dari kesempurnaan syukur adalah ridha terhadapnya
- Yang tidak boleh diridhai: seperti aib-aib dan dosa-dosa yang Allah murkai, meskipun terjadi dengan qadha dan qadar-Nya
- Yang disunahkan diridhai: seperti musibah-musibah, dan dalam kewajiban ridha terhadapnya ada dua pendapat

Semua ini berkaitan dengan ridha terhadap qadha yang merupakan maqdhiiy (yang ditetapkan). Adapun qadha yang merupakan sifat dan perbuatan Allah seperti ilmu-Nya, kitab-Nya, takdir-Nya, dan kehendak-Nya, maka ridha terhadapnya adalah bagian dari kesempurnaan ridha kepada Allah sebagai Rabb, Ilah, Pemilik, dan Pengatur.

Dengan penjelasan ini, kebenaran menjadi jelas dan kerancuan hilang dalam masalah besar ini yang merupakan persimpangan jalan di antara manusia.

Pertanyaan tentang Ridha terhadap Musibah

Jika ditanya: "Bagaimana ridha terhadap qadha berupa musibah dapat berkumpul dengan kebencian dan penolakan yang keras terhadapnya? Bagaimana hamba ditugaskan untuk ridha terhadap sesuatu yang menyakitinya dan dia benci, jika tidak demikian maka tidak akan terjadi kebencian dan benci yang berlawanan dengan ridha, padahal berkumpulnya dua hal yang berlawanan adalah mustahil?"

Jawaban: Sesuatu bisa dicintai dan diridhai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain, seperti meminum obat yang bermanfaat tetapi pahit. Orang sakit ridha terhadapnya meskipun sangat membencinya. Seperti puasa di hari yang sangat panas, orang yang berpuasa ridha terhadapnya meskipun sangat membencinya. Seperti jihad melawan musuh. Allah berfirman dalam **Surat Al-Baqarah ayat 216**: "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal perang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu."

Mujahid yang ikhlas mengetahui bahwa perang itu baik baginya, maka dia ridha terhadapnya meskipun dia membencinya karena di dalamnya terdapat kemungkinan hilangnya nyawa, kesakitan, dan berpisah dari yang dicintai.

Ketika ridha terhadap sesuatu menguat dan mantap, kebencian terhadapnya berubah menjadi kecintaan meskipun tidak lepas dari rasa sakit. Rasa sakit terhadap sesuatu tidak meniadakan ridha terhadapnya, dan kebencian dari satu sisi tidak meniadakan kecintaan, kehendak, dan ridha dari sisi lain.

Pertanyaan tentang Ridha Allah terhadap Maksiat

Jika ditanya: "Ini berkaitan dengan hukum ridha hamba terhadap qadha Rabb, lalu apakah Allah ridha terhadap apa yang Dia tetapkan berupa kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan dari sisi manapun?"

Jawaban: Masalah ini lebih rumit dari yang sebelumnya. Banyak dari kalangan Asy'ariyyah bahkan mayoritas mereka dan pengikut mereka mengatakan bahwa ridha, kecintaan, dan kehendak dalam hak Allah adalah satu makna, dan segala yang Dia kehendaki dan inginkan, maka Dia cintai dan ridhai.

Kemudian mereka mengajukan pertanyaan ini kepada diri mereka sendiri dan menjawab bahwa tidak mustahil dikatakan bahwa Dia ridha terhadapnya, tetapi bukan secara khusus. Dikatakan: "Dia ridha terhadap segala yang Dia ciptakan, tetapkan, dan takdirkan." Dan tidak memisahkan dari itu perkara-perkara yang tercela, sebagaimana dikatakan: "Dia adalah Rabb segala sesuatu," dan tidak dikatakan: "Rabb si fulan dan si fulan" untuk hal-hal yang hina dan rendah.

Ini merupakan pernyataan tegas dari mereka bahwa Dia ridha terhadap maksiat pada hakikatnya, dan larangan menyebutnya secara mutlak hanya karena adab dan penghormatan saja.

Ketika mereka dikonfrontasi dengan firman Allah dalam **Surat Az-Zumar ayat 7**: "Dan Dia tidak ridha kekafiran bagi hamba-hamba-Nya," mereka menjawab dengan dua jawaban:

1. **Pertama:** Ayat ini berlaku untuk hamba yang belum berbuat kekafiran. Adapun yang sudah berbuat kekafiran, Allah ridha terhadapnya karena terjadi dengan kehendak dan iradat-Nya.
2. **Kedua:** Allah tidak ridha kekafiran untuk mereka secara agama, artinya tidak mensyariatkannya dan tidak memerintahkannya. Tetapi Dia ridha terhadapnya dari mereka secara takwini.

Menurut pendapat mereka, makna ayat tersebut adalah: "Allah tidak ridha kekafiran bagi hamba-hamba-Nya selama belum ada dari mereka. Jika sudah ada dari mereka, Dia mencintai dan ridha terhadapnya." Ini jelas batil dan rusak sebagaimana engkau lihat.

Allah telah memberitakan bahwa Dia tidak ridha terhadap apa yang ada, meskipun terjadi dengan kehendak-Nya, sebagaimana firman Allah dalam **Surat An-Nisa ayat 108**: "Dan Dia bersama mereka di kala mereka merencanakan pada malam hari sesuatu yang tidak Dia ridhai dari perkataan."

Ini adalah perkataan yang terjadi dengan kehendak dan takdir-Nya, namun Allah memberitakan bahwa Dia tidak ridha terhadapnya. Demikian pula firman Allah dalam **Surat Al-Baqarah ayat 205**: "Dan Allah tidak menyukai kerusakan."

Allah tidak mencintai kerusakan baik secara takwini maupun secara agama, meskipun terjadi dengan takdir-Nya, sebagaimana Dia tidak mencintai Iblis dan bala tentaranya, Fir'aun dan golongannya, padahal Dia adalah Rabb dan Pencipta mereka.

Barangsiapa yang menjadikan kecintaan dan ridha bermakna kehendak dan keinginan, maka dia harus mengatakan bahwa Allah mencintai Iblis dan bala tentaranya, Fir'aun, Haman, Qarun, dan semua orang kafir beserta kekafiran mereka, dan para zalim beserta perbuatan mereka. Ini sebagaimana bertentangan dengan Al-Quran, Sunnah, dan ijma' yang diketahui secara pasti, juga bertentangan dengan fitrah semua makhluk yang belum diubah oleh kesepakatan dan saling berpesan dengan perkataan-perkataan batil.

Allah telah memberitakan bahwa Dia benci, murkah, dan benci terhadap banyak perbuatan. Firman-Nya dalam **Surat An-Nisa ayat 22**: "Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi ayahmu, terkecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya perbuatan itu adalah kekejian dan kebencian serta seburuk-buruk jalan."

Allah berfirman dalam **Surat Muhammad ayat 28**: "Yang demikian itu karena mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah."

Firman Allah dalam **Surat Ash-Shaff ayat 3**: "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan."

Firman Allah dalam **Surat At-Taubah ayat 46**: "Tetapi Allah tidak berkenan dengan keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka."

Mustahil menerjemahkan kebencian ini selain kebencian agama dan perintah, karena Allah memerintahkan mereka berjihad.

Firman Allah dalam **Surat Al-Isra ayat 38**: "Semua yang demikian itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu."

Allah memberitakan bahwa Dia benci, murkah, murka, memusuhi, mencela, dan melaknat. Mustahil bahwa Dia mencintai dan ridha terhadap hal tersebut. Allah benci dan suci dari mencintai dan ridha terhadap hal itu. Bahkan tidak pantas bagi hamba-Nya, karena mencintai kerusakan, kejahatan, kezaliman, permusuhan, dan kekafiran serta ridha terhadapnya adalah kekurangan dan aib pada makhluk. Bagaimana mungkin boleh menisbatkan hal itu kepada Allah?

Prinsip ini termasuk kesalahan terbesar yang dilakukan banyak orang yang menetapkan qadar. Kesalahan mereka dalam hal ini menyamai kesalahan penolak takdir dalam mengingkari qadar, bahkan lebih buruk. Dengan kesalahan ini, penolak takdir menguasai dan mengganggu keburukan pendapat mereka serta memperbesar ceriaan kepada mereka.

Golongan yang satu berkata: "Allah mencintai kekafiran, kefasikan, kemaksiatan, kezaliman, permusuhan, dan kerusakan." Golongan yang lain berkata: "Hal-hal tersebut tidak masuk dalam kehendak, kekuasaan, dan ciptaan-Nya."

Golongan yang satu berkata: "Tidak terjadi dalam kerajaan-Nya kecuali yang Dia cintai dan ridhai." Golongan yang lain berkata: "Terjadi dalam kerajaan-Nya apa yang tidak Dia kehendaki, dan Dia menghendaki apa yang tidak terjadi."

Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang kedua golongan katakan. Segala puji bagi Allah yang telah memberi hidayah kepada kami terhadap apa yang diutus-Nya melalui rasul-Nya, diturunkan-Nya dalam kitab-Nya, difitrahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan membebaskan kami dari bid'ah kedua golongan ini. Bagi-Nya segala puji, karunia, keutamaan, nikmat, dan pujian yang baik. Kami memohon kepada-Nya taufik untuk melakukan apa

yang Dia cintai dan ridhai, dan agar Dia menjauhkan kami dari kesesatan bid'ah dan fitnah.

BAB KEDUA PULUH SEMBILAN: TENTANG PEMBAGIAN KETETAPAN, HUKUM, KEHENDAK, PENULISAN, PERINTAH, IZIN, PENETAPAN, KALIMAT-KALIMAT, PENGUTUSAN, PENGIRIMAN, PENGHARAMAN, DAN PERHATIAN PADA KETETAPAN TAKDIR YANG BERKAITAN DENGAN PENCIPTAAN-NYA DAN AGAMA YANG BERKAITAN DENGAN PERINTAH-NYA SERTA HAL-HAL YANG MEWUJUDKAN PENGHILANGAN KERAGUAN DAN KEBINGUNGAN

Bab ini berkaitan dengan bab sebelumnya dan keduanya saling menguatkan. Apa yang bersifat takdir adalah berkaitan dengan Rububiyah (kekuasaan sebagai Tuhan) dan penciptaan-Nya, sedangkan yang bersifat agama berkaitan dengan Uluhiyah (kekuasaan sebagai sesembahan) dan syariat-Nya. Sebagaimana yang Allah kabarkan tentang diri-Nya Yang Maha Suci, "Bagi-Nya lah penciptaan dan urusan" (Surat Al-A'raf ayat 54), maka penciptaan adalah ketetapan, takdir, dan perbuatan-Nya, sedangkan urusan adalah syariat dan agama-Nya. Dia yang menciptakan, menetapkan syariat, dan memerintah. Hukum-hukum-Nya berlaku pada makhluk-Nya secara takdir dan syariat.

Tidak ada seorangpun yang keluar dari hukum-Nya yang bersifat takdir, adapun hukum-Nya yang bersifat agama dan syariat, maka orang-orang jahat dan fasik akan mendurhakai-Nya. Kedua perkara ini tidak selalu beriringan. Terkadang Dia menetapkan dan menakdirkan sesuatu yang tidak Dia perintahkan dan tidak Dia syariatkan. Terkadang Dia menetapkan syariat dan memerintahkan sesuatu yang tidak Dia takdirkan. Kedua perkara ini dapat berkumpul pada ketaatan hamba, ibadah, dan keimanan mereka yang terjadi. Keduanya dapat tidak ada pada kemaksiatan, kefasikan, dan kekafiran yang tidak terjadi. Ketetapan agama dan hukum syariat dapat berdiri sendiri pada apa yang Dia perintahkan dan syariatkan tetapi tidak dilakukan oleh yang diperintah. Hukum takdir dapat berdiri sendiri pada kemaksiatan yang terjadi.

Setelah mengetahui hal ini, maka ketetapan dalam Kitab Allah ada dua jenis:

Ketetapan Takdir

Seperti firman-Nya: "Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian atasnya" (Surat Al-Ahqaf ayat 15), dan firman-Nya: "Dan diputuskan di antara mereka dengan kebenaran" (Surat Az-Zumar ayat 69).

Ketetapan Syariat dan Agama

Seperti firman-Nya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia" (Surat Al-Isra ayat 23), artinya memerintahkan dan menetapkan syariat. Seandainya ini adalah ketetapan takdir, maka tidak akan ada yang menyembah selain Allah.

Hukum juga ada dua jenis:

Hukum Takdir

Seperti firman-Nya: "Katakanlah: 'Ya Tuhanku, putuskanlah (di antara kami) dengan kebenaran'" (Surat Al-Anbiya ayat 112), artinya lakukanlah apa yang menolong hamba-hamba-Mu dan menghinakan musuh-musuh-Mu.

Hukum Agama

Seperti firman-Nya: "Itulah hukum Allah, Dia menghukum di antara kamu" (Surat An-Nur ayat 1), dan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah menghukum apa yang Dia kehendaki" (Surat Al-Maidah ayat 1). Terkadang dapat mencakup kedua makna seperti firman-Nya: "Dan Dia tidak akan mempersekutukan seorangpun dalam menjalankan hukum-Nya" (Surat Al-Kahf ayat 26). Ini mencakup hukum takdir-Nya dan hukum syariat-Nya.

Kehendak juga ada dua jenis:

Kehendak Takdir

Seperti firman-Nya: "Dia Maha Pelaksana terhadap apa yang dikehendaki-Nya" (Surat Al-Buruj ayat 16), firman-Nya: "Dan apabila Kami menghendaki untuk menghancurkan suatu negeri" (Surat Al-Isra ayat 16), firman-Nya: "Jika Allah menghendaki untuk menyesatkan kamu" (Surat Hud ayat 34), dan firman-Nya: "Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu" (Surat Al-Qasas ayat 5).

Kehendak Agama

Seperti firman-Nya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (Surat Al-Baqarah ayat 185), dan firman-Nya: "Allah hendak menerima taubat kamu" (Surat An-Nisa ayat 27). Seandainya kehendak ini bersifat takdir, maka tidak akan ada kesulitan bagi seorangpun dari kita, dan taubat akan terjadi dari semua mukallaf (orang yang dibebani hukum).

Dengan rincian ini, hilanglah keraguan dalam masalah perintah dan kehendak, apakah keduanya selalu beriringan atau tidak. Kaum Qodariyah berkata bahwa perintah mengharuskan adanya kehendak dan mereka berargumen dengan dalil-dalil yang tidak dapat dibantah. Kaum Muthbitah berkata bahwa perintah tidak mengharuskan adanya kehendak dan mereka berargumen dengan dalil-dalil yang tidak dapat dibantah.

Yang benar adalah bahwa perintah mengharuskan adanya kehendak agama dan tidak mengharuskan adanya kehendak takdir. Karena Dia tidak akan memerintahkan kecuali apa yang Dia kehendaki secara syariat dan agama. Terkadang Dia memerintahkan apa yang tidak Dia kehendaki secara takdir, seperti keimanan orang yang Dia perintahkan namun tidak Dia beri taufik untuk beriman - ini dikehendaki secara agama, bukan secara takdir.

Demikian pula Dia memerintahkan kekasih-Nya (Ibrahim) untuk menyembelih anaknya padahal Dia tidak menghendakinya secara takdir. Dia memerintahkan Rasul-Nya untuk shalat lima puluh waktu pada malam Isra padahal Dia tidak menghendakinya secara takdir. Ada perbedaan antara kedua perintah ini dengan perintah kepada orang yang tidak beriman untuk beriman. Sesungguhnya Allah tidak mencintai Ibrahim menyembelih anaknya, tetapi Dia mencintai tekadnya untuk melaksanakan perintah dan memantapkan jiwanya untuk itu. Demikian pula perintah kepada Muhammad SAW pada malam Isra dengan lima puluh shalat.

Adapun perintah kepada orang yang diketahui tidak akan beriman untuk beriman, maka sesungguhnya Allah mencintai hamba-hamba-Nya beriman kepada-Nya dan para rasul-Nya, tetapi hikmah-Nya menghendaki bahwa Dia menolong sebagian mereka untuk melakukan apa yang Dia perintahkan dan memberi taufik kepadanya, serta menelantarkan sebagian lain sehingga tidak

menolongnya dan tidak memberi taufik. Maka tidak tercapai kemaslahatan perintah dari mereka, berbeda dengan perintah penyembelihan yang tercapai kemaslahatan darinya.

Fasal: Penulisan

Penulisan Takdir

Seperti firman-Nya: "Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'" (Surat Al-Mujadalah ayat 21), firman-Nya: "Dan sesungguhnya telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh" (Surat Al-Anbiya ayat 105), dan firman-Nya: "Telah ditetapkan atas setan itu bahwa siapa yang menjadikannya pemimpin, maka sesungguhnya setan itu akan menyesatkannya dan membimbingnya ke siksa api yang menyala-nyala" (Surat Al-Hajj ayat 4).

Penulisan Syariat dan Perintah

Seperti firman-Nya: "Diwajibkan atas kamu berpuasa" (Surat Al-Baqarah ayat 183), firman-Nya: "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibu kamu" (Surat An-Nisa ayat 23) hingga firman-Nya: "(Demikianlah) ketetapan Allah atas kamu" (Surat An-Nisa ayat 24), dan firman-Nya: "Dan Kami telah tetapkan atas mereka di dalamnya (Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa" (Surat Al-Maidah ayat 45).

Yang pertama adalah penulisan dengan makna takdir, yang kedua adalah penulisan dengan makna perintah.

Fasal: Perintah

Perintah Takdir

Seperti firman-Nya: "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia" (Surat Yasin ayat 82), firman-Nya: "Dan perintah Kami hanyalah satu seperti kejapan mata" (Surat Al-Qamar ayat 50), firman-Nya: "Dan adalah urusan Allah suatu yang

pasti terjadi" (Surat Al-Ahzab ayat 37), firman-Nya: "Dan adalah suatu urusan yang sudah diputuskan" (Surat Maryam ayat 21), dan firman-Nya: "Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu" (Surat Al-Isra ayat 16).

Ini adalah perintah takdir yang bersifat takdir, bukan perintah agama dan syariat, karena Allah tidak memerintahkan perbuatan keji. Maknanya adalah Kami tetapkan dan takdirkan hal itu.

Sebagian kelompok berkata bahwa ini adalah perintah agama, maknanya: Kami perintahkan mereka untuk taat tetapi mereka menentang Kami dan berbuat fasik. Pendapat pertama lebih kuat karena beberapa alasan:

1. Menyembunyikan kata bertentangan dengan kaidah asal, tidak boleh dilakukan kecuali jika tidak bisa memperbaiki kalimat tanpanya.
2. Hal itu mengharuskan dua penyembunyian: pertama "Kami perintahkan mereka untuk taat kepada Kami", kedua "maka mereka menentang Kami" atau "mendurhakai Kami".
3. Apa yang setelah huruf fa' dalam susunan seperti ini adalah yang diperintahkan itu sendiri, seperti "aku perintahkan dia maka dia lakukan", "aku perintahkan dia maka dia berdiri", "aku perintahkan dia maka dia naik". Orang yang diajak bicara tidak memahami selain ini.
4. Allah menjadikan sebab kehancuran negeri adalah perintah-Nya yang disebutkan. Diketahui bahwa perintah-Nya untuk taat dan tauhid tidak layak menjadi sebab kehancuran, bahkan ia adalah sebab keselamatan dan kemenangan.
5. Perintah ini tidak khusus untuk orang-orang yang hidup mewah, bahkan Allah memerintahkan ketaatan kepada-Nya dan mengikuti para rasul-Nya kepada orang-orang yang hidup mewah dan selain mereka. Tidak benar mengkhususkan perintah ketaatan kepada orang-orang yang hidup mewah.
6. Jika perintah itu untuk ketaatan, maka itu sama dengan pengiriman para rasul kepada mereka. Diketahui bahwa tidak baik berkata: "Kami

kirim para rasul Kami kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka maka mereka berbuat fasik di dalamnya", karena jika pengiriman itu kepada orang-orang yang hidup mewah, maka selain mereka akan berkata: "Kami tidak dikirim rasul".

7. Kehendak Allah untuk menghancurkan negeri hanya setelah mengutus para rasul kepada mereka dan mereka mendustakan para rasul. Sebelum itu, Dia tidak menghendaki menghancurkan mereka karena mereka ma'zur (termaafkan) karena kelengahan mereka dan tidak sampainya risalah kepada mereka. Allah berfirman: "Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidak akan membinasakan kota-kota secara zalim, sedang penduduknya dalam keadaan lengah" (Surat Al-An'am ayat 131).

Ketika para rasul diutus dan mereka mendustakan para rasul, Allah menghendaki menghancurkan negeri itu, maka Dia memerintahkan para pemimpin dan orang-orang yang hidup mewah dengan perintah takdir, bukan perintah syariat dan agama, untuk berbuat fasik di negeri itu. Maka penduduknya bersatu mendustakan para rasul dan para pemimpinnya berbuat fasik. Saat itulah datang perintah Allah dan tetaplah atas mereka firman-Nya untuk dibinasakan.

Maksudnya adalah menyebutkan perintah takdir dan perintah agama.

Perintah Agama

Seperti firman-Nya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan" (Surat An-Nahl ayat 90), firman-Nya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya" (Surat An-Nisa ayat 58), dan banyak lagi.

Fasal: Izin

Izin Takdir

Seperti firman-Nya: "Dan mereka sekali-kali tidak akan dapat mudarat kepada seseorang pun dengan sihir itu, kecuali dengan seizin Allah" (Surat Al-Baqarah ayat 102), artinya dengan kehendak dan takdir-Nya.

Izin Agama

Seperti firman-Nya: "Apa yang kamu tebang dari pohon kurma (milik musuh) atau yang kamu biarkan berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan seizin Allah; dan supaya Dia menghinakan orang-orang fasik" (Surat Al-Hasyr ayat 5), artinya dengan perintah dan ridha-Nya. Firman-Nya: "Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.' Katakanlah: 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (berbuat demikian) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?'" (Surat Yunus ayat 59), dan firman-Nya: "Ataukah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Surat Asy-Syura ayat 21).

Fasal: Penetapan

Penetapan Takdir

Seperti firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan pada leher mereka belenggu, maka tangannya (terikat) sampai ke dagu, sehingga mereka tidak bisa menundukkan (kepala)nya. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula)" (Surat Yasin ayat 8-9), firman-Nya: "Dan Allah menjadikan keraguan atas orang-orang yang tidak mempergunakan akalanya" (Surat Yunus ayat 100), firman-Nya: "Dan Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri" (Surat An-Nahl ayat 72), dan banyak lagi.

Penetapan Agama

Seperti firman-Nya: "Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, wasilah dan ham" (Surat Al-Maidah ayat 103), artinya tidak mensyariatkan dan tidak memerintahkan hal itu. Sebaliknya, ia adalah makhluk-Nya yang terjadi dengan takdir dan kehendak-Nya.

Adapun firman-Nya: "Allah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia" (Surat Al-Maidah ayat 97), ini mencakup kedua jenis penetapan karena Dia menjadikannya demikian

dengan takdir dan syariat-Nya. Ini bukan penggunaan kata musytarak (memiliki makna ganda) dalam dua maknanya, tetapi penggunaan lafaz dengan tujuan makna yang sama antara kedua maknanya.

Fasal: Kalimat-kalimat

Kalimat-kalimat Takdir

Seperti firman-Nya: "Demikianlah telah pasti berlaku perkataan Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, bahwa mereka tidak beriman" (Surat Yunus ayat 33), firman-Nya: "Dan telah pasti berlaku perkataan Tuhanmu: 'Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya'" (Surat As-Sajdah ayat 13), dan sabda Nabi SAW: "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilewati oleh orang yang berbuat baik maupun yang berbuat jahat, dari kejahatan apa yang diciptakan-Nya".

Ini adalah kalimat-kalimat takdir-Nya yang dengannya Dia menciptakan dan menjadikan. Seandainya kalimat-kalimat agama adalah yang dengannya Dia memerintahkan dan melarang, maka ia termasuk yang dapat dilewati oleh orang-orang jahat dan kafir.

Kalimat-kalimat Agama

Seperti firman-Nya: "Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya ia sempat mendengar firman Allah" (Surat At-Taubah ayat 6), yang dimaksud adalah Al-Quran. Sabda Nabi SAW tentang perempuan: "dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah", artinya dengan izin dan agama-Nya, yaitu firman-Nya: "Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi" (Surat An-Nisa ayat 3).

Kedua jenis telah berkumpul dalam firman-Nya: "Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya" (Surat At-Tahrim ayat 12). Kitab-kitab-Nya adalah kalimat-kalimat-Nya yang dengannya Dia memerintahkan, melarang, menghalalkan, dan mengharamkan. Kalimat-kalimat-Nya yang dengannya Dia menciptakan dan menjadikan. Maka Allah

mengabarkan bahwa dia (Maryam) bukan Jahmiyyah yang mengingkari kalimat-kalimat agama-Nya dan kalimat-kalimat penciptaan-Nya serta menjadikannya makhluk dari sekumpulan makhluk-makhluk-Nya.

Fasal: Pengutusan

Pengutusan Takdir

Seperti firman-Nya: "Maka apabila datang saat hukuman yang pertama dari kedua (hukuman) itu, Kami bangkitkan atas kamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar dalam peperangan" (Surat Al-Isra ayat 5), dan firman-Nya: "Maka Allah mengutus seekor burung gagak yang menggali-gali di bumi" (Surat Al-Maidah ayat 31).

Pengutusan Agama

Seperti firman-Nya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka" (Surat Al-Jumu'ah ayat 2), dan firman-Nya: "Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan dan pemberi kabar gembira" (Surat Al-Baqarah ayat 213).

Fasal: Pengiriman

Pengiriman Takdir

Seperti firman-Nya: "Tidakkah kamu lihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasut mereka dengan sungguh-sungguh" (Surat Maryam ayat 83), dan firman-Nya: "Dan Dia-lah yang mengirim angin" (berbagai surat).

Pengiriman Agama

Seperti firman-Nya: "Dia-lah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang haq" (Surat At-Taubah ayat 33), dan firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul

yang menjadi saksi terhadap kamu sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir'aun" (Surat Al-Muzzammil ayat 15).

Fasal: Pengharaman

Pengharaman Takdir

Seperti firman-Nya: "Dan Kami haramkan atasnya semua perempuan yang menyusui sebelum itu" (Surat Al-Qasas ayat 12), firman-Nya: "Maka (Musa) berkata: 'Sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun'" (Surat Al-Maidah ayat 26), dan firman-Nya: "Dan haram (bagi penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan bahwasanya mereka tidak akan kembali" (Surat Al-Anbiya ayat 95).

Pengharaman Agama

Seperti firman-Nya: "Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibu kamu" (Surat An-Nisa ayat 23), "Diharamkan bagimu bangkai" (Surat Al-Maidah ayat 3), "Dan diharamkan atas kamu berburu di darat, selama kamu berihram" (Surat Al-Maidah ayat 96), "Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba" (Surat Al-Baqarah ayat 275).

Fasal: Pemberian

Pemberian Takdir

Seperti firman-Nya: "Dan Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya" (Surat Al-Baqarah ayat 247), firman-Nya: "Katakanlah: 'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki'" (Surat Ali Imran ayat 26), dan firman-Nya: "Dan Kami berikan kepada mereka kerajaan yang besar" (Surat An-Nisa ayat 54).

Pemberian Agama

Seperti firman-Nya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah" (Surat Al-Hasyr ayat 7), dan firman-Nya: "Ambillah apa yang telah Kami berikan kepadamu dengan sungguh-sungguh" (Surat Al-Baqarah ayat 63).

Adapun firman-Nya: "Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, dia benar-benar telah dianugerahi kebaikan yang banyak" (Surat Al-Baqarah ayat 269), ini mencakup kedua jenis karena Dia memberikannya kepada yang Dia kehendaki secara perintah, agama, taufik, dan ilham.

Fasal: Kesimpulan

Para nabi, rasul, dan pengikut mereka mendapat bagian dari perkara-perkara agama ini, sedangkan musuh-musuh Allah berdiri pada takdir yang bersifat takdir saja. Ke mana takdir condong, mereka condong bersamanya. Agama mereka adalah agama takdir, sedangkan agama para rasul dan pengikut mereka adalah agama perintah. Mereka beragama dengan perintah-Nya dan beriman dengan takdir-Nya.

Musuh-musuh Allah mendurhakai perintah-Nya dan beralih dengan takdir-Nya. Mereka tidak berkata: "Kami berdiri bersama kehendak Allah" - ya, bersama kehendak-Nya yang bersifat agama atau yang bersifat takdir. Berdiri kalian bersama kehendak takdir tidak bermanfaat bagi kalian dan tidak menjadi uzur bagi kalian di sisi-Nya. Jika Allah memaafkan dengan alasan itu, maka Dia tidak akan mencela seorangpun dari makhluk-Nya, tidak akan menghukumnya, dan tidak akan ada dalam makhluk-Nya orang yang durhaka dan kafir. Barangsiapa yang menganggap demikian, maka dia telah kafir kepada Allah, kitab-kitab-Nya semuanya, dan semua rasul-Nya.

Dan dengan Allah lah taufik.

BAB KETIGA PULUH: TENTANG PENYEBUTAN FITRAH PERTAMA, MAKNANYA, PERBEDAAN PENDAPAT MANUSIA MENGENAI MAKSUDNYA, DAN BAHWA FITRAH ITU TIDAK BERTENTANGAN DENGAN QADHA DAN QADAR BERUPA KECELAKAAN DAN KESESATAN

Allah Ta'ala berfirman: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, sambil bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (QS. Ar-Rum: 30-31)

Dan dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan anaknya dengan sempurna. Apakah kalian melihat padanya yang cacat, hingga kalian sendiri yang memotongnya?" Kemudian Abu Hurairah membaca: "Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah."

Dalam lafadz lain: "Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan dilahirkan atas millah (agama) ini."

Para ulama telah berbeda pendapat tentang makna fitrah ini dan yang dimaksud dengannya. Qadhi Abu Ya'la berkata tentang makna fitrah: "Ada dua riwayat dari Ahmad. Yang pertama: pengakuan dengan mengenal Allah Ta'ala, yaitu perjanjian yang telah diambil Allah atas mereka di dalam tulang punggung bapak-bapak mereka, hingga Dia mengusap punggung Adam dan mengeluarkan dari keturunannya sampai hari kiamat seperti semut-semut kecil, dan Dia meminta mereka bersaksi atas diri mereka sendiri: 'Bukankah Aku Tuhan kalian?' Mereka menjawab: 'Ya.' Maka tidak ada seorang pun melainkan dia mengakui bahwa dia memiliki Pencipta dan Pengatur, meskipun dia menyebutnya dengan nama yang lain." Allah Ta'ala berfirman: "Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang

menciptakan mereka?' niscaya mereka menjawab: 'Allah.'" (QS. Az-Zukhruf: 87). "Maka setiap anak yang dilahirkan dilahirkan atas pengakuan pertama itu."

Dia berkata: "Fitrah di sini bukan Islam karena dua alasan. Pertama: makna fitrah adalah permulaan penciptaan, dan darinya firman Allah Ta'ala: 'Pencipta langit dan bumi' (QS. Fathir: 1), yaitu yang memulainya. Jika fitrah adalah permulaan, maka wajib bahwa fitrah itu adalah yang terjadi pada awal penciptaan dan berlaku dalam fitrah yang masuk akal, yaitu mengeluarkan mereka sebagai keturunan, karena itulah keadaan permulaan mereka. Kedua: seandainya fitrah di sini adalah Islam, maka wajib jika seorang anak dilahirkan di antara dua orang tua kafir, dia tidak mewarisi mereka dan mereka tidak mewarisinya selama dia masih kecil karena dia muslim, dan perbedaan agama menghalangi warisan. Dan wajib bahwa tidak sah memperbudaknya dan tidak dihukumi dengan Islamnya karena Islam ayahnya karena dia sudah muslim."

Dia berkata: "Ini adalah takwil Ibnu Qutaibah dan disebutkan Ibnu Bathah dalam Al-Ibanah. Tidak setiap orang yang ditetapkan baginya ma'rifah (pengenalan kepada Allah) dihukumi dengan Islamnya seperti orang dewasa dari kalangan kafir, karena ma'rifah sudah ada tetapi mereka bukan muslim." Dia berkata: "Ahmad telah mengisyaratkan kepada takwil ini. Dalam riwayat Al-Maimuni dia berkata: 'Fitrah pertama yang Allah ciptakan manusia atasnya.' Al-Maimuni berkata kepadanya: 'Fitrah adalah agama?' Dia menjawab: 'Ya.' Qadhi berkata: 'Ahmad yang dimaksud dengan agama adalah ma'rifah yang telah kami sebutkan.'"

Dia berkata: "Riwayat kedua: Fitrah di sini adalah permulaan penciptaannya dalam perut ibunya, karena membawa pengertian fitrah kepada perjanjian yang diambil atas mereka yaitu pengakuan dengan mengenal-Nya adalah membawa fitrah kepada Islam, karena pengakuan dengan ma'rifah adalah pengakuan dengan iman, dan orang mukmin adalah muslim. Seandainya fitrah adalah Islam, maka wajib jika seorang anak dilahirkan di antara dua orang tua kafir, mereka tidak mewarisinya dan dia tidak mewarisi mereka. Juga karena hal itu mencegah kekufuran menjadi ciptaan Allah, sedangkan dasar-dasar Ahlu Sunnah berlawanan dengan itu."

Dia berkata: "Ahmad telah mengisytarkan kepada ini dalam riwayat Ali bin Sa'id. Dia pernah bertanya kepadanya tentang sabda Nabi: 'Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan atas fitrah.' Dia menjawab: 'Atas kecelakaan dan kebahagiaan.' Karena itu Muhammad bin Yahya Al-Kahhal meriwayatkan bahwa dia bertanya kepadanya, maka dia berkata: 'Fitrah yang Allah ciptakan manusia atasnya, celaka atau bahagia.' Demikian pula diriwayatkan Jubail darinya, dia berkata: 'Fitrah yang Allah ciptakan hamba-hamba-Nya atasnya dari kecelakaan dan kebahagiaan.' Semua ini menunjukkan dari ucapannya bahwa yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah permulaan penciptaannya dalam perut ibunya."

Syaikh kami Abu Abbas Ibnu Taimiyah berkata: "Ahmad tidak menyebutkan perjanjian pertama, tetapi dia berkata: 'Fitrah pertama yang Allah ciptakan manusia atasnya, yaitu agama.' Dan dia berkata di tempat lain bahwa jika orang kafir mati kedua orang tuanya atau salah satunya, dia dihukumi dengan Islamnya dan berdalil dengan hadits ini. Ini menunjukkan bahwa dia menafsirkan hadits bahwa anak dilahirkan atas fitrah Islam sebagaimana hal itu datang dengan jelas dalam hadits. Seandainya fitrah menurutnya bukan Islam, maka tidak sah berdalil dengan hadits itu."

Ucapannya di tempat lain: "Dilahirkan atas apa yang diciptakan atasnya dari kecelakaan dan kebahagiaan" tidak menafikan hal itu. Sesungguhnya Allah Subhanahu telah menakdirkan kebahagiaan dan kecelakaan serta menulisnya, dan menakdirkan bahwa keduanya terjadi dengan sebab-sebab yang dengannya keduanya terjadi, seperti perbuatan kedua orang tua. Maka menjadikan Yahudi, Nashrani, dan Majusi oleh kedua orang tua termasuk yang Allah takdirkan untuk dilakukan kepada anak yang dilahirkan. Anak dilahirkan atas fitrah yang selamat dan dilahirkan atas bahwa fitrah selamat ini akan diubah oleh kedua orang tua sebagaimana Allah Subhanahu takdirkan dan tuliskan hal itu, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memisalkan hal itu dengan sabdanya: "Sebagaimana binatang melahirkan anaknya dengan sempurna, apakah kalian melihat padanya yang cacat?" Beliau menjelaskan bahwa binatang dilahirkan dengan selamat kemudian manusia memotongnya, dan itu dengan qadha dan qadar Allah. Demikian pula anak dilahirkan atas fitrah yang selamat kemudian kedua orang tuanya merusaknya, dan itu juga dengan qadha dan qadar Allah.

Imam Ahmad dan imam-imam lain berkata: "Atas apa yang diciptakan atasnya dari kecelakaan atau kebahagiaan" karena kaum Qadariyah berdalil dengan hadits ini bahwa kekufuran dan kemaksiatan bukan qadha dan qadar Allah, tetapi sesuatu yang manusia mulai mengadakannya. Karena itu mereka berkata kepada Malik bin Anas bahwa kaum Qadariyah berdalil atas kami dengan awal hadits. Maka dia berkata: "Berdalillah atas mereka dengan akhirnya," yaitu firman Allah: "Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Qalam: 7)

Imam Ahmad dan yang lainnya menjelaskan bahwa tidak ada hujjah di dalamnya bagi kaum Qadariyah. Sesungguhnya mereka tidak mengatakan bahwa kedua orang tua sendiri yang menciptakan menjadikannya Yahudi dan Nashrani, tetapi dia menjadi Yahudi dan Nashrani dengan pilihannya, akan tetapi keduanya menjadi sebab dalam terjadinya hal itu dengan pengajaran dan bimbingan. Jika hal ini dinisbatkan kepada keduanya dengan pertimbangan ini, maka lebih utama dinisbatkan kepada Allah yang menciptakan segala sesuatu. Karena Dia Subhanahu meskipun menciptakan anak dilahirkan atas fitrah yang selamat, tetapi Dia telah menakdirkan atasnya apa yang akan terjadi setelah itu berupa perubahannya dan mengetahui hal itu, sebagaimana dalam hadits shahih: "Sesungguhnya anak laki-laki yang dibunuh Khidir ditetapkan pada hari ditetapkan sebagai kafir, dan seandainya dia dewasa niscaya dia akan menyusahkan kedua orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekufuran."

Sabdanya "ditetapkan pada hari ditetapkan" yaitu ditakdirkan dan ditetapkan dalam kitab bahwa dia akan kafir, bukan bahwa kekufurannya sudah ada sebelum dia dilahirkan atau ketika dilahirkan. Sesungguhnya dia dilahirkan atas fitrah yang selamat dan atas bahwa setelah itu dia akan berubah dan kafir. Barangsiapa mengira bahwa penetapan itu atas hatinya yaitu penetapan yang disebutkan atas hati orang-orang kafir, maka dia keliru. Sesungguhnya hal itu tidak dikatakan padanya "ditetapkan pada hari ditetapkan" karena penetapan atas hatinya hanya ada setelah kekufurannya.

Telah tetap dalam Shahih Muslim dari 'Iyadh bin Hammad dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang diriwayatkan dari Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala bahwa Dia berfirman: "Aku menciptakan hamba-hamba-

Ku dalam keadaan hanif (lurus) semuanya, maka setan-setan menyesatkan mereka dan mengharamkan atas mereka apa yang Aku halalkan bagi mereka, dan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan kekuasaan dengannya."

Ini jelas bahwa Dia menciptakan mereka atas hanifiyyah dan bahwa setan-setan menyesatkan mereka setelah itu. Demikian juga dalam hadits Al-Aswad bin Sari' yang diriwayatkan Ahmad dan yang lainnya, dia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus pasukan, maka mereka sampai kepada pembunuhan hingga kepada anak-anak. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada mereka: 'Apa yang mendorong kalian membunuh anak-anak?' Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, bukankah mereka anak-anak orang musyrik?' Dia berkata: 'Bukankah orang-orang baik di antara kalian adalah anak-anak orang musyrik?' Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri berkhotbah dan berkata: 'Ketahuilah bahwa setiap anak yang dilahirkan dilahirkan atas fitrah hingga lisannya dapat mengungkapkan tentang dirinya.'"

Khutbah beliau kepada mereka dengan hadits ini setelah larangan beliau kepada mereka dari membunuh anak-anak orang musyrik dan ucapan beliau kepada mereka "Bukankah orang-orang baik di antara kalian adalah anak-anak orang musyrik?" adalah nash bahwa beliau bermaksud bahwa mereka dilahirkan bukan sebagai kafir, kemudian kekufuran datang setelah itu. Seandainya beliau bermaksud bahwa anak ketika dilahirkan adalah muslim atau kafir sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan baginya, maka tidak ada hujjah dalam apa yang disebutkan atas apa yang beliau maksudkan dari larangan membunuh anak-anak orang musyrik.

Sebagian mereka mengira bahwa makna sabdanya "Bukankah orang-orang baik di antara kalian adalah anak-anak orang musyrik?" bahwa mungkin dalam ilmu Allah seandainya mereka tetap hidup niscaya mereka akan beriman, maka larangan kembali kepada makna kemungkinan ini. Tetapi ini bukan makna hadits. Makna hadits adalah bahwa orang-orang baik di antara kalian adalah orang-orang yang terdahulu dan yang pertama, dan mereka ini dari anak-anak orang musyrik, karena bapak-bapak mereka dahulu kafir kemudian anak-anak mereka masuk Islam setelah itu. Maka tidak merugikan anak bahwa dia dari anak-anak orang musyrik jika dia mukmin, karena Allah hanya

membalasnya dengan amalnya, bukan dengan amal kedua orang tuanya. Dia Subhanahu mengeluarkan orang mukmin dari orang kafir dan orang kafir dari orang mukmin, sebagaimana Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.

Fasal (Bagian):

Hadis ini telah diriwayatkan dengan berbagai lafal yang saling menafsirkan satu sama lain. Dalam Shahihain (Sahih Bukhari dan Muslim), dengan lafal dari Bukhari, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan anaknya dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada yang terpotong telinganya?" Kemudian Abu Hurairah berkata: "Bacalah: **'Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus.'** (QS. Ar-Rum: 30)"

Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang meninggal sewaktu kecil?" Beliau menjawab: "Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan."

Dalam riwayat sahih, Az-Zuhri berkata: "Kami menyolatkan jenazah bayi yang meninggal karena ia dilahirkan dalam fitrah Islam jika ia telah berteriak ketika lahir, namun kami tidak menyolatkan bayi yang tidak berteriak karena ia gugur."

Abu Hurairah biasa menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan anaknya dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada yang terpotong telinganya?" Kemudian Abu Hurairah berkata: **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." (QS. Ar-Rum: 30)**

Dalam Shahihain dari riwayat Al-A'masy: "Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan millah (agama)." Dalam riwayat Ibnu Mu'awiyah dari

beliau: "Kecuali dalam millah ini," hingga lidahnya dapat berbicara untuk menyatakannya.

Ini adalah pernyataan tegas bahwa ia dilahirkan dalam agama Islam, sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Syihab, perawi hadis tersebut. Penggunaan ayat oleh Abu Hurairah sebagai dalil menunjukkan hal itu.

Ibnu Abdul Barr berkata: Ibnu Syihab pernah ditanya tentang seorang yang harus memerdekakan budak mukmin, apakah boleh memerdekakan bayi? Ia menjawab: "Ya, karena ia dilahirkan dalam fitrah."

Abu Umar berkata setelah menyebutkan perbedaan pendapat dalam menafsirkan hadis: "Yang lain berkata: Fitrah di sini adalah Islam." Mereka berkata: "Inilah yang dikenal di kalangan mayoritas salaf ahli tafsir. Mereka telah bersepakat dalam menafsirkan firman Allah Azza wa Jalla: **'Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu' (QS. Ar-Rum: 30)**" Mereka berkata: "Fitrah Allah adalah agama Allah, yaitu Islam."

Mereka berdalil dengan perkataan Abu Hurairah dalam hadis ini: "Bacalah jika kalian mau: **'Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu' (QS. Ar-Rum: 30)**" Mereka menyebutkan dari Ikrimah, Mujahid, Al-Hasan, Ibrahim, Ad-Dhahhak, dan Qatadah tentang firman Allah Azza wa Jalla: **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu" (QS. Ar-Rum: 30)** Mereka berkata: "Fitrah Allah adalah agama Allah, yaitu Islam. **'Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah' (QS. Ar-Rum: 30)**" Mereka berkata: "Yaitu agama Allah."

Mereka berdalil dengan hadis Muhammad bin Ishaq, dari Tsaur bin Yazid, dari Yahya bin Jabir, dari Abdurrahman bin Abid Al-Azdi, dari Iyadh bin Hammad Al-Mujasyi'i, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kepada manusia suatu hari: Tidakkah akan aku ceritakan kepada kalian apa yang Allah ceritakan kepadaku dalam Kitab? Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dan anak-anaknya dalam keadaan hanif (lurus) dan muslim, dan memberikan kepada mereka harta yang halal, tidak ada yang haram di dalamnya. Kemudian mereka menjadikan apa yang Allah berikan kepada mereka menjadi haram dan halal." (hadis lengkap)

Demikian juga diriwayatkan oleh Bakr bin Muhajir dari Tsaur bin Yazid dengan sanadnya seperti itu. In hadis ini disebutkan: "hanif dan muslim."

Abu Umar berkata: Hadis ini diriwayatkan oleh Qatadah dari Mutharrif bin Abdullah dari Iyadh. Qatadah tidak mendengar langsung dari Mutharrif, tetapi berkata: "Tiga orang menceritakan kepadaku: Uqbah bin Abdul Ghafir, Yazid bin Abdullah bin Asy-Syakhir, dan Al-Ala' bin Ziyad. Semuanya berkata: Mutharrif menceritakan kepada kami dari Iyadh dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam." Dalam riwayat ini disebutkan: "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan hanif," tidak menyebutkan "muslim."

Demikian juga diriwayatkan oleh Al-Hasan dari Mutharrif, dan diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari orang yang terpercaya dari Qatadah dengan sanadnya. Di dalamnya disebutkan: "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan hanif," tidak menyebutkan "muslim."

Hal ini menunjukkan hafalan, ketepatan, dan kedisiplinan Muhammad bin Ishaq, karena ia menyebutkan "muslim" dalam riwayatnya dari Tsaur bin Yazid untuk hadis ini, dan menghilangkannya dari riwayat Qatadah. Ia tidak menyebutkan "muslim" dan Tsaur menambahkannya dengan sanadnya. Wallahu a'lam.

Ia berkata: "Hanif dalam bahasa Arab adalah orang yang lurus dan ikhlas. Tidak ada kelurusan yang lebih besar dari Islam." Ia berkata: "Telah diriwayatkan dari Al-Hasan: Hanifiyyah adalah haji ke Baitullah." Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Islam. Demikian juga diriwayatkan dari Ad-Dhahhak dan As-Suddi: "Hanafa adalah para haji." Dari Mujahid: "Hanafa adalah para pengikut."

Ia berkata: "Semua ini menunjukkan bahwa hanifiyyah adalah Islam." Ia berkata: "Mayoritas ulama berkata: Hanif adalah orang yang ikhlas." Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, tetapi ia adalah seorang yang hanif dan muslim."** (QS. Ali Imran: 67) Allah Ta'ala berfirman: **"Agama Ibrahim yang hanif."** (QS. An-Nahl: 123) Dan berfirman: **"Agama nenek moyang kalian Ibrahim. Dia telah menamakan kalian orang-orang muslim sejak dahulu."** (QS. Al-Hajj: 78)

Penyair berkata - yaitu Ar-Ra'i: "Wahai khalifah Ar-Rahman, sesungguhnya kami adalah kaum Hanif yang sujud di pagi dan petang hari Orang Arab yang melihat dalam harta kami Hak zakat yang diturunkan sebagai kewajiban"

Ia berkata: "Ini adalah deskripsi hanifiyyah sebagai Islam, dan ini adalah perkara yang jelas tanpa keraguan." Ia berkata: "Di antara dalil yang digunakan oleh mereka yang berpendapat bahwa fitrah dalam hadis ini adalah Islam adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Lima perkara termasuk fitrah,' dan diriwayatkan: 'Sepuluh perkara termasuk fitrah.'"

Syaikh kami berkata: "Dalil-dalil untuk hal itu sangat banyak. Seandainya yang dimaksud dengan fitrah bukan Islam, mereka tidak akan bertanya setelah itu: 'Bagaimana pendapat Anda tentang anak-anak orang musyrik yang meninggal?' Karena tidak ada yang mengubah fitrah itu ketika mereka bertanya kepada beliau. Ilmu qadim (yang sudah ada sejak dahulu) dan yang serupa dengannya tidak berubah."

Sabda beliau: "Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi" menjelaskan bahwa mereka mengubah fitrah yang telah Allah ciptakan padanya. Juga, beliau mengibaratkan hal itu dengan binatang ternak yang dilahirkan dengan anggota tubuh yang lengkap tanpa kekurangan, kemudian telinganya dipotong setelah itu. Maka diketahui bahwa perubahan datang menimpa fitrah yang sehat yang dengannya hamba dilahirkan.

Juga, hadis ini sesuai dengan Al-Quran seperti firman-Nya: **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu"** (QS. Ar-Rum: 30) Ini mencakup semua manusia, maka diketahui bahwa Allah Subhanahu menciptakan semua manusia dengan fitrah-Nya yang disebutkan.

Juga, Dia menisbahkan fitrah kepada-Nya sebagai nisba pujian, bukan nisba celaan. Maka diketahui bahwa itu adalah fitrah yang terpuji, bukan yang tercela, seperti agama Allah, rumah-Nya, dan unta-Nya.

Juga, Allah berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang hanif, fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."** (QS. Ar-Rum: 30)

Juga, ini adalah tafsir para salaf. Ibnu Jarir berkata: "Yakni luruskan dan hadapkan wajahmu wahai Muhammad kepada arah yang Allah arahkan

kepadamu dengan ketaatan kepada-Nya, yaitu agama yang hanif." Yakni lurus kepada agama dan ketaatan kepada-Nya. **"Fitrah Allah" (QS. Ar-Rum: 30)** yakni ciptaan Allah yang Dia ciptakan manusia dengannya. "Fitrah" dinashab sebagai mashdar (kata keterangan cara) dengan makna firman-Nya: **"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama yang hanif" (QS. Ar-Rum: 30)** karena maknanya adalah: Allah menciptakan manusia dengan fitrah itu.

Ia berkata: "Seperti yang kami katakan tentang hal itu, para ahli tafsir juga berkata." Kemudian ia meriwayatkan dari Ibnu Zaid yang berkata: **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu" (QS. Ar-Rum: 30)** Ia berkata: "Islam, sejak Allah menciptakan mereka dari Adam, semuanya mengakui hal itu."

Dari Mujahid: **"Fitrah Allah" (QS. Ar-Rum: 30)** Ia berkata: "Agama Islam."

Kemudian ia meriwayatkan dari Yazid bin Abi Maryam yang berkata: Umar berkata kepada Mu'az bin Jabal: "Apa yang menjadi tegaknya umat ini?" Mu'az berkata: "Tiga hal yang menyelamatkan: keikhlasan, dan itulah fitrah, **fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (QS. Ar-Rum: 30)**; shalat, dan itulah millah (agama); dan ketaatan, dan itulah perlindungan." Umar berkata: "Engkau benar."

Firman-Nya: **"Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah" (QS. Ar-Rum: 30)** artinya tidak ada perubahan pada agama Allah, yakni itu tidak pantas dan tidak sepatutnya dilakukan.

Ibnu Abi Najih berkata dari Mujahid: **"Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah" (QS. Ar-Rum: 30)** yakni agama Allah. Kemudian ia menyebutkan bahwa Mujahid mengirim seseorang kepada Ikrimah untuk menanyakan tentang firman-Nya: **"Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah" (QS. Ar-Rum: 30)** Ia (Ikrimah) berkata: "Itu adalah pengebirian." Mujahid berkata: "Ia salah. **'Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah' (QS. Ar-Rum: 30)** itu adalah agama." Kemudian ia berkata: **"Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus." (QS. Ar-Rum: 30)**

Diriwayatkan dari Ikrimah: **"Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah" (QS. Ar-Rum: 30)** Ia berkata: "Agama Allah." Ini adalah pendapat Sa'id bin Jubair, Ad-Dhahhak, Ibrahim An-Nakha'i, dan Ibnu Zaid.

Dari Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Mujahid: "Itu adalah pengebirian." Tidak ada pertentangan antara kedua pendapat ini, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan akan aku suruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah."** (QS. An-Nisa': 119)

Mengubah fitrah yang Allah ciptakan pada hamba-hamba-Nya berupa agama adalah mengubah ciptaan-Nya. Pengebirian dan memotong telinga binatang ternak juga merupakan mengubah ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengibaratkan yang satu dengan yang lain. Mereka (para orang tua) mengubah syariat, sedangkan yang ini mengubah bentuk fisik. Yang itu mengubah apa yang diciptakan pada jiwa dan rohnya, sedangkan yang ini mengubah apa yang diciptakan pada badannya.

Fasal:

Ketika kaum Qadariyyah berdalil dengan hadis ini untuk mendukung pendapat mereka, orang-orang mulai menta'wilkannya dengan berbagai ta'wil yang mengeluarkannya dari maksudnya. Kaum Qadariyyah berkata: "Setiap anak dilahirkan dalam Islam, dan Allah Subhanahu tidak menyesatkan siapa pun. Hanya kedua orang tuanyalah yang menyesatkannya."

Ahlus Sunnah berkata kepada mereka: "Kalian tidak berpegang pada awal hadis dan tidak pula pada akhirnya. Adapun awalnya, maka tidak ada seorang pun menurut kalian yang dilahirkan dalam Islam sama sekali. Allah tidak menjadikan seseorang muslim atau kafir menurut kalian. Yang ini menciptakan kekufuran untuk dirinya sendiri, dan yang itu menciptakan Islam untuk dirinya sendiri. Allah tidak menciptakan salah satu dari keduanya, tetapi Dia menyeru keduanya kepada Islam, menghilangkan uzur mereka, dan memberikan kepada mereka kemampuan yang sama. Keduanya layak untuk dua hal yang berlawanan. Dia tidak mengkhususkan orang mukmin dengan sebab yang mengharuskan terjadinya iman, karena itu menurut kalian tidak dalam kekuasaan-Nya. Seandainya itu dalam kekuasaan-Nya, maka mencegah orang kafir darinya adalah kezaliman." Ini adalah pendapat mayoritas kaum Qadariyyah, meskipun Abul Husain berkata bahwa Allah mengkhususkan orang mukmin dengan motivasi iman, dan berkata: "Dengan adanya motivasi dan kemampuan, wajib ada iman." Ini pada hakikatnya sesuai dengan pendapat Ahlus Sunnah.

Mereka berkata: "Kalian berkata bahwa ma'rifat (pengenalan) kepada Allah tidak terjadi kecuali dengan nazhar (pemikiran) yang disyaratkan dengan akal, dan mustahil menurut kalian bahwa ma'rifat itu dharuriyyah (pasti terjadi) atau merupakan perbuatan Allah.

Adapun kalian tidak berpegang pada akhirnya, maka karena dalam hadis itu disebutkan bahwa menjadikan Yahudi dan Nasrani dinisbahkan kepada kedua orang tua. Menurut kalian, anak itulah yang menciptakan untuk dirinya sendiri ke-Yahudi-an dan ke-Nasrani-an, bukan kedua orang tuanya. Kedua orang tua sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk itu.

Juga, sabda beliau: 'Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan' adalah dalil bahwa Allah mengetahui apa yang akan mereka jadi setelah dilahirkan dalam fitrah. Apakah mereka akan tetap dalam fitrah sehingga menjadi mukmin, ataukah mereka akan mengubahnya sehingga menjadi kafir. Ini adalah dalil tentang pendahuluan ilmu yang diingkari oleh kaum Qadariyyah ekstrem. Para salaf sepakat untuk mengkafirkan mereka karena mengingkarinya.

Apa yang kalian jadikan dalil dari hadis untuk mendukung pendapat kalian yang batil, yaitu sabda beliau: 'Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani' tidak bisa menjadi hujah bagi kalian, bahkan itu menjadi hujah atas kalian. Selain Allah tidak mampu menjadikan hidayah atau kesesatan dalam hati seseorang. Yang dimaksud dalam hadis adalah seruan kedua orang tua kepada hal itu, pendidikan mereka kepada anak, dan pengasuhan mereka atas hal itu, seperti yang dilakukan guru dan pendidik. Kedua orang tua disebutkan secara khusus karena pada umumnya anak memiliki dua orang tua. Jika tidak, maka bisa saja terjadi dari salah satu dari mereka atau dari selain mereka."

Bab: Perselisihan Ulama tentang Hadits Fitrah

Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Para ulama berselisih pendapat yang sangat beragam tentang fitrah yang disebutkan dalam hadits ini, begitu pula mereka berselisih tentang anak-anak dan hukum mereka di dunia dan akhirat. Ketika Ibn Mubarak ditanya tentang hal ini, dia menjawab: "Penafsirannya ada di akhir hadits yaitu firman Allah 'Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan'." Demikianlah yang disebutkan Abu Ubaid dari Ibn Mubarak tanpa

menambahkan apa-apa. Dia juga menyebutkan bahwa dia bertanya kepada Muhammad bin Hasan tentang takwil hadits ini, maka dia berkata: "Perkataan ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebelum manusia diperintahkan untuk berjihad."

Inilah yang disebutkan Abu Ubaidah. Abu Umar berkata: Adapun yang disebutkan dari Ibn Mubarak, telah diriwayatkan dari Malik yang serupa dengan itu, namun di dalamnya tidak ada penjelasan yang memuaskan tentang takwil dan tidak ada penjelasan yang memadai tentang urusan anak-anak. Tetapi hal itu mengarah pada sikap diam dan tidak memutuskan mereka dengan kekafiran dan keimanan atau surga dan neraka selama mereka belum mencapai usia untuk beramal.

Dia berkata: Adapun yang disebutkan dari Muhammad bin Hasan, saya kira Muhammad menyimpang dari jawaban yang sebenarnya, baik karena kerumitan masalah ini, ketidaktahuannya tentang hal itu, atau karena alasan lain yang dikehendaki Allah. Adapun perkataannya bahwa hal itu terjadi dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebelum manusia diperintahkan berjihad, saya tidak tahu apa maksudnya. Jika dia bermaksud bahwa hal itu sudah dinasakh (dihapus), maka menurut para ulama tidak diperbolehkan adanya nasakh dalam berita-berita Allah dan Rasul-Nya, karena orang yang memberitakan tentang sesuatu yang telah atau akan terjadi, jika dia kemudian mencabut perkataannya, maka pencabutan itu tidak lepas dari mendustakan dirinya sendiri, atau salah dalam apa yang diberitakannya, atau lupa. Allah Maha Suci dari hal itu dan telah menjaga Rasul-Nya dari hal tersebut. Ini adalah hal yang tidak diabaikan dan tidak ada yang menentanginya.

Perkataan Muhammad bin Hasan bahwa ini terjadi sebelum manusia diperintahkan berjihad tidaklah benar, karena dalam hadits Aswad ad-Du'ali bin Sari' terdapat penjelasan bahwa hal itu terjadi setelah perintah jihad. Kemudian dia meriwayatkan dengan sanadnya dari Hasan dari Aswad bin Sari' yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mengapa ada kaum yang berlebihan dalam membunuh sampai membunuh anak-anak?" Seorang laki-laki berkata: "Bukankah mereka hanya anak-anak orang musyrik?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukankah orang-orang terbaik di antara kalian adalah anak-anak orang musyrik?"

Sesungguhnya tidak ada bayi yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, hingga lidahnya dapat berbicara, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani."

Dia berkata: Hadits ini diriwayatkan dari Hasan oleh sekelompok orang di antaranya Abu Bakr al-Muzani, al-Ala' bin Ziyad, dan al-Masriyy bin Yahya. Juga telah diriwayatkan dari Ahnaf dari Aswad bin Sari'. Dia berkata: "Ini adalah hadits Bashri yang shahih." Dia berkata: Auf al-A'rabi meriwayatkan dari Samurah bin Jundab dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah." Orang-orang berteriak: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan anak-anak orang musyrik?" Beliau bersabda: "Dan anak-anak orang musyrik juga."

Syaikh kami berkata: "Adapun yang disebutkan Abu Umar dari Malik dan Ibn Mubarak, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud adalah bahwa akhir hadits menjelaskan bahwa yang pertama telah mendahului dalam ilmu Allah tentang apa yang akan mereka kerjakan ketika dewasa, atau bahwa di antara mereka ada yang beriman lalu masuk surga dan ada yang kafir lalu masuk neraka." Maka tidak dapat dijadikan dalil dengan sabda "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah" untuk menolak takdir sebagaimana yang dijadikan dalil oleh kaum Qadariyah, dan tidak pula untuk mengatakan bahwa semua anak-anak orang kafir masuk surga karena mereka dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka yang dimaksud Malik dan Ibn Mubarak adalah bahwa hukum anak-anak sesuai dengan apa yang ada di akhir hadits.

Adapun perkataan Muhammad, dia melihat bahwa syariat telah menetapkan bahwa anak orang Yahudi dan Nasrani mengikuti kedua orangtuanya dalam agama dalam hukum-hukum dunia, maka dia dihukumi dengan hukum kufur yaitu tidak dishalatkan, tidak dikubur di pekuburan kaum muslimin, tidak diwarisi oleh orang muslim, dan boleh diperbudak. Maka tidak boleh bagi seseorang berdalil dengan hadits ini bahwa hukum anak-anak di dunia adalah hukum orang beriman hingga lidah mereka dapat berbicara. Ini benar, tetapi dia menyangka bahwa hadits ini mengharuskan hukum bagi mereka di dunia dengan hukum-hukum orang beriman, maka dia berkata ini dinasakh dan terjadi sebelum jihad, karena dengan jihad diperbolehkan memperbudak wanita dan anak-anak, sedangkan orang beriman tidak diperbudak. Tetapi

kenyataan bahwa anak mengikuti ayahnya dalam agama dalam hukum-hukum duniawi adalah perkara yang tetap disyariatkan, dan anak-anak tetap mengikuti orangtua mereka dalam urusan duniawi. Hadits ini tidak bermaksud menjelaskan hukum-hukum ini, tetapi bermaksud menjelaskan apa yang dilahirkan padanya anak-anak dari fitrah.

Bab: Makna Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah

Yang perlu diketahui bahwa jika dikatakan dia dilahirkan dalam keadaan fitrah atau dalam keadaan Islam atau dalam keadaan millah ini atau diciptakan sebagai hanif, maka yang dimaksud bukanlah bahwa ketika dia keluar dari perut ibunya dia mengetahui agama ini dan menginginkannya, karena Allah berfirman: **"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun"** (An-Nahl: 78). Tetapi fitrahnya mengharuskan dan menuntut agama Islam untuk mendekat kepadanya dan mencintainya. Fitrah itu sendiri mengharuskan pengakuan kepada Khaliq-nya, mencintai-Nya, dan memurnikan agama untuk-Nya. Konsekuensi dan tuntutan fitrah terjadi sedikit demi sedikit sesuai dengan kesempurnaan fitrah jika terbebas dari penentang.

Yang dimaksud juga bukan hanya penerimaan fitrah terhadap hal itu, karena penerimaan ini berubah dengan penjudian dan penasranian orangtua sehingga mereka mengeluarkan fitrah dari penerimaannya dan jika mereka berusaha antara anak-anak mereka dan seruan mereka dalam menghalangi terjadinya yang diterima juga bukan Islam, bukan millah ini, dan bukan hanifiyah.

Juga karena dia menyerupakan perubahan fitrah dengan pemotongan hewan yang utuh, dan diketahui bahwa mereka tidak mengubah penerimaannya. Jika penerimaan berubah dan hilang, maka tidak akan tegak atasnya hujjah dengan pengutusan rasul-rasul dan penurunan kitab-kitab.

Yang dimaksud adalah bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan cinta kepada Pencipta-nya, mengakui-Nya sebagai Tuhan, dan menyeru-Nya dengan penghambaan. Jika dibiarkan dan tidak ada penentang, dia tidak akan berpaling dari itu kepada yang lain, sebagaimana dia dilahirkan dalam keadaan cinta kepada apa yang sesuai dengan badannya dari makanan dan minuman, maka dia menginginkan susu yang sesuai dengannya dan memberi

makan padanya. Ini sesuai dengan firman Allah: **"Tuhan kami adalah yang memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk"** (Thaha: 50) dan firman-Nya: **"Yang menciptakan lalu menyempurnakan, dan yang menentukan lalu memberi petunjuk"** (Al-A'la: 2-3).

Maka Allah Subhanahu menciptakan hewan dalam keadaan terpimpin untuk meraih apa yang bermanfaat baginya dan menolak apa yang membahayakannya. Kemudian kecintaan dan kebencian ini terjadi padanya sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian mungkin terjadi pada banyak badan apa yang merusak apa yang dilahirkan padanya dari tabiat yang sehat dan kebiasaan yang benar. Demikian pula apa yang dilahirkan padanya dari fitrah.

Karena itulah fitrah diserupakan dengan susu, bahkan menjadi susu itu sendiri dalam takwil mimpi. Ketika pada malam Isra' ditawarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam susu dan khamar, beliau mengambil susu, maka dikatakan kepadanya: "Engkau telah mengambil fitrah, jika engkau mengambil khamar, umatmu akan sesat." Kesesuaian susu dengan badannya dan kebaikanannya dengannya daripada yang lain seperti kesesuaian fitrah dengan hatinya dan kebaikanannya dengannya daripada yang lain.

Bab: Pendapat tentang Fitrah sebagai Penciptaan

Ibn Abdul Barr berkata: Sekelompok orang berkata: Yang dimaksud fitrah dalam hadits ini adalah penciptaan yang diciptakan Allah pada bayi berupa pengenalan kepada Tuhannya, seakan-akan dikatakan: setiap bayi dilahirkan dengan penciptaan yang dengannya dia mengenal Tuhannya jika mencapai tingkat pengenalan. Maksudnya dia diciptakan dengan penciptaan yang berbeda dengan penciptaan hewan yang tidak dapat mencapai dengan penciptaannya pengenalan kepada Tuhannya. Mereka berkata: Al-Fathir adalah Al-Khaliq (Pencipta). Mereka mengingkari bahwa bayi difitrahkan atas iman atau kufur.

Syaikh kami berkata: "Pemilik pendapat ini jika yang dimaksud fitrah adalah kemampuan untuk berma'rifat dan kemampuan untuk itu, maka ini lemah, karena kemampuan semata tidak mengharuskan dia menjadi hanif atau berada dalam millah, dan tidak perlu disebutkan perubahan orangtuanya

terhadap fitrahnya" ketika ditanya tentang orang yang meninggal kecil, dan karena kemampuan pada orang dewasa lebih sempurna daripada pada anak kecil. Ketika beliau melarang mereka membunuh anak-anak, mereka berkata bahwa mereka anak-anak orang musyrik, beliau bersabda: "Bukankah orang-orang terbaik di antara kalian adalah anak-anak orang musyrik? Tidak ada bayi kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah." Jika yang dimaksud kemampuan, maka orang dewasa juga demikian meskipun mereka musyrik yang wajib dibunuh.

Jika yang dimaksud fitrah adalah kemampuan untuk berma'rifat dengan keinginan untuk itu, maka kemampuan sempurna dengan keinginan sempurna mengharuskan adanya yang diinginkan yang dimampukan, maka menunjukkan bahwa mereka difitrahkan atas kemampuan untuk berma'rifat dan keinginan untuk itu, dan itu mengharuskan keimanan.

Bab: Pendapat tentang Fitrah sebagai Permulaan

Abu Umar berkata: Yang lain berkata: Maksud sabda "dilahirkan dalam keadaan fitrah" yaitu permulaan yang Allah mulai padanya, maksudnya dia dilahirkan sesuai dengan apa yang Allah fitrahkan padanya penciptaannya yaitu Allah memulai mereka untuk hidup dan mati, kebahagiaan dan kesengsaraan menuju apa yang mereka tuju ketika dewasa dari penerimaan mereka selain keimanan mereka dan keyakinan mereka. Mereka berkata: Fitrah dalam bahasa Arab adalah permulaan dan ungkapan yang memulai, seakan-akan dikatakan: dilahirkan sesuai dengan apa yang Allah mulai padanya dari kesengsaraan dan kebahagiaan dan selain itu yang akan dia tuju dan telah difitrahkan padanya.

Mereka berdalil dengan firman Allah: **"Sebagaimana Allah menciptakan kamu pada permulaan, demikian pulalah kamu akan kembali. Segolongan diberinya petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka"** (Al-A'raf: 29-30). Dan meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibn Abbas yang berkata: "Saya tidak tahu apa arti '**Fathir as-samawati wal-ardh**' (Pencipta langit dan bumi) hingga datang kepadaku dua orang badui yang bersengketa tentang sumur, salah satu dari mereka berkata: 'Saya yang memfitrahkannya' yaitu memulainya." Dan menyebutkan doa: "Ya Allah, yang memaksa hati-hati sesuai fitrahnya, yang sengsara dan bahagia."

Syaikh kami berkata: "Hakikat pendapat ini adalah bahwa setiap bayi dilahirkan sesuai dengan apa yang telah mendahului dalam ilmu Allah tentang apa yang akan dia tuju." Diketahui bahwa semua makhluk dengan kedudukan ini, maka semua hewan dilahirkan sesuai dengan apa yang telah mendahului dalam ilmu Allah baginya, dan pohon-pohon diciptakan sesuai dengan apa yang telah mendahului dalam ilmu Allah. Maka setiap makhluk telah diciptakan dalam keadaan fitrah.

Juga jika yang dimaksud demikian, maka sabda "maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi" tidak ada maknanya, karena keduanya telah melakukan kepadanya apa yang merupakan fitrah yang dilahirkan padanya. Atas pendapat ini tidak ada perbedaan antara penjudian dan penasranian dengan menerima Islam dan mengajarkannya serta mempelajari kerajinan dan profesi lainnya, karena semua itu satu dalam apa yang telah mendahului dalam ilmu.

Juga perumpamaannya dengan hewan yang dilahirkan utuh kemudian dipotong menunjukkan bahwa orangtuanya mengubah apa yang dilahirkan padanya. Juga sabda "dalam millah ini" dan sabda "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku sebagai hanif" bertentangan dengan ini. Juga tidak ada perbedaan antara keadaan kelahiran dan keadaan-keadaan manusia lainnya, karena sejak dia menjadi janin hingga tidak terhingga dari keadaan-keadaannya sesuai dengan apa yang telah mendahului dalam ilmu Allah. Maka mengkhususkan kelahiran dengan berada sesuai tuntutan takdir adalah pengkhususan tanpa pengkhusus.

Telah tetap dalam hadits shahih: "Sesungguhnya dikatakan ketika ruh ditiupkan padanya ditulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagia." Jika dikatakan setiap bayi yang ditiupkan ruh padanya dalam keadaan fitrah, itu lebih mirip dengan makna ini, meskipun peniupan adalah setelah penulisan.

Bab: Pendapat Muhammad bin Nashr al-Marwazi dan Ahmad bin Hanbal

Abu Umar berkata: Muhammad bin Nashr al-Marwazi berkata: "Madzhab ini mirip dengan yang dikhayatkan Abu Ubaid dari Ibn Mubarak bahwa dia ditanya tentang hadits ini, maka dia berkata: 'Ditafsirkan dengan sabda: Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.'" Al-Marwazi berkata:

"Ahmad bin Hanbal dahulu berpendapat dengan pendapat ini kemudian meninggalkannya."

Abu Umar berkata: Apa yang digambarkan Malik dalam Muwatha'-nya dan disebutkan dalam bab-bab takdir darinya dari atsar-atsar yang menunjukkan bahwa madzhab beliau dalam hal itu serupa dengan ini.

Syaikh kami berkata: Para imam yang dimaksud adalah bahwa makhluk akan menuju kepada apa yang telah mendahului dalam ilmu Allah tentang mereka dari iman dan kufur sebagaimana dalam hadits lain bahwa anak yang dibunuh Khidhr telah dicap pada hari dia dicap sebagai kafir. Pencapan adalah penulisan, yaitu ditulis sebagai kafir sebagaimana dalam hadits shahih: "Maka ditulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagia."

Tidaklah jika Allah menuliskannya sebagai kafir mengharuskan bahwa dia ketika dilahirkan adalah kafir, tetapi mengharuskan bahwa dia pasti akan kafir. Kekafiran itulah yang merupakan perubahan, sebagaimana hewan yang dilahirkan utuh dan telah mendahului dalam ilmu-Nya bahwa dia akan dipotong, ditulis bahwa dia terpotong dengan pemotongan yang terjadi setelah kelahiran, dan tidak wajib bahwa dia ketika dilahirkan sudah terpotong.

Pasal: Perkataan Ahmad dalam jawaban-jawabannya yang lain menunjukkan bahwa fitrah menurut beliau adalah Islam, sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad bin Nasr darinya bahwa itu adalah pendapat terakhirnya. Karena beliau biasa berkata: "Bahwa anak-anak ahli harb (orang kafir) apabila ditawan tanpa kedua orang tua mereka, maka mereka adalah Muslim. Dan jika mereka bersama kedua orang tua mereka, maka mereka menganut agama kedua orang tua mereka. Jika mereka ditawan bersama salah satu dari kedua orang tua mereka, maka dalam hal ini terdapat dua riwayat darinya." Beliau berdalil dengan hadits. Al-Khallal berkata dalam Al-Jami': Abu Bakar Al-Marwazi mengabarkan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, beliau berkata: "Tawanan ahli harb bahwa mereka adalah Muslim jika mereka masih kecil meskipun mereka bersama salah satu dari kedua orang tua mereka."

Beliau berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ: "Maka kedua orang

tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani." Beliau berkata: "Adapun ahli tsughur (perbatasan) mereka berkata jika dia bersama kedua orang tuanya, mereka memberikan pilihan kepadanya untuk masuk Islam." Beliau

berkata: "Kami tidak menganut pendapat ini. Nabi ﷺ bersabda: 'Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani.'"

Al-Khallal berkata: Abdul Malik Al-Maimuni mengabarkan kepada kami, dia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdullah sebelum penjara tentang anak kecil yang keluar dari negeri Rum dan tidak bersama kedua orang tuanya." Beliau berkata: "Jika dia meninggal, kaum Muslim menyalatinya." Aku bertanya: "Apakah dia dipaksa masuk Islam?" Beliau berkata: "Jika mereka masih kecil, mereka disalati dan dipaksa masuk Islam." Aku bertanya: "Bagaimana jika dia bersama kedua orang tuanya?" Beliau berkata: "Jika dia bersama kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya, dia tidak dipaksa dan agamanya mengikuti agama kedua orang tuanya." Aku bertanya: "Kepada

apa engkau menyandarkan ini?" Beliau berkata: "Kepada hadits Nabi ﷺ

عليه وسلم: 'Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah hingga kedua orang tuanya...'" Beliau berkata: "Ya, dan Umar bin Abdul Aziz memutuskan demikian, dia tidak mengembalikannya ke negeri Rum kecuali hukumnya sama dengan hukum mereka." Aku bertanya: "Dalam hadits disebutkan dia bersama kedua orang tuanya?" Beliau berkata: "Tidak, dan tidak sepatutnya kecuali jika dia bersama kedua orang tuanya."

Al-Khallal berkata: "Apa yang diriwayatkan Al-Maimuni adalah pendapat pertama Abu Abdullah. Oleh karena itu, Ishaq bin Manshur meriwayatkan bahwa Abu Abdullah berkata: 'Jika tidak bersama kedua orang tuanya, maka dia Muslim.'" Aku bertanya: "Apakah mereka tidak memaksanya masuk Islam jika dia bersama kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya?" Beliau berkata: "Ya." Al-Khallal berkata: "Sungguh telah meriwayatkan masalah ini dari Abu Abdullah banyak orang, mereka semua berkata: 'Jika dia bersama salah satu dari kedua orang tuanya, maka dia Muslim.' Dan orang-orang ini

mendengar dari Abu Abdullah setelah penjara, sebagian mereka sebelum dan sesudah penjara. Yang aku condongkan adalah apa yang diriwayatkan jamaah (mayoritas)."

Al-Khallal berkata: Abu Bakar Al-Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: "Aku berkata kepada Abu Abdullah: 'Aku pernah berada di Wasith, mereka bertanya kepadaku tentang orang yang meninggal bersama istrinya dan meninggalkan dua anak kecil, dan mereka memiliki paman. Apa pendapatmu tentang keduanya? Mereka telah menulis ke Bashrah mengenai hal ini.' Beliau berkata: 'Aku tidak suka memberikan pendapat dengan akal. Biarkan hingga aku melihat, mungkin ada (pendapat) dari orang terdahulu mengenai keduanya.' Ketika setelah sebulan aku menanyakan lagi, beliau

berkata: 'Aku telah melihat ke dalamnya, ternyata Nabi صلى الله عليه وسلم

bersabda: 'Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani,' dan ini tidak memiliki kedua orang tua.' Aku bertanya: 'Apakah dia dipaksa masuk Islam?' Beliau berkata: 'Ya, mereka ini adalah Muslim karena

sabda Nabi صلى الله عليه وسلم."

Demikian pula diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sahban, dia berkata: Abu Abdullah berkata: "Jika dzimmi (ahli kitab) meninggal, kedua orang tuanya, sedangkan dia masih kecil, dia dipaksa masuk Islam." Dan dia menyebutkan hadits: "Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani."

Diriwayatkan darinya oleh Abdul Karim bin Al-Haitsam Al-Aquli tentang orang Majusi: "Lahir bagi mereka seorang anak, lalu mereka berkata: 'Ini Muslim,' maka dia tinggal lima tahun kemudian meninggal." Beliau berkata: "Anak itu

dikuburkan oleh kaum Muslim. Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani.'"

Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku bertanya kepada ayahku tentang kaum yang menikahkan anak-anak perempuan mereka dengan kaum lain dengan syarat bahwa anak laki-laki untuk laki-laki yang Muslim dan anak perempuan

untuk perempuan yang musyrik, Yahudi, Majusi, atau Nasrani." Beliau berkata: "Mereka ini dipaksa - siapa pun ayah mereka - masuk Islam karena ayah

mereka Muslim, berdasarkan hadits Nabi ﷺ: 'Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani.' Mereka semua dikembalikan kepada Islam."

Hal seperti ini banyak dalam jawaban-jawabannya. Beliau berdalil dengan hadits bahwa seseorang menjadi kafir karena kedua orang tuanya. Jika dia tidak bersama kedua orang tua kafir, maka dia Muslim. Seandainya fitrah bukan Islam, tidaklah dengan tidak adanya kedua orang tuanya dia menjadi Muslim. Karena hadits hanya menunjukkan bahwa dia dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Diriwayatkan darinya oleh Al-Maimuni bahwa fitrah adalah agama dan ia adalah fitrah yang pertama. Al-Khallal berkata: "Al-Maimuni mengabarkan kepadaku bahwa dia berkata kepada Abu Abdullah: 'Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah, masuk kepadanya jika kedua orang tuanya...' maksudnya bahwa hukumnya adalah hukum mereka ketika masih kecil." Beliau berkata kepadaku: "Ya, tetapi masuk kepadamu dalam hal ini..." Lalu kami berdiskusi tentang apa yang masuk kepadaku dari perkataan ini dan apa yang terjadi.

Perkataannya: "Aku bertanya kepada Abu Abdullah: 'Apa yang engkau katakan tentang hal ini dan kepada apa engkau condongkan?' Beliau berkata: 'Aku berkata: Aku tidak tahu. Aku beritahu engkau bahwa dia Muslimah sebagaimana yang engkau lihat.' Kemudian beliau berkata kepadaku: 'Dan orang yang berkata setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah, dia juga melihat kepada fitrah pertama yang Allah ciptakan manusia atasnya.' Aku bertanya kepadanya: 'Apa fitrah pertama itu? Apakah dia agama?' Beliau berkata: 'Ya. Maka di antara manusia ada yang berdalil dengan

fitrah pertama bersama sabda Nabi ﷺ: 'Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah.' Aku bertanya kepada Abu

Abdullah: 'Apa yang engkau katakan agar aku mengetahui pendapatmu?' Beliau berkata: 'Aku berkata bahwa dia atas fitrah pertama.'

Syaikh kami berkata: "Jawaban Ahmad bahwa dia atas fitrah pertama dan perkataannya bahwa fitrah adalah agama, sesuai dengan pendapat bahwa dia atas agama Islam."

Pasal: Adapun jawaban Ahmad bahwa dia atas apa yang difitrahkan berupa kecelakaan dan kebahagiaan yang disebutkan Muhammad bin Nasr bahwa beliau dulu mengatakannya kemudian meninggalkannya, Al-Khallal berkata: Muhammad bin Yahya Al-Kahhal mengabarkan kepadaku bahwa dia berkata kepada Abu Abdullah: "Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah, apa tafsirannya?" Beliau berkata: "Dia adalah fitrah yang Allah ciptakan manusia atasnya, celaka atau bahagia."

Demikian pula diriwayatkan darinya oleh Al-Fadhl bin Ziyad, Jubail, dan Abu Al-Harits bahwa mereka mendengar Abu Abdullah dalam masalah ini berkata: "Fitrah yang Allah ciptakan hamba-hamba-Nya atasnya berupa kecelakaan dan kebahagiaan."

Demikian pula diriwayatkan darinya oleh Ali bin Sa'id bahwa dia bertanya kepada Abu Abdullah tentang setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Beliau berkata: "Kecelakaan dan kebahagiaan." Beliau berkata: "Kembali kepada apa yang dia diciptakan."

Dari Al-Hasan bin Bawwab, dia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang anak-anak orang musyrik. Aku berkata: 'Bahwa Ibn Abi Syaibah Abu Bakar berkata: 'Dia atas fitrah hingga kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi atau Nasrani.'" Beliau tidak menyukai sedikitpun dari perkataan ini dan berkata: 'Setiap anak yang dilahirkan dari anak-anak orang musyrik atas fitrah, dilahirkan atas fitrah yang dia diciptakan atasnya berupa kecelakaan dan kebahagiaan yang telah ditetapkan dalam Ummul Kitab (Lauhul Mahfuzh). Aku mengangkat hal itu kepada asal. Ini adalah makna setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah.'

Maka di antara sahabat-sahabatnya ada yang berkata ini adalah pendapat lama beliau kemudian meninggalkannya. Di antara mereka ada yang menjadikan masalah ini atas dua riwayat secara mutlak. Di antara mereka ada

yang meriwayatkan darinya dalam tiga riwayat, yang ketiga adalah waqf (menahan diri dari berpendapat).

Pasal: Syaikh kami berkata: "Ijma' dan atsar-atsar yang diriwayatkan dari salaf tidak menunjukkan kecuali pendapat yang kami kuatkan, yaitu bahwa mereka atas fitrah kemudian menjadi apa yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah tentang mereka berupa kebahagiaan dan kecelakaan. Ini tidak menunjukkan bahwa mereka ketika dilahirkan tidak dalam keadaan fitrah yang selamat yang menuntut iman dan mengharuskannya seandainya tidak ada penghalang."

Ibn Abdul Barr meriwayatkan dengan sanadnya dari Musa bin Ubaidah: "Aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al-Qarazhi dalam firman Allah: **'Sebagaimana Kami memulai kamu, kamu akan kembali. Segolongan Dia beri petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka.'** (Surat Al-A'raf: 29-30)" Dia berkata: "Siapa yang Allah mulai penciptaannya atas hidayah, Dia kembalikan kepada hidayah meskipun dia beramal dengan amal ahli kesesatan. Dan siapa yang Allah mulai penciptaannya untuk kesesatan, Dia kembalikan kepada kesesatan meskipun dia beramal dengan amal ahli hidayah. Allah memulai penciptaan Iblis atas kesesatan dan dia beramal dengan amal ahli kebahagiaan bersama malaikat, kemudian Allah mengembalikannya kepada apa yang Allah mulai penciptaannya atasnya berupa kesesatan." Maka Allah berfirman: **'Dan dia termasuk orang-orang kafir.'** (Surat Al-Baqarah: 34) Dan Allah memulai penciptaan para penyihir atas hidayah, mereka beramal dengan amal ahli kesesatan, kemudian Allah memberi mereka hidayah kepada hidayah dan kebahagiaan serta mewafatkan mereka dalam keadaan Muslim."

Ini yang diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b menjelaskan bahwa apa yang Allah mulai mereka atasnya adalah apa yang ditulis bahwa mereka akan kembali kepadanya, dan bahwa mereka mungkin beramal sebelum itu dengan selainnya, dan bahwa siapa yang dimulai atas kesesatan - yaitu ditulis bahwa dia akan mati dalam kesesatan - maka dia mungkin sebelum itu beramal dengan amal ahli hidayah.

Maka siapa yang dilahirkan atas fitrah yang selamat yang menuntut hidayah, tidak menghalangi bahwa akan muncul padanya apa yang mengubahnya sehingga dia menjadi apa yang telah ditetapkan oleh takdir, sebagaimana

dalam hadits sahih: **"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian beramal dengan amal ahli surga hingga tidak ada jarak antara dia dan surga kecuali sehasta, lalu kitab (takdir) mendahuluinya sehingga dia beramal dengan amal ahli neraka maka dia masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seorang di antara kalian beramal dengan amal ahli neraka hingga tidak ada jarak antara dia dan neraka kecuali sehasta, lalu kitab (takdir) mendahuluinya sehingga dia beramal dengan amal ahli surga maka dia masuk surga."**

Salid bin Jubair berkata dalam firman Allah: **"Sebagaimana Kami memulai kamu, kamu akan kembali"**, dia berkata: "Sebagaimana ditulis atas kalian, kalian akan menjadi."

Mujahid berkata: **"Sebagaimana Kami memulai kamu, kamu akan kembali"** - celaka dan bahagia. Dia juga berkata: "Orang Muslim dibangkitkan sebagai Muslim dan orang kafir sebagai kafir."

Abu Al-Aliyah berkata: "Mereka kembali kepada ilmu-Nya tentang mereka: **'Segolongan Dia beri petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka.'**"

Aku berkata: Makna ini benar pada dirinya sendiri, ditunjukkan oleh Al-Quran, Sunnah, atsar-atsar salaf, dan ijma' ahli sunnah. Adapun bahwa itu yang dimaksud ayat, di dalamnya terdapat pembahasan.

Yang tampak dari ayat bahwa maknanya adalah makna ayat-ayat yang serupa dengannya dari ayat-ayat yang Allah berdalil dengannya atas kebangkitan kedua dengan yang pertama dan atas kembali dengan permulaan. Maka Dia datang dengan dalil yang sangat ringkas dan jelas, Dia berfirman: **"Sebagaimana Kami memulai kamu, kamu akan kembali"** seperti firman-Nya: **"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah"** (Surat Al-Hajj: 5), dan firman-Nya: **"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan dia lupa kepada kejadiannya"** (Surat Yasin: 78), dan firman-Nya: **"Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja? Bukankah dia dahulu setetes mani yang dipancarkan? Kemudian dia menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya"** hingga firman-Nya: **"Bukankah Dia yang berbuat demikian berkuasa menghidupkan orang mati?"** (Surat Al-Qiyamah: 36-40), dan firman-Nya: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan**

dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang memancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Dia berkuasa mengembalikannya" (Surat At-Tariq: 5-8) - yaitu mengembalikan manusia hidup setelah matinya.

Ini adalah yang benar dalam makna ayat. Tinggal dikatakan: Bagaimana ini berkaitan dengan firman-Nya: **"Segolongan Dia beri petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka"**? Maka dijawab: Ini yang menyebabkan pemilik pendapat tersebut menta'wilkan ayat tersebut.

Siapa yang merenungkan ayat akan mengetahui bahwa pendapat (yang kami sebutkan) lebih layak dengannya. Segi kaitannya adalah bahwa ayat mencakup dasar-dasar agama berupa ilmu, amal, dan akidah. Maka Allah memerintahkan di dalamnya dengan keadilan yang merupakan hakikat syariat dan agama-Nya. Ini mencakup tauhid karena dia adalah paling adil dari keadilan, dan keadilan dalam bermuamalah dengan makhluk, dan keadilan dalam ibadah yaitu pertengahan dalam sunnah. Ini mencakup perintah menghadap kepada Allah dan menegakkan penghambaan kepada-Nya dalam keadaan tetap. Ini mencakup keikhlasan kepada-Nya yaitu beribadah kepada-Nya saja tanpa sekutu. Ini yang terdapat di dalamnya dari amal.

Kemudian Dia mengabarkan tentang permulaan dan kembali mereka. Maka ini mencakup iman kepada permulaan dan kembali. Kemudian Dia mengabarkan tentang takdir yang merupakan sistem tauhid, maka Dia berfirman: **"Segolongan Dia beri petunjuk dan segolongan lagi telah pasti kesesatan bagi mereka."** Maka ayat mencakup iman kepada takdir, syariat, permulaan, dan kembali, serta perintah dengan keadilan dan keikhlasan.

Kemudian Dia menutup ayat dengan menyebutkan keadaan orang yang tidak membenarkan berita ini dan tidak menaati perintah ini, bahwa mereka menjadikan setan sebagai pelindung selain Tuhan mereka, dan bahwa mereka dalam kesesatan padahal mereka mengira bahwa mereka dalam hidayah. Wallahu a'lam.

Pasal: Pendapat Lain tentang Makna Fithrah

Kelompok lain mengatakan bahwa maksud sabda Nabi "Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fithrah" adalah bahwa Allah menciptakan

mereka dengan sifat pengingkaran dan pengenalan, serta dengan kekafiran dan keimanan. Allah telah mengambil perjanjian dari keturunan Adam ketika menciptakan mereka, lalu berkata: "Bukankah Aku Tuhanmu?" Mereka semua menjawab: "Benar." Adapun ahli kebahagiaan, mereka menjawab "Benar" dengan pengenalan kepada-Nya secara sukarela dari hati mereka. Sedangkan ahli kesengsaraan, mereka menjawab "Benar" dengan terpaksa, bukan atas kehendak sendiri.

Mereka berkata bahwa hal ini dibuktikan dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan kepada-Nya berserah diri segala yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa"** (QS. Ali Imran: 83). Mereka juga mengatakan demikian pula firman-Nya: **"Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada mulanya, demikian pulalah kamu akan kembali. Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka"** (QS. Al-A'raf: 29).

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi berkata: "Aku mendengar Ishaq bin Rahawayh cenderung kepada makna ini dan berdalil dengan perkataan Abu Hurairah: 'Bacalah jika kalian mau: **"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah"** (QS. Ar-Rum: 30).' Dia berkata: 'Yang benar adalah, kami katakan tidak ada perubahan pada ciptaan yang telah dijadikan untuk seluruh anak Adam, yaitu dari kekafiran dan keimanan, pengenalan dan pengingkaran.'"

Ishaq berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka"** (QS. Al-A'raf: 172). Ishaq berkata: "Para ahli ilmu sepakat bahwa yang dimaksud adalah ruh-ruh sebelum jasad. Allah meminta mereka berbicara dan meminta kesaksian atas diri mereka sendiri: 'Bukankah Aku Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Benar.' Allah berfirman: 'Perhatikanlah, jangan sampai kalian mengatakan: Sesungguhnya kami lengah terhadap ini, atau kalian mengatakan: Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu.'"

Ishaq menyebutkan hadits Ubay bin Ka'ab tentang kisah anak yang dibunuh oleh Khidir. Dia berkata: "Yang tampak adalah apa yang dikatakan Musa: 'Apakah kamu membunuh jiwa yang suci tanpa jiwa (yang membunuh)?' Maka

Allah memberitahu Khidir tentang keadaan anak itu dari fithrah yang Allah ciptakan padanya dan bahwa tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, sehingga dia diperintah untuk membunuhnya karena dia telah ditetapkan sebagai kafir."

Dalam Sahih Bukhari, Ibnu Abbas membacanya: "Adapun anak itu, dia adalah kafir sedangkan kedua orang tuanya adalah mukmin."

Ishaq berkata: "Seandainya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membiarkan manusia tanpa menjelaskan hukum anak-anak, mereka tidak akan mengetahui mana yang mukmin dan mana yang kafir di antara mereka, karena mereka tidak mengetahui apa yang telah ditetapkan untuk masing-masing dari mereka ketika dikeluarkan dari punggung Adam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan hukum anak-anak di dunia, bahwa kedua orang tuanya yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Beliau berkata: 'Kalian tidak mengetahui apa yang telah ditetapkan padanya dalam fithrah yang pertama, tetapi hukum anak di dunia adalah hukum kedua orang tuanya. Maka kenalilah itu dari kedua orang tuanya. Barangsiapa yang masih kecil di antara dua orang tua muslim, maka dihukumi dengan hukum Islam. Adapun keimanan atau kekafiran yang akan menjadi keadaannya, maka ilmu tentang itu adalah milik Allah."

"Dengan ilmu inilah Allah melebihkan Khidir dalam ilmunya atas Musa, ketika Allah memberitahukan kepadanya tentang anak itu dan mengkhususkannya dengan hal tersebut."

Ishaq berkata: "Tidakkah kamu melihat perkataan Aisyah ketika seorang anak Anshar meninggal di antara dua orang tua muslim: 'Beruntunglah dia, burung kecil dari burung-burung surga.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membantahnya dan berkata: 'Diamlah wahai Aisyah! Apa yang membuatmu tahu bahwa Allah menciptakan surga dan menciptakan ahlinya, serta menciptakan neraka dan menciptakan ahlinya?'"

Ishaq berkata: "Inilah dasar yang dipegang oleh para ahli ilmu."

Hammad bin Salamah ditanya tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fithrah." Dia

menjawab: "Ini menurut kami adalah ketika perjanjian diambil dari mereka di tulang punggung nenek moyang mereka."

Ibnu Qutaibah berkata: "Maksudnya adalah ketika Allah mengusap punggung Adam dan mengeluarkan darinya keturunannya hingga hari kiamat seperti semut, lalu meminta kesaksian atas diri mereka sendiri: 'Bukankah Aku Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Benar.'"

Komentar Syaikh (Ibnu Taimiyah):

Syaikh kami berkata: "Dasar yang dimaksud para imam adalah benar, yaitu mencegah kaum Qadariyah berdalil dengan hadits ini untuk menafikan takdir. Namun tidak perlu dengan itu menafsirkan Al-Quran dan hadits kecuali dengan apa yang dimaksud oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam hal ini harus mengikuti apa yang ditunjukkan oleh dalil."

Adapun yang mereka sebutkan bahwa Allah menciptakan mereka dengan kekafiran dan keimanan, pengenalan dan pengingkaran - jika mereka bermaksud bahwa Allah telah mendahului dalam ilmu dan takdir-Nya bahwa mereka akan beriman dan kafir, mengenal dan mengingkari, dan bahwa itu terjadi dengan kehendak, takdir, dan ciptaan Allah, maka ini adalah benar yang ditolak oleh kaum Qadariyah. Kaum ekstrem di antara mereka mengingkari ilmu Allah, dan semuanya mengingkari keumuman ciptaan, kehendak, dan kekuasaan-Nya.

Jika mereka bermaksud bahwa pengenalan dan pengingkaran ini telah ada ketika perjanjian diambil sebagaimana tampak dari yang dinukil dari Ishaq, maka ini mengandung dua hal:

Pertama, bahwa mereka pada saat itu telah memiliki pengenalan dan keimanan sebagaimana dikatakan oleh kelompok-kelompok salaf, dan inilah yang dinukil Ishaq sebagai ijma'. Dalam tafsir ayat ini ada perbedaan pendapat di antara para imam, demikian pula dalam penciptaan ruh sebelum jasad ada dua pendapat yang dikenal.

Namun yang dimaksud di sini adalah bahwa jika ini benar, maka ini adalah penegasan bahwa mereka dilahirkan dengan pengenalan dan pengakuan tersebut. Ini tidak bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh hadits-

hadits bahwa dia dilahirkan dengan agama dan bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya dalam keadaan hanif (lurus), bahkan mendukungnya.

Adapun perkataan yang mengatakan bahwa mereka dalam pengakuan itu terbagi menjadi yang taat dan yang kafir, ini tidak dinukil dari siapa pun dari kalangan salaf sepengetahuan saya kecuali dari As-Suddi dalam tafsirnya. Dia berkata: "Ketika Allah mengeluarkan Adam dari surga sebelum menurunkannya dari langit, Dia mengusap sisi kanan punggungnya dan mengeluarkan darinya keturunan yang putih seperti mutiara berbentuk semut. Lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Masuklah surga dengan rahmat-Ku.' Kemudian Dia mengusap sisi kiri punggungnya dan mengeluarkan darinya keturunan yang hitam berbentuk semut. Lalu Allah berfirman: 'Masuklah neraka dan Aku tidak peduli.' Itulah firman-Nya: **'Golongan kanan dan golongan kiri.'** Kemudian Allah mengambil perjanjian dari mereka, lalu berfirman: 'Bukankah Aku Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Benar.' Sebagian kelompok memberikannya dengan taat dan sebagian dengan terpaksa secara taqiyah. Maka Allah dan para malaikat berkata: 'Kami bersaksi, agar kalian tidak mengatakan pada hari kiamat: Sesungguhnya kami lengah terhadap ini.' Tidak ada seorang pun dari anak Adam kecuali dia mengenal Allah sebagai Tuhannya. Itulah firman Allah Azza wa Jalla: **'Dan kepada-Nya berserah diri segala yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa'** (QS. Ali Imran: 83). Demikian pula firman-Nya: **'Katakanlah: Maka hanya milik Allah hujjah yang sempurna; maka jikalau Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'** (QS. Al-An'am: 149), maksudnya pada hari perjanjian diambil."

Syaikh kami berkata: "Dikatakan bahwa atsar ini tidak dapat dipercaya, karena dalam tafsir As-Suddi terdapat hal-hal yang diketahui kebatilan sebagiannya. Dia sendiri adalah tsiqah (terpercaya). Keadaan terbaik dari atsar ini dan yang serupa adalah seperti hadits mursal, jika diambil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apalagi jika diambil dari Ahli Kitab. Seandainya tidak ada dalam hal ini kecuali pertentangan dengan atsar-atsar lain yang menyatakan kesamaan antara semua manusia dalam pengakuan, itu sudah cukup."

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Dan kepada-Nya berserah diri segala yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa"** (QS. Ali Imran: 83),

maka itu adalah tentang keislaman yang ada pada mereka setelah penciptaan mereka. Tidak dikatakan bahwa mereka ketika perjanjian pertama berserah diri dengan suka dan terpaksa. Yang menunjukkan hal itu adalah bahwa pengakuan pertama itu dijadikan Allah sebagai hujjah atas orang yang melupakannya. Seandainya di antara mereka ada yang terpaksa, dia akan berkata: "Aku tidak mengakui dengan suka, tetapi terpaksa, maka tidak tegak hujjah atas diriku."

Adapun dalil Ahmad dengan perkataan Abu Hurairah: "Bacalah jika kalian mau: **'(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah'** (QS. Ar-Rum: 30)," maka dalam ayat ini ada dua pendapat:

Pertama, maknanya adalah larangan sebagaimana yang terdahulu dari Ibnu Jarir yang menafsirkannya: "Janganlah kalian mengubah agama Allah yang telah diciptakan untuk hamba-hamba-Nya." Ini adalah pendapat lebih dari satu mufassir yang tidak menyebutkan selainnya.

Kedua, apa yang dikatakan Ishaq, yaitu bahwa itu adalah khabar (berita) sesuai zahirnya dan bahwa ciptaan Allah tidak dapat diubah oleh siapa pun. Zahir lafaz adalah khabar, maka tidak dijadikan larangan tanpa dalil. Ini lebih sah.

Dengan demikian, maksudnya adalah bahwa apa yang diciptakan pada mereka dari fithrah tidak berubah, sehingga mereka tidak diciptakan dengan selain fithrah. Ini tidak terjadi sama sekali. Maknanya adalah bahwa ciptaan tidak berubah sehingga mereka diciptakan dengan selain fithrah. Tidak dimaksudkan bahwa fithrah tidak berubah setelah penciptaan. Hadits itu sendiri menjelaskan bahwa ia berubah. Karena itulah fithrah diumpamakan dengan binatang yang dilahirkan utuh kemudian dipotong telinganya, dan tidak dilahirkan binatang yang dikebiri atau dipotong telinganya.

Allah Ta'ala berfirman tentang setan: **"Sungguh akan aku suruh mereka, lalu mereka benar-benar akan mengubah ciptaan Allah"** (QS. An-Nisa: 119). Allah memberi kemampuan pada makhluk untuk mengubah apa yang diciptakan pada mereka dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Yang dimaksud dengan mengubah ciptaan adalah mereka diciptakan dengan selain fithrah tersebut. Ini tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, dan Allah tidak melakukannya

sebagaimana firman-Nya: **"Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah"** dan tidak berfirman "tidak ada pengubahan," karena mengubah sesuatu adalah dengan hilangnya sesuatu dan datangnya penggantinya. Tetapi jika diubah setelah adanya, maka tidak berubah ciptaan yang ada saat kelahiran.

Adapun perkataan yang mengatakan "tidak ada perubahan pada ciptaan yang telah dijadikan untuk seluruh anak Adam dari kekafiran dan keimanan," jika dimaksudkan dengan itu apa yang telah ditetapkan takdir dari kekafiran dan keimanan tidak terjadi sebaliknya, maka ini benar. Tetapi itu tidak mengharuskan bahwa mengubah kekafiran dengan keimanan dan sebaliknya adalah mustahil atau tidak mungkin. Bahkan hamba mampu melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya berupa keimanan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya berupa kekafiran, serta mampu mengubah kebaikan dengan keburukan dan keburukan dengan kebaikan sebagaimana firman Allah: **"Kecuali orang yang berbuat zalim, kemudian dia mengganti (kezalimannya) dengan kebaikan sesudah berbuat jahat"** (QS. An-Naml: 11). Semua perubahan ini dengan ketetapan dan takdir Allah.

Ini berbeda dengan apa yang mereka diciptakan padanya saat kelahiran, karena itu adalah ciptaan Allah yang tidak mampu diubah oleh selain-Nya. Dia Subhanahu tidak mengubahnya, berbeda dengan mengubah kekafiran dengan keimanan dan sebaliknya yang sering Dia ubah, dan hamba mampu mengubahnya dengan kemampuan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Yang memperjelas hal itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah"** (QS. Ar-Rum: 30). Ini adalah fithrah yang terpuji yang diperintahkan Allah kepada Nabi-Nya. Bagaimana mungkin terbagi menjadi kekafiran dan keimanan padahal Allah Ta'ala memerintahkannya?

Telah disebutkan tafsir salaf: "Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah," yaitu pada agama Allah, atau larangan terhadap pengebirian dan semacamnya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak ada perubahan pada keadaan hamba dari kekafiran ke keimanan dan sebaliknya, karena perubahan itu ada dan apa pun yang terjadi adalah yang telah ditetapkan takdir. Tuhan Ta'ala mengetahui apa yang akan terjadi;

tidak terjadi sebaliknya dari yang diketahui-Nya. Jika perubahan terjadi, maka itulah yang telah diketahui-Nya.

Adapun perkataan tentang anak bahwa "dia ditetapkan pada hari ditetapkan sebagai kafir," maksudnya adalah bahwa dia ditulis demikian, ditakdirkan, dan diselesaikan. Ini dari "mencetak buku." Karena kata "mencetak" banyak digunakan orang untuk "tabiat" yang bermakna ciptaan dan pembawaan, sebagian orang mengira bahwa ini adalah maksud hadits.

Anak yang dibunuh Khidir, tidak ada dalam Al-Quran yang menjelaskan bahwa dia belum baligh atau belum mukallaf. Bahkan qira'ah Ibnu Abbas menunjukkan bahwa dia kafir pada saat itu. Menyebutnya sebagai "anak" tidak menghalangi bahwa dia mukallaf yang masih dekat dengan masa kecil.

Yang menunjukkan hal itu adalah bahwa Musa tidak mengingkari pembunuhannya karena kecilnya, tetapi karena dia suci dan tidak membunuh jiwa. Namun dalam hadits sahih ada yang menunjukkan bahwa dia belum baligh dari dua sisi:

Pertama, bahwa dia bersabda: "Lalu dia melewati seorang anak yang bermain dengan anak-anak."

Kedua, bahwa dia bersabda: "Seandainya dia dewasa, tentu dia akan membuat kedua orang tuanya sengsara dengan kedurhakaan dan kekafiran." Ini adalah dalil bahwa dia belum dewasa.

Dikatakan bahwa pembahasan ayat berlaku pada kedua kemungkinan. Jika dia sudah baligh dan telah kafir, maka dia dibunuh karena kekafiran yang terjadi setelah baligh, dan tidak ada masalah. Jika dia belum baligh, mungkin syariat saat itu ada taklif sebelum ihtilam ketika akal anak kuat dan pemahamannya sempurna.

Jika tidak ada taklif sebelum baligh dalam syariat, maka tidak mustahil terjadi dengan tauhid dan ma'rifat kepada Allah sebagaimana dikatakan kelompok-kelompok ahli kalam dan fiqh dari pengikut Abu Hanifah, Ahmad, dan lainnya.

Dengan demikian, mungkin dia mukallaf dengan keimanan sebelum baligh meskipun tidak mukallaf dengan syariat-syariat. Kekafiran anak yang

mumayyiz menurut mayoritas ulama dipertanggungjawabkan. Jika dia murtad, menjadi murtad tetapi tidak dibunuh hingga baligh.

Anak yang dibunuh Khidir, entah dia kafir setelah baligh maka tidak ada masalah, atau belum baligh dan mukallaf dalam syariat itu maka tidak ada masalah juga, atau mukallaf dengan tauhid dan ma'rifat tetapi tidak mukallaf dengan syariat maka boleh dibunuh dalam syariat itu, atau tidak mukallaf maka dibunuh agar tidak memfitnah kedua orang tuanya dari agama mereka sebagaimana anak kafir dibunuh dalam agama kita jika bahayanya tidak dapat ditolak dari kaum muslimin kecuali dengan membunuh.

Adapun membunuh anak yang belum kafir antara dua orang tua mukmin karena mengetahui bahwa jika dia baligh akan kafir dan memfitnah kedua orang tuanya, maka dapat dikatakan: tidak ada dalam Al-Quran dan Sunnah yang menunjukkan hal itu. Juga Allah tidak memerintahkan untuk menghukum seseorang karena apa yang diketahui akan dilakukannya sebelum dia melakukannya. Dia Subhanahu tidak menghukum hamba karena apa yang diketahui akan mereka lakukan hingga mereka melakukannya.

Pemegang pendapat ini mengatakan bahwa tidak ada dalam kisah Khidir yang berupa wawasan terhadap ghaib yang tidak diketahui orang umum. Yang ada hanyalah pengetahuannya tentang sebab-sebab yang tidak diketahui Musa, seperti pengetahuannya bahwa perahu itu milik orang-orang miskin dan di belakang mereka ada raja yang zalim. Ini adalah perkara yang dapat diketahui orang lain. Demikian pula bahwa dinding itu milik dua anak yatim dan ayah mereka adalah orang saleh, serta di bawahnya ada harta mereka - ini dapat diketahui banyak orang. Demikian pula kekafiran anak, mungkin banyak orang yang mengetahuinya termasuk kedua orang tuanya, tetapi karena cinta mereka kepadanya, mereka tidak mengingkarinya atau tidak diterima dari mereka.

Jika demikian halnya, maka tidak ada dalam ayat itu hujjah untuk pendapat mereka sama sekali. Bahwa anak itu belum kafir tetapi telah ditetapkan dalam ilmu bahwa jika dia baligh akan kafir - orang yang berpendapat demikian mengatakan bahwa pembunuhannya adalah untuk menolak kejahatannya sebagaimana doa Nuh: **"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun dari orang-orang kafir tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau**

biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir" (QS. Nuh: 26-27).

Dengan demikian, dia belum kafir sebelum tegaknya kekafiran padanya. Qira'ah Ibnu Abbas "Adapun anak itu, dia adalah kafir sedangkan kedua orang tuanya adalah mukmin" jelas menunjukkan bahwa dia saat itu kafir.

Jika dikatakan: "Anak ini kedua orang tuanya mukmin. Seandainya dia dilahirkan atas fithrah Islam dan berada di antara dua orang tua muslim, tentu dia muslim mengikuti mereka dan menurut hukum fithrah. Bagaimana mungkin dia dibunuh dalam keadaan demikian?"

Dijawab: Jika dia sudah baligh, maka tidak ada masalah. Jika dia mumayyiz dan telah kafir, maka sah kekafiran dan kemurtadannya menurut banyak ulama meskipun tidak dibunuh hingga baligh menurut mereka. Mungkin dalam syariat saat itu boleh membunuh anak mumayyiz yang kafir.

Jika dia kecil dan belum mumayyiz, maka pembunuhannya khusus baginya karena Allah memberitahu Khidir bahwa jika dia baligh akan memilih selain agama kedua orang tuanya. Hal ini ditunjukkan oleh perkataan Ibnu Abbas kepada Najdah ketika dia bertanya tentang pembunuhan anak-anak orang kafir: "Jika kamu mengetahui pada mereka apa yang diketahui Khidir tentang anak itu, maka bunuhlah mereka."

Jika dikatakan: "Jika dia dilahirkan atas fithrah dan kedua orang tuanya mukmin, dari mana datangnya kekafiran?"

Dijawab: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda demikian secara umum. Selain itu, kekafiran mungkin datang dari selain kedua orang tuanya. Anak ini, jika dia kafir pada saat itu, maka kekafiran datang dari selain kedua orang tuanya. Jika maksudnya adalah bahwa jika dia baligh akan kafir dengan pilihannya, maka tidak ada masalah.

Bab: Adapun Penjelasan Hadis Nabi saw tentang "Kedua Orangtuanya yang Menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"

Adapun penjelasan hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi" - jika diartikan

bahwa beliau bermaksud hanya sebatas penetapan hukum dunia semata tanpa bermaksud bahwa kedua orangtua tersebut mengubah fitrah, maka ini bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh hadis tersebut. Sebab beliau menyamakan kekafiran anak-anak dengan pemotongan telinga binatang, sebagai perumpamaan perubahan dengan perubahan.

Selain itu, beliau menyebutkan hadis ini ketika terjadi pembunuhan anak-anak orang musyrik, lalu beliau melarang mereka membunuh anak-anak tersebut dan berkata: "Bukankah orang-orang terbaik di antara kalian adalah anak-anak orang musyrik? Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah." Seandainya beliau bermaksud bahwa anak tersebut mengikuti kedua orangtuanya dalam urusan dunia, maka ini akan menjadi hujah bagi mereka yang berkata bahwa anak-anak tersebut kafir seperti ayah mereka.

Kenyataan bahwa anak kecil mengikuti kedua orangtuanya dalam hukum dunia adalah karena kebutuhan untuk tetap hidup di dunia. Sebab ia memerlukan pengasuh yang membesarkannya, dan yang membesarkannya adalah kedua orangtuanya, sehingga ia mengikuti mereka karena kebutuhan. Oleh karena itu, siapa yang ditawan sendirian (tanpa orangtua) maka ia mengikuti yang menawannya menurut mayoritas ulama seperti Abu Hanifah, Syafi'i, Ahmad, Auza'i dan lainnya, karena dialah yang membesarkannya.

Jika ditawan sendirian dari salah satu orangtua atau bersama keduanya, maka dalam hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Argumentasi para fuqaha seperti Ahmad dan lainnya dengan hadis ini menunjukkan bahwa kapanpun anak ditawan sendirian dari kedua orangtuanya, maka ia menjadi Muslim, karena ini mengandung pengertian bahwa yang dimaksud dengan kekafiran kedua orangtua terhadap anak adalah semata-mata penggolongan anak tersebut kepada agama mereka.

Namun wajah argumentasinya adalah bahwa jika seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya kedua orangtuanyalah yang memindahkannya dari fitrah tersebut, yaitu kedua orangtua yang mengubahnya dari fitrah. Maka kapanpun kaum Muslim menawannya sendirian dari kedua orangtuanya, tidak ada yang mengubah agamanya, sedangkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah Hanifiyyah, sehingga ia menjadi Muslim berdasarkan sebab yang selamat dari penghalang.

Seandainya kedua orangtua menjadikannya kafir dalam hakikat tanpa pengajaran, maka anak yang ditawan akan seperti orang dewasa yang kafir. Diketahui bahwa orang dewasa yang kafir jika ditawan oleh kaum Muslim tidak menjadi Muslim, karena ia telah menjadi kafir hakiki. Seandainya anak yang mengikuti kedua orangtuanya kafir hakiki, niscaya ia tidak akan berpindah dari kekafiran karena penawanan. Maka diketahui bahwa hukum kekafiran hanya berlaku padanya dalam urusan dunia karena mengikuti kedua orangtuanya, bukan karena ia menjadi kafir dalam hakikat.

Hal ini diperjelas bahwa jika orang kafir menawannya dan kedua orangtuanya tidak bersamanya, ia tidak menjadi Muslim. Maka ia di sini kafir dalam hukum dunia meskipun kedua orangtuanya tidak menjadikannya Yahudi dan Nasrani. Maka diketahui bahwa yang dimaksud dalam hadis adalah bahwa kedua orangtua mengajarkan kekafiran kepadanya dan mengajarkannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan kedua orangtua karena mereka adalah asal umum yang dominan dalam membesarkan anak-anak. Sebab setiap anak pasti memiliki dua orangtua, dan merekalah yang membesarkannya selama mereka masih hidup dan mampu.

Yang memperjelas hal ini adalah sabda beliau dalam hadis lain: "Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah hingga lisannya dapat berbicara, maka ia bisa menjadi orang yang bersyukur atau kafir." Beliau menjadikannya dalam keadaan fitrah sampai ia berakal dan dapat membedakan, maka saat itulah tampak baginya salah satu dari dua keadaan. Seandainya ia kafir secara batin karena kekafiran kedua orangtuanya, maka hal itu terjadi sejak ia dilahirkan sebelum lisannya dapat berbicara.

Demikian juga sabda beliau dalam hadis shahih: "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan-setan menyesatkan mereka, mengharamkan kepada mereka apa yang telah Aku halalkan, dan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak Aku turunkan dalil untuknya." Ini jelas bahwa mereka diciptakan dalam keadaan hanifiyyah dan setan-setan menyesatkan mereka, mengharamkan yang halal dan memerintahkan mereka berbuat syirik.

Seandainya anak menjadi kafir dalam hakikat sejak dilahirkan karena mengikuti kedua orangtuanya dalam agama sebelum ada yang mengajarkan

kekafiran dan mengajarkannya, maka bukan setan-setan yang mengubah mereka dari hanifiyyah dan memerintahkan mereka berbuat syirik.

Bab: Sumber Kekeliruan dalam Masalah Ini

Sumber kekeliruan dalam masalah ini adalah tercampurnya hukum kekafiran di dunia dengan hukum kekafiran di akhirat. Anak-anak orang kafir ketika berlaku atas mereka hukum kekafiran di dunia seperti penetapan perwalian orangtua atas mereka, pengasuhan mereka, pemberian kesempatan untuk mengajar dan mendidik mereka, penyetaraan antara mereka dengan nabi mereka, perbudakan mereka dan sebagainya, maka ada orang yang mengira bahwa mereka kafir dalam hakikat seperti orang yang mengucapkan kekafiran dan mengamalkannya.

Dari sinilah Muhammad bin Hasan berkata: "Hadis ini yaitu sabda beliau 'Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah' adalah sebelum turun hukum-hukum." Jika diketahui bahwa kelahiran mereka dalam keadaan fitrah tidak menafikan bahwa mereka mengikuti ayah mereka dalam hukum dunia, maka keraguan akan hilang.

Mungkin ada di negeri kafir orang yang beriman namun menyembunyikan imannya dan kaum Muslim tidak mengetahui keadaannya, sehingga ia tidak dimandikan, tidak dishalatkan, dan dikubur bersama orang-orang musyrik, padahal di akhirat ia termasuk ahli surga. Sebagaimana orang-orang munafik di dunia berlaku atas mereka hukum Muslim padahal mereka di tingkat paling bawah neraka. Maka hukum akhirat berbeda dengan hukum dunia.

Sabda beliau "Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah" dimaksudkan untuk memberitahu hakikat yang mereka diciptakan atasnya dan tentang pahala dan siksa di akhirat jika mereka mengamalkan sesuai dengan fitrah tersebut dan selamat dari penghalang. Beliau tidak bermaksud memberitahu hukum-hukum dunia, sebab telah diketahui secara pasti dari syariat Rasul bahwa anak-anak orang kafir mengikuti ayah mereka dalam hukum dunia dan bahwa anak-anak mereka tidak diambil dari mereka jika mereka zimmah (non-Muslim yang dilindungi). Jika mereka memerangi, maka anak-anak mereka diperbudak. Kaum Muslim tidak berselisih dalam hal ini.

Namun mereka berselisih tentang anak jika kedua orangtuanya meninggal atau salah satunya, apakah dihukumi Islam atau tidak. Dari Ahmad ada tiga riwayat dalam hal ini:

Pertama: Dihukumi Islam dengan meninggalnya kedua orangtua atau salah satunya karena sabda beliau "Kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani," sedangkan ini tidak bersamanya kedua orangtua dan ia dalam keadaan fitrah yaitu Islam sebagaimana telah disebutkan, maka ia Muslim.

Kedua: Tidak dihukumi Islam dengan hal tersebut. Ini pendapat mayoritas. Guru kami berkata: "Pendapat ini yang benar, bahkan ini ijma' lama dari salaf dan khalaf, bahkan ini tetap dengan sunnah yang tidak diragukan. Sungguh telah diketahui bahwa ahli zimmah ada pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah, Wadi al-Qura, Khaibar, Najran, Yaman dan tempat lain. Di antara mereka ada yang meninggal dan memiliki anak kecil, namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menghukumi Islam ahli zimmah dan tidak pula para khalifahnyanya.

Ahli zimmah pada masa mereka tersebar di muka bumi di Syam, Mesir, Irak, Khurasan, dan di antara mereka ada anak yatim yang banyak, namun mereka tidak menghukumi Islam seorang pun dari mereka. Sebab akad zimmah mengharuskan mereka saling tolong-menolong, sehingga mereka mengasuh anak-anak yatim mereka sebagaimana kedua orangtua mengasuh mereka."

Ahmad berkata bahwa jika orang zimmah meninggal, anaknya yang masih kecil mewarisinya, dengan pendapatnya dalam salah satu riwayat bahwa anak tersebut menjadi Muslim. Karena ahli zimmah, anak-anak mereka terus mewarisi mereka, sebab Islam terjadi bersamaan dengan hak waris, tidak terjadi sebelumnya. Ia menyatakan bahwa jika orang zimmah meninggal meninggalkan janin darinya, janin tersebut tidak mewarisinya karena dihukumi Islam sebelum dilahirkan.

Demikian juga jika janin dari selain dirinya, seperti jika ia meninggal meninggalkan istri anak atau saudaranya yang hamil, lalu ibunya masuk Islam sebelum melahirkan, maka janin tidak mewarisinya karena kami menghukumi Islamnya sejak ibunya masuk Islam. Demikian juga di sini kami menghukumi Islamnya sejak ayahnya meninggal.

Imam Ahmad sependapat dengan mayoritas bahwa anak jika kedua orangtuanya meninggal di daerah perang tidak dihukumi Islam. Seandainya kematian kedua orangtua menjadikannya Muslim berdasarkan hukum fitrah awal, maka tidak ada perbedaan keadaan antara daerah perang dan daerah Islam karena adanya sebab Islam yaitu fitrah dan tidak adanya penghalang yaitu kedua orangtua.

Sebagian pengikutnya berkomitmen dengan hukum Islamnya, dan ini pasti salah, karena diketahui dengan pasti bahwa ahli perang di antara mereka ada yang dewasa sebagai yatim bagi yang lain, dan hukum orang kafir yang memerangi berlaku atas mereka.

Riwayat ketiga: Jika diasuh oleh orang yang seagama dengannya, maka ia tetap dalam agama kedua orangtuanya. Jika diasuh oleh kaum Muslim, maka ia Muslim. Ini dinash-kan dalam riwayat Ya'qub bin Bahnan sebagaimana disebutkan Khallal dalam kitab Jami'nya.

Ia berkata: Abu Abdullah ditanya tentang budak perempuan Nasrani milik suatu kaum, lalu ia melahirkan di tempat mereka kemudian meninggal, bagaimana hukum anaknya? Ia berkata: "Jika diasuh oleh kaum Muslim dan tidak ada yang mengasuhnya selain mereka, maka ia Muslim." Ditanya kepadanya: "Jika ia meninggal setelah ibunya dalam waktu singkat?" Ia berkata: "Kaum Muslim yang menguburkannya."

Ia berkata dalam riwayat Abu Harits tentang budak perempuan Nasrani milik seorang Muslim yang memiliki suami Nasrani, lalu ia melahirkan di tempat suaminya dan meninggal di tempat orang Muslim dan anaknya tinggal di tempatnya, bagaimana hukum anak ini? Ia berkata: "Jika diasuh oleh kaum Muslim, maka ia Muslim."

Riwayat ini meskipun tidak disebutkan oleh mayoritas pengikut dan ia dari kitab Jami' Khallal, namun ia adalah pendapat yang paling benar dalam masalah ini berdasarkan dalil, dan inilah yang kami pilih, dan dengannya dalil-dalil terkumpul. Sebab anak mengikuti pemilik dan penawannya, maka demikian juga ia mengikuti pengasuh dan pemeliharanya. Karena ia tidak dapat mandiri, bahkan ia memerlukan orang yang mengikutinya dan bersamanya. Maka mengikuti pengasuh dan pemeliharanya lebih utama

daripada menjadikannya kafir karena kedua orangtuanya kafir padahal hubungan mengikutinya kepada keduanya telah terputus.

Berbeda dengan jika diasuh oleh orang yang seagama dengan kedua orangtuanya, maka mereka menggantikan posisi keduanya, dan tidak ada pengaruh kehilangan kedua orangtua jika diasuh oleh kakek, nenek, atau kerabat lainnya. Maka pendapat ini lebih kuat dalam pertimbangan, dan Allah lebih tahu.

Bab: Pendapat Lain tentang Hadis Fitrah

Abu Umar berkata: Ada yang berkata lain dalam makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "Setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah" - Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bermaksud dengan menyebut fitrah di sini kekafiran, iman, pengenalan, atau pengingkaran. Beliau hanya bermaksud bahwa setiap anak yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan selamat secara naluri, tabiat, dan struktur yang tidak disertai kekafiran, iman, pengenalan, atau pengingkaran. Kemudian ia meyakini kekafiran atau iman setelah balig ketika ia sudah dapat membedakan.

Mereka berargumen dengan sabda beliau dalam hadis: "Sebagaimana binatang melahirkan binatang yang utuh," maksudnya selamat, "Apakah kalian melihat di antaranya yang terpotong telinganya?" maksudnya yang terpotong telinganya. Maka beliau menyamakan hati anak Adam dengan binatang karena binatang dilahirkan dengan penciptaan yang sempurna, tidak tampak padanya kekurangan, kemudian telinganya dipotong setelahnya dan hidungnya sehingga dikatakan ini sa'ibah dan ini bahirah.

Beliau berkata: Demikian juga hati anak-anak ketika dilahirkan, mereka saat itu tidak memiliki kekafiran, iman, pengenalan, atau pengingkaran seperti binatang yang selamat. Ketika mereka balig, setan-setan menyesatkan mereka, sehingga kebanyakan mereka kafir dan Allah menjaga sebagian kecil mereka.

Mereka berkata: Seandainya anak-anak diciptakan dengan sesuatu dari kekafiran dan iman pada awal keadaan mereka, niscaya mereka tidak akan berpindah darinya selamanya. Sungguh engkau dapati mereka beriman kemudian kafir kemudian beriman.

Mereka berkata: Tidak masuk akal bahwa anak pada saat dilahirkan melakukan kekafiran atau iman, karena Allah mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka tidak mengetahui sesuatu pun. Maka siapa yang tidak mengetahui sesuatu pun, tidak mungkin darinya kekafiran, iman, pengenalan, atau pengingkaran.

Abu Umar berkata: Pendapat ini adalah yang paling benar yang dikatakan tentang makna fitrah yang anak-anak dilahirkan atasnya. Yaitu bahwa fitrah adalah keselamatan dan kelurusan berdasarkan dalil firman Allah dalam hadis Iyadh bin Himad: "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif," maksudnya dalam keadaan lurus dan selamat.

Seolah-olah - dan Allah lebih tahu - beliau bermaksud orang-orang yang bersih dari semua cacat, kemaksiatan, dan ketaatan, sehingga tidak ada ketaatan dari mereka dan tidak ada kemaksiatan jika mereka tidak mengamalkan salah satunya.

Dari dalil juga dalam hal ini adalah firman Allah: "Sesungguhnya kalian hanya dibalas dengan apa yang kalian kerjakan" (Surat Ash-Shaffat ayat 39), "Setiap jiwa terikat dengan apa yang dikerjakannya" (Surat Al-Muddatstsir ayat 38). Siapa yang belum mencapai waktu beramal tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan sesuatu. Allah berfirman: "Dan Kami tidak menyiksa hingga Kami mengutus seorang rasul" (Surat Al-Isra ayat 15).

Guru kami berkata: "Orang yang berpendapat ini, jika ia bermaksud dengan pendapat ini bahwa mereka diciptakan kosong dari pengenalan dan pengingkaran tanpa fitrah mengharuskan salah satunya, bahkan hati seperti papan yang dapat menerima tulisan iman dan kekafiran dan ia tidak lebih menerima salah satunya daripada yang lain - dan inilah yang tampak dari zahir perkataan - maka ini pendapat yang rusak.

Karena saat itu tidak ada perbedaan berkaitan dengan fitrah antara pengenalan dan pengingkaran, antara Yahudi, Nasrani, dan Islam, hanya saja itu berdasarkan sebab-sebab. Maka seharusnya dikatakan: 'Kedua orangtuanya yang menjadikannya Islam, Yahudi, Nasrani, dan Majusi.' Ketika beliau menyebutkan bahwa kedua orangtuanya mengkabirkannya dan menyebutkan agama-agama yang rusak tanpa Islam, diketahui bahwa

hukumnya dalam terjadi hal tersebut dengan sebab yang terpisah berbeda dengan hukum kekafiran.

Juga berdasarkan perkiraan ini, tidak ada dalam hati keselamatan, kerusakan, kelurusan, atau penyimpangan, karena hubungannya dengan masing-masing adalah sama, dan ia tidak lebih utama dengan salah satunya daripada yang lain, sebagaimana papan sebelum ditulis tidak tetap baginya hukum pujian atau celaan. Maka apa yang dapat menerima pujian dan celaan secara sama tidak pantas mendapat pujian atau celaan.

Allah berfirman: "Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan hanif, fitrah Allah yang Dia ciptakan manusia atasnya" (Surat Ar-Rum ayat 30). Maka Allah memerintahkannya untuk berpegang teguh pada fitrah-Nya yang Allah ciptakan manusia atasnya. Bagaimana mungkin fitrah itu tidak terpuji?

Juga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyamakannya dengan binatang yang utuh penciptaannya dan menyamakan apa yang menyimpannya dari kekafiran dengan pemotongan hidung dan telinga. Diketahui bahwa kesempurnaan keduanya terpuji dan kekurangannya tercela. Bagaimana mungkin sebelum kekurangan ia tidak terpuji dan tidak tercela?"

Pasal: Jika yang dimaksud dengan pendapat ini adalah apa yang dikatakan oleh sekelompok ulama bahwa maksudnya adalah mereka dilahirkan dengan fitrah yang sehat, yang jika dibiarkan dengan kesehatannya, akan memilih pengetahuan daripada pengingkaran dan iman daripada kekufuran, tetapi karena kerusakan yang menyimpannya, maka fitrah ini menyimpang dari keadaan aslinya. Maka pendapat ini bisa dikatakan tidak akan terkena bantahan yang menimpa pendapat sebelumnya, karena pemilik pendapat ini berkata bahwa dalam fitrah terdapat kekuatan yang cenderung kepada pengetahuan dan iman, sebagaimana dalam tubuh yang sehat terdapat kekuatan yang menyukai makanan yang bermanfaat, dan dengan ini fitrah menjadi terpuji dan tercela orang yang merusaknya.

Namun dikatakan: fitrah yang memiliki kekuatan, penerimaan, kesiapan, dan kelayakan ini, apakah ia cukup untuk menghasilkan pengetahuan, ataukah pengetahuan bergantung pada dalil-dalil dari luar? Jika pengetahuan bergantung pada dalil-dalil dari luar, maka mungkin saja dalil itu ada kadang-kadang dan tidak ada kadang-kadang. Kemudian sebab tersebut tidak

mungkin menjadi penyebab pengetahuan dengan sendirinya, melainkan paling jauh hanya menjadi pemberi tahu dan pengingat. Maka pada saat itu, jika terjadinya pengetahuan wajib, maka ia wajib terjadi ketika sebab-sebab itu ada, jika tidak maka tidak. Dan pada saat itu tidak ada dalam fitrah kecuali penerimaan terhadap pengetahuan dan iman, dan pada saat itu tidak ada perbedaan dalam fitrah antara iman dan kufur serta pengetahuan dan pengingkaran. Yang ada hanyalah kekuatan yang menerima masing-masing dan kesiapan untuknya, tetapi ia bergantung pada pelaku yang berpengaruh dari luar. Dan ini adalah bagian pertama yang telah kita batalkan dan kita jelaskan bahwa dalam hal itu tidak ada pujian terhadap fitrah.

Adapun jika dalam fitrah terdapat kekuatan yang menghendaki pengetahuan dengan sendirinya, meskipun tidak ada yang mengajarnya dalil-dalil pengetahuan yang ada di dalamnya tanpa apa yang didengarnya dari dalil-dalil - baik dikatakan bahwa pengetahuan itu darurat di dalamnya atau dikatakan bahwa pengetahuan itu diperoleh dengan sebab-sebab yang tertata dalam jiwa meskipun tidak mendengar pembicaraan orang yang beralasan, karena jiwa mungkin memiliki penelitian dan penalaran yang membuatnya tidak memerlukan pembicaraan manusia - jika setiap yang dilahirkan dilahirkan dengan fitrah ini, maka wajib bahwa yang menghendaki pengetahuan itu ada pada setiap yang dilahirkan, dan inilah yang dituju. Penyebab yang sempurna mengharuskan akibatnya. Maka jelaslah bahwa salah satu dari dua perkara ini pasti: fitrah mengharuskan pengetahuan atau keduanya sama kedudukan dalam fitrah, dan itu menafikan pujian terhadapnya.

Ringkasan dari hal itu adalah bahwa pengetahuan dan iman dalam hubungannya dengan fitrah adalah mungkin tanpa keraguan. Maka fitrah itu antara mengharuskan dan meniscayakan hal itu atau tidak meniscayakannya sehingga tidak wajib baginya. Jika yang kedua, maka tidak ada perbedaan antara kufur dan iman dalam hubungannya dengan fitrah, atau keduanya mungkin baginya. Maka terbukti bahwa pengetahuan itu wajib baginya kecuali jika ada yang melawannya.

Jika dikatakan bahwa fitrah tidak mengharuskan dan meniscayakan pengetahuan, tetapi dipersiapkan kecenderungan kepadanya dengan menerima pengingkaran, maka dikatakan: pada saat itu jika fitrah tidak

meniscayakan pengetahuan, maka pengetahuan itu ada kadang-kadang dan tidak ada kadang-kadang, dan fitrah sendiri tidak menghasilkannya, maka pengetahuan tidak terjadi kecuali dengan orang lain seperti kedua orang tua, sehingga jadilah Islam, Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dan diketahui bahwa jenis-jenis ini sebagiannya lebih jauh dari fitrah daripada sebagian yang lain seperti Majusi. Jika fitrah tidak menghendaki Islam, maka hubungannya dengan itu seperti hubungan Yahudi dan Nasrani dengan Majusi, maka wajib disebutkan sebagaimana disebutkan hal itu, dan ini seperti tersembunyinya fitrah yang tidak menghendaki penyusuan kecuali dengan sebab yang terpisah. Padahal tidak demikian, bahkan anak memilih mengisap susu dengan sendirinya. Jika ia diberi kesempatan pada payudara, maka penyusuan pasti terjadi. Maka penyusuannya adalah darurat jika tidak ada yang melawan, dan ia dilahirkan untuk menyusu. Demikian juga ia dilahirkan untuk mengenal Allah, dan pengetahuan adalah darurat jika tidak ada yang melawan.

Juga, cinta jiwa kepada Allah dan kerendahan diri kepada-Nya serta keikhlasan kepada-Nya dengan kekufuran kepada-Nya dan kesyirikan serta berpaling dari-Nya dan melupakan zikir-Nya, antara hubungan keduanya dengan fitrah adalah sama atau fitrah menghendaki yang pertama tanpa yang kedua. Jika keduanya sama, maka wajib hilangnya pujian sebagaimana telah disebutkan, dan jika tidak ada perbedaan antara ajakannya kepada kufur dan ajakannya kepada iman, maka kemajusiannya seperti kehanifannya, dan telah diketahui batalnya hal ini.

Jika dalam fitrah ada yang menghendaki ini, maka antara yang menghendaki itu meniscayakan akibatnya ketika tidak ada yang melawan atau bergantung pada orang di luar fitrah. Jika yang pertama, maka terbukti bahwa hal itu dari konsekuensi fitrah dan bahwa fitrah difitrahkan atasnya, tidak hilang kecuali jika fitrah rusak. Jika diperkirakan bahwa hal itu bergantung pada orang, maka orang itulah yang membuatnya hanif sebagaimana membuatnya majusi, dan pada saat itu tidak ada perbedaan antara ini dan itu. Jika dikatakan bahwa fitrah lebih condong kepada kehanifan, maka itu seperti dikatakan bahwa fitrah lebih condong kepada yang lain. Maka jelaslah bahwa dalam fitrah ada kekuatan yang mengharuskan cinta kepada Allah dan kerendahan diri kepada-Nya serta keikhlasan agama kepada-Nya, dan bahwa fitrah mengharuskan

akibatnya jika selamat dari yang melawan, sebagaimana dalam fitrah ada kekuatan yang menghendaki minum susu yang difitrahkan untuk mencintai dan memintanya.

Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa setiap gerakan kehendak, maka yang mengharuskannya adalah kekuatan dalam yang berkehendak. Jika mungkin bagi manusia untuk mencintai Allah dan menyembah-Nya serta mengikhlaskannya, maka ada dalam dirinya kekuatan yang menghendaki hal itu, karena perbuatan-perbuatan kehendak tidak ada sebabnya kecuali dari jiwa yang hidup, berkehendak, dan berbuat. Tidak disyaratkan dalam kehendaknya kecuali sekedar merasakan yang dikehendaki. Maka apa yang ada dalam jiwa-jiwa dari kekuatan cinta kepada-Nya, jika merasakan-Nya, menghendaki cinta kepada-Nya jika tidak terjadi yang melawan. Dan ini ada dalam cinta makanan, minuman, pernikahan, ilmu, dan lainnya.

Telah terbukti bahwa dalam jiwa ada kekuatan cinta kepada Allah dan keikhlasan serta kerendahan diri dan ketundukan kepada-Nya, dan bahwa dalam jiwa ada kekuatan merasakan-Nya, maka wajib secara pasti adanya cinta kepada-Nya dan pengagungan serta ketundukan secara nyata karena adanya yang menghendaki jika selamat dari yang melawan. Dan jelaslah bahwa pengetahuan dan cinta tidak disyaratkan adanya orang yang terpisah, meskipun keberadaannya mungkin mengingatkan dan menggerakkan, sebagaimana jika orang lapar atau haus diajak bicara dengan menggambarkan makanan atau orang yang berahi diajak bicara dengan menggambarkan wanita, maka ini mengingatkan dan menggerakkannya serta membangkitkan syahwatnya yang tersembunyi dengan kekuatan dalam jiwanya, bukan bahwa orang itu menciptakan kehendak dan syahwat itu setelah tidak ada dalam dirinya sehingga membuatnya ada setelah tidak ada.

Demikian juga sebab-sebab yang di luar fitrah tidak bergantung padanya adanya apa yang ada dalam fitrah berupa merasakan Pencipta dan mencintai-Nya serta mengagungkan-Nya dan tunduk kepada-Nya, meskipun hal itu mengingatkan, menggerakkan, memperingatkan, dan menghilangkan penghalang yang menghalangi. Oleh karena itu Allah Yang Maha Suci menyebut apa yang menyempurnakan akibat-akibat fitrah dengan zikir atau ingatan, dan menjadikan Rasul-Nya sebagai pengingat. Allah berfirman:

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau hanyalah pemberi peringatan" (Surat Al-Ghasyiah: 21), dan berfirman: **"Maka berilah peringatan jika peringatan itu bermanfaat"** (Surat Al-A'la: 9), dan berfirman: **"Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali (kepada Allah)"** (Surat Al-Mu'min: 13), dan berfirman: **"Dan tidak ada yang mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal"** (Surat Al-Baqarah: 269), dan berfirman: **"Sesungguhnya dalam hal itu terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati"** (Surat Qaf: 37), dan berfirman: **"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Surat Al-Qamar: 17), dan berfirman: **"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran itu dengan bahasamu agar mereka mendapat peringatan"** (Surat Ad-Dukhan: 58).

Ini banyak dalam Al-Quran yang memberitakan bahwa kitab-Nya dan Rasul-Nya adalah pengingat bagi mereka dengan apa yang tertanam dalam fitrah mereka berupa pengetahuan tentang-Nya dan cinta kepada-Nya serta mengagungkan-Nya dan memuliakan-Nya serta tunduk kepada-Nya dan ikhlas kepada-Nya serta cinta kepada syariat-Nya yang merupakan keadilan murni dan mengutamakan-Nya atas yang lain. Maka dalam fitrah-fitrah tertanam pengetahuan tentang-Nya dan cinta kepada-Nya serta keikhlasan kepada-Nya dan pengakuan terhadap syariat-Nya dan mengutamakan-Nya atas yang lain. Maka fitrah mengetahui hal itu dan merasakannya secara global dan rinci dengan sebagian perincian. Maka datanglah para rasul mengingatkan fitrah dengan hal itu dan memperingatkannya serta merincikannya dan menjelaskannya dan memberitahukannya sebab-sebab yang melawan akibat fitrah yang menghalangi mengikuti bekasnya.

Demikianlah urusan syariat-syariat yang dibawa para rasul, karena syariat itu adalah perintah kepada yang ma'ruf dan larangan dari yang munkar serta membolehkan yang baik dan mengharamkan yang buruk serta perintah kepada keadilan dan larangan dari kezaliman. Dan semua ini tertanam dalam fitrah, dan kesempurnaan perincian dan penjelasannya bergantung pada para rasul.

Demikian juga pintu tauhid dan penetapan sifat-sifat, karena dalam fitrah ada pengakuan terhadap kesempurnaan mutlak yang tidak ada kekurangan di

dalamnya bagi Pencipta Yang Maha Suci, tetapi pengetahuan tentang kesempurnaan ini secara rinci bergantung pada para rasul. Demikian juga mensucikan-Nya dari kekurangan-kekurangan dan aib-aib adalah perkara yang menetap dalam fitrah makhluk, berbeda dengan yang dikatakan sebagian ahli kalam bahwa tidak ada dalil akal yang menetapkan penyucian-Nya dari kekurangan-kekurangan dan hal itu hanya diketahui dengan ijma':

Celakalah akal-akal itu karena sesungguhnya akal-akal itu... belenggu bagi pemiliknya dan bencana

Tidak ada dalam akal yang lebih jelas dan lebih terang daripada pengetahuannya tentang kesempurnaan Pencipta alam ini dan penyucian-Nya dari aib-aib dan kekurangan-kekurangan. Dan para rasul datang dengan peringatan tentang pengetahuan ini dan merincikannya.

Demikian juga dalam fitrah ada pengakuan terhadap kebahagiaan jiwa-jiwa manusia dan kecelakaannya serta balasannya sesuai perbuatannya di negeri selain negeri ini. Adapun perincian balasan, kebahagiaan, dan kecelakaan itu tidak diketahui kecuali dengan para rasul.

Demikian juga dalam fitrah ada pengetahuan tentang keadilan dan cinta kepadanya serta mengutamakan. Adapun perincian-perincian keadilan yang merupakan syariat Tuhan Yang Maha Tinggi tidak diketahui kecuali dengan para rasul.

Maka para rasul mengingatkan dengan apa yang ada dalam fitrah dan merincikannya serta menjelaskannya. Oleh karena itu akal yang benar sesuai dengan naql yang shahih, dan syariat sesuai dengan fitrah, keduanya saling membenarkan dan tidak saling bertentangan, berbeda dengan yang mengatakan: "Jika akal dan wahyu bertentangan, maka kita mendahulukan akal atas wahyu":

Celakalah akal yang membatalkan hukum wahyu... dan bersaksi dengan benar bahwa wahyu itu dusta

Yang dimaksud adalah bahwa Allah memfitrahkan hamba-hamba-Nya dengan fitrah yang di dalamnya ada pengakuan kepada-Nya dan cinta kepada-Nya serta keikhlasan kepada-Nya dan kembali kepada-Nya serta memuliakan-Nya dan mengagungkan-Nya, dan bahwa orang di luar fitrah tidak menciptakan hal

itu dalam fitrah dan membuatnya ada setelah tidak ada, tetapi hanya mengingatkan fitrah dengan apa yang ada di dalamnya dan memperingatkannya serta menggerakkannya dan merincikannya serta menjelaskannya dan memberitahukannya sebab-sebab yang menguatkan dan sebab-sebab yang melawan serta yang menghalangi kesempurnaannya, sebagaimana orang di luar fitrah tidak membuat dalam fitrah syahwat susu ketika menyusu dan makan dan minum dan pernikahan, tetapi hanya mengingatkan jiwa dan menggerakkannya kepada apa yang tertanam di dalamnya dengan kekuatan.

Pasal: Yang menjelaskan hal itu adalah bahwa pengakuan terhadap Pencipta dengan kosongnya hati dari cinta kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya serta ikhlas agama kepada-Nya tidak akan bermanfaat, bahkan pengakuan kepada-Nya dengan berpaling dari-Nya dan dari cinta kepada-Nya serta mengagungkan-Nya dan tunduk kepada-Nya lebih besar keberhakannya untuk mendapat azab. Maka tidak boleh tidak bahwa fitrah memiliki yang menghendaki ilmu dan yang menghendaki cinta, dan cinta disyaratkan dengan ilmu, karena apa yang tidak dirasakan manusia, ia tidak mencintainya. Dan cinta kepada yang dicintai tidak terjadi karena sebab dari luar, tetapi ia bersifat bawaan dan fitri. Jika cinta itu bersifat bawaan dan fitri, maka syaratnya yaitu pengetahuan juga bersifat bawaan dan fitri. Maka tidak boleh tidak bahwa dalam fitrah ada cinta kepada Pencipta dengan pengakuan kepada-Nya, dan ini adalah pokok kehanifan yang Allah ciptakan makhluk-Nya atasnya dan fitrah yang Dia fitrahkan mereka atasnya.

Maka diketahui bahwa kehanifan dari akibat-akibat fitrah dan tuntutan-tuntutannya. Dan cinta kepada Allah serta tunduk kepada-Nya dan ikhlas adalah pokok amal-amal kehanifan, dan itu meniscayakan pengakuan dan pengetahuan. Konsekuensi dari konsekuensi adalah konsekuensi, dan yang meniscayakan yang meniscayakan adalah yang meniscayakan. Maka fitrah meniscayakan keadaan-keadaan ini, dan keadaan-keadaan ini adalah konsekuensi fitrah.

Pasal: Telah jelas petunjuk Kitab dan Sunnah serta atsar-atsar dan kesepakatan salaf bahwa makhluk difitrahkan atas agama Allah yang merupakan pengetahuan tentang-Nya dan pengakuan kepada-Nya serta cinta

kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya, dan bahwa hal itu adalah akibat fitrah mereka dan tuntutan yang wajib terjadi di dalamnya jika tidak terjadi apa yang melawannya dan menghendaki terjadinya lawannya. Dan terjadinya hal itu dalam fitrah tidak bergantung pada adanya syarat, tetapi pada hilangnya penghalang. Jika penghalang tidak ada, maka ketiadaan fitrah karena adanya yang menafikannya, bukan karena tidak adanya yang menghendakinya.

Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyebutkan syarat bagi adanya fitrah, tetapi menyebutkan apa yang menghalangi akibatnya ketika beliau bersabda: **"Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi."** Maka terjadinya penyahudiyah dan penasraniyah ini bergantung pada sebab-sebab di luar fitrah. Sedangkan terjadinya kehanifan dan keikhlasan serta pengetahuan tentang Tuhan dan tunduk kepada-Nya tidak bergantung pokoknya pada selain fitrah, meskipun kesempurnaan dan perinciannya bergantung pada yang lain. Dan dengan Allah lah taufik.

Pasal: Sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis yang diriwayatkan dari Rabbnya yang Maha Berkah dan Maha Tinggi: "Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus fitrah), lalu setan-setan memalingkan mereka dan mengharamkan bagi mereka apa yang telah Aku halalkan"

Hadis ini mengandung dua asas besar yang menjadi tujuan utama dan sarana yang membantu mewujudkannya:

Pertama: Beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya **Kedua:** Beribadah hanya dengan cara yang telah Allah syariatkan, ridhai, dan perintahkan

Kedua asas ini merupakan tujuan utama diciptakannya makhluk. Lawan dari keduanya adalah syirik dan bid'ah. Orang musyrik menyembah selain Allah bersamaan dengan Allah, sedangkan pelaku bid'ah mendekatkan diri kepada Allah dengan cara yang tidak diperintahkan, tidak disyariatkan, dan tidak diridhai Allah.

Allah menjadikan menghalalkan hal-hal yang baik sebagai sarana untuk membantu mewujudkan tujuan tersebut. Agama berpusat pada kedua asas

ini beserta sarananya. Allah memberitahu bahwa setan-setan telah memotong hamba-hamba-Nya dari tujuan ini dan dari sarananya, dengan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak Allah turunkan keterangan untuknya.

Hal ini mencakup:

- Mempersekutukan Tuhan yang haq dengan menyembah selain-Nya bersamaan dengan-Nya
- Mempersekutukan ibadah yang benar dengan beribadah kepada Allah dengan cara yang tidak disyariatkan-Nya

Seringkali kedua bentuk syirik ini berkumpul, sehingga orang musyrik menyembah selain Allah bersamaan dengan Allah dengan ibadah yang tidak Allah syariatkan untuk beribadah kepada-Nya. Terkadang salah satu bentuk syirik muncul sendiri, yaitu mempersekutukan Allah dengan yang lain dalam ibadah yang telah disyariatkan, atau menyembah Allah semata dengan ibadah syirik yang tidak disyariatkan, atau mendekatkan diri kepada Allah dengan mengharamkan apa yang telah Allah halalkan.

Allah telah mencela orang-orang musyrik atas kedua jenis ini dalam kitab-Nya di **Surah Al-An'am** dan **Al-A'raf** serta surah-surah lainnya. Allah menyebutkan celaan terhadap mereka karena mengharamkan makanan dan pakaian, serta mencela mereka karena mempersekutukan Allah dengan menyembah selain-Nya atau karena mengada-adakan ibadah kepada-Nya dengan cara yang tidak disyariatkan.

Dalam **Musnad** disebutkan: "Agama yang paling dicintai Allah adalah hanifiyyah yang samhah (toleran)." Hanifiyyah dalam tauhid dan tidak mempersekutukan Allah, samhah dalam amal dan tidak ada beban serta belenggu dengan mengharamkan hal-hal baik yang halal. Maka Allah disembah dengan apa yang diridhai-Nya, dan digunakan sarana untuk beribadah kepada-Nya dengan apa yang dihalalkan-Nya.

Allah berfirman: "**Hai rasul-rasul! Makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh**" (**Surah Al-Mu'minun ayat 51**). Inilah yang Allah ciptakan manusia atas fitrahnya, yaitu yang dicintai setiap orang dan tertanam sunnahnya dalam setiap fitrah.

Fitrah ini mencakup:

- Tauhid dan keikhlasan dalam tujuan dan cinta kepada Allah semata
- Beribadah kepada Allah semata dengan cara yang diridhai-Nya
- Memerintahkan kebaikan yang dicintai hati
- Melarang kemungkaran yang dibenci dan dijauhi hati
- Menghalalkan hal-hal baik yang bermanfaat
- Mengharamkan hal-hal buruk yang berbahaya

Pasal: Apa yang diberitahukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah hanifiyyah

Inilah yang didukung oleh dalil-dalil akal tentang kebenarannya, sebagaimana yang diberitahukan oleh orang yang jujur lagi dibenarkan (Nabi). Siapa yang menyelisihi hal ini telah keliru. Penjelasan dari beberapa segi:

Segi Pertama: Manusia dapat memiliki keyakinan dan keinginan yang benar, dan dapat pula memiliki keyakinan dan keinginan yang batil. Keyakinannya terkadang sesuai dengan realitas (yang benar), dan berita tentangnya disebut kejujuran. Terkadang tidak sesuai (yang batil), dan berita tentangnya disebut kebohongan.

Keinginan terbagi menjadi:

- Yang bermanfaat dan mengandung kemaslahatan (kebaikan)
- Yang merugikan dan bertentangan dengan kemaslahatan (keburukan)

Jika manusia terkadang meyakini kebenaran dan menginginkan kebaikan, dan terkadang meyakini kebatilan dan menginginkan keburukan, maka ada dua kemungkinan:

1. Jiwa batinnya memiliki hubungan yang sama terhadap kedua jenis tersebut
2. Jiwanya lebih condong kepada salah satu dari keduanya

Jika yang pertama, maka tidak akan ada salah satu jenis kecuali dengan faktor eksternal yang mempengaruhi. Jika yang kedua, maka akan ada kecenderungan.

Kita mengetahui secara pasti bahwa ketika setiap orang ditawarkan untuk meyakini kebenaran dan menginginkan yang bermanfaat, atau meyakini kebatilan dan menginginkan yang merugikan, maka fitrahnya akan condong kepada yang pertama dan menolak yang kedua. Ini membuktikan bahwa fitrah manusia adalah kekuatan yang menuntut keyakinan akan kebenaran dan keinginan akan kebaikan.

Pengakuan akan adanya Pencipta, mengenal-Nya, mencintai-Nya, beriman kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan ikhlas kepada-Nya, pasti termasuk jenis yang pertama (kebenaran). Maka wajib ada dalam fitrah yang menuntut cinta, pengenalan, keimanan kepada-Nya, dan pendekatan diri kepada-Nya melalui apa yang dicintai-Nya.

Segi Kedua: Beribadah kepada Allah semata dengan apa yang dicintai-Nya, apakah lebih sempurna bagi manusia dalam ilmu dan tujuan, ataukah mempersekutukan-Nya lebih sempurna? Yang kedua jelas batil, maka yang pertama yang benar. Artinya, dalam fitrah ada yang menuntut mentauhidkan-Nya, mempertuhankan-Nya, dan mengagungkan-Nya.

Segi Ketiga: Hanifiyyah yang merupakan agama Allah (tidak ada agama-Nya selain itu), apakah sama dengan agama-agama lain, ataukah hanifiyyah lebih unggul, ataukah inferior? Yang pertama dan ketiga jelas batil, maka wajib ada dalam fitrah yang mengunggulkan hanifiyyah. Mustahil hubungan hanifiyyah dan agama lain terhadap fitrah adalah sama.

Segi Keempat: Jika terbukti bahwa dalam fitrah ada kekuatan yang menuntut pencarian pengetahuan tentang kebenaran dan mengutamakan atas yang lain, dan hal itu tertanam dalam fitrah tanpa pembelajaran dari orang tua atau lainnya—bahkan jika manusia tumbuh sendiri lalu berakal dan mampu membedakan, ia akan mendapati dirinya condong kepada itu dan menolak lawannya—sebagaimana anak kecil ketika pertama kali mampu membedakan, ia tahu bahwa sesuatu yang baru pasti ada yang mengadakannya.

Anak akan menoleh ketika dipukul dari belakang karena mengetahui bahwa pukulan itu pasti ada yang memukulnya. Jika ia merasakan pelakunya, ia akan menangis sampai dibalaskan untuknya lalu tenang. Telah tertanam dalam fitrahnya pengakuan akan Pencipta (tauhid) dan kecintaan akan keadilan.

Jika ini terbukti, maka fitrah itu sendiri menuntut pengenalan terhadap Allah, cinta kepada-Nya, pengagungan, penghormatan, dan ketundukan kepada-Nya tanpa pengajaran atau ajakan ke arah itu. Meskipun tidak setiap fitrah mampu mandiri mencapai hal itu, banyak yang membutuhkan sebab tertentu untuk membantu fitrah mengeluarkan potensinya.

Sebab ini tidak menciptakan sesuatu yang tidak ada dalam fitrah, tetapi membantu, mengingatkan, dan menguatkannya. Maka Allah mengutus para nabi sebagai pembawa berita gembira dan peringatan yang mengajak hamba kepada tuntutan fitrah ini. Jika tidak ada penghalang yang menghalangi fitrah dari tuntutannya, ia akan merespons ajakan rasul-rasul dengan apa yang ada dalam dirinya sebagai pendorong untuk itu.

Segi Kelima: Kita tahu secara pasti bahwa anak ketika lahir tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini dan tidak ada keinginan untuknya. Kita tahu bahwa setiap kali kekuatan ilmu dan keinginannya bertambah, ia akan memperoleh pengetahuan tentang Rabbnya dan cinta kepada-Nya sesuai dengan kekuatan dan kelemahan fitrahnya.

Hal ini seperti yang disaksikan pada anak-anak dalam cinta mereka untuk meraih manfaat dan menolak mudharat sesuai dengan kesempurnaan dan kelemahan daya pembedanya. Keduanya adalah hal yang terjadi bersamaan dengan pertumbuhan secara bertahap, sedikit demi sedikit, sampai mencapai batasnya yang tidak ada dalam fitrah kesiapan untuk lebih darinya. Namun mungkin terjadi pada banyak fitrah berbagai penghalang yang menghalanginya dari tuntutan dan kewajibannya.

Segi Keenam: Diketahui bahwa jiwa-jiwa ketika mendapat guru dan da'i (pengajak), akan memperoleh ilmu dan keinginan sesuai dengannya. Diketahui bahwa setiap jiwa mampu mengetahui kebenaran dan menginginkan kebaikan. Pengajaran semata tidak mewujudkan kemampuan itu. Seandainya tidak ada dalam jiwa kekuatan yang menerima hal itu, tidak akan terjadi penerimaan.

Terjadinya sesuatu dalam tempat memerlukan syarat-syarat yang menerimanya, dan penerimaan itu adalah keadaan siap dan berkesiapan untuk terjadinya sesuatu di dalamnya. Telah kami jelaskan bahwa mustahil sebabnya dan lawannya memiliki hubungan yang sama terhadap jiwa.

Segi Ketujuh: Diketahui bahwa manusia berbagi dengan jenis hewan dalam perasaan, gerakan kehendak, dan kesadaran. Hewan bahkan mungkin lebih kuat perasaan, kehidupan, dan kesadarannya daripada manusia, tetapi tidak mampu menerima apa yang mampu diterima manusia berupa pengetahuan akan kebenaran dan keinginan kebaikan tanpa yang lain.

Seandainya tidak ada kekuatan dalam fitrah dan jiwa yang berbicara yang khusus dimiliki manusia tanpa hewan, yang dengannya ia mampu mengetahui kebenaran dan menginginkan kebaikan, maka manusia dan hewan dalam ketiadaan ini akan sama. Ini mengharuskan salah satu dari dua perkara yang keduanya mustahil: manusia kehilangan pengetahuan dan keinginan ini seperti hewan lainnya, atau hewan memilikinya seperti manusia.

Seandainya tidak ada dalam fitrah dan jiwa yang berbicara kekuatan yang menuntut hal itu, tidak akan tercapai untuknya. Seandainya tanpa kekuatan dan tuntutan darinya, tidak mungkin terjadi pada benda mati dan hewan. Tetapi Pencipta dan Pembentuknya mengkhususkannya dengan kekuatan dan kemampuan ini serta memfitrahkannya atasnya.

Segi Kedelapan: Seandainya sebabnya hanya pengajaran tanpa kekuatan yang menerima, akan terjadi hal itu pada benda mati dan hewan, karena sebabnya satu dan tidak ada kekuatan yang menyiapkan tempat ini dari yang lain. Maka diketahui bahwa terjadinya hal itu di suatu tempat tanpa tempat lain adalah karena perbedaan kemampuan menerima dan kesiapan.

Segi Kesembilan: Terjadinya pengetahuan dan keinginan ini dalam ketiadaan murni adalah mustahil. Maka harus ada keberadaan tempat. Terjadinya dalam yang ada tanpa kemampuan menerima adalah mustahil. Bahkan harus ada penerimaan tempat. Terjadinya tanpa bantuan dari yang berbuat kepada yang menerima—jika yang berbuat memutuskan bantuannya pada tempat yang menerima itu, tidak akan ada yang diterima.

Maka harus ada penciptaan, persiapan, dan bantuan. Jika mustahil adanya penerimaan tanpa penciptaan tempat, mustahil adanya tanpa persiapan dan bantuan. Allah Yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui adalah Yang Menciptakan, Menyiapkan, dan Memberi bantuan.

Segi Kesepuluh: Diketahui bahwa jiwa tidak mewajibkan dengan sendirinya untuk dirinya terjadinya ilmu dan keinginan. Bahkan harus ada kekuatan yang dengannya ia menerima hal itu, yang bukan dia sendiri pemberi kekuatan itu. Kekuatan itu tidak bergantung pada yang lain, atau akan terjadi tasalsul (rangkaian tak berujung) yang mustahil dan dour (lingkaran) yang mustahil, keduanya mustahil.

Di sini ada tiga perkara:

1. Adanya kekuatan yang menerima
2. Kekuatan itu bukan pemberi bagi dirinya
3. Kekuatan itu tidak bergantung pada kekuatan lain

Maka wajib bahwa Pencipta dan Pembentuknya telah memfitrahkannya atas kekuatan itu dan menyiapkannya dengannya untuk menerima apa yang diciptakan untuknya. Diketahui secara pasti bahwa hubungan hal itu dan lawannya kepadanya tidaklah sama.

Segi Kesebelas: Jika kita andaikan pengetahuan dan cinta ini bergantung pada sebab luar, bukankah ketika sebab itu terjadi, akan ada dalam fitrah kecenderungan dan kecintaan padanya atas lawannya? Kecenderungan, kecintaan, dan perkara ini tertanam dalam fitrah.

Segi Kedua Belas: Jika kita andaikan tidak terjadi perusak luar dan tidak terjadi pemperbaik luar, fitrah akan menuntut keinginan akan yang memperbaiki dan mengutamakan atas yang lain. Jika ada yang menuntut dan tidak ada penghalang, wajib terjadi akibat. Ia tidak akan terlewat kecuali karena tidak adanya yang menuntut atau adanya penghalang. Jika penghalang hilang, akan terjadi akibat dengan yang menuntut yang selamat dari yang menentang dan melawan.

Segi Ketiga Belas: Sebab yang dalam fitrah untuk mengenal Allah, mencintainya, dan ikhlas kepada-Nya, apakah ia mengharuskan hal itu ataukah

menuntut tanpa mengharuskan, ataukah mustahil tidak berpengaruh sama sekali? Pada kedua keadaan, akibatnya akan mengikutinya, baik sendiri pada keadaan pertama, maupun dengan bergabung dengan hal lain pada keadaan kedua.

Segi Keempat Belas: Jiwa yang berbicara tidak kosong dari kesadaran dan keinginan. Kekosongan ini mustahil padanya, karena kesadaran dan keinginan adalah keharusan hakikatnya. Tidak dapat dibayangkan kecuali ia sadar dan berkeinginan.

Tidak boleh dikatakan bahwa ia mungkin kosong terhadap Pencipta dan Pembentuknya dari kesadaran akan keberadaan-Nya dan dari cinta dan keinginan kepada-Nya, sehingga pengakuan dan cintanya kepadanya bukan dari keharusan zatnya. Ini jelas batil.

Jiwa memiliki yang dicari dan diinginkan dengan keharusan fitrahnya. Keadaannya sebagai yang berkeinginan adalah keharusan zatnya, karena ia hidup, dan setiap yang hidup sadar dan bergerak dengan keinginan. Jika demikian, setiap yang berkeinginan harus memiliki yang diinginkan.

Yang diinginkan ada dua: diinginkan untuk dirinya sendiri atau untuk yang lain. Yang diinginkan untuk yang lain harus berakhir pada yang diinginkan untuk dirinya sendiri, untuk memutus tasalsul dalam sebab-sebab tujuan, karena ini mustahil seperti tasalsul dalam sebab-sebab pelaku.

Jika setiap manusia harus memiliki yang diinginkan untuk dirinya sendiri, maka Dia adalah Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, yang dimertuhankan jiwa-jiwa, dicintai hati-hati, dikenal fitrah-fitrah, diakui akal-akal, dan bersaksi bahwa Dia adalah Rabb, Malik, dan Pencipta mereka.

Setiap orang harus memiliki tuhan yang dimertuhankannya dan tempat bergantung yang menjadi tujuannya. Hamba-hamba difitrahkan untuk mencintai Tuhan yang benar. Diketahui secara pasti bahwa mereka tidak difitrahkan untuk memertuhankan selain-Nya. Mereka hanya difitrahkan untuk memertuhankan dan beribadah kepada-Nya semata. Jika mereka dibiarkan dengan fitrah mereka, tidak akan menyembah selain-Nya dan tidak memertuhanka selain-Nya.

Aspek Kelima Belas

Mustahil fitrah itu kosong dari pengalihan (ta'alluh) dan cinta, dan mustahil pula di dalamnya terdapat pengalihan kepada selain Allah karena beberapa alasan:

Pertama, hal itu bertentangan dengan kenyataan. Kedua, makhluk tersebut tidak lebih layak menjadi tuhan bagi seluruh makhluk dibanding makhluk lainnya. Ketiga, orang-orang musyrik tidak sepakat pada satu tuhan, melainkan setiap kelompok menyembah apa yang mereka anggap baik. Keempat, jika makhluk itu sudah mati, maka yang hidup lebih sempurna darinya, sehingga mustahil manusia diciptakan dengan fitrah menyembah yang mati. Jika ia masih hidup, maka ia juga membutuhkan (murid), sehingga ia memiliki tuhan yang ia sembah. Dalam hal ini, akan terjadi lingkaran yang mustahil atau rangkaian yang mustahil.

Maka seluruh makhluk harus memiliki tuhan yang mereka sembah, sedangkan Dia tidak menyembah yang lain. Ini adalah bukti yang pasti dan niscaya.

Jika kamu berkata: "Ini mengharuskan bahwa setiap makhluk hidup harus memiliki tuhan, tetapi mengapa tidak boleh keinginan jiwa itu adalah pengalihan mutlak dan yang disembah, bukan tuhan yang tertentu sebagaimana yang dikatakan kelompok-kelompok Ittihadiah?"

Aku menjawab: Ini akan dijelaskan pada aspek keenam belas.

Aspek Keenam Belas

Yang dikehendaki itu baik dikehendaki karena jenisnya atau karena zatnya. Yang pertama seperti keinginan orang haus, lapar, dan telanjang terhadap jenis minuman, makanan, dan pakaian. Sesungguhnya mereka hanya menginginkan jenisnya. Ketika mereka menginginkan yang tertentu, maka itu adalah kadar yang sama di antara individu-individunya. Kadar yang sama itu bersifat universal yang tidak memiliki wujud di luar (pikiran), sehingga mustahil dikehendaki untuk dirinya sendiri, karena yang dikehendaki untuk dirinya sendiri haruslah yang tertentu.

Mustahil ia ada pada dua (hal), karena keinginan setiap satu dari keduanya untuk dirinya sendiri bertentangan dengan keinginan yang lain untuk dirinya sendiri. Maksud "dikehendaki untuk dirinya sendiri" adalah bahwa hanya

dialah yang dikehendaki untuk dirinya yang khusus, dan ini menghalangi adanya yang kedua yang dikehendaki bersamanya untuk dirinya sendiri.

Jika ini dipahami, maka seandainya kadar yang sama di antara individu-individu jenis atau di antara keduanya adalah yang dikehendaki untuk dirinya sendiri, akan mengharuskan bahwa apa yang dikhususkan untuk salah satunya bukanlah yang dikehendaki untuk dirinya sendiri, demikian juga apa yang dikhususkan untuk yang lain. Sedangkan yang ada di luar hanyalah zat yang khusus, bukan yang universal dan sama.

(Catatan pinggir): Jika keterikatan yang ketiga pada kadar yang sama, maka tidak akan ada tuhan bagi makhluk di luar, dan tuhan mereka adalah perkara pikiran yang wujudnya ada di dalam pikiran, bukan di luar. Inilah yang disembah oleh kelompok-kelompok ahli kesatuan dan Jahmiyah yang mengingkari bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak di luar alam dan tidak di dalamnya. Sesungguhnya ini hanyalah tuhan yang diandaikan, diandaikan oleh pikiran sebagaimana mengandaikan kemustahilan-kemustahilan luar lainnya, dan mereka mengira bahwa ia wajib ada, padahal ia tidak mungkin ada, apalagi wajib ada.

Dengan ini jelaslah bahwa Jahmiyah dan saudara-saudara mereka dari penganut kesatuan wujud tidak memiliki tuhan tertentu di luar yang mereka sembah dan ibadahi. Kelompok ini mentuhan-kan wujud mutlak universal, sedangkan yang lain mentuhan-kan yang tidak ada dan mustahil wujudnya.

Adapun pengikut para Nabi, tuhan mereka adalah Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, yang menciptakan bumi dan langit-langit yang tinggi. Ar-Rahman yang bersemayam di atas Arsy. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi serta apa yang ada di antara keduanya dan apa yang ada di bawah tanah. **Jika kamu mengeraskan ucapan, maka sesungguhnya Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi. Allah, tidak ada tuhan selain-Nya, milik-Nya nama-nama yang indah** (QS. Thaha [20]: 6-8).

Dialah yang menciptakan hati-hati dengan fitrah mencintai-Nya, mengakui-Nya, mengagungkan-Nya, membesarkan-Nya, menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya, mensucikan-Nya dari sifat-sifat kekurangan dan cacat, dan bahwa Dia di atas langit-langit-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Amal-amal mereka naik kepada-Nya secara bergiliran pada waktu-waktu

tertentu, tangan-tangan mereka terangkat kepada-Nya ketika berharap. Mereka takut kepada-Nya dari atas mereka dan mengharapkan rahmat-Nya turun kepada mereka dari sisi-Nya.

Maka pikiran mereka naik ke Arsy-Nya, mencari di atasnya Tuhan Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung yang telah bersemayam di atas Arsy-Nya dan menguasai makhluk-Nya. **Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya seribu tahun menurut perhitunganmu. Itulah Zat yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang** (QS. As-Sajdah [32]: 5-6).

Kesimpulan

Jika tidak ada dalam hal-hal yang dapat dirasakan di luar pikiran sesuatu yang dikehendaki untuk dirinya sendiri, maka tidak ada di dalamnya yang layak disembah oleh siapa pun, apalagi yang wajib disembah oleh setiap orang.

Maka jelaslah bahwa harus ada tuhan yang tertentu, yang dicintai dan dikehendaki untuk dirinya sendiri. Mustahil hal ini adalah selain Pencipta langit dan bumi. Jelaslah bahwa **seandainya ada di langit dan bumi tuhan selain-Nya, niscaya keduanya akan rusak** (QS. Al-Anbiya [21]: 22), dan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan mencintai-Nya, mengenal-Nya, mengagungkan-Nya, dan membesarkan-Nya.

Ini adalah dalil yang mandiri dan cukup untuk apa yang kita bahas. Dan dengan pertolongan Allah lah kesuksesan. Kitab telah selesai, dan segala puji bagi Allah.